

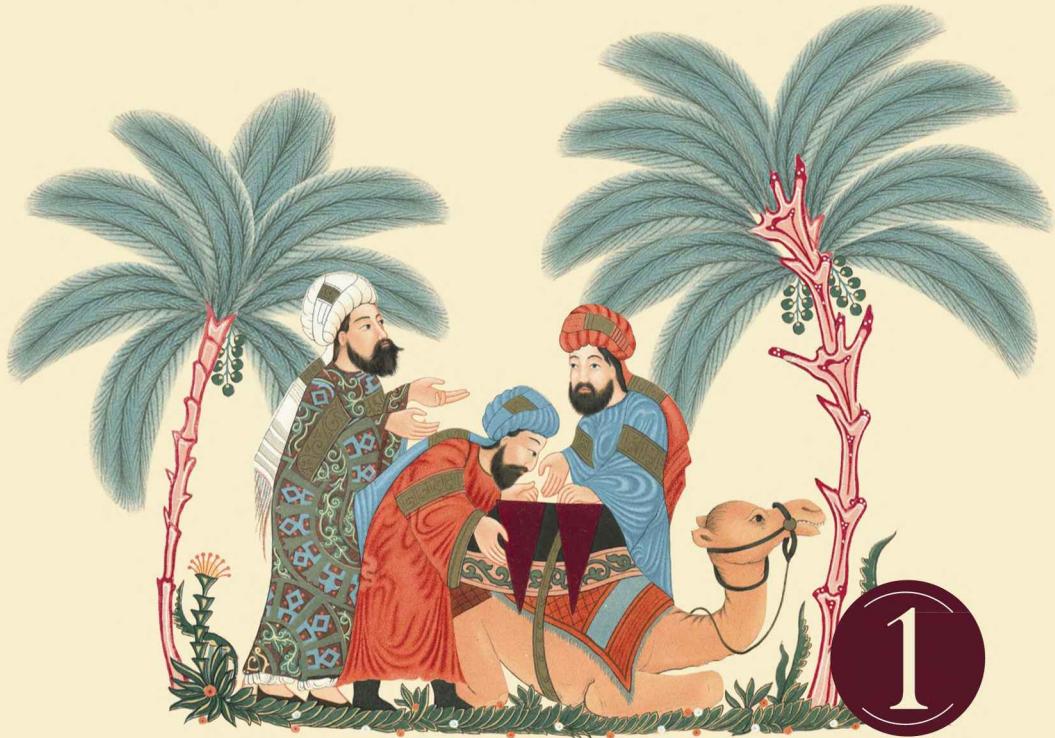
SEJARAH

ARAB

— SEBELUM —

ISLAM

Geografi, Iklim, Karakteristik, dan Silsilah



"Jawwad Ali adalah sejarawan besar Arab abad ini. Ia dikenal dengan karya-karyanya yang kuat secara referensi dan analisis sehingga membuat dirinya berada di jajaran atas sejarawan terkemuka Arab dan dunia."

—Dr. Khaldun Darwisy Luthfi, *al-Mu'arrikh al-'Arabi*

Dr. JAWWAD ALI

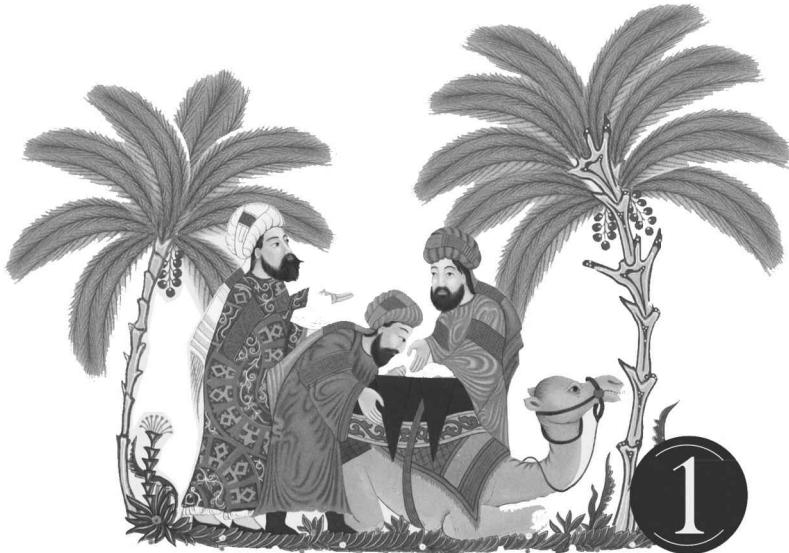
SEJARAH

ARAB

— SEBELUM —

ISLAM

Geografi, Iklim, Karakteristik, dan Silsilah



Dr. JAWWAD ALI

Diterjemahkan dari
al-Mufashshal fî Târîkh al-'Arab Qâbla al-Islâm

Hak cipta © Jawwad Ali, 1968

Hak terjemahan Indonesia pada penerbit
All right reserved

Penerjemah: Khalifurrahman Fath

Editor: Fajar Kurnianto

Proofreader: Alfiyan Rahendra

Desain sampul: Ujang Prayana

Tata letak: Priyanto

Cetakan 1, April 2018

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
Email: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ali, Jawwad

Sejarah Arab Sebelum Islam/Jawwad Ali

Penerjemah: Khalifurrahman Fath; Editor: Fajar Kurnianto;

Proofreader: Alfiyan Rahendra

Cet. 1 — Jakarta: PT Pustaka Alvabet, April 2018

xiv + 836 hlm, 15 x 23 cm

ISBN 978-602-6577-24-5

1. Sejarah

I. Judul

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vii
1 Ruang Lingkup Istilah “Arab”	1
2 Jahiliah dan Sumber-Sumber Sejarahnya	23
3 Sejarah Jahiliah yang Diabaikan dan Upaya Menulisnya Kembali	101
4 Jazirah Arab	137
5 Karakteristik, Kekayaan Alam, dan Penduduk Arab	183
6 Hubungan Antara Arab dengan Bangsa Samiyah (Semit)	211
7 Karakteristik Pemikiran Arab	245
8 Klasifikasi Arab	283
9 Arab Al-Aribah dan Arab Al-Musta‘rabah	341
10 Pengaruh Taurat	387
11 Garis Nasab Arab	437
12 Tingkatan Kabilah-Kabilah	483
13 Sejarah Jazirah Arab Kuno	505
14 Arab di Kawasan Al-Hilal Al-Khashib (Bulan Sabit Subur)	545
15 Hubungan Arab dengan Khaldea dan Persia	577
16 Hubungan Arab dengan Bangsa Ibrani	599
17 Hubungan Arab dengan Yunani	631
18 Hubungan Arab dengan Bangsa Romawi	667
Catatan-Catatan	703
Daftar Pustaka	809
Penulis	829

KATA PENGANTAR

Buku ini mengupas sejarah bangsa Arab sebelum Islam. Buku ini baru, sama sekali berbeda dari dua buku saya sebelumnya yang terdiri atas 8 volume. Berbeda baik secara penyusunan maupun sistematika penulisannya. Bahkan, sebagian besar materinya juga. Di buku ini saya memasukkan materi baru yang tidak ada dalam dua buku sebelumnya. Saya intisarikan dari hasil bacaan saya terhadap buku-buku jahiliah setelah menulis keduanya; dari beberapa manuskrip yang belum pernah dipublikasikan; dari beberapa sumber langka yang membuat saya bahagia karena mendapatkannya; juga dari beberapa buku yang terbit setelah 8 volume tadi. Saya merasa semua itu menambah pengetahuan kita dari buku sebelumnya.

Profesor saya, Sayyid Muhammad Bahjat al-Atsari, mengusulkan agar buku ini diberi judul *al-Mufashshal fî Târîkh al-'Arab qâbla al-Islâm*. Alasannya, tema yang dibahas buku ini sangat detail, tidak seperti buku sebelumnya. Saya pun mengikuti usulannya. Memang sangat cocok dengan isinya. Maka, saya pun memberinya judul sesuai sarannya. Terima kasih saya haturkan untuknya atas masukan yang sangat berharga ini.

Kedua buku ini adalah karya yang sangat berkesan, sejak proses mengumpulkan materi hingga menuliskannya. Didanai secara pribadi untuk membeli referensi-referensi yang tidak mudah di negerinya. Atau, tidak dapat membacanya karena regulasi tertentu. Belum lagi harus mencari penerbit yang cocok. Setelah didapat, ia harus mengeditnya sendiri. Semua itu tentu telah merampas waktu istirahatnya. Kalau saja bukan karena semangat para penulis di negeri ini (Irak), tak seorang pun akan maju untuk menulis buku.

Sebuah karya akan melalui proses seperti ini. Seorang penulis tidak akan serta-merta berbangga hati. Sebab, ia selalu yakin, kendati sudah mencerahkan segenap energi dan daya upaya, tidak akan menjadi seperti yang dia inginkan dan pikirkan, kalau bukan karena keinginan kuat penulis terhadap kebaikan hati pembacanya untuk meluruskan yang bengkok, membenarkan yang salah, dan memberinya masukan konstruktif. Pun kalau bukan karena meyakini bahwa keraguan itu tiada guna, alih-alih malah berbahaya. Di atas semua itu, sebuah buku yang dipublikasikan—meskipun mengandung cacat dan kekurangan—tetaplah lebih baik daripada tidak mempublikasikan apa-apa. Saya ingin mengatakan, “Kalau bukan karena itu semua, saya tidak akan berani.” Maka, saya pun menulis buku, lalu Anda menyebut saya penulis.

Saya menyampaikan ini semua bukan karena riya atau pamer yang dibalut pakaian tawadhu. Saya menyampaikan itu secara jujur. Saya termasuk orang yang meyakini, meskipun seseorang berusaha untuk terus belajar, tetapi ia akan tetap bodoh sampai akhir hayatnya. Ilmu yang berhasil dia raih hanyalah satu noktah kecil di tengah samudra yang tiada bertepi. Selain itu, saya juga masih senantiasa merasa sebagai seorang penuntut ilmu. Setiap kali menyelesaikan suatu tema dan membuat saya merasa bangga, selang beberapa saat kemudian saya menyadari bahwa di sana masih teramat banyak ilmu yang belum saya dapatkan. Saya pun teringat pada kata-kata bijak, “Tergesa-gesa itu salah satu sifat setan.”

Dalam buku ini, saya masih memosisikan diri seperti dalam buku sebelumnya. Saya tidak memosisikan diri sebagai hakim yang mengeluarkan keputusan hukum. Atau, mengomentari serangkaian peristiwa dalam rentang waktu sejarah yang panjang. Saya sekadar menyampaikan kejadian dan menganalisisnya sesuai kemampuan saya. Bisa jadi banyak pembaca yang tidak suka dengan cara saya ini. Namun, maaf, saya tidak menulis untuk menyenangkan semua orang. Saya juga tidak menulis untuk membeli perasaan. Saya hanya menulis sesuatu yang saya yakini. Saya menulis sesuatu yang saya lihat melalui kacamata ilmiah dan pembuktian saya. Menurut saya, sejarah adalah analisis dan deskripsi tentang suatu peristiwa yang telah dan sedang terjadi. Seorang sejarawan dituntut untuk bekerja keras supaya benar-benar menguasainya.

Memeriksa secara detail segala hal yang menyangkut kejadian itu, lalu mendiskusikannya secara kritis dan mendalam. Setelah itu, barulah ia mengodifikasikannya secara jujur, sesuai yang tampak dan dirasakan, menjauhi sebisa mungkin justifikasi dan pendapat pribadi yang subjektif.

Saya sudah menyampaikan dalam pengantar kedua buku saya pada volume pertama, bahwa buku ini adalah pembahasan. Jadi, saya ingin berusaha semaksimal mungkin agar pembahasan itu bisa detail. Mungkin ada yang mengkritik pendapat saya. Melalui pembahasan ini, saya ingin membuka jalan bagi generasi sesudah saya agar tergerak untuk menuliskan tema ini. Saya menulis buku ini untuk para eksplorer dan kalangan khusus. Jadi, adalah hak mereka untuk mencari tahu lebih dari yang saya sampaikan. Sebagaimana yang saya lakukan pada 8 volume buku sebelumnya, di buku ini pun saya tuturkan segala hal yang berhubungan dengan tema. Saya ingin menyuguhkan pembahasan yang komprehensif kepada pembaca tentang tema yang dia cari. Sebab, saya ingin buku ini menjadi ensiklopedia tentang era jahiliah dan orang-orangnya. Saya tidak akan membiarkan ada yang tertinggal terkait semua itu, agar bisa sampai kepada pembaca. Buku ini dan buku sebelumnya memang disajikan untuk kalangan tertentu yang memiliki keingintahuan besar tentang kehidupan era jahiliah. Bukan untuk kalangan yang sekadar ingin mengetahui kulit luarnya secara global.

Buku ini akan terbagi menjadi beberapa volume. Namun, saya belum bisa memastikannya sekarang. Saya perkirakan, bisa lebih dari sepuluh volume. Semua akan membahas sisi-sisi kehidupan era jahiliah; politik, sosial, agama, keilmuan, sastra, seni, dan hukum.

Beberapa kawan mengusulkan agar saya memasukkan *as-sāmiyyūn* (bangsa Sam) ke dalam kelompok Arab, mengangkat mereka di buku ini ketika saya berbicara tentang bangsa Arab. Sebab, bangsa Sam pada awalnya termasuk dalam Jazirah Arab. Dari situlah mereka kemudian bermigrasi ke beberapa wilayah dan menetap di tempat barunya. Dalam hal ini, mereka tidak berbeda dengan kabilah-kabilah lain yang juga meninggalkan negeri Arab, lalu tinggal di Irak, pedalaman Syam, maupun Syam. Sama sekali tidak berbeda. Mereka pun mengatakan, “Jika Anda menyebut

kabilah-kabilah yang bermigrasi itu sebagai bangsa Arab, lantas mengapa Anda tidak menyebut bangsa Sam tanpa memasukkannya sebagai bagian dari bangsa Arab?”

Saya jawab, kabilah-kabilah yang bermigrasi itu memiliki asal-usul yang jelas. Banyak buku dan sumber lainnya menyebut mereka sebagai bangsa Arab. Tidak disangskakan dan tidak di-perdebatkan lagi. Peradaban mereka pun identik dengan Arab. Adapun masyarakat Sam, para ilmuwan belum sepakat mengenai asal-usul mereka. Di antara mereka tidak ada satu pun kalangan yang menisbahkan diri mereka kepada bangsa Arab. Tidak ada satu pun referensi-referensi sejarah yang saya dapatkan menyebutkan bahwa mereka itu termasuk bangsa Arab. Dialek mereka juga berbeda. Intinya, mereka berbeda dalam banyak hal. Maka, terlalu jauh perbedaannya jika dibandingkan dengan kabilah-kabilah tadi yang jelas bagian dari bangsa Arab. Selain itu, menurut saya, bangsa Arab tidak perlu menarik-narik mereka untuk meneguhkan status asal-usulnya. Sesungguhnya Allah telah memberi mereka sejarah tersendiri, lalu Dia menghapusnya. Demikian pula Allah menganugerahkan sejarah tersendiri bagi bangsa Arab, dan itu berlangsung hingga kini. Mereka juga dianugerahi peradaban Islam, sehingga tidak perlu mencari kemajuan dan warisan lainnya sebagai tambahan. Arab tidak memiliki ruang kosong untuk ditambahi sesuatu yang bukan berasal dari mereka sendiri, hanya karena mereka memiliki peradaban dan kebudayaan. Juga karena sebagian ulama berpendapat mereka berasal dari Jazirah Arab. Menurut saya, andai kata Arab Saudi membongkar tanah Yaman, pastilah mereka tidak butuh seruan pencangkokan ini. Oleh karena itu, saya tidak bisa memasukkan salah seorang dari mereka ke dalam keluarga besar Arab secara etimologis yang mudah dicerna dan dipahami. Terkecuali ditemukan bukti-bukti yang menguatkan. Atau, ditemukan sumber autentik yang menyebut mereka bagian dari bangsa Arab. Pun bahwa mereka benar-benar pernah berdomisili di Jazirah Arab.

Memang, saya pernah mengatakan bahwa “warga negara Arab” merupakan istilah paling tepat bagi mereka. Mungkin sudah saatnya istilah “orang Arab” atau “bangsa Arab” untuk mereka diganti dengan istilah “orang Sam” atau “bangsa Sam”. Di Bab

II buku terdahulu saya mengatakan sesuatu yang berbeda terkait analisis sebutan ini.¹ Namun, saya tidak bermaksud meneguhkan mereka sebagai kabilah Arab, sebagaimana kabilah-kabilah Arab yang sudah kita ketahui. Sam adalah suatu peradaban. Inilah istilah yang saya gunakan. Adapun istilah Arab selain peradaban, juga merupakan kebangsaan, pertalian darah, dan sejarah. Dua konsep ini jelas berbeda.

Amat disayangkan, justru orang Barat (orientalis) yang sangat peduli terhadap sejarah jahiliah. Mereka bekerja keras untuk mengungkap, mencari peninggalan-peninggalannya di perut bumi, lalu memublikasikannya dengan bahasa mereka. Sementara itu, pemerintah kita sendiri, pemerintah Arab, apalagi negara-negara Arab, memalingkan muka. Mereka tidak memberikan sedikit pun perhatian yang wajar. Mereka juga tidak pernah meminta para pakar secara resmi untuk melakukan pencarian barang-barang antik di bekas reruntuhan kaum jahiliah, supaya bisa diletakkan di museum agar diketahui banyak orang. Mungkin pemerintah ber-alibi, masyarakat bisa melihat patung, sebagaimana kaum jahiliah melihat berhala dan sesembahan berbatu. Melakukan penggalian barang antik, dalam pandangan mereka, sama halnya dengan membangkitkan kemosyrikan (paganisme). Ini yang mereka cemaskan. Apa pun itu, saya berharap pandangan seperti ini segera hilang. Bangsa Arab harus tahu betapa berartinya peninggalan-peninggalan kuno itu untuk mengungkap sejarah mereka pada masa silam.

Selain itu, saya berharap pemerintah negara-negara di Jazirah Arab menyadari pentingnya kajian khusus tentang sejarah Arab kuno. Agar generasi mudanya diarahkan pada studi ilmu arkeologi, linguistik Arab sebelum Islam, dan kajian wilayah Arab jahiliah. Biarkan mereka melakukan pencarian dan penggalian sendiri di daerah-daerah barang antik yang tersebar di seantero Jazirah Arab.

Saya juga mengharapkan, negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI)—saat ini bernama Organisasi Kerja Sama Islam—and negara-negara di Jazirah Arab, merealisasikan janji mereka, mengirimkan sejumlah pakar arkeologi, linguistik, dan wilayah Arab kuno ke Yaman dan wilayah selatan serta lainnya untuk melakukan penggalian, guna menemukan

sejarah jazirah yang terkubur di bawah tanah dan pasir. Setelah itu, dipublikasikan secara ilmiah. Saya pikir, itu lebih baik daripada kita bergantung kepada Barat. Tidakkah kita malu bergantung kepada mereka dalam banyak hal, termasuk mengungkap sejarah masa lalu sendiri?

Saya juga berharap, ada pihak yang bisa menyusun kamus bahasa Arab kuno. Itu bisa diintisarikan dari buku-buku yang mengangkat tema itu. Selain itu, ada pula yang menyusun buku gramatikalnya; *nahuw* dan *sharaf*-nya. Juga menerjemahkan buku-buku induk yang ditulis bangsa asing tentang sejarah jahiliah; penerjemahan yang dilakukan secara detail tanpa ada yang harus dihilangkan, sehingga menimbulkan kesalahan dan penyimpangan.

Beberapa orientalis yang melakukan penelitian tentang sejarah Arab kuno saya jadikan rujukan. Saya juga bertanya kepada beberapa peneliti yang melancong ke negeri Arab belakangan ini, dan beberapa perusahaan yang bergerak di bidang itu, tentang hasil akhir yang mereka dapatkan, termasuk barang antik yang mereka temukan. Mereka sangat membantu saya. Mereka terus mengirimkan jawaban dengan ramah. Sebaliknya, saya juga menulis surat kepada pemerintah negara-negara Jazirah Arab dan pejabat yang bertanggung jawab pada bidang ini, menanyakan barang antik atau peninggalan yang ditemukan di wilayahnya, tetapi tidak banyak mendapatkan jawaban. Padahal, orang yang ditanya berkewajiban untuk memberikan jawaban kepada yang bertanya. Terlebih menyangkut persoalan bangsanya sendiri, dan bangsa Arab secara keseluruhan. Tak elok jika hal ini dikuasai orang asing. Kemudian, mereka yang membantu kita dalam pencarian sejarah kita sendiri dan saudara-saudara kita. Sementara itu, putra bangsa ini sendiri yang seharusnya bertanggung jawab malah berpangku tangan dari sekadar memenuhi permintaan yang sejatinya tidak membebani mereka apa-apa. Ini sangat berbahaya, pertama karena menyangkut sejarah bangsa ini sebelum Islam dan persebarannya. Kedua, ini merupakan salah satu kewajiban yang diembankan di pundak mereka.

Para peneliti sejarah jahiliah, baik dari kalangan penjelajah maupun ilmuwan, sebenarnya bisa mengungkap peristiwa sejarah

hingga ratusan tahun sebelum Masehi. Namun, kajian-kajian mereka baru beberapa meter di tempat tersimpannya harta peninggalan, itu pun hanya di beberapa wilayah. Pencapaian ini bisa hingga ratusan, bahkan ribuan tahun atau lebih, manakala mereka diberi kesempatan untuk menggali di beberapa wilayah peninggalan secara ilmiah. Saya tidaklah menampik, suatu hari nanti penggalian sejarah jahiliah oleh mereka akan mencapai seperti di Mesir dan Irak, atau tempat-tempat lain yang mengenal kakek moyangnya. Bahkan, saya tidak menyangsikan jika penulisan sejarah ini akan melampaui capaian negara-negara tadi.

Selanjutnya, saya harus menyampaikan terima kasih kepada orang yang banyak membantu penyusunan buku ini dan buku sebelumnya. Ia begitu berjasa, karena telah mengarahkan, membimbing, dan mengajari. Dia adalah Dr. Muhammad Bahjat al-Atsari, salah seorang anggota lembaga bahasa Arab di Kairo; anggota organisasi keilmuan Arab di Damaskus; anggota dewan tinggi permusyawaratan di Universitas Islam Madinah al-Munawwarah. Saya dan para peneliti sudah dia arahkan, bimbing, dan tumbuhkan rasa kecintaan untuk melakukan kajian tentang peninggalan Arab dan peradaban Islam, juga menyusun buku tentang itu, semenjak menjadi muridnya di sekolah *i'dadi* yang berpusat di Bagdad. Cara-cara yang beliau tempuh membuat kami sungguh tertarik. Pengaruhnya begitu kuat terasa agar kami belajar sastra Arab dan sejarah bangsa Arab lebih luas lagi. Beliaulah yang menyeru saya agar segera merampungkan penulisan buku ini, kemudian menyuguhkan kepada khalayak, sembari membaca saran-saran dan memerhatikan arahannya. Saya mengucapkan banyak terima kasih. Itulah yang bisa dilakukan seorang murid kepada guru yang mendedikasikan dirinya untuk mendidik generasi muda, juga memasyarakatkan sastra dan ilmu pengetahuan.

Buku ini saya kumpulkan dan susun sendiri. Saya sendiri yang bertanggung jawab atas segalanya, bukan orang lain. Saya sudah berusaha keras dan maksimal untuk tidak memasukkan pengetahuan, kecuali yang benar. Jika sudah seperti yang saya inginkan, itu sudah cukup bagi saya. Saya tak perlu puji dan ucapan terima kasih. Sebab, saya sekadar menjalankan kewajiban saya. Saya melakukan semua ini dengan penuh cinta. Ketertarikan

saya sudah lahir sejak awal di bangku sekolah. Jadi, ini bukanlah apa-apa saya. Ini jasa para ulama yang jadi sumber pengetahuan saya. Saya sekadar mengumpulkan dan menyusun. Namun, jika ditemukan kekurangan, inilah batas kemampuan saya. Saya sudah mencurahkannya berpeluh-peluh, tidak ada yang lebih dari itu. Untuk itu, saya berharap masukan, saran, dan perbaikan. Juga kritik konstruktif yang ilmiah. Puji dan sanjungan, menurut saya, hanya akan menjauhkan seorang pencari ilmu dari karya dan kemajuan. Bahkan, bisa menyebabkan kesombongan dan kesesatan. Ingat, di atas orang berilmu masih ada yang lebih berilmu lagi.

Dr. Jawwad Ali



RUANG LINGKUP ISTILAH “ARAB”

Makna istilah “Arab” belakangan ini merujuk pada penduduk wilayah yang luas. Mereka menulis, mengarang, menyiarakan di radio dan televisi dengan bahasa yang sama. Bahasa itu kita sebut bahasa Arab, bahasa Dhad, atau bahasa al-Quran. Namun, ketika berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, mereka menggunakan dialek lokal yang berbeda-beda. Jika beragam dialek itu dicari referensinya, semua bermuara pada satu sumber, yaitu bahasa Arab sebagaimana dimaksud. Atau, bahasa kabilah-kabilah Arab terdahulu. Atau, penyerapan kata-kata asing yang menginfiltasi dialek itu dengan berbagai faktor yang tidak mungkin dikupas di sini.

Ketika kita menggunakan kata “Arab” untuk menunjuk penduduk negara-negara Arab, itu meliputi baik yang di pedalaman maupun di kota. Tidak ada bedanya. Bahkan, tidak ada perbedaan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Jadi, kata ini dipakai untuk memaknai kebangsaan, kesukuan, dan ilmu pengetahuan yang memiliki ciri, sifat, dan pemikiran, yang menghubungkan masa kini dengan masa lalu, juga sebaliknya, menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

Istilah dengan makna dan pola seperti ini merujuk pada istilah sebelum Islam, tetapi tidak sampai sebelum Masehi. Bahkan, dalam Islam tidak sampai masa kakek moyang terdahulu. Jika merujuk al-Quran atau hadis Nabi, makna istilah ini akan Anda temukan berbeda dengan yang terdapat di manuskrip-manuskrip jahiliah yang ditemukan hingga kini. Bahkan, dalam Taurat, Injil, Talmud, atau kitab Yahudi dan Nasrani lainnya, juga dalam karya-karya Yunani dan Latin pra-Islam, istilah “Arab” bermakna “orang

badui”, salah satu komunitas di tengah bangsa Arab. Adapun dalam al-Quran dan hadis Nabi, juga syair-syair kontemporer, istilah ini menunjukkan dua kelompok. Kata *lisân* (bahasa) yang disebutkan dalam al-Quran tidaklah membedakan antara bahasa penduduk pedalaman (badui) dengan bahasa penduduk perkotaan. Allah berfirman, “Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, ‘Sesungguhnya al-Quran itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).’ Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa ‘*ajam*, padahal ini (al-Quran) adalah dalam bahasa Arab yang jelas.”¹ Dalam ayat lain, “Dan sekiranya al-Quran Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, ‘Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?’ Apakah patut (al-Quran) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, ‘Al-Quran adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (al-Quran) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.’”²

Namun, jika Anda tanyakan kepada saya makna istilah Arab menurut ilmuwan Arab, akan saya jawab bahwasanya para ilmuwan berbeda pendapat dalam memaknai istilah ini. Anda bisa menelisikinya dalam buku-buku bahasa dan kamus. Namun, semua itu terkategori pembahasan sederhana yang didasarkan pada pendapat, bukan berlandaskan manuskrip-manuskrip jahiliah maupun kajian-kajian komprehensif yang dikomparasikan satu sama lain. Jadi, baru berlandaskan praduga (asumsi) dan hipotesis. Setelah bingung menemukan justifikasi yang dapat diterima, mereka mengatakan seperti itu di beberapa referensi bahasa yang kita kenal, antara lain dalam beberapa kamus dan buku sastra. Seluruh pendapat mereka dalam menginterpretasikan makna kalimat ini, termasuk upaya menemukan asal-usul dan maknanya, adalah islami. Maksudnya, ditulis dalam masa Islam.

Anda lihat ilmuwan Arab kebingungan dalam menentukan siapa yang menggunakan bahasa Arab pertama kali. Mereka berpendapat, Ya‘rub adalah orang pertama yang menggunakan bahasa Arab. Selanjutnya mereka menjelaskan, itulah mengapa

bahasa ini kemudian dikenal dengan bahasa Arab. Tahukah Anda, bukankah mereka juga menempatkan bahasa ini sebagai bahasa penduduk surga? Bahasa Adam? Itu berarti, periode bahasa ini sudah ada semenjak ciptaan pertama. Adam sendiri tentu diciptakan sangat jauh sebelum penciptaan Ya‘rub. Mereka juga mengatakan, orang pertama yang berbahasa Arab adalah Ismail. Beliau diberi ilham untuk berbicara dengan bahasa ini. Jadi, dia adalah yang pertama berbicara dengan bahasa Arab ini, pada saat usianya 14 tahun.³ Beliaulah kakek moyang bangsa Arab.

Orang yang berpendapat bahwa Ya‘rub adalah orang pertama yang berbahasa Arab, yang pertama berbicara dengannya, lalu sebutan bahasa Arab diambil dari namanya, adalah kelompok Qahthan. Mereka mengusung banyak cerita dan pendapat untuk menegaskan bahwa asal-asul bangsa Arab adalah orang Qahthan. Bahwa bahasa mereka adalah bahasa Arab yang pertama. Dari mereka lahir orang Adnan belajar bahasa Arab. Mereka mengklaim syair Hassan bin Tsabit sebagai bukti penguatnya. Menurut mereka, ia mengatakan demikian. Pernyataannya ini membuktikan bahwa bahasa Arab lahir di Yaman. Mereka bilang, Hassan mengatakan dalam syairnya:

*Kalian belajar dari bahasa Syaikh Ya‘rub, ayah kita
Lalu kalian menjadi Arab yang punya komunitas
Dulu kalian tak ubahnya bangsa ‘ajam, soal bicara
Dan kalian tak ubahnya binatang di lahan tandus tak
bertuan⁴*

Sama sekali tidak terpikir oleh mereka bahwa penduduk Yaman sebelum Islam berbicara dengan bahasa yang sama sekali berbeda dengan bahasa al-Quran. Pun bahwa generasi sesudahnya akan berhasil membongkar rahasia ini, dengan membaca manuskrip dan mengenali bahasa mereka, bahwa kearaban mereka berbeda dengan bahasa Arab kita ini. Hal ini membuat para tokoh bahasa Arab pada masa Islam mengeluarkan bahasa Hamir dan dialek Arab Selatan lainnya dari bahasa Arab. Setelah itu, memfokuskan bahasa Arab hanya pada bahasa Arab al-Quran, berikut dialek yang bersumber darinya. Kita akan membicarakannya hal ini lebih lanjut. Pendapat ini

mewakili pandangan Adnan, rival Qahthan.

Kelompok yang mengatakan Ya‘rub adalah kakek moyang bahasa Arab dan yang menemukannya, gagal mencari titik temu pendapat mereka dengan pendapat yang mengatakan bahwa usia bahasa Arab ini sudah setua alam semesta. Bahwa bahasa Arab adalah bahasa Adam di surga. Mereka juga gagal menjelaskan bahasa kakek moyang Ya‘rub, juga bagaimana Ya‘rub mendapatkan bahasa ini, bagaimana ia bisa menghasilkan bahasa ini seorang diri tanpa bantuan orang lain, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang tak terjawab pada masa itu. Setelah topik ini didiskusikan panjang lebar, sebagian kalangan mendapatkan titik temu dari dua pendapat paling mengemuka ini. Bahwa Ya‘rub adalah orang pertama yang berbicara dengan bahasa Arab, sedangkan Ismail adalah orang pertama yang berbicara dengan bahasa Arab murni Hijaz, bahasa yang digunakan al-Quran.⁵

Sementara itu, para orientalis dan pakar Taurat kontemporer berusaha menelusuri sejarah kata ini. Mereka juga menelusuri maknanya dalam bahasa-bahasa Samiyah. Mereka mencari itu semua dalam buku-buku Jahiliah, Assyria, Babilonia, Yunani, Romawi, Ibrani, dan sebagainya. Ternyata, mereka mendapati manuskrip paling tua yang menyebutkan kata Arab ini berasal dari bangsa Assyria, yakni pada masa pemerintahan Shalmaneser II atau III, Raja Assyria.⁶ Ternyata, makna kata Arab bagi bangsa Assyria tidaklah sama dengan makna yang kita pahami. Menurut mereka, kata ini dimaksudkan sebagai keprimitifan dan keemiratan Masyikhah yang berdiri di wilayah perbatasan Assyria. Kekuasaan Masyikhah ini mengalami pasang surut, tergantung eskalasi politik dan kuat-lemahnya kepribadian Sang Amir. Pemerintahan ini dipimpin seorang amir bernama Jandibo atau Jandab yang menggelari dirinya dengan sebutan “raja”. Hubungannya dengan bangsa Assyria terbilang tidak baik. Oleh karena tulisan Assyria tidak berharakat (dibubuh tanda baca), para ilmuwan kesulitan untuk membacanya secara pasti. Tak aneh jika mereka kemudian bersilang pendapat mengenai bacaannya. Ada yang membaca “aribi”, “arubu”, “aribu”, “arub”, “arabi”, “urbi”, “arbi”, dan semacamnya.⁷ Sepertinya bentuk kata “urbi” terbilang jarang dipergunakan. Bentuk ini baru dipakai belakangan,⁸ senada dengan makna *a‘rab*

dalam bahasa penduduk Irak sekarang. Ia juga senada dengan makna kata Arab yang muncul belakangan ini, menurut beberapa orientalis. Apa pun itu, yang jelas bangsa Assyria melontarkan kata "urbi" dalam beragam bentuknya dengan maksud nomadisme dan Masyikhah yang kala itu berdiri di pedalaman untuk membedakan mereka dari kabilah lain yang ada di sana.⁹

Sementara itu, dalam manuskrip Babilonia ditemukan kalimat "matu a-ra-bi" atau "matu arabaai". Kata "matu" dalam bahasa mereka bermakna "tanah". Jadi, kalimat itu artinya "tanah Arab", atau "negeri Arab", atau "al-'arabiyyah", atau lebih tepatnya *bilâd al-a'râb*, yang bermakna *al-bâdiyah* (masyarakat badui). Dalam manuskrip ini banyak sekali ditemukan kata *al-a'râb*.¹⁰ Dalam naskah Behistun¹¹ yang ditulis Darius¹² ditemukan kata "arbaya". Sementara dalam naskah Persia yang ditulis dengan bahasa Akhmania ditemukan kata "arabaya".¹³ Sedangkan dalam naskah yang ditulis dengan dialek Susian/Susiana, salah satu dialek bahasa Ilam,¹⁴ ditemukan kata "arpaya" atau "mar payah".

Sedangkan bangsa Babilonia, Assyria, dan Persia melontarkan sebutan *al-'arabiyyah* atau *bilâd al-'arab* untuk pedalaman di sebelah barat Sungai Eufrat yang membentang hingga ujung negeri Syam.

Dalam naskah Dara¹⁵ kata *al-'arabiyyah* disebutkan sesudah Assyria, Babilonia, dan sebelum Mesir. Hal ini mendorong beberapa ilmuwan untuk memasukkan Tursina ke dalam bagian dua wilayah ini.¹⁶ Terdapat banyak sekali kabilah Arab yang tinggal di Tursina sebelum Masehi.

Beberapa kata dalam bahasa Ibrani dan bahasa Samiyah yang lain mengusung makna: nomadisme, masyarakat badui, gersang, dan tandus. Jadi, istilah *a'râb* dalam beberapa bahasa yang berdekatan tersebut mengandung makna nomadis dan kehidupan badui. Jika kita perhatikan kata *'arabi* dan *'arab* dalam Taurat, persis mengandung makna seperti ini. Hampir di seluruh bagian kitab Isaiah menggunakan kata ini dengan makna nomadis atau primitif, sebagaimana kutipan: "dan tak seorang *a'râb* pun mendirikan kemah di situ."¹⁷ Juga kutipan: "wahyu dari negeri Arab, di tanah bergelombang di negeri Arab, wahai orang Dadan."¹⁸ Kata "arab"

pada ayat terakhir ini menunjukkan makna pedalaman, tempat pengasingan, menakutkan, dan penuh bahaya. Bukan dimaksudkan kesukuan atau kebangsaan tertentu.

Jadi, yang dimaksud ayat di atas bukanlah “negara Arab”, yang merupakan terjemahan dari “massa ha-arab”, makna kontekstual dari “negara Arab” pada awal masa Islam. Namun, yang dimaksudkan dengannya adalah pedalaman, yang terletak di antara Syam dan Irak, yang merupakan daerah tempat tinggal masyarakat badui.¹⁹

Makna senada juga kita jumpai dalam Armia. Dalam ayat disebutkan: “Dan setiap Raja Arab” yang terdapat dalam bagian ke-25.²⁰ Kata “arab” di sini bermakna orang Arab yang tinggal di pedalaman. Maksud dari “setiap Raja Arab” adalah setiap pemimpin kabilah atau suku, bukan raja suatu kerajaan atau pemerintahan. Sementara itu, ayat: “duduk di jalan-jalan, seperti *a'râbi* di hutan,” jelas sekali maknanya. Ayat ini merupakan bagian dari Armia. Maksudnya, orang Arab yang tinggal di pedalaman, bukan di kota. Jadi, pemahaman dari istilah “arab” dalam Armia menunjukkan makna orang pedalaman atau badui, bukan yang lain.

Pendapat ini diperkuat oleh munculnya istilah *ha 'arabah* dalam bahasa Ibrani. Istilah ini merujuk pada Arabah, sebuah lembah yang memanjang dari laut mati, atau dari “laut agung” ke Teluk Aqabah.²¹ Dalam bahasa Ibrani, kata “arabah” bermakna kering, tandus, padang pasir, dan tanah yang terbakar, atau makna lain yang memiliki hubungan dengan daerah pedalaman. Di lembah-lembah ini terdapat beberapa suku atau kabilah, yang semuanya termasuk dalam lingkup kata “arab”. Kedekatan kata “arab” dengan “arabah”, juga kedekatan makna keduanya, menunjukkan bahwa dua hal ini memiliki asal-usul yang sama. Lembah Arabah, begitu pula Tursina, dikelompokkan dalam negeri Arab. Dalam surat Paulus kepada penduduk Galatia, yang dimaksud dengan *al-'arabiyyah* atau tanah Arab adalah daratan atau padang pasir Suriah.²²

Para ahli bahasa Arab pasti mengetahui hubungan antara kata “arab” dengan ‘*arâbah* atau ‘*arabah*. Mereka mengatakan, “Mereka itu disebut (orang) Arab, karena negerinya bernama Arab.” Ishaq

bin al-Faraj berkata, “*Arabah* itu bermakna aula bangsa Arab, dan aula Abu al-Fashahah Ismail bin Ibrahim.”²³ Mereka berkata, “Bangsa Quraisy menetap di ‘*arabah*’ dan beranak-pinak di sana, lalu tersebarlah orang Arab di seantero jazirah. Semua dinisbahkan kepada ‘*arabah*’, karena ayah mereka satu, Ismail, tumbuh dan merawat anak-anaknya di sana hingga banyak. Ketika negeri sudah tak mampu menampungnya, mereka pun menyebar. Kaum Quraisy tinggal di sana.”²⁴ Sebagian kalangan menganggap ‘*arabah*’ berasal dari Tihamah.²⁵ Apa pun itu, hal ini tidak menampik adanya hubungan di antara kedua kata ini.

Beberapa ahli Taurat berpandangan, kata “*arab*” mulai tersebar di kalangan penduduk Ibrani setelah melemah dan hancurnya keturunan Ismail di tangan *al-a'râb* (orang badui). Alhasil, istilah ini kemudian identik dengan keturunan Ismail. Selanjutnya, mereka berhasil ditaklukkan, meskipun keturunan Ismail juga telah menjadi *al-a'râb*. Dalam arti kata, kabilah yang berpindah dari suatu tempat ke tempat lain untuk mencari padang gembala dan air. Mereka pun tinggal di wilayah-wilayah yang ditempati penduduk badui. Menurut para pakar itu, kata ‘*arab*’ muncul belakangan, diadopsi bangsa Ibrani dari Assyria dan Babilonia. Buktinya, kata ini terdapat dalam manuskrip-manuskrip Babilonia dan Assyria. Manuskrip yang diperkirakan ada sebelum Taurat. Karena mulai terkenal setelah term “keturunan Ismail”, ia pun dinilai memiliki hubungan dengan kata ini, lalu jadilah nasab. Ismail pun dinobatkan sebagai kakek moyang mereka. Mereka dikategorikan sebagai anak keturunan Ismail.²⁶

Adapun dalam Talmud, istilah “*arab*”, “*arbim*” atau “*arbi'im*” rupanya juga menunjukkan makna *al-a'râb*, seperti makna yang terdapat dalam Kitab Perjanjian Lama. Dalam beberapa bagian, istilah ‘*arabi*’ pun identik dengan keturunan Ismail.²⁷

Sebelum kita berpindah dari pembahasan tentang makna “*arab*” menurut bangsa Ibrani ke bangsa Yunani, saya ingin sampaikan bahwa ketika bangsa Ibrani berbicara tentang penduduk kota, mereka akan menyebut nama-nama mereka. Silsilah nasab dalam Taurat banyak menjadi contoh menyangkut hal ini. Nanti kita akan bahas tersendiri lebih lanjut.

Orang Yunani pertama yang menyebut kata “arab” adalah Aeschylus (525-456 SM). Ia adalah seorang jurnalis. Ia menyebutkan kata itu ketika berbicara tentang pasukan Xerxes. Ia berkata, “Di antara pasukannya terdapat seorang perwira berkebangsaan Arab, pemimpin yang sangat terkenal.”²⁸ Selanjutnya, disebutkan Herodotus, Bapak Sejarah (484-425 SM.). Di banyak bagian sejarah Arab, ia pun berbicara seolah sedikit banyak mengetahui perihal mereka. Istilah “arabae” ia sematkan pada tanah Arab, pedalaman, Jazirah Arab, dan dua wilayah yang terletak di sebelah timur sungai Nil.²⁹ Ia pun memasukkan Tursina dan beberapa tepi sungai Nil ke dalam bagian tanah Arab.

Sementara itu, kata “arabae” menurut Yunani dan Romawi bermakna tanah Arab, meliputi Jazirah Arab dan pedalaman Syam. Para penduduknya disebut orang Arab, meskipun bahasa dan dialek mereka mayoritas beragam. Sebab, mereka meyakini bahwa karakter badui mendominasi dua wilayah ini. Oleh karena itu, nama tersebut disematkan pada kedua wilayah itu.

Berdasarkan data-data dalam buku-buku Yunani dan Latin yang ditulis setelah masa Herodotus, pengetahuan mereka tentang tanah Arab mulai membaik. Dalam perspektif mereka, batasannya pun lebih luas, meliputi wilayah pedalaman, Jazirah Arab, dan dalam banyak kesempatan menyebut Tursina. Dalam konteks ini, istilah “arabae” dimaknai sebagai petunjuk tentang dua wilayah yang dihuni bangsa Arab, yang mayoritas memiliki karakter dan watak padang pasir. Sementara itu, kata ‘arabi’ menurut mereka merujuk pada seseorang yang tinggal di kedua wilayah tersebut, baik yang di pedalaman maupun yang di kota. Namun, pemikiran mereka tentang kota Arab tidaklah lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan mereka tentang karakter badui. Dalam arti kata, mereka pikir bahwa Arab itu seluruhnya *a'râbi* (orang badui).

Dalam geografi Strabon (Strabo) ditemukan kata *erembi*. Menurut bahasa, ia bermakna “masuk dalam tanah”, atau “tinggal dan menetap dalam tanah atau gua”. Namun, sepertinya maksud dari kata ini juga masih tidak jelas; apakah yang dimaksud dengannya adalah Troglodytea, yakni orang yang tinggal dalam gua, atau Arab? Meskipun begitu, ada kalangan yang menyebutkan

bahwa yang dimaksud adalah Arab. Sebagian lagi mengatakan, semula memang bermakna seperti itu. Jadi, kata ini merupakan penyelewengan dari makna "arabi".³⁰

Sementara itu, pemahaman orang Aram (Iram) tentang tanah Arab tidak jauh berbeda dengan Babilonia dan Assyria. Mereka menyebut tanah Arab sebagai pedalaman Syam dan pedalaman *samawat*, yaitu pedalaman luas yang membentang dari sungai Eufrat ke ujung Syam. Bagian timur pedalaman ini yang tunduk pada kekuasaan Persia disebut *Beth Arb'aya* dan *Ba Arabaya*. Maknanya, tanah Arab. Nama ini dipergunakan dalam tulisan-tulisan bangsa Yunani yang muncul belakangan.³¹ Penggunaan ini juga bermakna *al-a'rabiyyah* dan penduduk yang tinggal di pedalaman.

Kata "arab" juga ditemukan di dalam manuskrip-manuskrip kontemporer. Misalnya, dalam bagian 79 pada baris ke-9 dan ke-10 tertulis: "Tentara Arab". Pada baris ke-14 tertulis: "Orang kota dan orang Arab". Begitu pula di bagian 194 dan lainnya.³² Setiap kata "arab" pada bagian tersebut bermakna orang badui atau orang pedalaman. Tidak ada informasi yang menegaskan kata itu bermakna kebangsaan atau kesukuan. Dengan kata lain, begitulah makna kata menurut data yang ada saat ini.³³

Kita tidak mempunyai banyak literatur jahiliah tentang kata "arab" sejenis literatur Arab Utara yang ditulis para orientalis, kecuali satu, yang merujuk kepada Umru al-Qais bin Amr. Di dalamnya tertulis: "Umru al-Qais bin Amr, raja seluruh Arab. Dialah yang memiliki..."³⁴ Munculnya kata "arab" dalam teks ini pada 328 M merupakan sesuatu yang sangat penting. Namun, kita tidak dapat mengatakan secara pasti, apakah kata "arab" di sini meliputi kaum badui atau masyarakat berbudaya. Ataukah pula merupakan isyarat kebangsaan. Namun, secara kontekstual, sepertinya kata ini bermakna masyarakat Arab primitif atau badui. Dengan kata lain, kabilah-kabilah yang tinggal di pedalaman pada masa itu.

Sementara itu, dalam literatur-literatur Arab Selatan ditemukan kata *a'rab* yang bermakna *a'râb*. Itu pun tidak dimaksudkan kebangsaan, yakni lambang bagi suku yang kita kenal ini, yang meliputi seluruh penduduk Arab, meliputi badui dan yang telah berbudaya. Ditemukan teks bertuliskan: "Dan *a'rab*, Raja

Hadhramaut”, maksudnya “Dan *a’rāb*, Raja Hadhramaut”.³⁵ Juga ditemukan teks bertuliskan: “Dan *a’rab*, Raja Saba”, maksudnya: “Dan *a’rāb*, Raja Saba”.³⁶ Sebagaimana terdapat dalam naskah Abrahah, wakil Raja Habasyah di Yaman.³⁷ Di bagian ini maupun di bagian-bagian lain bermakna *a’rāb*.³⁸ Adapun masyarakat kota dan yang berbudaya, mereka sudah mengenal kota dan kabilahnya. Mayoritas mereka sudah hidup menetap. Oleh karena itu, mereka kemudian disebut Saba’, Hamdan, Himyar, dan kabilah lainnya. Itu menandakan, mereka adalah kabilah yang telah hidup menetap dan berbudaya. Mereka berbeda dengan kabilah-kabilah nomaden yang disebut *al-a’rāb* dalam literatur-literatur Arab Selatan. Hal ini berarti kata *arab* belumlah bermakna kebangsaan atau kesukuan. Itulah yang kita dapatkan dalam literatur-literatur Arab Selatan yang ditulis dan sampai kepada kita sesaat sebelum Islam datang (449-542 M).³⁹ Menurut saya, masyarakat Arab Selatan belumlah mengenal istilah *arab*, kecuali setelah mereka memeluk Islam, membaca al-Quran, dan berbicara dengan bahasanya. Jadi, kedatangan Islam membawa berkat tersendiri. Dalam beberapa nash al-Quran, kata *arab* menunjukkan beberapa pribadi.⁴⁰

Dalam al-Quran, orang badui diistilahkan dengan *al-a’rāb*. Begitulah mereka disebut pada beberapa bagian Kitabullah. Aneka sifat buruk disematkan kepada mereka,⁴¹ menggambarkan jejak perangai primitif mereka di pedalaman. Beberapa ulama mengutarkan, *al-a’rāb* berarti masyarakat yang tinggal di pedalaman Arab.⁴²

Satu-satunya literatur yang menyebut *arab* sebagai kebangsaan, meliputi masyarakat primitif dan berbudaya, dan menyebut bahasa mereka dengan bahasa Arab, adalah al-Quran. Menurut D.H. Muller, al-Quranlah yang secara spesifik menggunakan kata “*arab*” dengan makna kebangsaan yang meliputi segenap masyarakat Arab. Di sisi lain, ia menyangsikan penggunaan kata *arab* yang bermakna kebangsaan dalam syair Jahiliyah, seperti yang terdapat dalam syair gubahan Umru al-Qais bin Amr, atau yang tertera di beberapa buku sastra, menukil pernyataan beberapa orang Jahiliyah.⁴³ Pernyataan Muller ini lemah, karena tidak dilandasai bukti yang kuat. Bagaimana mungkin al-Quran bicara dengan makna ini (maksudnya kaum atau kebangsaan), jika sebelumnya hal itu tidak ada pada mereka? Dalam beberapa ayat terkandung bukti-bukti kuat bahwa mereka

telah mengenal makna ini sebelum Islam. Bahwa mereka menyebut bahasa mereka dengan bahasa Arab. Juga menyebut bahasa-bahasa lain dengan sebutan bahasa '*ajam* (non-Arab). Allah berfirman, "Apakah patut (al-Quran) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, 'Al-Quran adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman.'"⁴⁴ Pada ayat lain, "Dan demikianlah Kami telah menurunkannya (al-Quran) sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab."⁴⁵ Dalam ayat lain lagi, "Dan (al-Quran) ini adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."⁴⁶ Pada ayat lain, "Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa '*ajam*, padahal ini (al-Quran) adalah dalam bahasa Arab yang jelas."⁴⁷ Ayat-ayat ini, juga ayat-ayat lainnya, menjelaskan bahwa masyarakat Jahiliah menyebut bahasa mereka sebagai bahasa Arab. Ini menunjukkan bahwa nasionalisme itu sudah ada sebelum Islam.⁴⁸

Masih tentang perbedaan antara penduduk primitif dengan penduduk berbudaya di Jazirah Arab. Penduduk primitif dikelompokkan tersendiri, berbeda dengan penduduk berbudaya. Untuk mereka kita sebut '*arab* dengan makna badui dan *a'râb*, sesuai makna klasik. Menurut kami, klan Raulah dan klan-klan lainnya mengelompokkan penduduk jazirah ke dalam dua golongan: berbudaya dan '*arab*. Maksud dari '*arab* di sini adalah penghuni tenda, yakni kaum nomaden. Selanjutnya, '*arab* atau badui di sini dikelompokkan lagi menjadi dua golongan, yaitu: kabilah dan *diyarah*. Mereka adalah komunitas badui yang tinggal di pinggiran pedalaman atau kampung. Dalam terminologi klasik, mereka disebut '*arab adh-dhâhiyah* atau '*arab adh-dhawâhi*.

Di sisi lain, penduduk berbudaya (*al-hadhr*), atau juga disebut *ahl ath-thîn*, dikelompokkan menjadi dua golongan; *pertama*, *qârîn* (bentuk tunggalnya *qârûni*). Mereka adalah kelompok yang memiliki tempat tinggal permanen. *Kedua*, *râ'iyyah* (bentuk tunggalnya *râ'in*). Mereka adalah penggembala domba, yang dapat digolongkan semi-berbudaya. Mereka juga disebut *syâwwâyah*, *syâyyân*, *syâwiyyah*, atau *rahîm ad-diyarah*, tergantung istilah dalam kabilah masing-masing.⁴⁹

Salah satu istilah klasik yang mirip dengan *syauwâyah* dan *syâwiyah* adalah *al-arbâ'*, yaitu sebutan untuk kabilah yang tidak meninggalkan tempatnya, kecuali pada saat merebaknya wabah penyakit atau paceklik panjang.⁵⁰

Kesimpulan, di semua bahasa Samiyah, kata '*a-ra-ba* atau '*arab* bermakna kehidupan primitif-nomadis. Makna seperti ini dapat kita temukan dalam teks bersejarah paling kuno yang sampai ke tangan kita, yaitu teks Assyria. Seluruh elemen masyarakat badui disebut demikian, termasuk pemuka dan pemimpin mereka. Makna ini juga dapat dijumpai dalam teks-teks yang lain. Ketika konsepsi kaum non-Arab semakin meluas, juga persinggungan mereka dengan masyarakat Arab dan jazirah semakin intens, penggunaan kata ini pun semakin meluas, hingga meliputi mayoritas bangsa Arab, dengan pertimbangan bahwa mereka termasuk penduduk pedalaman dan kehidupan mereka serupa dengan kehidupan *a'râb*. Dari sinilah kemudian istilah ini menguasai mereka dan negeri mereka. Selanjutnya, bangsa non-Arab menyandangkannya pada seluruh wilayah dan penduduk Arab. Literatur-literatur latin dan Yunani menyebut wilayah Arab dengan "arabae" atau "arabia".

Kita telah meletakkan penggunaan istilah ini pada beberapa masyarakat dan kabilah yang kita tidak tahu. Namanya disebut, tetapi tidak dikenali kesukuannya. Kita pun bingung. Maka, tidaklah mungkin mengelompokkannya dalam golongan Arab, terlebih literatur yang ada sekarang tidak menyebutkan asal-usulnya. Jadi, sebagaimana saya katakan, kala itu penggunaan istilah *arab* disematkan kepada seluruh *a'râb*, termasuk ketika nama kabilah tidak diketahui. Pun manakala kabilah tersebut tergolong nomaden. Menurut saya, Arab sendiri tidaklah menyebut demikian sebelum Masehi, kecuali dengan sebutan masing-masing. Kalau bukan karena mereka berada di Jazirah Arab, juga karena kami menjumpai mereka dalam literatur, niscaya keadaan mereka sebagaimana yang kami ceritakan di atas. Dengan kata lain, tidaklah mungkin kita masukkan ke dalam golongan Arab. Kita tidak bisa melakukan apa pun terhadap kabilah-kabilah tersebut. Kita hanya bisa menunggu. Semoga suatu saat nanti hakikat kabilah-kabilah itu dapat tersingkap.

Tampaknya beberapa kabilah Arab Utara yang tinggal di Irak dan wilayah-wilayah Syam dipengaruhi bahasa Bani Aram. Tulis-menulis pun dilakukan dengan bahasa itu, sebagaimana dilakukan masyarakat di kedua wilayah itu. Padahal, mereka bukanlah berasal dari Bani Aram. Asal-usul mereka dari trah yang lain. Di tengah begitu banyaknya kabilah Arab, mereka kehilangan asal-usul. Apalagi budaya Bani Aram sudah melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka pun didakwa bagian dari mereka.

Kini saya sudah menegaskan batasan atau ruang lingkup kata *arab* dan perkembangannya hingga sesaat sebelum Islam. Selanjutnya, saya juga merasa berkewajiban untuk membicarakan kata lain yang dipergunakan beberapa masyarakat pada suatu masa, mengusung makna yang sama dengan kata *arab*. Masyarakat Yunani menggunakan kata “saraceni” dan “saracenis”. Sementara itu, masyarakat Latin menggunakan kata “saracenus”. Semua itu bermakna *arab*.⁵¹ Mereka menyandangkan kata itu kepada masyarakat yang tinggal di pedalaman Syam⁵² dan Tursina,⁵³ juga padang pasir yang terhubung ke Adom.⁵⁴ Maknanya semakin luas setelah Masehi, terutama pada abad ke-4, ke-5, dan ke-6. Kata ini kemudian disematkan kepada seluruh Arab. Sampai surat gereja dan sejarawan pada masa itu sedikit sekali yang menggunakan kata “arab”, tetapi menggantinya dengan kata “saraceni”.⁵⁵ Orang yang paling dulu menyebutnya adalah Dioscurides Anazarbos yang hidup pada abad ke-1 M.⁵⁶ Penggunaannya semakin meluas pada Abad Pertengahan, ketika kaum Nasrani menyandangkannya pada seluruh Arab. Terkadang juga pada seluruh umat Islam.⁵⁷ Dalam bahasa Inggris, hingga kini, kata ini terkadang dimaknai Arab dan atau umat Islam.

Beberapa sejarawan, seperti Usebius atau Eusebius dan Hyeronimus menyandangkan kata ini pada keturunan Ismail yang tinggal di gurun-gurun pasir Quds, Faran, atau Madin di dekat gunung Hurib.⁵⁸ Mereka dikenal juga dengan sebutan Hagerene, kemudian disebut Saracenes.⁵⁹

Tidak satu pun manuskrip Yunani, Romawi, maupun Assyria yang ditemukan mengungkap asal kata “saraceni” atau “sarakenoii”. Tak seorang pun ilmuwan yang tertarik untuk mengungkap asal kata

ini, kecuali pada dekade terakhir masa renaisans. Oleh karena itu, ragam pendapat mengemuka dalam menganalisis hal ini. Sebagian kalangan berpendapat, kata ini adalah perpaduan dari kata “Sarah”, istri Ibrahim, dan “qîn”, yang berarti budaknya Sarah.⁶⁰ Pendapat lain mengatakan, ia berasal dari *saraq*. Jadi, sumber dari istilah Saraceni ini antara lain: *sarâkîn*, *as-sarâqîn*, atau *as-sâriqîn*. Hal ini karena mereka sering berperang dan menyerang.⁶¹ Atau, berasal dari “saraka”, yang berarti “sherk” atau *syark*.⁶² Maksudnya, wilayah yang terletak di timur Nabath (Nabatea). Menurut Winckler, ia berasal dari kata *syaraqû*. Artinya, penduduk padang pasir, atau anak-anak sahara. Pendapat ini didasarkan pada ditemukannya kata tersebut dalam manuskrip pada masa Sargon.⁶³ Pendapat lain mengatakan, ini merupakan kesalahan ucap kata *syarqiyyîn* atau *syâriq*,⁶⁴ sebagaimana kata “qadmoni” dalam Taurat dimaknai *syarqi*, atau anak-anak Timur; Bene Kedem atau Bene Qedhem,⁶⁵ yaitu sebutan yang disandangkan kepada kabilah-kabilah yang oleh para ahli nasab Ibrani, nasab mereka diklaim berasal dari Qathurah.⁶⁶

Para peneliti dari kalangan orientalis mayoritas lebih cenderung pada pendapat terakhir ini. Menurut mereka, “saraceni” atau “sarakenoi” berasal dari “sherk” atau *syark*. Pun bahwa Bene Kedem atau Qadmoni, yang keduanya bahasa Ibrani, merupakan terjemah dari kata “saraceni”.⁶⁷ Atas dasar itu, mereka mendukung pendapat ini.

Kelompok yang mengatakan bahwa “sâriqîn” berasal dari dua kata, yaitu “sarah”—istri Ibrahim—dan “qîn”—yang bermakna budak—sehingga berarti “budak Sarah”, dipengaruhi konten Taurat yang berbicara tentang Sarah berikut penjelasannya.⁶⁸ Para pendukung pendapat ini tidak memiliki bukti lain, kecuali keserupaan antara Saraceni dengan *Sâriqîn*. Ini seperti kebetulan atau “utak-atik gatuk”. Selain itu, kisah tentang Sarah dalam Taurat tentu tidak ada kaitannya dengan Saraceni.

Penduduk Irak masih menyandangkan sebutan *syurûk* dan *syurûkiyyah* kepada sekelompok Arab, yang mayoritas penduduk Liwa’ al-Ammarah dan al-Ahwar. Mereka menaruh perhatian khusus kepada kelompok ini. Jadi, saya pun tidak ragu bahwa penyebutan ini erat kaitannya dengan penamaan pada masa lalu ini.

Sekarang penduduk Irak menggunakan kata lain, yaitu *al-syarqiyah* atau *al-syarqiyyah*. Maksudnya, arah timur. Ini seperti Bene Kadem dalam bahasa Ibrani. Ini termasuk salah satu istilah klasik bangsa Irak yang tersisa.

Bangsa Arab pun mengetahui bahwa Romawi menyebut mereka Sarakenus. Al-Mas'udi menuturkan, Romawi hingga masanya menyebut Arab dengan sebutan Sarakenus. Sebuah informasi luar biasa dari Raja Romawi Naqfur, yang hidup semasa dengan Harun ar-Rasyid, bahwa ia menolak Romawi menyebut mereka Sarakenus, yang diinterpretasikan bermakna “budak Sarah”. Hal ini karena dinilai melukai Hajar dan putranya, Ismail. Mereka disebut budak Sarah. Ia berkata, “Penyebutan mereka ‘budak Sarah’ adalah dusta atau tidak benar.”⁶⁹

Rumah-rumah Kadmonites berdiri di wilayah timur Palestina. Lebih tepatnya di pedalaman Syam. Manakala Kedemeh disebut-sebut sebagai salah satu putra Ismail dalam istilah Taurat, maka anak-anak Kedemeh dari kalangan Srab disebut keturunan Ismail.⁷⁰ Di salah satu bagian Taurat disebutkan, mereka berdomisili di wilayah timur Palestina, di dekat Laut Mati, yang dalam bahasa Ibrani disebut *hâyim maqdamûnî* atau *al-bâhr al-qadamûni* alias *al-bâhr asy-syarqi*.⁷¹

Para Kedmonites atau Bene Kedem itu adalah *a'râb* yang tinggal di pedalaman Syam. Mereka bisa dibilang serupa dengan *a'râb*, yakni pengembala, juga serupa dengan masyarakat yang berbudaya. Jadi, kata ini tidaklah bermakna satu kabilah tertentu, tidak pula beberapa kabilah tertentu. Kata ini bersifat umum, disandangkan kepada seluruh orang yang berdomisili di wilayah timur menurut masyarakat Ibrani.⁷²

Dalam literatur Yunani ditemukan kata yang memiliki hubungan dengan sekelompok Arab, yaitu “*skenitae*” atau “*scenitae*”. Kata ini secara spesifik disandangkan kepada masyarakat badui di Syam. Maksudnya, orang Arab yang tinggal di tenda-tenda, yang dalam istilah Arab disebut *ahl al-wabar*. Menurut beberapa ilmuwan, kata tersebut berasal dari *al-khîmah* (tenda), yaitu rumah sementara yang dijadikan tempat tinggal masyarakat badui nomadis. Sebab, tenda dalam bahasa Yunani disebut “*skene*” atau “*skynai*”. Jadi,

kata ini bermakna orang yang tinggal di tenda.⁷³

Strabon menyebutkan, Scenitae datang dan tinggal di perbatasan Suriah Timur. Ia juga menyebutkan, di antara mereka ada yang berdomisili di *al-'Arabiyyah as-Sa'idah*, yaitu mereka yang tinggal di tenda-tenda.⁷⁴ Di sini secara terang-benderang Strabon membedakan antara mereka dengan orang badui. Juga membedakan mereka dengan Arab umumnya dengan sebutan para penghuni tenda. Di bagian lain, Strabon mengatakan, “Mereka secara umum seperti gambaran masyarakat badui di Irak. Aktivitas mereka melatih unta.”⁷⁵ Dalam salah satu pernyataannya, ia juga menyebut mereka tinggal di tepi Maranitae. Ia bilang, “Mereka bermata-pencarharian sebagai nelayan dan *scenitae*.” Maksudnya, orang badui yang tinggal di tenda-tenda dan pekerjaannya melatih unta. Konon, mereka ada beberapa kabilah.⁷⁶

Plinius juga pernah menyinggung mereka. Ia menyebut mereka Scenitae.⁷⁷ Mereka tinggal di pedalaman, diperangi Saptemos Saveros. Nanti akan kita bahas hal ini lebih lanjut. Sepertinya kata “nomada” atau “nomadas” yang bermakna “badui” tidaklah sama maknanya dengan kata “Scenitae” atau para penghuni kemah (tenda). Sebab, buku-buku Yunani membedakan dua sebutan ini. Saya menduga, yang dimaksud dengan para penghuni tenda adalah orang badui yang menetap sementara. Dalam arti kata, yang tinggal di suatu tempat, tetapi tidak menetap. Mereka mendirikan tenda-tenda di dekat perkampungan penduduk bersama unta dan hewan-hewan mereka. Sementara itu, “nomadas” adalah kabilah pengembara. Mereka memang tinggal di pedalaman, tetapi tidak menetap di satu tempat. Kapan saja mereka melihat kesempatan, mereka akan merebutnya. Mereka akan memerangi siapa pun untuk bertahan hidup. Karena itu, lemahnya tata kelola pemerintahan suatu kabilah atau pecahnya perang merupakan kesempatan emas bagi mereka. Bertolak dari titik inilah buku-buku Yunani membedakan dua komunitas tadi.⁷⁸

Kita tidak dapat memastikan waktu munculnya istilah Scanitae di kalangan Yunani dan Latin. Bisa jadi istilah ini merupakan terjemahan dari kata yang berasal dari Persia, Assyria, atau bangsa lainnya. Menurut saya, istilah *ahl al-wabar* merupakan sinonim

kata *sukkân al-khiyâm*. Adapun istilah *ahl bâdiyah*, *a'râb bâdiyah* atau *sukkân al-bawâdî* merupakan sinonim kata “nomadas” bagi masyarakat Yunani.

Di kalangan Persia dan Bani Aram, Arab juga diistilahkan dengan sebutan lain, yaitu Toyaye dan Taiy. Para ilmuwan pada masa Talmud dari kalangan Ibrani menyebut mereka dengan *tha-yâya'-a* atau *thaya'a*, dan *thayâyâ* atau *thayâyah*.⁷⁹ Tampaknya semua itu memiliki asal kata yang sama, diambil dari kata *thay'*, nama kabilah Arab yang sangat terkenal menurut pandangan mayoritas ilmuwan.⁸⁰ Mereka tinggal di dua wilayah, di ujung perbatasan imperium Persia. Kala itu, mereka adalah kabilah Arab paling kuat. Karena itu, nama mereka disinonimkan dengan Arab. Sementara itu, Pardeson menyebut kata “tayaye” dan “tayoye” disandingkan dengan kata “sarakoye”.⁸¹ Menjelang Masehi, sebutan ini mulai santer terdengar. Di abad ke-1 M, istilah ini pun tersebar luas. Begitulah penjelasan dalam literatur-literatur Suryaniyah dan Yahudi.⁸²

Teks-teks Pahlawi menggunakan istilah “tadgik” atau “tachik” atau “tashik” untuk menyebut Arab, sebagaimana Persia juga menggunakan “tazi” untuk menyebut maksud yang sama. Armenia menggunakan istilah “tachik” untuk menyebut Arab dan umat Islam, sedangkan orang China menggunakan istilah “tashi”. Masyarakat Asia Tengah yang telah memeluk Islam pasti kenal dengan sebutan ini. Orang Turki menyebut penduduk Iran dengan istilah “tachik”, hingga kemudian dalam bahasa Turki, kata “tachik” dimaknai orang Iran.⁸³

Beberapa ilmuwan berpendapat bahwa kata *tadgik*, *tachik*, atau *tazik* berasal dari kata *thay'*.⁸⁴ Kata *tâzî* dalam bahasa Iran bermakna *shâhrâwi* (bersifat padang pasir). Asal katanya *tâz*. Artinya, tanah gersang dan tandus tak berpenghuni. Karena itu, beberapa peneliti menisbahkan *tâzî* pada kata ini. Menurut mereka, kata ini dimaknai Arab, karena mereka identik dengan padang pasir.⁸⁵

Menurut Hamzah al-Ashfahani, Persia menyebut Arab dengan *tâjiyyân*, karena dinisbahkan kepada Taj bin Farwan bin Siyamik bin Musyi bin Kyumruts. Dia adalah kakek moyang bangsa Arab.⁸⁶

Beberapa sebutan ini ada yang masih “hidup” dan dipakai

hingga kini, meskipun kalah terkenal dibandingkan dengan “arab”. Kata “arab” pun menjadi identitas kebangsaan tertentu, yang tinggal dan berdomisili di tempat tertentu, serta memiliki bahasa tersendiri yang berbeda dengan bahasa bangsa lainnya, sejak sesudah Masehi hingga sekarang. Islam pun meluas hingga ke luar wilayah Arab. Seiring dengan itu, bahasa Arab pun ikut tersebar, hingga—karena keutamaannya—menjadi bahasa dunia yang abadi, dengan kandungan risalah yang mulia. Berkat Islam, bahasa Arab berhasil menenggelamkan bahasa-bahasa lain, seperti Persia, Turki, Urdu, dan sebagainya. Banyak kata dan istilah dalam bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa-bahasa itu hingga menjadi bagiannya. Orang yang tidak tahu mengira itu bahasa murni, karena memang dipakai di situ. Padahal, itu serapan dari bahasa Arab.

Banyak orang bertanya-tanya; sebelum Islam, Arab memiliki banyak bahasa, seperti Ma’iniyah, Saba’iyah, Hamiriyah, Shafawiyah, Tsamudiyah, Lihyaniyah, dan sebagainya yang benar-benar berbeda dengan bahasa al-Quran, sampai jika kita membaca teks yang ditulis dengan bahasa itu akan kesulitan memahaminya, dan mengira—jika tidak cukup ilmu tentang bahasa Arab jahiliah—merupakan bahasa kaum barbar dan non-Arab, lantas bagaimana kita selaku pemilik bahasa itu menyikapinya? Apakah kita mengklaimnya sebagai Arab?

Jawabannya, meskipun bahasa mereka berbeda dengan bahasa kita, tetapi darah dan daging mereka tetaplah Arab. Mereka dilahirkan dan tumbuh berkembang di wilayah Arab. Mereka bukanlah datang dari luar, bukan pula berasal dari benih bangsa asing. Jadi, mereka adalah Arab, sebagaimana yang lain. Setiap bahasa suku Arab adalah bahasa Arab, meskipun berbeda-beda. Adapun bahasa yang dipakai al-Quran merupakan satu kesatuan dengan bahasa itu, yang terpilih dari lainnya, yang kemudian berkat Islam menjadi bahasa yang lebih maju dan terkenal. Jadi, bahasa Arab *fusha* itu satu kesatuan dengan bahasa Arab lainnya.

Hal ini juga sama terkait dengan identitas mereka maupun yang semacam mereka. Kendati ahli nasab, sejarah, dan bahasa menyebut mereka bukanlah bagian dari Arab, menjauhkan mereka dari Arab dan bahasa Arab, tetapi mereka tetaplah Arab. Sebagai contoh, Arab

Yaman, Tsamud, Shafawi, dan Lihyan. Mereka memiliki bahasa tersendiri, meskipun dipengaruhi bahasa Aram. Yahudi berkomunikasi dengan bahasa Aram, dan mayoritas mereka telah melupakan bahasa Ibrani. Namun, meskipun mereka telah melupakan bahasa Ibrani, bukan lantas mengeluarkan mereka dari karakter Ibrani.

Dalam pembahasan tentang sejarah Jahiliah ini akan disebutkan banyak sekali nama kabilah, yang masyarakat Islam sendiri tidak pernah hidup semasa dengan mereka, tidak pula mengenal mereka. Nama-nama kabilah itu disebutkan dalam Taurat dan kitab-kitab Yahudi lainnya. Juga dalam literatur Yunani, Latin, dan prasasti Jahiliah. Jika seseorang dibolehkan menyangsikan asal-usul beberapa kabilah yang disebutkan dalam kitab-kitab Yahudi atau buku-buku klasik, dan menyalahkan pihak yang memasukkannya ke dalam kelompok Arab, tentu hal ini gugur sama sekali jika dihadapkan dengan nama-nama kabilah yang disebutkan dalam literatur-literatur kuno, yakni literatur Arab. Meskipun bahasa kita berbeda dengan bahasa mereka. Sebab, bahasa mereka itu merupakan dialek suatu suku yang hidup dan tinggal di wilayah Arab. Jadi, tentu bahasa mereka adalah bahasa Arab yang dituliskan.

Buku ini akan membahas semua hal tentang Arab, tanpa terkecuali, meliputi: Arab yang dikenal ilmuwan muslim dan diakui sebagai Arab berdasarkan metodologi pengklasifikasian mereka menjadi beberapa tingkat dan *positioning* mereka dalam pohon nasab. Selain itu, Arab yang tidak teridentifikasi (*unidentified*) dan tidak diberi pengakuan, bahkan dalam beberapa teks dikeluarkan dari cakupan Arab. Juga, Arab yang asal-usul bahkan nama mereka sama sekali tidak diketahui masyarakat muslim. Kita akan membahas mereka semua tanpa terkecuali. Dengan asumsi, mereka adalah Arab, tetapi tidak dikenali bangsa Arab, karena mereka muncul sebelum Islam. Atau, karena mereka tinggal di daerah-daerah yang terisolasi, sehingga informasi tentang mereka tidak sampai ke telinga masyarakat muslim. Ketika masyarakat muslim sudah mulai menulis, mereka tidak dikenali, lantas diabaikan, dan dilupakan begitu saja.

Salah seorang ilmuwan Arab pernah ditanya tentang bahasa Hamir. Ia menjawab, “Bahasa Hamir dan kisah-kisah Yaman

bukanlah bahasa kami. Bahasa Arab mereka bukanlah bahasa Arab kami.”⁸⁷ Namun sayangnya, ilmuwan Arab lain tidak bisa melepaskan identitas Hamir sebagai Arab. Juga lainnya yang bahasanya berbeda dengan bahasa kita. Alih-alih, mereka malah diklaim sebagai bagian tak terpisahkan dari Arab. Di sinilah kita tidak menampik adanya kaum yang identitas Arabnya dilupakan hanya karena berbeda bahasa. Juga karena adanya teks-teks yang ditulis dengan bahasa yang tidak kita mengerti. Padahal, bahasanya Arab. Tidak diragukan lagi. Meskipun itu berbeda dengan bahasa Ya‘rub atau kakek moyang lainnya yang diklaim sebagai perintisnya.

Setelah mengetahui makna kata “arab” dan sinonim-sinonimnya, saya dapat mengatakan bahwa wilayah Arab sesungguhnya wilayah pedalaman, yang penduduknya oleh bangsa Assyria dan sesudahnya disebut *a'rāb*, sedangkan pedalamannya disebut Arabeae dan Arabae atau sejenis itu. Wilayah dimaksud adalah Jazirah Arab, yang memanjang dari pedalaman Syam hingga ujung di dekat Sungai Eufrat di wilayah Syam. Jadi, Sungai Eufrat merupakan batas timurnya. Adapun batas baratnya adalah negeri yang berbudaya (kota) Syam. Itu artinya, pedalaman Palestina dan Tursina hingga tepi Sungai Nil masuk ke dalam wilayah Arab. Beberapa buku Yunani menyebut dua wilayah yang terletak di sebelah timur Araxe atau Khabur dengan sebutan Arabia,⁸⁸ sebagaimana Herodotus memasukkan Tursina hingga tepi sungai Nil ke dalam wilayah Arab, alias negeri Arab.⁸⁹

Sekarang, setelah mengenal ruang lingkup makna “arab” dan batasan-batasannya, saatnya kita memasuki inti pembahasan, yaitu: sejarah Arab, diawali dengan sejarah Jahiliah dan sumber-sumber informasi tentangnya. Setelah itu, tentang Jazirah Arab dan karakternya. Tentang orang-orang Samiyah dan pemikirannya, juga pemikiran bangsa Arab. Dilanjutkan dengan pembahasan tentang nasab bangsa Arab. Selanjutnya, kita akan memasuki pembahasan tentang sejarah politik bangsa Arab, lalu sisanya tentang klasifikasi sejarah Arab dalam perspektif kebudayaan, keagamaan, sosial, dan kebahasaan.

Ketika Islam menjadi sebuah peristiwa besar dalam sejarah Arab, ia mengeluarkan mereka dari negerinya ke negeri yang lebih luas,

menjadikan mereka umat yang istimewa dan paling berpengaruh dalam sejarah manusia. Kemunculan Islam menjadi akhir bagi sebuah peran, sekaligus awal bagi peran yang lain. Menjadi akhir dari perjalanan hari yang dikenal dengan sebutan Jahiliah, dan menjadi awal bagi era baru yang dikenal dengan sebutan Islam yang sampai saat ini masih terus berjalan hingga waktu yang ditentukan Allah. Inilah yang menjadi titik tolak sejarah Arab. Apa pun yang terjadi pra-Islam dikenal dengan sebutan sejarah Arab pra-Islam. Apa pun yang terjadi pasca-Islam dikenal dengan sebutan sejarah Arab pasca-Islam.

Pembahasan kita di seputar ini. Maksud saya, pada bagian-bagian yang berurutan dalam masa-masa awal sejarah Arab pra-Islam. Adapun bagian kedua adalah sejarah pasca-Islam. Pembahasannya akan menyusul, usai pembahasan tentang sejarah Arab pra-Islam ini.

Setelah mukadimah ini, kita tutup bagian ini, lalu kita berpindah ke bagian lain, yaitu bagian kedua: Jahiliah dan sumber-sumber sejarahnya.



JAHILIAH DAN SUMBER-SUMBER SEJARAHNYA

Pada umumnya, orang-orang menyebut sejarah Arab pra-Islam dengan sebutan “sejarah Jahiliah”. Menurut mereka, corak kehidupan bangsa Arab didominasi karakter nomadis. Mereka memiliki peradaban yang terisolasi dari masyarakat sekitarnya. Sebagian besar dari mereka hidup secara berkelompok dan berpindah-pindah, dalam kebodohan dan keterasingan. Mereka tidak berinteraksi dengan dunia luar, dan dunia luar tidak memasuki ruang kehidupan mereka. Mereka adalah komunitas buta huruf (*ummī*) dan penyembah berhala (paganisme). Karena itu, periode kehidupan mereka sebelum datangnya Islam dikenal dengan sebutan “jahiliah” (kebodohan).

Istilah “jahiliah” merupakan kosakata baru yang dikenal setelah munculnya Islam. Istilah tersebut merujuk pada kondisi kehidupan Arab sebelum Islam, yang membedakannya dengan kondisi setelah turunnya risalah Islam. Kondisi ini persis seperti yang terjadi di kalangan kita dan umat lain yang menyematkan istilah baru untuk periode klasik. Hal ini dilakukan untuk membedakan antara masa itu dengan masa setelah munculnya istilah baru tersebut.¹ Tujuannya, untuk merendahkan dan memberikan label penghinaan terhadap kondisi yang terjadi pada masa itu.

Orang Nasrani juga menamai kondisi pra al-Masih dan kenasranian dengan sebutan “jahiliah”, yang berarti era atau masa kebodohan. Hal itu bertujuan untuk merendahkan kondisi pada masa itu dan memberikan label penghinaan terhadap kebodohan masyarakatnya yang menjadi penyembah berhala (paganisme) dan pelaku kemaksiatan. Dalam pandangan agama Nasrani, semua

tindakan mereka sangat jauh dari ilmiah dan ilahiah. “Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan, sekarang Allah memberitakan kepada manusia bahwa di mana saja berada, setiap mereka harus bertobat.”²

Istilah “jahiliyah” terdapat dalam al-Quran hanya pada surah-surah Madaniyah,³ bukan pada surah-surah Makkiyah. Hal ini menunjukkan bahwa munculnya istilah itu baru dikenal pasca hijrahnya Rasulullah ke Madinah, dan penggunaan istilah itu dengan pengertian di atas terjadi pasca hijrah. Sejak itu, umat Islam serentak menggunakan kata tersebut, pun pada masa setelahnya.

Mayoritas ulama memahami, kata “jahiliyah” berasal dari kata *al-jahl* yang berarti bodoh, antonim dari kata *al-ilm* yang berarti mengetahui. Bisa juga berarti tidak memiliki pengetahuan, termasuk tidak tahu membaca dan menulis. Karena itu, dalam bahasa Inggris kata itu diartikan *the time of ignorance*, sedangkan dalam bahasa Jerman diartikan *zait der unwissenheit*.⁴ Ada juga ulama yang memahami, kata itu berarti bodoh terhadap Allah dan Rasul-Nya serta syariat-syariat agama, sehingga cenderung mengikuti pola hidup paganisme yang menyembah selain Allah. Ulama lain berpendapat, kata itu berarti sikap membangga-banggakan nasab dan leluhur, berlagak sompong, congkak, dan menunjukkan sikap tercela lainnya yang menjadi ciri khas orangnya.⁵

Goldziher, seorang orientalis, berpendapat bahwa pengertian awal yang terkandung dalam kata *jahiliyah* adalah *as-safh* yang berarti kasar, antonim dari *al-hilm* yang berarti sabar. Dalam pengertian ini, *jahiliyah* memiliki arti sompong, kurang berpikir, emosional, dan sejenisnya. Sifat-sifat tersebut sangat kental dalam kehidupan masyarakat Jahiliyah.⁶ Semua sifat tersebut sangat bertentangan dengan Islam—kata Islam juga merupakan kosakata baru yang muncul setelah lahirnya agama Islam—yang menekankan sikap tunduk dan patuh kepada Allah,⁷ sekaligus menentang sikap membanggakan nasab dan keturunan, sikap sompong dan sifat-sifat tercela lainnya yang dilarang al-Quran dan hadis Nabi.

Kata *jahiliyah* terdapat dalam al-Quran di beberapa tempat,⁸ di antaranya:

- 1) Surah al-Furqân (25), “Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan ‘salam’.”⁹
- 2) Surah al-Baqarah (2), “Mereka (Bani Israil) bertanya, ‘Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?’ Dia (Musa) menjawab, ‘Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh.’”¹⁰
- 3) Surah al-A'râf (7), “Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.”¹¹
- 4) Surah Hûd (11), “Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh.”¹²

Setiap ayat pada masing-masing surah di atas mencela sikap jahiliah. Dalam hadis Nabi disebutkan, “Jika salah seorang dari kalian sedang berpuasa, janganlah berkata kotor dan jangan pula bertindak bodoh.”¹³ Dalam hadis lain disebutkan, “Sesungguhnya kamu masih memiliki (sifat) jahiliah.”¹⁴ Kata *jahiliah* yang mendekati makna tersebut terdapat dalam gubahan syair Amr bin al-Kaltsum berikut:

Ingat, jangan sekali-kali seseorang bertindak bodoh terhadap kami

Maka, kami akan bertindak bodoh melebihi tindakan bodohnya orang bodoh¹⁵

Maksudnya, jangan sekali-kali seseorang bertindak kasar terhadap kami. Maka, kami akan bertindak kasar terhadap mereka melebihi tindakan kasar mereka terhadap kami. Dengan kata lain, kami akan membala tindakan kasar mereka dengan balasan yang melebihi tindakan kasar mereka.

Penggunaan kata *jahiliah* dengan pengertian di atas sangat banyak.¹⁶

Dalam Surah al-Mâ'idah (5) disebutkan, “Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih

baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?”¹⁷ Maksudnya, hukum jahiliah yang sarat kesesatan dan kriminalitas, yang dapat memecah belah persatuan masyarakat, baik dalam ranah rumah tangga maupun sosial.¹⁸

Kata *jahiliah* terkadang diikuti dengan kata *al-juhalâ’*, sehingga menjadi *al-jâhiliyah al-juhalâ’*. Kata *al-juhalâ’* merupakan sifat kata *al-jâhiliyah* yang berfungsi *taukid* (mengukuhkan). Maksud dari kata itu adalah “jahiliah dulu”. Biasanya, kata *al-jâhiliyah al-juhalâ’* diucapkan ketika mereka mencela atau menganggap buruk sesuatu, seperti ungkapan mereka, “Hal itu terjadi pada masa jahiliah dulu.” Awalnya, kata *al-jâhiliyah al-juhalâ’* bermakna pemujaan berhala yang ditentang keras oleh Islam. Al-Quran benar-benar mengutuk orang musyrik atas kesombongan jahiliah mereka dalam memuja berhala. Terkait hal ini, Allah berfirman, “Ketika orang-orang yang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliah.”¹⁹

Menurut hemat saya, dalam kata *jahiliah* terkandung makna sikap kasar, bodoh, sompong, kurang berpikir, emosional, tidak tunduk terhadap hukum, syariat dan kehendak Tuhan, serta sikap-sikap lainnya yang dicela Islam. Dengan demikian, ungkapan, “Pergi kau, hai orang bodoh!” dalam tradisi Irak ditujukan kepada orang yang bersikap kasar, tolol dan berbicara dengan ucapan yang tidak pantas keluar dari mulut seseorang. Ia tidak ambil peduli dengan nilai etika dan adat-istiadat. Kami terbiasa mengatakan “Orang bodoh” terhadap seseorang yang tidak peduli dengan masyarakat dan agama, dan tidak mampu menjaga diri dari mengucapkan kata-kata kotor. Tentu saja, kata bodoh dengan pengertian ini tidak ditujukan kepada orang *ummi* yang tidak memiliki pengetahuan, atau orang yang tidak bisa baca tulis.

Ahli tafsir berselisih pendapat dalam memahami kata *al-jâhiliyyah al-ûlâ* (jahiliah dulu) pada firman Allah, “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dulu.”²⁰ Ada yang menafsirkan, *al-jâhiliyyah al-ûlâ* adalah masa dilahirkannya Nabi Ibrahim. Sedangkan *al-jâhiliyyah al-ukhrâ* adalah masa dilahirkannya Nabi Muhammad.²¹ Ada pula yang menafsirkan

bahwa *al-jâhiliyyah al-âlâ* adalah masa antara Nabi Isa dan Nabi Muhammad.²² Perbedaan ahli tafsir dalam memahami ayat tersebut membawa pada kesimpulan bahwa jahiliah terbagi menjadi dua, yaitu *jâhiliyyah qâdîmah* (jahiliah dulu) dan *jâhiliyyah ukhra* (jahiliah belakangan), yang ditujukan pada masa lahirnya Rasulullah.²³

Para ulama juga berselisih pendapat dalam menentukan awal mula jahiliah atau masa jahiliah. Sebagian mereka berpendapat, jahiliah bermula sejak masa antara Nabi Nuh dan Nabi Idris.²⁴ Sebagian lainnya berpendapat, jahiliah bermula sejak masa antara Nabi Adam dan Nabi Nuh. Ada juga yang berpendapat, antara Nabi Musa dan Nabi Isa. Ada pula yang mengusung pendapat pada masa fatrah, yaitu masa kekosongan antara Nabi Isa dan Nabi Muhammad.²⁵ Sedangkan batas akhir masa jahiliah sejak terutusnya Rasulullah dan turunnya wahyu. Demikian menurut mayoritas ulama. Sekelompok ulama lain²⁶ berpendapat, sejak peristiwa Fathu Mekkah (Penaklukan Mekkah). Ibnu Khalawaih menegaskan, dalam Islam kata *jahiliah* diartikan masa sebelum kenabian.²⁷

Pengertian yang dapat disarikan, khususnya dari kitab-kitab hadis, bahwa para sahabat Nabi mengartikan *jahiliah* dengan masa kehidupan bangsa Arab sebelum datangnya Islam dan turunnya wahyu. Terbukti, setelah masuk Islam, mereka mulai bertanya kepada Nabi mengenai hukum jahiliah dan sikap mereka terhadap jahiliah, termasuk janji yang mereka ikrarkan pada masa itu. Menanggapi hal itu, sebagian ada yang disetujui Rasulullah, dan sebagian lainnya ada yang dilarang beliau.²⁸ Sejak itu, kata *jahiliah* memiliki pengertian khusus. Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa kata *jahiliah* memiliki pengertian khusus sejak masa Rasulullah.

Sebagian ulama memberi label jahiliah kepada mereka yang hidup antara masa lahirnya Rasulullah dan diturunkannya risalah kepada beliau. Mereka disebut ahli fatrah. Pengusung pendapat ini menilai, mereka dikategorikan sebagai ahli tauhid (monoteisme) yang mengakui risalah kenabian. Di antara mereka yang dimasukkan ke dalam kelompok ini adalah Hanzhalah bin Shafwan—sosok nabi yang diutus kepada *Ashhâb ar-Rass* dan *Ashhâb al-Ukhdûd*—Khalid

bin Sinan al-Abasi, Watsatsab as-Sani, As‘ad Abu Karb al-Himyari, Qus bin Sa‘idah al-Iyadi, Umayyah bin Abi ash-Shalt, Waraqah bin Naufal, Addas *maula* Utbah bin Abi Rabi‘ah, Abu Qais Shirbah bin Abi Anas al-Anshari, Abu Amir al-Ausi, Abdullah bin Jahsy, dan tokoh lainnya.²⁹ Mereka memiliki kedudukan khusus di kalangan masyarakat jahiliah. Sehingga mereka diberi gelar istimewa dengan sebutan ahli fatrah. Tujuannya, untuk membedakan mereka dari masyarakat jahiliah pada umumnya. Sebab, mereka tidak mengikuti jejak masyarakat jahiliah yang notabene penyembah berhala dan arca.

Dengan demikian, kata *jahiliah* merupakan sebutan islami yang ditujukan untuk menyebut kondisi masa lalu yang telah mengalami revolusi. Ini persis seperti sebutan kita untuk periode klasik yang telah mengalami perubahan pasca-revolusi. Contohnya, istilah *al-‘ahd al-mabād* (Periode Kehancuran) untuk menyebut penggulingan kerajaan Irak melalui revolusi 14 Juli 1958. Juga istilah-istilah lain yang tersebar di belahan penjuru Arab untuk menamai kondisi periode klasik pasca-revolusi.

Beberapa Referensi Sejarah Jahiliah

Sejarah jahiliah merupakan data sejarah yang memiliki tingkat validitas paling lemah yang ditulis sejarawan Arab. Sehingga ia masih membutuhkan *tahqiq* dan penyuntingan yang serius. Data sejarah yang mereka himpun kebanyakan berupa mitos, legenda, dan cerita-cerita yang bersumber dari Ahli Kitab, terutama orang Yahudi. Tidak jarang, data tersebut bersifat fiktif yang disusun penulis gadungan yang hanya bertujuan untuk menarik simpati atau memberikan kesan tertentu.

Data sejarah tersebut terus ditransmisikan para pemangku ilmu yang bukan bidangnya sebagai sejarah jahiliah hingga abad ke-19. Ketika data tersebut sampai di tangan para orientalis, mereka mulai menyangsikannya, karena data tersebut terhimpun dalam jumlah yang sangat banyak. Mereka pun mulai mengkajinya secara kritis, dengan berpedoman pada metode penelitian modern yang biasa digunakan untuk mengkaji teori-teori. Dengan bantuan metode tersebut, semakin terbukalah cakrawala yang luas dalam

ilmu sejarah jahiliah, hingga dapat mengungkap sisi yang tidak tersentuh sebelumnya. Dengan begitu, mereka telah meletakkan fondasi sebagai pembuka jalan bagi pemerhati sejarah berikutnya untuk menelusuri sejarah Jazirah Arab.

Di antara jasa penting orientalis adalah melakukan penelusuran serius terhadap manuskrip-manuskrip Arab yang telah dihimpun bangsa Arab pra-Islam. Juga mengajari banyak orang untuk membaca manuskrip tersebut setelah mereka berada dalam kebutaan selama lebih dari seribu tahun. Manuskrip tersebut telah membuka gerbang sejarah jahiliah. Melalui gerbang itulah, kita akan sampai pada sejarah jahiliah yang autentik.

Para ilmuwan dan pelancong asing telah mengorbankan dana besar untuk menemukan manuskrip-manuskrip tersebut. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang mendedikasikan sebagian hidupnya untuk kepentingan tersebut. Apa yang dilakukan orang Eropa tersebut bukanlah pekerjaan mudah. Mereka harus mendatangi berbagai tempat yang notabene dihuni orang-orang berwatak keras di gurun sahara. Tiada lain, mereka hanya ingin mendapatkan informasi akurat tentang jejak dan peninggalan sejarah yang tertuang dalam berbagai artefak dan manuskrip.

Namun demikian, sejarah jahiliah menempati rating tertinggi dan berada di posisi teratas sebagai sejarah terpanjang dan melelahkan. Tidak ada sejarah lain yang dapat menandinginya. Hal itu disebabkan banyaknya para ilmuwan yang terjun ke lapangan mengelilingi negeri Arab. Tujuan mereka tiada lain hanya untuk mempelajari sejarah jahiliah dari berbagai aspek dan menemukan jejak peninggalannya. Mereka memperoleh kemudahan dalam upaya tersebut. Mereka mendapat banyak dukungan yang memungkinkan mereka dapat mengungkap sejarah jahiliah dari situs aslinya. Juga melakukan penggalian terhadap peninggalan-peninggalan jahiliah yang telah terkubur di bawah tanah, kemudian mengeluarkannya dan mengungkap simbol-simbol rahasianya. Tujuannya, supaya peninggalan tersebut berbicara sendiri mengenai keadaan pada masanya. Ini merupakan tanggung jawab besar. Hal ini menjadi tidak berguna kecuali jika orang Arab menyadari, terutama pihak pemerintah, bahwa tugas mereka adalah melestarikan sejarah Arab

kuno dengan melindungi situs-situs yang di dalamnya terdapat peninggalan jahiliah, serta mensterilkannya dari segala bentuk pengrusakan. Pemerintah harus bisa menindak tegas terhadap pihak-pihak yang meruntuhkan patung lantaran meyakininya sebagai berhala sesembahan. Atau oknum yang menggusur peninggalan jahiliah hanya untuk memanfaatkan batunya semata. Atau tindakan lain yang sifatnya merusak dan melenyapkan situs jahiliah.

Para orientalis tidak puas begitu saja terhadap riwayat-riwayat dalam kitab-kitab Arab terkait sejarah jahiliah. Mereka lebih jauh merujuk kepada sumber-sumber dan referensi-referensi pendukung dalam menyusun sejarah jahiliah seperti yang kita ketahui. Meskipun data yang mereka hasilkan sedikit, tetapi itu jauh lebih baik daripada data sejarah yang sebelumnya. Bahkan, data yang mereka peroleh lebih layak disebut karya sejarah daripada data sebelumnya. Referensi yang digunakan dalam penulisan data sejarah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) artefak dan manuskrip;
- 2) Taurat, Talmud, dan kitab-kitab berbahasa Ibrani lainnya;
- 3) kitab-kitab berbahasa Yunani, Latin, Suryani dan sejenisnya; dan
- 4) sumber-sumber keislaman berbahasa Arab.

Pertama, artefak dan manuskrip

Artefak dan manuskrip menjadi referensi penulisan sejarah jahiliah, karena ia merupakan sumber tepercaya. Ia terbilang sebagai bukti sejarah yang dapat berbicara dan saksi hidup, yang satu-satunya masih tersisa pada saat itu. Saya ingin membaginya ke dalam dua kelompok, yaitu: 1) artefak dan manuskrip non-Arab yang mengisahkan bangsa Arab, seperti sebagian manuskrip Asyur (Assyria) atau Babilonia; dan 2) naskah dan manuskrip Arab yang ditulis dengan dialek yang berbeda, seperti dijumpai di wilayah Arab Selatan. Manuskrip serupa juga ditemukan di Mesir, sebagian Jazirah Yunani, dan Habasyah (Ethiopia). Manuskrip tersebut ditulis orang Ma'in dan Saba'. Ada juga manuskrip yang ditemukan di wilayah Jazirah Arab lainnya, seperti di dataran tinggi Hijaz, Syam, Arab Saudi, Kuwait, dan wilayah lainnya. Seluruh manuskrip

yang ditemukan di Jazirah Arab tertulis dalam banyak dialek yang dikenal ilmuwan Arab dan sejumlah orientalis.

Sayangnya, manuskrip jahiliah yang ditemukan kebanyakan mengupas urusan personal, seperti pelajaran kebahasaan (linguistik). Sehingga nilai manfaatnya amat terbatas. Sangat minim yang membahas kondisi politik, sosial, keilmuan, keagamaan, budaya, peradaban atau aspek lainnya. Karena itu, wajar apabila pengetahuan kita tentang jahiliah di bidang tersebut sangat dangkal dan kurang mendalam. Hal yang kita pikirkan adalah masa depan. Mudah-mudahan, pada kemudian hari ada sosok dermawan nan murah hati yang rela menggelontorkan dana untuk upaya pembukuan sejarah jahiliah. Sehingga kita dapat selamat dari kebodohan akan sejarah Arab pra-Islam yang nyata ini.

Bahkan, manuskrip-manuskrip yang ditemukan di wilayah Arab Selatan hingga saat ini, kebanyakan masih mengupas tentang urusan personal, seperti urusan mendirikan rumah, tempat ibadah, pagar, dan sembah dari sakit. Namun, harus diakui bahwa semua itu memberikan sumbangan besar dalam menyusun sejarah Arab Selatan. Dari manuskrip tersebut, kami menjumpai sejumlah nama para raja. Tanpa keberadaan manuskrip tersebut, dapat dipastikan kami tidak akan mengenal nama-nama mereka.

Melihat sebagian isi manuskrip yang menginformasikan adanya peperangan,³⁰ kerja sama di antara raja-raja Arab Selatan, tertulisnya undang-undang perpajakan, ketentuan hak-hak warga asing, hubungan antara pemerintah dan rakyat, kecenderungan membangun peradaban melalui penguatan infrastruktur dan penertiban sistem kerja, semua itu merupakan bahan penting dan baru bagi kami dalam mengenal sejarah Arab Selatan. Termasuk hubungannya dengan wilayah Arab lainnya dan negara asing. Sebab, komunitas yang amat memerhatikan persoalan di atas tidak mungkin melupakan arti penting kodifikasi sejarah.



Manuskrip yang ditemukan di Dhafar Oman, ditulis sekitar abad ke-2 M.

Sumber: *Qataban and Sheba* (hlm. 304).

Adanya perbedaan manuskrip di wilayah Arab Selatan dari sisi panjang dan pendeknya tulisan, sangat bergantung pada konteks dan tema penulisan. Namun, secara umum, memiliki kandungan dan format penulisan yang sama. Sebab, manuskrip-manuskrip tersebut ditulis dengan visi yang sama. Di antara manuskrip penting dan berdurasi panjang adalah manuskrip yang oleh para ilmuwan diberi kode C.I.H. 1450. Manuskrip ini ditulis sehubungan dengan peperangan yang terjadi antara kabilah Hasyid dan Himyar di kota Na‘ath.³¹ Ada juga manuskrip yang oleh para ilmuwan diberi kode

C.I.H. 4334. Manuskrip ini ditulis atas perintah Raja Sya'ar Autar bin Alahan Nahfan—ada yang menyebutnya Raja Sya'ar Autar bin Alahan Nahfan—(80-50 SM).³² Juga manuskrip Abrahah, asisten Raja Habasyah di Yaman (Raja Azli). Manuskrip ini memuat tulisan penting yang terdiri dari 136 baris. Penulisan manuskrip ini diselesaikan pada 658 Himyari atau 543 M. Manuskrip ini ditulis menggunakan bahasa Himyar dengan bentuk tulisan yang amat jelek dan tipis. Ada pula manuskrip lain yang penulisannya baru selesai pada 554 M.

Adapun manuskrip yang menurut para orientalis ditulis dengan menggunakan dialek Arab Timur, jumlahnya sangat sedikit. Disinyalir, dialek ini sangat mendekati bahasa Arab al-Quran. Sedangkan manuskrip yang ditulis dengan menggunakan bahasa Tsamud, Lihyan, dan Shafawi, ditemukan dalam jumlah yang sangat banyak. Namun, format tulisannya pendek dan memuat informasi terkait urusan personal. Namun demikian, manuskrip ini memberikan informasi penting kepada kita mengenai nama-nama sebagian patung sesembahan, tempat, kabilah, dan sejenisnya.

Pembubuhan Tahun Penulisan pada Manuskrip

Manuskrip yang diberi tahun penulisan terbilang sangat langka. Ini patut disayangkan. Sebab, boleh jadi ahli sejarah kebingungan dalam menentukan tahun dituliskannya sebuah manuskrip. Hingga saat ini, kita tidak mungkin berpedoman pada penanggalan bangsa Arab pra-Islam yang telah digunakan dalam kurun waktu yang sangat panjang di Jazirah Arab. Hal yang kita ketahui secara pasti hingga saat ini adalah bangsa Arab menggunakan sejumlah cara dalam menentukan tahun terjadinya sebuah peristiwa. Di antaranya, mereka menandainya bersamaan dengan masa berkuasanya para raja. Misalnya, mereka mengatakan bahwa peristiwa ini terjadi pada masa berkuasanya Raja Fulan. Atau tahun tersebut bersamaan dengan masa pemerintahan Raja Fulan. Mereka juga menandainya dengan masa berkuasanya pemimpin kabilah, kepala suku dan kepala keluarga. Cara seperti ini banyak dikenal di kalangan suku Ma'in, Saba', Qataban, dan suku lainnya di berbagai penjuru Jazirah Arab.

Manuskrip yang tahun penulisannya ditentukan dengan cara di atas—meskipun keadaannya lebih baik daripada manuskrip yang sama sekali tidak dicantumkan tahun penulisannya oleh sang pengarang—sebenarnya tidak banyak membantu kita. Sebab, bagaimana bisa seorang sejarawan akan mengetahui tahun penulisan manuskrip itu secara pasti, sementara ia sendiri tidak tahu sama sekali akan masa hidup sang raja? Ia juga tidak tahu masa berkuasanya sang raja, atau tokoh-tokoh besar lainnya yang masa hidup mereka bersamaan dengan tahun penulisan manuskrip tersebut? Si pengarang manuskrip lupa, popularitas seseorang tidak akan abadi. Boleh jadi, Raja Fulan, Kepala Suku Fulan, atau Pemimpin Fulan tidak dikenal lagi setelah melewati sekian abad. Bahkan, ia akan menjadi sosok yang dilupakan sama sekali. Karena itu, manuskrip yang tahun penulisannya disandarkan pada masa berkuasanya seseorang sama sekali tidak banyak membantu. Memori manusia tidak akan mampu mengingat kecuali peristiwa-peristiwa yang besar saja. Dengan demikian, kami tegaskan sekali lagi bahwa kita tidak bisa mengambil banyak manfaat dari pembubuhan tahun penulisan manuskrip dengan cara di atas. Hanya satu yang menjadi impian kami. Pada saatnya kelak, akan datang waktu ditemukannya sebuah metode jitu yang banyak membantu kita banyak dalam mengodifikasi sejarah.

Pembubuhan tahun penulisan pada manuskrip Arab Selatan, terutama manuskrip Qataban, tertulis sebagai berikut: “manuskrip ini ditulis pada bulan Sahar, tahun”,³³ atau tertulis: “manuskrip ini ditulis pada bulan Tamna‘, tahun”³⁴ Disinyalir, kata *warakha* dan *taurikh* sama dengan kata *arrakha* dan *ta’rikh*. Kedua kata tersebut sering digunakan secara bergantian oleh suku Tamim. Ketika suku Tamim berkata: “warrakhtu al-kitâb taurîkhan”, itu sama artinya dengan mengatakan: “arrakhtu al-kitâb ta’rîkhan”,³⁵ yang berarti: “Aku membubuhkan tanggal pada kitab.” Adapun huruf *sin* yang ditambahkan pada kata *warakha* dalam tulisan: *warakha-s* merupakan huruf nakirah. Setelah tulisan: *warakha-s*, diikuti dengan penyebutan nama bulan, seperti bulan Dzu Tamna‘, bulan Dzu Sahar, dan lainnya. Kami memiliki kumpulan nama-nama bulan dalam dialek Arab Selatan dalam bentuk yang beragam. Namun, butuh belajar secara khusus untuk mengetahui susunannya

secara tertib, karena penamaannya didasarkan pada nama musim dan tahun. Umumnya, setelah menyebutkan nama bulan diikuti dengan kata Kharif. Di Arab Selatan, kata *kharif* memiliki arti tahun. Baru setelahnya diikuti nama raja atau tokoh tertentu yang masa hidupnya bersamaan dengan tahun penulisan manuskrip tersebut. Misalnya, tertulis: “pada tahun Raja Syahrayakal”, nama salah seorang Raja Qataban. Demikianlah contoh penulisan tahun manuskrip yang disandarkan pada nama raja atau lainnya.

Kami melihat, tahun penulisan manuskrip yang disandarkan pada masa hidup tokoh tertentu, selalu disertai menyebutkan bulan. Hanya saja, kami tidak bisa memastikan, apakah menyebutkan bulan tersebut bersifat tetap, dan tidak ikut berubah dengan berubahnya sang tokoh. Atau, nama bulan tersebut justru berganti, seiring dengan bergantinya sang tokoh. Namun, pada umumnya, penulisan nama bulan tersebut disesuaikan dengan musim atau waktu tanam. Terkadang, masyarakat kala itu menggunakan sistem penanggalan lain di samping penanggalan yang ada. Yaitu, menggunakan penanggalan pemerintah. Biasanya, penanggalan ini didasarkan pada tahun keuangan, atau tahun pengumpulan pajak. Nama-nama bulan dalam penanggalan ini sangat berbeda dengan nama-nama bulan dalam penanggalan yang didasarkan pada masa hidup seorang tokoh.³⁶

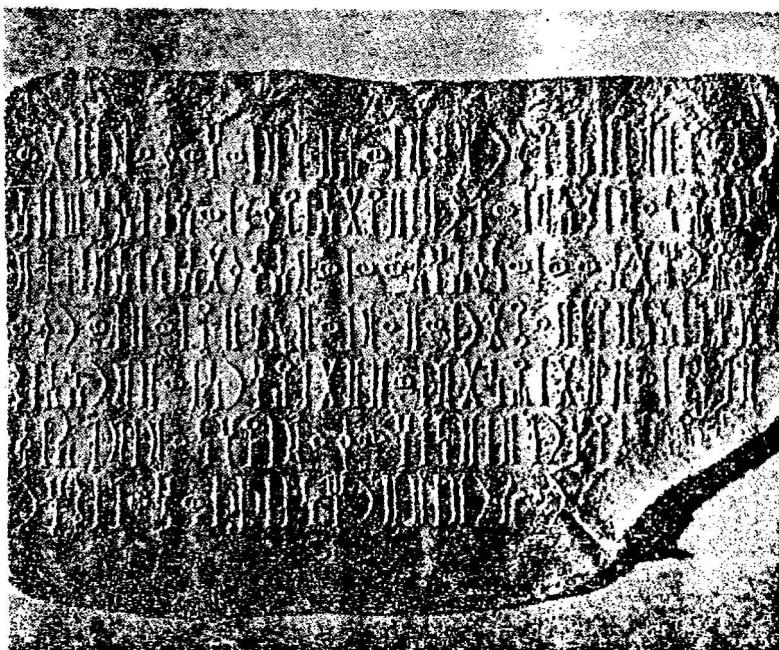
Bangsa Arab Selatan sering menggunakan penanggalan matahari dalam bercocok tanam. Mereka juga sering kali berpedoman pada penanggalan bulan dan penanggalan bintang. Artinya, penanggalan yang berpedoman pada posisi bintang.³⁷

Suku Himyar, sejak tahun 115 SM, telah membuat penanggalan baku dalam menentukan tahun berdirinya kerajaan mereka. Demikian menurut pendapat sebagian ilmuwan. Dengan kata lain, suku Himyar menentukan tahun mereka berdasarkan peristiwa berdirinya kerajaan tersebut. Mereka menjadikan tahun berdirinya Kerajaan Himyar sebagai awal penanggalan mereka. Kaum orientalis mencoba mempelajari hal tersebut. Ternyata, berdasarkan hasil temuan mereka, tahun tersebut bertepatan dengan 115 SM. Manuskrip yang tahun penulisannya didasarkan pada cara di atas, tentu memiliki nilai manfaat yang sangat besar dalam menentukan

tahun sejarah.

Sebagian peneliti berpendapat, permulaan tahun Himyar bertepatan dengan 109 SM. Berdasarkan temuan ini, terjadi kelebihan enam tahun dari perkiraan semula. Namun, perselisihan di antara dua temuan tersebut tidak terpaut jauh³⁸.

Di antara prasasti yang dibubuhinya tahun penulisan adalah prasasti yang ditulis pada 385 Himyari. Jika kita berpedoman pada pendapat mayoritas yang menjadikan awal penanggalan Himyar adalah 115 SM, kita tahu bahwa prasasti tersebut dibuat sekitar 27 M. Pemilik prasasti tersebut adalah seorang raja bernama Yasir Yahna'am, Yasir Yahna'am, atau Yasir Yan'am. Ia adalah Raja Saba' dan Dzu Raidan. Ia memiliki putra bernama Syammar Yahra'asy.³⁹ Raja Yasir Yahna'am juga memiliki prasasti lain yang dibuat pada 374 Himyari, bertepatan dengan 295 M.⁴⁰



Manuskrip Qatabaniyah yang ditemukan di Tahna' milik Tsuwaib.

Sumber: *Qataban and Sheba* (hlm. 102).

Syammar Yahra‘asy⁴¹ juga memiliki prasasti tersendiri yang dibuat pada 396 Himyari, bertepatan dengan 281 M.⁴² Dalam prasasti lain, nama Syammar Yahra‘asy ditulis dengan nama gelarnya. Ia menggelari dirinya dengan sebutan Raja Saba’ dan Dzu Raidan. Di prasasti lain, ia menggelari dirinya Raja Saba’, Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yaman. Gelar yang dia sandang menunjukkan luasnya wilayah kekuasaannya. Ia dapat menundukkan seluruh wilayah tersebut di bawah kendali pemerintahannya.⁴³ Prasasti ini boleh dibilang sebagai prasasti mutakhir bila dibandingkan dengan prasasti-prasasti lainnya.

Ketika Raja Syarahbil Ya‘far bin Abi Karb As‘ad—Raja Saba’, Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yaman, yang suku baduinya hidup di pegunungan dan tepi pantai—berencana membuat bendungan, ia memerintahkan untuk memahatkan tulisan pembangunannya pada dinding bendungan tersebut. Maka, dipahatkanlah padanya tulisan berikut: “Bendungan ini dibuat pada 564-565 Himyari, bertepatan dengan 449-450 M”.⁴⁴ Selang delapan tahun kemudian, bertepatan dengan 457-458 M, atau 572-573 Himyari, Abdu Kalal meletakkan dua prasasti bersejarah, yang salah satunya bertuliskan asma Allah (*ar-Rahmân*). Dua prasasti tersebut memiliki arti yang sangat bermakna dari sisi keagamaan. Prasasti pertama bertuliskan: “Tuhan langit dan bumi”, sedangkan prasasti kedua bertuliskan: “Tuhan Yang Maha Pengasih”. Prasasti tersebut secara jelas mengindikasikan ideologi tauhid yang dianut raja-raja Yaman dan petinggi kerajaannya.⁴⁵

Ditemukan pula dua prasasti lain, yang di dalamnya tertulis nama Raja Syarhab Ali Yakif dan Syarahbil Yakif. Salah satu dari kedua prasasti tersebut ditulis pada 582 Himyari (467 M). Sedangkan prasasti yang satunya lagi ditulis pada 585 Himyari, bertepatan dengan 470 M.⁴⁶

Di antara prasasti kuno yang memiliki nilai penting adalah prasasti Hishn Gharab. Prasasti ini ditulis atas perintah as-Sumaifa‘ Asywa atau as-Sumaifa‘ Asywa‘ dan putra-putranya. Tujuannya untuk mengabadikan kemenangan Habasyah (Ethiopia) atas Yaman pada 525 M (640 Himyari).⁴⁷ Prasasti lain yang tak kalah penting adalah prasasti yang ditulis atas perintah Abrahah, Wakil Raja

Habasyah di Yaman. Ia meletakkan prasasti tersebut di dinding bendungan Ma'rib, ketika ia merenovasi bendungan tersebut pada 657 Himyari, bertepatan dengan 542 M.⁴⁸

Prasasti terakhir yang kami temukan dibuat pada 669 Himyari (bertepatan dengan 554 M).⁴⁹ Setelah prasasti ini, para arkeolog tidak menemukan prasasti lain yang dibubuhinya tahun pembuatan. Mereka memang menemukan banyak prasasti lain. Namun, kandungan, ungkapan, dan kalimatnya menyerupai prasasti-prasasti terdahulu yang dibuat antara 439-554 M. Hal ini menimbulkan praduga, prasasti-prasasti tersebut merupakan plagiasi dari prasasti terdahulu yang telah kita bahas sebelumnya.⁵⁰

Setelah mempelajari manuskrip Arab Selatan, diketahui bahwa manuskrip yang ditemukan pada periode klasik jumlahnya sangat sedikit. Demikian pula, manuskrip yang ditemukan pada masa Himyar akhir, yang berdekatan dengan masa Islam. Jadi, kebanyakan manuskrip yang terhimpun hingga saat ini ditemukan pada periode pertengahan antara awal kebangkitan Yaman hingga datangnya Islam. Itu pun tidak dibubuhinya tahun penulisan. Memang ada sejumlah manuskrip yang di dalamnya ditulis nama raja dan ratu yang berkuasa pada saat manuskrip tersebut ditulis. Namun, kami tidak berani menentukan tahun penulisannya secara pasti. Alasannya: 1) tidak dijumpai silsilah para raja yang berkuasa di Yaman; 2) tidak dijumpai daftar masa berkuasanya mereka; dan 3) tidak dijumpai petunjuk adanya raja-raja atau tokoh-tokoh lain yang hidup semasa dengan mereka.

Demikianlah informasi mengenai manuskrip Arab Selatan yang dibubuhinya tahun penulisan. Sedangkan manuskrip Arab Utara yang disertai tahun penulisan juga sangat terbatas. Hal ini jelas membuat kami kesulitan untuk memberikan informasi ilmiah mengenai tahun penulisan manuskrip di wilayah Arab Utara dan Tengah. Di batu nisan Umru' al-Qais tertulis hari ke-7 Baksalul (Januari) tahun 223 (328 M). Tahun yang tercantum di batu nisan tersebut adalah tahun berdasarkan penanggalan Bostra. Kala itu, penduduk Syam, Hauran, dan sekitarnya banyak mengacu pada penanggalan tersebut. Bostra mulai masuk ke dalam wilayah kekuasaan Romawi pada 105 M.⁵¹

Ditemukan sebuah manuskrip di Khara'ib Zaid, suatu wilayah yang terletak antara Qinsirin dan sungai Eufrat, di bagian tenggara Aleppo. Manuskrip tersebut ditulis dengan menggunakan tiga bahasa, yaitu: Yunani, Syria, dan Arab. Di dalamnya terdapat informasi tahun penulisannya, yaitu 823 menurut penanggalan Seleukia, bertepatan dengan 521 M. Bagi kami, yang terpenting adalah ia manuskrip Arab. Terutama, tulisannya adalah berbahasa Arab. Adapun dilihat dari materi kebahasaannya, kebanyakan yang dituturkan adalah nama-nama tokoh yang berjasa dalam pembangunan gereja, tempat manuskrip tersebut ditemukan.⁵²

Manuskrip Harran berbahasa Yunani ditemukan telah dibubuhi tahun penulisan, yaitu 463 *andaqathiyah ula*, bertepatan dengan 568 M. Istilah “*andaqathiyah*” memiliki arti putaran delapan tahun. Demikian menurut sistem penghitungan Romawi. Sistem penghitungan ini digunakan untuk menyelaraskan penanggalan tahun.⁵³ Adapun prasasti Arab ditemukan telah dibubuhi tahun penulisan, yaitu 463 setahun setelah peperangan Khaibar.⁵⁴ Menurut Prof. Littmann, istilah *setahun setelah peperangan Khaibar* mengindikasikan adanya peperangan di Khaibar yang dikomandani salah seorang petinggi Ghassan.⁵⁵ Mengingat istilah ini tidak dijumpai dalam prasasti Yunani, hal ini menunjukkan bahwa bangsa Arab Utara menggunakan penanggalan lokal, sebagaimana penanggalan tersebut digunakan untuk menandai terjadinya peristiwa-peristiwa besar di kalangan mereka.

Adapun manuskrip-manuskrip Shafawi, Tsamud, dan Lihyan, sebagian ada yang dibubuhi tahun penulisan. Hanya saja, cara penulisannya sama sekali tidak membantu kami. Sebab, yang tertulis hanya kalimat seperti ini: “pada hari ketika singgah di tempat ini”, atau “pada tahun datangnya Romawi”. Tentu saja, petunjuk dalam tulisan ini masih membingungkan, sehingga tidak dapat dijadikan acuan untuk memastikan terjadinya peristiwa tertentu.

Al-Mas'udi menjelaskan cara-cara orang Jahiliah menandai tahun terjadinya sebuah peristiwa, seperti yang terdapat dalam manuskrip-manuskrip Jahiliah yang disertai tahun penulisannya. Menurut al-Mas'udi, bangsa Arab pra-Islam menandai tahun

dengan banyak cara. Misalnya, kabilah Himyar dan Kahlan—keduanya adalah keturunan Saba' bin Yasyub bin Ya'rub bin Qahthan—di Yaman. Mereka menandai tahun dengan berpedoman pada masa berkuasanya raja-raja terdahulu, seperti para tubba' dan lainnya.⁵⁶ Selain itu, menurut al-Mas'udi, mereka juga menandai tahun dengan mengacu pada terjadinya peristiwa-peristiwa yang dianggap besar oleh mereka, seperti bara api yang muncul di salah satu kawah pegunungan di Yaman. Juga peperangan yang terjadi antarkabilah, serta hari-hari peperangan bersejarah lainnya. Ada sebuah selebaran yang menginformasikan beragam cara yang digunakan kabilah-kabilah Arab dalam menentukan hitungan tahun, hingga munculnya Islam.⁵⁷ Menurut ath-Thabari, bangsa Arab tidak menentukan hitungan tahun dengan sesuatu pun sebelum datangnya Islam. Kecuali, suku Quraisy yang menentukan hitungan tahun sebelum Islam dengan mengacu pada Tahun Gajah. Maka, suku Arab yang lain pun ikut menentukan hitungan tahun mereka dengan mengacu pada hari-hari peperangan mereka yang bersejarah, seperti Peperangan Jabalah, Peperangan Kullab I, dan Peperangan Kullab II.⁵⁸

Menurut al-Mas'udi, datangnya pasukan bergajah ke Mekkah bertepatan dengan hari Ahad, malam 17 Muharram 882 Iskandari. Juga 216 berdasarkan penanggalan Arab yang awalnya ditentukan dengan mengacu pada peristiwa *Hajjah al-'Adad*⁵⁹ (*Hajjah al-Ghadar*).⁶⁰ Serta, tahun 40 berdasarkan penanggalan Kisra Anusyirwan.⁶¹ Al-Mas'udi tidak memberikan catatan bahwa bangsa Arab menentukan tahun dengan mengacu pada penanggalan di atas. Hanya saja, kami tidak berani mengatakan bahwa yang dimaksud al-Mas'udi adalah penduduk Mekkah. Sebab, pasukan Abrahah diarahkan untuk menyerang kota mereka. Penyerangan tersebut merupakan peristiwa bersejarah. Karena itu, mereka menjadikannya sebagai pedoman dalam menentukan tahun.

Mayoritas orientalis dan ahli kalender menetapkan, Tahun Gajah terjadi bertepatan dengan 570 atau 571 M. Jadi, peristiwa tersebut dapat kita jadikan acuan untuk menentukan tahun terjadinya beragam peristiwa di Mekkah, Hijaz, dan sekitarnya.

Kedua, Taurat, Talmud, Tafsir, dan Syarah Ibrani

Bangsa Arab banyak disinggung dalam Taurat, termasuk hubungan bangsa Arab dengan bangsa Ibrani. Taurat merupakan himpunan dari beberapa kitab suci, yang ditulis sejumlah nabi dalam waktu berbeda. Namun, sebagian besar ditulis di Palestina. Sedangkan sisanya, seperti Yehezkiel dan Mazmur, ditulis di Lembah Eufrat pada *ayyām as-saby* (Peristiwa Penahanan). Kandungan Taurat yang paling awal adalah Amos. Disinyalir, kitab ini ditulis sekitar 750 SM.⁶²

Sedangkan kandungan Taurat yang paling akhir adalah Kitab Daniel, dan dua pasal dari Mazmur, yaitu pasal keempat dan kelima. Kitab Daniel dan dua pasal yang disebutkan terakhir ini ditulis pada abad ke-2 SM.⁶³

Dengan demikian, keterangan mengenai bangsa Arab dalam Taurat, mengacu pada kondisi antara tahun 750 hingga abad ke-2 SM.

Bangsa Arab juga disinggung dalam Talmud. Talmud terdiri dari dua versi, yaitu: 1) Talmud Palestina atau oleh bangsa Ibrani disebut dengan Talmud Yeruschalmi, dan 2) Talmud Babel, yang dinisbahkan kepada wilayah Babilonia di Irak. Di kalangan mereka, Talmud Babel ini lebih familiar dengan nama Talmud Bavli.

Adapun Talmud Palestina, sesuai namanya, kitab ini ditulis di Palestina. Penulisan kitab ini dibantu akademi-akademi di gereja. Akademi-akademi ini merupakan pusat gerakan keilmuan Yahudi di Palestina. Pusat terbesarnya adalah Tiberias. Di tempat inilah Rabbi Jochanan menulis Talmud Yeruschalmi dalam bentuk kodifikasi yang paling kuno pada pertengahan abad ke-3 M. Kemudian, kitab ini dibaca dan dipelajari para pendeta yang datang setelah Jochanan. Para pendeta inilah yang memberikan keterangan dan tafsiran terhadap Talmud Yeruschalmi, yang pengodifikasiannya baru rampung pada abad ke-4 M.

Sedangkan Talmud Bavli, orang yang pertama kali mengodifikasiannya adalah Rabbi Ashi, yang wafat pada 430 M. Kemudian, disempurnakan para pendeta setelahnya. Mereka benar-benar berusaha keras menyelesaikan kitab tersebut, hingga rampung pada awal abad ke-6 M.⁶⁴ Dua jenis Talmud ini memiliki

ciri khas tersendiri, sesuai dengan karakter tempat penulisannya. Talmud Palestina memiliki karakter kuat berpegang kepada riwayat dan hadis. Sedangkan Talmud Bavli lebih didominasi karakter Irak yang cenderung liberal. Di dalamnya penuh dengan analisis yang mendalam, penjelasan hukum yang detail, dan kaya materi. Karakter-karakter ini tidak dimiliki Talmud Palestina.⁶⁵

Dengan demikian, Talmud berfungsi melengkapi hukum dalam Taurat. Ditinjau dari sisi ini, tentu saja, Talmud sangat membantu kami dalam penulisan sejarah Arab. Sedangkan untuk masa di antara selesainya penulisan Taurat dan dimulainya penulisan Talmud, mungkin terkait penulisan sejarah Arab, data-datanya dapat merujuk pada informasi yang disampaikan sebagian penulis sejarah. Misalnya, sejarawan Yahudi Josephus Flavius yang hidup antara 37-100 M. Ia memiliki karya berbahasa Yunani mengenai sejarah arkeologi Yahudi, berjudul *Joudaika Archaioloigia*. Buku ini merangkum informasi kesejarahan hingga 66 M. Karya lainnya adalah buku mengenai sejarah peperangan Yahudi, diberi judul *Peri tou Joudiakou Polemon*.⁶⁶ Buku ini merangkum informasi kesejarahan mulai penguasaan Antiochus Epiphanos terhadap Betlehem (Baitul Maqdis) pada 170 SM hingga penguasaan yang kedua kalinya terhadap wilayah tersebut pada masa Titus, sekitar 70 M. Titus menjadi saksi nyata terjadinya peristiwa tersebut. Vespasian dan Titus memperoleh kedudukan mulia, bergelimang harta, dan mendapatkan hak istimewa di lingkungan istana Romawi.⁶⁷

Karya Josephus Flavius mengandung informasi yang sangat berharga terkait sejarah bangsa Arab. Di dalamnya terdapat keterangan detail mengenai kehidupan orang Arab Anbath (pedalamahan), yang tidak kami jumpai dalam buku klasik lainnya. Pada masa Josephus Flavius, orang Anbath mendiami wilayah yang sangat luas. Wilayah tersebut membentang dari Sungai Eufrat hingga perbatasan Syam, kemudian menurun hingga bertemu dengan Laut Merah.⁶⁸ Josephus Flavius hidup semasa dengan orang Anbath. Hanya saja, ia tidak terlalu memerhatikan mereka, kecuali terkait hubungan orang Anbath dengan bangsa Ibrani. Di mata Josephus Flavius, tidak ada negeri Arab selain Kerajaan Anbath.⁶⁹

Dengan demikian, semua keterangan dan tafsir atas Taurat dan Talmud yang dimodifikasi, baik yang kuno maupun modern, serta istilah-istilah Ibrani kuno dengan beragam jenisnya memiliki peranan besar dalam memahami sejarah jahiliah. Terlebih, dalam memahami istilah-istilah asing dalam teks-teks Arab yang mengacu pada kondisi pra-Islam. Sebab, menurut sejarawan Ibrani, istilah-istilah tersebut dibuat sendiri oleh orang jahiliah. Saya benar-benar sangat terbantu dengan adanya buku-buku yang membahas Taurat, seperti *al-mu'jamât* (kitab-kitab *mu'jam*), dalam memahami kondisi jahiliah. Minimal, dapat menambah wawasan saya tentang kehidupan mereka. Karena itu, saya sarankan bagi Anda yang memiliki keinginan besar untuk mengetahui kondisi jahiliah dan bangsa Ibrani pra-Islam, agar mempelajari referensi-referensi di atas secara mendalam.

Ketiga, buku-buku klasik

Buku-buku klasik yang saya maksudkan adalah buku-buku berbahasa Yunani dan Latin yang ditulis sebelum Islam. Tidak dapat dipungkiri, buku-buku tersebut—terlepas dari adanya kesalahan di dalamnya—memiliki sumbangan yang amat besar. Sebab, di dalamnya terdapat informasi-informasi sejarah dan geografi yang sangat penting. Di dalamnya juga tersaji nama-nama kabilah Arab yang sangat banyak. Tanpanya, kita sama sekali tidak akan mengetahui semua itu. Para penulis buku tersebut telah berusaha semaksimal mungkin menuangkan pengetahuan mereka tentang orang-orang yang terlibat langsung dalam ekspedisi yang dikirim Yunani dan Romawi menuju negeri Arab. Juga, para pelancong yang hidup berbaur dengan kabilah-kabilah Arab, atau bermukim di tengah-tengah mereka selama beberapa waktu, terutama di Anbath. Serta para pedagang dan pemilik kapal yang berlayar ke negeri Arab untuk melakukan transaksi perdagangan. Iskandariyah merupakan pusat terbesar yang memberikan perhatian khusus dalam menghimpun informasi-informasi penting seputar Arab, tradisi penduduknya, dan hasil buminya yang selalu diekspor untuk kebutuhan para pedagang di Laut Tengah (Laut Mediterania). Banyak para penulis klasik yang menuangkan pengetahuan mereka tentang Arab terkait

keterlibatan mereka dalam perdagangan dunia.

Buku-buku klasik pasti mengupas adanya hubungan yang telah terjalin lama antara penduduk pesisir Arab dengan bangsa Yunani dan Romawi. Bahkan, sebagian dari buku tersebut ada yang mampu menyajikan informasi yang sangat mencengangkan. Buku tersebut mengungkap teori klasik yang tersebar luas di kalangan bangsa Yunani, yaitu adanya garis genetik antara sebagian kabilah Arab dengan bangsa Yunani. Teori ini diperkuat dengan menyebarluaskan pemikiran mitis, yang menyebutkan adanya hubungan yang telah mengakar kuat sejak dulu antara penduduk Laut Mediterania Utara dengan penduduk Jazirah Arab⁷⁰.

Sejarawan pertama yang menegaskan bahwa bangsa Arab berasal dari Yunani adalah Aescylus (525-456 SM) dan Herodotus (480-425 SM). Herodotus mengunjungi Mesir untuk menggali informasi di wilayah timur melalui observasi dan wawancara. Kemudian, data yang dia peroleh dihimpun dan ditulis menjadi buku sejarah. Herodotus adalah sejarawan Eropa pertama yang diketahui menyusun tulisannya dalam bentuk narasi yang terstruktur secara sistematis menjadi sebuah buku sejarah, yang sampai ke tangan kita. Sampai penulis andal seperti Cicero menyematkan gelar kehormatan kepada Herodotus sebagai “Bapak Sejarah”.

Herodotus juga menulis sejarah perang antara Yunani dan Persia. Jika mau, Anda boleh menyebutnya dengan istilah “Peperangan Eropa-Asia”. Herodotus menulis sejarah tentang hal itu. Sayangnya, ia tidak bisa merampungkannya. Di dalamnya terdapat pasal-pasal yang ditulis setelah dia wafat. Ia adalah penulis Yunani pertama yang mampu menghadirkan masa lalu dalam kehidupan masa kini. Ia juga mampu mengangkat materi yang layak dijadikan bahan diskusi, saat informasi masa lalu hanya tersaji dalam bentuk hikayat, legenda dan cerita keagamaan. Meskipun Herodotus dikenal sangat kritis, tetapi ia tidak bisa terlepas sama sekali dari pemikiran mitis yang sangat dominan mewarnai kondisi saat itu.⁷¹ Terbukti, dalam bukunya terdapat banyak cerita mitos dan hikayat-hikayat fiktif yang sulit diterima akal. Hal ini tentu sangat dipengaruhi pemikiran yang berkembang saat itu, yang membenarkan terjadinya cerita-cerita tersebut.

Sejarawan lain yang juga meyakini bahwa bangsa Arab berasal dari Yunani adalah Theoprastus (hidup sekitar 371-287 SM). Ia adalah penulis *Historia Plantarum* dan *De Causis Plantarum*. Saat mengupas jenis tumbuh-tumbuhan, ia menyelipkan pembahasan tentang tanah Arab yang ditumbuhi beragam jenis pepohonan. Terlebih, di wilayah Arab Selatan yang tanahnya banyak ditumbuhi pohon kurma, luban, bakhur, dan rempah-rempah.⁷² Sejarawan lainnya adalah Eratosthenes (276-194 SM). Para penulis Yunani setelahnya banyak merujuk pada karya-karyanya. Kami menjumpai geografer ternama, Strabon (Strabo), menyebutkan banyak nama tempat dalam buku geografinya, dengan merujuk pada karya Eratosthenes.⁷³

Sejarawan lain yang juga kami masukkan dalam kategori di atas adalah Diodorus Siculus (w. 40 SM). Ia menulis buku dalam bahasa Yunani yang berhubungan dengan sejarah secara umum, yang diberi judul *Bibliotheka Historike*. Buku tersebut mengupas sejarah dunia, dari zaman mitologi Yunani hingga penaklukan Julius Caesar atas Gallia. Awalnya, buku ini tersusun sebanyak 40 jilid. Namun, dalam perjalannya hanya tersisa 15 jilid, yang mengupas periode-periode penting sejak 480-323 SM.⁷⁴

Namun, karya Diodorus Siculus banyak mendapatkan kritik. Sebab, ia memasukkan semua informasi yang dia jumpai dalam karya-karya terdahulu, tanpa menguji validitasnya. Buku yang sarat dengan cerita-cerita mitis. Maklum, seorang ilmuwan biasanya mengantongi cerita-cerita orang terdahulu dalam jumlah yang sangat banyak, terlebih cerita-cerita keagamaan pada periode klasik.

Di antara penulis klasik lainnya yang memiliki nama besar adalah Strabo (64 SM-19 M). Ia dikenal sebagai seorang pengelana, yang menulis sebuah buku penting dalam bahasa Yunani. Buku tersebut terdiri dari 17 jilid, yang diberi judul *Geographica*.⁷⁵ Buku tersebut mengupas kondisi geografis alamiah di wilayah Imperium Romawi, sejarahnya, kondisi penduduknya, serta tradisi dan kepercayaannya yang unik. Pendek kata, buku ini memiliki sumbangsih keilmuan yang sangat besar. Sebab, di dalamnya terkandung berbagai informasi yang tidak mudah dijumpai dalam buku-buku geografi

lainnya. Dalam menulis buku ini, Strabo banyak merujuk pada keterangan penulis sebelumnya.

Dalam *Geographica*, Strabo menyediakan bab khusus di jilid XVI yang membahas negeri Arab. Pada bab ini, Strabo menuturkan nama-nama kota di wilayah Arab dan kabilah-kabilah yang terbentuk pada masanya. Ia juga menceritakan kondisi hidup mereka dari aspek sosial, ekonomi, dan karakter naturalnya yang suka berdagang. Di buku ini, Strabo tidak lupa menuturkan pengerahan ekspedisi militer di bawah komando Aelius Gallus untuk menaklukkan Arab berikut kegagalan yang dia peroleh. Penjelasan Strabo terkait ekspedisi militer dalam *Geographica* memiliki sumbangsih yang sangat besar. Sebab, di dalamnya terkandung informasi-informasi penting mengenai sejarah Arab yang tidak kita ketahui. Menariknya, ia sendiri terlibat langsung dalam ekspedisi tersebut. Bahkan, yang menjadi panglima perangnya adalah teman karibnya sendiri. Sehingga, dalam memberikan keterangan terkait ekspedisi tersebut, ia berperan sebagai saksi mata.⁷⁶ Ia memiliki kesan tersendiri ketika terlibat langsung dalam ekspedisi tersebut. Kesan itu ia ungkapkan dalam ucapannya: “Ekspedisi bangsa Romawi terhadap negeri Arab di bawah komando Aelius Gallus telah mengajarkan banyak hal kepada kami mengenai kondisi Arab yang sebenarnya.”⁷⁷

Sejarawan lain yang banyak berbicara tentang bangsa Arab adalah Galus Plinius Secundus (Pliny the Elder). Ia wafat pada 79 M. Di antara karya-karya penting yang dia tulis adalah bukunya yang berjudul *Naturalis Historia*. Buku ini terbagi menjadi 37 bagian. Dalam menulis buku ini, ia banyak merujuk kepada para pendahulunya. Terutama, informasi-informasi seputar negeri Arab dan wilayah timur. Ia mengumpulkan semua informasi semampu yang ia lakukan. Karena itu, dalam bukunya, ia menyajikan banyak informasi dari berbagai wilayah, yang tidak ditemukan dalam buku-buku ahli sejarah setelahnya.⁷⁸

Selain itu, ada juga penulis Yunani yang tidak diketahui identitasnya. Ia menulis *The Periplus of the Erythraean Sea (Periplus Maris Erythraei)*.⁷⁹ Menurut sebagian ilmuwan, buku tersebut berhasil dirampungkan pada akhir abad ke-1 M. Atau, sekitar

paruh awal abad ke-3 M, menurut ilmuwan lainnya.⁸⁰ Dalam buku itu, sang penulis menceritakan pelayarannya di Laut Merah dan pengembaraannya di pesisir pantai Arab Selatan. Hal yang pasti, ia sangat memahami kondisi India dan pesisir pantai Afrika Timur. Boleh jadi, ia adalah seorang pedagang yang sengaja berlayar di wilayah tersebut untuk kepentingan bisnis. Sebab, ia tidak memiliki pengetahuan banyak kecuali terhadap kondisi di sekitar pesisir. Sementara, terhadap kondisi pedalaman di Jazirah Arab, boleh dibilang ia sama sekali tidak memahaminya.

Menurut Albright, buku tersebut ditulis sekitar 80 M.⁸¹ Sedangkan menurut sejarawan lain, buku tersebut ditulis sang pengarang sekitar 225 M atau 210 M.⁸²

Selain itu, ada juga sejumlah penulis lain yang mewariskan untuk kita informasi-informasi penting mengenai bangsa Arab dan kondisi negerinya. Misalnya, Apollodorus (w. 140 M) dan Claudius Ptolemaeus, yang hidup di Iskandariyah pada abad ke-2 M. Ia penulis buku ilmu eksak. Di antaranya, yang paling monumental adalah *Almagest* dalam bahasa Arab. Ia juga memiliki karya yang sangat penting di bidang geografi, *Gheographike Hyphegesis*. Namun, karya ini lebih populer dengan sebutan *Geographia Ptolemaeus*.⁸³ Banyak sekolah dan perguruan tinggi internasional menjadikan buku ini sebagai referensi bagi civitas akademisnya hingga akhir Abad Pertengahan. Buku ini dihimpun Ptolemaeus dari keterangan para ilmuwan Yunani, wawancara yang ia dengar sendiri dari para informan, dan bukti yang ia observasi secara langsung di lapangan. Ia membagi wilayah geografis dalam bukunya berdasarkan ukuran panjang dan lebarnya wilayah tersebut. Di dalamnya, ia mengupas secara luas kota-kota di Arab, kabilah-kabilahnya, dan kondisi kehidupan mereka. Tidak hanya itu. Buku ini juga dilengkapi peta-peta yang menggambarkan kondisi alam di masing-masing wilayah Arab pada masa itu.⁸⁴

Menurut sebagian peneliti, keterangan yang disajikan Ptolemaeus mengenai Hadhramaut dalam bukunya tersebut mengindikasikan bahwa pihak yang dijadikan informan mengetahui betul kondisi Hadhramaut. Boleh jadi, ia tinggal di kegubernuran Shabwah selama beberapa waktu. Atau, ia seorang pedagang

Romawi. Atau, bisa jadi, ia salah seorang delegasi yang dikirim Romawi ke kota tersebut. Sebab, cara Ptolemaeus menjelaskan lembah-lembah dan tempat-tempat di kawasan Hadhramiyah yang begitu detail menunjukkan bahwa sang informan menguasai betul wilayah tersebut. Sedangkan penjelasan Ptolemaeus yang terkesan singkat mengenai tanah Saba' dan penduduknya, mengindikasikan bahwa sang informan tidak banyak mengetahui kondisi Saba' dan nama-nama kotanya. Boleh jadi, sang informan yang diwawancara Ptolemaeus tidak menyaksikan langsung kondisi Saba'.⁸⁵

Penulis lain yang juga aktif mendiskusikan kondisi negeri Arab adalah Flavius Arrianus (95-175 M). Ia memiliki karya yang sangat banyak. Di antaranya *Anabasis of Alexander the Great*. Buku ini terdiri atas 15 bab. Tujuh bab di antaranya mengupas sejumlah ekspedisi militer yang dikerahkan Alexander Agung. Sedangkan delapan bab sisanya mengupas India, kondisi penduduknya, dan sejumlah ekspedisi militer di bawah komando Nearchus, Laksamana Laut Alexander di Jazirah Arab.⁸⁶ Ada juga penulis lain bernama Herodianus (165-250 SM). Ia seorang sejarawan Syria yang menulis buku berbahasa Yunani mengenai sejarah para kaisar Romawi, sejak wafatnya Kaisar Marcus Aurelius hingga 238 M.⁸⁷

Referensi Nasrani

Sejumlah referensi Nasrani juga memiliki andil besar dalam membantu penulisan sejarah penyebaran agama Nasrani di negeri Arab, sejarah kabilah-kabilah Arab, serta hubungan Arab dengan Yunani dan Persia. Referensi tersebut kebanyakan ditulis dengan bahasa Yunani dan Syria. Menurut saya, referensi tersebut memiliki nilai sejarah yang amat berharga. Sebab, dalam menuturkan terjadinya peristiwa, selalu disertai penulisan tahun yang valid, seperti sejarah penyelenggaraan sinode seluruh gereja, sejarah orang-orang suci, dan sejarah peperangan. Umumnya, semua peristiwa bersejarah tersebut disertai tahun kejadian yang valid.

Di antara referensi yang paling populer adalah karya tulis seorang ahli sejarah kenamaan bernama Eusebius. Ia lebih dikenal dengan panggilan Eusebius of Caesarea (Eusebius Kaisarea) (263-340 M). Ia sering disebut sebagai Bapak Sejarah Gereja (*Father*

of Ecclesiastical History), dan Herodotus Nasrani.⁸⁸ Ia memiliki hubungan dekat dengan para pejabat tinggi pemerintah dan pimpinan gereja. Sehingga, ia diizinkan memasuki ruangan khusus negara. Dengan begitu, ia semakin leluasa mempelajari naskah-naskah dan manuskrip-manuskrip penting yang tersimpan di perpustakaan pemerintah dan para petinggi negara.

Eusebius menulis buku sejarah berbahasa Yunani, *The Cronicon*. Buku ini memuat daftar berbagai peristiwa penting pada masanya, dilengkapi dengan tahun kejadianya. Buku ini memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam mengetahui sejarah Yunani dan Romawi hingga 325 M. Tulisan asli dari buku ini tidak tersisa kecuali bagian kecilnya saja. Untungnya, buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Santo Jerome. Ada juga yang diterjemahkan ke dalam bahasa Armenia. Joseph Scalinger berusaha menyempurnakan kekurangan pada naskah aslinya dengan mengacu pada kedua buku terjemahan tersebut.⁸⁹

Uskup Eusebius juga memiliki karya-karya penting lain. Di antara yang fenomenal adalah *Ecclesiastical History*. Buku ini terdiri atas 10 jilid. Uraianya dimulai dari masa al-Masih hingga wafatnya Kaisar Licinius pada 324 M. Sebagian kandungan buku ini dikutip dari sumber-sumber terdahulu, sedangkan sebagian lainnya merupakan gagasan Eusebius sendiri.⁹⁰ Masih banyak karya Eusebius yang lain. Di antaranya, *The Martyrs of Palestine*. Buku ini mengisahkan penyiksaan yang dialami warga Palestina dan gugurnya mereka sebagai syahid pada masa kekuasaan Diocletian dan Maximin (303-310 M). Karya Eusebius lainnya yang tak kalah penting adalah *The Life of Constantine*. Ada satu buku lagi yang mengupas filsafat Yunani dan agama yang dianut penduduknya.⁹¹

Di antara pakar sejarah gereja adalah Athanasius (sekitar 296-371 M) dan Gelasius (sekitar 320-394 M), uskup Kaesarea. Ia menjadi penyempurna sejarah Eusebius. Sejarawan gereja lainnya adalah Rufinus Tyranius (w. 410 M), dan penulis *Historiae Ecclesiasticae*. Buku ini terdiri dari beberapa bab yang mengupas sejarah Eusebius dan Irenaeus (w. 444 M). Ia seorang uskup di Tyre. Ia juga menulis buku tentang penduduk Ephesus (Efesus) yang menentang kelompok Nasturiyah (Nestorian). Sementara, ia sendiri

berpihak kepada kelompok ini. Socrates juga termasuk sejarawan sekaligus ilmuwan gereja. Karya sejarahnya banyak merujuk pada karya sejarawan sebelumnya. Dalam karyanya, ia menuturkan negeri Arab.⁹² Sozominus (400-443 M) juga sejarawan gereja. Ia memiliki karya yang membincang sejarah gereja.⁹³ Sejarawan lainnya adalah Theodoret (w. 457 M). Zosimus adalah sejarawan Yunani yang menulis buku sejarah kekaisaran Romawi-Yunani. Di dalamnya, ia mengupas bangsa Arab dan hubungan mereka dengan Kaisar Romawi-Yunani.⁹⁴ Simeon Beit Arsham, penulis *Letter on the Himiarite Martyrs*.⁹⁵ Buku ini menceritakan penganiayaan Dzu Nuwas terhadap orang Nasrani Najran. Simeon menghimpun informasi tersebut—menurut pengakuannya—dari istana Raja Hirah pada saat Kaisar Romawi mengutusnya ke istana tersebut untuk kepentingan resmi kenegaraan. Procopius, tokoh sejarawan abad ke-6 M. Ia adalah kepercayaan Jenderal Belisarius, Panglima Besar Boston.⁹⁶ Procopius sering menemani Belisarius selama beberapa tahun ketika mengadakan ekspedisi ke wilayah Persia, Afrika Utara, dan pulau Sicilia. Di antara karyanya menuturkan sejarah pada masanya, terutama terkait peristiwa Perang Boston. Karya Procopius lainnya adalah *De Bello Persico*. Dalam buku ini terdapat sejumlah informasi berharga yang berhubungan dengan negeri Arab.⁹⁷

Termasuk bagian dari mereka adalah Zacharias, wafat sekitar 568 M.⁹⁸ John Malalas, wafat sekitar 582 M.⁹⁹ Menandar Protector, wafat sekitar 582 M.¹⁰⁰ John Ephesus, lahir sekitar 505 M, dan wafat sekitar 585 M. Ia memiliki banyak karya. Di antaranya, *Ecclesiastica Historia*. Buku ini terbagi menjadi tiga bagian, dimulai dari masa kepemimpinan Julius Caesar, dan berakhir hingga 585 M.¹⁰¹ Karya John Ephesus lainnya adalah *Biographies of Eastern Saints*, yang selesai ditulis pada 569 M.¹⁰² Juga bagian dari mereka adalah Stephanus Byzantinus, wafat pada 600 M.¹⁰³ Evagrius yang lebih dikenal dengan sebutan Scholasticus (Sang Ilmuwan), wafat pada 600 M. Ia penulis *Historiae Ecclesiasticae*. Buku ini terbagi menjadi enam bagian, dimulai dari pembahasan mengenai kongres Ephesus yang diselenggarakan pada 431 M hingga uraian peristiwa-peristiwa bersejarah pada 593 M. Buku ini dikategorikan sebagai referensi penting, karena sang pengarang tidak menulisnya

berdasarkan kecenderungan pribadi seperti pada kebanyakan sejarawan gereja. Dalam menyusun buku ini, Evagrius merujuk pada naskah-naskah asli dan referensi-referensi akurat yang ditulis sebelumnya.¹⁰⁴

Sejarawan gereja lainnya adalah Theophylactus Simocatta (w. 640 M),¹⁰⁵ Theophanes Confessor (w. 818 M),¹⁰⁶ Elijah (Elis) Nisibis,¹⁰⁷ dan Michael Syrian.¹⁰⁸

Terkait naskah kuno berbahasa Syria, di museum Britania ada sejumlah naskah kuno lain, baik naskah sejarah maupun agama, yang memiliki sumbangsih besar dalam penulisan sejarah bangsa Arab.¹⁰⁹ Dalam ensiklopedi buku berbahasa Yunani dan Latin,¹¹⁰ yang menuturkan kegiatan para santo (orang suci) dan penyebaran agama Nasrani, terdapat informasi penting berhubungan dengan bangsa Arab. Misalnya, buku yang dipublikasikan orientalis Carl Muller. Buku tersebut disusun seorang penulis yang disamarkan identitasnya dengan nama Glaucus. Buku tersebut mengupas secara detail jejak-jejak peninggalan bangsa Arab.¹¹¹

Di sana juga terdapat sejumlah sejarawan Nasrani asal Romawi dan Syria, yang hidup pada masa pemerintahan Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah. Mereka menulis buku sejarah umum dan sejarah Nasrani di masa mereka. Dalam buku itu, mereka juga mengupas kondisi bangsa Arab, baik pada masa jahiliah maupun masa Islam. Buku-buku seperti ini tentu sangat bermanfaat bila ditilik dari kandungannya yang mengupas kondisi kehidupan jahiliah dan Islam, yang tidak dijumpai dalam buku-buku keislaman. Pastinya, buku ini dapat menutupi celah sejarah jahiliah. Juga, dapat membantu memahami posisi agama Nasrani di kalangan bangsa Arab, serta hubungan yang terjalin antara bangsa Arab dengan Romawi dan Persia.

Sayangnya, semua referensi yang disebutkan di atas masih berbentuk manuskrip kuno. Tentu, tidak mudah untuk memahami kandungannya. Memang ada juga yang berbentuk naskah cetakan, tetapi sangat langka. Sebab, naskah tersebut sudah dicetak berpuluhan tahun yang silam. Sehingga, naskah yang tersebar sangat terbatas. Jumlah yang tersedia di berbagai perpustakaan juga sangat minim. Belum lagi, naskah tersebut tersaji dalam bahasa

Yunani, Latin, dan Syria. Artinya, masih menggunakan bahasa asli (belum diterjemahkan ke dalam bahasa lain). Tentu saja, ini menjadi kesulitan tersendiri bagi orang yang tidak mengerti bahasa tersebut untuk memahami kandungannya. Karena itu, tidak sedikit para peneliti dan pencinta sejarah jahiliah—termasuk kalangan orientalis—mengeluh lantaran tidak dapat menghimpun informasi yang cukup dari naskah-naskah tersebut. Kami pun terkendala dalam memperoleh banyak informasi mengenai sejarah jahiliah. Seandainya permata terpendam itu mudah kami gali, tentu kami dapat menyajikannya secara lebih komprehensif.

Sumber-sumber Keislaman Berbahasa Arab

Sumber-sumber keislaman berbahasa Arab yang kami maksudkan adalah sumber-sumber tertulis keislaman tentang kehidupan jahiliah yang materinya dihimpun dari penuturan lisan. Sumber tersebut tidak termasuk informasi mengenai hubungan Persia dengan bangsa Arab, keluarga Nashr, keluarga Ghassan, dan informasi-informasi seputar Yaman akhir-akhir ini. Dari semua sumber tersebut, kami hanya mengambil sumber-sumber tertulis, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti.

Sumber-sumber di atas jumlahnya sangat banyak. Di antaranya, kitab-kitab sejarah, kitab-kitab sastra yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu: prosa dan syair, ensiklopedi nama-nama kota, rihlah, geografi, dan tema-tema lain yang jumlahnya tidak sedikit. Meskipun sumber-sumber tersebut tidak termasuk buku sejarah murni, tetapi merupakan referensi pendukung yang harus dijadikan rujukan dalam penulisan sejarah jahiliah. Sebab, di dalamnya terkandung materi berharga terkait sejarah jahiliah, yang waktunya berdekatan dengan kebangkitan Islam. Hal itu tidak kami jumpai dalam buku-buku sejarah. Karena itu, sejarawan jahiliah harus merujuk pada sumber-sumber tersebut untuk melengkapi penulisan sejarahnya.

Jika kita ingin mengetahui referensi valid mengenai gambaran kehidupan jahiliah, juga pemikiran penduduk Hijaz ketika Islam datang, kita harus merujuk pada al-Quran. Referensi ini harus lebih kita dahulukan daripada referensi-referensi keislaman lainnya. Al-Quran tentunya berada di atas segalanya. Saya tidak ingin

memasukkan al-Quran ke dalam referensi keislaman. Sebab, ia adalah kitab suci. Ia tidak diturunkan sebagai kitab sejarah, bahasa, atau sejenisnya. Ia diturunkan sebagai kitab berbahasa Arab. Bahasa Arab yang digunakan adalah bahasa Arab Hijaz. Khitab (sasaran pembicaraan) al-Quran adalah masyarakat Arab. Al-Quran melukiskan kondisi, pemikiran, dan kepercayaan mereka. Al-Quran juga menasihati dan memperingatkan mereka akan umat dan kaum Arab terdahulu.¹¹² Ia menyeru mereka agar meninggalkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan pendahulu mereka. Ia juga menuturkan urusan perdagangan, politik, dan urusan-urusan mereka lainnya. Tidak sedikit bangsa lain yang menjalin hubungan dengan dunia luar menjadikan mereka sebagai teladan. Bangsa itu juga mempelajari kondisi orang-orang di sekitar mereka. Kondisi ini jelas mematahkan pandangan-pandangan keliru tentang mereka yang banyak kami jumpai dalam sumber-sumber keislaman berbahasa Arab. Pendek kata, al-Quran adalah cermin bersih yang melukiskan kondisi jahiliah. Ia merupakan kitab kebenaran, yang tidak ada jalan untuk menyangsikan kesahihan nashnya.

Al-Quran juga menceritakan sejumlah patung yang menjadi sesembahan penduduk Hijaz, dan penentangan mereka terhadap Rasulullah dalam Islam, urusan kehidupan, dan sifat-sifat jahiliah. Dalam al-Quran ada penentangan keras terhadap sistem ekonomi dan politik yang mereka praktikkan. Al-Quran juga menceritakan perdagangan mereka dengan dunia luar, posisi mereka di tengah arus perpolitikan dunia, dan pembagian kekuasaan di kalangan pasukan perang. Banyak hal-hal lain terkait dengan jahiliah, terutama dengan penentangan kaum Quraisy terhadap al-Quran dan Islam. Semua keterangan di atas membuktikan, apa yang digambarkan sebagian ahli sejarah tentang jahiliah tidak sepenuhnya benar. Mereka berasumsi, Jazirah Arab merupakan pulau yang terisolasi, orangnya bodoh, dan kebiadaban mereka melampaui batas. Asumsi itu sama sekali tidak sesuai dengan keterangan al-Quran. Apa yang digambarkan al-Quran mengenai bangsa Arab jahiliah sangat berbeda dari apa yang mereka asumsikan.

Tafsir al-Quran merupakan sumber lain yang dapat dijadikan referensi pendukung untuk mengetahui sejarah bangsa Arab pra-Islam. Dalam kitab-kitab tafsir terdapat beragam informasi sejarah

penting yang sangat berguna bagi sejarawan dalam penulisan sejarah ini. Kitab tafsir berfungsi menjelaskan sesuatu yang masih samar dalam al-Quran. Ia membuka tirai yang menutup pikiran manusia mengenai peristiwa yang terjadi sebelum Islam. Ia juga menceritakan apa yang mereka dengar mengenai kabilah-kabilah Arab terdahulu yang telah musnah, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan mereka, seperti hukum, pemikiran, dan kepercayaan yang mereka anut.

Sayangnya, kitab-kitab tafsir tersebut tidak diindeks dengan baik, dan tidak dicetak secara modern. Umumnya, masih berupa kumpulan teks yang terbagi dalam juz-juz tebal. Sehingga, hal itu sangat menyulitkan para peneliti untuk mempelajarinya. Terlebih, mengutip apa yang mereka butuhkan dari materi sejarah jahiliah. Bahkan, para orientalis yang dikenal sabar, ulet, dan tidak kenal lelah, tidak menjadikan kitab tafsir sebagai rujukan mereka kecuali dalam jumlah yang sangat sedikit. Padahal, dalam kitab tafsir terkandung materi yang sangat kaya terkait persoalan jahiliah dalam hubungannya dengan Islam.

Kitab-kitab hadis dan syarahnya juga merupakan referensi penting yang harus dijadikan rujukan dalam penulisan sejarah jahiliah dalam hubungannya dengan Islam. Sebab, di dalamnya terkandung beragam informasi berharga terkait kondisi jahiliah, yang tidak kami jumpai dalam referensi-referensi lain. Jadi, tidak ada pilihan lain dalam menulis sejarah jahiliah, kecuali harus merujuk pada referensi-referensi tersebut. Sayangnya, kebanyakan pemerhati sejarah jahiliah tidak berusaha menciduk informasi penting dari samudra ilmu yang membentang luas dalam referensi tersebut. Hal itu lantaran mereka tidak menyadari arti penting referensi tersebut dalam penulisan sejarah Arab pada saat hadirnya Islam. Karena itu, mulai sekarang, kita wajib mempelajari kitab-kitab hadis dan syarahnya untuk memperluas wawasan kita mengenai sejarah jahiliah yang berhubungan dengan Islam.

Syair jahiliah juga menjadi referensi penting yang dapat membantu kita dalam memahami sejarah jahiliah dan mengetahui kondisinya. Dulu, syair jahiliah lebih dikenal dengan sebutan *Dîwân al-Arâb* (Dokumen Bahasa Arab). Diriwayatkan dari Ikrimah, ia

berkata, “Aku tidak mendengar Ibnu Abbas menafsirkan suatu ayat al-Quran, kecuali ia mengambil sebait syair dari ayat tersebut. Ibnu Abbas berkata, ‘Jika kalian kesulitan menafsirkan suatu ayat al-Quran, carilah dalam syair. Sebab, syair adalah dokumen bahasa Arab. Dengan syair, mereka dapat memelihara nasab, mengetahui peninggalan masa lalu, dan mempelajari bahasa. Syair menjadi rujukan penting manakala kesulitan dalam memahami kosakata asing dalam al-Quran, hadis, serta ucapan sahabat dan para tabiin.’”¹¹³ Diriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata, “Umar bin al-Khathab berkata, ‘Syair adalah ilmu bangsa Arab. Tidak ada satu pun ilmu pada diri mereka yang lebih sahih (valid) selain syair.’”¹¹⁴ Al-Jumahi berkata mengenai syair jahiliah, “Pada zaman jahiliah, syair merupakan dokumen keilmuan mereka, sekaligus puncak hukum mereka. Darinya, mereka mengambil hukum, dan kepadanya mereka merujuk.”¹¹⁵

Syair jahiliah dalam Islam telah dihimpun para periyawat yang ahli. Mereka memfokuskan diri dalam meriwayatkan syair Arab. Menurut Muhammad bin Salam al-Jumahi, orang pertama yang menghimpun syair-syair Arab dan mengoleksi cerita-ceritanya adalah Hammad ar-Rawiyah. Ia dikenal kurang *tsiqah* (tepercaya). Ia suka memplagiasi syair orang lain, dan menambahinya.¹¹⁶ Periyawat lain yang dikenal sebagai kolektor syair Arab adalah Abu Amr bin al-Ala’ (w. 154 H),¹¹⁷ Khalaf bin Hayyan Abu Muhriz al-Ahmar,¹¹⁸ Abu Ubaidah, al-Ashma‘i, al-Mufadhdhal bin Muhammad adh-Dhabbi al-Kufi.¹¹⁹ Al-Mufadhdhal adalah penulis *al-Mufadhdhaliyât* yang terdiri dari 28 *qashidah*. *Qasidah* tersebut kadang bertambah dan kadang berkurang, kadang suatu bait berada di awal dan kadang di akhir, sesuai dengan periyawatannya.¹²⁰

Kolektor syair Arab lainnya adalah Abu Amr Ishaq bin Murar asy-Syaibani (w. 206 H).¹²¹ Konon, ia mengoleksi syair-syair Arab dari 83 kabilah.¹²² Juga, Abu Abdullah Muhammad bin Ziyad al-A‘rabi (w. 231 H),¹²³ Abu Muhammad Jannad bin Washil al-Kufi,¹²⁴ Khallad bin Yazid al-Bahili,¹²⁵ dan para kolektor lain yang amat memerhatikan syair Arab. Mereka menghabiskan sebagian besar waktunya hanya untuk mengoleksi, menghafal, dan meriwayatkan syair-syair Arab.

Diriwayatkan dari Ibnu Auf, dari Ibnu Sirin, ia berkata, “Umar bin al-Khathab berkata, ‘Syair adalah ilmu bangsa Arab. Tidak ada satu pun ilmu pada diri mereka yang lebih sahih (valid) selain syair. Setelah Islam datang, mereka melalaikannya. Mereka mulai sibuk berjihad, memerangi Persia dan Romawi. Syair dan periyawatannya pun menjadi terabaikan. Namun, setelah Islam berjaya, berbagai wilayah berhasil ditaklukkan, dan bangsa Arab hidup tenang di berbagai wilayah, mereka kembali meriwayatkan syair. Sayangnya, saat itu mereka tidak menuangkannya ke dalam dokumen atau kitab tertulis. Seiring perjalanan waktu, tidak sedikit dari mereka yang lenyap direnggut kematian atau terbunuh dalam peperangan. Para penghafal syair-syair Arab pun tinggal sedikit, dan akhirnya banyak syair-syair Arab yang lenyap.’”¹²⁶ Diriwayatkan dari Abu Amr bin al-Ala’, ia berkata, “Kalian hanya menerima sedikit saja ucapan orang Arab. Seandainya yang datang kepada kalian banyak, niscaya datang pula kepada kalian ilmu dan syair dalam jumlah banyak.”¹²⁷ Tidak ada perselisihan di kalangan ulama hingga hari ini mengenai tragedi lenyapnya sebagian besar syair jahiliah. Sedangkan sisanya yang sampai kepada kita dihimpun dalam berbagai buku. Itu pun hanya sedikit dari jumlah aslinya yang banyak. Menurut mereka, di antara faktor lenyapnya sebagian besar syair-syair Arab adalah tidak ada upaya serius dari orang jahiliah terdahulu untuk menuliskan dan membukukannya. Mereka meriwayatkan syair tersebut hanya dengan mengandalkan hafalan. Sehingga, lambat laun menjadi sirna ditelan masa. Entah karena wafatnya para periyawat, terhapusnya syair tersebut dari ingatan, atau sibuknya para periyawat dengan urusan lain sehingga tidak fokus lagi meriwayatkan syair tersebut. Terlebih, riwayat pra-Islam kurang membekas dalam hati dibandingkan dengan riwayat yang datang pasca-Islam.

Dalam sebuah riwayat dituturkan, an-Nu‘man bin al-Mundzir memiliki dokumen syair-syair monumental yang berisi pujihan kepada dirinya dan keluarganya. Kemudian, dokumen tersebut dipelihara Bani Marwan atau an-Nu‘man sendiri.¹²⁸ Hammad ar-Rawiyah menuturkan, Raja Hirah an-Nu‘man memerintahkan untuk menyalin syair-syair Arab miliknya ke dalam buku. Selesai disalin, buku tersebut dipendam di bawah istana putihnya. Ketika

Mukhtar bin Abu Ubaid menggantikan posisinya, seseorang memberitahunya, “Sungguh, di bawah istana ini terdapat harta terpendam.” Mukhtar pun memerintahkan untuk menggalinya. Setelah digali, ternyata di dalamnya ditemukan buku syair an-Nu‘man.¹²⁹

Hammad ar-Rawiyah juga menuturkan tradisi penduduk Mekkah yang menggantungkan syair terbaik mereka di dinding Kabbah.¹³⁰ Ia juga menyebutkan riwayat lain yang mengindikasikan adanya penulisan syair di kalangan jahiliah. Hanya saja, kami tidak mendapati Hammad atau lainnya memberikan kepastian bahwa penulisan syair tersebut dikutip dari sumber-sumber tertulis atau tidak. Hal inilah yang memotivasi para ilmuwan, baik klasik maupun modern, untuk melakukan penelitian terhadap syair-syair jahiliah, apakah ada yang sudah terbukukan atau belum. Tentu saja, hal ini sangat memengaruhi nilai sebuah syair, ditinjau dari sisi validitas, orisinalitas, dan autentisitasnya.¹³¹

Syair-syair jahiliah yang sampai ke tangan kita ada yang asli dan ada yang palsu. Para ahli bahasa mencoba meneliti syair-syair jahiliah yang asli. Mereka menilai, syair jahiliah yang palsu ternyata lebih banyak jumlahnya daripada yang asli. Tidak seorang pun ahli bahasa yang menilai bahwa syair jahiliah yang tersebar semuanya palsu dan tidak ada sumbernya. Jika ada yang menilai seperti ini, tentu merupakan tuduhan besar yang tidak pantas dilontarkan siapa pun. Letak perbedaan di antara mereka hanya berkisar pada volume penilaian. Misalnya, syair yang asli dinilai palsu, dan syair yang palsu dinilai asli. Namun, bukan semua bernilai palsu.

Di antara sejarawan yang sering merendahkan nilai syair dan mencelanya adalah Muhammad bin Ishaq, mantan budak Makhramah bin al-Muthalib bin Abdu Manaf. Ia tergolong ahli di bidang penulisan *sirah* (biografi Nabi). Banyak orang yang mengutip syair darinya. Padahal, ia mengaku tidak kompeten di dalamnya. Ia berkata, “Aku tidak memiliki keahlian di bidang syair. Syair itu didatangkan kepadaku, kemudian aku meriwayatkannya.” Sebenarnya, pengakuan tersebut kurang beralasan. Sebab, dalam *sirah*-nya, ia menuliskan syair-syair para tokoh, yang mereka sama sekali tidak pernah mengubah sebait syair pun. Ia juga

menuliskan syair-syair para wanita, melebihi syair-syair para laki-laki. Selain itu, ia mengaku bahwa sebagian syairnya dinukil dari syair-syair pada zaman kaum Ad dan Tsamud. Lalu, kenapa ia tidak mengembalikannya kepada dirinya sendiri? Setelah itu, ia berkata, “Orang yang membawakan syair ini, dan memeliharanya sejak beribu-ribu tahun yang lampau, difirmankan Allah, ‘Dan sesungguhnya Dialah yang telah membinasakan kaum Ad dahulu kala, dan kaum Tsamud, tidak seorang pun yang Dia tinggalkan (hidup).’ Mengenai kaum Ad, Allah berfirman, ‘Maka, adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka?’ Dalam ayat lain, Allah menegaskan, ‘Ad, Tsamud, dan orang-orang setelah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah.’”¹³²

Hammad ar-Rawiyah diklaim sebagai pendusta. Ia dituduh memalsukan syair dengan mencatut nama para penyair. Dikatakan, ia dikenal kurang *tsiqah* (tepercaya). Ia suka memplagiasi syair orang lain, dan menambahinya.¹³³ Abu Ja‘far an-Nuhhas (w. 328 H) memberikan komentar terkait syair-syair yang digantung di dinding Kabbah, “Sesungguhnya, Hammadlah orang yang memiliki gagasan menghimpun tujuh syair yang panjang. Tidak banyak orang yang menyebutkan bahwa syair-syair tersebut digantungkan di dinding Kabbah.”¹³⁴ Tidak hanya Hammad, para pakar syair jahiliyah yang lain juga mendapat tuduhan yang sama, yaitu melakukan pemalsuan. Pada banyak kesempatan, mereka melakukan pemalsuan terhadap syair jahiliyah. Kemudian, menisbahkannya kepada orang jahiliyah. Untuk lebih meyakinkan, mereka menuturkan secara detail mengenai sebab-sebab periyawatan syair tersebut.¹³⁵ Misalnya, seperti dilakukan Mushtaha Shadiq ar-Rafi‘i dalam *Târikh Âdâb al-‘Arab*.¹³⁶

Setelah memaparkan secara singkat syair jahiliyah—nanti akan saya bahas lebih detail pada bab khusus tentang bahasa—saya tegaskan, banyak informasi terkait jahiliyah yang digali dari syair jahiliyah. Tanpa keberadaan syair jahiliyah, kita tidak akan mengetahui sedikit pun informasi tentang jahiliyah. Tidaklah berlebihan jika saya katakan, banyak peristiwa jahiliyah yang lenyap lantaran lenyapnya syair jahiliyah yang berhubungan dengannya. Sebab, pengubah syair atau periyawatnya akan menyusun syair sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Jadi, peristiwa berperan dalam lahirnya sebuah syair.

Dalam kondisi ini, syair menjadi wadah untuk mengabadikan terjadinya sebuah peristiwa. Sebab, syair lebih mudah dihafal.¹³⁷ Selain itu, sang periyawat merasa kesulitan menceritakan terjadinya sebuah peristiwa dalam kalimat naratif.

Menurut saya, pentingnya syair jahiliah dalam membantu kinerja sejarawan jahiliah, berbanding lurus dengan pentingnya syair para *mukhadhramin* (orang yang hidup semasa dengan Rasulullah dan beriman kepada beliau, tetapi tidak pernah bertemu dengan beliau, pent.) dalam membantu penelitian mereka. Sebab, kebanyakan penyair *mukhadhramin* ikut andil dalam beragam peristiwa pada masa jahiliah. Dari mereka, ada yang bergabung dengan keluarga Nashr, keluarga Ghassan, dan tokoh-tokoh penting Arab lainnya. Karena itu, dalam syair *mukhadhramin* dilukiskan kisah-kisah mereka, kondisi kehidupan mereka, karakter keseharian mereka, dan aspek-aspek lainnya. Dalam syair mereka, kami juga mendapati bangkitnya kehidupan mental dan material pada masa itu. Selain itu, kehidupan para *mukhadhramin* menyatu dengan Islam. Karenanya, syair yang mereka gubah, dan perkataan yang mereka riwayatkan, lebih logis dan lebih realistik daripada syair orang jahiliah.

Namun, syair tersebut juga tidak bisa steril dari pemalsuan. Ada di antara syair tersebut yang dinisbahkan kepada penyair kenamaan, seperti Hassan bin Tsabit, dengan tujuan-tujuan tertentu. Misalnya, didorong fanatismes kesukuan, seperti yang akan saya bahas setelah ini. Pendek kata, sejarawan cerdas dan kritis tidak bisa lepas dari penisibahan di atas, manakala ia merujuk pada syair tersebut atau keterangan para komentatornya.

Saya juga mempelajari kitab-kitab *sirah* dan peperangan yang mengupas informasi jahiliah. Namun, aspek jahiliah yang berhubungan dengan sejarah Islam saja. Di sisi lain, saya juga mempelajari kitab-kitab sastra, silsilah nasab, kelelahan tokoh, keluarga-keluarga Arab, himpunan kata mutiara, serta kitab-kitab yang mengupas kisah-kisah orang berumur panjang, hari-hari bersejarah, nama-nama kota, biografi tokoh, geografi, kisah pengembalaan, dan lainnya. Dalam kitab-kitab tersebut terdapat sejumlah informasi berharga mengenai kehidupan jahiliah yang

berhubungan dengan Islam. Kitab-kitab tersebut merupakan referensi besar dan penting bagi sejarawan yang fokus meneliti jahiliah. Jumlah kitab tersebut sangat banyak. Juga ditulis tokoh-tokoh besar dari kalangan ulama. Sangat tidak mungkin menjabarkan semua kitab tersebut dalam tulisan ini, termasuk membincang biografi penulisnya. Tema mengenai hal ini membutuhkan bab-bab khusus untuk membahasnya lebih detail.

Namun, dalam merujuk pada sumber-sumber di atas, kami harus ekstra hati-hati. Terlebih, untuk jenis kitab yang berhubungan dengan cerita-cerita, kelemahan tokoh, biografi tokoh, keunggulan tokoh, dan silsilah nasab. Biasanya, ruang untuk melakukan pemalsuan dalam sumber-sumber tersebut sangat besar dan terbuka lebar. Sebab, hal itu berhubungan dengan sentimen kesukuan yang tidak steril dari campur tangan pihak tertentu. Atau berhubungan dengan kepentingan kelompok yang memiliki tujuan tertentu. Tidak jarang, kami mendengar si Fulan menulis *al-matsâlib* untuk merendahkan kabilah tertentu, atau memuji kabilah tertentu dengan tujuan agar disenangi para pemukanya, atau untuk memperoleh sejumlah uang dari tulisannya itu. Karena itu, harus ekstra hati-hati terhadap sumber-sumber tersebut. Kita wajib bersikap kritis terhadap semua riwayat di dalamnya sebelum menjadikannya sebagai rujukan, sebagaimana referensi yang dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya.

Kitab-kitab sastra juga kaya akan informasi berharga terkait sejarah jahiliah. Informasi tersebut berserakan di seluruh bagian lembarannya. Kami tidak pernah mendapat informasi serupa di beberapa kitab sejarah, terkait sejarah jahiliah, seperti halnya dalam kitab-kitab sastra. Bahkan, saya berani mengatakan, informasi seputar jahiliah yang dituturkan para ahli sastra jauh lebih banyak dibandingkan yang dituturkan para ahli sejarah. Informasi yang disuguhkan kitab-kitab sastra terkait Raja Hirah, Ghassan, Kindah, dan kabilah-kabilah Arab, jauh lebih lengkap daripada yang direkam kitab-kitab sejarah. Bahkan, informasi yang disuguhkan kitab sastra memiliki nilai jauh lebih baik, lebih valid, dan lebih teliti dibandingkan dengan kitab sejarah. Penyampaian informasi dari kitab sastra dengan gaya bahasanya yang khas, menjadi bukti bahwa informasi tersebut diambil dari sumber-sumber berbahasa

Arab yang orisinal. Juga dari penuturan para informan yang terlibat langsung dalam sebuah peristiwa, atau menyaksikan sendiri terjadinya peristiwa tersebut. Keberadaan kitab sastra benar-benar sangat besar jasanya bagi kami dalam penulisan sejarah jahiliah berkaitan dengan Islam. Mengingat pentingnya hal ini, saya sarankan siapa pun yang ingin menulis sejarah jahiliah agar merujuk pada kitab-kitab tersebut. Serta memberikan perhatian besar terhadapnya, tanpa mengesampingkan sikap kritis. Sehingga, akan diperoleh sebuah pemikiran yang tidak mudah dicela terkait informasi sejarah yang dia tuliskan.

Dengan demikian, kitab-kitab sejarah yang ditulis para sejarawan muslim memiliki tingkat validitas yang sangat lemah, khususnya seputar sejarah jahiliah pra-Islam. Materi seputar jahiliah yang disajikan sangat minim, dibandingkan dengan informasi yang kami dapat dalam kitab-kitab tafsir, hadis, fikih, sastra, syarah atas dokumen syair jahiliah dan *mukhadhramin*, dan sumber referensi lainnya. Anehnya, kitab-kitab tersebut umumnya disertai daftar nama-nama Raja Hirah, Ghassan, Kindah, atau Himyar. Juga dilengkapi peristiwa penting yang terjadi kepada mereka pada waktu-waktu tertentu. Kami dapat, kitab-kitab sastra sangat detail menceritakan mereka. Di dalamnya mengupas beragam peristiwa dan informasi penting, yang tidak kami dapat dalam kitab-kitab sejarah. Bahkan, kami menemukan nama-nama raja yang tidak kami jumpai dalam kitab-kitab sejarah. Jadi, dalam penilaian saya, kitab-kitab sastra jauh lebih bermanfaat dan lebih membantu dalam penulisan sejarah jahiliah dibandingkan dengan kitab-kitab sejarah itu sendiri.

Sejarawan Muslim

Kita tidak serta-merta memercayai informasi dan riwayat seputar jahiliah yang tertulis dalam sumber-sumber keislaman. Kecuali, jika kita merasa cukup dengan riwayat yang ditulis hingga abad ke-6 M, atau paling tidak, sekitar abad ke-5 M. Adapun riwayat yang dituturkan sebelum abad itu, kami tidak sepenuhnya percaya. Sebab, dalam periyawatannya, tidak ada sanad tertulis, atau tidak diambil dari teks yang dibukukan. Riwayat-riwayat

tersebut diperoleh melalui penuturan lisan. Tentu saja, transmisi riwayat dengan model seperti ini tidak aman. Sebab, sekalipun kita percaya bahwa para periwayatnya bersih dari kecenderungan dan kepentingan, jujur dalam setiap periwayatannya, sangat ahli dalam meriwayatkan dan mengkritik, serta mampu membedakan antara riwayat sahih dan palsu, tetapi kita tidak bisa menjamin bahwa kemampuan memorinya dapat memelihara orisinalitas riwayatnya. Kita juga tidak bisa menjamin bahwa ia mampu meriwayatkan kisah-kisah secara persis sebagaimana tulisan, baik dari segi ucapan maupun kejadian, dalam rentang waktu yang sangat lama. Karena itu, kita harus berhati-hati dalam merujuk terhadap sumber-sumber tersebut dan menguji validitasnya. Meskipun, riwayat tersebut sangat banyak, populer, dan diriwayatkan secara mutawatir. Sebab, para periwayat umumnya meriwayatkan hadis ahad tanpa menunjukkan sumbernya. Kemudian, hadis tersebut diriwayatkan secara berulang-ulang di beberapa kitab, sehingga terkesan seperti hadis mutawatir. Padahal, aslinya adalah hadis ahad.

Saya tidak tahu bagaimana cara memercayai redaksi cerita panjang yang di dalamnya berisi ucapan, dialog, atau bait-bait panjang, kemudian diklaim bahwa cerita atau bait tersebut disusun Tubba‘ (Raja) Fulan. Padahal, kita tahu bahwa memori seseorang tidak mungkin dapat menghafal suatu redaksi secara persis tanpa ditulis. Karena itu, ahli hadis memperbolehkan meriwayatkan hadis secara maknawi, manakala menemui kesulitan dalam meriwayatkannya sesuai redaksi asli. Saya tidak yakin perhatian kaum muslim Arab terhadap ucapan (hadis) Rasulullah lebih kecil dibandingkan dengan perhatian mereka terhadap ucapan dalam dialog antara an-Nu‘man bin al-Mundzir dan Kisra (Raja Persia). Atau, ungkapan yang sangat indah, panjang dan memukau antara utusan an-Nu‘man—sosok pilihan dari kabilah yang dikenal sangat indah bahasanya—with Kisra tersebut.¹³⁸

Dari sisi ini, pada teks-teks bernada saling membanggakan dan menjatuhkan, tentu peran perasaan sangat dominan di dalamnya. Demikian pula, setiap informasi dan riwayat yang lahir dari permusuhan dan persaingan antarkabilah dan kelompok. Ruang pemalsuan dan pembohongan di dalamnya tentu sangat terbuka lebar. Namun, bukan tempatnya untuk membahas tema tersebut

dalam bab ini. Sebab, akan membawa kita keluar dari batas pembahasan sejarah jahiliah menuju tema lain. Pembahasan tersebut masuk dalam kategori kritik riwayat, kritik informasi, dan kritik periwayat. Jelas, pembahasan tersebut sudah keluar dari tema yang kita bicarakan saat ini.

Sebagian ahli sejarah menuturkan kondisi kaum Ad, Tsamud, Thasam, Judais, Jurhum dan umat-umat terdahulu lainnya. Mereka juga menceritakan bangunan-bangunan kuno, jin Nabi Sulaiman, dan senjata-senjata yang digunakan putra Dawud itu. Tidak ketinggalan, mereka pun mengutip puisi dan prosa dengan menisbahkannya kepada umat-umat terdahulu dan kaum Tubba' (sekelompok umat di Yaman yang menyekutukan Allah). Bahkan, ada syair yang mereka nisbahkan kepada Nabi Adam. Mereka mengklaim, syair tersebut diucapkan beliau ketika merasa sedih atas kehilangan putranya (Habil). Lebih aneh lagi, ada syair yang mereka nisbahkan kepada Iblis. Menurut mereka, syair ini diucapkan Iblis untuk menyangkal syair Nabi Adam di atas. Iblis memerdengarkan syair tersebut kepada Nabi Adam dengan suaranya saja, tanpa terlihat wujudnya oleh Nabi Adam.¹³⁹ Masih banyak riwayat-riwayat aneh lainnya seputar tema di atas.

Namun, apakah mungkin kita memercayai cerita-cerita seperti ini? Sementara para periwayatnya menisbahkan cerita-cerita tersebut pada masa beratus-ratus tahun sebelum Islam, bahkan lebih dari itu? Berdasarkan pengujian kita terhadap mereka, kita tahu bahwa daya ingat mereka terhadap beragam peristiwa pra-Islam tentu sangat berbeda. Untuk mengingat peristiwa pada tahun-tahun awal Islam saja pasti sangat kebingungan. Lalu, bagaimana mungkin kita memercayai cerita mereka tentang para tubba' dan tokoh-tokoh lain yang ditengarai hidup berabad-abad sebelum Islam? Kami dapati dari kitab-kitab *musnad* dan karya-karya berbahasa Yunani dan Syria bahwa tokoh-tokoh tersebut tidak seperti yang mereka ceritakan. Menurut informasi dari kitab-kitab itu, tokoh-tokoh tersebut hidup pada masa yang tidak terlalu jauh dari Islam. Mereka menulis syair dengan sumber yang jelas, dan dengan bahasa yang berbeda dari bahasa al-Quran. Coba perhatikan apa yang diceritakan kebanyakan para periwayat tentang ekspedisi Abrahah ke Mekkah, sekaligus Abrahah itu sendiri. Juga tentang Abu Righal,

peristiwa Najran dan Abu Nuwwas, peristiwa jebolnya bendungan Ma'rib, dan peristiwa-peristiwa sejenis lainnya—sebagaimana yang akan kami kupas dalam beberapa bagian dari buku ini. Kami dapat, semua yang mereka ceritakan, menunjukkan bahwa mereka jelas-jelas tidak paham terhadap peristiwa yang sebenarnya. Mereka tidak mengetahui tahun dan tempat terjadinya peristiwa, serta nama-nama tokoh yang terlibat di dalamnya. Kemudian, mereka kembalikan terjadinya peristiwa tersebut kepada masa beratus-ratus tahun yang silam. Belum lagi, mereka keliru dalam menceritakan sebagian peristiwa tersebut. Semua ini menunjukkan, apa yang dihafal memori otak manusia tidak steril dari cacat. Memori otak manusia tidak mungkin hafal secara penuh terhadap peristiwa yang terjadi bertahun-tahun silam. Penyakit lupa dan peredaran masa, pasti akan turut mengubah apa yang telah direkam memorinya.

Ketika menceritakan dan menuliskan informasi, para ahli sejarah tadi bukan orang pertama yang melakukan pemalsuan dan pembohongan, dengan memasukkan cerita-cerita fiktif tersebut sebagai bagian dari sejarah. Sebelumnya, hal yang sama juga dilakukan bangsa Yunani, Romawi, Ibrani, dan lainnya. Khususnya, ketika mereka menuliskan sejarah masa lalu, yang saat itu sudah ada penulisan dan pembukuan sejarah. Sebab, sebelum mereka tidak dijumpai adanya transmisi riwayat, kecuali secara lisan. Tentu saja, orisinalitas riwayat tersebut telah dicemari oleh peredaran masa, yang waktunya membentang lama hingga dikenal periode penulisan. Kemudian, riwayat tersebut ditulis dan diceritakan hingga sampai kepada kita dalam wujud buku yang kita kenal saat ini.

Oleh sebab itu, kami melihat informasi seputar raja-raja Hirah, atau hubungan antara bangsa Persia dan bangsa Arab, merupakan informasi yang dekat dengan logika sejarah dan kenyataan. Karena itu, kita dapat mengambilnya sebagai rujukan. Atau, kita dapat menjadikannya sebagai referensi pendukung dalam penulisan sejarah Hirah, dan sejarah Sasaniyah dengan bangsa Arab. Hal itu karena para periyawat informasi tersebut merujuk pada sumber-sumber tertulis. Atau, merujuk kepada para informan yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah yang ditulis. Semua peristiwa tersebut terjadi pada masa yang sangat dekat dengan Islam. Bahkan,

sebagiannya terjadi pada masa Rasulullah. Sedangkan peristiwa seputar keluarga Nashr, atau hubungan bangsa Persia dan bangsa Arab kuno, kami tidak mendapatinya sebagai informasi yang murni dan valid. Kami dapat di dalamnya telah mengalami reduksi dan perubahan. Sebab, informasinya disampaikan melalui lisan dan pendengaran. Karena itu, sejarah seputar Hirah yang dituturkan dalam catatan sejarah masih seperti ruangan gelap, yang sangat membutuhkan sinar matahari.

Bangsa Hirah memang telah memberikan perhatian yang besar dalam menuliskan sejarah mereka, silsilah nasab raja-raja mereka, dan kehidupan para pemimpin mereka. Kemudian, tulisan tersebut mereka letakkan di biara-biara Hirah.¹⁴⁰ Konon, an-Nu‘man pernah memerintahkan untuk menyalin syair-syair Arab miliknya ke dalam buku. Selesai disalin, buku tersebut dipendam di bawah istana putihnya. Ketika Mukhtar bin Abu Ubaid menggantikan posisinya, seseorang memberitahunya, “Sungguh, di bawah istana ini terdapat harta terpendam.” Mukhtar pun memerintahkan untuk menggalinya. Setelah digali, ternyata di dalamnya ditemukan buku syair milik an-Nu‘man.¹⁴¹ Ibnu Salam al-Jumahi menceritakan, an-Nu‘man bin al-Mundzir memiliki *dîwân* (dokumen syair) monumental berisi pujiannya kepada dirinya dan keluarganya. Kemudian, *dîwân* tersebut dipelihara Bani Marwan atau an-Nu‘man sendiri.¹⁴²

Meskipun demikian, saya tidak berani menerima begitu saja. Sebab, saya belum mendengar salah seorang periwayat syair merujuk langsung pada *dîwân* an-Nu‘man bin al-Mundzir. Atau, Bani Marwan menyerahkan *dîwân* tersebut kepada salah seorang dari mereka. Seandainya *dîwân* tersebut masih ada, tentu para periwayat syair jahiliyah dan pemerhatinya tidak akan tinggal diam. Mereka akan terus mencarinya ke setiap wilayah untuk menemukannya. Para ahli sejarah menuturkan, Walid bin Yazid bin Abdul Malik pernah mengirim utusan kepada Hammad untuk mencari syair jahiliyah. Ia berencana untuk mengoleksi *dîwân*, syair-syair, kisah-kisah, nasab-nasab dan dialek-dialek Arab. Setelah itu, semua *dîwân* tersebut dikembalikan lagi kepada Hammad dan Jannad.¹⁴³ Ia juga pernah mengundang Hammad untuk datang ke Syam. Ia memintanya untuk membacakan syair-syair kabilah Bali dan syair-syair lainnya.¹⁴⁴ Seandainya Bani Marwan memiliki *dîwân*

an-Nu‘man bin al-Mundzir, yang berisi syair-syair monumental dan syair pujiannya kepada dirinya dan keluarganya, tentu Walid bin Yazid tidak perlu meminta Hammad dan Jannad untuk mengirimkan *dîwân* Arab tersebut kepadanya. Hingga saat ini, kami sama sekali tidak mengetahui keberadaan *dîwân* tersebut. Ibnu an-Nadim sendiri, sebagai penyampai riwayat, tidak menjelaskan hubungan antara Hammad dan Jannad dengan *dîwân* tersebut. Apakah keduanya bekerja sama dalam menyusun *dîwân* itu. Atau, masing-masing mereka menyusun syair sendiri-sendiri. Kemudian, syair-syair itu diminta Walid untuk dihimpun bersama syair miliknya menjadi satu *dîwân*.

Kami tidak mendengar seorang pun ahli sejarah berkata seperti ini, “Informasi seputar cerita-cerita bangsa Arab, nasab keluarga Nashr bin Rabi‘ah, orang Arab yang bekerja kepada keluarga Kisra, dan tahun terjadinya peristiwa tersebut, semua saya ambil dari biara-biara Hirah. Sebab, Hirah merupakan pusat kekuasaan bangsa Arab, sekaligus tempat berhimpunnya segala urusan mereka.”¹⁴⁵ Satu-satunya riwayat yang kami dapat bersumber dari Hirah hanya riwayat dari Hisyam bin Muhammad al-Kalbi. Lantas, mengapa Ibnu al-Kalbi sendiri bersifat pasif terhadap pertbaharaan keilmuan ini? Kenapa ia tidak mendesak ahli sejarah lain mendatangi biara-biara Hirah untuk menggali informasi lebih dalam mengenai keluarga Nashr di sana? Atau, apakah tidak ada seorang pun yang mengetahui pertbaharaan keilmuan tersebut selain Ibnu al-Kalbi? Anehnya, kenapa riwayat-riwayat Ibnu al-Kalbi sendiri bertentangan dan berlawanan dalam menginformasikan sejarah Hirah? Mestinya, pertentangan seperti itu tidak boleh terjadi. Lalu, kenapa ia memaksakan diri mengatakan bahwa cerita-cerita seputar Hirah, Amr bin Adi, Judzaimah, istana Khawarnaq, dan sejenisnya, merupakan bagian dari sejarah keluarga Nashr?¹⁴⁶ Apakah ini membuktikan bahwa Ibnu al-Kalbi mengutipnya dari sumber-sumber kuno yang tertulis? Boleh jadi ia mengutip dari lembaran-lembaran (*suhuf*) berisi nama-nama keluarga Nashr, dan sedikit informasi yang berhubungan dengan mereka. Adapun asumsi bahwa Ibnu al-Kalbi mengambil secara keseluruhan informasi tersebut dari sebuah kitab, atau kitab-kitab sejarah, melalui hasil pemahamannya terhadap kitab tersebut,

saya tidak menyangsikannya. Sebab, orang yang menukil riwayat Ibnu al-Kalbi dari kitab sejarah tidak pernah menuturkan sejarah keluarga Nashr dan bangsa Arab, seperti yang diriwayatkan Ibnu al-Kalbi.

Menurut ath-Thabari, kondisi keluarga Nashr bin Rabi‘ah, para petinggi Persia, dan para pejabat di wilayah perbatasan Arab—tepatnya, di pedalaman Irak yang berdekatan dengan Hirah—mereka tekun mempelajari kitab-kitab suci di tempat-tempat peribadatan mereka.¹⁴⁷ Hasil penelitian ini memperkuat riwayat Ibnu al-Kalbi di depan. Sepertinya, ath-Thabari mengutip informasi ini dari riwayat Ibnu al-Kalbi sendiri. Namun, ia tidak menyebutkan adanya kitab-kitab suci dalam sejarah Hirah. Hanya saja, saya ingin tegaskan kembali bahwa banyaknya riwayat tentang mereka tidak menunjukkan bahwa riwayat tersebut dikutip dari sumber-sumber tertulis. Sebab, di dalamnya penuh dengan informasi yang bertentangan dan berlawanan. Saya yakin, informasi-informasi tersebut merupakan hasil transmisi lisan. Satu-satunya informasi yang mungkin dikutip dari sumber-sumber tertulis adalah informasi yang mengacu pada masa-masa akhir kekuasaan Hirah—masa yang berdekatan dengan Islam—, hingga masa keberhasilan kaum muslimin menaklukkan wilayah tersebut. Alasan lainnya, karena masa tersebut telah mendekati periode penulisan sejarah. Sehingga, informasi yang disampaikan lebih akurat dan orisinal.

Hal ini tidak berarti kami mengingkari keberadaan sumber tertulis di kalangan penduduk Hirah, baik terkait sejarah, syair, atau tema-tema lainnya. Saya juga tidak mengingkari adanya seorang tokoh di antara mereka yang mampu menyusun karya tulis. Terbukti, dalam sejarah gereja, terdapat nama-nama tokoh besar Hirah yang memiliki peran penting di majelis-majelis gereja. Majelis tersebut digelar untuk mendiskusikan berbagai persoalan dan problematika seputar gereja. Dari mereka, ada yang tampil menyusun karya tulis terkait tema-tema sejarah dan keagamaan. Sebagian ahli sejarah menuturkan, penduduk Hirah sering mempelajari sejarah hidup Rostom, Espandiyar, dan raja-raja Persia. Konon, an-Nadhr bin Harits, sosok penentang Rasulullah, belajar dari mereka. Ia memprovokasi penduduk Mekkah dengan menceritakan riwayat hidup tokoh-tokoh idolanya, agar mereka turut menentang

Rasulullah. Ia berkata kepada mereka, “Siapakah di antara kita yang lebih baik dalam menyampaikan cerita? Aku atau Muhammad?”¹⁴⁸

Pastinya, cerita-cerita yang dipelajari an-Nadhr bin Harits dikutip dari kitab-kitab berbahasa Persia. Sebab, bangsa Persia memiliki kitab-kitab yang memuat kisah perjalanan hidup raja-raja mereka, yang sebagiannya telah diterjemahkan ke dalam Islam. Misalnya, *Siyar al-Ājam*,¹⁴⁹ *Khuday Nāmah*,¹⁵⁰ *Siyar al-Mulūk*, *Siyar Mulūk al-Ājam*¹⁵¹—yang diterjemahkan Abdullah bin al-Muqaffa’, dan *at-Tâj*¹⁵² yang diterjemahkan penulisnya sendiri. Serta, kitab-kitab lain yang masih belum sempat diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Kitab-kitab tersebut sangat populer dan tersebar luas di kalangan bangsa Persia. Mereka sangat kuat memelihara kitab-kitab tersebut, dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Kitab-kitab tersebut dijadikan rujukan oleh sejarawan Arab Islam dalam menggali informasi seputar cerita-cerita Persia dan raja-raja yang pernah memerintah mereka.¹⁵³

Goldziher dan Brockelmann menengarai adanya pengaruh Persia dalam jejak ilmu sejarah kaum muslimin.¹⁵⁴ Pengaruh referensi Persia dalam materi-materi sejarah yang mengupas bangsa Persia dan raja-raja Hirah, tentu sudah pasti, dan tidak ada seorang pun yang menyangsikannya. Sedangkan pengaruhnya dalam materi lain, terutama hubungannya dengan cara penyajian sejarah, pola penyusunannya, dan sistematika pembahasannya, sama sekali tidak ada. Sebab, metode penulisan dalam referensi sejarah Islam dimulai dari bab tentang masa, kemudian awal penciptaan, jumlah masa penciptaan, penciptaan Nabi Adam, lalu dilanjutkan dengan uraian nama-nama para nabi sesuai dengan urutan silsilah kerasulan mereka. Metode penulisan seperti inilah yang secara umum berlaku dalam penulisan sejarah di kalangan kaum muslimin. Misalnya, ath-Thabari dalam *Târîkh*-nya. Metode penulisan seperti ini jelas tidak mungkin bersumber dari referensi Persia. Sebab, bangsa Persia beragama Majusi. Majusi tidak mengakui keberadaan para rasul dan nabi. Metode seperti itu hanya ditempuh para sejarawan yang datang setelah Masehi. Mereka umumnya, menggunakan metode seperti itu dalam penulisan sejarahnya. Untuk memastikan hal itu, mungkin dapat dilakukan pembandingan di antara dua metode penulisan berikut, yaitu: 1) metode penulisan sejarawan

Islam dalam penulisan sejarah, penyusunannya, dan sistematika pembahasannya; dan 2) metode penulisan buku-buku sejarah berbahasa Yunani dan Syria, hingga masa dikenalnya penulisan sejarah di kalangan kaum muslimin.

Menurut saya, pengetahuan kita tentang metode penulisan sejarah di kalangan bangsa Persia—seperti caya penyajian tulisan, metode penyusunan, dan sistematika pembahasan—sangatlah minim. Sebab, buku-buku mereka yang sampai kepada kita juga amat terbatas. Informasi seputar *sirah* raja-raja Persia, masa kekuasaan mereka, dan informasi penting lainnya terkait mereka yang telah diterjemahkan dan dipublikasikan ke dalam buku berbahasa Arab, tersaji dalam bentuk cerita yang didominasi karakter sastra. Keterangan mengenai etika perjalanan ruhani (spiritual), nasihat-nasihat kehidupan, dan untaian kata-kata bijak, hingga tema yang berhubungan dengan sejarah, semua ditulis dengan gaya bahasa sastra. Gaya bahasa seperti ini tentu sangat jauh dari uslub yang digunakan sejarawan Yunani dan Latin, serta sejarawan yang hidup setelah Masehi. Terkadang, perbedaan rasa sangat memengaruhi perbedaan uslub bahasa. Karena itu, saya tidak ingin terburu-buru memberikan justifikasi terhadap disiplin sejarah di kalangan bangsa Persia. Hal yang paling saya benci adalah terlalu cepat menghakimi sejarah. Menurut saya, tindakan yang paling bijak adalah menyikapinya secara perlahan-lahan dan penuh kesabaran. Semoga, peredaran masa mempersesembahkan kepada kita sejarah Persia yang sesungguhnya. Juga memperlihatkan kepada kita bahwa bangsa Persia memiliki gagasan pemikiran orisinal dalam sejarah. Serta, memiliki metode yang tepat dalam penulisan sejarah dunia, sejarah negeri mereka, serta *sirah* para raja dan tokoh-tokoh besar mereka. Lebih dari itu, mereka dapat membentuk tim juru tulis yang menyertai para militer. Tujuannya, agar mereka menuliskan pelbagai peristiwa yang terjadi di medan peperangan, seperti yang dilakukan bangsa Romawi. Tentu saja, dengan gagasan pemikiran mereka sendiri, tanpa dipengaruhi metode penulisan Yunani dan Latin.

Sejumlah informasi seputar Ghassasanah dalam karya-karya tulis keislaman hampir semuanya diambil dari riwayat-riwayat. Di dalamnya dituturkan mengenai raja-raja Hirah dan orang Arab

Hirah, sekutu Ghassasanah. Informasi seputar itu pada umumnya merujuk kepada seorang ahli sejarah yang membidangi cerita-cerita tentang Hirah dan raja-raja Persia. Ia adalah Hisyam bin Muhammad bin as-Sa'ib al-Kalbi. Dialah yang meriwayatkan informasi-informasi di atas dan menempatkannya pada pembahasan khusus. Hal itu ia lakukan demi meneruskan jejak studi ayahandanya, Muhammad bin as-Sa'ib. Karena itu, kita harus menjadikan informasi tersebut sebagai modal awal dalam menuliskan sejarah Ghassasanah. Itulah yang menjadi alasan kenapa dalam *Târîkh ath-Thabari* informasi seputar Ghassasanah menyatu dengan pembahasan raja-raja Hirah dan Persia. Sedangkan dalam sumber-sumber sejarah lain, riwayat tentang Ghassasanah tidak dibahas. Sebagian ahli sejarah hanya membatasi pada apa yang diinformasikan selebaran kabar terkait nama-nama para raja. Sehingga, ia hanya dapat memberikan informasi yang minim dalam menuliskan sejarah Arab di Syam.

Pendek kata, dalam kitab-kitab sastra dan dokumen-dokumen syair, kami temukan sejumlah informasi yang dapat dijadikan pendukung dalam penulisan sejarah Ghassasanah. Informasi tersebut dapat menutupi celah kekosongan dalam memahami sejarah Ghassasanah. Namun, semua informasi tersebut masih belum memadai. Jadi, harus merujuk pada sumber-sumber non-Arab, seperti buku-buku berbahasa Yunani dan Syria. Sebab, dalam buku-buku tersebut tersimpan segundang informasi terkait sejarah Ghassasanah yang masih belum diketahui publik. Lebih dari itu, buku-buku tersebut dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan pada sumber-sumber berbahasa Arab.¹⁵⁵

Riwayat-riwayat Ibnu al-Kalbi diwarnai karakter simpatik penduduk Hirah terhadap Ghassasanah. Sebab, dalam menceritakan sejarah Ghassasanah, ia berpegang pada riwayat-riwayat penduduk Hirah dan Kufah. Lebih dari itu, raja-raja Hirah merupakan sekutu bagi raja-raja Ghassasanah. Itulah sebabnya, riwayat Ibnu al-Kalbi dan riwayat-riwayat yang merujuk kepadanya tampak bertentangan dengan riwayat yang dituturkan para ahli bahasa, sastra, dan syair, yang cenderung sinis terhadap penduduk Hirah atau Ghassasanah. Sinisme tersebut tampak ketika mereka memberikan keterangan terhadap kalimat, bait syair, *qashidah*, dokumen, atau kehidupan penyair, yang berhubungan dengan Hirah atau Ghassasanah. Termasuk,

ketika menuturkan sebuah cerita atau sejenisnya yang berkaitan dengan kedua wilayah tersebut. Referensi-referensi yang mereka rujuk adalah riwayat-riwayat berbahasa Arab murni. Biasanya, riwayat-riwayat tersebut diambil dari para tokoh yang terlibat langsung dalam sebuah peristiwa. Atau, riwayat tersebut mereka dengar langsung dari sumber aslinya. Karena itu, kita harus melakukan pembandingan di antara dua riwayat di atas.

Adapun riwayat penduduk Yatsrib (Madinah), sebagian besar menunjukkan penilaian positif terhadap Ghassasanah. Sebab, hubungan antara penduduk Yatsrib dengan Ghassasanah tetap terjalin dengan baik. Termasuk, di bidang perdagangan. Para penyair Yatsrib merasa bangga dengan nasab mereka. Lantaran nasab mereka dengan keluarga Ghassan menyatu dalam satu marga, yaitu Azad. Karena itu, di antara langkah tepat untuk mengenal sejarah Ghassan adalah merujuk ke riwayat-riwayat penduduk Madinah. Terlebih, informasi-informasi yang disampaikan Hassan bin Tsabit al-Anshari terkait keluarga Ghassan.

Sayangnya, para sejarawan muslim tidak berusaha menggali informasi lebih dalam dari referensi berbahasa Yunani, Latin, dan Syria untuk penulisan buku mereka tentang sejarah Arab pra-Islam, baik sebelum maupun setelah Masehi. Padahal, referensi tersebut lebih teliti dan lebih detail dibandingkan dengan sumber-sumber berbahasa Persia. Tentunya juga, dibandingkan dengan riwayat-riwayat yang bersumber dari transmisi lisan. Di antara tradisi yang berlaku di Yunani adalah mengirimkan sejumlah informan dan juru tulis negara bersama ekspedisi militer, agar mereka dapat menuliskan pelbagai peristiwa yang terjadi di medan peperangan. Misalnya, sumber-sumber berbahasa Syria khususnya, dan sumber-sumber berbahasa Yunani setelah Masehi umumnya, mengandung banyak informasi seputar penyebaran agama Nasrani di kalangan bangsa Arab. Juga, seputar konsili gereja yang dihadiri uskup-uskup Arab. Serta, pemikiran dan mazhab Nasrani yang tersebar di kalangan bangsa Arab.

Para sejarawan telah berusaha mempelajari sejarah, baik secara umum maupun khusus, dengan merujuk pada referensi berbahasa Romawi dan Syria, yang berada di tangan para Ahli Kitab yang

menekuni sejarah. Mereka benar-benar berusaha memahami dan menafsirkan referensi tersebut atau sebagiannya saja. Terlebih, terkait tema-tema yang berhubungan dengan al-Quran. Seperti, mekanisme penciptaan makhluk, masa penciptaannya, dan tempat penciptaannya. Serta, kisah para rasul, nabi, dan raja. Kami dapat, referensi tersebut ditulis sebelum Islam. Hal itu terlihat dari penerbitnya, materi pembahasannya, dan uslub bahasanya. Para pemerhati sejarah memasukkan referensi tersebut ke dalam periode pra-kenabian. Sejumlah ahli sejarah menjadikan referensi tersebut sebagai rujukan dalam menuliskan sejarah raja-raja Romawi. Misalnya, al-Mas'udi,¹⁵⁶ Hamzah al-Ashfahani, dan ahli sejarah lainnya. Kemudian, metode yang mereka tempuh—seperti yang saya kemukakan di depan—dijadikan acuan oleh para sejarawan dalam menuliskan sejarah dan membukukannya. Sayangnya, pengutipan yang mereka lakukan tidak maksimal. Sehingga, pembahasannya menjadi sempit dan amat terbatas. Karena itu, para sejarawan seharusnya menjadikan referensi di atas sebagai bahan pendukung dalam mengeksplorasi hubungan antara Arab dan Romawi. Minimal, terkait keberadaan agama Nasrani di Arab. Sebab, referensi tersebut memuat materi yang sangat berharga dalam hubungannya dengan tema di atas.

Saya ingin tunjukkan pengorbanan yang dilakukan para ahli sejarah dalam menghimpun cerita-cerita tentang kabilah tertentu, hari-hari besar mereka, dan peristiwa-peristiwa bersejarah mereka sebelum Islam. Dalam menghimpun informasi tersebut, mereka mendatangi informan dari kalangan lansia dan para penghafal cerita-cerita kabilah dari pelbagai kabilah yang ada. Kemudian informasi tersebut ditulis dan dibukukan menjadi beberapa buku. Sayangnya, kebanyakan buku-buku tersebut telah lenyap; yang tersisa hanya namanya. Namun demikian, kami menjumpai informasi penting dalam jumlah yang sangat banyak dalam buku-buku sastra. Saya berani katakan bahwa informasi di dalamnya jauh lebih luas dan lebih bermanfaat dibandingkan dengan sumber-sumber tertulis yang terhimpun dalam buku-buku sejarah. Ini sesuatu yang aneh. Sebab, buku-buku sejarah idealnya lebih luas memaparkan data-data sejarah dibandingkan dengan buku-buku sastra. Selain itu, pembahasannya dalam mengupas informasi sejarah lebih fokus.

Hal yang pasti, ada sebagian sejarawan—khususnya kelompok yang secara ketat mendefinisikan sejarah sebagai rangkaian peristiwa yang terikat oleh waktu dan tempat, serta jauh dari usul legenda dan cerita—berpendapat bahwa informasi-informasi seputar kabilah, nasab, dan bait para penyair yang tersaji dalam karakter sastra, atau karakter khusus yang tidak ada hubungannya dengan pemerintahan dan kerajaan, tidak layak dijadikan referensi. Karenanya, ia harus ditinggalkan. Sebab, itu sudah keluar dari batas tema sejarah. Begitulah yang mereka pahami. Pemahaman seperti ini jelas keliru. Terutama dalam memahami sejarah dan referensi-referensi yang seharusnya jadi rujukan dalam penulisan mereka. Akhirnya, mereka menelantarkan banyak informasi berharga yang termuat dalam referensi-referensi tersebut. Hal itu terjadi lantaran mereka tidak mengetahui urgensi dan manfaat yang tersembunyi di dalamnya. Penelantaran di atas termasuk bagian dari kelemahan yang kami jumpai di kalangan para sejarawan. Sementara kami sendiri menjumpai banyak informasi berharga dalam referensi tersebut, yang jumlahnya jauh melebihi informasi dalam buku-buku sejarah. Dari sini dapat ditarik benang merah bahwa sikap sebagian sejarawan yang menelantarkan buku-buku sastra merupakan faktor utama lemahnya mereka dalam memahami sejarah. Padahal, buku-buku sastra merupakan sumber informasi yang seharusnya dijadikan bahan acuan dalam penulisan sejarah.

Para pendahulu kita keliru dalam memahami arti sejarah. Hal itu merembet pada kesalahan mereka dalam menilai referensi-referensi pokok yang seharusnya menjadi acuan dalam penulisan sejarah jahiliah. Adapun kita yang hidup saat ini, dan generasi penerus kita khususnya, harus menyempurnakannya dengan merujuk pada sumber-sumber pokok lainnya, seperti kitab-kitab tafsir, hadis, fikih, sastra, dan sejenisnya, dalam menggali informasi lebih lengkap seputar tema jahiliah. Sebab, sumber-sumber tersebut—sebagaimana yang telah saya kemukakan di depan—memuat informasi sejarah yang lebih banyak dan lebih rasional dalam memahami terjadinya pelbagai peristiwa dibandingkan dengan kitab-kitab sejarah.

Anehnya, para orientalis yang dikenal sangat ulet dan giat dalam mempelajari sejarah, juga tidak terlalu peduli dengan

keberadaan sumber-sumber yang kaya informasi tersebut. Mereka tidak menjadikannya sebagai rujukan, kecuali hanya sedikit. Seandainya mereka mau menjadikannya sebagai rujukan, niscaya apa yang mereka ketahui tentang jahiliyah jauh lebih banyak lagi dari apa yang mereka tuliskan. Selain itu, kajian mereka terhadap tema jahiliyah akan lebih kritis dan lebih mendalam lagi daripada tulisan mereka yang telah tersaji saat ini.

Di antara pemerhati riwayat-riwayat pra-Islam yang berada di garda depan adalah Ubaid bin Syaryah, Wahab bin Munabbih, Muhammad bin as-Sa'ib al-Kalbi dan putranya Abu al-Mundzir Hisyam bin Muhammad bin as-Sa'ib al-Kalbi, serta tokoh lainnya. Sebagian dari mereka, seperti Ubaid bin Syaryah, Ka'ab al-Ahbar, dan Wahab bin Munabbih, menjadi periyawat cerita-cerita fiktif dan khurafat, yang bersumber pada cerita-cerita Yahudi. Mereka dan tokoh lain yang sevisi dengan mereka menjadi sumber munculnya kisah israiliyat dalam Islam.

Adapun Ubaid bin Syaryah, ia termasuk penduduk Shana'a, dalam satu riwayat, atau penduduk Raqqah, dalam riwayat lain.¹⁵⁷ Di kalangan warganya, ia dikenal sebagai ahli kisah dan cerita. Kemudian, ia diminta Mu'awiyah untuk menjadi periyawat kisah-kisah masa lalu.¹⁵⁸ Di antara kitab-kitab yang dinisbahkan kepadanya adalah *Kitâb al-Amthal*¹⁵⁹ dan *Kitâb al-Mulûk wa Akhbâr al-Mâdhîn*. Kitab ini dijadikan lampiran dalam *Kitâb at-Tijâن fî Mulûk Himyar*, diterbitkan di Hyderabad India dengan judul *Akhbâr 'Ubaid ibn Syaryah al-Jurhumî fî Akhbâr al-Yaman wa Asy'ârihâ wa Ansâbihâ*.¹⁶⁰ Kitab ini ditulis dengan metode yang biasa digunakan untuk meriwayatkan kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa bersejarah Arab. Kitab ini berisi bait-bait syair dalam jumlah banyak, ditulis dengan bahasa suku Ad, Tsamud, Luqman, Thasam, Judais, dan Tubba'.¹⁶¹ Kitab itu juga memuat kisah-kisah israeliyat dan legenda rakyat. Pendek kata, kitab tersebut memuat informasi sederhana yang sangat jauh dari sikap kritis. Selain itu, juga sarat dengan pemaparan cerita dan kisah, sesuai dengan tingkat pemahaman manusia kala itu yang hobi terhadap cerita-cerita masa lalu.¹⁶²

Salah satu karya Ubaid bin Syaryah berjudul *al-Mulûk wa Akhbâr al-Mâdhîn*, mencapai reputasi tinggi. Ia dicari di setiap

tempat. Naskah salinannya tersebar luas. Namun, naskah tersebut berbeda-beda, sampai kita sulit membedakan antara dua naskah yang serupa.¹⁶³ Al-Hamdani (w. 334 H) pernah mengutip sebagian informasi yang dinisahkan kepada Ubaid.¹⁶⁴ Pengutipan ini memiliki arti yang sangat penting, terutama untuk menentukan karya-karya Ubaid yang asli. Kutipan tersebut dapat dijadikan bahan banding dengan naskah yang telah tersebar. Juga, parameter untuk mencocokkan dengan naskah yang telah tercetak. Dengan cara itulah, nantinya dapat diketahui letak persamaan dan perbedaannya. Selain itu, cara seperti ini juga dapat menentukan kualitas penerbit.

Karakter yang tampak pada cerita-cerita Ubaid adalah karakter percakapan, kisah-kisah fiktif, dan cerita-cerita masa lalu yang dipenuhi israiliyat. Adapun sejumlah bait syair yang ditengarai sebagai gubahan para tubba' dan tokoh lainnya, disertai *qashidah-qasidah* panjang, kami tidak mengetahui apakah ia disusun sendiri oleh Ubaid, atau oleh para penyair lain. Atau, boleh jadi, awalnya ia dinisahkan kepada para penulis, kemudian periyawatannya dinisahkan kepada Ubaid. Alhasil, keberadaan syair-syair tersebut menggugah perhatian para peneliti sejarah untuk menelusuri periode kemunculannya, sekaligus pengaruhnya terhadap pola pikir masyarakat kala itu.

Sedangkan Wahab bin Munabbih, ia termasuk penduduk Dhamar. Ia tergolong ahli kisah dan cerita dari Persia. Konon, ia keturunan Yahudi. Sebagian besar kisah-kisah israeliyat yang tersebar di berbagai pustaka berbahasa Arab merujuk pada riwayatnya. Diduga kuat, ia mengadopsi kisah-kisah tersebut dari Taurat dan kitab-kitab Bani Israil. Ia pernah berkata, "Aku telah membaca kitab-kitab Allah sebanyak tujuh puluh dua kitab." Tidak hanya itu, Wahab bin Munabbih juga dikenal sangat menguasai bahasa Yunani, Syria, dan Himyar. Ia mampu membaca manuskrip-manuskrip kuno yang sangat sulit, yang tidak ada seorang pun sanggup membacanya.¹⁶⁵ Al-Mas'udi menuturkan, pernah di sebuah dinding masjid¹⁶⁶ terdapat lempengan batu bertuliskan bahasa Yunani. Kemudian, tulisan tersebut diperlihatkan kepada sejumlah ahli kitab. Namun, mereka tidak ada yang bisa membacanya. Lalu, tulisan itu ditunjukkan kepada Wahab bin Munabbih. Ia berkata,

“Lempengan ini ditulis pada masa Nabi Sulaiman bin Dawud.” Setelah itu, Wahab bin Munabbih membacanya. Ternyata, makna tulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Wahai anak Adam, “Seandainya engkau memikirkan apa yang tersisa dari ajalmu yang pendek, niscaya engkau akan bersikap zuhud terhadap apa yang tersisa dari angan-anganmu yang panjang. Engkau akan memangkas harapan dan khayalanmu. Engkau akan mendapati kakimu menjadi kesedihanmu, manakala ia menggelincirkanmu. Keluargamu telah pasrah kepadamu. Kekasihmu telah berpaling darimu. Orang-orang dekatmu telah meninggalkanmu. Kemudian engkau memanggil, tetapi tidak dijawab. Engkau tidak akan kembali lagi kepada keluargamu. Amalmu tidak akan bertambah. Maka, jagalah kehdupanmu sebelum datang kematianmu. Jagalah kekuatanmu sebelum datang kelelahanmu. Sebab, jika engkau dipanggil secara mendadak, engkau menjadi terhalang dengan amalmu. Ditulis pada masa Nabi Sulaiman bin Dawud.”¹⁶⁷

Dalam *at-Tijān fī Mulūk Ḥimyar* riwayat Ibnu Hisyam terdapat contoh bacaan Ibnu Hisyam terdapat tulisan Yunani. Tulisan tersebut berupa susunan kalimat yang menunjukkan penghinaan sang penulis terhadap tingkat pemikiran para pendengarnya. Hal itu jika yang dinisbahkan kepada penulisnya memang benar. Atau, Ibnu Hisyam juga benar dalam membacanya. Siapa yang dapat menjaminnya? Sebab, boleh jadi Ibnu Hisyam tidak mengerti huruf-huruf Yunani. Atau, ia tidak dapat membedakan antara huruf Yunani dan huruf abjad lainnya. Lalu, apakah benar penduduk Damaskus tidak dapat membaca tulisan Yunani, Syria, atau Ibrani? Padahal, peristiwa itu terjadi pada masa Wahab bin Munabbih. Saat itu banyak ulama mumpuni dan menguasai bahasa-bahasa tersebut. Apalagi, mereka adalah sekelompok Ahli Kitab?

Hal pokok yang menjadi sumbangsih besar bagi kami dari Wahab bin Munabbih adalah informasi-informasinya seputar jahiliah. Ia memiliki informasi penting terkait negeri Yaman dan suku-suku Arab tempo dulu. Kami juga menjumpai riwayatnya tentang orang Nasrani Najran, penyiksaan Dzu Nuwas terhadap mereka, cerita

Rahib Phemion yang sesuai dengan riwayat-riwayat Nasrani, dan kisah dalam *Syam‘ûn al-Arsyâmî* terkait peristiwa tersebut.¹⁶⁸ Hal yang pasti, ia mengutip informasi-informasi tersebut dari tulisan orang Nashrani, atau para informan yang mendengar langsung cerita tentang peristiwa Najran dari sumber aslinya. Disebutkan, ia merujuk pada beberapa buku. Konon, saudaranya, Hammam bin Munabbih bin Kamil bin Syaikh al-Yamani Abu Uqbah ash-Shan‘ani al-Abnawi, membelikan beberapa buku untuknya.¹⁶⁹ Barangkali, ia memperoleh informasi-informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan agama Nasrani, seperti kelahiran al-Masih dan kehidupannya, dari buku-buku tersebut. Atau, dari pergaulannya dengan orang Nasrani.¹⁷⁰ Sedangkan riwayat yang dia sampaikan terkait kaum Tubba‘ dan bangsa Arab tempo dulu, itu merupakan cerita. Adapun riwayatnya terkait bangsa Arab lainnya dapat dikatakan hampir tidak ada. Kami tidak menjumpai sedikit pun dalam riwayat-riwayatnya sejarah tentang bangsa Arab Hirah, Ghassasanah, atau Arab Najd. Terkait tema terakhir, Wahab bin Munabbih hampir sama dengan Ubaid bin Syaryah dalam kedudukannya sebagai ahli kisah. Ia tidak sampai pada tingkatan ahli sejarah. Barangkali, ia mendapati dirinya lemah di bidang sejarah dan kisah-kisah Arab. Kemudian, ia beralih pada hal lain yang tidak disentuh seorang pun, yaitu kisah-kisah israiliyat, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kaum terdahulu dalam al-Quran. Umat Islam dahulu memang sangat membutuhkan sosok yang dapat menceritakan kepada mereka kisah-kisah tersebut dan informasi kaum terdahulu yang disebutkan al-Quran.

Di antara kitab-kitab yang dinisbahkan kepada Wahab bin Munabbih adalah *al-Mulûk al-Mutawajjah min Ḥimyar wa Akhbâruhûm wa Qashashuhûm wa Qubûruhûm wa Asy‘âruhûm*.¹⁷¹ Kitab ini juga memuat informasi kaum Tubba‘. Hal yang pasti, *Kitâb at-Tîjân fî Mulûk Ḥimyar* yang diterbitkan di India¹⁷² dan diriwayatkan Ibnu Hisyam Abu Muhammad Abd al-Malik bin Hisyam bin Ayyub al-Himyari (w. 213 atau 218 H), juga disandarkan pada Wahab bin Munabbih. Terutama, setelah ia memasukkan ke dalamnya beragam cerita yang ia adopsi dari beberapa karya Muhammad bin as-Sâ’ib al-Kalbi,¹⁷³ Abu Mikhnaf Luth bin Yahya,¹⁷⁴ dan Ziyad bin Abdallah bin ath-Thufail al-Amiri Abu Muhammad

al-Kufi—yang lebih dikenal dengan sebutan al-Buka'i—dari riwayat Ibnu Ishaq.¹⁷⁵ Di dalamnya, Wahab bin Munabbih memasukkan kisah-kisah israiliyat, kisah-kisah Yaman, dan beberapa sumber lain yang boleh jadi tulisannya sendiri, atau tulisan orang lain sebelumnya. Sebagianya lagi ia adopsi dari penuturan lisan para penyair, seperti sejumlah *qasidah* dan syair-syair yang dinisbahkan kepada para tubba' dan tokoh lainnya. Dalam kitab itu, Wahab bin Munabbih juga menuturkan sejumlah nama tokoh yang diambil dari Taurat. Nama mereka ditulis dengan teks aslinya yang berbahasa Ibrani. Hal ini memunculkan dugaan bahwa nama-nama tersebut diadopsi dari referensi Yahudi.¹⁷⁶ Sedangkan informasi lain yang terdapat dalam kitab tersebut secara umum biasa-biasa saja. Sebab, kami tidak mendapati di dalamnya sebuah pembahasan yang sangat mendalam. Atau, materi sejarah yang sangat banyak, seperti yang kami dapati dalam karya-karya Ibnu al-Kalbi, juga karya-karya al-Hamdani yang hidup setelahnya.

Saya ingin memaparkan sejumlah pandangan para ulama mengenai pentingnya riwayat-riwayat dan cerita-cerita Wahab bin Munabbih, kaitannya dengan orang yang ingin mempelajari Taurat dan Talmud pada masa itu. Ada banyak pandangan di kalangan mereka. Wahab bin Munabbih dan tokoh-tokoh yang sependapat dengannya mengklaim bahwa riwayat-riwayat dalam kitabnya merupakan hasil terjemahan dari Taurat dan kitab-kitab Allah lainnya. Setelah riwayat-riwayat tersebut dicocokkan dengan keterangan dalam nash-nash Taurat, Talmud, Mishnah, dan kitab-kitab Yahudi lainnya, ternyata riwayat itu benar-benar diambil dari kitab-kitab tersebut. Juga, merupakan hasil terjemahan yang valid. Berdasarkan hal itu, kami menemukan contoh terdahulu di beberapa tempat dalam kitab-kitab tersebut yang menunjukkan adanya terjemahan yang lebih awal lagi dari terjemahan Wahab bin Munabbih. Tentu saja, hal itu sangat membantu kami dalam mempelajari peradaban Arab dari pelbagai sisinya pada masa itu.

Abu Mundzir Hisyam bin Muhammad bin as-Sa'ib al-Kalbi (w. 204 atau 206 H) memiliki peran besar dalam studi sejarah Arab pra-Islam. Sebagian besar pengetahuan kami tentang sejarah Arab pra-Islam merujuk pada riwayatnya.¹⁷⁷ Ia menempuh jalan yang menjadikannya sebagai pelopor para peneliti dalam studi arkeologi

di kalangan kaum muslimin, yang merujuk pada sumber-sumber asli dan mengacu pada referensi-referensi sejarah. Metode yang dia tempuh ini berbeda dari metode yang digunakan ahli bahasa dalam penelitiannya. Ibnu al-Kalbi—dengan metodenya ini—lebih dekat dengan metode ahli sejarah dalam menuliskan sejarah.

Namun demikian, Ibnu al-Kalbi tidak steril dari kelemahan, sebagaimana yang biasa terjadi pada para sejarawan. Misalnya, ia terlalu cepat membenarkan dan menukil riwayat tanpa terlebih dahulu mengkritik dan menguji kebenarannya. Bahkan, ia dituduh melakukan pemalsuan dan kebohongan.¹⁷⁸ Karena itu, terdapat sejumlah ulama yang menghindarkan diri dari riwayatnya. Menurut mereka, sebagian sanad dari riwayat Ibnu al-Kalbi adalah mata rantai dusta.¹⁷⁹ Brockelmann memberikan bantahan, apa yang dituduhkan kepada Ibnu al-Kalbi tidak semuanya benar. Sejumlah penelitian ilmiah yang dilakukan para orientalis membuktikan, banyak riwayat Ibnu al-Kalbi yang dituduh palsu oleh sebagian kalangan ternyata adalah riwayat yang benar.¹⁸⁰

Saya tidak bermaksud membebaskan Ibnu al-Kalbi dari kebohongan, atau tuduhan buruk yang dialamatkan kepadanya—terlebih, jika yang memberikan penilaian dari kalangan Ahli Kitab—tanpa disertai pengujian atau alasan yang kuat. Banyak kisah-kisah israiliyat yang dinisbahkan kepada Ibnu al-Kalbi. Juga, cerita-cerita fiktif yang menunjukkan kebodohan pengarangnya, atau penghinaan sang pengarang terhadap pemikiran dan pengetahuan pendengarnya. Misalnya, pembuatan silsilah nasab fiktif yang diklaim bahwa itu bersumber dari Taurat. Atau, bersumber dari ahli nasab. Padahal, pemalsuan di dalamnya sangatlah terang dan nyata. Ternyata, silsilah nasab tersebut memang tidak ada dalam Taurat atau Talmud. Barangkali, Ibnu al-Kalbi memiliki motivasi tinggi untuk menunjukkan dirinya sebagai seorang ilmuwan yang menguasai seluruh informasi masa lalu. Motivasi itulah sepertinya yang mendorong Ibnu al-Kalbi untuk melakukan pemalsuan tersebut. Tidak hanya itu, ia juga melakukan pemalsuan dalam syair, prosa, dan cerita-cerita fiktif. Mungkin, ia ingin lebih unggul daripada pihak kawan maupun lawan-lawannya. Terlebih, untuk menunjukkan dirinya sebagai ilmuwan yang menguasai semua ilmu.

Sebagian peneliti membuktikan dugaan terhadap Ibnu al-Kalbi, bahwa riwayatnya tentang cerita-cerita Arab, nasab-nasab keluarga Nashr, orang-orang yang lama bekerja dalam keluarga tersebut, dan orang-orang berusia panjang di kalangan mereka, semua diambil dari biara-biara Hirah. Menurut peneliti, tulisan-tulisan penduduk Hirah menggunakan tulisan Nabath, angkanya pun menggunakan angka Nabath, sebagaimana disebutkan dalam teks Namarah. Di sisi lain, Ibnu al-Kalbi tidak terlalu mahir dalam membaca tulisan Nabath dan tidak terlalu memahaminya. Ketika berusaha membaca tulisan tersebut, ia tidak memahaminya. Sehingga, ia memahaminya secara semu. Sebagai contoh, pemahamannya terhadap masa berkuasanya raja-raja Hirah. Di sini kita jumpai Ibnu al-Kalbi tidak dapat membedakan, misalnya antara angka 20 dan 100. Sebab, angka keduanya memiliki bentuk yang sama dalam tulisan Nabath. Sehingga, angka 20 ia baca 100. Tentu saja, bacaan seperti itu dapat menambahi masa berkuasanya raja-raja Hirah dari aslinya. Ini salah satu contoh kesalahan pemahaman Ibnu al-Kalbi. Lalu, bagaimana ia dapat memahami tulisan-tulisan yang lebih kuno dari itu? Sebab, tulisan Nabath kuno tidak sama dengan tulisan Nabath modern, yang cenderung mirip dengan huruf Arab kuno.¹⁸¹

Sayangnya, tema seputar riwayat-riwayat Ibnu al-Kalbi yang diambil dari biara-biara Hirah sampai saat ini tidak pernah dibahas secara serius dalam diskusi ilmiah. Menurut saya, tema ini layak dipelajari dan diperhatikan secara serius. Terlebih, untuk membandingkan antara riwayat Ibnu al-Kalbi dengan riwayat dalam sumber-sumber Nasrani terkait keluarga Nashr. Dengan begitu, kita dapat mengetahui tingkat benar dan salahnya Ibnu al-Kalbi dalam memahami sumber-sumber yang dia rujuk dalam riwayatnya. Juga, untuk mengetahui bahwa ia benar-benar mempelajari sumber-sumber tersebut dan menjadikannya sebagai referensi dalam menyusun sejarah Arab Irak pra-Islam.

Ibnu an-Nadim berusaha menghimpun karya-karya Ibnu al-Kalbi dalam katalog panjang. Tidak ada yang tersisa kecuali sedikit.¹⁸² Katalog tersebut memuat karya-karya Ibnu al-Kalbi terkait peninggalan-peninggalan, nama-nama keluarga, beragam perselisihan, nama anak-anak perempuan yang dikubur hidup-hidup, cerita kaum terdahulu, kondisi kaum jahiliah mendekati

masa Islam, syair-syair jahiliah, hari-hari peperangan Arab, cerita-cerita Arab, nama-nama, dan nasab-nasab.¹⁸³

Ada sedikit kemiripan antara kajian Abu Ubaidah (w. 210 H),¹⁸⁴ seorang ahli jahiliah yang memiliki karya dan kajian tentang kabilah-kabilah dan nasab-nasab jahiliah,¹⁸⁵ dengan Ibnu al-Kalbi, dalam tujuan dan beberapa aspek lainnya. Namun, tulisan dan karya-karya Abu Ubaidah seputar jahiliah belum ada apa-apanya dibandingkan dengan karya-karya Ibnu al-Kalbi. Begitu pula, informasi dan riwayat Abu Ubaidah dalam karya-karyanya masih terbilang sedikit dibandingkan dengan informasi dan riwayat yang dituturkan Ibnu al-Kalbi.

Masih terdapat ulama lain seperti al-Ashmu'i, asy-Syarqi bin al-Qathami,¹⁸⁶ dan sejumlah tokoh lain yang memfokuskan diri di bidang nasab, bahasa, dan sastra. Mereka memiliki peran besar dalam penghimpunan sejarah jahiliah yang berhubungan dengan Islam. Dari keterangan-keterangan, pemikiran-pemikiran, dan karya-karya mereka, lahir data-data sejarah yang sangat berharga, yang tidak dijumpai dalam buku-buku sejarah. Namun, untuk menghadirkan nama-nama, kajian-kajian, dan karya-karya mereka dalam buku ini membutuhkan tulisan yang sangat panjang. Kami memerlukan bab-bab tersendiri untuk menilai kualitas riwayat-riwayat mereka, apakah termasuk riwayat yang kuat atau lemah. Tentu saja, hal itu dapat membawa kami keluar dari ruang lingkup pembahasan buku ini. Karena itu, kami membatasi diri pada apa yang saya tulis dan tuturkan saja. Dalam hal ini, saya akan kemukakan pemikiran sejumlah tokoh yang memfokuskan diri pada tema jahiliah. Kemudian, saya paparkan nama periwayat berikut riwayat yang dia nukil. Namun, hal itu menuntut saya untuk mengupas biografi dua tokoh Yaman yang menyusun sejarah Yaman kuno. Keduanya menghadirkan banyak informasi yang dapat memperkaya pengetahuan kami tentang situs-situs bersejarah di Yaman. Sebab, mereka menuturkan nama-nama tempat dan bangunan bersejarah di kota itu. Tidak hanya itu, mereka juga menceritakan alur peperangan yang pernah mereka saksikan di sana. Sehingga, informasi yang mereka paparkan benar-benar bermanfaat bagi kami.

Salah satu dari kedua tokoh tersebut adalah al-Hamdani, Abu Muhammad al-Hasan bin Ahmad bin Ya'qub bin Yusuf. Ia meninggal pada 334 H,¹⁸⁷ atau wafat setelah tahun itu, menurut pendapat al-Hawali.¹⁸⁸ Sedangkan tokoh kedua adalah Nasywan bin Sa'id al-Himyari (w. 573 H).

Al-Hamdani memiliki andil yang patut diapresiasi dalam menyusun buku dan memilih tema-temannya. Metodologi yang ia tempuh juga sangat bagus. Ia datang langsung ke tempat-tempat bersejarah sebelum menuliskannya di buku. Dengan begitu ia banyak memberi kita ilustrasi tentang banyak tradisi yang jejaknya tak terlihat lagi, bahkan bentuknya juga hilang ditelan waktu. Bahkan, beberapa namanya saja sudah tidak pernah terdengar lagi. Upayanya menerjemahkan *al-Musnad* ke dalam bahasa Arab untuk mengetahui makna dan kandungannya patut kita acungi jempol. Ia sangat memahami pentingnya tulisan dalam menyimpulkan sebuah sejarah. Namun, perlu kita sampaikan juga bahwa al-Hamdani bukanlah orang pertama yang melakukan ini. Beberapa pihak yang lain juga telah melakukan pembacaan yang sama. Sebagaimana halnya dia, mereka pun ingin mengetahui yang ada di dalamnya, juga mengenal sejarahnya. Al-Hamdani sendiri mengisyaratkan keberadaan mereka. Ia juga menyebutkan beberapa nama mereka, seperti Ahmad bin al-Aghar asy-Syihabi dari Kanada, Muhammad bin Ahmad al-Awsani, Maslamah bin Yusud bin Maslamah al-Khayawani, dan sebagainya.¹⁸⁹ Mereka pun patut diapresiasi. Metodologi yang mereka tempuh dalam mengumpulkan materi-materi sejarah tak ubahnya para sejarawan kontemporer. Mereka paham betul pentingnya meneliti artefak dan manuskrip untuk mengungkap sejarah sebuah tradisi. Terkait metodologi ini, mereka tentu tidak kalah dibandingkan dengan sejarawan Arab di berbagai tempat lainnya. Tidak banyak sejarawan di tempat lain yang sangat mengandalkan kajian artefak, manuskrip, dan tempat bersejarah untuk mengambil kesimpulan sejarah, sebagaimana jamak dilakukan para sejarawan belakangan ini.

Al-Hamdani secara spesial memuji seorang gurunya. Ia menyebutnya syaikh dari Hamir, pakar nasab, cendekiawan, pewaris kekayaan ilmu dari para raja Hamir, yang membaca banyak *musnad* dan menguasai bahasanya.¹⁹⁰ Dialah Abu Nashr Muhammad bin

Abdullah al-Yahri. Konon, beliaulah yang menjadi rujukannya jika mengalami kendala tentang hal ihwal penduduk Yaman. Beliaulah mata air yang banyak mengeluarkan informasi tentang orang-orang masa lalu. Ia pernah mengatakan, dirinya pernah di Hatsah berjumpa dengan membaca Zabur Hamir kuno dan beberapa *musnad*-nya. Mungkin nama itu dinukil dari orang kuno di Hamir. Namun, karena susah, dipermudah oleh Arab. Huruf *adz-dzalqiyah* diganti, hingga terdengar lebih mudah. Jika mereka mendengar nama *al-muwaffar*, tak seorang pun yang tidak mengetahuinya. Dialah dia. Beberapa informasinya saya tuangkan dalam buku ini, seperti nasab Bani al-Humaysi' bin Hamir, beberapa jenis penyakit, dan *amtsal* serta kata-kata bijak Hamir, kecuali yang saya ambil dari beberapa orang Hamir, para tetua, dan register Khaulan al-Qadim di Sha'dah. Juga dari beberapa ilmuwan Shana'a, Sha'dah, Najran, Jauf, Khayawan, termasuk yang diberi tahu para orang tua dan orang terdahulu.¹⁹¹

Al-Hamdani sangat menaruh perhatian terhadap nama-nama Yaman kuno, termasuk kesulitan pelafalannya di kala itu dan sebelumnya. Anda bisa lihat, bahasa Yaman telah mengalami perubahan. Itu terjadi hingga dalam lingkup nama. Nama-nama lama yang terkesan sulit diucapkan dan berat didengarkan, mereka ringankan atau ubah. Sejatinya, berdasarkan *musnad-musnad* terakhir yang kita terima, yang dikodifikasi tidak jauh dari zaman Islam, juga dari referensi-referensi Islam yang menyebutkan bahwa nama-nama Yaman dalam *musnad* yang ditulis sebelum Masehi, adalah nama-nama yang sudah mulai berkurang dalam *musnad* yang ditulis setelah Masehi hingga sebelum Islam. Di sisi lain, nama-nama baru yang terdengar lebih ringan di telinga mulai bermunculan mengantikan nama-nama lama yang kompleks. Perkembangan ini mengindikasikan adanya dinamika pemikiran masyarakat Yaman setelah Masehi. Selain itu, juga menunjukkan adanya kedekatan bahasa mereka dengan bahasa masyarakat Hijaz dan sisa Arab lainnya, yang oleh orientalis disebut Arab Utara.

Pernyataan al-Hamdani bahwa ia mengambil informasi orang Hamir dan Kahlan dari register Khaulan al-Qadim di Sha'dah¹⁹² membawa saya menelusuri bagian pertama *al-Iklil*. Tujuannya, mengetahui tempat-tempat yang dimaksud register itu. Dari

situlah saya bisa membangun opini saya, juga mengetahui konsep di dalamnya. Saya mendapatinya berkata di salah satu bagian; Qahthan bin Hud melahirkan 24 anak laki-laki, yaitu: Ya‘rub, asy-Syalaf al-Kubra, Yasyjab, Azal (pendiri Shana‘a), Yikli al-Kubra, Khaulan, al-Harits, Ghautsa, al-Murtad, Jurhuma, Jadisa, al-Mutamanni’, al-Multamis, al-Mutaghasmir, Ubada, Dza Hauzan, Yamana (darinya terambil nama Yaman), al-Qathami, Nabatat, Khadramaut (Khadramaut kecil dimasukkan ke dalamnya), Samak, Zhalim, Khiyar, dan al-Musyaffar.¹⁹³ Namun, saya juga mendapatinya mengatakan di bagian lain, para penulis register mengatakan sebagaimana umum dikatakan orang-orang tentang Adnan dan Ismail.¹⁹⁴ Ia mengatakan, di dalam register Khaulan dan Hamir di Sha‘dah disebutkan bahwa Mahirah al-Amiri melahirkan dua anak: Nadigham dan Bayda’.¹⁹⁵ Dalam bab nasab Khaulan bin Amr, ia mengatakan, “Inilah sekarang anak-anak kabilah Sha‘dah, sebagaimana diriwayatkan orang Khaulan dan Hamir di Sha‘dah. Aku tinggal di sana selama 20 tahun. Aku mencari tahu informasi tentang Khaulan, nasab, dan orang-orangnya, sebagaimana aku juga mencari tahu anak kabilah tempat istirahatku. Maka, aku pun membaca register Muhammad bin Aban al-Khanfari, yang diwarisi dari jahiliyah. Informasi dari mereka ada yang dimasukkan dalam buku ini, dan sebagian yang lain dimasukkan ke dalam buku *al-Ayyām*.¹⁹⁶ Di salah satu bagian, ia juga mengatakan, beberapa penyusun register dan nasab al-Humaysi’ berkata...¹⁹⁷ Dari catatan-catatan ini terlihat jelas bahwa register (*sijl*) yang dimaksud adalah kumpulan beberapa bagian yang disusun beberapa orang. Setiap register berdiri sendiri dalam nasab, dan itu lintas zaman, meliputi beberapa kabilah dan umat manusia. Ia dikumpulkan para ahli nasab. Tidak jauh berbeda, register semacam ini juga ada pada awal kehadiran Islam, yaitu pada masa kekhilifahan Umar ketika diperintahkan untuk meregistrasi nasab dalam *dīwān*. Saat itulah nasab beberapa kabilah mulai dituliskan. Rujukannya tentu yang mereka ketahui pada masa jahiliyah, sesaat sebelum kehadiran Islam, juga pada masa-masa awal kehadirannya, lalu disempurnakan dari hari ke hari. Karena penulisannya melibatkan banyak tangan, dibuatlah serupa bagian-bagian tentang nasab kabilah. Satu register memuat nasab satu kabilah berikut turunannya. Corak

yang mendominasi adalah corak Yaman yang dipengaruhi riwayat Taurat dari *al-Yaqthaniyyun*, yang kemudian diubah menjadi *al-Qahthâniyyûn* atas pengaruh riwayat penduduk Yaman yang tergolong Ahli Kitab, antara lain Ka‘ab al-Akbar dan Wahab bin Munabbih. Bisa jadi pula dari orang-orang sebelum mereka. Juga dari riwayat lokal Yaman yang dikenali masyarakatnya tentang nasab kakek moyang mereka. Karena itu, corak lokal Yaman begitu kentara dalam tulisan masyarakat Yaman yang dinukil al-Hamdani dan semisalnya. Corak semacam ini tidaklah kita temukan dalam tulisan ahli nasab di utara, yang menisahkan diri mereka ke Yaman, seperti Ibnu al-Kalbi dan sejenisnya. Karena mereka jauh dari Yaman, pengetahuan mereka tentang riwayat Yaman, khususnya riwayat penduduk Hamir, Sha‘dah, Khulan, Shana‘a, dan sebagainya dari kalangan ahli nasab lokal, terbilang sedikit.

Di bagian kedua *al-Iklîl*, al-Hamdani menegaskan bahwa *as-sijl al-qadîm* dalam bukunya adalah *sijl* nasab yang dikenal dengan Ibnu Aban. Ia mengatakan, al-Hamdani berkata, “Para ilmuwan Sha‘dah dan penyusun *as-sijl al-qadîm*: *sijl Ibnu Aban*.¹⁹⁸ Mungkin Ibnu Aban menyusunnya menjadi beberapa bab. Setelah itu, para ahli nasab menambahkan beberapa pasal baru. Lantas, buku tersebut berikut seluruh pasalnya dikenal dengan “*sijl*”. Penyusun register itu dari penduduk Shad‘ah, sebagaimana dikatakan al-Hamdani.¹⁹⁹

Di bagian pertama *al-Iklîl*, al-Hamdani menuliskan *sijl* atau register tersebut adalah register Muhammad bin Aban al-Khanfari. Begitulah ketika ia bicara tentang anak kabilah Sha‘dah. Ia berkata, “Inilah sekarang anak-anak kabilah Sha‘dah, sebagaimana diriwayatkan orang Khulan dan Hamir di Sha‘dah. Aku tinggal di sana selama 20 tahun. Aku mencari tahu informasi tentang Khulan, nasab, dan orang-orangnya, sebagaimana aku juga mencari tahu anak kabilah tempat istirahatku. Maka, aku pun membaca register Muhammad bin Aban al-Khanfari yang diwarisi dari jahiliah. Informasi dari mereka ada yang dimasukkan ke dalam buku ini, dan sebagian yang lain dimasukkan ke dalam buku *al-Ayyâm*.²⁰⁰ Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa *sijl* dimaksud adalah *Sijl Muhammad ibn Aban*. Ia memelihara register yang diwarisi dari jahiliah tersebut.

Isyarat al-Hamdani ini sepertinya menegaskan bahwa “register” yang dimaksud adalah *as-sijl al-qadîm*. Sebab, register yang lain disusun ahli nasab yang lain pula di kota Sha‘dah. Mereka mengodifikasi nasab Khaulan, Hamir, dan kabilah-kabilah lainnya. Mereka menambah *dîwân* itu seperti pohon nasab. Jadilah seperti kumpulan register. Karena itulah al-Hamdani mengisyaratkan sumber lain di luar register tersebut, sebagaimana yang ia sebutkan; dari nasab Bani al-Humaysi’ bin Hamir. Ia berkata, “Kecuali yang aku ambil dari *as-sijl al-qadîm* di Sha‘dah tentang orang Kahlan dan Hamir, juga yang aku ambil dari ilmuwan Shana‘a, Sha‘dah, Najran, Jauf, Khayawan, termasuk informasi yang aku dapat dari para orang tua dan kaum terdahulu.”²⁰¹

Sementara itu, pernyataan al-Hamdani bahwa *al-sijl al-qadîm* itu berasal dari jahiliyah, tidak ingin saya bahas sekarang. Saya tidak ingin menampik, tidak pula mengiyakan. Saya justru ingin menyikapinya dengan saksama dan berhati-hati. Sebab, dalam rujukannya, *al-Iklîl*, saya tidak mendapati sesuatu pun yang mengisyaratkan jahiliyah atau asalnya. Pohon nasab yang disebutkan bentuknya kurang lebih sama dengan yang kita lihat di buku-buku nasab pada masa Islam. Sebagian dipengaruhi riwayat Taurat. Karena itu, saya tidak dapat menegaskan asal-usulnya sebelum Islam. Saya juga tidak dapat mendalaminya jika tidak memiliki *sijl* itu baik yang lama maupun yang baru. Atau, teks panjang yang dijadikan sumber, sehingga hasil pembacaan saya dapat menegaskan asal usul *sijl* itu dan kesahihan penisbahannya ke jahiliyah.

Al-Khanfari, yang menyusun register itu, bernama lengkap Muhammad bin Aban bin Maimun bin Hariz al-Khanfari.²⁰² Ia lahir pada masa pemerintahan Mu‘awiyah bin Abi Sufyan (50 H), kemudian meninggal dunia pada 195 H. Jenazahnya dikebumikan di Sha‘dah.²⁰³ Begitulah yang diriwayatkan al-Hamdani tentangnya. Namun, al-Hamdani juga mengatakan ia hidup selama 125 tahun. Jika berpedoman pada angka ini, seharusnya ia meninggal dunia pada 175 H, bukan 190 H. Artinya, kemungkinan terjadi kesalahan, entah itu pada tahun kelahiran atau tahun kematian, atau usianya. Saya sendiri menyangsikan usianya sendiri yang ia tuturkan.

Selain penduduk Sha‘dah juga memiliki buku-buku nasab.

Di situlah mereka menuliskan nasab-nasab mereka. Di antara mereka ada beberapa ahli nasab yang hafal nasab kabilah-kabilah mereka, sebagaimana diisyaratkan al-Hamdani di beberapa bagian bukunya.²⁰⁴ Mereka bukanlah penyusun *sijl*. Sebagian mereka bisa jadi menerima yang ditulis tentang kabilah, atau yang tertera dalam *sijl*. Sebagaimana para penyusun *sijl* pun menawarkan yang mereka tulis tentang kabilah-kabilah, supaya mereka bisa menyampaikan pandangan tentang hal itu. Al-Hamdani berkata, “Anak kabilah ash-Shadaf dari orang Sha’ dah penyusun *sijl*, oleh beberapa ahli nasab mereka dibaca *ash-shadaf*.”²⁰⁵

Dalam *al-Iklil* vol. VIII, pada beberapa bagiannya al-Hamdani juga menyebutkan Abu Nashr. Saya telah menelaahnya, juga melihat tempat-tempat yang disebutkan di bagian pertama. Menurut saya, pengetahuan Abu Nashr terkait masyarakat Yaman kuno meliputi penguasaan nasab kabilah-kabilah Yaman sebagaimana terkenal pada masanya dan tertera dalam beberapa register saat itu, dan kisah-kisah legenda. Berdasarkan referensi-referensi Taurat di Yaman, dapat disimpulkan adanya Yahudi sebelum Islam.

Mengenai *musnad*, saya yakin pengetahuannya tidak jauh berbeda dengan pengetahuan masyarakat Yaman lainnya: melek huruf, bisa membaca kalimat, dan penguasaan umum terhadap *musnad*. Namun, untuk memahami naskah dan menarik kesimpulan yang benar, menurut saya ia tidaklah kompeten. Dalam hal ini, ia tak ubahnya para pembaca khat orang Hamir. Argumentasi saya, karena bacaan-bacaan yang dinisbahkan kepada mereka adalah bacaan yang tidak mungkin terhadap naskah-naskah jahiliah. Kendati memuat beberapa nama Yaman kuno, itu karena alasan sederhana, yaitu karena bentuk kalimat, makna, dan sistematikanya tidak selalu identik dengan bentuk dan makna kalimat yang biasa ditemukan dalam tulisan-tulisan jahiliah. Bacaan Abu Nashr dan sejenisnya tentu jauh dari bacaan yang biasanya. Itu bacaan Islam, kandungannya tentang zuhud, tasawuf, tauhid, dan seruan menjauhi dunia. Sementara teks-teks *musnad* yang masih dapat ditemukan hingga kini adalah teks-teks paganisme yang maknanya sulit dikenali. Model penulisannya tidak sesuai dengan model itu. Ia dalam perkara lain, baik individu maupun pemerintahan, tidak ada hubungan dengannya, sebagaimana pendapat dan keyakinan itu.

Al-Hamdani menyatakan, itu merupakan salah satu bacaan Abu Nashr, yang di dalamnya terdapat nasab Abir. Begini pernyataannya: Abu Nashr berkata, “Orang-orang keliru tentang Abir. Dia adalah Hud bin Aimān bin Haljam bin Badhm bin Iwadhain bin Syaddad bin Ad bin Iwash bin Irm bin Iwash bin Abir bin Syalikh. Konon, ia mendapatkan nasab ini di beberapa *musnad*, di atas lempengan batu.²⁰⁶ Pembaca naskah ini yang merupakan campuran dari riwayat Taurat dan tambahan lain, usai membaca memiliki satu pendapat, bahwasanya Abu Nashr tidak berhenti menisbahkan banyak hal ke dalam beberapa *musnad*. Jika benar naskah itu dari Hamir dan diambil dari Taurat, tentu nasabnya akan sama dengan yang tercantum di Taurat. Namun, jika penulisnya seorang pagan, tidaklah masuk akal jika ia mencampuradukkan ini.

Di sini saya tidak hanya mengapresiasi al-Hamdani dan para ilmuwan Yaman lainnya, baik sebelum maupun sesudahnya, serta metodologi yang dia tempuh sebagaimana disebutkan di atas, tetapi saya mesti membahas sejauh mana pengetahuan mereka terhadap *musnad*, pembacaan buku, dan pengetahuan mereka tentang makna di dalamnya. Maksudnya, pengetahuan mereka tentang kaidah dan dasar-dasar dialek penulisan, seperti dialek Ma'in, Saba', Qataban, Hadhramaut, dan sebagainya. Dengan begitu, pembahasan kita akan menjadi ilmiah, bersumber dari kajian kritis dan selaras dengan pemahaman para ilmuwan itu terhadap sejarah Yaman kuno.

Kita tidak mungkin bisa menilai semacam itu kecuali dengan merujuk pada karya-karya al-Hamdani dan ulama-ulama Yaman lainnya. Kemudian, mempelajari karya-karya mereka secara kritis dan mendalam. Serta, membandingkan antara pemahaman mereka terhadap teks-teks yang dijadikan referensi, dengan pemahaman ulama-ulama ahli bahasa Arab Selatan terhadap teks-teks tersebut. Dengan catatan, teks yang dijadikan referensi tersebut masih ada dan terpelihara. Dengan cara seperti inilah, baru kita bisa menilai secara ilmiah dan benar kapasitas keilmuan para ulama di atas dalam memahami bahasa Yaman kuno berikut sejarahnya yang telah lenyap. Sayangnya, kita tidak mengantongi semua juz *al-Iklīl* secara lengkap. Juga karya-karya al-Hamdani dan ulama-ulama Yaman lainnya. Misalnya, juz IX *al-Iklīl* secara khusus memuat kumpulan pepatah dan peribahasa Himyar dengan bahasa Himyar dan tulisan

huruf *musnad*.²⁰⁷ Juz ini benar-benar telah musnah. Kita tidak pernah melihat wujudnya. Melihat cakupannya yang komprehensif, keberadaan juz ini penting sekali bagi kita. Ia dapat menjadi acuan kita untuk menilai kompetensi al-Hamdani dalam memahami bahasa Himyar. Namun, apa boleh buat. Melihat juz itu pun kita tidak. Di samping itu, bukan kapasitas kita untuk menerbitkan dan memublikasikannya. Lantas, apakah kita diam saja dan duduk manis menunggu datangnya masa depan? Dengan harapan, pada kemudian hari, juz itu dapat dihadirkan ke alam nyata?

Juz VIII dan X *al-Iklīl* telah dicetak. Keduanya memiliki sumbangsih besar bagi para pemerhati sejarah, khususnya sejarah Yaman kuno dan wilayah lain di Jazirah Arab Selatan. Belakangan, juz I *al-Iklīl* juga dicetak dengan riwayat Muhammad bin Nasywan bin Sa'id al-Himyari. Konon, dalam juz ini Muhammad bin Nasywan meringkas informasi dari pelbagai tempat, termasuk informasi nasab yang dianggap kurang penting, tanpa memengaruhi kualitas kandungan kitab.²⁰⁸

Juz II *al-Iklīl* juga telah dicetak. Kitab ini diterbitkan—dengan editor yang sama dengan juz I, yaitu Muhammad bin Ali al-Akwa' al-Hawali—dalam waktu yang tidak terpaut jauh dengan juz I.²⁰⁹ Sampai saat ini, kita hanya bisa berharap diterbitkannya juz-juz tersisa *al-Iklīl*. Tujuannya, agar kita memiliki perbendaharaan ilmu yang luas seputar penduduk jahiliah Yaman.

Paling banter, yang sanggup kita lakukan pada masa mendatang adalah menghimpun serpihan pemahaman al-Hamdani dan ulama-ulama Yaman lainnya terhadap dialek penduduk Yaman kuno dan sejarah mereka. Caranya, kita merujuk pada karya-karya mereka yang telah diterbitkan dan mudah didapatkan. Kemudian, mempelajari karya-karya tersebut melalui studi ilmiah yang kritis dan mendalam. Tujuannya, untuk mengeksplorasi pemikiran mereka terkait tema di atas. Meskipun karya-karya mereka yang ada lebih sedikit jumlahnya daripada karya-karya yang telah hilang, tetapi seperti disebutkan pepatah, “Sesuatu yang tidak bisa diperoleh seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya”. Pepatah lain menegaskan, “Ada lebih baik daripada tidak ada”. Mengingat yang sanggup dilakukan adalah menghadirkan serpihan pemikiran

mereka, kita harus berusaha menelusuri karya-karya mereka yang telah diterbitkan agar dapat mengeksplorasi pemikiran mereka di dalamnya.

Terkait keunikan tulisan *musnad*, al-Hamdani menuturkan, ada sejumlah ulama pada masanya membaca sebuah karya bertuliskan huruf *musnad*. Ternyata, hasil bacaan mereka terhadap tulisan tersebut berbeda-beda. Di antara penyebabnya, menurut al-Hamdani, beragamnya bentuk huruf *musnad*. Sebab, satu huruf *musnad* bisa memiliki empat sampai lima bentuk huruf yang berbeda. Sementara, pembaca tidak mengetahui kecuali satu bentuk huruf saja.²¹⁰ Al-Hamdani menuturkan, para penulis huruf *musnad* biasanya memisahkan antara satu kata dengan kata berikutnya dalam satu baris, dengan garis tegak lurus. Kemudian, mereka membaca setiap baris dengan satu tulisan, tanpa menghitung jumlah huruf. Menurut al-Hamdani, umumnya, mereka membuang huruf alif jika berada di tengah kata. Seperti, pada kata هَمْدَانٌ (*hamdan*) dan رَيْأَمٌ (*ri'am*). Lalu, mereka menulisnya dengan هَمْدَنٌ dan رَيْأَمٌ, tanpa disertai alif. Di sisi lain, mereka menuliskan harakat dhamah pada akhir kata dan menambahinya dengan huruf wawu, seperti kata عَلَيْهِمْ وَعَلَيْهِمْ (*'alaihim*).²¹¹ Ini menunjukkan penguasaan al-Hamdani terhadap tulisan *musnad*. Belum lagi ulasannya terkait satu huruf *musnad* yang memiliki empat sampai lima bentuk huruf berbeda. Dari sini, terlihat jelas bahwa al-Hamdani dan ulama-ulama Yaman lainnya betul-betul memahami perbedaan tulisan para penulis dalam menuliskan huruf *musnad* dan mengukirnya pada batu. Hal ini sama dengan yang kita alami, bahwa perbedaan tulisan sangat dipengaruhi perbedaan penulisnya. Perbedaan tulisan dapat memengaruhi perbedaan bacaan. Sekaligus, berpengaruh terhadap perbedaan pemahaman si pembaca. Boleh jadi, perbedaan bacaan tersebut disebabkan miripnya huruf yang satu dengan lainnya dalam tulisan *musnad*. Misalnya, antara huruf هَ (*ha'*) dengan huruf حَ (*ha'*). Kedua huruf ini dalam tulisan *musnad* memang mirip. Bentuk keduanya sama-sama seperti gelas yang bertopang pada kakinya. Bedanya, pada huruf حَ terdapat garis tegak di tengah-tengah gelas, yang memanjang hingga bersambung dengan kaki gelas. Sedangkan pada huruf هَ tidak ada garis yang membagi bentuk gelas menjadi dua bagian. Huruf lain dalam tulisan *musnad*

yang memiliki kemiripan dengan huruf “خ” adalah huruf “خ” (*kha*). Kemiripan terletak pada bagian atas gelas. Namun, di bagian kaki gelasnya berbeda. Meskipun di bagian atasnya sama-sama tidak ada garis tegak, tetapi pada bagian kaki huruf “خ” mirip kursi duduk yang ada sandaran punggungnya. Huruf-huruf lain yang juga mirip dalam tulisan *musnad* adalah huruf “ص” (*shad*) dan huruf “س” (*sin*). Bentuk keduanya seperti gelas yang diletakkan secara terbalik atau telungkup. Sehingga, bagian kaki gelas berada di atas. Sedangkan bagian atas gelas—atau bagian dalam gelas—diletakkan menghadap ke bawah. Bedanya, bagian kaki huruf “ص” pada tulisan *musnad* mirip dengan angka lima pada tulisan Arab kita. Artinya, memiliki bentuk seperti lingkaran atau bulat. Sedangkan pada kaki huruf “س” terdapat garis tegak lurus. Bedanya lagi, di bagian dalam huruf “ص” terdapat garis yang membagi bentuknya menjadi dua bagian. Ini merupakan model tulisan *musnad* yang berlaku secara umum. Namun, terkadang, garis pembagi pada huruf “ص” dihilangkan. Sedangkan pada huruf “س” garis tersebut memang tidak ada.²¹²

Nasywan bin Sa‘id al-Himyari juga menyajikan hasil penelitiannya terhadap tulisan *musnad* yang mirip dengan hasil penelitian al-Hamdani. Nasywan berkata, “Tulisan *musnad* adalah tulisan Himyar yang banyak dijumpai di batu-batu prasasti dan dinding-dinding istana. Bentuk tulisan *musnad* seperti bentuk huruf alfabet. Memang, tulisan *musnad* memiliki bentuk yang beragam. Namun, bentuk yang paling orisinal adalah yang berbentuk huruf alfabet. Perlu diketahui, para penulis *musnad* umumnya memisah antara kata yang satu dengan kata berikutnya dengan spasi. Tujuannya, agar kedua kata tersebut tidak bercampur. Namun, bentuk spasi versi mereka mirip dengan huruf alif dalam tulisan Arab.”²¹³ Beragamnya bentuk huruf *musnad*, seperti yang saya sebutkan tadi, juga sesuai dengan hasil penelitian Nasywan.

Sekelompok penduduk Yaman yang hidup sampai lahirnya Islam terus mewariskan dan menuliskan khat *musnad* tersebut. Sebagian sumber menyebutkan, al-Hamdani berkata, “Tulisan *musnad* merupakan tulisan Himyar, berbeda dari tulisan kita. Mereka menuliskan khat tersebut di kalangan mereka pada masa Kerajaan Himyar.” Menurut Abu Hatim, tulisan tersebut masih ada di tangan mereka hingga hari ini di wilayah Yaman.²¹⁴ Hanya

saja, tidak mungkin mengunggulkan khat *musnad* melebihi khat Arab Utara yang dipilih untuk menuliskan al-Quran. Lambat laun, popularitas khat *musnad* menurun. Sejumlah penulis khat *musnad* mulai berkurang, hingga akhirnya lenyap.

Sayangnya, kita tidak memiliki naskah asli yang merupakan tulisan tangan para ulama Himyar. Sehingga, kita tidak dapat melihat langsung model tulisan mereka terhadap huruf-huruf *musnad*. Adapun model tulisan *musnad* yang terdapat pada sejumlah manuskrip dan naskah yang tercetak, itu bukan tulisan asli sang pengarang, melainkan tulisan penyalin naskah. Jadi, sangat mungkin terjadi perubahan pada tulisan huruf *musnad* tersebut, di tengah penyalinan naskah. Terlebih, jika jumlah penyalin naskah sangat banyak. Tentu, salinan naskah yang satu tidak akan sama tulisannya dengan salinan naskah lainnya. Belum lagi, jika penyalin naskah tidak memiliki pengetahuan tentang tulisan *musnad*. Maka sangat mungkin terjatuh pada kesalahan tulis. Melihat kenyataan ini, amat sulit menghadirkan pemahaman orisinal dari al-Hamdani dan ulama-ulama Yaman terhadap tulisan huruf-huruf *musnad*.

Dr. Krenkow menunjukkan kebenaran informasi di atas. Menurutnya, bentuk huruf-huruf Himyar (*musnad*) dalam *al-Iklil* sangat beragam sesuai beragamnya naskah. Setiap penyalin naskah menuliskan huruf-huruf *musnad* sesuai dengan kecenderungan dan kemampuannya dalam mengekspresikan seni. Sehingga, hal itu berdampak pada munculnya beragam huruf *musnad*. Tentu saja, kita kehilangan bentuk asli dari tulisan al-Hamdani terhadap huruf-huruf *musnad*.²¹⁵

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman ulama Yaman terhadap tulisan *musnad*, barangkali dapat ditempuh dengan cara mempelajari teks-teks yang termaktub dalam karya-karya mereka. Juga mempelajari terjemahan bahasa Arab dari karya-karya tersebut. Selain itu, juga membandingkannya dengan teks asli yang terukir di batu-batu prasasti. Dengan catatan, jika teks asli tersebut masih ada dan terpelihara. Atau, dengan cara merujuk pada teks-teks tertulis, kemudian membandingkannya dengan terjemahan bahasa Arabnya. Tujuannya, agar kita dapat mengetahui tingkat kedekatan terjemahan bahasa Arabnya, atau terjemahan setelahnya, dengan

tulisan asli. Dengan cara seperti inilah kita bisa menilai tingkat pemahaman mereka terhadap tulisan-tulisan *musnad*. Adapun keberadaan penulis yang hanya menghadirkan terjemahan bahasa Arabnya—arti dari teks aslinya, bukan teks itu sendiri—karena kami tidak memiliki pilihan lain, kecuali dengan cara merujuk pada terjemahan bahasa Arabnya, kemudian mempelajarinya dari pelbagai aspek. Dengan begitu, kami dapat mengetahui tingkat kesesuaian uslub bahasa Arabnya dengan uslub yang tersusun pada tulisan *musnad*. Sekaligus, kami dapat menilai tingkat akurasi terjemahan tersebut dengan tulisan *musnad* asli. Atau, alih bahasa dari terjemahan tersebut dengan tulisan *musnad* itu sendiri.

Walhasil, berdasarkan pengamatan saya secara umum terhadap juz-juz yang telah dicetak dari karya al-Hamdani, saya dapat menyimpulkan bahwa meskipun al-Hamdani terbilang baik dalam membaca tulisan *musnad* dan mengetahui teori-teori yang berhubungan dengan khat Himyar, tetapi ia tidak terlalu memahami bahasa *musnad*. Ia tidak bisa mengalihbahasakan teks-teks yang dia nukil dengan terjemahan yang benar. Ia tidak mengerti pikiran pokok dari teks yang dia terjemahkan. Juga, poin penting yang dimaksudkan teks tersebut. Misalnya, kata “Talab”, nama salah satu tuhan penduduk Yaman yang sangat populer, dan menjadi sesembahan kabilah Hamdan, oleh al-Hamdani justru dipahami sebagai nama seorang tokoh keluarga Ratu Hamdan. Misalnya lagi, kata “Rayyam”, nama sebuah tempat masyhur yang di dalamnya terdapat tempat peribadatan untuk menyembah tuhan Talab, oleh al-Hamdani malah diterjemahkan sebagai nama salah seorang putra Nahfan dan Talab. Al-Hamdani bukannya menolak keterangan tersebut, justru menambahkan nama seorang ibu di dalamnya. Menurutnya, ibu “Rayyam” bernama Tar’ah binti Bazil bin Syurahbil bin Sar bin Abi Syarh Yahdhab bin ash-Shawwar.²¹⁶

Al-Hamdani juga menuturkan sebuah teks yang dihimpun Ahmad bin Abi al-Aghar ash-Syahabi di wilayah Na’ath. Kemudian, Ahmad asy-Syahabi membaca teks tersebut sebagai berikut: “Alhan dan Nahfan adalah putra Bata’ bin Hamdan. Mereka dulunya memiliki sebuah kerajaan”.²¹⁷ Al-Hamdani memahami, Alhan Nahfan adalah dua sosok laki-laki bernama Alhan dan Nahfan. Padahal, Alhan Nahfan adalah nama satu orang, yaitu nama

dari salah seorang raja Saba', yang biografinya akan diterangkan nanti. Ia memiliki seorang ayah bernama Yarim Aiman bin Ausalat Rafasyan dari kabilah Hamdan. Sebenarnya, kata "Nahfan" adalah gelar bagi Alhan. Adapun Alhan adalah nama aslinya. Ia memiliki saudara kandung bernama Baraj Yahrakab. Informasi ini dijumpai pada sebuah tulisan yang tersebar di wilayah Rayyam.²¹⁸ Dengan demikian, Alhan tidak memiliki seorang ayah bernama Bata' bin Hamdan, seperti bacaan al-Hamdani terhadap teks Ahmad asy-Syahabi.

Kata *Bata'* merupakan nama dari salah satu kabilah Hamdan. Adapun susunan kalimat: "لَهُمْ أَنَّكُمْ قَدْبَا كَانْ" (dia memiliki kerajaan pada masa lalu) tidak disangskikan lagi bagian dari ucapan asy-Syahabi, bukan ungkapan Himyar. Dengan kata lain, susunan kalimat tersebut—menurut dugaan kami, adalah terjemahan terhadap teks aslinya—tidak termasuk ungkapan yang umum digunakan di Himyar, terutama dalam tulisan-tulisan mereka. Ketika kita tidak mengetahui matan asli dari teks tersebut, kita sulit menilai apakah yang dimaksudkan teks itu hampir sama dengan terjemahannya, atau merupakan sesuatu yang lain. Dari sini, diketahui bahwa al-Hamdani mengutip sepotong kalimat dari asy-Syahabi. Kemudian, ia menafsirkannya dengan terjemahan di atas.

Walhasil, tampak jelas bahwa para pembaca tulisan *musnad*—sebagaimana yang saya sampaikan bahwa pada masa al-Hamdani mereka memiliki bacaan yang baik terhadap huruf-huruf *musnad*—tidak memahami teori Himyar dan kaidah bahasanya. Juga, tidak memahami bahasa Arab Selatan lainnya. Dapat diambil contoh sebagai berikut: Kata "بن" (*bin*) adalah huruf jar bagi kalangan orang Arab Selatan. Ia sama seperti huruf "من" (*min*) dan "عن" (*an*) dalam bahasa Arab kita. Tentu saja, pemahaman yang keliru terhadap kata ini dapat berakibat pada kesalahan yang sangat fatal. Terbukti, sebagian ulama membaca kata tersebut dengan "بنا" (*ibn*) yang memiliki arti seorang anak laki-laki. Persis seperti yang dipahami dalam bahasa kita. Mereka pun menafsirkan kata "بن" dengan arti anak laki-laki. Sehingga, kata "بن بنع" (*bin bata'*) dan "بن همدان" (*bin hamdan*) diartikan "putra Bata'" dan "putra Hamdan". Padahal, yang dimaksudkan adalah "dari Bata'" dan "dari Hamdan". Jadi, amat jelas, terjadi pergeseran makna yang sangat jauh dari kata

tersebut. Dari sini, sebagian ulama, seperti yang saya yakini, terjatuh pada kesalahan serius. Sebab, mereka mengira kata sebelum “ب” dan sesudahnya adalah nama orang atau tokoh. Padahal, itu adalah nama kabilah atau tempat. Lalu, mereka memasukkan nama-nama tersebut ke dalam pohon silsilah nasab. Maka, sangat jelas, terbatasnya pengetahuan mereka terhadap huruf abjad dan bahasa dapat menjerumuskan mereka pada problem besar dan kesalahan fatal.²¹⁹

Al-Hamdani juga menghadirkan teks-teks lain yang menurutnya ditulis dengan bahasa Himyar. Misalnya, seperti teks yang ditemukan Maslamah bin Yusuf bin Maslamah al-Khaiwani pada sebuah lempengan batu di dinding Masjid Khaiwan.²²⁰ Serta teks-teks sejenis lainnya. Saya tidak yakin Anda akan mengatakan, “Ini adalah teks berbahasa Himyar.” Orang yang mengetahui bahasa Himyar pun tidak akan menemukan keberadaan sebuah keluarga bernama “Keluarga Ma”. Atau, kita terima saja bahwa ini merupakan bacaan yang benar terhadap teks berbahasa Himyar. Namun, mesti ada kesalahan, baik dalam pembacaan maupun penafsirannya. Saya tidak ingin melampaui seseorang yang tengah berjalan menuju TuhanYa. Boleh jadi, al-Hamdani memang memiliki bacaan yang bagus terhadap sebagian huruf atau kalimat dalam teks Himyar. Lalu, ia dihadirkan sebagai orang yang sangat baik dalam membaca dan memahami teks Himyar secara keseluruhan. Kemudian, ia menyajikan hasil bacaannya dalam teks di atas. Walhasil, semua teks yang saya pelajari dari karya-karya al-Hamdani tidak dapat menyajikan sesuatu yang lebih dari itu. Barangkali, kami perlu mengubah *mindset* kami pada masa mendatang. Jika kami disuguhi teks-teks serupa, harus segera direvisi.

Terkadang, al-Hamdani menyajikan bait-bait syair yang diklaim bersumber dari tulisan *musnad*. Misalnya, saat mengupas Istana Syahrar, ia berkata, “Pada sebagian dinding istana ini, ditemukan tulisan *musnad*.” Tulisan bait syair tersebut adalah sebagai berikut:

Syahrar adalah sebuah istana menjulang tinggi
Yang dibangun Tubba’ Yanuf (raja berkedudukan tinggi)
Di dalamnya tinggal raja yang kejam
Hidung-hidung tertunduk di hadapannya.¹²²

Kami sendiri hingga saat ini belum pernah menjumpai tulisan *musnad* yang menuturkan syair, baik dalam satu bait atau lebih dari itu. Adapun dua bait syair di atas, itu bukan bahasa Himyar, Saba', Ma'in, atau Yaman kuno lainnya, melainkan bahasa Arab kita, yakni bahasa Arab al-Quran. Hal yang jelas, syair tersebut digubah sang pengarang dengan bahasa yang jauh dari bahasa penduduk Yaman.

Adapun bab yang tersaji dalam juz VIII dengan judul "Bâb al-Qubûrât", materi-materinya merupakan riwayat dan informasi dari Hisyam bin Muhammad bin as-Sa'ib al-Kalbi,²²² Ibnu Luhai'ah,²²³ Mauhibah bin ad-Di'am al-Hamdani,²²⁴ Abu Nashr,²²⁵ Wahab bin Munabbih,²²⁶ Ka'ab al-Ahbar, dan Abdullah bin Salam.²²⁷ Dalam bab ini, al-Hamdani mengemukakan beberapa teks yang diklaim sebagai terjemahan dari tulisan *musnad* yang ditemukan di sejumlah kuburan. Ia juga memaparkan teks syair yang diklaim berada di kuburan tersebut. Menurutnya, kuburan yang dimaksud adalah kuburan Mursyid bin Syaddad.²²⁸ Juga, dua kuburan jahiliah lain yang ditemukan di wilayah Janad. Al-Hamdani menegaskan, teks syair tersebut ditulis dengan huruf *musnad*. Begitu pula dengan sejumlah teks syair lainnya. Selain itu, di bab tersebut juga terdapat "ratapan duka" yang disusun dengan bahasa Arab al-Quran. Ada juga prosa yang ditulis dengan bahasa Arab. Prosa tersebut memuat tentang zuhud, nasihat, penyesalan, dan anjuran untuk meninggalkan kemewahan dunia. Dengan penyajian seperti itu, seolah ahli kubur bagian dari pemberi peringatan yang menyerupai para ahli zuhud. Mereka mati untuk menjadi pelajaran bagi orang yang hidup, agar mereka tidak menjadi orang jahiliah yang menyembah patung dan berhala.

Bab al-Qubûrât di atas termasuk riwayat yang lemah dan irasional. Hal ini menunjukkan lemahnya logika para periyatnya. Juga menunjukkan lemahnya daya kritik al-Hamdani yang mudah menerima sejumlah cerita, ungkapan, dan informasi dari para periyat, meskipun hal itu bertentangan dengan akal sehat. Terbukti, ia sama sekali tidak mengingkari apa yang mereka riwayatkan.

Secara umum, saya menilai al-Hamdani sangat membantu kami dalam banyak hal. Di antaranya, ia menginformasikan terjadinya

sejumlah peperangan yang ia saksikan, berikut nama-namanya. Ia juga mengemukakan sejumlah istilah Yaman yang berlaku di masanya dan digunakan secara umum oleh kaum jahiliah di wilayah itu. Informasi tersebut memang bersumber dari teks-teks bertuliskan huruf *musnad*. Namun, ulama-ulama Arab Selatan menerjemahkannya secara kurang tepat. Sekarang, mungkin kita dapat memperbaikinya dengan mengacu pada karya-karya al-Hamdani dan ulama Yaman lainnya. Terkait penguasaan al-Hamdani terhadap sejarah Yaman kuno, meskipun ia mengetahui sebagian nama-nama, tetapi kebanyakan ia salah paham. Misalnya, nama satu orang ia pahami sebagai nama dua orang. Nama-nama tempat ia jadikan sebagai nama-nama ayah dan kakek. Juga nama-nama kabilah ia tempatkan sebagai nama para tokoh. Selain itu, al-Hamdani tidak ada bedanya dengan ulama lainnya dalam hal ketidaktauannya terhadap sejarah Yaman kuno. Ia memenuhi karya-karyanya dengan cerita fiktif, legenda, dan cerita-cerita lain yang cenderung berlebihan. Mengamati penguasaan al-Hamdani terhadap tulisan *musnad*, seperti yang saya katakan, boleh jadi ia mampu membaca tulisan *musnad* dalam beberapa kalimat, tetapi ia tidak memahami maknanya. Ia juga tidak mengerti kaidah bahasa Yaman kuno. Saya berusaha menemukan satu terjemahan yang tepat dan sahih terhadap teks-teks *musnad*, tetapi saya tidak mendapatkannya.

Penguasaan al-Hamdani terhadap geografi Yaman dan Arab Selatan boleh dibilang sangat baik. Ia mampu menginformasikan sebagian besar sejarah wilayah Yaman kuno. Kebanyakan informasi yang dia sampaikan bersumber dari dirinya sendiri, karena ia pernah menjelajahi wilayah tersebut. Jadi, pengetahuannya tentang wilayah tersebut diperoleh melalui observasi lapangan. Sedangkan penguasaannya terhadap geografi Jazirah Arab Utara masih terbilang minim.²²⁹

Qasidah Himyar yang digubah Nasywan bin Sa'id al-Himyari tidak memberikan sumbangsih signifikan terhadap penulisan sejarah Yaman.²³⁰ Nasywan bin Sa'id juga memiliki karya berupa kamus yang diberi judul *Syams al-'Ulûm wa Dawâ' Kalâm al-'Arab min al-Kulûm*.²³¹ Kamus ini memuat istilah-istilah khusus yang digunakan penduduk Arab Selatan.²³² Selain al-Hamdani, saya juga

menilai Nasywan. Ketika saya membaca karya-karya Nasywan, ia seolah-olah tidak memahami teks-teks berbahasa Himyar dan sejenisnya. Meskipun harus diakui, ia memiliki bacaan yang baik terhadap tulisan *musnad*. Informasi yang ia paparkan dalam *Syams al-‘Ulum*, meskipun ia sangat antusias menghimpun seluruh ilmu pengetahuan dan melakukan penelusuran secara mendalam terhadap sejarah Yaman dan bahasa kunonya, tetapi tetap tampak bahwa ia tidak memahami teks-teks bertuliskan huruf *musnad*. Ia juga tidak menguasai sejarah Yaman dan penduduknya. Ia sama sekali tidak ada bedanya dengan al-Hamdani dan para ulama Yaman lainnya yang mengaku ahli sejarah orang-orang terdahulu. Sebagian besar informasi yang ia sebut dalam kitabnya bersumber dari bahasa Himyar dan bahasa Arab Selatan ternyata hanyalah kosakata dan istilah-istilah tertentu. Juga bahasa Arab *fushâ* (yang fasih) dan bahasa Arab yang umum digunakan penduduk Yaman. Itu pun jumlahnya sangat sedikit bila dibandingkan dengan yang lainnya. Al-Hamdani menafsirkan istilah-istilah tersebut sesuai dengan yang dikehendaki masyarakat Yaman pada masanya. Namun demikian, istilah-istilah tersebut sangat kami butuhkan. Sebab, ia bagian dari dialek Yaman tempo dulu. Tentu saja ia memiliki peran besar dalam memahami, membaca, menjelaskan, dan menafsirkan teks-teks bertuliskan huruf *musnad*. Hanya saja, tidak terlalu memadai. Sebab, istilah-istilah tersebut termasuk kosakata yang digunakan orang awam. Al-Hamdani memang fokus mengkaji kosakata yang digunakan orang awam.

Dalam mensyarah *al-Iklîl*, Nasywan tidak menambahkan nama-nama tokoh, leluhur, kabilah, suku, dan tempat, melebihi apa yang diriwayatkan al-Hamdani dalam kitabnya. Ia juga tidak menambahi nama-nama ahli sejarah dan ahli nasab. Dalam menuturkan nama-nama kabilah, ia jatuh pada kesalahan yang sama, seperti yang dilakukan al-Hamdani. Misalnya, ia memasukkan nama-nama kabilah ke dalam nama-nama orang yang memiliki nasab, anak, dan kerabat. Intinya, ia benar-benar melakukan kekeliruan persis seperti yang terjadi pada al-Hamdani. Misalnya lagi, ia menuturkan sejumlah sajak, kemudian mengklaimnya sebagai wasiat dari para ‘tubba’. Ia juga memaparkan sejumlah ungkapan, lalu mengakuinya sebagai hasil bacaan dari teks-teks Himyar yang ditulis dengan

huruf-huruf *musnad*.²³³

Muhammad bin Nasywan bin Sa‘id al-Himyari sendiri termasuk orang yang banyak mengadopsi ilmu dari al-Hamdani. Hal ini sebagaimana yang dia akui dalam kata pengantar juz I *al-Iklīl*. Juz ini diterbitkan baru-baru ini dengan keterangan dari Muhammad bin Nasywan. Ia memberikan keterangan terhadap juz ini atas desakan dari pihak-pihak tertentu yang memintanya untuk itu terutama pada bagian nasab-nasab Himyar, kisah-kisahnya, *sirah-sirah*-nya, dan jejak-jejak peninggalannya. Sebenarnya, ia tidak memberikan keterangan apa pun selain mengutip data dari *al-Iklīl*, kemudian menuliskannya tanpa mengubahnya sedikit pun. Ia berkata, “Saya hanya meringkas apa yang dituturkan al-Hamdani dalam persoalan nasab. Khususnya, orang-orang yang ditengarai tidak termasuk dalam silsilahnya. Sebab, mereka masih diperselisihkan dalam sejarah dan sejenisnya. Saya tidak ingin memasukkan silsilah keruh ke dalam jernihnya nasab.”²³⁴ Dalam kata pengantar juz ini, Muhammad bin Nasywan memberikan pujihan harum terhadap al-Hamdani. Ia juga melontarkan kekaguman besar atas penguasaan al-Hamdani terhadap sejarah Yaman.

Inilah yang hendak saya sampaikan dalam tulisan ini, terkait sumber-sumber sejarah jahiliyah. Ia hanyalah serpihan dari sumber-sumber lain yang sangat banyak. Namun, mengupas sumber-sumber tersebut secara detail dalam bab ini pasti akan membawa kita keluar dari batas-batas tema yang telah ditentukan. Juga membawa kita keluar menuju pembahasan lain yang tidak ada kaitannya dengan persoalan jahiliyah. Tentu saja, nantinya akan kembali pada penelitian dan kritik sejarah di kalangan para sejarawan. Saya pikir, saya telah memberikan keterangan yang sangat detail dalam bab ini. Hal ini saya lakukan karena ada kepentingan yang sangat mendesak. Yaitu, memberikan penjelasan yang dianggap penting terkait sumber-sumber sejarah jahiliyah di atas.



SEJARAH JAHILIAH YANG DIABAIKAN DAN UPAYA MENULISNYA KEMBALI

Amat disayangkan, para sejarawan kurang memerhatikan penulisan sejarah jahiliah. Utamanya masa-masa awal, yakni satu abad lebih sebelum Islam datang. Bagian ini teramat sedikit dan lemah, tidak cukup untuk disebut sejarah. Sangat jauh untuk dibilang sejarah, baik dari sisi karakter maupun materinya.

Berbeda dengan sejarah Islam, para sejarawan Arab begitu memerhatikannya. Mereka terlihat antusias mengumpulkan data dan informasi serta menganalisisnya. Mereka terlihat bersemangat mengkajinya. Sementara itu, mereka seolah tak mampu untuk menuliskan sejarah jahiliah. Jadi, pengetahuan mereka hanya berfokus pada persoalan-persoalan di seputar Islam. Itu pun tidaklah terlalu bagus. Juga, tidak memperlihatkan kemahiran yang luar biasa. Serta, belum mengetuk setiap pintu atau tema yang berhubungan dengan jahiliah. Mereka membiarkan jurang di antara kita menganga lebar. Sampai sekarang jurang itu tidak juga ditutupi. Apalagi berkenaan dengan sejarah Jazirah Arab, kita masih menemukan banyak kekosongan. Hal ini membuat kita bertanya-tanya: mengapa begitu? Apakah Islam sengaja menghapus jejak sejarah jahiliah? Ataukah pada masa kemunculan Islam bangsa Arab tidak memiliki buku atau tulisan mengenai sejarah mereka sendiri maupun pengetahuan mengenai kakek moyang mereka? Apakah sebab-sebab itu telah memisahkan mereka dengan para pendahulunya, lalu mereka tidak bisa mengatakan apa-apa selain yang mereka sadari, dan itulah yang mereka sampaikan kepada umat Islam, lalu menemukan jalannya ke buku-buku? Ataukah bangsa Arab memang tidak punya perhatian untuk menuliskan

sejarah mereka, tidak seperti Persia dan Romawi yang getol mengumpulkan informasi tentang para pendahulunya, sehingga begitu Islam datang dan memasuki era kodifikasi, para sejarawan tidak mendapatkan informasi apa-apa selain yang mereka utarakan dan sampaikan hanyalah sisa-sisa ingatan belaka?

Beberapa pihak mengambil hitamkan Islam. Menurut mereka, Islam membasmikan segala yang berhubungan dengan era paganisme di Jazirah Arab. Mereka berdalih dengan hadis, "Islam menghancurkan apa-apa (yang ada) sebelumnya."¹ Hal inilah yang menurut mereka memicu lemahnya keinginan ilmuwan untuk melakukan kajian-kajian yang berhubungan dengan jahiliyah. Selain itu, juga memicu penghapusan jejak segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem masa lalu, tanpa mendiferensiasi antara perkara yang berhubungan dengan paganisme, mengadu nasib, dan berjudi (baca: ibadah) dengan perkara-perkara umum, seperti kebudayaan, sastra, dan sejarah. Hal serupa juga pernah dilakukan masyarakat Nasrani di Eropa pada awal abad ke-6 M. Tak pelak informasi mengenai jahiliyah pun menjadi langka, bahkan terlupakan. Bagi umat Islam, sejarah dimulai dari "Tahun Gajah".² Karena itu, para sejarawan yang menuliskan informasi masa lalu dan memelihara kebanggaannya merasa kesulitan di tengah masyarakat Islam, khususnya pada masa-masa awal. Sejarawan Arab terkemuka seharusnya tidak hanya melihat sesudah masa itu. Namun, ternyata mereka pun hanya fokus pada sejarah Islam. Mereka tidak terlalu detail bicara tentang jahiliyah. Lebih dari itu, kata "sejarawan" memiliki konotasi negatif. Bahkan, predikatnya cenderung dilecehkan. Misalnya, ada yang diberi predikat "Ibnu al-Kalbi" (anak anjing). Begitulah predikat yang disandangkan kepada setiap ilmuwan yang berani membahas sejarah Arab sebelum Tahun Gajah. Namun, tak seorang pun sejarawan yang "diserang" lebih dahsyat dari Ibnu al-Kalbi. Diduga kuat, penyebabnya karena ia mengkaji dan membahas hal-hal yang oleh Islam diputuskan untuk dihapus, yakni agama dan ritual paganisme yang ada di masyarakat Arab.³

Penyebab lainnya, Islam merupakan revolusi atas masyarakat yang telah berdiri kukuh. Juga, atas nilai-nilai yang dipegang kuat masyarakat jahiliyah. Serta, atas bangsa yang telah dengan teguh

menjalankan tradisi dan budayanya. Sebagaimana sebuah revolusi yang telah dan terus terjadi sampai kini, Islam menyebut jahiliah dengan aneka sifat negatif dan tercela. Kemudian, berupaya membasmikan dan melenyapkan segala yang ada di dalamnya. Sampai kita pun membayangkan manusia pada masa jahiliah sama sekali tidak berilmu pengetahuan. Seolah-olah kehidupan mereka di semesta ini baru dimulai seiring kehadiran Islam.

Para sejarawan menyodorkan bukti lain bahwa Islam berperan dalam penghapusan jejak sejarah jahiliah. Konon, Khalifah Umar pernah meminta beberapa orang untuk menceritakan eksperimen jahiliah atau membacakan syair gubahan mereka. Mereka menjawab, “Allah telah mengalahkan itu dengan Islam, untuk apa dikembalikan?”⁴ Mereka pun lantas menolak untuk menyampaikan syair gubahan jahiliah atau menginformasikan hal-hal yang berkaitan dengan mereka. Hal ini mengindikasikan, Islam tidaklah menyukai periyatan sejarah jahiliah. Ujung-ujungnya, jejaknya pun hilang dari lembaran sejarah.

Adapun hadis “Islam menghancurkan apa-apa yang ada sebelumnya” sama sekali tidak ada kaitannya dengan sejarah jahiliah maupun pembasmian mereka. Ungkapan ini dikutip dari sebuah hadis yang teramat panjang dalam *Shahîh Muslim*, bab “Islam menghancurkan yang ada sebelumnya, begitu pula hijrah dan haji”. Selain itu, juga disebutkan dalam bab “Apakah seseorang disiksa karena perbuatannya pada zaman jahiliah?” Hadis ini mengemuka sebagai jawaban atas pertanyaan beberapa sahabat tentang perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang mereka lakukan pada masa jahiliah; apakah Allah mengampuni mereka ataukah tetap mencatatnya sebagai keburukan yang kelak akan dihisab? Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kami disiksa gara-gara perbuatan yang kami lakukan pada masa jahiliah?”⁵ Selain bab ini, juga bab “Penjelasan tentang perbuatan seorang kafir jika kemudian memeluk Islam”.

Untuk memberikan pemaknaan yang benar, berikut ini saya turunkan naskah hadis tersebut, sebagaimana dalam *Shahîh Muslim*. Ia berkata: Yazid bin Abi Habib menceritakan kepadaku dari Ibnu Syimash al-Mahri, ia berkata: Kami datang menemui Amr bin al-

Ash yang sedang menghadapi kematian. Ia menangis lama sekali. Wajahnya dipalingkan ke tembok. Anaknya berkata, "Wahai ayahku, bukankah Rasulullah telah membahagiakan Anda dengan keadaan sekarang?" Amr bin al-Ash memalingkan wajahnya dan berkata, "Sesungguhnya yang aku anggap paling utama adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dulu aku berada pada tiga tingkatan. Menurutku, tidak ada orang yang paling membenci Rasulullah selain aku. Tidak ada orang yang lebih senang melebihi aku, jika saja aku bisa menangkap dan membunuh Rasulullah. Jika saja aku mati dalam keadaan seperti itu, pasti aku masuk neraka. Ketika Allah menjadikan Islam dalam hatiku, aku datang menemui Rasulullah, lalu aku katakan kepadanya, 'Ulurkanlah tangan kanan Anda, aku akan berbaitat kepada Anda.' Beliau bertanya, 'Ada apa, wahai Amr?' Aku menjawab, 'Aku ingin memberi syarat.' Beliau bertanya, 'Apa syaratmu?' Aku jawab, 'Hendaknya aku diampuni.' Beliau bersabda, 'Tidak tahukah engkau, wahai Amr, bahwa sesungguhnya Islam itu melebur dosa-dosa yang sebelumnya? Bahwa hijrah melebur dosa-dosa sebelumnya? Pun bahwa haji melebur dosa-dosa sebelumnya?' Sejak itu tak seorang pun yang lebih aku cintai dari Rasulullah. Tidak ada yang lebih agung di matakku melebihi beliau. Aku tak mampu memenuhi ruang matakku dengan Rasulullah, karena aku sangat mengagungkannya. Jika aku mati dalam keadaan seperti itu, tentu aku berharap bisa masuk surga. Kemudian aku diberi beberapa hal yang tidak aku ketahui bagaimana keadaanku jadinya. Jika aku mati nanti, janganlah engkau irangi dengan ratapan dan api. Jika engkau menguburku, timbunilah aku dengan tanah. Setelah itu, berdirilah di sekitar kuburku kira-kira selama hewan kurban disembelih dan dibagikan dagingnya, dan berdoalah untukku. Aku akan merasa senang dengan yang kamu lakukan. Aku pun bisa mengetahui jawabanku terhadap utusan Tuhanmu."⁶

Jadi, adakah korelasi hadis ini dengan seruan menghancurkan jahiliyah dan mengabaikan sejarah mereka?

Adapun larangan mereka terhadap beberapa sahabat untuk membacakan syair jahiliyah atau menyampaikan informasi seputar mereka yang dijadikan dalil bahwa Islam tidak suka menghidupkan kembali kenangan tentang jahiliyah, bahkan berusaha menghapus

jejak dan sejarahnya, dan karena mereka lantas dicap menghapus dan memadamkan sejarah jahiliah, sungguh ini dalil yang “dingin” dan tidak pada tempatnya. Sebab, mereka yang dilarang meriwayatkan syair atau sejarah jahiliah, atau yang enggan melakukannya sendiri, sama sekali tidaklah dilarang secara mutlak. Dalam arti kata, seluruh syair jahiliah tanpa terkecuali. Semua peristiwa sepanjang sejarah jahiliah. Bukan. Mereka dilarang, atau jengah sendiri tanpa paksaan pihak mana pun, untuk meriwayatkan beberapa judul syair, juga beberapa peristiwa bersejarah, karena khawatir syair dan peristiwa itu menimbulkan dampak buruk secara psikologis. Selain itu, memantik fanatisme keji yang diperangi Islam, karena dapat memecah-belah persatuan dan mengacaukan barisan. Karena itu, Umar al-Faruq melarang orang kala itu menyenandungkan syair tentang konfrontasi kaum Anshar dengan kafir Quraisy. Ia berkata, “Itu tak ubahnya mencaci-maki yang hidup dengan yang mati. Juga menyulut kembali api dendam. Padahal, Allah telah membinasakan jahiliah seiring kedatangan Islam.” Suatu hari Umar bersama Hassan yang menyenandungkan syair di masjid Rasulullah. Umar kemudian menjewer telinganya seraya berkata, “Apakah suara ini seperti suara keledai?” Hassan berkata, “Hentikan tindakanmu, wahai Umar. Demi Allah, sungguh engkau tahu bahwa aku menyenandungkan di masjid ini seseorang yang lebih baik darimu.” Umar berkata, “Engkau benar, teruskan.”⁷ Umar tidak menghentikan periyawatan syair itu di masjid Rasulullah, kecuali karena dalam pandangannya syair tersebut dapat menggugah jiwa dan perasaan. Menurut Umar, menyenandungkannya dapat mengingatkan kembali pada peperangan sebelum Islam. Untuk kemaslahatan bersama, ia melarang beberapa sahabat melakukan itu. Meskipun begitu, Umar tetap bersikap kooperatif terhadap Hassan. Ia membiarkannya tetap menyenandungkan syair, setelah memberikan alasannya.

Dalam riwayat lain dijelaskan alasan Umar melarang periyawatan beberapa syair jahiliah. Pada masa pemerintahannya, Abdullah bin az-Zab’ari dan Dhirar bin al-Khathab—keduanya adalah penyair Quraisy di kala musyrik—datang ke Madinah. Keduanya bertemu ke rumah Abu Ahmad bin Jahsy. Mereka berkata kepadanya, “Kami ingin engkau mengutus seseorang kepada Hassan bin Tsabit agar ia datang menemuimu. Kami akan senandungkan padanya

sebuah syair, dan biarkan ia juga menyenandungkan kepada kami.” Abu Ahmad pun mengutus seseorang, kemudian Hassan bin Tsabit datang. Abu Ahmad berkata kepadanya, “Wahai Abu Walid, ini kedua saudaramu, Ibnu az-Zab’ari dan Dhirar, datang untuk mendengarkan syairmu. Pun engkau dengarkan syair mereka.” Ibnu az-Zab’ari dan Dhirar berkata, “Benar, wahai Abu Walid. Sesungguhnya syairmu mengandung pesan-pesan keislaman, tetapi syair kami tidak. Kami ingin mendengarmu, begitu pula kami ingin engkau mendengarkan kami.” Hassan berkata, “Apakah kalian yang akan memulai lebih dulu, ataukah aku?” Ibnu az-Zab’ari dan Dhirar menjawab, “Kami mulai lebih dulu.” Hassan berkata, “Silakan.” Mereka pun mulai menyenandungkan syair yang lama-kelamaan mulai melukai perasaan. Hassan pun seperti laki-laki yang dibakar amarah. Mereka berdua lalu naik ke atas tunggangannya, berniat menuju Mekkah. Hassan pergi menemui Umar dan menceritakan perihal mereka dengannya. Umar berkata kepadanya, “Mereka insya Allah tidak akan pergi darimu.” Selanjutnya, Umar mengutus seseorang untuk meminta mereka berdua kembali. Umar berkata kepada utusan itu, “Jika kalian tidak berhasil menyusul mereka kecuali di Mekkah, tetap bawalah mereka kembali kepadaku.” Setibanya di Rauha’, Dhirar berkata kepada temannya, “Wahai Abu az-Zab’ari, aku kenal betul Umar serta pembelaannya terhadap Islam dan pemeluknya. Aku juga kenal baik Hassan dan ketidak-sabarannya atas perlakuan kita. Kurasa Hassan datang kepada Umar dan menceritakan kepadanya semua yang telah kita perbuat, lalu Umar mengutus seseorang di belakang kita. Ia perintahkan pada utusan itu, ‘Jika engkau tidak dapat menyusulnya kecuali sudah di Mekkah, tetap bawa mereka berdua kepadaku.’ Jadi, sebaiknya kita di sini saja. Jika dugaanku benar, kembali dari Rauha’ lebih mudah daripada berjalan lebih jauh lagi. Namun, jika dugaanku salah, tentu itu yang kita harapkan.” Ibnu az-Zab’ari berkata, “Engkau benar.” Lantas, mereka pun tinggal dan menunggu di Rauha’. Tidak lama berselang, utusan Umar pun tiba. Ia pun membawa mereka berdua kembali kepadanya. Di tengah para sahabatnya, Umar memanggil mereka berdua berikut Hassan. Umar berkata kepada Hassan, “Senandungkan (syairmu yang ingin engkau sampaikan) kepada mereka berdua.” Hassan pun menyenandungkannya

hingga selesai. Kemudian ia terdiam. Umar bertanya, “Sudahkah?” Hassan menjawab, “Ya.” Umar berkata kepada Hassan, “Mereka berdua menyenandungkan syair kepadamu tanpa kehadiran orang lain, sedangkan engkau menyenandungkan syair kepada mereka di tengah keramaian.” Selanjutnya, Umar berkata kepada mereka berdua, “Jika kalian mau, tinggallah di sini. Namun, jika tidak, kalian boleh pergi.” Setelah itu, Umar berkata kepada khalayak yang hadir di situ, “Aku melarang kalian mengungkit-ungkit sesuatu yang pernah terjadi di antara muslimin dan musyrikin. Supaya kalian tidak saling membenci dan tidak terjadi sesuatu yang buruk di antara kalian. Namun, apabila mereka enggan, maka tulislah, kemudian simpanlah.” Periwayat hadis ini mengatakan, “Mereka pun menuliskannya.” Ia berkata, “Demi Allah, aku tahu bahwa Anshar akan memperbarui syair apabila takut bahayanya.”⁸

Bahkan Rasulullah pun, sebagaimana disebutkan dalam hadis Hassan atau lainnya, duduk sementara para sahabat beliau menyenandungkan syair sembari mengungkit-ungkit sesuatu pada masa jahiliah. Beliau menyimak, bahkan ikut serta mengobrol dengan mereka. Ada kalanya ikut menyenandungkan syair yang beliau hafal.⁹ Selain itu, beliau juga tidak melarang untuk mengubah syair apa pun, kecuali yang mengandung kata-kata keji atau jorok, menyakiti orang lain, atau dapat menimbulkan bahaya. Karena, hal itu dapat menimbulkan dampak buruk bagi jiwa. Rasulullah pernah mengambil pelajaran dari syair yang digubah Umayyah bin Abi ash-Shalt, padahal dia musuh bebuyutannya. Beliau mendengarkan orang-orang menyenandungkannya. Beliau tidak membenci syairnya, kecuali yang mengandung agitasi kaum Quraisy setelah peristiwa Badar untuk menyerang muslimin dan membalaskan dendam orang-orang yang terbunuh dari kalangan mereka.¹⁰

Khalifah pertama Abu Bakar termasuk salah seorang penghafal dan pengubah syair jahiliah.¹¹ Umar pun termasuk salah seorang yang banyak tahu dan menghafalnya.¹² Begitu pula para sahabat lainnya. Tidak ada satu pun riwayat yang menyatakan mereka keberatan dengan periwayatan maupun pembacaan syair jahiliah. Apalagi sampai membuat mereka fobia, kecuali riwayat yang saya utarakan di atas bahwa beliau memang mengkritik beberapa riwayat,

itu pun sedikit sekali, karena sebab-sebab tertentu, sebagaimana sudah saya jelaskan. Meskipun begitu, mereka tetap meriwayatkan dan menuliskannya.

Islam mengharamkan segala sesuatu yang bersifat jahiliah. Namun, juga mengakui sesuatu yang lain, bahkan menetapkannya dalam al-Quran dan Sunah.¹³ Belum ada satu pun riwayat yang menyebutkan bahwa Islam mengharamkan tulisan, syair, prosa, sastra atau ilmu jahiliah. Belum pernah juga kita mengetahui bahwa Islam memerintahkan kita untuk menghancurkan bangunan-bangunan jahiliah dan menghapus jejaknya. Patung-patung pun dibiarkan pada tempatnya, kecuali patung dan berhala sesembahan yang erat hubungannya dengan paganisme, atau bisa mengingatkannya kembali, seperti gambar. Kita belum pernah mendengar bahwa Islam memerintahkan kita untuk memusnahkan tulisan-tulisan jahiliah. Atau, melarang kita membaca dan mengambil manfaat darinya. Atau, melarang kita menggunakan dialek yang dipergunakan masyarakat jahiliah. Atau, ulama melarang kita untuk menulis kisah jahiliah. Alih-alih justru kita mendengar Ibnu Abbas menjadikan syair jahiliah sebagai bukti penguat interpretasi al-Quran. Para sahabat yang lain juga meriwayatkan dan menghafalnya. Bahkan, para khalifah Bani Umayyah menyediakan hadiah dan imbalan bagi siapa saja yang meriwayatkan syair jahiliah. Kami melihat mereka menghabiskan malam untuk menulis informasi tentang jahiliah, keadaan mereka, dan peristiwa-peristiwa langka yang terjadi pada masa mereka. Beberapa yang tersisa dalam ingatan ditulis dalam buku-buku sejarah dan sastra, khususnya ketika orang-orang sudah mulai mengodifikasi.

Ketika mereka memiliki persepsi negatif tentang para pewarta, seolah-olah melecehkan dan tidak menghargai, itu bukan karena mereka menginformasikan jahiliah, mengumpulkan banyak data historis dan mempresentasikannya. Selain itu, istilah “para pewarta” tidak semata disematkan kepada mereka yang meriwayatkan informasi jahiliah pada masa Islam. Semua itu lebih dikarenakan sikap para pewarta yang cenderung berlebih-lebihan dalam memberitakan atau menginformasikan hingga di luar nalar sehat. Selain itu, mereka juga memaparkan cerita-cerita israiliyat, nasraniyat, dan legenda-legenda rakyat lainnya yang belum tentu

benar dalam buku-buku, bahkan beberapa di antaranya dinyatakan dusta, karena bertentangan dengan logika sederhana. Ibnu al-Kalbi dicap dusta dan dipandang sebelah mata, bukan karena ia seorang pembawa berita jahiliah samata, melainkan karena dipandang memiliki sikap seperti ini, kemudian semua informasi yang ia bawa diterima begitu saja, sebagaimana terlihat dalam bab ini, ketika para ilmuwan menyebut dan merujuk kepadanya. Namun, ia memiliki kelemahan dalam hal yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan Islam yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan jahiliah. Anehnya, itu tertulis dalam kitab-kitab tafsir dan hadis.

Andai kata Islam benar-benar menyerukan penghapusan seluruh informasi tentang jahiliah, juga penguburan seluruh kenangan tentang patung dan berhala, tentu orang seperti al-Kalbi dan lainnya tidak akan diberi ruang untuk membicarakannya itu semua. Para ulama dan ilmuwan juga tidak akan meriwayatkan informasi darinya, serta tidak akan mengutip kitab *al-Ashnâm* secara turuntemurun. Lebih dari itu, al-Quran menjadi hujah atas bantahan itu semua. Sebab, dalam al-Quran sendiri disebutkan cerita tentang kepala-kepala berhala bangsa Arab. Di dalamnya juga diceritakan secara detail kehidupan kaum jahiliah dan semacamnya, termasuk benda-benda yang mereka bangun, meskipun itu semua sesuatu yang tidak baik dan batil. Selain itu, kitab-kitab tafsir, hadis, *sirah*, dan sejarah ikut mendeskripsikan berhala Arab, seperti bentuknya, bentuk peribadatannya, juga waktu-waktu ibadah di berhala itu. Sebagaimana telah saya nyatakan di depan, Islam tidaklah menetapkan perkara-perkara pada masa jahiliah, tidak pula mengharamkannya. Andai kata benar Islam ingin menghapus jahiliah dan menghilangkan jejaknya, tentulah al-Quran tidak akan menyebutkan itu. Umat Islam pun tentu jengah menceritakan, menyebutkan beberapa nama, hingga terkenang kembali di benak generasi muda.

Dalam *al-Fihrist*, makalah ketiga bertajuk *Fî Akhbâr al-Akhbâriyyîn wa an-Nassâbîn wa Ashhâb al-Abdâts*, Ibnu an-Nadim berbicara tentang Ibnu al-Kalbi dan ayahnya. Di situ ia juga bicara tentang beberapa ilmuwan terkemuka lainnya, seperti Awanah bin al-Hakam, Ibnu Ishaq si ahli *sirah*, Abu Mukhnif, al-Waqidi, al-

Haitsam bin Adi, Abu al-Bukhturi, al-Madaini, Muhammad bin Habib, dan sebagainya, yang telah menuliskan hal-hal sebelum Islam. Beberapa kalangan melemahkan mereka, padahal mereka tidak hanya menuliskan hal-hal yang bersifat jahiliah, tidak pula peristiwa yang terjadi sebelum “Tahun Gajah” atau sebelum Islam. Mereka dijuluki “para pewarta”, padahal mereka tidaklah menuliskan peristiwa, kecuali yang terjadi dalam kurun waktu yang tidak jauh dari masa Islam. Atau, bahkan murni peristiwa Islam. Jadi, sebutan itu tidak dibatasi pada seseorang yang menuliskan ragam peristiwa jahiliah yang terjadi sebelum “Tahun Gajah” saja, bahkan dimaksudkan pula mereka dan setiap orang yang menjadi pewarta, apa pun sifat, kebiasaan, dan karakternya. Baik sejarah sebelum “Tahun Gajah” maupun sesudahnya hingga masa Islam, atau bahkan sejarah Islam itu sendiri.

Istilah “para pewarta” pada masa itu, sebelum meluasnya budaya menulis dan menyusun buku, disematkan kepada seseorang yang meriwayatkan informasi atau berita. Istilah ini digunakan sebagai pembeda dengan kelompok lain yang sibuk mendalami nasab. Mereka dikenal dengan “ahli nasab”. Seorang ahli nasab disebut *a ad an-nassâbîn* atau *nâsib*.¹⁴ Setiap kesibukan atau aktivitas memiliki sebutan tersendiri, seperti di bidang tafsir, syair, dan pengetahuan lainnya. Jadi, seorang pewarta kala itu tak ubahnya seorang sejarawan. Atas dasar itulah, warta terkadang dimaknai sebagai sejarah, sebagaimana tertera dalam *al-Fihrist* ketika berbicara tentang Ubaid bin Syaryah al-Jurhumi dan Mu‘awiyah. Mu‘awiyah menanyakan kepadanya sejarah sejarah masa lalu, serta raja-raja Arab dan non-Arab.¹⁵ Di situ juga disebutkan Ibnu Da‘b, ahli sejarah Arab dan syairnya;¹⁶ Mu‘awanah bin al-Hakam, yang meriwayatkan berita atau sejarah, juga ahli nasab dan banyak tahu tentang syair.¹⁷ Selain itu, disebutkan pula Abu al-Yaqzhan an-Nassabah, seorang ilmuwan di bidang berita atau sejarah, nasab, artefak, dan cela atau aib,¹⁸ dan beberapa nama lain yang dinobatkan sebagai orang muslim pertama yang menuliskan sejarah. Saya tidak perlu menyebutkan mereka satu per satu, karena akan mengeluarkan kita dari batasan tema pembahasan ini.¹⁹

Berdasarkan pembahasan Ibnu an-Nadim dalam *al-Fihrist*, juga buku-buku lainnya, dapat disimpulkan bahwa bangsa Arab

di awal masa Islam tampaknya tidaklah menyebut orang-orang yang menekuni sejarah dengan sebutan *mu’arrikh*. Hal itu karena sejarah itu sendiri pada masa itu belumlah berkembang, juga belum mencapai bentuk seperti yang dicapai pada akhir masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyyah. Para sejarawan mereka sebut pewarta sebagaimana saya sampaikan di depan, karena mereka menyibukkan diri dengan berita atau informasi, baik yang berhubungan dengan sebelum Islam maupun pada masa Islam. Objek yang mereka bawa pun mereka sebut berita atau informasi, bukan sejarah. Karena itu, mayoritas yang menekuni bidang tersebut, buku-buku mereka diberi judul: *al-akhbâr al-mutaqaddimah* (berita masa lalu), *akhbâr al-mâdhiyyîn* (berita orang terdahulu), *akhbâr an-nabî* (berita nabi), *akhbâr al-‘arab* (berita Arab), *kitâb as-siyâr fî al-akhbâr wa al-ahdâts* (buku tentang kisah hidup, berita, dan peristiwa), dan sebagainya. Mereka tidak memberinya judul: sejarah masa lalu, sejarah orang terdahulu, sejarah nabi, dan atau sejarah Arab. Mereka menggunakan istilah *sirah* atau *siyar* (kisah perjalanan hidup) untuk menceritakan kehidupan seseorang, terutama *sîrah ar-rasûl* (kisah hidup Rasulullah). Adapun istilah “sejarah” disematkan untuk judul beberapa buku yang bertemakan sejarah. Awanah bin al-Hakam (w. 147 H) pernah menulis *Kitâb at-Târîkh*. Selain itu, ia juga menulis *Kitâb Sîrah Umaiyyah wa Banî Umayyah*.²⁰ Al-Haitsam bin Adi (w. 207 H) menulis *Kitâb Târîkh al-‘Ajm wa Banî Umayyah*, *Kitâb Târîkh al-Asyrâf*, dan *Kitâb Târîkh ‘alâ as-Sinîn*.²¹ Al-Madaini (w. 225 H) menulis *Târîkh A’mâr al-Khulafâ’*, *Kitâb Târîkh al-Khulafâ’*, dan *Akhbâr al-Khulafâ’ al-Kabîr*.²²

Namun, pemakaian istilah *târîkh* belum meluas. Beberapa buku yang menggunakan istilah ini bisa dengan mudah kita ingat dan hitung. Dengan demikian, menjadi masuk akal apabila istilah *mu’arrikh* (sejarawan) atau *târîkh* (sejarah) belumlah dipergunakan secara umum di masa itu, termasuk pada masa Ibnu al-Kalbi yang masih jamak menggunakan istilah *akhbâr* (warta) dengan makna *târîkh*. Istilah “sejarah” dan “sejarawan” baru banyak dipergunakan setelah masa itu, terutama pada akhir abad ke-3 H dan sesudahnya.

Begitulah tentang penggunaan istilah *akhbârî* (pewarta). Adapun tentang sejarah jahiliyah yang dikesampingkan dan hubungannya

dengan Islam, sudah saya tegaskan bahwa tidak ada korelasi di antara keduanya. Sikap meremehkan dan mengesampingkan sejarah semacam itu sudah ada sejak dulu kala, jauh sebelum Islam datang. Terkadang bangunan kuno dirobohkan agar puing-puingnya dapat digunakan untuk bangunan baru. Peninggalan bersejarah dan kuburan dibongkar untuk mencari emas, batu mulia, atau benda berharga lainnya. Kebiasaan ini sudah ada sejak lama, bahkan mungkin semenjak manusia itu ada. Kebiasaan semacam ini masih saja dapat ditemukan di tengah masyarakat Timur Tengah hingga sekarang, meskipun sudah ada undang-undang yang melarang tindakan seperti itu. Akibatnya, banyak sekali peninggalan bersejarah yang rusak, jejaknya terhapus, kemudian terlupakan. Maka peninggalan-peninggalan jahiliah dari masyarakat jahiliah sebelum Islam, menanggung derita yang sama dengan peninggalan Islam hingga saat ini.²³

Sementara itu, kita pun belum lama ini menyadari pentingnya kehadiran pemerintah untuk merawat dan memelihara peninggalan-peninggalan bersejarah dari pencurian dan pengrusakan. Sebelum itu, pemerintah belum merasa itu penting. Bahkan, merasa bukan salah satu kewajibannya. Karena itu, kita tidak bisa menyalahkan orang terdahulu yang tidak merawat dan memelihara peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada.

Dampak dari ketidaktahan akan pentingnya peninggalan bersejarah ini: jejak bangunan dan istana dimusnahkan serta patung-patung dan prasasti dirobohkan, supaya bisa dipasang di bangunan baru. Di wilayah dekat Sadus terdapat sebuah bangunan yang diduga kuat merupakan peninggalan Hamir dan keturunannya. Beberapa ada yang menjulang seperti menara. Di situ terdapat banyak tulisan, baik yang dipahat di batu maupun yang diukir di tembok-temboknya. Namun sayang sekali, masyarakat Sadus merobohkannya, karena perselisihan beberapa wisatawan Prancis yang seolah ingin mengintervensi mereka.²⁴ Peristiwa serupa juga terjadi di Yaman, juga di beberapa wilayah bersejarah lainnya.

Baik pada masa jahiliah maupun Islam, banyak desa dan kota dihancurkan agar puing-puingnya bisa dipakai untuk membangun sesuatu yang baru. Sebagai contoh, al-Hamdani menyebutkan

benteng Dzu Marmar. Benteng ini merupakan salah satu tempat penting pada masa jahiliah. Begitu pula Syabam Sakhim. Kedua tempat ini masih terkenal sekian lama setelah itu. Namun, kemudian datang Hasan Basya, seorang Turki, lalu menghancurkan benteng Dzu Marmar dengan maksud membangun kota baru di bawahnya, yang mayoritas materialnya diambil dari Syabam Sakhim.²⁵

Konon, setelah 1945 M, pemerintah Yaman mendirikan asrama tentara di wilayah timur, tepatnya di Ma'rib. Model asrama ini menyerupai model asrama tentara Turki di Shana'a. Untuk memuluskan rencana itu, mereka merobohkan bangunan-bangunan lama yang masih berdiri. Selain itu, mereka menggunakan bebatuan besar yang tersebar di sana. Bahkan, untuk membangun asrama itu, mereka juga memusnahkan beberapa tembok rumah. Dengan begitu, berarti mereka telah menghapus jejak sejarah Yaman kuno.²⁶ Karena ketidaktahuan, mereka telah melakukan kejahanatan terhadap nilai sebuah peninggalan bersejarah, yang di mata para sejarawan dan peneliti tiada duanya bagi sejarah Arab pra-Islam.

Selain itu, ada faktor lain yang dapat menghancurkan dan memusnahkan peninggalan-peninggalan bersejarah sekaligus, yaitu perang. Berulang kali perang terjadi di wilayah-wilayah Arab Selatan, memorakporandakan kota-kota di sana. Sebab, para pemimpin menggunakan siasat membakar kota, tempat, perkebunan, dan melakukan genosida terhadap penduduknya. Akibatnya, peninggalan-peninggalan bersejarah ikut luluh lantak. Manusia berlarian tunggang-langgang ke daerah pedalaman. Tanah yang sebelumnya subur berubah menjadi gersang tak bertuan. Seiring dengan itu, jejak peradaban pun tenggelam. Sangat disayangkan, karena itu berarti kita kehilangan banyak pengetahuan akibat perang semacam ini. Sungguh teramat disayangkan!

Ada kelemahan lain yang tidak mungkin dituduhkan kepada masyarakat muslim sebagai penyebabnya. Alih-alih justru kepada masyarakat jahiliah sendiri. Kelemahan dimaksud adalah beberapa sahabat hanya mengandalkan ingatan. Juga mengandalkan generasi muda masa jahiliah untuk mengenang kehidupannya dan ragam peristiwa sebelum Islam. Sebagai contoh, Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang dijuluki *sammâ' al-akhbâr* (pendengar setia

informasi atau cerita) dari Ubaid bin Syaryah tentang cerita masa lalu, raja-raja Arab dan non-Arab, dan hal-hal yang menyebabkan perpecahan bangsa.²⁷ Selain itu, para sejarawan tidak sedikit malah yang menjadikan bangsa non-Arab sebagai referensi tentang kabilah mereka sendiri, kehidupan, nasab, syair, dan sebagainya. Mayoritas penduduk jahiliah tidak memiliki buku yang menuliskan sejarah mereka. Bahkan, mereka belumlah terbiasa untuk menuliskan peristiwa yang dialami. Semua itu hanya mereka ingat dan hafal, seperti syair. Padahal, daya ingat seseorang ada batasannya. Tidak mampu menampung semua peristiwa. Akibatnya, seiring perjalanan waktu, banyak sekali informasi sejarah yang hilang bersama meninggalnya sang penghafal. Lambat laun informasi itu hanya tertinggal sedikit. Di sinilah para pakar bahasa Arab berdalih hilangnya banyak sekali syair-syair jahiliah. Mereka mengatakan, “Syair merupakan identitas suatu bangsa. Tidak ada identitas yang lebih sahih darinya. Lalu, Islam datang, dan masyarakat Arab mulai mengesampingkannya. Sebab, mereka disibukkan dengan jihad dan perang melawan Persia dan Romawi. Mereka melupakan syair dan periyawatannya. Ketika orang Islam sudah semakin banyak, kemenangan diraih di mana-mana, dan kehidupan masyarakat Arab mulai tenang kembali, mulailah mereka meriyawatkan syair. Tak ada tulisan, tak ada buku. Namun, mereka terus menggubahnya. Beberapa orang Arab meninggal dunia, ada pula yang tewas di peperangan. Tak pelak semakin sedikit yang mereka hafal. Banyak yang hilang dari ingatan mereka.”²⁸ Jika demikian yang terjadi pada syair yang punya kedudukan tersendiri di hati bangsa, mudah diingat dibandingkan dengan narasi, ditambah fanatisme masyarakat terhadap syair gubahan para pujangganya, bisakah kita mengecualikan berita dari peristiwa yang dialami syair?

Tidak usah jauh-jauh ke masa jahiliah, kita telusuri sejarah Islam saja. Sebut saja sejarah kakek moyang Rasulullah. Atau, sejarah masa kanak-kanak Rasulullah hingga diangkat menjadi rasul, atau bahkan sesudah *bi'tsah* (diutusnya beliau). Atau, sebut saja *sirah* sahabat dan peristiwa yang dialami pada awal Islam. Bisa dipastikan, yang akan Anda dapat dari sejarah kakek moyang Rasulullah dan *sirah* beliau hingga masa hijrah, sangat ringkas. Poin-poin yang bisa diberitakan biasanya bersumber dari

ingatan saja. Selain itu, seolah tak ada peristiwa lain yang dialami Rasulullah. Informasi yang teramat sedikit juga terjadi dalam *sirah* sahabat. Selain itu, kondisinya kacau dan beberapa bagian bertentangan satu sama lain. Hal ini dikarenakan masyarakat kala itu belumlah terbiasa menuliskan berita dan informasi. Selain itu, tidak ada pencatat yang secara khusus bertugas menuliskan ragam peristiwa, baik dalam misi tersembunyi maupun peperangan terbuka, serta penaklukan suatu wilayah. Jika ada, ia pun bisa ditugasi untuk menuliskan *dīwān* prajurit yang ikut berperang, nasab, dan sebagainya, sehingga tidak banyak yang terhapus dan hilang. Namun sayang, para pewarta kala itu belumlah terbiasa menulis. Jika tentang Islam saja kondisinya seperti ini, padahal itu menyangkut perkara penting bagi kaum muslimin, rasionalkah bila informasi tentang jahiliah masih ditemukan utuh hingga budaya tulis-menulis manusia mulai terbangun? Pantaskah jika kebanyakan dari informasi itu hilang jauh sebelum Islam datang?

Saya sudah katakan sebelumnya, al-Hamdani dan lainnya yang memerhatikan informasi tentang Yaman tidaklah banyak mengetahui sejarah Yaman kuno. Bahkan, sama sekali tidak mengetahui sejarah pemerintahan-pemerintahan yang pernah ada di Yaman. Nama raja-rajanya hanya sedikit yang dikenali. Pengetahuan mereka tentang sesembahan masyarakat Yaman kuno juga nol. Terbukti dalam buku-buku mereka tidak ditemukan isyarat yang menggambarkan mereka menyembah Asytar, Anba, Dzat Shannam, Nakrah, Sin, Hakam, Hubis, atau lainnya. Memang, al-Hamdani menyebut salah satu Tuhan masyarakat Hamdan, yaitu Talib, yang arahnya di Rim atau Riyam. Kala itu masyarakat datang ke sana untuk berziarah dan meminta berkah. Namun, ia tidaklah mengetahui kalau Talib itu Tuhan. Al-Hamdani mengiranya salah satu Raja Hamdan yang dipanggil Talib. Ia menduga, Talib adalah putra Syahran.²⁹ Bahkan, al-Muqhu, Tuhan masyarakat Saba' kuno, yang diprioritaskan dari berhala-berhala lain, oleh al-Hamdani disebut merupakan nama salah satu bangunan yang dibuat jin Sulaiman. Menurutnya, bangunan tersebut didirikan atas perintah putra Dawud itu.³⁰ Adapun tentang Ritsam, ia berkata, "Ritsam adalah rumah yang dijadikan tempat ibadah. Orang-orang beribadah dan berhaji ke sana. Ia berada di atas gunung yang lebih kuat dibanding

negeri Hamdan.” Nama Ritsam ini ia nisbahkan kepada Ritsam bin Nuhfan bin Tabi’ bin Zaid bin Amr bin Hamdan.³¹ Begitulah yang disebutkan Ibnu Ishaq, Ibnu al-Kalbi, as-Suhaili, Yaqut al-Hamawi, dan sebagainya.³² Berdasarkan penuturan mereka, diketahui bahwa periyatannya bukanlah bersumber dari tulisan, melainkan pitur lisan. Lisan-lisan itu ternyata sudah banyak yang melupakan sumber aslinya, kemudian berusaha menutup celah dengan cerita di atas.

Perhatikan penuturan orang-orang yang jauh lebih tua dari Ibnu al-Kalbi dan al-Hamdani. Atau, yang jaraknya dengan masa jahiliah lebih dekat dibanding mereka, seperti Ibnu Abbas dan Ubaid bin Syaryah. Kalian akan mendapatkan penuturan mereka tentang Ritsam tidaklah menunjukkan bahwa mereka mengambil informasi itu dari sumber-sumber tertulis maupun buku-buku yang ada. Saya juga tidak yakin, orang seperti Mu‘awiyah bin Abi Sufyan yang dinobatkan sebagai orang yang paling banyak tahu tentang jahiliah masih membutuhkan Ubaid atau orang-orang sepertinya sebagai penutur legenda, mendengarkan informasi darinya, andai kata ia memiliki tulisan tentang persoalan jahiliah. Selain itu, andai kata Ibnu Abbas, Ubaid, dan para pemburu syair jahiliah dan informasi tentang jahiliah memiliki referensi tertulis, niscaya mereka tidak akan mengandalkan ingatan, pitur lisan, dan orang ‘ajam, untuk mencari informasi, syair, dan berita tentang kabilah-kabilah pada masa jahiliah.

Para pembawa berita sesungguhnya tidak mengetahui berhalab-berhalab masyarakat Yaman kuno yang nama-namanya disebutkan dalam kitab-kitab *al-Musnad*, lalu mereka menyebutkan nama-nama baru yang diklaim sebagai sesembahan masyarakat Yaman kuno. Ibnu al-Kalbi dan yang lain mengisyaratkan sebagiannya. Mereka juga menyebutkan infiltrasi Yahudi dan Nasrani ke Yaman, termasuk Tubba‘ yang memeluk Yahudi ketika ia di Yatsrib dalam perjalanan ke Yaman. Kemudian, ia diambil dua orang rahib Yahudi, lalu diperintahkan untuk menghancurkan rumah ibadah Ritsam.³³ Selanjutnya, muncul beberapa kalimat dan kata dalam *al-Musnad* yang menggambarkan monoteisme dan perubahan serta perkembangan keberagamaan masyarakat Yaman, seperti: menyembah Dzat Yang Maha Pengasih dan Pemilik Langit.³⁴ Masalah ini dan sejenisnya menunjukkan terjadinya perubahan

dan perkembangan rasionalitas penduduk Yaman, yang selanjutnya memengaruhi kepercayaan mereka. Tak pelak mereka melupakan tuhan-tuhan mereka terdahulu, bahkan mengingkarinya. Dengan begitu, mereka pun semakin terjauhkan dari peradaban paganisme masa lalu. Perkembangan dan perubahan semacam ini sudah pasti mengakibatkan dilupakannya masa lalu. Ini terjadi jauh sebelum Islam datang.

Masuknya agama Yahudi dan Nasrani ke Yaman dan beberapa wilayah lain di Jazirah Arab tidak dapat dipungkiri telah memalingkan mereka dari paganisme, termasuk peradaban dan kesusastraannya. Setelah agama Yahudi masuk ke Yaman, ia ingin meyahudikan Sang Raja dan para pemimpinnya. Ia juga menyebarluaskan agama Yahudi dengan maksud menguasai negeri ini. Mulailah mereka menyebarluaskan kaidah-kaidah agama, syariat, dan kisah-kisah Taurat, termasuk keajaiban Sulaiman dan jinnya. Beberapa penguasa Yaman berhasil diyahudikan, sebagaimana nanti akan kita bahas lebih jauh.

Agama Nasrani juga menemukan jalannya untuk memasuki Yaman, baik dari laut maupun darat. Sebagaimana Yahudi, Nasrani pun ingin menguatkan pijakannya di sana dan di beberapa wilayah lain di Jazirah Arab. Beberapa kalangan menyambut seruannya. Lama-lama, Nasrani pun tersebar di banyak kabilah. Paganisme menjadi objek kritikan tokoh-tokoh dari dua agama. Mereka yang memeluk Yahudi mengadopsi peradaban Yahudi, sedangkan yang memeluk Nasrani mengadopsi peradaban Nasrani. Peradaban masa lalu ditinggalkan banyak kalangan, yang dalam bahasa *al-Musnad* disebut *khath al-watsaniyyah wa al-watsaniyyûn*, yang pembacanya semakin hari semakin banyak. Siapa yang tahu? Bisa saja para tokoh agama yang baru mengajarkan orang-orang untuk menulis dengan pena yang biasa mereka pakai. Pena itu lebih mudah untuk menulis daripada *al-Musnad*, khususnya di atas dedaunan, kulit, dan kertas. Mungkin inilah salah satu sebab yang melatarbelakangi semakin banyaknya tulisan dalam *al-Musnad*. Nanti masalah ini akan kita kupas lebih lanjut.

Buktinya, tulisan berbahasa Saba' yang ditemukan wisatawan di beberapa wilayah di Najd dan Arudh, tempat yang terbilang jauh

dari Yaman. Beberapa di antaranya merujuk pada tahun sebelum dan setelah Masehi.³⁵ Setelah itu, hilangnya jejak tulisan-tulisan *al-Musnad* di wilayah tersebut pada akhir masa jahiliah, mendekati masa hadirnya Islam. Hal ini memantik dugaan kuat bahwa penduduk jazirah telah mengganti pena tersebut sesaat sebelum Islam, dengan pena baru yang diambil dari pena Aram Utara. Hal itu karena ditemukan tersebar di tangan para orientalis, juga melalui jalur perdagangan dengan Arab-Irak, terutama masyarakat Hirah dan Anbar. Itulah pena yang biasa dipakai menulis penduduk Mekkah dan Yatsrib di masa munculnya Islam. Dengan demikian, pena baru ikut berkontribusi pada mati dan hilangnya jejak pena *al-Musnad* di wilayah tersebut. Bersamaan dengan kematiannya, terputuslah hubungan kaum itu dengan peradaban pena *al-Musnad* Arab Selatan.

Menurut saya, tidak menutup kemungkinan di antara para tokoh dua agama itu ada yang mempunyai kompetensi keilmuan dan pemahaman tentang Taurat, Injil, kisah-kisah Isra'iliyat, dan Nasrani, juga perhatian terhadap sejarah. Di antara mereka ada yang berasal dari Romawi, Suryani atau Ibrani. Jadi, tidak menutup kemungkinan mereka memiliki cukup pengetahuan tentang hal-hal yang disebutkan tadi, yang mereka ambil dari buku-buku yang ditulis dengan bahasa mereka, atau dari hasil studi persoalan-persoalan keagamaan. Sudah bisa dipastikan, dalam ceramah di tempat ibadah atau gereja di beberapa wilayah jazirah Arab, orang-orang seperti mereka menguatkan nasihat-nasihatnya dengan kisah-kisah Taurat, Injil, dan atau buku-buku Yahudi. Buktinya, mayoritas kisah rasul dan nabi, juga persebaran agama Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab, bersumber dari para Ahli Kitab. Mereka berasal dari Yatsrib, Yahudi Madinah, atau Yaman. Kisah-kisah itu menggambarkan ketidaktahuan yang nyata terhadap persoalan-persoalan agama Yahudi dan Nasrani. Secara umum itu menunjukkan bahwa referensinya adalah Ahli Kitab. Namun, ditutup dengan kisah dan legenda-legenda yang sangat sederhana. Justru kesederhanaan itulah semakin menguatkan bahwa kisah tersebut benar-benar berasal dari Ahli Kitab, untuk dijadikan objek kajian penting tentang kadar keilmuan Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab perihal jahiliah, juga kadar ketidaktahuan mereka tentang hukum-hukum Yahudi dan

Nasrani di dua wilayah tersebut.

Di sisa wilayah Jazirah Arab lainnya kita tidak mendapatkan penulisan sejarah, karena tidak adanya pemerintahan yang sistematis dan besar. Pun karena kuatnya dominasi hukum kabilah di seantero wilayahnya. Kita hanya mendapat di sana beberapa periyawat yang menceritakan kisah kabilahnya, kehidupannya, hubungannya dengan kabilah-kabilah lain, dan peristiwa yang dijalani. Ada pula periyawat yang secara khusus hanya menceritakan nasab. Sebab, nasab memiliki kedudukan tersendiri di kalangan masyarakat kabilah. Kami juga mendapat komunitas yang menghafal syair, atau hal-hal lain yang berhubungan dengan hukum dan masyarakat kabilah. Semua itu adalah riwayat, dengan kata lain dituturkan secara lisan, bukan tulisan. Model penuturan sejarah secara lisan seperti ini, sebagaimana saya sampaikan di depan, sangat rentan bermasalah. Utamanya, pengaruh fanatisme kekabilahan dalam periyawatannya. Selain itu, rentan terlupakan seiring lamanya mendekam dalam ingatan. Semakin lama, semakin berkurang semangat dan antusiasme masyarakat terhadapnya. Seiring itu pula, melemahlah pengaruhnya dalam jiwa. Kala itu, keinginan para periyawat untuk menghafalnya mulai dingin. Itu artinya, rentan mati dan terkubur. Dari sinilah kemudian terkubur banyak informasi tentang jahiliah, jauh sebelum Islam. Sementara itu, jahiliah yang berdekatan dengan Islam masih tersisa beberapa, sebagaimana kenangan masa kecil, kecuali peristiwa yang dialami langsung. Beberapa peristiwa yang dialami sahabat sangat mungkin diingat dan diriwayatkan, kemudian dinukil secara turun-temurun hingga sampai kepada para penulis.

Inilah salah satu alasan penting terbaikannya sejarah jahiliah. Tak heran jika kita hanya menemukannya sedikit sekali, sebagaimana kita baca di buku-buku Arab kuno. Adapun penulisan dan penyusunannya kembali dilakukan sebagaimana berikut:

Penulisan Sejarah Jahiliah

Para orientalis bekerja keras menyusun penulisan sejarah jahiliah dengan menggunakan metode penulisan modern. Mereka melakukan pembandingan, penyesuaian, kritik riwayat, dan pemanfaatan

sumber-sumber berbahasa Arab dan ‘*ajam*. Mereka banyak mengacu pada Taurat, Talmud dan kitab-kitab Yahudi lainnya yang mengupas bangsa Arab. Mereka juga menggali informasi seputar Jazirah Arab dan penduduknya dari tulisan-tulisan berbahasa Asyur (Assiria) dan Babilonia. Juga, dari sumber-sumber klasik dan referensi-referensi Nasrani, Syria, Yunani, dan Latin. Semua informasi yang mereka peroleh dari referensi-referensi tersebut mereka gabungkan dengan informasi yang mereka jumpai dalam sumber-sumber keislaman terkait orang jahiliah. Kemudian, data tersebut mereka koreksi dan revisi seperlunya. Selanjutnya, hasilnya mereka jadikan pelengkap atas kekosongan dalam sejarah jahiliah.

Jasa mereka dalam menghimpun dan memublikasikan tulisan-tulisan jahiliah patut dihargai lebih. Mereka berupaya menghadirkan kembali tulisan (*khat*) yang pernah ditulis pada masa dahulu. Kemudian, mereka jadikan sebagai tulisan yang bisa dibaca dan dipahami. Tidak sedikit dari tulisan-tulisan tersebut yang mereka terjemahkan ke dalam bahasa mereka. Sehingga, itu menjadi referensi tepercaya yang menempati rating teratas. Di sisi lain, mereka berusaha menelusuri teks-teks bertuliskan huruf *Musnad*, Latin, Ibrani, dan terkadang Arab. Kemudian, beragam informasi di dalamnya mereka saring, lalu mereka ambil informasi terkait sejarah bangsa Arab pra-Islam saja. Berkat kerja keras mereka yang amat melelahkan, kita dapat mengetahui informasi pemerintahan-pemerintahan dan suku-suku Arab yang tidak dijumpai dalam sumber-sumber keislaman. Sebab, informasi tentang itu telah sirna dan lenyap sebelum datangnya Islam. Sehingga, ahli sejarah tidak bisa menyajikannya.

Faktor utama yang dapat mendukung mereka dalam menjelaskan dan menafsirkan tulisan-tulisan jahiliah adalah penguasaan mereka terhadap beraneka ragam bahasa, seperti Ibrani, Syria, dan Latin. Sebab, dalam bahasa-bahasa tersebut terdapat istilah-istilah yang banyak digunakan dalam tulisan-tulisan jahiliah. Apalagi, bahasa-bahasa tersebut tergabung dalam peradaban yang sama yang kami sebut dengan “Organisasi Samiyah”. Dalam tulisan-tulisan tadi juga terdapat sejumlah pemikiran dan pendapat para ilmuwan yang menggunakan bahasa tersebut. Karena itu, untuk memahami poin pokok dalam tulisan-tulisan jahiliah harus mempelajari pemikiran-

pemikiran dan pendapat-pendapat mereka.

Para penjelajah yang mendatangi sejumlah tempat di Jazirah Arab, terlebih wilayah Arab Barat dan Selatan, memiliki peran besar dalam kebangkitan tulisan-tulisan jahiliah. Mereka himpun sebagian tulisan-tulisan tersebut berikut data-data penting lainnya untuk dipelajari. Kemudian, berkat kerja sama mereka dengan para ilmuwan yang menguasai bahasa Arab Timur, rumus-rumus sulit dalam tulisan-tulisan tersebut pun terpecahkan. Inilah yang menjadi cikal bakal bangkitnya kembali kehidupan tulisan-tulisan jahiliah setelah lama terkubur dalam kematian yang panjang.

Rute perjalanan yang dilalui para penjelajah di atas memiliki risiko besar. Mereka mempertaruhkan hidupnya dalam kondisi yang amat berbahaya. Sebab, saat itu tidak ada yang memberikan jaminan keamanan bagi mereka. Belum lagi, mereka harus menghadapi cuaca buruk. Juga, harus rela hidup tanpa tersedianya tempat peristirahatan yang layak, sebagaimana yang biasa mereka nikmati. Namun, mereka tidak peduli dengan semua itu, dan tidak mengeluh karenanya. Mereka menggunakan beragam cara untuk dapat menaklukkan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Termasuk, menarik simpati para pemimpin kabilah dan kepala suku demi memuluskan tujuan mereka. Bahkan, ada dari mereka yang harus rela meregang nyawa di tengah perjalanan. Umumnya, penjelajahan mereka dilakukan secara perorangan, dari kalangan ilmuwan, peneliti, dan petualang. Barangkali hasil data penjelajahan individu tidak akan sebaik yang diperoleh tim penelitian yang dikirim secara khusus ke berbagai wilayah. Hari ini, kita melihat tim penelitian ilmiah telah berhasil menembus seluruh penjuru Arab. Kemudian, mereka menyuguhkan hasil penelitiannya kepada para ilmuwan untuk bahan penulisan sejarah yang lebih sistematis terhadap Jazirah Arab pra-Islam. Terlebih, tim penelitian yang dipandu langsung oleh para pakar keilmuan yang menguasai bahasa setempat. Sebab, mereka lebih mampu memahami bahasa kuno, cakupannya, dan semangat di dalamnya dibanding tim ahli lainnya.

Kita ambil contoh seorang penjelajah Denmark, Carsten Niebuhr. Ia menjelajahi wilayah Jazirah Arab pada 1761. Ia termasuk penjelajah pertama dari kalangan asing yang muncul pada

abad modern. Ia mampu menggambarkan wilayah Arab dan berhasil mengalihkan perhatian para ilmuwan pada tulisan *Musnad* dan angka-angka Arab.³⁶ Penjelajahan Niebuhr mengobarkan semangat para ilmuwan dan penjelajah lainnya. Setelah itu, ada sejumlah penjelajah lain—yang tidak mungkin menyebut nama mereka seluruhnya—yang turut menjelajahi pelbagai wilayah di Jazirah Arab. Kemudian, mereka pulang dengan membawa informasi yang sangat berharga seputar sejarah bangsa Arab.

Dr. Seetzen juga pernah melakukan kunjungan ke wilayah Arab Selatan. Ia berhasil menuliskan kembali model tulisan Arab Selatan. Kemudian, hasil tulisannya tersebut dikirim ke Eropa pada 1810. Tulisan-tulisan tersebut, terlepas dari kelemahan dan kesalahannya, sangat berguna dalam penulisan sejarah Arab pra-Islam, meskipun secara tidak langsung. Sebab, ia dapat menarik perhatian para orientalis untuk mempelajarinya. Juga, mempelajari sejarah Arab kuno. Akhirnya, rumus-rumus sulit dari tulisan tersebut dapat dipecahkan, dan huruf-hurufnya dapat dipahami.³⁷

Ada juga penjelajah Swiss bernama Johann Ludwig Burckhard. Ia melakukan penjelajahan ke wilayah Hijaz. Ia mengenakan pakaian muslim dan mengganti namanya menjadi Ibrahim bin Abdullah. Seiring perjalanan waktu, tebersit keinginan di hatinya untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke masjid Rasulullah, berikut makam beliau. Maka, ia pun bergabung dengan jamaah haji yang lain. Ternyata, perjalanan tersebut membawaikan hasil yang besar. Ia mampu melukiskan musim haji dalam tulisan yang amat detail. Ia juga mampu menuangkan tulisan tentang Mekkah dan Madinah dalam tulisan ilmiah. Tidak hanya itu, ia juga sempat mengunjungi jejak peninggalan Anbath berikut ibu kotanya, Batra' (Petraea).³⁸

Peneliti Inggris, James R. Wellsted, menapakkan kakinya di Jazirah Arab Selatan. Ia berhasil menemukan bentuk teks Arab kuno yang singkat. Ia juga melakukan penyalinan ulang terhadap tulisan Hishn al-Ghurab yang merujuk pada 640 berdasarkan kalender Yaman. Tahun tersebut bertepatan dengan 525 M. Berkat jasanya, para orientalis dapat mengetahui bentuk teks Arab kuno tersebut.³⁹

Penjelajah lainnya, T.G. Hutton, berhasil menghimpun sejumlah tulisan jahiliah dari tahun 1835 hingga tahun yang lebih tua dari itu. Pada 1838, Cruthenden juga mendatangkan ukiran-ukiran lain yang lebih baru dari itu. Demikian juga, Dr. Mackell berhasil mendatangkan lima teks Saba'. Dengan ditemukannya teks tersebut, ruang lingkup kajian jahiliah semakin meluas. Berkat teks tersebut, para ilmuwan dapat memecahkan beragam kesulitan pada rumus-rumus tulisan *Musnad*.⁴⁰

Seorang ahli farmasi dari Prancis, Thomas Joseph Arnaud, juga melakukan penjelajahan ke wilayah Yaman. Penjelajahan tersebut terbilang sangat berhasil. Sebab, berkat keahliannya di bidang obat-obatan, ia mendapatkan suntikan dana yang cukup besar dari para tokoh dan petinggi wilayah. Dengan dana tersebut, ia bisa mengunjungi sejumlah wilayah di pinggiran Yaman dan beberapa pusat kotanya. Hal itu tidaklah mudah dilakukan para pendatang. Bahkan, ia sempat mendatangi daerah pedalaman, mengamati reruntuhan bendungan Ma'rib, bermukim di kota Shana'a selama beberapa waktu, dan mengunjungi Sharwah, kota bekas peninggalan kuno. Selain itu, ia juga berhasil menyalin ulang tulisan teks kuno sebanyak 56 naskah.⁴¹

Penjelajah Eropa lainnya yang juga terbilang sukses adalah seorang peneliti Inggris bernama Coghlan. Pada 1860, ia menemukan 20 lempengan papan di reruntuhan kota Omran.⁴² Lempengan papan tersebut memberikan petunjuk penting bagi para orientalis dalam memahami kondisi Arab kuno.⁴³

Kerja keras yang dilakukan para ilmuwan itu membawa hasil. Mereka akhirnya mampu memecahkan rumus-rumus sulit pada tulisan Arab kuno. Dari situ, mereka mengetahui—pada umumnya tulisan tersebut pendek-pendek—bahwa tema yang diangkat hampir serupa. Tulisan tersebut tersusun dari huruf-huruf yang secara umum dikenal dengan nama tulisan Himyar, atau huruf-huruf Himyar. Awalnya, mayoritas ilmuwan membenarkan hal tersebut. Namun, setelah dilakukan kajian lebih mendalam, disimpulkan bahwa teks-teks tersebut dan teks-teks lain yang ditemukan belakangan, tidak semuanya merupakan teks Himyar. Sebagian merupakan teks Ma'in, sebagian lagi merupakan teks

Saba', dan sebagianya lagi ditulis dengan bahasa lain yang sedikit berbeda dari bahasa Himyar. Tulisan tersebut dalam sumber-sumber berbahasa Arab lebih dikenal dengan sebutan "*khat Musnad*", "*tulisan Musnad*", atau "*Musnad*" saja.

Sebagian ilmuwan yang fokus mempelajari tulisan *nuqûsy* (lambang-lambang atau prasasti) berusaha mempelajari teks-teks tersebut. Mereka mencurahkan segenap pemikirannya untuk memahami maknanya. Akhirnya, sebagian dari mereka berhasil memecahkan lambang-lambang yang sulit dipahami. Misalnya, Wilhelm Gisenuis, E. Rodiger, Heinrich Ewald, dan F. Fresnel. Ilmuwan yang disebut terakhir ini memublikasikan teks-teks yang dia temukan dalam *Journal Asiatique*, tahun 1845 . Teks-teks tersebut berjumlah 56 buah yang ditulis dengan bahasa Arab dan Himyar. Hanya saja, bentuk publikasi yang dilakukan tidak terlalu maksimal. Kemudian, datanglah seorang pendeta bernama Ernest Osiander. Dia berusaha menyempurnakan langkah yang ditempuh F. Fresnel.⁴⁴ Sementara itu, para ilmuwan yang berusaha memecahkan rumus-rumus sulit pada tulisan Arab Selatan tidak mampu memahami huruf-hurufnya secara keseluruhan. Sebab, teks-teks tersebut tidak ditulis dengan harakat sempurna. Mereka pun tidak bisa membaca sebagian besar teks-teks yang didatangkan ke Eropa, dan memahami maknanya. Berkat kegigihan Ernest Osiander, ia berhasil membaca semua teks yang dibawa para penjelajah dan ilmuwan lainnya. Ia juga memberikan harakat pada huruf-hurufnya. Bahkan, ia berhasil meletakkan fondasi yang kukuh dalam mempelajari teks-teks tersebut. Pada kemudian hari, lebih dikenal dengan istilah "Studi Bahasa Arab Selatan". Untuk memahami teks-teks tersebut, para ilmuwan harus merujuk pada bahasa Samiyah, seperti Ibrani, juga bahasa Arab yang digunakan al-Quran, bahasa Yaman, ilmu-ilmu geografi dalam kitab-kitab berbahasa Arab, dan nama para raja dan tokoh yang tertulis dalam karya-karya berbahasa Arab.⁴⁵

Seorang orientalis, M.A. Levy, berusaha melanjutkan jejak Ernest Osiander. Ia mempelajari cara-cara Osiander melakukan pengkajian. Ia juga berusaha mengadopsi informasi sejarah dari teks-teks yang telah dipelajari dan diterjemahkan sebelumnya. Ternyata, ia berhasil mempublikasikan teks-teks yang ditinggalkan

Osiander sebelum dia sempat menyebarkannya ke khalayak umum lantaran didahului ajal. Kemudian, Levy menghimpun teks-teks tersebut, menyusun, mencetak, dan menyerahkannya kepada para ilmuwan.⁴⁶

Joseph Halevy, seorang Yahudi asal Prancis, mengungguli para pendahulunya. Baik dari banyaknya teks yang dibawa ke Eropa, keluasan ilmunya terkait sejarah Yaman, maupun kemampuannya dalam memahami tulisan-tulisan Arab Selatan. Ia memasuki Yaman dengan pakaian Yahudi yang menyerupai penduduk al-Quds (Betlehem). Tujuannya, agar ia terhindar dari gangguan para pembesar kabilah dan perampok yang sering merintangi perjalanan orang asing dan kaum muslimin. Biasanya, mereka tidak berani berbuat buruk kepada ahli *dzimmah*. Maka, ia pun memilih berpakaian seperti ahli *dzimmah*.

Dengan cara seperti itu, Joseph Halevy berhasil mengelilingi seluruh penjuru Yaman. Hingga ia sampai ke bagian dataran tingginya, seperti Najran. Juga dataran tinggi pedalaman, tempat bermukimnya penduduk Ma'in. Perjalanan yang dia tempuh mencapai batas bendungan Ma'rib, ibu kota Saba'. Bahkan, sampai ke wilayah Sharwah. Dengan penjelajahannya ini, Joseph Halevy termasuk orang Eropa pertama yang sampai ke kawasan Najran.⁴⁷ Setelah kembali ke Eropa, ia berhasil membawa 686 teks *nuqûsy* yang dihimpun dari pelbagai wilayah di Yaman.

Pada 1872–1874, Joseph Halevy memublikasikan hasil penjelajahannya ke wilayah Yaman dalam *Journal Asiatique*. Dalam tulisannya, ia mendeskripsikan tempat-tempat yang dia singgahi dan jalan-jalan yang dia lalui. Tidak lupa, ia juga memaparkan terjemahannya atas 686 teks *nuqûsy*, yaitu teks-teks yang ia bawa dari Yaman ke Eropa. Atau, ia salin ulang dari sumber aslinya. Tidak hanya itu, ia juga memublikasikan kajian ilmiahnya dan kritik konstruktifnya terhadap persoalan kebahasaan, penerjemahan, dan teks-teks yang telah diterbitkan para ilmuwan sebelumnya.⁴⁸

Penjelajah lain yang juga menapakkan kakinya di wilayah Yaman adalah seorang pemuda dari Nimsawi (Austria) bernama Siegfried Langer. Ia berhasil menyalin ulang sebagian teks *nuqûsy* dan tulisan lainnya pada 1882. Hanya saja, takdir keburu menjemput-

nya. Ia terbunuh dalam penjelajahannya di wilayah itu. Dengan kematianya, tim pengkaji sejarah Yaman seolah kehilangan anggota kuncinya. Untungnya, posisi Langer segera diganti penjelajah lain bernama Eduard Glaser. Ia melakukan penjelajahan ke kawasan Yaman sebanyak empat tahap. Setelah itu, ia kembali dengan membawa banyak teks kuno, *nuqûsy*, dan bahan sejarah lain yang amat penting.⁴⁹

Penjelajahan pertama Glaser bermula pada Oktober 1882 dan berakhir pada Maret 1884. Saat itu, kondisi perpolitikan Yaman tidak stabil, suasana tidak mendukung, dan *chaos* terjadi secara merata di pelbagai wilayah. Di sisi lain, posisi pemerintah tampak lemah di hadapan kabilah-kabilah. Namun demikian, Glaser pulang ke Eropa dengan membawa 250 teks *nuqûsy*. Penjelajahan kedua dilakukan mulai April 1885 hingga Februari 1886. Di sela-sela itu, Glaser sempat mengunjungi wilayah Yaman Tenggara dan Selatan, yang memanjang dari Shana'a Selatan hingga Aden. Dalam penjelajahan kali ini, ia berhasil menghimpun informasi-informasi penting seputar topografi Yaman dan situs-situs bersejarah di sana. Ia kembali dari situ dengan membawa teks-teks Ma'in yang amat berharga, dan memasukkannya ke dalam museum Britania Raya.⁵⁰

Penjelajahan ketiga dilakukan Glaser pada 1887. Ia bermukim di Yaman hingga 1888. Penjelajahan kali ini boleh dibilang sangat sukses. Sebab, ia berhasil mengumpulkan benda-benda peninggalan dan teks *nuqûsy* dalam jumlah yang sangat banyak. Di antaranya, ia menemukan 400 teks kuno di kota Ma'rib, ibu kota Saba'. Dari teks-teks tersebut, terdapat dua teks yang secara khusus memuat peristiwa runtuhan bendungan Ma'rib. Masa penulisan kedua teks tersebut merujuk pada masa yang berdekatan dengan masa lahirnya Rasulullah. Ada juga teks-teks lain yang ditemukan di kota Sharwah yang ditulis pada masa kekuasaan Kerajaan Saba'. Teks-teks tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam penulisan sejarah Arab Selatan.⁵¹

Penjelajahan keempat Glaser adalah penjelajahannya yang terakhir di wilayah Yaman, yaitu pada 1892. Penjelajahan ini boleh dibilang juga menuai sukses besar. Dalam penjelajahan ini, ia menempuh metode baru untuk memperoleh teks-teks kuno. Sebab,

kali ini ia memanfaatkan tenaga orang badui untuk membantu tugasnya. Ia menyebar orang badui ke pelbagai wilayah di Yaman yang sebelumnya tidak pernah dikunjungi orang Eropa. Namun, ia terlebih dahulu mengajari mereka cara-cara menyalin atau memperoleh teks-teks tersebut. Misalnya, menempelkan kertas pada teks tersebut, kemudian merekatkannya dengan lentera. Atau, menempelkan cetakan gips pada teks tersebut hingga membekas. Atau, cara-cara baru lainnya. Dengan cara seperti ini, Glaser memperoleh model tulisan-tulisan kuno secara praktis dan efisien. Sebab, ia tidak harus berangkat sendiri menuju tempat tertulisnya teks tersebut. Ia juga tidak perlu menyalin ulang sendiri bentuk teks tersebut. Selain itu, ia dapat mengoreksi dan memperbaiki kesalahan bentuk tulisan yang diambil Joseph Halevy dari teks *nuqûsy* asli. Terlebih, dengan cara itu ia bisa dengan mudah memperoleh ratusan teks Qataban dari kawasan reruntuhan bendungan Ma’rib. Di museum Wina, terdapat lempengan batu bertuliskan teks-teks kuno. Ternyata, lempengan batu tersebut dibawa Glaser dari Yaman ke Eropa pada penjelajahan terakhirnya.⁵²

Pada 1845, orientalis George Augustus Wallin berkunjung ke Najd. Ia kemudian mengisahkan perjalannya dalam sebuah tulisan.⁵³ Orientalis lain yang sangat masyhur dari Belanda adalah Snouck Hurgronje. Ia melakukan perlawatan ke wilayah Hijaz dan berhasil menuliskan kondisi Mekkah, kehidupan Hijaz, dan kondisi musim haji. Ia berangkat ke Hijaz pada 1885-1886. Dari segi keilmuan, ia tergolong seorang ilmuwan yang sangat ulung.⁵⁴

Orientalis lainnya, Sir Richard Burton, juga sempat menapakkan kaki di wilayah Hijaz. Ia menyamar dengan mengenakan pakaian muslim dan mengganti namanya dengan Abdullah. Ia berkunjung ke Haramain dan mencatat perjalannya itu dalam sebuah tulisan.⁵⁵

Pada 1879, Anne Blunt memasuki kawasan Arab Utara hingga di wilayah Najd. Ia sangat serius mempelajari jenis-jenis kuda Arab.⁵⁶ Charlis M. Doughty, seorang penjelajah Inggris, berhasil menembus padang pasir Arab dan wilayah Arab Utara. Ia menulis karya yang sangat penting terkait keberhasilannya menaklukkan kawasan padang pasir Arab.⁵⁷ Ia secara khusus sangat memerhatikan kondisi geologi dan geografi wilayah Arab. Termasuk, kondisi

cuaca dan perubahan iklim di sana. Hal yang juga tidak dilupakan, ia berusaha mempelajari karakter orang badui, kehidupan mereka yang senang berkelompok, cara berpikir mereka, dan keyakinan yang mereka anut. Semua itu ia tulis, kemudian dicetak pada 1888. Mengingat pentingnya tulisan ini, ia lalu diterjemahkan ke dalam sejumlah bahasa Eropa.⁵⁸

Charles M. Doughty tergolong penjelajah Eropa yang memusuhi Islam. Hal ini didorong oleh faktor tertentu. Awalnya, ia menjumpai banyak hal dari orang badui dan penduduk Arab yang memberikan pengaruh buruk dalam hatinya. Sejak itu, ia membenci orang Islam dan memberikan penilaian keras terhadap Rasulullah. Hanya saja, ia tidak bisa menutup mata dari indahnya mutiara akhlak beliau. Di antara hasil pengamatannya terhadap orang badui, ia menyimpulkan bahwa mereka tidak bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah mereka, seperti shalat lima waktu dan puasa Ramadhan. Dalam pengamatannya yang lain, ia menggarisbawahi bahwa rasa takut terhadap Tuhan memberikan bekas yang sangat mendalam di hati orang badui melebihi yang dialami orang perkotaan. Ia juga menyimpulkan, keyakinan paganisme kuno masih mengakar kuat hingga saat ini di hati orang badui dan sebagian besar penduduk perdesaan dan perkotaan. Pendek kata, penjelajahan Charles M. Doughty di wilayah Arab memiliki kecondongan kuat untuk mempelajari kehidupan orang badui dan cara-cara mereka menjalani kehidupannya. Ia sangat tertarik dan merindukan padang pasir seperti yang dirasakan orang badui. Perasaan seperti itu sangat mewarnai kegiatan rihlahnya di wilayah Arab. Bahkan, perasaan seperti itu dianggap sebagai bagian dari seni sastra Inggris.⁵⁹

Theodore Bent bersama istrinya melakukan rihlah ke kawasan Bahrain dan jazirah Arab Selatan. Keduanya mengunjungi situs-situs bersejarah untuk meneliti sebagian peninggalan jahiliah berikut tulisan-tulisannya. Kunjungan tersebut mereka lakukan pada 1889. Sedangkan penjelajahan mereka ke kawasan Muskat, Oman, dan Hadhramaut, juga dilakukan pada tahun itu, kemudian dilanjutkan pada tahun-tahun berikutnya.⁶⁰

Penjelajah Jerman, Heinrich von Maltzen, mengenakan pakaian

seperti jamaah haji Maroko. Ia mengunjungi kawasan Maroko dan mempelajari bahasa penduduk di sana. Kemudian, ia berangkat menuju Hijaz. Sesampainya di sana, ia menampakkan diri seolah-olah bagian dari mereka. Sepulang dari haji, ia mendokumentasikan perjalanannya ke dalam sebuah tulisan.⁶¹

Di antara penjelajah dari kalangan ilmuwan adalah Julius Euting. Ia memokuskan diri mempelajari kondisi orang badui. Selain itu, ia menulis tentang penganut Wahabi dan gerakan mereka.⁶²

Penjelajah lainnya dari Cekoslowakia, Alois Musil. Ia mengunjungi Arab pegunungan (berbatu) dan menulis sejumlah buku tentang kondisi Hijaz Utara, pedalaman Syam, kawasan Eufrat Tengah, Tadmur, dan Najd. Di bagian akhir buku-bukunya, ia menuliskan kajian ilmiah yang sangat berharga, memuat penelitian sejarah terdahulu.⁶³ Sejumlah penjelajah lainnya juga perlu disebutkan nama-namanya, seperti Antonine Jaussen,⁶⁴ R.E. Brunnow,⁶⁵ Charles Huber,⁶⁶ dan Bertram Thomas, orientalis muda Inggris pertama yang mampu menembus Rub al-Khali (gurun di Asia) pada Februari 1929. Dengan penjelajahannya ini, ia berhasil menemukan sebuah kawasan paling besar di wilayah Arab yang tidak diketahui sebelumnya.⁶⁷ Penjelajah lain yang memiliki pengalaman serupa dengannya adalah Philby. Ia masuk Islam, kemudian mengganti namanya dengan Haji Abdullah Philby. Penjelajah Inggris ini menyusun sejumlah buku berbahasa Inggris yang memuat informasi seputar penjelajahannya di wilayah Arab. Barangkali, ia memiliki kesempatan istimewa yang tidak dimiliki penjelajah Eropa lainnya. Sebab, ia termasuk orang manca yang hidup di lingkungan Raja Abdul Aziz bin Abdurrahman al-Faishal Alu Sa‘ud dan orang-orang dekatnya. Penjelajah Jerman C. Rathjens juga pernah menetap di Yaman selama beberapa tahun dan menuliskan pengalamannya di kota itu. Ia pulang ke Jerman dengan membawa sejumlah tulisan Yaman kuno. Kemudian, tulisan-tulisan tersebut disimpan di museum asy-Syu‘ub, Hamburg.⁶⁸

Lembaga penelitian Amerika, The American Foundation for the Study of Man, berada di bawah kepemimpinan Wendell Phillips. Lembaga ini merekrut sebagian ilmuwan yang membidangi studi sejarah Yaman. Misalnya, Dr. W.F. Albright, profesor arkeologi di

Universitas Johns Hopkins. Juga, ilmuwan lainnya dengan disiplin keilmuan yang beragam. Mereka dikerahkan untuk melakukan penelitian antara 1950–1952 dengan menelusuri wilayah Aden dan Yaman. Meskipun penelitian ini berakhir menyedihkan, tetapi banyak informasi yang diperoleh di dalamnya seputar sejarah Kerajaan Qataban dan Saba' yang tidak dikenal sebelumnya. Selain itu, mereka kembali dengan membawa sejumlah benda-benda peninggalan kuno.⁶⁹

Di antara objek studi lembaga penelitian ini adalah sistem irigasi di kerajaan Qataban. Juga, tulisan Hajar bin Humaid di tembikar-tembikar dan bahan-bahan lainnya, yang tahun penulisannya—menurut peneliti ahli—merujuk pada masa dua ribu tahun silam. Objek lainnya adalah kota Tamna, ibu kota Qataban, tempat peribadatannya yang terkenal dan sisa-sisa pemakamannya. Di kota ini ditemukan sejumlah teks dengan model tulisan baru. Diperkirakan, runtuhan kota ini sekitar 25 SM.⁷⁰

Pada 1952 dan 1953, lembaga penelitian tersebut melakukan penggalian data di wilayah Zhafar, Oman. Kemudian, ia kembali lagi melakukan penjelajahan di wilayah yang sama pada awal 1960. Dalam penjelajahan kali ini, ia berhasil mengungkap informasi tersembunyi dari sejarah Zhafar yang kekuasaannya berada di bawah pemerintahan Oman.⁷¹

Pada 1862, sejumlah orientalis dari lembaga tim penelitian Amerika melakukan penjelajahan ke Arab. Namun, penjelajahan ini tidak sama dengan sebelumnya. Jika penjelajahan sebelumnya diarahkan pada sejumlah tempat di sekitar Kerajaan Arab Saudi, penjelajahan kali ini diarahkan pada kawasan Sakaka, Jauf, Taima, Mada'in Saleh, Ula, dan Tabuk. Dalam penjelajahan ini, mereka menemukan sampel tembikar kuno. Mereka juga menyalin model tulisan Tsamud dan Nabath. Di antara tulisan yang terpenting adalah sebuah naskah yang ditemukan di puncak gunung Ghanim. Tempat ini berjarak sekitar 8 mil dari arah selatan Taima. Menurut mereka, naskah tersebut termasuk naskah paling tua yang ditemukan hingga hari ini di kawasan Arab Utara. Philby telah menyalin naskah tersebut dengan tangannya sendiri. Namun, setelah salinan tersebut dibandingkan dengan gambar foto yang diambil tim peneliti di

atas, ternyata pada salinan itu dijumpai sejumlah kesalahan. Semua hasil penemuan tim peneliti di atas diabadikan dalam gambar foto, kemudian dipahatkan pada batu menyerupai Tuhan mereka orang Arab kuno.⁷²

Sejumlah orientalis lain juga sangat memerhatikan sejarah Arab pra-Islam. Mereka adalah sejumlah guru besar di beberapa universitas dan sejumlah tim peneliti. Mereka memanfaatkan hasil penemuan para penjelajah dan beberapa sumber sejarah jahiliah yang mengupas sejarah Arab pra-Islam. Mereka menyeleksi sumber-sumber tersebut, mengoreksinya, kemudian menyusun materi baru darinya terkait sejarah jahiliah. Di antara sejumlah orientalis tersebut adalah Berger, penulis *L'Arabie Avant Mahomet d'apres les Inscriptions*, Paris 1885. Juga, ilmuwan Prancis Caussin de Perceval yang menyusun *Essai sur l'Histoire des Arabes Avant l'Islamisme*.⁷³ Buku ini termasuk jajaran referensi pokok. Penulis buku ini menghadirkan informasi-informasi penting dan pendapat-pendapat valid terkait tema tertentu. Hanya saja, buku ini terlalu tua. Di dalamnya terdapat banyak kekurangan. Metode yang digunakan pun tidak sesuai dengan metode penelitian modern. Sang penulis banyak merujuk pada sumber-sumber berbahasa Arab. Terlebih, kitab *al-Aghānī* dan sejumlah referensi lain yang populer saat itu. Sayangnya, ia tidak merujuk pada referensi-referensi pokok lainnya yang memuat banyak informasi penting. Sebab, saat itu referensi-referensi tersebut belum ia terima.

Orientalis Italia L. Caetani memiliki hasil kajian yang baik tentang sejarah Arab pra-Islam. Ia menjadikan karyanya tersebut sebagai pengantar menuju sejarah Islam.⁷⁴ Ia bekerja keras dalam mengkaji dan memahami sejarah jahiliah dan Islam. Namun, hal itu tidak membuat tulisannya steril dari kesalahan dan dominasi perasaannya. Terlebih, dalam bab yang secara khusus mengupas sejarah Islam.

Di antara orientalis yang menulis sejarah kehidupan bangsa Arab pra-Islam adalah Delacy O'Leary. Ia adalah penulis *Arabia before Muhammed*.⁷⁵ Dalam buku ini, O'Leary mengupas hubungan Arab dengan Mesir dan Syria hingga periode munculnya Islam. Buku ini juga tidak steril dari kesalahan, karena tergolong buku klasik.

Orientalis Charles Forster juga memiliki karya penting—meski tergolong buku yang sudah sangat tua—terkait sejarah bangsa Arab kuno, berikut geografinya. Dalam sebagian besar kajiannya, seperti umumnya orientalis lain yang hidup semasa dengannya, ia mengacu pada teori-teori dalam Taurat.⁷⁶

Orientalis Jerman Otto Weber juga menyusun risalah kecil terkait kondisi Arab pra-Islam.⁷⁷

Sejumlah orientalis yang begitu perhatian terhadap *sirah* Nabi dan sejarah Islam menulis karya khusus yang mengupas kondisi bangsa Arab pra-Islam. Dalam tulisannya itu, mereka menyajikan beragam sisi sejarah yang sangat bermanfaat dalam mempelajari kondisi jahiliah.

Sejumlah buku juga mengangkat tema khusus seputar sejarah jahiliah. Misalnya, buku yang ditulis orientalis Rene Dussaud, *Les Arabes avant l'Islam en Syrie*.⁷⁸ Orientalis Jerman Teodor Nöldeke juga menulis buku *Geschichte der Perser und Araber zut Zeit der Sassaniden*,⁷⁹ dan buku lain tentang para penguasa Ghassan.⁸⁰

Orientalis Rothstein juga menulis buku *Die Dynastie der Lachmiden in al-Hira*.⁸¹ Karya ini termasuk referensi penting yang menghimpun banyak hal terkait informasi dinasti Lakhm. Sang penulis banyak merujuk pada sumber-sumber berbahasa Arab, Syria, dan Yunani dalam menulis buku ini. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri, buku ini masih memiliki kelemahan di sejumlah bagian.

Termasuk dalam tema di atas, buku yang ditulis sebagian orientalis terkait kondisi keagamaan bangsa Arab pra-Islam. Di antara yang terpenting, karya Bergmann tentang agama-agama bangsa Arab pada masa jahiliah.⁸² Ada juga tulisan kecil yang disusun orientalis Ernest Osiander tentang agama bangsa Arab pra-Islam. Tulisan tersebut dipublikasikan di jurnal asosiasi Asia dan Jerman.⁸³ Dalam tulisannya ini, ia mengupas keagamaan bangsa Arab pra-Islam secara mendalam. Ia termasuk orientalis pertama yang mengkaji tema ini setelah Pococke. Pococke adalah orang pertama yang mengkaji paganisme bangsa Arab secara detail dan tersendiri. Kajian tersebut tertuang dalam karyanya yang dicetak pada 1649.⁸⁴ Osiander mempelajari kebiasaan bangsa Arab yang

menyembah bintang, berhala, dan tempat-tempat suci di wilayah Arab Selatan. Ia juga mempelajari penyembahan berhala di Hijaz dan Najd. Akhirnya, ia sampai pada kesimpulan bahwa bangsa Arab menyembah bintang hanya pada awalnya. Kemudian, seiring perjalanan waktu, pemikiran keagamaan mereka terus berkembang. Namun demikian, keyakinan mereka terhadap penyembahan bintang tetap terpatri kuat di hati mereka.

Selanjutnya, orientalis Ludolf Krehi. Dialah yang menghidupkan kembali studi di bidang ini untuk kedua kalinya dengan bukunya, *Ueber die Religion der vorislamischen Araber*.⁸⁵ Ia mampu mengkaji tema-tema yang tidak sanggup dilakukan pendahulunya. Menurutnya, bangsa Arab kuno pada mulanya termasuk komunitas monoteis. Sayangnya, mereka meninggalkan keyakinan itu. Kemudian, mereka beralih menyembah bintang, berhala, bebatuan, dan pepohonan. Akhirnya, kondisi keagamaan mereka semakin menurun. Pada abad ke-6, mereka dipengaruhi agama Yahudi dan Nasrani. Khususnya, di tempat-tempat yang menjadi titik bertemu-nya kedua agama itu.

Karya terpenting yang mengupas tentang paganisme di kalangan bangsa Arab pra-Islam adalah buku yang ditulis orientalis Jerman Julius Wellhausen, *Reste arabischen Heidentums*.⁸⁶ Dalam buku ini, Wellhausen mengkaji kehidupan keagamaan bangsa Arab jahiliah dari pelbagai sisinya, berikut berhala yang mereka sembah. Ia berhasil menghimpun informasi penting seputar tema ini yang tidak sanggup dilakukan seorang pun orientalis sebelumnya. Dalam kajiannya, ia menggunakan metode komparasi dan kritik data.

Hal ini tentu tidak terlepas dari kerja keras sejumlah ilmuwan yang fokus mengkaji tema bangsa Arab dan begitu serius memerhatikan studi jahiliah. Misalnya, Fritz Hommel, seorang penulis produktif sekaligus peneliti ulung. Ia melakukan studi penting terkait sejarah Yaman dan Arab Selatan. Ia juga berhasil menerjemahkan teks-teks berbahasa Ma'in, Saba', Hadhramaut, Qataban, dan Himyar. Jasa lain yang tak kalah pentingnya adalah keberhasilannya dalam melakukan studi kebahasaan. Ia adalah orang pertama yang meletakkan fondasi studi Arab Selatan sekaligus pembuka jalan bagi para orientalis setelahnya. Orientalis

Nikolaus Rhodokanakis⁸⁷ juga dikenal memiliki banyak karya dalam memecahkan rumus-rumus sulit pada teks-teks Arab Selatan. Orientalis Denmark Detlef Nielsen juga memberikan perhatian khusus terhadap tulisan-tulisan Arab Selatan, peradaban Arab, dan sejarah Arab pra-Islam.⁸⁸

Demikian pula J.H. Mordtmann, D.H. Muller, Eugen Mittwoch, von Wissmann, C.F.L. Beeston, C. Conti Rossini, F.V. Winnet, C. Ryckmanns, A. Grohmann, K. Mlaker, Ignatius Kuwait, Anolitman, Albright, dan sejumlah ilmuwan lainnya yang membidangi kajian Arab Selatan. Berkat kerja keras mereka, materi sejarah yang sangat melimpah berhasil disuguhkan kepada para sejarawan dan para peneliti. Tak terkecuali, dapat memperbaiki pengetahuan kita terhadap bahasa Arab Selatan, kaidah-kaidahnya, berikut sejarah jahiliyahnya.⁸⁹

Hal ini tentu saja tidak terlepas dari peran besar para orientalis yang memfokuskan kerja mereka untuk mengkaji bangsa Arab Selatan. Mereka mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mempelajari wilayah itu. Mereka juga menyusun buku dan tulisan lepas terkait tema tersebut. Kemudian, hasil kajian mereka dipublikasikan di sejumlah jurnal. Tidak hanya itu, mereka juga mencetak ulang teks-teks kuno yang dulu pernah dicetak. Mereka membangkitkan kembali sebuah kehidupan yang awalnya “gelap” menjadi “terang”. Di antara orientalis yang serius menggarapnya adalah H. von Wissmann dan J. Ryckmans. Mereka memiliki jasa besar dalam mempublikasikan tulisan-tulisan kuno, memberikan keterangan atasnya, dan atas masa berkuasanya para raja. Juga arkeolog Amerika W.F. Albright yang tadi disebutkan. Orientalis A. Jamme juga turut bergabung dalam tim peneliti Amerika untuk melakukan studi sosiologi. Ia dikenal sangat ahli membaca teks-teks kuno dan menentukan waktu penulisannya. Ia juga masyhur sebagai publisis teks-teks kuno yang ditemukan tim peneliti di atas. M. Hofner, J. Pirenne, A.F.L. Beeston, dan sejumlah orientalis lain juga membawa hasil penemuan yang sangat berharga dan baru. Mereka juga konsisten melakukan pengkajian terhadap sejarah jahiliyah.⁹⁰

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa studi para arkeolog terhadap benda-benda peninggalan kuno, baik yang telah maupun

belum ditemukan, termasuk bagian dari ilmu arkeologi. Begitu pula, perkembangan tulisan (*khat*), komparasi teks kuno yang satu dengan lainnya untuk mengenali masa penulisannya, penelitian benda kuno melalui laboratorium, uji unsur karbon, dan sejenisnya, serta metode-metode lain yang saat ini terbilang modern, memiliki peran besar dalam menyingkap misteri sejarah jahiliah. Juga, dalam mendekati realita yang sebenarnya. Terlebih, dapat mempersempit ruang perselisihan yang terjadi antara para ilmuwan dan pemerintah terkait masa berdirinya suatu negara. Juga, persoalan-persoalan lain yang hingga saat ini menjadi perhatian utama para peneliti sejarah jahiliah.

Saya ingin menunjukkan hal penting yang berhubungan dengan tulisan-tulisan jahiliah. Secara umum, orang yang membidangi tulisan-tulisan jahiliah dan menerjemahkannya mengacu pada bahasa Ibrani dan Syria. Sehingga, mereka tidak berhasil menerjemahkannya secara maksimal. Saya yakin, mempelajari bahasa Arab kabilah-kabilah Yaman dan sejumlah kabilah Arab Selatan serta memahami arti dari kosakata mereka memberikan manfaat besar dalam menafsirkan tulisan-tulisan *musnad* dan memberikan keterangan terhadapnya. Sebab, sebagian besar kosakata mereka digunakan orang terdahulu. Sayangnya, studi semacam itu hingga saat ini tidak dikemas secara ilmiah, sistematis dan tertata rapi. Saya berharap, suatu hari nanti ada sejumlah ilmuwan Arab yang fokus mempelajari bahasa-bahasa tersebut, mengemasnya dalam bentuk ilmiah, dan menuliskan kosakatanya. Sebab, kerja seperti ini memiliki sumbangsih besar dalam memahami teks peninggalan Arab kuno.

Para orientalis berhasil merampungkan tugasnya dalam menuliskan sejarah jahiliah. Karena itu, mereka berhak mendapatkan apresiasi dan puji atas kerja kerasnya. Meskipun dalam studi mereka ada sisi kuat dan lemahnya, juga tujuan dan niat tertentu, tetapi mereka melakukan suatu pekerjaan yang banyak memberikan manfaat kepada kita walaupun sedikit. Hal yang terpenting, kita tidak boleh mengingkari kebaikan orang lain. Apabila di sana terdapat kesalahan, kita harus meluruskannya. Apabila terdapat niat buruk, kita harus menjelaskannya. Mereka hanyalah orang asing. Sedangkan kita adalah pemangku dan pemilik

sejarah ini. Seharusnya, kita sendiri yang berkewajiban menuliskan dan menggalinya dari perut bumi. Juga, melakukan penelusuran ke pelbagai tempat untuk menemukan sumber referensi baru. Kemudian, kita gabungkan dengan sumber referensi yang telah ada. Karena itu, pemerintah Arab bertanggung jawab menyempurnakan kerja luhur ini. Mereka seharusnya menyediakan fasilitas yang dapat memudahkan para peneliti mendatangi tempat-tempat yang menjadi objek penelitian para ilmuwan. Serta, memberikan perlindungan dan perhatian besar terhadap mereka. Tidak hanya itu, pemerintah semestinya mengimbau para pejabat tinggi Arab untuk mendukung langkah ini. Misalnya, dengan menggelontorkan dana kepada mereka guna membangun museum sebagai tempat penyimpanan benda-benda peninggalan kuno. Mereka harus memberikan tindakan tegas terhadap pihak-pihak yang bermaksud mengganggu dan merusak situs-situs bersejarah. Lantas, siapakah yang berhak melestarikan benda-benda peninggalan bersejarah di suatu negara, melebihi warganya sendiri?



JAZIRAH ARAB

Dari pelbagai jazirah yang terbentang, tidak ada satu pun yang ukuran luasnya melebihi Jazirah Arab. Ia termasuk jazirah paling besar di muka bumi. Para ilmuwan Arab sampai menjadikan nama “Jazirah Arab” sebagai ungkapan majas.¹ Jazirah ini dikelilingi lautan dari tiga sudutnya. Namun demikian, iklim laut tidak dapat meredakan teriknya panas di daratannya. Juga tidak dapat melembapkan ketandusannya. Uap air yang naik dari laut tidak mencapai bagian tengah kawasan Arab. Sebab, posisi laut lebih rendah dari daratannya. Di samping itu, angin *samum* (angin berhawa sangat panas dan berlebihan) bertemu dengan kondisi lembap yang datang dari laut secara bersamaan. Maka, terciptalah benturan cuaca yang dapat mengalahkan salah satunya. Angin *samum* yang berembus kuat menjadikan iklim lembap terkalahkan. Akhirnya, iklim lembap tidak sampai ke bagian tengah Jazirah Arab.

Jazirah Arab dari arah timur berbatasan dengan Teluk Arab yang di kalangan Yunani lebih dikenal dengan sebutan “Sinus Persicus” (Teluk Persia). Pada tahap selanjutnya, ia lebih dikenal dengan sebutan Yunaninya, termasuk dalam karya-karya modern. Sedangkan di kalangan penduduk Irak kuno, Jazirah Arab lebih dikenal dengan sebutan “Laut Selatan”, “Laut Rendah”, “Laut Bawah”,² “Laut Terbitnya Matahari”, “Laut Matahari Terbit”, “Laut Pahit”, dan “Laut Asin”. Sedangkan di kalangan penduduk Syria lebih dikenal dengan sebutan “Nar Martru”.³

Dari arah selatan, Jazirah Arab berbatasan dengan Samudra Hindia. Para penulis Yunani dan Latin menyebut kawasan yang bersambung dengan tepi Jazirah Arab Selatan dan bersambung dengan tepi Afrika Timur dengan nama “Mare Erythraeum”.

Ptolemaeus menyebut perairan yang melingkari Oman dan Hadhramaut dengan nama “Sinus Sachalites”. Sementara, kawasan bagian barat sisanya disebut “Mare Rubrum”,⁴ “Rubri Maris”, atau “Laut Merah”. Secara umum, yang dimaksud Mare Rubrum dalam bahasa Yunani dan Latin adalah Laut Merah, Laut Arab, atau Teluk Arab. Bahkan, sampai mencakup Samudra Hindia. Hal yang jelas, mereka menggunakan istilah Mare Rubrum untuk menyebut banyak kawasan.⁵

Adapun batas Jazirah Arab Barat adalah Laut Merah yang dalam peta modern disebut “Teluk Arab”. Sedangkan dalam peta Yunani dan Latin disebut dengan nama “Sinus Arabicus”. Dalam kitab-kitab berbahasa Arab disebut “Laut Qulzum”.⁶ Adapun orang Ibrani menyebutnya dengan nama “Hayam”, “Ha-yam” atau “al-Yam”, yang secara bahasa berarti laut. Kata “yam” atau “yâm” memiliki arti laut. Sedangkan huruf “ha” pada kata “Ha-yam” merupakan huruf makrifat, seperti huruf “al” dalam bahasa Arab. Kata “Ha-yam” merupakan bentuk umum. Sedangkan bentuk khususnya adalah “Yam Suf”. Terkadang, menggunakan kata “Suf” dan “Sufah”.⁷ Al-Baidhawi menafsirkan kata “al-Yam” dalam al-Quran dengan makna laut, mengacu pada Laut Qulzum atau Laut Merah.⁸ Mare Erythraeum dan Mare Rubrum juga merujuk pada Laut Merah.⁹

Laut Merah memiliki bentuk yang cukup menarik. Ia tampak seperti tali yang memanjang dari utara ke selatan. Persis seperti bentuk ular berdiri yang memiliki dua tanduk. Sedangkan sisa tubuhnya adalah Laut Arab. Bentuk ular tersebut pada mulanya berupa tanah. Kemudian, pada tahap ketiga periode geologi, tanah tersebut terbenam dalam bentuk seperti itu.¹⁰ Dengan peristiwa tersebut, wilayah Arab semakin menjauh dari Afrika, kecuali dari arah utara. Sampai, di sana tidak ada kavlingan tanah yang sempurna. Selain itu, tepi barat menjadi naik akibat tanah yang turun. Kemudian, air dari Laut Arab mengalir ke tanah tersebut. Seandainya penurunan itu terjadi secara menyeluruh, tentu ia akan memanjang hingga Tursina atau sebagiannya. Perlu tenaga manusia untuk menyempurnakan tugas yang belum disempurnakan alam, yaitu menghubungkan Laut Merah ke Laut Putih dengan Terusan Suez.

Sebagian ilmuwan berpendapat, Laut Merah asalnya adalah danau. Sebelumnya, Afrika dan Arab Selatan menyatu dalam satu wilayah di bagian selatan danau tersebut. Atau, saat ini lebih dikenal dengan sebutan “Selat Bab el-Mandeb”. Namun, erosi yang terjadi menyebabkan wilayah Afrika terpisah dari Arab Selatan. Kemudian, Samudra Hindia menyatu dengan danau tersebut. Maka, terbentuklah Laut Merah. Sebelum peristiwa tersebut terjadi, orang Afrika dan orang Arab berlalu lalang di satu daratan. Sebab, saat itu kawasan Afrika dan Jazirah Arab masih menyatu. Peristiwa erosi itulah yang menyebabkan keduanya terpisah.

Sedangkan Teluk Aqabah lebih dikenal dengan sebutan Teluk Ailah atau Teluk Ailaniyyin. Dalam buku-buku klasik, lebih dikenal dengan nama Sinus Aelanites atau Sinus Aelaniticus. Nama ini diadopsi dari nama kota Ailah yang dalam bahasa Ibrani disebut Elath atau Eloth. Ia termasuk salah satu kota penting di wilayah Adum atau Adumiyyin.¹¹ Adapun Teluk Suez, di kalangan bangsa Yunani dan Latin lebih dikenal dengan nama Sinus Heroopolites atau Sinus Heroopoliticus.¹²

Luasnya pantai Jazirah Arab yang berhadapan dengan Laut Merah dikelilingi oleh terumbu karang yang cukup menghambat pelayaran kapal. Terumbu tersebut tumbuh di kawasan itu untuk melindungi tepi pantai dari benda-benda asing yang datang. Namun, di sisi lain, tumbuhnya terumbu tersebut dapat menyulitkan penduduk sekitar. Sebab, para nelayan merasa kesulitan berlayar di kawasan itu. Sehingga, kawasan itu tidak bisa digunakan untuk perdagangan laut. Juga, tidak bisa dibuat pelabuhan untuk kapal-kapal. Di kawasan itu terdapat sejumlah pulau kecil yang terpisah-pisah, yang berhadapan dengan pantai Jazirah Arab. Namun, pulau-pulau itu kebanyakan ditinggalkan penghuninya. Hanya sebagian kecil yang dihuni penduduk. Sebagian besar penduduk di pulau itu merupakan campuran antara Afrika hitam dan suku Arab. Mereka hidup di pulau itu sejak zaman jahiliah hingga datangnya Islam. Mereka hanya bisa mengandalkan perahu untuk keperluan berperang dan berburu.

Menurut sebagian peneliti, Laut Merah bukan merupakan akibat satu-satunya dari terjadinya erosi di wilayah Arab. Kemudian,

ia terpisah dari Afrika kecuali dari arah Tursina. Bahkan, pantai Arab lainnya—pantai selatan dan timur—juga terkena imbas dari erosi tersebut. Sehingga, sejumlah tempat di sana tanahnya ikut terkikis, seperti Aden. Akhirnya, terbentuklah Teluk Aden. Begitu pula dengan Teluk Arab. Fenomena serupa juga melanda wilayah Arab Utara yang berdekatan dengan batas wilayah Syam. Kemudian, terus memanjang hingga mencapai Lembah Urdun dan Laut Mati, juga Lembah Arabah dan Teluk Aqabah. Demikianlah, Jazirah Arab pada masa SM diterpa gempa bumi dan fenomena alam lainnya dalam waktu yang sangat lama, hingga menyebabkan Jazirah Arab memiliki bentuk seperti yang kita saksikan saat ini.¹³

Batas utara Jazirah Arab berdasarkan garis imajiner ilmuwan Arab memanjang mulai Teluk Aqabah hingga Sungai Syath al-Arab di Teluk Arab. Dengan demikian, batas akhir bagian utara adalah tapal batas yang memisahkan wilayah Bulan Sabit dari Jazirah Arab. Sedangkan dari sisi geologi, Bulan Sabit adalah suatu wilayah yang tidak bisa dipisah dari tanah jazirah. Juga, merupakan satu bagian yang tidak memiliki perbedaan dengan seluruh wilayah Arab lainnya, baik dari segi tabiatnya yang keras, maupun karakternya yang khas. Sedangkan dari sisi sejarah, apa yang digambarkan garis imajiner adalah keliru dan salah. Bangsa Arab bermukim di bagian utara garis tersebut beratus-ratus tahun SM. Mereka telah menetap di Irak, tepatnya di tepi Sungai Eufrat Barat. Terus memanjang di kawasan gurun pasir hingga mencapai ujung Syam. Ada juga dari mereka yang menetap di wilayah Palestina dan Tursina hingga mencapai tepi Sungai Nil Timur. Semua wilayah tersebut oleh para penulis kuno Yunani, Latin, Ibrani, dan Syria (Suryani), dimasukkan dalam bagian wilayah Arab. Mereka menyebutnya dengan istilah *al-'Arabiyyah* atau *bilad al-'Arab*. Sebab, sebagian besar penduduknya dari kalangan orang Arab.¹⁴ Sampai, sebagian ulama Taurat berpendapat bahwa *bilad al-'Arab*, berdasarkan keterangan Taurat, adalah kawasan Ishmaelite dan Keturaeaan. Yaitu, gurun pasir yang menjadi tempat bermukimnya kabilah-kabilah yang dinisbahkan kepada Ismail dan Qathurah (istri Nabi Ibrahim). Mereka adalah kabilah-kabilah badui yang menyatu dengan orang Ibrani. Mereka hidup di lembah utara Jazirah Arab, atau di sejumlah tempat di utara Jazirah Arab.¹⁵

Sedangkan kata *al-'Arabiyyah* dalam teks-teks Syria atau *Matu Arabi* (Tanah Arab, Negeri Arab) dalam teks-teks Babilonia, juga *Arabaya* atau *Arpaya* dalam teks-teks Persia, dan *Beth 'Arabaya* dalam teks Aram, semuanya berarti gurun pasir yang sangat luas, yang memisahkan wilayah Irak dari negeri Syam. Mengenai batas akhir bagian selatan wilayah tersebut, tidak disebutkan teks-teks di atas.¹⁶ Namun, dapat kita katakan bahwa batas akhir bagian selatan wilayah tersebut sampai pada suku berbahasa Arab. Juga, suku yang melakukan transaksi di Arab.

Negeri Arab atau yang dikenal dengan Mat Arabi atau Mat Aribi juga meliputi gurun pasir Syam. Negeri Arab adalah seluruh kawasan yang di bagian utaranya dibatasi pegunungan Amanus. Artinya, negeri Arab adalah kawasan di sebelah selatan pegunungan Amanus. Menurut Plinius, negeri Arab adalah seluruh kawasan di Semenanjung Sinai.¹⁷ Dengan demikian, negeri Arab jauh lebih luas dibanding yang digambarkan para ilmuwan geografi tentang Jazirah Arab.

Jika kita perhatikan peta Jazirah Arab secara menyeluruh, kita akan melihat bahwa jazirah itu adalah wilayah berdataran tinggi pada bagian baratnya. Dataran tinggi tersebut melingkupi sejumlah pantai kecil yang berbentuk seperti rantai terhubung antara satu dengan lainnya. Ia terus membentang dari wilayah Syam hingga Yaman. Konon, dataran tinggi tersebut dikenal dengan nama pegunungan as-Sarah¹⁸ yang berhadapan dengan pantai Laut Merah. Bahkan, ada beberapa bagian darinya yang berdekatan dengan pantai Laut Merah. Ketinggian pegunungan tersebut mencapai 5.000 kaki. Sedangkan ketinggian di bagian puncaknya, mencapai 12.326 kaki, yang terdapat di Yaman.¹⁹

Lahan-lahan kecil yang terletak di antara deretan dataran tinggi dan pantai Laut Merah berukuran sangat sempit. Lahan-lahan itu seolah-olah terkepung dataran tinggi tersebut, dan terus melandai ke bawah dengan ukuran yang sangat curam. Bagian tepi lahan yang menjorok ke laut dipenuhi batu-batu karang yang sangat sulit dijadikan pelabuhan.²⁰ Ketika kapal yang terdampar di kawasan tersebut remuk, ia menjadi santapan binatang laut. Atau, menjadi milik orang badui yang tinggal di tepi pantai. Bahkan,

para penumpang kapal yang berhasil menyelamatkan diri dan barang-barang bawaannya juga menjadi milik orang badui tersebut. Demikianlah, adat dan tradisi yang berlaku di kawasan tersebut pada saat itu.

Adapun dataran landai yang menuju Laut Arab dan Teluk Arab sangat panjang dan berundak-undak. Karena itu, posisi Jazirah Arab Barat lebih tinggi dibanding bagian timur. Sedangkan Jazirah Arab Tengah terdiri dari dataran tinggi yang disebut dengan "Najd". Ketinggiannya mencapai 2.500 kaki. Jazirah Arab Selatan dipenuhi deretan pegunungan dengan ketinggian berbeda-beda. Deretan pegunungan tersebut melingkupi dataran rendah di kawasan pantai. Juga, kawasan sekitarnya yang mengarah ke daratan, hingga bertemu deretan pegunungan Yaman. Di sana terdapat banyak lembah yang memisahkan antara deretan pegunungan tersebut, memanjang dari arah tenggara dan barat daya hingga tepi pantai. Posisinya hampir menyerupai arah mengalirnya air dan banjir.²¹ Dari deretan pegunungan di selatan yang memiliki ukuran paling tinggi adalah puncak yang berada di bagian timur laut jazirah, yaitu Oman. Ia memiliki ketinggian yang sama seperti Jabal al-Akhhdhar, sekitar 10.000 kaki.²²

Umumnya, kondisi tanah di Jazirah Arab terdiri dari gurun dan dataran rendah yang dipenuhi pasir. Namun, sebagian besar darinya dapat dikelola dengan baik manakala manusia mau menggarapnya dengan memanfaatkan peralatan modern. Untuk tanah yang cocok ditanami, itu bisa dilakukan, karena di sana sudah ada air. Adapun tanah yang hingga saat ini masih berupa gurun pasir atau sahara adalah sebagai berikut:

Pertama, al-Harrâr atau Daerah Lava (Vulkanik)

Wilayah ini terbentuk akibat kerja vulkanik. Wilayah ini terbagi menjadi dua, 1) wilayah yang terbentuk dari hamparan vulkanik itu sendiri; dan 2) wilayah yang terbentuk dari hawa panas (lava) yang ia semburkan. Kemudian, lava itu mengalir ke bagian pinggir, lalu menjadi dingin, dan setelah itu hancur akibat perubahan cuaca. Akhirnya, ia berubah menjadi tumpukan batu vulkanik yang menutupi permukaan bumi secara berlapis-lapis; ada yang tebal

dan ada yang tipis. Namun, di sela-sela lapisan tersebut terlihat permukaan bumi yang asli.

Jenis tanah di atas agak sulit dilalui. Sebab, tanah tersebut dipenuhi bebatuan yang ujungnya runcing. Juga, tidak bisa dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Seiring perjalanan waktu, tanah tersebut secara perlahan-lahan berubah menjadi hamparan pasir. Sisanya, saat ini berada di wilayah Lajah. Tepatnya, di timur laut Damaskus. Di jalanannya masih didapati hawa panas yang ia semburkan.²³

Para ilmuwan Arab menjelaskan, *al-harrâr*²⁴ adalah tanah dengan bebatuan hitam, seperti terbakar api. Di bawahnya terdapat tanah yang sangat keras. Sebenarnya, tanahnya tidak hitam. Namun, yang membuatnya hitam adalah terlalu banyaknya bebatuan yang menumpuk di atasnya. *Al-Harrâr* memiliki bentuk bulat (seperti lingkaran). Jika bentuknya memanjang dan menyempit, ia disebut *al-kurâ'*. Sedangkan *al-lâbah* dan *al-laubah* adalah tanah hitam pekat, keras, dan menghampar di permukaan bumi.²⁵ Dari sini, jelas bahwa *al-harrâr* adalah lubang vulkanik, sehingga ia memiliki bentuk bulat seperti lingkaran. Sedangkan *al-lâbah* atau *al-laubah* adalah tanah yang tertutup lahar vulkanik. Lahar tersebut mengalir ke permukaan tanah, kemudian mengering menjadi abu. Adapun *al-kurâ'* adalah bagian ujung *al-hârrar*.²⁶

Al-Harrâr banyak dijumpai di Jazirah Arab Barat. Ia terus membujur hingga bertemu dengan al-Harrar di wilayah Syam, tepatnya di kota Hauran, dan terlebih di Shafah.²⁷ *Al-Harrâr* juga ditemukan di Jazirah Arab Tengah dan tenggara kota Najd, yang menghadap ke arah timur. Serta, di Jazirah Arab Selatan dan barat daya. Sebab, di sana ditemukan batu vulkanik, tepatnya di wilayah Bab el-Mandeb dan Aden.²⁸ Para ilmuwan Arab juga menuturkan sejumlah nama tempat ditemukannya *al-harrâr*,²⁹ sebagaimana para penjelajah memasukkan nama-nama lain, tempat mereka menemukan *al-harrâr* di wilayah-wilayah yang sangat jauh.³⁰

Syair jahiliah juga menuturkan tentang al-Harrar. Salah satu *al-harrâr* adalah *Hârrah an-Nâr* yang terus-menerus mengeluarkan api, pada masa kekhilifahan Umar.³¹ Konon, asap tebal pernah keluar pada masa kekhilifahan Utsman dari sebagian pegunungan

yang dekat dari Madinah.³² Hal ini menunjukkan, aktivitas vulkanik di Jazirah Arab tidak berhenti total. Magma di perut bumi senantiasa aktif bergejolak, tidak pernah berhenti.

Untuk terakhir kalinya, aktivitas vulkanik terjadi di wilayah Hijaz pada 654 H (1256 M). Saat itu, salah satu *al-hârrar* di sebelah timur Madinah meletus. Apinya terus-menerus berkobar selama beberapa minggu. Lahar yang mengalir dari kawah *al-hârrar* tersebut mencapai jarak beberapa kilometer dari Madinah. Itu membawa dampak yang sangat menakjubkan.³³ Pada akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 M, terjadi letusan vulkanik di kawasan Asia Barat.³⁴ Sejak abad ke-13 M, tidak tersisa lagi aktivitas vulkanik di belahan penjuru Arab.³⁵

Letusan vulkanik mengeluarkan dentuman yang sangat mengagetkan dan desingan yang amat menakutkan. Ia menyemburkan api yang terlihat dari jarak yang sangat jauh. Juga, asap tebal yang membubung tinggi dari perut bumi. Juga kilatan yang menyemburat dari *al-harrâr*. Misalnya, *Harrah al-Qûs* yang konon terlihat seperti kebakaran yang amat dahsyat³⁶ dan *Harrah Lubn* yang mengeluarkan cahaya mirip kilat dan terdengar seperti pekikan keras.³⁷ Pendek kata, letusan vulkanik tersebut meninggalkan kesan yang sangat menakutkan di hati orang jahiliah. Hal itu tampak pada cerita-cerita yang dituturkan tentang mereka. Juga, pada keyakinan dan persepsi mereka terhadap api yang ia semburatkan.

Barangkali besarnya api *Harrah Dharwân*, kuatnya hawa panas yang ditimbulkan, dan semburan api yang membumbung tinggi itulah yang menyebabkan penduduk Yaman terpaksa menyembahnya dan mengadukan perkara mereka kepadanya. Tidak jarang, mereka pergi ke situ untuk mengadukan perkara dan perselisihan yang terjadi di antara mereka. Mereka meyakini, api itu akan keluar untuk melalap orang zalim, dan memberikan keadilan bagi orang yang dizalimi. *Harrah Dharwân* telah aktif dalam waktu yang sangat lama, sebagaimana dituturkan al-Hamdani dan lainnya. Hawa panas yang disemburkan *harrah* tersebut mencapai jarak yang sangat jauh.³⁸

Umumnya, *al-harrâr* dapat menyebabkan sebagian besar penduduk di sekitarnya binasa. Atau, menyebabkan mereka me-

ninggalkan wilayah tersebut. Kemudian, mereka berpindah ke wilayah yang sepi dan tidak berpenghuni. Para penjelajah menemukan lahan luas yang tertutup lahar vulkanik mengalir ke lahan tersebut. Masyarakat saat itu secara pasti meyakini bahwa penyebab musnahnya penduduk di sekitar *al-harrâr* adalah akibat azab yang diturunkan kepada mereka. Entah berupa gempa bumi atau keluarnya api besar dari bumi yang dapat melalap para penduduk yang tinggal di sekitarnya. Mereka tidak tahu, api besar yang membubung tinggi dan bau busuk yang ditimbulkan itu akibat aktivitas magma yang bekerja secara tersembunyi dalam perut bumi.

Banyaknya *al-harrâr* di Jazirah Arab dan keberadaannya yang tersebar luas di sejumlah tempat di wilayah tersebut menunjukkan bahwa di perut buminya terjadi tekanan kuat pada batuan padat dan aktivitas magma yang intensif, khususnya di Jazirah Arab Utara, Barat, dan Selatan. Adanya tekanan tersebut sangat tampak pada permukaan buminya. Saat ini, permukaan bumi di wilayah tersebut tampak seperti bisul, sebagai gambaran dari penyakit yang sudah lama.

Sebagian wilayah yang terkena *al-harrâr* dikenal sangat subur, banyak ditumbuhi pepohonan, dan banyak airnya. Terlebih, *al-harrâr* Hijaz yang masyhur dengan hasil kekayaan buminya. Juga, tanah Khaibar yang berbeda dari wilayah-wilayah lainnya. Konon, Khaibar adalah tanah terbaik di wilayah Arab.³⁹ Hanya saja, di sana banyak terdapat mata air yang menjadi tempat bersarangnya penyakit demam. Penyakit tersebut sangat terkenal di wilayah Hijaz, sampai disebut “penyakit demam Khaibar”.⁴⁰ Orang jahiliah memanfaatkan *al-harrâr* dengan mengambil batunya, seperti batu penggiling dan batu logam. Jadi, *al-harrâr* merupakan tempat penggalian tambang pada masa dahulu.⁴¹

Para ahli geologi secara serius mempelajari jenis-jenis *al-harrâr* di Jazirah Arab berikut jenis-jenis batu yang banyak ditemukan di sana. Misalnya, batu kapur, batu granit, dan batu pasir (sedimen). Mereka juga mempelajari secara saksama anak sungai yang panas di wilayah Ahsa'.⁴² Langkah ini sangat penting dilakukan untuk menyingkap kekayaan sumber-sumber alam yang terpendam dalam bumi.

Diduga, aktivitas vulkanik memiliki dampak buruk pada periode Eocene (Eosen). Sebab, sejumlah vulkanik di Jazirah Arab, Habasyah (Ethiopia), dan pantai Afrika yang berhadapan dengan Jazirah Arab saat itu bergolak kuat. Tentu saja, aktivitas vulkanik tersebut sangat memengaruhi struktur tanah tempat bergolaknya vulkanik tersebut, juga tanah di sekitarnya. Aktivitas vulkanik juga bergolak keras pada periode Pliocene (Paleogen). Hingga, ia dapat mengubah struktur permukaan tanah yang asalnya rata berubah menjadi tidak rata dan tidak teratur. Dampak dari aktivitas vulkanik tersebut dapat disaksikan hingga saat ini.⁴³

Di beberapa daerah Jazirah Arab terdapat sejumlah mata air dan anak sungai yang jadi sumber air panas. Misalnya, di Usair, Hijaz, Yaman, Hadhramaut, Oman, Ahsa', Hufuf, dan lainnya. Kebanyakan, air tersebut mengandung unsur belerang. Banyak warga yang memanfaatkan air tersebut sebagai obat untuk meredakan sakit demam. Tersebarnya air panas di sejumlah tersebut mampu menarik perhatian para ilmuwan. Terciptanya air panas tersebut diakibatkan oleh bergolaknya magma di perut bumi Jazirah Arab yang terjadi sejak dahulu.

Kedua, ad-Dahnâ'

Ad-Dahnâ' merupakan busur besar dari padang sahara yang di-dominasi padang pasir kemerahan. Padang pasir ini membentang luas dari wilayah Nufud di bagian timur, hingga Hadhramaut dan Mahrah di bagian selatan. Juga, sampai ke Yaman di bagian barat, dan Oman di bagian timur.⁴⁴ Di kawasan *ad-Dahnâ'* terdapat deretan bukit pasir yang memiliki ketinggian berbeda-beda. Terkadang, bukit pasir tersebut berpindah tempat akibat terpaan badai. Kemudian ia menutupi dataran luas muka bumi.⁴⁵ Boleh jadi di bagian lembahnya akan ditemukan air manakala di sana dilakukan penggalian sumur.⁴⁶

Salah satu bait syair al-A'sya yang menyingsung tentang *ad-Dahnâ'*:

*Mereka berangkat melewati ad-Dahnâ' dengan tas yang ringan
Kemudian, mereka pulang dari Darin dengan tas penuh isi.*⁴⁷

Hujan musiman juga terjadi di sebagian kawasan *ad-Dahnâ'*, lalu tumbuh rerumputan. Namun, usianya pendek, karena cepat kering, lalu mati. Sejumlah penduduk di sebagian kawasan *ad-Dahnâ'* lebih memilih untuk berpindah tempat. Sebab, sebagian besar tanahnya berupa padang pasir yang luas dan kering. Di sana tidak ada air dan tempat penggembalaan, dan sering terjadi terpaan badai pasir yang besar. Juga, panas yang sangat terik pada siang hari, yang tidak sanggup mereka hadapi. Mereka memilih berpindah ke tempat-tempat yang lebih tinggi. Tempat yang dipenuhi air, dituruni hujan, ditumbuhi rerumputan, dan dapat dijadikan lahan penggembalaan. Sedangkan kawasan *ad-Dahnâ'* bagian selatan oleh ahli geografi modern disebut dengan *ar-Rub' al-Khâlî* (The Empty Quarter).⁴⁸ Karena, kawasan tersebut kosong dari penduduk. Kawasan tersebut juga dikenal dengan nama *Mafâzah Shaihad*.⁴⁹

Penjelajah Inggris Bertram Thomas pernah menjelajahi *ar-Rub' al-Khâlî* selama 58 hari. Sungguh, ini merupakan kerja berat dan berisiko. Ia adalah orang Eropa pertama yang berani menjelajahi wilayah tersebut.⁵⁰

Bagian barat *ad-Dahnâ'* disebut *al-Ahqâf*. Ia merupakan wilayah luas berhamparkan pasir. Di dalamnya terdapat sejumlah bukit pasir. Dalam al-Quran, nama *al-Ahqâf* disebutkan secara bergandengan dengan Ad. Sebagaimana firman Allah, "Dan ingatlah (Hud) saudara kaum Ad yaitu ketika dia mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit pasir (*al-Ahqâf*)."⁵¹

Di *ar-Rub' al-Khâlî*, Bertram Thomas menemukan danau yang airnya asin dan sisa-sisa binatang yang hidupnya tidak beraturan. Para ilmuwan menjelaskan, danau tersebut merupakan anak sungai Teluk Arab. Juga diduga, tanah-tanah yang di dalamnya terdapat banyak endapan dulu termasuk kawasan laut yang mendapatkan limpahan air dari samudra. Hal ini sama dengan benda-benda peninggalan jahiliah yang ditemukan di tempat tersebut yang hakikatnya tidak diketahui hingga saat ini.⁵² Sepertinya, benda-benda tersebut milik suatu kaum yang bermukim di tempat tersebut ketika di sana masih terdapat cadangan air yang cukup untuk kebutuhan bercocok tanam dan pakan binatang. Hingga saat ini, kawasan tersebut masih dikategorikan sebagai tanah yang tidak

diketahui. Kami banyak mengetahui kondisi kawasan tersebut berkat bantuan sebagian petugas perusahaan minyak dan para penggali tambang di sejumlah tempat di kawasan jazirah. Hal yang pasti, nanti akan ada penemuan-penemuan baru yang memberikan informasi-informasi berharga terkait sejarah Arab pra-Islam.

Wabar merupakan bagian dari wilayah *ad-Dahnâ'*. Dulu, ia dikenal sebagai kawasan yang subur dan memiliki banyak pepohonan. Saat ini, ia berubah menjadi hamparan padang pasir. Di wilayah tersebut terdapat jejak-jejak perkampungan kuno pra-Islam dalam jumlah yang sangat banyak. Jelasnya, perkampungan tersebut dulu ditempati penduduk Wabar, komunitas yang oleh Ptolemaeus disebut dengan nama "Jobaritai". Keterangan mengenai komunitas ini akan dijelaskan nanti.⁵³ Di sebelah timur laut Wabar terdapat padang pasir Yabrin. Dulu, wilayah tersebut juga termasuk kawasan berpenghuni. Kemudian ditinggalkan penduduknya hingga menjadi tanah kosong.⁵⁴

Ketiga, an-Nufud.

Kata *an-Nufud* sebelumnya tidak dikenal bangsa Arab.⁵⁵ Ia adalah sebuah padang sahara luas yang pasirnya berwarna putih atau ke-merahan akibat terpaan angin. Kemudian, pasir tersebut menumpuk hingga menyerupai anak bukit. Kawasan tersebut juga dipenuhi deretan pasir bergelombang yang bermula dari oasis Taima', dan terus menghampar hingga mencapai jarak sekitar 450 km dari arah timur. Sedangkan panjang hamparan dari wilayah Jauf hingga Jabal Syammar mencapai sekitar 250 km. Kawasan tersebut juga dikenal dengan nama *ad-Dahnâ'* dan *Ramlah Alij*. Namun, yang lebih dominan dikenal dengan nama *an-Nufud*. Sehingga, ia lebih familiar dengan nama tersebut.⁵⁶

Gurun *an-Nufud* tergolong kawasan yang memiliki posisi miring atau melandai. Ia tampak seperti timbangan, meskipun hanya mirip sedikit. Sebab, kawasan bagian timurnya lebih rendah dibandingkan dengan kawasan bagian baratnya, sekitar 27,30 derajat. Atau, diperkirakan lebih dari 150 m. Dengan kata lain, bagian barat gurun ini berada di atas, kemudian melandai ke bawah, hingga miring ke bagian timur.⁵⁷

Dengan posisinya yang melandai, pasir di bagian barat laut teriup angin hingga menumpuk di bagian tanah yang rendah (di bagian timur). Akibatnya, batas bagian barat dan bagian timur posisinya sama-sama meninggi. Hingga, gurun al-Hammad dapat terlihat secara sempurna.⁵⁸

Permukaan gurun *an-Nufud* tertutup tumpukan pasir ber-gelombang yang sebagianya memiliki ketinggian mencapai 150 m. Karena itu, permukaan gurun *an-Nufud* tidak dikategorikan sebagai tanah datar yang menghampar rata. Ketinggian gelombang pasir mengambil bentuk yang beraneka ragam. Terkadang, kebanyakan berbentuk seperti ladang (sepatu kuda) yang membujur dari arah barat ke timur. Ukuran jauh dan kedalaman gelombang pasir tersebut juga beragam, yang disebut dengan *al-Qa'ûr*. Berhubung pasirnya lembut, jejak tapal kuda para musafir dan kaki para kafilah meninggalkan bekas yang sangat dalam.⁵⁹

Setelah diguyur hujan terus-menerus, gurun pasir yang tandus tersebut berubah menjadi kebun yang dipenuhi tanaman. Tumpukan pasir di bawahnya seolah menjadi alas yang menghampari tumbuhnya tanaman hijau. Di atasnya dihiasi bunga-bungaan, tumbuh-tumbuhan, dan beragam jenis rerumputan padang pasir. Sehingga, ia menjadi tempat penggembalaan orang badui. Terkadang, hidup di atasnya tanaman-tanaman tinggi dengan batang pohon yang kukuh, seperti pohon *gadha*. Banyaknya tanaman tersebut menyebabkan tanah di bawahnya seperti hutan belukar. Tidak sedikit orang badui yang memotong dahanannya untuk dijadikan kayu bakar. Bahkan, dari mereka ada yang membakarnya untuk dijadikan arang.⁶⁰ Rerumputan dan tetanaman tersebut tidak tumbuh kecuali di kawasan yang pasirnya kemerah-merahan. Sedangkan pada *Nufûd Baidhâ'* yang pasirnya terdiri dari pecahan batu *quartz* (kuarsa), sebagian besar tanahnya tidak ditumbuhi pepohonan.⁶¹

Sayangnya, beragam pepohonan yang tumbuh di atasnya berumur pendek. Masa hidupnya hanya berkisar beberapa minggu saja. Kemudian, pepohonan itu mengering, lalu diterpa angin *samum* (angin panas), dan bertebusan hingga membinasakan setiap tanaman yang tumbuh di gurun. Akhirnya, gurun tersebut menjadi tandus, gersang, dan mengenaskan. Seolah-olah, permukaannya

disapu bersih manusia, hingga aura keindahannya lenyap. Pada bulan April, angin panas bertiup dari arah timur dan selatan. Begitu pula, pada bulan-bulan musim panas lainnya. Kondisi gurun saat itu benar-benar terbakar, hingga panasnya menyerupai api yang menyala-nyala.⁶²

Dalam bahasa Arab terdapat sejumlah istilah yang berhubungan dengan padang pasir atau gurun sahara. Istilah-istilah tersebut sangat banyak jumlahnya, karena kehidupan orang Arab menyatu dengan padang pasir. Ada istilah-istilah yang berhubungan dengan jenis-jenis padang pasir dan struktur permukaannya. Ada juga istilah-istilah yang berhubungan dengan karakter dan komponen pasirnya. Istilah-istilah lain yang sebagianya bersumber dari keragaman dialek bahasa Arab. Sebab, boleh jadi, suatu istilah yang digunakan kabilah tertentu justru tidak dikenal di kalangan kabilah lain. Itu karena istilah-istilah yang digunakan mereka sangat beragam.

Awal Mula Terjadinya Gurun Pasir

Jika Anda bertanya kepada saya mengenai awal mula terjadinya gurun pasir yang tandus dan gersang yang menjadi ciri khas Jazirah Arab dan menyebabkan sebagian besar penduduknya hidup nomaden, saya akan jawab bahwa berdasarkan pendapat umum, gurun pasir terbentuk dari pecahan batu pasir akibat terpaan angin dan kondisi terik di Jazirah Arab.⁶³ Kondisi ini diperkuat dengan dijumpainya batu pasir di barat laut Jazirah Arab. Pendapat ini banyak dipegangi. Sebab, ia termasuk pendapat ilmiah dan logis. Terbukti, sebagian besar gurun pasir Jazirah Arab dipenuhi pecahan bebatuan jenis ini. Hanya saja, pendapat tersebut belum bisa menjawab masalah keberadaan pasir merah dari jenis bebatuan lain yang menutupi sebagian besar lahan di gurun *an-Nufūd*. Sementara itu, pasir yang berasal dari pecahan batu pasir hanya terhampar pada sebagian kecil saja dari gurun *an-Nufūd* yang sangat luas. Kondisi ini secara jelas menunjukkan bahwa hamparan pasir di gurun *an-Nufūd* tidak hanya berasal dari pecahan batu pasir, tetapi juga dari unsur lain, seperti perubahan cuaca dan pengaruhnya terhadap permukaan kulit bumi.⁶⁴

Permukaan tanah yang tidak ditumbuhi tanaman dan pe-

pohonan bersentuhan langsung dengan panasnya matahari dan perubahan cuaca. Sebab, tidak ada pepohonan yang menaunginya atau rerumputan yang melindunginya dari teriknya matahari dan ekstremnya cuaca. Jika hujan terhenti, tanahnya menjadi gersang. Kemudian, secara berangsur-angsur tercerai-berai, sehingga sangat mudah diterpa angin. Angin gurun pasir yang memiliki kecepatan 18 km/jam dengan mudah menerpa lapisan pasir yang tipis dan tanah lain yang menghampar di permukaan bumi Jazirah Arab.

Jika kecepatan angin mencapai 33 km/jam, udara di gurun pasir Jazirah Arab penuh dengan debu. jika kecepatannya bertambah, angin itu berubah menjadi badai yang menyapu rata seluruh permukaan bumi. Badai itu pun membawa terbang lapisan-lapisan pasir. Hingga lapisan di bawahnya juga turut terbawa seperti lapisan pasir bagian atasnya. Demikian seterusnya, hingga kawasan tersebut berubah menjadi padang sahara atau gurun pasir. Dalam kondisi seperti itu, kawasan padang sahara dipenuhi beragam jenis tanah yang tercerai-berai, bukan hanya dari pecahan batu pasir atau batu kapur.⁶⁵

Di Jazirah Arab Barat Laut, badai seperti itu biasanya bertiup sejak akhir Maret hingga akhir Mei. Terkadang, ia datang secara mendadak dan terus berlanjut hingga dua atau tiga hari. Terkadang pula, ia berakhir dengan petir atau kilat. Ketika badai datang, warna ufuk berubah seperti debu, permukaan langit berubah menjadi gelap. Tidak lama berselang, angin topan berembus kencang mengangkat pasir ke udara hingga membiaskan warna gelap. Terkadang, warnanya cenderung kekuning-kuningan atau kemerah-merahan tergantung warna pasir yang dibawa angin. Sinar matahari pun menjadi terhalang karenanya. Tentu saja, datangnya badai pasir sangat memengaruhi kondisi tumbuh-tumbuhan dan pepohonan. Jika badai itu berlangsung dalam waktu lama, dapat menyebabkan musnahnya sejumlah besar tumbuhan di kawasan yang banyak tanamannya.⁶⁶

Para penulis Yunani dan Romawi juga mengisyaratkan tentang padang pasir, seperti yang dikemukakan bangsa Ibrani. Misalnya, mereka menyebut “Havilah”, yang di antara maknanya adalah tanah berpasir,⁶⁷ sebagai kawasan yang ditempati keturunan Nabi

Ismail. Tentu saja, apa yang mereka isyaratkan memiliki hubungan erat dengan gurun sahara.⁶⁸ Sebagian ahli Taurat berpendapat, yang mereka maksudkan dengan “Havilah” adalah gurun *an-Nufūd*.⁶⁹

Wilayah Irak dan Syam dipisah padang sahara atau gurun pasir yang amat luas, yang dikenal dengan sebutan *Bâdiyah asy-Syâm*, *al-Bâdiyah*, atau *Khasâf*. Sementara itu, wilayah di bagian selatannya, antara Kufah dan Samawah di satu sisi dan antara Kufah dan Syam di sisi lain, disebut dengan *Bâdiyah as-Samâwah*.⁷⁰ Sedangkan masyarakat umum menyebutnya *al-Hammâd* atau *Hammâd*.⁷¹

Kawasan Melingkar

Di wilayah Arab terdapat kawasan melingkar (*ad-dârât*). Kata *ad-dârah* berarti setiap tanah luas di antara pegunungan, baik berupa tanah bergelombang, tanah datar, atau tanah berpasir yang berbentuk seperti lingkaran, dan di bagian tengahnya terhampar dataran yang luas. Dataran tersebut dikenal dengan nama *ad-dârah* atau bentuk pluralnya *ad-dârât* (kawasan melingkar).⁷² Umumnya, *ad-dârah* berupa tanah datar yang lunak dan keputih-putihan. Biasanya, di kawasan itu ditumbuhi rerumputan dan tanaman padang pasir.⁷³ Jumlah *ad-dârah* di Jazirah Arab mencapai lebih dari 110 tempat.⁷⁴ Sebagian dari *ad-dârah* tersebut ada yang dikenal secara umum. Sebab, namanya sering disebut-sebut dalam syair jahiliyah dan syair Islam. Misalnya, *Dârah Jaljâl* yang dituturkan dalam syair Umru’ al-Qais al-Kindi.⁷⁵ Juga *Dârah al-Ârâm* yang dipenuhi tanaman *an-Nu‘man*, seperti dalam syair Baraj bin Khinzir al-Mazini yang diperintahkan al-Hajjaj bin Yusuf untuk memerangi kelompok Khawarij.⁷⁶

Pegunungan

Deretan pegunungan *as-Sarât* yang menjadi tulang punggung Jazirah Arab bagian ujungnya bertemu dengan deretan pegunungan wilayah Syam. Ia seolah-olah memagari wilayah pedalaman. Kondisinya mirip para tentara yang menjaga keamanan benteng. Sebagian puncak dari deretan pegunungan tersebut tampak meninggi. Terkadang, salju berjatuhan dari puncaknya. Misalnya,

Jabal Dabbagh yang memiliki ketinggian 2.200 m dari permukaan laut.⁷⁷ Juga, Jabal Witsr dan Jabal Syaiban. Deretan pegunungan tersebut terus melandai hingga mendekati kota Mekkah. Di wilayah itu, puncak pegunungan tampak rata. Setelah itu, kembali meninggi hingga bertemu dengan dataran tinggi di Yaman, tempat berjatuhan salju di sebagian puncaknya.⁷⁸

Deretan pegunungan yang merupakan anak cabang dari pegunungan Yaman terus membentang hingga bertemu dengan pantai selatan. Kemudian, ia membujur ke arah timur hingga menembus wilayah Oman. Di sana terdapat Jabal al-Akhdhar yang puncaknya mencapai ketinggian 9.000-10.000 kaki.⁷⁹ Di sela-sela deretan pegunungan selatan terdapat lembah menyerupai saluran hujan yang mengarah ke laut.

Antara laut dan deretan pegunungan dipisahkan tanah datar tepi pantai yang secara umum berukuran sempit. Barangkali, jaraknya tidak melebihi 15 mil dari tepi pantai Laut Merah.⁸⁰ Namun, pantai tersebut umumnya panas dan lembap. Sehingga, orang-orang tidak betah berada di sana. Bahkan, di sebagian tempat cenderung tidak higienis. Ada sebagian tempat di Tihamah yang disebut *al-ghaur* dan *as-sâfilah*, karena kawasan tersebut melandai atau menurun. Sebagian ilmuwan memberi nama Tihamah terhadap kawasan sepanjang *al-ghaur* di pinggir pantai yang membentang dari Semenanjung Sinai dan Laut Qulzum hingga ke selatan.⁸¹ Saya akan memaparkan lebih lanjut mengenai ini pada pembahasan nanti.

Deretan pegunungan tersebut menghalangi uap yang terangkat dari Laut Merah dan Laut Arab, sehingga air hujan tidak jatuh di kawasan Arab Tengah, di belakang kaki bukit *as-Sârah* bagian timur, dan di deretan kaki bukit bagian selatan. Karena itu, di sana terdapat sejumlah lembah kecil yang mengalirkan air ke berbagai tempat. Tentu saja, yang demikian semakin menambah subur kawasan di belakang bukit *as-Sârah* hingga *al-Khalij*.

Di wilayah Najd terdapat sebuah anak bukit yang ketinggiannya mencapai sekitar 2.500 kaki. Ia merupakan area pegunungan yang terdiri dari batu granit yang disebut juga dengan nama Jabal Syammar. Jabal tersebut berada di kawasan Thayyi' yang namanya

sangat dikenal sebelum Islam. Dulu, gunung tersebut lebih dikenal dengan sebutan Jabal Thayyi'.

Pegunungan tersebut terdiri dari dua deret. Deret yang satu disebut Jabal Aja', dan deret satunya lagi disebut Jabal Salmâ.⁸² Di sana terdapat sejumlah mata air yang terletak di celah kedua deretan itu. Juga, di tanah datar yang menghampar luas di antara keduanya. Boleh jadi, akan didapati air yang melimpah di bawah lapisan pasir dan bebatuannya.⁸³ Adapun Jabal Tuwaiq termasuk pegunungan tinggi yang terletak di bagian timur tengah Najd dan tenggara Riyadh. Pegunungan ini terdiri dari batu pasir yang dikelilingi batu keras dan batu kapur. Hasil penelitian menunjukkan, batu keras dan pecahan batu vulkanik di kawasan itu merupakan akibat dari letusan magma yang menyembur ke pelbagai arah.⁸⁴

Sungai dan Lembah

Di Jazirah Arab tidak terdapat sungai besar seperti yang dimaksudkan kata *nahr* (sungai) yang sebenarnya. Misalnya, sungai Tigris, sungai Eufrat, atau sungai Nil. Di sana hanya ada sungai-sungai kecil atau anak sungai. Karena itu, Jazirah Arab terhitung sebagai wilayah yang minim sungai dan danau. Juga, tergolong wilayah yang secara umum gersang dan tandus. Di sana, curah hujan amat sedikit. Jadi, sangat wajar bila sebagian besar wilayahnya berupa padang sahara dengan jumlah penduduk yang sangat sedikit. Hanya saja, di sana banyak terdapat lembah yang menjadi tempat penampungan air di kala turun hujan. Umumnya, bentuk lembah tersebut memanjang, mengikuti kelandaian tanah. Sedangkan lembah yang mengalir ke Laut Merah atau Laut Arab bentuknya memendek, memiliki tempat penampungan dalam dan curam. Tentu saja, air mengalir dengan sangat cepat ke lembah tersebut, menghanyutkan seluruh benda yang menghalanginya. Saluran airnya melandai ke laut, memudahkan air meluncur ke situ. Bisa juga, air tersebut dimanfaatkan untuk mengairi lahan pertanian atau irigasi. Namun demikian, terkadang aliran airnya dapat mengancam keselamatan para kafilah, perkampungan dan harta benda, yang menyebabkan kerugian besar.⁸⁵

Dalam karya-karya penulis Islam terdapat keterangan mengenai

banjir besar yang menghanyutkan segala sesuatu. Banjir tersebut mengancam keselamatan wilayah perkotaan, perdesaan, lahan pertanian, parakafilah dagang, dan penduduk pada umumnya. Sebab, arus banjir tersebut sangat kuat, hingga mampu menghanyutkan bangunan dan para penduduk, serta menenggelamkannya. Bahkan, dikatakan bahwa hancurnya ibu kota Yamamah kuno diakibatkan oleh terjangan banjir yang amat dahsyat ini. Banyak lahan pertanian dan harta benda penduduk yang musnah karenanya. Semuanya pun lenyap diterjang badai yang membinasakan ini.⁸⁶

Tidak ada seorang pun yang sanggup membicarakan kondisi para nelayan yang mencari penghidupan di sungai-sungai Jazirah Arab. Hal itu terjadi karena sungai-sungai di sana bentuknya memendek, memiliki aliran air yang deras dan curam. Ada juga sungai-sungai yang bentuknya besar, tetapi airnya kering pada musim-musim tertentu. Kedua kondisi tersebut tentunya sama-sama menyulitkan bagi para nelayan. Juga bagi kehidupan binatang-binatang air. Terbukti, di sana tidak terdapat ikan kecuali dalam jumlah yang amat sedikit.

Sebagian peneliti berpendapat, kebanyakan lembah di Jazirah Arab dapat berubah menjadi sungai pada hari-hari tertentu. Mereka mengajukan bukti adanya endapan di lembah tersebut. Sebuah jenis endapan yang umumnya hanya didapati di dasar sungai. Juga, adanya jejak para penduduk di sekitar lembah. Para penulis klasik dalam karyanya juga menyebutkan adanya sejumlah sungai di Jazirah Arab. Herodotus menyebutkan, Sungai Kuris di Jazirah Arab termasuk sungai besar yang bermuara di Laut Eritrea (Laut Merah). Orang Arab menyebutkan, raja mereka menggunakan tiga pipa yang terbuat dari kulit sapi dan kulit hewan lainnya sebagai saluran air. Kemudian, pipa tersebut dipasang, menjulur dari sungai sampai padang pasir dengan jarak perjalanan 12 hari. Selanjutnya, pipa itu membawa air dari sungai menuju tempat penampungan yang sengaja dibuat untuk menyimpan dan menampung air tadi.⁸⁷

Di dekat tepi Laut Merah terdapat sebuah kawasan bernama Qurh.⁸⁸ Jaraknya sekitar 43 km dari Hajar. Qurh adalah sebuah tempat yang dilintasi garis batas Hijaz di kawasan padang sahara. Pada masa dahulu, Qurh termasuk tanah subur yang dijadikan

lahan pertanian. Di sana juga terdapat sejumlah kebun yang dikenal dengan sebutan Kebun Qurh. Di dekat wilayah itu terdapat tempat bernama Suqya Yazid, Qashr ‘Antara, atau Isthabal ‘Antara, sebagaimana dikenal saat ini. Tempat tersebut berjarak sekitar 98 km dari kota Madinah. Ke arah utara terdapat Wadi al-Hamdh yang oleh sebagian ilmuwan ditengarai sebagai tempat tujuan Herodotus.⁸⁹

Ptolemaeus menuturkan adanya sungai besar bernama Lar. Menurutnya, sungai tersebut berasal dari kawasan Najran, arah timur deretan pegunungan, kemudian menjulur ke arah timur laut hingga menembus wilayah Arab, lalu bermuara ke Teluk Arab.⁹⁰ Saat ini, kondisi sungai tersebut sudah tidak diketahui lagi. Boleh jadi, dulunya ia berupa salah satu lembah yang menjadi tempat penampungan air hujan pada musim-musim tertentu. Atau, boleh jadi ia termasuk sisa-sisa sungai yang airnya mengering akibat cuaca yang sangat panas. Menurut Moritz, sungai yang disebutkan Ptolemaeus adalah Wadi ad-Dawasir, lembah yang berdampingan dengan sisi Rub’ al-Khali (Empty Quarter) pada posisi sekitar 15 mil dari tenggara as-Salil. Sebagian sisi lembah tersebut membujur dari arah deretan pegunungan Yaman, mengikuti aliran banjir.⁹¹ Kemudian, airnya meresap ke dalam pasir di beberapa tempat, sehingga sebagian lahan menyerap air darinya dan menumbuhkan tanaman di atasnya. Konon, di lembahnya terdapat air dalam jumlah yang sangat banyak di beberapa tempat yang kebanyakan tidak jauh dari permukaannya. Hal ini meyakinkan kita bahwa di bawah permukaan lembah tersebut terdapat saluran air. Juga, meyakinkan kita bahwa pada musim-musim tertentu lembah tersebut berubah menjadi sungai. Hanya saja, kami tidak berani berspekulasi mengenai lembah tersebut, apakah pada masa Ptolemaeus ia berupa sungai yang mengalir, seperti yang ia tuturkan, atau berupa lembah yang dasarnya selalu lembap, dan tidak terkena dampak kekeringan seperti yang terjadi saat ini. Karena itu, banjir atau hujan yang turun di bagian timur pegunungan Yaman selalu menggenang dalam waktu yang sangat lama, dibandingkan dengan yang terjadi saat ini.⁹² Menurut saya, adanya sungai dan sejenisnya di Jazirah Arab seperti yang dituturkan penulis Yunani dan Romawi hanyalah fiktif belaka. Jika dikaitkan dengan kondisi saat itu, yang ada

hanyalah banjir besar yang menghanyutkan segala sesuatu. Mereka mendengar informasi tersebut dari para pedagang dan penjelajah di kalangan mereka yang menuliskan perjalanannya ke wilayah Arab, atau menjalin kerja sama dengan orang Arab. Mereka mengira, itu adalah sungai besar, seperti yang mereka tuturkan. Tidak terlintas di benak mereka adanya sungai besar pada saat itu. Sebab, sebelum itu Jazirah Arab diselimuti kegersangan dalam waktu yang sangat lama. Jadi, sangat tidak mungkin ada sungai, seperti yang dikemukakan para penulis di atas.

Hipotesis tersebut didukung adanya lembah lain yang ditemukan dalam jumlah banyak. Misalnya, Lembah ar-Rumah dan Lembah al-Hamdh. Kedua lembah tersebut termasuk jenis lembah yang gersang, kecuali pada musim hujan deras. Pada saat itu air bahnya memenuhi kedua lembah tersebut. Di samping itu, lembah tersebut memang memiliki saluran air tersendiri. Untuk memperoleh air dari kedua lembah itu bisa juga dengan cara menggali sumur yang kedalamannya tidak terlalu jauh dari permukaan. Terkadang, di beberapa tempat, air tersebut tampak di permukaan tanah. Barangkali, beribu-ribu tahun silam, ia berupa sungai yang mengalirkan air. Sehingga, airnya dapat dimanfaatkan untuk mengairi sejumlah lahan yang ada.⁹³

Lembah ar-Rumah di dekat Harrah Khaibar atau Harrah Fadak⁹⁴ merupakan pertemuan beberapa bagian lembah yang membujur dari arah utara dengan ketinggian 6.000 kaki. Kemudian, menjulur ke arah timur, lalu mengambil arah tenggara, hingga bertemu dengan al-Jarir atau al-Jarib, sebagaimana yang dikenal pada masa dulu.⁹⁵ Ia termasuk bagian lembah ar-Rumah yang paling luas. Lembah ini mengarah ke timur hingga bertemu dengan Buraidah. Kemudian, berkelok ke arah timur laut menuju al-Qashim, yang setelah itu disebut al-Bathin atau al-Bathn. Selanjutnya, lembah tersebut terbagi menjadi dua cabang yang menembus kawasan padang sahara. Salah satu dari kedua cabang itu melintasi gurun *an-Nufūd* yang bertemu dengan ad-Dahnâ' hingga mencapai wilayah dekat kota Bashrah.⁹⁶ Ukuran panjang lembah ini mencapai 950 km atau lebih.⁹⁷

Adapun batas awal Lembah al-Hamdh atau Lembah Idham, sebagaimana dikenal pada masa dahulu, adalah mulai sebelah selatan

Harrah Khaibar, kemudian mengarah ke barat daya, hingga bertemu dengan Yatsrib, tempat bertemunya cabang-cabang lembah lainnya. Di antaranya, Lembah al-Aqiq dan Lembah al-Qura. Saluran air di lembah tersebut membentang mulai saluran air yang melandai dari pegunungan Khaibar hingga bermuara di Laut Merah, bagian selatan permukiman penduduk. Di kawasan ini terdapat jejak permukiman Yunani kuno dan tempat peribadatan yang di kalangan penduduk setempat dikenal dengan nama Kashr Karim.⁹⁸ Permukiman tersebut merupakan peninggalan para koloni Yunani kuno. Kemudian, para nelayan dan pedagang Yunani membangunnya kembali di tepi Laut Merah untuk menjaga perahu-perahu mereka dari bajak laut. Juga, untuk memudahkan mereka melakukan transaksi dagang dengan orang Arab. Selain itu, untuk menyediakan bekal yang dibutuhkan para kafilah dagang laut, seperti air minum dan kebutuhan pokok lainnya. Moritz meyakini, kawasan tersebut merupakan tempat Leuke Kome, kota terkenal yang pernah didatangi Aelius Gallus ketika ia bermaksud menaklukkan Yaman.⁹⁹ Ilmuwan lain berpendapat, kawasan tersebut terletak di kota Haura'. Panjang Lembah al-Hamdh mencapai 900 km.¹⁰⁰

Di sana juga terdapat Lembah Hanifah yang termasuk deretan lembah penting di Jazirah Arab. Lembah ini bermula dari sebelah barat Jabal Thuwaiq, kemudian membujur ke arah timur hingga Teluk Arab. Untuk memperoleh air dari lembah ini bisa dilakukan dengan cara menggali sumur. Sebab, posisi air tidak jauh dari dasarnya. Ketika hujan turun, airnya tersebut mengalir ke lembah ini melalui kaki bukit.¹⁰¹

Mengingat minimnya air di wilayah Arab, tanaman hanya tumbuh di tempat-tempat tertentu yang pada musim dingin diguyur hujan, seperti wilayah Arab Selatan. Juga di tempat-tempat yang di sekitarnya terdapat sumber mata air, seperti Lembah al-Qura di Hijaz dan di al-Ahsa' Teluk Arab. Serta di sejumlah lembah dan tempat lain yang di dalamnya menyimpan banyak air, sekiranya air bisa keluar setelah dilakukan penggalian. Tanaman di tempat-tempat tersebut, kecuali wilayah Arab Selatan, hanyalah jenis tanaman tertentu yang tumbuh di lahan sempit dan dalam jangkauan yang tidak terlalu jauh. Pendek kata, tanaman di wilayah tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk setempat.

Para penduduk menetap di kawasan yang tanahnya sering diguyur hujan. Mereka memanfaatkan hujan deras dengan cara menampungnya atau mengalirkannya ke tempat penampungan air yang dibuat secara khusus untuk mengatasi kebutuhan air di waktu tertentu. Biasanya, mereka membuat bendungan atau kolam dengan dipasangi pintu yang bisa dibuka dan ditutup. Hal itu untuk memudahkan pengaliran air ke tempat yang diinginkan penduduk. Bendungan tersebut dibuat di sejumlah tempat, menyebar di seantero Jazirah Arab. Terutama, di tempat-tempat yang sering diguyur hujan, seperti di wilayah Arab Selatan dan Barat. Jejak bendungan tersebut dapat disaksikan hingga saat ini. Semua bendungan itu dahulu dibuat bangsa jahiliah sebagai tempat penampung air hujan.

Hujan merupakan rahmat dan nikmat besar bagi bangsa Arab. Jika hujan terhenti, unta-unta dan binatang ternak mereka terancam mati dan binasa. Mereka meyakini terhentinya hujan sebagai murka Tuhan yang ditimpakan kepada mereka. Karena itu, bangsa jahiliah melakukan pelbagai ritual dan pendekatan terhadap Tuhan-tuhan mereka agar mereka dituruni hujan. Di kalangan mereka terdapat sembahyang dan doa-doa khusus untuk meminta hujan. Penjelasan mengenai hal ini akan kami bahas dalam bab khusus tentang potret keagamaan bangsa jahiliah.

Berbeda halnya dengan sumber mata air panas yang diakibatkan oleh aktivitas vulkanik dan kimiawi di perut bumi. Di wilayah Arab terdapat sumber mata air dan oase yang dijadikan tempat bercocok tanam dan bertani. Sebagian mata air tersebut muncul dari pegunungan, perbukitan dan anak sungai, kemudian meresap ke dalam bumi, seperti halnya yang terjadi di wilayah Madyan. Ada juga mata air yang keberadaannya tergantung pada turunnya hujan. Bangsa jahiliah memanfaatkan sebagian mata air dan oase tersebut dengan cara memasang kanal atau parit. Sehingga, melalui keduanya, air mengalir di bawah permukaan tanah menuju rumah-rumah dan lahan pertanian mereka, tanpa meluap secara berlebihan. Unsur kimia yang terdapat dalam air dapat menghilangkan debu yang mencampurnya. Kanal dan parit seperti itu banyak dijumpai di wilayah Oman, Lembah Fatimah di Hijaz, dan di wilayah Yaman.¹⁰²

Pembagian wilayah Arab

Penulis Yunani dan Latin membagi Jazirah Arab ke dalam tiga bagian, yaitu:

- 1) Arabia Felix (al-‘Arabiyyah as-Sa‘îdah);
- 2) Arabia Petreae (al-‘Arabiyyah ash-Shakhriyyah), atau diterjemahkan juga dengan kata al-‘Arabiyyah al-Hajariyyah; dan
- 3) Arabia Deserta (al-‘Arabiyyah ash-Shahrâwiyyah).

Pembagian geografis di atas juga sesuai dengan pembagian peta politik wilayah Arab pada abad ke-1 M. Wilayah pertama bersifat otonom. Wilayah kedua dekat dengan Romawi, kemudian berubah menjadi wilayah kekuasaannya. Wilayah ketiga merupakan padang sahara atau gurun pasir hingga mencapai Sungai Eufrat.¹⁰³

Arabia Felix dan Arabia Deserta telah disinggung dalam literatur-literatur klasik, seperti *Geographica* karya Strabo.¹⁰⁴ Sedangkan Arabia Petreae, menurut sebagian ilmuwan, merupakan istilah yang dikeluarkan Ptolemaeus, seorang ilmuwan ahli geografi yang sangat terkenal. Menurut Ptolemaeus, Arabia Petreae meliputi kawasan Semenanjung Sinai dan sekitarnya, mulai Palestina sampai Urdun.¹⁰⁵ Menurut ahli geografi, Arabia Petreae merupakan istilah yang terbilang baru dibandingkan keduanya, yaitu Arabia Felix dan Arabia Deserta.

Ahli geografi Arab tidak berpegang pada pembagian klasik di atas, meskipun mereka mempelajari sebagian karya-karya ilmuwan luar, seperti *Geographica* tadi.¹⁰⁶ Menurut mereka, Jazirah Arab hanyalah Arabia Felix, seperti istilah yang banyak digunakan penulis Yunani dan Latin.

Arabia Felix

Arabia Felix dalam bahasa Yunani disebut juga dengan nama “Arabia Beata” dan “Arabia Eudaimon”. Ia merupakan bagian wilayah Arab yang paling luas dilihat dari ukuran bidang tanah. Keluasannya menjangkau seluruh kawasan yang disebut dengan nama Jazirah Arab dalam literatur-literatur Arab, sebagaimana yang dipahami

dari sejumlah karya tulis. Wilayah ini tidak memiliki batas bagian utara secara pasti, karena sering berubah-ubah seiring dengan perubahan dan pergantian penguasanya. Namun, setidaknya, wilayah ini bermula dari kota Heropolis (sebuah kawasan yang berdekatan dengan kota Suez saat ini), terus menyusur batas Arabia Petreeae Selatan, kemudian menembus padang sahara, hingga bertemu dengan kawasan Perdanauan Kaldea, di dekat kota Thapsacus. Sebagian penulis ada yang memasukkan perdanauan Kaldea ke dalam wilayah Arabia Felix. Sedangkan penulis lainnya menganggapnya telah keluar dari wilayah Arabia Felix, karena garis batas di bagian selatannya telah bersambung dengan tepi pinggir Teluk Arab.¹⁰⁷

Gurun pasir luas yang merupakan bagian dari gurun *an-Nufūd* dan terus melintasi perbatasan Arabia Felix Utara, di kalangan penulis Yunani dikenal dengan nama “Eremos”. Gurun pasir tersebut terus membentang hingga bertemu dengan gurun pasir Syam.¹⁰⁸

Arabia Deserta

Dalam bahasa Yunani, Arabia Deserta disebut juga dengan nama “Arabia Eremos”.¹⁰⁹ Mengenai batas Arabia Deserta, para penulis Yunani dan Latin tidak memberikan ketentuan secara pasti. Namun, dari karya-karya mereka dapat dipahami bahwa yang mereka maksudkan dengan Arabia Deserta adalah gurun pasir luas yang membentang antara Irak dan Syam. Atau, sebuah gurun pasir yang di kalangan kita lebih dikenal dengan nama *Bâdiyah asy-Syâm*. Sungai Eufrat merupakan batas timur gurun ini, hingga mencapai batas wilayah barat Arabia Felix. Sedangkan batas utaranya tidak diketahui secara pasti. Sebab, ia berubah-ubah seiring dengan perubahan dan pergantian penguasanya. Begitu pula dengan batas bagian baratnya. Barangkali, secara umum dapat dikatakan bahwa batas wilayah Arabia Deserta adalah kawasan gurun pasir yang membentang luas hingga mencapai lahan pertanian wilayah Syam. Pendek kata, seluruh kawasan yang jauh dari jangkauan Romawi, Yunani, dan serangan tentara mereka, termasuk Arabia Deserta.¹¹⁰

Terkadang, Arabia Deserta dikenal dengan sebutan *Bâdiyah*

as-Samâwah.¹¹¹ Sebagian penulis menjadikan wilayah batasnya membentang hingga mencapai Danau an-Najaf. Atau, tapal batas wilayah Hirah tempo dulu. Menurut pendapat ini, Arabia Deserta bermula dari Saluran Kaldea yang saat itu membentang luas dari arah selatan Irak. Menurut Ptolemaeus, Arabia Deserta dikenal dengan nama “Amardocaea” yang membentang hingga mencapai *Bathâ’ih* (Maisanios Kolpos, Teluk Maisanios, atau Teluk Maisan), yang menjadi batas Teluk Arab (Persikos Kolpos). Pendek kata, seluruh kawasan di sebelah selatan garis ukur masuk dalam wilayah Arabia Felix.¹¹²

Menurut Diodorus, Arabia Deserta adalah kawasan gurun pasir yang dihuni kabilah badui. Di sebelah selatan dan tenggara kawasan tersebut merupakan wilayah kekuasaan Tadmur. Sedangkan batas barat laut dan barat kawasan ini hingga bertemu Arabia Petreæ, dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaan Syam. Adapun batas timurnya membentang dari gurun pasir hingga sungai Eufrat. Kawasan yang dimaksud Diodorus adalah gurun pasir Udzun. Menurut Diodorus, penduduk wilayah ini terdiri dari bangsa Armenia dan Nabath.¹¹³

Posisi Arabia Deserta berhadapan dengan wilayah Arba di kalangan ilmuwan Syria, Matu Arba di kalangan ilmuwan Babilonia, dan Arbayah di kalangan ilmuwan Suryani dan Persia.

Gurun pasir Syam atau Arabia Deserta dihuni kabilah-kabilah Arab. Mereka telah tinggal di situ selama beratus-ratus tahun sebelum Masehi. Sayangnya, kami tidak memiliki teks tertulis yang lebih tua dibandingkan dengan teks-teks Syria yang dikenal sebagai teks paling awal membahas tentang kondisi bangsa Arab di kawasan ini. Menurut teks tersebut, mereka telah memiliki sistem pemerintahan yang dikendalikan para raja dan penguasa. Teks tertua yang membahas masalah ini adalah sebuah teks yang ditulis pada 854 SM.¹¹⁴ Dalam teks tersebut juga tertulis, bangsa Arab termasuk deretan nama wilayah yang menentang politik Syria. Ketika teks tersebut menyebutkan adanya kerajaan Arab yang dikendalikan seorang penguasa atau raja, tidak logis jika saat itu bangsa Arab bermukim di gurun pasir. Apalagi, semua argumentasi menunjukkan bahwa keberadaan mereka di gurun tersebut telah

berabad-abad sebelumnya. Boleh jadi argumentasi tersebut merujuk pada masa sebelum abad ke-2 SM. Awalnya, kabilah-kabilah Arab berbondong-bondong mendatangi kawasan di antara Nahrain dan Syam. Sebab, wilayah tersebut dikenal subur. Di sisi lain, mereka tidak tahu bahwa di wilayah tersebut telah berlaku sistem pemerintahan. Jadi, mereka berpindah ke gurun pasir yang luas tersebut tanpa mengenal musim dan batas teritorial. Mereka hanya memilih bermukim di tempat yang banyak rerumputan dan airnya, serta memiliki iklim yang cocok untuk kehidupan mereka.¹¹⁵

Adapun riwayat-riwayat berbahasa Arab—yang tidak disandarkan pada dokumen-dokumen dan teks-teks jahiliah—cenderung mengunggulkan pendapat bahwa keberadaan bangsa Arab di gurun pasir tersebut secara umum terjadi setelah Masehi. Namun, tidak sampai melampaui masa berkuasanya Nebukadnezar. Tentu saja, riwayat tersebut termasuk informasi yang keliru.

Arabia Petreae

Adapun Arabia Petreae meliputi kawasan yang dihuni suku Nabath. Kawasan ini tunduk di bawah kekuasaan Romawi dan Byzantium (Romawi Timur). Nama Arabia Petreae juga disematkan pada Semenanjung Sinai dan Kerajaan Nabath. Ibu kota Arabia Petreae adalah Bathra, Batra, atau Batrâ'.¹¹⁶ Batas luas wilayah Arabia Petreae tidak pasti. Ia bisa meluas dan menyusut seiring perkembangan politik dan kekuatan bangsa Arab. Pada masa kekuasaan al-Harits IV (Aretas IV), salah seorang Raja Nabath yang berkuasa tahun 9 SM–40 M, batas wilayah Arabia Petreae membentang luas hingga mencapai bagian utara kota Damaskus.¹¹⁷

Ketika posisi Nabath mulai melemah, Kaisar Trajan berhasil menguasai wilayah Arabia Petreae pada 106 M. Kemudian, ia menggabungkan wilayah Arabia Petreae ini dengan wilayah yang dibangun Romawi, lalu diberi nama Provincia Arabia. Menurut Diodorus, posisi wilayah ini berada di sebelah timur Mesir, dan selatan Laut Mati. Juga di sebelah barat daya dan barat Arabia Felix.¹¹⁸ Suku Nabath lebih memilih bermukim di kawasan pegunungan dan dataran tinggi yang bersambung dengannya. Kawasan tersebut terletak di timur Laut Mati, juga timur Lembah

al-Urbah, dan selatan al-Yahudiyyah, hingga Teluk Arab atau Teluk Aqabah.¹¹⁹ Sedangkan kawasan sisanya dihuni kabilah Arab dari suku Saba'iyyah. Penamaan Saba'iyyah di kalangan para penulis Yunani dan Romawi ditujukan pada kebanyakan kabilah yang tidak diketahui namanya. Termasuk kabilah-kabilah yang bermukim di luar wilayah kekuasaan Nabath dan Romawi. Umumnya, mereka disebut dengan nama “Kabilah Bagian Selatan”.

Pembagian Wilayah Arab

Sayangnya, kami tidak bisa menyajikan pandangan salah seorang dari bangsa jahiliah mengenai pembagian wilayah Arab. Sebab, tidak ada satu pun teks-teks atau riwayat-riwayat dari ahli sejarah muslim yang menyebutkan hal itu.

Kelompok ahli sejarah muslim hanya membatasi wilayah Arab dengan Jazirah Arab. Dengan demikian, mereka tidak memasukkan gurun pasir yang luas sebagai bagian dari wilayah Arab. Mereka juga tidak memasukkan wilayah terbesar yang oleh penulis klasik disebut dengan Arabia Petreae sebagai bagian dari wilayah Arab. Jazirah Arab sendiri, dalam bahasa Yunani dan Latin, disebut Arabia Felix. Atau, dalam bahasa Inggris disebut “Arabia Proper”.¹²⁰

Mereka membagi Jazirah Arab ke dalam lima kelompok, yaitu: 1) Hijaz; 2) Tihamah; 3) Yaman; 4) Arudh; dan 5) Najd.¹²¹ Para periyawat menyandarkan riwayat-riwayat mereka yang paling awal terkait pembagian Jazirah Arab ini kepada Abdullah bin Abbas.¹²²

Adapun wilayah Hijaz, menurut sebagian besar ilmuwan geografi muslim, membentang luas mulai dari perbatasan Syam di wilayah Aqabah hingga Laits.¹²³ Laits adalah sebuah lembah di bagian bawah wilayah as-Sarah, yang menjurus ke laut. Dengan demikian, batas wilayah Hijaz bermula dari tanah Tihamah.¹²⁴ Sejumlah ilmuwan memasukkan wilayah Tabuk dan Palestina sebagai bagian dari Hijaz.¹²⁵ Wilayah bagian utara Hijaz disebut tanah Madyan dan Hasma. Diberi nama Hasma, karena dinisbahkan pada deretan gunung yang diberi nama itu. Deretan gunung tersebut membujur dari utara ke selatan.¹²⁶ Di sela-selanya terdapat lembah yang berbatasan dengan at-Tih dan Ailah di satu sisi, dan wilayah Bani Udzrah dari arah Harrah Nahil di sisi lain.¹²⁷ Pada masa jahiliah,

kawasan tersebut dihuni kabilah Judzam.¹²⁸ Sedangkan saat ini, telah digantikan orang Arab Huwaithat. Para orientalis mengklaim, mereka adalah sisa komunitas suku Nabath.¹²⁹

Wilayah Hasma merupakan kawasan tanah subur yang banyak airnya. Ia tergolong wilayah makmur yang meninggalkan jejak peninggalan sejarah dalam jumlah banyak. Di antara pegunungan di sana, ada sebuah gunung yang dikenal dengan nama Iram (Aram).¹³⁰ Menurut sebagian orientalis, gunung ini memiliki kaitan sejarah dengan kata “Iram” yang dituturkan dalam al-Quran, kitab-kitab *sirah* para nabi, dan kitab-kitab sejarah.¹³¹ Menurut Moritz, gunung Iram adalah wilayah Aramaea yang oleh Ptolemaeus dimasukkan sebagai kawasan pertama dari wilayah Arabia Felix. Juga, kawasan yang tidak terlalu jauh dari area laut.¹³² Saat ini, sebutan “Iram” sudah diganti dengan nama “Ram”.¹³³

Di deretan wilayah Hijaz terdapat sejumlah lembah, di antaranya Lembah Idham yang namanya sering disebut-sebut dalam syair jahiliyah dan sejarah *sariyyah* (peperangan) Rasulullah.¹³⁴ Juga, Lembah Nakhal yang airnya bermuara ke Lembah ash-Shafra’, tempat yang terletak antara Mekkah dan Madinah.¹³⁵ Ash-Shafra’ adalah sebuah lembah dari arah Madinah yang banyak pohon kurma dan tanamannya. Ia terletak di jalur perlintasan haji. Rasulullah tidak hanya sekali melintasi lembah tersebut. Di sana juga terdapat perkampungan ash-Shafra’. Air yang mereka gunakan berasal dari mata air yang mengalir ke Yanbu’. Mata air tersebut milik suku Juhainah, Anshar, Bani Fihr, Nahad, dan Radhwa.¹³⁶ Lembah lain di Hijaz adalah Lembah Bada di dekat Ailah yang bertemu dengan Lembah al-Qura.¹³⁷ Lembah ini termasuk lembah penting yang terletak antara al-Ula dan Madinah. Ia menjadi jalur lintasan para kafilah masa dulu untuk melakukan aktivitas dagang. Lembah ini juga dikenal dengan sebutan Lembah ad-Daidaban,¹³⁸ tempat bermuaranya aliran air dari dua lembah, yaitu: 1) Lembah Jazal dari arah utara; dan 2) Lembah al-Hamdh dari arah selatan. Ada juga lembah lain yang bermuara ke Lembah ad-Daidaban, yaitu Lembah at-Tabaj atau Lembah as-Silsilah.¹³⁹ Lembah ini benar-benar makmur dan banyak airnya. Jejak peninggalan bangunan dan perkampungan masih terlihat hingga saat ini.¹⁴⁰ Di sana ditemukan banyak manuskrip kuno berbahasa Lihyan, Saba’, Ma’in, dan

lainnya. Penjelasan mengenai hal ini, akan kami bahas nanti.

Di antara kota terpenting di Lembah al-Qura adalah al-Ula. Rasulullah pernah singgah di tempat ini dalam perjalanan menuju Tabuk.¹⁴¹ Al-Ula terletak di kawasan Daidan, Dadân, atau Dadan kuno. Di sana terdapat oase dan anak sungai.¹⁴² Kota terpenting lainnya di Lembah al-Qura adalah Qurh. Ia termasuk pusat perbelanjaan bangsa Arab pada masa jahiliah. Diduga, ia adalah perkampungan tempat kaum Ad dibinasakan.¹⁴³ Dari reruntuhan Daidan, Qurh berjarak sekitar 300 km. Ia dihuni kabilah Balay, salah satu dari kabilah-kabilah Arab zaman dulu.¹⁴⁴ Qurh juga merupakan tempat bertemuannya jalur perlintasan Mesir kuno dengan Syam. Menurut Musil, Qurh adalah kota al-Ula. Ia disebut dengan nama itu pada masa setelahnya.¹⁴⁵ Doughty pernah bertanya kepada orang badui yang bermukim di kawasan tersebut mengenai Qurh. Ternyata, mereka sama sekali tidak mengetahuinya.¹⁴⁶

Di perkampungan Lembah al-Qura dan reruntuhannya, Doughty menemukan sejumlah bebatuan yang ditulis dengan huruf *musnad*. Bebatuan tersebut oleh para penduduk dijadikan sebagai komponen bangunan.¹⁴⁷ Di wilayah al-Kharibah juga ditemukan tulisan dengan huruf tersebut pada bekas-bekas bangunan mereka, tempat-tempat permukiman mereka, dan lempengan-lempengan batu yang digunakan para penukar uang untuk menata uang logam mereka. Atau, digunakan sebagai tempat penyembelihan hewan kurban mereka.¹⁴⁸ Selain itu, di sana juga ditemukan sebuah bangunan yang disebut Istabl Antar. Bangunan tersebut berada di puncak gunung yang sangat tinggi, menghadap ke arah lembah. Barangkali, bangunan tersebut adalah tempat peribadatan yang di dalamnya berisi salah satu berhala yang menjadi sesembahan penduduk setempat.

Tihamah

Menurut sebagian ahli geografi, batas wilayah Tihamah bermula dari Bahr al-Qulzum.¹⁴⁹ Ia merupakan kawasan tepi pantai yang sempit, sejajar dengan Laut Merah.¹⁵⁰ Tihamah yang berada di Yaman disebut dengan Tihamah Yaman. Ukuran luas Tihamah berbeda-beda, sesuai dengan tingkat perbedaan dekat dan jauhnya

deretan gunung dari area laut. Terkadang, di sebagian tempat luasnya mencapai 50 mil. Kawasan Tihamah Selatan agak meninggi, terutama yang terletak di Laut Arab, mengarah ke timur. Di sana terdapat deretan perbukitan yang tersusun dari batu kapur—dengan mengacu pada periode geologi modern—atau dari batu vulkanik.¹⁵¹

Dataran rendah Tihamah disebut dengan *al-Ghaur* dan *as-Sâfilah*.¹⁵² Dalam teks-teks Arab Selatan, kata “Tihamah” ditulis dengan “Tihamat” atau “Tihamtum”.¹⁵³

Dari sini, jelas bahwa kata “Tihamah” memiliki hubungan dengan kata “Tiamtu”, nama sebuah laut di Babilonia. Juga, berhubungan dengan kata “Tehom” dalam bahasa Ibrani.¹⁵⁴ Menurut saya, kata “Tihamah” merujuk pada bahasa Samiyah kuno yang asli. Kata tersebut berhubungan dengan dataran rendah yang mengarah ke laut. Tanah tersebut menjadi rendah karena terlalu lembap dan panas pada saat musim panas.¹⁵⁵ Karena itu, kata “Tihamah” dalam bahasa Arab al-Quran dan Arab Selatan adalah dataran rendah di tepi pantai yang terletak antara pegunungan dan laut. Pada musim panas, kawasan tersebut sangat panas dan berbau apak seperti berada di dasar neraka Jahanam.

Yaman

Menurut sebagian ilmuwan, batas wilayah Yaman bermula setelah gunung Tatslits dan sekitarnya, sampai Shana'a dan wilayah yang sejarah dengannya. Juga, sampai Hadhramaut, Syihir dan Oman. Serta, sampai Aden Abin dan kawasan sekitarnya, meliputi Tihamah dan Najd. Konon, antara Yaman dan Jazirah Arab dipisah jalur lintas, bermula dari tapal batas Oman dan Yabrin, sampai kawasan antara Yaman dan Yamamah. Juga, sampai tapal batas Huqairah, Tatslits, Kutsbah, Jurasy, dan terus melandai ke wilayah as-Sarah hingga Sya‘af Anaz dan Sya‘af al-Jabal. Dataran tingginya mengarah ke Tihamah sampai Ummu Jahdam. Juga, sampai ke laut yang berhadapan dengan Gunung Kudummul, dekat Hamidhah. Itu merupakan batas wilayah antara Kinanah dan Yaman dari arah Bathn Tihamah.¹⁵⁶ Sedangkan teks-teks Arab Selatan tidak memberikan keterangan secara pasti mengenai batas wilayah

Yaman. Namun, dalam teks tersebut, wilayah Yaman—yang disebut dengan istilah *Yamanat* atau *Yamanât*—merupakan kawasan kecil yang merujuk pada masa kekuasaan Raja Syammar Yahra‘asy yang dalam kitab-kitab Islam lebih dikenal dengan nama Syammar Yar‘asy.¹⁵⁷ Berdasarkan urutan geografis, wilayah Yaman terletak setelah Hadhramaut. Urutan tertib yang sama juga disebutkan dalam teks Abrahah, wakil Raja Najasyi di Yaman. Namun, wilayah Yaman dalam teks tersebut merujuk pada masa kekuasaan Abrahah hingga 543 M.¹⁵⁸

Wilayah as-Sarah melintasi Yaman dari arah utara ke selatan hingga laut. Di antara itu terdapat sejumlah lembah yang menjadi tempat penampungan air hujan. Antara bukit satu dengan bukit lainnya terdapat padang sahara yang merupakan anak cabang dari *ad-Dahnâ’*. Padang sahara tersebut memanjang dari arah Yamamah dan Falaj, yang dikenal dengan sebutan *al-Ghâ’ith*. Di tengah-tengahnya terdapat gundukan pasir yang terletak antara Ma’rib dan Hadhramaut.¹⁵⁹

Di bagian utara kawasan Aden terdapat padang sahara yang bersambung dengan *Rub’ al-Khâli*. Di sepanjang perbukitan Aden berjejer sejumlah lembah yang kering. Tampaknya, dulu ia menjadi tempat aliran air. Atau, bekas sungai yang sudah mengering. Pada saat turun hujan, air mengalir di sebagian sudut lembah. Di antara deretan lembah tersebut terdapat lembah Tibn.¹⁶⁰ Ia adalah bekas sungai panjang yang memiliki sejumlah anak cabang. Posisi Lembah Tibn tepat berada di perlintasan jalur utama menuju Yaman.¹⁶¹

Wilayah Hadhramaut dilintasi lembah, sejajar dengan lokasi pantai. Panjang wilayah Hadhramaut mencapai ratusan mil. Datarannya terdiri dari tanah bergelombang. Di sela-selanya terdapat sejumlah lembah yang sangat dalam dan dipenuhi banyak air. Begitu juga di perut buminya. Sebagian anak bukitnya tergolong subur, karena ditumbuhi pepohonan.¹⁶²

Di Hadhramaut terdapat bebatuan vulkanik dan kawasan yang amat luas. Sepertinya, bebatuan tersebut diakibatkan oleh letusan vulkanik. Hal yang pasti, aktivitas vulkanik di wilayah tersebut baru berakhir dalam waktu yang tidak terlalu lama.¹⁶³ Penduduk

setempat menjadikan lembah-lembah di kawasan itu sebagai lahan untuk bercocok tanam. Mereka menggali lubang di dasar lembah, hingga muncul air dari jarak yang tidak terlalu dalam. Selain itu, di sana juga terdapat sungai Hajar.¹⁶⁴

Dari arah timur Saihut, batas tepi pantai Mahrah bermula. Di kalangan ahli geografi, kawasan tersebut dikenal dengan nama Syihir. Kata “Mahrah” dalam bahasa Arab Selatan kuno memiliki arti “tepi pantai”.¹⁶⁵ Namun, saat ini nama Syihir hanya ditujukan pada wilayah Mina‘a Barat. Di wilayah Qarah¹⁶⁶ terdapat sebuah kota bernama Zhafar. Namun, bukan Zhafar Yaman.¹⁶⁷ Di Teluk Zhafar ada sebuah tempat yang di kalangan Yunani dan Romawi dikenal dengan nama Syagro.¹⁶⁸

Kawasan Zhafar memanjang dari Saihut sampai perbatasan Oman. Perbatasan Oman merupakan kawasan pegunungan yang ketinggiannya mencapai 3.000 kaki. Di sana angin musiman sering kali bertiup kencang. Di puncak gunungnya tumbuh *al-Kandar*, jenis pepohonan yang amat terkenal di kalangan bangsa Arab pra-Islam. Luasnya kawasan Zhafar dipisah sejumlah lembah yang diliputi rerumputan dan pepohonan. Di sana terdapat pegunungan Qara.¹⁶⁹ Di bagiannya yang melandai ditumbuhi pohon *Arjuwan*. Tanah pegunungan tersebut diselimuti pecahan batu merah hingga lembah-lembah dan tanah datarnya kemerah-merahan. Di sana juga terdapat anak sungai dan sumber mata air. Untuk mendapatkan air, cukup dengan menggali lubang atau sumur. Penduduk setempat memelihara kuat tradisi-tradisi kuno yang diwariskan kakek moyang mereka sebelum Islam.¹⁷⁰

Kawasan tersebut pastinya menjadi tempat tinggal penduduk Qara yang terdiri dari suku Arab Selatan kuno. Sampai saat ini, di sana terdapat kabilah Bani Qara.¹⁷¹ Boleh jadi, kabilah ini memiliki kaitan erat dengan penduduk Qara zaman dulu.

Penduduk Mahrah berbicara dengan bahasa khas yang disebut dengan *al-Mahriyyah* atau *al-Amhariyyah*. Bahasa ini dipengaruhi *al-Ja‘ziyyah*.¹⁷² Begitu juga dengan penduduk Qarah atau Qara. Mereka berbicara dengan bahasa khas mereka yang disebut dengan *Ahkililah*. Diduga kuat, bahasa tersebut merupakan bagian dari bahasa Arab kuno.

Wilayah Oman terdiri dari kawasan pegunungan, tanah bergelombang, dan dataran tepi pantai. Bebatuannya kebanyakan berupa batu kapur dan batu granit. Di sana juga terdapat batu vulkanik. Wilayah Oman pastinya termasuk kawasan vulkanik.¹⁷³ Di kawasan anak bukit dan dataran tingginya terdapat sumber mata air dan saluran air tambang yang notabene memiliki tingkat panas yang amat tinggi. Sejumlah sumur ditemukan di kawasan yang berdampingan dengan padang sahara dan Oman Timur.¹⁷⁴

Di sela-sela pegunungan Oman terdapat sejumlah lembah yang umumnya kering. Jalur perlintasannya berada di antara tepi pantai dan kawasan pedalaman. Iklim di pegunungan Oman tergolong panas sedang. Posisi pegunungan tersebut membujur dari arah barat laut ke tenggara. Dari pegunungan tersebut, yang memiliki puncak paling tinggi adalah Jabal al-Akhḍhar; ketinggiannya mencapai 9.000 kaki. Tanah yang mengitari pegunungan itu terbilang subur dan cocok untuk lahan pertanian.¹⁷⁵

Di wilayah Oman terdapat sejumlah kota kuno, di antaranya Sohar, Nizwa,¹⁷⁶ dan Dibba atau Dimma. Dibba termasuk di antara kota penting pada masa Rasulullah. Ia adalah ibu kota Oman Utara, sekaligus salah satu pasar yang menjadi pusat perbelanjaan bangsa jahiliah. Penduduk kota Dibba dari suku Azdi. Sedangkan penduduk Oman sendiri umumnya dari kalangan rakyat pesisir yang gemar menaiki perahu. Mereka memiliki hubungan erat dengan masyarakat pesisir Afrika dan India. Kami menjumpai di antara mereka kebanyakan berasal dari suku Zanji, India, Persia, dan Balaj.¹⁷⁷

Wilayah Arudh

Adapun wilayah Arudh meliputi Yamamah, Bahrain dan sekitarnya.¹⁷⁸ Sebagian besar kawasan Arudh berupa gurun pasir dan tanah pesisir datar. Bagian barat wilayah Arudh agak terangkat dari tepi pantai. Tanah bebatuan yang terangkat sejajar dengan tepi teluk. Tanah tersebut menjadi pemisah antara *al-Ahsâ'* dan *ad-Dahnâ'*. Di antara lembah *al-Ahsâ'* terdapat Lembah Furuq di bagian selatannya. Ia termasuk anak cabang Lembah *al-Miyâh*.¹⁷⁹

Termasuk di antara wilayah Arudh adalah Semenanjung Qathar. Semenanjung ini memanjang dari Oman hingga tapal

batas *al-Ahsa'*.¹⁸⁰ Penduduk di sana sibuk menangkap ikan dan mencari mutiara. Menurut Pliny, Qathar juga dikenal dengan nama Cataraei.¹⁸¹ Sebagian besar kawasan tersebut berupa gurun pasir. Di sana juga terdapat oase, tetapi dalam jumlah yang amat sedikit. Penduduk setempat bercocok tanam di sebagian tempat dengan menggunakan air sumur.¹⁸² Pada masa dulu, wilayah Qathar terkenal sebagai penghasil pakaian dan kain tenun Qathar, sampai hasil tenunnya dieksport ke luar daerah. Tidak hanya itu, ia juga dikenal sebagai penghasil ternak pilihan.¹⁸³

Wilayah di samping Semenanjung Qathar adalah *al-Ahsa'*. Dulu, kawasan ini disebut Hajar dan Bahrain.¹⁸⁴ Kawasan terbesar *al-Ahsa'* berupa tanah berpasir yang datar. Bagian barat wilayah ini agak terangkat dari tepi pantai. Di sela-sela itu terdapat sejumlah anak bukit yang sebagiannya menghadap ke arah Lembah *al-Miyâh* dan Jabal ath-Thaff.¹⁸⁵ Umumnya, kawasan pesisir lembap dan asin. Di situ terdapat sejumlah sumur yang airnya tidak terlalu jauh dari permukaan tanah. Kawasan *al-Ahsa'* yang paling subur adalah kota *al-Ahsa'* sendiri dan *al-Quthaif* di bagian selatan. Sebab, di sana tersedia banyak air yang berasal dari sumur dan mata air.¹⁸⁶

Sedangkan air hujan baru tersedia pada saat turun hujan. Biasanya, terjadi empat atau lima kali setiap tahunnya, mengalir di sejumlah sisi Jabal Thuwaiq. Air hujan itu mengalir menyerupai mata air, jumlahnya mencapai empat puluh buah. Hal itulah yang menjadikan kawasan tersebut termasuk oase terpenting di Kerajaan Arab Saudi.¹⁸⁷ Di hadapan wilayah Hajar, tepatnya di bagian barat daya kota *al-Quthaif*, terdapat perkampungan *al-Uqair* yang saat ini dijadikan pelabuhan kecil.¹⁸⁸ Di dekat wilayah tersebut terdapat reruntuhan kota yang diyakini para ilmuwan sebagai Gerrhaei, sebuah kota perdagangan terbesar yang sangat terkenal pada masanya. Kemasyhuran kota tersebut sampai terdengar di kalangan bangsa Yunani dan Romawi.¹⁸⁹ Tidak hanya itu, ia juga termasuk salah satu bandar perdagangan internasional, sekaligus tempat bertemu para jalur lintas para kafilah dari Arab Selatan yang hendak menuju Irak. Bahkan, Gerrhaei memantik ambisi orang asing untuk menduduki dan menguasainya. Hal inilah yang menginspirasi para penulis klasik untuk menyusun kisah-kisah fiktif terkait Gerrhaei. Area Gerrhaei terletak di sebuah teluk yang oleh penulis klasik

disebut dengan Sinus Gerraicus atau Teluk Jarha'.¹⁹⁰

Kota al-Quthaif terletak di sebuah teluk yang meliputi Jazirah Tarout. Ia dikategorikan sebagai pusat kota laut di wilayah *al-Ahsa'*. Datarannya agak naik beberapa kaki dari permukaan laut. Di sana terdapat banyak mata air.¹⁹¹ Reruntuhan kota juga ditemukan di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan, kota tersebut memiliki sejarah masa lalu. Boleh jadi, sejarah kota itu merujuk pada akhir zaman logam (*The Chalcolithic Period*).

Di kawasan inilah terletak Bilbana, Bilaena, atau Bilana, salah satu kota di Jarha'.¹⁹² Juga, bermukimnya dua kabilah Gaulopes dan Chateni, tepatnya di pinggiran sebuah teluk yang oleh Pliny disebut dengan Sinus Gaulopeus atau Teluk Capeus. Menurut Sprenger, Teluk Capeus itu adalah Teluk al-Quthaif.¹⁹³ Nama Chateni mengingatkan kami pada istilah *al-Khath*, yang dalam bahasa Arab digunakan untuk menyebut seluruh tepi pantai Bahrain.¹⁹⁴ Barangkali, kata "Capeus" yang disebut teluk merupakan peralihan dari kata "Cateus" yang secara jelas menunjuk pada nama al-Quthaif.¹⁹⁵

Sedangkan Jazirah Tarout yang berukuran kecil di area teluk tersebut, berdasarkan perhitungan geografi Ptolemaeus, adalah Jazirah Tahr, Taro, atau Ithar.¹⁹⁶ Sebuah wilayah tempat kota Darin berada. Kota tersebut dibangun di atas reruntuhan kota kuno. Boleh jadi, ia merupakan rumah peribadatan untuk Tuhan Astarout (Astarte) yang sangat terkenal itu. Kemudian, bagian awalnya dibuang agar lebih pendek, sehingga yang dikenal hanya dua kata terakhirnya, yaitu Tarout.

Bagian terbesar dari wilayah Kuwait adalah Mombasa. Sebagian besar kawasan tersebut terdiri dari tanah berpasir, kecuali di sebagian puncak anak bukit dan dataran tingginya. Di kawasan yang mudah dijumpai air banyak terdapat tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Tanaman yang paling banyak tumbuh di sana adalah kurma. Di Kuwait tidak terdapat sungai yang mengalir, kecuali sebuah anak sungai yang disebut *al-Maqtha'* yang airnya bermuara ke laut. Air minum merupakan kebutuhan yang sangat mendesak di kawasan ini. Sebab, kebanyakan air sumur di sana memiliki rasa yang sangat asin. Karena itu, orang-orang kaya terpaksa harus mengambil air dari tepi pantai Arab.¹⁹⁷

Di antara kota yang paling terkenal di Kuwait adalah kota Kuwait sendiri yang merupakan jantung ibu kota (pusat pemerintahan). Ia terletak di pinggiran Teluk Kuwait. Juga, kota al-Jahra, sebuah kawasan yang dikenal sangat subur, banyak tanaman dan sumber airnya. Ia terletak di dekat Teluk Kuwait.¹⁹⁸ Diduga kuat, parit yang digali atas perintah Shapur II Dzul Aktaf untuk melindungi Sawad dari serangan orang badui itu berakhir di sebuah laut dekat Teluk Kazhimah, tepatnya di sebelah utara kegubernuran al-Jahra.¹⁹⁹

Tanah Kuwait, sebagaimana tanah-tanah di Arudh, merupakan tempat bermukimnya suku-suku terdahulu. Terutama, di kawasan Bukae, Abucae, atau Abukae. Pusat pemerintahan mereka adalah kota Coromanis. Mereka adalah kakek moyang Bani Abdul Qais. Kata Coromanis sendiri merupakan istilah yang darinya diambil kata “al-Qurain”, nama kuno Kuwait.²⁰⁰

Boleh jadi, Idicare adalah Qarah, nama dari salah satu tempat di wilayah Kuwait.²⁰¹ Jucara adalah al-Jahra, nama dari salah satu kota di Kuwait yang dikenal paling subur saat ini. Dulu, pada masa pra Islam, al-Jahra merupakan kawasan yang banyak penghuninya.²⁰²

Yaqut mendefinisikan, Bahrain adalah sebuah kawasan di pesisir pantai India, yang terletak di antara Bashrah dan Oman. Konon, sebagian orang mengklaim bahwa Bahrain merupakan ibu kota Hajar. Ada juga yang berpendapat sebaliknya, yakni Hajar merupakan ibu kota Bahrain.²⁰³

Sedangkan Abu Fida' berpendapat, Bahrain adalah sebuah kawasan di tepi pantai Persia. Ia menjadi markas al-Qaramithah yang memiliki banyak perkampungan. Wilayah Bahrain sendiri adalah Hajar. Konon, sebagian orang menyebutkan bahwa Hajar merupakan sebuah nama yang meliputi seluruh kawasan Bahrain, seperti Syam dan Irak. Ia sendiri tidak berwujud sebuah kota.²⁰⁴ Merujuk pada sejumlah pendapat para ilmuwan tentang Bahrain, dapat disimpulkan bahwa batas wilayah Bahrain berbeda-beda dan tidak pasti. Sebab, pendapat mereka tidak sama mengenai batas wilayah Bahrain. Ada yang cenderung memperluasnya, ada yang cenderung mempersempitnya.

Di antara kota Bahrain adalah Mahallam. Di kota itu terdapat sebuah sungai yang terkenal dengan pohon kurmanya. Hal ini

sebagaimana yang dituturkan Bisyr bin Abi Khazim dalam bait syairnya,

Seolah, batas wilayah mereka tersendiri

*Dengan pohon kurma Mahallam, yang melambai-lambai*²⁰⁵

Yamamah

Yamamah juga dikenal dengan sebutan “Jaww” (Iklim).²⁰⁶ Yaqt al-Hamawi memasukkan Yamamah ke dalam wilayah Najd.²⁰⁷ Ibu kota Yamamah adalah Hajar. Ia termasuk wilayah subur, yang setelah masuknya Islam memiliki area perkampungan dan perkotaan. Di antara kota Yamamah adalah Manfuhah. Di kota itu terdapat makam seorang penyair terkenal bernama al-A’sya.²⁰⁸ Sadus juga termasuk salah satu kota kuno di Yamamah. Hingga saat ini, di kota itu banyak dijumpai jejak-jejak peninggalan sejarah. Di sana juga ditemukan patung yang memiliki diameter 3 kaki dengan ketinggian mencapai 22 kaki.²⁰⁹ Kota lainnya di Yamamah adalah Qaryat. Di perlintasan menuju kota itu terdapat perigi. Mengenai kota itu, al-Hamdani berkata, “Jika Anda memasuki Yamamah, Anda akan meminum air di sebuah tempat bernama Qaryat. Di dekatnya terdapat perigi dan biara yang terbuat dari pahatan bebatuan. Setelah itu, Anda akan mendatangi Tsujar.”²¹⁰ Qaryat jelasnya termasuk salah satu wilayah besar yang sangat terkenal. Yaqt dan sejarawan lainnya berkata, Yamamah juga disebut dengan “Jaww” dan “Qaryat”.²¹¹ Sebenarnya, tidak pantas Yamamah disebut Qaryat, andai kata Yamamah tidak dikenal dengan nama itu.

Philby dan salah seorang karyawan perusahaan minyak tanah Arab Saudi memublikasikan sejumlah foto yang berisikan gambar-gambar manuskrip dan prasasti kuno yang ditemukan di sebuah tempat bernama Qaryat al-Faw. Tempat tersebut berada di perlintasan jalur yang bersambung ke Najran. Ia terletak pada jarak 70 km dari arah selatan, tempat bertemunya Lembah ad-Dawasir dengan Jabal Thuwaiq. Juga, terletak pada jarak 120 km dari arah timur Najran.²¹² Serta, pada jarak 30 mil dari barat daya as-Sulayyil, dekat Lembah ad-Dawasir.²¹³

Dengan ditemukannya jejak-jejak bangunan yang besar di wilayah tersebut, menandakan bahwa semua itu merupakan bekas

peninggalan sejumlah istana besar. Di sana juga ditemukan sebuah gua dari batu yang dipahat. Di dalamnya ditemukan manuskrip-manuskrip dan lukisan-lukisan yang sangat banyak. Sejumlah orang mengatakan, di gua itu terdapat terowongan. Adapun di dekatnya terdapat sumber mata air dan perigi. Di dinding gua tertulis nama berhalu sesembahan mereka, Wudd, dengan huruf yang amat jelas. Semua itu menjadi bukti, Yamamah yang saat ini didominasi padang sahara ternyata dulunya adalah kota bersejarah.²¹⁴

Dalam *Târikh Najd*, al-Alusi juga menyinggung kota Sadus berikut jejak-jejak peninggalannya. Ia berkata, di kota Sadus terdapat bangunan-bangunan kuno yang diduga sebagai jejak peninggalan Himyar dan kaum Tubba'. Sebagian ilmuwan Najd yang tepercaya memberitahukan kepada saya bahwa di antara bangunan tersebut terdapat bangunan tinggi seperti menara. Di dalamnya terdapat tulisan-tulisan yang dipahat dibatu dan dilukis di dinding. Ketika penduduk kota Sadus mengetahui menara itu sering kali didatangi penjelajah Prancis, mereka pun meruntuhkannya, khawatir orang Prancis ikut campur dalam urusan wilayah mereka.²¹⁵ Semua keterangan di atas menjadi bukti, jejak-jejak peninggalan yang dituturkan Yaqut al-Hamawi masih tersisa. Mimbar yang dituturkan Yaqut boleh jadi adalah bangunan tinggi yang menyerupai menara, kemudian pada masa selanjutnya diruntuhkan, seperti yang dikemukakan al-Alusi.

Manuskrip-manuskrip kuno yang ditemukan di Qaryat al-Faw memiliki peran yang sangat besar. Sebab, ia adalah tulisan pertama dalam bahasa Arab Selatan yang ditemukan di wilayah tersebut. Tahun penulisannya merujuk pada periode SM. Di sana juga ditemukan pemakaman dan potongan-potongan keramik. Berdasarkan tes pengujian dinyatakan, tahun penulisannya merujuk pada abad ke-2 SM.²¹⁶ Tim penguji benda-benda kuno tersebut menyebutkan, tahun penulisannya merujuk pada periode kaum Sabi'in. Tempat tersebut pastinya merupakan bekas kota kuno yang wilayah kekuasaannya berada di jalur perdagangan. Biasanya, ia menjadi tempat lalu lintas para kafilah dagang yang hendak menuju Teluk Persia dan Irak dari arah Yaman dan dari jalur Najran. Pendek kata, kawasan tersebut secara umum merupakan bekas reruntuhan kota kuno sebelum Islam.

Menurut Bertram Thomas, sejumlah perigi Uwaifirah di dekat Qaryat dulunya adalah Ophir yang kisahnya disebutkan dalam Taurat. Ophir adalah suatu wilayah yang kaya emas dan banyak burung meraknya. Dalam bahasa Arab kuno, wilayah itu awalnya disebut Ofar. Kemudian, dialihbahasakan ke dalam bahasa Ibrani dan Yunani, sehingga berubah menjadi Ophir. Kawasan ini memang dikenal sebagai tambang emas.²¹⁷ Wilayah Ophir, Yabrin, Wabar, dan sekitarnya, memang termasuk kawasan yang banyak diperhatikan para peneliti. Mereka sering kali melakukan studi terhadap wilayah tersebut dan memantau perkembangan yang terjadi di sana.

Itulah jejak peninggalan di wilayah Yamamah dan Jazirah Arab Tengah. Selanjutnya, wilayah tersebut berubah menjadi kawasan padang pasir. Kita dapat dalam buku-buku referensi bahwa kawasan tersebut memang dikenal memiliki cadangan air yang melimpah. Sebab, di sana terdapat sejumlah mata air, perigi, lahan pertanian dan lahan penggembalaan.

Di antara lembah yang berada di wilayah Yamamah adalah al-Ardh atau al-Aridh. Lembah tersebut menembus wilayah Yamamah, mulai dataran tingginya hingga dataran rendahnya. Lembah al-Aridh sangat subur, sehingga di sekitarnya terdapat perkampungan dan ditumbuhi pepohonan.²¹⁸ Lembah tersebut sangat panjang. Barangkali, dulunya ia adalah bekas saluran air. Lembah lain di wilayah Yamamah adalah al-Faqi di tepi Aridh Yamamah. Lembah al-Faqi ini dikelilingi sebuah perkampungan subur, al-Wasym.²¹⁹ Lembah lainnya adalah Lembah Hanifah dan Ardh Syamam.²²⁰ Di Yamamah juga terdapat perbukitan tinggi, seperti Jabal Syahwan yang memancarkan mata air.²²¹ Juga Aridh Yamamah yang tingginya mencapai perjalanan beberapa hari. Di bagian kaki gunung itu terdapat sejumlah perigi.²²² Aflaj termasuk kawasan yang banyak cadangan airnya. Ia menjadi tempat bermuaranya sejumlah lembah al-Aridh. Di sana terdapat saluran air dan sungai kecil yang mendapat suplai dari sumber mata air. Al-Hamdani menuturkan, di antara saluran air tersebut bernama ar-Raqadi, al-Athlas, dan Nahr Muhallim. Menurut al-Hamdani, di Arab saluran tersebut sama dengan sungai Balkh di Persia.²²³ Tentu saja di sana banyak terdapat reruntuhan kota kuno yang keberadaannya merujuk pada periode sebelum Islam. Al-Hamdani juga menggambarkan

sejumlah benteng yang berdiri kukuh di wilayah itu. Ia berkata, “Benteng-benteng itu merupakan bekas peninggalan suku Thasam dan Judais, seperti Benteng Margham dan Istana al-Adi di Atsl.”²²⁴ Philby mengklaim, reruntuhan yang terjadi di wilayah Yamamah diakibatkan oleh fenomena alam, seperti meluapnya Lembah Hanifah.²²⁵

Najd

Berdasarkan referensi-referensi Arab, Najd adalah nama sebuah wilayah dataran tinggi yang di bagian atasnya adalah Tihamah dan Yaman, sedangkan di bagian bawahnya adalah Irak dan Syam.²²⁶ Batas wilayah tersebut adalah Dzatu Irq dari arah Hijaz, dan kawasan yang naik dari Bathn ar-Ramah. Wilayah Najd membentang hingga tepi Irak dan gurun as-Samawah.²²⁷ Dalam referensi-referensi tersebut, tidak dijelaskan secara detail mengenai batas-batas pasti Najd. Secara umum, ia digambarkan sebagai kawasan dataran tinggi yang menjadi jantung Jazirah Arab. Dalam bahasa Inggris, ia disebut “The Heart of Arabia”. Di sela-sela dataran tingginya terdapat sejumlah lembah dan anak bukit yang posisinya naik sekitar 300 kaki dari permukaan tanah. Umumnya, jenis tanah di kawasan Najd terdiri dari batu kapur, dan di sebagian tempat terdiri dari batu pasir granit. Kawasan Najd yang paling tinggi adalah Najd Barat yang berhadap-hadapan dengan Hijaz. Kemudian, ia melandai turun ke arah timur hingga bertemu dengan wilayah Arudh.

Ditinjau dari permukaan tanahnya, wilayah Najd terbagi menjadi tiga kawasan, yaitu:

Pertama, Kawasan Lembah ar-Ramah. Tanah di bagian utara kawasan ini terdiri dari lapisan kapur, dan di bagian selatannya dari lapisan batu pasir. Di sebagian tempat, permukaan tanahnya tertutup pasir dengan ketebalan yang berbeda. Sementara di sebagian tempat lainnya tanahnya tergolong subur dan banyak airnya, dengan tingkat kedalaman yang beragam. Namun, secara keseluruhan, kedalaman airnya tidak terlalu jauh dari permukaan tanah. Air mengalir menuju kawasan ini dari tempat-tempat tinggi di sekitarnya, terutama dari Gunung Syammar.²²⁸ Juga, dari Harrah

Barat yang menjadi penyuplai air ke sejumlah lembah. Luas Lembah ar-Ramah memiliki ukuran yang tidak sama. Di sebagian tempat, ada yang mencapai 2 mil. Sementara di sebagian lainnya cenderung menyempit hingga mencapai 500 yard. Terkadang, pada waktu-waktu tertentu, air banjir di kawasan tersebut mencapai ketinggian 9 kaki.²²⁹

Kedua, Kawasan Tengah. Kawasan ini berupa perbukitan yang terdiri dari tanah kapur bergelombang. Di sekelilingnya terdapat sejumlah lembah yang membujur dari utara ke selatan. Di sana terdapat Jabal Thuwaiq yang tanahnya terdiri dari batu kapur dan batu pasir. Ketinggian gunung tersebut mencapai 600 kaki dari permukaan bukit. Di kaki Jabal Thuwaiq terdapat sejumlah lembah yang mendapat aliran air dari atas gunung pada musim hujan. Aliran tersebut mencapai *ar-Rub' al-Khali* hingga pasir-pasir di kawasan tersebut berguguran. Sebagian besar kawasan tersebut sebenarnya saat direnovasi, terlebih pada tanah-tanah yang berguguran di sekeliling Lembah Hanifah.²³⁰

Ketiga, Kawasan Selatan. Kawasan ini berupa dataran rendah yang secara bertahap melandai, dari Jabal Thuwaiq dan dataran-dataran tinggi di kawasan tengah hingga padang pasir yang mengarah ke selatan. Di kawasan ini terdapat lahan rerumputan yang banyak mata air dan periginya, seperti al-Hariq dan al-Kharj. Menurut para ilmuwan, air di kawasan ini bersumber dari Jabal Thuwaiq dan Lembah Hanifah. Di antara lembah yang terkenal di wilayah ini adalah al-Aflaj, as-Salil, dan ad-Dawasir. Di bagian selatan kawasan ini sangat minim air. Di sana merupakan kawasan berpasir yang bersambung hingga ke wilayah al-Ahqaf.

Para ilmuwan Arab membagi wilayah Najd ke dalam dua bagian, yaitu Najd al-Aliyah (dataran tinggi) dan Najd as-Safilah (dataran rendah). Najd al-Aliyah adalah kawasan yang meliputi Hijaz dan Tihamah.²³¹ Sedangkan Najd as-Safilah adalah kawasan yang meliputi Irak. Hingga abad ke-6 M, wilayah Najd masih penuh dengan pepohonan dan semak belukar. Terlebih, di kawasan asy-Syarabah di selatan Lembah ar-Ramah dan di kawasan Wajarah.²³²

Di Jazirah Arab dan Badiyah asy-Syam terdapat tanah yang dapat menjadi lahan besar bagi penggembalaan binatang ternak

dan tumbuhnya biji-bijian. Seandainya tanah tersebut diguyur hujan lebat, air akan tumpah ruah di kawasan tersebut. Jenis tanah kapur di permukaannya sangat membantu efektivitas penggembalaan binatang ternak dengan segala jenisnya. Termasuk, sebagai tempat permukiman penduduk. Karena itu, saat turun hujan, sebagian kawasan di sana menjelma seperti perkebunan indah yang dapat memikat hati dan menyihir pandangan. Orang-orang pun berbondong-bondong menggiring untanya ke tempat tersebut untuk mendapatkan makanan. Sayangnya, perkebunan itu tidak bertahan lama. Sehingga, hal itu mendesak para pemilik unta untuk segera meninggalkan tempat tersebut dan mencari tempat penggembalaan lainnya. Mereka pun berpindah dari satu tempat menuju tempat lain. Kondisi seperti itulah yang memaksa mereka harus berpindah-pindah, dan akhirnya menjadi ciri kehidupan orang badui.

Setelah membahas karakter Jazirah Arab secara global, berikut batas-batas wilayah dan gambaran geografisnya secara umum, saya juga perlu membahas Jazirah Saqthara atau Sawaqtharah. Ia termasuk jazirah yang berhadap-hadapan dengan pesisir pantai Arab Selatan. Jazirah Saqthara juga dikenal sebagai jazirah yang kekayaannya sebanding dengan jazirah (pulau) emas, saat harga dupa dan *ash-shibr* (sejenis pohon bakung) setara dengan harga emas.²³³ Hingga saat ini, para penduduk di wilayah itu sering kali mengumpulkan *ash-shibr* dan dupa. Namun, mereka tidak lagi mendapati pasar kuno untuk menjual hasil mata pencahariannya tersebut. Semua telah tergantikan oleh jagung dan minyak tanah. Sejak dahulu, penduduk di wilayah itu merupakan campuran (blasteran) antara Arab, Afrika, India dan Yunani. Mereka berbicara dengan bahasa khas, yaitu bahasa campuran dari beragam bahasa yang ada di jazirah tersebut. Misalnya, bahasa Arab Selatan kuno, Mesir, dan Afrika. Mereka suka hidup di gua-gua dan cekungan tanah. Umumnya, mereka mendapatkan makanan secara alamiah tanpa perlu bersusah payah. Di Jazirah Saqthara terdapat jejak-jejak peninggalan kuno yang telah bercampur satu sama lain. Sebab, kewenangan jazirah yang penuh aset itu telah terkontaminasi oleh pihak luar. Terbukti, saat ini kewenangannya berada di tangan orang Inggris.

Anda sudah mempelajari karakter Jazirah Arab. Anda juga telah mengetahui secara umum jenis permukaan tanahnya, alasan yang melatar kawasan tersebut didominasi padang pasir, dan faktor yang menyebabkannya menjadi tandus dan gersang. Sekarang, Anda dapat menyusun gagasan mengenai beberapa hal berikut: 1) faktor yang menjadi penyebab minimnya angin sejuk di Jazirah Arab, baik pada masa dulu maupun sekarang; 2) tidak adanya asosiasi peradaban dan pemerintahan yang berkembang menjadi asosiasi besar; 3) besarnya dominasi karakter badui pada penduduk Jazirah Arab; 4) tampaknya semangat individualisme pada pribadi penduduknya; 5) adanya permusuhan antara kabilah satu dengan kabilah lainnya; 6) keengganan penduduknya untuk memilih bidang pertanian dan kerajinan, dan lebih suka menekuni kerja kasar dan menjadi budak. Kebaduan itulah yang membentuk mereka memiliki karakter demikian. Tidak mungkin mereka mencontoh gaya hidup penduduk di kawasan dingin, dengan curah hujan yang tinggi, dan pepohonan yang lebat. Atau, menyerupai gaya hidup penduduk yang oleh Allah ditempatkan di kawasan yang subur, terdapat aliran sungai, dan memiliki cadangan air melimpah. Faktor itulah yang menjadikan kehidupan suku Arab yang satu berbeda dari suku Arab lainnya.

Dengan sebab alamiah yang membentuk kepribadian mereka itulah peradaban di Jazirah Arab hanya berkembang di tempat-tempat yang curah hujannya tinggi, dan tempat-tempat yang tersedia banyak mata air dan oase. Atau, tempat-tempat yang jarak airnya tidak terlalu dalam dari permukaan tanah, sehingga mudah digali untuk dijadikan sumur atau perigi. Di tempat-tempat seperti itulah peradaban mulai bangkit. Orang Arab mulai tumbuh seperti manusia pada umumnya, yang mampu menciptakan perubahan dan menyediakan fasilitas hidup yang semestinya. Dari tempat ini pula, kita dapat menggali informasi seputar kehidupan bangsa jahiliah.

Namun demikian, luasnya wilayah Jazirah Arab tidak mampu menampung besarnya jumlah penduduk. Sebab, sebagian besar wilayahnya terdiri dari padang pasir. Tentu saja, kondisi seperti itu tidak menarik minat manusia untuk tinggal di sana. Sehingga, jumlah penduduk di wilayah tersebut tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Namun, bukan berarti Jazirah Arab benar-benar

tidak mampu menampung jumlah penduduknya yang besar, atau yang lebih banyak lagi dari yang ada. Sebenarnya, Jazirah Arab mampu menampung penduduk yang jumlahnya berlipat-lipat kali dari yang ada. Dengan catatan, seandainya pemerintah yang baru mampu mengelola secara maksimal. Pihak pemerintah bisa memanfaatkan metode modern untuk menggali sumber kekayaan wilayahnya, demi kesejahteraan hidup penduduknya. Misalnya, memperbaiki fasilitas kesehatan umum, membuka lahan pekerjaan bagi para penduduk, menjamin keamanan dan keselamatan mereka, mewajibkan orang badui menetap di Jazirah Arab dan kebijakan-kebijakan pokok lainnya. Dengan begitu, pasti penduduk Jazirah Arab akan semakin bertambah. Bahkan, akan bertambah berkali-kali lipat lagi dibanding saat ini.

Kami dapati para penduduk Jazirah Arab saat ini memiliki paras muka yang berbeda-beda. Misalnya, penduduk dataran tinggi Najd memiliki paras muka yang mirip dengan kabilan Arab Urdun, Arab Badiyah asy-Syam, penduduk Hijaz, dan penduduk pesisir. Secara umum, paras muka mereka berbeda dari penduduk pedalaman Jazirah Arab. Hal itu terjadi karena percampuran antara penduduk pesisir yang satu dengan penduduk pesisir di seberang, yang posisinya saling berhadap-hadapan. Juga, karena adanya percampuran darah di antara mereka. Sebagian peneliti modern melakukan uji coba ilmiah terhadap para penduduk di sejumlah tempat di wilayah Jazirah Arab. Tujuannya, untuk mengetahui paras muka mereka yang paling dominan, dan asal-usul mereka yang sebenarnya. Akhirnya, mereka menemukan bahwa di antara mereka memang terjadi percampuran secara jelas, paras mukanya lebih didominasi penduduk pesisir pantai. Percampuran ini sebagiannya merujuk pada periode sebelum Islam, dan sebagiannya lagi merujuk pada periode saat ini.²³⁴

Bahasa yang digunakan bangsa jahiliah tidaklah sama. Namun, sebagaimana yang kami lihat, mereka memiliki bahasa dan dialek yang beragam. Berkat manuskrip-manuskrip jahiliah, kami dapat mempelajari sebagiannya. Sedangkan saat ini, bahasa al-Quran yang menjadi bahasa pemersatu di antara keragaman bahasa mereka. Bahasa al-Quran menjadi bahasa ilmu, bahasa sastra, dan bahasa resmi pemerintah. Hanya saja, ada sebagian kabilah yang

masih kukuh memelihara bahasa-bahasa kakek moyang mereka yang dahulu. Begitu juga sebagian penduduk perkampungan dan pedalaman yang jauh dari peradaban. Mereka masih berkomunikasi dengan dialek dan bahasa Arab jahiliah. Misalnya, penduduk di sejumlah tempat di Yaman dan di Arab Selatan. Di wilayah terakhir ini, kami menjumpai beberapa kabilah yang berkomunikasi dengan bahasa asing yang tidak sama dengan bahasa Arab kita. Misalnya, bahasa al-Mahriyyah, bahasa asy-Syahariyyah, dan bahasa yang dikenal dengan sebutan bahasa “Ahl al-Hadharah”. Bahasa-bahasa tersebut memiliki hubungan yang erat dengan bahasa Arab jahiliah bagian selatan dan bahasa Afrika.²³⁵



KARAKTERISTIK, KEKAYAAN ALAM, DAN PENDUDUK ARAB

Belum pernah ada kajian ilmiah secara mendalam yang mempelajari karakteristik tanah Jazirah Arab. Terutama kajian yang bermuara pada penggalian kekayaan alam yang tersimpan di dalamnya. Apalagi, sebagaimana kita ketahui, wilayah Jazirah Arab sangat luas dan tertutup hamparan padang pasir, sehingga tidak mudah untuk melakukan kajian ilmiah secara mendalam dan komprehensif terhadapnya. Karena itu, sangat sedikit informasi yang dapat kita gali darinya.

Menurut ilmu sedimentologi, sepertiga bagian timur Kerajaan Arab Saudi terbentuk dari susunan endapan lumpur yang mengeras menjadi semacam batuan besar, yang membawa pengaruh pada sebagian wilayahnya, sehingga menjadikannya sebagai tempat yang berlimpah minyak bumi dan batu bara. Lapisan pertama dari susunan endapan lumpur ini adalah batu kapur. Permukaan tanahnya terpapar minyak bumi dan sebagian lainnya terdiri atas batuan besar dan keras.¹

Dampak dari susunan endapan di beberapa wilayah barat Jazirah Arab dapat ditemukan di Laut Merah, di pulau Fursan,² gunung Jaizan,³ Shabiya,⁴ Amlaj,⁵ dan Muwailih,⁶ yang berada di sepanjang pinggiran teluk Aqabah, Dhabbah⁷ dan batu pasir di dataran tinggi timur laut pulau Bakamyat yang luas. Juga batu pasir dan batuan bekas semburan lahar di dataran tinggi di sebagian daerah barat laut Jazirah dan daerah-daerah panas. Begitu pula batuan cadas yang terbentuk akibat pengendapan dan paparan cuaca panas. Inilah yang dinamakan dengan istilah “Metamorphic Formation”, yang menyebabkan munculnya material pertambangan. Di daerah

ini⁸ ditemukan banyak material pertambangan yang sampai saat ini belum dieksplorasi.

Batuan pasir juga ditemukan di daerah tandus dan lembah kering. Di daerah lembah ini juga tampak gugusan bukit yang membujur dari utara sampai selatan. Membentang dari selatan dengan tinggi sekitar 50-2200 kaki, yang terbentuk dari batuan cadas (*Aelian Sandstone*), batu Quartz, batu-batu besar dan dipenuhi butiran biji besi. Perpaduan ini menyebabkan munculnya warna merah tua. Susunan batu ini membentuk sebuah formasi saling silang yang indah. Sebagianya terbentuk dari beberapa lapisan yang dapat dipisahkan seperti kulit kayu. Kadang juga menciptakan sebuah bentuk yang unik karena pengaruh cuaca dan pasir di dalamnya.

Tanah perkampungan terbentuk dari batu kapur. Di sana terdapat sumur yang kedalamannya mencapai 90 kaki, hasil penggalian lapisan tanah yang tersusun dari batuan kapur yang diselingi lapisan batu berpasir yang tidak seberapa tebal.⁹ Adapun tanah Bi'r Hama yang ketinggiannya mencapai 4000 kaki di atas permukaan laut dan berada di sisi barat tersusun dari batu pasir Aelian kemerahan. Di arah 35 mil barat daya dari tempat tersebut terdapat tempat bernama Bi'r Husainiyah, sumur yang kedalamannya mencapai 129 kaki. Penggalian tanah di wilayah tersebut menemui lapisan batu granit yang tebal. Kebanyakan tanah di wilayah itu sampai daerah Najran terbentuk dari bebatuan granit. Adapun batu pasir dapat kita temukan di wilayah yang mempunyai ketinggian sekitar 1500 kaki, membentang sepanjang lembah hingga Najran, dan daerah yang memiliki ketinggian sekitar 4000 kaki dari permukaan laut. Sebagian besar wilayah Yaman terbentuk dari batu pasir dan lapisan endapan tanah (sedimentasi).¹⁰

Menurut saya, daerah-daerah yang masuk wilayah Hijaz terbentuk dari lapisan endapan lumpur yang mengeras menjadi batuan cadas dan beberapa lapisan tanah, cocok untuk minyak bumi dan batu bara. Sebagian yang lain mengandung batuan gunung berapi yang terbentuk setelah mengalami proses panjang. Wilayah Yaman yang berada di ketinggian sekitar 9000-11.000 kaki di atas permukaan laut tersusun dari beberapa lapisan.

Kami menemukan wilayah luas yang termasuk daerah "Al-

Labat” mengalami rangkaian peristiwa panjang ini. Dari situ muncul pembentukan tanah baru. Saat ini bisa ditemukan bukti-bukti di Al-Labat, tepatnya di utara Abu Arisy¹¹ yang memanjang hingga ke perbatasan Yaman. Hal yang sama juga dapat kita jumpai di tempat lain di beberapa daerah yang berada di antara Syaqiq¹² dan Khurul Bark¹³ yang menyambungkan daerah al-Labat hingga Laut Merah. Demikian juga di utara (Syaqiq), tepatnya di daerah (Juhmah), ditemukan sisa-sisa letusan gunung berapi yang membentuk sebuah pulau di laut, berhadapan dengan tempat tersebut.¹⁴

Dalam jarak 10 mil dari kota Mekkah terdapat sebuah gunung bernama Nurah yang membakar batu kapur di dalamnya sehingga menghasilkan kapur untuk bahan bangunan.¹⁵ Batu kapur ini merupakan lapisan-lapisan endapan yang telah mengalami perubahan. Di sana juga terdapat beberapa tempat lain yang terbentuk dari bebatuan ini, dan dengan usaha keras dapat sampai ke lembah emas. Saat ini kita menemukan peralatan modern sehingga dapat mengeluarkan emas tersebut. Bukit emas tersebut terbentuk dari batu endapan yang telah mengalami banyak proses perubahan dan terdiri atas beberapa lapisan batu basalt. Batu-batu tambang tersebut menjadi material pertambangan yang bermacam-macam bentuknya, di antaranya batu quartz.¹⁶ Adapun di daerah Thaif ditemukan batuan granit. Proses panjang letusan gunung berakhir di Yaman (al-Labat) dengan ditemukannya panas bumi.¹⁷ Ini membuat penduduk Yaman khawatir bila suatu saat akan membahayakan jiwa mereka.

Di daerah Yaman ditemukan banyak sumber panas, di antaranya sumber panas bumi Arhab di utara kota Shana'a yang menghasilkan batuan hitam untuk material bangunan rumah.¹⁸ Tidak jauh dari Dzimar terdapat tanah bekas letusan gunung berapi.¹⁹ Ditemukan pula sumber panas di utara Lembah Abrad²⁰ dan di antara lembah Shirwah dan Ma'rib,²¹ Para peneliti Barat mengatakan, banyaknya sumber panas bumi di dekat kota kuno diakibatkan oleh meletusnya gunung berapi, sehingga menyebabkan beberapa kota hancur, seperti jebolnya bendungan Ma'rib,²² Haqqah,²³ dan Syibwah.²⁴

Ditemukan juga sumber panas bumi di Arab Selatan, seperti di Adn,²⁵ Hadhramaut, dan Amman.²⁶ Orang-orang dulu menggunakan

batu-batu gunung tersebut untuk membuat bangunan, bahkan sampai sekarang. Sedangkan orang-orang tradisional menggunakan kannya untuk mengambil belerangnya. Orang Yaman mengambil belerang dari gunung yang berada di timur Dzimar, dan ini menunjukkan aktifnya gunung-gunung berapi pada zaman dulu.²⁷

Sebagian dataran tinggi Yaman terbentuk dari batuan besar yang keras akibat proses alam yang panjang. Menurut para ilmuwan, pada awalnya daerah-daerah tersebut ketinggiannya berada di bawah permukaan laut, kemudian terjadi pengendapan beberapa lapisan tanah yang sangat tebal dan mengeras.²⁸ Orang-orang tradisional menggunakan kannya untuk mata tombak. Ditemukan juga lapisan kapur dan beberapa lapisan batu pasir di beberapa dataran tinggi Yaman. Begitu pula di daerah yang dinamakan dengan ar-Raml.²⁹ Berdasarkan studi geologi, tanah di daerah Tihamah (Mekkah) dan Shana'a tersusun dari tanah liat, dan lapisan terakhir terbentuk dari batu aelian karena kondisi cuaca yang memengaruhi batu pasir.³⁰ Ragam batu seperti ini banyak ditemukan di daerah Hijaz dan Arab Selatan.³¹ Batu keras dan lapisan endapan tanah juga ditemukan di Yaman, Hadhramaut, dan Amman. Di daerah-daerah ini juga ditemukan tanda-tanda keberadaan minyak bumi.

Sedangkan pantai timur Jazirah Arab merupakan tanah datar yang berpasir sehingga tidak dapat ditanami kecuali daerah-daerah yang berlimpah air dan banyak memiliki sumber air, seperti Ahsa' dan Qatif. Di sana juga terdapat tanah lembap dan asin akibat letaknya yang rendah. Adapun minyak bumi pada abad ke-20 ini merupakan hasil bumi yang sangat diburu manusia untuk menambah kekayaan dan harta benda, menggerakkan moda transportasi dan pendingin makanan (kulkas) serta lain-lain.

Sebelum kedatangan Islam, kondisi pantai-pantai tersebut lebih baik dibandingkan dengan kondisi abad ke-19 dan ke-20 dalam menghasilkan minyak bumi. Ini dapat dilihat dari munculnya nama-nama daerah baru yang menjadi tempat tinggal dan nama-nama kabilah yang tinggal di situ.

Adapun Bahrain merupakan salah satu daerah di Jazirah Arab yang paling banyak penduduknya, baik pada masa sebelum maupun setelah Islam. Di antara faktornya, ketersediaan air dan keberadaan



Kerajaan-kerajaan di Timur Tengah dan sekitarnya serta bangsa-bangsa lainnya menurut para ahli sejarah klasik.
(Booth, hlm. 477)

mutiara di dasar laut serta melimpahnya ikan yang merupakan komoditas pokok masyarakatnya. Kondisi sumber air di sebagian daerah tersebut tidak terlalu dalam dari atas permukaan tanah. Inilah keistimewaan yang menjadikannya sebagai permukiman sebelum Islam dalam jangka waktu yang panjang.

Jazirah Arab menyimpan banyak material tambang, dan menjadi keuntungan ekonomi, di antaranya tambang emas. Para ahli geografi menyebutkan beberapa nama dan tempat yang diperkirakan mempunyai kandungan emas, seperti Bisyah. Di tempat ini banyak orang yang mengumpulkan biji-biji logam kemudian memisahkan butiran biji emas darinya.³² Juga Dhankan, daerah yang menyimpan biji emas dalam jumlah besar di dalam tanahnya.³³ Serta wilayah antara Qanfazah dan Mursi Halj.³⁴

Buku-buku Yunani dan Arab menjelaskan, wilayah antara Qanfazah dan Atud telah dikenal sebagai daerah yang memiliki kandungan emas, dan banyak orang mencari biji emas di daerah tersebut. Karena itu, tidak salah bila Moritz menyebut daerah tersebut sebagai Ophir, sebagaimana termaktub dalam Taurat, karena daerah tersebut merupakan sumber emas.³⁵

Di lembah Taslis dekat Hamdah, sekitar 183 mil dari Najran, ditemukan bekas-bekas penambangan emas yang dilakukan orang-orang dulu.³⁶ Adapun yang terkenal adalah kampung Bani Sulaim.³⁷ Saat ini terdapat sebuah daerah bernama “Lembah emas”, terletak di utara Madinah. Daerah ini menghasilkan biji emas. Karena itu, di beberapa daerah di Hijaz muncul perusahaan dengan menggunakan teknologi terbaru untuk mengeksplorasi kandungan emas, perak dan hasil tambang lainnya di dalamnya. Hasilnya, ditemukan banyak daerah yang dulu merupakan tambang emas yang ditinggalkan, karena nilai jualnya rendah. Akhirnya semua aktivitas penambangan ditinggalkan.³⁸

Kitab-kitab Yunani menjelaskan, emas murni yang dikeluarkan dari tanah-tanah di Jazirah Arab tanpa melalui proses pembakaran dan peleburan. Menurut mereka, inilah yang dinamakan Apyron. Syarankar berpendapat, orang Ibrani menggunakan kata Ophir untuk kata tersebut.³⁹

Perusahaan pertambangan mengikuti jejak orang-orang ter-

dahulu. Mereka menggunakan alat untuk melakukan eksplorasi di lembah emas, seperti pengeboran, alat-alat pencucian, dan lampu. Pengaruh orang terdahulu juga terlihat pada metode penggalian tanah yang mengandung emas. Fakta di atas menunjukkan, daerah ini merupakan sumber emas pada masa Islam dalam jangka waktu yang lama. Bisa jadi merupakan sumber emas yang dikirim kepada Nabi Sulaiman, jika hal tersebut termaktub dalam Taurat.⁴⁰

Sebagian ilmuwan memperkirakan, tambang “lembah emas” itu dimiliki Bani Sulaim, dan dikenal sebagai Tambang Bani Sulaim. Rasulullah telah menghadiahkannya kepada Bilal bin al-Harits.⁴¹

Seperti diketahui, Madyan dan daerah-daerah di utara Lembah Hamdh memiliki kandungan emas. Orang-orang sudah meng-eksplorasinya ratusan tahun sebelum lahirnya Nabi Muhammad. Ditemukan bekas-bekas penambangan di beberapa tempat hingga sekarang.⁴²

Ditemukan juga material tambang lainnya di Hijaz, di antaranya belerang, tembaga, dan bijih besi.⁴³ Di Hijaz dan Asir, daerah dekat Jaizan, juga menghasilkan garam dari batu garam. Para pendatang juga menghasilkan butiran garam dari hasil tumbukan batu garam sebagai bahan peledak.⁴⁴ Pada zaman dahulu, batu garam yang sama juga ditemukan di Yaman. Butiran garam ini bisa dijadikan beragam komoditas ekonomi yang diproduksi pabrik-pabrik.

Adapun di daerah Rabigh ditemukan endapan material Barite. Berdasarkan penelitian awal, daerah tersebut dapat menghasilkan Barite sebanyak 10.000 ton per tahun.⁴⁵ Fakta-fakta juga menunjukkan, di Rabigh terdapat penambangan tua yang menghasilkan Galena, hanya saja material yang terkandung tidak terlalu banyak. Di sana, tepatnya di daerah Aqiq, tidak terlalu jauh dari lembah emas, juga ditemukan kandungan bijih besi dalam jumlah sangat banyak. Material tambang juga ditemukan di Barm, daerah di selatan Thaif,⁴⁶ juga di Nafi.⁴⁷ Tidak seberapa jauh dari sumur pengeboran minyak bumi di Hijaz juga ditemukan daerah yang mempunyai lapisan tanah yang berasal dari endapan lumpur (sedimentasi). Di Hijaz juga ditemukan tanah yang berkualitas bagus untuk material pembuatan kaca.⁴⁸

Tanah Ahsa’ juga menghasilkan minyak bumi.⁴⁹ Daerah yang

memiliki kandungan minyak dalam jumlah yang banyak bila dilihat dari kuantitas pengeboran sumur adalah Kuwait dan Bahrain. Fakta-fakta juga menunjukkan, keberadaan minyak bumi juga terdapat di Qatar dan Amman. Berdasarkan penelitian juga, minyak bumi terdapat di Hadhramaut, tepatnya di daerah Syibwah.⁵⁰ Dari Syibwah hingga tengah Jazirah Arab juga terdapat sumur penambangan emas.⁵¹ Adapun di daerah Mahmiyah (Adn) dan Yaman, keberadaan minyak bumi masih dalam proses pencarian.

Bukti-bukti awal menunjukkan, batu bara juga ada di Hadhramaut, di daerah Syibwah. Ditemukan juga batu garam yang mengendap di dasar perut bumi. Batu garam juga ditemukan di Yaman berkat usaha ilmuwan geologi. Batu ini tertimbun berulang kali selama ribuan tahun dan tersimpan di bawah permukaan bumi, setelah dilakukan penggalian pada beberapa sisi bukit sampai ke inti batu garam terpendam. Material ini kadang dihancurkan dan dijadikan sebagai bahan peledak (dinamit).⁵² Batuannya dikeluarkan dari sebagian intinya yang berwarna putih mirip kristal.⁵³ Seperti garam yang diambil dari gunung garam di Ma'rib, garam tersebut juga murni seperti kristal.⁵⁴ Di daerah Salaf juga ditemukan keberadaan tambang-tambang garam di sebuah daerah yang terletak sekitar 40 mil selatan kota Hadidah. Di Jazirah Qamran juga ditemukan tambang-tambang garam, demikian juga di Lihyah.⁵⁵

Keberadaan material tambang seperti batu garam di sebagian besar wilayah di Jazirah Arab menuntut kita untuk mengungkapkan informasi yang masih minim di balik terbentuknya garam dalam kitab-kitab sejarah.

Tanah Yaman dan sebagian besar daerah lain di Jazirah Arab sampai sekarang belum pernah diteliti secara mendalam. Di antara kesulitan yang dihadapi adalah pencarian keberadaan sumber-sumber material tambang.

Di Yaman juga terdapat pabrik peleburan bijih besi, sehingga Yaman dikenal sebagai pembuat pedang, baik sebelum maupun sesudah datangnya Islam. Namun, saat ini kita tidak lagi dapat menemukan tempat-tempat yang menghasilkan besi. Naibur, seorang pengelana, menyebutkan bahwa di sana terdapat tambang besi, dan

beberapa daerah lain pun menghasilkan material ini.⁵⁶

Al-Hamdani menyebutkan, di Yaman terdapat tambang emas dan perak. Ia mengatakan, material tersebut dikeluarkan dari batu-batu kecil yang tidak sama dengan perak. Adapun besi dihasilkan dari peleburan, sumur pengeboran dan gumpalan yang terbelah di gunung Anas. Adapun batu cincin Sa'wan diproduksi di lembah Sa'wan, daerah yang terletak di selatan Shana'a. Batu tersebut adalah batu hitam yang bagian intinya berwarna putih. Adapun batu isyari adalah batu bulat dari daerah Isyar, sekitar Shana'a. Adapun batu kristal dan batu mulia diproduksi menjadi tangkai pisau, akik merah, dan akik kuning.⁵⁷ Yaman juga dikenal dengan batu akiknya yang bernama akik Yamani dan batu Yamani, yaitu Onyx.⁵⁸

Pada masa Islam, tempat-tempat penambangan tersebut hanya tinggal sebagian, karena daerah-daerah di Jazirah Arab masa Islam banyak mengalami perubahan dan terjadi eksodus penduduk ke negara-negara baru. Selain itu, juga munculnya barang-barang hasil industri dan tambang yang lebih murah harganya dibandingkan dengan hasil tambang jazirah. Dunia juga mengalami kemajuan menuju fase industri. Semua itu membawa dampak bagi perkembangan dunia pertambangan di Jazirah Arab.

Dunia fauna di Jazirah Arab tidaklah besar. Bagaimana bisa menjadi besar bila sebagian besar wilayah ini adalah musuh bagi binatang? Unta adalah satu-satunya binatang yang dapat digunakan untuk berkendaraan di padang pasir dan mampu melewati badai pasir tanpa penutup mata, yang dapat menguburnya dan penunggangnya. Selain itu, unta adalah binatang yang paling sabar di dunia.

Unta juga merupakan binatang tertua dan dihormati di Arab. Sebagaimana digambarkan dalam naskah-naskah Assyiria, saat menjelaskan perang Qarqar dan peperangan lainnya antara bangsa Arab melawan orang Assyiria. Unta juga merupakan alat transportasi bangsa Arab. Binatang ini mengangkut mereka dan barang perniagaannya serta air perbekalan mereka. Adapun susu unta merupakan susu bagi orang-orang badui. Jika mereka membutuhkan daging, mereka akan memotong dan memakan daging unta serta memanfaatkan kulitnya.

Unta juga merupakan tanda kekayaan. Orang Arab kaya adalah mereka yang memiliki banyak unta. Ukuran kekayaan diukur dari berapa jumlah unta yang dimiliki. Unta adalah tempat menaruh kekayaan, tempat melimpahnya dinar dan dirham. Unta juga alat untuk mengukur jumlah mahar yang harus diberikan kepada seorang gadis yang dipinang. Unta juga adalah alat untuk menentukan sanksi atau hukuman yang dijatuahkan. Demikianlah gaya hidup mereka bersama unta, seperti gaya hidup kita terhadap harta benda.

Para ilmuwan berpendapat, manusia mampu melakukan domestifikasi unta pada 2000 tahun sebelum Masehi.⁵⁹ Menurut sebagian mereka, bangsa Arab Timur adalah orang yang mampu menundukkan bintang ini, berdasarkan pada penamaan unta yang dilakukan orang Irak tradisional dengan nama *Himar al-Bahr*. Mereka berpendapat, yang dimaksud dengan *al-bahr* adalah teluk, sedangkan lafal “Jamal” (Jamalu, Lamalu) diambil dari istilah orang badui Syam, karena sebagian besar penduduk badui berasal dari Arab. Mereka menggunakan sebagai alat transportasi sebagaimana orang zaman sekarang menggunakan kendaraan. Mereka menjadikan unta sebagai kendaraan sejak 2000 tahun sebelum Masehi, lalu kebiasaan ini masuk ke Arab melalui suku badui Irak. Inilah bukti bahwa bangsa Arab adalah manusia pertama yang menundukkan unta. Lalu, mereka pindah ke Irak dan negara-negara lainnya.⁶⁰

Al-Barit berpendapat, yang dimaksud dengan badui yang sesungguhnya adalah orang-orang yang suka berpindah-pindah tempat. Mereka baru ada di Jazirah Arab pada 1000 tahun sebelum Masehi, bersamaan dengan domestifikasi unta untuk membantu segala urusan mereka. Lalu mereka membuka pintu untuk masuk ke suku badui. Sebelum unta menjadi hewan ternak, orang Arab tidak mampu masuk dalam suku badui, karena keledai yang mereka kendari tidak dapat menembus pintu suku badui. Juga tidak mampu untuk hidup bersama suku badui dan tidak sabar untuk tidak minum air atau makan seperti halnya unta. Karena itu, bangsa Arab pada 2000 tahun sebelum Masehi dan sebelum mendomestifikasi unta, menggunakan keledai sebagai moda transportasi.⁶¹

Dengan demikian, unta adalah kunci bagi bangsa Arab untuk masuk ke suku badui dan membuat mereka melek pengetahuan dan menerima ilmu modern bangsa Arab. Unta memiliki peran vital untuk memindahkan harta benda melalui jalan darat yang jauh. Di antara keistimewaan unta adalah mampu menahan dahaga, sabar menahan lapar, mampu menempuh beratnya medan perjalanan di Jazirah Arab dan mampu memikul beban yang sangat berat. Karena itu, unta merupakan kekayaan yang tidak ternilai bagi bangsa Arab pada masa itu dari sisi perekonomian.

Unta juga dikenal sebagai binatang pendendam dan tidak akan pernah melupakan orang yang pernah menyakitinya. Ia akan selalu menyimpan dendamnya terhadap orang yang pernah menyakitinya hingga dendamnya terbalaskan walaupun dalam jangka waktu lama. Bisa jadi penamaan “jamal” (unta) berdasarkan pada fakta bahwa kata itu diambil dari kata “Kamala”, “Jamala”, “Kâmala”, “Jâmala” yang berarti dendam, atau juga diartikan sebagai “Hamala”. Mereka berpendapat, makna katanya adalah pendendam, dan binatang ini dinamakan demikian karena ia bertabiat demikian. Aristo dan Aryan juga mempunyai pandangan yang sama. Menurut mereka, unta adalah binatang yang tidak pernah bisa melupakan sakit dan cepat mendendam. Pandangan seperti ini sudah umum hingga sekarang.⁶²

Adapun unta yang sangat dikenal di Jazirah Arab adalah unta yang berpunuk satu. Salah satu jenisnya adalah al-Hajin. Ia adalah jenis unta pekerja. Ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan unta asli Arab. Hanya saja ia lebih cepat marah.⁶³ Orang Iran juga menjadikan unta sebagai simbol kekayaan. Karena itu, Nabi Ayyub menantang orang-orang kaya pada zamannya, karena ia memiliki 2000 unta. Begitu pula penduduk Madyan yang membanggakan kekayaannya karena memiliki unta yang sangat banyak.⁶⁴

Dalam bahasa Arab, unta memiliki banyak sebutan, berbeda dengan bahasa Iran. Unta disebut dengan kata “Kamal” dan “Bakrah”. Kamal adalah unta dewasa, sedangkan Bakrah adalah unta kecil. Unta termasuk binatang tradisional yang disebutkan dalam Taurat. Di situ dijelaskan, Nabi Ibrahim memiliki banyak sekali unta.⁶⁵

Di samping unta, kuda juga merupakan binatang yang populer di Jazirah Arab. Kuda masuk ke wilayah ini dari luar, tidak jauh sebelum datangnya Islam. Ada yang berpendapat, ia didatangkan dari Irak, Syam atau Mesir.⁶⁶ Namun, ia berasal dari wilayah Bahr Qazwin. Karena itu, kita tidak dapat menemukannya dalam kitab-kitab Assyiria atau kitab-kitab klasik yang menjelaskan tentang pelatihan kuda di Jazirah Arab.

Pada saat kedatangan Islam, Arab tidak memiliki kuda yang banyak. Hal ini bisa dilihat dari jumlah kuda yang digunakan Nabi saat berperang melawan kaum musyrik, sangat terbatas. Padahal, keberadaannya sangat vital untuk mencapai kemenangan. Kuda memerlukan perawatan khusus dan makanan untuk menjaga kesehatannya, dan itu cukup merepotkan. Karena itu, penggunaannya di kalangan badui sangat terbatas. Di samping juga karena ketidakmampuannya menahan lapar dan haus saat melintasi padang pasir, berbeda dengan unta. Juga karena tidak dapat dijadikan sebagai moda transportasi di atas pasir.

Bila dilihat dari kecepatannya, kuda menjadi senjata ampuh untuk meraih kemenangan dalam medan peperangan dan menyerang musuh. Karena itu, banyak kabilah yang memilih untuk memiliki kuda. Mereka membeli kuda dan menjaganya agar tetap hidup saat digunakan untuk berperang. Kekuatan kabilah diukur dari jumlah kuda yang dimiliki. Penunggang kuda menempati posisi penting pada masa itu dan menjadi komandan pasukan perang.⁶⁷

Dalam al-Quran dijelaskan, kuda merupakan salah satu sumber kekuatan kaum muslim untuk menakuti lawan-lawannya. Kuda juga sumber kekayaan dan kemewahan hidup di dunia.⁶⁸ Hadits juga menjelaskan hal yang sama. Sedangkan dalam Taurat,⁶⁹ kuda dianggap sebagai binatang mulia dan digambarkan dalam bentuk kuda api yang merupakan musuh Tuhan dan diturunkan untuk membawa bencana dan musibah.⁷⁰

Adapun bagal (*bighal*) adalah binatang yang dikenal sebagai hewan untuk membawa bawang berat. Juga dikenal dengan kemampuannya untuk berjalan di tanah yang tidak rata, seperti daerah perbukitan dan gunung. Bagal juga dimanfaatkan untuk membawa barang dan kendaraan di daerah yang sulit dilalui unta.

Namun, bagal sulit digunakan di daerah berpasir. Hewan ini juga tidak sesabar unta dalam menahan haus dan lapar berhari-hari. Inilah yang menjadi sebab orang badui tidak bersedia menggunakan tenaga bagal.

Pemimpin Iran kuno melarang untuk melatih bagal, tetapi juga orang pertama yang membolehkan untuk memanfaatkan tenaganya. Sejak saat itu mereka melatih dan memanfaatkan tenaga bagal di tanah Palestina.⁷¹ Ini menunjukkan bahwa pada awalnya penduduk Iran kuno belum begitu mengenal bagal dan saat mereka mengenalnya dari kaum asing penyembah berhala. Mereka menolak dan mengharamkan penggunaannya. Ketika Nabi Dawud memanfaatkannya, mereka pun mengikutinya secara bertahap.

Pada awalnya bagal belum terlalu banyak dimanfaatkan di Jazirah Arab hingga datang Islam. Dalam kitab-kitab *sirah* disebutkan, Duldul adalah bagal milik Nabi. Bagal pertama yang saya lihat dalam Islam adalah bagal hadiah untuk Nabi Muhammad dari Muqauqis. Pada saat bersamaan, beliau juga mendapat hadiah keledai bernama Ufair.⁷² Dalam hadis lain disebutkan, hadiah untuk Nabi Muhammad adalah bagal Syahba', dan itu adalah bagal pertama di dunia Islam.⁷³ Hadis lain menyebutkan, Farwah bin Amr memberikan hadiah kepada Nabi Muhammad bagal bernama Fidhah.⁷⁴

Dalam al-Quran, di surah an-Nahl (16): 8 disebutkan, “Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan.” Ini menunjukkan bahwa sebagian orang menjadikan bagal sebagai kendaraan dan perhiasan.

Dalam syair Bisyr bin Abi Khazim al-Asady disebutkan, “Bagal di beberapa tempat, dan air kencingnya tertinggal di jalanan”. Maksudnya, bagal itu meninggalkan bekas di tanah. Artinya, daerah-daerah yang sulit dilalui, seperti Yaman, orang-orang menjadikan bagal sebagai moda transportasi dan untuk membawa beban berat.

Sedangkan keledai merupakan sarana pertama untuk moda transportasi dan membawa barang bagi masyarakat mukim. Fungsi keledai bagi pemukim seperti fungsi unta bagi suku badui. Ia adalah moda transportasi yang bau, tetapi tidak membuat penumpangnya khawatir, karena ia binatang tersebut tenang dan tidak mudah

jatuh. Ini karena ia binatang yang sabar menerima setiap ke-malangan, bahkan ia tetap sabar dan diam saat dipukuli. Karena itu, orang bodoh diumpamakan dengan keledai. Perumpamaan ini menggambarkan bahwa orang bodoh dan tidak paham dikatakan seperti keledai. Pandangan seperti tidak hanya di kalangan orang Arab, tetapi sudah menyebar ke suku-suku yang dekat maupun jauh seperti penduduk Iran. Kebodohan keledai sudah dianggap sebagai pengetahuan umum.⁷⁵ Dalam bahasa Iran, keledai disebut “Hamur” (Hamor). Sedangkan keledai betina disebut “Athun” (Athon), atau “Athan” dalam bahasa Arab. Adapun keledai kecil dalam bahasa Arab disebut “Alkur” atau “al-Jahsy”, sedangkan dalam bahasa Ibrani disebut “Ayir”.⁷⁶

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa di Jazirah Arab keledai lebih dulu ada dibanding unta, kuda dan bagal, karena ia merupakan moda transportasi dan memindahkan barang sejak 2000 tahun sebelum datangnya Islam.

Adapun sapi merupakan salah satu binatang awal di negeri Arab, karena ia wajib dimiliki penduduk yang menetap. Sementara bagi Arab badui, sapi tidak banyak manfaatnya bagi mereka, bahkan hanya akan membebani hidup mengingat kebiasaan mereka berpindah-pindah tempat. Karena itu, mereka menolak sapi dan belum memahami cara untuk melatihnya. Padahal, sapi dapat diambil susu, daging, dan kulitnya. Juga dapat dimanfaatkan untuk menggarap sawah dan menimba air dari sumur.

Adapun kambing merupakan bahan pokok manusia. Daging dan wolnya bisa mereka manfaatkan. Karena itu, binatang ini ada di seluruh pelosok Jazirah Arab. Ia juga diambil susunya. Sedangkan domba dipelihara di daerah perbukitan dan pegunungan dengan kondisi tertentu. Domba dapat dimanfaatkan daging, susu, dan kulitnya serta diambil bulunya untuk dijadikan bahan baku tas yang diletakkan di punggung binatang.⁷⁷ Namun, binatang ini tidak akan mampu hidup bersama orang badui; ia hanya bisa hidup di antara manusia yang menetap. Binatang yang paling cocok untuk orang badui hanyalah unta.

Jazirah Arab juga dikenal dengan singanya. Pada masa Islam, jumlahnya sangat sedikit. Dalam Bahasa Arab, singa mempunyai

banyak nama dan sering muncul dalam syair-syair Arab jahiliah. Di sana terdapat daerah-daerah khusus yang terkenal banyak singanya, hingga disebut Ma'asad, sedangkan tempat yang jumlah singanya sedikit disebut Ma'sadah.⁷⁸ Singa dikenal sebagai binatang buas, kuat, dan berani di dunia satwa. Karena itu, orang yang pemberani diberi gelar "singa".

Sedangkan binatang yang dikenal sebagai hewan liar seperti macan tutul,⁷⁹ macan kumbang, serigala, kucing liar, sapi liar,⁸⁰ dan keledai liar, bagi bangsa Arab jahiliah akan dikonsumsi bila mereka membutuhkannya. Pada saat Islam datang, binatang-binatang itu diharamkan untuk dikonsumsi.

Elang, burung nasar, rajawali, dan burung hantu merupakan burung-burung yang dikenal sebagai burung buas yang memangsa burung-burung lemah. Sedangkan burung gagak dan sejenisnya dikenal di Jazirah Arab melalui hikayat-hikayat Arab. Burung gagak diceritakan dengan gambaran khusus, dan termasuk salah satu binatang yang berpengaruh dalam hikayat bangsa-bangsa terdahulu.

Adapun burung Hudhud yang termaktub dalam al-Quran tergolong burung yang indah. Jenis burung ini beragam, di antaranya merpati, pipit, bulbul, dan lain sebagainya. Sebagian dari burung-burung itu memiliki suara merdu sehingga membuat pendengarnya terpana. Sebagian yang lain mempunyai warna bulu yang bagus.

Sedangkan belalang, walaupun menjadi santapanlezat bagi sebagian besar suku badui, ia menjadi bencana bagi para pemukim, karena memangsa tanaman mereka. Belalang-belalang itu mendatangi lahan pertanian mereka dengan rakus. Hal demikian dianggap sebagai balasan Tuhan kepada manusia dan contoh ke-marahan Tuhan kepada orang-orang yang tidak taat kepada-Nya.⁸¹

Adapun kalajengking merupakan binatang bersengat dan berwarna. Ia akan menyengat siapa pun yang mengganggunya dengan sengatan beracun. Kalajengking itu bagaikan dendam bagi orang Arab, lalu dibuatlah sebuah perumpamaan sesuai dengan karakter kalajengking yang berlawanan dengan sifat ular, yang menyengat dan membunuh siapa pun yang ia gigit. Hal ini karena

racun ular lebih mematikan daripada racun kalajengking, selain bahwa manusia mampu melihat ular dan menjauh darinya. Juga karena ular tidak akan menyerang manusia terlebih dahulu kecuali apabila merasa terancam. Karena itu, ada sebuah perumpamaan: “Bagaikan kalajengking, jangan mendekat. Bagaikan ular melingkar dan tidur.” Banyak orang mengira, kalajengking itu buta, padahal ia mampu melihat seperti binatang-binatang lain. Walaupun sengatannya kecil dan berwarna seperti tanah, yang kebanyakan hidup di sekitar rumah, ia tidak mudah ditemukan, dan tidak ada yang menyadari keberadaannya kecuali kaki menginjaknya atau ia merayap di kaki kita, kemudian menyengat sebagai bentuk usaha mempertahankan dirinya, seperti binatang lainnya yang menggunakan alat pertahanan diri.

Dalam kisah-kisah bangsa Arab, sengatan ular meninggalkan bekas yang cukup besar, karena sebagian jenis ular mempunyai sengatan yang berbahaya. Ia akan melompat ke arah orang yang akan ia sengat dengan cepat, mengejutkan bagi orang badui, dan meninggalkan bekas yang tidak dapat dilupakan.

Ular biasanya hidup di daerah berpasir, gua dan celah-celah bebatuan besar. Ular terdiri atas beragam jenis dengan sengatan bisa yang berbeda-beda. Sebagian memiliki ukuran kecil, menyergap ikan di dasar laut dan sebagian lain lagi menyerang di atas permukaan tanah. Korbannya tidak akan menyadari keberadaannya hingga ular tersebut melompat dan menyengatkan bisanya. Hal semacam ini telah menyebar ke luar Jazirah Arab, hingga Arab dikenal sebagai negeri yang banyak ular terbangnya, dan mengira bahwa sebagian ular di Arab memiliki sayap serta mempunyai kulit warna-warni. Sehingga tercipta kisah-kisah mengenai ular Arab di Assyiria, Yunani, dan Romawi, seperti yang dikisahkan Herodotus dan Strabo.⁸²

Para tentara yang melintasi suku badui terkejut dengan banyaknya ular yang merayap ke arah mereka dan melompat ke hadapan mereka, sebagaimana ditulis dalam naskah “Asrihadun”. Disebutkan, di antara ular-ular itu ada yang mempunyai dua kepala dan sayap. Saat para tentara itu melewati daerah Bazu, tanah yang mereka injak penuh dengan ular dan kalajengking.⁸³

Saking banyaknya, binatang-binatang itu seperti lalat dan nyamuk. Jelaslah bahwa suku badui mempunyai sangkar-sangkar yang bagus untuk ular-ular tersebut. Orang Israel tidak suka dan takut pada ular terbang saat mereka mengadang perjalanan kafilah badui yang menuju Palestina.⁸⁴

Ikan merupakan kebutuhan pokok bagi penduduk yang tinggal di daerah pantai. Mereka hidup dari ikan dengan menjual dagingnya. Mereka melakukan perjalanan jauh dan membawa ikan segar ke daerah-daerah yang tidak jauh dari sekitar pantai serta mengeringkan sebagian untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Penduduk sekitar pantai menangkap ikan dengan cara yang biasa dilakukan kaum jahiliah. Ikan sarden, jenis ikan yang kecil, akan melimpah di sekitar pantai saat musim dingin, sehingga mereka dapat dengan mudah menangkap ikan-ikan tersebut dalam keadaan hidup.

Adapun salah satu jenis ikan besar yang hidup di Laut Merah, Laut Arab dan teluk adalah jenis ikan hiu. Menangkap ikan jenis ini memerlukan keahlian khusus. Jika sudah tertangkap, hiu itu dibawa untuk dijual ke pasar dalam keadaan terpotong-potong.

Di Hijaz dan daerah-daerah tempat permukiman, Yaman dan Thaif, dikenal dengan keahliannya dalam menyamak kulit dan menjadikannya sebagai barang-barang bermanfaat. Kulit yang sudah disamak atau belum, dikirim ke Irak atau ke Syam untuk dijual di sana.

Sampai hari ini belum ada penelitian ilmiah yang mempelajari binatang-binatang yang hidup di Jazirah Arab sebelum datangnya Islam. Kalau pun ada, itu hanya sedikit dan tidak cukup untuk menjabarkan secara mendetail keberadaan binatang-binatang di Jazirah Arab masa Islam. Hal yang dapat dilakukan hanya menunggu hingga para ilmuwan menyisihkan waktunya untuk berkeliling mengunjungi daerah berbeda-beda demi mengungkapkan kehidupan ribuan tahun sebelum datangnya Islam.

Unta adalah simbol Jazirah Arab, sedangkan pohon kurma adalah simbol yang lainnya. Buah kurma menjadi sajian utama kaum muslim pada bulan Ramadhan untuk berbuka puasa, karena kurma merupakan simbol Islam dan kota Madinah, tempat hidup

dan meninggalnya Rasulullah.

Sebagaimana dijelaskan di atas, unta mempunyai banyak manfaat: digunakan untuk membawa barang, diambil dagingnya serta kulitnya dan bulunya. Demikian juga pohon kurma mempunyai banyak manfaat bagi penduduk Jazirah Arab, baik hidup maupun mati. Orang Arab menjadikan buah kurma muda sebagai bumbu masakan dan obat bagi bermacam penyakit. Mayang kurma diolah menjadi sirup, khamr dan minuman. Orang Arab dapat memanfaatkan seluruh bagian pohon kurma hingga tidak ada lagi bagiannya yang terbuang. Dengan demikian, pohon kurma menjadi simbol kebaikan dan keberkahan bagi penduduk Jazirah Arab.

Pohon kurma bisa tumbuh dan berbuah dengan mudah, dan ini menjadi keistimewaannya tersendiri dibandingkan dengan pohon-pohon lainnya. Karena itu, pohon kurma menjadi pohon utama, tidak hanya bagi orang Arab tetapi juga bagi bangsa Semit kuno.⁸⁵ Mereka menghiasi tempat ibadah dengan dekorasi bentuk pohon kurma, dan menggunakan pelepas hijaunya untuk menyambut pemimpin dan tamu istimewa mereka, karena pelepas hijau menandakan kebenaran, keberkahan, kebahagiaan, dan kesenangan. Penggunaan pelepas sebagai hiasan di jalan-jalan dalam perayaan umum masih digunakan hingga sekarang.

Pohon kurma adalah gambaran keindahan dan kekayaan yang dimiliki seseorang. Siapa pun yang pohon kurmanya banyak maka ia adalah orang kaya. Seorang Yahudi Hijaz pernah mendapatkan keuntungan besar dari usahanya berkebun kurma. Adapun buah kurma merupakan kebutuhan pokok orang Arab. Jika mereka tidak menanamnya, mereka akan melakukan barter dengan penjual buah kurma, dan pemilik pohon kurma akan mendapatkan keuntungan besar dari transaksi tersebut. Walaupun di daerah Jazirah Arab air minum, tetapi pohon kurma tetap menjadi favorit di sana.

Pohon kurma merupakan salah satu pohon tertua yang pernah ditanam bangsa Semit. Di antara manfaat yang mereka dapatkan adalah ia membawa mereka pada kesucian dan kepercayaan pada kesucian pohon kurma. Kami menemukan fakta, pohon kurma adalah pohon suci menurut kaum Semit kuno, dan mereka menganggap buahnya adalah suci dan bermanfaat bagi manusia.⁸⁶

Adapun pohon anggur ditanam di beberapa daerah terkenal di Jazirah Arab seperti Thaif dan Yaman. Sedangkan pohon-pohon berbuah lainnya seperti delima, apel, dan kismis ditanam di daerah subur, berlimpah air dan penduduknya memiliki kecenderungan untuk menanamnya seperti kota Thaif yang sudah dikenal sejak zaman jahiliah, dan Yaman. Sebelumnya telah dijelaskan, pohon anggur telah masuk ke daerah-daerah baru seperti Muskat pada abad ke-16 M melalui orang Portugal.⁸⁷ Pohon ini masuk ke Hijaz pada abad ke-14 M dari Syam. Menurut sebagian peneliti, rakyat jelata dan kaum Yahudi yang membawa pohon dan buah anggur ke Hijaz.⁸⁸

Sedangkan pohon-pohon besar yang dapat dimanfaatkan kayunya, seperti yang ada di India dan Afrika, tidak kita temukan di wilayah Jazirah Arab. Karena itu, orang Arab mendatangkannya dari luar untuk dijadikan kapal, seperti dari Afrika dan India, kecuali daerah pegunungan dan dataran tinggi yang mendapatkan curah hujan cukup, sehingga pohon-pohon tersebut tumbuh di daerah tersebut.

Penduduk pedalaman dan perkampungan mendatangkan kayu untuk dibuat perahu, dari India, karena tidak ada kayu yang bagus untuk itu, baik di daerah mereka maupun sekitarnya. Kondisi ini terjadi tidak hanya sebelum Islam, tetapi juga sebelum Masehi. Mereka berlayar menuju pantai India dengan membawa buah kurma dan hasil bumi Jazirah Arab dan Irak. Saat kembali, mereka membawa hasil bumi India di antaranya kayu yang mereka gunakan untuk membuat perahu dan membangun istana raja.

Adapun pohon bidara merupakan salah satu pohon yang populer di Jazirah Arab. Ia dapat menjulang tinggi beberapa meter di atas permukaan tanah dan dapat menaungi siapa pun yang duduk di bawahnya dari terik matahari yang membakar. Pohon ini memiliki akar yang kuat dan menancap dalam tanah, sehingga ia tidak membutuhkan siraman air. Ia menghasilkan buah, dan daunnya dapat digunakan sebagai sabun untuk membersihkan badan.

Pohon-pohon seperti bidara dapat tumbuh menjulang tinggi dan memberikan naungan. Karena itu, pohon ini membawa banyak manfaat bagi penduduk negeri beriklim kering. Tidak ada yang dapat

mengukur seberapa penting dan bermanfaatnya pohon ini kecuali mereka yang sedang mengarungi panasnya padang pasir. Mereka yang berhenti dan duduk di bawah naungannya, dari terik matahari, merasa seakan-akan berada di surga. Maka tak heran bila sebagian masyarakat Arab dan bangsa Semit menyembah pohon seperti ini dengan bernazar dan bertawasul kepadanya. Juga menganggapnya sebagai pohon suci yang membawa keberkahan dan kebaikan yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa di surga.

Penduduk Ibrani kuno menyembah sebagian pohon yang menghasilkan buah dan menganggapnya sebagai Tuhan Perempuan; tidak ada Tuhan Laki-Laki. Mereka mengatakan, bulan berperan penting dalam menghasilkan buah dari pohon itu.⁸⁹

Al-Quran menyebutkan beberapa buah dan pohon serta menunjukkan keberadaannya di tanah Hijaz, seperti buah tin, zaitun, anggur, pisang, dan delima. Namun, ini tidak menjadikan Hijaz seperti Yaman dan Hadhramaut yang memiliki beragam pohon dan buah. Hal ini disebabkan karena iklim tanah Arab.

Adapun pohon ‘asl, arak dan *al-ghadha* biasa dijadikan arang hitam. Sedangkan pohon akasia, *samah* dan *shi’tar* tumbuh dan hidup di beberapa tempat. Sebagian tumbuh menjulang tinggi di sebelah barat daya, serta menghasilkan kayu bakar dan buah untuk dimakan. Kadang juga dimanfaatkan daunnya untuk dijual.

Sedangkan biji-bijian, sayuran dan kubis merupakan jenis tanaman yang membutuhkan air dan ditanam di daerah banyak airnya serta bercurah hujan tinggi. Karena itu, ia dapat ditemukan di Hijaz, Yaman dan Jazirah Arab Selatan serta daerah dengan debit air tinggi. Adapun yang termasuk jenis biji-bijian adalah gandum dan padi. Kita akan membahasnya nanti dalam bagian “tanaman pada masa jahiliah”. Sebagian sayuran didatangkan dari luar Arab, seperti Irak, Syam, Afrika, dan India. Adapun semangka didatangkan penduduk Madinah dari Irak sebagaimana dijelaskan al-Farisi. Ia didatangkan sebelum Islam, secara sengaja.

Adapun *al-bakhur* dan *al-laban*, minyak bumi alami yang dikenal pada masa itu, atau getah dan *al-marru* (tumbuhan yang pahit—penj.), populer di selatan dan menjadi sumber penghasilan bagi penduduknya serta objek persaingan bagi negeri-negeri besar

zaman itu. Namun, perlahan, seiring berjalananya waktu, hilang pengaruhnya. Seandainya tidak hilang, niscaya tanaman tersebut akan tumbuh secara alami hingga saat ini, dan masyarakat tidak akan berpindah ke emas dan perak. Perasaan manusia telah berubah dan mengubah objek perniagaannya. Fokus masyarakat berpindah pada emas hitam yang tersimpan dalam perut bumi.

Di beberapa daerah di Arab Selatan, di lembah maupun pegunungan yang menjadi tempat keberadaan materi berharga tersebut, akan merasa aneh melihat gua, sumur, dan tulisan-tulisan jahiliah bersanad. Peninggalan kuburan semuanya membahas tentang masyarakat mukim di wilayah ini sebelum Islam dalam jangka waktu lama.⁹⁰

Yaman memiliki keistimewaan berupa tumbuhnya semua tanaman yang disebutkan di atas di daerahnya, dan memiliki beragam jenis tanaman. Kenikmatan itu datang, karena Yaman berada di daerah pegunungan dan dataran tinggi serta beriklim panas dan basah. Yaman juga memiliki tiga lembah luas yang menghasilkan tiga macam suhu udara: wilayah dataran tinggi bersuhu dingin, sebagian wilayah lain bersuhu sedang dan panas.

Para pemikir Yaman paham cara untuk mengolah tanah mereka. Mereka membuatnya bertingkat-tingkat pada gunung dan dataran tinggi, agar tanahnya menjadi subur dengan tujuan mengatur jalannya air hujan saat turun. Mereka menanam di atas permukaan tanah dengan beragam jenis tanaman. Sistem seperti ini sudah dilakukan sejak sebelum datangnya Islam, dan ini juga dapat membuat mereka aman. Akhirnya Yaman menjadi pemenang atas negeri-negeri di Jazirah Arab. Maksudnya, negara Arab yang sejahtera dan hijau. Juga negara maju di Jazirah Arab sebelum datangnya Islam.

Tanaman yang masuk dan didatangkan dari luar Jazirah Arab, seperti Irak dan Syam, dijaga sebuah lembaga bernama al-A'jami al-Qadim. Sudah jelas bahwa sebagian darinya masuk sebelum Masehi. Di antara manfaat yang didapat dengan mempelajari tanaman Jazirah Arab sebelum Islam adalah untuk mengetahui tanaman apa yang masuk dan cara masuknya.

Adapun makna kesuburan bagi orang badui terletak pada

tempat-tempat berlimpah air dan daerah-daerah basah serta tempat bercurah hujan tinggi. Tanah akan terlihat hijau dan indah, tetapi itu hanya sesaat dan berubah dengan cepat akibat angin dan suhu udara yang panas.

Bagi suku badui, daerah-daerah subur, sumur, dan air, adalah rahmat dan pemandangan yang menakjubkan mata. Bagi mereka juga, tanah subur bagaikan permata, mutiara, dan surga di tengah neraka Jahim. Orang yang bisa memahami keindahannya dan mengetahui ukurannya hanya orang yang pernah hidup bersama suku badui dan merasakan panasnya matahari yang menyengat wajah.

Daerah-daerah yang penuh dengan “obat penawar kehidupan” tersebut dapat membantu para musafir yang berusaha mencapai tujuannya. Airnya dapat mengembalikan kekuatannya lagi. Kemudian, dapat membuatnya lupa pada semua beban dan problem hidupnya. Pada saat seperti ini, coba renungkan hikmah ayat ini: “Dan kami jadikan dari air itu kehidupan.” (QS al-Anbiyâ’ [21]: 30). Lautan air, hijaunya tetumbuhan dan pepohonan menjadi sihir bagi tanah ini sekaligus menjadi penawar hidup.

Orang asing akan terkesima dengan perang saudara yang kerap kali terjadi di Arab hanya semata-mata memperebutkan sebuah tempat kecil bersumur. Mereka akan paham rahasia di balik peperangan dalam kehidupan penduduk badui. Mereka akan paham bahwa peperangan yang sudah menjadi budaya mereka bukan karena persoalan pribadi dan egoisme, melainkan karena insting manusia untuk bertahan hidup.

Secara umum, iklim di Jazirah Arab adalah sangat panas dan kering, kecuali daerah pesisir pantai, tak terkecuali Tihamah, dengan tingkat kelembapan tinggi. Masyarakat merasa susah bernapas karena udara panas di sekitarnya. Sumbernya adalah percampuran antara kelembapan dan panas yang tinggi, sehingga sebagian tempat di Tihamah termasuk salah satu tempat terburuk di bumi.

Udara basah disertai suhu udara panas memengaruhi kondisi masyarakat, baik dari sisi kesehatan maupun kedisiplinan. Banyak orang yang sakit di daerah lembap, lalat berkembang biak dengan

cepat dan serangga berkumpul menyebarkan penyakit.

Adapun di bagian pedalaman, hawa panas berubah menjadi kering. Karena itu, tidak ada batasan yang pasti, contohnya panas pantai. Di Najd, suhu akan turun saat malam tiba. Malam hari adalah rahmat bagi masyarakat untuk melupakan sejenak terik matahari yang menyengat.

Orang asing juga terpesona dengan kemesraan antara orang Arab dengan angin timur. Pujian yang mereka lontarkan tampak berlebih-lebihan. Dalam syair dan nyanyian mereka, tidak ada yang menggambarkan pergumulan kecuali dengan angin timur. Kadang kala orang asing juga tidak dapat memahami apa yang ada di depan dan di belakangnya. Jawaban terbaik atas kehadirannya ke Jazirah Arab adalah untuk menikmati nikmatnya angin timur di malam hari dengan ditemani bulan tanpa awan. Hal ini agar mereka tahu sihir ketenangan angin timur dan kemesraan orang Arab dengannya. Sebaliknya, angin panas yang menampar wajah, membuatkan mata dan membuat para penyair mengutuknya. Manusia senantiasa mengeluhkan kekejamannya.

Hujan merupakan pertolongan dan rahmat bagi penduduk Jazirah Arab. Ia menghidupkan bumi, menumbuhkan rumput dan bunga-bunga, serta membuat wajah berpaling ke timur sambil tertawa sumringah. Semua orang ikut merasakan kebahagiaan. Hujan juga membuat unta senang, air susu melimpah, dan melahirkan banyak keturunan, hingga pemiliknya mempunyai kekayaan berlipat ganda. Lalu, apakah orang Arab tidak berhak menikmati hujan? Tidak berhak membalsas dan menyakiti orang yang telah menahannya serta membangunkan Tuhannya agar mengirimkan awan mendung kepada mereka? Juga mendekat kepada-Nya dengan doa dan shalawat agar mereka diberi pertolongan dan kesulitannya dihapus? Karena itu, tertahannya hujan menjadi malapetaka bagi orang Arab.

Jazirah Arab senantiasa diliputi kekeringan. Curah hujan sedikit dan kelembapan rendah di daerah pedalaman, kecuali Tihamah dan daerah pesisir pantai yang meningkat. Namun, biasanya menurun berdasarkan pada keadaan sebagian daerah. Lalu hujan pun turun, menolong setiap makhluk hidup, terutama daerah Yaman. Adapun

di Amman, hujan turun sangat banyak dan bermanfaat bagi manusia serta menolong mereka menyelesaikan urusannya. Sedangkan sisanya, sebagian besar curah hujannya sedikit. Ini menjadi musuh bagi daerah utara dan pegunungan. Hujan kemudian turun pada musim dingin dan rerumputan tumbuh subur. Sedangkan padang pasir di selatan tidak pernah menerima guyuran hujan, hanya rintik-rintiknya.⁹¹

Kadang kala hujan turun dari langit seakan-akan mulut yang terbuka, lalu mengalir dengan dan menerobos semua yang ada di depannya. Air itu mengalir ke sungai dengan cepat. Mekkah tidak mendapatkan aliran air ini. Demikian juga Madinah dan tempat-tempat lainnya. Sehingga, banyak manusia yang mati.⁹² Air hujan mengalir jauh hingga ke lautan. Kadang kala terisap pasir, lalu meresap ke dalamnya dan mengalir di bawah permukaan tanah.

Penduduk Yaman, Hadhramaut, dan Hijaz memanfaatkan aliran air hujan dengan cara membangun bendungan untuk mengumpulkan dan menampungnya hingga dibutuhkan. Adapun bendungan yang paling populer adalah Ma'rib yang menjadi penawar hidup bagi bumi Saba'. Terdapat juga sebuah lapangan yang merupakan bendungan lama di Hijaz. Kami juga temukan di Arab Selatan hal yang sama. Diperkirakan, ia ada sebelum Islam dan dibangun di tempat terbaik untuk menahan aliran air agar tidak mengalir sia-sia. Para peneliti menunjukkan bentuk bendungan baru di tempat ini agar orang-orang dapat memanfaatkan airnya, demi menghidupkan tanah mati saat ini.

Tanah Yaman sesungguhnya mendapatkan anugerah kebaikan dan hadiah yang tidak diberikan pada daerah-daerah lain. Ia diberikan anugerah hujan yang turun secara berkala serta iklim panas dan lembap di Tihamah. Juga iklim yang stabil di dataran tinggi dan iklim lembut di pegunungan. Yaman juga dianugerahi tetumbuhan yang beragam sesuai dengan jenis iklimnya dan binatang ternak yang beragam pula. Selain itu, juga material tambang yang bermacam-macam. Yaman adalah bumi yang beruntung, demikian pula dengan jumlah penduduknya. Hingga saat ini, Yaman merupakan negara yang paling pesat kemajuannya dibanding daerah lain di Jazirah Arab, terutama dari sisi jumlah



Pemandangan yang menyerupai undakan-undakan bertingkat di atas gunung dan buki, tempat petani bercocok tanam

Sumber: Guenther Pawelke, *Jemen das Verbotene Land* (hlm. 56)

penduduknya. Penduduknya adalah kekayaan paling penting dan jadi pabrik makanan bagi negeri-negeri Arab lainnya. Negeri-negeri Islam menyebarkan Islam dan budaya Arab ke negeri-negeri taklukannya. Sebagaimana Irak dan Syam menyediakan makan bagi kaum jahiliah, lalu mendirikan negara di sana.

Yaman senantiasa memotivasi warganya untuk bersatu dan menaklukkan pantai-pantai Afrika pada kemudian hari. Saat ini, lebih dari 1 miliar warganya berada di luar Yaman. Mereka hijrah dari negaranya ke belahan bumi lain. Nenek moyang mereka pun dulu seperti itu. Sebelum Islam datang, mereka melintasi batas-batas Jazirah Arab menuju Mesir dan Yunani.

Penduduk pegunungan yang hijau dianggap hidup bahagia dibanding penduduk Jazirah Arab yang tinggal di bagian timur atau di lembah-lembah di sebelah selatan Kerajaan Arab Saudi. Awan mendung yang berat bertemu dengan ketinggian gunung, lalu ia menumpahkan air padanya. Tidak heran, air begitu berlimpah. Selanjutnya, para penduduk sibuk bercocok tanam di atasnya. Lembah pun menjadi seperti pada masa jauh sebelum Islam datang. Penduduknya senantiasa mengikuti kebiasaan bapak dan kakek moyang mereka dalam bercocok tanam.

Gambaran mengenai tempat-tempat ini dapat kita temukan dalam beberapa catatan. Penduduknya tidak tahu terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan banyak nikmat kepada mereka. Catatan tersebut menunjukkan adanya peradaban pada masa itu.

Dari sini, kita bisa tahu bahwa peradaban dan tinggal menetap atau kecenderungan untuk menetap di Yaman dan Hadhramaut lebih jelas daripada di tempat lain. Di dalamnya terdapat pemerintahan yang bahkan sudah ada sejak sebelum Masehi. Di dalamnya juga terdapat kota-kota berpenghuni. Selain itu, juga terdapat lembaga keagamaan yang menyelesaikan permasalahan spiritual dan menjelaskan hubungan antara manusia dan Penciptanya. Juga peraturan dan undang-undang tertulis, dan bendungan yang dibangun tinggi. Selanjutnya kami temukan gambaran seperti itu, atau mendekati, pada dataran tinggi Hijaz dan wilayah pedalaman di lembah al-Hasyimiyah. Adapun sungai, mata air dan sumur, menjadi tempat penyimpanan air bagi pemukim, kurma, biji-bijian dan sayuran.

Kehidupan di Jazirah Arab selalu lekat dengan air yang minim. Karenanya, air membatasi tempat-tempat tadi. Kaum laki-laki dan pedagang membawanya dalam perjalanan. Dengan bekal itu, para pemilik unta membuat catatan perjalanan ke tempat-tempat yang mereka inginkan dan menjadi pembatas bagi mereka untuk mengenal lebih jauh jalan-jalannya.

Adapun di pesisir pantai, para penduduknya adalah para penakluk lautan. Mereka suka mengarungi lautan dan mengambil isinya, kemudian menjualnya di pasar-pasar, untuk memenuhi kebutuhan hidup. Layaknya penerima tamu, mereka lebih dulu

menyediakan air dan makanan dari kapal-kapal yang berangkat lebih dulu. Mereka melakukan barter dengan pemilik kapal tersebut menggunakan barang-barang berharga yang mereka miliki. Lalu, bergerak menuju pasar untuk bertransaksi. Tempat-tempat tersebut menarik perhatian orang asing, lalu mereka tinggal dan berbaur dengan penduduknya. Selanjutnya, mereka melahirkan keturunan dengan darah campuran. Setiap kali kita mendekat ke pesisir pantai, kita akan menemukan banyak terjadi percampuran darah. Demikian yang terjadi di Tihamah, pesisir pantai Arab Selatan dan sebagian besar wilayah Afrika. Banyak di antara mereka yang hijrah ke sana dari pesisir pantai Afrika dan hidup menetap, bercampur dengan penduduk asli. Adapun pesisir pantai Amman dan teluk, lebih menarik bagi warga India dan Persia. Banyak di antara mereka yang terdampar di situ. Para pelaut dan pemilik kapal tidak akan lupa dengan pesisir pantai Jazirah Arab. Sebagian mereka menjajah beberapa wilayah Yunani. Masalah ini akan saya bahas nanti.

Sudah menjadi karakter bangsa Arab di hampir seluruh Jazirah Arab, bahwa mereka tidak pernah mengolah tanah. Mereka akan menetap di suatu tempat yang aman dan berair. Jika tempat tersebut tidak aman dan airnya minim, mereka akan mencari tempat baru. Demikianlah kehidupan mereka, selalu berpindah dan tidak pernah menetap, juga tidak pernah memilih pekerjaan tetap seperti para pemukim. Karena itu, kehidupan mereka begitu keras, dan mereka tergabung dalam kabilah-kabilah. Kabilah adalah negeri dan rakyat bagi suku badui.

Kehidupan seperti itu tidak pernah mengenal istirahat dan menetap. Mereka hanya kenal kekuatan. Mereka sekadar menyusahkan diri mereka sendiri dan para pemukim di sekitarnya.

Jalan-Jalan Darat

Salah satu dampak dari karakteristik padang pasir di Jazirah Arab adalah kurangnya sarana untuk menjelajahi daerah-daerah seperti itu. Juga untuk memudahkannya menyediakan tempat-tempat air dan sumur di daerah lembah. Ini adalah jalan satu-satunya yang akan menolong para musafir saat beristirahat dan dapat mengambil air darinya. Ujung dari jalan-jalan adalah Irak dan Syam di utara dan

Arab Selatan di selatan. Jalan lainnya memanjang dari Arab Timur hingga Arab Barat, dengan pusat yang menghubungkan jalan-jalan yang membentang dari utara ke selatan. Di beberapa tempat yang dilewati jalan-jalan ini terdapat penduduk serta sumber air dan sumur. Mereka hidup dan tumbuh dari air itu. Kondisi ini membuat mereka memanjatkan pujian kepada Tuhan.

Di sepanjang jalan-jalan itu tumbuh permukiman. Tempat tinggal penduduk pada zaman dulu menyebar dan berjauhan. Ini berdampak besar bagi kehidupan sosial, politik dan keagamaan. Jalan-jalan yang sekarang ada merupakan sisa-sisa peninggalan zaman dulu yang menghubungkan bagian-bagian Jazirah Arab dengan dunia luar. Kita menemukan, permukiman-permukiman itu menjadi bukti bahwa sebelum Masehi manusia telah melakukan perjalanan untuk berdagang, mengalahkan segala rintangan dan panjangnya jarak yang ditempuh.

Najran menjadi tempat favorit untuk dikunjungi melalui jalan darat sebelum datangnya Islam. Di sanalah tempat bertemu jalan-jalan yang membentang di selatan. Di sana juga terdapat jalan darat dan jalan perniagaan yang membentang hingga Syam, lalu bertemu dengan jalan Arab Selatan.



HUBUNGAN ANTARA ARAB DENGAN BANGSA SAMIYAH (SEMIT)

Para peneliti bahasa Timur Dekat menemukan adanya kemiripan di antara bahasa Babel, Kan'an, Ibrani, Fenisia, Aram, Arab, Arab Selatan, Abyssinia, Nabath, dan lainnya. Kemiripan itu terdapat dalam inti dasar bahasa, seperti pada akar kata kerja, dasar perubahan kata, perubahan kata kerja, dan penggunaan keterangan waktu: kalimat *tam* (sempurna) atau *naqish* (cacat), *madhi* (bentuk lampau) dan *mustaqbal* (bentuk akan datang), asal kosakata, kata ganti, nama-nama yang menunjukkan pada hubungan kekerabatan, dan jumlah, serta sebagian nama-nama anggota tubuh. Juga terdapat kesamaan pada perubahan harakat di tengah kalimat yang mengakibatkan terjadinya perubahan makna. Kesamaan itu juga dapat ditemukan pada pengungkapan aturan pemerintahan, masyarakat, dan agama, serta pada beberapa persoalan lainnya. Mereka berpendapat, harus ada satu timbal balik yang dapat mengumpulkan penyatuan suku-suku ini. Mereka menetapkan asal (akal) tersebut atau kesatuan (Semit, Shemit, ras Semit) dan pada bahasa-bahasa yang digunakan suku-suku tersebut yang menggunakan bahasa Semit.

Penetapan nama-nama diambil dari Taurat, dinisbahkan pada Sam bin Nuh, kakek moyang suku-suku besar ini, sebagaimana termaktub dalam Taurat. Orang pertama yang melakukan hal ini adalah August Ludwig Schloetzer pada 1781, lalu sejak itu menyebar, kemudian ilmuwan dan peneliti dimasukkan dalam tema bahasa Timur Dekat sebagai satu studi yang mempelajari suku-suku tersebut. John Cotte Eichorn juga menggunakan penamaan ini dan berusaha menyeirkannya di antara ilmuwan yang meneliti suku-suku tersebut.

Pada 1869, para ilmuwan membagi bahasa Semit dalam dua kelompok: Semit Utara dan Semit Selatan. Kelompok Semit Utara terdiri dari Ibrani, Fenisia, Aram, Assyiria, Babel, dan Kan'an. Sedangkan kelompok Semit Selatan terdiri dari Arab dengan dialek-dialeknya dan Abyssinia. Penggunaan istilah ini menyebar di antara mereka dan tema Semit menjadi salah satu studi khusus di kalangan peneliti Barat. Pembahasannya meliputi perbandingan dan penelitian ontologi dan biologi serta penelitian ilmiah lainnya, studi tentang sejarah, bahasa, dan agama.

Kekerabatan yang disebutkan dalam Taurat serta pembagian yang disebutkan di atas tidak bersandarkan pada kaidah keilmuan dan bukti-bukti yang benar. Namun, kekerabatan dan pembagian di atas ditujukan untuk mengungkapkan politik dan sentimen serta pendapat yang mengemuka di antara ilmuwan pada zaman itu mengenai hubungan pertalian keluarga dan pengelompokan manusia. Taurat mengumpulkan Semit sebagai satu suku, karena ia tidak mungkin menyebutkan satu per satu suku-suku yang ada dalam Semit, seperti: Elam, Ludim (Lud) dan darinya muncul kelompok lain dari bangsa Semit seperti Fenisia dan Kan'an.

Brockelmann berpendapat, bangsa Ibrani merupakan keturunan suku Kan'an, anak cucu Sam. Mereka pun mengetahui bahwa mereka mempunyai hubungan yang dekat dengan Kan'an, baik dari hubungan kekerabatan maupun bahasa.

Keturunan ke-10 dari Fenisia dan Sabaen adalah Suku Ham, kakek moyang bangsa Kaukasia yang berkulit hitam, tetapi tidak semua dari mereka termasuk keturunan Ham. Karena keberadaan kaum imigran Fenisia dan Sabaen di Afrika, Taurat menganggap mereka termasuk keturunan Ham.

Kaum muslimin mengenal nama Sam bin Nuh dari pembahasan mengenai anak-anak Nabi Nuh dan angin badai yang dikisahkan dalam al-Quran. Nabi Muhammad menceritakan dalam hadisnya, Sam adalah kakek moyang bangsa Arab, Yafats adalah kakek moyang Rum, dan Ham adalah kakek moyang Abyssinia. Ath-Thabari meriwayatkan banyak hadis Nabi dengan makna yang sama. Kesimpulannya, semua hadis itu berasal dari Sa'id bin Abu Arubah dari Qatadah dari al-Hasan dan Samurah bin Jundab. Tidak

ada perbedaan di dalamnya, kecuali pada urutan nama atau pada satu-dua lafalnya. Karena itu, hadis-hadis ini harus dipelajari untuk mengetahui tingkat keshahihannya, seperti yang dinisbahkan pada Abdullah bin Abbas atau yang lain pada masa itu.

Sebagian ilmuwan dan peneliti membagi rumpun bahasa Semit dalam empat kelompok: 1) Semit Timur yang terdiri dari Babel dan Assyiria; 2) Semit utara yang terdiri dari Amoria dan Aram; 3) Semit Barat yang terdiri dari Kan'an, Ibrani, Moab, dan Fenisia; dan 4) Semit Selatan yang terdiri dari Ma'iniyah, Sabatea, Atsyubiyah, Arab dan Amharik. Pembagian ini berdasarkan letak suku-suku tersebut secara geografis.

Identitas Semit setelah itu berbeda dengan yang dipahami para ilmuwan berdasarkan ilmu biologi, yakni suku bangsa yang mempunyai bentuk badan khusus, berbeda dengan bangsa lainnya. Di antara suku bangsa Semit ada perbedaan paras muka dan tandanya yang menjadi ciri khusus mereka berdasarkan studi tentang ras manusia atau ilmu lainnya. Kita dapat mengenal salah satu suku bangsa Semit berdasarkan paras muka dan bentuk tubuh. Ini semua merupakan dasar dari percampuran darah yang akan dibahas pada bab khusus tentang garis keturunan dan pembagian bangsa Arab.

Sebagian ilmuwan menemukan contoh bahwa di antara bangsa Yahudi terdapat perbedaan dalam sifat dan karakter seperti dijelaskan dalam studi etnologi. Seseorang disebut Yahudi bila terikat dalam perkawinan dengan sesama Yahudi, dan ia dikatakan menjauh dari garis Yahudi bila menikah dengan selain Yahudi. Ilmuwan peneliti bangsa Arab juga menemukan bahwa di antara bangsa Arab terdapat perbedaan paras muka. Kaum jahiliah juga memberikan penjelasan yang sama tentang adanya perbedaan ini sebagaimana terlihat pada kuburan mereka. Mereka juga menemukannya pada bekas-bekas peninggalan Assyiria dan Babel yang menunjukkan bahwa mereka mempunyai paras muka berbeda-beda. Sehingga, menambah dasar adanya subsuku bangsa.

Sebagian ilmuwan Samiyah modern membagi bahasa Samiyah ke dalam empat kelompok: 1) Samiyah Timur, seperti Babilonia dan Syria; 2) Samiyah Utara, seperti Amuriyah dan Aramiyah; 3) Samiyah Barat, seperti Kan'aniyah, Ibraniyah, Mauabiyah, dan

Finiqiyah (Fenisia); dan 4) Samiyah Selatan, seperti Ma‘inayah, Sabi’iyah, Itsiyubiyah (Ethiopia), Arabiyah, dan Amhariyah.¹ Sayangnya, orang yang merintis pembagian bahasa di atas tidak melihat perkembangan sejarah yang membentuk masing-masing bahasa. Ia hanya mengacu pada posisi geografis yang ditempati masing-masing suku.

Dengan demikian, Samiyah yang dimaksudkan di atas bukanlah ras (*race*) seperti yang dipahami ahli ilmu biologi, yaitu jenis suku dengan bentuk tubuh tertentu dan paras muka tertentu, yang membedakannya dengan jenis suku yang lain. Di kalangan orang Samiyah sendiri terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, baik terkait paras muka maupun ciri-ciri fisik. Jadi, Samiyah di sini memiliki arti ras dalam pengertian keilmuan modern, seperti yang berlaku dalam ilmu genetika. Atau, dalam cabang keilmuan lain, seperti ilmu linguistik dan sejenisnya. Kami juga melihat adanya perbedaan dalam satu dari beberapa suku Samiyah, baik dari segi paras muka maupun ciri-ciri fisik lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan adanya percampuran darah dan gen. Terkait hal ini, saya akan membahasnya dalam bab khusus tentang nasab dan pembagian bangsa Arab ke dalam dua suku, yaitu suku Qahthan dan suku Adnan.

Seorang antropolog, misalnya, menghasilkan penemuan bahwa di kalangan bangsa Yahudi sendiri terdapat perbedaan yang mencolok satu sama lain, baik dalam karakter maupun ciri-ciri khusus yang berlaku dalam ilmu genetika. Padahal, bangsa Yahudi dikenal sangat ketat dalam urusan pernikahan. Mereka tidak menikah dengan orang di luar bangsa Yahudi.² Para ilmuwan pengkaji antropologi Arab juga menemukan bahwa di kalangan bangsa Arab juga terjadi perbedaan satu sama lain dalam paras fisiknya. Perbedaan serupa juga dijumpai di kalangan bangsa jahiliah. Hal itu ditunjukkan dalam hasil pengujian forensik terhadap sisik tulang-belulang yang ditemukan di pemakaman bangsa jahiliah.³ Hasil serupa juga diperoleh para antropolog ketika melakukan identifikasi forensik terhadap tulang-belulang yang ditemukan di Syria dan Babilonia. Pemilik tulang-belulang tersebut memiliki ciri fisik yang berbeda antara satu dengan lainnya yang menjadi cikal-

bakal terbentuknya jenis suku berbeda.

Karena itu, ketika saya membahas Samiyah, saya tidak mengatakannya sebagai jenis suku tertentu, dalam arti ras yang dipahami dalam istilah antropologi. Saya justru memahaminya sebagai kumpulan peradaban, atau istilah lain yang disematkan para ilmuwan untuk membedakannya dari jenis bangsa lainnya. Saya menyebut nama Samiyah dengan pengertian seperti itu, dan bukan yang lainnya.

Kajian para ilmuwan terhadap mata rantai manusia, jenis-jenisnya, pembagiannya ke dalam suku-suku, dan ciri khasnya, merupakan kajian yang bersifat dinamis dan tidak tetap. Karena itu, Anda akan mendapatkan hasil kajian mereka terhadap jenis-jenis suku, karakternya, dan hal-hal lain yang berhubungan dengannya, selalu berbeda-beda. Apalagi, di sana terdapat sejumlah faktor yang dapat memengaruhi kehidupan manusia dan karakter khasnya, baik secara fisik maupun mental. Meskipun sisi linguistik dan karakter mental lainnya menjadi hal pokok dan pasti dalam mempelajari rasionalitas manusia, tetapi itu bukan merupakan asas utama dalam menyusun gagasan tentang jenis-jenis manusia.⁴

Dengan demikian, “Samiyah” dalam pengertian ini hanyalah istilah semata. Istilah ini ditujukan untuk mengungkap sisi-sisi yang kita lihat berhubungan dengan suku-suku di atas. Adapun kajian yang menyebutkan bahwa “Samiyyin” merupakan salah satu jenis suku dengan pengertian seperti yang dikehendaki para ilmuwan, menurut saya pengertian seperti itu tidak akan disetujui para ahli Samiyah atau ahli sejarah. Sebab, penamaan seperti itu harus didasarkan pada pengujian dan penelitian yang cermat. Juga, pada studi yang mendalam terhadap suku-suku Samiyah yang tersisa. Kita harus mempelajari tengkorak orang Samiyah terdahulu dan tulang-belulang mereka yang ada di Jazirah Arab dan tempat-tempat lain yang menjadi lokasi tersebarnya mereka. Ketika studi di atas rampung dan sempurna, para ilmuwan baru dapat membahas tentang Samiyah. Apakah mereka merupakan jenis suku dalam pengertian ilmiah, atau jenis suku dalam pengertian istilah semata.

Sebagian peneliti modern secara serius melakukan uji forensik terhadap tulang-belulang, yang ditemukan di sejumlah kuburan

kuno. Mereka ingin menentukan karakternya, ciri fisiknya, dan jenis lain yang berhubungan dengannya. Sebagian dari mereka juga mempelajari tubuh orang hidup, melakukan penyelidikan terhadapnya, mencatat perbandingan rangka kepala, ciri-ciri fisik, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan jenis-jenis manusia. Selanjutnya, hasil dari studi itu menjadi landasan pokok dalam meletakkan teori ilmiah tentang sejarah jenis-jenis manusia di wilayah Timur Dekat, termasuk di dalamnya orang Samiyah.

Di antara orientalis yang melakukan penelitian antropologis di wilayah Timur Dekat adalah Ariens Kappers. Ia menulis sejumlah karya penting mengenai suku-suku di wilayah Timur Dekat.⁵ Orientalis lainnya adalah Dr. Seligman⁶ dan W. Shanklin yang melakukan penelitian antropologis terhadap penduduk Urdun Timur, klasifikasi mereka, dan pengelompokan mereka.⁷ A. Mochi⁸ dan Bertram Thomas juga melakukan studi ilmiah berdasarkan perspektif antropologis dengan mengambil sampel dari masing-masing kabilah Arab Selatan.⁹ Ada juga para peneliti Amerika yang dikirim Museum Field di Chicago untuk melakukan studi antropologis terhadap kabilah-kabilah Irak yang bermukim di dekat Kish, serta sejumlah studi-studi lain yang dilakukan pakar keilmuan lainnya.¹⁰

Sebagian besar penelitian di atas dilakukan di wilayah-wilayah yang diketahui memiliki hubungan sejak lama dengan dunia luar. Juga wilayah-wilayah yang menjadi tempat singgah orang asing. Karena itu, hasil penelitian mereka tidak dapat menghadirkan kepada kita pemikiran ilmiah tentang antropologi internal Jazirah Arab. Jadi, harus ada kajian khusus yang lebih detail terhadap jantung Jazirah Arab ini agar diperoleh pemikiran ilmiah tentang bangsa Arab di wilayah tersebut.

Para peneliti berupaya melakukan pengujian forensik terhadap tulang-belulang yang ditemukan di bagian timur daya Jazirah Arab. Hasil uji forensik menunjukkan, terdapat kemiripan yang besar antara tengkorak penduduk Oman dan tengkorak penduduk pesisir India yang posisi wilayahnya saling berhadap-hadapan. Hasil penelitian serupa juga menunjukkan adanya kemiripan yang tinggi antara ciri fisik bangsa Arab Selatan yang didominasi penduduk

Aden dengan ciri fisik penduduk Arab Barat Daya, Tihamah, dan Afrika Timur. Sehingga, berdasarkan keterangan ini, para ilmuwan berpandangan bahwa asal-usul bangsa Arab Selatan adalah dari Afrika. Ternyata, kemiripan tersebut menjadi dalil kuat bagi mereka untuk menetapkan teori seperti di atas.¹¹

Hanya saja, di sisi lain, hasil uji forensik tersebut memberikan indikasi yang berbeda dari teori Afrika. Sebab, dalam teori Afrika disebutkan bahwa bentuk tengkorak bangsa Arab Selatan masuk dalam jenis tengkorak yang disebut dengan istilah “Brachycephaly”.¹² Sedangkan bentuk tengkorak penduduk Afrika Timur masuk dalam jenis tengkorak yang secara umum dikenal dengan nama “Dolichocephaly”.¹³ Perbedaan ini secara jelas menunjukkan bahwa keduanya tidak berasal dari asal-usul yang sama. Dari uji forensik tersebut diketahui bahwa bentuk tengkorak bangsa Arab Timur juga masuk dalam jenis tengkorak Dolichocephaly. Dengan demikian, bentuk tengkorak mereka memiliki jenis yang sama dengan bentuk tengkorak orang Afrika Timur.¹⁴

Hasil uji forensik di atas menggiring sebagian peneliti berpandangan bahwa bangsa Arab Selatan merupakan silsilah asal yang bermukim di sejumlah wilayah yang banyak memiliki kepala berbentuk bulat. Wilayah tersebut adalah kawasan yang membentang dari Asia Kecil hingga Afganistan. Menurut mereka, awalnya bangsa Arab bermukim di wilayah tersebut. Kemudian, mereka berpindah dari sana menuju wilayah baru di Arab Selatan.¹⁵ Mereka juga mengklaim, penduduk Oman banyak tercampuri darah keturunan Dravidian India. Karena itu, kita mendapati sebagian dari mereka memiliki perbedaan dengan sisa bangsa Arab Selatan.¹⁶

Penelitian ilmiah dari perspektif antropologis terus digalakkan di sejumlah tempat di Jazirah Arab, terutama di bagian pedalaman. Para ilmuwan dan para penjelajah berupaya menemukan tulang-bululang dan rangka fisik lainnya. Kemudian, mereka mempelajarinya melalui uji forensik. Tidak hanya sampai *di situ*. Mereka juga mengarahkan penelitiannya kepada orang yang masih hidup. Kemudian, hasil uji forensiknya dibandingkan dengan hasil penelitian yang diperoleh para ilmuwan di penjuru Timur

Dekat. Mengenai penelitian terhadap Samiyah dan hubungan suku-suku terdahulu, satu dengan yang lainnya, akan dijelaskan secara lebih detail. Tentu saja, hasil dari penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Keterangan mengenai hal ini akan dipaparkan nanti pada pembahasan tentang Samiyah dan rasnya.

Negeri Asal Ras Samiyah

Para pakar peneliti saling mempertanyakan jenis ras Samiyah; dari mana asal ras Samiyah? Siapakah kakek moyang mereka? Di manakah negeri asal mereka, tempat tinggal mereka yang awalnya mereka rasakan sempit, kemudian mereka tinggalkan untuk mencari tempat tinggal yang baru? Jawaban atas pertanyaan tersebut sangat beragam, dan tidak ada kata sepakat. Sebab, hingga saat ini belum ada petunjuk konkret yang mengindikasikan negeri asal mereka. Atau, petunjuk yang menguatkan teori tentang keberadaan negeri mereka. Maka, muncullah pendapat-pendapat para pakar peneliti dalam bentuk teori, hipotesis, kajian linguistik, dan gagasan-gagasan yang bersumber dari riwayat-riwayat Taurat tentang asal-usul manusia dan putra-putri Nabi Nuh. Serta wilayah-wilayah yang ditempati putra-putri Nabi Nuh, keturunan mereka, anak cucu keturunan mereka, dan terus ke bawah, seperti digambarkan bangsa Ibrani. Sebagian mereka berpendapat, Babilonia adalah tanah kelahiran orang Samiyah. Sebagian mereka berpendapat, Jazirah Arab adalah tanah kelahiran anak cucu Sam. Ada juga yang menyebutkan wilayah tertentu di Jazirah Arab sebagai tanah kelahiran Sam dan anak cucunya. Ada pula yang memilih Afrika sebagai tanah kelahiran mereka. Sebab, berdasarkan penelitian, terdapat hubungan erat antara bahasa Samiyah dan bahasa Hamiyah. Bahkan, ada yang menunjuk wilayah Amuriyyin (Armenia) sebagai tanah kelahiran yang layak bagi kakek moyang ras Samiyah. Pendapat ini didasarkan pada pandangan sebagian ilmuwan yang lebih mengunggulkan wilayah Armenia dibanding wilayah-wilayah yang disebutkan sebelumnya. Demikian sejumlah pendapat yang dikemukakan para pakar peneliti terkait negeri asal ras Samiyah berikut klasifikasinya. Masing-masing pakar memiliki argumentasi yang didukung bukti kuat.

Anehnya, para pakar yang mengemukakan sejumlah teori di atas tidak begitu kukuh dalam mempertahankan teorinya. Anda mendapati mereka berubah-ubah dalam teorinya. Terkadang mereka menggantinya dengan teori lain. Misalnya, mereka memunculkan satu hipotesis tentang negeri asal untuk kakek moyang Samiyah. Beberapa waktu kemudian, mereka memunculkan hipotesis lain dengan mengangkat negeri kedua sebagai negeri asal mereka. Alasan mereka, kakek moyang ras Samiyah telah berpindah dari negeri asalnya yang pertama menuju negeri yang kedua. Sehingga, negeri yang kedua beralih menjadi negeri asal mereka. Ilmuwan Jerman Von Kremer, misalnya, berpendapat bahwa wilayah Babilonia merupakan negeri asal ras Samiyah. Sebab, ada sejumlah istilah terkait tanaman dan tumbuh-tumbuhan di Babilonia yang banyak memiliki kesamaan dengan bahasa Samiyah. Istilah-istilah tersebut termasuk bahasa baku di Babilonia. Namun, pada kemudian hari, Von Kremer merevisi teorinya itu. Menurutnya, ia mendapati kata *al-jamal* yang menunjukkan arti “unta” merupakan istilah yang dikenal di semua bahasa Samiyah. Fenomena ini menjadi bukti kuat bahwa kata itu termasuk dari sisa bahasa Samiyah terdahulu. Namun, unta merupakan hewan yang berasal dari perbukitan al-Markaziyah di Asia, tepatnya di dekat Sungai Syr Darya dan Sungai Amu Darya. Mengingat unta merupakan hewan yang tidak bisa dipisahkan dari orang Samiyah sejak awal kehidupan mereka, dan nama unta selalu beriringan dengan nama mereka, ini menjadi bukti bahwa negeri asal orang Samiyah adalah di perbukitan al-Markaziyah. Hanya saja, kakek moyang mereka meninggalkannya pada periode awal. Kemudian, mereka pergi dari tempat tersebut menuju ke arah barat dengan melewati wilayah Iran dan wilayah-wilayah yang dihuni suku India Eropa, hingga mereka sampai di Babilonia. Setibanya di sana, mereka pun memilih untuk menetap di wilayah tersebut. Akhirnya, wilayah itu menjadi negeri asal dari komunitas Samiyah.

Metode yang ditempuh Von Kremer dalam teorinya di atas adalah mempelajari nama-nama tumbuhan dan hewan dalam semua bahasa Samiyah, berikut susunan dan sistematikanya. Tujuannya, untuk mengetahui nama-nama yang mirip dan banyak digunakan dalam bahasa-bahasa tersebut. Metode seperti ini

dapat mengantarkan pada pengetahuan tentang nama hewan dan tumbuhan yang paling awal dikenal semua suku Samiyah. Jika petunjuk ini diperoleh, sangat mudah bagi kita untuk mengetahui negeri asal yang menjadi tempat berkumpulnya kakek moyang orang Samiyah.¹⁷

Guidi, salah seorang penganut teori di atas, juga menyatakan bahwa wilayah Babilonia adalah negeri asal orang Samiyah. Dalam hal ini, ia mengikuti jejak dan metode yang ditempuh Von Kremer. Namun, dalam bentuk yang terpisah dan tersendiri. Ia mempelajari susunan kata dalam semua bahasa Samiyah terkait nama bangunan, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan sisi kehidupan lainnya. Kemudian, ia membandingkan masing-masing nama tersebut dan menyelidiki asal-usulnya. Setelah itu, ia menegaskan teorinya tadi. Namun, ia memiliki kesimpulan yang berbeda dari Von Kremer dalam menentukan negeri asal orang Samiyah. Menurut Guidi, negeri asal orang Samiyah adalah sebuah kawasan di sebelah selatan dan timur daya Laut Kaspia. Hanya saja, pada kemudian hari, mereka meninggalkan kawasan tersebut dan berpindah ke Babilonia.¹⁸

Adapun Hommel, salah seorang ilmuwan Jerman yang dikenal sebagai pakar di bidang studi linguistik, awalnya berpendapat bahwa negeri asal orang Samiyah adalah di sebelah utara Irak. Kemudian, ia merevisi pendapatnya dan menegaskan bahwa negeri asal mereka adalah Babilonia. Ia juga berpendapat, kakek moyang bangsa Mesir merupakan cabang dari pohon silsilah yang membawa peradaban ke Mesir yang diadopsi dari Babilonia.¹⁹

Nöldeke berupaya mengkritisi pendapat para ilmuwan di atas melalui metode analogi linguistik. Ia melontarkan penentangan keras terhadap pendapat-pendapat mereka. Menurutnya, sebuah kesalahan besar jika dalam meletakkan teori penting hanya dengan mengkaji susunan kata, kemudian membandingkannya. Metode seperti itu tentu tidak cukup kuat untuk menetapkan bahwa seluruh orang Samiyah mengadopsi susunan kata tersebut dari Irak. Untuk memperkuat pendapatnya, Nöldeke menghadirkan sejumlah kata yang digunakan secara berbeda di kalangan orang Samiyah. Padahal, sejumlah kata tersebut sangat layak dimasukkan

dalam kelompok kata yang digunakan secara sama dalam semua bahasa Samiyah.²⁰

Di antara kritik yang paling tajam diarahkan pada teori yang menyebutkan bahwa Irak dan kawasan Babilonia khususnya merupakan negeri asal orang Samiyah. Teori ini tentu saja menggiring pada pemahaman bahwa orang Samiyah berpindah dari lahan pertanian yang subur dan banyak cadangan airnya menuju kawasan padang pasir yang tandus dan gersang. Mereka lebih memilih untuk menukar kawasan pertanian yang produktif dengan kawasan pasir yang gersang. Gambaran seperti ini jelas menyalahi logika yang sehat dan tata kemasyarakatan yang normal.

Adapun ilmuwan pelopor yang menyebutkan bahwa negeri asal orang Samiyah adalah Jazirah Arab adalah A. Sprenger. Ia berpendapat, Jazirah Arab Tengah, terutama Najd, termasuk kawasan yang paling layak disebut sebagai negeri asal orang Samiyah. Sebab, banyak faktor pendukung yang menguatkan pernyataan tersebut. Kemudian, dari negeri asalnya ini, orang Samiyah berpindah menuju wilayah Hilal al-Khashib (Bulan Sabit Subur/Fertile Crescent). Mereka pun mewarnai wilayah ini dengan karakter Samiyah. Lalu, dari wilayah Hilal ini mereka menyebar ke pelbagai wilayah lainnya.²¹

Teori tersebut diperkuat sejumlah orientalis yang mengkaji tema di atas, seperti Sayce,²² Eberhard Schrader,²³ De Goeje,²⁴ Hubert Grimme,²⁵ Carl Brockelmann,²⁶ L.W. King,²⁷ John L. Meyers,²⁸ S.A. Cook, dan lainnya.²⁹

Orientalis lain yang cenderung mengamini dan mengunggulkan teori di atas adalah Ditef Nielsen. Ia termasuk pakar peneliti sejarah Arab pra-Islam.³⁰ Juga, Hugo Winckler dan Hommel. Mereka berpendapat, negeri asal seluruh orang Samiyah Barat adalah Jazirah Arab.³¹

Sejumlah pakar pengusung teori di atas berpandangan bahwa wilayah Arudh, terlebih Bahrain dan pesisir pantai yang berhadapan dengananya, adalah negeri asal orang Samiyah. Untuk memperkuat teorinya, mereka menyertakan sejumlah data dan hasil studi yang dilakukan para ilmuwan. Pada tahap selanjutnya, sebagian orang Samiyah, seperti suku Finiqin dan lainnya,

meninggalkan wilayah tersebut.

Adapun Philby yang memfokuskan studinya pada kondisi Jazirah Arab berpendapat, negeri asal orang Samiyah adalah Jazirah Arab Selatan. Dari wilayah inilah orang Samiyah tumbuh dan berkembang. Namun, kondisi sulit memaksa mereka untuk meninggalkan wilayah ini. Sebab, kekeringan mulai melanda kehidupan mereka sejak masa Palaeolithic. Terpaksa, mereka angkat kaki dari wilayah ini, pergi melintasi daratan dan lautan hingga sampai pada sejumlah tempat yang dijadikan tempat singgah sementara. Setelah itu, mereka berpindah lagi dengan membawa harta benda mereka yang berharga. Termasuk di antaranya Tuhan-tuhan mereka, khususnya Tuhan Rembulan. Mereka juga membawa peradaban dan keahlian *khat* (tulisan) yang menjadi sumber munculnya jenis-jenis *khat* yang lain, seperti *khat* Finiqi. Tidak hanya itu, mereka juga mewarnai wilayah luas yang mereka tempati dengan karakter Samiyah yang masih eksis hingga saat ini. Philby mengutip pendapatnya dari hasil studi para ilmuwan terhadap kondisi Jazirah Arab. Juga, dari peristiwa-peristiwa sejarah yang membuktikan berpindahnya kabilah-kabilah tersebut dari Yaman ke arah utara.³²

Wilayah Yaman menurut pendapat Philby dan sejumlah orientalis lain adalah negeri asal bangsa Arab dan orang Samiyah. Dari Yaman itulah keturunan-keturunan mereka menyebar ke seluruh penjuru jazirah. Bahkan, sebagian orientalis berpandangan bahwa Yaman juga menjadi sumber penghidupan bagi bangsa Arab. Sebab, kawasan Yaman membentang luas menampung sebagian besar kabilah-kabilah Arab, baik sebelum maupun setelah kehadiran Islam.³³ Dari Yaman pula, Numrudz dan semua orang Samiyah berasal.³⁴

Adapun para orientalis yang berpendapat bahwa Najd adalah negeri asal orang Samiyah, mereka berhipotesis dengan gelombang migrasi orang Samiyah ke utara, sebagaimana mereka bermigrasi ke selatan, timur, dan barat.³⁵ Seolah-olah, Najd adalah sumber mata air melimpah yang airnya mengalir ke berbagai penjuru.

Namun, sejumlah peneliti lain berpendapat bahwa Najd tidak mungkin menjadi negeri asal orang Samiyah. Sebab, di sana syarat-

syarat kehidupan yang layak tidak terpenuhi. Kecuali, di sejumlah tempat yang didapati perigi atau oase, dan itu hanya sedikit dan terpencar-pencar. Kondisi Najd tetap seperti itu hingga memasuki Periode Palaeolithic. Tempat penggembalaan yang ada saat itu tidak terus-menerus hijau, tetapi mengikuti pergantian musim. Karena itu, para penduduk di wilayah Najd tidak mungkin menjadi penduduk tetap yang selamanya tinggal di situ. Selain itu, penduduk Najd juga membutuhkan unta dalam kehidupannya. Padahal, ketika itu unta belum dikenal di kalangan orang Samiyah. Hewan yang mereka miliki hanyalah himar (keledai) sebagai alat transportasi dan alat angkut mereka. Mengingat himar tergolong hewan yang tidak bisa menanggung beratnya hidup di padang pasir yang luas, orang Samiyah tidak mungkin bisa melintasi padang sahara. Sebab, penduduk di sana jauh dari tempat-tempat pengambilan air. Mereka pun lebih memilih tinggal di kawasan yang dekat dengan pepohonan dan tumbuh-tumbuhan. Berdasarkan alasan di atas, para ilmuwan dengan tegas menolak pendapat bahwa Najd adalah negeri asal orang Samiyah.³⁶

Rumusan argumentasi-argumentasi yang diacu para ilmuwan dalam menetapkan teori mereka barangkali dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Tidak logis jika penduduk pegunungan dengan lahan pertanian luas dan berperadaban lebih memilih untuk berpindah ke gurun pasir. Bahkan, yang terjadi adalah sebaliknya. Jika suku-suku Samiyah hidup di gurun pasir pada awal perkembangannya, seharusnya negeri asal yang menjadi tempat kelahirannya juga gurun pasir. Jazirah Arab merupakan wilayah yang paling layak ditunjuk sebagai negeri asal mereka dibanding wilayah lain.
- 2) Telah dimaklumi bahwa sebagian besar perkotaan dan perdesaan di wilayah Irak dan Syam diisi orang badui (penghuni gurun pasir). Mereka menetap di wilayah tersebut, mengolah tanahnya, memperbaiki bangunannya, dan menyibukkan diri dengan berdagang di sana. Berkat kerja keras mereka, perkotaan dan perdesaan di Irak dan Syam kian berkembang. Mengingat sebagian besar orang badui

berasal dari Jazirah Arab, pantas jika Jazirah Arab ditunjuk sebagai negeri asal orang Samiyah. Pada tahap selanjutnya, mereka berpindah ke wilayah Irak, Badiyah asy-Syam, dan wilayah Syam sendiri. Gelombang migrasi pun berjalan secara terus-menerus dari Jazirah Arab ke wilayah-wilayah tersebut.

- 3) Di sana juga terdapat argumentasi-argumentasi agama, linguistik, sejarah, dan geografi, yang secara tegas menunjukkan bahwa Jazirah Arab merupakan tempat kelahiran orang Samiyah, sekaligus negeri asal mereka.³⁷
- 4) Kita melihat, Jazirah Arab membantu menyebarluaskan penduduk ke wilayah Irak dan Syam. Kabilah-kabilah yang menetap di wilayah Hilal al-Khashib berasal dari Jazirah Arab. Jadi, tidak mustahil jika orang Samiyah berpindah dari Jazirah Arab menuju Hilal al-Khashib.

Namun, teori tersebut ditentang sejumlah pakar sejarah Samiyah. Mereka berkata, semua argumentasi yang dikemukakan di atas tidak serta-merta menunjukkan secara pasti bahwa Jazirah Arab merupakan negeri asal orang Samiyah. Mereka menegaskan, wilayah Afrika adalah tempat yang layak ditunjuk sebagai negeri asal orang Samiyah. Di antara pakar yang berpendapat seperti itu adalah Belgrave. Menurutnya, ada kemiripan rupa, ciri-ciri fisik, dan keterkaitan bahasa antara penduduk Ethiopia, Barbar, dan Arab. Ia pun berkesimpulan, negeri asal orang Samiyah adalah Afrika.³⁸

Pendapat yang sama juga dikemukakan Gerland. Namun, ia menyandarkannya pada studi fisiologis, seperti rangka tengkorak, dan studi linguistik. Ia mengklaim, sebelah utara Afrika adalah negeri asal orang Samiyah. Ia juga menegaskan, orang Samiyah dan Hamiyah berasal dari silsilah yang satu, dari satu pohon besar yang memunculkan sejumlah cabang. Di antara cabangnya adalah Sam, yang memilih Timur Dekat sebagai tempat tinggalnya.³⁹

Sejumlah ilmuwan memperkuat teori di atas, serta membela dan mendukungnya. Misalnya, Bertin,⁴⁰ Nöldeke,⁴¹ Morris Jastrow,⁴² Kane, Ripley,⁴³ dan lainnya. Namun, mereka berbeda

pendapat dalam hal penetapan Afrika sebagai tempat pertama berkembangnya orang Samiyah. Mereka juga berbeda pendapat mengenai faktor-faktor yang mengantarkan orang Samiyah sampai ke Jazirah Arab.⁴⁴ Brinton lebih memilih barat laut Afrika, terutama kawasan pegunungan Atlas, sebagai negeri asal orang Samiyah.⁴⁵

Sejumlah ilmuwan lain lebih memilih Afrika Timur sebagai negeri asal orang Samiyah. Sebab, ada hubungan etnologis yang sangat jelas antara penduduk Afrika Timur dengan orang Samiyah.⁴⁶ Pendukung teori ini mengklaim, ketika orang Samiyah berangkat menuju Asia, mereka melintasi salah satu dari dua jalur berikut; entah jalur Semenanjung Sinai, kemudian singgah di wilayah Arabia Petreeae dan bermukim di sana selama beberapa waktu, lalu berpencar-pencar ke sejumlah wilayah.⁴⁷ Atau, jalur Bab el-Mandeb, kemudian memasuki Arabia Felix dari sejumlah tempat yang berbeda di Habasyah (Ethiopia) dan Punt.⁴⁸ Punt adalah wilayah Somalia Baru.⁴⁹ Bermukimnya orang Samiyah di wilayah Arab memberikan corak baru. Mereka memiliki karakter khusus di wilayah kedua ini. Namun, tetap tidak dapat meninggalkan karakter awal ketika berada di negeri asalnya. Juga, tidak dapat meninggalkan hubungan antara bahasa Hamiyah dan Samiyah yang memang bersumber dari asal-usul yang sama.⁵⁰

Namun demikian, teori yang menentang sebagian pakar bahasa dan ras ini tidak steril dari kelemahan. Misalnya, ia cenderung menutup mata dari data-data sejarah dan hanya bersandar pada hasil-hasil studi yang belum sepenuhnya matang. Boleh jadi, seperti dikemukakan pakar bahasa Samiyah dan Mesir kuno, orang Samiyah bermigrasi lagi dari Jazirah Arab ke Afrika melalui jalur Semenanjung Sinai, seperti migrasi Hyksos (bangsa penggembala). Mereka adalah orang Samiyah yang datang ke Mesir dari wilayah Arab. Dari hasil penelitian juga disebutkan, banyak istilah-istilah Mesir kuno yang digunakan di sejumlah perkampungan Mesir Timur adalah istilah-istilah Samiyah. Jika ilmuwan Afrika sendiri menyetujui adanya proses orang Samiyah menjadi orang Afrika dengan melihat kemiripan bahasa Mesir dan Samiyah, misalnya, sangat mungkin bahwa kemiripan bahasa tersebut dipengaruhi akulturasi bahasa Samiyah dalam bahasa Mesir.

Adapun kedekatan bahasa dan tulisan Abyssinia dengan dialek Arab Selatan berdasarkan bukti yang kurang jelas, karena tidak ada bukti yang menerangkan adanya migrasi bangsa Semit dari Afrika ke Jazirah Arab melalui jalur Abyssinia. Namun sebaliknya, dahulu bangsa Semit bermigrasi dari Arab Selatan ke Abyssinia. Bangsa Semitlah yang mendirikan kerajaan Aksum dan berbicara dengan bahasa Ja'ziyah, bahasa Semit, serta tulisan yang digunakan mirip dengan tulisan Arab Utara. Kata "بَهْ" ditulis "جَهْ", ini menunjukkan adanya pengaruh Arab Selatan di Afrika. Penulisan seperti itu merupakan hal baru yang dinisbahkan pada tulisan Sabaen.⁵¹ Juga terungkap adanya kemiripan nama-nama beberapa tempat kuno di Abyssinia dengan di Yaman. Misalnya, tempat ibadah di Abyssinia yang khusus dipersembahkan untuk Tuhan al-Maqah, Tuhan penduduk Saba'.⁵² Penduduk Abyssinia merupakan keturunan Ratu Saba' (Bilqis), permaisuri Raja Sulaiman.⁵³ Adapun kata "حَبْشَتْ" (Habasyah) yang digunakan sebagai nama bagi Abyssinia dalam bahasa Arab, merupakan satu daerah di Arab Selatan menurut pendapat sebagian besar ilmuwan.⁵⁴ Ajaz merupakan pemilik bahasa Ja'ziyah. Mereka adalah kaum pertama yang melakukan migrasi dari Yaman ke Abyssinia. Selain itu, adanya hubungan pada masa lalu antara pantai-pantai di Afrika dan Arab. Jika dilihat sekilas secara ilmiah, kita sangat sulit untuk menerima pandangan yang mengatakan bahwa bangsa Semit adalah bangsa yang berasal dari Afrika. Jika disandarkan pada bukti-bukti peninggalan kaum Yahudi dan Nasrani di Abyssinia dan suku-suku Kausyiah lainnya, kedekatan budayanya berasal dari budaya Semit dan berpengaruh pada bahasa yang digunakan.

Sebagian besar etnolog dan biolog berpendapat, Afrika terpengaruh darah Asia. Itu terlihat pada darah penduduk Timur Dekat dan Jazirah Arab. Sebagian yang lain berpendapat, darah Timur Dekat masuk ke sana melalui Laut Tengah dan Thursina. Bekas percampuran ini terlihat jelas pada orang Afrika Timur dan Afrika Utara hingga saat ini.⁵⁵ Karena itu, semakin sulit untuk menerima pendapat yang mengatakan bahwa migrasi bangsa Semit terjadi dari Afrika ke Jazirah Arab, Syam dan Irak.

John Peters berpendapat, kaum Semit berasal dari Armenia. Ia beralasan, tempat tersebut merupakan lokasi yang sesuai dengan

keterangan dalam Taurat tentang peristiwa banjir, dan merupakan asal dari kaum Semit dan Arya.⁵⁶ Penamaan ini merujuk pada satu tempat, dan ia lupa bahwa orang Arab dari bangsa Semit tidak punya bentuk hidung seperti itu.⁵⁷

Ungnad berpendapat, bangsa Semit berasal dari Eropa. Mereka meninggalkan Eropa dan bermigrasi ke Asia Kecil. Selanjutnya, mereka bermigrasi ke daerah Amurru, lalu sebagian dari mereka terpecah pada 4000 tahun SM ke Babel dan sisanya menyebar ke Irak.⁵⁸

Galeh berpandangan, bangsa Semit berasal dari tanah Amurru yang meliputi Syam dan daerah Sungai Eufrat.⁵⁹ Dari daerah ini, bangsa Semit bermigrasi. Ini senada dengan pandangannya dalam studi linguistik.⁶⁰ Namun, pandangan ini tidak dibarengi bukti kuat. Padahal, bangsa Amurru merupakan salah satu suku bangsa Semit kuno yang menempati wilayah Palestina, Syam, dan Babel.⁶¹

Sedangkan ilmuwan lainnya berpandangan, bangsa Semit berasal dari daerah Kaukasia, karena jenis manusia terbagi tiga macam: Kaukasia, Mongoloid dan Negroid. Adapun yang mereka maksudkan dengan Kaukasia adalah mereka yang berkulit putih dan berambut pirang, yakni bangsa Arya dan Semit. Menurut pendapat ini, negara kedua jenis pertama adalah Kaukasia. Dari sana bangsa Semit pindah ke negeri-negeri mereka yang baru. Mereka bermigrasi ke selatan dan menetap di tempat yang disebut sebagai al-Hilal al-Khashib (Bulan Sabit Subur). Kemudian, dari pantai selatan menuju Jazirah Arab. Dari sana, Bangsa Arya bermigrasi ke timur laut, kemudian menuju barat dan utara, yakni ke Asia dan Eropa. Selanjutnya, mereka pindah ke tempat lain. Perjalanan migrasi seperti itu pasti ada penyebabnya, karena manusia tidak mungkin meninggalkan negerinya tanpa sebab. Para ilmuwan berbeda pandangan mengenai penyebab terjadinya migrasi yang berulang kali itu.⁶²

Bangsa Semit mulai terlihat keberadaannya sekitar 3000 tahun SM dan menetap di daerah ini sampai terbentuk menjadi bangsa Semit. Ini merupakan awal, menyerupai Jazirah Sinai dan Jazirah Arab, bila diukur dari hari awal terbentuknya bangsa Semit.⁶³

Sebagian peneliti mengambil jalan tengah di antara pendapat-

pendapat yang berlawanan mengenai negara asal bangsa Semit. Menurut mereka, al-Hilal al-Khashib dan ujung Jazirah Arab merupakan negeri awal bagi bangsa Semit dan daerah mereka ditemukan sejak zaman kuno. Daerah ini menjadi pemisah antara masa nomaden dan masa peradaban. Kemudian, kaum nomaden menyerang penduduk yang menempati desa dan kota. Adapun kaum nomaden ini adalah bangsa Semit, dan mayoritas dari penduduk ini adalah dari bangsa Semit juga. Dari perbedaan cara hidup inilah dimulai sejarah bangsa Semit; dari al-Hilal al-Khashib yang dikelilingi gunung di sebelah timur, utara dan barat, selanjutnya memenuhi penjuru Jazirah Arab.⁶⁴

Migrasi Bangsa Semit

Semua pandangan mengenai negeri asal bangsa Semit mengatakan, perjalanan migrasi bangsa Semit dari tanah airnya ke negeri lain terjadi pada masa yang berbeda-beda. Migrasi ini disebabkan banyak hal, di antaranya: sempitnya tanah sehingga tidak mampu menampung jumlah manusia yang banyak, perebutan sumber-sumber ekonomi sehingga menyebabkan mereka tertarik untuk mencari negeri baru dan munculnya perubahan karakter daerah tersebut.

Para ilmuwan menggambarkan, Jazirah Arab merupakan tempat tinggal bangsa Arab. Negeri Arab seperti waduk yang menumpahkan air dalam waktu yang lama. Adapun waktu yang dibutuhkan sekitar 1000 tahun, tergantung kemampuan manusia untuk membawanya keluar, untuk dapat mengklaim dan menegaskan bahwa daerah tersebut merupakan wilayah bangsa Semit.⁶⁵

Para ilmuwan menerangkan sebab munculnya pandangan bahwa Jazirah Arab merupakan tempat tinggal bangsa Semit. Penyebab terjadinya migrasi ini adalah ketidakmampuan Jazirah Arab menerima penduduk dalam jumlah besar. Maka yang tersisa adalah lintasan jalan migrasi ke tempat-tempat tertentu di daerah utara. Jalan pesisir pantai merupakan lintasan paling utama yang mengantarkan mereka pada tempat tujuan.

Sebab lain yang menjelaskan sempitnya Jazirah Arab hingga tidak mampu menampung penduduk dalam jumlah banyak,

serta mengubah Jazirah Arab secara terus-menerus dan tiba-tiba, adalah kurangnya curah hujan dan kondisi daerahnya yang kering. Inilah yang memengaruhi kulit dan hidup penduduknya. Mereka yang bertahan terancam binasa, sementara mereka yang hendak bermigrasi dari tanah Jazirah Arab harus menghadapi panasnya padang pasir dan minimnya daerah basah.⁶⁶

Sebagian ilmuwan berpendapat, Jazirah Arab pada masa Pleistocene adalah daerah yang sangat subur dan berlimpah air. Hujan turun sepanjang tahun sehingga banyak hutan belukar dan pohon-pohon besar, seperti pohon yang sekarang bisa kita lihat di India dan Afrika. Cuacanya lebih baik dibandingkan dengan Eropa pada Zaman Es yang sebagian besar daratannya tertutupi salju. Selanjutnya, terjadi perubahan cuaca dan salju perlahan-perlahan mencair, dan secara pasti mengubah cuaca negeri Arab. Peristiwa ini terjadi pada zaman Neolitik atau Kalkulitik. Perubahan ini tidak membawa kebaikan bagi Jazirah Arab, karena membuat wilayah basahnya berkurang dan wilayah keringnya bertambah. Perubahan tanah menjadi kering menyebabkan matinya tanaman secara perlahan-lahan. Akhirnya, padang pasir tidak lagi membawa kebaikan bagi segala yang tumbuh dan hidup.⁶⁷

Para pemburu jazirah pun berpikir untuk menempati lokasi baru. Lalu, sebagian mereka bermigrasi ke tempat lain agar dapat bertahan hidup dan sebagian lainnya bergantung pada tanaman dan binatang jinak. Mereka berburu binatang dari satu tempat ke tempat lain yang memiliki rumput dan air. Demikian juga kondisi tanaman dan binatang mengikuti perubahan cuaca yang terjadi pelan-pelan dan terus-menerus.

Berkurangnya curah hujan dan bertambahnya daerah kering menghilangkan daerah basah di atas permukaan tanah, memerosotkan debit air secara bertahap, dan mengakibatkan kadar garam di sumur meningkat; sebagian sumur malah mengering, membuat mereka meninggalkan tempat-tempat ini, karena mereka sulit untuk bercocok tanam. Sebagian mereka memperbaikinya dengan menggali lebih dalam. Namun, air asin tidak dapat menumbuhkan tanaman dan memberikan penghidupan bagi binatang. Hal ini terjadi hingga masa Islam.⁶⁸

Falaby pernah menjelaskan soal menurunnya debit air sebagian sumur yang dia kunjungi pada 1917.⁶⁹ Peneliti lain pun pernah meneliti hal yang sama di Tihamah, Hijaz, dan tempat-tempat lain.⁷⁰

Menurut ilmuwan sedimentasi bumi, berkurangnya debit air di atas permukaan tanah Jazirah Arab disebabkan hal lain, yaitu kekeringan, seperti berkurangnya kadar tekanan pada tanah. Menurut Twitchell, debit air telah berkurang sekitar 27 kaki dibandingkan dengan pada masa 2000 tahun lalu.⁷¹ Sebagian ilmuwan juga mengungkapkan hal yang hampir sama. Menurut mereka, permukaan air di Laut Merah dan Teluk Arab mengalami penurunan. Adapun peneliti Taurat mengatakan, permukaan air di Teluk Swiss telah mengalami penurunan 25 kaki pada waktu terjadinya peristiwa eksodus.⁷² Sebagian besar mereka berpendapat, penurunan debit ini tidak besar dan berada di kisaran 6 kaki ke bawah selama 3000 tahun.⁷³ Adapun permukaan air di Teluk Arab, berdasarkan pendapat sebagian ilmuwan, mengalami penurunan sekitar 10 kaki atau 5 kaki selama 2000 tahun, sedangkan air laut telah kembali ke kondisi ini.

Adanya aliran hawa panas termasuk salah satu hal yang terjadi dalam air berlumut dan alat-alat perkemahan, merujuk pada masa pra-sejarah dan migrasi. Keberadaannya di daerah itu menunjukkan bahwa ia berpenghuni dan tidak ditelanjangi kecuali terpaksa, serta tidak mungkin ada yang dapat mengalahkannya, meninggalkan daerah subur ke daerah yang tidak berpenghuni dalam beberapa ribu tahun.⁷⁴

Seperti yang kami temukan dalam buku-buku tentang Arab yang menyebutkan tentang pohon-pohon besar yang tumbuh di daerah yang tidak memiliki apa pun untuk dijadikan sebagai pelindung, padahal sekelilingnya adalah daerah kering, lalu tanah itu semakin kering hingga pohon tersebut mati dan tempat itu menjadi tandus. Tidak mungkin untuk menyalahkan tempat yang buruk seperti itu, sehingga kabilah-kabilah dan para petani pindah ke tempat lain. Perubahan iklim Jazirah Arab yang tingkat kekeringannya begitu tinggi dan curah hujannya kurang, telah mematikan tanaman, menghalangi tumbuhnya lahan pertanian dan menghapus keberadaan pohon-pohon besar yang pernah tumbuh.

Ini juga membawa dampak terhadap binatang seperti singa yang semakin sulit ditemukan keberadaannya, padahal dulu sering terlihat. Bukti keberadaan singa ini banyak disebutkan dalam buku-buku linguistik.⁷⁵ Demikian pula keledai liar yang menjadi buruan orang Hijaz dan Najd.

Pakar yang mengaitkan migrasi bangsa Semit dari Jazirah Arab dengan kondisi tanah yang kering dan perubahan iklim adalah ilmuwan Italia L. Caetani. Ia menggambarkan kondisi negeri Arab pada Zaman Es seperti surga. Taurat menyebutnya sebagai surga Adn. Menurut Caetani, surga Adn berada di Jazirah Arab pada masa itu. Tempat tersebut kemudian berubah menjadi tandus dan berganti menjadi padang pasir, membuat penduduknya terpaksa bermigrasi menuju tempat-tempat lain yang lebih subur untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka bermigrasi menuju Irak, Syam dan tempat-tempat bangsa Semit lain tinggal. Berdasarkan bukti kuat, migrasi ini terjadi antara tahun 2500-1500 SM. Maka masuklah orang Heksos ke Mesir dan orang Ibrani ke Palestina, selanjutnya banyak yang menetap di sana.⁷⁶

Menurut Caetani, perubahan yang terjadi secara cepat pada cuaca Jazirah Arab ini sudah terlihat sebelum lahirnya Isa al-Masih, sekitar 10.000 tahun. Hanya saja itu belum memberikan dampak yang besar. Ia baru menunjukkan pengaruhnya sekitar 5.000 tahun sebelum kelahiran beliau. Pada saat itu bangsa Semit Arab melakukan migrasi dan mencari tempat lain yang lebih subur dan lebih baik. Serta kehidupan yang lebih baik dibanding kehidupan yang mengimpit sejak zaman itu.⁷⁷

Caetani juga menggambarkan kondisi lembah-lembah di Jazirah Arab, seperti lembah Hamdh, Sirhan, Rammah, dan Dawasir, yang dipenuhi air dari dataran tinggi dan gunung-gunung. Lalu, lembah-lembah itu berubah karena dampak perubahan iklim, hingga airnya berkurang dan menjadi kering. Selanjutnya, tidak ada lagi air yang mengalir di lembah-lembah tersebut, kecuali setelah turun hujan.⁷⁸

Peneliti Jerman Franz Huml juga mempunyai pandangan yang sama. Menurutnya, sungai-sungai yang disebutkan dalam Taurat sebagai sungai-sungai surga Adn adalah sungai-sungai di negeri Arab.

Sungai yang diisyaratkan dalam Taurat adalah lembah Dawasir, Rammah, Sirhan dan Hauran.⁷⁹ Sedangkan menurut Klasr, Jaihun dan Faisyun adalah dua sungai dari empat sungai surga Adn yang disebutkan dalam Taurat;⁸⁰ keduanya berada di Jazirah Arab.⁸¹

Caetani meyakini, gajah dan binatang-binatang besar yang sekarang kita lihat di Arab, dulu jumlahnya banyak, terutama di Madyan. Orang-orang kemudian memburunya untuk dikonsumsi.⁸² Untuk memperkuat pendapatnya, ia memberikan beberapa contoh dari buku-buku klasik.⁸³

L. Caetani membagi wilayah Jazirah Arab menjadi dua: Arab Barat dan Arab Timur. Wilayah barat terdiri dari pesisir pantai Laut Merah bagian timur yang di dalamnya membentang gugusan gunung dan dataran tinggi. Sedangkan wilayah timur adalah daerah yang tanahnya miring, yakni kaki gunung sebelah timur dan memanjang hingga teluk. Dalam pandangannya, penduduk wilayah barat lebih kuat dibandingkan dengan wilayah timur, karena penduduk wilayah timur berada di garis kemiskinan. Kekeringan membawa dampak yang lebih besar bagi wilayah timur dibandingkan wilayah barat. Karena itu, penduduk wilayah timur lebih dulu melakukan migrasi dibanding wilayah barat. Ini terlihat dengan jelas dengan keberadaan suku badui di pantai Laut Merah hingga Yaman dan Syam. Ketika kekeringan meluas di wilayah mereka, penduduk terpaksa bermigrasi ke tempat lain.⁸⁴

Pendapat L. Caetani ini cocok dengan pandangan banyak peneliti Barat, di antaranya Sir Thomas Arnold.⁸⁵ Adapun Alouis Musil berpendapat, pandangan tersebut tidak bersandar pada sumber sejarah dan tidak berdasarkan kaidah ilmiah. Menurutnya, sepanjang penelitian geologi yang dilakukan para ilmuwan pada periode pertama berada di lokasi yang terbatas, itu tidak bisa dijadikan acuan untuk menggeneralisasi seluruh Jazirah Arab. Karena itu, ia berpendapat bahwa bukti-bukti geologi yang disampaikan Caetani lemah dan tidak lengkap. Ia tidak pantas untuk diperdebatkan. Bukti-bukti sejarahlah yang patut untuk dijadikan bahan diskusi.⁸⁶

Musil menyebutkan, faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi bukan karena perubahan tanah dari subur menjadi

tandus, melainkan karena dua hal: lemahnya pemerintahan dan perubahan jalur perdagangan.⁸⁷ Lemahnya pemerintahan menjadi tanggung jawab para pemimpin kabilah, sehingga menyebabkan orang-orang memisahkan diri dari pemerintah pusat. Munculnya bencana dan pecahnya peperangan, lalainya pemerintah untuk menciptakan kesejahteraan, serta terhentinya kegiatan perniagaan, membuat migrasi ke tempat lain menjadi pilihan tak terelakkan demi mendapatkan keamanan bagi diri, keluarga dan hartanya. Hancurnya bendungan Ma'rib, misalnya, tidak menyebabkan bencana kekeringan, sehingga membuat orang-orang bermigrasi, sebagaimana digambarkan Caetani,⁸⁸ tetapi membuat pemerintahan di Yaman melemah. Akibatnya, negeri ini dengan mudahnya ditaklukkan Abyssinia dan Persia, karena tidak adanya keamanan dalam negeri Yaman. Selain itu, juga karena munculnya gerakan revolusi dan peperangan dalam negeri, seperti yang diungkapkan buku-buku yang menceritakan kejadian pada pertengahan kedua abad ke-6 M.⁸⁹

Menurut Musil, kenyataan yang terjadi di Arab setelah abad ke-19 adalah fakta lain yang membalikkan pandangan L. Caetani. Banyak muncul daerah-daerah baru yang rakyatnya sejahtera. Manusia, hewan dan tanaman dapat hidup di daerah yang tandus, seperti di Irak, Syria, Lebanon, Palestina, dan Urdun (Jordania).⁹⁰ Kekeringan bukanlah masalah besar untuk memakmurkan daerah-daerah ini. Penyebab migrasi bukanlah faktor padang pasir yang kering dan tandus, melainkan lemahnya pemerintahan yang tak mampu memakmurkan rakyat serta menjaga kekayaan alam dan keamanan.

Musil juga berpandangan, apa yang disampaikan Caetani tentang sungai-sungai di Jazirah Arab merupakan persoalan yang tidak mungkin diputuskan sekarang ini, mengingat sedikitnya studi ilmiah terhadapnya. Begitu juga tentang jenis-jenis binatang dan pengaruh cuaca terhadap binatang-binatang tersebut; sebagian mati dan sebagian lagi pindah ke tempat baru. Menurutnya, berkurangnya jumlah binatang diakibatkan oleh ulah tangan manusia. Buktinya, binatang-binatang yang disebutkan dalam kitab-kitab klasik tetap hidup, meskipun jumlahnya tidak banyak. Al-Hamdani dan yang lainnya juga berpandangan sama. Ia tidak menampik adanya singa

dan hewan lain di tempat-tempat yang sekarang sedikit jumlahnya. Ini menunjukkan bahwa hewan-hewan tersebut tidak musnah atau berkurang jumlahnya karena perubahan iklim, tetapi karena perbuatan manusia. Manusia adalah musuh alami yang berbahaya bagi kelangsungan hewan-hewan tersebut.⁹¹

Musil juga tidak sepandapat dengan Caetani yang menyebutkan bahwa kabilah-kabilah Arab bermigrasi dari selatan ke utara atau dari timur ke utara. Menurut Caetani, Jazirah Arab terbagi menjadi dua wilayah: Arab Barat dan Arab Timur. Wilayah barat membentang dari Palestina sampai Yaman dan berakhir di Laut Arab. Adapun batas sebelah timur adalah as-Sarah dan sebelah barat adalah Laut Merah. Sedangkan wilayah timur terletak di sebelah timur as-Sarah hingga teluk dan Laut Arab.⁹²

Menurut Caetani, kekeringan lebih dahulu muncul di wilayah timur dibandingkan dengan di wilayah barat, sehingga menyebabkan penduduknya secara bertahap bermigrasi ke tempat baru yang lebih baik seperti Irak dan Syam.⁹³

Menurut Musil, pembagian ini tidak berdasarkan pada karakteristik Jazirah Arab dan ilmu geografi. Juga tidak berdasarkan pada pendapat klasik atau geografer Arab. Itu adalah pandangan pribadi yang tidak didasari argumentasi yang kuat.⁹⁴

Musil juga untuk mengomentari pendapat Caetani dan lainnya tentang migrasi dari Yaman atau Najd ke utara. Menurut Musil, pandangan ini tidak berdasarkan pada fakta sejarah yang kuat. Karena, dalam pandangan Musil, sampai hari ini, tidak ada bukti yang menjelaskan bahwa Heksos atau orang Ibrani berasal dari Jazirah Arab.⁹⁵ Juga tentang gelombang migrasi dari 3000 SM hingga abad ke-7 M. Menurut Musil, pendapat ini juga tidak kuat. Pertanyaannya, mengapa setelah itu migrasi tidak berlanjut dan hanya sampai abad ke-7 M? Apakah setelah itu Jazirah Arab bertambah basah dan cuacanya menjadi lebih baik? Ataukah karena kabilah-kabilah besar telah terpecah menjadi kabilah-kabilah kecil, bukan karena air yang melimpah? Maka tidak ada alasan untuk mengatakan telah terjadi migrasi besar-besaran sejak masa ini. Musil juga menyoroti pendapat Caetani yang menyebutkan bahwa kekeringan dan kelaparan membawa kabilah-kabilah Yaman

bermigrasi ke al-Hilal al-Khashib (Bulan Sabit Subur) hingga tanah kosong di pinggir sungai Eufrat dan Syam. Menurut Musil, pendapat ini tidak diperkuat dengan informasi dari kitab-kitab klasik, padahal negeri Suryani merupakan sebuah negara yang makmur, padat penghuni dan jalur perdagangan dunia.

Musil setuju dengan pandangan Caetani yang membenarkan riwayat Arab tentang adanya migrasi kabilah dan pandangannya mengenai garis keturunan dengan memberikan banyak bukti yang mendukung pendapat tentang masa kekeringan. Menurutnya, pendapat Caetani sesuai dengan kejadian yang sebenarnya pada abad ke-7 dan pada masa jahiliah sebelum Masehi.⁹⁶

Dalam pandangan Musil, garis keturunan kabilah-kabilah masih mungkin untuk dilakukan penafsiran ulang. Menurutnya, penduduk Arab Selatan pada masa jahiliah dan sebelum Islam, selama berabad-abad telah melintasi jalur perdagangan yang menghubungkan Syam dan Yaman serta jalur perdagangan lainnya. Mereka mendapatkan kenyamanan dan jaminan perlindungan bagi kafilah-kafilah dagang Arab. Ketika pemerintah Yaman mengalami kemunduran, kenyamanan ini berkurang. Kebanyakan dari mereka bersosialisasi dengan kabilah-kabilah di sekitarnya. Ketika Yaman menjadi negeri besar dan disegani, mereka menyebut dirinya berasal dari Yaman dengan melakukan migrasi ke sana dan menyambungkan nasabnya dengan nasab Yaman. Menurut Musil, dari sinilah hikayat garis keturunan itu muncul. Ilmuwan nasab di Madinah dan Kufah yang datang belakangan juga menyatakan bahwa itulah yang terjadi. Sebagian mereka menuliskannya dalam kitab-kitab sejarah, lalu menyebar dan berkembang dalam Islam.⁹⁷

Musil menganggap, andai kata di sana benar-benar terjadi migrasi, pasti ada bekasnya dalam penggunaan bahasa kabilah di daerah utara, juga dalam keyakinan agama, kebudayaan, dan kisah-kisah rakyat. Kita pasti menemukan petunjuk dalam kitab-kitab Arab Selatan yang menjelaskan kondisi sebelum Islam. Namun, tidak sedikit pun keterangan yang kita dapatkan dari kitab-kitab tersebut. Ini menunjukkan invaliditas pendapat yang mengatakan telah terjadi migrasi besar-besaran. Adapun yang benar adalah kebanyakan dari kabilah yang mendiami daerah utara Jazirah Arab

berasal dari Yaman.⁹⁸

Musil juga menolak pandangan Caetani dan lainnya yang menyatakan bahwa penaklukan Islam mengakhiri migrasi bangsa Semit keluar dari jazirah Arab akibat kekeringan dan kelaparan. Menurutnya, pandangan itu tidak sesuai dengan fakta yang ada. Adapun penjelasan Caetani tentang banyaknya orang Hijaz yang sampai di sana dan keikutsertaan orang Abyssinia dalam penaklukan Irak, Syam, dan Palestina, itu tidak menjadikan mereka sebagai orang Hijaz atau Najd. Namun, banyak kabilah-kabilah Irak dan Syam yang beragama Nasrani membantu warganya yang berasal dari Arab dan berbeda agama dalam memerangi Romawi dan Persia. Hal ini tidak membuat penaklukan-penaklukan Islam menjadi alasan migrasi keluar dari Jazirah Arab sebagaimana yang digambarkan Caetani sebagai cara melawan kemiskinan dan kelaparan.⁹⁹

Saya punya pendapat sendiri seputar perubahan cuaca di Jazirah Arab dan migrasi bangsa Semit serta penemuan bekas-bekas permukiman di pinggiran lembah untuk dijadikan sebagai bukti keberadaan negeri bangsa Semit dan migrasi mereka. Menurut saya, soal ini masih membutuhkan penelitian ilmiah dan pembahasan lebih lanjut dari ilmuwan geologi dan ilmu-ilmu lain yang terkait. Jika itu sudah dilakukan, baru dapat diputuskan soal meningkatnya cuaca dan perubahan iklim. Adapun sebatas dugaan dan perkiraan, walaupun berdasarkan pada beberapa peristiwa dan aspek linguistik, menurut hemat saya tidak cukup menjadi dasar dalam mengambil keputusan. Harus ada keputusan dan penjelasan ilmiah, bukan berdasarkan dugaan, imajinasi apalagi ilusi. Demikianlah pendapat saya saat ini seputar masalah tersebut.

Saya juga mencermati, sebagian pendapat itu disampaikan untuk meyakinkan orang bersangkutan terhadap cerita dalam Taurat dengan memberikan beragam alasan dan bukti untuk menguatkan pendapatnya. Padahal, menurut saya, sebagian bukti tersebut saling berlawanan dan terlihat lemah. Adapun mengenai kemiripan bahasa dalam beberapa lafal tidak dapat dijadikan sebagai bukti kuat pada asal kemiripan. Bagi saya, semua pendapat itu adalah pandangan pribadi dan baru perkiraan. Pendapat akan

menjadi ilmiah bila disertai dengan alasan dan bukti ilmiah serta setelah dilakukan uji laboratorium. Selanjutnya, saya hanya akan menunggu keputusan ilmuwan yang khusus mendalami sedimentasi tanah, dan hasil pembahasan mereka akan memberikan kepastian kebenaran di antara pendapat-pendapat di atas.

Adapun beberapa contoh yang ditunjukkan untuk menguatkan pendapat seputar perubahan cuaca Jazirah Arab tidak mungkin dijadikan argumentasi adanya perubahan cuaca. Bila didasarkan pada faktor lain, seperti perubahan arah kafilah atau kapal, bencana dan peperangan, hal ini akan menyebabkan penduduk meninggalkan tempat tinggalnya ke tempat lain akibat tidak adanya supremasi hukum dan pemerintahan yang kuat. Selanjutnya, mengenai perang saudara di Yaman antara warga Abyssinia dan Yaman, kasusnya sama dengan yang terjadi antara Persia dan Arab. Setelah Islam datang, banyak kabilah yang menerima Islam dan menikmati situasi kondusif di tempat baru, seperti di Irak dan Syam, yang tidak ditemukan di Jazirah Arab. Karena itu, runtuhlah benteng-benteng kuno pada masa Islam. Hal ini didasarkan pada peperangan yang ada di Yaman dan sebagian Arab Selatan, serta beberapa wilayah lainnya pada masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah.

Bukti-buktinya dapat ditemukan pada beberapa riwayat mengenai nama-nama tempat di Yamamah dan Hijaz, serta Najd, Yaman dan seluruh penjuru Jazirah Arab yang berada dalam kekuasaan Islam. Tempat-tempat itu dihuni banyak orang dan layak untuk ditanami. Namun, pada saat ahli geografi menuliskannya, mereka tidak menemukan sedikit pun kemakmuran. Kami juga menemukan tulisan ahli geografi seputar nama-nama tempat yang mereka datangi dan diamini mengalami kemakmuran. Adapun hari ini, tidak banyak yang tersisa. Lalu, apakah ini menjadi alasan kita untuk mengatakan bahwa kehancurannya karena kekeringan dan perubahan cuaca? Para ahli geografi tadi tidak menunjukkan adanya lautan atau sungai hingga kita bisa mengatakan bahwa migrasi yang terjadi adalah akibat cuaca. Namun, terdapat faktor-faktor lain yang memaksa manusia untuk meninggalkan tempat tinggal mereka.

Adapun mengenai bukti-bukti terjadinya migrasi, ini tidak

mudah ditelusuri, karena membutuhkan penelitian ilmiah yang mendalam. Mereka yang berpendapat bahwa Jazirah Arab adalah tempat asal bangsa Semit merupakan analogi atas beberapa riwayat dari masa migrasi Arab ke tempat-tempat tersebut dan penaklukan Islam yang membuat kabilah Adnan dan Qahthan berpindah ke Irak, Syam dan daerah-daerah di bawahnya. Termasuk migrasi beberapa kabilah dari Jazirah Arab ke negeri-negeri tersebut, serta informasi seputar migrasi suku Fenisia dari Bahrain ke Syam. Saya melihatnya dari sudut lain. Taurat menyebutkan, kaum Ismailiyah adalah penduduk asli daerah yang terletak di bagian barat laut Jazirah Arab dan timur Palestina, serta Thursina. Adapun suku Adnan, menurut para ahli, adalah keturunan Ismailiyah, jadi mereka juga adalah Ismailiyah. Mereka datang dari utara dan mendiami Hijaz. Sedangkan kakek moyang mereka adalah pembangun fondasi Baitul Haram (Ibrahim). Adapun orang Yahudi berpindah dari Palestina menuju Hijaz. Penduduk Irak juga bergerak menuju selatan dan tinggal di sana. Kabilah-kabilah Irak seperti kabilah Ibrani. Mereka bermigrasi dari Irak ke Syam kemudian ke Mesir dan kembali ke Syam. Contoh-contoh migrasi ini mendekonstruksi pandangan yang ada dan membuat para peneliti mencari contoh-contoh lain dari kabilah ini, berharap menemukan yang lain juga. Ini menjadikannya merasa bahwa migrasi tersebut tidak selalu berada dalam satu arah, tetapi bisa jadi bergerak ke arah yang berbeda-beda, karena faktor politik, ekonomi, dan peperangan yang melanda daerah utara Syam hingga pantai Laut Arab di selatan. Juga di sepanjang pesisir pantai Laut Merah hingga pantai Teluk Arab. Migrasi seperti ini berbeda dengan yang dipahami ilmuwan politik, yang rentang waktunya jelas dan detail, seperti 1000 tahun, lebih atau kurang. Namun, migrasi ini biasa dilakukan beberapa kabilah atau sejumlah orang dari satu tempat ke tempat lain demi mencari penghidupan atau karena instabilitas politik dan peperangan. Daerah-daerah tersebut meliputi Jazirah Arab dan Irak hingga ke batas pegunungan dan lembah-lembah yang luas sampai ke pesisir pantai Laut Putih, lalu Thursina hingga Sungai Nil. Itu semua adalah tempat tinggal bangsa Semit. Di sana juga terdapat beberapa bangsa yang bukan termasuk Semit, baik sebelum maupun sesudah Masehi, bahkan sampai zaman Islam, seperti Persia, Yunani, Romawi, dan Kristen. Mereka

yang tersisa kemudian bergabung, bersosialisasi dan berkomunikasi selama bertahun-tahun, hingga orang-orang berubah seperti mereka dan menjadi bagian dari mereka. Karena itu, darah bangsa Semit bercampur dengan darah asing. Sejak itu, darah mereka tidak lagi murni, belum bercampur dengan darah bangsa asing.

Berdasarkan pandangan para ilmuwan seputar pergantian dan perubahan cuaca, mereka berbeda pendapat seputar waktu dan sebab. Di antara mereka yang bersungguh-sungguh, ada pula yang berlebihan, hingga mengatakan bahwa pada saat kejadian, cuaca di Jazirah Arab berbeda dengan di Yunani dan Romawi.¹⁰⁰ Ada juga di antara mereka yang berpendapat, cuaca tidak berganti sejak 2000 tahun. Mereka juga berpendapat, penyebab berkurangnya debit air tanah di Jazirah Arab tidak ada hubungannya dengan pergantian cuaca, tetapi karena faktor lain.¹⁰¹ Bersamaan dengan itu semua, penelitian ini sesungguhnya belum matang dan sempurna secara ilmiah. Sebagian besar yang saya kutip merupakan catatan sejarawan atau peneliti yang masih berupa hipotesis atau perkiraan saja. Tidak mungkin membangun sebuah pendapat yang logis dan dapat diterima jika masih sebatas ini.

Ulasan ini membuat saya berhati-hati dalam menyimpulkan seputar tanah air bangsa Semit hingga sesuai dengan penelitian ilmiah lainnya. Karena, bila hanya berdasarkan analogi tanpa adanya ulasan dan bukti pendukung, tidak mungkin menjadi alasan ilmiah untuk menetapkan negeri awal bangsa Semit. Jika kita telusuri lebih jauh, Irak dan Syam kemungkinan besar adalah asal negeri mereka. Itu karena banyaknya pasukan perang dan perekonomian yang maju di situ.

Pandangan mengenai tempat tinggal bangsa Semit, menurut saya, sesungguhnya sebuah problem besar yang perlu dipecahkan, karena berkaitan dengan tempat tinggal bangsa semua jenis ras manusia secara keseluruhan. Apakah itu aslinya merupakan tempat tinggal tunggal, atau terdiri dari beberapa tempat tinggal. Jika itu adalah tempat tinggal tunggal, di manakah itu? Bagaimana semua ras manusia itu lahir dengan coraknya masing-masing yang berbeda-beda? Ini adalah pembahasan etnologis. Semua pembahasan kita hari ini baru sampai pada tahap hipotesis dan perkiraan.

Bahasa Ibu Bangsa Semit

Saya tertarik dengan pandangan-pandangan ilmuwan seputar politik dan kedekatan bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa Semit. Juga tentang kemiripannya dari sisi gramatikal, sampai pada pemikiran bahwa semua bahasa ini merupakan cabang dari satu bahasa, yaitu bahasa ibu bangsa Semit, atau dalam bahasa Jerman disebut “Ursemitisch”; hal ini mendorong saya untuk meneliti naskah-naskah kuno dalam bahasa Semit. Juga seputar kekhususan yang mendasari kemiripan di antara bahasa-bahasa ini hingga bahasa Semit pertama, dan pengaruhnya yang membuat sebagianya tetap dalam bahasa Semit kuno, sementara sebagian lainnya dengan bahasa baru yang khas. Juga seputar bahasa turunan yang paling dekat dengan bahasa ibu.

Ilmuwan Barat telah melakukan dan terus-menerus meneliti tema ini. Sebagian mereka menemukan, bahasa Ibrani merupakan bahasa Semit paling tua, karena mempunyai kedekatan zaman dengan bahasa ibu. Ilmuwan lain berpendapat, bahasa Arab adalah bahasa modernnya, karena ia mengandung pangkal bahasa Semit. Ilmuwan lain lagi berpendapat, bukan bahasa Arab, melainkan bahasa Assyria kuno atau Babel dan lainnya.¹⁰² Tidak ada satu pun dari mereka yang mengklaim telah mengetahui bentuk bahasa Semit yang memungkinkannya mengetahui bahasa yang digunakan Nabi Nuh, atau setidaknya anak-anaknya yang telah menurunkan garis keturunan bangsa Semit.

Para ilmuwan Taurat dan Semit begitu bersemangat dalam meneliti bahasa Semit pertama atau bahasa yang paling dekat dengan bahasa Semit. Mereka terdorong kisah dalam Taurat: tentang Sam dan bahasa manusia, Babel dan bahasanya, dan pengembalaan. Selanjutnya, para peneliti Barat menemukan bahwa riset seputar hal ini adalah sia-sia, karena pada saat ini yang tersisa dari bahasa Semit adalah rangkaian evolusi acak. Bahasa Semit kuno telah hilang keberadaannya tanpa meninggalkan bekas sedikit pun. Maka yang harus dilakukan para ilmuwan pada masa depan adalah fokus pada bahasa lain yang terikat dengan bahasa-bahasa Semit kuno itu, baik yang belum maupun sudah dikenal. Langkah terbaik yang bisa dilakukan saat ini adalah mempelajari bahasa-bahasa

turunan bahasa Semit dan mengomparasikannya, agar kita dapat memilah kemiripan dan asalnya, sebagaimana komparasi bahasa ini dengan bahasa di Afrika. Juga bahasa Mesir kuno dengan bahasa Barbariyah dan Harariyah, serta dialek Abyssinia. Sehingga kita bisa memperoleh penjelasan ilmiah seputar keterikatan yang menghubungkan antara bahasa Ham dan bahasa Semit. Beberapa hal membuat sebagian ilmuwan menyimpulkan, asal dari dua bahasa itu adalah satu.

Menurut sebagian besar ilmuwan Barat, bahasa Arab adalah bentuk lain dari bahasa Semit. Bahasa Arab merupakan turunan dari bahasa-bahasa Semit yang tersisa yang dapat dipelajari. Karena, bahasa Arab belum banyak bercampur dengan bahasa lain. Selain itu, bahasa Arab mampu menjaga ciri khas bahasa Semit kuno seperti dalam penggunaan *i‘rab*. Karena itu, menurut mereka, mempelajari bahasa Arab akan memberikan lebih banyak kepastian tentang ciri khas bahasa Semit kuno.¹⁰³

Para ilmuwan Arab pun sibuk meneliti bahasa Semit atau bahasa Sam bin Nuh. Bahkan, mereka bergerak lebih jauh lagi dengan meneliti bahasa Adam—kakek moyang manusia—and bahasa surga. Sebelumnya, orang Yahudi dan Nasrani melakukan sejumlah riset seputar bahasa Adam, bahasa manusia pertama yang kemudian menurunkan beragam bahasa manusia hingga hari ini. Menurut sebagian ilmuwan Arab, bahasa Arab adalah bahasa lisan pertama, yakni lisan Adam. Hanya saja ia terhapus dan tergerus zaman. Selanjutnya, bangsa Suryaniyah membangkitkan dan menyebarkannya. Mereka mengatakan, bahasa pertama yang diturunkan bersamaan dengan turunnya Adam dari surga adalah bahasa Arab. Namun, setelah masa yang panjang ia berubah menjadi bahasa Suryani yang mirip dengan bahasa Arab.¹⁰⁴ Seperti yang lainnya, mereka pun tahu tentang adanya kedekatan hubungan antara bahasa Arab dan bahasa Suryani. Al-Mas‘udi berkata, perbedaan bahasa suku-suku Jazirah Arab dengan bahasa Suryani sangat kecil.¹⁰⁵

Pendapat ilmuwan Arab ini diambil dari Ahli kitab. Bahasa Suryani adalah bahasa budaya. Juga bahasa Yahudi Irak dan kebanyakan Ahli Kitab di Jazirah Arab pada masa itu. Karena

itu, tidak ada salahnya pendapat yang mengatakan bahwa bahasa Suryani adalah asal dari semua bahasa. Lebih jauh, ia juga adalah bahasa Adam dan Sam bin Nuh.

Mentalitas Bangsa Semit

Ilmuwan sejarah, budaya, dan etnologi melakukan riset tentang mentalitas khusus bangsa Semit yang mereka sebut “Mentalitas Bangsa Semit”, seperti riset mereka tentang mentalitas bangsa Arya dan lainnya. Mereka memberi beberapa batasan untuk menyifati mentalitas bangsa Semit dan bentuk khusus untuk membedakannya dengan mentalitas bangsa lain.

Pandangan ini telah menyebar dan menjadi pandangan khusus mentalitas bangsa Semit pada abad ke-19 dan ke-20 untuk memunculkan pendapat dan mazhab yang menemukan mentalitas orang Eropa. Rasionalitas Barat dilambangkan dengan rasionalitas Semit. Karena itu, rasionalitas orang Barat adalah rasionalitas sederhana. Orang yang menyebarkan pandangan ini di antaranya filsuf Prancis Ernest Renan (1823-1892 M) dan Graf Arthur Gobineau (1816-1882 M). Graf adalah orang yang menyatakan adanya perbedaan anasir dan stratifikasi manusia serta setuju dengan pandangan tentang tingginya ras Arya dibanding yang lainnya.¹⁰⁶ Selain mereka, Houston Stewart Chamberlain (1855-1927 M), penulis buku *Asâs al-Qarn at-Tâsi‘ Asyar*.¹⁰⁷

Dari sumber-sumber ini, orang Nazi memandang bahwa bangsa Arya lebih tinggi dari umat manusia mana pun. Etnis Jerman, khususnya keturunan Arya, berada di atas seluruh etnis dan keturunan manusia. Dari titik ini, Adolf Hitler menetapkan undang-undang Nurenberg untuk menjaga ras Arya agar tidak bercampur dengan ras etnis lain. Demi mengukuhkan pandangan ini dan untuk membedakan antara orang Jerman dan Eropa, ia menganjurkan adanya penelitian etnologi dan mengumpulkan banyak dosen agar penelitian ini berjalan mulus. Ia berpesan kepada para ahli sejarah agar menulis bahwa peradaban manusia merupakan hasil usaha kaum Arya. Hitler pun memutuskan bahwa apa yang dikatakan sebagai peradaban Timur Dekat adalah mainan. Dengan demikian, ia mengharuskan adanya pembaruan dalam penulisan sejarah kaum

itu dengan berlandaskan pada filsafat ini.

Selanjutnya, penelitian ilmiah pada sedikit dan penyimpangan menunjukkan adanya perbedaan bentuk tubuh di antara bangsa Semit, misalnya pada bentuk hidung. Adanya mentalitas khusus pada bangsa Semit akan memberikan batasan dan gambaran yang membedakannya dengan etnis lain.

Menurut ilmuwan ahli Semit, sifat umum pada bangsa Semit adalah mereka suka bergerak, berpindah, dan bermigrasi dari satu tempat ke tempat lain. Mereka juga cenderung suka pada peperangan dan balas dendam. Mereka adalah orang yang punya belas kasih, tetapi suka marah kepada orang yang tidak paham masalah. Mereka termasuk orang yang suka berlebihan dalam mencintai sesuatu dan menampakkan apa yang mereka punya. Mereka suka marah dan menghampiri sebagian dari mereka hingga pada batas kekerasan atau pengampunan karena kebodohnya. Demikianlah wujud asli dari kabilah-kabilah yang dapat Anda lihat.

Mereka tidak memiliki kecenderungan untuk memahami persoalan yang rumit. Karena itu, hukum mereka sangat sederhana dan tidak menyulitkan. Hal ini akibat pemikiran mereka yang sederhana dan simpel. Inilah yang menjadikan mereka mau menerima monoteisme saat bangsa Arya menganut politeisme yang rumit dengan banyak Tuhan.¹⁰⁸

Menurut para ilmuwan, orang badui merupakan gambaran sempurna dari bangsa Semit. Bangsa Semit hidup nomaden, mengembara mengarungi tempat yang jauh. Kehidupan mereka berjalan dalam pengembaraan.¹⁰⁹

Para pendukung pandangan anasir-anasir etnis menulis buku yang menjelaskan aspek fisik dan nonfisik bangsa Semit dan Arya. Mereka melakukan riset khusus seputar kehidupan spiritual dan material dua jenis manusia itu. Mereka juga melakukan riset terhadap bangsa Semit dan Arya dari aspek hukum. Selanjutnya, mereka membandingkan hukum-hukum pada kedua kelompok ini.¹¹⁰ Demikianlah, mereka menjelaskan perbedaan dari kedua bangsa itu hingga tentang keharaman memakan daging babi bagi bangsa Semit.¹¹¹

Terdapat pula beberapa ilmuwan yang menolak pandangan

tersebut. Mereka memberikan batasan pada aspek mentalitas. Mereka melihat, apa yang diyakini tentang adanya mental murni pada etnis yang disebutkan di atas mengharuskan adanya etnis manusia yang berdarah bersih dan murni, tidak bercampur dengan darah asing. Hal ini menuntut adanya eksklusivitas etnis di antara mereka, yakni eksklusivitas tempat, padahal sejak dulu mereka tidak mengenal eksklusivitas semacam itu. Sejumlah bukti sejarah dan penelitian ilmiah menunjukkan sebaliknya. Mereka justru bercampur (inklusif), seperti yang saya sampaikan sebelumnya. Pembahasan tentang perbedaan mentalitas merupakan kejadian yang bersumber dari rasa belas kasih dan Nazi.



KARAKTERISTIK PEMIKIRAN ARAB

Setiap umat pasti mempunyai karakteristik khas yang tampak pada pribadi-pribadinya dan pada cara interaksi mereka dengan umat lain. Demikian juga setiap umat punya sisi kejiwaan yang membedakannya dengan yang lain dan kepribadian yang membentuk umat tersebut. Juga paras muka yang melekat pada tubuh mereka, sebagai tanda khas yang membedakan dengan umat-umat yang lain.¹

Orang Arab, seperti manusia lainnya, mempunyai paras muka yang membedakan mereka dengan lainnya. Begitu juga dengan karakteristik mereka yang khas. Mereka juga memiliki tabiat yang sudah dikenal umat-umat di dunia. Saya akan mencoba untuk mengungkap karakteristik dan paras muka bangsa Arab pra-Islam, sebelum bercampur dengan umat-umat lain pada masa Islam.

Sebagian Ahli Kitab dan informan melakukan penelitian terhadap karakteristik bangsa Arab dan memberikan ulasannya secara umum, yakni nomaden dan pemukim, jahiliah dan Islam. Penggambaran ini sering kali tidak tepat, karena terdapat perbedaan antara Arab jahiliah dengan Arab Islam, dan antara orang badui dengan orang Arab. Terdapat pula perbedaan antara penduduk pedalaman badui dengan penduduk negeri yang berperadaban. Mereka juga melakukan penelitian tentang hal-hal yang membuat Arab terbagi menjadi nomaden dan pemukim. Pembagian itu didasarkan pada pengaruh iklim dan tabiat mereka. Mereka memiliki tabiat khas yang membedakannya dengan selain mereka.

Namun, informasi tentang karakteristik bangsa Arab adalah informasi lama. Dalam Taurat terdapat sedikit informasi mengenai karakteristik mereka dan sifat-sifat yang terbentuk dari hasil

interaksi dengan bangsa Israil dan bangsa Arab pendatang di Palestina, Thursina, dan badui yang sampai di Palestina. Sifat-sifat mereka di antaranya sering berselisih paham dan berperang di antara mereka. Juga memerangi orang lain seperti mereka memerangi sesama mereka.² Mereka juga memusuhi kafilah-kafilah lain dan menjadikan temannya sebagai keluarga. Mereka juga suka berdagang di pasar-pasar perdagangan budak, atau mencurinya dan menjadikannya budak yang akan mengerjakan semua yang mereka perintahkan. Juga sifat-sifat lainnya.

Adapun yang dimaksud Arab dalam Taurat adalah badui, yakni orang nomaden. Karena itu, sifat-sifat yang disebutkan dalam Taurat tentang mereka adalah sifat-sifat Arab badui yang tidak memiliki hubungan baik dengan orang Ibrani.

Dalam kitab-kitab Yunani, Romawi dan Injil, juga dijelaskan sifat bangsa Arab seperti dalam Taurat. Karena itu, ketika kita mempelajari dan membaca tema-tema yang berkaitan dengan sifat bangsa Arab, kita dapat bahwa kitab-kitab tersebut seperti Taurat, yakni menunjuk pada bangsa Arab badui. Berbeda dengan Romawi dan Yunani, mereka memerangi kafilah-kafilah lain dan menarik pajak dari para pedagang, musafir, dan kafilah-kafilah yang melintas.

Diodorus Shaqli menjelaskan sifat bangsa Arab sebagai orang yang menyukai kebebasan. Mereka hanya beratapkan langit. Mereka memilih untuk mendiami tanah yang tidak bersungai dan tidak memiliki sumber air agar musuh penyerang yang akan bertempur dengan mereka tidak dapat menemukan tempat tinggal mereka. Karena itu, mereka tidak bercocok tanam dan menanam pohon, tidak minum minuman keras dan tidak membangun rumah permanen. Mereka mempunyai keyakinan pada kehendak bebas dan pada kebebasan itu sendiri.³ Ini sama dengan pendapat Herodotus yang memuji kecintaan bangsa Arab pada kebebasan guna menunjukkan kekuatan.⁴ Dalam pandangan kitab-kitab Yunani dan Latin, kebebasan bagi orang Arab adalah salah satu sifat yang paling penting.

Dalam kitab-kitab sastra disebutkan, mereka punya sifat suka berdebat. Perdebatan itu misalnya terjadi antara Raja Hirah an-

Nu'man bin al-Mundzir dan Kisra Persia. Ini disebutkan dalam Bab "Sifat, Akhlak dan Pola Pikir Bangsa Arab". Perdebatan lainnya terjadi antara Kisra ini dengan utusan al-Mundzir.⁵ Dalam kitab-kitab ini dijelaskan pandangan suku-suku Arab dan alasan-alasan mereka yang meremehkan kondisi Arab. Alasan-alasan ini selalu dikaitkan dengan bangsa Arab dalam beberapa kitab.⁶

Secara umum, kisra digambarkan sebagai pengambil keputusan, dan menerapkannya di Arab. Menurutnya, setiap umat sejatinya mempunyai perbedaan dan karakteristik. Ia menemukan, kelebihan Romawi terletak pada persatuan masyarakatnya, kekuasaan yang besar, banyaknya kota, dan bangunannya yang kuat. Mereka juga menganut agama yang mengatur soal halal dan haram. Dalam pandangannya juga, India adalah negeri yang memiliki banyak sungai dan buah-buahan. Perindustriannya menakjubkan dan memiliki penduduk yang banyak. Sedangkan China dalam pandangannya adalah negeri yang mempunyai banyak kerajinan tangan, pandai menunggang kuda serta ahli dalam membuat alat perang dan produk besi. Kisra tidak menemukan bahwa orang Arab mempunyai agama, keteguhan hati dan kekuatan. Semangat mereka rendah berdasarkan pada fakta bahwa penduduknya yang ada di lembah-lembah hidup dalam keadaan miskin. Mereka rela hidup sederhana, tamak, dan membunuh anak-anak mereka sendiri. Makanan terbaik mereka adalah daging unta. Jika salah satu dari mereka menerima tamu, mereka menjamunya dengan penuh hormat. Jika mereka makan makanan dari hasil perang, mereka membicarakannya dan bangga dengan hal itu.⁷ Mereka juga selalu membanggakan diri mereka walaupun jumlah mereka sedikit dan dalam keadaan yang tidak baik. Mereka bersikap sombong pada orang lain dan menempatkan dirinya lebih tinggi dari orang lain. Hal itu mereka lakukan sampai mereka menguasai semuanya⁸ dan enggan tunduk kepada orang lain. Jika berjanji, mereka tidak menepatinya.⁹ Senjata mereka adalah mulut. Dengan itu, mereka menebar fitnah dan mempermainkan orang lain. Mereka tidak suka bekerja dan tidak mempunyai kesabaran. Jika mereka berperang, yang mereka kedepankan adalah kekuatan, menjadikan kekuatan itu untuk mengalahkan musuh. Namun, bila mereka bertemu dengan musuh yang lebih kuat dan terorganisasi, mereka akan melarikan

diri. Mereka tunduk pada hukum asing dan menjadikannya sebagai pendapat mereka. Namun, mereka tidak akan menerima hukum asing bila itu bertujuan untuk merebut kekuasaan dari tangan mereka.¹⁰

Disebutkan, salah seorang penguasa India menulis surat kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz, isinya sebagai berikut: “Setiap bangsa selain bangsa Arab mempunyai kerajaan yang bisa mengumpulkan orang-orangnya, kota-kota yang bisa mereka diami, hukum yang mereka muliakan, filsafat (kearifan) yang mereka jaga, dan pabrik-pabrik yang menghasilkan alat dan barang-barang produksi, seperti sutra, barang-barang yang mengagumkan dan catur; ini adalah permainan yang menakjubkan. Contohnya filsafat Romawi tentang penciptaan dan perundang-undangan. Juga teropong untuk melihat bintang, objek-objek yang jauh, perputaran benda-benda angkasa dan lainnya yang dapat meninggalkan bekas yang meyakinkan. Sementara di Arab tidak seorang pun raja yang mampu menyatukan warna hitamnya, melawan kezalimannya dan mencegah kebodohnya. Tidak ada produk yang dihasilkan, juga tidak ada dampak signifikan dari filsafat yang mereka bangun selain filsafat itu sendiri. Sebagian mereka memakan dan mengubah yang lain. Kaum lelakinya suka membantai tawanan, sedangkan kaum perempuannya menjadi tawanan yang terjebak dalam kantong-kantong unta; jika mereka melihat cahaya, mereka mencoba melarikan diri.”¹¹

Sayyid Mahmud Syukri al-Alusi dalam *Bulâgh al-Arab* menentang stereotipe semacam itu dan memberikan sanggahannya. Selanjutnya, ia menyampaikan pandangan Ibnu Qutaibah dalam kitab *Tafdhil al-'Arab* dan mengakhiri pandangannya seputar masalah ini, juga tentang penolakan Ibnu Qutaibah.

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya yang terkenal tentang sejarah Arab menyebutkan, orang Arab adalah orang yang liar, perampok dan perampus ketika dapat menghancurkan sebuah kekuatan. Mereka sangat sulit untuk diatur pemimpin. Mereka tidak mempunyai produk dan tidak berilmu, tetapi tabiat mereka baik dan pemberani.¹²

Sebagian ilmuwan Barat menggambarkan bangsa Arab sebagai

orang yang materialistik. Menurut Uleri, orang Arab melihat sesuatu berdasarkan pada materi dan mengukur pada manfaat yang mereka dapatkan, memiliki sifat tamak serta tidak memiliki daya khayal dan belas kasih. Mereka juga tidak mempunyai kecenderungan pada agama dan hanya memerhatikan sesuatu yang menguntungkan mereka. Mereka memenuhi perasaan mereka dengan kesalehan individual. Untuk membangkitkan kekuatan dan menjadi singa garang bagi kabilah dan pemimpinnya di medan peperangan, mereka bersikap hasad, membenci, dan berkianat sejak awal ingin menjadi pemimpin, walaupun sebelumnya ia adalah orang yang jujur. Orang yang berbuat baik kepadanya akan mendapatkan balasannya, karena kebaikan akan menumbuhkan perasaan taat dalam dirinya. Mereka juga lemah pendirian. Lamans menjelaskan, orang Arab mencontohkan demokrasi, tetapi demokrasi yang jauh dari harapan karena diselubungi motif tersembunyi, yaitu pengkhianatan. Motivasi semacam ini telah menggiring orang Eropa saat ini pada berbagai kesalahan. Sulitnya membimbing dan menundukkan mereka membuat mereka berada dalam keterasingan dan kecintaan pada kebebasan. Namun, bila dilihat dari perspektif lain, mereka adalah orang yang ikhlas, taat pada kabilahnnya, memuliakan tamu, dan bersekutu dalam perang. Mereka juga gemar bersedekah dengan ikhlas. Secara umum, menurut saya, pada titik ini sifat-sifat dan karakteristik khas tersebut membuat saya membayangkan sifat dan keistimewaan mereka untuk menumbuhkan masyarakat. Bahkan, apabila bangsa Arab hidup dengan bercocok tanam, misalnya. Benarlah pandangan ilmuwan Barat itu.¹³ Seperti dikatakan Brown Uleri, orang Arab adalah materialistik.¹⁴ Juga tudingan Uleri yang menyatakan bahwa orang Arab lemah daya khayalnya, dan jumud.¹⁵

Adapun menurut Dozy, di antara orang Arab terdapat perbedaan dalam pola pikir dan kejiwaan. Kejiwaan orang Qahthan berbeda dengan kejiwaan orang Adnan.¹⁶

Ahmad Amin dalam *Fajr al-Islâm* vol. I menolak stereotipe seperti itu dan mengungkapkan pendapat suku-suku di Arab, juga pendapat Ibnu Khaldun tentang mereka, serta mendiskusikan pandangan Ulery yang menjelaskan karakteristik orang Arab tadi. Selanjutnya, ia menyanggah pendapat-pendapat itu dan

menjelaskan pandangannya. Semua itu ia tulis pada bab 3 vol. I. Bab 4 menjelaskan kehidupan pemikiran bangsa Arab pada zaman jahiliah. Khusus pada bab 5, ia memerincinya dalam beberapa tema: bahasa, syair, *amtsal*, dan kisah.

Pada awal bab 3, Ahmad Amin meringkas semua pendapat seputar bangsa Arab tersebut, kemudian menyanggahnya dengan mengatakan: kami tidak pernah percaya pada kesucian bangsa Arab, tidak pula membuat ramalan semacam ini dengan memberikan puji dan kesempurnaan. Juga membersihkan mereka dari segala kekurangan, karena pandangan yang meremehkan bukan pembahasan ilmiah. Saya yakin, bangsa Arab sama dengan suku-suku bangsa lainnya. Mereka punya keistimewaan, tetapi juga punya kekurangan. Mereka setuju dengan setiap penelitian ilmiah seputar pemikiran, kejiwaan, moral, dan sejarah seperti umat yang lain. Soal ini tidak perlu didebat dan dibantah. Kesalahan ilmuwan Barat terletak pada pendapat mereka yang menghendaki filsafat Arab seperti filsafat Yunani, undang-undangnya seperti undang-undang Romawi atau memiliki keahlian dalam produksi seperti sutra. Jika umat-umat itu dibandingkan dengan Arab pada masa jahiliah, ini jelas keliru. Perbandingan yang benar seharusnya antara umat-umat yang berada pada tingkatan peradaban yang sama. Bukan antara umat yang masih nomaden dengan umat yang telah berperadaban. Analogi dari perbandingan ini seperti membandingkan antara pemikiran anak-anak dengan orang dewasa. Setiap umat, seperti Persia dan Romawi, berjalan di jalur pengembaran, tidak mempunyai filsafat dan penemuan-penemuan. Bila membandingkan bangsa Arab setelah berperadaban, mereka sesungguhnya telah mempunyai undang-undang dan ilmu pengetahuan walaupun sedikit.¹⁷ Saat ini, kata Ahmad Amin, mari kita batasi diskusi pada sifat bangsa Arab jahiliah¹⁸ pada hal-hal berikut: mereka adalah orang yang fanatik (*ta'asub*), cepat marah, mudah marah pada sesuatu yang tidak jelas. Kemarahan itu tidak ada batasnya. Mereka akan sangat marah bila kehormatannya diinjak-injak atau ada yang merusak kehormatan kabilahnnya. Ketika marah, mereka langsung mencabut pedang dan menjatuhkan hukuman kepadanya.

Fanatisme lahir dari kecerdasan, dan sebenarnya bangsa Arab adalah orang cerdas. Itu terlihat dari bahasa mereka. Sebagian besar

pandangan mereka didasarkan pada pandangan dan visi yang jauh ke depan. Mereka mampu menjawab dengan baik dan cepat saat diberikan pertanyaan. Kecerdasan mereka tidak dibuat-buat, tetapi berdasarkan pada keahlian mereka dalam membalikkan satu makna kata dalam banyak bentuk. Karena itu, dapat dikatakan bahwa lisan (bahasa) mereka lebih cerdas daripada akalnya (rasionalitas).

Daya khayal mereka terbatas dan tidak sama. Untuk itu, mereka menggunakan pena guna menghidupkan daya khayal mereka mengenai perjalanan pada masa lalu. Pena membersihkan daya khayal mereka di dunia baru, yang menghendaki makna baru. Namun, dalam ruang lingkupnya yang sempit, mereka mampu pergi ke segala arah.

Adapun mengenai tabiat mereka yang cenderung pada kebebasan tanpa batas, yang mereka maksudkan adalah kebebasan individual, bukan kebebasan komunal. Kemudian dikatakan bahwa mereka tidak mempunyai ketaatan pada pemimpin dan hakim. Sejarah mereka pada masa jahiliah, bahkan pada masa Islam, banyak diisi dengan perang saudara. Masa Umar bin al-Khathab merupakan masa keemasan, karena peperangan di antara mereka dialihkan untuk perang melawan bangsa luar. Hal itu karena Umar memiliki pemahaman yang mendalam tentang kepribadian bangsa Arab.

Orang Arab mencintai persamaan, tetapi persamaan dalam lingkup kabilah, dan bersama dengan kecintaan tersebut mereka memiliki kepercayaan yang besar pada kabilah dan etnisnya. Dalam dirinya yang paling dalam, mereka merasa terlahir dari darah unggul, tidak percaya pada kebesaran Persia dan Romawi serta semua yang ada pada dirinya dan mereka: kegersangan dan kesuburan, kemiskinan dan kekayaan, nomaden dan peradaban, hingga ketika kedua imperium itu menaklukkan negerinya, orang Arab melihat mereka dengan pandangan layaknya seorang tuan kepada pelayannya.¹⁹

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa bangsa Arab pada masa jahiliah merupakan suku nomaden, lalu meningkat pada level masyarakat tradisional dan berkembang menuju masyarakat peradaban. Pada tingkatan ini terlihat pola pikir mereka yang

membuka kelemahan penjelasan mengenai sebab, dan itu menjelaskan tiadanya kemampuan untuk memahami secara sempurna hubungan antara penyakit dan orang sakit. Salah satu dari mereka menyakiti sementara orang yang disakiti merasakan sakit. Lalu, mereka memahami segala yang menghubungkan antara obat dan penyakit. Namun, pemahaman mereka tidak berangkat dari suatu pemikiran mendasar, bahwa orang sakit mesti minum obat. Begitulah pandangan mereka. Mereka berkeyakinan bahwa darah pemimpin memiliki kekuatan yang dapat menyembuhkan penyakit rabies. Atau, sebab sakit adalah roh jahat yang masuk dalam dirinya, lalu mereka mengusir roh-roh tersebut. Pada tahap awal, hal seperti itu tidak dapat dipahami oleh akal mereka.²⁰

Kemudian, Ahmad Amin memberikan contoh untuk menunjukkan kelemahan penjelasan tentang hubungan sebab-akibat tersebut, seperti ucapan mereka tentang robohnya dinding bendungan Ma’rib karena tikus merah yang dikatakan Sinimar tentang benteng Istana an-Nu‘man.

Kemudian, tentang penampakan akhir dari wujud pola pikir Arab, sebagian ilmuwan Barat menyatakan bahwa mereka tidak melihat segala yang umum dengan sempurna, karena itu di luar kemampuan mereka. Orang Arab tidak melihat dunia dengan cara pandang umum seperti yang dilakukan orang Yunani, tetapi dengan apa yang ada di sekelilingnya semata. Bila mereka melihat sebuah pemandangan khusus, mereka pun takjub dan bergerak ke arahnya, lalu menyelidikinya melalui syair, hikmah atau contoh. Pandangan yang sempurna dan terperinci tidak sesuai dengan pola pikir bangsa Arab. Jika orang Arab bila melihat sesuatu, mereka tidak mendalaminya secara penuh dengan pikirannya, tetapi akan berhenti di suatu titik khusus yang membangkitkan ketakjubannya. Jika berdiri di bawah pohon, mereka tidak melihat pohon secara keseluruhan, tetapi melihat pada sesuatu yang khusus pada pohon tersebut, seperti batangnya. Bangsa Arab seperti lebah yang terbang dari satu bunga ke bunga lain, lalu mengisap setiap butiran air. Hingga dikatakan, rahasia keistimewaan pola pikir Arab terletak pada sastranya, sampai pada masa Islam, dan Anda akan melihat keindahan di dalamnya.

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan, beragamnya pola pikir yang kita temukan pada orang Arab memang merupakan tingkatan tabiat yang harus dilalui semua umat untuk mencapai kesempurnaan. Mereka tumbuh dari lingkungan alami dan sosial, dan ini merupakan warisan untuk menghasilkan lingkungan tersebut. Seandainya tanda tersebut ada pada umat lain, niscaya mereka mempunyai pola pikir yang sama. Adapun bukti yang paling besar, seperti ditetapkan para peneliti, adalah adanya kesamaan kekuatan dalam tabiat dan pemikiran di antara umat-umat yang hidup pada lingkungan yang sama atau mendekati. Bila bangsa Arab merupakan penduduk padang pasir, mereka pasti mempunyai kesamaan dengan penduduk padang pasir yang tinggal di belahan bumi yang lain dari sisi pemikiran dan pembentukan.²¹

Teori Ahmad Amin tentang pola pikir bangsa Arab disandarkan pada asas bahwa pola pikir mereka dipengaruhi dua faktor utama. Kedua faktor tersebut adalah kondisi alam dan kondisi sosial. Kondisi alam adalah lingkungan alam yang melingkupi kehidupan suatu komunitas, seperti pegunungan, sungai, padang pasir, dan lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan kondisi sosial adalah sebuah sistem sosial yang melingkupi kehidupan komunitas tersebut, seperti sistem pemerintahan, agama, keluarga, dan sejenisnya. Kedua kondisi tersebut merupakan suatu komponen yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keduanya memengaruhi pola pikir bangsa Arab. Karena itu, Ahmad Amin menolak pendapat yang mengatakan bahwa pola pikir bangsa Arab dipengaruhi oleh kondisi alam semata. Atau, hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial. Ia mengkritik para ilmuwan yang mengingkari bahwa kondisi alam dapat membentuk pola pikir penduduknya. Ia misalnya mengkritik dengan keras Hegel yang berpendapat bahwa kondisi alam tidak memberi pengaruh pada pembentukan pola pikir bangsa Yunani. Hegel berdalih, seandainya kondisi alam dapat memberi pengaruh terhadap pembentukan pola pikir, tentu hal itu akan tampak pada pola pikir bangsa Turki yang bermukim di tanah Yunani dan hidup di wilayah mereka. Namun, ternyata semua itu tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap cara berpikir, kesukuan, dan peradaban mereka. Ahmad Amin menyanggah pandangan Hegel. Benar bahwa kondisi alam saja sudah bisa memberikan pengaruh

terhadap pola pikir penduduknya. Jadi, pola pikir Yunani pasti akan dijumpai di wilayah yang di dalamnya terdapat iklim Yunani. Sebaliknya, wilayah yang di dalamnya tidak ada iklim Yunani, pasti di sana tidak akan dijumpai pola pikir Yunani. Namun, pembentukan pola pikir Yunani tetap dipengaruhi oleh dua faktor di atas. Hanya saja, keberadaan salah satu sebab tidak mengharuskan terjadinya suatu akibat.²²

Kondisi alam Jazirah Arab telah menyebabkan wilayah di sana menjadi hamparan pasir yang gersang akibat teriknya matahari. Di sana, persediaan air sangat minim, dan iklim udara sangat panas. Faktor itulah yang menyebabkan tumbuh-tumbuhan tidak banyak hidup, dan tanaman tidak berkembang sebagaimana semestinya. Kecuali padang rumput yang berserakan di sana sini. Juga, sejumlah jenis pepohonan dan tumbuh-tumbuhan yang hidup tersebar, yang masih sanggup menanggung ganasnya musim panas dan iklim yang tidak bersahabat. Hewan-hewan ternak mereka pun menjadi kurus, dan tubuhnya kerempeng. Terkadang, iklim berubah jauh lebih ekstrem dari biasanya. Dalam kondisi seperti itu, tidak ada satu hewan pun yang sanggup melintasi hamparan pasir kecuali unta. Faktor itu pula yang membuat negeri tetangga, seperti Persia dan Romawi, merasa kesulitan untuk menjajah wilayah Jazirah Arab, dan memasukkan peradaban mereka ke dalamnya. Kecuali melintasi jalan masuk yang sangat sempit nan bergelombang, dengan pelbagai cara.

Tidak hanya itu, kondisi alam Jazirah Arab juga memberikan pengaruh terhadap psikologi penduduknya, yaitu melahirkan watak yang keras, sanggup menghadapi kondisi alam yang tidak bersahabat, dan tidak mudah menyerah. Di sana, tidak ada lahan subur yang terhampar luas, atau pepohonan yang menjulang tinggi. Matahari bersinar cerah tanpa ada yang menutupi. Bulan dan bintang bersinar terang, tanpa ada yang menghalangi. Matahari pun dapat mengirimkan teriknya yang membakar, hingga menembus kedalaman cekungan jazirah. Rembulan dapat mengirimkan cahayanya yang benderang, hingga menyinari jantung jazirah. Bintang-gemintang bersinar indah di langit, hingga dapat menerangi kalbu jazirah. Angin topan berembus kencang, hingga dapat memorakporandakan setiap benda yang ia terpa.

Perpaduan kondisi alam Jazirah Arab yang kuat, indah, dan keras, dapat mengantarkan seluruh jiwa bersimpuh di hadapan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Maha Mencipta dan Memberi Bentuk, serta Maha Memelihara dan Memberikan Pertolongan, yaitu Allah. Barangkali inilah yang menyebabkan tiga agama yang banyak dianut mayoritas manusia—Yahudi, Nasrani, dan Islam—muncul dari padang sahara Sinai, Palestina, dan Jazirah Arab.²³

Selain itu, kondisi alam Jazirah Arab juga memberikan pengaruh terhadap karakter penduduknya. Sehingga, mereka memiliki karakter yang keras dan cenderung temperamental. Mereka menyukai simfoni lagu yang bernada muram dan sedih. Bahasa yang mereka gunakan kaya dengan istilah-istilah. Istilah-istilah tersebut merupakan keniscayaan yang harus mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari padang pasir. Syair-syair mereka mengandung makna tertentu yang khas. Undang-undang yang mereka pegang erat adalah tradisi kabilah dan adat kemanusiaan. Undang-undang itulah yang menjadikan mereka bersikap dermawan terhadap orang fakir, dan siap mengorbankan jiwanya demi membela harga diri kabilahnya. Semua sifat dan karakter di atas dibentuk oleh kondisi alam. Ini menjadikan Jazirah Arab menempati posisi khusus dibanding wilayah lainnya. Juga, mengantarkan penduduknya menjadi komunitas khusus yang membedakan mereka dari komunitas-komunitas lainnya.

Potret pola pikir mereka, lanjut Ahmad Amin, terekam dalam bahasa, syair, peribahasa, dan cerita-cerita mereka, hingga dapat disimpulkan bahwa pola pikir bangsa Arab memiliki bentuk yang khas, yang membedakannya dari pola pikir bangsa lain. Terkait pengaruh kondisi sosial—yang menurut Ahmad Amin, merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dengan kondisi alam dalam membentuk pola pikir bangsa Arab—justru tidak ia bahas. Ketika membahas definisi kondisi sosial, ia sama sekali tidak menyenggung jenis-jenisnya dan peran pentingnya terhadap pola pikir bangsa Arab. Ia hanya memberikan definisi, kondisi sosial adalah sebuah sistem sosial yang melingkupi kehidupan suatu komunitas, seperti sistem pemerintahan, agama, keluarga, dan sejenisnya. Setelah itu, ia menganggap selesai, dan tidak menghubungkannya dengan pola pikir bangsa Arab dan jejaknya dalam kehidupan mereka. Seolah-

olah, ia lupa bahwa kondisi sosial merupakan faktor kedua yang memberikan pengaruh terhadap pola pikir bangsa Arab. Bahkan, di sela-sela tulisannya, saya melihat sesuatu yang seharusnya dihubungkan dengan kondisi sosial, oleh Ahmad Amin justru dihubungkan dengan kondisi alam dan pengaruhnya terhadap pola pikir Arab jahiliah.

Saya yakin, seandainya Ahmad Amin mempelajari buku-buku berbahasa Jerman, Prancis, dan Inggris, tentang sejarah Yaman kuno yang tertulis dalam huruf musnad, meskipun itu berupa terjemahan tulisan musnad, Tsamudiyah, Shafawiyah, dan Lihyaniyah, tentu ia tidak akan mengabaikan para penulisnya. Pasti, ia akan memberikan definisi secara tepat mengenai pola pikir bangsa Arab. Ia akan menyediakan satu halaman penuh atau lebih untuk membahas pengaruh kondisi alam Yaman dan Hadhramaut, terhadap pola pikir penduduk Yaman. Serta, pengaruhnya terhadap pembentukan peradaban dan kebudayaan mereka. Dalam membahas pola pikir bangsa Arab jahiliah, agar lebih fokus, seharusnya Ahmad Amin menghapus sejumlah data yang terkait dengan penduduk Yaman dan dataran tinggi Hijaz.

Dalam *Jazîrah al-'Arab fi al-Qarn al-'Isyrîn* karya Hafizh Wahbah, kami dapat sebuat bab berjudul *as-Sukkân* (penduduk). Dalam bab tersebut terdapat kajian menarik tentang pola pikir penduduk perkotaan dan pedalaman di wilayah Kerajaan Saudi dan beberapa wilayah di sekitarnya saat ini. Meskipun berhubungan dengan kondisi bangsa Arab saat ini, kajian tersebut memiliki manfaat besar untuk memahami pola pikir bangsa Arab jahiliah. Sebab, meskipun jarak antara masa Arab jahiliah dahulu dan Arab abad ke-20 sangat jauh, tetapi pola pikir khas mayoritas penduduk Arab pedalaman yang terisolasi dari dunia luar tetap sama dan tidak banyak berubah. Bahkan, kita dapat mengambilnya dari keturunan mereka saat ini, atau dari orang Arab yang menetap di Jazirah Arab. Alasannya, mereka yang wilayahnya jauh dari sentuhan dunia luar tetap teguh memelihara pola pikir khas penduduk Yaman atau Hijaz ketika Islam baru lahir. Dengan demikian, kajian-kajian Hafizh Wahbah, cendekiawan Arab, para penjelajah, dan ilmuwan asing, memberikan sumbangsih besar dalam mengenal asas pemikiran bangsa Arab sebelum Islam.

Dalam menerangkan karakter orang Arab saat ini, Hafizh Wahbah menyebutkan bahwa orang Arab saat ini memiliki karakter yang berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan wilayah yang mereka tempati dan kondisi kehidupan yang melingkupinya. Misalnya, penduduk Hail memiliki penampilan fisik yang mirip dengan penduduk Arab pedalaman. Penduduk Mekkah, Madinah, dan Yaman al-'Aliyah memiliki ciri fisik yang jauh berbeda dengan penduduk pedalaman dan penduduk di wilayah Arab lainnya. Penduduk al-Qasim memiliki karakter yang lebih halus dibanding penduduk al-'Aridh. Sebab, mereka lebih banyak bergaul dan berinteraksi dengan negeri lain, seperti Syam, Palestina dan Mesir. Karena itu, Anda akan melihat para pegawai kerajaan yang bertugas sebagai penerima tamu dan penjaga pintu masuk, kebanyakan berasal dari penduduk al-Qasim dan Hail.

Penduduk Riyadh jauh lebih maju dibanding penduduk ad-Dawasir, yang tidak pernah meninggalkan negerinya sama sekali, dan tidak pernah mengenal sedikit pun tentang dunia luar.²⁴

Hafizh Wahbah juga menerangkan, orang Arab saat ini cenderung berlomba-lomba membanggakan diri dan menonjolkan keunggulan mereka atas sebagian lainnya, dalam urusan karakter, adat-istiadat, bahkan dialek bahasa.

Di antara karakter penduduk Arab perkotaan, menurut Hafizh Wahbah, adalah memiliki watak bisnis. Dalam hal ini, mereka juga berbeda-beda sesuai dengan perbedaan wilayah mukimnya. Penduduk al-Qasim, az-Zulfi, dan Shaqra, cenderung lebih antusias dalam urusan bisnis dibanding penduduk Najd. Kafilah-kafilah mereka menyebar ke seluruh penjuru Arab. Saudagar-saudagar mereka intens ke luar negeri, seperti India dan Mesir, untuk keperluan dagang. Para saudagar Najd yang terkenal di India, Mesir, dan Irak, berasal dari penduduk di wilayah tersebut. Sedangkan penduduk Kuwait lebih suka menekuni perdagangan jalur laut. Umumnya, penduduk perkotaan Jazirah Arab—terutama Teluk Persia—lebih suka menjalin hubungan bisnis baik antara rakyat dengan rakyat, maupun antara rakyat dengan pemerintah.²⁵

Sedangkan penduduk Arab pedalaman memiliki karakter yang berbeda dibanding Arab perkotaan. Hafizh Wahbah me-

nulis, penduduk Arab pedalaman adalah suku nomad yang suka berpindah-pindah dari satu tempat menuju tempat lain, untuk mencari tempat penggembalaan atau sumber air. Kondisi alam telah memaksa mereka menjalani kehidupan seperti itu. Kehidupan nomad adalah bentuk kehidupan yang amat sulit dan berat. Namun, mereka memiliki ruang kebebasan yang lebih besar dibanding kehidupan berperadaban lainnya. Kehidupan yang keras menjadikan mereka harus bermusuhan dan berperang demi mendapatkan tempat penggembalaan dan sumber air. Hal inilah yang menyebabkan mereka memiliki prasangka negatif yang tinggi. Setiap mereka melihat orang lain dengan pandangan kebencian dan penuh permusuhan. Sehingga, ia selalu berusaha merampas apa yang dimiliki orang lain, atau melarang orang lain mendekati tempat penggembalaannya.

Orang Arab pedalaman yang hidup di padang sahara tidak membutuhkan apa pun, kecuali hujan dan tempat penggembalaan. Kehidupan mereka menjadi tersiksa manakala hujan tertahan dan tempat penggembalaan semakin sedikit. Mereka tidak peduli dengan apa yang terjadi di dunia luar. Bagi mereka, yang penting tanah yang mereka tempati menghijau, unta mereka gemuk, dan hewan ternak mereka penuh daging dan berlimpah lemak.

Jika penduduk semakin bertambah, sementara tanah yang mereka tempati semakin sempit, kemudian mereka tidak menemukan tempat penggembalaan, tidak ada jalan yang mereka tempuh kecuali harus berkelahi dan berperang. Atau, jika masih ada jalan, mereka akan bermigrasi ke tempat lain. Demikianlah langkah yang ditempuh suatu kabilah manakala menghadapi situasi semacam itu. Atau, manakala mereka tidak bisa mengakses lahan penggembalaan, dan tidak ada jalan yang dapat ditempuh selain bermigrasi ke tempat lain.

Selama tiga puluh tahun, orang Arab pedalaman terus-menerus menjalani peperangan. Setiap kabilah berusaha mencari kesempatan untuk dapat menyerang kabilah lain demi menjarah hartanya. Memperluas wilayah kekuasaan, membenci para penguasa, dan memusuhi mereka, menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang Arab pedalaman.

Harga diri suatu kabilah ditentukan oleh banyaknya wilayah yang dikuasai. Karena itu, seseorang akan memperkuat posisi dirinya dengan anak-anak dan saudara-saudaranya, baik yang dekat maupun yang jauh. Jika posisi suatu kabilah lemah, mereka akan memperkuat posisinya dengan cara menjalin kerja sama dengan kabilah lain. Hingga, keduanya menjadi kabilah bermartabat yang aman dari kejahatan kabilah lain.

Dalam tradisi mereka, suatu kabilah secara otomatis menjadi pemilik lahan yang sering didatangi untuk menggembalakan ternaknya. Atau, sumber air yang sering didatangi untuk mengambil airnya. Mereka tidak akan mengizinkan kabilah lain mendekati lahan tersebut, kecuali setelah mendapatkan izin dan restu darinya. Tidak jarang, suatu kabilah yang memiliki kekuatan dengan serta merta menyerang kabilah lain tanpa peringatan terlebih dulu. Kemudian, mereka merebut tempat penggembalaan dan sumber air yang ia miliki.

Tidak semua kabilah Arab melakukan tindak kejahatan dan perampukan terhadap para musafir dan kafilah dagang. Sebagian dari mereka ada yang dikenal dengan sifatnya yang dermawan, murah hati, dan terhindar dari sifat-sifat tercela. Meskipun, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian dari mereka juga dikenal dengan sifatnya yang suka menyerang dan mengalirkan darah dengan tanpa sebab, selain murni didorong sifat rakus terhadap milik orang lain.

Sebenarnya, orang Arab pedalaman sama sekali tidak memiliki keahlian dalam berperang. Karena itu, pemerintah lebih memilih orang Arab perkotaan dalam urusan perekrutan militer. Sebab, mereka lebih lihai dalam urusan peperangan, dan lebih tabah dalam menghadapi beratnya perjuangan. Tidak jarang, orang Arab pedalaman berlaku jahat terhadap pejabat pemerintah yang dekat dengan mereka. Jika pejabat tersebut dilihat lemah, mereka segera menjarah hartanya dan mengambilnya secara paksa. Mereka berdalih, pejabat pemerintah lebih pantas dibenci melebihi musuh yang menyerang.²⁶

Jika orang Arab pedalaman tidak mendapatkan sebuah kekuatan yang mampu merintanginya atau mengadang langkahnya, mereka

akan melakukan penjarahan siang dan malam. Bagi mereka, yang dikatakan kebenaran adalah kekuatan yang dapat menundukkan. Atau, menggunakan kekuatan tersebut untuk menundukkan pihak lain. Mereka memiliki undang-undang yang harus dijunjung tinggi. Kafilah dagang yang melintasi kawasan suatu kabilah, dan mereka tidak mengajak serta tokoh tertentu dari kabilah tersebut, maka harta mereka akan dirampas. Karena itu, para kafilah dagang umumnya mengajak serta sejumlah tokoh dari kabilah tersebut untuk mengawal perjalanan mereka melintasi kawasannya. Sejumlah tokoh tersebut biasanya disebut *rafiq* (teman perjalanan).

Orang Arab pedalaman suka merendahkan orang Arab perkotaan. Begitu pula, orang Arab perkotaan akan merendahkan orang Arab pedalaman. Jika orang Arab pedalaman hendak menyebut orang Arab perkotaan, mereka akan memanggilnya dengan sebutan *hudhair* dalam bentuk *tashghir* (mengecilkan), dengan tujuan untuk merendahkannya.

Di antara kebiasaan orang Arab pedalaman adalah suka menanyakan segala sesuatu, dan mengkritik tegas setiap sesuatu yang bertentangan dengan perasaan dan adat istiadatnya. Apabila Anda melintasi orang Arab pedalaman di padang sahara, mereka akan menghentikan Anda dan akan menanyakan kepada Anda beberapa pertanyaan berikut: “Anda berasal dari mana?” “Siapa tokoh masyarakat dan pemimpin Anda?” “Apakah Anda melintasi sumber air?” “Bagaimana kabar hujan dan tempat penggembalaan di wilayah Anda?” “Berapa harga makanan pokok dan kopi?” “Kabilah apa saja yang tinggal di wilayah Anda?” “Bagaimana hubungan politik antar penguasa di wilayah Anda?”

Meskipun orang Arab pedalaman sering melakukan pemalakan dan penjarahan, tetapi kebanyakan mereka tunduk kepada ulama. Sebab, mereka takut mendapatkan murka Allah. Sebagian mereka tidak mau mengikrarkan sumpah dusta lantaran khawatir dengan akibat yang akan menimpa. Umumnya, mereka mengingkari tindakan buruk yang dilakukan, selagi ada ruang untuk mengingkarinya. Mereka pandai berkelit dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan kepada mereka. Namun, jika mereka disuruh bersumpah, dan tidak ada tempat pelarian bagi

mereka, baru mereka mengakui tindakan buruknya. Hal yang pasti, mereka tidak berani mengikrarkan sumpah dusta.

Tidak ada suku yang memelihara keadilan melebihi orang Arab pedalaman, terutama dalam urusan membagi harta rampasan perang (*ghanimah*). Mereka berani mengorbankan miliknya sendiri demi menjaga sifat adilnya. Bahkan, barang yang tidak terlalu berharga pun tetap mereka bagi-bagikan secara adil. Misalnya, permadani, baju, celana, dan sejenisnya. Semua itu mereka lakukan demi menjaga kerelaan hati orang lain dan terhindar dari sifat zalim. Sedangkan hewan ternak seperti unta, kambing, dan sejenisnya, selagi memungkinkan untuk dibagi, tetap akan dibagi secara adil. Atau, jika tidak bisa dibagi, akan diganti dengan uang tebusan seharga hewan tersebut.

Orang Arab pedalaman tidak terlalu mengetahui hakikat hidup yang semestinya, seperti yang dijalani orang Arab perkotaan. Mereka tidak tahu cara membuat rumah dan bentuknya. Mereka juga tidak mengerti fungsi pintu dan jendela kayu. Sampai-sampai, orang Arab pedalaman yang turut bergabung dengan tentara Raja Husain dalam pemberontakan suku Arab, setelah berhasil menguasai Thaif, mereka mencabut jendela-jendela dan pintu-pintu kayu dari rumah-rumah penduduk. Namun, bukan untuk dijual atau dimanfaatkan sebagaimana mestinya, melainkan dijadikan kayu bakar untuk membuat kopi, memasak makanan, atau menghangatkan tubuh. Orang pedalaman Najd juga melakukan hal serupa. Ketika pihak pemerintah menempatkan sebagian orang Arab pedalaman di markas Jarwal, mereka mendapati jendela-jendela dan pintu-pintu kayu di markas semakin hari semakin berkurang. Ternyata, jendela-jendela dan pintu-pintu kayu tersebut digunakan orang Arab pedalaman untuk memasak makanan dan membuat kopi. Seketika itu juga, pemerintah dengan tegas mengeluarkan mereka dari markas dan menggantinya dengan orang Arab perkotaan. Sebab, orang Arab perkotaan lebih memahami fungsi jendela dan pintu kayu, daripada orang Arab pedalaman.

Namun demikian, orang Arab pedalaman memiliki keahlian yang tinggi dalam menelusuri jejak kaki seseorang. Keahlian ini sering digunakan untuk mengungkap tindak kejahanatan. Karenanya,

urusannya seperti ini banyak diserahkan kepada mereka.

Kabilah al-Ariqah yang masyhur di kalangan orang Arab perkotaan dan pedalaman sangat menjaga silsilah keturunan mereka, dan sangat memerhatikan persoalan tersebut. Mereka tidak menikah kecuali dengan orang yang nasabnya sama dengan mereka. Tidak ada seorang pun dari kabilah ternama yang mau menikah dengan pasangan dari kabilah yang masih diragukan nasabnya.

Sedangkan pejabat tinggi Arab, mereka merasa lebih bermartabat daripada orang Arab pedalaman maupun orang Arab perkotaan. Mereka tidak akan menikahkan putrinya, kecuali dengan kerabat dekat mereka. Berbeda halnya dengan orang Arab pada umumnya yang menikahkan putrinya dengan siapa saja yang mereka kehendaki. Para pejabat tinggi Arab satu sama lain saling merendahkan. Misalnya, kalangan *asyraf* (*syarif*) merasa bahwa nasab mereka lebih mulia dibanding yang lainnya. Keluarga Saud melihat dirinya lebih mulia daripada kalangan *asyraf*. Bahkan, dari semua pejabat tinggi Arab lainnya.²⁷

Dari sini, Anda bisa melihat kejernihan hati orang Arab pedalaman yang tidak memiliki rasa sombang. Bahkan, mereka tidak mau menikah dengan orang kaya. Mereka merasa dirinya hanyalah keturunan buruh kasar. Atau, dari keturunan budak. Atau, dari keturunan yang nasabnya tidak jelas. Di mata orang Arab, pemilik harta bukanlah termasuk orang terpandang. Spirit aristokrat hanya menjelma dalam urusan pernikahan, kepemimpinan kabilah, dan pemerintahan. Di luar itu, spirit tersebut boleh dikata hampir tidak tampak sama sekali.

Termasuk tradisi penduduk Jazirah Arab, terlebih orang Arab pedalaman, umumnya mereka memanggil pemimpin mereka dengan sebutan nama atau julukan (*kunyah*) yang dia miliki. Sebab, mereka tidak mengenal gelar kehormatan dan panggilan keagungan. Biasanya, mereka hanya memanggil, “Wahai Fulan!”, atau “Wahai Ayah Fulan!”, atau “Wahai orang yang berumur panjang!”

Orang Arab asli melihat status pekerjaan dan kedudukan dengan pandangan hina. Dalam pandangan mereka, orang yang sibuk dengan urusan tersebut termasuk orang rendah dan tidak bermartabat.

Orang Arab pedalaman tidak pernah melupakan kebaikan orang lain. Namun, mereka juga tidak pernah melupakan keburukan yang dilakukan orang lain. Jika salah seorang dari mereka diperlakukan buruk oleh orang lain, dan ia tidak mampu membala keburukannya saat itu, maka ia akan memendam kemarahannya itu dalam hatinya. Ia terus mencari kesempatan untuk dapat membala dendam. Ketika kesempatan itu datang, ia akan membalaunya secara kejam. Ingatan orang Arab pedalaman dikenal sangat kuat. Memori mereka dapat merekam setiap kejadian dan tidak akan melupakannya.

Dari keterangan di atas, kita dapat mengetahui bahwa sebagian besar karakter orang Arab jahiliah masih terpelihara. Di antara karakter tersebut ada yang dilarang dan diharamkan Islam. Namun demikian, orang Arab pedalaman masih kuat memelihara karakter tersebut hingga saat ini. Sebab, sangat sulit bagi mereka meninggalkan adat istiadat dan tradisi yang diwariskan leluhur mereka. Adat istiadat, tradisi, dan norma yang berlaku di kalangan kabilah Arab merupakan undang-undang resmi penduduk Arab pedalaman yang tidak boleh dilanggar. Dari sini, sangat keliru orang yang mengira bahwa kehidupan pedalaman adalah kehidupan bebas tanpa batas. Atau, kehidupan semrawut tanpa terikat aturan. Memang, ada juga orang Arab pedalaman yang tidak mau mengikuti aturan yang berlaku, seperti yang mereka lakukan terhadap orang Arab perkotaan atau orang asing. Namun, itu hanya bersifat personal atau oknum. Sejatinya, mereka sangat tunduk terhadap norma yang berlaku dalam kabilahnya. Setiap orang yang keluar dari norma tersebut akan diusir dari keluarganya. Bahkan, semua orang di kabilahnya akan berlepas diri dari perbuatannya. Sehingga, terpaksa ia hidup dalam keadaan terusir dan telantar bersama komunitas gelandangan lainnya.

Laki-laki Arab adalah tipe serius dan keras. Ia tidak senang bercanda dan berkelakar. Itu bukan karakter laki-laki Arab sejati. Sebab, keduanya merupakan ciri kehinaan dan kebodohan. Seorang laki-laki sejati tidak pantas menjadi orang hina. Karena itu, orang Arab sangat berhati-hati dalam berbicara, dan sanggup bertahan lama di tempat duduknya. Sangat jarang, ia mengubah posisi duduknya. Jika ia berada di pertemuan umum atau pertemuan pemimpin kabilah, ia akan sangat menjaga kesopanan, menghindarkan

diri dari ucapan kotor, menghina orang lain, serta melontarkan ungkapan humor dan penuh lelucon. Semua itu mereka lakukan demi menghormati tata krama majelis dan menghargai kedudukan para tokoh.

Jika mereka mendapati seseorang bercanda, tertawa, atau melawak, mereka akan mencela orang tersebut dan menurunkan martabatnya dibanding kedudukan sebelumnya. Sampai ada ungkapan: “Tidak ada yang patut dicela, kecuali ada kelakar atau candaan di dalamnya”. Ungkapan tersebut merupakan bentuk penghinaan, umpatan, dan celaan terhadap orang yang bercanda atau berkelakar.

Orang Arab pedalaman sangat tabah menjalani kehidupannya dan rela menerima takdir yang digariskan kepadanya. Mereka merasa mulia dengan nasib yang telah ditentukan untuk mereka. Meskipun kehidupan yang mereka jalani sangat keras, sulit, dan sengsara. Dari spirit inilah, mereka merasa nyaman dengan kehidupan mereka. Mereka tidak ingin kehidupan mereka disentuh pembaruan atau perkembangan. Kecuali, mereka memang dipaksa untuk menghadapi pembaruan dan perubahan tersebut. Dari sini saja tampak bahwa mereka sangat tunduk pada undang-undang dan teguh memegang prinsip hidup. Mereka tidak pasrah begitu saja pada perubahan, kecuali setelah terlebih dulu melakukan perlawan. Atau, setelah mereka merasa lemah dan tidak mampu melakukan perlawan. Setelah itu, mereka menyerah pada keadaan. Namun demikian, hati mereka tetap pada prinsipnya semula. Mereka berusaha semaksimal mungkin berpegang teguh pada prinsip itu, meskipun dengan baju baru. Dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang secara jelas mencela dan mengecam mereka dan karakter hidup mereka yang cenderung egois. Ayat itu menerangkan, mereka sangat kuat berpegang pada prinsip hidup mereka dan tidak mau menerima pembaruan. Mereka tidak rela dengan perubahan dalam bentuk apa pun yang tidak sesuai dengan jejak para leluhur mereka. Al-Quran menyebutkan, “Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).”²⁸ Al-Quran juga menyebutkan, “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka.”²⁹

Karena itu, kita mendapati orang Arab pedalaman tidak mau mengikuti jejak kemajuan, perkembangan, dan perubahan. Mereka selamanya akan hidup seperti yang dijalani para leluhurnya. Rumah yang mereka tempati lebih mirip tempat teduh yang tidak dapat melindungi mereka dari teriknya matahari, dinginnya cuaca, dan derasnya hujan. Anehnya, meskipun seperti itu, mereka tidak mau menggantinya dengan rumah lain. Mereka juga tidak pernah berpikir untuk memperbaiki kondisinya dan mengubah tata letaknya. Mereka tetap kuat memegang prinsip seperti yang disebutkan ayat-ayat di atas. Sepertinya sangat mustahil membangun peradaban baru di wilayah mereka, selain peradaban padang sahara yang penuh dengan kesederhanaan. Dengan catatan, selagi penduduknya memasrahkan diri secara total terhadap kondisi alam dan garis takdir. Kepasrahan tersebut muncul dari ketundukan total pada takdir dan ketetapannya. Juga, pada aturan alam yang keras dan tidak bersahabat, sejak beribu-ribu tahun silam.

Di sisi lain, bagaimana mungkin orang Arab pedalaman akan mengubah kondisi hidup mereka, sementara di padang sahara tidak ada fasilitas pendukung untuk itu. Di sana tidak ada persediaan air yang cukup, pepohonan yang banyak, hujan yang lebat, dan tumbuh-tumbuhan yang menghijau. Mereka hidup atas kedermawanan dan kemurahan hati alam. Jika jumlah penduduk semakin banyak dan perkemahan kabilah semakin penuh, kondisi tersebut memaksa mereka untuk bermigrasi ke tempat lain yang lebih baik dan layak dibanding tempat sebelumnya. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan mereka menjadi komunitas nomad yang selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.

Orang Arab pedalaman sangat tidak suka meniru kehidupan orang Arab perkotaan yang cenderung menafikan tradisi leluhur. Hal itu bukan karena mereka bodoh, tolol, atau tidak mampu meniru gaya hidup orang Arab perkotaan. Bukan begitu. Mereka sangat cekatan, tangkas, cerdas, dan berani berkorban. Hanya saja, mereka menolak perubahan dan pembaruan. Penolakan tersebut bukan lantaran mereka tolol, bodoh, atau tidak sanggup menghadapi kehidupan baru, melainkan mereka berkeyakinan kuat bahwa kehidupan yang mereka jalani itu merupakan kehidupan yang paling baik dan paling mulia. Kehidupan nomad merupakan

kehidupan yang bebas, tidak terbatas, dan tidak terikat. Sedangkan kemajuan tidak dapat memberikan itu semua. Bagi mereka, kemajuan merupakan bentuk kehidupan yang buruk dan penuh ujian. Bagi mereka, hidup harus meniru para pendahulunya. Sebab, adanya mereka saat ini merupakan jasa para pendahulu mereka. Jika seseorang menyimpang dari tradisi leluhurnya, berarti ia telah menjerumuskan dirinya, keluarganya, kabilahnya, dan seluruh komunitasnya menuju kehancuran. Itulah yang melatari mereka menolak setiap pembaruan dan perubahan. Meskipun jelas bahwa perubahan itu dapat mendatangkan kemaslahatan bagi hidupnya. Sebab, itu sudah menjadi watak alami dalam dirinya, juga setiap orang, untuk senantiasa melestarikan tradisi tersebut selamanya. Mereka mengancam, setiap orang yang berpaling dari tradisi leluhurnya akan mendapatkan bala. Prinsip inilah yang menjadikan mereka bersikukuh memelihara tradisi dan adat istiadat kakek moyang mereka.

Namun, apabila mereka merasa ada manfaat atau keuntungan dalam mengikuti perkembangan dan perubahan, terlebih jika hal itu tidak bertentangan dengan tradisi atau tidak melanggar adat istiadat leluhurnya, mereka pun mau menerima dan mengambil perubahan tersebut. Kecerdasan dan kepandaian mereka juga tampak dalam menangani pekerjaan modern yang asing bagi mereka. Tidak sedikit tenaga ahli minyak yang menceritakan kemahiran dan kecerdasan mereka dalam menjalankan peralatan-peralatan modern. Mereka berhasil menuntaskan semua tugas mereka dengan sangat baik. Ada banyak bukti dan kesaksian serupa terkait kepiawaian mereka dalam menangani bidang-bidang kehidupan lainnya. Seandainya ada penggembangan khusus untuk mereka dengan bimbingan langsung tenaga ahli profesional, kapabel, dan sangat memahami psikologi mereka, atau seandainya pemerintah Arab mengetahui kecerdasan dan keahlian mereka dalam menangani pekerjaan, tentu sangat bisa mengubah mereka menjadi harta karun yang sangat berharga yang tidak terukur nominal harta. Lebih dari itu, pelbagai kesulitan dapat terpecahkan di tangan mereka.³⁰

Bahkan, dalam urusan pengobatan, orang Arab pedalaman memiliki cara tertentu yang diwariskan secara turun-temurun dan tidak pernah berubah. Pengobatan tersebut dilakukan berdasarkan

pengalaman teruji dari orang yang ahli di bidang itu. Mereka tidak mau berobat kepada orang Arab perkotaan, meskipun penyakit yang diderita cukup kritis dan sangat parah. Karena, menurut mereka, pengobatan orang Arab perkotaan tidak mereka kenal sebelumnya. Mereka tidak merasa aman dengan pengobatan seperti itu. Kecuali, jika pemimpin atau tokoh terkemuka mereka datang memberikan pemahaman kepada mereka dengan bahasa yang mudah dipahami, bahwa pengobatan tersebut dapat menyembuhkan penyakit yang mereka derita. Maka mereka pun menerima pengobatan tersebut. Kemudian, secara perlahan-lahan mereka bertambah yakin dan akhirnya merasa nyaman dengan pengobatan modern tadi. Bahkan, terkadang mereka menyimpan obat-obatan tersebut sebanyak mungkin, tanpa memikirkan cara menyimpannya dan batas akhir masa kedaluwarsanya.

Dalam al-Quran, orang Arab pedalaman dilukiskan sebagai sosok yang keras, kasar, tidak mengerti, munafik, dan lisannya menampakkan sesuatu yang berbeda dengan isi hatinya, “Orang-orang Arab badui berkata, ‘Kami telah beriman.’ Katakanlah (kepada mereka), ‘Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami telah tunduk (Islam)’, karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu. Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”³¹ Dalam ayat lain, “Dan di antara orang-orang Arab badui yang (tinggal) di sekitarmu, ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.”³²

Orang Arab pedalaman termasuk orang yang tidak dipercayai orang muslim. Mereka selalu menanti-nanti marabahaya menimpa kaum muslim. Jika mereka melihat kaum muslim menderita kekalahan di medan peperangan, atau mereka merasa posisi kaum muslim berada di titik lemah, mereka justru meninggalkan kaum muslim dan berpaling dari mereka. Terkadang, kondisi seperti menjadi kesempatan mereka untuk mengajukan sejumlah persyaratan yang sangat memberatkan kaum muslim. Mereka juga

akan berusaha mencari jalan keluar untuk bisa menyelamatkan diri dari kesulitan mereka. Mereka tidak mau menyulitkan diri sendiri. Mereka juga tidak merasa takut terhadap akibat buruk yang sedang menanti manakala kaum muslim berhasil meraih kemenangan. Al-Quran merekam, “Orang-orang Arab badui itu lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya, dan sangat wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan di antara orang-orang Arab badui itu ada yang memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian; dia menanti-nanti marabahaya menimpamu; mereka yang akan ditimpak marabahaya. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”³³ Umumnya, mereka masuk Islam bukan karena yakin dan paham, melainkan karena mengikuti pemimpinnya yang masuk Islam. Jika pemimpin kabilah masuk Islam, orang-orang dalam kabilah bersangkutan ikut masuk Islam bersamanya. Sejumlah kabilah Nasrani masuk Islam secara keseluruhan lantaran pemimpin mereka masuk Islam. Al-Quran menggambarkan sifat sebagian mereka, “Orang-orang Arab badui berkata, ‘Kami telah beriman.’ Katakanlah (kepada mereka), ‘Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami telah tunduk (Islam),’ karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. Katakanlah (kepada mereka), ‘Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.’ Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, ‘Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar.’”³⁴

Al-Quran mengecualikan orang Arab badui yang terhindar dari

kekafiran, kemunafikan, *tarabbush* (menanti-nanti marabahaya menimpa kaum muslim), dan *intihâz* (mengambil kesempatan dalam kesempitan). Allah menurunkan wahyu tentang mereka, “Dan di antara orang-orang Arab badui itu ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai jalan mendekatkan kepada Allah dan sebagai jalan untuk (memperoleh) doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya infak itu suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”³⁵

Orang Arab badui dilukiskan sebagai sosok yang keras dan kasar. Mereka acap kali dilekatkan dengan ungkapan: “Orang Arab badui itu keras”, atau “Orang Arab badui itu kasar”, dan sejenisnya. Dalam riwayat disebutkan, “Siapa saja menjadi orang Arab badui, niscaya ia keras”. Maksudnya, siapa saja tinggal di pedalaman (padang sahara), niscaya ia akan menjadi orang badui yang keras.³⁶

Konon, Rasulullah menyifati Suraqah, salah seorang Arab pedalaman Bani Madlaj, “Ia adalah orang *a’rabi* (Arab badui) yang suka kencing di atas kedua tumitnya.”³⁷ Beliau juga menyifati Uyainah bin Hishn, pemimpin Ghathafan, pada Perang Ahzab, “Ia adalah orang bodoh yang ditaati.”³⁸ Suatu ketika, Uyainah bin Hishn masuk menemui Nabi Muhammad tanpa meminta izin terlebih dahulu. Nabi pun bertanya kepadanya, “Kenapa kamu tidak meminta izin terlebih dahulu?” Ia menjawab, “Aku tidak pernah meminta izin kepada orang yang menggangguku sebelummu.” Kemudian, ia bertanya, “Siapakah wanita cantik yang bersamamu itu, wahai Muhammad?” Nabi menjawab, “Ia adalah Aisyah putri Abu Bakar.” Uyainah berkata, “Ceraikanlah ia, dan aku akan memberimu ganti Ummu al-Banin.” Masih banyak riwayat lain yang menceritakan kasarnya sifat Uyainah bin Hishn. Awalnya, ia masuk Islam, kemudian ia murtad. Setelah itu, ia menyatakan keimanannya kepada Thulaiyah yang saat itu mengaku nabi. Tidak lama kemudian, Uyainah menjadi tawanan perang. Lalu, Abu Bakar datang menemuinya dan membebaskannya. Sejak itu, Uyainah bin Hishn kembali menyatakan keislamannya dengan tetap membawa

sifatnya yang kasar, keras, dan bodoh sampai ia meninggal.

Konon, jika orang Arab badui dipanggil: “Wahai ‘arabi (Arab perkotaan)”, ia akan sangat gembira dan berseri-seri dengan panggilan itu. Sebaliknya, jika orang Arab perkotaan dipanggil: “Wahai a‘rabi (orang Arab badui)”, ia akan sangat jengkel dan marah dengan panggilan itu.³⁹ Hal itu karena orang Arab perkotaan menganggap rendah orang Arab badui. Mereka merasa lebih tinggi daripada orang Arab badui, baik dari sisi pemikiran, peradaban, maupun status sosial.

Karakter orang badui yang alergi terhadap peradaban dan tidak mau menerima kemajuan oleh Islam disebut dengan istilah *at-tabaddî* (tetap menjadi badui) atau *at-ta‘arrub* (tetap menjadi Arab pedalaman), setelah hijrahnya Nabi. Istilah tersebut digunakan sebagai larangan untuk kembali lagi ke padang sahara dan menjalani hidup di sana dengan karakter Arab badui. Ketika Abu Dzar keluar menuju Rabdzah, Utsman bin Affan berkata kepadanya, “Tetaplah di Madinah, dan jangan kembali lagi menjadi Arab badui!” Sebab, sebelumnya Abu Dzar sering bolak-balik dari Rabdzah ke Madinah, sehingga banyak yang khawatir ia menjadi orang Arab badui lagi.⁴⁰ Ketika Abdullah bin Mas‘ud tiba di Rabdzah dan ia melihat putri Abu Dzar bersedih lantaran ditinggal wafat ayahandanya, Abdullah berkata kepadanya, “Yang penting, ia tidak menuju orang Arab badui.”⁴¹ Dalam hadis disebutkan, “Ada tiga hal yang termasuk dosa besar, di antaranya adalah *at-ta‘arrub* (tetap menjadi orang Arab badui) pasca hijrah.” Maksudnya, kembali lagi ke padang sahara dan bermukim di sana bersama orang Arab badui lainnya, setelah ia hijrah ke Madinah. Siapa pun yang setelah hijrah kembali lagi ke tempat asalnya di padang sahara tanpa ada uzur, niscaya ia dikategorikan sebagai orang murtad.⁴² Hal itu karena kondisi orang Arab badui kasar dan bodoh. Dari sini, persaksian orang Arab badui tidak diakui oleh orang Arab perkotaan. Dalam riwayat disebutkan, “Orang Arab badui tidak boleh menjadi saksi atas orang Arab perkotaan.” Sebab, umumnya kesaksian mereka kurang teliti. Selain itu, mereka dikenal keras dan bodoh terhadap hukum-hukum syariat.⁴³

Orang Arab badui mengidentifikasi penduduk yang menetap

sebagai pembantai yang tidak membutuhkan bantuan dan mendiami satu daerah tertentu. Mereka juga mengatakan, semua pekerja adalah pembantai.⁴⁴ Perkataan ini ditujukan kepada orang Arab yang tinggal menetap. Bagi mereka, seorang pekerja adalah manusia yang mampu membuat produk-produk yang dapat membuat hidung mereka terasa panas.

Namun, sifat-sifat tersebut sebenarnya tidak general. Pakar Arab mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam menggambarkan orang Arab yang mukim, karena perbedaan jarak (jauh-dekat) tempat mereka dari peradaban, dan dari adanya air dan tingkat kesuburan tanah. Sebagian sifat Arab badui juga disematkan pada Arab perkotaan. Al-Quran menetapkan sifat-sifat itu pada Arab badui bukan untuk menggeneralisasi, melainkan menunjukkan ciri khas mereka. Ini hanyalah pengkhususan pada beberapa orang Arab yang memengaruhi dan membentuk mereka dengan sifat-sifat tersebut. Sebagaimana juga Arab yang mukim, tidak semuanya berperadaban; sebagian mereka juga ada yang punya sifat Arab badui. Jadi, kondisi mereka juga berbeda-beda. Perbedaan inilah yang menjadi ciri khas mereka dibanding yang lain.

Dalam pandangan Ibnu Sa‘ad dan yang lainnya, orang badui adalah orang nomaden yang hidup sebelum Masehi dan pada masa Nabi Ismail. Taurat menyebutnya: “Tangannya berada di atas semua, dan semua tangan ada di atas tangannya”.⁴⁵ Kondisi seperti ini akan terus ada selama hidup mereka tetap bergantung pada tandusnya padang pasir, cepat mengambil kesempatan setiap kali menemukan kelemahan dalam pemerintahan dan kekuatan dalam dirinya untuk mengambil sesuatu dari pihak lain. Dia akan tenang dan diam bila merasa dirinya tak memiliki kekuatan untuk melawan pemerintah. Ketika mereka merasa kuat, tidak seorang pun yang mampu melawannya.

Sifat egois telah mengakar kuat dalam diri setiap orang badui, orang yang mirip dengan pemukim dan kebanyakan dari pemukim, hingga mencapai tahap yang berlebihan. Ini membuat masyarakat Arab, baik sebelum maupun sesudah Islam, terlambat untuk maju dan bersatu. Baik pada masa jahiliyah maupun Islam, mereka digambarkan sebagai orang yang memiliki pandangan sempit

tentang kehidupan. Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Kami shalat bersama Rasulullah, lalu seorang badui berkata dalam shalatnya, “Ya Allah, sayangilah hamba dan Muhammad, dan jangan sayangi seorang pun yang bersama kami.”⁴⁶ Ia mendahulukan dirinya daripada Rasulullah, padahal ia beragama dan berakhlak Islam. Salah satu adab Islam adalah mendahulukan Rasulullah daripada dirinya sendiri. Sementara, ia mengkhususkan kasih sayang pada Rasulullah setelah dirinya sendiri. Perkataan itu merupakan perwujudan dari sifat egois yang jelek. Kebanyakan yang didengar orang Arab mengikuti ucapan Abu Faras, “Jika terus-menerus kehausan, berarti itu tandanya tidak turun hujan”.

Gambaran pemukim seperti ini merupakan ungkapan dari filosofi dan pandangan kuno mereka terhadap kehidupan yang bersumber dari anggapan jelek yang umum dalam masyarakat dan terus menyebar. Hal tersebut membuat seseorang merasa tidak ada seorang pun yang bisa melindungi dan menolongnya, lalu mendorong kemarahannya menjadi sadisme.

Orang Arab badui adalah orang yang berpengetahuan, istimewa dan mandiri. Tabiat dan keunikan mereka terbentuk dari lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang. Mereka mempunyai ukuran dan standar tertentu yang berbeda dengan para penduduk mukim yang jauh dari lembah. Karena itu, kedua kelompok ini mempunyai pemahaman yang berbeda dan bertolak belakang. Dari sini tampak kesalahan para ahli Arab yang melakukan justifikasi terhadap orang badui dengan standar penduduk mukim dan menafsirkan tindakan badui dengan standar penduduk mukim. Kita juga menemukan bahwa orang badui tidak mampu memahami logika dan cara hidup penduduk mukim, karena pengetahuan mereka berbeda dengan penduduk mukim. Juga karena mereka kesulitan untuk menemukan tempat subur dan melihat kelompok mukim mempunyai kekuatan. Hal ini membuat mereka merasa tidak nyaman dan tidak mampu memberi ketenangan kepada mereka. Kebanyakan orang badui merasa menemui kendala, sebagaimana juga penduduk mukim, akibat buruknya pemahaman yang muncul dari perbedaan pola pikir.

Di mata penduduk mukim, orang badui seperti manusia yang

memiliki kepribadian ganda dan dua wajah. Mereka berperang bersama Anda, dalam barisan Anda. Namun, bila mereka merasa bahwa Anda akan kalah, mereka menjadi orang pertama yang akan berpaling dari Anda. Bagi mereka, tidak ada perbedaan berperang bersama orang Arab maupun non-Arab, bangsawan atau orang biasa. Mereka suka memuliakan tamunya, tetapi juga tidak ragu untuk merampok orang asing yang mereka temui di jalanan dan orang yang mengambil milik mereka.

Penduduk mukim merasa bingung dan heran dengan kesederhanaan logika dan aturan orang badui. Logika mereka sederhana seperti logika orang sakit dan tersakiti, sedangkan aturan mereka sangat lemah. Bagaimana bisa pemikiran yang lurus memahami pemikiran orang badui yang meninggalkan harta atau sahabat-sahabatnya yang dikuasai orang lain atau musuhnya, lalu mengambilnya dan menikmatinya. Apakah ini tidak menunjukkan pada kelemahan dan kesesatan pemikiran mereka? Sesungguhnya prajurit dalam pandangan Arab badui lebih utama daripada keinginan pada harta benda yang merupakan teman pejuang, dan dia lebih berhak daripada yang lain karena ia telah mengalami kesengsaraan. Ia merasa, jika harta itu terjatuh ke tangan musuhnya, yang merupakan teman dan sahabatnya, ia harus mengambilnya karena salah satu haknya yang asasi adalah merebutnya walaupun berat. Kemudian jika ia tidak langsung mengambil apa yang ada di depannya maka orang lain yang akan mengambilnya. Sehingga kadang orang lain baginya adalah musuhnya. Jika seseorang mendahului, ia telah mengambil haknya, dan jika tidak maka hilanglah haknya. Dari sini terlihat perbedaan logika mereka dengan logika penduduk mukim, dan aturannya berlawanan dengan aturan penduduk mukim.

Adapun aturan orang badui berasal dari pemikiran khas mereka yang terbentuk dari kondisi yang meliputi mereka, seperti alam yang gersang, suhu udara yang tinggi, dan tingkat iklim yang berbeda, serta rendahnya curah hujan. Karena itu, mereka memahami segala masalah dengan logikanya, bukan logika yang lain. Pola pikir Arab badui berbeda, karena perbedaan kondisi daerah yang mereka diamdi dan jauh-dekatnya mereka dari peradaban. Juga karena pengaruh dan budaya luar. Seperti yang kami sampaikan sebelumnya, ada

perbedaan antara pola pikir dan sikap kabilah-kabilah Nasrani dan kabilah-kabilah pagan. Meskipun kabilah-kabilah Nasrani bukan pengikut Nasrani yang kuat, agamanya sesungguhnya tidak murni lagi, terutama yang daerahnya berdekatan dengan daerah penduduk mukim dan berperadaban sehingga terkait dengan tradisi pemukim dan orang non-Arab. Juga terkait dengan budaya asing dari luar. Mereka mengambil budaya asing tersebut dan menjadikannya sebagai bagian dari agamanya. Ini terlihat, misalnya, pada pemimpin-pemimpin kabilah yang terpengaruh budaya penduduk mukim. Mereka telah menikahi wanita-wanita Nasrani yang membawa pengaruh dalam kehidupan rumah tangga.

Naskah-naskah kuno menerangkan adanya perbedaan tabiat kabilah-kabilah. Sebagian lembut dan bersahaja, sebagian yang lain keras dan kasar. Sedangkan kabilah lainnya dikenal dengan keberanian dan kesabarannya dalam berperang. Ada juga yang cenderung menetap dan bercocok tanam. Dengan adanya sifat-sifat ini dalam setiap kabilah, siapa pun penguasa—baik pada masa jahiliah maupun masa Islam—yang ingin menugaskan sesuatu akan menyerahkannya pada kabilah yang mereka rasakan cocok untuk tugas itu. Perbedaan di antara kabilah-kabilah ini masih terus dikenal dalam masyarakat saat ini. Karena itu, kita dapat menemukan sebagian kabilah punya kemampuan tertentu yang tidak dimiliki kabilah lain. Sebagian kabilah populer dengan keahlian di medan peperangan, dan yang lainnya populer dengan sifat kasar dan sabarnya. Para penguasa Arab saat ini tetap menjaga sifat-sifat tersebut untuk menyelesaikan masalah politik dan hukum demi menjaga stabilitas pemerintahan.

Dengan demikian, kita mengetahui bahwa orang badui mempunyai pandangan tentang penduduk mukim seperti halnya penduduk mukim memandang diri mereka. Pandangan mereka lahir dari lingkungan tempat tinggal dan budaya mereka yang unik, yang mengukur semua persoalan sesuai dengan ukuran dan timbalan mereka yang berbeda dengan penduduk mukim dan berperadaban. Penduduk mukim di sini tidak hanya dari kalangan non-Arab, tetapi juga orang Arab.

Tabiat-tabiat ini bukanlah warisan yang diturunkan secara

turun-temurun dari orang tua ke anak, melainkan merupakan dampak dari kondisi dan lingkungan. Jika kondisi dan lingkungan berubah, akan terjadi perubahan pula pada manusia sesuai dengan kondisi lingkungan yang baru. Perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh perjalanan waktu dan persiapan setiap manusia dalam merespons lingkungan dan budaya baru yang masuk ke dalam lingkungan mereka. Karena itu, dampak perubahan yang terjadi pada masa lalu tidak sebanyak dampaknya yang terjadi pada masa baru. Berdasarkan hal ini, kelirulah pendapat yang menisbahkan beberapa sifat pada bangsa Arab dan menggeneralisasikannya pada mereka sebagai sifat yang melekat selamanya tanpa pernah berubah. Bukti, orang non-Arab yang tinggal dalam lingkungan bangsa Arab terbentuk dan terpola seperti bangsa Arab.

Hukum orang Arab badui sejati dipengaruhi oleh kejadian yang mereka lihat secara kasatmata dan bersifat material. Mereka percaya pada ruh, tetapi mereka personifikasikan pada materi yang dapat disentuh. Mereka percaya pada satu atau lebih tuhan, seperti yang terjadi pada masa jahiliah, yang menyerupakan tuhan-tuhan tersebut dalam bentuk berhala yang dapat disentuh dengan kedua tangannya, lalu mendekat dan bertawasul padanya. Mereka juga takut pada roh-roh seperti jin dan roh-roh jahat yang terbentuk dalam imajinasinya. Apabila mereka sampai di suatu tempat sepi atau memasuki tempat gelap, mereka meminta perlindungan pada roh-roh tersebut. Ketakutan mereka terhadap roh ini lebih besar dibanding terhadap Tuhan, karena roh hidup di semua tempat dan meliputinya. Adapun Tuhan, Ia berada di tempat yang jauh darinya dan tidak menyakiti, karena tabiat manusia adalah takut pada orang yang akan menyakiti.

Orang Arab badui tidak begitu memerhatikan alam setelah kematian (eskatalogis), karena alam ini tidak dapat diraba. Karena itu, mereka tidak menggambarkannya seperti umat lain melakukannya. Mereka tidak mempunyai pemikiran tentangnya. Karena itu, upacara penguburan mayat diadakan secara biasa saja, tidak memberatkan dan tidak mengikat, seperti yang kami lihat pada penduduk mukim atau non-Arab. Mayat mereka dimasukkan dalam kuburnya dan ditimbun tanah, selesai. Mereka merasa sangat heran jika mendengar orang mengatakan perihal hari kebangkitan

dan hari kiamat. Mereka pun bertanya-tanya, apabila kami sudah mati, menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah kakek moyang kami terdahulu dibangkitkan pula?⁴⁷ Mereka berkata, “Hidup, kemudian mati, lalu kiamat, adalah takhayul, wahai Ummu Amr.”⁴⁸ Dalam Perang Badar, Syaddad bin al-Aswad bin Abdu Syams bin Malik meratapi gugurnya orang Quraisy: “Rasulullah mengatakan bahwa kami akan hidup dan bagaimana hidup, binasa dan mati.”⁴⁹

Dalam kitab *ash-Shubh al-Munîr fî Syî‘r Abi Bashîr*, bab syair “A’sya Nahtsal”, terdapat syair berikut:

Berada dalam sumur Badar, dua pemuda Arab yang mulia

*Apakah Ibnu Kabsyah akan hidup kembali, lalu bagaimana hidup,
binasa dan mati itu?*

*Apakah mukjizat menolak kematianku, dan membangkitkanku
ketika tulangku telah rapuh?*

*Apakah tidak ada orang yang sampai pada Sang Rahman karena aku
tinggalkan bulan puasa?*

*Katakan, Allah yang menahanku dari minum, dan katakan Allah
yang menahanku dari makanan*

Para pemukim melihat orang Arab badui dengan pandangan meremehkan, karena terdapat kesenjangan yang jauh antara mereka dari sisi budaya dan pemikiran. Pandangan semacam itu khususnya berasal dari pemukim Hijaz yang sebagian besarnya telah menjadi orang Arab dan memiliki kelebihan dibanding Arab badui. Sebagian besar mereka yang tinggal di Mekkah dan Yatsrib memiliki pandangan seperti ini disandarkan pada asal usul nasab. Mereka adalah bagian dari suku dan kabilah yang mempunyai fanatisme kelompok dan saling berperang lalu bersekutu seperti lazimnya orang non-Arab. Kemudian, mereka disibukkan dengan perubahan, sama dengan yang dihadapi orang badui, dan merasa muak dengan masalah pertanian. Menurut mereka, pertanian merupakan pekerjaan rakyat jelata dan para budak. Pandangan ini muncul akibat tempat tinggal yang mereka sebut sebagai kampung berada di antara orang badui dan orang berperadaban. Mereka merasa seperti binatang kecil di tengah padang luas.

Dari sini kita menemukan pemukim dan badui Yaman berbeda dengan pemukim dan badui Hijaz, Najd, dan Arab Timur, dalam banyak hal dan sifat. Padahal, mereka adalah bangsa Arab dan berasal dari satu sumber. Adapun pemukim Yaman adalah pemukim yang suka pada pekerjaan dan tidak meremehkannya. Mereka suka bercocok tanam. Di antara mereka ada yang bekerja sebagai penenun dan pengelola tanah, pengrajin, tukang kayu dan pekerja bangunan. Juga ada yang bekerja membelah batu dan menggembala domba dan sapi, petani sayuran dan kubis, serta penyamak kulit. Karena, semua pekerjaan itu lazim dikenal masyarakat di hampir penjuru Jazirah Arab.

Adapun badui Yaman, yang membedakan mereka dengan pemukim Yaman pada masa jahiliyah adalah pelabelan *a'rab* (badui) pada mereka, karena peradaban mereka tidak sederajat. Dengan begitu, mereka harus menaikkan derajatnya. Orang badui yang paling banyak mengalami kemajuan adalah badui Hijaz dan Najd. Mereka mendiami daerah di pinggiran permukiman serta daerah-daerah berair dan subur. Mereka bercocok tanam dan memelihara binatang, serta tinggal di rumah-rumah yang terbuat dari tanah liat atau kayu. Inilah kehidupan yang tidak disukai orang badui. Mereka juga tidak melakukan perjalanan seperti badui Hijaz, Najd atau lembah Syam. Ketika kami melihat sebagian kabilah Yaman melakukan perjalanan dari tempat tinggalnya, itu lebih karena terpaksa, seperti dalam keadaan perang atau karena sesuatu yang membuat mereka sulit untuk tetap bertahan di rumahnya. Demi mempertahankan hidup, tiada jalan lain kecuali pergi ke tempat baru.⁵⁰

Sumber dari perbedaan ini adalah perbedaan kondisi alam. Di Yaman, kondisinya lembut dan ringan. Temperaturnya juga stabil sepanjang tahun. Perbedaan antara panas dan dingin, atau antara waktu malam dan siang, tidak terlalu signifikan. Iklim di sana juga stabil dan ada perubahan signifikan sepanjang hari, bulan atau dalam setahun. Curah hujan di Yaman cukup tinggi sepanjang tahun, dan musimnya jelas. Sementara pegunungan Yaman berdiri kukuh dan tepat di pinggir Laut, hingga air hujan turun dan mengalir ke permukiman penduduk. Tanah Yaman terdiri atas dataran tinggi, lembah, dan bersuhu panas. Saluran alami mengarahkan air

mengalir ke kolam yang terbentuk secara alami. Kondisi alamiah ini mengilhami masyarakat untuk membendung air yang masuk ke dalam kolam dan mengatur debit air hanya saat dibutuhkan. Yaman juga kaya akan hasil tambang dan batu-batu yang bagus untuk membuat bangunan serta pepohonan yang tumbuh alami.

Kondisi alam yang seperti ini membawa dampak pada fisik dan pola pikir penduduknya. Kondisi itu juga membuat mereka rajin bekerja, bersemangat dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan peradaban. Hal itu menjadikan mereka unggul dibanding penduduk di daerah lain di Jazirah Arab. Meskipun tanah orang Yaman sama dengan tanah Hijaz atau Najd, atau kondisi alamnya berupa padang pasir, mereka bisa berkembang dengan baik. Karena itu, penduduk Qahthan di Yaman, seperti Najd dan lembah Syam, memiliki perbedaan tabiat dengan penduduk Yaman. Mereka menjadi Arab badui yang kasar dan tidak suka bekerja di pinggir sungai. Mereka hidup hanya dengan memelihara unta. Seandainya kondisi alam tanah badui tidak seperti itu, tetapi aman dan nyaman untuk hidup, kita tetap akan melihatnya seperti aslinya. Kondisi alam telah mengasah mereka—meskipun sebetulnya ada asahan lain—and menjadikan mereka tetap tinggal dalam himpunan kecil. Buktinya, pengaruh curah hujan terhadap mereka. Ketika air hujan turun mengguyur mereka bertahun-tahun, mereka tetap tinggal dan tidak mengkhawatirkan kondisi mereka. Pindah dari tanah ini menjadi tidak penting bagi mereka.

Dampak alami terhadap tabiat manusia juga terlihat pada penduduk Thaif. Tabiat mereka berbeda dengan tabiat penduduk Mekkah, padahal mereka lebih dekat posisinya ke Jazirah Arab daripada Yaman. Hal itu karena Thaif merupakan dataran tinggi yang bercuaca stabil, air melimpah dan pepohonan tumbuh alami di tanahnya. Tanahnya subur dan menyenangkan, sehingga karakteristik penduduknya mirip dengan penduduk Yaman. Mereka adalah orang-orang cerdas, berakal cemerlang, dan pekerja keras. Mereka bekerja menyamak kulit dan mengolah tanah dengan menanam biji-bijian dan pohon yang menghasilkan buah. Hingga saat ini, kota mereka menjadi tempat tinggal musim panas bagi penduduk Mekkah. Padahal, mereka dan Arab Mekkah, Yatsrib atau Najd, berasal dari tanah yang sama.

Kondisi alam; panas dan dingin, cuaca, terik matahari, curah hujan, temperatur udara, angin, dan tanahnya, berdampak pada melimpah atau sedikitnya makanan berupa biji-bijian, buah, sayur dan hewan ternak. Selain itu, juga berdampak pada tabiat penduduknya berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, budaya dan sosial. Kondisi itu juga ikut membentuk fisik dan pandangan hidup mereka. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa orang Arab asli jika berada di lingkungan bangsa asing seperti Skandinavia atau Amerika Utara, tabiat mereka akan berbeda dari tabiat di negerinya. Motif ekonomi, budaya, dan sosialnya, juga akan berubah dan berganti sesuai dengan masyarakat tempat mereka berdomisili. Begitulah tabiat yang selalu melekat pada mereka. Ketika orang Arab berada di daerah baru dan berketurunan, keturunan itu akan mempunyai karakter sesuai dengan tempat ia lahir dan tumbuh. Begitu juga tingkah laku mereka. Mereka akan menjadi pribadi lain yang asing bagi kakeknya, bahkan bahasanya. Inilah yang kita temukan pada generasi ketiga bangsa Arab yang bermigrasi ke Amerika dan menjadi warga Amerika, pada semua aspeknya. Bahkan sampai bahasa, budaya, perasaan, dan emosinya. Mereka merasa lidahnya tidak dipersiapkan untuk berbicara dengan bahasa Arab. Padahal, ayah-ibunya adalah orang asli Arab. Generasi baru ini muncul sebagai kelompok yang bekerja di berbagai bidang: keilmuan, bisnis, industri, dan politik. Sebagian mereka masuk sebagai anggota majelis perwakilan rakyat di Washington.

Orang Arab, baik pada masa jahiliah maupun sesudah Islam, dikenal sebagai orang yang lemah, malas, romantis, suka berkhayal, tidak sabar, egois, dan individual. Sifat-sifat ini tidak bersumber dari darah atau keturunan (faktor genetis), tetapi pengaruh kondisi. Seandainya orang Arab mengonsumsi makanan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan fisik dan pemikiran mereka, dan seandainya mereka mengubah keadaannya, maka seperti yang saya sebutkan, mereka pasti akan berubah. Orang Eropa tidak akan menjadi lebih unggul dari orang Timur seandainya kondisi iklim dan tanahnya seperti Jazirah Arab. Seandainya juga penduduk Jerman atau Inggris adalah penduduk Arab, lalu menghasilkan keturunan, niscaya keturunannya tidak akan tumbuh seperti ia tumbuh di negara bapak atau kakeknya, yang mempunyai perbedaan situasi

dan cuaca. Hijau dan rajinnya bangsa Eropa bukanlah karena darah penduduknya, melainkan karena kondisi alamnya yang membantu mereka, sehingga tumbuhlah pepohonan dan curah hujan sehingga dengan sendirinya terbentuk hutan. Manusia mampu menghadapi cuaca dingin, dan karena itulah kita temukan pada musim dingin mereka bekerja melawan cuaca dingin yang membuat badan enggan bergerak.

Berdasarkan semua itu, dampak lain terlihat pada bentuk dan struktur fisik manusia, seperti warna kulit dan susunan rambut atau warna mata dan bentuk tengkorak. Hal ini menjadi objek pembahasan dan penelitian ilmuwan etnologi. Juga berdampak pada keistimewaan manusia dan jenisnya.

Pembahasan tentang kepribadian suku-suku, dasar pemikiran dan perbedaan pola pikirnya harus bersandar pada kaidah ilmiah dan eksperimen yang detail. Karena itu, kita tidak mungkin melakukan generalisasi selama kita tidak punya data empiris dan penelitian yang komprehensif dari ilmuwan yang meneliti suku Arab badui, masyarakat berperadaban dan seluruh tempat di Jazirah Arab. Ilmuwan yang memerhatikan dampak kondisi alam terhadap daerah itu dan budayanya, serta seberapa besar daerah tersebut terpengaruh dunia luar. Maka di antara penduduk Jazirah Arab terdapat perbedaan yang sangat besar pada aspek pola pikirnya. Antara orang badui pada masa jahiliah dengan masa sekarang terdapat perbedaan pada aspek kepribadian dan pergaulan. Hingga kabilah-kabilah tersebut diberi tanda-tanda khusus. Misalnya, tanda dari suku Ma‘ad adalah cerdik, pandai, keras, dan kasar. Penduduk Tsaqif juga mempunyai beberapa tanda. Begitu pula Kindah. Hafizh Wahbah menyebutkan, penduduk Najd terdiri atas pemukim dan badui.

Namun, menurut saya, orang non-Arab adalah mereka yang tinggal di antara penduduk Arab, memiliki keturunan dan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa mereka. Anak-anak mereka telah menjadi Arab murni, sehingga Anda akan sulit membedakan mereka dengan orang Arab dalam bentuk fisik, kebiasaan, dan pemikirannya. Hal itu dipengaruhi oleh kondisi yang melingkupinya, dan tabiat terbentuk karena pengaruh tempat.

Orang Aram di Irak dan negara-negara Syam telah berubah menjadi Arab, dan telah menjadi Arab di semua aspek, hingga sifat-sifatnya yang telah kami jelaskan di atas. Ilmuwan Amerika yang datang ke Irak untuk melakukan penelitian etnologi menemukan bahwa dalam darah kabilah-kabilah Arab yang dikenal sebagai kabilah Arab murni, keturunan yang berbeda berasal dari darah asing. Ketika kami mengetahui ulasan dan contoh hasil penelitian tentang terbentuknya pola pikir dan batasannya, kami menyadari tidak mudah melakukan penelitian mengenai pola pikir bangsa Arab murni dengan mengambil sampel dari pola pikir seluruh bangsa Arab di semua tempat.

Para ilmuwan meneliti pola pikir Arab secara umum. Mereka menggambarkan bangsa Arab seakan-akan mereka adalah satu etnis yang berasal dari satu keturunan. Berdasarkan hal ini, mereka membuat batasan terhadap pola pikir tersebut. Namun, jika kita melihat hasil penelitian sebagian ilmuwan bidang etnologi, biologi dan arkeologi yang meneliti sisa-sisa tengkorak dan tulang manusia zaman sebelum Islam, dan penelitian mereka pada paras muka dan fisik bangsa Arab yang masih hidup, semuanya menunjukkan adanya sumber keturunan yang berbeda-beda di antara penduduk Jazirah Arab, baik yang sudah mati maupun yang masih hidup, masa jahiliah maupun masa Islam. Juga menunjukkan adanya perbedaan pada kepribadian dan pola pikir mereka. Sebelumnya kami telah menyampaikan ulasan Hafizh Wahbah tentang pola pikir bangsa Arab. Juga pendapat ilmuwan biologi dan etnologi tentang banyaknya asal keturunan dan aliran darah asing ke masyarakat Jazirah Arab yang menjadi kendala bagi peneliti untuk yakin pada satu kesimpulan pasti yang menggambarkan adanya pola pikir yang satu bagi seluruh umat manusia pada semua masa.



KLASIFIKASI ARAB

Para periyawat dan ahli sejarah sepakat, atau hampir sepakat, pada pembagian bangsa Arab kuno menjadi beberapa tingkatan: *Arab Ba'idayah*, *Arab 'Aribah*, dan *Arab Musta'rabah*. Atau, *Arab 'Aribah*, *Arab Muta'arrabah*, dan *Arab Musta'rabah*. Atau, *Arab 'Aribah*, dan '*Arba'*, bangsa Arab murni, dan *Arab Muta'arrabah*. Mereka juga sepakat, atau hampir sepakat, membagi bangsa Arab berdasarkan nasab menjadi dua bagian: *Qahthaniyah*, tempat tinggal awal mereka adalah Yaman; dan *Adnaniyah*, tempat tinggal pertama mereka berada di daerah Hijaz.¹

Mereka juga sepakat, atau hampir sepakat, bahwa Qahthan merupakan bangsa Arab sejak mereka diciptakan Allah. Mereka adalah bangsa Arab yang ditunjuk dalam kalimat '*arabiyyah*'. Maka mereka adalah asli, sedangkan Adnaniyah adalah cabang; dari mereka kaum Adnaniyah mengambil bahasa Arab, dan dengan lisan mereka anak-anak Ismail berbicara setelah bermigrasi ke Hijaz. Allah menjelaskan kakak moyangnya adalah Ismail, dan berbicara dengan bahasa Arab, setelah berbicara menggunakan bahasa ayahnya yakni Aram (Iram), Kindah, atau Ibrani menurut sebagian pendapat.²

Para sejarawan kadang membagi mereka menjadi dua tingkatan: *Arab 'Ariyah* dan *Arab Musta'rabah*, dan mereka memasukkan kaum Ad dan Ubail, dua anak Uz bin Iram, ke dalam Arab 'Aribah. Sedangkan Tsamud dan Jundais, dua anak Jatsir bin Iram; Amlek; Thasm dan Umaim, anak Ludzan bin Iram dan anak Yaqthan bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam, yaitu: Jurhum, Hadhramaut, Salaf, Jasim bin Amman bin Saba' bin Yafsyah bin Ibrahim.³ Adapun kaum Hamdani diperkirakan sebagai seluruh kabilah, berawal dari Jasim dan berakhir pada Abs yang pertama,

dari Arab ‘Aribah.⁴ Kabilah-kabilah tersebut, yaitu Jasim, mendiami daerah Oman dan Bahrain, Bani Haif, Sa‘ad, Hazzan pertama, Bani Mathar, Bani Azraq, Bani Budail, Rajil, Ghaffar, Timak, Bani Atsabir dan Bani Abdi Dlakham.⁵

Para periyawat saling mewariskan pembagian ini setiap kali mereka membahas sejarah Arab sebelum Islam dan nasab. Kami merasa tidak perlu mengulangnya. Menurut kami, setiap yang diriwayatkan dari pembagian ini dan apa yang diriwayatkan para periyawat tentang tingkatan-tingkatan tersebut, tidak ada dalam naskah-naskah jahiliah, tetapi yang sampai pada kami secara mutawatir berasal dari kitab-kitab yang ditulis pada masa Islam. Karena itu, kami tidak berani memastikan. Menurut kami, pembagian ini dilakukan orang jahiliah, diriwayatkan secara turun-temurun sampai pada masa Islam, kemudian kita hari ini.

Pembagian Arab ke dalam beberapa tingkatan, dari aspek kekunoan dan kemajuan bangsa Arab, tidak kami temukan dalam Taurat atau sumber-sumber Yahudi lainnya. Juga tidak terdapat dalam sumber-sumber Yunani, Latin atau Suryaniyah. Hal yang jelas adalah pembagian Arab murni, yang tumbuh antara Arab yang disebut sebagai badui sebelum Islam, dan Arab yang tersisa. Mereka bisa jadi berasal dari kaum Adnan atau Qahthan.

Kumpulan Arab Ba’idah dalam terminologi sejarawan adalah: Ad, Tsamud, Thasm, Judais, Uaim, Jasim, Ubail, Abdu Dhakham, Jurhum pertama, Amalek, dan Hadhura.⁶ Mereka adalah unsur Arab Ba’idah dan tingkatan Arab paling kuno menurut para sejarawan.

Kaum Ad adalah keturunan Ad bin Uz bin Iram. Sedangkan kaum Tsamud adalah keturunan Tsamud bin Ghatsir bin Iram. Adapun kaum Thasm adalah keturunan Thasm bin Lawudz. Sedangkan Judais adalah keturunan Judais bin Ghatsir bin Iram; menurut riwayat lain, keturunan Judais bin Lawudz bin Sam.⁷ Adapun Uaim adalah keturunan Uaim bin Lawudz bin Sam,⁸ sedangkan keturunan Jasim adalah kaum Amalek keturunan Amlek. Dengan demikian, mereka adalah keturunan Lawudz bin Sam. Adapun Ubail, mereka adalah keturunan Ubail bin Uz bin Iram.⁹ Adapun keturunan Abdu Dhakham berasal dari keturunan Lawudz, dan menurut riwayat lain mereka adalah anak-cucu Shulb,

anak Iram. Sedangkan Jurhum pertama adalah keturunan Abir, dan mereka berbeda dengan Jurhum kedua yang merupakan bagian dari suku Qahthan.¹⁰ Sedangkan Amalek adalah keturunan Amlek bin Lawudz, dan Hadhura adalah suku awal tetapi kemudian musnah.

Ahli sejarah merujuk nasab Arab Ba'idayah pada Iram atau Lawudz, kecuali Jurhum pertama yang oleh para ahli nasab disebut bergaris nasab Abir. Nama-nama ini diambil dari Taurat oleh ahli sejarah dari sumber yang merujuk pada Ahli Kitab. Lalu, mereka menghubungkannya dengan kabilah-kabilah tersebut, dan mereka menjadi tingkatan pertama bangsa Arab.

Iram adalah saudara kandung Lawudz, menurut penjelasan Taurat. Ayah mereka adalah Sam bin Nuh. Sam meninggalkan anak-anak Asyur, Arfaksyad, Lud, Iram, dan Elam, sebagaimana termaktub dalam Taurat.¹¹ Ahli sejarah melakukan beberapa perubahan pada nama-nama ini: Asyur menjadi Asyudz dan Ansyur, Arfaksyad menjadi Arfakhsyadz dan Lud menjadi Lawudz dan Elam menjadi Uwailim. Adapun Iram, mereka tidak mengubahnya sedikit pun.¹²

Dalam Taurat dijelaskan, Lud (Lawudz) tidak memiliki anak. Adapun anak-anak yang disebutkan di atas adalah pemberian ahli sejarah. Adapun Iram, dalam Taurat, adalah Aram. Ia mempunyai beberapa anak, yaitu: Uz, Hul, Mash, dan Kitsar.¹³ Taurat tidak menyebutkan anak dari keempat orang ini. Adapun anak-anak yang disebutkan ahli sejarah sebagai anak Uz, Kitsar, Ghatsir dan Katsir adalah pemberian sebagai persembahan kepada dua bersaudara ini.

Mengenai Lud yang berubah menjadi Lawudz menurut ahli sejarah, para peneliti Taurat berbeda pendapat mengenai dirinya. Sebagian memperkirakan, ia adalah moyang kaum Lud, dan menyebutkan kaum Lud adalah Kuzy dan Fauth dan antara Faris dan Fauth. Sedangkan Lud adalah kakek moyang mereka; dia adalah anak Mizraim atau Mishr.¹⁴ Pendapat ini membuat kami berkesimpulan bahwa mereka adalah salah satu suku di Afrika. Namun, pendapat ini berlawanan dengan keterangan tentang Lud yang merupakan anak Sam, dan dia adalah saudara kandung nama-nama yang disebutkan di atas. Mereka mendiami daerah al-Hilal

al-Khashib. Bila dianalogikan pada tempat ini, harus ada pemilik tanah ini juga. Apa pun itu, para ilmuwan berbeda pendapat mengenai tempat tinggal keturunannya, dan belum ada satu pun dari mereka yang berada di daerah Jazirah Arab.¹⁵

Ilmuwan juga berbeda pendapat tentang tempat tinggal yang dinisbahkan pada Uz. Sebagian mereka berpandangan, tanah Uz harusnya ada di sekitar Edom, atau Arab Utara. Sedangkan yang lain berpendapat, mereka mendiami daerah sekitar Sungai Eufrat. Ada juga yang berpendapat, mereka mendiami daerah Hauran. Sedangkan yang lain lagi berpendapat, mereka mendiami tanah Damaskus, Lajah, dan Laja'.¹⁶ Sebagian lagi berpendapat, mereka mendiami daerah Hijaz atau Najd.¹⁷ Sedangkan menurut pendapat ahli sejarah, tempat tinggal kaum Uz adalah Ahqaf.¹⁸

Tanah Uz adalah tempat tinggal Nabi Ayub yang terkenal. Ia adalah seorang pengembara yang namanya sangat tersohor. Ia juga orang yang namanya disebut dalam al-Quran dan dijadikan sebagai contoh dalam hal kesabaran.

Sedangkan soal Akatsir dan Jatsir (Gether), tidak banyak informasi mengenai mereka.¹⁹ Seharusnya tempat tinggal mereka adalah di al-Hilal al-Khashib, Lembah Syam, atau di sekitar utara Jazirah Arab. Itu adalah pandangan mengenai keberadaannya bersama kaum Uz dan Mash.

Ahli sejarah memperkirakan, kaum Nabath adalah keturunan Nabith bin Mash, dan mereka menjadi penduduk jazirah, begitu pula dari anak Mash ke atas.²⁰ Sedangkan dalam Taurat dijelaskan, Nabath adalah Nabaioth, dinisbahkan kepada anak tertua Ismail yang diberi nama Nabit, menurut ahli sejarah, bukan anak Mash.²¹ Adapun Mash adalah *kunyaḥ* pada tempat yang dia diami dan semua orang mengetahui namanya. Kemungkinan Lembah Mash atau Padang Mash yang disebutkan dalam kitab-kitab Assyiria yaitu di lembah besar bernama Lembah Syam.²²

Arab Ba'īdah

Kami mengikuti kebiasaan ahli sejarah yang membagi Arab dalam tiga tingkatan. Kami mulai dengan menyebutkan tingkatan pertama, yaitu Arab Ba'īdah.

Para ilmuwan Barat meragukan kebenaran banyaknya kaum yang bersatu pada tingkatan ini. Sebagian dari mereka memperkirakan, kaum-kaum itu adalah legenda yang dibuat atas dasar sangkaan para periyat dan terlihat lemah dalam penyebutan nama yang mirip atau mendekati dalam bahasa kuno atau dalam kitab-kitab klasik. Sekarang menjadi lebih jelas bahwa penetapan ini terlalu terburu-buru. Apalagi, ada kemungkinan para ilmuwan salah dalam menyebutkan nama beberapa kaum, dan sebagian hasil yang dapat diketahui tentangnya. Juga dalam menguraikan kode-kode tulisan mereka seperti tulisan kaum Tsamud. Menjadi jelas pula bahwa sebagian kaum-kaum ini hidup sesudah Masehi. Tidak ada pula yang memungkiri bahwa mereka termasuk kaum kuno seperti yang dijelaskan para periyat. Ini menjadi sebab munculnya sangkaan penyebar berita dalam menetapkan nama-nama kaum itu.

Saya mulai pembahasan pertama tentang kaum Ad.

Kaum Ad

Bila kita mengikuti para ahli sejarah dalam menentukan urutan suku-suku bangsa Arab, kita wajib mendahulukan Thasm, Amalek, dan Uaim dibanding kaum Ad dan Tsamud, karena mereka adalah anak-anak Lawudz bin Sam, saudara kandung Iram. Sedangkan Ad dan Tsamud adalah cucu Iram bin Sam. Namun, para ahli sejarah mendahulukan kaum Ad dibanding yang lain, dan memulai dari mereka. Menurut mereka, Ad adalah kaum paling awal, dan mereka membuat sebuah perumpamaan dalam masalah ini.²³ Perumpamaan mereka seperti para ahli sejarah Ibrani yang memperkirakan Amalek sebagai suku pertama.²⁴ Pandangan bahwa kaum ini adalah yang paling dahulu, muncul pada masa jahiliah atau berdasarkan penyebutan nama Ad dalam al-Quran surah al-Fajr, baru kemudian nama kaum Tsamud. Inilah yang membuat mereka menyebut kaum Ad terlebih dulu, kemudian secara berurutan menyebut kaum Tsamud. Penyebutan keduanya dalam al-Quran menunjukkan mereka sebagai kaum kuno yang masih tersisa.

Ath-Thabari memberikan ulasan penting tentang kaum Ad dan pandangan Ahli Kitab mengenai mereka. Menurutnya, ahli Taurat beralasan bahwa tidak ada penyebutan kaum Ad, Tsamud,

Hud, dan Saleh dalam Taurat. Bagi orang Arab, perihal mereka sudah populer pada masa jahiliah seperti populernya Ibrahim dan kaumnya pada masa Islam.²⁵ Karena itu, bila umat Islam merujuk pada kaum Yahudi dengan menanyakan apa yang mereka ketahui tentang kaum Ad dan sejenisnya, mereka akan menjawab bahwa kaum-kaum tersebut tidak disebutkan dalam Taurat. Hal yang terjadi sebenarnya adalah Taurat tidak mengetahui keberadaan mereka. Cerita kaum Ad, Tsamud, Hud, dan Saleh merupakan cerita orang Arab yang disampaikan orang jahiliah dan tidak disebutkan dalam kitab-kitab Yahudi. Namun, para ahli sejarah menghubungkannya dengan Taurat dan menemukan adanya keterkaitan dan nasab dengan nama-nama dalam Taurat.

Kaum-kaum tersebut kebanyakan adalah kaum akhir yang hidup seusai ditulisnya Taurat, tepatnya setelah Masehi. Bisa jadi sebagian mereka hidup pada masa yang tidak jauh dengan kedatangan Islam. Selanjutnya, Taurat dan kitab-kitab Yahudi lainnya hanya fokus pada keadaan yang berhubungan dengan kaum Ibrani. Kitab tersebut sejatinya bukanlah kitab sejarah dunia yang umum sehingga menuliskan kaum-kaum tersebut dan kabilah lainnya. Adapun sisa kaum Ad dan sejenisnya dalam penjelasan ahli sejarah termasuk Arab Ba'idayah, karena mereka hidup setelah Masehi dan pada masa yang tidak jauh dengan kedatangan Islam.

Sebagian ahli sejarah berpendapat, yang dimaksud kaum Ad adalah Hadoram dalam Taurat.²⁶ Buktinya, bertemunya Ad dan Iram dalam kitab-kitab Arab, dan sebagian bacaan yang menyebutkan keduanya (Ad Iram) pada ayat 6 surah al-Fajr. Kata ini dengan Hadoram memiliki banyak kesamaan dalam pengucapan.²⁷

Namun, Taurat menunjukkan bahwa Hadoram adalah keturunan Yaqthan, atau Qahthan dalam kitab-kitab Arab, dan ini tidak sejalan dengan riwayat-riwayat yang ada. Adapun yang dimaksud Jarji Zaidan adalah yang demikian. Ia mengatakan, penulis perjalanan menduga bahwa tempat tinggal kabilah itu adalah di Yaman, dan bahwa mereka adalah keturunan Qahthan, karena tempat tinggal kaum Ad berada di Ahqaf, antara Hadhramaut dan Yaman. Ahli Taurat kerap kali kebingungan mengenai Hadoram atau Hadram dan asal keturunannya. Mereka tidak memberikan petunjuk sedikit

pun, hanya menyebutkan tempat-tempat yang banyak didiami keturunan Qahthan, dan semuanya berada di sekitar Ahqaf. Dengan demikian, kaum Ad adalah Hadoram yang disebut dalam Taurat. Adapun penulis perjalanan hendak menjelaskan bahwa kabilah-kabilah yang tinggal di Yaman semuanya bernasab Qahthan, dan kaum Ad merupakan bagian dari Iram. Kemudian, menjadikannya sebagai keturunan Qahthan. Dengan kata lain, termasuk kabilah cabang Qahthan. Sebenarnya, ia adalah keturunan Qahthan dan bagian bangsa Arab yang dinasabkan pada Iram.²⁸

Menurut Forster, ada hubungan antara Adah, nama istri Lamak, dan Ad. Ia adalah anak perempuan Yabal yang merupakan kakek moyang penduduk Khayyam dan pemimpin Mash,²⁹ dan keturunannya adalah Arab badui. Kaum Ad juga termasuk Arab badui. Ia juga berpendapat, mereka adalah Oaditae, nama kaum yang disebut Batholomeus,³⁰ yang mendiami daerah barat laut Jazirah Arab.³¹ Mereka juga diperkirakan tinggal di daerah Bi'r Iram, sumur kuno di daerah Hasma, dekat pegunungan, dikenal dengan nama ini di Diyar Judzam, antara Ailah dan padang Bani Israil.³² Tempat ini berada tidak jauh dari tempat-tempat kaum Tsamud yang namanya sering dikaitkan dengan Ad. Sprenger dan sebagian besar ilmuwan Barat membenarkan pendapat ini, dan ini yang paling mendekati kebenaran.

Para ahli sejarah berpendapat mengenai adanya dua kaum Ad, yaitu Ad pertama dan Ad kedua. Adapun kaum Ad pertama, dalam penjelasan mereka, merupakan kaum yang paling besar, keras, dan kuat. Kumpulan dari sekitar seribu lebih bagian, di antaranya: Rafad, Ramal, Shad, dan Abud.³³ Pemikiran mengenai adanya dua tingkatan ini berasal dari ayat 50 surah an-Najm. Lalu, mereka meyakini adanya Ad kedua. Menurut mereka, Ad kedua muncul setelah Ad pertama hancur.³⁴

Sebagian ulama berpendapat, yang dimaksud Ad pertama adalah Ad bin Adiya bin Sam bin Nuh, kaum yang dibinasakan Allah. Mereka menunjukkan sebait syair yang menasabkan kepada Zuhair.³⁵ Adapun Ad terakhir adalah Bani Tamim yang mendiami daerah pasir yang keras.³⁶

Ath-Thabari berpendapat, kaum Ad pertama adalah keturunan

anak Uz bin Iram bin Sam bin Nuh.³⁷ Adapun Ad terakhir adalah kelompok anak Attr, Laqim bin Hazzal bin Huzail bin Utail bin Shad bin Ad al-Akbar, dan Mursyid bin Sa‘ad bin Ufair, serta Amr bin Laqim bin Hazzal. Mereka hidup pada masa Bakar bin Mu‘awiyah,³⁸ pemilik dua ekor belalang. Mereka semua hancur kecuali Bani Ludziyah. Mereka adalah keturunan Laqim bin Hazzal bin Huzail bin Hazilah, anak perempuan Bakar. Mereka adalah penduduk Mekkah bersama saudara-saudaranya, keluarga Bakar bin Mu‘awiyah. Mereka tidak tinggal di tanah kaum Ad, karena mereka adalah Ad terakhir.³⁹

Sebagian ahli sejarah membagi kaum Ad menjadi 13 kabilah,⁴⁰ di antaranya: Rafad, Zamel, Shad, dan Abud.⁴¹

Adapun al-Hamdani membaginya menjadi 11 kabilah, di antaranya: Abud, Khulud, dan mereka adalah kelompok Nabi Hud. Mereka adalah Bani Khalid. Pendapat lain, Bani Mukhallid, Bani Ma‘bad, Rafad, Zumar dan Zamel, Dhad dan Dhumud,⁴² Jahid, Manaf, Sud dan Hujad.⁴³

Ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan makna yang dimaksud dari kata “Irama dzât al-‘Imâd” dalam surah al-Fajr (89): 6.⁴⁴ Sebagian mereka berpendapat, ayat tersebut merujuk pada kota di Padang Abyana, antara Aden dan Hadhramaut. Sedangkan yang lain mengatakan, itu adalah kota Damaskus⁴⁵ atau Iskandariyah.⁴⁶ Alasan yang membuat mereka yakin pada pendapat ini adalah banyaknya bangunan yang memiliki tiang di kedua kota ini, dan bangunan tersebut merupakan peninggalan zaman kuno. Sehingga, mereka menemukan sifat-sifat yang diisyaratkan kata tadi.⁴⁷ Pintu Jirwan telah menjadi salah satu pintu kota Damaskus dalam cerita Jirwan bin Sa‘ad bin Ad. Menurutnya, di dalamnya terdapat salah satu kerajaannya, dan dia adalah orang yang membuat batas kota Damaskus, mengumpulkan tiang pualam dan marmer di dalamnya, dan menamainya Iram.⁴⁸

Sebagian ulama juga menemukan adanya hubungan lain, sehingga mereka berpendapat bahwa Damaskus adalah Iram atau *irama dzât al-‘imâd*. Damaskus adalah pusat kota bangsa Aram yang paling utama dan merupakan ibu kota mereka. Karena inilah, para meneliti berpendapat lebih jauh bahwa Iram adalah Aram, dan Ad

adalah kaum yang termasuk bangsa Aram. Adapun yang dimaksud dengan Ad Iram adalah Ad Aram. Persoalan ini membingungkan para sejarawan, dan mereka menduga bahwa kata *dzât al-'imâd* adalah sifat, lalu mereka mengatakan bahwa yang dimaksud adalah kota yang dibangun kaum Ad. Hanya saja, pendapat ini tidak dikuatkan dengan bukti-bukti kukuh bahwa yang dimaksud dengan Iram adalah Aram. Menurut ahli nasab, maksud dari *irama dzât al-'imâd* adalah kaum Ad yang merupakan keturunan Uz bin Arm. Terdapat kemiripan nama Iram dan Arm dalam bahasa Arab, yaitu Aram. Maka kaum Ad adalah termasuk bangsa Iram.

Sebagian ilmuwan Barat sependapat dengan ahli sejarah bahwa Iskandariyah adalah *irama dzât al-'imâd*. Dia adalah sisa kisah-kisah Alexander dalam buku-buku Arab Selatan yang dapat kita temukan pada buku-buku kisah bangsa Yaman, seperti *at-Tijâن* yang dinisbahkan kepada Wahab bin Munabbih, juga dalam riwayat-riwayat bangsa Yaman. Alexander mencoba menduduki Yaman, Syudad bin Ad mendirikan Iskandariyah, sedangkan Alexander adalah penemunya.⁴⁹

Sebagian ahli sejarah menisbahkannya kepada anak Ad, Syudad. Menurut mereka, dia adalah seorang yang kuat dan perkasa yang hendak membangun sebuah kota yang unggul dalam keindahan. Lalu, ia mengutus para pelayannya, Ghanim bin Ulwan, Dhahak bin Ulwan dan Walid bin Rayyan, agar mereka mengumpulkan semua yang ada di tanah mereka seperti emas, perak, dan mutiara. Lalu, mereka membangun kotanya, kota Iram di Yaman, dengan material tersebut. Kota itu berada di antara Hadhramaут dan Shana'a. Namun, dia tidak dapat menikmatinya karena ingkar terhadap Allah dan tidak menerima kenabian Hud, sehingga Allah pun menghancurnykannya. Selanjutnya, kota tersebut diteruskan anaknya, Syadid.⁵⁰

Sebagian ahli nasab mengatakan, nasab Syudad adalah seperti ini: Syudad bin Amalek bin Uwaij bin Amir bin Iram, dengan demikian mereka menjauhkannya dari garis Ad. Sebagian lagi mengatakan, nasabnya tidak seperti itu.⁵¹

Dari al-Quran, dapat dipahami bahwa al-Ahqaf merupakan tempat tinggal Ad (QS al-Ahqaf [46]: 21). Al-Ahqaf adalah daerah

berpasir yang berada antara Yaman dan Oman sampai Hadhramaut dan Syakhr. Adapun rumah tinggal mereka berada di Daw, Dahna', Alij, Yabrin, dan Wabar hingga ke Oman, Hadhramaut dan Yaman.⁵² Sebagian besar ahli sejarah berbicara panjang lebar, tetapi membingungkan, mengenai tempat tinggal mereka yang berada di padang pasir, karena hal itu dinisbahkan pada tempat-tempat yang tidak sesuai dengan Ahqaf. Mereka menetapkannya berdasarkan pada kisah-kisah yang banyak beredar dalam penelitian terhadap tempat tinggal dan kuburan kaum Ad. Lalu, mereka meriwayatkan banyak kisah kesedihan yang menyerupai kisah-kisah sedih bajak laut.⁵³

Beberapa informasi menyebutkan, kaum Ad menggali saluran air, lalu tinggal di sana dan karenanya mereka merusak sebuah lembah bernama Mughits.⁵⁴ Sebelumnya saya telah katakan bahwa Oaditae yang disebutkan Batholomeus adalah kaum Ad. Mereka tinggal di tanah yang berada di sebelah barat laut Jazirah Arab di daerah Hasma, yakni dataran tinggi Hijaz, dan berada di daerah yang dekat dengan daerah Tsamud. Pendapat ini paling mendekati kebenaran, jika dihubungkan dengan penyebutan kaum Ad dalam al-Quran (surah al-Fajr [89]: 9). Hasma lebih mendekati ciri-ciri daerah berpasir. Al-Quran tidak memberikan penjelasan secara detail tentang al-Ahqaf. Penjelasan tersebut disampaikan para ahli tafsir. Namun, itu tidak memberikan kepastian bahwa al-Ahqaf adalah tempat yang mereka maksud. Mereka hanya menyebutkan ciri-ciri daerah berpasir Wabar sebagai tempat yang didiami kaum Ad.⁵⁵

Moritz berpendapat, Aramaea adalah tempat yang dimaksud Batholomeus, dan itu adalah Iram atau Iram Dzat al-'Imad, dan sekarang disebut Ram.⁵⁶ Musil menguatkan pendapat ini, hanya saja ia tidak mengatakan tempat yang dimaksud adalah Iram.⁵⁷ Penggalian yang dilakukan lembaga Prancis di Quds memperlihatkan kebenaran pendapat ini. Dari penggalian itu ditemukan manuskrip kaum Nabath di sebuah reruntuhan tempat ibadah. Di situ terdapat tulisan Ram yang menjelaskan bahwa nama tempat tersebut adalah Iram.⁵⁸ Dari situ jelas bahwa tempat ini tetap menjaga namanya yang dahulu, walaupun pada akhirnya dikenal dengan Ram sebagai ganti dari Iram.

Pada 1932, Horsfield meneliti sisa-sisa peninggalan kerajaan Ardaniyah al-Hasyimiyah (Jordania) yang berupa taman pemakaman di Gunung Ram, sekitar 25 mil arah timur dari Aqabah. Tidak jauh dari situ terdapat mata air, dan di sisi gunung ditemukan bekas-bekas peninggalan kaum jahiliah kuno. Kemudian, penemuannya ini dibandingkan dengan penemuan Savignac dan H.W. Glidden dan sampai pada kesimpulan bahwa tempat ini merupakan daerah Iram, sesuai dengan yang disebutkan dalam al-Quran. Tempat tersebut telah hancur sebelum Islam, dan yang tersisa saat kedatangan Islam hanya mata air yang menjadi tempat persinggahan bagi para pedagang dan pemilik kafilah yang melintasi jalur Syam-Mesir-Hijaz.⁵⁹

Yaqut al-Hamawi menyebutkan sebuah gunung di Aj'a bernama Jasy Iram, salah satu gunung yang tidak terlalu tinggi, mudah untuk didaki dengan unta dan di puncaknya adalah tempat tinggal kaum Ad dan Iram. Di situ terdapat gambar-gambar yang dipahat di atas batu besar.⁶⁰ Di sini Yaqut membedakan antara Ad dan Iram dan menganggapnya sebagai dua kaum yang berbeda. Terkadang, huruf *wawu* (konjungsi) yang berada di antara dua kalimat merupakan tambahan dari penulis naskah, sehingga dianggap tidak sah menggunakan sebagai dalil bahwa kedua kalimat itu adalah dua hal berbeda, seperti dilakukan Yaqut. Dalam kitab-kitab Arab terdapat nama-nama tempat permukiman kuno lain berbentuk lukisan dan gambar, yang menjelaskan bahwa tempat itu merupakan tempat tinggal kaum Ad.

Bersandarkan pada tempat-tempat yang menunjukkan keberadaan kaum Ad dalam al-Quran,⁶¹ para ahli sejarah juga menemukan petunjuk dalam syair jahiliah, syair orang bodoah,⁶² syair orang pandai,⁶³ syair az-Zuhair,⁶⁴ dan syair Thufail bin Auf al-Ghanawi.⁶⁵ Juga dalam syair Mutmim bin Nuwairah, saudara kandung Malik bin Nuwairah; dia adalah penyair dua zaman yang hidup pada masa jahiliah dan Islam.⁶⁶ Juga dalam syair Umayyah bin Abi ash-Shalt, seorang yang hidup pada masa Rasulullah, serta dalam syair-syair selain mereka yang hidup pada dua zaman.

Al-Quran dan syair jahiliah memberi petunjuk perihal kaum Ad. Keberadaan mereka telah menjadi pengetahuan umum di kalangan Arab jahiliah. Mereka menggambarkan, Ad adalah kaum paling

kuno di antara kaum-kaum lainnya. Karena itu, mereka membuat perumpamaan dengan kaum tersebut, bahkan menisbahkan sesuatu yang menurut mereka sampai pada kekunoan kaum Ad dengan kata “adi”. Bila mereka melihat sisa-sisa purbakala yang tidak diketahui pemiliknya, mereka menyebutnya sebagai “adiyah”, yakni berasal dari masa kaum Ad. Bila mereka menemukan bangunan kuno yang tidak berpenghuni, mereka juga menyebutnya bangunan kaum Ad.⁶⁷ Al-Mas‘udi pernah menjelaskan tentang pohon-pohon adiyah, yakni dahulu sekali.⁶⁸ Karena itu, Walhauzn berpendapat bahwa kata Ad merupakan kata untuk menunjukkan sesuatu yang dahulu, sedangkan kata “adi” bermakna sejak masa yang dahulu sekali, begitu pula kata “min Ad” atau “min al-Ad”, atau “min ‘ahd Ad”. Jadi, maknanya peninggalan tersebut berasal dari masa kaum Ad.⁶⁹

Sebagian penyair menjadikan masa kaum Ad sebagai zaman paling awal sesudah Nabi Nuh. Namun, sebagian penyair menggunakan kata Iram yang berarti ‘adi, seakan-akan berasal dari masa kaum Iram dan Ad.⁷⁰

Al-Quran membuat perumpamaan kaum Nuh, Ad, dan Tsamud dengan menggambarkan sebagai kaum yang misterius dan hanya Allah yang mengetahui keberadaannya, “Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, Ad, Tsamud dan orang-orang setelah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah.”⁷¹ Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang pada masa Rasulullah mengetahui keberadaan kaum-kaum tersebut sebagai kaum-kaum terdahulu, dan para sahabat menyebut nama mereka bertujuan untuk mengambil pelajaran.⁷²

Penyebutan kaum Ad juga terdapat dalam sebuah buku yang menggambarkan Yazid bin Mu‘awiyah menemui penduduk kota dan mengancam mereka dengan kondisi seperti yang dialami kaum Ad dan Tsamud. Mereka mendapat siksaan yang pedih dan menjadi bahan pembicaraan manusia. Yazid mengatakan, “Aku pasti akan membuat kalian mengalami seperti yang dialami kaum Ad dan Tsamud.”⁷³ Sabi’ berkata kepada penduduk Yamamah, “Wahai Bani Hanifah, binasalah kalian seperti yang dialami kaum Ad dan Tsamud.”⁷⁴

Ahli sejarah juga membuat perumpamaan dengan seorang laki-laki dari kaum Ad bernama Ibnu Baidh. Ia adalah seorang pedagang kaya yang mempunyai banyak unta, yang merusak jalan-jalan yang dia lalui.

Ahli sejarah juga mengatakan perihal seorang laki-laki kaya kaum Ad bernama Hammar. Ia adalah pengikut monoteisme (tauhid). Saat anak-anaknya bepergian, mereka meninggal karena disambar petir. Atas kejadian itu, ia pun berbalik menjadi seorang politeis (musyrik) dan kafir setelah sebelumnya bertauhid. Maka Allah membakar harta benda dan lembah yang dia diami, dan setelah itu tidak ada satu pun pohon yang tumbuh di sana.

Ahli sejarah menyebutkan, tempat yang didiami Hammar adalah Juf. Di dalamnya terdapat rumah-rumah kaum Ad dan dinisbahkan kepadanya. Ada juga yang mengatakan, tempat itu bernama Juf Hammar, dinisbahkan kepada Hammar bin Muwaili'. Ketika ia menjadi musyrik dan kafir, Allah pun mengirimkan api untuk membakarnya dan Juf. Selanjutnya, tempat itu menjadi tempat bermain jin dan tidak pernah ada seorang pun yang melintasinya. Dari situlah, orang Arab membuat perumpamaan dengan mengatakan: "Kekosongan dari Juf Hammar".⁷⁵

Hud

Hud disebutkan bersama kaum Ad. Al-Quran menyebutnya sebagai saudara kaum Ad, "Dan kepada kaum Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah!'"⁷⁶ Al-Quran juga menyebut kaum Ad sebagai kaum Hud, "Inratlah, kaum Ad itu ingkar kepada Tuhan mereka. Sungguh, binasalah kaum Ad, umat Hud itu",⁷⁷ "Kaum Nuh, kaum Hud atau kaum Saleh".⁷⁸ Para ahli nasab menisbahkan mereka kepada Khulud bin Mu'id bin Ad.⁷⁹ Ada juga yang menasabkan Hud kepada Abdullah bin Rabah bin Jawib bin Ad bin Uz bin Iram⁸⁰ dan kepada Abdullah bin Rabah bin Khulud bin Ad bin Uz bin Iram.⁸¹ Sedangkan ahli nasab yang lain mengatakan, ia adalah Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh, dan lain-lain.⁸²

Al-Quran menceritakan kisah Nabi Hud yang melarang kaumnya untuk menyembah berhala.⁸³ Al-Quran juga menggambarkan

kekafiran mereka seperti laki-laki dari kaum Ad bernama Hammar. Bahkan, dikatakan lebih kafir daripada Hammar. Mereka berkata, dia adalah laki-laki kaum Ad, lalu anak-anaknya meninggal. Kemudian, ia menjadi sangat kafir dan tidak ada seorang pun yang melintasi tanahnya kecuali dia ajak pada kekafiran; bila tidak dituruti maka ia akan membunuhnya.⁸⁴ Kisah ini diriwayatkan dari banyak jalur yang berbeda-beda, tetapi intinya sama. Para penutur menjelaskan, mayoritas kaum Ad mengingkari kenabian Hud dan tidak mau beriman kepadanya. Karena itulah, mereka ditimpakan azab dan hancur. Tidak ada yang selamat dari azab tersebut kecuali orang yang beriman dan mengikuti ajaran serta berjalan bersama Hud meninggalkan kaumnya, yaitu kaum Ad.

Para ilmuwan Barat mengingatkan adanya kesamaan antara Nabi Hud dan Hud dalam al-Quran yang berarti Yahudi,⁸⁵ “Dan mereka berkata, ‘Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.’”⁸⁶ Mereka menunjukkan bahwa kata *hûdan* pada ayat ini berarti penganut Yahudi, yakni masuk agama Yahudi. Ini persis dengan ulasan sebagian ahli nasab yang mengatakan bahwa Hud adalah Abir bin Syalih bin Arfaksyad, kakek moyang bangsa Yahudi. Lalu, mereka berkeyakinan bahwa yang dimaksud dengan Hud bukanlah nama seseorang, tetapi nama sekumpulan orang Yahudi yang bermigrasi ke tanah Arab dan menetap di Ahqaf. Kemudian, mereka mengajak penganut paganisme agar menganut agama Yahudi. Mereka kemudian dikenal sebagai Yahudzan. Dari sinilah muncul kata *hûd*⁸⁷ yang digunakan untuk membolehkan mengenal seseorang.⁸⁸

Beberapa periyawat mengatakan, Hud melakukan perjalanan bersama orang-orang beriman setelah bencana yang menimpa kaumnya yang kafir, dari tanah Ad menuju daerah pantai. Ketika meninggal, dia dimakamkan di Hadhramaut.⁸⁹ Para periyawat menyebutkan, ia dikubur di sebuah lembah bernama Lembah Barahut, tidak jauh dari sumur Barahut yang berada di salah satu dari tujuh lembah.⁹⁰ Barahut merupakan salah satu sumur kuno yang terkenal pada masa jahiliyah sebagai sumur paling jelek di dunia, karena airnya berwarna hitam dan mengeluarkan bau yang tidak sedap. Karena itu, orang-orang menyebutnya sebagai tempat penyiksaan roh orang-orang kafir.⁹¹

Para wisatawan yang pernah mengunjungi dan mempelajari tempat ini berpendapat bahwa tempat tersebut merupakan gunung berapi tua yang meletus dan memusnahkan semua orang yang ada di sekitarnya. Pendapat ini dikuatkan dengan bukti yang ada dalam kitab-kitab Arab yang menyebutkan seseorang yang mendengar suara menggelegar seperti halilintar dari tempat ini dan mengeluarkan sesuatu yang panas mendidih.⁹² Dari sini kemudian muncul kisah mengenai kuburan Hud dan azab kaum Ad di tempat ini. Demikian pandangan Von Kremer.⁹³

Tempat yang disebut sebagai kuburan Nabi Hud ini sampai sekarang terus dikunjungi orang dari tempat-tempat yang jauh setiap tanggal 11 Sya'ban, dan menjadi tempat suci bagi orang Arab jahiliyah.⁹⁴

Di tempat-tempat ini ditemukan bekas kota-kota Arab Ba'idak dan permukiman kaum jahiliyah serta gua-gua di sepanjang lembah. Juga manuskrip dan lukisan-lukisan yang terpahat di atas batu besar yang menunjukkan bahwa tempat tersebut merupakan lokasi pemujaan. Tempat ini ditinggalkan karena bencana alam yang menimpa rumah-rumah ini.⁹⁵

Sekelompok ilmuwan Barat berpendapat, di tempat yang di dalamnya terdapat kuburan Hud merupakan lokasi yang disebut kitab-kitab Yunani sebagai Styx atau Stygis. Orang Romawi mengatakan, dua suku dari suku Jazirah Afrithisy Kariyot, yaitu suku Minos dan Rhodomantys, meninggalkan tanah kelahirannya dan bermigrasi ke tempat ini yang berisi ratusan kabilah bangsa Arab. Kedua suku ini menjadi yang paling kuat. Menurut mereka, kedua suku ini mendiami tempat yang tidak jauh dari tempat bernama Balinius (Stygis Aunise Fossa).⁹⁶

Sedangkan para periyawat mengatakan, Nabi Hud meninggalkan kaumnya yang enggan menerima ajakannya. Ia pergi bersama orang-orang beriman menuju Mekkah, kemudian meninggal di sana dan dikuburkan bersama kuburan 89 nabi.⁹⁷ Pewarta lainnya mengatakan, ia dimakamkan di Damaskus, di Masjid Umawi.⁹⁸ Kisah yang menceritakan tentang Damaskus sebagai Iram Dzat al-'Imad menjadi latar belakang pandangan bahwa kuburan Hud berada di Damaskus. Apa pun itu, para periyawat menjadikan sebagian

nabi dikuburkan di kota ini dan memilih Masjid Umawi sebagai kuburan mereka. Karena, masjid ini dahulu merupakan tempat ibadah (gereja) bagi penduduk Damaskus sebelum memeluk Islam, dan di sana banyak terdapat kuburan orang yang mereka kultuskan dan tokoh-tokoh agama mereka. Lalu, saat tempat ibadah itu berubah fungsi maka kuburan-kuburan tersebut pun berubah dan dihubungkan dengan orang-orang zaman dahulu, bahkan sampai pada kuburan para nabi. Muncullah contoh seperti riwayat-riwayat ini yang mengagungkan Masjid Umawi pada saat Ibnu az-Zubair berkuasa di Mekkah dan menghimpun kekuatan penduduk Hijaz untuk melawan Daulah Umayyah.

Orang Qahthan menjadikan Hud sebagai kakek moyang mereka, dan menghubungkan nasab mereka kepadanya.⁹⁹ Ini dilakukan untuk melawan fanatismenya kaum Adnan yang mengatakan bahwa para nabi berasal dari kaum mereka, dan tidak ada satu pun nabi yang berasal dari Qahthan. Lalu, mereka menghubungkan nasab mereka agar sampai kepada para nabi.

Jika benar bahwa syair yang dinisbahkan pada Hassan bin Tsabit, yang mengatakan bahwa nasabnya sampai pada Hud bin Abir dan kaumnya, Qahthan, merupakan bagian dari kaum Hud, maka itu benar adanya. Bagi kami, ini merupakan bukti awal untuk menetapkan bahwa garis penasaban ini sudah populer saat datangnya Islam. Penduduk Yatsrib—suku Aus dan Khazraj—dalam pemahaman para ahli nasab merupakan bagian dari kaum Qahthan. Mereka juga dinasabkan kepadanya sebelum kedatangan Islam. Mereka mengambilnya dari orang Yahudi yang menetap di antara mereka. Lalu, mereka menyebarkan berita bahwa Abir, kakek moyang bangsa Ibrani, orang tua dari dua anak Falegh dan Yaqthan, adalah kakek moyang mereka dan penduduk Yatsrib, karena mereka berasal dari Yaqthan. Ketika turun ayat tentang Hud, dan orang Mekkah membanggakan diri pada penduduk Yatsrib dengan datangnya Islam, penduduk Yatsrib pun meminjam Hud dan menjadikannya sebagai orang Qahthan atau anaknya, dan mereka menasabkan diri kepadanya. Ini mereka lakukan untuk membuktikan bahwa mereka juga adalah keturunan nabi, dan kenabian pada zaman dulu juga ada dalam diri mereka. Hassan bin Tsabit adalah salah seorang yang sangat fanatik terhadap kelebihan

penduduk Yatsrib dan Qahthan serta mengunggulkan Yaman dan Qahthan.

Luqman

Di antara beberapa kabilah Ad terdapat suatu kabilah yang di dalamnya ada sosok bernama Luqman. Ia adalah laki-laki yang namanya disebut dalam al-Quran, syair-syair jahiliah, dan sejumlah cerita.¹⁰⁰ Nama Luqman sering dijadikan tamsil untuk melukiskan sosok manusia yang berumur panjang. Karena itu, ia dimasukkan ke dalam daftar orang-orang yang berumur panjang.¹⁰¹ Abu Hatim as-Sijistani menempatkan Luqman sebagai orang kedua di dunia yang berumur panjang setelah Khadhir.¹⁰² Orang Arab jahiliah telah lama mengenal kisah Luqman. Mereka menyifatinya sebagai sosok ahli hikmah. Al-Quran juga memberikan sifat yang sama kepada Luqman, “Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman.”¹⁰³ Karena itu, nama Luqman menurut orang-orang dan kitab-kitab terdahulu, dikenal dengan sebutan Luqman al-Hakim (Luqman si Ahli Hikmah). Konon, ia adalah ahli hikmah yang menguasai ilmu biologi dan klimatologi (perjalanan musim).¹⁰⁴ Ia berdoa kepada Allah agar dianugerahi umur panjang, kemudian Allah mengabulkan doanya. Ia dianugerahi umur panjang yang setara dengan umur tujuh burung elang. Ahli sejarah menyebutkan, nama burung elang terakhir yang mati bersamaan dengan wafatnya Luqman adalah Lubad. Terkait hal ini, an-Nabighah mengabadikannya dalam syair berikut:

*Rumah-rumah telah sepi ditinggal mati penghuninya
Masa datang memusnahkannya, seperti yang mendatangi
Lubad¹⁰⁵*

Orang Arab tampak hiperbolis dalam menyifati panjangnya umur burung elang, sampai mereka menjadikannya sebagai tamsil bagi jenis burung yang berumur panjang. Juga, burung Lubad dan burung gagak yang dikenal bertubuh sehat. Mereka menuturkan keistimewaan burung-burung tersebut dalam bait-bait syair mereka. Di antaranya, bait syair yang dinisbahkan kepada al-Khariji yang menceritakan panjangnya umur Mu‘adz bin Muslim bin Raja’,

bekas budak al-Qa‘qa’ bin Hakim:

Wahai burung elangnya Luqman, sudah berapa lama kamu hidup?

Sudah berapa lama kamu mengenakan baju kehidupan, wahai Lubad?

Rumah-rumah di Himyar telah hancur

Sementara kamu masih tinggal di sana, seperti pasak

Kamu masih menanyakan gagak ketika menari-nari

*Bahwa ia mendatangkan sakit kepala dan sakit mata?*¹⁰⁶

Ahli sejarah menyebutkan, Luqman juga dikenal dengan Luqman an-Nasr (Luqman si Burung Elang), karena ia dianugerahi umur panjang yang setara dengan umurnya tujuh burung elang.¹⁰⁷ Konon, menurut sebagian ahli sejarah, Luqman diberi umur hingga 150 tahun. Ketika wafat, ia dikebumikan di Hadhramaut atau di wilayah Hajar, Mekkah.¹⁰⁸ Sebenarnya, jika dikaji, umur 150 tahun tidak sesuai dengan keterangan ahli sejarah yang menyebutkan umur Luqman sama dengan umur tujuh burung elang. Berbeda halnya dengan as-Sijistani yang menyebutkan bahwa umur Luqman adalah 560 tahun. Hitungan ini diambil dari umur semua burung elang tersebut. Setiap burung elang biasanya memiliki umur hingga 80 tahun. Hitungan 560 tahun merupakan hasil penjumlahan dari 80 tahun dikalikan tujuh burung elang. Bahkan, ada sebagian ahli sejarah yang memperkirakan umur Luqman mencapai 3.500 tahun.¹⁰⁹ Jika ini benar, sangat layak Luqman dimasukkan dalam daftar manusia yang berumur panjang.

Ada yang menuturkan, Luqman adalah nama dari seorang penjual khamr. sebagaimana disebutkan dalam syair yang dinisbahkan kepada an-Nabigah berikut:

Seolah air yang dicampurkan pada khamr Busra

Menimbulkan permusuhan yang amat sangat

Mereka membawa tempayannya dari Bait Ra’s

*Menuju Luqman di pasar yang ramai*¹¹⁰

Ahli sejarah juga membubuhkan nasab pada Luqman, yaitu Luqman bin Ad.¹¹¹ Nasabnya yang lebih detail adalah Luqman bin

Nahur bin Tarikh. Tarikh adalah nama lain dari Azar, ayah Nabi Ibrahim.¹¹² Sebagian ahli sejarah berpandangan, bahkan Luqman adalah anak dari saudara perempuan Nabi Ayyub. Atau, anak dari bibi Nabi Ayyub. Ahli sejarah lain menyebutkan, Luqman berasal dari Himyar, sehingga ia sering disebut dengan Luqman al-Himyari.¹¹³ Sejarawan lainnya menyebutkan, Luqman termasuk salah seorang hakim Bani Israil.¹¹⁴ Di kalangan kaum muslim, Luqman memang dikenal sebagai seorang hakim. Mungkin, inilah salah satu faktor yang mendorong al-Waqidi mengatakan bahwa Luqman adalah seorang hakim di kalangan Bani Israil. Sayangnya, para ahli sejarah tidak memberitahukan sejumlah informasi lain yang menyelisihi riwayat-riwayat mereka yang menyebutkan Luqman adalah keturunan Ad. Terbukti, ada informasi yang menyebutkan bahwa Luqman termasuk suku Arab kuno. Sebab, jika kita paksakan untuk memasukkan Luqman ke dalam bagian kaum Ad, ternyata ia adalah sosok yang asing di kalangan mereka.

Dari sejumlah riwayat, dijumpai ada ahli sejarah yang menyebutkan sosok Luqman yang lain, yaitu Luqman yang bukan dari kaum Ad. Menurut mereka, pada masa Nabi Dawud, ada sosok bernama Luqman yang dikenal dengan Luqman al-Hakim. Sebagian mereka menuturkan, nasab Luqman adalah Luqman bin Anqad. Al-Mas'udi mengklaim, Luqman adalah seorang hakim yang dulunya bekas budak Qayin bin Jisr. Ia dilahirkan sepuluh tahun setelah Dawud diangkat menjadi raja. Ia dikenal sebagai hamba saleh yang oleh Allah dianugerahi ilmu hikmah. Ia terus menjadi sosok ahli hikmah di muka bumi ini hingga masa Nabi Yunus bin Matta yang diutus kepada penduduk Ninawa, di wilayah Mosul.¹¹⁵

Dari sini, para ahli sejarah membedakan antara Luqman bin Ad dengan Luqman yang dituturkan dalam al-Quran. Al-Jahiz berkata, bangsa Arab sama-sama memuliakan kedudukan Luqman besar (Luqman bin Ad) dan Luqman kecil (Luqaim bin Luqman) dari sisi kepandaian, kedudukan, keilmuan, kebijaksanaan, kefasihan, dan kelemahlembutan. Keduanya bukanlah Luqman al-Hakim yang diceritakan al-Quran. Demikian pendapat para ahli tafsir.¹¹⁶ Kemudian, al-Jahiz menyajikan sejumlah bait syair an-Namr bin Taulab yang menggambarkan sosok Luqman dan Luqaim.¹¹⁷

Al-Jahizh menuturkan, Luqman memiliki saudara perempuan dengu dan selalu melahirkan anak-anak dengu. Akhirnya, ia datang menemui istri Luqman dan meminta kepadanya agar diizinkan tidur bersama Luqman. Tujuannya, supaya ia mendapatkan anak cerdas seperti Luqman. Maka, Luqman pun menidurinya, dan akhirnya dikandunglah seorang anak yang pada kemudian hari diberi nama Luqaim, seperti yang diceritakan di atas. Jadi, Luqaim adalah anak Luqman, hasil hubungannya dengan saudara perempuannya sendiri. Terkait hal itu, al-Jahizh menghadirkan bait syair yang digubah an-Namr bin Taulab. Menurutnya, syair tersebut digubah berkenaan dengan kisah di atas.¹¹⁸ Al-Jahizh juga menuturkan, Luqman membunuh putrinya sendiri yang bernama Shuhra, saudara kandung Luqaim. Awalnya, Luqman menikahi sejumlah wanita. Sayangnya, semua istrinya itu menyakiti hati Luqman. Ia pun membunuh mereka semua. Setelah membunuh istrinya yang terakhir dan turun dari atas gunung, orang pertama yang menemuinya adalah putrinya sendiri, Shuhra. Melihat itu, Luqman segera melompat ke arah putrinya, langsung membunuhnya. Ia berkata, “Kamu juga sama-sama perempuan!” Faktor yang menyebabkan Luqman membenci kaum perempuan adalah sejak ia mendapat cobaan dari saudara perempuannya, seperti yang diceritakan di atas. Sejak itu, orang Arab menjadikan pembunuhan Luqman terhadap putri kandungnya sendiri, Shuhra, sebagai tamsil atau peribahasa. Peristiwa tersebut juga diabadikan dalam bait-bait syair Khafaf bin Nadbah.¹¹⁹

Kehidupan Luqman juga diabadikan dalam bait-bait syair yang digubah Abu ath-Thahhan al-Qaini.¹²⁰ Juga bait-bait syair yang dinisbahkan kepada Labid bin Rabi‘ah al-Ja‘fari,¹²¹ al-Farazdaq,¹²² dan Binti Watsimah bin Utsman yang meratapi kematian ayahnya.¹²³

Ahli sejarah menyandarkan sejumlah peribahasa kepada Luqman yang mengacu pada periode pasca-Islam dan belum dikenal pada masa jahiliyah.¹²⁴ Sebagian ahli sejarah menggambarkan Luqman sebagai sosok yang gemar membangun kota dan mendirikan bangunan. Sebagian mereka melukiskan Luqman dalam peribahasanya sebagai sosok yang banyak makan. Mereka berkata, “Banyak makan melebihi Luqman”.¹²⁵

Wahab bin Munabbih mengaku, ia telah membaca kalam hikmah Luqman sekitar 10.000 tema.¹²⁶ Para periwayat mengklaim, orang Arab jahiliah memiliki dokumen kalam Luqman berisi kalimat-kalimat hikmah, ilmu, dan sejumlah peribahasa.¹²⁷ Sejumlah orang dari mereka ada yang telah membaca dan memiliki dokumen tersebut, di antaranya Suwaid bin ash-Shamit. Ahli sejarah menuturkan, Suwaid telah membaca dokumen tersebut, kemudian mengabarkannya kepada Rasulullah ketika ia datang menemui beliau.¹²⁸ Setelah itu, banyak orang yang menghimpun kalam hikmah Luqman, peribahasanya, dan kisah-kisah yang diriwayatkan darinya. Kondisinya mirip seperti riwayat-riwayat yang dinisbahkan kepada Aesop, salah seorang pengarang cerita, pengukir kata-kata hikmah dan peribahasa dengan memakai istilah-istilah binatang, di kalangan Yunani.¹²⁹

Bahkan, sebagian ahli sejarah berlebihan dalam memosisikan Luqman sebagai sosok yang ahli di bidang hikmah dan keilmuan. Mereka mengklaim, Luqman dapat memahami segala sesuatu yang tidak sanggup dipahami manusia pada umumnya.¹³⁰ Sebagian mereka melukiskan Luqman dalam peribahasanya sebagai sosok yang kaya raya dan memiliki kedudukan tinggi. Hingga dikatakan “seperti kekayaan Luqman”, sebagaimana yang dituturkan dalam bait syair Tharfah.

Dalam sejumlah riwayat dituturkan, jika ada sekelompok orang memiliki kekayaan melimpah dan kedudukan tinggi, dikatakanlah kepada mereka: “Seperti kekayaan Luqman”. Yang mereka maksudkan adalah Luqman bin Ad. Mereka memperkuat keterangan di atas dengan menyandarkannya pada syair Tharfah berikut:

*Mereka memiliki kekayaan Luqman, pada saat
Musim dingin melimpahkan makanan unta¹³¹*

Sebagian ahli sejarah mengklaim, Zarqa' al-Yamamah—yang masyhur dengan ketajaman pandangan dan kekuatan penglihatannya, hingga dapat melihat sesuatu dari jarak tiga hari perjalanan—adalah salah seorang putri Luqman bin Ad. Zarqa' adalah ratu Yamamah. Mengingat al-Yamamah adalah namanya

sendiri, wilayah tersebut kemudian diberi nama sesuai dengannya, yaitu Yamamah. An-Nabighah adz-Dzibyani mengabadikan Zarqa' al-Yamamah dalam bait syairnya.¹³²

Di sebagian bait syairnya, ia menuturkan Luqman bin Ad dengan gambaran berikut,

*Engkau melihatnya, ia sangat antusias mengelilingi penjuru
Agar dapat memakan kepala Luqman bin Ad.*

Masih terdapat sejumlah tamsil yang oleh para periyatayat dinisbahkan kepada salah satu selir Luqman. Tamsil tersebut ada yang diucapkan selir Luqman, ada yang diucapkan Luqman sendiri, dan ada yang diucapkan seorang pemuda bernama Amr.¹³³

Sebagian ahli sejarah menyebutkan, Luqman bin Ad adalah orang yang membangun bendungan Ma'rib. Kata Ma'rib adalah nama sebuah kabilah dari Ad. Kemudian, nama Ma'rib disematkan pada tempat dibangunnya bendungan tersebut.¹³⁴

Menurut ahli sejarah, setelah kaum Ad pertama binasa, tidak ada yang tersisa dari mereka kecuali Nabi Hud dan sekelompok orang yang beriman kepadanya, serta sejumlah utusan yang berangkat menuju Mekkah untuk meminta turunnya hujan. Di antara mereka terdapat Luqman, yang merupakan salah seorang pembesar kaum Ad. Kemudian, Luqman menobatkan mereka sebagai kaum Ad kedua. Ia menggantikan posisi al-Khiljan, raja kaum Ad pertama, yang sebelumnya digantikan Nabi Hud. Kaum Ad kedua ini merasa terancam dengan musim kemarau dan kekeringan. Mereka pun berangkat menuju wilayah Saba'. Di sana, Luqman membangun bendungan Arim yang posisinya sangat dekat dengan Ma'rib. Di tempat itulah kaum Ad kedua bermukim, hingga wilayah tersebut dikuasai kabilah Qahthan. Akhirnya, mereka binasa dan lenyap dari sejarah.¹³⁵

Menurut ahli sejarah, ketika kaum Ad menyaksikan hujan tak kunjung turun, mereka mengirim utusan berjumlah 70 orang—menurut sebagian riwayat—menuju Mekkah untuk meminta turunnya hujan. Saat itu, wilayah Mekkah dikuasai suku Amaliqah, di bawah kepemimpinan Mu'awiyah bin Bakr. Sesampainya di Mekkah, Mu'awiyah sangat memuliakan mereka dan menjamu

mereka dengan baik. Mereka tinggal di kediaman Mu‘awiyah selama sebulan. Di sana, mereka bersenang-senang sambil meminum khamr dan menikmati nyanyian yang disenandungkan dua biduan Mu‘awiyah bin Bakr. Di antara mereka terdapat Luqman bin Ad. Di tempat tersebut, mereka seolah lupa diri. Bahkan, mereka melupakan tujuan kedatangan mereka ke Mekkah. Untungnya, mereka segera diingatkan oleh kedua biduan tersebut, hingga mereka sadar, dan akhirnya meminta turunnya hujan. Tidak lama berselang, Allah mengirimkan kepada mereka angin yang sangat kencang, yang membincaskan kaum Ad bersama tempat tinggal mereka.¹³⁶ Angin tersebut menghancurkan segala sesuatu, hingga porak poranda. Tidak ada yang tersisa dari kaum Ad kecuali orang-orang yang berada di luar wilayah mereka, yakni di Mekkah. Mereka adalah keluarga Luqaim bin Hazzal bin Hazil bin Huzailah binti Bakr. Mereka merupakan kaum Ad terakhir, dan keturunan mereka yang masih terisa.¹³⁷

Para ahli sejarah dan ahli riwayat menuturkan, kaum Ad menyembah tiga berhala, yaitu: 1) Shada'; 2) Shamud; dan 3) al-Haba'.¹³⁸ Sayangnya, hingga saat ini, kami belum menjumpai nama-nama berhala tersebut dalam manuskrip-manuskrip kuno.

Di antara faktor yang menyebabkan kehancuran dan kebinasaan kaum Ad adalah tidak turunnya hujan selama tiga tahun berturut-turut. Kemudian, diikuti embusan angin yang sangat kencang dan dahsyat selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus.¹³⁹ Maka kaum Ad pun binasa. Angin kencang tersebut menghantam mereka dengan amat dahsyat, hingga mereka terlempar dan mati bergelimpangan, seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang.¹⁴⁰ Dalam ayat lain disebutkan, "Maka kamu lihat kaum Ad pada waktu itu mati bergelimpangan, seakan-akan mereka tungkul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."¹⁴¹ Seketika, tempat tinggal mereka menjadi kosong, dan hanya menjadi puing-puing sejarah.

Sebagian ahli sejarah menyebutkan, kehancuran kaum Ad diakibatkan fenomena alam, hingga mereka binasa. Ini berbeda dari pendapat sebelumnya yang menyatakan bahwa kehancuran mereka diakibatkan tidak turunnya hujan dan berembusnya angin

kencang yang menerpa mereka. Para ahli tafsir juga membahas tema tersebut, karena peristiwanya terekam dalam al-Quran.¹⁴² Diriwayatkan, Nabi juga menyinggung kehancuran mereka. Menurut beliau, kehancuran kaum Ad dan Tsamud diakibatkan sambaran petir. Petir tentu saja termasuk fenomena alam.¹⁴³

Sebagian ahli sejarah mengembalikan kisah kaum Ad pada masa jahiliah. Dengan begitu, ia termasuk legenda kuno yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara, ahli sejarah yang lain mengembalikannya pada masa Islam. Karena itu, pendukung pendapat ini menerangkan secara ringkas kisah kaum Ad yang tersaji dalam al-Quran. Sebagian mereka merujukkan riwayatnya kepada al-Harits bin Hissan al-Bakri dan al-Harits bin Yazid al-Bakri. Dalam *Târîkh ath-Thabari* disebutkan riwayat yang mengatakan bahwa al-Harits menceritakan kepada Rasulullah sejumlah kisah seputar kaum Ad.¹⁴⁴ Ahli sejarah yang lainnya merujukkan riwayat kepada Ka‘ab al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih. Keduanya mendapatkan kisah itu dari Maslamah, seorang Yahudi.¹⁴⁵ Sebagian lagi merujukkan riwayatnya kepada as-Saddi.¹⁴⁶ Serta, sejumlah periyat lain yang nama-namanya disebutkan dalam rantai sanad Muhammad bin Ishaq, penulis *as-Sîrah*. Juga, rantai sanad ath-Thabari, serta sejumlah ahli riwayat dan ahli sejarah lain yang menuturkan jalur sanad dan riwayatnya.

Kebanyakan kisah kaum Ad pastinya ditulis pada masa Mu‘awiyah. Ia memang memiliki perhatian khusus terhadap kisah-kisah umat terdahulu. Karena itu, tokoh-tokoh yang masyhur meriwayatkan kisah-kisah umat terdahulu ia hadirkan di istananya. Di antara tokoh yang menonjol di bidang itu adalah Ubaid bin Syaryah al-Jurhumi dan Ka‘ab al-Ahbar.¹⁴⁷

Sebagian ahli sejarah menuturkan, seorang laki-laki pada masa Mu‘awiyah bercerita bahwa untanya hilang di daerah Tih. Saat itu, ia sedang buang hajat di sebuah tempat antara Hadhramaut dan Abyan. Ternyata, unta tersebut ia temukan di situ. Bahkan, di tempat itu ia menjumpai lokasi bermukimnya penduduk Iram yang memiliki bangunan-bangunan tinggi. Ia menggambarkan bangunan-bangunan di tempat itu sangat menakjubkan. Kebetulan, ia termasuk orang yang suka menyiapkan makanan untuk para

pencinta kisah-kisah kaum Ad. Menurut ath-Thabari, Wahab bin Munabbih menuturkan sebuah cerita yang ia dengar dari seorang laki-laki bernama Abdullah bin Qilabah. Konon, unta milik laki-laki itu terlepas dan lari. Lalu, ia membuntutinya dari belakang. Ketika sampai di gurun Aden, ia berhenti di sebuah kawasan yang dulunya menjadi tempat bermukimnya penduduk Iram yang memiliki bangunan-bangunan tinggi. Ia menggambarkan tempat tersebut seperti yang dilukiskan Wahab bin Munabbih, seorang ahli sejarah yang gemar meriwayatkan cerita-cerita fiktif dan kisah-kisah irasional yang jauh dari nalar.¹⁴⁸

Kaum Tsamud

Dalam kitab-kitab berbahasa Arab, nama Tsamud selalu bersanding dengan nama Ad. Umumnya, kata Tsamud disebutkan setelah kata Ad. Riwayat-riwayat berbahasa Arab yang menuturkan kisah kaum Tsamud sama sekali tidak menyajikan sejarah mereka secara detail. Riwayat-riwayat tersebut hanya memaparkan kisah kaum Tsamud sesuai dengan yang dituturkan al-Quran dengan tujuan agar dijadikan peringatan dan pelajaran. Kisah mereka juga disinggung dalam syair jahiliyah.¹⁴⁹

Nama Tsamud di sejumlah tempat dalam al-Quran ada yang disebutkan secara terpisah, ada pula yang disebutkan bergandengan dengan nama kaum lainnya. Misalnya, kaum Nuh dan kaum Ad. Biasanya, penyebutannya dimulai dari kaum Nuh, kemudian Ad, lalu Tsamud.¹⁵⁰ Di dua tempat dalam al-Quran, nama Tsamud bergandengan dengan nama *Ashhâb ar-Rass* (Penduduk Rass). Di satu tempat, nama *Ashhâb ar-Rass* disebutkan setelah Tsamud.¹⁵¹ Sedangkan di tempat lain, nama *Ashhâb ar-Rass* disebutkan sebelum Tsamud.¹⁵² Nama Tsamud juga disebutkan secara bergandengan dengan kaum Luth dan *Ashhâb al-Aikah* (Penduduk Aikah). Namun, penyebutan Tsamud didahulukan dari kedua kaum tersebut. Ayat al-Quran menyebut ketiganya dengan istilah *al-Ahzâb* (golongan yang bersekutu menentang para rasul).¹⁵³ Nama Tsamud juga disebut secara bersamaan dengan Ad.¹⁵⁴ Dalam hal ini, hampir semua nama Ad didahulukan penyebutannya daripada Tsamud, kecuali dalam satu ayat berikut, “Kaum Tsamud dan kaum Ad telah

mendustakan Hari Kiamat.”¹⁵⁵ Nama Tsamud juga disebutkan di sejumlah tempat lain dalam al-Quran.¹⁵⁶

Al-Thabari menuturkan, para penyair jahiliah juga menyebut nyebut nama Ad dan Tsamud dalam syair mereka. Kedua kaum tersebut memang sangat dikenal di kalangan bangsa Arab pra-Islam. Dengan demikian, jika ada sejumlah ahli sejarah yang menduga bahwa bangsa jahiliah tidak mengenal kaum Ad dan Tsamud, itu keliru.¹⁵⁷

Diceritakannya kaum Tsamud di sejumlah tempat dalam al-Quran pastinya bertujuan untuk memperingatkan orang kafir atas akibat buruk yang pernah menimpa kaum Tsamud. Mereka lebih menyukai hidup dalam kesesatan daripada dalam petunjuk. Bahkan, mereka tetap dalam kesesatannya, seperti halnya Fir'aun¹⁵⁸ dan kaum Madyan.¹⁵⁹ Orang-orang jahiliah mengetahui akibat buruk yang menimpa kaum Tsamud. Kaum Ad juga menerima azab seperti yang diterima kaum Tsamud.¹⁶⁰ Orang-orang jahiliah juga mengetahui dengan baik reruntuhan tempat tinggal kaum Ad dan kaum Tsamud, seperti yang terekam jelas dalam ayat, “Dan (juga) kaum Ad dan Tsamud. Dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (reruntuhan) tempat tinggal mereka.”¹⁶¹ Namun, al-Quran tidak menentukan secara pasti lokasi kaum Tsamud. Hanya saja, ada ayat yang memberikan sedikit penjelasan, “Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah.”¹⁶² Dari sini dapat dipahami bahwa tempat tinggal mereka terletak di kawasan pegunungan. Atau, di perbukitan yang dipenuhi bebatuan besar. Sejumlah ahli tafsir menjelaskan, yang dimaksud “memotong batu-batu besar” adalah kaum Tsamud memotong-motong batu pegunungan, kemudian dijadikan rumah atau tempat tinggal.¹⁶³ Sedangkan yang dimaksud “lembah” adalah Lembah al-Qura. Jadi, tempat tinggal kaum Tsamud terletak di kawasan tersebut. Mayoritas ahli riwayat menegaskan, tempat tinggal kaum Tsamud adalah al-Hijr, sebuah perkampungan di Lembah al-Qura. Sebagian ahli geografi dan penjelajah pernah mendatangi tempat tersebut. Menurut mereka, di sana terdapat sebuah sumur bernama Sumur Tsamud.¹⁶⁴ Rasulullah pernah singgah di tempat tersebut bersama para sahabat beliau pada peristiwa Perang Tabuk.¹⁶⁵ Al-Mas'udi menyebutkan, tempat tinggal kaum Tsamud terletak antara wilayah

Syam dan Hijaz yang menuju tepi pantai Habasyah (Ethiopia). Perkampungan mereka berlokasi di Faj an-Naqah. Rumah-rumah mereka dipahat di pegunungan. Rangka tulang mereka pada masa al-Mas‘udi masih tersisa. Sedangkan jejak peninggalan mereka telah musnah. Lokasi tersebut terletak di jalur perlintasan haji bagi orang yang mendatangi Syam melalui Lembah al-Qura.¹⁶⁶

Sebagian pakar genealogi (ahli nasab) menisbahkan nama Tsamud kepada Tsamud bin Jatsir atau Katsir bin Iram bin Sam bin Nuh.¹⁶⁷ Sebagian lainnya mengembalikan nasab mereka kepada Ad. Menurut mereka, kaum Tsamud adalah sisa dari kaum Ad.¹⁶⁸ Sedangkan, sebagiannya lagi menisbahkannya kepada Abir bin Iram bin Sam bin Nuh. Mereka mengklaim, Tsamud adalah saudara kandung Judais.¹⁶⁹

Para orientalis dapat mengenal kaum Tsamud dari buku-buku dan referensi-referensi klasik. Mereka mendapati nama Tsamud dalam teks-teks berbahasa Asyur (Assyiria). Mereka juga menjumpainya dalam teks-teks Sargon II yang disebut secara bergandengan dengan nama-nama suku lainnya, sebagaimana yang akan saya jelaskan nanti.

Para orientalis menyebut Tsamud dengan Tamudi atau Thamudi.¹⁷⁰ Sebutan ini dinisbahkan pada peperangan yang terjadi antara suku Asyur dengan suku Tsamud, yang akhirnya dimenangkan suku Asyur. Demikian keterangan yang mereka jumpai dalam teks-teks dan tulisan-tulisan Tsamudiyah yang ditemukan di sejumlah tempat di Jazirah Arab. Dalam teks-teks klasik, mereka mengenal Tsamud dengan nama Thamudeni, Thamudenoi, Thamydenoi, atau Thamyditai.¹⁷¹

Penulis *ath-Thawâf Haula al-Bahr al-Arîtarî* menggambarkan lokasi suku Thamudeni dengan mengacu pada sumber lain yang periodenya lebih tua daripada kitab tersebut. Ia menyebutkan, suku Thamudeni bermukim di tepi pantai Shakhr Thawil (Batu Lonjong). Sebuah pantai yang tidak kondusif dijadikan lalu lintas kapal. Di sana tidak terdapat teluk untuk dijadikan penambatan perahu yang dapat melindunginya dari embusan angin. Juga, tidak terdapat pelabuhan untuk sandaran perahu. Serta, tidak terdapat semenanjung yang dapat dijadikan tempat pelarian perahu manakala

hendak menyelamatkan diri dari bahaya yang mengancam.¹⁷² Berdasarkan gambaran tersebut, jelas bahwa tempat tinggal kaum Tsamud terletak di wilayah Hijaz, tepatnya di tepi Laut Merah.

Gambaran di atas juga dituturkan Diodorus, tetapi dengan sedikit reduksi.¹⁷³ Pliny menyebutkan, Tamudaei terletak di antara Domata dan Haegra, serta sebuah kota yang disebut Badanatha atau Baclanaza.¹⁷⁴ Sedangkan menurut Ptolemaeus, Thamuditae atau Thamudeni, terletak di antara Sarakenoi dan Apatae.¹⁷⁵ Berdasarkan keterangan tersebut, jelas bahwa tempat tinggal kaum Tsamud terletak di barat laut Arabia Felix.¹⁷⁶ Yakni, di kawasan yang telah ditunjuk sumber-sumber referensi berbahasa Arab.

Jadi, berdasarkan geografi Ptolemaeus, jelas bahwa tempat tinggal kaum Tsamud tidak jauh dari tempat tinggal kaum Ad. Tidak ada yang menjadi pemisah antara Thamuditae (Tsamud) dan Oaditae (Ad), kecuali wilayah Sarakeni. Semua tempat tersebut berada di dataran tinggi Hijaz. Tepatnya, di kawasan pegunungan yang menjadi jalur lintas perdagangan yang menghubungkan wilayah Syam, Mesir, Hijaz, dan Yaman. Keterangan ini memperkuat riwayat-riwayat berbahasa Arab yang menyebutkan bahwa tempat tinggal kaum Tsamud berdekatan dengan tempat tinggal kaum Ad. Jika benar wilayah Hijr dan sekitarnya merupakan tempat tinggal kaum Tsamud, sudah tentu tempat tinggal kaum Ad terletak di sekitar wilayah itu.

Adapun sejarah kehidupan kaum Tsamud kembali pada periode sebelum Masehi. Sebelumnya telah saya jelaskan, mereka termasuk kaum yang memerangi suku Asyur pada masa Sargon II. Dalam teks-teks sejarah disebutkan, Sargon II berhasil mengalahkan kaum Tsamud. Ia berhasil mengusir mereka dari tempat tinggalnya menuju wilayah Samaria (Sumeria).¹⁷⁷ Kaum Tsamud yang memerangi Sargon II bukanlah kaum Tsamud kedua, melainkan kaum Tsamud pertama yang hidup beberapa abad sebelum mereka.

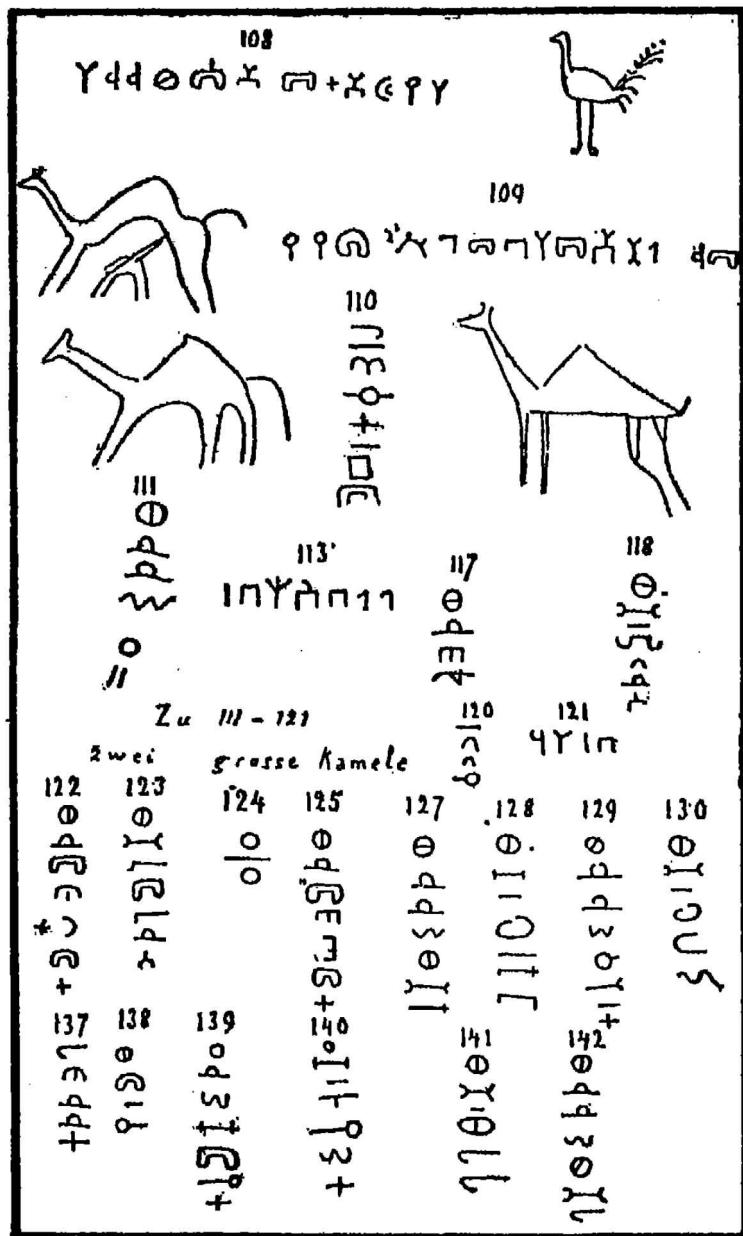
Kawasan yang menjadi medan pertempuran antara mereka dikenal dengan nama Bari. Nama ini diambil dari bahasa Arab *barr* atau *barriyyah*, yang memiliki arti daratan atau sahara. Kemudian kata *barr* diubah menjadi *bari*, untuk disesuaikan dengan bahasa Asyur.¹⁷⁸

Sebagian peneliti berpendapat, pencatatan terakhir tentang kaum Tsamud dalam dokumen dilakukan pada 5 M. Dalam dokumen tersebut dituturkan, sekelompok orang Tsamud merupakan pasukan berkuda (kavaleri) dalam militer Romawi.¹⁷⁹

Setelah Masehi, kaum Tsamud mulai bermukim di tempat tinggal mereka yang telah disebutkan di atas, yakni dataran tinggi Hijaz, Daumat al-Jandal, Higr dan Taima. Konon, pada pertengahan abad ke-2 M, mereka berhasil menguasai dua Harrah, yaitu Harrah al-'Awaridh dan Harrah al-Arha'.¹⁸⁰ Menurut Doughty, wilayah Higr yang dulu menjadi tempat tinggal kaum Tsamud saat ini bernama al-Kharibah, bukan Mada'in Shalih yang dalam pandangan Doughty adalah Higr Nabath. Mada'in Shalih—ibu kota Nabath—berjarak sekitar sepuluh mil dari wilayah al-Kharibah.¹⁸¹

Dalam sumber-sumber keislaman berbahasa Arab tidak dijelaskan mengenai keberadaan kabilah-kabilah Tsamud, baik sebelum maupun setelah Islam. Sebuah keterangan menyebutkan, mereka menisbahkan suku Tsaqif kepada Tsamud. Namun, penisibahan ini tidak disetujui orang Tsaqif. Al-Hajjaj bin Yusuf juga mengingkari penisibahan tersebut.¹⁸² Pihak-pihak yang kontra dengan Tsaqif, terutama para penentang al-Hajjaj, sengaja menisbahkan suku Tsaqif kepada kaum Tsamud lantaran didorong kebencian kepada al-Hajjaj. Sebab, dia dikenal sangat keras dan kejam. Menurut Doughty, penduduk pedalaman Najd menuturkan bahwa kabilah Bani Hilal termasuk keturunan Ad dan Tsamud.¹⁸³

Dalam *Mission Archeologique en Arabie* karya Jaussen dan Savignac, kami mendapati sejumlah tulisan Tsamudiyah. Keduanya menemukan tulisan tersebut di kawasan al-Ula dan di sejumlah tempat lain yang saat ini dikenal dengan nama Kerajaan Hasyimiyah Jordania. Juga, di dataran tinggi Hijaz yang masuk wilayah Kerajaan Arab Saudi. Peneliti lain juga menemukan tulisan Tsamudiyah di beberapa tempat yang secara umum berupa tulisan-tulisan singkat di sejumlah bebatuan yang berbeda. Di antara isi tulisan itu, misalnya, untuk mengenang seorang tokoh. Atau, mencatatkan sebuah nama yang menjadi pemilik tempat tersebut. Persis seperti yang dilakukan kebanyakan orang saat ini.¹⁸⁴



Tulisan Tsamudiyah yang ditemukan di dataran tinggi Hijaz.

Sumber: Buku E. Littmann

Zur Enizifferung: Taf. 3.

Lankester Harding, pimpinan Departemen Arkeologi di Kerajaan Hasyimiyah Jordania berhasil mendokumentasikan lebih dari 500 tulisan Tsamudiyah. Kemudian, hasilnya dikirimkan kepada orientalis E. Littmann. Ternyata, sebagian teks tersebut ada yang ditulis para periode SM. Ada juga sebagian teks lainnya yang ditulis setelah Masehi. Di antara tulisan-tulisan tersebut ada sebuah teks yang ditulis pada 267 M. Ada juga teks lain berisi gambar menyerupai salib. Serta sebuah manuskrip yang menurut E. Littmann terdapat nama “Yasyu‘ah”, “Layasyu‘ah” atau “Layasu”. Manuskrip tersebut diberi kode 476. Sang penulis pastinya menyusun manuskrip tersebut untuk mendapatkan berkah dari nama al-Masih. Sayangnya, tahun penulisan manuskrip tersebut tidak dibubuhkan secara pasti. E. Littmann meyakini, manuskrip tersebut merupakan bukti tertua yang diketahui hingga saat ini, yang menunjukkan adanya penyebaran ajaran Nasrani di bagian utara Jazirah Arab.¹⁸⁵ Orientalis A. Van den Branden mendapati dalam manuskrip tersebut tulisan yang dia baca: “Bu Ayyub”, yakni “La Ayyub”, “Baayyub” atau “Ayyub”. Pendek kata, hingga saat ini, tidak ada satu pun para ilmuwan yang bisa mengalihbahasakan manuskrip tersebut ke dalam terjemahan yang benar.¹⁸⁶

Di sejumlah museum Eropa, beberapa perpustakaan akademik, dan lembaran-lembaran tulisan para orientalis terdapat kumpulan teks Tsamudiyah. Semua teks tersebut memuat tulisan yang berhubungan dengan urusan individu, tema-tema keagamaan, dan sejumlah doa untuk tuhan-tuhan kaum Tsamud. Sedangkan lokasi ditemukannya teks-teks tersebut atau lokasi pengambilan gambarnya adalah di kota Hail Najd, kawasan Tabuk, Taima, Mada'in Shalih, dan deretan pegunungan yang memanjang antara kawasan tersebut hingga Hijaz. Sejumlah teks Tsamudiyah juga ditemukan di kota Thaif, tepi pantai Hijaz bagian utara Laut Merah, tepatnya di kawasan al-Wajh, Thursina, ash-Shafa, serta sebelah timur Damaskus dan Mesir.¹⁸⁷ Selain itu, teks serupa juga ditemukan di al-Harrah, ar-Rahba, dan barat laut Tadmur.¹⁸⁸

Prasasti tulisan Tsamudiyah juga ditemukan di Yaman. Ditemukannya tulisan tersebut di wilayah tersebut menjadi bukti adanya hubungan antara Yaman dengan Tsamud. Barangkali, kaum Tsamud pernah bermukim di Yaman. Tim peneliti Mesir yang

berkunjung ke Yaman juga menemukan tulisan Tsamudiyah di batu prasasti, di dekat Jabal Halil. Jarak jabal ini tidak terlalu jauh dengan wilayah Bait Hamid, di Lembah Syara' Kharid.¹⁸⁹

Orientalis Hubert Grimme sangat meragukan penisbahan teks-teks tersebut kepada kaum Tsamud. Menurutnya, teks-teks tersebut milik kaum selain Tsamud. Sebab, di sana tidak ada bukti ilmiah yang memperkuat penisbahan teks-teks tersebut kepada Tsamud.

Di sana juga terdapat beberapa teks Tsamudiyah dengan jumlah yang tidak sedikit, yang periodenya dikembalikan ke masa Nabath, antara 200 tahun sebelum Masehi hingga 300 tahun setelah masehi. Dalam teks-teks tersebut, tulisan Tsamudiyah telah bercampur dengan tulisan Nabath. Sejumlah teks Nabath pernah ditemukan di Hijaz, tetapi diduga sebagai teks Tsamudiyah. Misalnya, teks berkode: Hu. 418 = Eu. 772, dan teks lain yang periode penulisannya mengacu pada 267 M.¹⁹⁰

Di sana juga terdapat teks-teks Tsamudiyah yang memuat doa-doa untuk Salm (Salom). Taima termasuk wilayah terpenting yang penduduknya menyucikan Salm sekitar 600 SM. Penduduk Taima menyimbolkan Salm dengan kepala sapi. Simbol ini terdapat di prasasti-prasasti bertuliskan huruf Tsamudiyah. Nama-nama sebagian tuhan yang disembah penduduk Taima juga tertulis di prasasti-prasasti berhuruf Tsamudiyah. Ini menjadi bukti bahwa kaum Tsamud juga menyembah tuhan-tuhan yang disembah penduduk Taima. Lebih dari itu, menunjukkan adanya ikatan peradaban dan keagamaan antara Taima dengan Tsamud.

Sebagian peneliti mengembalikan tahun penulisan sejumlah manuskrip Tsamudiyah pada abad ke-7 SM. Di sana juga ada manuskrip yang menurut mereka tahun penulisannya lebih awal dari abad ke-7. Hanya saja, sebagian besar manuskrip yang ditemukan tahun penulisannya merujuk pada periode setelah Masehi. Semua manuskrip tersebut memuat tema yang berhubungan dengan urusan individu. Sehingga, ahli sejarah yang bermaksud menuliskan sejarah kaum Tsamud tidak dapat mengambil banyak manfaat dari manuskrip tersebut. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa ia tetap memberikan sumbangsih besar di bidang yang lain. Misalnya, kajian linguistik. Tentu saja, manuskrip tersebut sangat

membantu dalam mempelajari bahasa kaum Tsamud, mengetahui nama-nama mereka, dan dialek yang mereka gunakan. Juga, membantu para peneliti dalam mengetahui bahasa Arab jahiliah dan Samiyah.

Menurut para peneliti, tulisan Tsamudiyah terdiri dari dua jenis, yaitu: 1) tulisan kuno yang ditulis dengan bentuk *khat* kuno; dan 2) tulisan modern yang ditulis dengan bentuk *khat* yang lebih maju. Tulisan Tsamudiyah modern memiliki bentuk huruf dan garis yang berbeda dari tulisan Tsamudiyah kuno. *Khat* Tsamudiyah berhubungan erat dengan *khat* Thursina. Ia juga memiliki hubungan erat dengan *khat* musnad. Studi di bidang ini sangat bermanfaat untuk mengetahui sejarah perkembangan *khat* di Jazirah Arab sebelum Islam pada khususnya dan di wilayah lain pada umumnya.¹⁹¹

Bentuk tulisan Tsamudiyah yang ditemukan di wilayah Hijaz memiliki karakter khas yang tidak kami jumpai atau jarang kami dapati dalam tulisan Tsamudiyah lainnya yang ditemukan di wilayah Najd dan Yaman. Faktor penyebabnya kembali pada pengaruh lingkungan. Tidak diragukan, kaum Tsamud pasti dipengaruhi dialek warga tetangga mereka dan peradabannya. Pengaruh tersebut sangat tampak pada bentuk tulisan mereka.¹⁹²

Dari tulisan-tulisan Tsamudiyah diketahui bahwa kaum Tsamud berprofesi sebagai petani dan peternak. Gaya hidup mereka lebih menyerupai penduduk perkotaan, terutama penduduk al-Wabar. Terbukti, mereka sudah memiliki tempat tinggal yang tetap. Mereka juga memiliki tempat peribadatan yang tetap. Artinya, bangunan yang permanen. Sebagian dari mereka sibuk menekuni bidang perdagangan. Bisa jadi pada kemudian hari kita akan mendapati tulisan-tulisan Tsamudiyah yang memuat urusan-urusan umum. Jika ini didapatkan, kita bisa menggali lebih jauh tentang kondisi kaum Tsamud dari pelbagai aspek.

Di antara berhala-berhala sesembahan kaum Tsamud yang nama-namanya dituturkan dalam tulisan-tulisan mereka adalah Wadd. Ia termasuk tuhan kuno di kalangan bangsa Arab.¹⁹³ Juga berhala Jad-Had atau Jad-Hadad. Untuk berhala ini, mereka memiliki petugas khusus yang melayaninya. Di kalangan mereka,

orang yang bertugas melayani berhala dikenal dengan “Qassau”, atau “Qass”. Kami mengetahui sebagian nama-nama mereka, di antaranya Pelayan Iliya atau Iliyah.¹⁹⁴ Jad-Had pastinya termasuk tuhan bangsa Arab kuno. Hanya saja, ia dicuri di wilayah Afful. Kemudian, posisinya digantikan tuhan yang lain. Setelah itu, jejaknya terhapus dari memori manusia. Namanya tidak disebut-sebut lagi di antara berhala-berhala yang disembah bangsa jahiliah pra-Islam. Namun demikian, ada di antara mereka yang masih tersisa. Misalnya, Abdu Jad, sebuah berhala yang menunjuk pada nama tuhan bangsa Arab kuno.¹⁹⁵

Nama-nama berhala lainnya adalah Syams, Manaf, Manat, Kahil, Ba’lah atau Ba’lat, Ba’al, Yahwu, Radhwu, Radyu. Berhala-berhala tersebut juga merupakan sesembahan kaum Tsamud. Semua berhala tersebut akan saya bahas pada bagian keagamaan bangsa Arab pra-Islam. Di antara nama-nama tuhan Tsamud lainnya adalah ‘Utsairat atau ‘Utsairah, Watan atau Wat, Yatsa‘, Sama‘, Sami‘, Hubal, Sahar, Sin, ‘Amm, Qayyin, Yaguts, Ilah, Ali, Ilahi, Alat, al-Lata, Haul, Huwail, Dzu Syara, Samin, Hilal, Shalm, Naha, ‘Atstar Samin, Kahil, Kahal, Malik, Mâlik, Hadi, Huda, Bahal, Ratal, Hayyaj, Syawa’, Sattar, Thanfat, Sa’a, Ghamm, ‘Ass, ‘Asharad, ‘Utsair, ‘Uthair, Tajar, dan Wabar.¹⁹⁶

Sebagian nama-nama tersebut sebenarnya bukan nama-nama tuhan, melainkan nama-nama yang di kalangan kita disebut dengan istilah *Asmâ’ al-Husnâ* atau sifat-sifat Allah. Misalnya, kata Sama‘ memiliki arti yang sama dengan kata *Sami‘* atau *as-Sami‘* dalam bahasa Arab kita, yakni Yang Maha Mendengar. Jadi, itu bukan nama untuk zat Tuhan, melainkan untuk sifat-Nya. Dengan demikian, Sama‘ berarti bahwa Tuhan maha mendengar atas doa yang dipanjatkan para pendoa. Karena itulah, ketika orang mukmin berdoa kepada Allah dengan menggunakan sifat Sama‘, mereka berkata, “Ya Sami‘u (Wahai Zat Yang Maha Mendengar)”. Tujuannya, agar doa mereka didengarkan dan dikabulkan Allah. Di sana masih terdapat sejumlah nama lain yang berhubungan dengan tuhan-tuhan yang mereka sembah.

Ada banyak nama kaum Tsamud yang sampai kepada kita. Misalnya, Aus, Sa‘ad, ‘Ufair, Wa’il, Barih, Karbail, Karba’il, ‘Isy,

‘Aisy, Mâlik, Malik, ‘Adzrail, ‘Adzra’il, ‘Audz, As‘ad, ‘Iyyasy, Iyas, Qais bin Wa’il, Qis bin Wail, dan lain-lain. Sebagian nama-nama tersebut masih digunakan hingga saat ini.¹⁹⁷

Menurut penelitian, sebagian nama-nama mereka, seperti Karbail dan ‘Adzrail, sangat jarang digunakan di kalangan bangsa Arab pra-Islam. Sebab, nama sejenis itu termasuk nama-nama yang umum digunakan di kalangan bangsa jahiliah yang jauh dari Islam. Terutama, bangsa jahiliah di wilayah Arab Selatan yang nama-nama mereka banyak disebutkan dalam tulisan-tulisan musnad.

Menurut Brau, kaum Tsamud ditimpa bencana yang hebat, seperti semburan vulkanik atau gempa bumi yang amat dahsyat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kata *rajfah* (gempa)¹⁹⁸ dan *shaihah* (suara keras) dalam al-Quran. Ini memiliki korelasi yang sangat kuat. Sebab, wilayah yang dulu menjadi tempat tinggal mereka termasuk kawasan *harrah* (daratan yang terbentuk dari lava).¹⁹⁹

Bencana yang menimpa kaum Ad dan Tsamud mirip dengan bencana yang menimpa kaum Sodom dan ‘Amurah, Jamurah, atau Kamurah (Gomorrah), dan negeri-negeri lain di pedalaman wilayah Sodom.²⁰⁰ Menurut mayoritas ahli Taurat, lokasi tersebut terletak di sebelah selatan Laut Mati. Ada lima kota di sekitar wilayah Urdun (Jordania) yang menjadi tempat kaum Ad dan Tsamud mendapat bencana sebagai azab Allah terhadap mereka. Saat itu, Allah menghujani kaum Sodom dan Gomorrah dengan belerang dan api dari langit. Keduanya mengubah kondisi kota-kota tersebut, kehidupan penduduknya, dan tanaman-tanaman yang tumbuh di bumiunya.²⁰¹ Penduduk kota-kota tersebut adalah kaum Lot atau Nabi Luth yang namanya disebutkan dalam al-Quran. Al-Quran menyinggung bencana yang menimpa kaum Luth. Al-Quran menyebut kaum Tsamud, kaum Luth, dan penduduk Aikah sebagai *al-Ahzâb* (golongan yang bersekutu menentang para rasul), sebagaimana firman Allah, “Dan Tsamud, kaum Luth, dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul).”²⁰²

Para ahli tafsir memaparkan kaum Luth dan azab yang menimpa mereka. Para ilmuwan dan ahli sejarah juga menceritakan perihal mereka. Seolah-olah kisah mereka merupakan bagian dari

lembaran-lembaran sejarah kuno pra-Islam. Dalam riwayat ath-Thabari mengenai kisah mereka, yang sanadnya bersambung kepada Muhammad bin Ka‘ab al-Qarzhami, diterangkan bahwa lima kota di sekitar dataran Urdun disebut dengan nama al-Mu’tafikat. Nama ini diambil dari al-Quran, “Dan negeri-negeri kaum Luth (*al-Mu’tafikât*) yang telah dihancurkan Allah.”²⁰³ Kelima nama kota itu adalah Shab‘ah, Sha‘rah, ‘Umurah, Dauma, dan Sadum (Sodom).²⁰⁴ Nama-nama tersebut dituturkan dengan susunan tertib yang berbeda dalam Taurat. Taurat menyebutkan seperti ini: 1) Sodom; 2) Gomorrah; 3) Admah; 4) Zeboim; dan 5) Bela, yang disebut juga dengan nama Zoar.²⁰⁵

Al-Quran memberikan peringatan kepada kaum Quraisy tentang bencana yang menimpak kaum Tsamud lantaran mereka mengingkari Nabi Saleh. Bahkan, mereka membunuh unta yang dikirim kepada mereka sebagai mukjizat sekaligus peringatan atas kekufturan dan konsistensi mereka dalam mendustakan nabi mereka. Ketika mereka tetap dalam kesesatan, Allah pun mengirimkan kepada mereka suara keras membahana dan gempa dahsyat yang membinasakan mereka. Sehingga, di tempat mereka tidak ada satu pun orang kafir yang tersisa kecuali Abu Righal. Sebab, saat itu ia berada di Tanah Haram. Allah melindungi Tanah Haram dari siksa-Nya.²⁰⁶

Ahli sejarah menyebutkan, sepulang Rasulullah dari Perang Tabuk, beliau singgah di Hijr. Beliau melarang orang-orang memasukinya dan meminum airnya. Beliau juga memperlihatkan kepada mereka tempat keluarnya unta Nabi Saleh. Itulah Hijr yang menjadi tempat tinggal kaum Tsamud.²⁰⁷

Mengenai syair Hassan bin Tsabit yang diawali kalimat “AsyqâTsamud” (kaum Tsamud paling celaka), para pensyarah (pemberi keterangan) menyebutkan bahwa orang tersebut bernama Gudar bin Salif, Uhaimira Tsamud. Dialah pembunuh unta Nabi Saleh.²⁰⁸ Kami mendapati Uhaimira dalam kaum Tsamud, seperti yang kami jumpai di kalangan kaum Ad.

Riwayat-riwayat ath-Thabari tentang Tsamud sanadnya kembali kepada al-Hasan bin Yahya yang bersambung kepada Abu Thufail. Ada juga yang sanadnya kembali kepada al-Qasim yang

sanad terakhirnya bertemu dengan Amr bin Kharijah dan Ibnu Juraij, dari Jabir bin Abdullah. Ada pula yang sanadnya kembali kepada Ismail bin al-Mutawakkil al-Asy'ia yang sanad terakhirnya bertemu dengan Abdulllah bin Utsman bin Khatstam, dari Abu ath-Thufail.²⁰⁹

Mempelajari sanad-sanad di atas sangat membantu kita mengetahui sumber-sumber yang dijadikan acuan para ahli sejarah dalam meriwayatkan kisah-kisah tersebut.

Thasam dan Judais

Para ahli sejarah menuturkan nasab Thasam dengan gambaran berikut: 1) Thasam bin Lawidz bin Iram; 2) Thasam bin Lawidz bin Sam; 3) Thasam bin Katsir; dan silsilah nasab lainnya.²¹⁰ Hingga saat ini, kami tidak mengetahui cerita mereka, kecuali seperti kisah-kisah yang tertulis dalam referensi-referensi sejarah. Kisah mereka tidak disebutkan dalam al-Quran. Sebagian ahli sejarah memasukkan mereka ke dalam daftar umat periode pertama. Atau, memasukkannya ke dalam bagian kaum Ad.²¹¹

Banyak para ahli sejarah meragukan kisah-kisah yang diniisahkan kepada Thasam. Mereka menilai, kisah-kisah tersebut adalah palsu. Sebagian dari mereka berkata, “Cerita tentang Thasam tidak memiliki sumber yang jelas”. Anda dapat berkata kepada orang yang menceritakan kepada Anda sesuatu yang tidak ada sumbernya, “Itu seperti cerita Thasam dan legendanya. Thasam adalah salah satu kabilah bangsa Arab yang telah punah”.²¹²

Negeri asal Thasam adalah Yamamah. Sebagian ahli sejarah menyebutkan wilayah al-Ahqaf dan Bahrain.²¹³ Menurut ahli sejarah, Thasam dan Judais sama-sama tinggal di Yamamah. Sebab, saat itu Yamamah merupakan wilayah yang paling subur dan paling makmur. Kemudian, kekuasaan wilayah itu dikendalikan seorang laki-laki zalim dan kejam dari kalangan Thasam bernama Amaliq atau Amaluq. Ia suka merendahkan Judais dan menghinakannya. Tidak terima dengan hal itu, Judais melakukan pemberontakan dan membunuh Amaliq beserta para pengikutnya. Kemudian, Thasam meminta bantuan kepada Hassan bin Tubba‘, salah seorang Raja Yaman. Maka meletuslah peperangan sengit yang membinasakan

Thasam dan Judais. Sehingga, Yamamah menjadi kawasan kosong yang tak berpenghuni. Akhirnya, kawasan itu diambil alih Bani Hanifah yang namanya dikenal pasca-Islam sebagai penduduk Yamamah.²¹⁴

Sejumlah orientalis berpendapat, Thasam merupakan suku fiktif yang sengaja dibuat-buat ahli sejarah. Hanya saja, tidak mustahil akan datang suatu hari ditemukannya kisah-kisah mereka berikut nama-namanya dalam manuskrip-manuskrip kuno. Dalam teks Yunani yang ditemukan di wilayah Salkhad dan tahun penulisannya merujuk pada 322 M terdapat tulisan (*An'am Thasam*). Hal ini menjadi bukti bahwa tidak mustahil suatu hari kelak kita akan membaca teks-teks yang merujuk pada Thasam.²¹⁵

Ahli sejarah meriwayatkan, yang membunuh Amaliq adalah al-Aswad bin Rabah. Setelah itu, ia melarikan diri dari Yamamah menuju Jabal Thayyi'. Ia terus menetap di gunung tersebut hingga Thayyi' datang. Pemimpin mereka, Samah bin Luay, memerintahkan putranya, al-Ghauts, untuk membunuh al-Aswad. Setelah melihat besarnya postur tubuh al-Aswad dibanding tubuh mereka, nyali mereka pun mencuat. Al-Ghauts lalu menemui al-Aswad. Tidak lama berselang, terjadilah percekcokan di antara keduanya. Kemudian, al-Ghauts melesatkan panahnya ke arah al-Aswad dan mengenainya, hingga ia mati terkapar. Sejak itu, Thayyi' menetap di gunung itu.²¹⁶

Jirji Zaidan berpendapat, Thasam adalah Lathusyima,²¹⁷ sebuah kabilah Arab yang dalam Taurat namanya disebutkan sebagai keturunan Dadan bin Yaqsyān. Kabilah lain yang namanya disebutkan bergandengan dengan Dadan adalah Leummim (Liūmīmā). Menurut Zaidan, nama kabilah tersebut adalah Amim.²¹⁸

Para ahli sejarah menisbahkan Thasam kepada sebuah berhala yang mereka namakan Kutsra. Barangkali berhala ini telah menuruti periode Islam. Kemudian, ia dihancurkan bersama berhala-berhala lain atas perintah Rasulullah agar masyarakat tidak menyembahnya. Di mana pun ada berhala, pasti akan dihancurkan. Termasuk, berhala Kutsra. Orang yang menghancurkannya adalah Nahsyāl bin ar-Rabis bin Ar'arah. Setelah menghancurkannya, ia menemui Rasulullah.²¹⁹

Para ahli sejarah menjadikan anjing Thasam (*kalb Thasam*) sebagai perumpamaan. Inilah kisah anjing itu: Seorang laki-laki Thasam memiliki anjing. Ia memberinya minum air susu, dan makanan berupa daging. Pendek kata, ia ingin anjingnya gemuk dan sehat agar si anjing dapat membala kebaikannya, dan selalu setia menjaganya. Suatu hari, anjing itu kelaparan. Ia langsung menerkam pemiliknya dan memakannya. Sejak itu, peristiwa tersebut dijadikan perumpamaan, sehingga dikatakan: “Gemukkan anjingmu, niscaya ia akan memakanmu!”²²⁰

Kisah Thasam juga disinggung dalam syair al-Harits bin Halazzah berikut:

*Apakah kami harus menanggung dosa orang lain
Seperti dikatakan kepada Thasam, “Saudara kalian adalah
musuh.”*

Al-Ashmu'i menjelaskan, Thasam dan Judais dulunya adalah dua bersaudara. Kemudian, Judais melakukan pemberontakan atas Raja Kharajah. Akhirnya, Thasam menuntut balas atas dosa Judais.²²¹ Peristiwa ini kemudian dijadikan perumpamaan bagi seseorang yang dituntut balas atas dosa yang dilakukan orang lain.

Judais

Menurut ahli sejarah, kaum Judais adalah keturunan kaum Ad. Mereka adalah saudara Thasam atau keturunan bangsa Arab yang dinisbahkan kepada kaum Ad pertama.²²² Mereka adalah keturunan Judais bin Lawidz bin Iram bin Sam bin Nuh.²²³ Atau, keturunan Judais, saudara kandung Tsamud bin Ghatsir bin Iram bin Sam bin Nuh. Atau, silsilah keturunan lainnya.²²⁴ Mereka adalah pengikut Thasam yang sama-sama tinggal di Yamamah. Kemudian, mereka melakukan pemberontakan terhadap Amaliq atau Amaluq, Raja Thasam. Peristiwa itulah yang mengakhiri kisah perjalanan Thasam, juga Judais. Karena itu, ada yang mengatakan: “Kehancuran Thasam berada di tangan Judais”²²⁵

Ahli sejarah menuturkan, ketika Judais berhasil membunuh Amaluq dan kaumnya dari kalangan Thasam, seorang laki-laki Thasam berhasil lolos. Ia bernama Rabah bin Murrah. Ia melarikan

diri menemui Hassan bin Tubba‘, dan meminta pertolongan kepadanya. Maka, Hassan keluar bersama pasukan Himyar. Ia berhasil membinasakan Judais, membumihanguskan negeri mereka dan meruntuhkan istana dan benteng mereka.²²⁶ Menurut Caussin de Perceval, penyerangan Himyar terjadi sekitar 250 M.²²⁷

Peristiwa di atas berhubungan erat dengan kisah seorang wanita yang dikenal memiliki pandangan paling tajam. Ia mampu melihat sesuatu dari jarak yang sangat jauh. Wanita tersebut bernama Zarqa’ al-Yamamah. Kisah Zarqa’ banyak dituturkan para ahli sejarah.²²⁸

Sebagian kisah menuturkan, yang memerangi Thasam dan Judais adalah Judzaimah al-Abrasy.²²⁹

Menurut ahli sejarah, yang menyerang Judais adalah Hassan bin Tubba‘. Ia dikenal sebagai laki-laki pezina. Nama lengkapnya adalah Tubba‘ bin Tabban As‘ad Abu Karab bin Malkikarab bin Tubba‘ bin Aqrab. Menurut orang Yaman, Abu Tubba‘ bin Hassan mendatangi Mekkah dan Yatsrib. Ia menyuruh putranya, Hassan, berangkat menuju kota Sind. Sedangkan putranya yang lain, Syamrad al-Janah, ia perintahkan menuju Sammar. Kisah mereka akan saya bahas secara detail pada bagian Kerajaan Himyar dan Dzu Raidan.²³⁰

Ahli sejarah juga menyebutkan, wanita yang mampu melihat pasukan Hassan dari jauh bernama al-Yamamah. Ia adalah wanita pertama yang bercelak *itsmid* (batu celak hitam). Karena itu, pada kedua matanya terdapat garis hitam dari *itsmid*. Celak itulah yang membuat penglihatan al-Yamamah menjadi tajam. Hassan memerintahkan agar mencukil kedua mata al-Yamamah. Ia ingin mengetahui sebab penglihatannya yang sangat tajam. Ia pun menemukan *itsmid* di kedua matanya. Ahli sejarah mengklaim, Hassan memerintahkan untuk mengganti nama Jaww, wilayah yang dijadikan tempat tinggal Thasam dan Judais, menjadi Yamamah. Sejak itu, wilayah tersebut lebih dikenal dengan nama itu.²³¹

Jika kisah dalam syair al-A‘syā tentang al-Yamamah dan Hassan benar, itu menunjukkan bahwa kisah tersebut telah tersebar luas pada masanya. Atau, bahkan boleh jadi sebelum itu. Ahli sejarah pastinya mengambil nama al-Yamamah dari nama tempat. Kemudian, mereka melekatkan nama itu pada seorang wanita yang memiliki

pandangan sangat tajam. Kami mendapati kisah al-Yamamah dan kedatangan Tubba' dalam syair an-Namr bin Taulab al-'Ukali.²³² Kami menjumpai kesesuaian antara pendapat yang dinisbahkan kepada al-Yamamah dalam konteks cerita dengan pendapat tentang al-Yamamah dalam syair yang dinisbahkan kepada al-A'sya dan an-Namr.

Ibnu Duraid menuturkan, seorang tubba' mengirim pasukan yang dikomandani Abd Kalal bin Matsub bin Dzu Hurats bin al-Harits bin Malik bin Ghaidan, menuju Yamamah. Sesampainya di sana, ia membunuh Thasam dan Judais. Hanya saja, Ibnu Duraid tidak menyebutkan nama tubba' tersebut.²³³

Sebagian orientalis meyakini, nama Jolisitae atau Jodisitae yang terdapat dalam *Geographi Ptolemaeus* adalah kaum Judais. Mereka sudah dikenal sejak 120 M.²³⁴

Ahli sejarah menisbahkan sejumlah tempat untuk Thasam dan Judais. Di antaranya, sejumlah perkampungan dan perkotaan yang dilukiskan sebagai kawasan yang makmur, banyak penghuninya, dan memiliki lahan pertanian yang luas. Sebagian kawasan tersebut masih terpelihara hingga datangnya Islam, seperti yang digambarkan ahli sejarah. Jika benar bahwa kawasan tersebut adalah tempat tinggal Thasam dan Judais, sekaligus menjadi lahan penghidupan mereka, itu membuktikan bahwa kaum Thasam dan Judais termasuk penduduk perkotaan yang tingkat kehidupannya telah maju. Mereka bukan komunitas nomad yang gaya hidupnya menyerupai orang Arab badui. Boleh jadi, di kawasan tersebut dijumpai manuskrip-manuskrip yang mengungkap hakikat penduduk di sana, berikut identitas mereka.

Di antara wilayah yang dimaksudkan adalah al-Musyaqqar. Sebuah benteng yang terletak antara Najran dan Bahrain. Tepatnya, di perbukitan tinggi yang berhadapan dengan Benteng Sadus yang juga termasuk tempat tinggal Thasam. Sebagian ahli riwayat menisbahkan benteng al-Musyaqqar—seperti kebiasaan mereka ketika tidak mengetahui nama-nama tempat—sebagai bangunan Nabi Sulaiman. Abd al-Qais menempatkan penduduk Bahrain di kawasan tersebut.²³⁵ Wilayah lainnya adalah Mu'annaq. Ia termasuk istana Yamamah yang terletak di dataran tinggi.²³⁶ Juga asy-Syummusy

yang dikatakan sebagai bagian dari bangunan Judais.²³⁷

Di antara perkampungan Yamamah yang terkenal adalah Hijr. Ia juga termasuk tempat tinggal Thasam dan Judais. Ia pastinya adalah kawasan makmur yang banyak memiliki gedung-gedung pencakar langit. Kawasan tersebut dikelilingi lahan pertanian. Sebelumnya, ia berupa lahan kosong di tengah-tengah tanah berpasir yang dibiarkan telantar dalam waktu lama, akhirnya berubah menjadi padang sahara.²³⁸ Perkampungan Yamamah lainnya adalah Qaryah Bani Sadus. Di sana terdapat istana besar yang terbuat dari batu. Menurut ahli sejarah, istana tersebut terbuat dari bongkahan batu besar yang digarap jin Nabi Sulaiman.²³⁹ Termasuk juga Ja‘dah. Ia adalah benteng yang di dalamnya terdapat istana kuno yang dinisbahkan kepada Thasam dan Judais. Benteng tersebut pastinya masih tetap terpelihara hingga masa al-Hamdani. Terbukti, al-Hamdani menggambarkan kondisi benteng tersebut dalam karyanya, *Shifah Jazîrah al-‘Arab*. Dari gambaran al-Hamdani, diperoleh informasi bahwa benteng Ja‘dah sangat besar. Ia berdiri kukuh mengelilingi perkampungan. Fondasinya terbuat dari batu bata merah. Sementara di sekitarnya terdapat tempat penggembalaan ternak, khusus untuk tokoh yang memimpin di kawasan tersebut. Di sana terdapat pohon atsal dan kurma. Di sekitarnya dibangun ruang luas tempat manusia berkumpul dan pasar. Perkampungan tersebut dikelilingi parit. Di area pasar terdapat sejumlah perigi. Al-Hamdani berkata, perigi di area pasar berjumlah 260 buah. Airnya sangat tawar dan segar.²⁴⁰ Perkampungan lainnya adalah Khadhra’ Hajar, tempat mukim Thasam dan Judais. Di sana terdapat jejak-jejak peninggalan mereka, benteng-benteng mereka, dan biara-biara mereka. Bangunannya berbentuk persegi empat menyerupai biara yang menjulang tinggi ke langit. Bangunan tersebut terbuat dari tanah liat. Ahli sejarah cenderung berlebihan dalam menggambarkan ketinggian biara tersebut. Sampai, ada yang mengklaim bahwa ketinggiannya mencapai 200 hasta.²⁴¹ Perkampungan lainnya adalah al-Khadhramah yang dihuni Judais. Di sana, terdapat jejak peninggalan kuno dalam jumlah banyak,²⁴² juga al-Hadar dan Rimah.²⁴³

Ummima

Ahli sejarah memasukkan Ummima dalam rumpun Thasam dan Judais. Menurut mereka, Ummima adalah keturunan Lawidz bin Amaliq,²⁴⁴ atau Lawidz bin Nuh, atau silsilah serupa dari pohon nasab lain.²⁴⁵ Menurut mereka, di antara yang termasuk suku Ummima adalah Wabar bin Ummima. Awalnya, mereka tinggal di kawasan berpasir Alij, di antara Yamamah dan asy-Syihr. Kemudian, badai pasir menerpa mereka dan membincaskan mereka.²⁴⁶ Sebagian ahli sejarah menengarai, permukiman Ummima terletak di wilayah Persia. Karena itu, sebagian ahli nasab Persia menyebutkan bahwa mereka berasal dari Ummima. Adapun Kiyumirta, sosok yang mereka nisbahkan kepadanya adalah Ibnu Ummima bin Lawidz.²⁴⁷ Kami sama sekali tidak mengetahui informasi seputar Ummima selain keterangan di atas. Para ahli sejarah juga tidak menuturkan bagaimana mereka dimasukkan ke dalam rumpun bangsa Arab periode pertama jika permukiman mereka berada di wilayah Persia. Mereka juga tidak menjelaskan kepada kita bagaimana nasab Wabar bisa bersambung dengan Ummima. Lantas, apa hubungan di antara keduanya?

Al-Hamdani menuturkan, Wabar adalah saudara kandung Kiyumirta. Ada pula yang mengatakan, Jiyumirta. Keduanya adalah putra Ummima. Di Wabar, terdapat wilayah yang dikenal dengan sebutan tanah Wabar. Itu adalah tanah Ummima.²⁴⁸

Dalam *Geographi* karya Ptolemaeus disebutkan sebuah suku Arab bernama Lobaritai, Jobaritae, atau Jobabitae. Suku ini termasuk suku Arab Selatan. Mereka bermukim di dekat tanah kabilah lain, Sachalitae. Kabilah ini tinggal di dekat teluk bernama Sinus Sachalitis.²⁴⁹ Nama ini sangat dekat dengan Wabar. Karena itu, para orientalis berpendapat bahwa Jobaritae termasuk suku Wabar²⁵⁰ atau Bani Wabar.²⁵¹ Namun, sejumlah ilmuwan menyebutkan, nama asli Wabar seperti disebut Ptolemaeus adalah Yubaba. Hanya saja, para penyalin naskah keliru menulisnya. Mereka mengganti huruf *ba'* kedua pada kata *Yubaba* dengan huruf *ra'*, sehingga menjadi *Yubar* atau Jobabitae.²⁵² Suku yang dimaksud Ptolemaeus—berdasarkan pendapat ahli sejarah—adalah Yubaba. Sayangnya, hingga saat ini belum ditemukan bukti konkret yang dapat menguatkan terjadinya

perubahan tersebut.²⁵³

Di kawasan yang tidak terlalu jauh dari tempat yang disebutkan Ptolemaeus terdapat tanah Wabar yang sangat terkenal. Lokasinya terletak di antara gurun pasir Yabrin dan Yaman. Yakni, kawasan di antara Najran dan Hadhramaut, serta kawasan di antara Mahrah dan asy-Syihr. Atau, kawasan di antara asy-Syihr hingga perbatasan Shana'a. Konon, permukiman Wabar yang dihuni penduduk Wabar berlokasi di antara gurun pasir Bani Sa'ad, dan di antara asy-Syihr dan Mahrah. Penduduk yang dinisbahkan pada wilayah tersebut adalah kaum Abari.²⁵⁴ Kami melihat, penisbahan ini sangat mirip dengan nama yang disebutkan Ptolemaeus. Menurut Yaqt al-Hamawi, kawasan tersebut dinisbahkan kepada Wabar bin Iram bin Sam bin Nuh.²⁵⁵

Buku-buku referensi berbahasa Arab banyak menuturkan tentang Wabar. Di antaranya, legenda bangsa Nisnas. Ditenggarai, mereka adalah keturunan an-Nisnas bin Ummima bin Amaliq bin Yalma' bin Lawidz bin Sam. Asalnya, mereka adalah bangsa manusia. Kemudian, Allah mengubah wujud mereka menjadi *nisnas* (manusia setengah hewan). Di antara mereka, ada yang memiliki separuh kepala, separuh wajah, satu mata, satu tangan, dan satu kaki. Mereka merumput layaknya binatang ternak. Mereka juga mampu melompat dalam jarak yang sangat jauh. Mereka juga mampu berlari dengan sangat cepat, sulit diterima akal.²⁵⁶ Kisah-kisah dan legenda-legenda seperti itu pastinya bersumber pada periode jahiliah. Sebagian di antaranya ditulis kembali pada masa Islam. Ada banyak syair yang dituliskan untuk melukiskan manusia setengah hewan tersebut. Orang-orang dapat menyaksikannya hingga kini.

Sebagian orientalis mengingkari keberadaan suku Wabar. Menurut mereka, suku tersebut termasuk suku fiktif yang sengaja dibuat-buat pengarang cerita. Kondisi gurun pasir yang sangat luas dan menakutkan telah mengilhami pengarang cerita dan ahli kisah untuk menciptakan legenda suku Wabar dan bangsa Nisnas.²⁵⁷ Kelompok yang meyakini keberadaan suku Wabar berkata, "Tidak ada alasan apa pun untuk menafikan keberadaan suku Wabar. Meskipun kita sama sekali tidak mengetahui jejak kehidupan mereka kecuali dari cerita dan legenda. Dulu, para orientalis

mengingkari keberadaan kaum Ad dan kaum Tsamud. Kemudian, seiring perjalanan waktu, ditemukan manuskrip-manuskrip yang menuturkan keberadaan kedua kaum itu. Dengan demikian, boleh jadi, pada masa mendatang ditemukan manuskrip-manuskrip atau data-data sejarah yang dapat memberikan titik terang atas keberadaan suku Wabar tersebut.”

Dalam riwayat ahli sejarah, kami menjumpai sedikit informasi tentang kondisi wilayah Wabar yang makmur, banyak tanamannya, hewan ternaknya, dan cadangan airnya pada masa jahiliah. Hal itu diperkuat data yang ditemukan para penjelajah. Mereka menemukan bekas peninggalan bangunan-bangunan kuno.²⁵⁸ Data tersebut dijadikan acuan sejumlah ahli sejarah untuk memperkuat asumsi mereka bahwa kondisi wilayah Arab dan permukaan tanahnya telah mengalami banyak perubahan.

Nama Wabar tidak bisa hilang dari ingatan penduduk Arab hingga saat ini. Menurut mereka, di kawasan Rub' al-Khali terdapat sebuah tempat yang ditimpak bencana, dan saat ini sudah hancur. Lokasi itulah yang menjadi tempat tinggal suku Wabar. Ahli Arab Philby menegaskan, Wabar terletak di sebuah lokasi di kawasan Rub' al-Khali. Ia berkata, “Lokasi yang ditempati Wabar adalah sebuah kota yang mendapatkan murka Allah. Kemudian, Allah menurunkan azab di kota itu hingga ia hancur berantakan.” Philby juga menjelaskan, lokasi tersebut berupa lubang vulkanik yang menyemburkan lahar. Sehingga, tanah di sekitarnya menjadi gosong, seperti usai terbakar.²⁵⁹ Ahli Arab lainnya sekaligus penjelajah, Bertram Thomas, menunjuk tempat lain yang terletak di bagian tenggara lokasi di atas. Jarak tempat tersebut menuju lokasi yang ditunjukkan Philby sekitar 200 mil. Menurut Bertram, lokasi yang jadi tempat tinggal Wabar adalah kota yang telah lenyap dihantam bencana hebat. Selanjutnya, kota tersebut ditemukan sejumlah karyawan perusahaan Aramco di sebuah tempat di gurun pasir pada 1944. Mayoritas ahli Arab mengklaim, lokasi tersebut adalah tempat tinggal suku Wabar. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas ahli Arab menyematkan nama Wabar atas sejumlah lokasi yang terletak di gurun pasir. Menurut mereka, gurun pasir merupakan lokasi yang paling layak ditunjuk sebagai tempat tinggal suku Wabar.²⁶⁰

Obail

Obail, seperti halnya Ummima, juga termasuk suku yang sama sekali tidak kita ketahui jejak kehidupannya, kecuali secuil informasi yang disampaikan ahli sejarah. Menurut mereka, Obail adalah saudara kandung Ad bin Aush. Atau, saudara kandung Aush bin Iram. Mereka memilih bermukim di Yatsrib ketika mereka menginjukkan kaki di sana. Orang yang pertama kali menginjukkan kaki di wilayah itu adalah Yatsrib bin Batsilah bin Mahalhal bin Obail.²⁶¹ Kemudian, sekelompok suku Amaliq berangkat menuju Yatsrib dan mengusir Obail dari wilayah itu. Akhirnya, Obail berpindah ke wilayah Juhfah. Tidak lama kemudian, air bah datang menerjang mereka hingga mereka binasa. Karena itu, tempat tersebut diberi nama *al-juhfah* (kebinasaan).²⁶²

Dalam Taurat dituturkan, salah satu putra Yaqthan bernama Obal atau Ebal.²⁶³ Nama ini sangat dekat dengan nama Obail. Karena itu, menurut sebagian ahli Taurat, sangat mungkin yang dimaksud Obail adalah Obal.²⁶⁴ Dalam buku *Geographi* karya Ptolemaeus, kami dapatkan sebuah tempat bernama Avalitae. Ia terletak di sebuah teluk bernama Avalites Sinus. Di sana terdapat sebuah kota bernama Avalites Emporium. Penduduknya dikenal dengan nama Avalites. Nama Avalites oleh Plinius ditulis dengan nama Abalitae atau Abalites. Menurut Forster, boleh jadi, Avalites itu adalah Obal.²⁶⁵ Salah satu putra Obal bernama Obail.

Di wilayah Yaman terdapat sebuah tempat bernama Obail.²⁶⁶ Juga sebuah permukiman yang berlokasi di perlintasan Shana'a yang dikenal dengan nama Obal.²⁶⁷ Kedua nama ini sangat dekat dengan nama Obail. Hanya saja, saat ini saya tidak ingin menghubungkannya dengan nama Obail. Kita tidak boleh membuat justifikasi terhadap sesuatu hanya lantaran memiliki kemiripan nama. Saya menyebutkan hal itu hanya sebatas informasi tambahan yang sesuai dengan konteks pembahasan.

Adapun Abd Dhakhm, menurut ahli sejarah, adalah suku yang bermukim di wilayah Thaif. Mereka ikut lenyap bersama suku-suku lain yang telah musnah. Mereka adalah suku pertama yang menuliskan *khat* Arab.²⁶⁸ Ath-Thabari menyebutkan, mereka adalah komunitas dari suku periode pertama.²⁶⁹

Ahli sejarah menuturkan, Umayyah bin Abi ash-Shalt menyebutkan nama Bani Abd Dhakhm dalam bait syairnya:

*Seperti yang membinasakan Bani 'Abd bin Dhakm
Tidaklah penyerang mereka menyalakan api
Bani Baidh dan sekelompok Bani Mu'adz
Pada mereka terdapat kemuliaan, dan mereka menjadi
pemenang.*²⁷⁰

Menurut al-Hamdani, Ibnu al-Kalbi berpendapat bahwa Abd Dhakhm dan Baidh merupakan dua suku yang memelopori munculnya tulisan Arab. Al-Hamdani menuturkan, penyair Hajiz al-Azdi menuangkan pendapatnya dalam syair:

*Abd bin Dhakhm, nasab mereka dan Baidh
adalah orang-orang yang bernasab tinggi
Mereka adalah perintis khat di kalangan mereka
Di antara khat, terdapat dialek orang Arab*²⁷¹

Jurhum Pertama

Menurut ahli nasab dan ahli sejarah, Jurhum yang dimaksudkan di sini bukanlah Jurhum al-Qahthaniyah. Karena itu, Jurhum yang hendak dibahas di sini adalah Jurhum Pertama. Adapun Jurhum al-Qahthaniyah disebut dengan Jurhum Kedua. Menurut mereka, Jurhum Pertama termasuk rumpun bangsa Arab yang telah musnah. Mereka hidup pada masa kaum Ad, Tsamud, dan Amaliqah.²⁷² Riwayat ahli sejarah menyebutkan, awalnya mereka bermukim di Mekkah. Nasab mereka dinisbahkan kepada Abir. Namun, akhirnya mereka dimusnahkan suku Qahthan.²⁷³ Sedangkan Jurhum Kedua oleh sebagian ahli sejarah dinisbahkan kepada Jurhum bin Qahthan bin Hud. Mereka adalah kerabat Ismail.²⁷⁴ Nama Jurhum oleh Stefan Bizanti dimasukkan dalam daftar para penulis Yunani.²⁷⁵

Amaliqah

Ahli sejarah memasukkan Amaliqah atau Amaliq dalam rumpun bangsa Arab. Mereka dinisbahkan kepada Amaliq bin Lawidz bin

Sam bin Nuh.²⁷⁶ Taurat tidak menyebutkan asal-usul dan nasab mereka. Taurat juga tidak memberikan sinyal bahwa mereka merujuk pada keturunan Lawadz atau Lawidz, sebagaimana dikemukakan para ahli sejarah.²⁷⁷

Amaliq adalah leluhur suku Amaliqah. Ia merupakan saudara kandung Thasam. Menurut ahli sejarah, mereka adalah komunitas besar yang terpencar-pencar di pelbagai negeri. Di antara mereka ada yang menjadi penduduk Oman, Hijaz, Syam, dan Mesir. Penduduk Oman dan Bahrain dikenal dengan nama Jasim. Jasim termasuk keturunan Amaliq, demikian menurut dugaan ahli sejarah. Penduduk Madinah termasuk bagian dari suku Amaliqah, seperti suku Bani Haff, Sa'ad bin Hazan, Bani Mathar, dan Bani al-Azraq. Demikian pula penduduk Najd, seperti suku Budail, Rahil, dan Ghifar. Demikian pula penduduk Taima.²⁷⁸

Raja mereka bernama al-Arqam. Ia juga termasuk suku Amaliqah.²⁷⁹ Ia hidup semasa dengan Nabi Musa, demikian menurut riwayat al-Hamdani. Kemudian, Nabi Musa mengirimkan tentaranya untuk memerangi al-Arqam. Dalam waktu yang tidak lama, tentara beliau berhasil membunuh al-Arqam dan pengikut-pengikutnya dari kalangan penduduk Taima dan sejumlah suku Amaliqah lainnya di Hijaz.²⁸⁰

Sebagian ahli sejarah menuturkan, dahulu Amaliq bermukim di wilayah yang sekarang bernama Shana'a. Kemudian, sebagian mereka berangkat menuju Yatsrib dan mengusir suku Obail dari wilayah itu. Akhirnya, suku Obail berpindah ke Juhfah. Tidak lama kemudian, air bah datang menerjang mereka hingga mereka binasa. Karena itu, tempat tersebut diberi nama *al-juhfah* (kebinasaan).²⁸¹ Menurut ahli sejarah, Nabi Musa mengirimkan tentaranya untuk memerangi suku Amaliqah Yatsrib.²⁸² Namun, kami tidak mendapati dalam Taurat kisah mengenai tentara Nabi Musa atau peperangan itu.

Amaliqah yang kami tuturkan di atas adalah suku Arab Shuraha'. Mereka termasuk suku Arab paling kuno. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Mudhar, bahasa yang digunakan seluruh suku Arab yang telah musnah, demikian menurut pendapat ahli sejarah.²⁸³ Bahkan, sebagian mereka mengklaim bahwa Amaliq

adalah leluhur suku Amaliqah. Mereka adalah suku pertama yang berbicara dengan bahasa Arab ketika mereka pergi meninggalkan Babilonia. Karena itu, mereka dan suku Jurhum dimasukkan ke dalam daftar *al-'Arab al-'Aribah* (Arab pribumi).²⁸⁴

Berdasarkan hasil pengujian terhadap riwayat-riwayat tentang Amaliqah dalam buku-buku ahli sejarah, diketahui bahwa riwayat-riwayat tersebut diadopsi dari sumber-sumber Yahudi. Dalam Taurat disebutkan, suku Amaliqah adalah yang pertama kali mengadang bangsa Ibrani (Israel) ketika keluar dari Mesir menuju Palestina.²⁸⁵ Kemudian, Amaliqah memerangi mereka, membuat mereka mengalami kerugian besar, dan menimbulkan rasa takut di hati mereka. Karena itu, Israel memendam dendam terhadap suku Amaliq. Dendam tersebut terekam dalam ayat-ayat yang dikatakan Samuel kepada Saul, Raja Pertama di kalangan Ibrani: *Kemudian berkatalah Samuel kepada Saul, "Aku telah diutus Tuhan untuk melantik engkau menjadi raja atas umat-Nya, Israel. Oleh sebab itu, Dengarkanlah bunyi firman Tuhan. Beginilah firman Tuhan yang memiliki bala tentara, 'Aku akan membala apa yang dilakukan Amaliq terhadap Israel pada waktu ia menghalangi Israel keluar dari Mesir. Sekarang pergilah, dan kalahkanlah orang Amaliq. Binasakanlah segala yang mereka miliki, dan janganlah ada belas kasihan kepada mereka. Bunuhlah mereka semua, laki-laki maupun wanita, anak-anak kecil maupun bayi-bayi yang masih menyusu, lembu maupun domba, unta maupun keledai.'*²⁸⁶ Dendam inilah yang menyebabkan mereka memisahkan diri dari silsilah nasab yang bersambung dengan orang Samiyah.

Kawasan yang dihuni Amaliqah membentang dari perbatasan Mesir, Thursina hingga Palestina. Tak dimasukkannya bangsa Ibrani dalam daftar kabilah Arab tidak menunjukkan bahwa mereka bukan bangsa Arab. Konon, bangsa Ibrani tidak menyematkan nama Arab kecuali kepada orang Arab gurun pasir (badui), terlebih gurun pasir Syam.²⁸⁷ Sedangkan Amaliqah adalah suku pertama yang menghadang bangsa Ibrani. Faktor inilah yang memicu timbulnya dendam di hati bangsa Ibrani terhadap Amaliqah. Dalam keyakinan bangsa Ibrani, mereka adalah komunitas paling awal dibanding suku Qahthan dan suku Ismail.

Hudhura

Ahli sejarah menuturkan cerita tentang Hudhura. Menurut mereka, Hudhura bermukim di wilayah Rass. Mereka hidup dengan menyembah berhala. Kemudian, diutuslah kepada mereka seorang nabi dari suku mereka, Syuaib bin Dzu Mahra. Namun, mereka mendustakannya. Maka, mereka pun dibinasakan Allah.²⁸⁸

Di sana terdapat sejumlah tempat yang disebut dengan Rass. Ada sebagian yang berlokasi di Yamamah. Ada juga yang ditempati permukiman komunitas Tsamud.²⁸⁹

Dalam al-Quran diceritakan tentang penduduk Rass²⁹⁰ yang disebut secara bersamaan dengan kaum Ad dan kaum Tsamud. Menurut para ahli tafsir, penduduk Rass adalah kaum Hanzhalah, seorang nabi. Namun, mereka mengingkari kenabian Hanzhalah, bahkan mereka menguburkannya dalam sumur.²⁹¹

Berdasarkan informasi al-Quran, penduduk Rass jelas hidup sezaman dengan kaum Ad dan Tsamud. Mereka juga dibinasakan Allah. Sebagian ahli sejarah menuturkan, nabi penduduk Rass adalah Khalid bin Sinan. Menurut mereka, Rasulullah pernah bercerita tentang Khalid bin Sinan. Beliau bersabda, “Ia adalah seorang nabi yang dianaya kaumnya.”²⁹²

Menurut al-Hamdani, Hanzhalah bin Shafwan adalah seorang nabi di Yaman. Ia diutus kepada kaum Saba’. Ia berasal dari al-Aqyun, sebuah komunitas di wilayah Himyar. Konon, di pemakamannya dijumpai tulisan berikut: “Aku Hanzhalah bin Shafwan. Aku adalah Rasul Allah. Allah mengutusku kepada penduduk Himyar, Hamdan, bangsa Arab Yaman. Namun, mereka mendustakanku dan membunuhku”. Memang benar, Hanzhalah telah memberikan peringatan terhadap kaumnya di Saba’ dengan risalah kenabiannya. Namun, mereka mendustakannya. Ketika mereka tetap mendustakannya, Allah pun mengirimkan kepada mereka banjir yang besar.²⁹³

Al-Hamdani, mengutip pendapat Ibnu Hisyam, mengatakan bahwa Hanzhalah bin Shafwan adalah putra al-Aqyun. Ia adalah seorang nabi yang diutus untuk penduduk Rass. Wilayah Rass terletak di pinggiran kota Shaihad, wilayah yang membentang antara Beihan, Ma’rib, al-Jauf, Najran, Aqiq, dan ad-Dahna’,

kemudian kembali memutar ke Hadhramaut. Disebutkan pula, Rass memiliki arti sumur yang airnya sedikit. Penduduk Rass merupakan kabilah keturunan Aslam, Yamin, Abu Zara', Ra'wail, dan Qudman. Semuanya merupakan keturunan Qahthan. Mereka mendustakan nabi mereka, Hanzhalah, bahkan membunuhnya, kemudian melemparkannya ke dalam sumur yang airnya sedikit.²⁹⁴

Menurut ahli sejarah, Bukhtanashar atau Nebukadnezar memerangi penduduk Hadhura atau Hadhura'. Ia membantai mereka dengan pedang dan mengusir sebagian besar mereka ke tempat lain. Sebab, mereka ingkar dan membunuh seorang nabi yang diutus Allah kepada mereka, Syuaib bin Mahdam bin Dzu Mahdam bin al-Muqaddam bin Hadhura. Mereka sama sekali tidak membenarkan kenabiannya. Mereka dikenal sebagai kaum yang sangat kuat dan kasar. Setelah mereka membunuh nabi mereka, Allah menurunkan wahyu kepada nabi lain pada masanya, Barkhiya bin Akhbiya bin Razna'il bin Syalatan—Barkhiya adalah cucu Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim al-Khalil—untuk mendatangi Nebukadnezar. Allah memerintahkan Nebukadnezar agar ia memerangi orang Arab yang rumahnya tidak ada palang dan pintunya. Allah juga menyuruh agar ia menyerang negeri mereka dengan bala tentaranya, membunuh mereka, dan menjarah harta benda mereka.

Maka, berangkatlah Barkhiya dari Najran hingga bertemu Nebukadnezar. Peristiwa ini terjadi pada masa Ma'ad bin Adnan. Mendengar itu, Nebukadnezar segera mengumpulkan orang Arab yang dipandang kuat di negerinya. Selanjutnya, ia mendirikan perkemahan di atas anak bukit dan membentenginya. Setelah itu, ia mengumpulkan mereka di perkemahan itu. Sejumlah pasukan khusus ia tugaskan untuk menjaga dan melindungi mereka. Setelah itu, ia berangkat menuju negeri Arab. Ia bertemu dengan suku Adnan di wilayah Dzatu Irq, dan ia berhasil mengalahkan mereka. Lalu, ia bergerak menuju Hadhura. Ia pun berhasil memukul mundur penduduknya hingga mereka melarikan diri dan terpecah jadi dua kelompok. Kelompok pertama lari menuju Raisub, yang di dalamnya terdapat suku Akk. Sedangkan kelompok kedua lari menuju Wabar. Adapun mereka yang masih bertahan di Hadhura dan berusaha membendung serangan Nebukadnezar, mereka di-

bantai dengan pedang. Setelah itu, Nebukadnezar kembali dengan membawa para tawanan yang ditinggal di Anbar. Di sana, para tawanan hidup bersama suku Nabath. Tidak lama berselang, Adnan wafat.

Ketika Nebukadnezar meninggal, Ma'ad bin Adnan keluar menuju Mekkah, lalu ke Raisub, dan mengusir para penduduknya dari wilayah itu. Ia menanyakan kepada mereka perihal keturunan al-Harits bin Madhadh al-Jurhumi yang tersisa. Al-Harits adalah orang yang berhasil membunuh Daus al-Anaq. Maka, Adnan pun menghabisi sebagian besar suku Jurhum. Konon, yang tersisa dari mereka hanyalah Jarsyam bin Jalhamah. Kemudian, Ma'ad menikahi putri Jarsyam, Mu'anah. Dari pernikahan itu lahirlah Nizar.²⁹⁵

Penduduk Hadhura yang membunuh nabi mereka, lalu mereka dibunuh Nebukadnezar, adalah salah satu suku Yaman. Demikian menurut pendapat ahli sejarah. Mereka bermukim di wilayah bernama Hadhura atau Hadhura'. Di Yaman memang terdapat tempat bernama Hadhura. Ahli sejarah menisbahkannya kepada Hadhur bin Adi bin Malik bin Zaid bin Sadad bin Himyar bin Saba'.²⁹⁶ Menurut mereka, Hadhura adalah sebuah tempat yang dituju Nebukadnezar, kemudian ia membunuh penduduknya.²⁹⁷ Di kawasan ini terdapat sebuah masjid yang sering dikunjungi hingga saat ini. Konon, ia adalah Masjid Syuaib, nabi yang diutus kepada penduduk Rass.²⁹⁸ Kawasan tersebut termasuk pegunungan Yaman yang disucikan. Al-Hamdani berkata, pegunungan yang disucikan di kalangan penduduk Yaman adalah Jabal Hadhur, Jabal Sannine, puncak Bait Fa'isy, puncak Takhalla, puncak Hanum, puncak Ta'kar, dan puncak Shabr. Di puncak-puncak pegunungan itu terdapat sejumlah masjid yang diberkahi dan dimuliakan.²⁹⁹

Menurut al-Hamdani, kesucian pegunungan-pegunungan tersebut telah dikenal sejak masa paganisme pra-Islam. Sedangkan masjid-masjid yang berada di atas puncaknya dibangun di atas reruntuhan biara-biara kuno yang dulunya dijadikan tempat untuk menyembah berhala. Hal serupa juga terjadi di sejumlah tempat di Jazirah Arab, yang pada masa dulu dijadikan tempat menyembah berhala. Kemudian, setelah Islam datang, semua diganti dengan

baju keislaman dan terus dilestarikan. Akhirnya, seiring perjalanan waktu, lokasi tersebut diubah menjadi tempat-tempat wisata dan masjid-masjid untuk tempat shalat.

Para ahli sejarah yang meriwayatkan penyerangan Nebukadnezar terhadap penduduk Hadhura bersandar pada riwayat-riwayat Ibnu al-Kalbi, Ibnu Ishaq, dan sejumlah periyat lain yang mengadopsi riwayat tersebut dari sumber-sumber Israiliyat. Tentu, kita tidak perlu membahas nama-nama mereka untuk mengetahui sanad mereka yang bersambung kepada Taurat. Sebab, persoalan ini sudah sangat jelas. Kalau tidak percaya, ambillah kitab Taurat, kemudian bacalah keterangan-keterangan dalam kitab suci Yeremia dan kenabiannya. Anda akan mendapati kisah tersebut terekam dalam Pasal 49: Kepada Kedar dan kerajaan-kerajaan Hazor yang ditaklukkan Nebukadnezar,³⁰⁰ Raja Babilonia. Inilah yang Tuhan katakan, “Pergilah dan naiklah ke Kedar! Hancurkan keturunan dari Timur. Kemah, kambing, dan domba mereka akan dirampas. Juga kain kemah, barang, dan unta mereka akan dibawa pergi. Orang-orang akan berteriak kepada mereka, ‘Hal yang menakutkan ada di mana-mana!’

Lari! Pergilah jauh-jauh, wahai penduduk Hazor. Bersembunyi-lah di tempat-tempat yang rendah’, kata Tuhan. ‘Sebab Nebukadnezar telah menyusun strategi untuk menyerang kalian. Ia telah membuat rencana untuk menyerang kalian. Majulah dan seranglah bangsa yang hidup dengan tenang itu, bangsa yang tinggal dengan aman!’ kata Tuhan. ‘Dia tidak punya pintu atau palang, dan tinggal di tempat yang terasing. Unta mereka akan dirampas, dan ternak mereka yang banyak akan dijarah. Orang-orang yang telah mencukur habis rambut di pelipis mereka akan Aku sebarkan ke seluruh penjuru. Aku akan mendatangkan bencana dari setiap arah kepada mereka,’ kata Tuhan. ‘Hazor akan menjadi sarang anjing hutan, tempat yang selamanya telantar. Tidak ada satu pun manusia yang akan tinggal atau menetap di sana’.”³⁰¹

Adapun Nabi Barkhiya yang menurut ahli sejarah diduga mendukung Nebukadnezar untuk memerangi Hadhura adalah Barukh bin Neria bin Mahseya, saudara kandung Seraiah.³⁰² Ia adalah juru tulis yang sangat tulus mencintai Nabi Yeremia.³⁰³ Dialah yang

diperintahkan Nabi Yeremia berangkat menemui Nebukadnezar untuk menyampaikan surat kepada Raja Babilonia.³⁰⁴ Surat tersebut tertulis dalam kitab suci Yeremia. Maka, berangkatlah Nabi Barkhiya menuju Babilonia untuk menemui sang raja. Kemudian, ia kembali ke Yerusalem setelah Nebukhadnezar menyerang Yerusalem dan berhasil menguasainya berkat dukungan Barkhiya, nabi bangsa Israel.

Anda akan mendapati ahli sejarah mengadopsi kisah penyerangan Nebukadnezar terhadap Hazor dari informasi yang terekam dalam kitab suci Yeremia. Kemudian, mereka mengarahkan penyerangan tersebut ke Hadhura di Yaman. Padahal, jarak Hadhura sangat jauh, tidak mungkin didatangi Nebukadnezar. Mereka juga memasukkan di dalamnya data-data tambahan yang ditulis Ibnu al-Kalbi dan periyawat lainnya. Misalnya, memasukkan Adnan, Ma‘ad bin Adnan, nama nabi yang diutus untuk orang Arab Selatan. Mereka juga menyebut Barkhiya sebagai penduduk Najran. Ia berjalan menembus jarak antara Najran dan Babilonia untuk membujuk Nebukadnezar supaya memerangi bangsa Arab. Mereka juga mengubah nama Hazor atau Hazur dalam kitab suci Yeremia menjadi Hadhura atau Hadhura’ di Yaman. Mereka juga menyertakan sebab-sebab yang melatarinya, yaitu permusuhan dan pembunuhan yang dilakukan penduduk Hadhura terhadap nabi mereka.

Adapun Hazor dalam Taurat adalah sebuah wilayah di kawasan Arab. Di sana terdapat kerajaan-kerajaan kecil dan besar, seperti yang dipahami dari ungkapan Yeremia, “kerajaan-kerajaan Hazor”³⁰⁵ Hazor merupakan wilayah yang berbatasan dengan Kedar. Barangkali, ia termasuk gurun pasir atau kawasan pedalaman.³⁰⁶ Menurut ahli Taurat, penduduk Hazor termasuk penduduk perkotaan. Sebab, mereka telah bermukim di rumah-rumah permanen. Disematkannya kata Hazor kepada mereka bertujuan untuk membedakan mereka dari penduduk Wabar di sebelah selatan atau timur Palestina.³⁰⁷

Kata Hazor atau Hasor memiliki bentuk plural Hazerim atau Haserim. Dalam bahasa Aram, kata Hazor disebut dengan Herta. Sedangkan dalam bahasa Arab, disebut dengan Herat (Hirah). Ia

memiliki arti yang sama dengan kata *mahshûr* atau *muḥâshar*, yang berarti benteng atau tempat-tempat yang diberi pagar atau benteng. Kata *Hasor* juga memiliki arti kemah atau tempat berlindung. Para sesepuh mereka bermukim di tepi padang sahara, dalam kemah-kemah, bersama pengikut-pengikut mereka. Kemah tersebut dalam bahasa Aram disebut *Herta*. Sedangkan dalam bahasa Yunani, disebut *Paremboles*.³⁰⁸ Mereka menggembalakan kambing, hewan ternak, dan unta di kawasan yang mereka tempati. Konon, mereka mengadang tentara Nebukadnezar. Atau, mereka tidak mau membantu Nebukadnezar dalam ekspedisinya ke Palestina. Nebukadnezar marah besar terhadap mereka. Ia memerintahkan tentaranya untuk menyerang mereka. Seperti biasa, mereka pun mencari tempat perlindungan ke gua-gua dan lubang-lubang persembunyian untuk menyelamatkan diri dari serangan musuh. Sebagian mereka melarikan diri menuju tempat-tempat yang sangat jauh dan sulit dijangkau tentara. Kemudian, mereka menjadikan tempat-tempat tersebut sebagai kawasan aman. Mereka terus di tempat tersebut selagi bahaya masih mengancam mereka.³⁰⁹

Ahli sejarah tidak mengetahui secara mendalam informasi-informasi yang terekam dalam Taurat. Mereka tidak mengerti bahwa tidak mungkin penduduk Hazor adalah penduduk Yaman. Sebab, penuturan Taurat tentang mereka dan Kedar meniscayakan terjadinya peristiwa tersebut di bagian utara Jazirah Arab. Yaman termasuk wilayah yang sangat jauh dari Nebukadnezar. Tidak masuk akal jika pasukan Nebukadnezar dapat dengan mudah menembusnya. Kemudian, referensi-referensi Yahudi menyebutkan, Hazor terletak di sebuah tempat di Arab Utara, tepatnya di dekat Kedar. Penulis-penulis referensi tersebut tentunya tidak mengetahui secara memadai tentang Yaman. Terbukti, mereka menyebut Barukh sebagai penduduk Najran, padahal ia berasal dari Yerusalem.

Perperangan periode awal yang membinasakan, atau bencana alam seperti gempa bumi dan gunung meletus, pastinya terjadi di Hadhura Yaman. Itulah yang menyebabkan rusaknya wilayah tersebut dan merugikan penduduknya. Peristiwa tersebut meninggalkan trauma yang mendalam dalam ingatan manusia. Sehingga, peristiwa itu dituturkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemudian, ahli sejarah yang

mempelajari kisah-kisah dalam Taurat, atau mereka yang belajar kepada Ahli Kitab, mengalami kerancuan dalam memahami antara Hazor dengan Hadhura. Tanpa pengetahuan yang cukup, mereka mengira-ngira Hazor yang disebutkan Yeremia adalah wilayah Hadhura, Yaman. Lalu, dengan sesuka hati mereka memberi tambahan data berupa informasi-informasi yang seolah-olah berhubungan.

Musnahnya Bangsa Arab al-Ba'idayh

Konon, musnahnya bangsa Arab al-Ba'idayh diakibatkan oleh bencana alam. Misalnya, kemarau selama bertahun-tahun yang menyebabkan hewan mati bergelimangan dan manusia kelaparan. Kondisi seperti itu memaksa mereka meninggalkan tempat tersebut dan pergi mencari tempat lain. Terkadang, mereka menjumpai lahan subur, air, dan kaum yang dengan terpaksa mengizinkan mereka tinggal bersama lantaran takut terhadap kekuatan mereka. Atau, mereka mendapatkan air dan lahan subur secara damai. Misalnya, kaum terdahulu mengizinkan mereka hidup bertetangga lantaran luasnya area yang ditempati, atau ada manfaat yang bisa diperoleh dari kedua belah pihak. Terkadang, mereka berpisah dan terpencar-pencar di antara pelbagai kabilah. Seiring perjalanan waktu, mereka menyatu dengan kabilah tersebut dalam garis nasab dan pertalian keluarga. Sehingga, nasab mereka menjadi nasab baru. Dengan begitu, sebutan kabilah yang pertama dan asal-usul mereka secara perlahan-lahan terhapus. Bahkan, tidak ada yang tersisa dari mereka kecuali kenangan semata. Seperti yang kita saksikan dari kabilah-kabilah Arab yang telah musnah.

Terkadang, bencana alam berupa gunung meletus, badai pasir yang dahsyat selama berhari-hari, gempa bumi di sejumlah tempat yang tidak tetap, dan fenomena alam lainnya, menyulitkan kehidupan manusia. Dari sini, kita mendapati al-Quran dan hadis Nabi menyinggung sejumlah bencana alam yang memusnahkan kabilah-kabilah Arab. Atau, nama-nama kabilah tersebut tidak dituturkan dalam al-Quran dan hadis, tetapi diterangkan ahli sejarah.

Karena itu, sebagian ahli sejarah menyusun karya khusus

tentang bangsa Arab al-Ba'idah. Di antaranya, Ubaid bin Syaryah al-Jurhumi dan Ibnu al-Kalbi. Di antara keduanya memberi judul karyanya, '*Âd al-Ûlâ wa al-Âkhirah* (Ad Pertama dan Kedua). Ada juga yang memberinya judul, *Tafarruq 'Âd* (Terpecah-belahnya Ad).³¹⁰ Penulis lainnya adalah Abu al-Bukhtari dan Wahab bin Wahab bin Katsir. Penulis yang terakhir ini memiliki karya berjudul *Thasam wa Judais* (Thasam dan Judais).³¹¹ Juga karya-karya lainnya. Namun, informasi dalam karya-karya itu—sebagaimana dikutip dan tersebar luas di sejumlah kitab-kitab yang ada—didominasi kisah-kisah fiktif.



ARAB AL-ARIBAH DAN ARAB AL-MUSTA'RABAH

Pada bab sebelumnya kita membahas Arab al-Ba'idah yang musnah sebelum datangnya Islam, dan yang tersisa dari mereka hanyalah sisa-sisa peninggalan dan ingatan tentang mereka. Adapun Arab al-Aribah dan Arab al-Musta'raba adalah bangsa Arab Qahthaniyah dan Arab Adnaniyah. Mereka adalah bangsa Arab tersisa yang merupakan kumpulan sebagian besar bangsa Arab setelah hancurnya bangsa Arab pertama. Mereka adalah bangsa Arab yang meninggalkan banyak catatan sejarah, dan semua orang Arab pada masa Islam bernisbah padanya.¹

Arab al-Aribah

Bangsa Arab kedua setelah Arab al-Ba'idah dalam pandangan ahli nasab adalah Arab al-Aribah. Mereka adalah anak cucu Qahthan dan kakak moyang kaum Qahthaniyah yang bersaing dengan Arab Adnaniyah, yaitu Arab al-Musta'raba.

Qahthan yang dimaksud dalam kitab-kitab Arab adalah Yaqthan yang namanya dimaksud dalam Kitab Kejadian. Menurut mayoritas ahli nasab, dia adalah Qahthan bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh.² Sedangkan dalam Taurat, dia adalah Yaqthan bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh.³

Kedua silsilah yang bersumber dari kitab-kitab Arab dan Taurat itu saling melengkapi, berdasarkan bukti-bukti jelas bahwa para ahli sejarah mengetahui nasabnya dari riwayat-riwayat Ahli Kitab. Mereka menguatkan pendapat tersebut dan tidak mengingkarinya.⁴

Beberapa Ahli sejarah melakukan perbaikan pada nasab Qahthan

dalam bentuk lain: Qahthan bin Hud bin Shalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh.⁵ Hud adalah Abir, atau Qahthan bin Hud bin Abdullah bin Khulud bin Ad bin Uz bin Iram bin Sam bin Nuh. Atau, Qahthan bin Qadar, atau Qahthan bin Humaisi' bin Taiman bin Nabat bin Ismail bin Ibrahim.⁶ Dari situ kita mengetahui bahwa beberapa silsilah nasab memasukkan nama-nama Arab di antara nama-nama yang diambil dari Taurat.

Sebagian ahli nasab Yaman menyebutkan, Hud adalah Abir, dan menjadikannya sebagai ayah Qahthan. Mereka mempertahankan hal itu dalam syair, dan tidak sulit bagi mereka untuk menemukan syair tersebut. Bila pendapat mereka dibantah, mereka berdalih pada ucapan penyair:

Dan ayah Qahthan adalah pemilik punggung bungkuk⁷

Mereka akan berdalih dengan contoh-contoh itu menggunakan kata-kata yang tertata rapi. Mereka juga memberikan contoh-contoh yang lebih banyak agar lawannya tidak berkutik.

Beberapa orang mengatakan, yang dimaksud Qahthan adalah Qahthan bin Humaisi' bin Taiman bin Nabat bin Ismail. Mereka menisbahkan anak Nizar bin Mu‘ad sebagai Nizariyah, yaitu orang-orang yang menghadapi orang Yaman pada masa awal Islam, Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah. Sebagian orang Yaman membenarkan pendapat ini, seperti Hisyam Ibnu al-Kalbi, Syarqi bin al-Qathami, Nashr bin Zuru’ al-Kalbi, dan Haitsam bin Adi.⁸ Tujuan mereka adalah untuk menyambungkan nasab Qahthan pada pohon nasab anak-anak Ismail. Adapun penduduk Yaman seluruhnya menolak pendapat ini dan berpendapat bahwa dia adalah Qahthan bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh.⁹

Riwayat-riwayat ini mempunyai tujuan tersirat, yaitu kepentingan kaum Qahthan untuk menghubungkan nasab mereka pada para nabi. Setelah mereka menyebutkan semua itu dan kerajaan-kerajaan mereka sebelum Islam, mereka melihat kaum Adnan membanggakan dirinya pada mereka bahwa di antara mereka terdapat kenabian dan para nabi. Di antara mereka ada yang menjadi rasul dan kakek moyang mereka adalah Ismail. Mereka menginginkan agar kakek moyang mereka berasal dari para

nabi, nabi yang murni orang Qahthan, atau paling tidak mereka memiliki nasab yang bersambung dengan nasab Ismail, atau nasab Ismail terhubung dengan nasab mereka. Mereka juga mengatakan bahwa mereka adalah keturunan Hud, salah seorang nabi Allah. Mereka mengatakan, Qahthan adalah keturunan Ismail. Mereka juga mengatakan, Hud adalah Abir yang merupakan keturunan para nabi. Mereka juga mengatakan hal lain tentang kabilah ini dengan menyampaikan keutamaan mereka dibanding nasab yang dibanggakan kaum Adnan.

Orang Yaman tidak heran dengan makna kata Yaqthan dalam Taurat, karena mereka sudah mengetahuinya dari Ahli Kitab. Kemudian, mereka mengubah maknanya dan menggantinya dengan Jabbar (pemaksa). Mereka mengatakan, dalam Taurat namanya adalah Jabbar.¹⁰ Menurut para Ahli Kitab, juga berdasarkan bahasa Ibrani, dalam Taurat kata Yaqthan berarti *menjadi kecil*, yakni *kecil*.¹¹ Beda jauh antara makna kecil dan pemaksa. Demikianlah kisah di balik perubahan kata “shaghir” (kecil) menjadi “Jabbar” (pemaksa). Para ahli nasab lebih banyak merujuk pada Ahli kitab tentang masalah Qahthan.

Sebagian Ahli sejarah hendak menyamarkan pengetahuan orang tentang Qahthan, sehingga mereka tidak mengetahui yang sebenarnya. Mereka menyebut bahwa masa mereka adalah 200 tahun. Informasi ini didapat dari Hisyam Ibnu al-Kalbi, tokoh terkemuka dalam permasalahan ini.¹²

Ptolemaeus dalam *Geografi*-nya menyebutkan nama yang mendekati nama Qahthan, yaitu Katanitae.¹³ Namun, nama ini tidak secara pasti menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Qahthan. Bisa jadi, itu nama tempat yang tidak ada hubungannya dengan Qahthan, atau nama kabilah yang mirip dengannya. Ada pula nama kabilah yang disebut Qatthan atau Bani Qatthan, seperti juga tempat bernama Jaw Qatthan.¹⁴ Ia juga menyebutkan nama kota antara Zabid dan Shana‘a yang disebut Qahthan.¹⁵ Al-Hamdani menunjuk pada Jazirah Qathan.¹⁶ Karena itu, menurut saya, sebaiknya tidak mengambil keputusan saat ini. Kita tidak menyalahkan atau membenarkan sebelum melakukan perhitungan dengan sempurna demi mendapat kepastian yang komprehensif.

Dalam naskah-naskah bersanad yang mengarah pada nama kabilah Qahthan, tidak mustahil namanya terkait dengan Qahthan yang menurut para ahli sejarah merupakan kakek moyang bangsa Arab Selatan. Naskah Jamme 635¹⁷ memperkirakan nama Kadat adalah Kindah. Kabilah Qahthan dan Kindah mempunyai satu penguasa, yaitu Rabi‘at dari keluarga Tsaur. Adapun Tsaur merupakan kakek moyang kabilah Kindah dalam pemahaman ahli nasab pada masa pemerintahan Sya‘r Auter. Saya akan membahasnya nanti.

Kami hanya mengetahui garis nasab Qahthan versi para ahli sejarah ini, bukan versi orang Ibrani yang mengatakan bahwa ia merupakan salah satu anak Abir dan lainnya, dan ia adalah kakek moyang beberapa kabilah primitif. Diamnya para ahli sejarah soal Qahthan menunjukkan bahwa mereka mengambilnya dari Taurat.

Adapun anak-anaknya, sebagian mereka menyebutkan bahwa Qahthan memiliki seorang anak perempuan bernama Hana binti Rauq bin Fazarah bin Sa‘ad bin Suwaid bin Uz bin Iram bin Sam bin Nuh.¹⁸ Menurut mereka, Qahthan mempunyai sekitar 10–31 anak laki-laki, di antaranya Ya‘rab, Hadramaut, Amman dan Jurhum.¹⁹

Al-Hamdani menyebutkan, anak-anak Qahthan sebagai berikut: Ya‘rab bin Qahthan, yang dipanggil “Muzdaghif” yang berarti mengelilingi sesuatu, Jurhum bin Qahthan, Lu‘ay, Khabir, Mutalamas, Adl, Ghasyim, Mu‘tashim, Ghashib, Mughriz, Mubta‘, Qathami, Zhalim, Harits, Nabat, Qahith, Ya‘far kakek moyang Muafir, Mud, Mauda, Salaf, Salif, Yakla’, Ghauts, Murtad, Thasam, Judais, Hadhramaut, Samak, Zhalim, Khayyur, Mutamanni‘, Dzu Hauzan, Ya‘man, Yaghuts, dan Hadzram. Nama-nama ini diambil dari beberapa riwayat dan dikumpulkan agar para pembaca dapat mengetahui seluruhnya.²⁰

Di tempat lain, berdasarkan pembacaan atas dokumen awal, al-Hamdani menyebutkan bahwa anak-anak Qahthan bin Hud berjumlah 24 orang, yaitu: Ya‘rab, Salaf al-Kubra, Yasyjab, Azal yang membangun Shana‘a, Yakla ash-Shughra, Khaulan, Harits, Ghauts, Murtad, Jurhum, Judais, Mutamanni‘, Mutalammas, Munghasyimer, Abbad, Dzu Hauzan, Yaman (nama Yaman diambil darinya), Qathami, Nabath, Hadhramaut, Samak, Zhalim, Khayyur,

Musyfitar.²¹ Yang dimaksud dengan dokumen awal adalah dokumen Khaulan yang baru saja dibahas.

Adapun penguasa setelah Qahthan adalah Ya‘rab, dan kerajaannya berada di Yaman. Ia membagikan kekuasaan kepada saudara-saudaranya atas beberapa daerah. Kemudian, saudaranya yang bernama Hadhramaut menetap di sebuah daerah yang kemudian populer disebut dengan namanya. Sedangkan Amman diberi kekuasaan di daerah yang kemudian disebut dengan namanya. Sementara Hijaz diberikan kepada Jurhum.²²

Kami hanya mendapatkan sedikit informasi tentang Ya‘rab. Ibu Ya‘rab berasal dari kaum Ad atau Amalek. Saudara seibu Ya‘rab adalah Jurhum, Mu‘tamir, Mutalammas, Ashim, Muni‘, Qathami, Ami, Himyar dan lain-lain.²³

Sebagian sumber menjelaskan, Ya‘rab berkuasa selama 200 tahun seperti ayahnya.²⁴ Jika betul ini adalah masa ia berkuasa, berarti usianya lebih panjang dari masa berkuasanya. Dengan demikian, umurnya pasti membuat iri semua orang pada masa itu dan setelahnya.

Beberapa Ahli sejarah menjelaskan, Ya‘rab tidak memiliki banyak anak. Sebagian mereka menasabkan Yasyjab kepadanya, juga menjadikannya *kunyah*. Adapun Syajban digunakan sebagai nama satu tempat di Yaman, yaitu di dataran tinggi Rama'.²⁵

Sebagai catatan, antara Yasyjab dan Syajban mempunyai banyak kedekatan. Bisa jadi salah satu di antara nama tersebut merupakan asal kata dari kata yang kedua. Sebagian mereka menyebutkan anak-anak Ya‘rab: Yasyjab, Haidan, Hiyadah,²⁶ Janadah, Wail dan Ka‘ab.²⁷

Nama Ya‘rab tidak ditemukan dalam syair Arab jahiliah, tetapi dalam sebuah syair yang dinisbahkan kepada Hassan bin Tsabit.²⁸ Juga dalam syair Mudhadh bin Amr al-Jurhumi. Dia mengatakannya pada saat Azad mengusir mereka dari Mekkah.²⁹ Saya tidak tahu, apakah syair mereka menggunakan bahasa Arab al-Quran atau bahasa Yaman yang berbeda

Kami juga tidak menemukan nama Ya‘rab dalam Taurat, baik itu dalam urutan anak-anak Yaqthan maupun yang lainnya. Adapun nama yang kami temukan di dalamnya adalah nama Raja Jareb.

Sebagian ilmuwan masa lalu menjelaskan, nama ini merupakan nama penguasa Arab yang memerintah Arab. Kemungkinan, ia memerintah Yatsrib atau tempat lain di Jazirah Arab.³⁰ Tidak mustahil, ahli sejarah mendengar namanya dari Yahudi Yatsrib, lalu mereka mengubahnya menjadi Ya‘rab bin Qahthan.

Adapun yang dimaksud ahli sejarah dengan Jurhum kedua adalah Jurhum usai musnahnya Jurhum pertama. Ia menetap di Mekkah dan menjadi penjaga Bait al-Haram.³¹ Orang jahiliah menggambarkan, kabilah Jurhum merupakan penjaga Bait al-Haram.³² Menurut beberapa sumber, Ismail tumbuh di antara mereka dan menikah dengan salah satu keluarganya. Sedangkan ayahnya, Ibrahim, setelah membangun dan meninggikan fondasi Kakbah, meninggalkan anaknya bersama mereka. Maka terbentuklah jalinan dengan mereka.³³ Selanjutnya, kekuatan mereka timpang, dan berakhirlah pengabdian mereka pada Kakbah dan tugas tersebut pindah ke tangan suku Quraisy.

Adapun penyebab Jurhum terusir dari tanah Mekkah adalah kezaliman mereka terhadap Quthura’ dan adanya persaingan dengannya. Quthura’ adalah anak paman Jurhum. Quthura’ tinggal di lembah Mekkah yang subur, sedangkan Jurhum tinggal di dataran tinggi Qu’aiqa’an. Lalu, mereka terlibat dalam perang yang dahsyat.

Samida’ membunuh penguasa Quthura’, lalu mereka sepakat berdamai dengan kekuasaan tetap di tangan Jurhum. Namun, Jurhum kemudian bertindak zalim terhadap penduduk Mekkah yang bukan warganya, dan memakan harta Kakbah. Melihat hal ini, Bani Bakar bin Abdi Manat bin Kinanah dan Ghaitsan sepakat untuk bersatu berperang melawannya dan mengusirnya dari Mekkah. Selanjutnya, terjadilah perang yang dimenangkan pihak Bani Bakar dan Ghaitsan, lalu mereka mengusir Jurhum dari Mekkah.³⁴

Para ahli nasab menyebutkan, Quthura’ merupakan anak paman Jurhum. Mereka berangkat dari Yaman, lalu membentuk kafilah. Jurhum dipimpin Mudhadh bin Amr, sedangkan Quthura’ di bawah pimpinan Samida’. Selanjutnya, mereka menetap di Mekkah.³⁵ Mereka hidup di situ bersama kaum Jurhum dan Adnan

yang merupakan anak cucu Ismail di Mekkah setelah bermigrasi dari Yaman. Para ahli nasab tidak terlalu mendalam dalam membahas asal kabilah Quthura'.

Ath-Thabari menyebutkan, nama Jurhum adalah Hadzram, dan ayahnya adalah Abir bin Saba' bin Yaqthan bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh.³⁶ Garis nasab ini bersumber dari Taurat, hanya saja orang yang mengutipnya dan menjadi sumber kutipan ath-Thabari tidak meriwayatkannya dengan benar, malah mengubahnya karena tidak tahu atau karena sebab lain. Adapun Hadzram adalah Hadoram dalam Taurat, dan dia merupakan anak kelima Yaqthan, yaitu Qahthan.³⁷ Dengan demikian, Jurhum berasal dari kabilah Qahthan, berdasarkan riwayat Taurat.

Pada masa pra-Islam, belum ada penyebutan nama Jurhum. Lalu, ada kisah Ubaid bin Syurbah al-Jurhumi yang dinisbahkan pada Jurhum. Dalam syair Hassan bin Tsabit disebutkan, siswa Jurhum tertinggal di puing-puingnya.³⁸ Sebagian besar mereka terus tinggal di pesisir pantai Laut Merah hingga abad ke-2 H.³⁹ Salah satu peninggalan Jurhum, menurut pendapat beberapa sumber, adalah orang Ubaidi di Yaman.⁴⁰ Seperti disampaikan ath-Thabari, ada hubungan antara Jurhum dan Lihyan, berdasarkan pada fakta sejarah.⁴¹

Balenius dan Esteban Albeznathi menyebutkan sebuah suku bernama Charmaei. Menurut Forster, itu adalah Jurhum.⁴² Sebagian peneliti meragukan kebenaran pendapat ini, karena suku tersebut mendiami daerah yang jauh dari Mekkah. Mengenai penyebutan Balenius dan Esteban Albeznathi terhadap mereka, menurut Forster, itu karena mereka merupakan suku bangsa Arab yang dikenal pada tahun kelahiran al-Masih dan sesudahnya. Itulah sebabnya suku ini disebut dua penulis ini.⁴³

Al-Hamdani menyebutkan tempat yang berada di Mekkah bernama Duhah Zaitun. Di sana terdapat area pekuburan kaum Jurhum. Jika orang-orang memasukinya, mereka akan menemukan simbol-simbol dan manuskrip-manuskrip kuno yang sangat berharga.⁴⁴

Ahli sejarah menisbahkan perkembangan bangsa Arab pada Ya'rab, kemudian mereka mengatakan bahwa ia merupakan orang

pertama yang bicara dengan bahasa Arab.⁴⁵ Karena itu, dikatakan bahwa bahasa Arab berasal darinya. Riwayat ini bersumber dari orang Qahthan yang berlawanan dengan riwayat-riwayat kaum Adnan. Sebagian riwayat menjelaskan, Ya‘rab adalah orang yang datang bersama anaknya ke Yaman, lalu ia menempatkan anak-anaknya di sana, tetapi tidak disebutkan ia datang dari mana.⁴⁶ Riwayat-riwayat ini menyebutkan, anak-anaknya adalah orang pertama yang menjadi penguasa. Mereka mengatakan, “Semalam aku dilaknat, dan pagi harinya mendapat kenikmatan.”⁴⁷ Saya akan membahasnya setelah ini.

Kekuasaan berpindah dari Ya‘rab pada anaknya, Yasyjab; ada yang menyebutnya, Yaman. Salah satu anaknya adalah Abdu Syams. Ada juga yang menyebutnya Amir, dan mendapat julukan Saba’. Sedangkan sumber lain mengatakan, ia adalah orang yang membangun benteng Saba’ dan kota Ma’rib serta penakluk Mesir dan membangun kota Ain Syams di Mesir. Ia juga merupakan orang pertama yang membuat aturan tentang pengasingan dan lain-lain. Karena itu, ia dinamakan Saba’. Namun, ahli sejarah mempunyai cerita lain.⁴⁸

Sebagai catatan, para ahli nasab kurang dalam menjelaskan tentang Yasyjab. Mereka tidak menyebutkan anak-anak Yasyjab yang banyak, di antaranya: Saba’ Akbar (nama sebenarnya adalah Abdu Syams). Sedangkan yang lain menyebutkan beberapa orang yang disandarkan pada Yasyjab, yaitu: Jurhum bin Yasyjab dan Syajban bin Yasyjab. Syajban mempunyai anak bernama Shifia. Shifia mempunyai anak Malik, dan Malik mempunyai anak bernama al-Harits yang pernah berkuasa.⁴⁹

Al-Hamdani menukil dari beberapa riwayat bahwa orang yang mendapat julukan Saba’ adalah A’qaf. Menurutnya, dia adalah orang pertama yang meminta bantuan untuk menghancurkan aturan dalam kerajaannya dan orang pertama yang mengasingkan musuh-musuhnya. Sebuah syair yang dinisbahkan pada Alqamah bin Dzu Jadan meriwayatkan hal ini.⁵⁰

Hamzah al-Ashfahani, mengutip Isa bin Dab, mengatakan bahwa kerajaan Abdu Syams (Saba’) berada di zaman Kaiqabad. Lalu, Saba’ berjalan di kota-kota yang ada di Yaman. Jika mereka

berada di atas puing-puing peninggalan kaum Ad, tidak ada satu pun dari mereka yang menyebutnya sebagai tanah Yaman, tetapi Saba'. Dengan demikian, itu menguatkan kekuasaan Qahthan atas Yaman.⁵¹

Al-Mas'udi menyebutkan, Saba' mempunyai sepuluh anak, empat di antaranya dia tempatkan di Syam dan enam berada di Yaman. Mereka yang menetap di Syam adalah: Lakhm, Judzam, Amilah, dan Ghassan. Sedangkan yang menetap di Yaman adalah Himyar, Azad, Mudzhaj, Kinanah, Asy'ariyyun, Anmar dan Khasy'am.⁵² Riwayat ini menjadikan Anmar berasal dari Saba'. Dalam *at-Tanbih wa al-Isyrâf*, al-Mas'udi menyebutkan: Himyar, Kahlan, Amr, Asy'ar, Anmar, Amilah, dan Murr.⁵³ Adapun dalam *Syams al-'Ulûm* disebutkan, Nabi ditanya tentang Saba', kemudian beliau menjawab, "Dia adalah orang Arab yang mempunyai sepuluh anak, enam di antaranya menjadi orang Yaman: Himyar, Hamdan, Kindah, Mudzhaj, Asya'ir dan Anmar. Sementara empat di antaranya menjadi orang Syam: Judzam, Lakhm, Amilah dan Azad."⁵⁴

Sedangkan menurut al-Hamdani, anak-anak Saba' adalah: Himyar, Kahlan—digabungkan dengan riwayat Ibnu al-Kalbi—Nashr, Aflah, Zaidan, Abdullah, an-Nu'man, Hudzah atau Ahud, Yasjab, Darham, Syadad, dan Rabi'ah.⁵⁵ Digabungkan dengan riwayat lain: Abu Malik Amikrab bin Saba', Ahun bin Saba' (Alhaun). Pada riwayat lain, mereka adalah: Himyar, Kahlan, Bashr, Raidan, Abdullah, Aflah, an-Nu'man, Yasyjab, Rahm, Syadad, dan Rabi'ah.⁵⁶

Al-Mas'udi menyebutkan, Himyar adalah orang yang berkuasa setelah ayahnya. Seperti yang dia katakan, Himyar adalah orang pertama di Kerajaan Yaman yang meletakkan mahkota emas di kepalanya, sehingga dikenal dengan "orang yang bermahkota". Himyar memerintah selama 50 tahun.⁵⁷ Ia juga dikenal sebagai Aranja atau Aranjaj. Ibnu al-Kalbi menyebutkan, ia memakai pakaian merah. Sebagian sumber menjelaskan, ada tiga orang yang yang dikenal sebagai Himyar, yaitu: al-Akbar, al-Asghar, dan al-Adna. Yang dimaksud dengan al-Adna adalah Himyar bin Ghauts bin Sa'ad bin Auf bin Adi bin Malik bin Zaid bin Syadad bin

Zur‘ah. Sedangkan Himyar al-Asghar adalah Ibnu Saba’ al-Asghar bin Ka‘ab bin Sahal bin Zaid bin Amr bin Qais bin Mu‘awiyah bin Jasym bin Abdu Syams bin Wa‘il bin Ghauts bin Hadzar bin Qathan bin Uraib bin Zuhair bin Aiman bin Hisa’ bin Aranjaj. Sementara Himyar Akbar adalah Ibnu Saba’ al-Akbar bin Yasyjab.⁵⁸

Adapun anak-anak Himyar dalam sebuah riwayat adalah: Amir, Amr, Sa‘ad, dan Wa‘ilah. Sedangkan dalam riwayat Abu Nashr, berdasarkan penuturan al-Hamdani, adalah: Malik bin Himyar, Lahi‘ah bin Himyar dan Murrah bin Himyar. Dalam riwayat lain, anak-anak Himyar adalah: Humaisa’, Malik, Zaid, Uraib, Wa‘il, Masyruh, Ma‘dikarab, Aus, dan Murrah. Sedangkan menurut sebagian riwayat, jumlah mereka lebih dari itu.⁵⁹ Dalam *al-Iklîl*, Ma‘dikarab ditulis “Amikarab” dan Aus ditulis “Asa”.⁶⁰

Anak Malik bin Himyar adalah Qudha‘ah bin Malik bin Himyar, kakek moyang kabilah Qudha‘ah menurut pandangan mereka yang mengatakan bahwa Qadha‘ah adalah kabilah dari Yaman. Sedangkan mereka yang menasabkan pada kaum Adnan, mereka memasukkannya ke dalam nasab Adnan, dan mereka tidak sepakat dengan penambahan namanya dalam nasab Yaman. Mereka mengatakan, hal itu terjadi belakangan karena faktor politik dan fanatisme. Al-Hamdani menyebutkan anak-anak Qudha‘ah sebagai berikut: Haf, Hadzi, Wadi‘ah dan Ubadah.⁶¹ Adapun penulis *al-Isytiqâq* hanya menyebutkan dua anaknya: Haf dan Hadzi. Dari mereka berkembang menjadi kabilah Qudha‘ah.⁶²

Menurut al-Hamdani, anak-anak Haf bin Qudha‘ah adalah: Imran bin Haf, Amr bin Haf, Aslam bin Haf, Uraid bin Haf, Zaid bin Haf, Ubaid bin Haf, Asyam bin Haf, Saqam bin Haf, Laili binti Haf dan Salman bin Haf, berdasarkan daftar Khaulan.⁶³

Sedangkan anak-anak Imran bin Haf adalah Hulwan bin Imran bin Haf, Tazid bin Imran bin Haf, Sulaih bin Imran bin Haf.⁶⁴ Adapun anak-anak Hulwan bin Imran adalah Taghib al-Ghalaba’ dan Rabban.⁶⁵ Ibnu Hubaib memperkirakan, mereka berasal dari kabilah Hums dari Arab.⁶⁶ Sebagian ahli nasab menyebutkan Sulaih sebagai anak Amr bin Haf bin Qudha‘ah.⁶⁷ Sebagian mereka menyebutkan, nama Sulaih adalah Amr. Mereka menasabkan pada Hulwan anak-anak yang lain, yaitu: Mazah, Abid, A‘id, dan Tazid.

Sebagian kabilah-kabilah ini dimasukkan ke dalam kabilah yang lain, lalu memasukkan Abid dan A'íd ke dalam kabilah Ghassan sementara Tazid ke dalam kabilah Tanukh.

Anak Taghlib adalah Wabrah, sehingga anak Wabrah adalah: Kalb, Namr, Asad, Daib, Tsa'lab, Fahd, Dhab', Dabb, Sayd, Sirhan, Bark, Taghlib, Khasynad, Abs dan Dhanah. Lalu, anak Asad bin Wabrah adalah Fahm dan Qahm yang mendiami Hamdan, yakni Tanukh, dan mereka dimasukkan ke dalam kabilah Tanukh; yaitu: Jarm, Nahd, Azad, Iyyad, Syaikhullah bin Asad. Anak Syaikhullah adalah Jasr. Anak Jasr adalah Qain bin Jasr. Anak Taghlib bin Wabrah adalah Amir. Anak Namr bin Wabrah adalah Taim, Khasyin dan Fatyah bin Namr.⁶⁸

Adapun anak Rabban adalah: Jarm, Auf, dan anak Aslam bin Haf Sud dan Hautikah Abu Aslam. Anak Sud adalah Laits. Anak Laits adalah Zaid. Zaid mempunyai anak Nahd, Sa'ad dan Juhainah. Sa'ad yang dikenal dengan Sa'ad Hadzim mempunyai anak: Udzrah, al-Harits, Sha'ab, Mu'awiyah dan Wa'il. Amr bin Haf⁶⁹ mempunyai anak: Bahra', Balya, Haidan, Khaulan dan Ludzah. Khaulan disebut Ludz. Ludz mempunyai anak bernama Hudzah. Anak Haidan bin Amr adalah Mahrah, Majid dan Tazid; pakaian Tazidiyah dinisbahkan padanya.⁷⁰

Anak Mahrah bin Haidan adalah Adhthamri bin Mahrah. Ia mempunyai tiga anak: Amiri, Nadgham dan Din. Amiri kemudian mempunyai anak: Qamar, Qara, Mashla, dan Maska. Dari kabilah Qamar, lahir Bani Rayyam yang mendiami desa Radha' di pesisir pantai Laut Amman. Mereka memiliki gunung yang kukuh di pinggir Amman. Kabilah yang berlindung di situ adalah Bani Rayyam, Bani Khanzariyat, dan Bani Tabrah. Dari kabilah Dail Hasriyat, Hasriyat melahirkan Syujam dan Yaghan. Yaghan melahirkan Karsyan dan Tsa'in. Dari Tsa'in lahir Bani Tailah bin Syasah.⁷¹

Terdapat beberapa perbedaan pada nasab Mahrah dalam daftar Khaulan dan Himyar dalam riwayat Abu Rasyad yang disebutkan al-Hamdani. Dalam daftar yang disebutkan di atas, Mahrah melahirkan al-Amiri, ad-Din, Nadgham dan Bida' Bathn. Lalu, al-Amiri melahirkan Adhthamri dan Mahri. Atdhthamri melahirkan Qamar dan Yabrah. Yabrah melahirkan Qara dan Bani Riam. Mahri

melahirkan Madzadz, Maska, dan Mashla. Mashla melahirkan Muzafir. Adapun ad-Din melahirkan Wajd dan Ghaits. Ghaits melahirkan Bani Baghits dan Bani Dahir. Sedangkan Nadgham melahirkan Aid, Hasriyat dan Aqar. Lalu Hasriyat melahirkan Syujam dan Yakhan. Yakhan melahirkan Tsa'in, Tsaghra' dan Karsyan. Sebagian orang Hadhramaut mengatakan, dari Nadgham lahir Bani Hadid dan Bani Bakh.⁷²

Majid bin Amr bin Haidan bin Amr melahirkan Yahnan, Hayyu, Habib, Andala, Wada'ah, dan Aqari'.⁷³

Lalu, Khaulan bin Amr bin Haf bin Qudha'ah melahirkan tujuh kelompok: Hayyu bin Khaulan, dia lebih besar dari anaknya; Sa'ad bin Khaulan, penguasa Shirwah; Risywan bin Khaulan, Hani' bin Khaulan, Razah bin Khaulan, Azma' bin Khaulan, dan Shuhar bin Khaulan.⁷⁴ Sebagian ahli nasab menisbahkan pada mereka anak-anak lain yang berjumlah 13 orang.⁷⁵

Hayyu bin Khaulan melahirkan Adi bin Hayyu, Zaid bin Hayyu, Sya'b bin Hayyu, Martsad bin Hayyu, Miqdam bin Hayyu, dan Nauf bin Hayyu.⁷⁶ Ada beberapa perbedaan pada nama-nama ini berdasarkan pada perbedaan riwayat ahli nasab.⁷⁷

Di antara anak Hayyu bin Khaulan adalah Jaiham, orang yang dikatakan Umru' al-Qais dalam syairnya:

*Lalu siapa yang memberikan keamaan setelah Jaiham
seperti yang mereka melakukan terhadap Hazfar?*

Menurut ahli sejarah, Jaiham adalah salah satu penguasa di Kerajaan Himyar.⁷⁸

Sa'ad bin Khaulan melahirkan Rabi'ah bin Sa'ad, Sa'ad bin Sa'ad, Amr bin Sa'ad.⁷⁹ Rabi'ah melahirkan Hijr bin Rabi'ah, Sa'ad bin Rabi'ah, Kamil bin Rabi'ah, Furudz bin Rabi'ah, Yaghnam bin Rabi'ah, Risywan al-Asghar bin Rabi'ah, dan Dahikah bin Rabi'ah dalam beberapa riwayat.

Sa'ad bin Sa'ad bin Khaulan melahirkan al-Harits bin Sa'ad, Harb bin Sa'ad, Ghalib bin Sa'ad, Sahmak bin Sa'ad, dan Qatsam bin Sa'ad.⁸⁰ Ghalib bin Sa'ad bin Sa'ad bin Khaulan melahirkan Ya'la bin Ghalib. Ya'la bin Ghalib melahirkan Jabr, Mu'isy, dan Syabl.⁸¹

Hani bin Khaulan melahirkan Hilal dan Ali. Hilal melahirkan Syarhil dan Jabil. Syarhil melahirkan Hilal. Hilal melahirkan Syarhil al-Asghar dan Jabir. Syarhil al-Asghar melahirkan Jama‘ah, yaitu Kabilah Azizah. Mereka adalah penduduk Bushan, salah satu daerah di Khaulan. Sebagian ahli nasab menyebutkan anak Hani lima orang: Hilal, Ya‘la, Ali, Sa‘ad, dan Jami⁸².

Anak Khaulan melahirkan Murtad, Uwaidh, Raim, Ya‘la, Yaghnam, Bazy. Sebagian ahli nasab menyebutkan daftar nama yang berbeda dengan nama anak-anak ini.⁸³

Riswan bin Khaulan melahirkan Lahiq, Mukhlaf, Khalifah, Sa‘ad, Minbar, Harb, dan Khauli. Ada juga riwayat lain yang berbeda dalam menyebutkan nama-nama ini.⁸⁴

Azma’ bin Khaulan melahirkan Tsabit, Ajbul, Akhil, Makhil, Aswuq, Ja‘l, dan Murran. Sebagian sumber mengatakan, jumlah anaknya sepuluh orang, yaitu: Murran,⁸⁵ Karb, Aswuq, Hifni, Abdullah, Ya‘la, Tsabit, Amr, Umair, dan Nasik.⁸⁶

Anak Shahar bin Khaulan berjumlah enam orang, yaitu: Amir, Basyr, Thariq, Alqamah, Syabl, dan Hadzir. Semuanya merupakan kabilah besar.⁸⁷

Kami menemukan perbedaan di antara para ahli nasab dalam menentukan garis nasab. Ini menunjukkan bahwa ahli nasab mencoba untuk menjaga garis keturunan dan adanya pohon nasab. Di antara riwayat-riwayat mereka terdapat perbedaan. Karena itu, kami dapat mengatakan bahwa dokumen Khaulan dan Himyar tidak akan sesuai dengan riwayat lain yang ada, dalam hal nasab. Riwayat-riwayat berbeda yang kami temukan dalam *al-Iklîl* dan lainnya menjadi bukti yang jelas. Selain itu, juga menunjukkan bahwa penasaban penduduk Yaman bersandar pada para ahli nasab dan catatan-catatan mereka. Karena itu, Anda dapat menemukan banyak perbedaan dalam menasabkan orang Yaman kepada orang Arab Utara yang mendiami Irak dan Syam.

Al-Hamdani menyebutkan anak Malik bin Himyar, yaitu: Zaid bin Malik dan Zahran bin Malik, mereka hidup dalam kemuliaan; Hauzan I bin Malik; Ghamur bin Malik, Ukhthur bin Malik, pendapat lain mengatakan Hazan I bin Malik. Zaid bin Malik melahirkan Murrah bin Zaid. Murrah bin Zaid melahirkan Amr

bin Murrah. Amr bin Murrah melahirkan Malik bin Amr. Malik bin Amr melahirkan Qudha‘ah bin Malik bin Amr bin Murrah bin Zaid bin Malik bin Himyar.⁸⁸

Amir bin Himyar melahirkan Dahman. Dahman melahirkan Yahshab. Sa‘ad bin Himyar melahirkan Salaf dan Aslam. Amr bin Himyar melahirkan al-Harits. Al-Harits melahirkan keluarga Dzu Ra‘in.⁸⁹

Ibnu Qutaibah menyebutkan, orang yang berkuasa setelah Himyar adalah saudaranya, Kahlan. Ia berkuasa selama 300 tahun dan masa pemerintahannya berlipat-lipat dibandingkan dengan saudaranya, Himyar. Jika benar demikian, bisa dipastikan umur Kahlan lebih panjang dari masa pemerintahannya.⁹⁰ Kahlan melahirkan Zaid. Zaid melahirkan Malik dan Adad. Adad melahirkan Thai’, dia adalah Jalhamah; Asyar, dia adalah Nabat; Malik, dia adalah Mudzhaj; dan Murrah.⁹¹

Dari Thai’ lahir Bani Qathrah, Ghauts, dan al-Harits. Dari Qathrah lahir Sa‘ad. Dari mereka lahir As‘ad, Kharijah, dan Taimullah. Dari Kharijah lahir Jadilah. Dari Jadilah lahir Bani Ruman. Dari mereka lahir Dzuhl dan Tsa‘labah. Dari Dzuhl lahir Tsa‘labah dan Juda’. Dari Juda’ lahir Tsa‘labah. Dari Tsa‘labah lahir Taim.⁹²

Dari Ghauts bin Thai’ lahir Amr. Dari Amr lahir Asyna’, Tsa‘l, Bulan, Hani’, Nabhan, dan Jarm.⁹³ Dari Tsa‘l lahir Mu‘awiyah, Salaman, dan Jarul. Dari Mu‘awiyah lahir Sanbas. Dari Salaman lahir Bakhtar, Ma‘an. Dari Jarul lahir Rabi‘ah dan Ludzan. Dari Rabi‘ah lahir Akhzam.⁹⁴

Dari anak Malik bin Adad yang dikenal dengan Mudzhaj lahir Sa‘ad al-Asyirah, Anas, Jald, dan Murad.⁹⁵ Dari Sa‘ad al-Asyirah lahir Jaza’, Zaidullah, Hakam,⁹⁶ Ausullah, Sha‘ab, Ju‘fa. Dari Jaza’ lahir Hamd dan Adl. Dari Hakam lahir Jatsm dan Salham. Dari Sha‘ab lahir Zaid dan Aud. Dari Ju‘fa lahir Murran dan Harim.⁹⁷

Dari Jald lahir Ullah. Dari Ullah lahir Harb dan Amr. Dari Harb lahir Yazid bin Harb dan Munabbah bin Harb. Dari Munabbah lahir Raha’. Dari Yazid lahir al-Harits, Ghali, Saihan, Syamran, Affan, Manbah; mereka berenam ini disebut Janb.⁹⁸

Dari Amr bin Ulla lahir Amir, Ka‘ab, Nakha’; dia adalah Jasr.⁹⁹

Dari Amir lahir Musliyah. Dari Ka‘ab lahir al-Harits. Dari al-Harits lahir Ma‘qal, Hamas, dan Abdul Madan. Dari Nakha‘ lahir Auf dan Malik.¹⁰⁰ Dari Nakha‘ Shalah dan Razam lahir al-Harits dan Ka‘ab.¹⁰¹

Dari Murad—dia adalah Yuhabir, lahir Zahir dan Najiyah. Dari Najiyah lahir Ghathif, Qaran dan Bani Radman. Sebagian mereka menjadikan Qaran sebagai anak Radman. Dari Zahir lahir Rabadh, Bani Zauf dan Shinayah.¹⁰²

Dari Asy‘ar lahir Jamahir, An‘am, Adgham, Argham, Jiddah, Abdu Syams, dan Abdu Tsurba.¹⁰³

Adad melahirkan Murrah. Murrah melahirkan al-Harits. Al-Harits melahirkan Adi dan Malik. Adi melahirkan Jadzam, dan namanya adalah Amr. Mereka melahirkan Bani Haram, Bani Jatsam,¹⁰⁴ dan Lakmm, yakni Lakhm bin Adi. Dari mereka lahir Bani Jazilah, Bani Namarah,¹⁰⁵ dan Ufair. Dari mereka lahir Tsaur bin Ufair bin Adi, yakni Kindah. Al-Harits adalah al-Harits bin Adi, dia adalah Amilah.¹⁰⁶

Kamiyat mengejek Jadzam karena ia pindah ke Yaman. Ia terkenal karena berasal dari Bani Asad bin Khuzaimah. Ini menunjukkan bahwa Jadzam telah mencampur nasabnya, karena ia telah bergabung dengan beberapa kabilah. Nasabnya bercampur dengan kaum Qahthan dan Adnan.

Dari Kindah lahir Bani Mu‘awiyah dan Asyras. Dari Bani Mu‘awiyah lahir al-Harits.¹⁰⁷ Dari mereka lahir Raisy.¹⁰⁸ Dari Asyras lahir Sukun,¹⁰⁹ Sakasik, Bani Hijr,¹¹⁰ Bani Jun, Bani al-Harits, dan anak-anaknya serta kabilah-kabilah lain.¹¹¹

Dari Bani Haram lahir Ghathafan dan Afsha. Dari Jazilah lahir Rasyidah dan Hadas. Dari Namarah lahir Dar dan Bani Nashr.

Adapun Malik bin al-Harits bin Murrah bin Adad melahirkan Amar dan Ya‘far. Dari Amr lahir Khaulan.¹¹² Dari Ya‘far lahir Mu‘afar.¹¹³

Khiyar bin Malik melahirkan Rabi‘ah. Rabi‘ah melahirkan Ausilah (Hamdan)¹¹⁴ dan Alhan. Hamdan melahirkan Nauf dan Khairan, lalu dari mereka lahir Bani Hasyid dan Bani Bakil. Sebagian dari mereka terbagi menjadi Hamdan dan Uraib.¹¹⁵ Dari Hamdan lahir Sabi‘ dan Wadi‘ah.¹¹⁶

Sedangkan Kharijah malahirkan Jadilah (Thai').¹¹⁷ Adapun Amr bin Sa'ad adalah ayah Khaulan bin Amr.¹¹⁸ Murad bin Mudzhaj melahirkan An'am bin Murad dan Yuhabir. Mereka memiliki Yahuts Bajrasy. Khalid bin Mudzhaj melahirkan Ullah bin Khalid. Ullah melahirkan Amr. Amr melahirkan Jasr dan Ka'ab. Ka'ab melahirkan Bani an-Nar, Bani Hammash, dan Bani Qanan.¹¹⁹

Adapun Sayyid'an melahirkan Salaman.¹²⁰ Dari Zahran lahir Daus bin Adnan. Dari mereka lahir Judzaimah bin Malik bin Fahm bin Ghanam bin Daus dan Jahdham bin Malik bin Rahath al-Jahadhim.¹²¹ Salimah bin Malik melahirkan Bani Hana'ah dan Ma'an bin Malik.

Dari mereka lahir Bathn, bernama Yahmad dan Qarahid. Dari Zahran lahir Bani Yasykur dan Jadrah.¹²²

Adapun Nabat bin Malik bin Zaid bin Kahlan melahirkan Ghauts. Dari Ghauts lahir Amr dan Azad. Dari Amr lahir Arasy. Dari Arasy lahir Anmar. Dari Anmar lahir Khats'am, Bajilah dan Abqar.¹²³ Dari Bajilah lahir Bani Qasr. Dari Bathn mereka lahir Bani Nadzir, Bani Afrak, dan Arinah.¹²⁴ Dari Khats'am lahir Syahran Nahis dan Syahran; keduanya dipanggil Bani Afras.¹²⁵

Sedangkan Azad melahirkan Mazan, Amr, Daus, Nashr, Malik, Qadar, Hanu, Sayyid'an, Zahran, Amir, Abdullah, dan lain-lain. Adapun Mazan melahirkan Tsa'labah. Dari mereka lahir Amr Qais dan Kuraz. Dari Amr Qais lahir Haritsah al-Ghithrif. Dari mereka lahir Adi, Amir Ma' as-Sama', dan Thu'am. Dari Amir Ma' as-Sama' lahir Tsa'labah al-Anqa', Malik, al-Harits, Jafnah, dan Ka'ab; mereka adalah Ghassan. Mereka turun ke air yang disebut Ghassan, lalu mereka dinasabkan padanya. Dari Tsa'labah al-Anqa' lahir Haritsah. Dari mereka lahir Aus dan Kahzraj.¹²⁶

Sudah jamak diketahui Aus dan Khazraj merupakan anak Qailah.¹²⁷ Pada zaman jahiliyah, mereka tidak pernah membayar pajak kepada satu pun penguasa yang mewajibkan mereka untuk taat kepadanya. Lalu, Tubba' Abu Karab menyerang mereka. Perang pun terjadi di antara mereka pada siang hari. Pada malam harinya, mereka menemui Sang Tubba'. Ketika ia melihat kemuliaan mereka, ia pun meninggalkan mereka.¹²⁸

Arab al-Musta'rabah

Tingkatan ketiga bangsa Arab adalah Arab al-Musta'rab (Muta'-arrabah). Mereka adalah kaum Adnan atau Nizariyah atau Ma'diyun. Mereka merupakan keturunan Ismail bin Ibrahim dengan istrinya, Ri'lah binti Mudhadh bin Amr al-Jurhumi.¹²⁹ Mereka dinamakan Arab al-Musta'rabah karena mereka menggabungkan diri mereka dengan Arab al-Aribah dan mempelajari bahasa Arab dari mereka. Dari mereka, kakek moyang bangsa Arab al-Musta'rabah, Ismail, belajar bahasa Arab, lalu jadilah keturunan mereka bagian dari bangsa Arab dan menyatu dengan mereka. Berdasarkan kesimpulan ahli sejarah, tanah asal mereka adalah Mekkah. Di tempat ini, Ismail mempelajari bahasa Arab dan melahirkan anak-anaknya. Dengan demikian, Mekkah merupakan buaian pertama kaum Ismailiyah.¹³⁰

Ahli sejarah menyebutkan, Ismail mempunyai 12 anak dari Ri'lah, yaitu: Nabat, anak paling besar; Qaidzar; Adzbal; Maisya; Musma'a; Masyi; Dama; Adzar; Thaima; Yathur; Nabasy; dan Qaidzama.¹³¹ Nama yang paling sering muncul dalam kitab-kitab Arab adalah Nabat dan Qaidzar. Para ahli nasab mengutip nama-nama ini dari Taurat: Ini adalah nama-nama Bani Ismail berdasarkan urutan kelahirannya: Nabayut pemuda Ismail, Qaidar, Adbatsil, Mubsam, Musyma', Dumah, Masa, Hadar, Taima, Yathur, Nafisy, dan Qadamah.¹³² Taurat tidak menyebutkan nama wanita yang dinikahi Ismail. Anak-anak tersebut menyebar dan mendiami daerah Hawilah sampai Syaur.¹³³

Adnan dalam pandangan kaum Adnaniyah merupakan kakek moyang mereka yang paling atas, sebagaimana Qahthan bagi kaum Qahthaniyah.¹³⁴ Bila tingkatan pertama bangsa Arab telah musnah, berarti bangsa Arab yang tersisa semuanya merupakan keturunan Qahthan dan Adnan, meliputi semua suku-suku bangsa Arab.

Kami mengetahui, Qahthan adalah Yaqthan dalam Taurat. Sedangkan Adnan tidak kami temukan namanya dalam Taurat. Kami juga mengetahui, antara Yaqthan dan Sam terdapat tiga atau empat ayah. Sedangkan antara Adnan dan Sam terdapat banyak ayah.

Para ahli nasab berbeda pendapat mengenai jumlah ayah antara Ismail dan Adnan. Sebagian berpendapat, mereka berjumlah 40

orang. Sedangkan yang lain mengatakan, sepuluh orang. Sebagian yang lain mengatakan, 15 orang.¹³⁵ Semuanya mengatakan, masa yang panjang antara Ismail dan Adnan yang menyebabkan perbedaan jumlah ayah di antara keduanya.¹³⁶

Ahli sejarah dan ahli nasab berbeda pandangan mengenai nasab Adnan. Mereka bahkan berbeda pada cara pengucapan nama-nama tersebut. Sampai di sini kita tidak melihat perbedaan tersebut terjadi pada nasab Qahthan, juga pada cara pengucapan nama-nama tersebut.¹³⁷ Muhammad bin Sa‘ad al-Waqidi menguraikan hal tersebut: Seorang penduduk Tadmur yang ber-*kunyah* Abu Ya‘qub dari Maslamah Bani Israil telah mempelajari kitab-kitab dan pengetahuan mereka, lalu menyebutkan bahwa Burakh bin Nari, penulis Iram, menetapkan nasab Ma‘ad bin Adnan dan menulisnya dalam kitab-kitabnya. Hal ini diketahui Ahli Kitab dan ilmuwan mereka, ditetapkan dalam perjalanan mereka, dan merupakan pendekatan pada nama-nama tersebut. Perbedaan di antara mereka terjadi karena bahasa, mengingat nama-nama tersebut diterjemahkan dari bahasa Ibrani.¹³⁸

Di tempat lain, al-Waqidi mengatakan, perbedaan mengenai penasaban ini menunjukkan bahwa nasab tersebut tidak terjaga keasliannya dan dikutip dari Ahli Kitab, dengan terjemahan versi mereka. Lalu mereka memperselisihkannya. Seandainya hal itu benar, berarti Rasulullah adalah orang yang paling paham dibanding semua orang. Persoalannya sekarang terletak pada akhir nasab sampai pada Ma‘ad bin Adnan, kemudian membiarkan semua yang ada di belakangnya hingga Ismail bin Ibrahim.¹³⁹ Ia juga mengatakan, dirinya tidak menemukan sedikit pun dalam pengetahuan ulama atau syair yang mengetahui siapa saja di belakang Ma‘ad bin Adnan.¹⁴⁰

Ibnu Khaldun menukil pendapat pendahulunya mengenai perbedaan ini, lalu ia berkata: al-Qurthubi menukil dari Hisyam bin Muhammad bahwa di antara Adnan dan Qaidar terdapat sekitar 40 orang. Ia juga berkata: Aku mendengar seorang laki-laki Tadmur dari Maslamah Yahudi dan dari seseorang yang mempelajari kitab mereka menyebutkan nasab Ma‘ad bin Adnan sampai Ismail dari kitab Nabi Armiya. Nasab tersebut mendekati nasab ini bila dilihat

dari segi jumlah dan nama-nama. Adapun perbedaan tersebut terjadi pada aspek bahasa, karena nama-nama tersebut diterjemahkan dari bahasa Ibrani.¹⁴¹

Hingga zaman Rasulullah, sebagian ahli sejarah kembali berbeda pendapat dalam jumlah ayah dan kakek antara Adnan dan Ismail. Mereka menyebutkan, para ahli nasab berbeda pendapat tentang jumlah mereka. Ketika Rasulullah mengetahui perselisihan ini, beliau melarang mereka melewati batas nasab Ma‘ad bin Adnan dan memerintahkan mereka berhenti sampai di situ. Beliau menyebutkan nasabnya sampai ke Adnan, lalu bersabda, “Para ahli nasab berbohong. Adapun yang benar, setelah Adnan adalah nama-nama kaum Suryaniyah yang tidak jelas pecahannya.”¹⁴²

Sebagian ahli sejarah menjadikan nama ayah Adnan adalah Udad dan membuat silsilahnya seperti ini: Adnan bin Udad bin Yarah bin Tsura.¹⁴³ Sedangkan yang lain seperti ini: Adnan bin Adad bin Humaisa’ bin Salaman bin Uz bin Yuz bin Qawal bin Abi bin Awwam bin Nasyid bin Baldas bin Tadhaf bin Thabikh bin Jahim bin Nahis bin Makhi bin Iqi bin Ubaid bin Da‘a.... hingga akhir silsilah. Ini adalah riwayat Ibnu al-Kilabi.¹⁴⁴ Gambaran nasab ini juga sudah pernah dibahas: Adnan bin Adad bin Humaisa’.¹⁴⁵ Az-Zubairi dalam *Nasab Quraisy* menyebutkan riwayat lain yang susunannya berbeda.¹⁴⁶

Ahli sejarah tidak menyebutkan sedikit pun tentang Ad atau Adad. Juga tentang cara menyambungkan mereka ke salah satu dari keduanya atau kepada keduanya. Sebagian ahli bahasa mengatakan, kata “Ada” diambil dari “Adda”, dan merupakan kata kerja dari “al-Muddah”.¹⁴⁷

Ahli sejarah menyebutkan, “Wudda” merupakan nama berhala yang terbuat dari pecahan batu besar dan menjadi sesembahan suku Kilab dan Qurais serta suku-suku lainnya. Dibaca juga “Udda”, dan kata ini dijadikan nama orang “Abdu Wudda”, seperti nama Udda bin Thabikhah dan Adad kakek Ma‘ad bin Adnan.¹⁴⁸

Kami temukan di antara tuhan-tuhan bangsa Semit bernama Adad dan Addu.¹⁴⁹ Menurut saya, Addu ada kaitannya dengan nama Adad.

Muhammad bin Ishaq menyebutkan nasab Adnan dalam

bentuk seperti ini: Adnan bin Maqum bin Nahur bin Tairah bin Ya'rab bin Yasyjab bin Nabat bin Ismail.¹⁵⁰ Ia juga mengumpulkan nasab Adnan dengan nasab Ya'rab, mengembalikan keduanya pada Ismail, dan menyebutkan nasab ini di tempat lain dengan bentuk berbeda.

Anehnya, para periyawat yang meriyawatkan penasaban dan silsilah nasab ini sanadnya sampai pada orang seperti Ibnu al-Kalbi, Muhammad bin Ishaq dan lain-lain. Mereka sendiri yang meriyawatkan penasaban ini dalam bentuk yang berbeda-beda dan kadang mereka memasukkan beberapa nama ke dalamnya. Periyawatan mereka disampaikan banyak orang, tetapi semua sepakat mengatakan bahwa mereka mendengar riwayat ini dari orang-orang tersebut, atau menukil dari karya-karya mereka. Ketika sebagian besar nama yang digunakan sebagai pegangan dalam penasaban Adnan, tetapi tidak didapati dalam Taurat padahal mereka berbahasa Ibrani, hal ini menunjukkan bahwa para periyawat Yahudi yang membahas persoalan ini hingga ke Ibnu al-Kalbi dan Muhammad bin Ishaq serta lainnya cenderung untuk mengambil dari mereka, entah karena ketidaktahuan mereka atau sengaja membuat kebohongan, atau orang-orang yang ingin mendekati kaum muslim dengan berbagai macam cara. Kami tidak bisa membiarkan para periyawat yang bodoh dan pembohong ini, termasuk Ibnu al-Kalbi, yang membuat jalur riwayat sendiri. Seharusnya ia bersandar pada Ahli Kitab agar dapat mengutip tulisan mereka, kemudian menyebarkannya ke khalayak umum. Paling tidak memulai dengan meriyawatkan dari orang yang dapat dipercaya.

Sejumlah Ahli Kitab mencoba menggambarkan Yahudi Tadmur yang menurut para periyawat telah menganut agama Islam. Ini adalah bentuk keserakahan yang muncul di antara ahli sejarah saat membahas nasab-nasab kuno, kakek nenek moyang bangsa Arab kuno. Lalu, mereka membuat beberapa nama—seperti dilakukan para ahli sejarah—sesuatu yang tampak seimbang. Kemudian, Ahli Kitab menyampaikannya kepada mereka bahwa penggambaran tersebut termaktub dalam Taurat. Alasan mereka menolak untuk melakukan penelitian dan *review* adalah keserakahan mereka pada materi ahli riwayat dan khabar.

Nama Adnan tidak ditemukan dalam naskah-naskah jahiliah dan karya-karya klasik. Adapun dalam syair jahiliah terdapat puisi yang dinisbahkan pada Labid, dan pada puisi lain dinisbahkan kepada Abbas bin Mardas. Syair itu tidak memasukkan Adnan ke dalam nama anak-anak Nizar. Mereka menjadikannya pada Ma‘ad, dan hanya Labid yang menyebutkan nama Adnan: “Sebuah bait syair tentang Adnan diriwayatkan kepada Abbas bin Mardas”.¹⁵¹ Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Adnan tidaklah luas meliputi Jazirah Arab hingga Irak dan Syam, dan mereka bercampur dengan kabilah-kabilah lain serta berpencar ke segala penjuru.

Dari riwayat-riwayat tersebut, tampak bahwa Adnan adalah kabilah yang saling membenci dan berperang di antara mereka. Itu karena karakteristik mereka yang nomaden dan lembah tempat mereka yang gersang, sehingga membuat mereka terpecah belah.¹⁵²

Kami menemukan dalam naskah Umru’ al-Qais, Nizar merupakan nama sebuah kabilah. Ia merupakan anak Ma‘ad, cucu Adnan, tetapi kami tidak temukan nama kakeknya dalam naskah ini. Dugaan saya, pemikiran tentang Adnan baru muncul pada zaman jahiliah yang dekat dengan masa Islam dan pada masa Islam.

Para ahli sejarah menyebutkan, Adnan mempunyai banyak anak, dan yang paling terkenal sepengetahuan mereka adalah Ma‘ad dan Ak.¹⁵³ Menurut mereka, Ma‘ad hidup pada masa Bukhtanashar (Nebukadnezar) dan ia melarikan diri ke Harran saat Raja Babilonia menyerang penduduk Hadhuran di Yaman. Adapun ayah Adnan bertemu Bukhtanashar di antara orang-orang Hudhuran yang bersekutu dengannya di Dzat Irq, lalu Bukhtanashar menyerang mereka dan Adnan meninggal pada masa pemerintahannya. Kemudian, saat Bukhtanashar meninggal, Ma‘ad keluar dari Harran menuju Mekkah, lalu ia bertemu dengan saudara-saudara dan paman-pamannya yang telah tinggal dan menikah di Yaman. Selanjutnya, ia kembali ke negerinya bersama mereka.¹⁵⁴

Az-Zubaidi mengembalikan masa hidup Ma‘ad pada masa Musa. Menurutnya, Ma‘ad bin Adnan hidup pada masa Musa sebagaimana yang dikisahkan dalam ilmu sejarah dan nasab.

Sebagian ahli sejarah menyebutkan, ibu Ma‘ad merupakan

salah satu anak perempuan Yasyjab bernama Taimah binti Yasyjab bin Ya'rab bin Qahthan.¹⁵⁵ Kemudian, mereka menghubungkannya dengan kakek moyang bangsa Arab jahiliah, sebagaimana di-gambarkan ahli sejarah dan nasab. Seandainya ia merupakan kakek moyang, secara logika seharusnya namanya disebut berulang kali dan ada informasi mengenainya. Anehnya, kami menemukan nama Ma'ad disebutkan Procopius dan dalam syair jahiliah kuno bahwa ia adalah anak Adnan.

Dalam manuskrip-manuskrip kuno Nabath dan Tsamud terdapat beberapa nama yang mendekati nama Adnan, seperti: Abdu Adnun dan Adnun.¹⁵⁶ Sedangkan pada manuskrip-manuskrip kuno jahiliah di Yaman tidak ditemukan nama ini atau nama yang mirip dengannya.

Menurut kami, bagian paling mudah adalah pada sumber asal kata Qahthan yang banyak dibahas ahli sejarah. Sedangkan bagian paling sulit pada penasaban Adnan adalah meneliti sumber nama yang dibahas secara panjang lebar oleh ahli sejarah. Dalam Taurat tidak ada nama yang mirip dengan nama anak-anak Ismail atau yang bukan anak Ismail. Juga tidak ditemukan nama penguasa Arab atau pemimpin kabilah Arab yang namanya mirip dengan nama Adnan. Kami juga tidak mengetahui bagaimana para ahli sejarah dapat terjebak dalam keadaan seperti itu dan bagaimana caranya mereka dapat membuat susunan yang sempurna tentang nama Qahthan. Apakah mereka mengada-ada atau mereka mengutip dari mulut orang-orang yang mengenal kaum jahiliah sehingga mereka dapat menentukan nama di antara penduduk Mekkah atau kabilah-kabilah yang dinasabkan pada Ismail? Apakah terdapat nama kabilah di antara mereka, kemudian setelah itu membuat nama seseorang? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak mungkin terjawab saat ini, karena tidak ada fakta yang dapat kamijadikan sebagai jawaban. Karena itu, mari kita serahkan persoalan ini pada ahli pada masa depan. Mudah-mudahan masa yang akan datang dapat memberikan fakta baru untuk mengungkap rahasia nama dan pemikiran tentang Adnan.

Melalui riwayat-riwayat ini, para ahli sejarah menunjukkan bahwa Tihamah merupakan daerah yang didiami kaum Adnan,

dan Mekkah merupakan bagian dari Tihamah. Namun, keadaan memaksa kabilah-kabilah kaum Adnan terpecah dan bermigrasi. Qudha'ah merupakan kabilah pertama yang muncul dan terpecah karena perperangan dengan kaum Nizar.¹⁵⁷ Kemudian, migrasi kabilah ini disusul dengan migrasi-migrasi lain kabilah-kabilah Adnan. Mereka tersebar dalam nasab Ma'ad yang dinasabkan pada Qahthan dari jalur ibu. Namun, pendapat mereka yang jauh ini terjadi karena mereka menjadikan ibu Adnan sebagai salah satu anak perempuan Ya'rab, dan mereka mengatakan ia mempunyai anak bernama Balha'.¹⁵⁸ Lalu, karena pernikahan maka Ya'rab bin Qahthan menjadi paman Adnan dan keturunannya, kaum Adnaniyah.

Sebagian yang lain menjadikan ibunya dari jalur Judais atau Thasam, dan mereka mengatakan namanya adalah Mahdad binti al-Laham. Ada yang menyebut, al-Laham bin Jalhab bin Judais. Ada juga yang mengatakan Ibnu Thasam, atau Ibnu Thausam, salah satu anak Yaqsyān bin Ibrahim.¹⁵⁹

Anak-anak terakhir Adnan menurut pendapat ahli sejarah adalah Adn bin Adnan, penguasa Aden; Ubain bin Adnan, penguasa Ubain, menurut sebagian pendapat; Ad bin Adnan; Qad Daraj; adh-Dhahhak; dan al-Ayyu. Ibu mereka adalah ibu Ma'ad, menurut sebagian riwayat.¹⁶⁰

Kami temukan nama Ma'ad disebut dalam syair-syair Arab jahiliah, seperti syair Umru' al-Qais,¹⁶¹ an-Nabighah adz-Dzibyani,¹⁶² Zuhair bin Abi as-Sulami,¹⁶³ Qais bin al-Khathim.¹⁶⁴ Juga syair Basyr bin Abi Khazim al-Asadi,¹⁶⁵ Amr Kaltsum at-Taghlibi, Abdul Masih bin Amr al-Ghassani, al-Matsqab al-Abdi. Serta syair Salamah bin Jandal as-Sa'di dan al-Hajib bin Zirarah.

Kalimat “al-hayyu al-Ma'adi” digunakan dalam syair Hajib bin Zirarah, seperti kalimat “Hayyu fi Ma'ad”, seakan mengabarkan bahwa Ma'ad terbentuk dari beberapa orang, bukan dari satu orang. Dalam syair Amr bin Kaltsum juga disebutkan, “Kabilah-kabilah itu dikenal dari Ma'ad”.¹⁶⁶ Ini menunjukkan bahwa Ma'ad terdiri atas beberapa kabilah, bukan dari satu kabilah. Menurut kami, syair-syair jahiliah kuno menggunakan kalimat: “saya mengenal Ma'ad”.¹⁶⁷ Para ahli bahasa mengatakan, lebih dari sekadar disebut, Ma'ad

merupakan sesuatu yang tidak terucap bahwa ia adalah bagian dari Bani Fulan. Penyebutan tentangnya lebih luas maknanya. Kadang-kadang digunakan untuk nama kabilah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Ma‘ad pada awalnya bukanlah nama yang merujuk pada seseorang yang berasisbah pada kabilah tertentu, melainkan kalimat sempurna yang mengandung makna kabilah-kabilah yang bersama-sama membangun kehidupan, dan ikatan yang menyatukan mereka adalah hubungan nasab.

Hassan bin Tsabit menyebut Ma‘ad berhadapan dengan Anshar. Ia mengatakan tentang Anshar: dalam keseharian Ma‘ad dipenuhi dengan peperangan atau penyerangan,¹⁶⁸ dan kaum Anshar adalah mereka yang membantu Rasulullah.¹⁶⁹ Nama Ma‘ad juga terdapat dalam salah satu bait bersama Qahthan,¹⁷⁰ seperti yang ia katakan tentang Bani Asad: “Ia berayun pada Ma‘ad”.¹⁷¹ Penggunaan kata Ma‘ad dalam syairnya merupakan bukti permusuhan kaum Anshar, sebagaimana juga digunakan dalam pertarungan kabilah-kabilah tertentu. Permusuhan kaum Anshar adalah antara kaum Quraisy dengan kaum Muhajirin. Bila penyair tersebut mengaku dirinya berasal dari Yaman, dan penduduk kotanya adalah orang asli Yaman, maka kita dapat katakan bahwa ini merupakan ungkapan dari pemikiran tentang Ma‘ad dan Qahthan zaman ini dan tentang pendapat penduduk kotanya, khusus dalam penasaban saat datangnya Islam.

Di antara keahlian Hassan bin Tsabit adalah mengungkapkan adanya permusuhan terhadap kaum Anshar, yakni penduduk Mekkah melawan penduduk Yatsrib, dan kebanggaannya terhadap kaumnya dibanding terhadap Ma‘ad dan Nizar.¹⁷² Kita tahu, ia tidak menyebut orang yang menyerang mereka dengan kaum Adnan. Ia juga tidak menggunakan nama Adnan dalam syair-syairnya. Apakah Hassan melupakan nama Adnan? Bukankah Adnan adalah ayah Ma‘ad? Apakah tidak pantas menyebutkan Adnan dan mendahulukannya dibanding Ma‘ad? Apakah para ahli nasab tidak membagi Arab menjadi Qahthan dan Adnan? Bukankah kita telah menemukan dalam kitab-kitab nasab dan sejarah bahwa nama Adnan lebih dahulu daripada Ma‘ad, dan bahwa kabilah-kabilah Ma‘ad menganggap dirinya kaum Adnan, sebagaimana kabilah-kabilah Qahthan juga memperkirakan diri mereka bagian dari kaum

Qahthaniyah? Sangat tidak masuk akal bila Hassan melupakan Adnan dan kaum Adnaniyah dan memaksakan penggunaan Ma‘ad meskipun lafal Ma‘ad tidak populer dan tidak banyak digunakan dibanding Adnan. Demikian pula komentar kami terhadap semua peninggalan yang merujuk pada masa jahiliah dan Islam.

Sebagai catatan, istilah Adnan, kaum Adnaniyah dan kabilah-kabilah Adnaniyah, lahir pada masa Islam dan tidak kami temukan pada jahiliah. Bahkan, pada era jahiliah yang mendekati masa Islam. Dengan demikian, ia mengalahkan istilah Ma‘ad, Ma‘adiyah dan kabilah Ma‘adiyah, sehingga Adnan berhadap-hadapan dengan Qahthan. Dari sini, muncullah istilah Arab Qahthaniyah dan Adnaniyah. Secara bertahap, istilah-istilah penasaban lain yang berkembang pada masa jahiliah dan Islam akan berkurang.

Dari pendapat-pendapat ulama bahasa, dapat diambil kesimpulan bahwa “Ma‘ad” berarti kesulitan hidup dan kehidupan yang keras.¹⁷³ Hal ini menggambarkan kehidupan nomaden yang sangat berbeda dibanding kehidupan berperadaban dan masyarakat kota. Ini dari perspektif masyarakat kota yang melihat kekasaran sebagai sesuatu yang tidak disukai manusia. Padahal, kekerasan selalu lekat dengan mereka sehingga menjadi pembeda antara mereka dengan yang lain. Muncul ungkapan: “Kamu harus berpakaian besar”, maksudnya pakaian kasar. Diriwayatkan juga ungkapan: “Marahlah kalian, dan jadilah dewasa”.¹⁷⁴ Juga ungkapan lain yang semakna dengan ungkapan: “Kamu mendengar orang Ma‘ad lebih baik daripada yang kamu lihat”. Dari sini jelas bahwa istilah “Ma‘ad” bermakna “Aribi” dalam bahasa Assyria, yakni nomaden atau badui. Hanya saja setelah itu digunakan khusus untuk kabilah tertentu yang menisbahkan dirinya pada Adnan dan Ismail, yang mayoritas berasal dari Mekkah dan sekitarnya, kemudian pada masa Daulah Umayyah dan setelahnya kaum Adnaniyah menguasai seluruhnya.

Ungkapan “Kamu mendengar orang Ma‘ad lebih baik dari-pada yang kamu lihat” sangat populer hingga sekarang. Ahli sejarah mengangkat ungkapan tersebut pada zamannya hingga zaman jahiliah. Mereka mengatakan, pada suatu hari an-Nu‘man bin al-Mundzir membuat perumpamaan dengan ungkapan ini.¹⁷⁵

Dalam sebuah riwayat disebutkan, pencetus ungkapan ini adalah al-Mundzir bin Ma' as-Sama'.¹⁷⁶ Tokoh terkemuka kabilah Dzibyan juga melakukan kesalahan dalam menggunakan istilah Ma'ad saat mengatakan:

*Hilang sudah mimpi dan kemuliaan mereka usai orang Ma'ad
dalam belaian dan pengasingan*¹⁷⁷

Ma'ad juga dituduh telah melakukan makar, muslihat, dan tipu daya. Ini terungkap dalam sebuah berita: "Ma'ad ini penuh dengan makar dan tipu daya" dan "Saya memberi tahu Anda bahwa tipu daya dan makar Ma'ad tidak pernah surut". Juga dalam "Sesungguhnya Adi bin Zaid menyimpan makar dan tipu daya, dan orang Ma'ad hanya akan berubah baik dengan cara ini".¹⁷⁸ Ini menunjukkan bahwa orang berharta merasa tidak aman dengan kabilah Ma'ad sehingga mereka berhati-hari kepadanya.

Seperti juga tuduhan tipu daya terhadap anak Nizar, al-Mas'udi berkata, "Saya melihat di Ma'rib Yaman, orang Uqail bersekutu dengan orang Madzhaj. Tidak ada bedanya antara mereka dengan perjanjian mereka, dari aspek konsistensi ucapan mereka. Mereka penuh dengan tipu daya dan muslihat, meskipun tidak semua tipu daya ada di Yaman. Selain Uqail, juga Nizar bin Ma'ad. Ingatlah apa yang disebutkan mengenai anak Anbar bin Nizar bin Ma'ad. Mereka memasuki Yaman bersamaan dengan kedatangan berita ini."¹⁷⁹

Târikh al-Hurûb karya Procopius—meninggal pada 565 atau tahun yang tidak terlalu jauh dengan kelahiran Rasulullah—menyebutkan salah satu kabilah Saraceni bernama Maddeni atau Maddenoi. Kabilah ini tunduk pada kekuasaan Homeritae dan Justinus atau Justinians (527-565).¹⁸⁰ Kaisar Romawi mengutus seorang duta untuk menemui Raja Homeritae agar bersedia bergabung dengan kekaisaran Romawi dan menyepakati pengangkatan tetua Caisus atas Maddeni, dan menggabungkan kekuatan militer Homeritae dan Maddeni untuk menyerang Persia dan mengarahkan serangan di perbatasan negeri mereka. Ia menyerahkan jabatan raja pada Maddeni, lalu sang duta kembali dan mengabarkan pada Kaisar, hanya saja kedua kerajaan ini tidak

jadi berperang melawan Persia.¹⁸¹

Adapun yang dimaksud Procopius dengan Maddeni adalah Ma‘ad dan Homeritae adalah Himyar, dan ini terjadi di Yaman. Saat itu Ma‘ad tunduk pada Himyar. Pada waktu yang sama, Habasyah berkuasa atas Yaman. Caisus kemudian memberikan jabatan raja kepada Qais, seorang kaya, pemberani, pejuang, dan orang yang telah membunuh salah satu kerabat Raja Homeritae, yakni Esimiphaeus, yang diangkat penguasa Najasyi sebagai penggantinya di Yaman. Lalu, ia diberi gelar raja. Jelasnya, perantaraan Kaisar melalui Esimiphaeus bertujuan untuk memperbaiki hubungan yang renggang dan menyamakan pandangan. Proses perantaraan ini berjalan dengan baik, dan Qais selaku pemimpin Ma‘ad diberi gelar raja. Bukan tidak mungkin, Qais ini merupakan salah satu pemimpin kaum Qaisiyyin.

Procopius menyebutkan, Ma‘ad berasal dari Sirkinawi, kumpulan beberapa kabilah yang dikenal orang Yunani sebagai Saraceni, sebagaimana yang telah saya sebutkan sebelumnya. Hal ini mengungkapkan bahwa Ma‘ad tidak hidup pada masa yang dekat dari masa Islam, sebagaimana digambarkan para ahli sejarah. Pada intinya, Ma‘ad merupakan kabilah atau kumpulan beberapa kabilah bernama demikian. Mereka tunduk pada Himyar, yakni Habasyah yang menguasai Yaman pada saat itu. Selanjutnya, mereka pindah dari Yaman. Adapun tentang peninggalan Ma‘ad, para ahli sejarah belum pernah menelitiinya. Karena itu, kami tidak tahu apakah Ma‘ad menurut versi Procopius berarti seluruh Ma‘ad atau kumpulan-kumpulan kecil yang membentuknya.

Hudzaifah bin Badar memperkenalkan pemimpin Ghathafan dengan istilah *Rab Ma‘ad*,¹⁸² tokoh terkemuka kabilah ini, yang telah mengadakan perjanjian damai dengan Bani Asad. Kita mengetahui dua perjanjian damai¹⁸³ yang mengikat keduanya. Penyifatan ter-hadap Hudzaifah ini menunjukkan bahwa Ma‘ad merupakan kabilah-kabilah, bukan nama spesifik, dan setiap bagian darinya dinasabkan kepadanya. Ia bukanlah satu kabilah tertentu, melainkan kabilah-kabilah yang menyadari bahwa dirinya berasal dari satu keturunan. Kabilah yang muncul darinya diperbolehkan untuk mengidentifikasi dirinya sebagai kabilah Ma‘ad. Pemimpinnya

juga boleh menggunakan sifat-sifat yang menunjukkan jati dirinya seperti Rab Ma‘ad.

Hudzaifah menjelaskan, Ma‘ad merupakan istilah yang merujuk pada suku Arab badui nomaden. Mereka gemar menyerang permukiman dan daerah subur dengan cara yang khas. Orang badui lebih mudah berburu karena posisinya yang jauh dari pemerintah pusat dan tidak adanya kekuatan untuk melawan mereka. Mereka menyerang dan menyergap orang secara tiba-tiba. Mereka hidup dalam situasi yang keras dan sulit. Mereka tidak terhimpun dalam satu kabilah, tetapi banyak kabilah yang pola hidupnya mirip satu sama lain. Mereka juga sama-sama hidup dalam kemiskinan, peperangan, dan karakteristik nomaden, di pinggiran peradaban. Mereka tinggal di lembah Syam, Najd, Hijaz, dan Arab Timur. Dari sinilah istilah itu umum untuk mengidentifikasi kabilah-kabilah yang hidup dengan pola seperti tadi. Penamaan ini populer di kalangan bangsa Arab dan Semit. Mereka biasanya membawa nama-nama tempat, berhala atau perjanjian, pada nama-nama kakek dan ayah mereka.

Menurut ahli sejarah, Tihamah menjadi tempat tinggal keturunan Ma‘ad. Bani Qudha‘ah tinggal di pantai hingga Haizil Haram, dari masa Jeddah hingga setelahnya. Anak-anak Janadah bin Ma‘ad mendiami daerah al-Ghamar. Adapun anak-anak Qanash bin M‘ad dan Sanam bin Ma‘ad serta yang lain tinggal di Mekkah. Mereka bersatu dan saling membantu hingga terjadi peperangan di antara mereka. Selanjutnya, mereka terpecah dan berperang melawan saudara mereka sendiri. Mereka yang perkasa melumat yang lemah.¹⁸⁴

Akka

Akka termasuk kabilah Adnan yang populer. Mereka tinggal di selatan tanah Ma‘ad. Ahli sejarah menuturkan, saat Nebukadnezar menyerang Hadhuran, orang Akka bertolak menuju Yaman, lalu menetap di sana. Keturunan Akka selanjutnya bercampur dengan orang Yaman.¹⁸⁵ Orang Akka mendiami daerah Tihamah hingga Jeddah. Kata “Akka” secara bahasa berarti panas yang sangat.¹⁸⁶

Beberapa ahli nasab menggambarkan ada hubungan antara Akka dan Azad.¹⁸⁷ Keduanya hidup dan bercampur di satu tempat. Sebagian ahli sejarah lainnya mengatakan, nasab asli Akka adalah di Yaman, kemudian mereka pindah ke Ma'ad setelah perang antara Akka dan Ghassan di Tihamah. Dalam perang itu, Ghassan mengalahkan Akka. Itu membuat mereka tercerabut dari tanah kelahirannya, kemudian Akka pun terhapus dari Yaman dan bernasab pada Ma'ad.

Sebelumnya dijelaskan beberapa riwayat mengenai nasab Akka, yaitu: Akka bin ad-Daits bin Adnan. Riwayat lainnya: Akka bin Adnan bin Abdullah dari Bathn Azad.¹⁸⁸

Ada sebait syair Abbas bin Mardas yang banyak menceritakan Akka di Yaman:

*Dan Akka bin Adnan yang bermain-main dengan Ghassan
hingga mereka mengusir setiap urutan¹⁸⁹*

Substansi bait ini berlawanan dengan syair pada riwayat lain yang menyebut kekuasaan Ghassan atas Akka.

Ibnu Duraid menyebutkan, Adnan adalah ayah Akka, yakni Adnan bin Abdullah bin Azad. Orang yang menasabkan Akka kepada Azad menggunakan urutan ini¹⁹⁰ dengan menjadikan Adnan sebagai cucu Azad.

Dalam *Geografi* karya Ptolemaeus terdapat sebuah nama salah satu suku Arab yang disebut dengan Akkitai, Akkitae, Achitae, atau Anchitae.¹⁹¹ Mereka tinggal di daerah yang disebut ahli nasab sebagai tempat mukim Akka. Karena itu, peneliti berpendapat bahwa suku ini adalah Akka.¹⁹² Ptolemaeus menyebut mereka sebagai kabilah paling kuno dalam sejarah. Dengan demikian, Akka merupakan kabilah yang dikenal sebelum Islam. Kabilah ini pastinya telah dikenal sebelum Ptolemaeus. Jika tidak, berarti ia tidak akan menyebut Akka dalam *Geografi*-nya.

Hanya saja Ptolemaeus tidak memberikan petunjuk mengenai asal dan nasabnya. Juga mengenai hubungannya dengan kabilah-kabilah lain. Kesimpulannya, Akka termasuk salah satu kabilah bangsa Arab yang mendiami daerah yang tadi sudah disebutkan.

Anak-Anak Ma‘ad

Ma‘ad bin Adnan mempunyai banyak anak. Sebagian ahli sejarah menyebutkan, mereka adalah: Nizar bin Ma‘ad, Qudha‘ah bin Ma‘ad, Qanash bin Ma‘ad, dan Iyyad bin Ma‘ad.¹⁹³ Sebagian yang lain menyebutkan lebih dari itu. Mereka menyebutkan, Ubaid bin Ramah bin Ma‘ad, dan memasukkan anak-anak Ma‘ad ke dalam Bani Malik bin Kinanah dan Dhahhak bin Ma‘ad. Menurut mereka, dia lah yang menyerang Bani Israil.¹⁹⁴ Anak Ma‘ad selanjutnya adalah Qanashah bin Ma‘ad, Sana, Haidan, Haidah, Hayadah, Janid, Janadah, Qaham, Araf, Auf, Syakka dan lainnya.¹⁹⁵

Mereka mengatakan, kekuasaan bangsa Arab berada di tangan Qanash setelah ayahnya. Ia ingin mengeluarkan saudaranya, Nizar, dari Mekkah. Penduduk Mekkah pun mengeluarkannya dari sana dan mereka menyerahkan kekuasaan pada Nizar.¹⁹⁶

Sebagian ahli sejarah mengeluarkan Qudha‘ah dari keturunan Ma‘ad, kemudian mereka menyandarkannya pada Qahthan. Sampai di sini kita mengetahui adanya perbedaan lain dari para ahli nasab dan para ahli setelah mereka bahwa orang Qudha‘ah menganggap diri mereka sebagai anak-anak Ma‘ad yang paling kuno. Mereka mengatakan, Qudha‘ah adalah anak Ma‘ad dan ber-kunyah Ma‘ad.¹⁹⁷ Mereka adalah anak-anak Ma‘ad yang paling tua. Mereka meriwayatkan syair tentang Qudha‘ah yang berasal dari masa Jahiliah dan sesudahnya.¹⁹⁸ Semua itu dipengaruhi fanatism kesukuan yang telah menguasai mereka dan menampakkannya dalam penasaban. Ahli nasab menyebutkan, mereka mengembalikan nasab Qudha‘ah pada jalur Himyar, yaitu Qadha‘ah bin Malik bin Himyar bin Saba’, sebagaimana yang saya ketahui.¹⁹⁹

Kami mengetahui Alkumiyat bolak-balik menisbahkan Bani Qudha‘ah pada Yaman dan memperkirakan dari keturunan Qudha‘ah bin Malik bin Himyar, padahal ia adalah Qudha‘ah bin Ma‘ad bin Adnan.²⁰⁰ Ia juga menyamakannya dengan “anak burung unta”, untuk membedakannya dengan Nizar, dan perpindahannya ke Yaman.

Perbedaan di kalangan ahli nasab mengenai nasab Qudha‘ah ini mengisyaratkan adanya percampuran kabilah ini dengan kabilah Ma‘ad dan kabilah Yaman. Kemudian, sebagian mereka bernisbah pada Ma‘ad dan sebagian pada Yaman. Inilah pangkal terjadinya

perbedaan ini. Menurut saya, percampuran kabilah Qudha'ah di Syam dan tempat-tempat lain dengan dengan kabilah lain akan mengembalikan nasabnya pada Qahthan, masuk ke dalam nasabnya di Yaman. Hal tersebut terjadi pada masa Daulah Umayyah dalam bentuk khas, yang menimbulkan perselisihan antara Qais dan Kalb. Yakni, perselisihan politik antara Adnan dan Yaman yang menyebabkan terjadinya pembagian Arab Syam ke dalam dua kelompok yang saling membenci. Setiap kelompok berusaha untuk menguasai sebanyak mungkin kabilah, tidak terkecuali kabilah-kabilah kuat seperti Qudha'ah. Maka, orang Yaman memasukkannya ke dalam bagian mereka dan menghubungkan nasabnya dengan Yaman. Adapun Qudha'ah yang mendiami daerah lain, tidak terpengaruh dengan kondisi seperti ini. Sebagian besar mereka hidup bebas dan terhubung dengan orang Adnan, karenanya mereka tidak mau menghubungkan nasab mereka pada Qahthan.

Kalau kita perhatikan kondisi akhir-akhir ini, dan sebagian sumber yang diriwayatkan para ahli sejarah, kita dapat menyimpulkan bahwa Qudha'ah ikut terlibat dalam perang Yaman bersama Rabi'ah dan Ma'ad. Sebagai ilustrasi, Amir bin Zharb al-Adwani memimpin Rabi'ah, Mudhar, dan Qudha'ah pada hari kehancuran Yaman dalam Perang Baida' di Yaman yang memecah belah Bani Ma'ad.²⁰¹ Disebutkan pula, Rabi'ah bin Harits bin ats-Tsa'labi memimpin Mudhar, Rabi'ah, dan Qudha'ah pada perang Salan yang menyerang penduduk Yaman. Lalu pada Perang Khazazi, Kalib bin Rabiah memimpin Rabi'ah, Mudhar, dan Qudha'ah melawan Yaman.²⁰² Contoh-contoh ini dan lainnya dapat menguatkan pendapat para ahli nasab dan orang yang berpandangan mengenai adanya hubungan nasab antara Bani Qudha'ah dengan Bani Ma'ad. Itu terdapat dalam perjanjian dengan Rabi'ah dan Mudhar; keduanya berasal dari Bani Ma'ad. Ketika Rabi'ah dan Mudhar terlibat dalam pertempuran melawan Yaman, Bani Qudha'ah ikut bersama keduanya.

Ibnu Sa'ad menyebutkan, anak-anak Ma'ad terpecah ke dalam suku-suku di luar Bani Ma'ad, kecuali Nizar.²⁰³ Itu terjadi karena percampuran mereka dengan orang Yaman, yakni dalam hal memasukkan garis nasab, sehingga nasab mereka berada di antara Qahthan dan Adnan.

Nizar

Nizar adalah kakek kabilah Nizariyah. Menurut ahli nasab, ia berasal dari Nizar bin Ma‘ad dengan istrinya, Ma‘anah binti Jutsam bin Jalhamah, atau Ma‘anah bin Jahlah dari Jurhum.²⁰⁴ Ahli sejarah mengatakan, ia memiliki empat anak, yaitu: Rabi‘ah, Mudhar, Anmar dan Iyyad. Mereka adalah kakek kabilah yang banyak pada waktu yang sama. Kabilah-kabilah ini menyebar di tengah-tengah negeri Arab Utara. Menurut riwayat ahli sejarah, terdapat garis yang membatasi wilayah masing-masing anak Nizar dan wilayah yang ditempati kabilah-kabilah mereka serta kedudukan mereka pada Af‘a Jurhum²⁰⁵ atau Af‘a Najran.²⁰⁶

Sebagian ahli sejarah mengatakan, ibu Rabi‘ah dan Anmar adalah Hadalah atau Jadzalah bin Allan bin Jutsam bin Jalhamah bin Amr dari Bani Jurhum. Sedangkan ibu Mudhar adalah Saudah binti Akka.²⁰⁷ Mereka juga berpendapat, Iyyad dan Anmar merupakan anak-anak Ma‘ad. Adapun Nizar terdiri atas dua *bathn*: Rabi‘ah dan Mudhar.²⁰⁸

Mudhar disambung dengan “Humara”, sehingga disebut “Mudhar Humara”. Sedangkan Iyyad dengan “Syamtha” dan “Balqa”, dan bagi Rabi‘ah Fars dan Anmar adalah Himyar.²⁰⁹

Orang Nizariyah dikenal dengan sebutan Nizariyah, Bani Nizar, atau anak Nizar. Adapun “Tanazzur” dinisbahkan pada Nizar, seperti perkataan “Tanazzar ar-Rajul”, jika seseorang menyerupai kaum Nizariyah, atau menganggap dirinya bagian dari mereka.²¹⁰ Kata Nizariyah juga digunakan dalam penasaban orang Yaman pada masa Daulah Umayyah.²¹¹

Levy Delaveda berpendapat, Nizariyah merupakan pemikiran politik yang muncul pada masa Daulah Umayyah, di tengah pergumulan kelompok politik dan puncaknya setelah pertempuran “Maraj Rahith”. Ini bukanlah penggambaran sejarah, sehingga tidak mengungkapkan hubungan kabilah-kabilah dengan makna yang dipahami. Menurutnya, tema ini belum pernah dikaji secara mendalam dan materi kajiannya tidak banyak.²¹²

Levy juga berpendapat, orang yang paling dahulu menyebutkan nama Nizar adalah penyair jahiliah bernama Basyar bin Abu Khazim²¹³ dan penyair dua masa Ka‘ab bin Zuhair.²¹⁴ Ia juga

mengatakan, Bani Nizar yang terdapat dalam syair Hassan bin Tsabit bukanlah kaum Nizariyah, yakni anak-anak Nizar bin Ma‘ad bin Adnan sebagaimana diungkapkan ahli nasab, melainkan kelompok lain dari keturunan Nizar bin Maish bin Amir bin Luay dari suku Quraisy.²¹⁵

Menurut saya, Nizar merupakan kabilah-kabilah yang dikenal hidup pada abad ke-4 M dengan bukti penyebutan namanya dalam Naskah Namarah di makam Umru’ al-Qais dan bertarikh 328 M. Di situ juga disebutkan jumlah kabilah yang tunduk di bawah kekuasaannya. Namun, naskah tersebut tidak menuliskan nasab Nizar dan tempat-tempatnya pada masa itu. Disebutkan juga kebersamaan dengan kabilah Asad.

Kabilah Nizariyah terdiri atas Rabi‘ah, Mudhar, Iyyad, dan Anmar,²¹⁶ berdasarkan pendapat mereka yang menjadikan Anmar sebagai salah satu anak Nizar. Adapun Iyyad merupakan kabilah yang mendiami daerah Tihamah hingga ke perbatasan Najran, kemudian tersebar karena peperangan dengan Rabi‘ah dan Mudhar. Lalu, sebagian mereka pindah ke Irak, dan yang lainnya bergabung ke Qudha‘ah dan menetap di Bahrain. Sebagian darinya tinggal di lembah Bisyah, sedangkan sisanya pindah ke Syam.²¹⁷

Kepemimpinan Mudhar berada di tangan Rabi‘ah pada masa pemerintahan Kalib bin Rabi‘ah yang juga dikenal dengan Kalib bin Wail.²¹⁸ Mudhar dan Rabi‘ah merupakan dua kabilah yang bertetangga dan terikat perjanjian damai. Ini dibuktikan dengan kedekatan nama keduanya. Ahli nasab menjadikan Mudhar sebagai saudara kandung Rabi‘ah. Hanya saja, kedengkian menjangkiti para pemimpin Mudhar dan Rabi‘ah. Mereka saling membanggakan diri terhadap yang lain, dan menunjukkan kelebihan tempat dan kelompoknya daripada saudara kandungnya, seperti yang lazim terjadi di antara kabilah-kabilah.

Sebagian ahli nasab menjadikan Iyyad sebagai salah satu anak Ma‘ad, yakni saudara Nizar, sehingga ia menjadi saudara Rabi‘ah, Mudhar, dan Anmar. Al-Mas‘udi menyebutkan, Iyyad mereka nasabkan pada kabilah yang paling besar, dan mereka tidak memiliki kabilah terkenal. Sebagian ahli nasab menyebutkan, Tsaqif berasal dari Iyyad. Ahli nasab lain berpendapat, mereka berasal dari Qais

Ailan.²¹⁹

Adapun Qanash bin Ma‘ad, sebagian orang mengatakan bahwa ia merupakan bagian dari keluarga penguasa Hirah al-Mundzir dan berasal dari mereka.²²⁰ Nama kabilah yang dinasabkan pada Qanash tidak disebutkan, karena ia tidak termasuk kabilah besar, dan ia dimasukkan ke dalam kabilah lain sebelum Islam, lalu terlupakan. Pada saat ahli sejarah menyusun jalur penasaban, yang ada hanya informasi tentang namanya.

Ahli nasab menjadikan keluarga Nashr berasal dari Qanash bin Ma‘ad, yakni termasuk kaum Adnaniyah. Mereka menyebutkan diri mereka sendiri dan meriwayatkan dalam kitab-kitab mereka bahwa nasab mereka berasal dari Yaman dan asalnya dari Qahthan.

Ahli sejarah menyebutkan, Rabi‘ah dan Mudhar memerangi anak-anak Qanash bin Ma‘ad dan mengalahkan mereka. Mereka berhasil mengusir anak-anak Qanash dari tempat tinggalnya lalu membuat mereka terpencar di pelbagai penjuru negeri. Sebagian mereka pergi ke daerah-daerah Irak, tetapi mereka bentrok dengan suku Nabath Aram dari Kerajaan Nabath, lalu mereka kembali dan sebagiannya menetap di Anbar dan Hirah.²²¹

Sedangkan Mudhar bin Ma‘ad, ia mempunyai anak Ilyas bin Ma‘ad. Ilyas adalah Qais Ailan. Anak-anak Ilyas dikenal dengan nama Khandzaf, dinisbahkan kepada ibu mereka, Khandzaf. Mereka adalah Mudrikah, Thabikhah, dan Qa‘ah.²²² Al-Mas‘udi menyebutkan, Mudhar dikembalikan pada *hayyain*, yakni Khandzaf dan Qais.²²³

Sebagian ahli nasab mengatakan, nama Qa‘ah adalah Umair, ayah dari Khuza‘ah. Adapun nasab Khuza‘ah dikembalikan kepada Ghassan.²²⁴

Dalam puisi para penyair masa Bani Umayyah, kata “*Ibna Nizar*” (dua anak Nizar) berarti Rabi‘ah dan Mudhar, seperti kata “*Bahra Nizar*” yang bermakna dirinya. Menurut Ibnu Jinni, dua anak Nizar berkomunikasi dengan bahasa yang digunakan al-Quran.

Frederick menamakan Qais Ailan dan Khandzaf dengan *hayyain* yang membentuk kaum Ma‘ad.²²⁵ Juga dalam syair Ujjaj: “Hayyai Mudhar”,²²⁶ dan syair Jarir:

Bila Qais mengambil darimu dan Khadzaf dengan kemarahannya, engkau tak tahu dari mana harus menghalaunya²²⁷

Syair ini menunjukkan bahwa Qais dan Khandzaf adalah kabilah yang kuat pada saat itu.

Ahli nasab membagi kabilah Mudhar pada Khandzaf dan Qais Ailan. Ini menunjukkan bahwa kabilah-kabilah tersebut pada awalnya terikat pada perjanjian, lalu mereka memutuskannya, atau Khandzaf membuat perjanjian dengan kabilah Qais Ailan dan menghubungkan nasabnya pada Mudhar. Padahal, Khandzaf terdiri atas kabilah-kabilah penting, di antaranya Dhabbah, Tamim, Khuzaimah, Hudzail, Kinanah, Quraisy, Asad, dan lain-lain. Adapun Qais, kabilahnya terdiri atas Fahm, Udwan, Ghatafan, Abasa, Dzibyan, Sulaim, Hawazin, Bahilah, Ghina, dan lainnya.

Mudrikah bin Ilyas mempunyai anak: Khuzaimah, Hudzail, Asad, dan Kinanah. Adapun Hudzail mempunyai tiga anak: Sa‘ad, Lihyan, Umair. Anak-anak Sa‘ad bin Hudzail yaitu Tamim, al-Harits, Mana‘ah, Khuza‘ah, Juhamah, dan Ghanam. Sedangkan anak-anak Tamim: Mu‘awiyah dan al-Harits.²²⁸

Mush‘ab bin Abdullah bin Mush‘ab az-Zubairi menjadikan anak-anak Mudrikah dua orang, yaitu: Khuzaimah dan Hudzail. Adapun Asad dan Kinanah, keduanya mempunyai dua anak dari anak-anak Khuzaimah.²²⁹

Anak-anak Khuzaimah sendiri adalah Kinanah, Asad, Asadah, dan Haun.²³⁰ Adapun anak Asad adalah Daudan, Kahil, Umar, dan Hamlah. Mereka itulah Bani Asad, dan dari mereka pecah menjadi Bani Asad semuanya. Pecahan mereka yang populer adalah Bani Faq‘as, Bani Shaida’, Bani Nashr bin Qa‘ain, Bani Zainah, Bani Ghadhirah, dan Bani Ni‘amah. Sedangkan anak Haun adalah Qarah. Dari Qarah lahir Adhal dan Daisy, keduanya adalah kabilah Haun. Qarah terkenal dengan keahlian dalam melempar tombak dan anak panah.²³¹ Az-Zubairi menjadikan anak Haun tiga orang, yaitu Adhal, Daisy, dan Qarah.²³²

Az-Zubairi, yang memasukkan Asadah sebagai anak Khuzaimah, menyebutkan: Asadah mengatakan bahwasanya Judzam, Lakhm,

dan Amilah telah mereka nisbahkan di Yaman. Hal ini menunjukkan bahwa kabilah Asad bin Khuzaimah sejak kedatangan Lakhm dan Judzam bersama Khalid bin Abdullah al-Qasri ke Irak mengaku bahwa mereka dan kabilah-kabilah terdahulu berasal dari satu darah, yaitu Khuzaimah bin Mudrikah, dan mereka ingin memasukkan nasabnya pada nasab ini.²³³

Adapun Kinanah²³⁴ mempunyai anak Nadhar, Malik, Mulkan, dan Abdu Manah; dia adalah Ali. Ada juga yang mengatakan, Mas‘ud.²³⁵ Lalu, Bani Mulkan mewariskan peninggalan yang menunjukkan bahwa jumlah mereka tidak banyak, karena mereka tidak memiliki pemimpin yang cakap. Sedangkan Bani Malik, sebagian kabilahnya adalah Bani Faqim dan Bani Farris. Bani Faqim (al-Qalamis) terlambat populer. Adapun kabilah Abdu Manah adalah Bani Mudlaj. Dari mereka lahir Bani Judzaimah. Dari Judzaimah lahir Bani Laits. Dari Bani Laits lahir Dail. Dari Dail lahir Bani Dhamrah. Dari Bani Dhamrah lahir Ghifar. Dari Ghifar lahir Bani Uraij.²³⁶

Sedangkan anak-anak Nadhar adalah Malik dan Shallat.²³⁷ Shallat kemudian menetap di Yaman. Sebagian orang mengatakan, ia adalah ayah suku Khuzā‘ah.²³⁸ Semua orang Quraisy merujuk kepada Malik; ia adalah ayah bagi mereka. Malik bin Nadhar mempunyai anak Fahar dan al-Harits.²³⁹ Adapun Harts (al-Harits bin Malik) termasuk orang Thayyib. Ada yang mengatakan, Khalaj adalah bagian dari mereka. Ada juga yang berpendapat, mereka berasal dari Udwan. Lalu, mereka memasukkan Umar bin al-Khathab ke dalam al-Harits. Mereka memberi nama Khalaj, karena mereka keluar dari Udwan, dan mayoritas tinggal di Madinah.²⁴⁰

Adapun Fihr bin Malik terpecah menjadi kabilah Quraisy. Pendapat lain mengatakan, mereka adalah Bani Fihr. Anak-anak Fihr adalah Ghalib bin Fihr dan Muhibbin bin Fihr.²⁴¹ Sedangkan dari Muhibbin lahir Dhirar bin Khathab, penyair Quraisy pada masa jahiliyah. Anak-anak Ghalib bin Fihr adalah Luay dan Nua‘im. Sedangkan Taim adalah Bani Adram, suku badui Quraisy.²⁴²

Sebagian ahli sejarah menyebutkan, Quraisy terpecah dalam Bani Kinanah, lalu Qushay mengumpulkan Bani Fihr bin Malik ke Mekkah sehingga suku Judzam Quraisy semuanya adalah Fihr

bin Malik. Lalu apa yang terjadi pada Quraisy dan kabilah Arab di atasnya, seperti Kinanah, Asad dan lainnya yang berasal dari Mudhar, tidak boleh melewati batas hingga Fihr bin Malik.²⁴³ Ahli nasab menafsirkan kata “Quraisy” dengan “Taqarrusy” (mengumpulkan), yaitu “tajammu” (berkumpul), atau mengumpulkan harta dan perniagaan, atau selain itu.²⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa penamaan tersebut terjadi pada masa lalu. Pada awalnya adalah julukan bagi kumpulan Bani Fihr yang tinggal di Mekkah, lalu mereka dikenal dengan nama itu, sehingga menghapus nama asli mereka. Julukan tersebut pun nama mereka. Dari sini kemudian populer di kalangan ahli nasab bahwa nama tersebut merupakan nama orang, kakak dan kabilah.

Adapun Lu’ay, ia berujung pada suku Quraisy yang banyak, dan menjadi pemimpinnya. Anak-anaknya adalah Ka’ab bin Luay, Amir bin Lu’ay, Samah bin Lu’ay, Sa’ad bin Lu’ay, Khuzaimah bin Lu’ay, al-Harits bin Lu’ay dan Auf bin Lu’ay.²⁴⁵ Adapun anak-anak Amir adalah Hasl dan Ma’ish. Dari Hasl lahir Sahal, Suhail, dan Sukran Bani Amr. Samah menetap di Amman hingga wafat dan meninggalkan anak-anaknya di sana. Adapun Sa’ad bin Lu’ay menjadi ayah bagi anak-anak Bananah. Sedangkan anak Khuzaimah bin Lu’ay adalah Aidzah. Mereka masuk dalam Bani Syaiban. Dari Ka’ab bin Lu’ay lahir Murrah, Hashish, dan Adi.²⁴⁶ Dari Hashish lahir Bani Saham dan Bani Jama’. Sedangkan Adi melahirkan Umar bin al-Khathab. Adapun Murrah melahirkan Taim bin Murrah, Abu Bakar dan keluarga Mukandar. Dari mereka lahir Makhzum bin Yaqzhah bin Murrah. Selanjutnya, dari mereka lahir Kilab bin Murrah. Kilab bin Murrah melahirkan Zahrah bin Kilab dan Qushay bin Kilab.²⁴⁷

Qushay bin Ka’ab adalah orang pertama yang mengumpulkan kabilah-kabilah Quraisy dan menempatkannya di Mekkah serta membangun balai pertemuan dan mengambil kunci Kabbah dari Khuza’ah. Anak-anak Qushay adalah Abdu Manaf, Abd ad-Dar, Abd al-Uzza, dan Abed.²⁴⁸ Adapun Abed, ia menjadi badui (tinggal di pedalaman). Sedangkan Abd al-Uzza melahirkan Khuwailid bin Asad, ayah Khadijah. Adapun Abd ad-Dar melahirkan keluarga Abu Thalhah, dan dari mereka lahir Syaibah bin Utsman, orang yang mendapatkan kepercayaan dari Nabi Muhammad untuk membawa

kunci Kakkbah, dan menjadi anaknya. Sedangkan anak-anak Abdu Manaf adalah Hasyim, Abdu Syams, Muthalib, Naufal, dan Abu Amr.²⁴⁹

Thabikhah bin Ilyas melahirkan Ad. Ad melahirkan Murra, Abdu Manah, Dhabbah, Muzayyanah, Hamis, dan Rabab. Abdu Manah melahirkan Taim bin Abdu Manah, Adi bin Abdu Manah, dan Uthl bin Abdu Manah; ketiganya berasal dari Rabab. Anak Abdu Manah lainnya adalah Tsaur bin Abdu Manah.²⁵⁰ Az-Zubairi menyebutkan, anak-anak Ad bin Thabikhah adalah Muzayyanah, Murra dan Tamim.²⁵¹

Dhabbah bin Ad melahirkan Sa‘ad, Sa‘id, dan Basil. Basil adalah ayah Dailam. Adapun Sa‘id mati dibunuh, tetapi pelakunya tidak diberikan hukuman. Sedangkan Dhabbbah semuanya merujuk pada Sa‘ad bin Dhabbah. Dia ini merupakan salah satu kerikil bagi bangsa Arab, dan dia berasal dari Rabab. Anak-anak Dhabbbah yang dinasabkan padanya adalah Bakar, Tsa‘labah, dan Sharim. Dari mereka muncul Nashr, Mazan, Sail, Dzahal, Aidzah, Taim al-Lat, Zaban, Auf, dan Syayim. Dari Dzahal lahir Bajalah, Taim, Shabih, Dhabbah, dan Ka‘ab. Dari Ka‘ab lahir Dhirar bin Amr, dia adalah rumah Dhabbah; Bani Shabah; mereka dikenal dengan Shaid; Syaqrah dan Hilal.²⁵²

Muzayyanah bin Ad adalah Muzayyanah Mudhar. Dari mereka lahir penyair Zuhair. Sedangkan keturunan Humais bin Ad jumlahnya tidak banyak. Mereka ada di Bashrah, masuk dalam Bani Abdullah bin Daram. Mereka juga ada di Kufah, masuk dalam Bani Mujasyi‘. Sedangkan anak-anak Murra bin Ad adalah Tsa‘labah bin Murra yang menjadi Bani Dha‘anah, dinisbahkan pada ibu mereka; Bakar bin Murra yang melahirkan Sya‘ira’; Arasyah bin Murra yang nasabnya ditambahkan di Yaman, lalu masuk dalam kabilah Judzam dan disebut Judais; Ghauts bin Murra, yang menjadi orang Yaman dan disebut Bani Shufah, dan mempunyai anggota yang cukup banyak sebelum Bani Shafwan; dan Tamim bin Murra.²⁵³

Tamim bin Murra dikuburkan di Maran. Anak-anaknya adalah Zaid Manah, Amr, dan al-Harits. Al-Harits melahirkan Syaqrah. Sedangkan anak-anak Amr adalah Anbar; Hujaim; Usaid; Qalib; al-Harits bin Amr, yang populer dengan nama al-Habath dan

anak keturunannya disebut al-Habathat; dan Malik bin Amr. Zaid Manah melahirkan Sa‘ad yang keturunannya banyak; Amir, yang dinasabkan pada Amir bin Mujasyi‘; al-Harits, yang keturunannya sedikit; Umru‘ al-Qais. Dari mereka lahir penyair Adi bin Zaid dan kabilah-kabilah Bani Ashiyah. Adapun Malik bin Zaid Manah melahirkan Rabi‘ah al-Ju‘. Dari Rabi‘ah lahir Barajam, yaitu Amr; Qais; Kalfah; Zhulaim; Ghalib; Bani Hanzhalah bin Malik. Dari mereka lahir Bani Yarbu‘ bin Hanzhalah. Dari Yarbu‘ lahir Bani Kalib bin Yarbu‘, Rabah bin Yarbu‘, Tsa‘labah bin Yarbu‘, Udanah bin Yarbu‘, dan Hazam bin Yarbu‘.²⁵⁴

Termasuk ke dalam Bani Tamim bin Murra adalah Bani Daram bin Malik bin Hanzhalah, Mujasyi‘ bin Daram, Tahsyal bin Daram, dan Bani Adawiyah. Anak-anak yang menasabkan pada ibu mereka adalah Zaid bin Malik bin Hanzhalah, Shaday bin Malik bin Hanzhalah, Yarbu‘ bin Malik bin Hanzhalah, Auf bin Malik bin Hanzhalah, dan Jasyasy bin Malik bin Hanzhalah.²⁵⁵

Sa‘ad bin Zaid Manah bin Tamim adalah Fazar. Anak-anak Sa‘ad adalah Ka‘ab bin Sa‘ad; Amr bin Sa‘ad; al-Harits bin Sa‘ad—mereka adalah Uwafah—; Absyama bin Sa‘ad, namanya adalah Maqru‘; Jasym bin Sa‘ad, Malik bin Sa‘ad, dan Humairah bin Sa‘ad. Sedangkan anak-anak Ka‘ab bin Sa‘ad jumlahnya banyak, di antaranya: Maqa‘as, Haman, Bani Manaqar, Bani Murrah, dan Rabi‘ah. Dari Auf bin Ka‘ab lahir Bahdalah kelompok Zabriqan bin Badar, Qurai‘ kelompok Bani Anfun Naqah, termasuk juga keluarga Atharid dan keluarga Shafwan bin Syajnah.

Qais bin Ailan adalah Qam‘ah bin Ilyas bin Mudhar. Dia mempunyai anak Sa‘ad, Ikrimah, A‘shar, Umar, dan Khasfah. Sebagian ahli nasab mengatakan, Ikrimah adalah anak Hafshah dan A‘shar adalah anak Sa‘ad.²⁵⁶ Adapun anak-anak Amr bin Qais adalah Fahm dan Udwan. Fahm punya karakter buruk. Sedangkan dari Udwan lahir Bani Kharijah, Bani Abasy, Bani Yasykur, Bani Auf dan Far‘a, Bani Raham, dan Bani Rabah. Dari Udwan lahir Amir bin Dzarab, penguasa Arab. Udwan menempatkan Tsaqif di Thaif yang banyak melahirkan pemimpin, lalu mereka terpecah karena saling menganiaya di antara mereka.²⁵⁷

Bani Sa‘ad bin Qais Ailan adalah orang Ghatafan.²⁵⁸ Begitu

pula A'shar bin Sa'ad. A'shar melahirkan Ghani dan Ma'an, ayah Bahilah. Bahilah adalah perempuan dari Hamdan dan Bani Ma'an dinisbahkan padanya. Adapun Munabbih bin A'shar adalah Thufawah. Sedangkan Ghani terdiri atas Bani Dhabinah, Bani Bah'ah dan Bani Ubaid. Mereka adalah pelayan Bani Kilab. Adapun Thufawah terdiri atas Bani Jasar dan Bani Sinan. Mereka menjadi pelayan Bani Syaiban. Thufawah melahirkan Hubbal dan mereka menjadi pelayan di Hajim. Sedangkan Ma'an bin A'shar melahirkan Qutaibah; Wa'il, ibunya berasal dari Fazarah; Aud, ibunya adalah Bahilah, perempuan dari Hamadan. Anak Ma'an lainnya adalah Qurash dan Abu Alim.²⁵⁹

Anak-anak Qutaibah bin Ma'an antara lain: Ghunam. Gunam melahirkan Saham bin Ghunam. Sebagian Bani Qutaibah adalah Bani Shahab. Mereka mendiami Yamamah. Termasuk Bani Qutaibah adalah Amr bin Abad, Wa'id, Tanab, Sa'ad bin Abad, dan Amir bin Abad. Termasuk Bani Sa'ad adalah Bani Ashma'. Termasuk dalam nasab Wa'il bin Ma'an adalah Bani Salmah, Bani Hilal bin Amr, Bani Zaid, Bani Amir bin Auf, dan Bani Ashiyah.²⁶⁰

Anak Ghatafan bin Sa'ad adalah Raits dan Abdullah. Raits melahirkan Baghidh dan Asyja'. Baghidh melahirkan Dzibyan, Absa dan Anmar. Sedangkan Abdullah bin Ghatafan masuk dalam Bani Absa. Sementara Asyja' terdiri atas Bani Dahman. Adapun keturunan Anmar bin Baghidh jumlahnya tidak banyak. Absa bin Baghidh terdiri atas Qathi'ah, Waraqah, dan Mu'tam. Kepemimpinan berada di tangan Qathi'ah mengingat jumlah keturunannya yang banyak. Tidak ada informasi mengenai dua anak Absa; Waraqah dan Mu'tam.²⁶¹

Anak-anak Dzibyan bin Baghidh adalah Fazarah, Sa'ad, dan Harabah. Harabah mewariskan sedikit peninggalan pada Bani Tsa'labah bin Sa'an. Adapun Fazarah bin Dzibyan memiliki anak-anak: Adi, Zhalim, Mazan, dan Syamakh. Zhalim hanya mewariskan segelintir peninggalan. Sedangkan Syamakh bin Fazarah terdiri melahirkan Lu'ay dan Hilal. Mazan bin Fazarah melahirkan Bani Asyara'. Adapun Adi bin Fazarah melahirkan Tsa'labah dan Sa'ad,²⁶²

Sa'ad bin Dzibyan melahirkan Tsa'labah dan Auf. Tsa'labah terdiri atas Bani Jahasy, Bani Sabi', dan Bani Hatsur. Dalam Bani

Sabi“ terdapat rumah dan pemimpin. Auf bin Sa‘ad melahirkan Murrah dan Id. Anak-anak Id tidak banyak, sedangkan Murrah bin Auf memiliki tokoh dan pemimpin. Lalu Murrah bin Auf melahirkan Ghaizh, Malik, Hurmah, Saham, Bani Shadir dan lainnya. Sementara Ghaizh melahirkan Nisybah dan Yarbu²⁶³.

Anak-anak Khashfah bin Qais Ailan adalah Ikrimah dan Muharib. Sebagian ahli nasab menyebutkan, Ikrimah adalah anak Qais. Sedangkan Muharib terdiri atas Jasar dan Khadhar. Bani Jasar merupakan pelayan Bani Amir bin Sha‘sha‘ah. Adapun Ikrimah melahirkan Amir, Manshur dan Abu Malik. Bani Abu Malik adalah bagian dari Bani Taimullah. Amir mengabdi pada Bani Sulaim, dan mereka meninggalkan sisa di suku badui. Sedangkan anak-anak Manshur bin Ikrimah adalah Sulaim, Salaman, Hawazin, dan Mazan. Sulaim melahirkan Bahtsah. Bahtsah melahirkan Umru’ al-Qais dan Auf. Termasuk kabilah Sulaim adalah Bani Haram, Bani Khafaf, Samak, Ri‘l, Dzakwan, Mathrud, Bahaz, Rifa‘ah, Ushbah, Zhafar, Bajlah, Habib bin Malik, Bani Syarid, dan Bani Qutaibah.²⁶⁴

Anak-anak Hawazin bin Manshur adalah Bakar, Sabi‘, Harb, dan Munabbih. Sabi‘ dan Harb tidak memiliki anak. Sedangkan Munabbih memiliki anak Tsaqif, menurut sebagian ahli nasab. Bakar bin Hawazin melahirkan Sa‘ad, Mu‘awiyah, dan Zaid. Sebagian dari anak-anak Mu‘awiyah bin Bakar adalah Jusyam, Nashr, Sha‘sha‘ah, Sabaq, Jasd, Jahsy, Jahasy, Auf, Dahwah, dan Dahiayah. Da‘wah, Dahiayah, Jahsy, dan Jahasy tidak memiliki anak. Sedangkan Auf disebut Waq‘ah.²⁶⁵

Sha‘sha‘ah bin Mu‘awiyah mempunyai anak Amir, Murrah, Ghadhirah, Mazan, dan Railah. Adapun Bani Murrah, mereka dikenal sebagai Bani Salul. Sedangkan Amir bin Sha‘sha‘ah melahirkan Hilal bin Amir, Sawa‘ah bin Amir, Numair bin Amir, Rabi‘ah bin Amir. Anak Bani Majd dinisbahkan pada ibu mereka. Mereka adalah Amir bin Rabi‘ah, Kilab bin Rabi‘ah dan Ka‘ab bin Rabi‘ah. Anak Amir bin Rabi‘ah adalah Amr bin Amir dan Bani Bakka bin Amir. Sedangkan anak Kilab bin Rabi‘ah adalah Ja‘far, Mu‘awiyah, Rabi‘ah, Abu Bakar, Amr, Wahid, Rawas, Adhbath, dan Abdullah. Adapun Mu‘awiyah bin Kilab terdiri atas Dhabab, yaitu Hasal, Husail, dan Dhab.²⁶⁶

Amr bin Kilab terdiri atas Bani Daudan. Sedangkan anak Abu Bakar bin Kilab adalah al-Qarthat: Qarth, Qarith, dan Maqrath. Adapun sebagian anak Ka‘ab bin Rabi‘ah adalah Uqail, Qusyair, Huraisy, Ja‘dah, Abdullah, dan Habib. Sedangkan anak Abdullah adalah Bani Ajlan. Termasuk dalam Qusyair bin Ka‘ab adalah Ghathif dan Ghatafan, Malik Dzu ar-Ruqayyah, dan Bani Dhamrah. Termasuk Uqail bin Ka‘ab adalah Khafajah, al-Halfa’, dan Akhyal.²⁶⁷

Anak Munabbih bin Hawazin bin Manshur adalah Qushay, dia bagian dari Tsaqif. Anak Tsaqif adalah Jasym, Auf, dan Mask. Qasith menikahi Mask dan melahirkan Wa‘il. Wa‘il melahirkan Abu Bakar. Sedangkan Jasym melahirkan Hathith. Hathith melahirkan Malik dan Ghadhirah. Sedangkan Auf adalah Ahlaf. Mereka terikat perjanjian dengan Bani Malik, sehingga Ghadhirah bersama Ahlaf. Maka Tsaqif terdiri atas dua kelompok: Bani Malik dan Ahlaf.²⁶⁸

Kami juga menemukan, sebagian ahli nasab menasabkan Tsaqif pada Tsamud. Mereka mengatakan, Tsaqif adalah kaum Tsamud yang tersisa. Penasaban ini tidak disukai orang Tsaqif. Mereka tidak mau menjadi bagian dari kaum yang dihancurkan Allah yang murka pada mereka.²⁶⁹ Sebagian mereka menasabkan Tsaqif pada Iyad, sedangkan yang lain menasabkan pada Abu Righal dan lain-lain. Hal ini diungkapkan Hajjaj bin Yusuf, salah satu Bani Tsaqif yang terkenal dengan keserampangannya pada masa Islam. Menurut sebagian ahli nasab, Qais adalah nama Tsaqif yang berasal dari Qiswah, seorang yang keras hatinya.²⁷⁰ Saya kira orang Tsaqif tidak akan rela dengan penafsiran ini.

Anak Rabi‘ah bin Nizar bin Ma‘ad adalah Asad, Dhabi‘ah, dan Aklab. Aklab merupakan bagian dari Khats‘am, dan anak-anak mereka banyak yang dinasabkan kepadanya. Sedangkan Dhabi‘ah melahirkan Ahmas, al-Harits, dan Qaladah. Adapun Asad melahirkan Jadilah, Anzah, dan Umairah. Umairah merupakan bagian dari Abd al-Qais. Sedangkan nama Anzah adalah Amir. Jadilah melahirkan Da‘ma. Da‘ma melahirkan Afsha. Afsha melahirkan Hanab dan Qais. Abd al-Qais melahirkan Labwa dan Afsha. Afsha melahirkan Syana dan Lakiz. Dari Syana lahir Dail. Anak Dail adalah Sa‘ad, Judzaimah, Amir, dan Habib. Termasuk

bagian dari mereka adalah Bani Bahtsah bin Judzaimah bin Dail bin Syana. Sedangkan Lakiz melahirkan Nakrah, Shabah dan Wadi'ah. Di antara anggota Nakrah adalah Hanbah bin Nakrah, penduduk Bahrain.²⁷¹ Jumlah mereka cukup banyak dan sebagian besar menjadi pemimpin. Misalnya, penyair Munaqqab al-Abdi, penyair Mumazzaq, penyair Mufadhdhal bin Amir, dan Shahibul Qasidah. Sebagian dari orang Nakrah berada di Amman dan Yaman.

Wadi'ah melahirkan Amr, Ghanam dan Dahn. Dahn adalah Wa'ilah, dinisbahkan pada ibu mereka. Sedangkan Ghanam melahirkan Amr dan Auf. Amr bin Wadi'ah melahirkan Anmar, Ajal, Muharib, Dail, Auq, dan Umru' al-Qais. Di antara anak Dail adalah penduduk Amman. Termasuk Auq adalah Auqah. Ridak banyak dari mereka yang menjadi penduduk Amman. Anak Anmar di antaranya Ashr dan Zhafar. Muharib melahirkan Hathmah, Zhafar dan Abu Muharib.²⁷²

Hanab bin Afsha melahirkan Qasith, Amr, dan Khandzaf. Amr terdiri atas Utaib. Mereka adalah Bani Syaiban. Sedangkan Qasith melahirkan Amr, Namrin, dan Wa'il. Ibu mereka adalah Mask binti Tsaqif.

Namr bin Qasith melahirkan Taimullah, Ausullah, dan Aidullah. Ibu mereka adalah Hanad binti Taim bin Murra. Saudara seibu mereka adalah Bakar dan Tsa'labah, juga Labwa bin Abd al-Qais. Taimullah melahirkan Khazraj dan Harits. Khazraj melahirkan Sa'ad. Sementara Wa'il bin Qasith melahirkan Bakar, Taghlib, dan Anaz. Ibu mereka adalah Hanad binti Tamim bin Murra. Sedangkan Anaz bin Wa'il melahirkan Arasyah dan Rafidah. Dari Arasyah lahir Asya' dan Ghadhadhah.²⁷³

Taghlib bin Wa'il melahirkan Ghanam, Aus, dan Imran. Ghanam bin Taghlib terdiri atas Mu'awiyah bin Amr bin Ghanam. Adapun Araqam terdiri atas Jasym, Malik, Amr, Tsa'labah, Hats, Mu'awiyah Bani Bakar bin Habib, dan Amr. Termasuk Bani Taghlib adalah Akab, Bani Adi bin Usamah, dan Bani Kinanah; mereka disebut Quraisy Taghlib. Juga Bani Akab yang terdiri atas Jasym bin Bakar. Termasuk Bani Jasym adalah Bani al-Harits bin Zuhair, kelompok Kalib bin Rabi'ah. Termasuk Bani Zuhair adalah Bani Atab.

Bakar bin Wa'il mempunyai anak Ali, Yasykur, dan Badan. Ibu mereka adalah Hanad binti Tamim bin Murra yang disebut dengan "ibu para kabilah". Adapun Yasykur mempunyai anak Ka'ab, Kinanah, dan Harb. Ka'ab mempunyai banyak anggota dan pemimpin. Anak Ka'ab adalah Habib dan Atik. Termasuk kelompok mereka adalah Bani Ghanam bin Habib, Tsa'labah, Jasym, dan Adi bin Jasym.²⁷⁴

Ali bin Bakar mempunyai anak Sha'ab. Sha'ab mempunyai anak Lujaim, Ukabah, dan Malik. Termasuk golongan Malik adalah Bani Zaman. Kebanyakan mereka berada di Bani Hanifah. Sedangkan Lujaim mempunyai anak Ajal dan Hanifah. Ajal mempunyai anak Rabi'ah, Dhabi'ah, Sa'ad, dan Ka'ab. Jumlah anggota Ka'ab dan Dhabi'ah tidak banyak.

Hanifah bin Lujaim mempunyai anak Daul, Adi, Amir, dan Abdu Manah. Nama terakhir tidak mempunyai banyak anggota. Termasuk Daul adalah Bani Hafan.

Ukabah bin Sha'ab mempunyai anak Qais dan Tsa'labah. Anggota Qais tidak banyak jumlahnya dan tersebar di Bani Dzahl. Sedangkan Tsa'labah bin Ukabah biasa dipanggil Hashan. Ia mempunyai anak Dzahl, Syaiban, Qais, Taimullah, Atid dan Dhannah. Adapun nasab Dhannah dimasukkan ke Yaman dan masuk dalam Bani Udzrah. Sedangkan Atid termasuk dalam Bani Syaiban. Taimullah bin Tsa'labah adalah Lahazim; mereka adalah pelayan Bani Ajal. Taimullah mempunyai anak Malik, Harits, Ammir, Hilal, Dzahl, Zaman, dan Hathimah. Merekalah yang disebut sebagai al-Ahlaf, kecuali Harits dan Malik. Keduanya disebut Ahlaf karena membuat perjanjian dengan mereka.²⁷⁵

Qais bin Tsa'labah mempunyai anak Dhabi'ah, Taim, dan Sa'ad. Dhabi'ah mempunyai banyak anggota. Taim bin Qais dan Sa'ad bin Qais dikenal sebagai "pedang yang tajam". Adapun Dzahl bin Tsa'labah bin Ukabah mempunyai anak Syaiban dan Amir yang dipanggil Wakham. Sedangkan Syaiban ia mempunyai anak Sudus. Ia juga mempunyai banyak anggota, di antaranya Amr, Mazan, Alba', Amir, dan Zaid Manah.

Jumlah anggota Alba' tidak banyak. Syaiban bin Tsa'labah bin Ukabah mempunyai anak Dzahl, Taim, Tsa'labah, dan Auf. Auf

tidak mempunyai keturunan. Sedangkan anak Dzahli bin Syaiban adalah Murrah bin Dzahli, Rabi‘ah, Muhlim, Harits, Abdu Ghanam, Auf, Shabah, Syaiban, dan Amr. Ibunya adalah Jadzarah. Mereka dipanggil dengan Jadzarah, dan jumlah anggota mereka sedikit.²⁷⁶

Penasaban yang saya tulis dan urutkan tidak berarti sempurna. Semua pohon nasab beserta ranting dan daunnya tidak ada satu pun yang tertinggal, baik nasab maupun nama. Namun, itu merupakan ringkasan nasab yang saya kutip dari *al-Iklil* karya al-Hamdani dan *al-Ma‘ārif* karya Ibnu Qutaibah. Ibnu Qutaibah mengabaikan beberapa nama kabilah dan suku karena nama mereka tidak begitu populer. Ibnu Qutaibah dan ahli nasab berbeda pandangan cukup signifikan dalam menuliskan ujung dan urutan nasab. Di sini saya berusaha untuk meletakkan garis umum dalam penasaban, tidak ada lainnya. Dengan ini, saya rasa cukup. Saya mengabaikan detail dan tempat-tempat yang masih menjadi bahan perdebatan di kalangan para peneliti nasab. Untuk lengkapnya, saya sarankan agar merujuk pada kitab-kitab khusus tentangnya. Yang kurang dari tulisan saya adalah menampilkan peta kecil bagi para pembaca tentang nama-nama kabilah Adnan dan Qahthan agar pembaca dapat memahaminya. Untuk mengetahui hal ini, seseorang mesti memahami secara luas terhadap setiap kejadian.



PENGARUH TAURAT

Manuskrip-manuskrip kuno dalam Taurat tentang Ismailiyah dan Qahthaniyah, juga tentang Nuh dan anak-anaknya serta nasab-nasab lainnya, sangat memengaruhi pekerjaan ahli sejarah dan nasab terutama dalam Islam. Juga memengaruhi tindakan dan kesan dalam masyarakat jahiliah. Hal itu disebabkan hubungan dan interaksi mereka dengan Ahli Kitab.

Begitu pula keterangan umum dalam al-Quran tentang Adam, Nuh, kejadian bencana, Ibrahin, Ishaq, Yaqub, Ismail, dan lain-lain. Juga tentang kaum Ad, Tsamud, kaum Saleh, penduduk Aikah dan kaum Tubba'. Keterangan tersebut juga sangat memengaruhi ahli sejarah dan penafsiran yang mendorong mereka untuk meneliti lebih lanjut. Mereka meneliti keterangan-keterangan masa lalu yang berisi kisah orang-orang terdahulu dan kondisi Arab pada zaman dulu. Sebagian Ahli Kitab menghibur mereka dengan kisah dalam Taurat tentang para rasul, nabi, dan umat-umat terdahulu beserta nasabnya.

Kita sangat mungkin untuk melakukan pemilahan terhadap riwayat-riwayat tentang nasab. Begitu pula mengambilnya dari Ahli Kitab dan merujuknya hingga ke jalur asli dan tempat-tempat yang dijelaskan di dalamnya. Setelah dibahas secara mendalam, kita temukan bahwa mayoritas periyatanya berasal dari ahli sejarah yang konsisten menjelaskan. Mereka adalah orang muslim Ahli Kitab, seperti Ka'ab al-Akhbar, Wahab bin Munabbih, Abdullah bin Salam, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, dan Abu Yaqub at-Tadmuri; sebelum masuk Islam, ia adalah seorang Yahudi. Merekalah yang membekali dan membuat Ibnu al-Kalbi mengubah nama-nama dalam bukunya dengan standar nama-nama yang digunakan para ahli nasab dalam penasaban. Muhammad bin

Ishaq adalah penulis sejarah yang berpedoman pada Ahli Kitab. Ia banyak meriwayatkan kisah dari mereka dan menamakan mereka sebagai “ilmuan pertama”.

Sejumlah Ahli Kitab sibuk melayani pertanyaan kaum muslim hingga berhenti di titik awal, yakni awal penciptaan, kisah para rasul dan nabi, dan metode pengelompokan manusia. Lalu mereka mengambil, meletakkan, dan membuat cerita berdasarkan Taurat dan kitab-kitab Yahudi klasik. Kaum muslim bernegosiasi mengenai hal itu dengan mereka atau mendekat pada mereka, dengan dalih panggilan ilmu dan pemahaman. Al-Qurthubi mengatakan, orang Yahudi menulis berdasarkan pemahaman mereka, lalu menawarkannya pada orang Arab dan mengatakan bahwa ini berasal dari Allah agar mereka mau membelinya dengan harga murah.

Adapun pendapat mereka yang menyebutkan bahwa Abu Yaqub adalah orang Tadmur terdapat dalam kitab Burakh bin Nariya, seorang penulis Aram. Ia adalah keturunan Ma‘ad bin Adnan. Keterangan tersebut merupakan suatu kebohongan, karena dalam kitab itu tidak ada sedikit pun menyebutkan tentang nasab. Kitab tersebut berasal dari beberapa buku Apokrifa Protestan, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab serta dicetak bersama Taurat lainnya oleh orang Katolik. Kami telah membacanya dan tidak ada satu pun yang sesuai dengan yang disebutkan orang Yahudi muslim. Burakh tidak mempunyai kitab lain. Dengan begitu, dapat kami katakan bahwasanya ia menemukannya di kitab tersebut. Menjadi tidak masuk akal bila ada seseorang yang mengaku telah membaca bagian kitab Burakh yang telah terhapus sedangkan yang lainnya tidak menemukannya. Terkait dengan bangsa Arab, dalam kitab Burakh kami hanya menemukan kalimat berikut: “Ia tidak mendengar hal tersebut pada Kan‘an, dan tidak ada riwayat tentang Taiman. Sedangkan Bani Hajar adalah orang yang memikirkan bumi, begitu pula pedagang Marran dan Taiman. Mereka tidak mengetahui jalan al-Hikmah dan tidak menyebutkan alurnya”.¹ Dalam kalimat ini tidak ada sedikit pun hubungannya dengan penasaban Ma‘ad bin Adnan.

Kan‘an merupakan *kunyah* bagi orang Kan‘an, dan mereka tidak ada hubungannya dengan Ma‘ad atau Adnan. Adapun Taiman

adalah *kunyah* bagi tanah yang berada di tenggara Adum, yaitu tanah anak Syarq. Taurat menisbahkan orang Taiman pada Yafaz bin Aisu² dan al-Hikmah dinisbahkan pada mereka. Mereka tidak punya hubungan dengan anak-anak Ma‘ad dan Adnan.³

Adapun Bani Hajar (Hagrites) merupakan suku yang mendiami bagian timur tanah Jal‘ad. Ilmuwan Taurat berbeda pendapat tentang asalnya. Sebagian mereka menganggapnya kabilah Arab, sedangkan yang lain memperkirakannya berasal dari Arab, dan yang lain menganggapnya Ismailiyah. Orang Hajar menyebutkan, mereka berasal dari Aram berdasarkan tulisan sejarah Tiglath Pileser III. Demikianlah, kami merasa tidak mampu menjangkau tema dalam kitab Barukh tentang tanda yang menghubungkan kalimat tersebut dengan penisbahannya pada Ma‘ad bin Adnan.

Periwayat syair dan ahli sejarah meriwayatkan syair Adi bin Zaid al-Abadi dan Umayyah bin Abi ash-Shalt serta kelompok terakhir penyair tentang kejadian dan persoalan dalam Taurat. Bila syair-syair ini benar adanya, berarti mereka benar, dan menunjukkan pada ketetapan para penyair atas Taurat, atau atas beberapa babnya, atau kisah-kisah darinya. Adapun mengenai Adi bin Zaid, saya tidak meragukan keteguhannya pada Taurat. Ia adalah seorang Nasrani, pembaca, penulis soal Persia dan Arab, serta penulis dengan bahasa Aram, bahasa kaum terdidik bangsa Irak pada saat itu. Ia sendiri merupakan kaum terpelajar yang mempunyai pendidikan tinggi menurut ukuran zamannya. Dalam syairnya tergambar kezuhudan, kesederhanaan, pengetahuan agama, cita-cita dan cara berpikirnya. Tidak mustahil ia mengambilnya dari Taurat atau Injil. Al-Hamdani menyebutkan beberapa syairnya tentang kisah Adam, Hawa, surga dan ular.⁴ Syair-syair itu mengandung banyak kelemahan. Namun, syair-syair itu tercabut dari Kitab Kejadian dalam Taurat.⁵ Bila syair-syairnya benar, berarti ia adalah penyair berbahasa Arab paling awal tentang kisah-kisah Taurat yang sampai pada kami.

Adapun Umayyah bin ash-Shalt, ia adalah orang yang memahami kitab-kitab Yahudi dan Nasrani sebagaimana disebutkan ahli sejarah, pembaca kitab-kitab dua agama, memahami bahasa Ibrani atau Suryani atau kedua-duanya. Bila dia memahami dalam arti bingung antara dua agama, kepercayaan keduanya tidak masuk

dalam diri Umayyah. Dia tetap lurus sebagai ahli sejarah. Karena itu, pendiriannya tidak akan jauh dari kisah-kisah Taurat dan Injil dan berpengaruh pada syairnya. Kami temukan beberapa lafal asing dalam syairnya. Menurut sejumlah ahli sejarah, ia mengambilnya dari bahasa Ahli Kitab, lalu diletakkan dalam syairnya. Sebagaimana yang pernah saya katakan sebelumnya, syairnya patut menjadi objek kajian ilmiah dan penelitian agar kita dapat mengetahui level kebenaran yang dituduhkan ahli sejarah terhadap syair Umayyah atau yang dinisbahkan kepadanya. Jika syair tersebut benar adalah karyanya, ia akan menjadi bukti bagi kaum terdidik masyarakat jahiliah atas kitab-kitab Ahli Kitab yang tersebar di Hijaz. Juga merupakan bukti bagi puisi sebagian penyair tentang Kitab Kejadian dalam Taurat dan Injil pada masa itu.

Kami juga temukan dalam syair Umayyah bin Abi ash-Shalt keterkaitan dengan Ahli Kitab yang membaca kitab-kitab mereka, sebagaimana disebutkan ahli sejarah. Bagi kami, ini secara signifikan berdampak terhadap adanya pendapat umum tentang pendirian bangsa Arab atas pendapat-pendapat yang bersumber dari Taurat pada masa jahiliah, terutama penasaban dalam Taurat. Dalam syair yang dinisbahkan kepada Umayyah terdapat banyak pendapat yang dikutip dari Taurat, seperti tentang Nuh, kisah bencana, burung gagak, dan wanita cantik, serta hikayat bencana hingga hilangnya. Jika itu benar, berarti itu menunjukkan pendirian Umayyah terhadap kisah bencana dalam bab keenam Kitab Kejadian. Maka isi syair ini merupakan salinan dari bab-bab tersebut.⁶ Kami juga menemukan beberapa syairnya yang lain. Bila benar dinisbahkan kepadanya, berarti itu menunjukkan bahwa dirinya mempunyai hubungan dengan Ahli Kitab dan mengutip dari mereka. Bisa jadi ia mengetahui sebagian kisah yang ia sampaikan kepada orang terdapat dalam Taurat, atau ia merujuk pada Taurat yang diterjemahkan Ahli Kitab ke dalam bahasa Arab pada masa itu. Atau ia hanya mendengar terjemah Taurat, lalu ia berpendirian dengan sebagian isinya, terutama dalam hal kisah-kisah dan penasaban yang ada hubungannya dengan bangsa Arab.

Hikayat Umayyah tentang kejadian bencana lebih dekat dengan Taurat dibanding dengan hikayat al-A'sya Abu Bashir Maimun bin Qais, bila hikayat tersebut benar darinya. Unsur-unsur Taurat di

dalamnya tidak begitu jelas kelihatannya. Namun, sebagian besar syair al-A'sya tentang kejadian bencana. Contohnya:

*Dan Nuh memanggil anaknya yang jauh terpencil,
ingat naiklah bersamaku dan tinggalkan sikap tunduk
pada kesombongan*

Lalu, anak Nuh menjawab:

*Saya akan mencari perlindungan ke tempat yang tinggi,
karena awan langit mempunyai jalan yang kasar tiada henti
menumpahkan air⁷*

Contoh lainnya:

*Dan Nuh selamat dalam perahu bersama keluarganya
melekatkan papan dalam sambungan kapal
Maka ia berlayar selama 40 hari lalu berlabuh, berakhir
di atas Judi dan berhenti lalu tidak berjalan lagi⁸*

Inti kisah yang menjadi inspirasi penyair sesungguhnya adalah al-Quran. Ia merujuk pada ayat-ayat yang diturunkan tentang Nuh, kejadian bencana dan anaknya. Serta bagaimana penolakan anaknya berlayar bersamanya karena pertalian keluarga Nuh dengannya. Ini menegaskan bahwa penyair tersebut mengutip kisah kejadian bencana dari al-Quran dan sumber-sumber Islam, serta menggunakan lafal-lafal dan susunan dalam al-Quran, dan tidak ada dalam Taurat.

Saya meragukan bahwa syair ini berasal dari al-A'sya. Al-A'sya sendiri adalah seseorang non-muslim dan hidup pada zaman Rasulullah. Ia pernah mengubah syair tentang Rasulullah, dan menulis puisi berbentuk qasidah berisi pujiannya terhadap beliau. Namun, orang Quraisy lebih banyak memengaruhinya dan menghalanginya untuk bertemu dengan Rasulullah. Ia kembali ke negerinya dan meninggal di sana sebagai non-muslim. Menurut saya, bait-bait tersebut adalah karya seorang muslim yang diucapkan melalui lisannya.

Keraguan saya tidak berarti membenarkan penisibahan syair-syair tersebut pada al-A'sya. Al-A'sya sesungguhnya jauh dari

pendapat dan keyakinan Ahli Kitab. Pendiriannya pada berita dan keyakinan mereka berbeda. Al-A'sya adalah petualang yang pernah mengunjungi Irak dan Syam. Ia berinteraksi dengan kabilah-kabilah Nasrani, duduk bersama orang Yahudi, Persia, dan Romawi. Syair-syairnya menggunakan lafal-lafal dari peradaban non-Arab, juga berisi pemikiran yang menunjukkan pendirian, pendapat dan pemikiran keagamaan dan filsafatnya. Pendirian orang seperti ini tidak mustahil berdasarkan pada kisah-kisah Yahudi dan Nasrani. Untuk menentukan ukuran pemahamannya, dimungkinkan untuk mempelajari isi syairnya dan kesesuaianya dengan pandangan tokoh-tokoh yang kita ketahui agar kita dapat mengukur kedalaman hubungan antara pandangan dan keyakinan al-A'sya yang dalam dalam syairnya dengan pandangan dan keyakinan Ahli Kitab.

Adapun tempat-tempat di dalamnya yang ditunjukkan riwayat-riwayat Israiliyat adalah: Yaman, Madinah, dan Irak. Kota yang termasuk wilayah Irak adalah Kufah dengan gambaran khusus. Di tempat-tempat ini, Ahli Kitab mencurahkan kecenderungan pengetahuannya pada ahli sejarah. Pengetahuan dan pemahaman mereka tidak sama. Sebagian pengetahuan mereka tidak berdasarkan pada Taurat, Talmud atau selain keduanya, tetapi diambil dari seorang ahli di antara mereka. Atau, ia mendengar dari seorang pakar dan pengikutnya. Karena itu, ahli sejarah pada satu saat terpecah dalam meriwayatkan satu berita, seperti perbedaan pendapat mereka dalam memberi harakat nama-nama. Ibnu Khaldun memaparkan, perlu diketahui bahwa perbedaan dalam memberi harakat nama-nama terletak pada *makharij al-huruf* (tempat keluarnya huruf). Nama-nama ini diambil orang Arab Ahli Taurat. *Makharij al-huruf* dalam bahasa mereka berbeda dengan *makharij al-huruf* dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, ketika satu huruf berada di antara dua huruf, terkadang artinya ini, dan pada saat lain artinya itu. Demikian juga pada pemberian harakat, terkadang orang Arab membuangnya bila mengutip perkataan orang non-Arab. Di sinilah titik awal munculnya perbedaan pemberian harakat pada nama-nama tersebut.⁹

Sejatinya kesalahan ini tidak hanya pada pemberian harakat nama-nama, tetapi juga pada elemen-elemen lainnya yang menunjukkan pada ketidaktahuan sebagian periyawat pada anggota

nasab. Terkadang kita juga melihat adanya percampuran antara riwayat-riwayat Israiliyat dan riwayat-riwayat Persia. Riwayat-riwayat itu membentuk tulisan dalam kitab-kitab Islam tentang nasab yang merupakan campuran antara riwayat Israiliyat, Persia dan kisah-kisah suku bangsa Arab. Para periyawat membiarkan tindakan peletakan unsur lain di dalamnya. Mereka meletakkan sesuatu yang mereka inginkan saat tidak mampu mendapatkannya dari sumber ketiga. Metode ini juga mereka terapkan pada Taurat. Mereka memasukkan garis nasab ke dalamnya dan mengatakan kepada orang lain bahwa penasaban tersebut berasal dari Taurat, padahal tidak.

Ambillah contoh Adam; para ahli sejarah mengubahnya menjadi Kyumath.¹⁰ Atau, Nuh yang mereka katakan berasal dari Persia.¹¹ Mereka juga menjadikan Lawudz, salah seorang anak Iram (Aram) dari Sam, saudara Uz, dan Gether.¹² Padahal Lud dalam Taurat adalah saudara kandung Iram bin Sam dan ayah dari Uz dan Gether.¹³ Mereka juga mengatakan hal-hal lain yang tidak ada dalam Taurat.

Lalu, kapan penasaban Taurat ini masuk ke dalam bangsa Arab, kemudian muncul dan tersebar di antara mereka? Kami tidak dapat menentukan waktu pastinya bila dianalogikan pada masa jahiliah. Namun, kami dapat mengatakan bahwa hal itu masuk ke kaum jahiliah dari orang Yahudi. Itu terjadi karena keberadaan mereka di Jazirah Arab dan interaksi mereka dengan bangsa Arab. Terkadang juga berasal dari orang Nasrani. Saya telah meneliti sejumlah tempat di Jazirah Arab dan beberapa kabilah, ternyata para Ahli Kitablah yang menyebarkan penasaban ini di antara orang jahiliah. Terkadang orang Yahudi menyebarkan informasi yang menghubungkan nasab dan kekerabatan mereka dengan orang Arab. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan kesan positif pada mereka dan mendekat pada orang Arab. Juga bertujuan agar mereka dapat tinggal dengan tenang dan damai di antara orang Arab.

Kami dapat katakan, kisah-kisah ini adalah Israiliyat. Penasaban yang diriwayatkan ahli sejarah ini tidak terlalu luas menyebar di kalangan orang jahiliah, tetapi baru menyebar dan beredar secara masif pada masa Islam. Promotor penyebarannya adalah

sekelompok orang yang membahasnya di banyak tempat dalam buku ini.

Di sini kami hanya mengetahui penasaban dalam Taurat terkait bangsa Arab dan suku-suku Arab. Penasaban ini khusus pada garis keturunan Sam dan Kusy. Kami tidak mengetahui keturunan Sam, Iram, Lud, dan Arfakhsyadz yang ditambahkan ahli nasab pada kabilah-kabilah Arab. Adapun Asyur dan Ailam merupakan anak Sam. Keturunan mereka tidak ada hubungannya dengan bangsa Arab. Kami tidak mempunyai komentar tentang mereka di sini.

Anak Sam disebutkan dalam Taurat berjumlah lima orang: Ailam, Asyur, Arfakhsyad, Lud dan Iram.¹⁴ Lalu para ahli sejarah meralat nama-nama ini menjadi: Asyudz, Arfakhsyadz, Alim (Uwailim, Ailam), Lawudz, dan Iram.¹⁵ Mereka menggabungkan “Abir” pada nama-nama ini lalu mereka menjadikannya sebagai saudara mereka dan salah satu anak Sam. Adapun dalam Taurat, Abir merupakan cicit dari Sam, dan dia tidak mempunyai anak. Jalur nasabnya seperti ini: Abir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Sam. Ibrahim adalah keturunannya yang ketujuh.¹⁶

Kami juga menemukan, ath-Thabari meriwayatkan dalam *Tārīkh*-nya bahwa anak Sam ada empat orang, yaitu: Arfakhsyadz, Asyudz, Lawudz, dan Uwailim.¹⁷ Ia juga mengatakan, setelah Uwailim adalah Iram.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa sumber riwayat yang dikutip ath-Thabari tidak mengetahui secara pasti informasi ibu Iram. Untuk menguatkan kesimpulannya, ia berkata, “Aku tidak mengetahui apakah Iram seibu dengan Arfakhsyadz dan saudaranya atau tidak.”¹⁹ Sumber ini mengatakan, ibu dari anak-anak tersebut adalah Shalib binti Batawil bin Muhwil bin Khunukh bin Qais bin Adam.²⁰ Sehingga, jumlah anak Sam adalah lima. Jumlah ini sama dengan yang disebutkan dalam Taurat. Hanya saja terdapat perbedaan antara riwayat ath-Thabari dan Taurat dalam hal urutan dan harakat nama-nama.

Kami juga menemukan, ath-Thabari meriwayatkan di tempat lain bahwa anak Sam adalah Abir, Alim, Asyudz, Arfakhsyadz, Lawudz, dan Iram. Ia juga menyebutkan, sebagian anak Arfakhsyadz adalah para nabi, rasul, manusia pilihan, semua bangsa Arab, dan para firaun (pharao) di Mesir.²¹ Sebagian riwayat ini menunjukkan,

anak Sam berjumlah enam orang, dan menambahkan Abir ke dalamnya. Ini berbeda dengan yang ada dalam Taurat. Seandainya kami mengangkat Abir sebagai bagian dari nama-nama tersebut, jumlahnya tetap lima orang. Lalu, saya mengurutkan sesuai dengan yang termaktub dalam Kitab Kejadian. Sehingga, Alim adalah Ailam, Asyudz adalah Asyur, Arfakhsyadz adalah Arfaksyad, Lawudz adalah Lud, dan Iram adalah Aram.

Taurat tidak menyebutkan Lawudz bin Lud, seperti ahli sejarah dan nasab. Semua yang terdapat dalam Taurat mempunyai keturunan, dan mereka disebut dengan Ludiyyin. Mereka memperkirakan Kusy dan Futh adalah orang Afrika²² berdasarkan adanya nama kakek mereka (Lud) bersama Asyur, Iram dan Ailam. Menurut ilmuwan Taurat, Ludiyyin merupakan keturunan Lud bin Sam. Mereka adalah salah satu suku Timur dekat, dan tempat tinggal mereka tidak jauh dari kaum Babeliyah dan Assyiria. Mereka berbeda dengan Ludiyyin Afrika yang berasal dari keturunan Mishrayim, yakni Mesir yang termaktub juga dalam Taurat.²³

Karena itu, anak yang oleh ahli sejarah dinasabkan pada Lud (Lawudz) adalah Thasam dan Amalek, Jurjan, dan Faris menurut satu riwayat; Judais, Amim, dan Abdu Dhaham dalam riwayat lain.²⁴ Mereka yang tidak disebutkan sebagai anak Lawudz—kecuali oleh ahli sejarah dan ahli nasab—tidak kami temukan dalam Taurat.

Sedangkan Amalek yang merupakan kakek moyang kaum Amalek menurut ahli sejarah, dalam kitab Taurat bukan keturunan Lud, melainkan kakek moyang suku-suku awal.²⁵ Karena itu, ahli sejarah mulai berani memberikan Lud anak-anak, sebuah tindakan yang aneh. Jelasnya, Ibnu al-Kalbi yang menjadi rujukan sebagian besar periyawatan ini, atau salah seorang tempat bertanya mereka tentang Lud, memilih Lud di antara anak Sam lalu mereka memberikan anak tersebut kepada Lud. Mereka harus menisbahkannya pada salah satu kakek moyang kaum Qahthan terdahulu, karena mereka dalam pandangan ahli sejarah merupakan orang terdahulu di antara mereka, lalu ahli sejarah memilihkan ayah untuk mereka.

Adapun Iram adalah Irm menurut ahli sejarah. Ia memiliki beberapa anak berdasarkan isi Taurat, yaitu: Uz, Jatsir (Katsir,

Ghatsir, Gether), Huwal (Hul), dan Mash.²⁶ Dalam beberapa tempat Taurat, ahli sejarah menyebutkan mereka adalah anak Sam, menggunakan metode orang Ibrani yang terkadang membuang nama ayah dan menggabungkan cucu dengan kakek secara langsung.²⁷

Para ahli sejarah mengetahui nama-nama ini,²⁸ hanya saja mereka memajukan dan mengakhirkannya, seperti mereka mengubah beberapa di antaranya. Para ahli sejarah memilih Uz, lalu menjadikan beberapa anaknya sebagai berikut: Ad, Ubail,²⁹ Ghatsir bin Uz. Mereka juga memilih Jatsir, lalu menjadikan Tsamud³⁰ dan Judais³¹ sebagai anaknya. Ahli sejarah berkata, mereka menjadi orang Arab yang berbicara dengan bahasa Mudharri.³² Kami tidak menemukan dalam Taurat atau kitab-kitab Yahudi menyebutkan anak-anak yang ahli sejarah berikan pada Uz atau Ghatsir. Kalau begitu, nasab tersebut merupakan kreasi ahli sejarah.

Iram adalah kakek moyang Bani Irm atau Aram. Mereka sudah populer, sehingga tidak perlu membicarakan mereka. Adapun Uz merupakan kakek moyang kaum Aushiyin yang mendiami tanah Uz tempat tinggal Ayub. Hanya saja para ulama tidak sepakat dalam menentukan tempat pastinya.³³ Sebagian mereka berpendapat, tempat itu adalah Damaskus dan Laja' (Lajah) berdasarkan riwayat Josephus. Sedangkan yang lain mengatakan, Urafa dekat Eufrat.³⁴ Sebagian lagi berpendapat, di Najd.³⁵ Sebagian yang lain berpendapat, tempat itu adalah Adum atau Arab Utara.³⁶ Menurut Glaser, ia berada di barat laut Madinah.³⁷ Ahli lain berpendapat, ia berada di sebuah tempat di Jazirah Arab atau di lembah-lembah Syam.³⁸

Sebagian peneliti menggunakan nama Ayub dan kisah-kisahnya sebagai bukti. Bila dilihat dari namanya, ia adalah seorang Arab yang hidup di antara kaum Ibrani, atau sebagian dari mereka berinteraksi dengannya, lalu ia menuliskan kisahnya.³⁹ Saya telah meneliti kitab-kitab Hakadah, Talmud, Madaris Yahudi dan ahli sejarah yang mengisahkannya dan teman-teman setianya.⁴⁰

Berdasarkan uraian ahli sejarah, kami mengetahui bahwa mereka menghubungkan nasab Arab al-Ba'idah—Arab pertama—with kaum Aram, Lud, Uz, dan Jatsir. Kami tidak menemukan dalam kitab mereka sebab-sebab yang membuat mereka mengembalikan nasab

bangsa Arab pada ayah-ayah tersebut. Ini sekaligus menunjukkan bahwa pemikiran adanya Arab pertama yang hidup sebelum kaum Qahthan dan Adnan membuat ahli sejarah meneliti ayah mereka yang hidup lebih dulu dibanding Qahthan dan Adnan. Lalu, mereka menasabkan orang Arab pada dua anak Sam: Lud dan Aram, serta pada dua anak Iram: Uz da Jatsir, karena mereka hidup lebih dulu dibanding kakek kaum Qahthan dan Adnan.

Adapun pengaruh Taurat terhadap ahli nasab dan ahli sejarah terletak pada tingkatan kedua bangsa Arab yang disebut Arab al-Ariyah. Sedangkan Arab Qahthan, sebagaimana telah saya sebutkan dalam bab khusus, merupakan kakek moyang kaum Qahthaniyah. Dia adalah Yaqthan dalam versi Taurat. Sebagian besar ahli sejarah menisbahkannya pada Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh.⁴¹ Ahli sejarah lainnya menjadikannya sebagai salah satu anak Sam. Saya telah sampaikan bahwa penasaban yang kedua adalah keliru. Nasabnya sebagaimana disebutkan dalam Taurat menjadikannya sebagai anak kedua setelah Abir. Adapun anak pertama adalah Falij. Dengan demikian, berdasarkan nasab ini, orang Ibrani dan Qahthan merupakan anak paman.

Sebagian peneliti Taurat berpendapat, Yaqthan adalah sosok fiktif, hasil rekayasa yang tidak ada hubungannya dengan bangsa Arab dan kaum Ibrani.⁴²

Sebagian peneliti Taurat juga berpendapat, Abir merupakan kakek moyang kabilah besar yang terpecah dengan sendirinya menjadi dua bagian: Pertama, kelompok yang tersisa di antara dua sungai. Kelompok ini dikenal sebagai keturunan Falij. Dari keturunan ini berkembang menjadi kaum Ibrani. Kedua, kelompok yang meninggalkan daerah di antara dua sungai dan bermigrasi ke Jazirah Arab. Kelompok ini bernama Yaqthan. Alasan mereka, Falij bermakna “bercerai-berai” dan “terbagi”, dan pada masanya bumi membaginya berdasarkan riwayat Taurat.⁴³ Dengan demikian, maknanya adalah keturunan Abir terbagi menjadi dua kelompok.

Ath-Thabari menyebutkan, sebutan Bani Yaqthan melekat pada Yaman, dan orang Yaman dipanggil dari mana mereka datang.⁴⁴ Sumber informasi ini adalah Ibnu Hisyam yang diambil dari Ahli Kitab.

Sebagian peneliti Taurat meragukan keberadaan Yaqthan yang disebut sebagai Qahthan sebagaimana diungkapkan ahli nasab. Menurut mereka, pandangan ahli nasab yang menganggap Qahthan adalah Yaqthan tidak ada dasarnya. Itu hanya faktor kemiripan pada dua lafal tersebut. Inilah yang mendorong para ulama nasab berpandangan bahwa Qahthan adalah Yaqthan, lalu menjadikan Yaqthan sebagai kakek moyang Arab Qahthaniyah.⁴⁵ Mereka tidak mengingkari bahwa Yaqthan versi Taurat adalah kakek moyang kabilah-kabilah yang namanya disebut dalam Taurat dan sebagian kabilah Arab yang terkenal. Maka, menurut mereka, kemungkinan Yaqthan menjadi *kunyah* bagi kabilah-kabilah Arab yang tidak menjadi Ibrani adalah berdasarkan pada pengetahuan yang sempurna.⁴⁶

Lafal Qahthan atau Yaqthan tidak ada dalam al-Quran dan kitab-kitab jahiliyah. Adapun syair jahiliyah menyebutkannya sebagai representasi kebanggaan dan keberanian. Bila kami sepakat bahwa ia ada dalam syair jahiliyah yang dekat masanya dengan Islam, ini bukan berarti para kaum jahiliyah terdahulu yang jauh dari Islam mengenal Qahthan, atau sekelompok dari mereka menasabkan dirinya pada Qahthan. Untuk memutuskan persoalan ini, harus bersandar pada manuskrip-manuskrip kuno dan bukti-bukti yang dapat diterima. Karena itu, sekelompok ilmuwan Barat berpendapat bahwa ahli sejarah yang menyebut Qahthan sejatinya bersumber dari Taurat, dari hubungan emosional dengan Ahli Kitab dan dari telaah mereka terhadap kitab itu. Kemudian, mereka mengubah kerinduan orang Yaman yang di dalamnya terdapat kaum Saba', kerinduan di antara orang Mekkah, serta kerinduan orang Mekkah dan Yatsrib yang bernisbah ke Yaman, jadi kerinduan di antara dua kakek moyang mereka. Sehingga, jadilah Qahthan sebagai ayah Yaqthan, kakek yang sesungguhnya bagi orang Yaman dan bagi siapa saja yang menisbahkan dirinya pada mereka, baik pribadi maupun kabilah.⁴⁷

Ptolemaeus (Ptolemy) dalam *Geografi*-nya menyebutkan satu nama yang mendekati nama Qahthan, yaitu Katanitae.⁴⁸ Terdapat bukti yang menunjukkan keberadaan nama ini di kalangan kaum jahiliyah yang mendekati nama Qahthan. Kami tidak dapat memastikan bahwa ia ada kaitannya dengan Qahthan. Adapun

kemiripan dalam nama tidak bisa dijadikan bukti pasti bahwa itu adalah satu nama. Dalam sebuah sumber Arab disebutkan satu nama kabilah yang dipanggil Qathan dan Bani Qathan, seperti juga nama tempat bernama Jaw Qathan, dan nama kota Qahthan yang berada di antara kota Zubaid dan Shana'a.⁴⁹ Karena itu, menurut saya, sebagian informasi tidak dapat dijadikan landasan dalam menentukan setuju atau tidak, sebelum ada hasil kajian ilmiah terkait tema ini berdasarkan bahan-bahan baru sehingga ada keputusan tetap mengenainya.

Menurut Taurat, negeri kaum Qahthan memanjang dari Mesha hingga Sephar.⁵⁰ Taurat tidak menyebutkan batas geografisnya. Para ilmuwan juga tidak mengetahui sedikit pun tentang Mesha. Mereka berbeda pendapat dalam menentukannya. Sebagian mereka berpendapat, tempat itu adalah Masinah atau Misana (Mesene) di puncak Teluk Arab.⁵¹ Ilmuwan lainnya berpendapat, ia adalah Muzah atau Musaj di daerah Najd.⁵² Ilmuwan lainnya mengatakan, Mesha adalah Mashu atau Mash, yaitu lembah Syam, sesuai manuskrip Assyria.⁵³

Dillman berpendapat, Mesha merupakan perubahan dari kata “Massa”, salah seorang anak Ismail. Lalu, muncul batas-batas wilayah Yaqthan yang termasuk kabilah Ismailiyah. Hanya saja kami tidak dapat memastikan keberadaan tempat tersebut.⁵⁴ Kami tidak mengetahui daerah Massa yang didiami kabilah Ismailiyah tersebut, lalu bagaimana kami dapat menetapkan batas-batasnya?

Sedangkan batas Sephar di sebelah selatan negeri Yaqthan berdasarkan pada kesepakatan pendapat ilmuwan Taurat. Namun, mereka masih berbeda pendapat dalam menentukan tempatnya. Sebagian mereka mengatakan, Sephar adalah Zhafar, ibu kota kaum Himyar. Ilmuwan lainnya berpendapat, Zhafar adalah Hadhramaut yang populer dengan daerahnya yang luas pada zaman dahulu, dan disebutkan dalam kitab-kitab klasik.⁵⁵ Bisa jadi tempat inilah yang dimaksud, dilihat dari segi popularitas dan keberadaannya yang lama.

Taurat menyebutkan, Yaqthan mempunyai beberapa 13 anak, yaitu: Mudad, Syalif, Hadhramaut, Riyah, Haduram, Auzal, Daqlah, Ubal, Abimayil, Syaba, Aufir, Hawilah, dan Yubab.⁵⁶ Ini

merupakan nama-nama kabilah dan tempat yang diperkirakan para penulis Taurat berdasarkan kebiasaan pada zaman itu sebagai nama-nama orang, dan mereka menjadikannya sebagai nama-nama anak Yaqthan.

Menurut saya, jumlah ini tidak berarti meliputi semua kabilah Arab yang mendiami daerah kaum Yaqthaniyah, tetapi merupakan hasil dari pengetahuan penulis bab-bab tersebut pada zaman itu tentang kabilah-kabilah ini. Pengetahuan mereka pada saat itu tidak lebih banyak dibanding yang mereka sebutkan dan tuliskan. Sebagai contoh, apa yang mereka ketahui dan dengar tidak juga memberikan gambaran geografis terhadap tempat-tempat tersebut.⁵⁷

Bagi saya, tempat tersebut mengerucut pada daerah sempit, yaitu Yaman dan Hadhramaut. Adapun bagian atas hingga ke Mesha merupakan batas tanah kaum Yaqthaniyah di sebelah utara. Sedangkan mengenai sedikitnya informasi tentang nama-nama kabilahnya menunjukkan bahwa mereka tidak memahami sedikit pun rahasia Jazirah Arab, atau bahwa wilayah Mesha berada di tempat lain, bukan di tempat yang digambarkan para ilmuwan Taurat seakan-akan berada di sebelah utara Yaman. Dengan demikian, batas lurus yang menyebar luas dari wilayah Yaman dan sebagian Arab Selatan merupakan asal daerah kaum Qahthaniyah.

Para penulis nasab dalam Taurat kurang hati-hati dalam memperkirakan nama-nama anak Yaqthan berdasarkan urutan geografis, atau kerabat kaum Yaqthan dan keluarga jauhnya, kaum Ibrani. Urutan ini sejatinya tidak menunjukkan bahwa nama-nama tersebut diletakkan atas dasar geografis. Jadi, nama-nama tersebut dikumpulkan atau sampai pada para pendengar kaum Ibrani tanpa penyelidikan, sebagaimana kami tidak dapat membenarkan suatu pandangan tanpa adanya tulisan atau kesalahan.

Al-Mudad (al-Modad) merupakan anak pertama Yaqthan, sebagaimana dipahami dari Taurat. Dia adalah simbol bagi salah satu suku Yaqthan. Sekelompok ulama Taurat berpendapat, daerah tempat tinggalnya di Arab Selatan. Ahli lain mengatakan, di barat daya Jazirah Arab.⁵⁸ Beberapa naskah menyebutkan di Arab Selatan. Dalam naskah non-Arab terdapat ungkapan yang mendekati kalimat ini, seperti Mudi di negeri Babeliyah, Mudadu (Mudu),

juga di Babeliyah dan di Umudiyah.⁵⁹ Terdapat lafal “Mudad” dalam manuskrip Jabaniyah (Kabaniyah, Gebanitae). Beberapa naskah menunjukkan kalimat yang mendekati kerajaan Habban (Jabn, Kabn, Jaban) dari Kerajaan Ma‘in. Juga kata yang mendekati pemimpin Ma‘in yang berkuasa atas kaum Jabaniyah pada masa itu. Terdapat pula kalimat “Mudad Raja Ma‘in” yang berarti *al-Mutawwidat* atau *al-Muhib* untuk Raja Ma‘in. Glaser berpendapat, kalimat ini tidak berarti “para pencinta Kerajaan Ma‘in”, melainkan menjelaskan jabatannya yang berhubungan dengan Tuhan Wad, seperti dukun Tuhan Wad dan pelayannya. Kaum Jabaniyah tinggal di pelosok barat daya Jazirah Arab,⁶⁰ sebagaimana munculnya nama Mudad dalam manuskrip-manuskrip kuno kaum Sabaiyah⁶¹ dan dalam *al-Ikl̄l* karya al-Hamdani. Penyebutannya sebelum as-Salf menunjukkan, itu merupakan nama tempat di sebelah as-Salf.⁶²

Ptolemaeus dalam *Geografi*-nya menyebutkan suku Arab bernama Allumaeotae yang menurut pendapat Forster adalah suku Mudad yang sedang kita bahas ini. Menurutnya, suku ini mendiami wilayah selatan Jurja’ (Gerrae Vicus Jerchaeorum). Ia menggambarkan tempat ini berada di Teluk Arab dekat Qathan.⁶³

Adapun tentang Syalif (Sheleph) yang muncul dalam Taurat setelah al-Mudad, ilmuwan belum bisa mengungkapkan sosoknya.⁶⁴ Sebagian mereka berpendapat, ia merupakan suku Salepeni yang disebutkan dalam *Geografi*.⁶⁵ Ilmuwan lain berpendapat, Syalif adalah bagian dari Dzu al-Kala’ dari Himyar, yaitu as-Salf bin Yaqthan,⁶⁶ as-Salaf atau Bani as-Salf.⁶⁷ Nama as-Salf lebih mendekati kata Syalif, terutama bila kita mengikuti metode ahli nasab dalam menentukan nasab kabilah ini hingga kakek moyang yang lebih tinggi, as-Salf bin Yaqthan. Niebuhr menyebutkan, dalam perjalanannya ia menemukan sebuah tempat di Yaman bernama Salfiyah. Bisa jadi namanya ada kaitannya dengan Syalif.⁶⁸ Di daerah Yaryam seorang pejalan disebut “menemukan Aslaf”.⁶⁹ Menurut Glaser, ini mengandung makna adanya hubungan antara dia dan Syalif.⁷⁰

Sedangkan Hazarmauts (Hazarmaveth) adalah Hadhramaut. Kami memahami dengan baik tentang suku ini berdasarkan keterangan manuskrip-manuskrip kuno kaum jahiliah yang banyak

ditemukan di Arab Selatan dan banyak diterjemahkan ilmuwan Barat. Saya akan membahasnya pada bagian berikutnya.

Adapun Yarih (Yerah) artinya bulan. Karena itu, sebagian peneliti berpendapat bahwa ini merupakan nama kabilah Arab.⁷¹ Di antara bangsa Arab terdapat suku bernama Bani Hilal, tidak jauh berbeda dengan Yarih sebagai nama kabilah. Nama Yarih ada dalam manuskrip-manuskrip kuno suku Tadmur. Di dalamnya juga terdapat nama Ilm.⁷² Sebagaimana Syahr, nama ini termasuk populer di kalangan kaum jahiliah. Nama-nama ini juga banyak digunakan sebagai nama-nama kerajaan pada masa sebelum kelahiran Isa dan setelahnya.

Glaser berpendapat, suku ini bermukim di daerah Mahrah atau di selatan Amman, di sebuah tempat yang oleh Ptolemaeus diberi nama Jerakom Kome.⁷³

Yarih adalah Yarkh dan Warkh dalam dialek Arab Selatan berarti bulan. Di sana terdapat banyak tempat yang dinamai dengan nama-nama yang mendekati kalimat ini, seperti Warakh dan Yarakh. Al-Hamdani menyebutkan nama tempat bernama Warakh di daerah al-Aud.⁷⁴ Karena itu, sebagian ilmuwan berpendapat adanya hubungan antara tempat ini dengan Yarih. Dalam *Geografi*, Ptolemaeus juga menyebutkan sebuah tempat bernama Insula Jerachaeorum, pulau di Laut Merah selatan Jeddah. Terdapat juga tempat lain bernama Vicus Jerachaeorum yang berada di pinggir sungai al-Ar. Berdasarkan keterangan Ptolemaeus, tempat itu ada di Teluk Arab, Teluk Persia, atau Sinus Persicus.⁷⁵

Adapun mengenai Haduram (Hadoram), Muller dan Glaser berpendapat bahwasanya ia mengandung kata Duram, sebuah tempat dekat Shana'a. Mereka menguatkan pendapatnya dengan beberapa buku Arab yang menyebutkan Shana'a kuno adalah Azal, saudara kandung Haduram. Selanjutnya, ia menyebutkan urutan nama anak-anak Yaqthan.⁷⁶

Beberapa kitab Arab menyebutkan dua tempat bernama al-Hadar. Menurut al-Hamdani, salah satunya adalah benteng dan istana kaum Ad.⁷⁷ Sedangkan nama satunya lagi adalah Hadar Bani Haridh. Di dalamnya terdapat kaum Qathaniyah. Tempat terakhir ini berada dekat dengan Haduram. Kata Qathaniyah menjadi sangat

penting karena mendekati kata Yaqthan.

Ath-Thabrani dalam *Târîkh*-nya menyebutkan, nama Jurhum adalah Hadzram bin Abir bin Yaqthan bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh.⁷⁸ Garis nasab yang disebutkan ath-Thabrani sama dengan yang ada dalam Taurat dengan tambahan Abir di antara Hadzram. Dia adalah Haduram dan Yaqthan. Dia telah melakukan kesalahan karena banyak sumber tentang penasaban yang dikutip dari Taurat dalam kitab-kitab Arab. Sumber ath-Thabrani adalah Ibnu al-Kalbi⁷⁹ yang mengutip dari Ahli Kitab. Maka, penasabannya sama dengan penasaban Ahli Kitab.

Adapun Azal, dia seperti semua nama yang dibahas di depan. Sampai sekarang, para ilmuwan Taurat tidak ada yang sepakat dalam penjelasannya. Ahli sejarah menyebutkan, Shana'a, ibu kota Yaman, pada zaman jahiliah bernama Azal.⁸⁰ Riwayat ini merujuk pada Wahab bin Munabbih yang mengatakan bahwa nama ini terdapat dalam kitab-kitab kuno yang dia baca: "Azal semuanya untuk kamu, dan saya tergila-gila kepadamu".⁸¹ Menurutnya, Azal adalah Shana'a, dan naskah-naskah jahiliah tidak ada yang menyebutkan bahwa Shana'a dikenal dengan nama Azal. Namun, kami mendapatkan naskah dari masa Raja Yasyrah Makhdhab (Raja Saba' dan Dzu Raidan) menunjuk pada akhir abad ke-2 dan awal abad pertama SM. Dalam naskah tersebut dijelaskan, Shana'u adalah Shana'a.⁸²

Glaser berpendapat, Azal merupakan nama Shana'a setelah masuknya kaum Yahudi ke Yaman dan menyebar di sana; mereka lah yang membuatnya.⁸³ Al-Bakri menyebutkan, Shana'a merupakan kata dalam bahasa Habasyah yang artinya kuat dan kukuh.⁸⁴

Di sana juga terdapat tempat lain yang identik dengan nama Azal. Di antaranya sebuah tempat bernama Ya'zal di sisi Gunung Hadhur. Begitu pula nama tempat di Hijaz. Hanya saja tempat ini tidak mungkin ada saat ini. Namun, terdapat sebuah tempat yang diduga adalah Azal dalam versi Taurat.⁸⁵

Para ilmuwan Taurat juga tidak dapat memastikan keberadaan daerah Daqlah (Diklah). Sebagian ilmuwan Barat berpendapat, nama ini menunjukkan pada sebuah tempat yang banyak pohon kurma.⁸⁶ Menurut Hommel, itu merupakan daerah Haddu Daql.⁸⁷

Yaqt al-Hamawi menyebutkan sebuah tempat di Yamamah bernama Daqlah,⁸⁸ tetapi para peneliti tidak dapat memastikan kebenaran pendapat ini.

Menurut sebagian peneliti, Obal atau Ebal adalah bagian dari suku Obail. Sebagian peneliti lain berkata, mereka termasuk suku Ebal yang berada di Tihamah, Hijaz. Sedangkan Obal atau Obail merupakan dua wilayah yang terletak di Yaman.⁸⁹

Forster melihat kemungkinan adanya hubungan antara Obal dengan Avalitae. Menurut Plinius, Avalitae adalah nama salah satu suku Arab. Sebagian penulis klasik menyebut Avalitae dengan Abalitae.⁹⁰

Glaser melihat kemungkinan adanya Wadi Anmah yang dijadikan tempat tinggal suku Abimael. Hanya saja, itu masih berupa dugaan semata, tidak lebih dari itu.⁹¹

Anak Yaqthan yang kesepuluh adalah Syeba. Sebagian kisahnya dituturkan dalam Taurat. Di sana diceritakan kisah Raja Syeba dan kunjungannya kepada Nabi Sulaiman.⁹² Saba' juga merupakan salah satu suku Yaqthan. Namun, kami mendapati Taurat di tempat lain menjadikan Syeba sebagai anak Yaqsyān. Yaqsyān adalah anak Nabi Ibrahim dari Keterah. Berarti, Yaqsyān adalah saudara seayah Ismail.⁹³ Berdasarkan pendapat ini, Saba' merupakan keturunan suku lain yang berbeda dari Saba' Yaqthan. Kami mendapati, nama "Saba'" (tanpa hamzah) masuk dalam daftar keturunan Kusy.⁹⁴ Kusy menurut bangsa Ibrani adalah bangsa Ham, atau suku Afrika. Dengan demikian, Saba' merupakan nama salah satu suku Afrika.⁹⁵

Keragaman nasab di atas disebabkan tersebarnya Saba' dan penduduknya di sejumlah tempat. Inilah yang menjadikan penulis Taurat memasukkan nasab Saba' yang berdomisili di Afrika ke dalam nasab Kusy. Juga, memasukkan Saba' yang berdomisili di wilayah Dadan ke dalam nasab Ra'mah.

Disebutkannya Ophir di antara Syeba dan Hawilah untuk menganalogikan sebuah wilayah yang di kalangan bangsa Ibrani dikenal kaya dengan emas, perak, kayu cendana, dan sejumlah batu mulia di perut bumiinya.⁹⁶ Namun, ahli sejarah berselisih pendapat dalam menentukan tempatnya. Menurut mayoritas ahli Taurat, Ophir terletak di Jazirah Arab. Namun, mereka berbeda pendapat mengenai kepastian lokasinya. Sebagian mereka berpendapat, di

Yaman. Sebagian lainnya menyebutkan, di Asir. Sebagianya lagi menyebutkan, di Yamamah.⁹⁷ Atau, di kawasan Uwaifirah yang tidak terlalu jauh dari kaki jabal Thuwaiq.⁹⁸ Di antara mereka berpendapat, Ophir adalah lokasi kaya emas di Hijaz. Ia merupakan tempat yang sudah sejak lama dikenal sebagai lokasi penambangan emas pra-Islam. Perusahaan tambang modern pernah melakukan penggalian di tempat itu, dan tidak lama kemudian mereka menutup pintunya. Saya pernah menjelaskan soal pertambangan di Jazirah Arab.

Hanya saja, sejumlah peneliti Taurat memahami bahwa lokasi yang digambarkan Taurat tentang kawasan Ophir berada di India. Sebab, sejumlah hasil tambang yang disebutkan di atas merupakan hasil tambang India. Lagi pula, sangat sulit menggambarkan hasil tambang tersebut berada di wilayah Arab saat itu.⁹⁹ Peneliti lain berpendapat, Ophir terletak di Afrika.¹⁰⁰

Anak Yaqthan yang ke-12 adalah Hawilah. Di tempat lain, Taurat memasukkannya ke dalam daftar keturunan Kusy dengan Saba'. Keterangan ini menunjukkan, ada kabilah lain dengan nama sama yang berdomisili di Afrika. Boleh jadi, ia merupakan keturunan Hawilah Arab.¹⁰¹ Menurut sebagian ilmuwan, Hawilah Arab terletak di gurun pasir Syam. Atau, di dekat Teluk Aqabah. Sedangkan menurut ilmuwan lain, Hawilah Arab terletak di Arab Tengah. Atau, di kawasan Jabal Syammar. Sementara Glaser berpendapat, Hawilah Arab terletak di Yamamah.¹⁰²

Al-Hamdani menyebutkan sebuah komunitas yang ia namakan al-Hauliyyun.¹⁰³ Konon, mereka adalah penduduk di kawasan Hawalah. Di sana terdapat salah satu suku Yaman yang disebut Bani Hawalah. Ada juga yang menyebutnya Hawil.¹⁰⁴

Dalam Taurat disebutkan, ada sungai yang mengalir dari Eden untuk mengairi tamannya. Dari sana, sungai itu mulai terbagi menjadi empat hulu. Pertama, Sungai Pishon. Sungai tersebut mengelilingi seluruh tanah Hawilah, tempat yang mengandung banyak emas. Emas dari tanah itu sangat baik. Di sana juga ada damar bedolah dan batu oniks.¹⁰⁵ Dari keterangan ini, dapat dipahami bahwa Sungai Pishon mengelilingi seluruh tanah Hawilah. Ia merupakan salah satu dari empat sungai surga. Termasuk sungai surga, menurut ahli Taurat, adalah Sungai Nil. Kedua, Sungai Eufrat. Ketiga, sungai

Tigris. Keempat, sungai yang sedang kita perbincangkan. Menurut ahli Taurat, ia bernama Sungai Karun atau Syath al-Arab. Ada juga yang menyebutkan, sungai keempat adalah sungai di tanah Hawilah yang saat itu berlokasi di ujung teluk.¹⁰⁶

Anak Yaqthan yang terakhir adalah Jobab. Menurut Glaser, Jobab adalah nama kabilah Yahyabab yang terekam dalam teks-teks as-Sabi'iyah.¹⁰⁷ Sebagian ilmuwan menyebutkan, Jobab adalah salah satu nama suku Wabar. Ini merupakan kesalahan ucapan dari nama Jobaritae yang tertulis dalam *Geografi*-nya Ptolemaeus.¹⁰⁸

Ibnu al-Kalbi memasukkan ke dalam silsilah keturunan Yaqthan seorang anak lain yang tidak disebutkan dalam Taurat, yaitu Tauqir. Diduga, ia adalah kakek moyang bangsa India dan Sindh.¹⁰⁹ Dengan demikian, terhubunglah nasab orang Yaqthan dan orang India. Kami tidak tahu, apakah hipotesis tersebut muncul dari kebodohan dan keserampangan, atau memang ada hubungan sejak lama antara orang Arab Selatan dengan orang India. Sebab, banyak orang India tempo dulu (Dravidians) yang berdomisili di tepi pantai Amman dan Hadhramaut. Tim peneliti ilmiah yang melakukan penelusuran di kawasan tersebut menemukan reruntuhan candi besar yang merujuk kepada mereka. Hal itu diperkuat oleh penemuan para penjelajah dan peneliti. Mereka menemukan pengaruh darah orang India atas penduduk di kawasan tersebut.

Ketiga belas anak Yaqthan tidak terlalu diperhatikan ahli sejarah seperti Ibnu Kalbi. Begitu juga Muhammad bin Ishaq dan ahli sejarah lain yang dikenal mengadopsi riwayatnya dari Ahli Kitab. Sebab, saat membahas keturunan Yaqthan, mereka sama sekali tidak menyinggung atau membahas ketiga belas anaknya. Malah, mereka menisbahkan kepadanya keturunan-keturunan lain yang jumlahnya tidak pasti, berkisar antara 10–30 laki-laki.¹¹⁰ Nama-nama mereka adalah nama-nama orang Arab. Semua nama tersebut tidak dijumpai dalam Taurat, kecuali hanya satu atau dua nama saja. Penelantaran ahli sejarah di atas menimbulkan kebingungan dan keganjilan di hati kami. Kenapa ahli sejarah tidak mengacuhkan anak-anak Qahthan yang terekam dalam Taurat? Padahal, mereka mengadopsi nama Qahthan dari Taurat dan memasukkan sejumlah keturunan ke dalam nasabnya? Kenapa mereka melakukan penambahan dengan

menyebutkan sejumlah keturunan lain yang tidak disebutkan dalam Taurat? Kenapa ahli sejarah tidak memasukkan ketiga belas anak Qahthan ke dalam anak-anak Qahthan versi mereka? Bukankah ini menunjukkan kebodohan dan ketidaktahuan ahli sejarah terhadap ketiga belas anak Qahthan? Jika faktor penyebabnya adalah kebodohan, berarti ahli sejarah tidak merujuk pada Taurat, tidak mempelajarinya, dan tidak mengadopsi darinya. Boleh jadi, mereka merujuk kepada Ahli Kitab dan mengadopsi dari mereka informasi seperlunya. Sehingga, mereka tidak mengetahui anak-anak Yaqthan. Sebab, mereka tidak pernah bertanya kepada Ahli Kitab tentang anak-anak Yaqthan. Atau, Ahli Kitab yang mereka temui tidak menceritakan kepada mereka tentang anak-anak Yaqthan. Kami tidak bisa menerima alasan seperti itu. Sebab, ahli sejarah juga menuturkan nama-nama anak Ismail. Mereka juga mengutipnya dari Taurat dengan urutan yang sangat tertib, seperti yang tertulis dalam Kitab Kejadian. Ini yang membuat kami bertanya-tanya, kenapa ahli sejarah hanya menuturkan nama anak-anak Ismail. Sementara di sisi lain mengabaikan nama anak-anak Yaqthan? Apakah ada unsur kesengajaan atau ada tujuan tertentu? Menjawab pertanyaan seperti itu sebenarnya tidak mudah. Sebab, dalam mengutip nasab, para ahli sejarah tidak menggunakan kaidah yang baku dan sistem yang jelas. Karena itu, kita melihat mereka terjatuh dalam kesalahan. Ini menunjukkan, pengetahuan mereka terhadap informasi dalam Taurat tidak begitu mendalam. Demikian halnya dengan pengetahuan yang dimiliki para Ahli Kitab yang meriwayatkannya. Pengetahuan mereka tidak bersumber dari Taurat, tetapi didapat secara *sima'i* (pendengaran) dan periwayatan yang dilakukan pada sebagian waktu. Jika tidak seperti itu, tentu mereka tidak akan terjatuh pada kesalahan yang buruk. Juga tidak perlu melakukan pemalsuan dan pendustaan. Seperti yang kita dapat dari riwayat Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, dan selain keduanya, semisal riwayat Maslamah al-Yahudi.

Kaum Ismailiyah

Ismail adalah leluhur bangsa Arab al-Musta'rabah, yakni Arab Adnan. Dalam Taurat, nama Ismail ditulis dengan Ishmael yang

berarti *ilahi yasma'* atau *yasma' ilahi* (Tuhanmu Maha Mendengar). Ismail adalah putra Ibrahim dari istrinya, Hajar. Menurut Taurat, Ismail dikhitan pada usia 13 tahun. Kemudian, ia berangkat menuju dataran Faran. Di sana, ia menikahi seorang wanita Mesir. Ia berdomisili di Faran dan menjadi pemanah, hingga ia dikenal sebagai pemanah ulung. Setelah itu, Taurat tidak menceritakan keadaan Ismail, kecuali informasi yang menyebutkan bahwa ia menghadiri pemakaman ayahandanya, Ibrahim, yang tutup usia pada umur 137 tahun.¹¹¹

Begitulah informasi yang disajikan Taurat tentang Ismail. Informasi yang dituturkan ahli sejarah juga mengacu pada keterangan Taurat. Hanya saja, mereka menyebutkan istri Ismail berasal dari Jurhum. Mereka juga menuturkan, Ismail berpindah ke Mekkah. Ia berdomisili di sana, belajar bahasa Arab di sana, dan dimakamkan di al-Hijr, dekat makam ibundanya, Hajar.¹¹² Juga sejumlah informasi kecil lainnya dengan riwayat yang beragam.

Taurat menyebutkan, Ismail memiliki 12 putra, yaitu: Nebayot, Kedar, Adbeel, Mibsam, Misma, Duma, Masa, Hadar, Tema, Yetur, Nafis, dan Kedema. Taurat menyebutkan nama-nama mereka berdasarkan urutan lahirnya. Persis seperti yang tertulis di dalamnya. Konon, jumlah tersebut bersumber dari penulis Kitab Suci, berikut urutannya.¹¹³ Ibu mereka adalah seorang wanita Mesir.¹¹⁴ Ini menjadi bukti adanya hubungan antara kaum Ismail dengan bangsa Mesir. Ahli sejarah mengutip nama-nama tersebut, kemudian mengubah sebagian pengucapannya. Sehingga, nama-nama mereka menjadi seperti ini: Nabat, Kidzar, Adzbil, Mibsya, Misma'a, Masyi, Duma, Adzar, Thima, Yathur, Nabasy, Kidzma, dan sejenisnya. Ath-Thabari menyebutkan nama-nama mereka dengan urutan yang berbeda dari ahli sejarah.¹¹⁵ Perbedaan tersebut kembali pada sumber berbeda yang dikutip ahli sejarah.

Ahli sejarah mengklaim, Ismail menikahi wanita Jurhum bernama Ri'lah binti Madhadh bin Amr al-Jurhumi.¹¹⁶ Atau, nama-nama lain yang serupa dengan itu. Dari wanita ini, Ismail memiliki 12 putra. Putra tertua bernama Nabat, kemudian Kidzar, Adzbil, Mibsya, Misma'a, Masyi, Duma, Adzar, Thima, Yathur, Nabasy, dan Kidzma.¹¹⁷ Dari nama-nama tersebut, yang paling banyak

disebut dan diulang-ulang dalam referensi Arab adalah Nabat dan Kidzar.¹¹⁸

Kami melihat, dari jumlah putra-putra Ismail dan nama-nama mereka, para periyayat mengutipnya dari Taurat. Namun, mereka mengubah dan menggantinya. Kami tidak tahu, apakah itu hanya terjadi di kalangan ahli sejarah—mereka sengaja mengubahnya agar lebih mudah diucapkan dalam bahasa Arab—atau di kalangan periyayat Israiliyat dan orang Nasrani yang dirujuk ahli sejarah. Maksudnya, mereka mengutip nama-nama tersebut dari periyayat Israiliyat dan orang Nasrani. Atau, itu murni pengubahan dan penggantian dari kedua belah pihak. Sehingga, nama-nama mereka tersusun seperti itu.

Sedangkan istri Ismail yang menjadi ibu bagi putra-putranya, menurut Taurat, bukan berasal dari Jurhum Arab, melainkan dari Mesir. Taurat juga tidak menyebutkan namanya. Ahli sejarah menuturkan, Ismail menikahi wanita lain dari Jurhum sebelum Ri'lah binti Madhadh bin Amr al-Jurhumi. Atau, sebelum as-Sayyidah binti Madhadh bin Amr al-Jurhumi, dalam riwayat lain. Hanya saja, Ismail kemudian menceraikannya atas perintah sang ayahanda, Ibrahim, ketika berkunjung untuk pertama kalinya ke Mekkah. Namun, ketika Ibrahim datang lagi ke Mekkah untuk kedua kalinya, dan melihat istri Ismail yang kedua, ia sangat senang kepadanya. Bahkan, ia memerintahkan Ismail untuk terus mempertahankannya. Sejak itu, Ismail hidup bersamanya. Dari istri keduanya inilah ia memperoleh keturunan seperti disebutkan di atas.¹¹⁹

Menurut ath-Thabari, bangsa Arab berasal dari Nabat dan Kidzar.¹²⁰ Ia sama sekali tidak menyebutkan putra-putra Ismail yang lain. Sikap ahli sejarah yang tidak mengacuhkan putra-putra Ismail pastinya disebabkan tidak teraksesnya sumber-sumber informasi yang memadai tentang mereka. Di sisi lain, ahli sejarah tidak berhasil menelusuri dan menemukan informasi tentang mereka. Sebab, untuk dapat menggali informasi dalam kitab-kitab tafsir, *syarah* (penjelasan), dan sumber-sumber Yahudi lainnya tentang kabilah-kabilah di atas, diperlukan keahlian khusus. Sumber-sumber itu pun tidak memberikan informasi lebih tentang kabilah-kabilah tadi

dan wilayah-wilayah mereka melampaui apa yang terekam dalam Taurat. Sebab, penulis Kitab Suci tidak memerhatikan kecuali yang berhubungan dengan Israil. Sedangkan suku dan wilayah di luar Israil, terutama yang berdomisili di wilayah non-Ibrani, tidak akan mereka perhatikan, kecuali suku yang berhubungan dengan Israil.

Taurat membatasi tempat-tempat domisili kaum Ismail, yaitu kawasan yang membentang dari Hawilah sampai Syur.¹²¹ Jadi, semua tempat yang berlokasi di antara dua kawasan tersebut merupakan tempat domisili kaum Ismail. Sebelumnya saya menyebutkan perihal para ilmuwan yang berselisih pendapat dalam menentukan lokasi Hawilah. Menurut saya, lokasi tersebut seharusnya tidak terlalu jauh dari Palestina. Sebab, Saul berhasil memukul mundur Amaliq, dari Hawilah sampai Syur.¹²² Tidak logis jika lokasi tersebut jauh dari Palestina. Sebab, Saul bukanlah sosok yang kuat dan memiliki tentara andal, hingga ia dapat memukul mundur Amaliq sampai kawasan yang jauh dari Palestina.

Sedangkan Syur adalah wilayah di perbatasan tenggara Mesir. Tepatnya, di sebuah dataran bernama Tih Bani Israil dan dataran Aitam.¹²³ Menurut sebagian ahli Taurat, wilayah Thur saat ini adalah kawasan Syur tempo dulu.¹²⁴

Konon, wilayah yang diduga sebagai tempat Saul memukul mundur Amaliq—“*Dan Saul berhasil memukul mundur Amaliq dari Hawilah sampai kedatanganmu ke Syur, yang berhadap-hadapan dengan Mesir*”¹²⁵—adalah kawasan yang dalam Taurat disebutkan sebagai tempat tinggal keturunan Ismail. Dari keterangan ini, diketahui bahwa Amaliq juga berdomisili di wilayah tersebut. Jika Amaliq benar-benar berdomisili di wilayah antara Kan‘an dan Mesir, tepatnya di dataran Sinai dan dataran Tih Bani Israil,¹²⁶ sudah pasti wilayah tersebut adalah tempat tinggal kaum Ismail.

Bangsa Ibrani mengakui adanya hubungan dekat antara mereka dengan kaum Ismail. Konon, kabilah-kabilah Ismail berdomisili di Thursina (Bukit Sinai) dalam waktu yang lama. Thursina terletak di selatan Palestina. Mereka hidup di sana dengan pola hidup orang badui.¹²⁷ Karena itu, kaum Ismail adalah penduduk Wabar bila dinisbahkan pada suku Yaqthan yang memiliki pola hidup mukim. Bangsa Ibrani memandang kaum Ismail dengan penuh kebencian.

Sebab, kaum Ismail sering kali membuat gara-gara terhadap mereka, suka mengganggu mereka, dan mengadang jalur perdagangan mereka. Peristiwa seperti ini terjadi pada masa Dawud.¹²⁸ Dalam Taurat disebutkan, Allah menurunkan wahyu kepada Hajar. Dalam wahyu-Nya, Allah menyampaikan kabar gembira kepada Hajar bahwa keturunan putranya (Ismail) akan banyak dan terus bertambah, hingga mereka menjadi bangsa besar.¹²⁹ Keterangan ini menjadi penguat tentang banyaknya orang badui pada masa kekuasaan bangsa Ibrani.

Kami sama sekali tidak mengetahui tentang kaum Ismail. Juga bahasa yang mereka gunakan. Menurut sebagian ahli sejarah, pastinya bahasa mereka adalah bahasa Arab Utara yang berkolaborasi dengan bahasa Bani Iram.¹³⁰ Berhubung tidak ada teks tertulis tentang bahasa yang digunakan kabilah ini, saat ini kami tidak dapat menyajikan pembahasan ilmiah tentang model bahasa mereka.

Menurut Taurat, Nebayot adalah putra sulung Ismail sekaligus kabilah Ismail yang paling berpengaruh. Ahli sejarah juga menempatkan Nebayot sebagai putra sulung Ismail. Sebab, mereka juga mengutipnya dari Taurat. Hanya saja, kami tidak mengetahui kenapa Taurat menjadikan Nebayot sebagai putra Ismail yang paling unggul. Apakah dilihat dari jumlah kabilahnya, atau dari kedekatannya dengan bangsa Ibrani. Atau, dilihat dari besarnya kabilah yang ia pimpin, dan banyaknya jumlah anggota di dalamnya, bila dibandingkan dengan kabilah Ismail lainnya. Atau, karena hal-hal lain yang menyebabkan bangsa Ibrani melihat Nebayot sebagai kabilah terdepan dibanding lainnya? Dalam Taurat tidak terdapat kaidah baku yang dapat dijadikan acuan oleh penulis tempo dulu dalam pencatatan nasab.

Di kalangan ahli sejarah, Nebayot dikenal dengan sebutan Nabat. Dari Nebayot dan Kedar inilah, Allah menyebarkan bangsa Arab. Demikian menurut perspektif ahli sejarah.¹³¹ Sebagian ahli sejarah menjadikan Nabat sebagai leluhur suku Yasy jub.¹³² Padahal, menurut mayoritas ahli sejarah, Yasy jub adalah putra Ya'rab.

Nama Nebayot dan Kedar tertulis dalam teks-teks Suryani. Di sana disebutkan, mereka adalah suku yang kuat dan memiliki

banyak pengikut. Menurut Taurat, disebutkannya Nebayot dengan Kedar dalam teks-teks Suryani menunjukkan bahwa mereka berdekatan. Taurat tidak menjelaskan tempat domisili mereka. Namun, disebutkannya nama Nebayot sebagai pemimpin kaum Ismail dan kedekatan mereka dengan bangsa Adum melalui jalur pernikahan, serta teraksesnya sejarah mereka oleh bangsa Ibrani, semua itu menunjukkan bahwa mereka berdomisili di sebuah kawasan yang terletak di tenggara Palestina dan tenggara gurun pasir Syam.¹³³

Menurut Glaser, Nebayot adalah sebuah kerajaan yang memimpin wilayah Qasim. Masa berkuasanya bersamaan dengan Kerajaan Arab. Ia tetap menjadi kerajaan otonom pada masa kekuasaan bangsa Persia.¹³⁴

Sebagian ilmuwan menduga, Nebayot adalah Nabat.¹³⁵ Mereka berpendapat seperti itu karena ada kemiripan antara Nebayot dengan Nabat. Hanya saja, pendapat ini ditentang mayoritas ahli Taurat.¹³⁶

Di antara suku Aus terdapat suatu komunitas yang disebut an-Nabit. Salah seorang penyair jahiliah, Qais bin al-Khathim, sangat membanggakan an-Nabit. Qais terbunuh sebelum hijrah. Ia memuji an-Nabit dan menggambarkan mereka sebagai komunitas yang gagah dan kuat.¹³⁷ Dalam suku Iyad juga terdapat suatu komunitas bernama an-Nabit.¹³⁸

An-Nabit suku Aus terdiri atas Bani Zhafar, keluarga sang penyair Qais bin al-Khathim, Bani Abd al-Asyhal, dan Bani Haritsah.¹³⁹ Di antara ketiganya, sering terjadi pertarungan dan peperangan. Kemudian, Bani Haritsah bergabung dengan suku Khazraj, menjalin kerja sama dengan mereka, dan masuk dalam kelompok mereka. Sedangkan Bani Zhafar dan Bani Abd al-Asyhal terpaksa meninggalkan kampung halaman mereka menuju Mekkah untuk menjalin kerja sama dengan penduduk Mekkah, Yaman, Ghassan, atau Mundzir. Tujuannya, agar mendapatkan bantuan untuk menghadapi suku Khazraj, sekaligus dapat merebut kembali kekuasaan mereka.¹⁴⁰ Dulu, an-Nabit jelas merupakan kabilah yang sangat kuat. Mereka berdomisili di al-Harrahs Timur. Lambat laun, cahaya mereka redup dan persatuan mereka retak

akibat peperangan internal yang terjadi di antara mereka. Boleh jadi, awalnya mereka berdomisili di wilayah timur, tepatnya di kawasan Arabia Deserta. Kemudian, terpaksa mereka berpindah ke wilayah selatan dan menetap di kawasan al-Harrah. Mereka pastinya bertemu dengan orang Yahudi. Kemudian, menjalin kerja sama dengan Yahudi Khaibar.

Nama Kedar terekam dalam teks-teks Asyur (Assyria). Namun, ditulis dengan nama Kidru dan Kadru,¹⁴¹ sebagaimana dalam sejumlah karya klasik. Pliny menyebut mereka Cedrei. Menurut Pliny, mereka adalah kabilah Arab yang berdomisili di wilayah yang berdekatan dengan Nabat.¹⁴² Kemudian, mereka diperangi Asyurbanipal. Saat itu, Kedar dipimpin seorang raja bernama U Aite' putra Hazael.¹⁴³ Asyurbanipal menyebut Kedar bersama orang Arab. Yehezkiel juga menyebut mereka bersama orang Arab dan seluruh pemimpin Kedar.¹⁴⁴ Ini menunjukkan, tempat domisili Kedar berdekatan dengan orang Arab. Orang Arab di sini maksudnya adalah Arab badui. Keterangan ini sangat cocok dengan informasi dalam teks Asyurbanipal. Dalam Taurat, Kedar disebut setelah Nebayot. Ini menunjukkan, Kedar berdomisili di wilayah yang berdekatan dengan Nebayot. Nama Kedar juga disebut bersamaan dengan kerajaan-kerajaan Hazor yang berhasil ditaklukkan Nebukadnezar.¹⁴⁵ Bahkan, Nebukadnezar menumpas orang Kedar, merusak negeri mereka, merampas harta-harta mereka, dan menguasai semua logistik tentaranya, seperti barang-barang berharga, kemah, kambing, dan unta. Peristiwa ini terekam dalam Kitab Suci Yeremia.¹⁴⁶

Dalam Taurat dituturkan, orang Kedar adalah orang badui yang hidup di kemah-kemah.¹⁴⁷ Kemah-kemah mereka digambarkan berwarna hitam, "Aku hitam tetapi cantik, wahai putri-putri Jerusalem, seperti kemah Kedar, dan kain kemah Salomo."¹⁴⁸ Kemah-kemah hitam merupakan rumah orang Wabar. Mereka senang memelihara ternak. Telah masyhur, di kalangan mereka terdapat sejumlah peternak yang memiliki hewan piaraan dalam jumlah yang sangat banyak.¹⁴⁹ Hanya saja, sebagian mereka hidup berperadaban layaknya orang perkotaan.¹⁵⁰ Kami mendapati Yesaya mengabarkan berakhirnya kemuliaan Kedar dan keberadaan pasukan pemanah Bani Kedar yang tinggal sedikit.¹⁵¹ Ini menunjukkan, sebelumnya

Kedar sangat kuat dan memiliki pasukan besar. Di antara mereka terdapat pasukan yang sangat mahir dalam memanah. Dalam Mazmur dijelaskan, Kedar adalah pasukan ahli perang. Kehidupan mereka adalah kehidupan perang yang tidak mengenal perdamaian dan kemerdekaan.¹⁵²

Orang Kedar disebut bersama orang Arab dalam sekelompok orang yang menjalin perdagangan dengan orang Ibrani. Di antara yang mereka perdagangkan adalah anak domba jantan, domba jantan, dan kambing jantan.¹⁵³ Orang Kedar, seperti kabilah Arab lainnya, sering bertikai dengan orang Ibrani. Sekali waktu, mereka berdagang dengan orang Ibrani. Pada waktu lain, mereka bertikai dengannya. Mereka pastinya sangat memusuhi orang Ibrani. Permusuhan yang memuncak terjadi pada masa Yesaya dan Yeremia. Dalam kitab keduanya, dijelaskan mengenai serangan hebat yang dilakukan orang Kedar terhadap orang Ibrani. Juga, kegembiraan orang Ibrani terhadap bencana yang menimpa orang Kedar. Terlebih, pembalasan oleh Nebukadnezar terhadap orang Kedar. Disebutkan, Nebukadnezar memerangi orang Kedar lantaran mereka menyerang orang Babilonia ketika melintasi kawasan mereka di gurun pasir menuju Palestina. Nebukadnezar melakukan pembalasan atas orang Kedar dan kabilah lain yang ikut menyerang orang Babilonia di gurun pasir dan jalur perlintasan menuju Syam.

Ahli sejarah menyebutkan nama laki-laki bernama Kedar bin Salif. Menurut mereka, Kedar inilah yang dipanggil dengan Uhaimar Tsamud.¹⁵⁴ Dialah yang membunuh unta Nabi Saleh.¹⁵⁵ Ahli sejarah menyebutkan, Kedar bin Ismail adalah kakek moyang bangsa Arab. Menurut sebagian mereka, ia seorang nabi. Diduga, ia memiliki pemakaman dan situs yang diziarahi di dekat kesultanan Persia. Kemudian, posisinya digantikan putranya, Hamal. Hamal memiliki seorang putra bernama Sawari. Menurut ahli sejarah, Ka‘ab al-Ahbar berkata, “Allah berfirman kepada bangsa Romawi, ‘Aku bersumpah demi kemuliaan-Ku, Aku benar-benar akan menyerahkan tawananmu kepada Bani Kedar’.” Maksudnya, keturunan Ismail bin Ibrahim, yakni bangsa Arab.¹⁵⁶ Jika ucapan itu benar berasal dari Ka‘ab, ini menunjukkan bahwa Ka‘ab mendesak kaum muslim untuk menghancurkan kekaisaran Romawi. Orang

Yahudi sangat membenci orang Romawi. Sebab, orang Romawi selalu menganiaya mereka. Ka'ab menceritakan kondisi yang terjadi antara orang Romawi dan orang Arab ketika itu. Jadi, ucapan di atas bukanlah firman Allah yang tertulis dalam Taurat, melainkan ucapan Ka'ab sendiri. Ka'ab sering melakukan hal serupa. Ia menulis sebuah ungkapan, kemudian diklaim bersumber dari Allah yang tertulis dalam kitab-kitab yang Dia turunkan.

Sedangkan Adbeel merupakan sebutan untuk kabilah Ismail lainnya. Menurut sebagian ahli Taurat, Adbeel berdomisili di bagian barat daya Laut Mati.¹⁵⁷ Diduga, ia adalah Idiba'il atau Dibi'il yang tertulis dalam salah satu surat Raja Tiglat Pileser III.¹⁵⁸ Konon, sang raja mengangkat seorang wakil, komisaris tinggi, atau Kepu, untuk menangani 15 wilayah. Orang tersebut bernama Idibi'il. Ia adalah pemimpin suatu kabilah yang dikenal dengan nama Idibi'il. Raja Tiglat Pileser III jelasnya memberikan kuasa kepada Idibi'il untuk menjaga dan melindungi wilayah tapal batas dari serangan musuh.¹⁵⁹ Kabilah ini masih eksis pada masa sejarawan Yahudi Flavius Josephus.¹⁶⁰

Berdasarkan urutan silsilah putra-putra Ismail, setelah Adbeel adalah Mibsam. Dalam sebagian referensi Arab, ia disebut Miysa. Kami tidak mengetahui sedikit pun jejak kehidupan kabilah ini.¹⁶¹

Sedangkan Misyma' pada sebagian referensi Arab disebut dengan Minsa, Minsya, Misma', atau Misma'ah. Kami juga tidak memiliki data sedikit pun tentang jejak kehidupan kabilah ini. Sebagian ahli sejarah menuturkan, nama kabilah ini memiliki hubungan dengan kabilah Bani Misma' atau Jabal Misma' di dekat Taima.¹⁶²

Menurut Forster, Misyma' adalah suatu kabilah yang oleh Josephus disebut Masmaos. Kabilah ini, menurut Josephus, merupakan bagian dari kabilah Arab yang masih eksis pada masanya.¹⁶³ Forster juga berpendapat, kabilah Masaemanes yang dimaksud Ptolemaeus adalah bagian dari kabilah Arab.¹⁶⁴ Nama Misyma' mirip dengan nama Ma' as-Sama'.

Adapun Dumah pada sebagian referensi Arab ditulis dengan "Duma". Nama ini merujuk pada sebuah tempat bernama Dumah al-Jandal.¹⁶⁵ Pliny menyebutnya dengan nama Domatha.¹⁶⁶

Ptolemaeus menyebutnya dengan Doumaetha atau Dumaetha.¹⁶⁷ Teks Asyur menyebutnya Adumu.¹⁶⁸ Ia adalah nama tempat dan kabilah Arab. Konon, ada sebuah suku bernama Dumathi. Suku ini setiap tahun selalu mengorbankan seorang anak sebagai tumbal untuk dipersembahkan kepada tuhan mereka. Kemudian jasadnya dikuburkan di tempat peribadatan mereka. Suku yang dimaksud adalah Daumah al-Jandal.¹⁶⁹

Dalam teks Asyur, nama Massa disebut secara bersamaan dengan Taima atau Taima'. Menurut sebagian ilmuwan, Massa adalah nama kabilah yang berdomisili di timur dan tenggara Moab.¹⁷⁰ Sebagian ilmuwan lainnya menyebutkan, Massa berdomisili di bagian selatan Lembah as-Sirhan, dan di bagian barat permukiman orang Arab.¹⁷¹

Dalam sebuah surat yang dikirimkan salah seorang penduduk Asyur kepada rajanya tanpa menyebut nama, dituturkan bahwa Raja Qamru¹⁷² bin Amitha', pemimpin kabilah Mas'a, menyerang kabilah Naba'ati dan membunuh sejumlah pengikutnya.¹⁷³ Kabilah ini pastinya termasuk di antara nama kabilah yang disebutkan dalam Taurat.

Nama Hadad atau Hadar, seperti tertulis dalam Kitab Kejadian,¹⁷⁴ menurut sebagian ahli sejarah adalah Adad.¹⁷⁵ Boleh jadi, nama tersebut berhubungan dengan nama tuhan Hadad atau Adad, sesembahan yang masyhur di kalangan penduduk Aram, mayoritas kabilah Arab, penduduk Asyur, dan penduduk Babilonia.¹⁷⁶ Kami sama sekali tidak mengetahui data sejarah kabilah Hadad untuk dibahas saat ini.

Nama Tema, atau dalam referensi Arab ditulis Thima, merujuk pada kota Taima¹⁷⁷ yang akan dijelaskan nanti. Nama Yetur dalam referensi Arab ditulis dengan Wathur atau sejenisnya. Sedangkan dalam referensi Yunani dan Latin, Yetur adalah sebuah kabilah yang lebih dikenal dengan nama Ituraea.¹⁷⁸ Kabilah ini pernah menyerang bangsa Ibrani. Pada masa kekuasaan Raja Saul, mereka berdomisili di bagian timur Sungai Jordania. Kemudian, mereka berpindah ke utara. Lalu, menetap di bagian selatan Lebanon dan sebelah timur pegunungan Lebanon. Raja Yahudi Aristobulus I (w. 107 SM) memaksa sebagian orang Yetur untuk menjadi Yahudi. Ia juga

menguasai tanah-tanah mereka. Mereka memiliki raja-raja. Pada masa Raja Sohumus, tanah-tanah mereka dimasukkan ke dalam tanah *iqtha'* (pemberian tanah oleh pemerintah kepada rakyat) Suriah. Peristiwa tersebut terjadi pada 50 SM. Penduduk Damaskus menderita kerugian besar akibat serangan kabilah Yetur.¹⁷⁹

Tempat domisili kabilah Yetur adalah wilayah antara Trachonitis dan Galilea. Kemudian, tempat tersebut dikenal dengan nama Jadura atau Ituraea.¹⁸⁰ Mereka masyhur dengan keahliannya dalam memanah. Demikian menurut Strabo.¹⁸¹ Tempat asal mereka pastinya adalah gurun pasir. Dari situ, mereka berpindah ke Ituraea. Setelah itu, mereka berpindah lagi ke wilayah selatan, dari Lebanon sampai Lembah al-Beqaa. Memasuki tahun Masehi, orang Romawi mempersempit gerak mereka. Orang Romawi memaksa sebagian mereka agar kembali ke gurun pasir. Di antara faktor penyebabnya, orang Yetur tidak mau tunduk terhadap pemerintah, dan mereka sering menyerang orang perkotaan. Marcus Antonius, Raja Yetur, terbunuh pada 34 SM. Ia lebih dikenal dengan nama Lysanias.¹⁸² Kemudian, posisinya digantikan Zenodorus, dan ia wafat pada 20 SM. Setelah itu, Herodes the Great (Herodos yang Agung) menguasai sebagian wilayah Yetur. Ketika Herodes melakukan pembagian wilayah, Yetur menjadi bagian Philippion.¹⁸³

Pada masa kekuasaan Lukas, Ituraea merupakan kawasan yang terletak di tenggara Bahr al-Jalil (Danau Galilea).¹⁸⁴ Ia menembus jalur perlintasan Romawi yang biasa dilalui orang Romawi dari Damaskus menuju Tiberias.¹⁸⁵

Orang Yetur mendirikan sebuah pemerintahan atau kerajaan di wilayah al-Beqaa. Para pejabatnya terdiri atas tokoh agama (pendeta) dan pemimpin wilayah sekaligus. Dari mereka, kami mengenal seorang laki-laki bernama Mennaios. Nama ini sangat mirip dengan nama Arab. Barangkali, dalam bahasa Arabnya adalah Ma'an. Sedangkan putranya menamai dirinya dengan nama Yunani, yaitu Ptolemaios. Raja Ptolemaios ini memiliki dua orang anak, yaitu: 1) Lysanias. Dialah yang menggantikan posisi ayahandanya sebagai raja; dan 2) Philippion. Setelah Lysanias wafat, posisinya digantikan Zenodor. Sedangkan Sohaimos atau Sohumus adalah sebuah nama yang mirip dengan Suhaim, Sukhaim, Suham, atau

semisalnya. Nama-nama ini jelas merupakan nama Arab yang telah dikenal.¹⁸⁶

Peristiwa perpindahan orang Yetur dari Timur (Jordania) menuju utara (Damaskus), kemudian Lembah al-Beqaa hingga pesisir Laut Tengah (Laut Mediterania) terjadi pada abad ke-2 SM. Barangkali, mereka adalah orang Arab yang menurut sejarah diperangi Alexander yang Agung setelah dilakukan pengepungan di kota Tyros.¹⁸⁷

Orang Romawi merekrut pasukan militer dari kalangan orang Yetur untuk membantu mereka dalam peperangan. Sebagian pasukan ini dikenal sangat mahir dalam memanah. Marcus Antonius juga mengangkat pengawal pribadi dari orang Yetur. Keterangan ini terekam dalam referensi Yunani dan Latin.¹⁸⁸

Sedangkan Naphis di kalangan ahli sejarah disebut Nafis.¹⁸⁹ Menurut sebagian ahli Taurat, barangkali Naphisim yang disebutkan dalam Kitab Ezra adalah Naphis.¹⁹⁰

Sedangkan Kedema dalam referensi Arab ditulis dengan Qidman, Qidzma, atau nama serupa lainnya.¹⁹¹ Kami sama sekali tidak mengetahui jejak sejarah mereka yang dapat dikemukakan saat ini. Barangkali, mereka adalah orang Kadmun yang tanahnya dimasukkan ke dalam kelompok tanah yang dijanjikan, sebagaimana disebutkan dalam Taurat.¹⁹² Mereka berdomisili di dekat Laut Mati. Sebagian ilmuwan menduga, mereka memiliki hubungan dengan Bene Kedem, yakni keturunan Timur.¹⁹³ Menurut Forster, barangkali Kedema adalah dataran tinggi Kazhimah di dekat teluk,¹⁹⁴ mengingat Kedema¹⁹⁵ termasuk kabilah Ismail yang dalam Taurat namanya disebut bersamaan dengan kabilah-kabilah Ismail lainnya. Tempat domisili mereka tidak terlalu jauh dari Paletina. Sehingga, menurut saya, kabilah Kedema seharusnya berdomisili di wilayah tersebut. Yakni, di tempat yang tidak terlalu jauh dari Palestina.

Umumnya, putra-putra Ismail memiliki karakter hidup badui, yakni kehidupan nomaden, ahli berperang, dan pandai memanah. Karena itu, Taurat memberikan penilaian yang baik terhadap Ismail: “Ia akan tumbuh sebagai sosok yang pandai memanah”. Hal ini menunjukkan, Taurat memberikan penilaian khusus terhadap kaum Ismail, bahwa mereka akan menjadi kelompok yang ahli berperang

dan pandai memanah.

Adapun kelompok ketiga dari kelompok nasab yang disebutkan dalam Taurat adalah kelompok kabilah yang dinisbahkan pada Katura, istri Ibrahim. Taurat menyebutkan, dari pernikahannya dengan Ibrahim, Katura melahirkan sejumlah putra, yaitu: Zimran, Yoksyan, Medan, Midian, Isbak, dan Syuah.¹⁹⁶ Yoksyan adalah ayah Syeba dan Dedan. Keturunan Dedan adalah Assyurim, Letusyim, dan Leumim. Putra-putra Midian adalah Efa, Efer, Hanokh, Abida, dan Eldaa.¹⁹⁷ Kabilah-kabilah dari keturunan Katura berjumlah 16 kabilah.¹⁹⁸

Dengan demikian, Katura merupakan tempat berhimpunnya kabilah-kabilah seperti kaum Ismail dan Yaqthan. Jadi, kabilah Katura dengan kabilah Ismail sama-sama berasal dari sulbi Ibrahim. Namun, dari sisi ini, kabilah Katura memiliki masa yang lebih awal daripada kabilah Ismail. Sebab, ayah kabilah Katura adalah Ibrahim. Sedangkan ayah kabilah Ismail adalah Ismail bin Ibrahim.

Nama-nama yang disebutkan di atas merupakan nama kabilah Arab. Mereka tergabung dalam kelompok khusus yang nasabnya merujuk pada satu sumber, yaitu Katura. Kabilah ini tersebar di pelbagai wilayah, terbagi dalam kabilah Arab Ismail dan Yaqthan. Kisah pernikahan Ibrahim dan Katura menjadi bukti adanya hubungan antara kabilah Katuri dan kabilah Ismail. Kabilah Ismail berasal dari sulbi Ismail bin Nabi Ibrahim. Ada yang mengatakan, kabilah Ismail merupakan gabungan dari dua kabilah di atas. Lebih tepatnya, persekutuan dua kabilah. Adanya sebagian nama dari kabilah Qahthan dan Kusy dalam keturunan Katura juga menjadi bukti adanya hubungan di antara kabilah tersebut yang saling memasuki dan saling bercampur satu sama lain.

Menurut ahli sejarah, putra-putra Katura adalah Yoksyan, Zimran, Midian, Isbak, Syuah, dan Bisr, dalam satu riwayat.¹⁹⁹ Dalam riwayat lain, Medan, Midian, Yoksyan, Zimran, Isbak, dan Syuah.²⁰⁰ Ada juga riwayat yang menyebutkan, Medan, Midian, Yoksyan, Zimran, Isbak, dan Syuakh.²⁰¹ Nama-nama tersebut, seperti yang kami ketahui, dikutip dari Taurat. Hanya saja, sang pengutip melakukan pengubahan, sehingga menyalahi urutan nama di dalamnya. Ada yang meletakkan nama tertentu di depan, ada

juga yang meletakkannya di belakang. Bahkan, ia menambahkan satu nama baru, yaitu Bisr, pada riwayat yang pertama. Dalam riwayat tersebut, nama Bisr menggantikan posisi nama Medan. Penerbit Taurat menuliskannya dengan sangat jelas. Jadi, kami tidak perlu mencocokkan setiap nama dari riwayat tersebut dengan nama dalam Taurat.

Ahli sejarah menyebutkan, Yoksyan atau Yoksan menikahi seorang wanita bernama Ra'wah binti Zimar bin Yaqthan bin Laudzan bin Jurhum bin Yaqthan bin Abir. Dari pernikahannya, Ra'wah melahirkan seorang anak laki-laki bernama Barbar. Menurut mereka, Barbar inilah yang pada kemudian hari menjadi kakek moyang suku Barbar.²⁰² Pernikahan Yoksan dengan Ra'wah sama sekali tidak diterangkan dalam Taurat. Bahkan, namanya juga tidak tertulis di dalamnya. Nasab Ra'wah juga fiktif yang sengaja dibuat-buat oleh sang pengarang. Karena itu, namanya tidak disebutkan dalam Taurat. Nama Barbar juga dibuat-buat pengarang nasab ibunya. Sehingga, namanya tidak terekam dalam Taurat.

Dalam Bible, kata Barbar berarti “orang asing”. Kata ini berasal dari bahasa Yunani. Orang Yunani menyematkan nama tersebut kepada setiap orang asing yang berkomunikasi dengan bahasa non-Yunani.²⁰³ Kata tersebut tidak menunjuk pada individu atau kelompok tertentu yang memiliki kakek, ayah, atau keturunan. Karena itu, nasab Barbar—suatu komunitas yang berdomisili di kawasan terkenal di timur Afrika—yang dinisbahkan pada Ra'wah dan Qahthan, merupakan nasab fiktif yang dikarang ahli sejarah. Tentu saja, nama Barbar tetap ada, baik pada masa Islam maupun pasca penaklukan Islam terhadap wilayah tersebut. Sebab, di dalamnya ada tujuan politik, seperti upaya menghubungkan nasab Persia, Yunani, dan Kurdi dengan nasab Arab.

Ahli sejarah dan ahli nasab tidak menyebut Katurah (Ketura) sebagai rumpun tertentu bangsa Arab. Sebagian mereka memang menyebutkan ada kabilah Arab yang dikenal dengan nama Katurah. Menurut mereka, kabilah tersebut hidup bersama Jurhum di Mekkah.²⁰⁴ Barangkali, karena kabilah tersebut terpecah-belah dan sebagian mereka bergabung dengan kabilah lain, seperti Qahthan dan Adnan. Juga karena ketidaktahuan Ahli Kitab pada

masa itu—masa merujuknya ahli sejarah kepada Ahli Kitab dalam menanyakan masalah nasab—sehingga kabilah Katurah tidak begitu diperhatikan.

Berdasarkan penelitian, dijumpai bahwa di antara nama kabilah Katurah terdapat nama kabilah yang masuk dalam nasab kabilah Yaqthan dan Kusy. Menurut sebagian ilmuwan, yang demikian karena ada hubungan antara kabilah Katurah dengan kabilah Yaqthan dan Kusy. Ketiganya saling bercampur dan hidup berbaur di wilayah mereka. Sehingga, penulis Kitab Kejadian memasukkan ketiganya ke dalam satu nasab. Misalnya, sejumlah orang yang bergabung dengan kabilah Yaqthan mereka masukkan ke dalamnya. Sejumlah orang yang bergabung dengan kabilah Kusy mereka masukkan ke dalamnya. Karena itu, mereka dianggap satu nasab dan memiliki hubungan darah.²⁰⁵

Istri Ibrahim, Ketura, sangat dikenal di kalangan ahli sejarah. Mereka menyebutnya Qathura', Qathura, atau Qanthura'.²⁰⁶ Dalam bahasa Ibrani, kata Ketura memiliki arti *al-bakhûr* (dupa atau kemenyan). Ibrahim menikahi Ketura setelah wafatnya sang istri, Sarah.²⁰⁷ Namun, seperti kebiasaan ahli sejarah, di sebagian besar informasi yang mereka adopsi dari Ahli Kitab, mereka keliru dalam meriwayatkannya dan melakukan perubahan di dalamnya. Mereka pun menganggap ketiga kabilah di atas adalah satu nasab. Padahal, nasab tersebut tidak ada dalam Taurat. Mereka juga memperselisihkannya. Sehingga, dalam satu riwayat disebutkan bahwa ayah Keturah bernama Yaqthan,²⁰⁸ sementara di riwayat lain bernama Yakfur atau Maftur. Bahkan, ada riwayat lain yang menyebutkan, ia bernama Ifrahim bin Arghu bin Falikh.²⁰⁹ Sebagian ahli sejarah menyebutkan, Keturah berasal dari Arab dan berkomunikasi dengan bahasa Arab. Konon, ia memiliki nama Anmuta atau Anmutala.²¹⁰ Berdasarkan riwayat ini, nasab Keturah adalah Keturah binti Yaqthan. Namun, dalam kesempatan lain, mereka mengeluarkan Keturah dari nasab Arab dan memasukkannya ke dalam nasab Kan'an (Kan'anin).²¹¹ Sehingga, nasabnya menjadi Keturah binti Maqthur, termasuk dari bangsa Arab al-Aribah.²¹²

Ahli sejarah tidak menyadari kesalahan mereka dalam nasab tersebut dan diamnya Taurat dalam hal itu. Saya juga tidak mengerti,

dari mana mereka mendatangkan nama Yakfur atau Mafthur? Bagaimana bisa Katura adalah keturunan Ifrahim bin Arghu bin Falikh, padahal Ifrahim adalah Ibrahim, suami Katura sendiri, bukan ayahnya, kakeknya, datuknya, atau jalur ke atas lainnya? Tidak hanya itu, nasab Ibrahim juga ditulis dengan silsilah keliru. Ini menunjukkan ketidaktahuan mereka. Padahal, Ibrahim dalam Taurat disebut dengan nama Abram bin Terah bin Nahor bin Serug bin Reu. Di kalangan Islam, Reu disebut Arghu. Reu adalah putra Peleg yang di kalangan ahli sejarah disebut Faligh. Dari sini, Anda bisa melihat bagaimana kesalahan ahli sejarah. Pengetahuan mereka tentang kisah-kisah itu diambil dari Taurat. Semua ketidaktahuan ini bermula dari sandaran mereka yang mengambil riwayat dari Ahli Kitab secara lisan, tanpa merujuk pada teks Taurat.²¹³

Ditengarai, mayoritas ahli sejarah yang menyebut Katura dengan Qathurah, Qathura', atau Qathura, mereka menyebut nama putra-putranya sesuai dengan yang tertulis dalam Taurat. Sedangkan ahli sejarah yang menyebut nama Katura dengan Qanthura', mayoritas mereka menisbahkannya kepada Turki dan China. Bahkan, sebagian mereka memasukkannya ke dalam Sudan.²¹⁴ Penisbahan ini sebagai bentuk penghormatan ahli nasab dan ahli sejarah terhadap Qanthura'. Karena itu, dalam Taurat tidak ada sebutan tentang putra-putra Qanthura'. Barangkali, dinisbahkannya mereka kepada Qanthura' didorong motif politik, yakni ingin memasukkan nasab Turki dan China ke dalam nasab Arab agar mereka diterima. Hal ini sebagaimana dilakukan ahli sejarah terhadap suku-suku non-Arab lainnya. Nama Bani Qanthura' juga dijumpai dalam daftar pasukan perang dan ramalan masa depan. Ahli sejarah menuturkan riwayat yang menunjukkan bahwa khilafah Islamiyah sedang mendapatkan ancaman dari Turki dan China. Nasab tidak lagi berguna di mata mereka. Seperti riwayat berikut, "Dalam waktu dekat, Bani Qanthura' akan mengusir kalian dari tanah Basrah". Juga riwayat berikut, "Jika akhir zaman tiba, akan datang Bani Qanthura'".²¹⁵

Menurut ahli sejarah, Ibrahim menikahi wanita lain yang juga berasal dari Arab bernama Hajur binti Arhir. Dari istrinya ini, beliau memiliki lima anak laki-laki, yaitu: Kaisan, Syaurakh, Ummima, Luthan, dan Nafis.²¹⁶ Nama Hajur tidak tertulis dalam Taurat. Tentu saja, tidak ada keturunannya yang disebutkan di dalamnya.

Anak-anak Hajur yang dituturkan merupakan keturunan fiktif yang dibuat-buat sang periyawat. Mereka mengutipnya dari nama-nama Taurat, yang diambil di sejumlah tempat dari kitab tersebut. Kemudian, mereka membatasinya dengan jumlah tertentu agar tampak seperti informasi yang valid dan benar.

Sebagian ahli sejarah tidak menentukan identitas istri Ibrahim. Mereka sama sekali tidak menyebutkan nama sukunya atau nama ayah dan kakeknya. Yang mereka sebut hanya namanya. Menurut mereka, namanya adalah Hajuni. Mereka berkata, dari istrinya ini, Ibrahim memiliki tujuh anak, yaitu: Nafis, Madyan, Kaisyan, Syarukh, Ummima, Luth, dan Yaqsyān.²¹⁷

Pengetahuan kami seputar kabilah Qathurah tidak jauh berbeda dari pengetahuan kami tentang kabilah Ismail dan Yaqthan, dari segi minimnya data. Kabilah Qathurah tidak lebih dari sekadar nama. Sebab, Taurat sama sekali tidak menuturkan tentang mereka. Ahli tafsir dan para pendeta yang memberikan syarah (keterangan) terhadap Taurat juga tidak memberikan keterangan sedikit pun tentang kabilah ini. Entah karena ketidaktahuan mereka terhadap kabilah tersebut, atau tidak adanya minat di kalangan bangsa Ibrani untuk mempelajari jejak kabilah-kabilah yang disebutkan dalam Taurat. Karena itu, pengetahuan kami sangat minim terkait kabilah tersebut. Kami tidak bisa melakukan apa-apa, kecuali menunggu takdir. Barangkali pada kemudian hari, para ilmuwan berhasil menghadirkan referensi baru yang dapat membantu kami mempelajari jejak-jejak kabilah tersebut.

Misalnya, Zimran. Kami sama sekali tidak mengetahui jejak kehidupannya. Menurut Pliny, Zimran adalah nama kabilah Arab yang disebut dengan Zamareni. Nama ini sangat mirip dengan Zimran. Karena itu, sebagian ilmuwan menengarai adanya hubungan antara Zimran dengan kabilah Qathurah.²¹⁸ Ada juga nama tempat yang disebut Zabram di sebelah barat Mekkah. Sebagian peneliti menduga adanya hubungan antara Zabram dengan kabilah Qathurah.²¹⁹ Hanya saja, sulit untuk menentukan bahwa salah satu dari kedua tempat tersebut adalah Zimran.²²⁰

Menurut ahli sejarah, Zimran memiliki seorang anak bernama Mazamir. Dalam pandangan mereka, Mazamir inilah yang menjadi

kakek moyang bangsa Mazamir yang jejaknya tidak diketahui.²²¹ Dalam Taurat, tidak ada keterangan bahwa Zimran memiliki anak bernama Mazamir yang digambarkan sebagai kaum yang tidak diketahui jejaknya. Kata ini juga tidak berhubungan dengan mazamir yang berupa kidung atau nyanyian yang disenandungkan dengan bunyi seruling untuk mengagungkan Allah. Mazamir ini terbagi menjadi lima bab. Setiap babnya diakhiri dengan tasbih (penyucian terhadap Allah), dengan kata “amin” yang diulang dua kali. Ini merupakan tambahan dari penghimpun Mazamir, bukan dari penyusunnya.²²² Kata Mazamir diambil dari kata Mizmor dalam bahasa Ibrani, Mazmor dalam bahasa Suryani, serta Mazmur dalam bahasa Ethiopia. Sementara dalam al-Quran, disebut dengan Zabur atau Zubur.²²³

Menurut Ibnu an-Nadim, mengutip pendapat Ahmad bin Abdullah bin Salam, salah seorang penerjemah Taurat dan Injil, Mazamir adalah Zabur yang di dalamnya berisi 150 bait nyanyian.²²⁴ Hitungan ini benar dan tepat. Ini menunjukkan, Ibnu an-Nadim mengetahui jumlah bait nyanyian dalam Mazamir.

Para ilmuwan berbeda pendapat dalam memahami kata Zimran secara etimologis. Menurut sebagian mereka, Zimran diambil dari kata “zamar” yang berarti kambing hutan. Sebab, Bani Zimran menjadikan hewan ini sebagai totem di kalangan mereka. Sehingga, mereka dikenal sebagai totemis.²²⁵

Nama Yaqsyān, menurut Glaser, adalah sebuah tempat bernama Waqsyah. Ia berada di deretan pegunungan di wilayah Asir.²²⁶ Menurut Osiander, Yaqsyān menunjuk pada sebuah tempat bernama Waqsy di Yaman.²²⁷ Al-Hamdani berpendapat, Yaqsyān adalah nama kabilah yang disebut Bani Waqsyah, dari kabilah al-Janab.²²⁸ Sekelompok ilmuwan berpendapat, Yaqsyān merupakan bentuk ubahan dari kata Yaqthan.²²⁹

Menurut ahli sejarah, Bani Yaqsan atau Bani Yaqsyān bertemu di Mekkah, kemudian berdomisili di kota itu.²³⁰ Namun, mereka tidak menyinggung adanya bangunan Kabbah seperti disebutkan dalam Taurat.

Sedangkan Midian atau Medan dalam referensi Arab disebut Madyan. Kata Madyan dan penduduk Madyan disebutkan di

sejumlah tempat dalam al-Quran.²³¹ Penyebutan tersebut bertujuan untuk dijadikan pelajaran dan peringatan atas akibat buruk (bencana) seperti menimpa Madyan. Al-Quran juga menyebutkan nabi mereka, Syuaib, "Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syuaib".²³² Penduduk Madyan juga diceritakan dalam surah at-Taubah bersama kaum Nuh, Ad, Tsamud, dan Ibrahim.²³³ Keterangan serupa juga dituturkan dalam surah al-Hajj.²³⁴ Al-Quran juga merekam ucapan Nabi Syuaib ketika menyeru penduduk Madyan, "Hai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman."²³⁵ Dalam surah Hud juga diceritakan, penduduk Madyan suka mengurangi takaran dan timbangan, sehingga mereka berhak mendapat azab. Itu merupakan peringatan keras bagi penduduk Mekkah yang berprofesi sebagai pedagang agar mereka tidak mengurangi takaran dan timbangan. Tujuannya, supaya mereka terhindar dari bencana yang menimpa kaum Nabi Syuaib yang membuat mereka binasa.

Kata *ar-raj'ah* (gempa yang dahsyat) menunjukkan bahwa fenomena alam berupa gempa bumi dan semburan lahar hebat telah menimpa penduduk Madyan dan membinasakan mereka.²³⁶ Peristiwa ini sangat mungkin terjadi. Sebab, wilayah Madyan termasuk kawasan gempa dan gunung berapi.

Diceritakannya Madyan dan Nabi Syuaib dalam al-Quran membuat ahli tafsir dan penulis kisah para nabi berupaya keras menghimpun kisah-kisah mereka. Hanya saja, mereka tidak menjumpai data yang memadai dari pendahulu mereka. Akhirnya, mereka merujuk pada informasi yang ditulis orang Yahudi. Kemudian, oleh ahli sejarah disusupi legenda-legenda rakyat dan sejumlah informasi fiktif. Maka, disebutlah nasab Nabi Syuaib berikut: Syuaib bin Nuwait bin Ra'wail bin Murr bin Anqa' bin Madyan bin Ibrahim.²³⁷ Menurut ath-Thabari serta sejumlah ahli tafsir dan ahli sejarah lainnya, nama Syuaib adalah Yatsrun atau

Yatsru (Jethro atau Jether).²³⁸ Tidak diragukan lagi, keterangan ini mereka adopsi dari Ahli Kitab. Dalam Taurat diceritakan, Nabi Musa mendatangi penduduk Madyan setelah melarikan diri dari Firaun. Kemudian ia menikahi putri pendeta Madyan atau Midian (Jethro) bernama Shafura (Zipora). Dari pernikahan ini, lahirlah anak laki-laki bernama Jursyum atau Kursyum (Gersyom). Dari sini, ahli tafsir dan ahli sejarah berpendapat bahwa Nabi Syuaib yang dituturkan dalam al-Quran adalah Jethro dalam Taurat. Menurut Buhl, pada periode Islam awal, nama Jethro tidak begitu dikenal. Ia baru dikenal setelah periode tersebut.²³⁹

Sebagian ahli sejarah menuliskan nasab yang aneh dan lucu terhadap Nabi Syuaib. Mereka mengatakan, Jethro bin Dhai'un bin Anqa bin Nabit bin Ibrahim.²⁴⁰ Ahli sejarah lain memberikan sanggahan, itu adalah Syuaib bin Mikail bin Madyan.²⁴¹ Ada yang menyebutkan nasab lain. Semua itu merupakan karangan fiktif ahli sejarah dan Ahli Kitab yang mengajarkan kepada mereka nasab dan kisah di atas. Anehnya, mereka tidak merasa bersalah telah mengutip nasab tersebut dari kitab-kitab Allah.

Dalam Taurat, Jethro atau Jether juga dikenal dengan nama Reuel (Ra'wail).²⁴² Di tempat lain, disebutkan bahwa namanya adalah Hobab bin Reuel.²⁴³ Kesalahan tulis itu pastinya terjadi pada nama kedua atau pertama. Sehingga, dalam Kitab Keluaran ditulis Reuel. Sedangkan dalam Kitab Bilangan ditulis Hobab bin Reuel. Kami mendapati al-Mas'udi dan ahli sejarah lain menyebutkan nama Syuaib atau Jethro berbeda dengan nama Syuaib yang disebutkan dalam Taurat. Menurut sebagian peneliti, kata Jethro bukan nama asli Syuaib, melainkan kata kiasan yang menunjuk pada kedudukannya, yaitu pendeta. Syuaib memang seorang pendeta di kalangan kaumnya. Di sebagian bahasa Arab Selatan, pendeta disebut Jethro. Sedangkan nama aslinya adalah Reuel atau Hobab bin Reuel.²⁴⁴

Orang-orang membuat makam untuk Nabi Syuaib. Menurut mereka, makamnya terletak di sekitar Hathin, tepatnya di sebuah lokasi yang oleh Yaqut disebut Khiyarat.²⁴⁵ Buhl menyebut lokasi itu dengan reruntuhan Madyan.²⁴⁶

Kisah Madyan terekam dalam penyerangan Zaid bin Haritsah

terhadap Judzam di Hisma.²⁴⁷ Dari sebagian referensi keislaman diperoleh informasi bahwa pada awal periode Islam, Madyan terletak di wilayah Judzam. Saat itu, kawasan Judzam lebih luas daripada Tabuk. Di sana terdapat sebuah sumur atau perigi yang diduga sebagai sumur yang pernah didatangi Nabi Musa untuk mengambil air minum.²⁴⁸

Dari syair Kutsair Izzah disebutkan, pada masanya di Madyan terdapat sekelompok pendeta yang tekun beribadah dan sering menangis lantaran takut siksa.²⁴⁹ Di sana terdapat sebuah suku bernama Bani al-Maddan. Nama Maddan juga diceritakan dalam penyerangan Zaid bin Haritsah terhadap Bani Judzam, yakni Faifa' Maddan.²⁵⁰ Kata Maddan adalah nama patung sesembahan. Dari situ dikenal Bani Abd al-Maddan.²⁵¹

Dalam Taurat disebutkan, orang Madyan berteman dengan orang Ismailiyah ketika mereka menjual Nabi Yusuf kepada orang Ismailiyah.²⁵² Taurat juga menceritakan, Nabi Musa tinggal bersama mereka dan menikahi salah seorang wanita dari mereka. Ia menikah dengan putri Jethro, pendeta Midian atau Madyan.²⁵³ Di tempat lain disebutkan, Jethro adalah keturunan orang Keni (Kenite).²⁵⁴ Diduga kuat, keturunan orang Kenite termasuk salah satu keturunan Midian.²⁵⁵

Orang Midian bersatu dengan Moab untuk melawan Israil.²⁵⁶ Pada masa Gideon, orang Midian sangat mempersempit gerak orang Ibrani. Mereka menjalin kerja sama dengan orang Amaliq dan keturunan timur. Gideon pun berhasil mengusir mereka. Dalam Kitab Hakim-hakim disebutkan dua nama pemimpin Midian, yaitu Oreb dan Zeeb.²⁵⁷ Dalam Pasal 8 kitab tadi disebutkan nama dua raja atau pemimpin Midian, yaitu Zebah dan Zalmuna.²⁵⁸ Sejak itu, orang Midian pastinya tidak memiliki peran sama sekali. Tidak ada sesuatu pun yang dapat dikenang dari mereka. Barangkali, karena mereka melebur ke dalam kabilah-kabilah Arab lainnya.²⁵⁹

Dari Kitab Hakim-hakim dapat dipahami bahwa orang Midian merupakan keturunan orang Ismailiyah.²⁶⁰ Dari informasi Taurat, dipahami bahwa tempat domisili orang Midian terletak di sebelah timur orang Ibrani.²⁶¹ Mereka pastinya menyebar di sebelah selatan kawasan Palestina. Kemudian, mereka menjadikan kawasan tersebut

sebagai tempat domisili mereka yang baru. Mereka tinggal di sana dalam waktu yang sangat lama setelah perpindahan tersebut. Hingga di kemudian hari, muncul sebutan mereka dalam sejarah mutakhir.²⁶² Ptolemaeus menyebutkan sebuah tempat bernama Modiana yang terletak di tepi Laut Merah. Menurut ilmuwan, Modiana adalah Madyan. Dalam referensi Arab, Modiana dimasukkan ke dalam wilayah Madyan yang sangat dikenal.²⁶³

Sejarawan Yahudi Josephus Flasivus menyebut Modiana dengan Madiana. Menurutnya, Nabi Musa pernah singgah di tempat tersebut.²⁶⁴ Ptolemaeus menyebut kota lain bernama Madiama.²⁶⁵ Sejarawan Eusebius menisbahkan Modiana kepada sebuah kota bernama Madiam. Menurutnya, kota tersebut dinamakan Madiam, karena dinisbahkan kepada salah seorang putra Keturah, istri Nabi Ibrahim. Kota tersebut terletak di gurun pasir Saraceni hingga sebelah timur Laut Merah. Menurut Musil, Madiama atau Madiam adalah Madyan.²⁶⁶

Dalam Taurat diceritakan, orang Midian sering berganti-ganti tempat. Hal ini dibuktikan dengan penuturan Taurat yang menyebutkan bahwa mereka berbaur dengan Bani Kedem, Amaliq, orang Kusy, dan orang Ismailiyyah.²⁶⁷ Setelah merasa lemah, mereka menetap di sebuah wilayah yang menurut Josephus di dalamnya terdapat kota Madiana. Itu terjadi pada periode terakhir sebelum Masehi. Menurut Musil, wilayah tersebut terletak di selatan Lembah al-Urbah hingga selatan dan tenggara al-Aqabah.²⁶⁸

Menurut sebagian ahli sejarah, Jasbuk adalah Yasbaq, sebuah kawasan di utara Suriah. Keterangan ini dituturkan dalam tulisan-tulisan Salmaneser II.²⁶⁹ Dalam kisah penaklukan Tiglat Pileser I disebutkan sebuah tempat bernama Sukh atau Schukh di timur Aleppo. Lokasi Sukh tidak terlalu jauh dari Jasbuk. Nama Sukh sangat mirip dengan Schukh yang bergandengan dengan Jasbuk dalam Taurat. Karena itu, sebagian ilmuwan berpendapat bahwa yang dimaksud Jasbuk adalah Sukh. Jasbuk merupakan nama lain dari Sukh. Atau, Jasbuk merupakan kawasan yang tidak terlalu jauh dari Sukh.²⁷⁰ Menurut sebagian peneliti, Jasbuk adalah Syabak. Syabak merupakan kawasan yang terletak di jalur pinggiran Romawi yang bersambung dengan al-Aqabah.²⁷¹

Adapun Suha, menurut sebagian peneliti, adalah tempat bernama Sukh atau Suchu. Tempat itu tertulis dalam teks Asyurbanipal (w. 860 SM).²⁷² Ia terletak di kanan Sungai Eufrat.²⁷³ Konon, sekelompok peneliti berpendapat bahwa Sukha adalah tempat bernama Sukh yang disebutkan dalam teks Tiglat Pileser I. Ia dinisbahkan kepada salah satu dari tiga teman Ayyub, yaitu Bildad keturunan Syuah, sehingga dikenal dengan as-Suhi.²⁷⁴ Mayoritas ilmuwan menduga, Suha merupakan salah satu nama kabilah atau wilayah yang dikenal dengan Suh. Kabilah atau wilayah tersebut bernama Suha.²⁷⁵

Menurut Taurat, Yaqsyān memiliki dua anak, yaitu Syeba dan Dadan. Pastinya, Syeba bertetangga dengan Dadan. Karena, nama Dadan disebutkan setelah Syeba. Dengan kata lain, tanah Syeba berdekatan dengan tanah Dadan yang dikenal dengan al-'Ula di Hijaz.²⁷⁶ Penduduk Syeba yang disebutkan di atas adalah kaum imigran Saba'iyah yang tersebar di antara Yaman dan Palestina. Juga di pinggiran Afrika yang berhadap-hadapan dengan Yaman.²⁷⁷ Kami akan menjelaskannya nanti.

Taurat menyebutkan, Syeba tidak memiliki anak karena mandul. Sementara saudaranya, Dadan, memiliki keturunan. Mereka adalah Ashurim, Latushim, dan Laummima. Ashurim atau Asshurim termasuk salah satu kabilah Arab dari Kethura. Demikian menurut kesepakatan ahli Taurat. Mereka tidak memiliki hubungan dengan Asyur atau orang Asyur. Dalam Targum disebutkan, Ashurim berarti penduduk yang tetap atau laskar militer.²⁷⁸ Ini menunjukkan bahwa orang Arab Ashurim berdomisili secara tetap di sebuah wilayah, dan mereka bukan orang badui.

Dalam teks-teks tertentu, nama Ashur disebutkan secara bersamaan dengan nama Ibr Nahran. Wilayah ini terletak di kawasan Thursina (Bukit Sinai) hingga Beersheba (Bi'r as-Sab') dan Hebron.²⁷⁹ Menurut Winckler, posisinya berhadapan dengan Mesir dalam peta Jazirah Arab.²⁸⁰

Kami sama sekali tidak mengetahui jejak kehidupan Latushim dan Laummima. Glaser menduga, mereka termasuk penduduk Thursina (Bukti Sinai).²⁸¹

Sedangkan Midian atau Madyan memiliki beberapa putra,

yaitu Efa, Efer, Hanokh, Abida', dan Eldaa.²⁸² Dengan demikian, mereka adalah kabilah dari keturunan Midian atau Madyan.

Nama Efa disebutkan dalam Taurat sebagai nama kabilah yang membawa emas dan kemenyan di atas unta dari Syeba. Kemudian, mereka menjualnya di Palestina.

Efa disebutkan bersama Madyan (Midian).²⁸³ Dari sini dipahami bahwa keturunan Efa dan penduduk Madyan adalah makelar atau pedagang dari Syeba. Mereka datang membawa emas dan kemenyan yang amat berharga ini untuk dijual di Palestina. Kami tidak mengetahui jejak mereka sedikit pun yang dapat dikemukakan saat ini.²⁸⁴

Adapun Efer adalah nama kabilah yang oleh sebagian ilmuwan diduga Bani Ghifar dari Kinanah.²⁸⁵ Atau, tempat bernama Ya'far di dekat al-Hanukiyah, di antara Tihamah dan Aban.²⁸⁶ Menurut Glaser, Efer adalah Apparu yang namanya tertuang dalam sebuah tulisan yang merujuk pada Asyurbanipal.²⁸⁷

Sejumlah tempat namanya mirip dengan Efer. Misalnya, di dekat Mekkah terdapat tempat yang dikenal dengan Afar atau Ifar. Di pinggiran al-Aqiq juga ada tempat bernama Afariyat.²⁸⁸ Menurut al-Hamdani, nama Ifar dan al-Khanaqah mirip dengan nama Efer dan Hanokh.²⁸⁹ Di dataran tinggi Hijaz, di kawasan Madyan dan Jordania, terdapat sejumlah tempat yang namanya mirip dengan Efer.

Sementara Hanokh, kami tidak mengetahui sedikit pun jejak mereka untuk dikemukakan. Menurut sebagian peneliti, Hanokh adalah al-Hanukiyah, sebuah tempat di utara Madinah.²⁹⁰

Abida', menurut Glaser, adalah salah satu nama tempat di Hijaz.²⁹¹ Dalam teks-teks as-Saba'iyah disebutkan nama sebuah tempat yang mirip dengan nama Abida'.²⁹² Sedangkan Eldaa, kami sama sekali tidak mengetahui jejaknya hingga saat ini.²⁹³

Anak-anak Kusy

Dalam Taurat, kami temukan bahwa anak-anak Kusy adalah Saba, Hawilah, Sabtah, Ra'amah, dan Sabtaka. Syaba dan Dadan adalah anak Ra'mah. Adapun Kusy adalah anak Ham. Adapun yang

dimaksud dengan anak-anak Kusy adalah Habasyah penduduk Nubia yang berkulit hitam.²⁹⁴

Mereka merupakan nama-nama kabilah dan tanah Arab yang terkenal. Karena itu, para ahli Taurat termotivasi untuk menafsirkan sebab-sebab yang memengaruhi para penulis Taurat menjadikan mereka sebagai nama anak-anak Kusy. Sebagian mereka berpendapat, itu merupakan tulisan tentang kabilah-kabilah Arab yang bermigrasi dari Jazirah Arab ke pantai Afrika. Mereka kemudian menetap dan membentuk perkampungan seperti pemerintahan sejak zaman dahulu. Migrasi ini dimaksudkan untuk mencoba peruntungan di tanah Afrika. Lalu, suku-sukunya berkembang. Selanjutnya, pada saat ahli nasab Ibrani menyusun garis nasab masa itu, mereka memperkirakannya sebagai bagian dari suku-suku Afrika berdasarkan pada letak tempatnya dan memasukkannya ke dalam anak-anak Kusy yang menempati daerah tersebut. Sebagian yang lain mengatakan, kaum Kusy bukan berasal dari Afrika, melainkan dari Jazirah Arab. Mereka juga mengatakan adanya Kusy lain di Jazirah Arab yang anggotanya terdiri atas kabilah-kabilah Arab tersebut.²⁹⁵ Mereka bersandar pada keterangan dalam Kabar Hari Kedua: "Penguasa marah kepada Yahiram, penolong penduduk Palestina dan Arab yang berada di pihak Kusy."²⁹⁶ Dari simbol ini dapat dipahami bahwa bangsa Arab yang merujuk pada Yahiram adalah mereka yang hidup berdampingan dengan kaum Kusy. Hal ini menegaskan pendapat mereka tentang adanya Kusy lain, yaitu Kusy Arab, dan dialah yang dimaksud dalam Kitab Kejadian di atas.²⁹⁷

Adapun Saba', namanya telah disebutkan dalam Taurat. Namanya sudah sangat populer, yaitu suku Saba'. Taurat menggambarkan keberadaan Saba' di Kusy. Taurat menunjukkan persebaran kaum Saba' di Afrika dan tempat berhentinya kaum Ibrani juga di situ. Menurut saya, Saba' bisa juga disebut Syaba. Menurut para penulis kitab, mereka menuliskannya Syaba', sesuai ucapan kaum Ibrani. Mereka juga menuliskannya Saba' sesuai dengan ucapan Arab. Nama-nama ini seakan-akan nama dua suku berbeda, termasuk nama tempat tersebut. Sehingga, jelaslah bahwa Saba' merupakan nama salah seorang anak Kusy. Sedangkan Syaba adalah anak dari Ra'amah, saudara kandung Dadan. Pada saat yang

sama juga menunjukkan pada anak-anak Yaqthan. Sumber informasi yang menjadi dasar bagi para penulis menyebutnya Syaba, saudara kaum Ibrani yang mempunyai hubungan dengan kaum Saba'iyah. Pendapat itu sesuai dengan perkataan mereka. Kaum Sabai'iyah merupakan penduduk Yaman dan dataran tinggi Hijaz, lalu mereka ditetapkan berdasarkan lisan kaum Ibrani. Terdapat pula sumber yang mengatakan tentang kaum Saba'iyah lain yang mereka sebut sebagai Kusy dari Arab. Lalu, mereka mengoreksinya jadi Saba' dan membedakan antara penasaban metode kaum Ibrani terhadap nasab kaum-kaum berdasarkan pada tempat tinggal mereka.

Sedangkan Hawilah, saya telah membahasnya pada bagian anak-anak Yaqthan.

Adapun Sabtah, sebagian ulama berpendapat bahwa ia merupakan salah satu kabilah di Jazirah Arab. Tempat tinggalnya seharusnya ada di antara Saba' dan Ra'amah. Sedangkan yang lain berpendapat, ia mendiami pantai teluk.²⁹⁸ Ulama lain berpendapat, ia adalah Sabota, yaitu Syabwah ibu kota Hadhramaut. Menurut Glaser, ia berada di wilayah Yamamah.²⁹⁹.

Ra'amah adalah ayah Syaba dan Dadan atau Daidan. Karena ia merupakan salah satu anak Kusy maka harus ada penelitian tentang wilayahnya di Afrika. Namun, para ulama tidak sepakat dalam hal tersebut. Sebagian besar mereka berpendapat, Ra'amah adalah *kunyah* pada daerah di Jazirah Arab, tepatnya di barat Teluk Arab di daerah Regina sebagaimana disebutkan Ptolemaeus. Atau, di daerah Rammanitae seperti disebutkan Strabo.³⁰⁰ Atau, Rakamat (Rajamat) yang termaktub dalam manuskrip-manuskrip bersanad. Bayangan saya, itu merupakan *kunyah* atas sumpah yang meliputi kumpulan kaum Saba'iyah Utara, Daidaniyah, dan Ra'amah pada masa itu. Karena itu, ia digambarkan sebagai ayah Syaba dan Dadan, kemudian terputus pegangannya. Lalu, disebutkan Ra'amah dan Syaba terlibat perniagaan dengan Shur (Tyr). Informasi ini terdapat dalam *Hizqiyal*.³⁰¹ Ra'amah dapat pula nama daerah di barat laut berdampingan dengan kaum Saba'iyah Utara dan Daidaniyah. Atau, di suatu tempat di pantai teluk.³⁰²

Adapun Sabtakah, kami tidak mendapatkan sedikit pun informasi tentangnya. Sebagian ilmuwan berpendapat, ia merupa-

kan perubahan dari lafal Sabtah.³⁰³ Glaser mengatakan, ia berada di beberapa bagian timur Jazirah Arab.³⁰⁴

Kaum al-Hajariyah

Dalam Taurat disebutkan nama suku yang tinggal di timur Ardan dan Jal'ad yang dikenal dengan nama orang Hajariyah. Mereka berasal dari Arab atau dari Bani Iram menurut pendapat sebagian ulama.³⁰⁵ Penetapan lafal ini berbeda pada kaum Ismailiyah. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan mereka adalah bangsa Arab, karena kaum Ismailiyah merupakan bangsa Arab, dan bahwa Hajar merupakan kunyah pada ibu Ismail, kakek kabilah-kabilah yang telah saya bahas berdasarkan pendapat Taurat. Sebagian peneliti berpendapat, yang dimaksud Taurat dengan al-Hajariyah adalah orang non-Arab, yakni suku badui, dan mereka juga adalah bangsa Arab.³⁰⁶

Wilayah kaum al-Hajariyah memanjang dari Eufrat sampai Thursina. Wilayah tersebut meliputi lembah Syam, dan menyatu dengan banyak kaum badui. Wilayah itu juga merupakan tempat tinggal kaum Ismailiyah. Hal ini kadang menyebabkan tidak adanya perbedaan dalam Taurat antara kaum al-Hajariyah dan kaum Ismailiyah.³⁰⁷ Mereka disebutkan bersama Yathur (Jetur) dan Naphish; keduanya berasal dari kaum Ismailiyah dan diarahkan pada nama seseorang dari kaum al-Hajariyah, yaitu Yaziz (Jaziz). Taurat menyebutkan, dia adalah orang yang memelihara kambing Dawud.³⁰⁸ Dawud menitipkan perputaran hartanya kepadanya.³⁰⁹

Selanjutnya, tentang pengaruh Taurat terhadap riwayat-riwayat ahli nasab dan ahli sejarah terkait garis nasab bangsa Arab, saya tahu bahwa promotor dan orang Arab yang memasukkannya adalah Ahli Kitab. Pemimpin mereka adalah orang Yahudi dan orang Yahudi yang telah masuk Islam. Karena itu, sanad-sanad sebagian besar periwayatan berujung pada Ka'ab al-Akhyar, Wahab bin Munabbih dan sejenisnya. Kadang sanadnya berakhir pada Ibnu Abbas dari jalur Ibnu al-Kalbi, dari ayahnya, dari Abu Shalih.³¹⁰ Perkataan tentang sanad ini ditujukan kepada para ulama. Ibnu al-Kalbi merupakan sumber yang populer dalam hal ini. Tidak ada seorang pun yang menandinginya selain Ibnu Ishaq, sebagaimana yang saya

sebutkan di awal bab ini. Dia termasuk “tempat minum” Ahli Kitab dan menyebut mereka sebagai ilmuwan pertama. Karena itu, ia penuhi kitabnya dengan banyak kejelekan, karena keteguhannya kepada mereka. Tidak ada sedikit pun penelitian mereka yang didasari pengetahuan tentang isi Taurat dan kitab-kitab Yahudi lainnya.

Setelah mempelajari tema ini dan kisah-kisah Israiliyat secara umum, saya berkesimpulan bahwa kebanyakan riwayat ahli sejarah tentang nasab dan kisah-kisah jauh dari isi Taurat. Mayoritas dibuat berdasarkan ketidaktahuan. Mereka memberikan catatan kaki dengan lafal-lafal Ibrani atau yang mendekatinya. Kadang-kadang dengan metode yang menggelikan. Hal tersebut menunjukkan betapa buruknya cara semacam itu. Selain menggelikan, terkadang metode yang digunakan sangat sederhana dan tidak teliti. Hanya menunjukkan ambisi besar pada teori yang dibangun di atas sebuah berita. Karena itu, ia hanya mengumpulkan berita dan menceritakannya pada orang tanpa verifikasi dan penelitian. Bahkan kadang-kadang ia sendiri yang membuat berita atau kisah tersebut.

Dalam *Târîkh*-nya, ath-Thabari menyebutkan sebuah hadis yang sanadnya sampai pada Rasulullah tentang anak-anak Nuh. Ia mengatakan, Rasulullah bersabda, “Sam adalah ayah bangsa Arab, Yafaz adalah ayah bangsa Romawi dan Ham adalah ayah bangsa Habasyah.” Ia menyebutkannya dalam beberapa bentuk yang berbeda; ada yang disebut di depan dan di akhir, atau menambahkan beberapa lafal di dalamnya. Sanad hadis ini bersambung tetapi ada perbedaan dalam bentuk periwayatan pada satu sanad, yaitu: Sa‘id bin Abi Urubah, dari Qatadah, dari Hasan, dari Samurah bin Jundab, dari Rasulullah.³¹¹

Di sana juga terdapat beberapa hadis berisi garis nasab Adnan. Di dalamnya Rasulullah melarang melewati batas yang ada di belakangnya. Hadis ini dan sejenisnya mesti menjadi objek penelitian serius agar kita dapat mengetahui silsilah sanadnya dan menentukan ukuran kedekatan dan kejauhannya dari hadis Rasulullah. Lalu, berdasarkan pada penelitian seperti ini kita dapat menilai pendapat ahli nasab dalam menasabkan bangsa Arab pada

masa Rasulullah.

Saya perlu memberikan peringatan bahwa Muhammad bin Ishaq bin Yassar, penulis *al-Maghâzi wa as-Siyar*, merupakan salah seorang sejarawan yang mengutip dari Ahli Kitab, sebagaimana yang saya katakan berulang kali, dan para periwatan mereka.³¹² Ia menyebut Ahli Kitab sebagai ilmuwan pertama. Dari perspektif ini, mereka adalah orang yang paling mengetahui Taurat dan Injil, karena mereka adalah orang Yahudi atau Nasrani. Karena itu, kita dapat bahwa para ahli sejarah dan ahli nasab meriwayatkan kisah-kisah dan penasaban dalam Taurat dari Ibnu Ishaq. Dengan demikian, ia merupakan salah seorang penyebar kisah Israiliyat di kalangan kaum muslim. Kisah-kisah itu tidaklah sepenuhnya autentik dan orisinal, hanya berbeda tingkatannya. Di dalamnya terdapat endapan atau sesuatu yang dekat dengan kandungan Taurat. Juga terdapat kesesuaian dengan masa lalu. Inilah yang autentik dan orisinal. Penyebab perbedaan ini kembali pada para narasumber yang dikutip Ibnu Ishaq. Sebagian mereka mengetahui dan memahami kitab-kitab Ahli Kitab. Sebagiannya lagi sekadar menduga-duga dan tidak punya pengetahuan tentangnya. Pembahasan di dalamnya sebatas pada informasi yang sudah beredar di antara Ahli Kitab, dan mereka menoleransi kebohongan, baik dengan alasan ilmiah maupun yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa para narasumber Ibnu Ishaq berbeda-beda tingkatnya dan itu memengaruhi autentisitas dan orisinalitas riwayat mereka.

Hisyam bin Muhammad bin Sa'ib al-Kalbi juga merupakan salah seorang yang mengutip Ahli Kitab. Ia memasukkan kisah-kisah Israiliyat Taurat ke kalangan kaum muslim. Terdapat juga ahli sejarah lain yang mengutip para Ahli Kitab. Kami akan sampaikan nama-nama mereka sesuai dengan tema pembahasan. Di sini, saya hanya menyebutkan dua sosok itu, karena keduanya membawa dampak yang sangat signifikan bagi orang sesudahnya dalam hal kisah-kisah Israiliyat dan garis nasab dalam Taurat.

Adapun pendapat Ibnu Abbas yang berhubungan dengan Taurat, juga perlu dilakukan kajian dan penelitian secara lebih mendalam. Terutama pada aspek kesesuaiannya dengan Taurat dan kitab-kitab Yahudi lainnya. Begitu pula pada aspek silsilah sanad

yang meriwayatkan pendapat-pendapat yang dinisbahkan padanya. Sampai sekarang belum ada seorang pun peneliti yang mengupas hal ini. Karena itu, saya berharap para ilmuwan tidak melupakannya agar mereka dapat berpendapat mengenai hal ini. Adapun pandangan mereka tentang pendapat-pendapat yang dinisbahkan pada para sahabat dan tabiin juga perlu diteliti agar keputusan yang kita ambil bersandarkan pada kajian dan pemahaman.

Berdasarkan riwayat yang dinisbahkan kepada Ibnu Abbas, terdapat syair yang populer di antara orang-orang hari ini. Mereka mengatakan, riwayat itu dinisbahkan kepada Adam. Dia berkata, sesungguhnya Adam merangkainya setelah anaknya terbunuh. Syair ini bertema penciptaan yang disematkan kepada Adam melalui lisan Ibnu Abbas. Sebagian ilmuwan menisbahkannya kepada orang lain.³¹³

Tidak ada informasi yang pasti mengenai Ka‘ab al-Akhyar, apakah ia telah mengumpulkan atau menyusun sesuatu. Informasi yang dapat diketahui tentangnya adalah dia sering duduk di masjid berbicara kepada banyak orang dan kadang-kadang membacakan Taurat kepada mereka dan menafsirkannya.³¹⁴ Namun, al-Hamdani menyebutkan ia telah menulis satu buku dan penduduk Sha‘adah mewarisi kitabnya dan meriwayatkan isinya. Al-Hamdani berkata, penduduk Sha‘adah menyampaikan sebuah riwayat *marfu‘* kepada Ibrahim bin Abdul Malik al-Khanfari, dia berkata: aku membaca kitab Ka‘ab al-Akhyar. Ka‘ab adalah seorang laki-laki dari Himyar, dari Dzu Ra‘in. Dia telah mempelajari Taurat, Injil, Zabur dan al-Quran, dan ilmunya cukup luas.³¹⁵ Dia juga berkata, dalam kitab ini, saya memulai pembahasan berdasarkan informasi yang diriwayatkan penduduk Sha‘adah dari Ka‘ab al-Akhyar tentang penciptaan Adam dan orang setelahnya hingga ke Nuh, serta berita bencana.³¹⁶ Al-Hamdani menukil kisah penciptaan, para nabi, Nuh, dan bencana pada volume I kitab *al-Iklil* dan menyebutkan bahwa kisah tersebut disampaikan Ka‘ab al-Akhyar. Padahal, sesungguhnya ia mengutipnya dari riwayat penduduk Sha‘adah untuk kitab-kitab Ibrahim bin Abd al-Malik al-Khanfari yang mengutip dari kitab-kitab Ka‘ab al-Akhyar.³¹⁷



GARIS NASAB ARAB

Bagi bangsa Arab, garis nasab merupakan sesuatu yang sangat besar nilainya dan selalu menjadi bahan pertimbangan, terutama di kalangan orang Arab badui. Bagi mereka, nasab seseorang adalah dasar untuk menegakkan hak-hak manusia, meskipun hidupnya selalu kalah. Garis nasab dapat melindungi dan menjaga hak-haknya serta mencegah orang lain menganiayanya. Bagi mereka, garis nasab juga dapat mengambil kembali hak orang yang teraniaya.

Namun, penduduk non-Arab melihatnya sebagai persoalan yang asing, samar, dan tidak umum. Penduduk Arab yang tinggal di kota pasti akan melakukannya bila mereka berada dalam kesulitan. Identitasnya adalah nasabnya yang melindungi dan menjaga hak-haknya. Nasab itu akan menjaganya serta memperkirakan bapak dan kakaknya juga menyebutkan suku dan kabilahnya, karena dengan itu ia akan selamat dan terjaga kehidupannya. Bila ada orang yang hendak menganiayanya, ia tahu bahwa di belakangnya berdiri satu kaum yang akan membelaanya dan mengambil kembali haknya dari sang penganiaya. Karena itu dia akan berusaha menjaga nasabnya dan memeliharanya.

Adapun penduduk Arab mukim tidak terlalu memerhatikan nasab mereka dibanding orang badui. Bagi mereka, garis nasab adalah hal kecil, berbeda dengan orang Badui. Mereka merasa keamanan sudah stabil dan ada pemerintah yang dapat mengambil kembali hak orang teraniaya dari penganiaya. Selain itu, percampuran dan pergaulan mereka lebih banyak dan lebih luas dibanding orang badui. Bagi mereka yang bermukim di dekat pantai dan berinteraksi dengan negeri-negeri non-Arab, tingkat percampurannya lebih luas dan banyak. Ikatan darah dan nasab cenderung lemah, karena banyak terjadi perkawinan silang antara

orang Arab dan orang non-Arab. Hal ini menjadi kendala bagi mereka untuk menjaga garis nasab mereka. Bagi mereka, garis nasab menjadi tidak banyak faedahnya.

Maka bernisbah pada suku, kabilah atau kelompok, merupakan upaya untuk melindungi diri. Istilah sekarang, identitas. Bagi orang badui, loyalitas kepada kabilahnya menjadi keharusan. Ia harus membela kabilahnya seperti orang mukim membela negaranya. Kabilah merupakan negara bagi orang badui, dan hidupnya bergantung pada kabilah tersebut. Karena itu, negara orang badui adalah negara dalam skala sempit. Batasnya tidak lebih dari batas kabilah dan kepentingannya, dan disepakati dewan pertimbangan kabilah terhadapnya. Dari sini, kabilah menjadi entitas politik yang bebas; tidak ada ikatan di dalamnya kecuali ikatan kemaslahatan, kepentingan, kekuatan, kelemahan dan nasab.

Biasanya setiap kabilah menasabkan dirinya kepada kakeknya. Mereka mengaku sebagai keturunannya serta darahnya mengalir di tubuh mereka. Mereka juga membangga-banggakannya, karena ia merupakan pahlawan dan simbolnya. Mereka juga memiliki tanda-tanda khusus yang membedakan dari kabilah-kabilah lain. Hal demikian bukan sesuatu yang baru dalam masyarakat Arab. Kami juga menemukan umat dan suku-suku lain bernisbah kepada kakek dan ayah mereka. Hellen, misalnya, adalah kakek bagi penduduk Dorus. Dari situ nama Helleniyah diambil sebagai nama mereka. Begitu pula penduduk Romawi, Persia, India, dan Eropa. Mereka menisbahkan diri kepada kakek. Mereka fanatik kepada kakek dan menisbahkan diri mereka kepada kakek sebagaimana kita temukan dalam masyarakat Arab, Israel, dan sisa-sisa keturunan bangsa Semit.¹

Dalam Taurat termasuk Kitab Kejadian, banyak contoh garis penasaban. Di dalamnya kita menemukan nasab para nabi dan suku-suku, juga nasab Bani Israel. Biasanya didahului dengan nasab yang banyak: “Ini adalah para ayah (yang melahirkan)”, lalu menyebutkan keturunannya.² Yakni, nama-nama orang yang menyebutkan keturunan mereka. Terkadang menyebutkan nasab ayah, istri dan anak. Terkadang tidak menyebutkan nama istri, tetapi cukup menyebutkan nama ayah dan anak. Terkadang juga

tidak menyebutkan nama anak. Orang yang membaca nama-nama ini seakan-akan membaca nama-nama sosok yang sesungguhnya. Namun, saat kami meneliti, kami mengetahui bahwa sebagian merupakan nama-nama tempat dan kejadian, atau nama-nama kabilah dan suku, atau nama-nama binatang yang dijadikan nama kabilah, seperti *Dzi'b* (serigala), *Kalb* (anjing), dan *Asad* (singa). Semua itu merupakan *kunyah* dari kabilah dan suku yang hidup sebelum adanya aturan menyusun garis nasab ini atau pada masa penyusunan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan penasaban, pengumpulan dan pembagian bab-babnya menunjukkan bahwa di kalangan masyarakat Ibrani terdapat banyak ahli nasab yang berprofesi untuk mengumpulkan dan menjaga garis nasab. Di antara mereka ada yang khusus mengumpulkan nasab orang asing Bani Israel, dan bisa jadi para penulis bab-bab Taurat adalah mereka. Kemudian, ketika para penulis Kitab Kejadian diperintahkan untuk menuliskan kisah penciptaan, metode pembagian suku-suku, dan munculnya manusia di muka bumi, mereka mesti menyebutkan suku-suku dan nasabnya sesuai struktur standar penulisan sejarah pada masa itu. Lalu mereka mengambil data yang dikumpulkan para ahli nasab Ibrani untuk mengetahui garis nasab dan menggunakan metode yang ada dalam bab-bab ini.

Dalam Taurat, pada Kitab Kejadian dan Berita Hari-hari Pertama terdapat nama-nama kabilah Arab menggunakan istilah *majmu'at* (kumpulan), seperti *Majmu'ah Yaqthan* dan *Majmu'ah Ismailiyah*, yakni kabilah Ismailiyah, keturunan Ismail. Namun, tidak seperti biasanya yang menyebutkan garis nasab hingga ke akarnya sampai pada sumber yang dia kutip. Karena itu, kami tidak mengetahui ketika Taurat telah menyalin garis nasab umat yang telah dibahas nasabnya, dengan mengemukakan garis nasab tersebut hal-hal yang sudah umum diketahui tentang nasab mereka. Atau, ia meriwayatkannya berdasarkan pada pengetahuan para pendahulu kaum Ibrani tentang kakek moyang manusia dan garis nasab mereka, lalu menyusunnya sesuai dengan yang telah beredar di kalangan kaum Ibrani.

Adapun naskah-naskah kaum jahiliyah tidak membahas kumpulan kabilah berdasarkan pengetahuan ahli nasab. Namun,

naskah-naskah itu menyampaikan nama-nama kabilah yang cukup banyak, yang informasinya tidak diketahui sedikit oleh ahli sejarah dan nasab. Maka, kami memutuskan untuk menggunakan nama-nama pertama berdasarkan manuskrip-manuskrip tersebut.

Kami banyak memanfaatkan manuskrip-manuskrip kaum jahiliah untuk mengkaji nama-nama kabilah dalam kitab-kitab nasab dan sumber-sumber Islam lainnya. Berdasarkan pada pengetahuan tentang nama-nama ayah, anak, ibu, atau nenek, kami tahu bahwa di beberapa tempat terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan para ahli nasab dan ahli sejarah. Kami juga berpatokan pada penempatan garis nasab atau kisah kabilah karena ketidaktahuan, kesengajaan atau keterangan ilmiah serta pemahaman yang komprehensif tentang garis nasab bangsa Arab dan kondisi mereka, baik kaum jahiliah maupun kaum muslim.

Saya tidak menemukan syair jahiliah tentang kaum Qahthaniyah dan Adnaniyah yang diriwayatkan ahli nasab dan ahli sejarah. Justru kami menemukan puisi-puisi Akhnas bin Syihab bin Syuraiq at-Taghlibi yang menyebutkan nama-nama kabilah, tempat dan posisinya, seperti Ma‘ad, Lakiz, Bakar, Tamim, Kalb, Ghassan, Bahra’, Iyad, dan Lakhm.³ Nama-nama tersebut sebagian merupakan kabilah kaum Adnaniyah dan sebagian lainnya kabilah kaum Qahthaniyah dalam terminologi ahli nasab. Namun, saya tidak menemukan nama-nama ayah dan kakek kabilah-kabilah ini. Saya juga tidak dapat memahami bahwa kabilah ini merupakan kabilah Adnaniyah sementara kabilah yang itu adalah kabilah Qahthaniyah. Nama-nama tersebut bercampur, dan yang kami temukan khusus tentang nasab adalah syair al-Akhnas yang menyebutkan Taghib sebagai anak Wa’il tanpa menyebut ayah dan kakeknya.

Ibnu an-Nadim dalam *al-Fahrasat* memberikan ruang khusus pada bab *Akhbâr al-Akhbâriyyin wa an-Nassabîn wa Ashhâb al-Abdâts*. Di dalamnya ia menyebutkan nama-nama sebagian tokoh yang terkenal menghafal garis keturunan, termasuk para pengarang yang menulis buku nasab. Sebagian karya tersebut telah diterbitkan dan beredar di kalangan umum. Mereka yang disebutkan Ibnu an-Nadim itu sebagian besar merupakan tokoh populer di Irak dan lingkungan yang berhubungan dengannya. Di antara mereka

juga terdapat penduduk mukim, tetapi di antara kaum badui ada sekelompok orang yang mengkhususkan diri dalam penasaban. Popularitasnya meliputi lingkungan tempat tinggalnya. Karena itu, informasi mereka tidak sampai padanya dan pada kami. Kebanyakan dari mereka belum menulis kitab nasab. Mereka hanya menghafalnya, persis para ahli nasab pada masa jahiliah atau masa Islam.

Dalam kitab-kitab adab dan sejarah, kami menemukan kisah sebagian ahli nasab pada masa jahiliah dan masa Islam yang membingungkan, karena mereka mendasarkan penasaban hanya pada hafalan. Mereka biasa disebut “an-Nassabah”, atau dipanggil “Fulan an-Nassabah”, atau “an-Nasabah”. Mereka mendapatkan apresiasi tinggi dari kaumnya, karena mereka menjadi rujukan dalam hal kemuliaan dan penasaban, serta memberikan solusi untuk menyelesaikan perselisihan tentang nasab.

Khalifah Umar memerintahkan untuk melakukan pencatatan, pembagian dan penetapan garis nasab dalam sebuah lembaga. Ia melimpahkan tugas itu kepada al-Atha'. Maka, ia pun mulai menetapkan asal nasab, cabang-cabangnya, lalu memisahkan kaum Adnaniyah dan Qahthaniyah. Kemudian, mendahulukan Adnan dibanding Qahthan karena faktor kenabian. Adnan sendiri terdiri atas Rabi'ah dan Mudhar. Lalu, ia mendahulukan Mudhar dibanding Rabi'ah juga karena faktor kenabian mereka. Ia juga membaginya menjadi Quraisy dan non-Quraisy. Lalu, ia mendahulukan Quraisy karena aspek kenabian. Quraisy sendiri merupakan kumpulan dari Bani Hasyim dan lainnya. Lalu, ia mendahulukan Bani Hasyim karena aspek kenabian. Bani Hasyim menjadi poros penetapan. Kemudian, orang yang mempunyai kedekatan nasab dengan mereka hingga ke akar suku Quraisy. Selanjutnya, orang yang nasabnya berdekatan hingga ke semua akar Adnan.⁴ Pencatatan ini dalam sebuah riwayat terjadi pada 15 H, atau 20 H pada riwayat lain.⁵

Al-Atha' mengemukakan, Khalifah Umar berkata: “Siapa pun orang Arab yang hidup dalam lingkungan Arab, hidup damai bersama mereka, maka mereka termasuk bagiannya. Jika mereka menyanggah, terangkanlah kepada mereka, seperti yang dilakukan terhadap Bajilah, suku Jarir bin Abdullah bin Jabir. Mereka terpecah

dan terasing karena peperangan di antara mereka. Maka tambahkan mereka pada kabilah yang lain.” Diriwayatkan, Auf bin Lu’ay bin Ghalib menggabungkan nasabnya pada Ghatafan dan nasab Bani Murrah bergabung dengan Ghatafan. Disebutkan, Khalifah Umar berkata, “Seandainya aku mengaku bagian dari bangsa Arab, maka tambahkan pada Bani Murrah, karena yang kami tahu mereka termasuk orang mulia. Kami juga tahu kedudukan Auf bin Lu’ay di negeri tersebut.” Kemudian, beliau berkata kepada mereka, “Jika kalian menginginkan untuk menisbahkan nasab kalian pada suku Quraisy, lakukanlah.” Namun, mereka takut meninggalkan nasabnya, karena mereka mendapatkan kehormatan dan keutamaan dalam kaumnya yang tidak mereka dapatkan dari yang lainnya.⁶

Catatan asli yang mendokumentasikan garis nasab tersebut telah hilang dan tidak ada yang tersisa sedikit pun. Para ahli sejarah belum mendapatkan salinannya, kemudian mereka meniru dasar-dasar yang digunakan dalam pencatatan sebagaimana yang telah saya jelaskan. Dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang digunakan Khalifah Umar dalam menentukan kerabat Rasulullah dan meletakkan anggota kabilah merupakan sumbangsih besar dalam kajian terhadap dasar-dasar penetapan nasab bangsa Arab pada masa Islam.

Al-Atha’ menyebutkan, orang yang bertanggung jawab mencatat dan mendata garis nasab, kabilah dan suku, adalah Uqail bin Abi Thalib. Dia merupakan orang yang tepercaya dalam hal pengetahuan garis nasab. Tugas tersebut juga diberikan pada Makhramah bin Naufal, Jubair bin Muth‘im. Adapun orang yang memerintahkan untuk menyusun garis nasab dalam buku adalah al-Walid bin Hisyam bin Mughirah, karena dia mengetahui aktivitas Romawi dalam dokumentasi al-Atha’ di Syam.⁷

Catatan tersebut tidak hanya berisi nasab kabilah, tetapi juga nasab penduduk kampung, seperti Mekkah, Madinah, dan Thaif. Meskipun mereka termasuk penduduk kampung, mereka telah tinggal dan menetap di rumah-rumah permanen. Mereka seperti orang badui yang menasabkan dirinya pada ayah dan kakek. Kami mengetahui bahwa Umar memulainya dari kaum Rasulullah, dan kaum beliau adalah kaum berperadaban, penduduk

Mekkah, ingat! Mereka tidak berselisih paham dengan orang Badui dalam menggantungkan dan menjaga nasabnya, karena kehidupan kemasyarakatan mereka mendorong mereka seperti orang badui yang fanatik nasab. Kefanatikan ini bertujuan agar mereka mendapatkan keamanan, keselamatan dan harta, karena tidak adanya pemerintahan yang kuat yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban ini. Kemudian tempat-tempat ini dipenuhi orang badui. Di antara penduduk Mekkah ada yang menyerupai penduduk mukim. Di lingkungan seperti ini, mereka harus merawat fanatisme nasab. Dengan menikahi orang badui sehingga ada ikatan darah, itu membuat seseorang punya fanatisme ganda dan harus mempertahankan kepentingan bersama. Salah satu harus punya keberanian dan kekuatan untuk meminta tolong terhadap yang lainnya saat terdesak atau dalam situasi darurat. Karena itu, pernikahan bagi orang Arab merupakan sebuah persoalan besar dalam politik. Di titik ini, sebelum memutuskan untuk menikahkan anak perempuan, para pemimpin kaum dan kerajaan menjadikan politik sebagai pertimbangan utama. Hal ini untuk memperkuat anggota mereka dan meneguhkan kekuasaan mereka serta membesarkan kabilah. Sehingga keamanan mereka terjamin dan bisa mengalahkan lawan-lawan mereka. Pada masa Islam, istri Mu‘awiyah yang berasal dari Kalb membawa dampak besar bagi politik Daulah Umayyah. Pernikahan ini juga meneguhkan kekuasaan Mu‘awiyah, anaknya Yazid, dan Marwan, sehingga dapat memenangkan mereka dalam perang Maraj Rahith atas kaum Qaisiyah.

Mengenai catatan al-Atha’ sebagai catatan tertulis resmi pemerintah, sesungguhnya penasaban kabilah-kabilah baru ditetapkan dan diputuskan jauh sesudah itu. Buktinya, pada masa Daulah Umayyah, kami menemukan beberapa kabilah keluar dari garis nasab sebelumnya, lalu masuk ke nasab lain yang baru. Aturan pencatatan dan pembukuan ahli nasab banyak membantu, terutama dalam penetapan dan menentukan garis nasab ini. Termasuk di dalamnya garis nasab kabilah-kabilah populer. Sebagian kitab-kitab nasab tersebut sampai pada kita dan telah dicetak.

Sebagian pengarang, seperti al-Waqidi Abu Abdillah Muhammad bin Umar (w. 207 H), membuat kitab berjudul: *Wadh’ Umar ad-*

*Dawâwin wa Tashnîf al-Qabâ'il wa Marâtibuha wa Ansâbuha.*⁸

Namun, kitab ini hilang, lalu kami melarang mengutip apa pun darinya, walaupun yang tersisa hanya kitab-kitab ini. Dengan demikian, kami tidak mengetahui secara pasti dan tidak punya pendapat tentang metode penyusunan kabilah-kabilah pada masa itu.

Sebagian ahli nasab mengkhususkan diri pada nasab kelompok bangsa Arab, kelompok kaumnya dan orang yang terkait dengan mereka. Zubair bin Bakkar menulis kitab *Nasab Quraisy wa Akhbâruha*.⁹ Uqail bin Abi Thalib mengkhususkan dirinya pada nasab suku Quraisy. Abu al-Kanas al-Kindi adalah orang yang paling paham nasab suku Kindah. Najjar bin Aus al-Adwani adalah salah seorang yang paling hafal nasab Ma‘ad bin Adnan. Uday bin Ratsats al-Iyadi adalah orang yang paling memahami suku Iyad. Kharasy bin Ismail al-Ijli adalah orang yang paham nasab Rabi‘ah.¹⁰ Dari mereka dan lainnya, para ahli nasab mengetahui garis nasab, lalu menuliskannya dalam kitab nasab kabilah-kabilah, garis nasab bangsa Arab, atau garis nasab beberapa kelompok dari mereka.

Catatan Umar tentang garis nasab membawa dampak besar terhadap para peneliti dalam mengembangkan nasab bangsa Arab. Beliau menetapkan dasar-dasar dan meletakkan kaidah-kaidah bagi para ahli nasab masa Islam dan meminimalisasi keraguan dalam penasaban karena faktor percampuran. Dengan itu, kaum muslim membagi bangsa Arab ke dalam dua akar. Dalam pembagian mesti ada asal awal yang merujuk pada masa sebelum Umar. Khalifah menetapkannya dan menjadikannya sebagai dasar dalam pembagian yang tersisa sebagai pengetahuan yang terjaga di antara para ahli nasab hingga hari ini. Pencatatan dan penetapan nasab dalam catatan resmi ini dapat dibandingkan dengan kegiatan yang dilakukan Azra dalam menetapkan dan menyusun garis nasab bangsa Yahudi. Juga dalam penyusunan garis nasab orang asing. Tujuannya, agar para ahli nasab sesudahnya dapat menetapkan garis penasaban tersebut secara terperinci berdasarkan pada kaidah-kaidah tadi.¹¹

Dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang menunjukkan perhatian kaum terhadap kemulian dan garis nasab mereka. Namun, mereka menolak memberikan penjelasan arah pandangan mereka. Al-Quran juga tidak dalam posisi seperti ahli sejarah yang

mendesak untuk mewujudkan adanya garis nasab. Al-Quran tidak memaksakan untuk membagi bangsa Arab menjadi tiga atau dua tingkatan. Al-Quran juga tidak menyebutkan nama Adnan dan Qahthan atau sesuatu yang dapat dijadikan sebagai pegangan oleh para periyawat dan ahli sejarah, sehingga dengan itu menjadi kebenaran. Mereka juga mengatakan, bangsa Arab benar-benar berasal dari kakek mereka: Adnan dan Qahthan.

Namun, al-Quran memberitahukan bahwa bangsa Arab memandang diri mereka berasal dari satu kakek yang paling tinggi, yaitu Ibrahim. Ibrahim adalah ayah bangsa Arab, "Dan berjuanglah di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutlah) agama kakek moyangmu, Ibrahim. Dia telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu." (QS al-Hajj [22]: 78). Maka tidak ada bedanya antara Arab Qahthaniyah dan Arab Adnaniyah. Diriwayatkan, Raulullah bersabda, "Semua orang Arab termasuk keturunan Ismail bin Ibrahim."¹²

Bahkan, sampai dengan syair kaum jahiliah, kami tidak menemukan satu isyarat pun yang menunjukkan pada keyakinan kaum jahiliah terhadap adanya dua atau tiga akar atau lebih dari itu. Semua yang ada di dalamnya merupakan kebanggaan pada Qahthan, Adnan, Ma'ad atau nama-nama lain yang merupakan kakek moyang paling awal dari suku atau kabilah mereka. Adapun detail nama-nama lain yang terdapat dalam kitab-kitab nasab atau berita dan sejarah, itu bagian dari periyawatan-periyawatan kaum muslim. Selanjutnya, sebagian syair jahiliah tidak selamanya adalah jahiliah. Sebagian darinya datang sebelum kabilah Islam. Tidak benar juga bahwa semua syair jahiliah adalah saksi pandangan kaum jahiliah yang jauh dari Islam.

Kami tidak menemukan dalam syair jahiliah terdapat silsilah nasab Qahthan atau Adnan. Kami juga tidak menemukan informasi yang menunjukkan pandangan kaum jahiliah terhadap masalah ini. Nama-nama dalam silsilah tersebut sejatinya diambil dari Taurat. Sebagian darinya adalah nama-nama yang telah diubah dan disesuaikan dengan nama-nama versi Taurat. Adapun dalam hadis Nabi terdapat informasi yang menyebutkan bahwa

Rasulullah dinasabkan pada Adad, ayah Adnan, kemudian beliau bersabda, “Para ahi nasab telah berdusta.”¹³ Semua fakta tersebut menunjukkan bahwa nama-nama ayah Qahthan dan Adnan disusun dan ditetapkan pada masa Islam. Adapun sebelum Islam—bisa jadi sebagian mereka hidup pada masa Rasulullah—nasab Qahthan telah diterima secara lisan dari kaum Yahudi. Mereka mendiktekan nasab Adnan pada orang Arab. Lalu, ketika lisan mereka telah lancar mengucapkan penasaban tersebut, dan Rasulullah mendengarnya, beliau mengatakan bahwa para ahli nasab telah berdusta.

Adapun nama-nama anak Qahthan dan Adnan tidak seperti itu. Mereka kebanyakan adalah nama-nama Arab. Sebagian darinya terlepas dari pengaruh Taurat dan versinya. Ini menunjukkan bahwa para ahli nasab Arab mengetahui dan melihat nama-nama tersebut. Itu merupakan nama-nama yang tidak ada dalam Taurat, juga tidak bersumber dari Ahli Kitab.

Menurut Dozy, ada perbedaan mendasar di antara kaum Qahthaniyah dan Adnaniyah. Ia bahkan berkesimpulan adanya perbedaan kejiwaan pada setiap kelompok dari dua kelompok ini.¹⁴ Saya tidak ingin mengingkari adanya permusuhan yang memperkujuh ikatan di antara kabilah-kabilah yang dinisbahkan pada Ma‘ad atau Qahthan. Saya juga tidak memungkiri serangan penyair-penyair Yaman terhadap kabilah-kabilah Ma‘ad atau Adnan. Namun, penyair-penyair Adnan tidak menyerang kabilah-kabilah Yaman yang dinisbahkan pada Qahthan. Saya juga tidak ingin mengingkari betapa bangganya orang Yaman karena penasaban mereka pada Yaman, sedangkan kaum Adnaniyah tidak bangga dengan penasaban mereka pada Adnan, Mudhar, Ma‘ad atau nama-nama suku lainnya. Begitu pula syair Umru’ al-Qais yang membanggakan dirinya karena garis nasabnya berada di Yaman.¹⁵ Saya juga tidak akan memungkiri syair lainnya yang berasal dari orang Yaman atau para penyair Adnaniyah dalam membanggakan Yaman, Mudhar atau Ma‘ad. Saya juga tidak mengingkari bahwa sebagian kelompok membanggakan kabilah-kabilah Qahthaniyah pada kelompok lain. Begitu juga sebagian kelompok membanggakan kabilah-kabilah Adnaniyah pada kelompok lain. Atau, sebagian kabilah-kabilah Qahthaniyah merendahkan kelompok lain, seperti halnya orang Yaman merendahkan orang Ma‘ad, atau sebaliknya.

Lantas, apakah sikap merendahkan ini menjadi alasan untuk membuat perbedaan asal kaum Qahthaniyah dan Adnaniyah? Jika ini dibolehkan, kita harus kembali melihat pada semua fakta yang tertulis tentang asal kabilah-kabilah dan pada semua yang disusun dalam kitab-kitab nasab dan sejarah.

Inilah Salamah bin Jundzal as-Sa'di, seorang Mudhar yang syairnya berisi caci-pahit terhadap Ma'ad. Inilah Qais bin Khathim, juru bicara Aus untuk melawan Khazraj. Dia berulang kali menyebutkan hari-hari yang dilalui suku Aus dan Khazraj persis seperti yang ditemukan dalam syair kaum Qahthaniyah yang merendahkan kaum Adnaniyah, atau sebaliknya, Adnaniyah merendahkan kaum Qahthaniyah. Dia menyebutkan hari-hari tersebut bukan untuk menghilangkan kebanggaan dan saling membanggakan diri, melainkan untuk membangkitkan dendam lama dalam diri suku Aus dan menambah kobaran api tersebut. Ia menyebut hari-hari tersebut dengan "Hari Keempat",¹⁶ "Hari ketulusan",¹⁷ dan "Hari Bencana dan Kerja Keras".¹⁸ Hari-hari itu adalah hari saat nasib suku Aus diputarbalikkan. Sebagian besar mereka dibunuh dan diusir dari rumah. Orang-orang keluar dari sekeliling mereka ke Mekkah untuk meminta bantuan melawan suku Khazraj. Mereka menyebutnya dengan "hari-hari mereka yang lain".¹⁹ Semuanya dengan nada yang bengis dan kejam. Tidak ada kelembutan dan kedamaian. Ia melihat suku Khazraj dengan pandangan kebencian dan dendam. Pandangan yang menegaskan bahwa Aus merupakan satu etnis dan suku Khazraj bagian dari etnis lain yang jauh. Dia menyebut suku Quraisy dengan baik dan menyebutkan bahwa Quraisy akan membawa kemenangan bagi mereka dalam perang melawan Khazraj. Mereka mengatakan, meskipun suku Khazraj bergabung dengan Abrahah al-Yamani, an-Nu'man atau Amr,²⁰ mereka akan tetap menerima takdir suku Quraisy, dan akan membawa kehormatan bagi suku Aus.

Qais bin Khathim menyebut-nyebut Abrahah penguasa Yaman, Ghassan, dan Lakhm. Bagi dirinya, yang paling penting adalah menyebutkan suku Quraisy akan membawa kemenangan dalam perang melawan Khazraj dalam waktu dekat. Padahal, suku Quraisy berasal dari Adnan, sementara suku Aus dan Khazraj berasal dari Qahthan. Dalam syairnya, saya tidak menemukan menyebutan hubungan

nasab antara Khazraj dan Aus. Dia juga tidak menyebutkan nama Qahthan atau Adnan. Adapun qasidah yang menyebutkan hari itu, adalah puisi klasik sang penyair yang membahayakan kabilahnya, azh-Zhafar. Lalu, ia bersama Abd al-Asyhal meninggalkan Yatsrib dan mencari sekutu yang akan menolongnya kembali ke rumah. Ia kemudian menyebut Qais sebagai orang Quraisy, seakan-akan ia menyebut nama kabilah yang dekat dengan kabilahnya, padahal suku tersebut berasal dari keturunan yang lain menurut pendapat para ahli nasab.

Dalam kitab-kitab sastra dan kumpulan syair terdapat banyak puisi yang dinisbahkan pada penyair-penyair jahiliah, penyair dua masa dan penyair Islam. Di dalamnya berisi caciannya yang kejam dari penyair Qahthan kepada kabilah Qahthaniyah dan dari penyair Adnan kepada kabilah Adnaniyah serta serangan kepada orang Qahthaniyah. Meskipun kami ingin menjelaskan contoh kelam tersebut, kami memutuskan untuk tidak membahasnya dan pindah ke persoalan lain yang tidak hubungan dengannya.

Selanjutnya, kami harus memperhitungkan persoalan syair yang diriwayatkan dalam bentuk pujian dan kebanggaan, serta kritikan dan celaan. Masalah ini menurut saya perlu pembahasan panjang lebar dan kajian khusus, serta pastinya akan banyak hipotesis di dalamnya. Beberapa kitab memberikan informasi kepada kami bahwa sejumlah kabilah membayar penyair-penyair untuk mengucapkan pujian dan kritikan. Bayaran tersebut merupakan tambahan anugerah dari Tuhan bagi penyair melalui tangan kabilah, karena lidahnya—lewat syairnya—berbicara dan membela kabilahnya serta menyerang musuh-musuhnya. Para penyair tersebut mendatangi mereka dengan segala keahlian seninya untuk mencela dan melemparkan kebusukan. Kedua belah pihak melakukan hal yang sama. Baik kaum Qahthaniyah maupun Adnaniyah. Permusuhan ini semakin meningkat pada masa Islam, antara Yaman dan Mudhar. Mereka membuat banyak syair permusuhan dan narsisme antara Adnan dan Qahthan. Inilah yang terjadi, begitulah kenyataannya, tidak diragukan lagi kebenarannya. Itu semua dipengaruhi kondisi politik. Dengan demikian, kita harus hati-hati saat berbicara tentang perselisihan kaum Adnan dan Qahthan.²¹

Kami mendapat informasi, apa yang disebut dengan perselisihan orang Qahthan dan orang Adnan tidak begitu sengit pada masa jahiliah. Perselisihan yang terjadi antara kabilah-kabilah di utara jazirah Arab yang oleh para ahli nasab—entah benar atau salah—dininisahkan pada Adnan dan Qahthan, sengitnya seperti perselisihan yang ditunjukkan antara kabilah-kabilah di Yaman atau Hijaz. Ini penting diperhatikan. Kita harus melakukan perhitungan yang saksama dan cermat saat berbicara tentang perselisihan Adnaniyah dan Qahthaniyah.²²

Kami juga mendapat informasi, perselisihan dan permusuhan juga terjadi di sesama suku Adnaniyah sendiri, atau di antara sesama suku Qahthaniyah. Perselisihan ini tidak kalah sengitnya dibanding perselisihan yang terjadi antara orang-orang yang disebut sebagai kaum Qahthaniyah dan kaum Adnaniyah. Perselisihan itu telah bertransformasi menjadi kebengisan yang membuat Anda mengira bahwa mereka adalah kabilah yang berjauhan. Kabilah-kabilah yang tidak dapat disatukan lagi dan tidak ada hubungan nasab serta tidak dapat dikumpulkan dalam persekutuan darah seperti yang dicontohkan dan disebutkan para ahli nasab dan ahli sejarah.

Anehnya, dalam kecamuk perselisihan yang pahit dan kejam tersebut, Anda tidak mendengar penasaban semua bangsa Arab kepada Adnan dan Qahthan. Anda hanya mendengar kebanggaan mereka pada nama-nama kabilah atau nama-nama persekutuan yang ada dalam kaum Adnan atau Qahthan. Di dalamnya Anda mendengar nama Ma‘ad, Yaman, Nizar, Mudhar atau yang lainnya. Namun, Anda tidak mendengar nama-nama kakek yang paling besar tersebut. Kalau begitu, apa arti semua ini? Ini pertanda apa?

Yaman dalam pandangan dan terminologi ahli nasab dan ahli sejarah adalah *kunyah* bagi Qahthan. Qahthan bagi mereka juga merupakan *kunyah* bagi Yaman dan suku-suku yang nasabnya merujuk pada Yaman. Adapun Ma‘ad, Mudhar, dan Nizar, *kunyah*-nya adalah kepada Adnan atau persekutuannya.

Jika Anda ingin menggambarkan batasan yang detail antara Qahthan dan Adnan, antara Yaman dan Ma‘ad, Anda dapat menggambarkannya dengan mudah. Jika Anda mengatakan Qahthan adalah *kunyah* dari Yaman dan Adnan adalah *kunyah* dari Quraisy

dan kabilah-kabilah yang menisbahkan nasabnya pada nasab Quraisy, niscaya batas-batas wilayah Quraisy dan Yaman sudah diketahui dengan jelas. Ketika Anda menginginkan gambaran batas-batas secara terperinci, dan meletakkan papan penunjuk jalan yang terang dan jelas antara kabilah-kabilah Qahthan dan Adnan, bersandarlah pada riwayat-riwayat ahli nasab dan ahli sejarah. Juga pada pohon-pohon nasab yang menggambarkan garis nasab bangsa Arab. Anda pasti akan berdebar-debar dan dapat dipastikan usaha Anda akan gagal. Karena, para ahli nasab tidak menggunakan kaidah-kaidah yang baku dan dasar-dasar yang jelas saat membagi bangsa Arab. Misalnya, dalam perbedaan bentuk fisik atau pemikiran, kejiwaan atau bahasa. Atau, perbedaan dalam menentukan letak geografis. Namun, mereka mengikuti kebiasaan dan yang umum beredar. Lalu, mereka mencatat garis nasab sesuai nasab yang sudah umum di kalangan masyarakat pada masa itu.

Ketika Anda ingin mengetahui adanya klasifikasi berdasarkan kajian etnologi, arkeologi, dan yang semisalnya untuk membagi bangsa Arab, niscaya pikiran Anda akan panas dan bingung. Hal ini disebabkan tidak ada ruang bagi kaidah-kaidah ilmu Anda untuk diterapkan di sini. Selain itu, di antara kabilah-kabilah yang bernisbah pada Qahthan, misalnya, terdapat perbedaan besar dalam bentuk muka, pola pikir dan bahasa mereka. Karena itu, menjadi tidak mungkin untuk menggambarkan adanya satu darah yang menggabungkan seluruh kabilah-kabilah ini, atau satu kakek yang menurunkan mereka dari tulang sultunya. Di antara kabilah-kabilah Adnaniyah juga terdapat perbedaan dalam bentuk fisik dan bahasa. Ini meniscayakan Anda untuk mengatakan betapa rusaknya pandangan ahli nasab tentang asal kabilah-kabilah ini. Saat ini, Anda harus mempertimbangkan garis nasab yang diambil dari kondisi lama, atau dari persekutuan lama, memendekkan jalur kakek bagi dua kelompok ini.

Bagaimana caranya Anda berpegang pada pandangan para peneliti baru yang menyebutkan adanya kesamaan pada bentuk fisik, pemikiran dan bahasa di antara kabilah-kabilah Qahthaniyah Selatan yang mendiami Yaman, dengan sisa-sisa bangsa Arab Selatan dan kabilah-kabilah Qahthaniyah Utara seperti Ghassan, Lakhm, Kalb dan Kindah? Sampai di sini, terlihat jelas bahwa dua

kelompok ini amat berbeda. Bahkan, mereka dapat menunjukkan kondisi kaum Qahthaniyah menurut pengamatan mereka. Sampai di sini, mereka tidak dapat membedakan kaum Qahthaniyah Utara dengan kaum Adnaniyah. Ia tidak akan dapat mengetahuinya kecuali dengan menafsirkannya. Sebenarnya bila kita mengambil sampel pada bentuk fisik dan lainnya, dapat kita simpulkan bahwa perbedaan antara kaum Qahthaniyah dan kaum Adnaniyah tipis sekali. Inilah yang kami lihat pada kaum Qahthaniyah Selatan dan Qahthaniyah Utara. Kesimpulan ini bukan kepentingan ahli nasab. Hal ini menjelaskan, perkara Qahthan dan Adnan patut dipertimbangkan.

Ambil contoh kaum Qahthaniyah Selatan sebagai inti dari kaum Qahthaniyah. Anda dapat mengetahui, orang Qahthaniyah yang mendiami pesisir pantai selatan berbeda dalam warna kulit dengan orang Qahthaniyah yang menempati dataran tinggi, perbukitan dan gunung. Orang yang tinggal di pesisir pantai yang menghadap ke pantai Afrika, berbeda bentuk fisiknya dibandingkan dengan orang yang menempati daerah pantai yang menghadap ke Samudra Hindia. Penduduk Hadhramaut, Amman, atau Musket berbeda dalam paras muka dan warna kulit dibanding saudara Qahthaniyah mereka yang mendiami Yaman, Najran, dan beberapa wilayah utara Saudi Arabia. Lalu, apakah adanya perbedaan ini menjadi bukti bahwa kaum Qahthaniyah seperti yang dikatakan ahli nasab?

Sebagian peneliti etnologi berpendapat, orang Arab Selatan berasal dari Ham, dan negeri asal mereka adalah Afrika.²³ Sebagian yang lain mengatakan adanya kemiripan yang signifikan pada paras muka dan fisik antara Arab Selatan dan kabilah-kabilah Afrika yang tinggal di pesisir pantai Afrika. Namun, hal itu dinisbahkan pada kabilah-kabilah Arab yang bermigrasi dari Jazirah Arab melalui jalur Bab al-Mundzab ke Afrika, lalu menetap di sana. Dari sejumlah kemiripan yang berhasil dikumpulkan, jelaslah perbedaan antara kabilah-kabilah tersebut dan Arab Selatan.²⁴

Peneliti lain berpendapat, orang Arab Selatan merupakan perpaduan etnis manusia yang nyata, dan itu terjadi sejak dahulu. Beberapa kabilah di dalamnya terlihat mirip dengan kelompok Wedid India, keturunan India kuno. Sebagian dari mereka

mendiami wilayah Saiban dan Ma‘arah di Hadhramaut. Kita juga akan mengetahui di dalamnya terdapat unsur-unsur yang dapat dijadikan dasar untuk menetapkannya sebagai etnis Timur (*Orientalide Rasse*). Etnis ini kebanyakan berada di antara Arab Utara. Juga unsur-unsur lain yang menggambarkan manusia sekitar Laut Tengah (*Mediterranen Rasse*) atau etnis Eropa. Sebagian pelancong menemukan, dalam beberapa kabilah Yaman terdapat sekelompok orang bermata biru dan berambut blonde serta berkulit putih atau cenderung berwarna putih, juga memiliki bentuk fisik Eropa. Jumlah mereka antara 800-1200 orang.²⁵

Para peneliti menemukan di antara kabilah-kabilah Arab Selatan, sekelompok orang yang berparas muka bangsa Assyria dan bentuk fisik menyerupai penduduk Asia Kecil. Mereka juga menemukan beberapa kelompok memiliki bentuk fisik Afrika. Dr. Sulaiman Ahmad Hazban menemukan, di antara penduduk Yaman Utara dan Yaman Selatan hingga samudra terdapat banyak perbedaan pada bentuk fisik dan ciri khas tubuh. Di sini, saya hanya membahas secara umum. Peneliti lainnya juga menemukan hal yang sama. Percampuran seperti ini juga ditemukan pada kuil peninggalan manusia kuno yang ada di situs peninggalan purbakala.

Penampakan fisik dan paras muka ini kami lihat dari orang non-Arab dan pada peninggalan kuil manusia kuno serta sebagian gambar. Beberapa kajian para peneliti etnologi terhadap kabilah-kabilah berperadaban hanyalah cerita tentang proses percampuran etnis manusia di Arab Selatan yang disebabkan migrasi, perang, perjalanan laut, dan perniagaan, serta faktor-faktor lainnya. Kami menemukan contoh tersebut dengan pasti di antara orang Arab Utara. Kami juga mengetahui bahwa pemerintahan zaman dulu mentransmigrasikan manusia dari satu daerah ke daerah lain, lalu mereka bercocok tanam di sana. Begitu juga mayoritas anggota tentara yang dikirimkan untuk memerangi kabilah-kabilah atau memperluas daerah di Jazirah Arab, lalu menetap dan tinggal di tempat-tempat tujuan. Mereka kemudian bertabiat seperti masyarakat setempat dan penyelesaikan masalah di antara mereka.

Disebutkan, kelompok Bani al-Harits bin Ka‘ab menghadap Rasulullah, lalu beliau melihat mereka dan bersabda, “Sebagian

dari mereka seakan-akan berasal dari India.” Penyair Qais bin Amr yang dikenal dengan an-Najasyi termasuk di antara mereka.²⁶ Hadis di atas dinisbahkan kepada Rasulullah, sahih atau palsu. Beliau menggambarkan, ciri-ciri fisik Bani al-Harits bin Ka‘ab cenderung cokelat tua, bahkan mendekati hitam menyerupai kulit orang Afrika. Lalu, apakah hal ini tidak boleh dijadikan landasan bahwa asal mereka dari Afrika? Sebagian besar penduduk Mekkah dikenal sebagai orang Habasyah, karena asal mereka dari budak Habasyah dan pantai Afrika yang menghadap ke Jazirah Arab.

Selanjutnya, soal klaim adanya satu atau dua etnis yang terpisah, masing-masing memiliki ciri-ciri fisik dan paras muka khas Arab. Berdasarkan penelitian ilmiah mutakhir ahli etnologi masa kini, klaim tersebut tidak dapat diterima, karena tidak ada bukti ilmiah dan komprehensif yang menguatkan dan menetapkannya. Ulasan sejarah terbaru juga menolaknya. Semua yang kami katakan tentang apa yang disebut sebagai etnis, adalah suku bangsa dalam terminologi budaya dan pemikiran, bukan dalam terminologi biologi yang didasarkan pada kesamaan paras muka, fisik, dan darah.

Berikutnya, mengenai pandangan ahli nasab tentang nasab dan gambaran sebagian orang tentang kemurnian dan kebersihan darah Arab dari unsur asing. Istilah yang membuat kita tidak tenang saat ini. Istilah seperti ini tidak akan pernah membahayakan orang Arab, dan mereka menganggapnya sepele, sampai orang-orang berbicara tentang ras seperti pandangan Nazi yang menetapkannya pada hari ini. Kelemahan pandangan ini akan terlihat nanti.

Nöldeke adalah ilmuwan pertama Barat yang meragukan penasaban umum yang dilakukan para ahli nasab Arab. Dia adalah orang pertama yang memerhatikan pengaruh orang Yaman dalam membuat garis nasab yang dikembalikan pada masa-masa awal sebelum Islam. Halevy bahkan mempunyai pendapat yang lebih jauh dari itu. Menurutnya, semua yang dikatakan tentang migrasi kabilah-kabilah Yaman ke utara adalah mitos, dan apa yang disebut dengan penasaban kabilah-kabilah tersebut pada Yaman adalah takhayul yang tidak berdasar.²⁷

Sejalan dengan pandangan tersebut, ilmuwan Barat lainnya berpendapat bahwa para ahli nasab mempunyai kemampuan

untuk menyusun pohon nasab yang besar, atau dua pohon yang paling benar: pohon nasab anak-anak Qahthan dan anak-anak Adnan. Karena itu, mereka merasa gelisah dan tidak membenarkan banyaknya garis nasab yang diriwayatkan ahli nasab. Begitu pula pada informasi dan riwayat-riwayat yang menyebutkan migrasi kabilah-kabilah Qahthaniyah ke utara.²⁸

Kalau begitu, Qahthan bukanlah kakek moyang kabilah-kabilah Qahthaniyah. Adnan juga bukan kakek moyang semua kabilah Adnaniyah. Keduanya merupakan dua *kunyah* bagi kumpulan kabilah-kabilah, yang oleh Arab disebut bangsa. Adapun term Qahthan ahli nasab diambil dari Taurat, dan dia merupakan *kunyah* bagi kumpulan kabilah-kabilah yang mendiami wilayah Arab Selatan. Adapun Adnan, namanya tidak ditemukan dalam Taurat. Saat ini, kami juga tidak mengetahui sedikit pun tentangnya. Jelasnya, ia adalah *kunyah* bagi kabilah dan menjelaskan bahwa ia dimunculkan karena adanya Islam. Karena kami tidak memiliki bukti atas berita itu, kami tidak dapat mengingkari keberadaannya. Mudah-mudahan waktu akan mengungkapkan makna manuskrip-manuskrip yang kita ketahui mengandung namanya. Seperti nama-nama lain yang pada awalnya diragukan sebagian ilmuwan Barat, tetapi kemudian mereka menjelaskan bahwa nama-nama tersebut dikenal dengan bukti yang ada dalam manuskrip-manuskrip kaum jahiliah.

Saya tidak yakin bahwa Taurat mengada-ada mengenai Yaqthan dan keturunannya, apabila gambaran yang demikian tidak masuk akal. Adapun bagi mereka yang berpendapat bahwa hal itu adalah mitos, sekadar mengumpulkan seluruh kabilah-kabilah Arab, berita tentang itu telah sampai pada orang-orang Ibrani, lalu para penulis Taurat mencatatnya dalam kitab-kitab mereka beserta garis nasab suku-suku. Ini terjadi pada kasus nasab kaum Ismailiyah yang sekarang diketahui, demikian juga nasab keturunannya. Lalu, Taurat menyebutkan garis nasab tiga kelompok atau suku besar Arab yang eksis pada masa itu.

Kadang-kadang memberikan contoh-contoh pada masa Islam itu lebih baik. Contoh-contoh tersebut membantu kita untuk menjelaskan dan menafsirkan tema nasab menurut kaum jahiliah.

Masa Islam mengalami perubahan dan pergantian dan berbeda jauh dengan masa jahiliah. Namun, ide kabilah telah tertinggal ketika kabilah-kabilah tersebut dinisbahkan pada garis nasab dan kemunculan suku-suku. Lalu, kabilah pada masa Islam—Yatsrib dan Mekkah—dirundung perselisihan sengit. Pada saat Rasulullah hijrah ke Yatsrib, pengikut beliau yang mengikutinya disebut kaum Muhibbin. Proses hijrah itu berlangsung hingga tahun penaklukan penaklukan Mekkah (Fathu Mekkah).²⁹ Adapun penduduk Madinah yang menerima dan membantu Rasulullah dan kaum muslim disebut kaum Anshar. Untuk menghentikan permusuhan, beliau mempersaudarakan antara kaum Anshar dan Muhibbin. Namun, permusuhan ini kembali dan memasuki babak baru setelah wafatnya Rasulullah. Pengaruh perselisihan ini terlihat dalam syair Hassan bin Tsabit, an-Nu'man bin Basyir,³⁰ dan Tharmah bin Hakim. Mereka adalah para penyair Yatsrib dan juru bicara Anshar. Pengaruhnya juga terlihat pada syair-syair lainnya yang terkumpul dalam *dîwân* (buku kumpulan syair) Anshar.³¹

Perselisihan tersebut mengubah istilah “Anshar” yang merupakan tanda khusus bagi orang Madinah, hampir menjadi sebuah nasab. Mereka menasabkan diri kepada orang Yaman. Dalam syair kami temukan orang Anshar membanggakan Yaman dan merasa mulia dengan asal mereka yang orang Yaman. Mereka bahkan mengumumkan kepada khalayak bahwa mereka adalah orang Yaman dan termasuk kerabat serta memiliki hubungan emosional dengan kaum Ghassan. Mereka juga menggunakan istilah “Anshar” untuk melawan Quraisy,³² Ma'ad,³³ Mudhar,³⁴ dan Nizar.³⁵ Mereka juga menegaskan jalur nasabnya melalui lisan Hassan bin Tsabit si penyair Anshar, penyair Yaman, dan penyair kota.

Kami menemukan kisah perselisihan Yatsrib dan Mekkah pada masa pemerintahan Mu'awiyah dan anaknya, Yazid. Perselisihan itu disebut dengan perselisihan Anshar dengan Muhibbin, atau perselisihan Anshar dengan Quraisy. Perlu dicatat, perselisihan tersebut jarang menggunakan istilah “Muhibbin versus Anshar”, tetapi lebih sering menggunakan istilah tadi. Utusan mereka disebut “utusan Anshar” atau “Anshar”.³⁶ Istilah tersebut seakan-akan nasab atau bendera sebuah kabilah, hingga seorang Quraisy mempersempitnya. Diceritakan, pada suatu saat Amr bin al-Ash

menghadap Mu‘awiyah, tiba-tiba penjaganya masuk dan berkata, “Orang Anshar di depan pintu.” Lalu, Amr mempersempitnya dan berkata, “*Laqab* apa itu yang telah mereka jadikan sebagai nasab? Kembalikan mereka pada nasabnya.” Lalu, ia berkata pada Mu‘awiyah, “Hal semacam itu sangat buruk bagi kita.” Dia melanjutkan, “Apakah itu? Sesungguhnya setiap kalimat ada tempatnya, dan tidak ada maksud lain.” Maka Mu‘awiyah berkata kepada penjaganya, “Keluar dan serukan kepada orang-orang, ‘Siapa saja yang berada di depan pintu adalah anak Amr bin Amir, maka masuklah.’” Lalu, ia pun keluar dan memanggil dengan sebutan itu. Kemudian, masuklah mereka yang ada di sana kecuali si Anshar tadi. Ia berkata lagi kepada penjaganya, “Keluar dan serulah, ‘Siapa saja yang ada di sini, baik Aus maupun Khazraj, maka masuklah.’” Lalu, ia keluar dan menyeru dengan pesan tersebut. An-Nu‘man bin Basyir lantas melompat, lalu dengan roman muka marah menggubah syair:

*Wahai Sa‘ad jangan ulangi lagi panggilan, tidak ada bagi kami
nasab yang akan kami jawab kecuali Anshar*

*Nasab yang dipilihkan Tuhan untuk kaum kami, nasab yang
membuat berat kaum kafir*

*Sesungguhnya orang yang tinggal di Badar di antara kalian
pada hari terbaliknya mereka akan jadi bahan bakar neraka*

Mu‘awiyah kemudian bangkit. Ia lalu mengulangi apa yang ia katakan, menerimanya, memenuhi keinginannya, dan orang Anshar yang turut bersamanya.³⁷ Pada waktu itu, an-Nu‘man bin Basyir yang membawa bendera Anshar marah dalam majelis bersama Mu‘awiyah. Mu‘awiyah kemudian memandangnya lantas menertawakannya cukup lama. Setelah itu, ia berkata kepadanya, “Sesungguhnya kaum yang pertama adalah Ghassan dan yang terakhir adalah Anshar, sungguh mulia.”³⁸ Penduduk Yatsrib memasukkan nasabnya pada Ghassan dan mengembalikan nasab mereka dan Ghassan pada Azad. Sedangkan nasab Azad sampai pada Yaman.

Term “Muhajirin” digunakan untuk diperlawankan dengan term “Anshar”. Namun, orang Arab Selatan jarang menggunakannya.

Term “Quraisy” dan “Ma‘ad” diperlawankan dengan term “Yaman”. Suku Quraisy membanggakan dirinya dengan nasab Ma‘ad dan kenabian. Lalu, kaum Anshar meresponsnya dengan mengatakan bahwa ibunda Rasulullah berasal dari Bani Najjar. Paman-paman Nabi juga berasal dari Madinah. Selain itu, kaum Anshar adalah orang yang pertama beriman kepada Nabi dan memberikan pertolongan kepada beliau.³⁹

Ketika penulisan term “Anshar” ditetapkan pada masa yang jauh dari masa awal istilah itu muncul, nasab itu dianggap sebagai hubungan keluarga. Ini seperti halnya nama ayah pada masa jahiliah yang menjadi nama kabilah, dan itu abadi sampai sekarang. Ketika nama-nama itu tersusun, orang-orang menyebarkannya sebagai garis nasab dan dianggap sebagai nama kabilah.

Pada masa Daulah Umayyah (Mu‘awiyah dan keturunannya adalah orang Quraisy), term “Yamaniyah” diperlawankan dengan term “Nizariyah”. Term itu mengalahkan term “Anshar”. Ini berarti bahwa garis nasab kabilah dikembalikan pada Yaman. Adapun term “Nizariyah” dimaksudkan sebagai semua kabilah kaum Adnaniyah.⁴⁰

Di antara dua kelompok ini—Quraisy dan Anshar—terjadi perselisihan yang sengit. Setiap golongan saling menasabkan dan saling menyerang. Akhirnya, perselisihan ini membawa dampak besar dalam pembuatan garis nasab.⁴¹

Sebagian peneliti mengembalikan pembagian bangsa Arab pada kaum Qahthaniyah dan Adnaniyah akibat perselisihan ini: perselisihan Yatsrib (Anshar) dan Mekkah (Quraisy) terjadi sebelum Islam. Namun, peneliti lain mengembalikannya pada perselisihan awal yang terjadi antara kaum badui dan kaum berperadaban. Penduduk Yatsrib, yakni Yaman seperti yang mereka katakan, merupakan penguasa peradaban dan pemerintahan. Adapun penduduk Mekkah dan yang bersamanya merupakan suku badui (nomaden) atau menyerupai itu. Dari sini, tabiat penduduk Yatsrib terlihat berbeda dengan tabiat penduduk Mekkah. Maka perselisihan dan pertengkaran di antara dua kelompok ini lantas dibawa ke ranah nasab. Mereka mengatakan bahwa perselisihan ini merupakan perselisihan antara badui dan orang berperadaban,

perselisihan antara penduduk kota dengan penduduk nomaden. Dikatakan juga sebagai perselisihan Bani Madra⁴² atau penduduk desa, karena mereka adalah orang desa, atau penduduk kampung dengan penduduk lembah. Mereka berkata, peradaban melawan badui, orang menetap melawan orang nomaden, dan penduduk kota melawan penduduk lembah. Adapun yang dimaksud dengan kota lawannya lembah adalah kota versus kampung dan dusun.⁴³ Pengelompokan ini sudah mereka ketahui sejak dahulu, merujuk pada kaum jahiliah. Diriwayatkan, saat Qais bin Ashim menghadap Rasulullah, beliau bersabda, “Inilah pemimpin kaum badui.”⁴⁴ Kami menemukan yang seperti itu dalam naskah-naskah Yaman jahiliah. Kaum Badui seperti sebuah identitas khusus yang berdiri sendiri, yang berbeda dari kaum berperadaban yang menetap.

Selanjutnya kebanyakan kabilah-kabilah Adnaniyah yang namanya disebutkan ahli sejarah adalah kabilah-kabilah badui atau kabilah-kabilah yang dikalahkan orang badui. Adapun kebanyakan kaum Qahthaniyah merupakan kabilah-kabilah yang menetap. Mereka juga juga memiliki kesamaan dengan orang perkotaan yang mendiami tempat permanen dan cenderung pada kehidupan berperadaban. Ketika masyarakat berperadaban dianggap lebih tinggi dari penduduk nomaden, mereka pun menjadi pemimpin, lalu mereka memerintah kabilah-kabilah Adnaniyah dan menguasai kabilah-kabilah Ma‘adiyah. Pemerintah Munadzarah, Ghasasanah, keluarga Kindah dan lainnya berasal dari mereka yang menasabkan dirinya pada Qahthan. Sebelum datangnya Islam, kaum Adnaniyah tidak memerintah kaum Qahthaniyah.

Ini adalah pendapat mereka yang mengatakan bahwa Qahthaniyah dan Adnaniyah merupakan *kunyah* bagi orang berperadaban dan badui. Juga pendapat mereka yang berbicara tentang penduduk desa dan kota. Mereka menyandarkan pendapatnya pada sedikitnya penguasaan hidup yang tetap atas kabilah-kabilah yang oleh para ahli nasab dinisbahkan pada Qahthan. Kebanyakan orang badui atau yang sejenisnya mengalahkan kabilah-kabilah Adnaniyah.

Untuk menetapkan pandangan ini, harus ada anggota dari kabilah-kabilah jahiliah Adnaniyah dan Qahthaniyah. Harus pula ada kajian tentang kehidupan sosial dan tempat-tempat yang

dinggali pada masa yang berbeda-beda. Dari situ kita baru dapat menetapkan kekuatan dan kelemahan di dalamnya. Selanjutnya, baru bisa menetapkan bahwa kaum Qahthaniyah adalah kabilah yang mengembara, sedangkan kaum Adnaniyah adalah kabilah yang menetap atau warga desa. Karena itu, pandangan tersebut tidak akan pernah benar kecuali melalui kajian yang seperti ini.

Untuk memahami perselisihan antara orang Qahthan dan Adnan, atau perselisihan Yatsrib dan Mekkah, kita harus menggunakan hasil kajian terhadap sumber-sumber jahiliah dan Islam agar dapat memahami tabiat perselisihan ini. Sumber-sumber jahiliah berupa manuskrip tidak ada sedikit pun yang menyebutkan perselisihan ini. Biarlah waktu yang akan mengungkapnya. Sedangkan sumber-sumber Islam, syair Hassan bin Tsabit atau yang diniisahkan pada penyair ini, mengungkapkannya dengan benar. Dia merupakan rujukan pertama yang menceritakan kepada kami tabiat perselisihan atau kedengkian yang ada di antara Mekkah dan Madinah sebelum dan sesudah datangnya Islam, meskipun dia sendiri termasuk orang yang membela dan membawa bendera Yatsrib dalam sengketa dengan Mekkah. Kami mengetahui, kaum Qahthaniyah meriwayatkan syairnya dan menyebut namanya dalam wujud kebanggaan mereka terhadap kaum Adnaniyah. Syairnya telah membawa dampak besar terhadap superioritas Qahthan atas Adnan, dan penduduk Yatsrib atas Mekah. Sehingga, kita dapat mengatakan bahwa dia adalah anak dari hasil perselisihan keduanya, karena ia adalah orang paling awal yang menyampaikan beritanya kepada kami.

Syair Hasan telah sampai kepada kami, dan telah dicetak dalam buku kumpulan syair. Kami telah meneliti dan kandungannya. Di dalamnya tidak kami temukan menyebutan nama Adnan. Adapun yang kami temukan adalah nama Qahthan dan Ma‘ad.⁴⁵ Nama Qahthan sendiri hanya disebut satu kali:

*Maka seandainya ditanya tentang Ma‘ad dengan menahannya,
dan Qahthan, atau yang tersisa sisa Jurhum⁴⁶*

Adapun nama Ma‘ad ditemukan di beberapa tempat hingga tujuh kali penyebutan dalam kitab *dîwân* (kumpulan syair).⁴⁷

Berbeda dengan yang kami temukan dalam *al-Iklil* vo. I. Di ini terdapat beberapa bait syair yang oleh al-Hamdani dinisbahkan pada Hassan. Di dalamnya disebutkan nama Qahthan, bangga dengannya, dan menasabkan dirinya padanya:

Sungguh Qahthan adalah orang yang mulia lagi agung, kakek kami, kedudukannya di puncak kekuasaan dan kemasyhuran Memberikan bintang kebahagiaan agar kenikmatannya yang panjang mengalahkan pelana di sisimu dan menguranginya Kami wariskan keluhuran dan kebangsawanannya darinya yang berlimpah di puncak ketinggian dan kebanggaan⁴⁸

Kami juga menemukan bait-bait syair berisi kebanggaan yang dinisbahkan pada penyair ini:

*Kami Bani Qahthan, dan penguasa yang tinggi termasuk dari kami, Nabiyullah Hud yang terhormat
Dan Idris, tidak ada manusia seperti dirinya, dan tidak ada yang seperti Zulqarnain anak Abir
Dan Saleh dan yang dikasihinya Yunus,
Syuaib, Ilyas dan Zulkifli, mereka semua orang Yaman yang telah beruntung dengan kebaikan sepenuh jiwa⁴⁹*

Kami juga menemukan beberapa bait yang oleh al-Hamdani dinisbahkan kepada Hassan. Di dalamnya berisi kebanggaan pada Qahthan dan kaum sang penyair:

*Maka siapa yang meminta pada kami kelompok Asad,
sesungguhnya kami adalah Bani al-Ghauts bin Nabat bin Malik
Anak Zaid bin Kahlan yang menumbuhkan Saba' baginya,
kepada Yasyjab, di atas bintang yang terjalin
Dan Ya'rab yang dinisbahkan pada Qahthan, yang bernisbah pada Hud Nabiyullah, di atas jalan bintang
Orang Yaman Adiyah tidak bercampur dengan kami⁵⁰*

Bait-bait syair tersebut tidak mungkin berasal dari Hassan, karena strukturnya berbeda dengan struktur syair Hassan. Pada sebagiannya terdapat kelemahan. Kata “al-Marhum” merupakan

istilah baru.⁵¹ Demikian juga kebanggaan pada nabi-nabi yang disebutkan belum dikenal pada masanya.

Adapun syair yang mengawali bait ini adalah sebagai berikut:

Lalu siapa⁵² yang meminta pada kami kelompok Asad⁵³ maka sesungguhnya kami adalah Bani al-Ghauts bin Nabat bin Malik

Di dalamnya terdapat beberapa penyandaran yang tidak kami temukan dalam *dîwân*.

Dalam syair yang disandarkan padanya tampak jelas perbedaannya dengan struktur syair Hassan. Kelemahannya kentara sekali. Adapun yang terdapat dalam *dîwân*-nya seperti ini:

Maka siapa yang meminta pada kami kelompok Asad maka sesungguhnya kami adalah Bani al-Ghauts bin Zaid bin Malik Kepada Zaid bin Kahlan yang kemuliaannya mengalir sejak dahulu di antara hamparan bintang yang terjalin

Ketika kaum menghitung keluhuran mereka dan hari-hari mereka saat pertemuan

Kami menemukan keutamaan yang menggembirakan kami ketika kami tidak berbangga pada setiap yang tersisa dan musnah⁵⁴

Anda dapat melihat, bait-bait dalam *dîwân* ini sama sekali tidak menyebutkan nasab Saba', Yasyjab, Ya'rab, Qahthan, Hud dan lainnya. Struktur puisi ini tidak mungkin berasal dari penyair jahiliah atau penyair dua masa, tetapi mestinya dari puisi generasi akhir. Sebagian orang Yaman fanatik menyandarkannya pada Hassan. Puisi serta alurnya mengikuti ukuran bait pertama agar dapat menyentuh jiwa dan bukti atas perselisihan yang telah berlangsung lama.

Saya tidak yakin terdapat kepentingan tertentu di dalamnya yang membuat saya harus memerhatikan pandangan pembaca bahwa bait-bait syair di atas merupakan bait-bait permulaan itu sendiri. Yakni, bait-bait yang diambil dari kitab *al-Iklîl* karya al-Hamdani yang diriwayatkan dalam bentuk lain yang kami ketahui bahwa para periyatunya berupaya keras untuk menjaga orisinalitas

syairnya. Mereka juga berusaha untuk tidak melakukan tambahan padanya.

Sebagian periwayat menisbahkan bait-bait ini kepadanya:

Kalian telah belajar dari ucapan Syaikh Ya‘rab ayah kami, lalu kalian menjadi orang Arab yang mempunyai kelompok

Dan kalian menjadi kenyataan abadi, bukan a‘jami perkataan, dan kalian seperti binatang di tanah tandus⁵⁵

Bait-bait ini tidak termaktub dalam *dîwân*-nya. Seseorang telah menggubah syairnya dan menyebutkan bahwa Ya‘rab adalah kakek moyang kaum Qahthaniyah. Dia adalah orang pertama yang berbahasa dan berbicara dalam bahasa Arab. Orang pertama yang menemukan dan membentuknya. Kemudian, kaum Adnaniyah mempelajarinya dari anak-anaknya, setelah lisan mereka berubah menjadi lisan non-Arab. Dari aspek kebenarannya, syair tersebut dinisbahkan pada penyair Islam dan penyair Anshar, karena struktur puisi dan susunan bait yang pertama serta kalimat “ucapan Syaikh Ya‘rab”. Tidak cukup bukti untuk mengatakannya hasil rekayasa. Puisi ini tidak mungkin berasal dari puisi masa awal Islam, bahkan tidak mungkin berasal dari salah satu penyair penduduk desa pada masa itu.

Dikatakan, Hassan menyebutkan Dzutsat, salah satu Raja Himyar dalam syairnya:

Dalam ketakjuban terdapat kemuliaan dan kekuatan, dan Dzutsat pemimpin yang tidak terucap namanya oleh pembicaranya⁵⁶

Bait ini tidak termaktub dalam *dîwân*-nya. Adapun struktur puisinya menjelaskan pada Anda bahwa pengucapnya harus orang lain yang lebih akhir daripada Hassan, yaitu orang-orang yang membuat syair dalam bahasa selain bahasa mereka.

Bait ini dan bait yang diklaim sebagai karya Hassan tidak termaktub dalam kitab *dîwân*-nya, tetapi pada sumber-sumber lain. Sebagian darinya dapat diterima dan sebagian lagi ada yang ditolak. Penolakan terjadi karena telah diubah dan dinisbahkan pada Hasan. Lalu, syair tersebut melekat kepadanya. Namun, para ilmuwan

tidak melupakannya dan menunjukkan kepadanya. Mereka juga memperingatkan, beberapa orang sengaja membuat syair dan menisbahkannya kepada Hassan karena kepentingan tertentu.⁵⁷ Al-Ashma'i berkata, "Sesuatu dinisbahkan padanya, padahal itu tidak benar darinya. Demikianlah adanya. Aku melihat kebanyakan syair dalam *Sîrah Ibn Hisyam* adalah syair-syair Hassan diikuti dengan komentar Ibnu Hisyam, 'Ulama menafikannya berasal dari Hassan'."⁵⁸ Al-Jamahi menisbahkan penyandaran Hassan pada beberapa orang Quraisy untuk merendahkannya, lalu mengatakan, "Ia dibawakan sesuatu yang tidak dibawakan kepada seorang pun." Ketika orang Quraisy melakukan kebohongan, mereka menyandarkan banyak syair yang tak pantas padanya. Itu karena perlawanannya terhadap mereka dan karena kefanatikannya yang berlebihan pada Yatsrib. Di sisi lain, mereka sangat membanggakan Quraisy.⁵⁹

Fanatisme berlebihan Hassan pada Yatsrib membuatnya hanya sekali menyebut Qahthan. Adapun mengenai Adnan, ia sama sekali tidak pernah menyebutnya dalam syair. Demi hal penting ini, agar terwujud sebuah pendapat tentang Qahthan dan Adnan pada masa itu, maka syair tersebut menunjukkan bahwa kaum Qahthaniyah dan Adnaniyah baginya tidak seperti yang tergambar pada masa setelah terjadinya perselisihan sengit antara orang Anshar dan orang Mekkah, khususnya pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Mereka adalah pendukung fanatik Adnaniyah, dan dia selalu membanggakan nasabnya tanpa melewati batas Azad, anak-anak al-Ghauts bin Zaid bin Malik bin Zaid bin Kahlan,⁶⁰ Ghassan dan keluarga Nashr.

Adapun setelah Hassan masuk Islam, ia mengubah kebanggaannya pada Anshar, tidak lagi pada Quraisy, Mudhar dan Ma'ad, yakni orang Mekkah. Alasannya, pertolongan kaum Anshar terhadap kaum muslim. Mereka memberikan pertolongan kepada Nabi saat orang Quraisy tidak bersedia menolong, malah melawannya. Sebelum Islam, mereka adalah penguasa manusia, lalu saat kedatangan Islam mereka memberikan pertolongan kepada beliau.⁶¹ Kita bisa melihat kebanggaan ini secara jelas dan kuat dalam syairnya. Dia adalah penyair kebanggaan orang Yatsrib untuk melawan orang Mekkah. Kejayaan Anshar atas Mudhar, Ma'ad,

dan Quraisy, belum sampai pada kaumnya, baru pada Qahthan atau Yaman yang semuanya diperlawankan dengan Adnan. Syair-syair yang termaktub di dalamnya lebih banyak dari itu, sebagaimana yang kami lihat dalam beberapa bait yang dinisbahkan kepadanya dalam *al-Iklil* vol. I. Menurut saya, bait-bait itu telah mengalami perubahan. Maka beban ada di atas pundaknya, padahal struktur syair tersebut berbeda dengan strukturnya dan merupakan hasil karya penyair setelahnya.

Aambilah satu qasidah yang menggambarkan batas kebanggaannya pada kaumnya berikut:

*Tidak tahukah kalian, kami adalah anak-anak Amr bin Amir;
kami mempunyai pemimpin yang tinggi di atas semua yang
tinggi*

*Teguh dalam ketenangan, kemudian memberikan nama bagi
cabang-cabang yang membanggakan atas semua bintang yang
menggantung di langit*

*Penguasa dan anak penguasa, seakan-akan kami lintasan
bintang yang terbit di timur*

Sampai pada perkataannya:

*Seperti kedermawanan dan kemurahan Amr bin Amir dan
anak-anak air awan dan dua anak yang membakar*

*Dan al-Haritsah yang dermawan, atau seperti anak al-
Mundzir dan Abu Qabus penjaga istana an-Nu'man⁶²*

Dalam bait di atas tidak ditemukan kebanggaannya melebihi batas kebanggaan pada Azad, Ghassan, dan keluarga Nashr, penguasa Hirah. Kami juga menemukan hal yang sama dalam syair-syairnya yang lain. Dalam qasidah ini, ia mencela Qais dan Khandzaf karena keduanya menentang dan menyakiti Rasulullah. Ini menunjukkan bahwa kedua nama ini telah dikenal sebelum Islam.

Qasidah ini oleh para ahli sejarah disandarkan pada Hassan. Di dalamnya berisi pujiannya kepada Raja Jabalah bin Aiham, dan me-review-nya:

*dari rumah yang tak berpenghuni, di antara ketinggian
Yarmuk dan tanah keras berbatu⁶³*

Berikutnya, bait:

*engkau menjadikannya masyhur maka sesungguhnya
rajamu di Syam
ke Romawi-lah kebanggaan setiap orang Yaman⁶⁴*

Bait ini tidak disebutkan dalam *dîwân*. Bait ini juga berbicara tentang kebanggaan pada Yaman, asal orang Ghassan, Yatsrib, dan semua kaum Qahthaniyah. Di luar dugaan saya termasuk bait-bait makar yang dimasukkan salah seorang yang fanatik pada Yaman dan menyisipkannya dalam qasidah ini.

Bait ini dan sebuah syair yang dinisbahkan pada an-Nu‘man bin Basyir al-Anshari katanya ada dalam bab ini. Bait seperti ini juga dinisbahkan pada penyair Anshar lainnya, Tharmah bin Hakim.⁶⁵ Kita mesti mengkaji syair keduanya dan syair-syair yang sejenis. Kajian yang sama juga perlu dilakukan pada puisi-puisi penyair Quraisy. Kajianya mesti komprehensif, agar dapat memilah mana yang benar dan yang tidak benar, sehingga dapat menghadirkan pendapat ilmiah yang benar tentang Qahthaniyah dan Adnaniyah serta sejarah kelahiran mereka. Ketika kumpulan syair Anshar memudahkan kita, pemahaman kita pun akan bertambah. Di sini kami juga dapat menghadirkan pendapat tentang fanatisme tersebut dalam bentuk yang lebih baik dan tidak diragukan lagi kebenarannya.

Islam memerangi fanatisme kaum jahiliyah, dan Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Beliau juga membuat kesepakatan antara orang Quraisy dan Yatsrib serta melarang adanya sumpah-sumpah jahiliyah. Diriwayatkan, beliau bersabda, “Tidak ada sumpah dalam Islam.”⁶⁶ Ini beliau katakan saat melihat dampak buruk yang disebabkan dari fitnah dan peperangan antarkabilah. Islam mengganti cara bersumpah dan menambahkan batasan-batasan yang ketat padanya.⁶⁷ Islam juga meramalkan kehidupan bangsa Arab setelah hijrah, bahwa sebagian mereka kembali ke lembah dan tinggal bersama orang badui. Mereka ini dianggap Islam sebagai orang murtad.⁶⁸ Pada saat yang sama, Islam menjaga mereka agar tidak terpengaruh fanatisme dan membersihkan pengaruh-pengaruh jahiliyah, serta menghapus

simbol-simbolnya dengan sempurna. Namun, kabilah-kabilah yang sebelumnya bersatu kembali terpecah dalam kelompok dan saling berperang di antara mereka, seperti Hamdan,⁶⁹ Rabi‘ah,⁷⁰ Tha’i,⁷¹ Mudhar,⁷² Quraisy,⁷³ Qais,⁷⁴ Azad, Tamim,⁷⁵ atau yang lainnya.

Qahthaniyah dan Adnaniyah dalam Islam

Sebenarnya sebutan Qahthaniyah atau Adnaniyah adalah salah satu lembaran perselisihan kelompok bangsa Arab dalam Islam. Pemilik dan penggeraknya ingin mengembalikannya pada masa lalu yang jauh dan meletakkan sejarah masa lalu itu pada masa kini. Kemudian, mereka membuat dasarnya dengan mengatakan bahwa hal ini merujuk pada masa sebelum Islam. Mereka kemudian meriwayatkan beberapa syair tentang hal tersebut. Berdasarkan pengamatan kami, syair tersebut dihafalkan para periyawat dalam bahasa Adam, Habil, Qabil, dan Jin.

Persengketaan antara Qahthaniyah dan Adnaniyah yang keras ini menuntut adanya penyusunan garis nasab dan menetapkannya di atas kertas dan kitab-kitab. Banyak kabilah yang terkesan dipaksakan pengelompokannya. Ini berdampak pada penetapan dan pencatatan garis nasab kabilah-kabilah pada waktu pencatatan garis nasab dilakukan. Kaum jahiliah dan orang Islam mengikuti pandangan para pemimpin yang memerintahkan untuk mencatat dan menyusun nasab. Sayangnya, itu terjadi pada masa ketika puncak fanatisme melanda semua orang dalam Islam. Karena itu, dibutuhkan pemahaman yang baik terhadap ide Qahthaniyah dan Adnaniyah yang bersumber dari perspektif perselisihan keduanya dalam Islam.

Mereka yang melakukan pencatatan, penyusunan, dan penetapan garis nasab dalam kitab-kitab adalah orang-orang yang fanatik pada Nizar atau Yaman dan orang yang terpengaruh dengan kondisi politik pada masa itu. Karena itu, kami menemukan kecondongan dalam beberapa pendapat mereka. Mereka cenderung untuk menguatkan satu golongan atas golongan lain. Dari sini kita harus waspada terhadap fanatisme ini dan hati-hati saat mengkaji perselisihan di antara keduanya.

Pada masa ini, term Mudhar digunakan berhadapan dengan

Azad,⁷⁶ seperti halnya term Azad diperhadapkan dengan Tamim. Muncul term penduduk Yaman atau Yamaniyah.⁷⁷ Namun, ketika mereka mendengar sebutan kabilah-kabilah dan informasi peperangan yang terjadi pada masa ini, mereka menggunakan term Adnan berhadapan dengan Qahthan. Term ini juga digunakan dalam beberapa syair, seperti syair Freddie yang menggunakan term Qahthan berhadapan dengan term Azad, dan term Yaman berhadapan dengan term Nizar atau Azad dengan Nizar.⁷⁸ Hakam bin Abdal juga menggunakan term Qahthan berhadapan dengan Ma‘ad.⁷⁹ Al-A’sya menyebutkan bahwa syair “*dan dari Ma‘ad telah datang anak Adnan*” menunjukkan ada perseteruan melawan Qahthan.⁸⁰

Pada masa pemerintahan Mu‘awiyah, Yazid bin Mu‘awiyah, dan Marwan bin Hakam, suku Kalb mendapatkan posisi tinggi. Karena, Mu‘awiyah menikahi seorang perempuan Kalb, Maisun binti Bahdal. Ia dan kabilah-kabilah yang memperkuatnya menjadi kerabat khalifah yang berasal dari suku Quraisy dan termasuk dalam kabilah Qais. Hal ini membuat marah Qais yang terkenal permusuhan dengan Kalb. Pada masa ini, term Qais identik dengan term Ma‘ad, Mudhar, dan Nizar.⁸¹ Sedangkan term Kalb identik dengan term Yaman. Sebuah peperangan yang terjadi di Maraj Rahith antara Marwan dan Ibnu az-Zubair dikenal sebagai peperangan Qais dan Kalb, karena Qais memerangi Ibnu az-Zubair. Adapun Kalb memerangi Marwan dan mengobarkan dendam yang dalam di antara Qais dan kabilah-kabilah sekutunya. Kalb dan kabilah-kabilah pendukungnya mengaku berasal dari Yaman. Lalu, terjadilah perang antara Qais dan Kalb hingga banyak yang gugur di antara kedua belah pihak.⁸² Mu‘awiyah memainkan peran ganda; dalam kumpulan kabilah-kabilah serta dalam kumpulan Qahthaniyah dan Adnaniyah.

Begitu pula khalifah-khalifah setelah Abdul Malik. Mereka ikut ambil bagian dalam perselisihan ini. Mereka terpengaruh dengan sentimen dan darah yang mengalir dari jalur ibu mereka. Sebagian mereka memperkuat barisan Qais ketika ibu mereka dari Qais. Sedangkan yang lain menjadi pendukung Kalb ketika ibu mereka dari Yaman. Politik penguasa dan rakyat berjalan sedemikian rupa, sehingga membentuk kumpulan pembagian kabilah-kabilah

pada prajurit Qais dan Yaman. Pada saat itu, tersiar berita bohong di Bashrah dan Khurasan tentang kelompok Yaman melawan Qais dan Tamim.⁸³

Akhirnya terjadi perang darah antara Yaman dan Qais yang memengaruhi seluruh bangsa Arab. Perperangan ini terjadi karena banyak faktor yang bersumber dari kesalahan penguasa Daulah Umayyah.

Kemudian, para penyair membawa kobaran perselisihan ini dan memperpanjang nyalanya dengan bahan bakar yang berlimpah. Mereka menggubah qasidah-qasidah berisi puji-pujian pada Qais dan celaan pada Yaman. Puji-pujian pada Qais demi kemuliaan kabilah sang penyair dan nasabnya. Terlibat di dalamnya al-Akhthal, al-Kumait, Di'bil al-Khuza'i, Jarir bin Athiyah bin al-Khathafa at-Tamimi, Ishaq bin Suwaid al-Adawi, dan lain-lain. Di antara mereka melontarkan kata-kata puji-pujian dan celaan. Juga membangga-banggakan dan memaki-maki. Semua ini merupakan pengganti dari campur tangan penguasa dan pengatur rakyat dalam memadamkan kobaran fitnah dan menenangkan semua penyair. Mereka melibatkan diri dalam perperangan ini dan berani bertempur di dalamnya. Mereka membuat garis pembatas di antara bangsa Arab dengan siasat politik mereka ini dan menjadikan bangsa Arab berperang satu sama lain. Semua ini dilakukan demi menaklukkan negara-negara Islam Arab sebagai efek dari politik *devide et impera* ini.

Perselisihan dan sikap saling mencela ini tidak berhenti pada soal keberanian Qahthan dan Adnan saja. Perselisihan telah meluas hingga saling mencela pada hubungan setiap golongan dengan kelompok non-Arab, dengan menghubungkan ikatan darah dan nasab serta budaya. Kaum Nizariyah membanggakan dirinya yang berasal dari Persia atas orang Yaman. Juga permusuhan mereka terhadap anak Ishaq bin Ibrahim dan mengatakan bahwa Ibrahim adalah kakek moyang bangsa Arab dan Persia.

Orang Nizariyah mengatakan, garis nasab ini sudah dari dahulu. Hubungan kekerabatan Persia dengan Adnaniyah sudah terjalin sejak lama. Orang Persia sudah sejak dulu menuju Bait al-Haram atau Baitullah untuk memuliakan Ibrahim. Bagi mereka, Baitullah termasuk tujuh peninggalan besar dan rumah mulia di dunia.

Urutan nasab orang Persia bersambung pada nasab Arab Adnaniyah. Lalu, mereka berkata bahwa Manusyhar yang nasabnya oleh orang Persia dinisbahkan kepadanya adalah Munsyakhar bin Munsyakhrabagh. Dia adalah Ya‘isy bin Wizak. Wizak adalah Ishaq bin Ibrahim al-Khalil. Mereka mengklaim benar pendapatnya berdasarkan sebuah syair. Menurut mereka, sebagian penyair Persia Islam mengatakannya dengan bangga:

Ayah kami adalah Wizak, dan dengannya saya dipanggil ketika seseorang membanggakan diri sebagai anak-anaknya

Ayah kami adalah Wizak hamba dan rasul, dia mulia karena risalah dan kezuhudannya⁸⁴

Adapun Ya‘isy bin Wizak adalah kakek moyang Persia baru, yaitu Aisu (Essau). Dalam bahasa Ibrani Usu, yang berarti perasaan atau kasar. Dia adalah saudara kandung Yaqub dan kakek moyang kaum Adum, Taurat, dan anak Ishaq.⁸⁵ Adapun Wizak adalah Yizak atau Izak (Isaac/Icaak). Dia adalah Ishaq. Dalam bahasa Ibrani, dia adalah Yishak atau Dhahak. Ilmuwan Taurat berpendapat, asal nama kabilah yang bernama Yishakel/Yishakil adalah ayah Aisu dan Yaqub.⁸⁶

Sebagian orang Persia ikut berperan dalam menyebarkan dan menyiarkan garis nasab ini. Mereka mengklaim kebenarannya berdasarkan pada syair-syair berisi kebanggaan pada Persia atas Yaman. Mereka adalah anak ayah mereka, Ibrahim.⁸⁷ Mereka mengatakannya sebagai upaya pendekatan pada penguasa, yaitu kaum Adnaniyah, dan karena motif politik lainnya. Usaha yang mereka lakukan di antaranya mendekatkan bangsa Persia pada bangsa Arab dan jaminan kerja sama mereka dengan khalifah terhadap solidaritas kebangsaan berlebihan yang muncul di Iran.

Kaum Adnaniyah merasa tidak cukup dengan kedekatan mereka pada orang Persia dan Israel. Mereka bahkan mengatakan bahwa bangsa Kurdi juga termasuk kerabat mereka. Menurut mereka, bangsa Kurdi berasal dari keturunan Rabi‘ah bin Nizar bin Bakar bin Wa‘il. Atau, keturunan Rabi‘ah bin Nizar bin Ma‘ad. Atau, keturunan Mudhar bin Nizar. Atau anak dari Kurd bin Murad bin Sha‘sha‘ah bin Hawazin. Kedahuluan mereka dan kaum Ghassan

tidak ada yang menandingi. Mereka kemudian berlindung di balik gunung dan meninggalkan bahasa Arab. Mereka bersosialisasi dengan bangsa lain, dan bahasa mereka menjadi bahasa non-Arab. Inilah awal mula nasab bangsa Kurdi, menurut ahli sejarah.⁸⁸

Nasab baru suku Kurdi yang pemberani ini bertemu dengan nasab Kurdi lainnya pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah. Atau, bisa juga pada akhir masa pemerintahan Daulah Umayyah. Lalu, mereka menguatkannya dan membagi kelompok pada pohon nasab. Sebagian dari mereka merujuk pada Kurd bin Murad, dan sebagian yang lain menisbahkan pada Sabi' bin Hawazin. Sisanya merujuk pada Rabi'ah kemudian pada Bakar bin Wa'il.⁸⁹

Kaum Qahthaniyah biasanya menjadikan orang Persia sebagai musuh, tetapi kemudian menjadikannya bagian dari keluarga mereka. Padahal, mereka adalah orang Yunani. Mereka berkata, orang Yunani adalah saudara Qahthan, dan dia adalah anak Abir bin Syalikh yang keluar dari tanah Yaman bersama kelompok anak-anak dan rakyatnya yang ikut bergabung hingga ke ujung negeri Maghrib. Mereka kemudian menetap dan berketurunan di sana. Selanjutnya mereka berbahasa non-Arab dan menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa sekitar yang non-Arab dari Eropa. Kemudian, garis keturunannya pun hilang, nasabnya terputus dan melupakan kampung halaman di Yaman. Mereka juga mengatakan, Iskandar (Alexander) berasal dari Tubba'.⁹⁰ Kondisi ini secara alamiah membuat cemas orang Adnaniyah karena hubungan nasab antara Qahthan dan Yunani. Lalu, mereka menentang untuk melawannya. Bagaimana mungkin mereka dapat menerima kaum Qahthaniyah yang merupakan anak paman berubah menjadi orang Yunani. Mereka lebih cerdas daripada orang Persia. Mereka juga memiliki pemerintahan yang besar. Abu al-Abbas an-Nasy'i bersyair:

Dan mencampurkan Yunani dengan Qahthan adalah kesesatan bagi hidupku, sungguh sangat jauh jarak di antara keduanya⁹¹

Kaum Qahthaniyah juga menyandarkan orang Turki pada mereka. Mereka mengatakan, etnis Turki yang besar adalah Tabat

dari Himyar. Begitu pula pengikut Syamar Yar‘asy atau yang lain yang merupakan anak didik mereka di sana. Syamar Yar‘asy adalah orang yang menyuruh membangun Samarqandi. Juga perkataan-perkataan lain yang pastinya tidak disukai kaum Adnaniyah. Dalam hal ini, Di‘bil bin Ali al-Khuza‘i mengatakan dalam qasidahnya yang ditujukan untuk menjawab al-Kumait. Juga untuk membanggakan diri dengan orang yang lebih dulu daripada penguasa mereka dan perjalanan mengarungi bumi yang telah mereka tempuh. Mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki Ma‘ad bin Adnan.

Mereka juga menyandarkan adh-Dhahak pada mereka dan menjadikannya keturunan Azad; dan Azad dari Yaman. Dengan demikian, ia aslinya adalah orang Yaman.⁹² Menurut ahli sejarah, adh-Dhahak adalah Bayurasab. Mereka telah menguasainya selama ribuan tahun dan merupakan pahlawan mitos bagi bangsa Persia.⁹³ Ahli sejarah menjadikan adh-Dhahak versi mereka berasal dari Ishaq. Sebagaimana kaum Adnaniyah menjadikan Wizak mereka berasal dari Ishaq dan mengubahnya menjadi Mansyakhar. Saya telah mengatakan, Ishaq dalam bahasa Ibrani bermakna adh-Dhahak. Kaum Qahthaniyah melakukan seperti yang dilakukan kaum Adnaniyah. Mereka bersandar pada Ishaq dan mengubahnya menjadi adh-Dhahak. Mereka berusaha melawan perkataan kaum Adnaniyah bahwa Wizak berasal dari nama Ishak dalam bahasa Ibrani. Mereka mengambil makna nama dan mengubahnya menjadi nama Arab, adh-Dhahak, dan menjadikannya sebagai bagian kaum Qahthaniyah dari jalur Azad.

Setiap kelompok meragukan perkataan kelompok lain saat sebuah kelompok disandarkan kepadanya. Ketika kaum Adnaniyah mengklaim bahwa mereka dan orang Israel serta orang non-Arab berasal dari satu keturunan, Di‘bil menentang mereka dalam sebuah qasidah ejekan berikut:

*Jika di antara kalian menjadi keluarga Israel, dan kalian
bangga pada a‘jami (orang non-Arab)
Maka jangan lupa pada babi-babi yang dipanaskan bersama
monyet yang terusir
Dengan Ailah dan teluk bagi mereka, jejak dan bekas yang*

lalu tiada terhapus

*Sungguh Anda telah mengenal Nizar, sesungguhnya kaumku
bangga pada bantuan kenabian*

Dia mengatakan, qasidah ini ditujukan untuk melawan al-Kumait, juru bicara Nizariyah, dan dia sangat marah kepada orang Yaman.

Perselisihan ini bahkan merembet sampai pada para *maula* (budak), sebagaimana kita ketahui mereka bukan orang Arab. Mereka terlibat dalam pertempuran dan berperang di barisan terdepan. Mereka menjadi pendukung fanatik di mana mereka berada dalam lingkarannya. Inilah Abu Nuwas, *maula* Bani Hakam bin Sa‘ad al-Asyirah. Dia fanatik pada Qahthaniyah dan membela dengan segala kekuatannya, karena Bani Hakam dari Yaman. Dia membawa kefanatikannya pada mereka dalam bentuk qasidah yang mencela kabilah-kabilah Nizar dan membanggakan kaum Qahthaniyah dan kabilah-kabilahnnya. Karena itu, kaum Nizariyah merasa tersakiti, lalu mereka mengadukannya pada Khalifah Harun ar-Rasyid karena ia merupakan salah satu dari mereka. Khalifah kemudian memerintahkan untuk membuinya. Menurut beberapa sumber, ia menahannya beberapa waktu, dan bait pertamanya:

Saya bukanlah pemilik rumah yang telah terhapus, hujan dan angin kencang telah mengubahnya

Kemudian, dia berkata dengan membanggakan Yaman dan mengingatkan kepada adh-Dhahak:

*Kami adalah pejabat yang bernafsu, dan bagi kami Shana‘a
dan minyak kasturi pada prajuritnya*

*Dan adh-Dhahak bagian dari kami, yang menyembahnya
adalah setan dan burung di tempat pengembalaannya*

Kemudian, dia mengejek Nizariyah:

*Nyalakan Nizar, perbanyak cambukannya, dan bukalah tabir
yang menutupi aibnya⁹⁴*

Qasidah ini membekas pada sejumlah orang Nizariyah, lalu mereka menantangnya. Salah seorang di antara mereka berasal dari Bani Rabi‘ah bin Nizar. Ia menyebut kebaikan Nizariyah dan membongkar aib Yaman dalam qasidah pertamanya:

Hentikan pujiannya pada rumah yang tersembunyi, dan berakhirlah masa Ma‘ad dengan perkataan mencelanya

Ia melanjutkan:

Pujilah Ma‘ad dan banggakan kedudukannya yang tinggi atas manusia lainnya

Tabir telah melemahkan dirimu dari aib Yaman, anak-anak Qahthan tidak tahu malu⁹⁵

Perselisihan Qahthaniyah dan Adnaniyah akhirnya berujung pada kisah dan hikayat serta syair yang dituliskan dalam kitab-kitab. Perselisihan ini juga menyinggung hadis yang katanya diucapkan Rasulullah. Dalam hadis tersebut, katanya, beliau menyampaikan pujiyan pada Qahthan atau Adnan. Kadang-kadang beliau juga memberikan pujiyan pada kabilah-kabilah seperti Himyar, Mudzahhaj, Hamdan, dan Ghassan. Atau pujiyan-pujiyan pada rumah-rumah tertentu seperti pada kabilah-kabilah ini.

Perselisihan ini telah diwarnai dengan kesopanan tanpa melepaskan keluhuran. Kalau pun terdapat keburukan, itu lebih pada politik umat ini. Orang Yaman mewarnainya dengan sejarah masa lalu mereka yang cemerlang dalam bentuk kisah, hikayat, dan berita. Merekalah yang mengatakan bahwa Qahthan adalah anak Nabi Hud, lalu menyambungkan nasabnya pada para nabi. Mereka pula yang menghubungkan nasab Qahthan pada Ismail, lalu mereka menafikannya dengan mengutamakan kaum Adnaniyah atas kaum Qahthan pada ayah dan kakek. Merekalah yang bertanggung jawab atas pembagian bangsa Arab yang kemudian populer dan menjadikan Qahthaniyah berada di tingkat pertama bangsa Arab daripada Adnaniyah. Mereka pula yang mengubah syair dan qasidah pada masa Islam yang oleh para perawiwayat dikatakan berasal dari puisi pengikut dan penguasa kaum Qahthaniyah. Mereka pula yang menceritakan hikayat-hikayat tentang penaklukan-penaklukan

yang dilakukan para penguasa Yaman dan tentang hukum kaum Qahthaniyah bagi kaum Adnaniyah serta penghinaan mereka pada kaum Adnaniyah.

Kaum Adnaniyah berusaha menampakkan Rasulullah sebagai bagian dari mereka. Mereka mengambil sebagian kemuliaan ini sebagai media untuk membanggakan diri pada kaum Qahthaniyah. Orang Yaman pun menjawab mereka. Mereka juga mempunyai kemuliaan karena telah memberikan pertolongan pada Rasulullah dan meninggikan kalimat Allah. Merekalah yang membentuk inti pasukan Islam dan menaklukkan kota Mekkah. Selanjutnya, kaum Adnaniyah berpegang pada ujung nasab, yaitu Ibrahim, dan memperkirakan bahwa beliau adalah kakek moyang yang khusus bagi mereka. Pada saat yang sama, Ibrahim merupakan kakek moyang bagi seluruh bangsa Arab, sebagaimana disebutkan al-Quran. Namun, mereka menafikan adanya kerja sama dengan kaum Qahthaniyah dalam penasaban yang mulia ini. Landasan mereka adalah Rasulullah berasal dari tulang rusuk Ismail, dan beliau berasal dari mereka. Lalu, Ibrahim adalah ayah yang khusus bagi mereka. Argumentasi ini mereka keluarkan untuk menangkal tuduhan kaum Ismailiyah yang mengklaim Ismail dan Ibrahim adalah milik mereka. Sebagian periyawat mereka menghubungkan nasab Qahthan pada Ismail dan Ibrahim. Tidak cukup sampai di situ, mereka merasa harus mempunyai kemuliaan tambahan, diutamakan dari kaum Adnaniyah yang hanya berkuasa pada masa Islam. Lalu, mereka dikhkususkan dengan adanya Hud bersama mereka, dan mereka menjadikannya sebagai nabi orang Yaman. Kemudian, mereka menolak tambahan satu nabi yang dikhkususkan bagi mereka oleh kaum Adnaniyah. Mereka menyandarkan Nabi Saleh pada mereka, “Sesungguhnya dia merupakan bagian paling penting Himyar. Dia adalah Saleh bin Humai’ bin Dzu Madzan, nabi Himyar dari keluarga Dzu Ra‘in. Bagi mereka, kecerdasan adalah anak kecil baginya.⁹⁶ Begitulah cara mereka mendapatkan nabi dan mencela dengan cerdas. Pada saat yang sama, mereka menunjukkan diri mereka adalah kaum Adnaniyah. Mereka kemudian menyandarkan nabi lain untuk mereka dari orang Himyar yang mereka beri nama As‘ad Tubba‘ Kamil bin Mulki Karab bin Tubba‘ al-Akbar bin Tubba‘ al-Aqrar. Mereka mengatakan,

ia adalah Zulqarnain yang dikatakan dalam al-Quran, “Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik atau kaum Tubba’, dan orang-orang yang sebelum mereka yang telah Kami binasakan karena mereka adalah orang-orang yang sungguh berdosa.” (QS ad-Dukhân [44]: 37).⁹⁷ Mereka menyebut bahwa ia merupakan salah satu Tubba’ yang paling agung dan penyair Arab yang paling fasih. Karena itu, sebagian ulama mengatakan bahwa Raja Tubba’ pergi dengan syairnya. Meskipun demikian, ketika diberi tahu perihal seorang penyair dari Arab, mereka berkata, “Nabi melarang berbuat sombong, karena ia beriman kepada Nabi 700 tahun sebelum kedatangannya, dan yang demikian itu merupakan wahyu dari Allah. Ia adalah orang pertama yang memuliakan Bait al-Haram dan membuatkan tinta dari emas.” Mereka mendatangkan beberapa syair untuk menegaskan keimannya kepada Rasulullah, berharap bila bertemu dengan beliau, maka ia akan beriman kepada beliau sekaligus untuk membuktikan ketaatannya pada setiap orang yang ada di muka bumi, baik bangsa Arab maupun non-Arab. Mereka juga meriwayatkan beberapa bait syair tentang Bait al-Haram dan bagaimana ia mencapainya, padahal ia hanya menetap selama sembilan bulan, serta bagaimana ia melawan usia tua sepanjang 70 ribu tahun.⁹⁸

Mereka mengatakan, di atas semua ini, dia meramalkan kembalinya Raja Himyar saat munculnya al-Mahdi dari mereka. Dia adalah seorang Himyar Saba’. Raja akan kembali ke Himyar membawa keadilan. Berikut bait-bait syair yang diriwayatkan Ubait bin Syaryah al-Jurhumi:

*Yang menakjubkan, Himyar akan tinggal dengan terpaksa
Yang akan memimpinnya adalah penduduk yang berjalan dari Nadhir atau Nadhar*

Maksudnya, Nadhar bin Kinanah dari Quraisy.

Al-Manshur meninggalkan dari arah selatan Zal seperti burung elang

Dialah yang diharapkan dan telah disebutkan dari masa lalu

Dia juga berkata:

*dengan penolong Himyar yang diharapkan mengembalikan
sebagian kekuasaan yang telah hilang
dan kembali membawa keadilah bagi kekuasaannya atas
manusia non-Arab dan dan Arab*

Mereka mengatakan, al-Manshur adalah *laqab* bagi seseorang yang mempunyai pandangan akan munculnya kembali Raja Himyar.⁹⁹

*Ketahuilah, Anakku, bahwa setiap kabilah akan tunduk bila
Qahthan membangkitkannya*¹⁰⁰

Sampai pada syair-syair lainnya yang dinisbahkan padanya dan para Tubba' lainnya yang berbicara tentang dendam kaum Qahthaniyah terhadap kaum Adnaniyah. Juga syair yang berisi perasaan sakit mereka karena berpisah dengan penguasa mereka dan berpindahnya kekuasaan dari mereka ke orang Mekkah, padahal sebelumnya mereka adalah para pengikutnya. Lalu, mereka sibuk berbicara masa lalu. Mereka mengubah pembicaraan pada raja yang akan kembali dan pemerintahan yang akan datang. Juga tentang al-Mahdi yang akan menuntut pembalasan, seperti perbuatan orang yang dikalahkan. Mereka menjadikan Zulqarnain yang namanya termaktub dalam surah al-Kahf sebagai bagian dari mereka.¹⁰¹ Mereka berkata, dia adalah Humaisa' bin Amr bin Zaid bin Kahlan, atau Sha'ab bin Abdullah bin Malik bin Zaid bin Sadad bin Himyar al-Ashghar atau Tubba' al-Akbar bin Tubba' al-Aqrān yang merupakan seseorang beriman, berilmu, dan adil. Dia adalah penguasa seluruh penjuru bumi dan meninggal di utara Romawi saat siang berganti malam, dan ketika matahari setinggi gunung Judi. Terdapat sebuah syair yang mengatakan bahwa dia adalah orang yang memberitakan datangnya nabi dalam syairnya. Biasanya, syair-syair ini mereka nisbahkan pada orang Anshar dan siswa-siswi cabang Qahthan.¹⁰²

Fanatisme orang Yaman bergantung pada beban besar dan pada kota-kota besar, lalu mereka menjadikannya sebagai bagian dari beban raja-raja mereka atau pendahulu mereka, yakni bangsa

Arab al-Aribah. Al-Mas'udi menyebutkan, sebagian orang Yaman ada yang berpendapat bahwa dua buah piramida di Fusthat Mesir merupakan kuburan Syudad bin Ad dan raja mereka yang mengalahkan Mesir pada masa lalu. Mereka adalah orang Arab al-Aribah dari Amalek dan lainnya.¹⁰³ Mereka menisbahkan pada raja-raja mereka yang melakukan penaklukan-penaklukan besar di Timur dan Barat.

Mereka juga menyandarkan Luqman al-Hakim pada diri mereka. Mereka mengatakan, ia adalah Luqman al-Himyari. Mereka juga mengatakan, dia adalah seorang yang bijaksana dan pandai dalam ilmu biologi dan kalender. Dialah yang menetapkan waktu dan menamakan bulan-bulan dengan nama-nama sesuatu dengan waktunya. Mereka mengatakan, Yasir Yan'am adalah raja setelah Sulaiman bin Dawud. Dia dipanggil Yan'am, karena ia telah menyerahkan kekuasaan pada Himyar setelah kepergiannya. Adapun adh-Dhahak adalah Raja Azad pada Ibrahim, lalu ia menolongnya. Dengan demikian, kaum Qahthaniyah mempunyai kebijakan kuno pada diri Ibrahim dan kaum Adnaniyah dalam bentuk yang spesial. Mereka juga mengatakan banyak hal lainnya. Pada bagian lain, kami telah menyampaikan usaha-usaha serta penaklukan-penaklukan Syamr Yar'asy dan para Tubba' lainnya.¹⁰⁴

Kaum Adnaniyah mewarnai sejarah mereka melalui syair. Mereka membuat apa yang mereka mau dalam syair melawan kaum Qahthaniyah. Ibnu Salam berkata, orang Quraisy dapat dilihat dengan dua cara; ketika dalam syair jahiliah tidak banyak informasi yang didapat, maka banyak informasi yang dapat digali pada masa Islam.¹⁰⁵ Mereka memberikan komentar pada riwayat-riwayat kaum Qahthaniyah. Lalu, saat orang Yaman mengklaim bahwa raja mereka, Abu Karb, menaklukkan Irak, Syam, dan Hijaz, serta Bait al-Haram kemudian menimpa bencana pada kaum Adnaniyah, dia mengatakannya dalam sebuah syair, di antaranya:

*Saya bukanlah Tubba' orang Yaman jika engkau tidak
memacu kuda dalam kemuliaan Irak*
*Atau Rabi'ah membayar pajak dengan terpaksa atau tidak taat
padaku seperti orang Irak*

Kaum Adnaniyah berkata, itu betul, dan di antara Tubba‘ dan kabilah-kabilah Nizar bin Ma‘ad terjadi perang. Ma‘ad merupakan kumpulan dari Rabi‘ah, Mudhar, Iyad, dan Anmar. Kaum Adnaniyah mengalahkannya serta mengambil pengaruh darinya. Dalam hal ini, Abu Duwad al-Iyadi berkata:

Kami menyerang Tubba‘ dengan tali mesiu dan pundi-pundi emas

Abu Karb menyerah sambil berdiri, dan ia menjadi penakut dengan banyaknya tombak

Dan engkau mengikutinya, lalu mereka yang takut menjadi marah, hingga yang paling perkasa pun dapat dikalahkan¹⁰⁶

Hingga kisah-kisah dan hikayat-hikayat yang dikarang para periyawat pada masa Islam saat bergolaknya perselisihan antara kaum Anshar dan orang Quraisy. Semua itu dicatat dalam kitab-kitab dan diriwayatkan pada khlayak umum, lalu menyebar di antara mereka bahwa hal itu merupakan fakta, dan bahwa bangsa Arab berasal dari dua akar: Qahthan dan Adnan.

Setiap kelompok mempunyai periyawatan versi mereka, dan para ahli sejarah menceritakan pada orang-orang beberapa kisah tentang sengketa kaum Qahthaniyah dan Adnaniyah. Ubbaid bin Syaryah al-Jurhumi mengarang banyak kisah dan syair tentang bangsa Arab pertama dan kaum Qahthaniyah. Cerita-cerita tersebut dipersembahkan untuk Mu‘awiyah bin Abi Sufyan yang menyukai cerita-cerita tentang orang-orang dahulu.

Yazid bin Rabi‘ah bin Mafragh (w. 69 H) juga mengarang kisah-kisah Tubba‘. Dia adalah salah seorang penyair yang fanatik pada Yaman yang menceritakan Tubba‘.¹⁰⁷ Dalam *al-Aghāni* disebutkan, al-Ashma‘i ditanya tentang syair Tubba‘ dan kisahnya serta siapa yang mengarang keduanya, lalu ia menjawab: Ibnu Mafragh. Hal itu terjadi saat Yazid bin Mu‘awiyah melakukan perjalanan ke Syam dan memindahkannya dari Ubaidillah bin Ziyad, yang memberikannya tempat tinggal di Ra’su Ain. Dia mengatakan, dirinya berasal dari Himyar dan telah mengarang sejarah Tubba‘ dan beberapa syairnya. Namr bin Qasith mengklaim dirinya adalah bagian dari mereka.¹⁰⁸

Muncul beberapa kitab tentang para Tubba' dan kisah-kisah mereka, seperti ditunjukkan al-Mas'udi, di antaranya *Kutub at-Tababi'ah*.¹⁰⁹ Dia berpatokan padanya dan menukil darinya. Al-Mas'udi, seperti terlihat dalam kutipannya dan orang yang mengutipnya, banyak mengambil dari kitab tersebut. Di antara kutipan itu adalah cerita-cerita yang dinisbahkan pada Ubaid, Wahab, Yazid bin Mafragh, dan lain-lain.

Kaum Adnaniyah dan Qahthaniyah juga terlibat dalam perdebatan tentang bahasa Ismail. Orang Yaman seperti Haitsam bin Adi at-Tha'i berpendapat bahwa bahasa Ismail yang pertama adalah bahasa Suryani dan tidak mengenal bahasa Arab. Lalu, ketika sampai di Mekkah dan berinteraksi dengan kabilah Jurhum, ia mengambil bahasa mereka dan berbicara dengan bahasa tersebut, sehingga dia pun menjadi orang Arab. Adapun kaum Nizariyah mengingkari dan menolak keras pandangan seperti itu. Menurut mereka, bahasa Ismail harus sama dengan bahasa Jurhum atau orang-orang di Mekkah. Kami temukan bahwa Qahthan berbahasa Suryani sementara Ya'rab, anaknya, menggunakan bahasa yang berbeda. Kedudukan Ya'rab di sisi Allah tidaklah lebih tinggi dari Ismail, begitu pula kedudukan Qahthan tidak lebih tinggi dari Ibrahim. Kemudian, Allah memberikannya kelebihan bahasa Arab yang telah diberikan pada Ya'rab bin Qahthan.¹¹⁰ Kaum Nizariyah juga menolak pendapat bahwa bahasa Arab berasal dari Qahthan, seperti penolakan mereka terhadap pandangan bahwa bahasa Ismail adalah bahasa Suryani.

Al-Mas'udi memberikan komentar terhadap perselisihan bahwa kaum Nizariyah adalah orang Qahthaniyah. Menurutnya, anak Nizar dan Qahthan merupakan persoalan yang panjang dan meliputi banyak pendapat. Kitab saya tidak akan mampu menampung masalah perselisihan dan sikap saling membanggakan diri dengan para nabi, kekuasaan, dan lain-lain. Kami telah sampaikan argumentasi-argumentasi mereka, baik pada masa lalu maupun yang akan datang.¹¹¹ Kitab *Murûj adz-Dzahab* dan *at-Tanbih wa al-Isyrâf* banyak sekali membahas perselisihan yang terjadi di kalangan bangsa Arab pada masa itu.

Kita berharap, fanatisme jahiliyah ini tidak seperti yang

dikatakan Dhirar bin Amr bin Tsumamah bin Asyras dan Amr bin Bahr bin Jahizh. Keduanya mengatakan, Nabath adalah bangsa Arab terbaik, karena Rasulullah berasal dari kalangan mereka dan beliau memuliakan mereka di atas kaum Adnaniyah dan Qahthaniyah. Hal ini ditolak kaum Adnaniyah dan Qahthaniyah.¹¹² Beberapa orang berkomentar dengan argumentasi yang dipengaruhi Ahli Kitab dalam hal penasaban anak-anak Ismail dan pendapat mereka yang tidak fanatik dalam memandang persoalan ini. Penolakan kaum Qahthaniyah dan kaum Adnaniyah ini disebutkan al-Mas'udi dalam kitabnya.

Arab al-Aribah dan Arab al-Musta'rabah

Term Arab al-Aribah dan Arab al-Musta'rabah muncul berdasarkan pada keterangan yang bersumber dari riwayat-riwayat ahli bahasa dan ahli sejarah. Term ini berasal dari istilah-istilah kuno yang merujuk pada masa jahiliyah. Namun, berdasarkan kajian terhadap riwayat-riwayat tersebut, kami tidak menyepakatinya. Kami berkeyakinan, kaum jahiliyah tidak menetapkannya dalam arti yang dipahami orang Islam. Maksud mereka dengan kedua term tersebut adalah kabilah-kabilah yang jauh dari peradaban dan kabilah-kabilah yang dekat darinya. Lalu, kabilah-kabilah di Syam dan mendiami pinggiran imperium Byzantium disebut Arab al-Musta'rabah. Al-Musta'rabah adalah istilah yang dilekatkan pada kabilah-kabilah ini dan kabilah-kabilah di pinggiran Irak, di perbatasan Sungai Eufrat hingga Lembah Syam. Itu berarti meliputi kabilah-kabilah di dua ujung Bulan Sabit Subur dan dua Ujung Busur yang meliputi perbatasan imperium. Termasuk dalam Arab al-Musta'rabah adalah Ghassan, Iyad, dan Tanukh.¹¹³ Mayoritas Arab al-Musta'rabah adalah penduduk yang mendiami pinggiran perkotaan di beberapa wilayah yang dekat dari lembah dan padang pasir. Mereka disebut dengan masyarakat mukim. Di sebagian besar kota-kota Syam terdapat permukiman yang didiami bangsa Arab dari Tanukh dan selainnya.¹¹⁴

Dalam kitab *Târikh ath-Thabari* ditemukan informasi yang mengatakan bahwa itu sesuai dengan percakapan antara Khalid bin al-Walid dan Adi bin Adi bin Zaid al-Abadi. Dari percakapan mereka

dapat dipahami bahwa bangsa Arab terdiri atas Arab al-Aribah dan Arab al-Muta‘arrabah. Khalid berkata, “Siapa kalian? Baduikah? Lalu, apa yang membuat kalian sangat membenci bangsa Arab? Atau, kalian *a‘jam*? Lalu, apa yang membuat kalian mendua dan berbuat tidak adil?” Adi berkata kepadanya, “Bangsa Arab adalah al-Aribah, dan yang lainnya adalah al-Muta‘arrabah.” Khalid lalu berkata, “Jika demikian, kalian tidak akan membatasi kami dan membenci urusan kami.” Adi berkata, “Itu agar Anda tahu bahwa bahasa kami tidak lain hanyalah bahasa Arab.”¹¹⁵ Dari percakapan ini, kami memahami bahwa bangsa Arab adalah Arab al-Aribah dan Arab al-Muta‘arrabah. Mereka adalah orang-orang yang terpengaruh budaya Arab dan menjadi Arab. Pendapat ini logis dan dapat diterima. Ini berlaku pula pada Hirah, Irak, dan Syam. Di situ terdapat banyak orang yang tadinya bukan Arab kemudian menjadi Arab dan berbicara dengan bahasa Arab. Pendapat ini tidak dapat dipahami dalam konteks pembagian bangsa Arab sebagaimana yang dipahami ahli sejarah dan ahli sejarah, yakni Arab Qahthaniyah dan Arab Adnaniyah. Jika benar begitu, pendapat ini sebenarnya merupakan teguran keras Khalid kepada Adi bin Adi bin Zaid atas perkataannya dan kaumnya, serta pandangan orang Hirah yang merujuk pada kaum muslim dan penegasan mereka pada orang Persia, sekaligus pembelaan atas klaim bahwa mereka adalah orang *‘ajam*. Seakan-akan Khalid berkata pada mereka, “Ketika kalian menjadi Arab, lalu bagaimana kalian menegaskan ke-*‘ajam*-an kalian pada kami yang Arab?” Padahal, Adi berasal dari Arab dan ayahnya berasal dari suku Tamim sebagaimana dikatakan ahli nasab. Maka, ia bukan berasal dari Arab al-Muta‘arrabah, melainkan Arab al-Aribah sebagaimana Khalid yang berasal dari Arab al-Aribah, karena dia adalah orang Arab asli dan termasuk kaum Adnaniyah. Adapun yang dimaksud dengan Arab al-Aribah di sini bukanlah Arab Qahthaniyah. Arab al-Muta‘arrabah juga bukanlah Arab Adnaniyah. Maksud Arab al-Muta‘arrabah adalah mereka yang menjadi orang Arab, dari yang tadinya adalah orang Hirah atau lainnya. Termasuk juga mereka yang berasal dari keturunan Nabath dan Bani Iram atau yang lainnya. Mereka berasimilasi dan bersosialisasi dengan orang Arab, lalu bahasa mereka menjadi Arab seperti yang lainnya.

Perlu dicatat, Ghassan masuk dalam Arab al-Musta‘rabah. Padahal, mereka adalah Arab al-Aribah, yakni Arab Qahthaniyah, dalam terminologi ahli nasab. Semua itu menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan Arab al-Aribah dan Arab al-Musta‘rabah tidak terdapat pada masa jahiliyah dan Islam dalam arti yang dipahami ulama nasab dan ahli sejarah. Pengkhususan Arab al-Aribah bagi kabilah-kabilah yang merujukkan nasabnya pada Yaman, dan Arab al-Musta‘rabah bagi kabilah-kabilah yang mengembalikan garis nasabnya pada Adnan, telah ditetapkan ahli nasab sejak masa Daulah Umayyah dan sesudahnya.



— 12 —

TINGKATAN KABILAH-KABILAH

Para ahli nasab menyusun kabilah-kabilah Arab dalam beberapa tingkatan, yaitu: *sya'ab*, *qabilah* (kabilah), *imarah*, *bathn*, *fakhdz*, dan *fashilah*. *Sya'ab* adalah garis nasab yang paling jauh, seperti Adnan dan Qahthan, juga Rabi'ah dan Mudhar. Sedangkan *imarah* seperti Quraisy dan Kinanah. *Bathn* seperti Bani Abdi Manaf dan Bani Makhzum, juga Bani Hasyim dan Bani Umayyah. Adapun *fashilah* contohnya adalah Bani Abi Thalib dan Bani Abbas.¹ Ibnu al-Kalbi membuat satu tingkatan lagi antara *fakhdz* dan *fashilah*, yaitu *asyirah*, kelompok yang terdiri dari beberapa orang.² Sedangkan an-Nuwairi membuat kabilah-kabilah dalam sepuluh tingkatan, yaitu: *jidzm*, *jamahir*, *syu'ub*, *qaba'il*, *ama'ir*, *buthun*, *afkhadz*, *asya'ir*, *fasha'il*, dan *arhath*.³ Adapun Nisywan bin Sa'id al-Himyari menyusun tingkatan kabilah sebagai berikut: *sya'ab*, *qabilah*, *imarah*, *bathn*, *fakhdz*, *jail*, dan *fashilah*. Mudhar adalah salah satu contoh *sya'ab* dan Kinanah merupakan contoh *qabilah*. Contoh *imarah* adalah Quraisy, dan contoh *bathn* adalah Fihir. Adapun Qushay merupakan contoh tingkatan *fakhdz* dan Hasyim adalah contoh *jail*. Sedangkan keluarga Abbas merupakan contoh dari *fashilah*.⁴

Mayoritas ahli nasab mendahulukan tingkatan *sya'ab* dari *qabilah*. Pemikiran ini telah dilupakan para pemimpin kaum jahiliyah yang hidup pada masa jahiliyah mendekati masa Islam. Pada saat itu, pemikiran tentang kaum mempunyai arti lebih luas. Mereka menemukan istilah-istilah yang menunjukkan pada makna ini, seperti penetapan atas istilah Arab yang didefinisikan sebagai semua bangsa Arab. Begitu pula rasa kesukuan yang muncul di antara kabilah-kabilah yang mengharuskan adanya kesatuan untuk menghadapi orang asing, seperti yang terjadi dalam peperangan

Yaman melawan Habasyah dan antara Arab-Irak melawan Persia. Al-Quran sendiri mendahuluikan istilah *syu'ub* dari *qabilah*, “Dan telah kami jadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah agar kalian saling mengenal.”⁵ Jadi, *syu'ub* di sini tingkatannya ada di atas kabilah. Makna yang lebih luas akan saya bahas nanti.

Sebagian ulama menambahkan tingkatan *jidzm* dan meletakkannya sebelum *sya'ab*. Mereka juga meletakkan *fashilah* setelah *asyirah*. Di antara mereka terdapat pula yang menambahkan *usrah*, kemudian *itrab* setelah *asyirah*. Sedangkan yang lain menyusunnya dalam urutan berikut: *jidzm, jumhur, sya'ab, qabilah, imarah, bathn, fakhdz, asyirah, fashilah, rahth, usrah, itrab, dan dzurriyah*. Ahli nasab yang lain menambahkan tiga tingkatan di dalamnya, yaitu: *bait, hayyu, dan kima'*.

Kami melihat perbedaan pandangan para ahli nasab terletak pada urutan, yaitu pada aspek peletakan pada awal dan pada akhir serta pada penyandaran beberapa istilah, atau melakukan pengurangan tingkatan. Secara umum, kami temukan mereka sepakat dalam banyak hal dan mereka tidak pernah berbeda pendapat bahwa kabilah dan garis nasab berada pada beberapa tingkatan. Sebagian istilah-istilah ini merupakan istilah kaum jahiliah yang hidup mendekati masa Islam. Adapun istilah yang dinisbahkan pada kaum jahiliah yang jauh dari Islam, kami tidak dapat memastikannya secara ilmiah kecuali bila kami mengambil istilah-istilah tersebut dari manuskrip-manuskrip mereka. Dalam hal ini, kami tidak berpegangan pada hasil kajian materi yang ada di dalamnya. Kami hanya sabar menunggu.

Kabilah adalah kelompok yang dinisbahkan pada satu nasab,⁶ merujuk pada kakek yang paling tinggi, atau pada nenek, tetapi ini jarang digunakan. Istilah ini senantiasa hidup dan digunakan bangsa Arab di setiap tempat dalam terminologi yang digunakan ahli nasab.⁷

Kabilah merupakan perkumpulan paling besar bila dinisbahkan pada penduduk badui. Menurut mereka, tidak ada lagi tingkatan di atas kabilah. Adapun kabilah dalam sudut pandang dan istilah kami semakna dengan *sya'ab* (suku). Bagian dari kabilah adalah cabang-cabang dan ranting-ranting. Cabang dan ranting inilah yang

membentuk kabilah. Selanjutnya, mereka berbeda pendapat terkait jumlah cabang dari kabilah. Sebagian mereka menjadikan tingkatan setelah kabilah adalah *imarah*, kemudian *bathn*, *fakhdz*, dan *fashilah*.⁸ Sedangkan yang lain menjadikan penyusun kabilah adalah *imarah*, *bathn*, *fakhdz*, dan *fashilah*. Ada pula yang menambahkan tingkatan *jidzm* sebelum *sya'ab* dan setelah *fashilah* dan *asyirah*. Di antara mereka juga ada yang menambahkan *usrah* setelah *asyirah*, kemudian *iträh*. Adapun sebagian ahli nasab menyusun urutan nasab sebagai berikut: *jidzm*, *jumbur*, *sya'ab*, kabilah, *imarah*, *bathn*, *fakhdz*, *asyirah*, *fashilah*, *rahth*, *usrah*, *iträh*, dan *dzurriyah*. Namun, sebagian yang lain menambahkan tiga tingkatan di tengah-tengahnya, yaitu: *bait*, *hayyu*, dan *jima'*.⁹

Perbedaan ahli nasab terletak pada penetapan nama-nama tingkatan yang ada di atas kabilah dan di bawahnya. Urutan yang mereka susun ini bukanlah susunan yang dibuat kaum jahiliah. Perbedaan pendapat di antara mereka dalam menyusun urutan yang bersumber dari ucapan para periwuyat, sejatinya bersifat ijtihadi. Faktor lain yang memengaruhi perbedaan urutan adalah peletakan yang dilakukan pemimpin pada masa mereka hidup. Juga faktor ijtihad mereka sendiri; mereka menyusunnya sesuai dengan ijtihad tersebut.

Sebagian besar istilah-istilah ini tidak ditemukan dalam manuskrip-manuskrip kuno kaum jahiliah dan dalam syair yang dinisbahkan kepada mereka. Karena itu, kita kesulitan untuk mengemukakan pendapat yang ilmiah dan dapat diterima dalam hal ini. Saya yakin, usaha yang mungkin dapat kita lakukan di sini adalah mengandalkan pada manuskrip-manuskrip kuno dan syair-syair kaum jahiliah. Kita lakukan kajian terhadap istilah-istilah yang berkaitan dengan urutan yang dapat diterima. Pada saat ini, kami hanya berpegang pada pendapat yang mendekati kebenarannya.

Karena itu, Robertson Smith mengatakan, *bathn* dan *hayyu* merupakan fondasi paling awal yang membentuk perkumpulan politik kaum Semit.

Pandangan Smith berdasarkan pada beberapa nama kabilah yang menggunakan nama binatang, seperti: Bani Asad, Bani Kalb, Bani Badan, Bani Tsa'lاب, Bani Tsaur, Bani Bakar, Bani

Dhabb, Bani Ghurab dan Bani Fahd. Tidak semua nama-nama tersebut merupakan nama kabilah. Sebagian darinya adalah nama *imarah*, dan sebagian lainnya lagi adalah nama *bathn* dan *fashilah* berdasarkan pada totemisme bangsa Arab, dan nama-nama tersebut merupakan bagian dari penghormatan pada kelompok terdahulu.

Pandangan Smith dipengaruhi banyak pendapat ahli. Sebagian ahli memperkirakan, pandangan tentang totemisme merupakan kunci untuk menyelesaikan permasalahan yang masih gelap dalam sejarah manusia terdahulu.

Ibnu Hazm mengembalikan semua kabilah Arab pada satu ayah, kecuali tiga kabilah, yaitu: Tanukh, Atq, dan Ghassan. Setiap kabilah ini merupakan kumpulan dari sejumlah *bathn*. Adapun ahli nasab selainnya menjelaskan, Tanukh adalah nama bagi sepuluh kabilah. Mereka berkumpul dan menetap di Bahrain, lalu mereka dinamakan Tanukh. Sedangkan yang lain menyebutkan, Ghassan merupakan sejumlah *bathn* dari Azad. Mereka berada di sebuah perairan bernama Ghassan, lalu mereka dipanggil dengan nama tersebut. Dari sini Anda dapat mengetahui bahwa Tanukh dan Azad aslinya adalah persekutuan. Namun, bagi ahli sejarah, itu sekaligus menjadi garis nasab dalam usaha untuk menolaknya. Ketika terjadi persoalan pribadi, para pemimpin politik kabilah masing-masing berusaha melakukan pendekatan. Tujuannya agar persoalan segera selesai, dan pemerintahan yang berperadaban dapat diwujudkan di Jazirah Arab.

Ibnu Hazm juga berbicara tentang susunan kabilah dan bangunan nasab dalam masyarakat berperadaban. Mereka, termasuk di dalamnya Hijaz, adalah orang-orang yang menetap dan mendiami satu tempat. Mereka tidak menggunakan metode atau cara-cara yang biasa digunakan masyarakat badui dalam menjaga kaidah-kaidah dan pembagian nasab sebagaimana disampaikan di atas. Masyarakat badui penuh ketamakan, karena tidak mampu menyediakan kebutuhan masyarakat besar yang menetap, seperti makanan dan minuman. Hal ini mendorong kelompok-kelompok besar (kabilah) untuk memisahkan diri dan menyebar dalam kelompok yang berbeda tingkatan ketamakannya sesuai dengan karakteristik tanah yang mereka tempati. Ketika sebagian mereka

menetap di suatu tempat, misalnya Mekkah, Yatsrib, dan Thaif, mereka akan menjaga struktur kemasyarakatan mereka yang telah diwarisi dari kehidupan nomaden. Mereka akan hidup di rumah-rumah mereka dalam kehidupan yang bersuku-suku berdasarkan tali hubungan darah dan nasab. Kami akan membahas masalah ini lebih medalam pada bagian lain.

Adapun nasab, bagi bangsa Arab, adalah nasab yang berdiri di atas tingkatan-tingkatan tersebut. Di antara nasab dan bangunan masyarakat terdapat hubungan dan ikatan yang tidak mungkin dapat dilepaskan. Karena itu, kita temukan pohon nasab bercabang dan beranting sesuai dengan fondasi ini.

Saya tidak mengecualikan masyarakat Arab Selatan yang mayoritas hidup menetap, sesuai dengan susunan di atas. Jika kita tidak berpegang pada manuskrip-manuskrip yang menjelaskan garis nasab dan susunan masyarakat kaum Ma'iniyah dan Saba'iyah, niscaya kita tidak akan mengetahui informasi yang menjelaskan susunan ini dalam masyarakat Arab Selatan.

Meskipun mayoritas masyarakat Arab Selatan hidup menetap, kehidupan mereka tidak dalam lingkaran kabilah. Hal ini tidak mungkin terjadi, karena tidak adanya fanatisme atau pemahaman terhadap kabilah. Namun, biasanya hal itu terjadi karena dorongan untuk mempertahankan diri dan harta mereka.

Di Arab Selatan, istilah "kabilah" menggunakan term "Sya'bam" dan "Sya'ban", yaitu "Qabilah" dan "al-Qabilah".¹⁰ Istilah kabilah sendiri tidak banyak ditemukan dalam manuskrip-manuskrip bersanad. Bisa jadi, istilah ini hanya ada di Hijaz dan Najd. Adapun susunan *sya'ab* dalam terminologi kami adalah kabilah. Saya tidak menemukan nama yang sesuai dengan yang disebutkan para ahli nasab. Dalam masyarakat Arab Selatan, kami menemukan bahwa mereka membagi kabilah menjadi beberapa bagian, seperti: *Rab'an* yang berarti seperempat dan *Tsalatsan* yang berarti sepertiga. Maksud dari istilah itu, seperempat dan sepertiga kabilah. Mereka juga membuat bagian lain, tetapi kami belum mendapatkan namanya. Mudah-mudahan, seiring berjalannya waktu, kita akan temukan istilah-istilah nasab yang digunakan bangsa Arab Selatan. Begitu pula dengan istilah-istilah cabang kabilah yang mereka

gunakan pada saat itu.

Kami juga menemukan, ahli nasab menasabkan penduduk badui dan perkotaan pada satu kakek, contohnya kaum Ma'iniyah. Mereka menggunakan istilah kelompok "Aulad Wud",¹¹ anak-anak Wud. Wud adalah Tuhan suku Ma'in yang paling besar. Begitu pula kaum Saba'iyah, mereka menegaskan dirinya sebagai "Walad al-Maqah",¹² anak-anak Tuhan Maqah. Maqah adalah tuhan kaum Saba' awal. Kami juga menemukan, kaum Qahthaniyah mengaku diri mereka adalah "Walad 'Am", anak-anak paman.¹³ Maknanya, setiap kabilah tersebut menasabkan diri mereka pada tuhannya yang spesifik, persis seperti dilakukan kaum Ibrani dan lainnya. Mereka menasabkan diri mereka pada tuhan spesifik kaum mereka yang telah memberikan perlindungan dan rezeki kepada mereka. Adapun mengenai garis nasab yang diungkapkan para ahli sejarah, yaitu pada kakek yang pernah hidup dan mati, yang mempunyai anak dan cucu, tidak kami temukan informasinya dalam manuskrip-manuskrip bersanad. Informasi ini kami temukan dalam manuskrip-manuskrip jahiliah.

Garis Nasab

Menurut saya, tafsir yang paling mendekati kebenaran untuk mengartikan makna garis nasab bangsa Arab bukanlah nasab dalam bentuk pemahaman terhadap kata. Namun, merupakan *kunyah* bagi kabilah-kabilah yang disatukan oleh kesamaan kepentingan dan kemanfaatan. Kabilah-kabilah tersebut menyepakati akad perjanjian, lalu sebagian mereka menggabungkan diri pada yang lain. Kabilah yang lemah berlindung pada kabilah yang kuat, sehingga menjadi lebih kuat. Dengan cara ini, mereka menjaga kepentingan dan hak-haknya. Al-Bakri berkata, ketika kabilah-kabilah melihat adanya perbedaan dan perpecahan dalam memperebutkan sumber air dan padang rumput, serta saling memperebutkan wilayah dan lahan penghidupan, kabilah yang lemah menggabungkan diri pada kabilah yang kuat. Kabilah dengan anggota sedikit akan bersekutu dengan kabilah yang beranggota banyak.

Kondisi ini mendorong kabilah-kabilah Arab untuk mengadakan persekutuan demi menjaga keamanan dan mempertahankan

kepentingan mereka bersama sebagaimana yang biasa dilakukan negara saat ini. Namun, ketika darah persekutuan tersebut berakhir, selesai pula ikatan yang menyatukan kabilah-kabilah tersebut. Ikatan tersebut berakhir pada tali hubungan kekeluargaan (nasab). Setiap individu persekutuan merasa dirinya berasal dari satu keluarga yang menghubungkannya pada satu kakek. Kadang kala dibicarakan pula hal-hal yang dapat merusak ikatan ini atau sesuatu yang dapat memisahkan sebagian kabilah yang terikat dalam persekutuan. Kabilah-kabilah yang terpisah tersebut lalu membuat persekutuan lain. Demikianlah yang kami temukan perihal proses terbentuknya persekutuan di Arab.

Tidak ada *asyirah* atau kabilah kecil yang mampu menjaga dirinya tanpa bersekutu dengan kabilah yang lebih kuat. Kelebihannya menjadi semakin kukuh ketika mendapatkan serangan dari kabilah lain. Karena itu, sebagian besar kabilah masuk ke dalam persekutuan ini, kecuali beberapa kabilah kuat yang mempunyai banyak anggota. Sebagaimana disebutkan para ahli sejarah, kabilah-kabilah besar tersebut menyombongkan dirinya karena mereka tidak harus bersekutu untuk membela diri. Mereka yang bersekutu itu mengadakan kerja sama di beberapa wilayah.

Persekutuan seperti ini telah dikenal semua suku-suku Semit, seperti kaum Ibrani. Mereka yang bersekutu merasa bahwa mereka berasal dari satu keluarga yang disatukan oleh satu nasab. Istilah *al-hilf* (pakta perjanjian) disebut juga *tahaluf*, sedangkan menurut orang Yaman disebut *takallu'*.

Goldziher berpendapat, untuk memahami garis nasab bangsa Arab harus memahami makna persekutuan dan bersekutu, karena merupakan dasar terbentuknya garis nasab bagi kabilah-kabilah. Persekutuan inilah yang menggabungkan beberapa *bathn*, *asyirah* dan kabilah. Merekalah yang membentuk kabilah-kabilah dan garis nasab. Persekutuan akan terpecah apabila garis nasab terbelah dan terbentuk garis nasab baru. Ia juga berpendapat, pendorong terbentuknya persekutuan ini tidak mesti lahir dari perasaan yang mendalam karena adanya kedekatan dan hubungan kasih sayang di antara anggotanya. Namun, bisa juga lahir dari kepentingan-kepentingan khusus yang menjadi kebutuhan *asyirah*, seperti

perlindungan, pengaruh, dan keamanan. Karena itu, kami temukan kabilah lemah mencari persekutuan dengan kabilah kuat. Hal ini terjadi pada Ka‘ab yang menggabungkan diri pada Bani Mazan yang lebih kuat. Khuza‘ah menggabungkan diri pada Bani Mudlij. Bani Amir bersekutu dengan Iyad. Juga yang lainnya. Kepentingan khusus menjadi faktor pendorong terbentuknya persekutuan. Akhir persekutuan juga tergantung pada kepentingan. Kuatnya persekutuan tergantung pada pelaksanaan syarat-syarat yang telah disepakati. Ketika syarat-syarat tersebut hanya dilaksanakan atau dipenuhi salah satu pihak, maka terputuslah ikatan persekutuan tersebut. Hal ini dianggap sebagai salah satu sisi lemah dalam sejarah bangsa Arab, karena pemikiran tentang kabilah tidak hanya dalam ruang lingkup ikatan persekutuan atas dasar kepentingan *asyirah* atau kabilah tertentu. Namun, kami juga menemukan adanya penyatuan karena alasan wilayah yang mengkhususkan beberapa kabilah, bukan dalam konteks mempertahankan Jazirah Arab atau berdebat dengan musuh-musuh bangsa Arab. Karena itu, kita tidak mungkin mencari sistem lain yang dapat melahirkan fanatisme terhadap kabilah. Wilayah kekuasaan kabilah sejatinya sempit, sesempit tanah yang mereka tempati. Ketika mereka pindah ke tempat baru, tempat itu akan mereka pertahankan mati-matian. Ketika terjadi sengketa bermotif masalah pribadi, pemimpin kabilah berusaha melakukan pendekatan politik. Sengketa semacam ini menjadi salah satu faktor utama yang menghalangi terbentuknya pemerintahan besar di Jazirah Arab. Itulah sistem politik sebelum Islam.

Sebagai contoh, perbedaan dan keraguan para ahli nasab dalam menasabkan beberapa kabilah. Hal ini menjadi bukti kuat sekaligus menguatkan pendapat tadi. Misalnya, perbedaan dalam penasaban Anmar. Sebagian mereka memperkirakan, Anmar adalah anak dari Nizar. Namun, sebagian yang lain menyandarkannya pada Yaman. Mereka yang menyandarkannya pada Nizar berpendapat, Anbar adalah salah satu anak Nizar. Ia adalah saudara kandung Rabi‘ah, Mudhar dan Iyad. Keturunannya masuk ke Yaman, lalu mereka menyandarkannya padanya. Di sinilah awal mula terjadinya perbedaan. Adapun penduduk Yaman, mereka berpendapat bahwa Anmar merupakan bagian dari mereka. Ia adalah salah satu dari

sepuluh anak Saba'. Menurut mereka, Anmar adalah saudara kandung Lakhm, Judzam, Amilah, Ghassan, Himyar, Azad, Mudzhaj, Kinanah, dan Asy'arin. Mereka juga mengatakan, Bajilah dan Khats'am adalah keturunan Anmar. Pendapat mereka didasarkan pada hadis yang dinisbahkan kepada Rasulullah.

Adapun mereka yang mengembalikan nasabnya kepada Nizar juga berlandaskan pada hadis yang dinisbahkan kepada Rasulullah. Fokus perhatian kami bukan pada apakah Anmar bagian dari Yaman atau Nizar. Bagi kami, yang terpenting adalah persekutuan membawa dampak signifikan terhadap tumbuhnya garis penasaban, meskipun mereka tak memasukkan Anmar sebagai bagian dari Yaman dan menetap di antara kabilah-kabilahnya. Atau juga memasukkannya sebagai bagian dari keturunan Nizar, saat ahli nasab mengklaim bahwa Anmar merupakan salah satu dari empat anak Nizar. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakjelasan status Anmar dan menjadi kendala bagi ahli nasab untuk menentukan garis nasabnya.

Kondisi ini mendorong kabilah-kabilah yang kalah perang untuk tunduk kepada pemimpin kabilah-kabilah yang menang, lalu bersekutu dan hidup berdampingan dengannya. Ketika hal ini terjadi dalam jangka waktu lama, persekutuan dan kebersamaan tersebut akan berubah menjadi penasaban. Selanjutnya, peperangan yang terjadi di antara mereka kadang kala mendorong terjadinya migrasi beberapa kabilah ke tempat baru dan hidup bersama kabilah-kabilah lain. Mereka kemudian mengadakan persekutuan baru dan akan menjadi garis nasab baru bila persekutuan tersebut berjalan dalam waktu lama. Hal ini seperti disebutkan para ahli nasab tentang kabilah-kabilah kaum Adnaniyah yang meninggalkan tempat tinggalnya menuju Yaman karena peperangan yang terjadi di antara mereka. Hal inilah yang menyebabkan garis nasabnya masuk ke Yaman. Begitu pula dengan perginya kabilah-kabilah Yaman ke utara dan berinteraksi dengan kabilah-kabilah kaum Adnaniyah, sehingga garis nasab mereka masuk ke dalam nasab kabilah-kabilah tersebut.

Dalam kitab-kitab nasab dan sejarah terdapat banyak contoh terjadinya percampuran garis nasab kabilah-kabilah populer, baik kabilah Adnaniyah maupun Qahthaniyah. Seperti yang kami lihat

pada masa Islam dan Daulah Bani Umayyah. Percampuran terjadi karena faktor politik, dalam menentukan garis nasab. Begitu pula yang kami lihat dalam metode penentuan garis nasab yang dilakukan ahli nasab. Mereka menentukan nasab satu kabilah pada ayah kaum Qahthaniyah, tetapi yang lain menasabkannya pada ayah kaum Adnaniyah. Hal yang sama juga terjadi pada garis nasab Tsaqif. Sebagian mereka menasabkannya pada Tsamud, tetapi yang lain membantahnya. Kami juga melihat adanya perbedaan di kalangan ahli nasab dalam menggambarkan pohon nasab bangsa Arab.

Perbedaan ini banyak dipengaruhi faktor politik, geografi, dan sentimen. Perbedaan ini tidak dibahas dalam kitab ini.

Hal inilah yang membuat Ibnu Hazm mengembalikan semua kabilah Arab pada satu ayah, kecuali tiga kabilah: Tanukh, Itq, dan Ghassan. Ketiga kabilah ini merupakan kumpulan dari beberapa *bathn*. Sebagian ahli nasab lain menetapkan, Tanukh merupakan nama bagi sepuluh kabilah yang bergabung dan tinggal di Bahrain, lalu mereka disebut Tanukh. Sedangkan sebagian ahli nasab mengatakan, Ghassan merupakan beberapa *bathn* dari Azad yang mendiami daerah berair bernama Ghassan, lalu mereka dipanggil seperti nama tempat itu. Sebagaimana kita ketahui, pada awalnya Tanukh dan Azad terikat dalam persekutuan, lalu sebagian besar ahli nasab menjadikannya sebagai garis nasab.

Di antara kakek kabilah-kabilah yang disebutkan para ahli nasab, mereka sejatinya adalah kakek yang sesungguhnya. Mereka pernah hidup, lalu mati. Mereka dikenal dengan kepahlawanan di medan peperangan dan kekuatan fisiknya, sehingga mereka mempunyai posisi dalam kabilahnya dan kabilah-kabilah sekutunya. Mereka dijadikan sebagai simbol kebanggaan saat bernasab dengannya, dan ini mengkristal menjadi identitas nasab. Dalam beberapa kitab nasab, kami temukan banyak contoh dari mereka.

Totemisme dan Sistem Matriarki Bangsa Arab

Ulama zaman sekarang memberikan catatan, di antara nama-nama kabilah terdapat beberapa nama yang diambil dari nama hewan, tumbuhan, tanah atau bentuk-bentuk benda angkasa. Mereka

juga mencatat, di antara istilah-istilah penasaban menggunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan fisik dan darah. Mereka menemukan adanya hubungan dan keterkaitan antara penamaan dan penggunaan istilah dengan kajian yang meneliti tentang kelompok-kelompok awal. Penamaan-penamaan tersebut berhubungan dengan totemisme. Begitu pula dengan istilah-istilah yang berhubungan dengan apa yang disebut dengan “Sistem Matriarkhi”, atau menurut para ilmuwan disebut “Perkawinan Ibu”.

Totemisme merupakan suatu pandangan yang digagas Mak Lenan (Maklenan) (w. 1881). Pandangannya dapat disarikan sebagai berikut:

1. Totemisme merupakan sistem yang berjalan dalam kabilah-kabilah asli, berlaku di sebagian besar kabilah-kabilah, baik di daerah asal maupun pengasingan.
2. Sang pemimpin menjadikan kabilah seperti binatang, tumbuhan, bintang atau benda-benda lainnya yang dipercaya sebagai tempat bersemayam roh ayah mereka dan media komunikasi dengannya. Kabilah disebut dengan namanya
3. Kabilah-kabilah tersebut meyakini, totemnya yang memberikan perlindungan dan pembelaan terhadapnya. Atau, minimal tidak akan menyakitinya, meskipun biasanya itu dia lakukan.
4. Karena itu, kabilah menyucikan totemnya dan berusaha mendekat padanya, bahkan kadang menyembahnya.
5. Pernikahan di antara anggota dalam satu totem dilarang dan harus menikahi lawan jenis yang berasal dari kabilah yang berbeda totemnya. Dalam bahasa Inggris, hal ini dikenal dengan istilah “Erogamy”. Mereka meyakini, pernikahan yang terjadi di antara anggota dalam satu kabilah akan menimbulkan bahaya dan bencana bagi kabilah bersangkutan. Karena itu, seorang laki-laki dari sebuah kabilah harus menikah dengan wanita dari kabilah lain yang tidak mempunyai hubungan totem dengan kabilah ini. Begitu juga sebaliknya. Bila ini dilanggar, ia akan dihukum mati.

6. Patriarkhi tidak dikenal di kalangan masyarakat yang memercayai totem; mereka menasabkan dirinya pada garis ibu.
7. Mereka tidak mengenal istilah keluarga. Hubungan kerabatan yang mereka kenal adalah kerabat totem. Karena itu, warga satu totem merupakan saudara yang dikumpulkan oleh satu darah.¹⁴

Totemisme merupakan istilah yang diambil dari kata “Ototenom”, yaitu kata yang berasal dari bahasa kabilah Ojibwa. Kabilah ini merupakan salah satu suku Indian Amerika.¹⁵ J. Lang menyebutnya berasal dari kata “Tutam”. Dari kata ini, muncullah istilah totemisme,¹⁶ yang berarti keyakinan suatu kelompok tentang adanya hubungan antara dirinya dengan satu hewan atau lebih yang dianggap suci. Karena itu, mereka dilarang memburu hewan, memotong, membunuh, memakan dagingnya atau menyakitinya.¹⁷ Totemisme juga meliputi tumbuhan. Bagi anggota kelompok yang mensucikannya dilarang memotong atau menyakiti tumbuhan. Makna totemisme kadang meluas hingga mencakup sebagian beberapa fenomena alam, seperti hujan dan bintang-bintang.¹⁸

Mereka percaya, totem tidak akan menyakiti pengikutnya. Maka dari itu, mereka tidak takut padanya, meskipun binatang tersebut termasuk binatang buas, seperti ular, kalajengking atau serigala. Mereka juga meyakini, binatang tersebut akan menolong dan memperingatkan pengikutnya bila bahaya datang pada mereka. Hal itu menggunakan tanda atau isyarat yang disebut dengan istilah nujum, ramalan, dan peruntungan.

Mereka berusaha mendekat pada totemnya dan mencari keberadaannya dengan cara mengabadikannya dalam bentuk lukisan dan gambar. Kadang kala mereka berpakaian dengan kulitnya atau sebagian dari kulitnya. Kadang-kadang menggantungkan bagian darinya di leher atau jari-jari mereka agar mendapat perlindungan. Semua itu akan melindungi dan menghindarkan mereka dari segala keburukan. Mereka juga mengadakan perayaan dengan totemnya, seperti pada perayaan kelahiran anak, pernikahan atau kematian. Dalam perayaan kelahiran anak, mereka menghias punggung anak dengan simbol totemnya atau mencat badan dengan cat suci dari minyak totem tersebut dan lain-lain.

Mereka yang meyakini totem disatukan dalam kelompok yang merasakan adanya hubungan darah di antara anggotanya, yakni adanya hubungan kasih sayang di antara mereka. Ikatan tersebut adalah totem yang menjadi titik penisbahan bagi kelompok tersebut. Hal ini dilakukan dengan harapan mendapat perlindungan dan pembelaan dari bahaya. Sebagian mereka yang berpandangan seperti ini tidak menyebutkan nama totemnya, tetapi ber-*kunyah* padanya. Bisa jadi, hal itu sebagai tanda takut atau penghormatan padanya. Kadang-kadang digambarkan dalam bentuk simbol yang dibawa dalam kelompok atau anggotanya. Terdapat pula aturan dan pandangan tentang pernikahan yang mengatur pelaksanaan kekerabatan dan hubungan kasih sayang.¹⁹

Para ilmuwan punya pandangan berbeda-beda tentang totemisme. Hal ini bersumber pada kajian antropologis, yakni pada konteks totemisme sebagai aturan sosial yang menjadi dasar bagi masyarakat kecil seperti *asyirah* atau kabilah. Setelah kajian ini, diperluas lagi ke kajian teologis terhadap totemisme. Kebanyakan kajian-kajian ini meneliti suku-suku Indian Amerika Utara, Aboriginal Australia dan Afrika. Kajian pertama yang dilakukan para ilmuwan berkaitan dengan pengaruh totem terhadap suku-suku terdahulu seperti suku-suku Yunani dan Semit. Kajian ini berdasarkan pada isyarat dalam tulisan-tulisan, buku-buku atau kajian nama-nama.

Tokoh-tokoh terkemuka yang berpandangan tentang totemisme adalah Sir. E.B. Taylor²⁰ dan Sir. James G. Fraser. Fraser adalah orang yang menolak pandangan bahwa totemisme adalah agama. Menurutnya, totemisme tidak disembah seperti yang terjadi pada patung.²¹

Berikut adalah nama-nama binatang yang dijadikan sebagai nama *bathn* dan *asyirah*: anjing, serigala, beruang, kura-kura, burung nasar, itik, dan sapi. Penggunaan nama-nama binatang disesuaikan dengan kekuatan yang dimiliki totem. Peter Jones menyebutkan setidaknya terdapat 40 *bathn* dari kabilah Ajibwa yang menggunakan nama-nama binatang.²²

Robertson Smith mengatakan, sebagian besar nama-nama kabilah bangsa Arab menggunakan nama hewan, tumbuhan atau tanah. Menurutnya, nama-nama ini menjadi bukti adanya

totem dalam kabilah bangsa Arab dan membawa pengaruh pada masa jahiliah. Lalu nama-nama seperti Bani Kalb, Bani Kalib, Namr, Dz'i'b, Fahd, Dhay', Dabb, Wabrah, Sayd, Sirhan, Bakar, Bani Badan, Bani Asad, Bani Yahtsah, Bani Tsaur, Bani Jahsy, Bani Dhabbah, Bani Ja'al, Bani Ja'dah, Bani Arqam, Bani Yarbu', Quraisy, Anzah, Bani Hansy, Bani Ghurab, Bani Fahad, Bani Iqab, Bani Aus, Bani Hanzhalah, Bani Aqram, Bani Ghanam, Bani Afras, Bani Kaukab, Bani Qanfadz, Bani Tsa'lab, Sayd, Bani Ajal, Bani In'aqah, Bani Huzan, Bani Dhabb, Bani Qirad, dan Bani Jarad.²³ Semuanya merupakan nama yang dipengaruhi totemisme. Nama-nama tersebut juga merupakan bukti jelas adanya totemisme bagi bangsa Arab pada zaman dahulu.²⁴

Pandangan Robertson Smith diterapkan pada Arab jahiliah dan mendapat sambutan dari beberapa ilmuwan Barat, juga penolakan dari sebagian mereka. Namun, Jarji Zaidan dalam *Târikh at-Tamudan al-Islâmi* menolak pandangan Robertson. Ia menjelaskan sebab-sebab yang menghalanginya untuk menerapkan pandangan tersebut.²⁵

Sistem Matriarkhi

Robertson Smith menjadikan beberapa nama kabilah yang menggunakan nama perempuan, seperti: Mudrikah, Thabikhah, Khandaf, Zha'inah, Qailah, Jadilah, Murrah, dan Athiyah, sebagai bukti adanya sistem matriarki dalam bangsa Arab. Sebuah sistem di mana seorang perempuan tidak memiliki pasangan yang jelas, karena pasangan di sini tidak seperti yang umum dipahami sebagai yang terikat dalam perkawinan. Namun, seorang laki-laki menggauli perempuan kemudian meninggalkannya dan menggauli perempuan lain. Kondisi ini menjadikan perempuan berhubungan dengan banyak laki-laki, begitu juga sebaliknya. Hal ini menyebabkan si perempuan tidak mengetahui laki-laki mana yang telah memberikannya keturunan, dan si anak tidak mengetahui siapa ayahnya. Anak yang dilahirkan kemudian dinasabkan kepada ibunya dan ia dikenal dengan nama ibunya. Tafsir inilah yang digunakan Robertson Smith untuk menjelaskan adanya nama-nama perempuan dalam kabilah bangsa Arab, Ibrani, dan sisa-sisa bangsa Semit.²⁶

Robertson Smith juga mengemukakan bukti lain adanya sistem matriarki di Arab. Beberapa kata dalam silsilah garis nasab kabilah, seperti: *bathn*, *fakhdz*, *shulb*, *zhuhr*, dan *rahm*, adalah buktinya. Kata-kata tersebut berhubungan dengan badan ibu. Termasuk juga di dalamnya penggunaan istilah “al-Hayyu” (hidup). Istilah ini mempunyai hubungan dengan kehidupan dan darah. Dalam pandangannya, penetapan istilah-istilah tersebut dalam konteks sosial, dan membuktikan adanya peran ibu dalam masyarakat pada masa itu.²⁷

Dalam penelitian Robertson Smith tentang “al-Hayyu”, istilah ini merupakan kesatuan politik dan sosial yang independen.²⁸ Ia menetapkan, istilah al-Hayyu mengandung makna “qaum” dan “ahlū”. Robertson melihat bangunan kehidupan yang satu di antara mereka seperti kerabat. Mereka seakan-akan berasal dari satu keturunan yang terikat dalam satu darah. Ia berdalih dengan istilah al-Hayyu yang bermakna kehidupan. Karena itu, ia berpendapat bahwa hal ini menggambarkan hubungan kekerabatan dan kasih sayang di seluruh bangsa Arab Semit. Adapun mereka yang mengikat tali persahabatan padanya, mereka adalah teman yang meminta perlindungan padanya atau pada kabilah-kabilah. Kemudian, mereka memberikan perlindungan pada yang memintanya. Selanjutnya, mereka menjadi tanggung jawab pelindungnya.

Menurut Robertson Smith, *al-bathn* merupakan masyarakat Semit paling awal yang memercayai adanya hubungan kekerabatan dan ikatan darah. Namun, bangsa Semit kuno memahaminya tidak seperti yang dipahami bangsa Arab akhir atau bangsa Ibrani sebagai kumpulan besar bangsa Arab, yakni dalam arti *sya'ab*, *judzam* atau kabilah. Ia berpendapat, ini adalah makna awal kata tersebut menurut bangsa Arab.²⁹ Adapun makna-makna yang disebutkan para ahli bahasa dan ahli sejarah adalah makna-makna kontemporer yang diletakkan pada masa jahiliah mendekati datangnya Islam. Sebagian dari makna-makna tersebut merupakan daerah kekuasaan kabilah atau *asyirah*.

Robertson Smith menyimpulkan, istilah *bathn*, *fakhdz*, dan lainnya, menunjukkan perjalanan bangsa Arab dalam sistem matriarkhi. Menurutnya, kabilah-kabilah Arab telah menentukan

garis nasab dan namanya sejak zaman dahulu dari garis ibu dan totemnya. Ia berpendapat, makna kata *bathn* aslinya tidak seperti yang diungkapkan para ahli nasab. Buktinya adalah penggunaan kata *rahm*.

Robertson Smith juga telah mengkaji metode pernikahan bangsa Arab kuno. Saya akan membahasnya nanti di bagian pernikahan dan talak bangsa Arab jahiliah bab khusus tentang kehidupan sosial dan undang-undang bangsa Arab.

Nöldeke telah menjelaskan pentingnya feminitas nama-nama kabilah. Para ilmuwan Barat menjadikan pandangan matriarki berdasarkan pada nama-nama itu sebagai bukti pentingnya masa tersebut dalam sejarah bangsa Arab kuno.³⁰

G.A Wilken sepakat dengan Robertson Smith dalam beberapa hal dan berbeda dalam hal lain.³¹

Salah seorang yang meletakkan dasar pandangan sistem matriarki adalah ilmuwan Jerman Johann Jakob Bachofen (1815–1887). Dia juga adalah salah satu ilmuwan di bidang hukum dan pengagas ilmu perbandingan hukum. Dia terkenal karena penelitiannya tentang hal-hal samar yang berdampak pada kehidupan manusia. Ia berpendapat, sejarah dunia berjalan di antara spiritualitas dan materi, laki-laki dan perempuan. Menurutnya, kehidupan dunia merupakan komposisi dari dua peperangan ini. Pandangannya mengupas masalah pernikahan dalam ruang lingkup hukum dan mengarahkannya pada pernikahan manusia pada masa lalu serta kekerasan dalam pernikahan. Dahulu, seorang laki-laki mendapatkan wanita tanpa ada ikatan khusus, layaknya binatang. Karena itu, beberapa laki-laki secara bersama-sama menggauli satu perempuan (*Hetarische Gynaikokratie*) sehingga keturunannya tidak dapat diketahui siapa ayahnya. Hal ini menyebabkan anak menjadi tanggung jawab ibunya dan bernasab kepadanya. Pernikahan seperti ini berjalan di semua suku. Sebagaimana pembahasan tentang agama-agama asli dan hubungannya dengan contoh-contoh pernikahan ini.³²

Kita juga harus menyandarkan kekerasan lainnya, yakni kekerasan dalam peperangan dan pembukaan kota-desa untuk prajurit perang yang menang. Mereka hidup di atas kehancuran

penduduknya, melanggar kehormatan, memaksakan kehendak dan melahirkan anak-anak dari ibu yang tidak mempunyai kemampuan untuk mengenal ayahnya. Maka ruang yang tersisa hanyalah berasab pada para ibu.

Sistem matriarki dalam pandangan mereka adalah model pernikahan paling kuno. Sedangkan sistem patriarki, yakni sistem pernikahan yang keturunannya dapat mengenal ayahnya, merupakan sistem baru bila dibandingkan dengan sistem matriarki. Mereka mengatakan, dua sistem ini berlaku bagi semua manusia, termasuk bangsa Arab. Dalam sistem matriarki, hubungan kekerabatan karena hubungan rahim, yakni pada ibu. Ikatan ini merupakan ikatan suci yang mengikat setiap individu dan menghimpun mereka yang berada di dalamnya. Ia merupakan nasab mereka. Dalam sistem seperti ini, tidak mungkin mengenal garis nasab pada ayah, karena tidak ada kemungkinan untuk mengetahui ayahnya. Karena itu, nasab keturunan dalam sistem ini merujuk pada ibu. Begitu pula nasab semua anggotanya, termasuk di dalamnya kabilah. Adapun penamaan kabilah-kabilah menggunakan nama-nama maskulin merupakan penamaan baru yang muncul setelah sistem patriarki. Pernikahan pada saat itu telah mengalami evolusi dari pernikahan dengan banyak laki-laki, berubah menjadi pernikahan yang membatasi perempuan hanya boleh menikah dengan satu laki-laki. Selanjutnya, nama-nama lama dalam bentuk feminin digantikan posisinya dengan nama-nama maskulin. Kita akan membahasnya lebih lanjut di bagian lain.

Tentang hal ini, Jarji Zaidan telah melakukan penelitian seputar pandangan sistem matriarki di kalangan bangsa Arab, dan ia menolak pandangan ini dengan memberikan penjelasan yang terperinci.³³

Asal-Usul Penamaan

Ibnu Duraid al-Azadi menulis buku *al-Isytiqaq*, tentang asal-usul nama-nama di kalangan bangsa Arab. Buku ini ditulis untuk menjawab pendapat yang mengatakan bahwa nama bangsa Arab tidak diambil dari bahasa asli mereka. Lalu, ia menjelaskan asal-usul nama-nama tersebut.³⁴ Dalam mukadimahnya, ia mengatakan:

Daulah Umayyah merupakan bagian dari bangsa Arab. Mereka mempunyai pendapat (hak) tentang nama anak-anak dan budak-budak mereka. Namun, beberapa orang menganggapnya jelek, entah karena bodoh atau karena pura-pura bodoh tentang penyebutan mereka dengan nama *kalb*, *kalib*, *aklab*, *khinzir*, *qird*, dan selainnya yang tidak perlu disebutkan. Mereka mencela pada sesuatu yang tidak sepantasnya dicela. Mereka menjelekkan sesuatu yang tidak perlu dijelekkan. Inilah batasan kami dalam menulis buku ini. Beberapa orang mencela bahasa Arab dan menisbahkan warganya pada nama yang bukan asli bahasa mereka. Begitu pula tuduhan yang tidak benar terhadapnya dan mereka mengatakan nama-nama yang tidak mereka ketahui asal-usulnya. Ilmu mereka belum melewati uji coba tentang hal itu.³⁵ Ia juga mengatakan: Perlu diketahui, bangsa Arab memiliki hak berpendapat tentang nama-nama anaknya. Mereka menamakannya antara lain dengan harapan mendapatkan kebaikan atas musuh-musuhnya, seperti: Ghalib, Ghulab, Zhalim, Arim, Manazil, Muqatil, Mu'arik, dan Tsabit. Mereka juga memberi nama Mushir, Muarriq, Mushbih, Manbah, dan Thariq. Begitu pula nama yang mereka berikan dengan harapan kebaikan untuk anak-anak mereka, seperti: Nayil, Wayil, Naj, Mudrik, Darrak, Salim, Sulaim, Malik, Amir, Sa'ad, Sa'id, Mas'adah, dan As'ad. Termasuk menggunakan nama binatang buas untuk memperingatkan musuh-musuh mereka, seperti: Asad, Laits, Farras, Dzi'b, Sayd, Amlas, Dhargham. Begitu pula nama-nama yang diambil dari pohon yang keras dan kasar, juga doa kebaikan, seperti: Thalhah, Samurah, Salamah, Qatadah, Harasah. Juga nama yang diambil dari tanah yang keras dan kasar, seperti: Hajar, Hujair, Shakhr, Fahr, Jandal, Jarul, Hazn, dan Hazm. Di antaranya juga nama yang diambil saat seorang laki-laki keluar dari rumahnya sedangkan istrinya hampir melahirkan, lalu memberi nama anaknya dengan nama sesuatu yang pertama dilihatnya, seperti: Tsa'lab, Tsa'labah, Dhabb, Dhabbah, Khazaz, Dhabi'ah, Kalb, Kalib, Himar, Qird, Khinzir, dan Jahsy. Juga berdasarkan pada sesuatu yang pertama kali terlintas dalam pikirannya, seperti Ghurab dan Shard. Diceritakan, Wayil bin Qasith keluar rumah pada saat istrinya hendak melahirkan. Dia ingin mencari sesuatu sebagai bahan untuk memberi nama. Pagi harinya ia menjalankan

niatnya tersebut, dan ketika ia pulang anaknya telah lahir, lalu anaknya tersebut diberi nama Bakar. Kemudian, pada waktu lain, ia keluar dan istrinya sedang hamil. Menjelang melahirkan, ia melihat seekor kijang, lalu ia pulang dan anaknya dinamai Anzu. Pada waktu lain, ia keluar rumah dan istrinya sedang hamil tua, lalu ia ingin mencari sesuatu, maka anaknya kemudian diberi nama Taghlab. Tamim bin Marra diceritakan keluar rumah, sementara istrinya, Sulamay binti Ka‘ab, sedang hamil tua. Ketika berada di sebuah lembah, ia tidak menyadari datangnya pagi, lalu ia berkata, “Malam terus berjalan”. Kemudian, dia pulang dan anaknya telah lahir, lalu ia berkata, “Akan aku persembahkan ia pada Tuhanaku”. Kemudian, ia pun memberinya nama Zaid Manat. Pada waktu lain, ia keluar rumah saat istrinya hendak melahirkan. Ketika itu, ia mendengar seekor burung berkicauan di atas pohon yang sebagian cabangnya mengering, lalu ia berkata, “Jika engkau basah, engkau tidak tahu berterima kasih”. Lalu, istrinya melahirkan seorang anak laki dan ia memberinya nama al-Harts.³⁶

Seseorang berkata pada Abu Daqisy al-A‘rabi: “Janganlah kalian berikan nama anak-anak kalian dengan nama-nama yang jelek, seperti Kalb dan Dzi’b, dan berikanlah nama budak kalian dengan nama yang bagus, seperti Marzuq dan Rabah.” Ia melanjutkan: “Kami pun memberikan nama anak-anak kami untuk melawan musuh-musuh kami, dan budak kami adalah untuk kami sendiri.”³⁷ Ia berkata lagi, ketika orang Arab memberi nama kalb, Himar, Hajar, Ja‘al, Hanzhalah, dan Qird, itu merupakan doa mengharapkan kebaikan darinya. Ketika seseorang membuat sebuah nama panggilan, ia keluar rumah untuk merenung dan berharap kebaikan mendatangi mereka. Lalu, saat ia mendengar seseorang berkata batu, atau ia melihat batu, maka ia menamai anaknya dengan benda tersebut dan berharap kebaikan, sifat yang keras dan kesabaran di dalamnya. Begitu pula ketika ia mendengar berkata serigala atau ia melihat serigala, ia melihat tanda-tanda kecerdasan dan keberuntungan. Sedangkan pada keledai, ia melihat aspek panjang umur, tidak tahu malu, kekuatan dan kesabarannya. Adapun pada anjing, ia melihat sisi keahliannya dalam hal menjaga, waspada, gonggongannya yang keras dan keberuntungan.³⁸ Dengan demikian, jelaslah bahwa pemberian nama di kalangan bangsa

Arab termasuk hasil perenungan. Namun, sebagian ulama menolak untuk menjelaskan penyebab munculnya kebiasaan bangsa Arab saat membuat nama. Mereka juga enggan untuk menyebutkan alasan penolakan tersebut, seperti diungkapkan Ibnu Duraid dalam *al-Isytiqâq*. Dalam mukadimahnya, ia menyebutkan sebab-sebab yang melatarbelakangi Robertson Smith dan ilmuwan Barat lainnya berpendapat seperti di atas.

Orang Arab juga memberi nama dengan nama Abd al-Uzza, Abdu Wud, Abdu Manat, Abdu al-Lata, Abdu Qushay, dan lainnya, yang menunjukkan penghambaan pada salah satu berhala.

Adapun pada masa Islam, nasab dikembalikan pada garis ayah. Penggunaan nasab garis ibu jarang sekali terjadi. Karena itu, seseorang akan merasa menjadi orang Arab bila ayahnya adalah orang Arab. Ia tidak akan menisbahkan garis nasabnya pada ibu meskipun dia adalah orang non-Arab. Sebaliknya, pada masa sebelum Islam, meskipun mengikuti garis ayah, kadang kala mereka juga memasukkan anaknya ke dalam garis ibu. Meskipun tidak menyukai kebiasaan ini, bangsa Arab pada zaman dahulu dan sekarang menjadikan darah ibu sebagai salah satu ukuran, bahkan kadang-kadang tingkatannya melebihi darah ayah. Contohnya penduduk Irak; dua pertiga anaknya mengikuti garis paman dari ibu.³⁹ Ungkapan paling tepat untuk menjelaskan pendapat mereka adalah mereka cenderung menasabkan pada paman.⁴⁰ Kecenderungan ini merupakan warisan kaum jahiliah pada mereka.

Sedangkan dari sudut pandang ilmu hadis, darah ayah memiliki pengaruh yang sama terhadap anak-anak yang dilahirkan. Karena itu, pembahasan tentang nasab pada ayah atau ibu tidak selalu berhubungan dengan adat dan kebiasaan, tetapi berkaitan dengan kaidah-kaidah keilmuan yang permanen. Untuk menegaskan hal tersebut diperlukan standar untuk membahas soal pernikahan campur antara orang Arab dengan orang non-Arab. Sebagaimana kita ketahui, ribuan orang non-Arab menetap di Jazirah arab dan berinteraksi dengan orang Arab sebelum datangnya Islam. Mereka telah mewariskan darahnya pada penduduk Jazirah Arab dan bercampur dengan mereka. Ini tampak pada warna kulit penduduk pesisir pantai yang mayoritas anak-anaknya telah mengalami

percampuran.

Nama-nama kabilah bangsa Arab tidak berbeda dengan nama-nama kabilah yang lain. Termasuk dengan kabilah Semit. Nama-nama tersebut merupakan nama ayah dan kakek yang kebanyakan menunjukkan makna maskulin dan sedikit yang bermakna feminin yang merujuk pada nama para ibu kabilah tersebut. Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, nama-nama tersebut tidak merujuk pada nama-nama pemimpin. Di antara nama-nama tersebut adalah nama-nama tempat yang penduduknya dinisbahkan padanya. Seiring berlalunya waktu, nama tersebut berubah dan dianggap sebagai nama kakek, ayah, atau ibu. Juga nama-nama Tuhan dan berhala yang mereka sembah hingga mereka menisbahkan diri padanya, itu adalah nama totem. Kami juga menemukan di antara nama-nama kabilah bangsa Arab terdapat nama yang sama dengan nama kabilah bangsa Ibrani dan Semit lainnya. Masalah ini perlu penelitian lebih lanjut, terutama fokus pada nama-nama tersebut agar dapat diketahui asal-usulnya. Begitu pula penelitian terhadap sumber-sumber non-Arab dan manuskrip-manuskrip kuno bangsa Arab jahiliah yang menyebutkan nama-nama tersebut agar dapat menentukan kapan nama-nama tersebut pertama kali digunakan.



SEJARAH JAZIRAH ARAB KUNO

Tidak mudah menjaga situs peninggalan kuno berupa perkakas rumah tangga dan alat-alat kebutuhan hidup yang telah lama terkubur dalam tanah, dan di beberapa wilayah padang pasir tidak dilindungi. Begitu juga menjaga situs kuburan manusia dan tulang-tulang binatang dalam jangka waktu yang panjang. Sulit sekali menjaga itu semua dari suhu panas yang tinggi dan angin badi. Karena itu, para peneliti tidak berhasil mengeluarkan harta terpendam di beberapa situs penggalian dalam jumlah banyak. Hal ini dipengaruhi kondisi alam daerah padang pasir dan sebagian besar wilayah Jazirah Arab.

Dari sinilah para peneliti arkeologi mulai mengumpulkan benda-benda dalam bentuk beragam. Juga menentukan asal dan sumber kehidupan di dalamnya dan dataran tinggi serta gunung yang berlimpah air dengan curah hujan tinggi. Hal-hal tersebut merupakan faktor yang dapat membantu memulai pengumpulan dan perawatan benda-benda purbakala sehingga dapat kita manfaatkan untuk melakukan kajian tentang sejarah Jazirah Arab ribuan tahun sebelum Masehi.

Saat ini kita tidak mempunyai kompetensi untuk mengkaji Jazirah Arab pada masa es tanpa adanya pembahasan ilmiah yang mengkaji kondisi pada masa itu. Begitu pula kajian tentang negeri-negeri Arab pada zaman batu tanpa adanya sumber-sumber ilmiah yang komprehensif tentangnya. Benar, banyak ditemukan alat-alat yang terbuat dari batu di daerah Dawadmi, sekitar 370 mil dari teluk. Kebanyakan benda-benda tersebut terkubur dalam tanah, seperti kapak kehijauan yang panjangnya sekitar 7,5 ruas jari.¹ Alat-alat batu lain juga ditemukan di beberapa wilayah Jazirah Arab seperti di Ahsa' dan Hadhramaut. Namun, sejauh ini masih sedikit

jumlahnya sehingga tidak dapat kita jadikan bahan kajian ilmiah untuk menjelaskan kondisi negara ini pada masa itu.

Berdasarkan penelitian terhadap alat-alat dari batu yang terdapat di Ahsa', dapat disimpulkan bahwa batu-batu tersebut tidak berasal dari daerah itu, tetapi merupakan batu bekas letusan gunung berapi atau batuan kwartz dan lainnya. Karena itu, para peneliti berpendapat, alat-alat tersebut didatangkan dari Arab Barat. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian terhadap alat-alat batu yang terdapat di daerah Yaman dan Hadhramaut. Batu-batu tersebut didatangkan dari Palestina atau dari negeri-negeri Syam karena alat-alat tersebut memiliki kemiripan dengan alat-alat batu yang banyak ditemukan di sana.²

Adapun alat-alat batu yang ditemukan di beberapa tempat di Hadhramaut bukan merupakan hasil produksi penduduknya, bila dianalogikan pada banyaknya temuan-temuan benda purbakala di Palestina, Syam atau Afrika. Sebagian dari mereka menisbahkan asal batu-batu ini dari daerah tersebut. Namun, sebagian lagi menisbahkannya pada peradaban Hadhramaut pada akhir masa itu, dianalogikan pada peradaban-peradaban lainnya.³ Sebagian peneliti berpendapat, Hadhramaut merupakan daerah yang teralienasi dari negeri-negeri kuno di Arab Utara. Menurut mereka, Hadhramaut memiliki hubungan yang lebih kuat dengan Afrika dibandingkan dengan negeri-negeri Jazirah Arab Utara, al-Hilal al-Khashib, dan peradaban Laut Tengah. Karena itu, alat-alat batu yang ditemukan di sana berasal dari dataran tinggi Jazirah Arab mengingat terdapat hubungan yang lekat dengan peradaban-peradaban masa lalu.

Beberapa bukti yang menegaskan adanya relasi Hadhramaut dengan pantai-pantai Afrika berasal dari zaman Palaolithikum. Bukti itu berupa lubang kapak yang ditemukan di Hadhramaut. Lubang kapak itu diperkirakan murni hasil buatan yang banyak ditemukan di beberapa wilayah Afrika. Adapun keberadaannya di Hadhramaut dan adanya lubang pada beberapa alat lain merupakan hasil buatan orang Afrika. Hal ini menjadi bukti kuat adanya hubungan antara orang Afrika dan orang pantai Arab Selatan.⁴

Diperkirakan, mata tombak berbahan batu gunung terbentuk karena aktivitas gunung berapi (obsidian). Batu tersebut kemudian

dibentuk menjadi bentuk-bentuk yang terukur, seperti segitiga, bulan sabit, dan segi empat. Menurut para arkeolog, bentuk-bentuk ini dibuat dengan teknik yang biasa digunakan di pabrik pembuatan pedang. Di Hadhramaut, banyak ditemukan contoh aslinya yang didatangkan dari pesisir pantai Afrika Timur. Pabrik tersebut pernah ada pada masa lalu di sekitar Laut Tengah dan Eropa, tepatnya 3000 SM. Sedangkan di Arab Utara merujuk pada 1000 SM.⁵

Perkakas dari zaman batu juga ditemukan di Hamlah, Ra's Uwainah Ali, dan utara Dukhan dari arah Qatar. Perkakas tersebut di antaranya berupa kapak, alat menyamak, anak panah, dan senjata yang terbuat dari batu keras (batu api) berasal dari zaman Palaolithikum dan Neolithikum.⁶

Di tempat-tempat lain di Jazirah Arab juga banyak ditemukan perkakas yang merujuk pada masa prasejarah yang berbeda-beda. Kebanyakan ditemukan di daerah lembah, rawa, dan tempat-tempat gersang. Mudah-mudahan setelah saya muncul orang-orang yang bersedia menyusun buku tentang alat dan perkakas pada masa prasejarah, sehingga bisa mengungkap wilayah permukiman dan peradaban bangsa Arab prasejarah serta menjelaskan pandangan tentang perubahan iklim di Jazirah Arab dan proses migrasi penduduknya.

Di Kuwait, Bahrain, Hadhramaut, serta di daerah lain di Arab Utara dan Yaman juga banyak ditemukan benda purbakala yang berasal dari masa Palaolithikum (Palaeolithic) dan Neolithikum (Neolithic). H. Field berpendapat, Yaman dan Aden merupakan dua tempat yang dihuni penduduk dari masa Neolithikum. Sebagian dari mereka kemudian bermigrasi ke Amman dan Teluk. Sebagian yang lain bermigrasi melalui jalur Bab al-Mandab ke arah Somalia, Kenya dan Tanzania. Sedangkan kelompok lain melalui jalur Ma'rib dan Najran ke Semenanjung Sinai, Palestina, dan Ardan (Jordania).⁷

Benda purbakala yang sama juga ditemukan di beberapa tempat di wilayah Arab Saudi, memanjang dari Ahsa' (Al-Hafuf) hingga Hijaz, dan dari Mada'in Shalih hingga Najran. Di Tal al-Habr juga ditemukan benda-benda purbakala yang kondisinya saat

itu lebih baik dibanding sekarang. Para pemburu meninggalkannya begitu saja, kemudian menjaga beberapa benda di tempat-tempat yang mereka singgahi. Wisatawan dan pakar Perusahaan Aramco menemukan sebagian darinya, sekeping demi sekeping.⁸

Peninggalan purbakala dari masa Palaolithikum awal juga ditemukan di Kelwa, sebuah daerah di Safah (pegunungan Thabiq): Chelleen/Acheulen/Levalloisien. Para peneliti memperkirakannya berasal dari 8000 SM. Tempat ini ditemukan G. Hoersfiled dan N. Glueck. Di tempat ini ditemukan banyak peninggalan purbakala dan gambar-gambar di batu, yang diperkirakan berasal dari ribuan tahun sebelum Masehi dan berasal dari zaman yang berbeda-beda.⁹



Kapak batu diperkirakan dari zaman Palaolithikum akhir yang ditemukan di Dawadmi.

Sumber: Majalah The Geographical Journal, Edisi Februari tahun 1946.
Teman saya, Dr. George Malhus, mengirimnya dari Teheran

Ditemukan pula gambar-gambar seperti binatang, matahari, dan bulan di dinding-dinding gua. Gua-gua tersebut berada di jalur perdagangan lama di Arab Utara, antara lembah Yab‘ats dan lembah Armah. Gambar-gambar tersebut mempunyai kesamaan dengan gambar yang menjadi fokus penelitian benda purbakala yang banyak ditemukan di Kelwa Ardan.¹⁰

Sebagian peneliti berpendapat, Jazirah Bahrain pada masa zaman es akhir di Eropa pernah dihuni manusia, sekitar sebelum 50.000 tahun. Mereka juga mengatakan, pantai teluk, termasuk di dalamnya daerah yang terletak antara Dawadmi dan utara Qathif, merupakan wilayah yang banyak dihuni manusia pada zaman perunggu, sekitar tahun 3000-2500 SM. Hal ini berdasarkan banyaknya penemuan perkakas yang berasal dari masa Palaolithikum di Ra’s Uwainat Ali di Semenanjung Qatar.¹¹

Mereka juga berpendapat, iklim Bahrain pada masa zaman es sama seperti iklim Yunani saat ini. Mereka mengatakan, tanah Bahrain subur dan hijau serta tertutup hutan belantara. Hal ini berhubungan dengan tanah induknya, Jazirah Arab, yang penduduknya terdiri atas para pemburu. Mereka hidup bergantung pada hewan buruan dan ikan. Karena itu banyak perkakas yang terbuat dari batu keras yang dapat membantu para pemburu untuk mendapatkan hewan buruannya dan untuk memotong daging kuda yang sulit ditaklukkan dengan tangan kosong. Benda-benda ini banyak ditemukan di beberapa tempat di Bahrain. Hal ini menunjukkan, daerah-daerah tersebut pada zaman dahulu banyak dihuni manusia.

Perkakas batu ini tidak menunjukkan pada pemilik aslinya atau pada nama-nama mereka dan nama-nama tempat yang mereka huni. Namun, semuanya merujuk pada masa pertengahan zaman Palaolithikum (Palaolithic). Hal ini berdasarkan kesamaan perkakas batu yang merujuk pada masa ini, yang banyak ditemukan di utara Irak, Palestina, dan Barat Laut India.¹²

Di Bahrain juga banyak ditemukan alat perang dan pisau yang terbuat dari batuan keras. Sebagian peneliti memperkirakannya berasal dari masa antara 10.000-12.000 tahun, merujuk pada akhir masa menggembala dan awal masa menetap dan sibuk dengan

bercocok tanam. Perkakas yang banyak ditemukan adalah batu yang digunakan untuk memanen tanaman dan memotong serta mencabut rumput.¹³

Jazirah Arab Barat dan Selatan memiliki gunung dengan banyak gua. Gua-gua ini oleh manusia zaman prasejarah dijadikan sebagai tempat tinggal. Mereka tinggal dalam gua jauh sebelum Masehi. Kami tidak dapat memperkirakan masanya. Sebagian dari mereka menjadikannya sebagai tempat beribadah dan tempat suci serta berkhalwat (menyendiri), juga melakukan ritual olah jiwa. Sebagaimana lainnya menjadikan gua sebagai tempat menguburkan ayah, kakek, dan keluarganya. Namun, sebagian besar gua-gua tersebut tergerus zaman dan rusak oleh tangan-tangan manusia. Jadi sekarang yang masih dapat kita teliti adalah sisa-sisa tulang dan benda-benda peninggalan pemukim, serta peninggalan kesenian. Kondisi tersebut mengurangi kesempatan kita untuk mengetahui kehidupan manusia di Jazirah Arab pada masa itu.

Beberapa kitab klasik menunjukkan adanya penghuni gua di Arab. Begitu pula para wisatawan yang menyebutkan sisa-sisa gua tersebut yang dulunya dijadikan sebagai rumah dan tempat tinggal manusia. Dahulu, manusia menghuni gua-gua di daerah Hadhramaut dan tempat lain di Jazirah Arab.¹⁴ Bisa jadi di antara gua-gua tersebut merupakan tempat tinggal kakek moyang manusia sekarang sejak ribuan tahun lalu.

Pada saat wisatawan mengunjungi gua-gua ini dalam waktu singkat, ia tak mampu mengeksplorasi kondisi gua secara mendetail, terutama lukisan-lukisan yang tergambar di dinding-dindingnya. Hingga pada saatnya nanti para peneliti mengungkapkan rahasia di balik seni penghuni gua dan tempat tinggal mereka serta tulang-tulang yang tertimbun di bawah lapisan tanah. Dari situ kita dapat mengetahui kehidupan manusia di beberapa daerah di Jazirah Arab dan dapat mengkaji hubungan antara penduduk Jazirah Arab dan sisa-sisa peninggalan purbakala di dunia pada masa yang sangat jauh.

Beberapa peninggalan purbakala yang sedikit ini menjelaskan bahwa negeri Arab telah dihuni manusia sejak zaman Palaolithikum (Palaeolithic) atau zaman batu awal. Penemuan paling awal adalah

benda purbakala yang berasal dari masa yang oleh arkeolog disebut Chellian. Masa Chellian adalah masa awal terbentuknya peradaban zaman batu. Banyak ditemukan perkakas dari batu di empat daerah tidak berpenghuni dan Hadhramaut yang diperkirakan berasal dari masa Neolithikum (Neolithic) dan perunggu. Ditemukan pula di sebelah selatan Palestina perkakas dari batu yang berasal dari masa Chalcolithic.¹⁵

Para peneliti belum sepakat mengenai penemuan kuil manusia prasejarah, baik itu di Jazirah Arab maupun di Sinai. Penemuan tersebut sangat penting berkaitan dengan sejarah lahirnya manusia dan perkembangannya berdasarkan urutan masa di Jazirah Arab.

Tengkorak dan tulang merupakan materi yang sangat penting dalam kajian sejarah. Ketika para peneliti berpatokan pada hasil penelitian terhadap tengkorak dan sisa-sisa tulang, mereka akan mempunyai pandangan ilmiah tentang rentang masa hidupnya dan gambaran pemiliknya. Seorang pegawai perusahaan Aramco yang bertugas meneliti minyak bumi di Arab Saudi menemukan sisa-sisa tulang dan gigi beberapa binatang (Mastodon) serta beberapa bagian tengkorak binatang di sebuah tempat yang berjarak 90 mil arah barat dari kota Dimam. Sisa-sisa binatang juga ditemukan di beberapa daerah lain di Jazirah Arab, tetapi tidak banyak dan tidak cukup untuk dijadikan sebagai landasan ilmiah tentang kehidupan di Jazirah Arab pada masa lalu.¹⁶

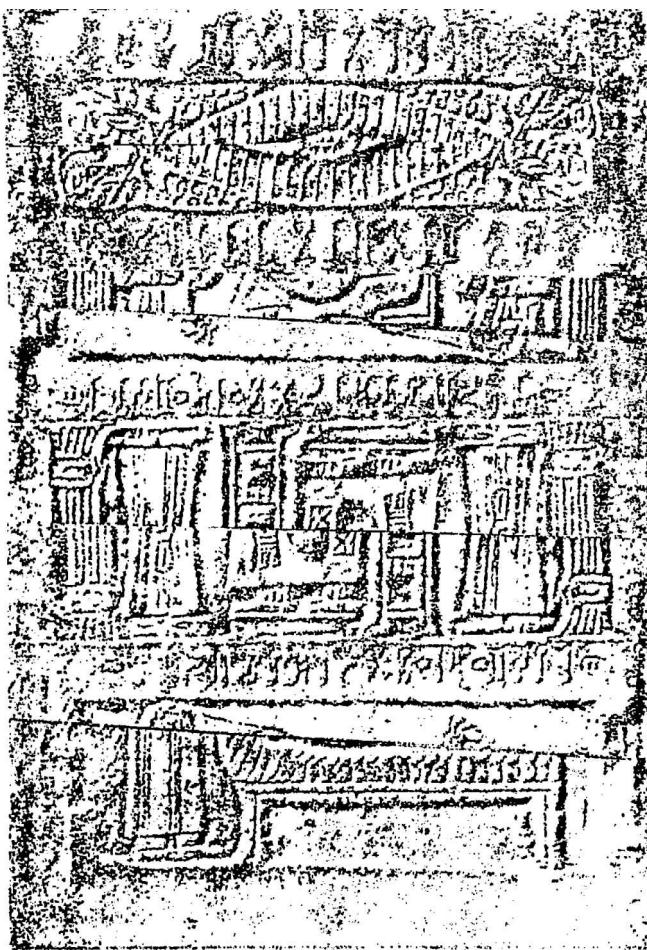
Situs-situs itu mengalami kerusakan karena kondisi alam dan tangan-tangan rakus. Karena itu, jasad-jasad mati tersebut rusak, dan yang tersisa hanyalah dua buah bangunan di Bahrain yang masih utuh. Berdasarkan penelitian terhadap dua bangunan tersebut, keluarga si mayit meletakkan dua jasad tersebut di sisi kanan dan menghadapkan wajahnya ke arah timur. Teknik peletakan dua mayat ini menunjukkan bahwa penduduk Bahrain menganut suatu tradisi dalam menguburkan jenazah mereka. Sebuah tradisi yang juga dianut orang Irak pada 3000 SM.¹⁷

Di beberapa daerah di Jazirah Arab juga ditemukan situs-situs purbakala yang mempunyai kesamaan dengan situs-situs Tumuli yang banyak ditemukan di Bahrain pada akhir abad ke-19. Adapun situs-situs di Bahrain merupakan tumpukan batu keras yang diletakkan

di atas batu lain agar menjadi satu atau dua ruang kuburan untuk meletakkan mayat. Biasanya salah satunya berada di atas. Adapun atapnya terbuat dari papan batu, dan penutup pintunya dengan menambahkan tanah di atas batu sehingga membentuk sebuah anak bukit. Di dalamnya juga ditemukan bekas-bekas kayu. Ini menunjukkan penggunaan kayu dalam proses pembangunan situs kuburan ini yang bagian dasarnya memiliki lebar sekitar 50 yard dan tinggi 80 kaki. Para peneliti memperkirakan, jumlahnya sekitar 50.000 gundukan. Namun, sebagian yang lain memperkirakan jumlahnya sekitar 100.000 gundukan; 50.000 atau 100.000 kuburan.¹⁸ Di dalamnya dikuburkan manusia dan binatang secara bersisian, seperti yang terlihat dari sisa-sisa tulang yang ada di sana. Kebanyakan dari mereka menguburkan binatang bersama dengan manusia agar si mayit dapat memanfaatkannya di alam kedua sesuai dengan kepercayaan yang dianut masyarakat pada saat itu. Kami juga menemukan hal yang sama dalam kepercayaan yang dianut masyarakat Mesir dan beberapa suku bangsa lainnya. Mereka menguburkan mayat beserta perkakas rumah tangga, perhiasan dan lainnya yang dibutuhkan manusia.¹⁹

Di situs kuburan tersebut juga ditemukan banyak guci yang mirip digunakan saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa manusia zaman sekarang senantiasa mengikuti perjalanan kakek moyang mereka yang hidup pada masa sebelum Masehi dalam pembuatan guci dan tembikar. Guci-guci merah tersebut dibuat dari tanah yang oleh pembuatnya diletakkan di atas alat pemipih yang digerakkan menggunakan dua kaki, sedangkan kedua tangannya membentuk tanah sesuai dengan pola yang diinginkan. Guci-guci tersebut merah menyala, seperti warna putih burung unta. Lalu dibentuk menjadi gelas untuk minum. Ditemukan pula perkakas lain yang tidak ada tulisan dan tanggalnya sehingga kita tidak mendapatkan sedikit pun informasi tentangnya dan siapa pemiliknya.²⁰

Pegawai perusahaan Aramco juga menemukan banyak situs-situs kuburan di sisi utara pegunungan Madzari. Cornwell memperkirakan, jumlahnya ribuan. Begitu pula di sisi selatan pegunungan Madzari ditemukan situs-situs kuburan ini. Sebagian kuburan ini kondisinya terjaga dengan baik. Sebagian kuburan tersebut mempunyai kesamaan dengan kuburan yang ditemukan



Batu yang tampaknya diletakkan menghadap kuburan, menyerupai gambar perempuan bernama Ghalalah binti Mafdah. Dalam bahasa Arab Selatan, kata "binti" disebut "bit". Batu ini digunakan sebagai wasilah kepada Tuhan Asytar agar menimpakan kecelakaan dan keburukan terhadap orang yang berani melawannya. Batu ini kemudian dipindahkan dari tempatnya.

Philby di barat daya Jazirah Arab.²¹ Begitu pula yang ditemukan Cornwell di situs kuburan lain di daerah Radif yang terletak sekitar 110 mil dari barat laut kota Dimam. Juga di tempat lain di sebelah utara Ain Sabah, sekitar 4 mil hingga daerah Qatar, terdapat situs pekuburan dengan lebar 33 yard dan tingginya 13 kaki. Bisa jadi di dalamnya berisi sisa-sisa tulang, tembikar, potongan gading gajah dan senjata yang terbuat dari perunggu.²²

Begitu pula situs kuburan yang ditemukan di daerah al-Muyah, sekitar 143 mil dari arah timur laut Mekkah.²³ Philby menggambarkan situs kuburan yang ditemukan di daerah Rawiq dan dataran tinggi sebagai ilmu putih dan ilmu hitam. Lalu, ia berkata bahwa sebagian besar isinya telah dirusak manusia. Mereka mengambil benda-benda yang tersimpan dalam ruangan tempat meletakkan mayat. Situs kuburan ini berbeda ukuran dan ketinggiannya. Keberadaan situs kuburan ini di padang pasir yang jauh dari daerah peradaban dan berada di tempat yang tidak dihuni manusia menunjukkan bahwa daerah-daerah tersebut dahulu sebelum Islam telah berpenghuni dan mempunyai sejarahnya sendiri. Berdasarkan pendapat Philby yang merujuk pada masa suku Finiqiyah (Phoenicia) terdahulu, mereka merupakan suku yang terpecah dan terusir dari daerahnya, kemudian bermigrasi ke Bahrain.²⁴

Philby pernah mendengar adanya situs kuburan lain yang mirip seperti situs kuburan ini yang dikenal masyarakat dengan nama al-Khasyahab. Begitu pula yang didengar Thesiger tentang adanya situs kuburan lain di daerah Rihlah Jahmin.²⁵ Perusahaan Aramco juga menemukan situs kuburan kuno yang banyak jumlahnya di Wadi al-Fawu dan Qaryah yang sampai sekarang belum teridentifikasi pemiliknya. Philby telah mengunjungi dan menggambarkannya. Ia mengatakan, situs yang berada di Qaryah dikelilingi tembok dan di dalamnya ditemukan bekas rumah dan kuburan. Di antara reruntuhan kuburan terdapat batu-batu yang ditulisi yang berfungsi sebagai tanda kuburan. Tidak jauh dari Qaryah terdapat manuskrip-manuskrip dan gambar-gambar binatang, seperti burung unta dan rusa serta gambar manusia yang terpahat di atas batu.²⁶

Penjelasan Gerald de Gaury dan Philby menunjukkan, terdapat banyak situs kuburan di beberapa tempat di lembah ini yang berbeda ukuran dan ketinggian.²⁷ Namun, de Gaury belum dapat memperkirakan tahunnya, karena penentuan tahun hanya dapat dilakukan setelah melakukan penggalian dan penelitian terhadap tulang dan isi kuburan.

Ditemukan pula fakta, pintu-pintu kuburan dibuat menghadap ke arah barat. Hal ini menguatkan dugaan, peletakan ini berhubungan dengan agama yang mereka anut. Ditemukan pula

bahan dan perkakas dalam situs kuburan ini mirip dengan bahan dan perkakas yang terdapat dalam situs kuburan lain di beberapa daerah di Jazirah Arab. Sebagian peneliti memperkirakan pemilik kuburan ini mendiami daerah yang berhadapan dengan Jazirah Bahrain, yakni di pantai teluk. Mereka menjadikan daerah ini sebagai kuburan; mereka memindahkan mayat keluarga mereka dan menguburkannya di sana. Sebagian mereka juga berpendapat, situs kuburan tersebut merupakan kuburan pemimpin dan tokoh kaum Finiqiyah yang mendiami Bahrain. Situs kuburan itu diperkirakan berasal dari sekitar tahun 3000-1500 SM.²⁸

Ekspedisi Denmark yang dilakukan pada 1959 di Bahrain menemukan, di sisi jalan Badi' terdapat empat kuburan, dan setelah dilakukan penelitian diperkirakan berasal dari zaman batu.²⁹ Seorang wisatawan juga menemukan situs kuburan di atas bukit yang berada di Amman dan Qatar, diperkirakan berasal dari masa sebelum Masehi.

Saat ini kami tidak mempunyai kajian ilmiah yang komprehensif tentang situs-situs kuburan ini, baik yang terdapat di Bahrain maupun di beberapa tempat di Jazirah Arab. Kami hanya dapat menyampaikan pandangan mereka yang pernah mengunjungi dan melihatnya. Pandangan mereka hampir sama tentang adanya keterkaitan waktu, dan mereka merujuk pada masa zaman Chalcolithic atau zaman perunggu. Sebagian dari mereka berpendapat, kuburan tersebut berasal dari zaman perunggu akhir.³⁰ Menurut mereka, situs kuburan yang berada di dataran tinggi merupakan kuburan para pemburu. Sedangkan kuburan yang berada di tanah datar merupakan kuburan bagi para petani yang menetap.³¹

Situs kuburan yang ditemukan di Um an-Nar Abu Dhabi diperkirakan merupakan kuburan beberapa kaum yang hidup pada 3000 SM. Di situs ini ditemukan sisa-sisa tulang, tulang belakang dan tembikar bergambar. Situs kuburan ini ditutup dengan batu-batu yang dipahat, ukiran lukisan sapi, unta, dan binatang-binatang lainnya. Satu sisi batu dipahat secara penuh dengan lukisan-lukisan, sehingga terlihat dengan jelas.³² Penelitian menunjukkan, lukisan tersebut merupakan hasil karya tangan, dan seni pahatannya me-



Tabut dari tembikar yang berbentuk tempat air, diperkirakan berasal dari tahun 605 SM

nunjukkan kekhasan pahatan masa itu. Situs kuburan tersebut harus diteliti lebih jauh lagi agar dapat diketahui batasan pengaruhnya terhadap seni pahat suku lain yang berhubungan dengan negeri ini.

Situs kuburan ini pantas diteliti, karena berisi informasi adanya hubungan pemikiran di antara pemiliknya. Juga keterkaitan mereka dengan kepercayaan agama yang sama. Tidak mustahil, sebagian kuburan yang masih dapat diselamatkan dari tangan-tangan tidak bertanggung jawab akan mengungkapkan tulisan-tulisan yang terkubur dalam ruangannya. Juga mengungkapkan lukisan, pahatan, dan simbol-simbol yang memberikan informasi kepada kita identitas pemiliknya, masa hidupnya dan peradaban manusia saat itu. Pada saat ini, kita hanya mempunyai sedikit informasi tentang masalah ini.

Bukan tidak mungkin, pada masa depan terdapat penemuan mengenai peninggalan pemilik kuburan ini di tempat yang tidak jauh darinya. Karena, tidak logis keluarga si mayat tinggal di tempat yang jauh dari sana. Pastinya mereka mempunyai kaum yang membangun kuburan ini dan hidup dalam level peradaban. Jalan-jalan yang ditemukan pada beberapa kuburan ini merupakan bukti terbaik atasnya. Di dalamnya juga ditemukan perhiasan, perkakas dari tembikar, dan beberapa benda buatan lainnya yang menunjukkan keahlian dan kesempurnaan teknik membuat barang. Tidak mustahil pula terdapat penemuan-penemuan yang seperti itu di tempat tinggal mereka.

Beberapa wisatawan menemukan hal sama di situs kuburan kaum jahiliah di Hadhramaut, Yaman, dan tempat-tempat lain di Jazirah Arab. Hanya saja, situs kuburan ini lebih muda masanya dibandingkan dengan situs kuburan tersebut. Kuburan tersebut dipahat di batu dan tidak dibuat sebagus bukit yang telah kami jelaskan di atas. Carl Rathjens menjelaskan secara mendetail kuburan yang dipahat itu. Ia telah mengunjungi situs kuburan yang berada tidak jauh dari kota Kaukaban, Yaman. Kuburan tersebut banyak yang terpahat di sisi gunung; sebagian ada yang menyendiri dan terpisah, sebagian yang lain terpahat di atas yang lainnya. Sebagian besar kuburan tersebut telah dirusak tangan manusia dan diambil isinya. Di salah satu pintu kuburan ditemukan tulisan berbahasa Saba'iyah. Hal ini menunjukkan, situs kuburan ini merupakan milik kaum Saba'.³³ Dapat dipastikan pula, mereka mewarisi model kuburan ini dari pendahulu mereka yang telah memahatnya.

Pemahaman kita tentang Jazirah Arab pada zaman perunggu tidak jauh berbeda dengan pemahaman kita tentang zaman batu. Pemahaman kita tentang keduanya masih sangat dangkal, karena bangunan yang ditemukan dan diperkirakan berasal dari masa itu tidak banyak memberikan informasi dan tidak cukup untuk dijadikan bahan kesimpulan kita. Tidak mustahil, pada masa yang akan datang akan ditemukan peninggalan-peninggalan yang merujuk pada masa itu, yang akan membuka tirai penutup antara kita dan pengetahuan tentang masa yang panjang dalam sejarah Jazirah Arab. Ekspedisi Denmark telah melakukan penggalian di Filika, salah satu daerah di Kuwait, dan menemukan peninggalan

yang berasal dari masa ini.³⁴ Hanya saja, penemuan ini juga tidak cukup memberikan pandangan ilmiah tentang zaman perunggu di daerah ini.

Di Filika ditemukan bekas permukiman dan reruntuhan bangunan yang berasal dari tahun 3000 SM. Penemuan ini menjelaskan, Filika dan tempat-tempat lainnya yang berada di teluk merupakan tempat bagi pemilik kapal dan pedagang pada masa itu untuk beristirahat dan melakukan transaksi jual beli dengan penduduk pantai. Juga tempat untuk memenuhi kebutuhan air dan perbekalan mereka. Begitu pentingnya daerah ini dan daerah pesisir pantai yang ada di hadapannya—yang sekarang berada dalam wilayah Irak—kaum Akkadiyah, Assyria, dan Yunani berusaha untuk menguasainya.

Di tempat ini ditemukan alat yang terbuat dari besi yang berasal dari zaman besi. Hanya saja, benda yang ditemukan tidak banyak dan tidak dapat memberikan banyak penjelasan tentang zaman besi di Jazirah Arab.

Begitu pula penemuan tengkorak manusia di Teheran. Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa tengkorak tersebut berasal dari zaman perunggu.³⁵

Penemuan perkakas menunjukkan, suku-suku di Jazirah Arab hingga zaman yang sangat jauh dari sebelum Masehi mempunyai hubungan dengan dunia luar, tidak terkecuali Irak, Syam, negeri sekitar Laut Tengah, dan wilayah Afrika. Alat-alat tersebut didatangkan dari luar sesuai kebutuhan dan membarternya dengan barang dagangan atau dengan barang-barang yang didatangkan dari pantai Afrika atau India. Daerah-daerah tersebut tidak pernah teralienasi dari dunia lain.

Irak dan Syam saat ini merupakan wilayah yang disebut sebagai al-Hilal al-Khashib. Wilayah ini secara alami tidak dapat dipisahkan dari Jazirah Arab, karena membentang di dalamnya.³⁶ Lembah luas yang menjadi bagian al-Hilal merupakan wilayah Jazirah Arab, dan tidak ada yang dapat memisahkan darinya. Ketika Anda pindah dari lembah Syam menuju lembah Arab Saudi, niscaya Anda tidak merasakan adanya perbedaan kondisi alam di daerah yang luas ini. Atau adanya sesuatu yang menghalangi penduduknya bermigrasi

ke utara atau selatan.³⁷ Karena itu, manusia secara alami bebas berpindah-pindah di dua wilayah ini sejak mereka tinggal di sana, baik secara politik, militer maupun ekonomi.

Sejarah lahirnya bangsa Arab di lembah Syam dan di sekeliling al-Hilal al-Khashib sudah sangat lama. Kita tidak mampu memberikan batas permulaannya, karena tidak ada alasan ilmiah yang dapat dijadikan landasan untuk menentukan dan membatasinya. Adapun penggunaan istilah “Arab”—selain “A’rab”—tidak berarti merujuk pada semua suku yang hidup sebelum Masehi. Sehingga ketika disebutkan istilah “Arab”, itu berarti masyarakat badui sebagaimana yang telah disebutkan di Bab I tentang batasan makna istilah ini. Adapun bangsa Arab yang menetap, atau menyerupai masyarakat berperadaban, mereka sudah dikenal namanya. Menurut kami, masalah ini tidak jelas. Para ilmuwan juga kesulitan dalam menentukan identitas mereka, karena tidak ada naskah manuskrip atau kitab-kitab kuno yang menyebutkan mereka adalah bangsa Arab dalam arti etnis karena sebab-sebab tersebut. Kami pun kebingungan dalam persoalan ini. Taurat menyebutkan banyak nama-nama kabilah yang dinisbahkan pada ayah dan kakek. Namun, Taurat tidak menggunakan istilah “Arab”, karena mereka belum menjadi kabilah badui, dan istilah tersebut hanya dipahami dengan makna itu. Maka, para ilmuwan masih kebingungan dalam menentukan asal mereka yang banyak itu. Kebingungan mereka itu masih terjadi hingga sekarang. Bisa jadi, di antara suku-suku kuno tersebut merupakan suku Arab, hanya saja pada masa sebelum Masehi tidak menjadi bangsa Arab, karena istilah tersebut belum dipahami sebagai etnis.

Kalau kita mengikuti pandangan bahwa Jazirah Arab merupakan tanah bangsa Semit, kita dapat mengatakan bahwa sebagian besar penduduk al-Khashib dan lembah adalah mereka yang menjadi mesin penetas etnis bangsa Semit yang berada di wilayah tersebut. Mesin itulah yang menghamparkan tanah ini dari Iran hingga laut tengah dengan keturunan bangsa Semit. Dengan demikian, berdasarkan pandangan ini, hubungan Jazirah Arab dengan al-Hilal al-Khashib telah terjalin sejak masa lampau. Sebuah hubungan yang berawal dari masa awal munculnya bangsa Semit, dan bisa jadi lebih lama dari masa itu.

Setelah ini, kita akan mengetahui bahwa penguasa Irak telah menguasai wilayah itu sejak 3000 SM atau sebelumnya. Mereka telah mendiami Bahrain dan daerah-daerah lain di teluk. Menurut para ilmuwan, kaum Finiqiyah berasal dari Bahrain. Sebagian mereka pindah ke Finiqiyah dan pesisir pantainya. Gambaran tersebut akan menjadi sempurna jika Jazirah Arab dipisahkan dari al-Hilal al-Khashib atau dari lembah Syam, atau sebaliknya al-Hilal dan lembah dipisahkan dari Jazirah Arab.

Sebelumnya disebutkan, sekelompok pedagang Aur telah mengadakan transaksi jual beli dengan penduduk Bahrain sejak 2000 SM. Mereka kemudian tumbuh menjadi sebuah armada yang bertugas memindahkan barang dagangan.³⁸ Disebutkan pula, pada 2300 SM, Sarjun Akkadia telah menguasai Bahrain dan Qatar. Pada 1750 SM, Bahrain berada dalam kekuasaan kabilah Akarum (Ajarum, Agarum). Nama ini mirip dengan Ajram, penguasa yang memaksa Raja Asrihadun untuk membayar pajak.³⁹ Beberapa peneliti berpendapat, Agarum merupakan penduduk kota Hajr yang tak lain adalah kota Ahsa'.⁴⁰

Terdapat hubungan kerja sama perdagangan yang terus berlangsung antara Bahrain dan Irak, ketika Dilmun menjadi pelabuhan yang sangat penting bagi perdagangan antara India, Afrika, pesisir pantai teluk, dan Irak. Kayu-kayu dan produk-produk lain didatangkan dari India dan Afrika, sementara tembaga didatangkan dari Amman. Lalu, barang-barang tersebut dijual di Irak. Semua barang perniagaan tersebut diangkut menggunakan kapal-kapal penduduk Aur atau yang lain melalui Sungai Eufrat menuju Syam. Sebagian yang lain diangkut ke Laut Tengah untuk dijual kepada orang Yunani dan Eropa. Beberapa informasi dari generasi kedua keluarga Aur menjelaskan, pada 2200–2100 SM kapal-kapal berlayar secara teratur antara Bahrain dan Aur. Armada kapal ini berlayar mengangkut semua kebutuhan daerah ini berupa tembaga dan batu mulia dari Amman. Sedangkan emas, kayu, dan barang berharga lainnya didatangkan dari India.⁴¹

Kaum imigran Irak telah mendiami kawasan Bahrain. Begitu pula sebaliknya, kaum imigran pindah dari Bahrain ke Irak dan tinggal di sana. Tuhan Inzak yang disembah orang Irak

merupakan tanda adanya migrasi orang Bahrain ke Irak. Inzak aslinya merupakan salah satu tuhan sesembahan orang Bahrain. Berpindahnya sesembahan orang Irak menjadi bukti bahwa penduduk Irak terpengaruh budaya orang Bahrain. Orang Bahrain membawanya bersamaan dengan migrasi mereka ke tempat baru.

Orang Bahrain merasa senang dengan kesibukan orang Irak yang saling berperang di antara mereka. Perang ini menjadi hiburan bagi mereka untuk melayangkan lamunan pada Bahrain dan berlimpahnya harta yang akan didapat dari penduduk Jazirah. Kondisi seperti ini menjadi waktu yang sangat berharga bagi penduduk Dilmun. Mereka menemukan pasar laris yang akan membeli barang yang mereka tawarkan kepada orang Irak. Begitu pula dengan pemerintahan yang sibuk berperang yang tidak akan terlalu menekan para pedagang.

Manuskrip-manuskrip Assyria merupakan catatan paling kuno yang mengisyaratkan adanya bangsa Arab di wilayah luas yang membentang dari Eufrat hingga Syam. Namun, yang dimaksud Arab dalam manuskrip tersebut adalah kaum badui. Kebanyakan mereka hidup berpindah-pindah di lembah untuk mencari air, rumput dan rezeki dengan cara merampok penduduk Assyria dan lainnya. Perampokan ini mendorong penduduk Assyria untuk menuliskannya dalam manuskrip-manuskrip tersebut. Kaum badui telah ditemukan jauh sebelum adanya catatan ini, tanpa diragukan lagi, siapa tahu? Telah ditemukan pula manuskrip-manuskrip baru dari masa yang sangat jauh melebihi masa manuskrip-manuskrip Assyria. Manuskrip-manuskrip itu memberikan informasi tentang kaum badui, sehingga kita dapat mengetahui kondisi orang Assyria hingga ke masa yang paling jauh.

Adapun sumber-sumber Islam meragukan penentuan masa lahirnya bangsa Arab di lembah Syam dan Irak. Namun, semua sumber tersebut tidak mengetahui sejarah bangsa Arab sebelum sejarah yang tertulis dalam manuskrip bangsa Assyria. Juga tidak menyebutkan tentang lahirnya bangsa Arab di negeri ini. Sejarah lahirnya bangsa Arab diambil dari kisah-kisah Israiliyat. Misalnya, sebagaimana digambarkan dalam riwayat Hisyam bin Muhammad al-Kalbi bahwa bangsa Arab berada di tanah

Irak pada masa Nebukadnezar. Pada masa pemerintahan Ma‘ad bin Adnan, mereka menjadi pedagang yang menyuplai barang bagi penduduk Irak. Adapun Nebukadnezar adalah orang yang mengumpulkan bangsa Arab di negerinya saat muncul niat untuk memerangi bangsa Arab di wilayah mereka. Ketika turun perintah Allah untuk tunduk, ia pun membangun pagar keliling di atas bukit untuk mereka dan menjaganya. Selanjutnya, ia menyatukan mereka di sana dan menyerahkan penjagaan kepada mereka. Lalu, keluarlah beberapa kelompok dari mereka untuk menyerahkan diri dan meminta perlindungan kepadanya. Nebukadnezar lalu menempatkan mereka di tepi Sungai Eufrat, lalu mereka dibentuk menjadi pasukan perang. Mereka menamai tempat itu: Anbar. Lalu, Nebukadnezar membersihkan daerah tersebut dari penduduk Hirah dan menjadikannya sebagai tempat tinggal mereka. Demikianlah awal mula bangsa Arab mendiami daerah Irak.⁴²

Dalam riyawat Ibnu al-Kalbi lainnya juga dijelaskan, orang yang menempatkan bangsa Arab di Irak adalah seorang Tubba‘. Adapun bangsa Arab yang mendiami daerah Hirah dan Anbar adalah bangsa Yaman. Tubba‘ yang dimaksud di sini adalah Tubba‘ yang berkuasa setelah Yasir An‘am. Tubba‘ yang berkuasa setelah Bilqis adalah Taban As‘ad. Taban As‘ad adalah Abu Karb bin Mulki Karb bin Tubba‘ bin Zaid bin Amr bin Tubba‘. Dia adalah Dzul Adz‘ar bin Abrahah Tubba‘ Dzil Manar bin Raisy bin Qais bin Shifi bin Saba’. Dia juga disebut “ar-Ra‘id” (penjelajah). Dia keluar dari Yaman hingga di dua pegunungan Thai’ (gunung Syammar), kemudian melanjutkan perjalanan untuk menguasai Anbar. Ketika sampai di Hirah malam hari, ia mendapat halangan lalu berdiri di tempatnya dan memberi nama tempat tersebut “Hirah”. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan mendatangi kaum keturunan Azad, Lakhm, Judzam, Amilah dan Qudha‘ah. Lalu mereka membangun dan menempati lokasi tersebut. Selanjutnya, banyak orang yang pindah bergabung dengan mereka, di antaranya orang Thai’, Kalb, Sukun, Balharits bin Ka‘ab, dan Iyad. Kemudian, ia bergerak menuju Anbar lalu ke Mushal, Azerbaijan, dan Turki. Setelah itu, ia kembali ke Yaman. Pada saat itu, bangsa Arab telah mendiami wilayah Irak. Termasuk di dalamnya kabilah-kabilah bangsa Arab dari Bani Lihyan, Hudzail, Tamim, Ju‘fa, Thai’, dan Kalb.⁴³ Ini

adalah awal bangsa Arab terkemuka mendiami wilayah Irak.

Ath-Thabari juga menceritakan riwayat lain dari Ibnu al-Kalbi yang lebih sempurna dari riwayat pertama tentang datangnya bangsa Arab ke Irak. Intinya, bangsa Arab yang ditempatkan di Hirah oleh Nebukadnezar menggabungkan diri dengan penduduk Anbar setelah wafatnya raja ini. Pada saat keturunan Ma‘ad bin Adnan dan kabilah Arab lainnya bertambah banyak, mereka menjadi penduduk mayoritas di negeri tersebut. Namun, perperangan yang terjadi di antara mereka memecah belah mereka. Selanjutnya, mereka keluar untuk mencari lahan yang lebih luas dan subur, yaitu di Yaman dan Syam. Beberapa kabilah mereka mendiami Bahrain. Di antara mereka terdapat sekelompok orang keturunan Azad yang mendiami tempat itu sejak masa Imran bin Amr, sisa-sisa pemerintahan Bani Amir. Lalu, beberapa kelompok kabilah bangsa Arab berkumpul di Bahrain dan bersekutu dengan Tanukh untuk saling membantu. Selanjutnya, mereka mempunyai kekuasaan dan gabungan mereka disebut Tanukh. Orang Arab di Bahrain kemudian bergerak menuju tanah subur Irak. Mereka mengalahkan penduduk non-Arab yang mayoritas dan menjadikannya seakan-akan negeri bangsa Arab, atau bekerja sama dengan mereka. Mereka memanfaatkan perselisihan yang terjadi di antara pemimpin-pemimpin kelompok dan mengajak mereka untuk pindah ke Irak. Selanjutnya, sekelompok dari mereka tinggal di sana. Adapun orang pertama yang sampai di sana adalah al-Haiqar bin Haiq. Ia pergi bersama kelompoknya dan bercampur dengan penduduk setempat. Namun, sebagian penduduk menolak kehadiran mereka di Hirah, Anbar dan beberapa tempat lainnya setelah menguasai Armenia.⁴⁴

Ibnu al-Kalbi juga meriwayatkan, pada saat Ardasyir berhasil mengalahkan raja-raja Irak, sebagian besar kaum Tanukh marah dan tidak mau menerima kekuasaannya. Lalu, sebagian kabilah Qudha‘ah yang datang bersama Malik dan Amr bin Fahm dan Malik bin Zuhair keluar dari Irak. Setelah itu, sebagian kabilah Qudha‘ah lainnya menyusul mereka ke Syam. Selanjutnya, beberapa kelompok kabilah Arab lainnya sampai dan bergabung dengan mereka. Mereka lantas membentuk pemerintahan sendiri di sana. Saya akan membahasnya nanti.⁴⁵

Demikianlah yang dapat dipahami ahli sejarah tentang bangsa Arab di al-Hilal al-Khashib. Pemahaman mereka tidak berdasarkan pada naskah-naskah bangsa Arab Jahiliah, tetapi diambil dari riwayat lisan (informasi dari mulut ke mulut). Juga berdasarkan informasi yang keluar dari lisan ahli sejarah dan riwayat Ahli Kitab.

Kita melihat, kesalahan dalam riwayat-riwayat tersebut terletak pada keberadaan bangsa Arab di lembah Syam, tepi Sungai Eufrat dan pinggiran kota Damaskus pada masa Assyria atau tidak jauh dari masa itu. Padahal, bangsa Arab sudah mendiami tempat itu jauh sebelum masa itu. Bukti yang dapat kami sampaikan berkaitan dengan keberadaan bangsa Arab di daerah tersebut pada masa itu adalah manuskrip-manuskrip Assyria merupakan manuskrip paling kuno yang sampai pada kami. Di dalam manuskrip tersebut terdapat petunjuk tentang keberadaan bangsa Arab di daerah tersebut. Bila tidak demikian, bangsa Arab mendiami daerah tersebut jauh sebelum masa itu. Kami tidak dapat menentukan masa permulaannya, karena daerah tersebut membentang sepanjang Jazirah Arab. Dengan demikian, kita tidak dapat mengatakan kapan bangsa Arab mendiami lembah Syam.

Bangsa Arab mendapatkan perlawanan sengit dari pemerintah yang berkuasa di Irak dan Syam. Sikap pemerintah tersebut sudah sejak awal. Mereka tidak suka pada para imigran yang memasuki daerah kekuasaannya. Hal ini disebabkan ketakutan bangsa non-Arab pada kaum badui. Karena, kaum badui tidak mudah mengubah kebiasaan mereka dan mengikuti kebiasaan pemukim. Perlawanan kaum non-Arab meninggalkan kesan buruk dalam diri para penguasa sehingga membuat mereka tidak menyukai kaum badui yang memasuki wilayah berperadaban. Selama para penguasa memiliki kekuatan, mereka tidak akan memberi kemudahan pada mereka hingga keluar dari perbatasan masyarakat berperadaban. Para penguasa melakukan ini karena memosisikan diri sebagai penjaga masyarakat yang menghalangi masuknya orang baru dari lembah. Bersama penguasa, mereka juga menyerang penguasa di wilayah musuh dengan kekuatan terorganisasi. Pada masa damai, kekuatan ini bertugas menyampaikan pesan dan ancaman kepada pihak musuh.

Penguasa-penguasa tersebut terpaksa menyerahkan makanan dan hadiah kepada para pemimpin kabilah yang telah menjaga perbatasan. Hal ini dilakukan karena mereka tidak sanggup melawan kaum badui sendirian. Demi mendapatkan dukungan dan loyalitas dari para pemimpin kabilah, mereka sering kali memberikan hadiah, suap, dan perlakuan istimewa lainnya. Pada sisi lain, kebersamaan mereka bertujuan untuk menjaga kekuatan politik pemerintah dan membantu para penguasa menghadapi penguasa lain yang hendak menyerang daerah perbatasan atau dari perebutan kekuasaan di antara pemuka kabilah.

Para penguasa biasanya merapat kepada pemimpin-pemimpin kabilah selama para pemimpin kabilah masih mempunyai kekuatan dan kemuliaan. Namun, ketika para pemimpin kabilah tengah dalam kesusahan, pengaruhnya mulai berkurang dan muncul pemimpin baru yang lebih kuat dibanding pemimpin lama, mereka pun berputar haluan dan mengambil sikap hati-hati terhadap pemimpin lama. Hal ini dilakukan karena sekarang kebaikan telah pindah dari pemimpin lama kepada pemimpin baru; kekuasaan telah beralih pada pemimpin baru. Selain itu, mereka juga membuat kesepakatan dengan para pemimpin baru disertai syarat-syarat yang dapat diterima agar dapat menjalankan kepentingan dan kewajiban-kewajiban tersebut hingga jelas posisi pemimpin baru tadi, yakni merebut posisi pemimpin lama. Inilah rahasia di balik seringnya terjadi pergantian pemimpin kabilah dari keluarga seseorang kepada keluarga orang lain.

Adapun para pemimpin kabilah biasanya juga mengikuti tradisi ini. Ketika mereka melihat kekuasaan penguasa Irak atau negeri-negeri Syam melemah dan berada dalam posisi sulit, biasanya mereka mengajukan penawaran dan syarat-syarat baru berkaitan dengan posisinya yang mulai goyah itu. Jika tuntutan ini tidak direspon maka pemimpin kabilah biasanya akan mengancam penguasa dan merebut wilayahnya. Kadang kala mereka juga bersekutu dengan musuh untuk bersama-sama melawannya. Hal ini tetap akan mereka lakukan hingga tuntutan dipenuhi atau setuju dengan syarat-syarat yang mereka ajukan. Kondisi ini tidak diketahui kaum badui yang bertetangga dengan pemukim. Para pemukim memberikan suap kepada para pemimpin badui untuk

mendapatkan perlindungan dari mereka dan dari serangan kabilah lain yang memerangi para pemukim. Para pemimpin akan terus berusaha untuk menguatkan ikatan perjanjian mereka dengan para pemukim selama itu menguntungkan mereka. Jika mereka melihat para pemukim tengah kesulitan atau penguasa kota lemah dan tidak mampu membela dirinya, kaum badui akan mengajukan tuntutan baru dan meminta perlakuan khusus dari mereka seperti hak untuk mengelola sumur dan sumber-sumber air, hak untuk menggembala ternak mereka di ladang para pemukim dan syarat-syarat lainnya yang memberatkan para pemukim untuk bertahan hidup dan menjaga harta benda. Bila tuntutan ini tidak dipenuhi maka mereka akan menyerbu dan menimpakan malapetaka lainnya yang telah para pemukim terima dari kaum badui.

Demi untuk menahan dan membatasi ruang gerak kaum Arab badui, para penguasa Irak dan negeri-negeri Syam membangun benteng-benteng pengintaian. Di tempat-tempat tersebut disimpan segala macam benda yang dibutuhkan, seperti senjata, perbekalan, amunisi, dan peralatan lain untuk bertahan di daerah lembah. Di sana juga digali sumur-sumur untuk persediaan air. Untuk menjaga benteng-benteng tersebut, diangkat pemimpin yang berkuasa di lembah-lembah yang berada dalam pengawasan mereka. Mereka pecahkan permasalahan yang terjadi di antara kabilah-kabilah, menjaga keamanan dan mengawasi pergerakan serta memerangi kaum Arab badui. Benteng-benteng tersebut masih berdiri hingga Irak dan negeri-negeri Syam ditaklukkan kaum muslim. Salah satu kewajiban penguasa benteng adalah membagikan bantuan kepada kaum Arab badui dan melakukan pendekatan pada para pemimpin kabilah. Mereka juga bertugas untuk menjalin persahabatan dengan para pemimpin kabilah demi mendapatkan bantuan mereka dan agar daerah perbatasan tidak mendapatkan gangguan.

Tempat paling jauh yang dapat dicapai bangsa Arab adalah pantai barat Sungai Eufrat, perbatasan negeri-negeri Syam dan dataran tinggi lembah. Sedangkan daerah lain dicapai bangsa arab karena penguasa setempat sangat keras menolak mereka. Sedikit sekali bangsa Arab yang mampu memasukinya. Kalaupun ada hanya perorangan atau kelompok-kelompok yang mampu menyeberangi lembah dan padang rumputnya. Adapun mereka yang menetap di

daerah perbatasan kebanyakan adalah orang tradisional berkulit hitam yang telah mengikuti tradisi penduduk lembah. Mereka rela melakukannya dan percaya adanya hak dalam perang dan kekuatan. Namun, hal ini tidak terjadi pada mereka yang telah merasakan pengaruh peradaban dan hidup berdampingan dengan penduduk Sungai Eufrat dan Syam. Mereka mendiami beberapa daerah dan hidup di antara kaum berperadaban dan kaum badui. Mereka tidak sepenuhnya menjadi orang berperadaban, tetapi juga bukan orang badui total.

Orang badui tidak mungkin bercocok tanam dan hidup menetap, karena air yang dibutuhkan untuk itu amat minim. Selain itu, juga tidak adanya jaminan keamanan bagi mereka. Ketika mereka bercocok tanam dan menetap kemudian menjadi sebuah komunitas kecil, kaum badui lain menyerangnya dan merampas semua milik mereka. Mereka adalah komunitas kecil yang tidak mampu mandiri dan menunjukkan kekuatannya di medan peperangan. Karena itu, daerah yang airnya minim, kosong tanpa penghuni dan tanaman. Berbeda dengan daerah-daerah yang airnya berlimpah dan mempunyai kekuatan. Begitu pula tidak mudah bagi para pemimpin kabilah untuk memaksa pengikut mereka menetap dan tinggal di rumah-rumah permanen kota. Karena mereka adalah anak-anak lembah, dan rumah mereka adalah tempat tinggal kaum badui. Kondisi tersebut hanya menjadi pemikiran bagi para pemukim yang menetap dan bagi mereka yang dilahirkan dan tumbuh di daerah permukiman. Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan uang, keamanan dan kekuatan yang mampu mencegah terjadinya bencana yang datang dari pemukim kaum badui.

Sudah sejak dahulu beberapa kabilah bangsa Arab masuk ke daerah Thursina. Ini berarti, kabilah-kabilah tersebut juga telah mendiami wilayah Mesir. Karena, untuk bisa sampai ke Thursina harus melewati jalur Mesir. Kabilah-kabilah tersebut pergi ke Mesir dengan membawa *as-sil'u* (nama sejenis pohon). Mereka juga membawa *bakhur* (nama tumbuhan), *al-murru* (sejenis labu yang pahit rasanya) dan hasil bumi lainnya yang sudah dikenal bangsa Arab melalui transaksi jual-beli. Namun, kami tidak memiliki sumber sejarah yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk menetapkan proses perjalanan tersebut. Benar, terdapat banyak bukti berupa

gambar dan tulisan bangsa Mesir milik dinasti pertama yang menunjukkan keberadaan kaum badui. Adapun orang badui dalam bahasa Mesir adalah ‘Amu.⁴⁶ Namun, kami tidak dapat memastikan bahwa mereka adalah kaum badui, karena mereka adalah kaum badui Thursina, Mesir atau Jazirah Arab.

Adapun para ahli yang saat ini meneliti kaitan Kerajaan Mesir kuno dengan bangsa dan negeri Arab, sebenarnya mereka penelitian tersebut berdasarkan asumsi. Mereka tidak berpedoman pada bukti-bukti kuat dan naskah-naskah yang memberikan penjelasan tentang bangsa Arab dan negeri Arab. Namun, kami yakin pada adanya hubungan pada masa lalu antara Mesir dan negeri Arab, termasuk hubungan Mesir dan Jazirah Arab dari jalur darat melalui Thursina. Karena itu, mestinya terdapat keterkaitan di antara keduanya. Tidak mustahil pada masa mendatang ditemukan bukti yang menjelaskan adanya hubungan tersebut.

Herodotus, Plinius, dan pakar klasik lainnya menjelaskan bahwa bagian barat Mesir, termasuk di dalamnya daerah-daerah yang terhubung dengan Thursina, telah dihuni beberapa kabilah Arab. Beberapa nama kabilah tersebut diungkapkan dalam kitab-kitab mereka.⁴⁷ Kabilah-kabilah tersebut tidak menetap pada masa hidup pakar klasik tadi, tetapi tinggal di sana jauh sebelum masa hidup mereka, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab mereka. Para pakar klasik menetapkan nama Laut Merah dengan nama Teluk Arab (Arabici Sinus/ Sinus Arabicus). Ini menunjukkan arti penting Laut Merah bagi bangsa Arab.⁴⁸

Pemahaman kami tentang hubungan bangsa Arab dengan para penguasa Irak kuno, seperti penguasa bangsa Sumeria dan Akkadia, tidak lebih banyak dibanding pemahaman tentang hubungan bangsa Mesir dengan bangsa Arab. Hingga sekarang, masih sedikit sekali informasi yang kami miliki. Namun, kebingungan kami tidak akan berdampak jika tidak ada hubungan kuat antara penduduk teluk dan Irak pada masa pemerintahan bangsa Sumeria. Termasuk di dalamnya penduduk daerah selatan. Adapun wilayah Irak membujur dari pesisir pantai teluk dan merupakan bagian Jazirah Arab. Irak tidak mungkin dipisahkan dari daratan pantai dan daerah Jazirah Arab lainnya.

Kadang daerah Dilmun disebut sebagai daerah damai dan bersih. Juga dikenal sebagai daerah yang tidak mengenal kematian, sakit dan kekhawatiran. Kadang-kadang juga disebut sebagai tempat burung-burungnya tidak saling bersahutan, surga dalam hikayat bangsa Sumeria. Dalam bahasa Irak kuno, Dilmun disebut sebagai Jazirah Bahrain. Imajinasi orang-orang Sumeria atau orang-orang yang hidup sebelumnya membayangkan tempat tersebut sebagai daerah yang tidak pernah dilanda perang, kematian dan kekhawatiran.⁴⁹

Manuskrip tentang penaklukan Lugal Zagge Si (2400–2371 SM), salah seorang raja dinasti ketiga Kerajaan Uruk, menginformasikan kepada kita bahwa daerah yang dia taklukkan meliputi laut paling dalam (Teluk Arab) hingga laut paling atas (Upper Sea), yakni Laut Tengah. Hal ini menunjukkan, pemerintahannya meliputi Teluk Arab.⁵⁰

Adapun informasi mengenai Sarjun Akkadia yang dikenal dengan sebutan Sharru Kin (3371–2316 SM), yakni al-Adil, menjelaskan bahwa daerah penaklukannya mencakup Laut Selatan/Laut Bawah/Lautan Terbawah, yakni Teluk Arab, dan dia telah menguasai beberapa daerah di sana. Adapun Sarjun merupakan penguasa Akkadia paling awal.⁵¹ Kami juga mendapatkan informasi tentang proses perjalanan orang-orang Akkadia menuju daerah tersebut.

Perlu diingat, para pendahulu bangsa Irak telah melintasi Laut Tengah (Laut paling atas) dan Teluk Arab (Laut Selatan/The Lower Sea).⁵² Sebagian ilmuwan berpendapat, yang dimaksud dengan “laut paling atas” adalah Danau Wan.⁵³

Raja Akkadia Manishtusu (2306–2292 SM) mengirimkan ekspedisi militer untuk berperang. Mereka berlayar menggunakan kapal dari barat daya Shirikum Iran, yaitu pantai timur Jazirah Arab. Ketika kapalnya berlabuh di pantai, para pemimpin kota berkumpul dan jumlahnya mencapai kurang lebih 32 orang. Mereka sepakat melawan pasukan Shirikum, tetapi pasukan Shirikum mampu mengalahkan pasukan mereka. Mereka kemudian menyerah dan tunduk serta menyerahkan kekuasaan atas kota mereka. Setelah itu, Eaja Akkadia memaksa mereka untuk menyerahkan tambang

Perak. Shirikum kemudian berkuasa atas daerah pegunungan selatan (laut paling bawah) dan mengambil semua batu yang terdapat di sana untuk dijadikan sebagai bahan pembuatan patung sebagai persembahan kepada tuhan Inlil (Enlil).⁵⁴

Menurut perkiraan banyak pakar, yang dimaksud dengan kerajaan dari gunung paling bawah (laut paling bawah) adalah daerah Amman. Daerah ini membentang dari Laut Bahrain sampai ke Irak yang meliputi daratan dan lautan, seperti kapal yang bergerak dari barat daya Iran. Yakni, dari daerah Arab yang pada zaman sekarang dikenal sebagai Arabistan hingga pantai di depannya, pantai Jazirah Arab bagian timur. Adapun yang dimaksud dengan gunung adalah Gunung Amman. Jika pendapat ini benar, maka penaklukan Raja Akkadia telah sampai ke daerah Amman.

Dalam tulisan yang terpahat di patung Raja Naram Sin⁵⁵ (2291–2255 SM)⁵⁶ dijelaskan bahwa ia telah menaklukkan wilayah Makan (Majan, Mafan, Magan) dan mengalahkan rajanya yang bernama Manium (Mannu, Dannu) dan keluarganya⁵⁷.

Adapun penduduk Majan (Makan, Magan) tidak disebutkan namanya oleh Manishtusu, ayah Naram Sin. Menurut mayoritas ilmuwan, mereka adalah penduduk Amman yang telah memberontak terhadap penduduk Irak Akkadia yang telah ditaklukkan ayah Naram Sin. Peristiwa ini terjadi pada masa atau akhir masa pemerintahan ayahnya. Lalu, Naram Sin mengirim pasukan untuk menumpas pemberontakan tersebut dan mengembalikan mereka pada penguasa Akkadia. Dengan demikian, pantai teluk Arab dari Amman sampai dataran tingginya telah kembali ke dalam kekuasaan kerajaan Akkadia.

Nama Magan juga disebutkan dalam manuskrip Sumeria dan Akkadia. Para ilmuwan telah menyebarkan sebagian informasi tentang hal ini, di antaranya manuskrip Raja Syalji (Dalji, Wanji) yang bergelar Raja Sumeria dan Akkadia yang telah menghancurkan pabrik pembuatan kapal yang dilakukan di tempat tersebut.⁵⁸ Kenyataannya penduduk pantai timur Jazirah Arab telah mengenal cara pembuatan kapal sejak zaman dahulu. Mereka juga telah mengarungi lautan dan membawa barang dagangan dari beberapa pantai. Hingga sekarang, pabrik pembuatan kapal masih terus

dikenal karena keahlian tersebut merupakan sumber rezeki bagi penduduk di sana.

Penggalian terhadap benda-benda yang terkubur dan material hasil karya orang India lainnya di daerah Ur, Kaisy, Bahrain, dan tempat lainnya di pantai Arab Timur menunjukkan adanya hubungan perdagangan melalui jalur laut. Hubungan ini telah dikenal sejak 3000 tahun sebelum Masehi. Sebagian daerah di teluk, seperti Bahrain, merupakan pelabuhan kapal yang terkenal pada masa itu. Kapal-kapal berlayar dari Irak melewati jalur tersebut menuju India, begitu juga sebaliknya.⁵⁹

Dalam manuskrip lain, Magan disebut “Matu-Ma-Gan-Na”, yaitu daerah Magan.⁶⁰ Dalam manuskrip lainnya dijelaskan, Raja Manium/Manum adalah Mannu-Dannu.⁶¹ Begitu juga tulisan yang terpahat di patung menyebutkan kata “Balu” yang berarti Penguasa, yakni penguasa Magan, adalah Manium. Juga tulisan yang terdapat pada patung batu dari Magan yang memuat kata “Dannu al-Muqtadir”. Karena itu, para peneliti berkesimpulan bahwa kata tersebut merupakan sifat yang ditambahkan pada nama, gelar, dan bukan bagian dari sebuah nama.⁶²

Berdasarkan berita tentang Judiya (Ghudiya, Godea), ia adalah *batisi* kota Laksy,⁶³ potongan batu dari Magan. Batu tersebut merupakan bahan baku untuk membuat patung. Begitu pula potongan kayu yang biasanya diambil dari Magan dan Dilmun.⁶⁴ Tempat lain yang juga sering disebut bersama Magan adalah Meluhha. Judiya disebutkan sebagai potongan besar batu merah dari Meluhha.⁶⁵ Para ilmuwan menjadikan dua potongan (batu dan kayu) dari dua tempat ini sebagai bahan baku *batisi*. Nama tempat lain juga disebut bersama dua tempat tersebut.⁶⁶

Winckler juga memberikan penjelasan tentang tempat bernama Magan. Dalam pandangannya, tempat itu terletak di bagian timur Jazirah Arab.⁶⁷ Ia mengatakan, biasanya nama Meluhha dihubungkan dengan Magan. Ia berpendapat, keduanya merupakan dua istilah yang merujuk pada dua tempat yang berada dalam wilayah Babel kuno negeri Arab. Adapun yang dimaksud dengan Magan adalah daerah bagian timur wilayah Babel yang membujur ke selatan. Sedangkan Meluhha adalah daerah bagian timur Jazirah

Arab. Menurut Winckler, daerah yang berada di sebelah selatan dua tempat ini dikenal dengan nama Kusy, yakni Habasyah. Adapun Babel belum terbentuk seperti negeri Arab, hanya semenanjung yang meliputi lautan dari timur, selatan, dan barat. Namun, Babel digambarkan sebagai daerah luas yang membentang dari Habasyah hingga India. Sedangkan Kusy adalah daerah yang berhadapan dengan Mesir yang merupakan bagian utara Jazirah Arab. Taurat tidak menyebut Kusy dan Mesir. Taurat juga tidak menyebutkan nama Habasyah dan Mesir, tetapi menyebut Jazirah Arab dan bagian utaranya. Winckler memberikan beberapa contoh dari masa lalu dan mengatakan bahwa sulit untuk menyimpulkan maksud dari istilah di atas adalah Mesir dan Habasyah.

Winckler menulis makalah berjudul “Mesir, Meluhha, dan Ma'in”. Di dalamnya, ia menjelaskan bahwa Mesir termasuk wilayah Arab Utara. Adapun Mesir yang disebutkan dalam Taurat adalah Mesir di Arab, bukan bagian dari Afrika. Pandangan ini menimbulkan perdebatan di kalangan ilmuwan dan dibandingkan dengan hasil penelitian yang mendalam. Pendapatnya berlawanan dengan makna tersurat dalam naskah-naskah Taurat.⁶⁸

Ilmuwan lainnya berpendapat bahwa menurut para ahli klasik, Magan merupakan sebuah daerah yang berada di wilayah Gerrha, yaitu Ahsa'. Adapun Meluhha adalah daerah yang membentang dari daerah tersebut ke arah selatan Bahrain hingga Amman.⁶⁹ Meluhha terkenal sebagai daerah yang mempunyai kandungan emas.⁷⁰ Di antara hasilnya adalah Godea emas⁷¹ yang sama terkenalnya dengan kayu berharga *ushu*.⁷² Sedangkan Hommel berpendapat, Magan merupakan daerah di bagian timur Jazirah Arab, dan Meluhha berada di tengah Jazirah Arab atau bagian barat laut Jazirah Arab.

Jameson berpendapat, daerah Magan terletak di dekat pantai teluk, yaitu di wilayah berpasir sebelah selatan Yabrain. Di tempat itu terdapat sumur kaum jahiliah. Menurutnya, namanya mirip dengan Majan (Magan). Tempat tersebut bernama Majimanah.⁷³

Philby menolak pendapat Jameson, karena menurutnya tempat tersebut berada di padang pasir yang jauh dari pantai. Di sana juga tidak ditemukan peninggalan purbakala yang menunjukkan tempat tersebut merupakan tempat tinggal kaum jahiliah kuno.

Berdasarkan perkiraan, tempat tersebut merupakan tempat asal bebatuan yang dikirim ke Irak. Philby berpendapat, lokasi Magan tidak jauh dari pantai di ujung lembah Syuhbah. Tempat ini lebih tepat dibandingkan dengan tempat yang dimaksud Jameson.⁷⁴ Karena itu, diperkirakan tempat tersebut adalah lokasi yang dimaksud.

Musil berpendapat, sangat sulit untuk menemukan kesepakatan di mana letak daerah Magan dan Meluhha, karena penanda keberadaan dua nama tersebut telah mengalami banyak perubahan. Fakta yang bisa diambil dari manuskrip-manuskrip tahun 3000 SM menyebutkan bahwa keduanya terletak di Jazirah Arab, di pantai teluk dan pantai Samudra Hindia. Dalam manuskrip Naram Sin disebutkan, Magan merupakan daerah yang berbatasan dengan wilayah Babel, atau tidak begitu jauh dari Babel.⁷⁵ Begitu pula dalam manuskrip Godea, juga dalam manuskrip-manuskrip yang banyak ditemukan di Ur yang menunjukkan jalur yang ditempuh para kafilah dari Sus ke Magan.⁷⁶ Berdasarkan asumsi yang diambil dari manuskrip tahun 3000 SM, disimpulkan bahwa Magan dan Meluhha adalah daerah di wilayah teluk, di sebuah tempat yang didiami kaum Gerrhaens.⁷⁷ Penduduk pantai-pantai ini sejak zaman dahulu telah melakukan hubungan perdagangan dengan penduduk India, Iran, dan Arab Selatan serta Afrika. Musil berpendapat, wilayah yang menjadi cakupan Meluhha meliputi daerah bernama Kusy yang disebutkan dalam Taurat dan pantai Arab Selatan yang juga dikenal dengan nama Kusy.⁷⁸

Musil mengatakan, penanda keberadaan Magan banyak merujuk pada 1000 SM dan menyebar dalam wilayah yang luas, termasuk Mesir. Manuskrip Assyria mengungkapkan keberadaan Magan Thursina dan daerah yang berbatasan dengan Mesir merujuk pada 1000 SM. Meisner juga sepakat dengan pendapat Musil.⁷⁹ Adapun yang dimaksud dengan Meluhha adalah Habasyah dan Sudan. Tanda keberadaan Hawilah yang termaktub dalam Taurat juga banyak ditemukan. Tanda-tanda tersebut menyebar di beberapa wilayah yang meliputi daerah di sebelah barat Babel hingga Thursina dan pantai-pantai di pinggir teluk Aqabah. Karena itu, sebagian ilmuwan memperkirakan daerah tersebut sebagai wilayah Meluhha.⁸⁰

Menurut Caetani, yang dimaksud dengan Magan adalah Madyan, karena sekitar tahun 5000 SM daerah Madyan penuh dengan pepohonan dan menjadi pengekspor kayu sebagai bahan baku kapal. Madyan juga merupakan sumber emas, tembaga, dan kayu bagi penduduk Babel. Namun, Musil menolak pendapat ini. Menurutnya, kendalanya adalah bagaimana menggambarkan penduduk Akkadia, Sumeria, dan Babel memindahkan kayu dan batu yang berat dari Madyan melewati gunung menuju negeri mereka. Serta banyaknya rintangan dan jarak tempuh yang jauh. Kendala lainnya, bagaimana memindahkan material tersebut melewati jalur Laut Merah—Laut Arab—teluk. Bila ini dilakukan akan membutuhkan waktu yang lama dan perjuangan yang melelahkan. Di samping itu, manuskrip-manuskrip yang ada tidak menyebutkan hal ini. Yang paling logis, Magan berada di wilayah Arab Timur, tepatnya di daerah pantai teluk.⁸¹

Glaser mengatakan, Magon Kolpos yang diungkapkan Ptolemaeus bukanlah Teluk Majus (Magorum Sinus), melainkan Magan yang sedang kita bahas ini.⁸² Menurutnya, daerah ini berada di pantai teluk, tepatnya di daerah Qathan. Ia juga mengatakan, tidak menutup kemungkinan daerah itu adalah Maka yang disebutkan dalam manuskrip Dara.⁸³

Menurut O'leary, yang dimaksud dengan Magan adalah Gerrha. Ia menyamakkannya dengan Ahsa' pada masa sekarang. Adapun Meluhha dalam pandangannya adalah daerah di sebelah selatan Ahsa' di Amman. Ia menyandarkan pendapatnya pada manuskrip yang ditulis pada masa Sarjun (722–705 SM). Di dalamnya dijelaskan bahwa kekuasaannya sampai jarak 120 *biru* dari waduk Sungai Eufrat hingga Meluhha di pesisir pantai.⁸⁴ Adapun daerah Dilmun terletak sekitar 30 *biru* dari ujung teluk.⁸⁵ Karena itu, seharusnya posisi Meluhha terletak setelah Dilmun. Jika mayoritas ilmuwan mengatakan bahwa Dilmun adalah Tylus (Bahrain), Magan dan Meluhha mestinya di dataran tinggi dan di daerah-daerah tersebut.⁸⁶ Namun, sebagian ilmuwan lain mengatakan bahwa tidak menutup kemungkinan Magan berada di Arab Timur, tepatnya di wilayah Amman.⁸⁷

Raja Assyria Sharrukin mengatakan, daerah-daerah yang

tunduk dalam kekuasaannya adalah Tilmun dan Majana (Majan, Maganna). Daerah tersebut berada di Laut Selatan. Ia juga ingin menguasai teluk. Ia menjelaskan, dirinya menaklukkan dua daerah ini dengan tangannya sendiri. Peristiwa ini terjadi beberapa ratus tahun sebelum Masehi (1980–1948 SM).⁸⁸ P. Jensen mengatakan, yang dimaksud dengan Tilmun adalah Pulau Qasym. Pendapat ini berbeda dengan yang disampaikan mayoritas ilmuwan yang mengatakan bahwa Tilmun adalah Bahrain. Adapun Magan dalam pandangan Jensen adalah Amman.⁸⁹

Nama Meluhha dan Tilmun muncul dalam daftar nama-nama daerah dalam kekuasaan Raja Assyria Tukulti-Ninurta. Ia menyebut dirinya sebagai Raja Karduniash, Raja Sumeria dan Akkadia, Raja Sippar dan Babel, Raja Tilmun dan Meluhha, dan Raja Lautan Atas dan Lautan Bawah. Adapun yang dimaksud dengan Lautan Atas adalah Danau Wan di bagian paling atas Assyria. Sedangkan yang dimaksud dengan Lautan Bawah adalah laut yang berada di bagian paling bawah Kerajaan Assyria, yakni bagian selatan. Ini menunjukkan bahwa ia mempunyai kekuasaan yang luas, membentang dari danau Wan hingga teluk. Termasuk di dalamnya Bahrain dan pantai-pantainya hingga ke bagian baratnya, yaitu pantai Meluhha.⁹⁰

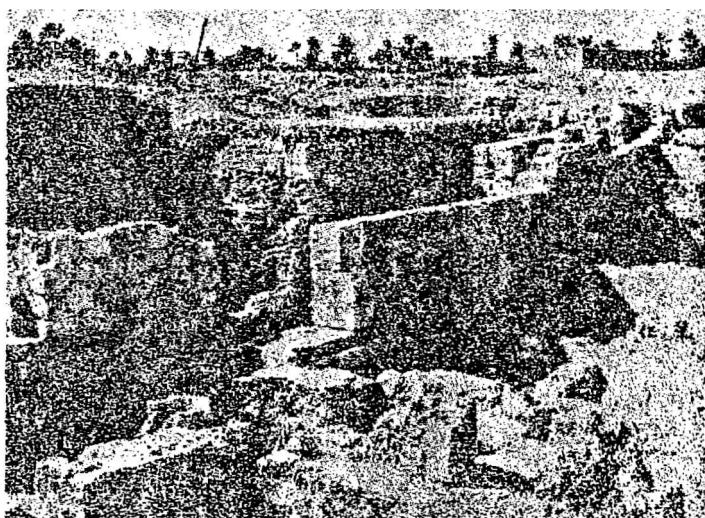
Dilmun

Dilmun disebutkan dalam manuskrip bangsa Akkadia, Sumeria, dan Assyria. Daerah itu adalah Ni-Tuk (Ni-Tuk-Ki), yaitu Dilmun atau Tilmun.⁹¹ Daerah ini terkenal sebagai penghasil kurma, kayu, dan hasil tambangnya, seperti tembaga dan perunggu. Di daerah ini terdapat sebuah kerajaan yang dipimpin beberapa raja.⁹² Kita telah mengetahui bahwa Gudea merujuk pada daerah ini dan Magan. Sebelumnya disebutkan bahwa Dilmun mendatangkan kayu dari tempat tersebut. Nama daerah ini juga masuk dalam daftar nama-nama tempat yang termaktub dalam manuskrip Sarjun dan manuskrip Raja Asyur Banibal.⁹³ Pada manuskrip Raja Sanharib (Sanahrib) disebutkan, setelah menguasai Babel, ia bertekad memasukkan Dilmun dalam wilayah kekuasaannya. Lalu, ia mengirimkan utusan pada Raja Dilmun untuk menyampaikan

dua maklumat: menyerah pada Assyria atau diserang. Raja Dilmun kemudian sepakat untuk mengakui kepemimpinan Sanharib dan membayar pajak tinggi.⁹⁴ Demikianlah kisah pulau ini masuk dalam daftar wilayah yang tunduk pada kekuasaan Asyur Banibal.⁹⁵

Beberapa manuskrip menjelaskan, Dilmun adalah pulau istimewa. Ia menjadi salah satu tempat yang disucikan. Dari pulau ini diriwayatkan kisah-kisah keagamaan. Tuhan yang disembah penduduknya juga disembah penduduk Irak. Ini menunjukkan hubungan budaya yang kuat antara Irak dan Bahrain. Nama Tuhan Anzak ditemukan dalam manuskrip yang ditemukan di Bahrain.⁹⁶ Disebutkan pula kisah Anki dan istrinya (Nankharsak), Perang Kalkamash (Jaljamash), kisah “Tanah Kehidupan”,⁹⁷ dan kisah-kisah rakyat lainnya.

Hommel menyebutkan, salah satu tuhan utama penduduk Dilmun adalah Lakhamu (Lakhamun), berjenis kelamin perempuan.⁹⁸ Ia juga menunjukkan manuskrip yang merujuk pada tahun ketujuh Philippus⁹⁹ atau sama dengan 317 SM. Ini merupakan manuskrip Babeliyah yang menyebutkan nama daerah bernama Pardesu. Kata Pardesu menyerupai kata Pildash¹⁰⁰ (Pardes) dalam bahasa Ibrani¹⁰¹ dan Firdaus dalam bahasa Arab.



Tempat ibadah penduduk Dilmun (3000 SM)
Sumber: Bulletin Departemen Penerangan Bahrain

Daerah ini terletak di bagian timur Jazirah Arab, antara Magan dan Bit Napsan yang tak lain adalah Pulau Dilmun.¹⁰² Penamaan ini mendorong para ilmuwan berasumsi bahwa apa yang disebutkan dalam Taurat sebagai surga Adn adalah daerah ini. Daerah yang terletak di bagian timur Jazirah Arab dan pantai teluk.¹⁰³

Sebagian besar ilmuwan berpendapat, Dilmun merupakan Jazirah Bahrain dan pantai yang menghadap padanya. Karena, jarak yang disebutkan dalam manuskrip Sarjun hampir sama dengan jauhnya Bahrain dari mulut Sungai Eufrat. Faktor inilah yang mendorong para ilmuwan untuk membuat kesimpulan bahwa Dilmun adalah Jazirah Bahrain. Di samping itu, hubungan antara Irak dan Mekkah terjalin kuat. Karena itu, mereka menyimpulkan Dilmun adalah Bahrain.¹⁰⁴

Dalam kitab-kitab klasik, Dilmun dikenal dengan Tylusb. Menurut sebagian peneliti, nama ini diubah dari Tilwun, padahal nama aslinya adalah Dilmun. Di samping menyebut nama Tylus, kitab-kitab tersebut juga menyebut nama Aradus.¹⁰⁵ Plinius (Pliny) mengatakan, pulau Tylos (Tylus) terkenal dengan permatanya, karenanya ia kerap kali disebut dengan nama tersebut. Tidak jauh dari tempat tersebut terdapat sebuah pulau kecil yang menghadap ke pantai yang didiami kaum Gerrhaens. Nama ini dinisbahkan pada kota mereka, Gerrha.¹⁰⁶ Ciri-ciri yang digambarkan Pliny sama persis dengan kondisi Jazirah Bahrain.

Dalam sebagian manuskrip Ur disebutkan, wol (bulu domba) diangkut ke Tilmun menggunakan kapal, sebagaimana ditunjukkan kafilah-kafilah dagang yang berlayar dari Ur ke tempat ini. Dalam perniagaan ini mereka mendapatkan keuntungan yang besar. Manuskrip ini dan lainnya mengungkapkan bahwa transaksi perniagaan antara Tilmun dan Ur terus terjalin. Sekelompok pedagang Ur mengirim armada kapal ke Tilmun untuk bermiaga. Mereka membawa barang-barang kebutuhan produk Irak. Pada saat menuju Irak, mereka membawa harta benda untuk dijual di pasar-pasar luar seperti Iran, Syam, dan Asia Kecil. Kadang kala mereka juga membawa barang dagangan dari Yunani dan pasar-pasar Eropa untuk dijual di sana. Kemudian, para pedagang Tilmun dan yang lainnya membelinya untuk dibawa ke tempat lain yang jauh,

seperti India, Afrika atau pusat Jazirah Arab. Setelah bermiaga, para pedagang ini kemudian kembali membawa belanjaan dari Bahrain. Biasanya diambil dari pedagang India dan Afrika. Barang-barang tersebut berupa hasil tambang, kayu, minyak wangi dan barang pribadi lainnya yang dijual dengan harga tinggi. Transaksi ini menghasilkan keuntungan yang sangat besar bagi para pedagang.

Para pedagang Tilmun sampai ke Ur menggunakan kapal-kapal yang penuh dengan barang dagangan yang dibeli dari pedagang India, Afrika atau Jazirah Arab. Mereka lalu menjualnya di pasar-pasar Ur. Selanjutnya, mereka kembali dengan barang dagangan yang dibeli di pasar Ur berupa produk Irak dan atau dari luar. Mereka kemudian menaikkan harganya sepuluh kali lipat.¹⁰⁷

Setelah mempelajari beberapa manuskrip, ditemukan fakta bahwa ada kesepakatan dan perjanjian yang mengatur perniagaan antara pedagang Ur dan Tilmun. Penelitian tersebut juga mengungkap, para pedagang mendatangkan tembaga dalam jumlah yang banyak dari Tilmun karena sangat dibutuhkan penduduk Irak. Juga karena harganya yang jauh lebih murah dibandingkan dengan di Ur. Adapun barang-barang yang didatangkan dari Tilmun adalah perak dan permata.¹⁰⁸

Dapat dipastikan, tembaga tersebut merupakan salah satu material yang didatangkan ke Tilmun dari daerah lain. Daerah Amman merupakan salah satu tempat yang dimaksud. Di wilayah Amman sendiri ditemukan bekas tambang di sebuah tempat bernama “Jabal Ma’din” (gunung tambang/logam). Tempat ini terletak sekitar 75 mil arah barat laut dari Gunung Hijau.¹⁰⁹ Bisa jadi, pada masa itu tambang kuno ini menghasilkan tembaga.

Di situs kuburan kuno Amman juga banyak ditemukan benda-benda tersebut. Setelah dilakukan proses ekskavasi, ditemukan satu pola dan tempat masuknya menghadap ke barat. Hal ini diperkirakan terkait dengan keyakinan agama yang dianut kaum pemilik kuburan tersebut. Di dalamnya ditemukan tulang manusia, di antaranya dua tengkorak manusia dan tulang binatang yang dikubur hidup-hidup bersama pemiliknya sesuai dengan agama yang dianut. Juga terdapat emas, mutiara, dan perhiasan lainnya. Hanya saja sampai saat ini para peneliti belum dapat memastikan tahun

dan masa hidup pemiliknya. Pendapat yang beredar di kalangan para peneliti dan penggali mengatakan bahwa kuburan tersebut adalah milik kaum Finiqiyah. Pendapat ini didasarkan pada fakta bahwa Bahrain merupakan tempat tinggal kaum tadi.¹¹⁰

Wilson menyebutkan, dalam salah kuburan ditemukan tulisan di atas batu hitam seperti tulisan Sumeria.¹¹¹

Para ilmuwan yang berpendapat bahwa kuburan tersebut adalah milik kaum Finiqiyah dan penduduk Bahrain adalah kaum Finiqiyah, menyandarkan pada pendapat Strabo. Strabo mengatakan, di dua pulau Tylus (Tyrus) dan Aradus terdapat situs kuburan yang menyerupai kuburan kaum Finiqiyah. Penduduk pulau mengetahui bahwa nama pulau dan kota mereka merupakan nama-nama Finiqiyah.¹¹²

Ekspedisi purbakala Denmark melakukan penelitian terhadap situs-situs purbakala di Bahrain. Ekspedisi ini melakukan penggalian di tiga tempat agar dapat mengetahui dan menentukan tahunnya. Mereka meyakini, tempat-tempat yang telah digali merujuk pada masa perunggu. Benda-benda yang ditemukan berupa patung-patung kecil yang digunakan untuk kekayaan dan kebanggaan. Benda-benda lain juga ditemukan di sana.

Para penggali juga menemukan situs tempat ibadah di beberapa tempat di Bahrain. Hasil penggalian mengungkapkan, situs tersebut telah mengalami kerusakan dan diubah-ubah oleh orang. Batu-batu penyangganya telah diambil untuk dijadikan bangunan baru. Adapun benda-benda yang ditemukan di sana adalah beberapa patung dan batu-batu berlubang. Terdapat pula tempat khusus penyembelihan binatang sebagai persembahan. Darah binatang tersebut dialirkan melalui lubang tersebut menuju tempat penampungan darah. Ini merupakan tempat ibadah yang berasal dari masa tembaga dan perunggu. Adapun tahunnya merujuk pada sekitar 3000 SM.¹¹³

Para peneliti sejarah berpendapat, asal kaum Finiqiyah yang mendiami Lebanon adalah daerah tersebut, yakni dari Bahrain dan pantai-pantai di seberangnya. Menurut Herodotus, mereka berasal dari pesisir Laut Merah.¹¹⁴ Namun, ilmuwan lain berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Teluk Arab (*Sinus Persicus*), bukan Laut Merah.



Salah satu tangga menuju tempat peribadatan orang Barbar di Bahrain.

Sumber: Foto dari Perusahaan Minyak Bahrain

Mereka mengatakan, kaum Finiqiyah meninggalkan kediaman mereka dan bergerak melalui pantai kemudian lembah Eufrat dan berakhir di Lebanon. Selanjutnya, mereka menetap di pesisir pantai wilayah tersebut yang dikenal dengan nama mereka, yakni Finiqiyah (Phoenicia).¹¹⁵

Saat ini, kami belum dapat membahas tentang para penguasa wilayah pada masa sebelum Masehi, karena informasi yang kami miliki sangat sedikit. Benar, bisa jadi penduduk pantai telah memiliki satu pemerintahan. Bisa jadi pula telah berdiri beberapa pemerintahan, pemerintahan kota atau kabilah-kabilah, seperti yang kami ketahui tentang daerah ini pada masa yang tidak begitu jauh. Atau, bisa jadi juga orang Irak telah menguasai daerah pantai dan mendirikan pemerintahan di sana. Saat ini kami tidak mempunyai kapasitas untuk membahas daerah laut (Mat-Tamtim), apakah telah berdiri sebuah pemerintahan yang kuat pada 3000 SM, yang berkuasa atas seluruh daerah pantai yang dikalahkan penguasa Irak, ataukah terdapat pemerintahan dalam istilah zaman

sekarang? Secara sekilas kita dapat mengetahui bahwa kaum Akkadia, Sumeria, dan Assyria telah mengalahkan orang pantai. Hal ini menunjukkan, mereka belum mempunyai pemerintahan yang kuat dan mereka adalah para pelaut dan pedagang. Mereka mempunyai pemerintahan kecil. Demikianlah penafsiran kami tentang rahasia di balik mudahnya mereka menyerah kepada penguasa Irak dan bersedia membayar pajak pada mereka.

Ilmuwan lain berpendapat, bangsa Sumeria sampai ke Irak dari Bahrain. Mereka sampai di sana sekitar 3100 SM. Dalam manuskrip Sumeria, Bahrain disebut sebagai Dilmun (Tilmun). Manuskrip ini menyebutkan, Bahrain merupakan wilayah yang sangat penting. Banyak orang tinggal di sana saat mereka bermigrasi ke utara. Tempat ini juga merupakan wilayah untuk bermiaga dengan penduduk India dan negeri-negeri bahari lainnya.¹¹⁶ Para ahli sejarah pada umumnya berpendapat, kaum Khaldea yang mendiami wilayah selatan berasal dari Irak. Mereka datang ke tempat ini dari Arab Timur, dari pantai teluk. Peristiwa ini terjadi pada akhir 2000 SM. Kemudian, mereka berjalan ke utara hingga Babel. Beberapa peneliti menemukan manuskrip-manuskrip bangsa Khaldea yang hurufnya menyerupai huruf Arab Selatan kuno, yakni huruf yang ditulis bersambung. Fakta ini dijadikan sebagai dasar untuk mengatakan bahwa mereka berasal dari Amman yang bermigrasi ke pantai teluk. Kemudian, dari sana mereka pindah ke Irak dengan membawa tulisan kuno mereka, yang mereka tinggalkan saat menetap di Irak karena pengaruh budaya bangsa Irak. Contoh tulisan kuno mereka yang ditemukan para peneliti menunjukkan bahwa mereka berasal dari Arab Timur.¹¹⁷

Strabo mengatakan, wilayah Gerrha di dekat al-Aqir merupakan tempat asal bangsa Khaldea. Mereka memiliki hubungan dagang dengan penduduk Babel.¹¹⁸

Semua informasi terkait bangsa Sumeria, Akkadia, dan Assyria menjelaskan bahwa penduduk Arab Timur telah mendirikan pemerintahan sebelum 3000 SM. Kebanyakan waktu dihabiskan untuk mengarungi lautan dan berdagang. Mereka mengeksplorasi hasil laut berupa ikan dan mutiara. Sedangkan di daerah berair digunakan untuk bercocok tanam. Alam membentuk penduduk

pantai seperti ini karena jarangnya turun hujan. Mereka juga tidak dianugerahi sungai besar dan panjang yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan membentuk pemerintahan yang mandiri. Seperti pemerintahan di Irak atau di lembah Sungai Nil. Karena itu, sedikit sekali jumlah permukiman di seputar pantai. Inilah yang menyebabkan mereka membentuk satu pemerintahan mandiri di bawah satu penguasa. Di samping itu, kota satu dengan kota lainnya berjauhan letaknya. Hal ini mengakibatkan pemerintahan yang ada adalah pemerintahan kota. Sebuah kota dipimpin seorang penguasa yang mengatur kondisi kelompok. Perang di antara mereka kerap kali terjadi tatkala muncul ketamakan terhadap pemerintahan yang besar. Seperti perang yang terjadi pada bangsa Sumeria dan Akkadia. Begitu pula perang yang terjadi antara bangsa Assyria dan Yunani demi menguasai daerah ini.

Bangsa Sumeria dan Akkadia mendatangkan emas dan batu berkualitas untuk membuat patung dari Dilmun, Meluhha, dan Magan. Mereka juga mendatangkan kayu untuk membangun rumah ibadah dan kebutuhan pribadi dari sana. Menurut para ilmuwan, tempat-tempat tersebut berada di daerah Arab Timur. Kadang kala material-material tersebut didatangkan dari India. Dalam hal apa pun, tempat-tempat tersebut telah menjadi tujuan utama saat mendatangkan barang dan mengeksornya ke Irak, karena mereka ahli dalam mengarungi lautan. Penaklukan oleh bangsa Irak telah meninggalkan bekas yang mendalam bagi kota-kota tersebut. Pengaruh Irak terlihat dari hasil buminya, dan budaya penduduk Arab Timur dipengaruhi budaya bangsa Irak.

Perpindahan barang muatan dari Ur dan wilayah selatan Irak ke pusat membawa dampak besar bagi kekayaan dan perekonomian Ur. Di kota ini terdapat pedagang yang membentuk kerja sama bahari untuk mengangkut barang perniagaan dari kota tersebut ke kota-kota teluk. Kadang kala juga ke kota-kota di India. Pengaruh tersebut terlihat saat Hamurabi membuat aturan untuk membatasi perniagaan bahari pada masa itu.¹¹⁹ Penguasa Assyria bernama Raja Tukulti-Ninurta bangga dengan luasnya batas kerajaannya di wilayah selatan. Ia berhasil menguasai Sumeria dan Akkadia. Batas kerajaannya mencapai lautan paling bawah di mana matahari terbit.¹²⁰ Tempat yang dia maksud adalah wilayah teluk. Hanya

saja dia tidak menjelaskan wilayah mana saja di teluk yang telah ia kuasai.



Kepala sapi yang ditemukan Tim Ekspedisi Denmark
di Barbar Bahrain

Demikianlah semua hal yang kami ketahui tentang sejarah Arab. Kami mengambilnya dari penelitian individual dan kelompok saat mencari keberadaan minyak. Kami berharap, pengetahuan kami tentang masa itu akan bertambah dengan adanya penelitian ilmiah yang menggali peninggalan purbakala agar dapat memahami kondisi masa itu. Ke depannya, kami ingin masuk ke masa yang sebagian informasinya termaktub dalam manuskrip-manuskrip kuno dan sumber-sumber lainnya.

Museum prasejarah telah mengirim ekspedisi Denmark untuk melakukan penggalian di Aarhus Denmark. Penggalian ini penting untuk mengungkap lembaran-lembaran sejarah pantai teluk. Ekspedisi ini dapat menemukan peninggalan dari masa prasejarah di Bahrain, Qatar dan Abu Dhabi. Mereka juga menemukan tempat ibadah kuno seperti tempat ibadah Barbar di Bahrain dan bukit benteng Bahrain.

Dari penelitian ekspedisi Denmark di situs tempat ibadah Barbar di Bahrain terungkap bahwa situs tersebut merupakan tempat ibadah kuno, merujuk pada masa sekitar 3000 SM atau lebih tua dari itu.¹²¹ Situs tersebut merupakan tempat ibadah besar

yang memiliki sumur suci tempat bagi penganutnya untuk meminta berkah menggunakan airnya, di samping untuk membersihkan badan. Perlu diingat, para peneliti juga menemukan sumur-sumur yang disucikan di rumah-rumah ibadah besar dari masa jahiliah. Hal ini menunjukkan, di tempat ibadah mereka yang besar terdapat sumur-sumur suci yang airnya mereka minum untuk mendapatkan keberkahan dan kesembuhan serta membersihkan badan. Kondisinya mirip dengan penduduk Mekkah dan sumur zamzam.

Ekspedisi tersebut menemukan, di bawah reruntuhan benteng di Bahrain terdapat sisa-sisa kota kuno yang diperkirakan merupakan salah satu kota besar atau ibu kotanya. Kota ini diperkirakan berasal dari 2500 SM. Benteng tersebut dikelilingi pagar setinggi 16 kaki dari permukaan tanah dan dibangun dari batu dengan tujuan untuk melindunginya dari serangan musuh. Di pintu masuk kota terdapat bangunan berbentuk persegi empat. Disebutkan, Raja Sarjun dari Akkadia pernah memerintahkan untuk menghancurkannya pada 2300 SM hingga menjadi sebuah tumpukan. Kondisi ini bertahan selama masa Kasyiyah (2000 SM), lalu baru dibangun kembali pada abad ke-7 SM.¹²²

Beberapa benda yang berhasil ditemukan ekspedisi ini adalah reruntuhan kota yang diperkirakan berasal dari masa pertengahan 1000 SM. Kota ini ditemukan di sebuah daerah bernama Marab yang terletak di bagian barat Qatar.¹²³



ARAB DI KAWASAN AL-HILAL AL-KHASHIB (BULAN SABIT SUBUR)

Tidak mudah melihat hubungan antara bangsa Arab Utara dengan pemerintahan al-Hilal al-Khashib pada periode kebangkitannya pada masa lalu. Meskipun kita telah mempelajari sebagian dari jejak sejarah mereka dan bukti peninggalannya. Sebab, antara mereka dengan kita terhalang dinding yang sangat tebal, yang tidak mungkin dapat ditembus pandangan mata, untuk menggali informasi di baliknya, yang memuat data sejarah tentang hubungan antara bangsa Arab dengan al-Hilal al-Khashib saat itu.

Barangkali, peristiwa penaklukan Raja Akkadia Naram-Sin (2270–2223 SM) terhadap wilayah Babilonia—penduduknya nota-bene dari kalangan bangsa Arab (Aribu, Arabu)—merupakan sejarah paling awal yang sampai kepada kita mengenai hubungan bangsa Arab dan Irak.¹ Paling tidak, peristiwa tersebut memberikan informasi kepada kita bahwa bangsa Arab telah menempati wilayah tersebut jauh sebelum masa berkuasanya Naram-Sin. Wilayah tersebut pernah menjadi provinsi dan pusat pemerintahan, seperti pemerintahan Hirah yang masyhur pada periode setelah Masehi.

Kitab Para Hakim menceritakan, orang Madyan (Midian), Amalik, dan Timur merampas apa saja yang dimiliki orang Israel (Ibrani), termasuk hasil bumi dan hewan ternak mereka. Mereka bermaksud menghancurkan orang Israel. Mereka datang menuju Israel dengan membawa tenda yang banyaknya seperti kawanan belalang. Jumlah mereka dan unta-unta yang mereka bawa tidak terhitung. Akibatnya, orang Israel benar-benar melarat.² Orang Madyan berasal dari Jazirah Arab. Mereka menetap di Madyan setelah meninggalkan Hijaz. Mereka datang untuk memerangi

orang Israel. Sebagian peneliti mengembalikan tahun terjadinya peristiwa tersebut pada paruh awal abad ke-11 SM.³ Sedangkan orang Amalik dan Timur juga sama seperti orang Madyan, berasal dari kabilah Arab.

Orang Arab dan Assyria

Petunjuk awal tentang keberadaan bangsa Arab dalam tulisan Assyria adalah sebuah tulisan yang terdapat dalam catatan Raja Assyria Salmaneser III (Syalmanasir).⁴ Ia adalah orang pertama yang menyebutkan bangsa Arab dalam teks-teks sejarah yang kita terima. Sebab, ia mencatat kemenangan perang yang diraih pada tahun keenam pemerintahannya atas koalisi pihak musuhnya. Pihak-pihak yang berkoalisi melawannya adalah raja Damaskus, raja-raja Aram yang memerintah di Suriah, raja Israel, dan pemimpin kabilah Arab bernama Jundub. Kemenangan tersebut diraih Salmaneser III pada sekitar 853 atau 854 SM.⁵ Salmaneser III memaksudkan istilah “Arab” dalam tulisannya sebagai orang badui, seperti dijelaskan pada bab pertama. Sedangkan istilah “Arab Hadhari” (perkotaan) adalah penduduk Arab yang hidupnya telah menetap. Sebagaimana yang juga dituturkan di awal, di antara mereka ada yang dipanggil dengan nama tempat bermukimnya, ada juga yang dipanggil dengan nama-nama lain yang menjadikan mereka lebih dikenal dengan nama tersebut. Hal itu karena kata “Arab” belum menjadi nama jenis yang terklasifikasi secara baku, antara badui (pedalaman) dan hadhari (perkotaan), seperti yang dipahami saat ini. Penyebutan seperti itu tidak hanya berlaku di kalangan orang Assyria, tetapi juga dikenal secara umum, hingga di kalangan orang Arab sendiri. Hal inilah yang membuat kami tidak mengetahui identitas sejumlah suku yang disebutkan dalam teks berbahasa Assyria dan bahasa lainnya, serta dalam Taurat, yang notabene tidak menyebutkan jenisnya. Kami tidak berani menisbahkan suku-suku tersebut ke dalam bangsa Arab lantaran faktor di atas.

Raja Damaskus Bir-Idri (Biridri) yang dalam Taurat lebih dikenal dengan nama Benhaddad⁶ benar-benar merasa terancam dengan menyebarnya orang Assyria dan masuknya mereka ke dalam tubuh kerajaan kecil dan pemerintahan. Terlebih, setelah mereka

masuk ke dalam kerajaan Aleppo. Juga tunduknya Aleppo terhadap mereka dengan membayar pajak, dan pengakuan mereka terhadap kekuasaan orang Assyria atas kerajaan mereka. Benhaddad pun bertekad untuk melawan orang Assyria. Ia mulai berkoalisi dengan raja-raja Suriah dan pemimpin kabilah Arab untuk membendung serangan orang Assyria yang amat berbahaya. Raja Israel Ahab ikut bergabung dengan pasukan Benhaddad. Termasuk pemimpin Fenisia. Alhasil, pihak yang berkoalisi dengan Benhaddad mencapai dua belas raja dari Suriah, ditambah Jundibu, Raja Arab. Masing-masing pihak yang berkoalisi menyumbangkan 1000 unta berikut pasukan perangnya. Sebelumnya, pasukan koalisi dipukul telak oleh orang Assyria. Belajar dari kekalahan itu, mereka dapat mengukur kekuatan orang Assyria dan kekejaman mereka terhadap suku-suku yang dia taklukkan. Dengan koalisi itu, mereka berharap dapat terbebas dari kejahatan, kekejaman dan intimidasi orang Assyria.

Di dekat kota Qorqor, tepatnya di sebelah utara Hamat, meletuslah peperangan di antara kedua pasukan. Di satu sisi, pasukan Assyria, sedangkan di sisi lain tentara Aram, Arab, Fenisia, dan kekuatan lain yang bergabung dengan mereka. Mereka menyusun kekuatan untuk dapat melampiaskan dendam kesumat mereka terhadap orang Assyria. Ada beribu tentara sekutu di Qorqor yang siap menyerang orang Assyria dan mengadang invasi mereka agar tidak menyebar ke selatan. Di kancang peperangan, terhimpun beratus-ratus kuda perang. Namun, kemenangan kembali di pihak Salmaneser. Ia berhasil mengalahkan pasukan musuh dengan sangat mudah. Ia membuat mereka mengalami kerugian yang amat besar. Banyak harta ganimah yang ia rampas dari mereka. Kekuatan pihak musuh tercerai-berai. Mereka pun lari kocar-kacir. Raja Assyria pun kembali ke negerinya dengan membawa kemenangan. Kemenangan ini kemudian ia abadikan dalam sebuah catatan agar dapat dipelajari generasi selanjutnya.⁷

Berikut kami hadirkan sebagian catatan Salmaneser tentang peperangan Qorqor, agar Anda dapat mempelajarinya: “Ibu kota Qorqor adalah al-Malakiyah. Aku telah melenyapkan dan menghancurnyanya, serta membakarnya. Ada 1200 pedati perang, 1200 pasukan berkuda, dan 20.000 pasukan yang dikerahkan Raja Aram Hadad Azir. Tak ketinggalan, Raja Arab

Jundub juga menggerahkan 1000 unta. Ada 12 raja yang berkoalisi dengannya. Mereka turun ke tengah medan peperangan untuk menyerangku.”⁸

Begitu banyak jumlah pedati perang yang diturunkan ke medan peperangan jika dinisbahkan pada kondisi saat itu. Jumlah di atas bukanlah sebuah hitungan pasti. Raja-raja terdahulu biasa membesar-besarkan jumlah pasukan dan mengheboh-hebohkan catatan tentang peristiwa peperangan. Tujuannya, untuk menaikkan wibawa mereka saja. Itu sudah menjadi tradisi klasik yang juga kami jumpai di luar orang Assyria.⁹

Jundibu merupakan salah satu nama Arab yang banyak dikenal. Nama aslinya adalah Jundub. Ia termasuk nama Arab pertama yang tercatat dalam tulisan Assyria. Sayangnya, Salmaneser tidak menunjukkan secara pasti tempat domisili Jundibu dan daerah kekuasaannya. Hanya saja, terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa ia terletak di tepi gurun pasir. Menurut Musil, tempat domisili Jundibu di selatan Kerajaan Damaskus.¹⁰ Ia berpendapat, Jundibu adalah raja terkemuka yang memimpin kabilah, seperti Raja Hirah dan Raja Ghassan. Ia memimpin sejumlah kabilah yang senantiasa tunduk terhadap kebijakan dan kekuasaannya. Ia selalu mendapatkan kiriman pajak dan hasil bumi dari sejumlah pemerintahan besar agar turut membantu melindungi batas wilayah kekuasaan mereka dari serangan musuh. Juga ikut bergabung dengan mereka di medan peperangan.

Salmaneser III (858–824 SM) juga menginformasikan, ia melakukan invasi ke selatan, tepatnya ke wilayah Khaldea atau wilayah yang dihuni orang Khaldea. Setelah berhasil menguasai wilayah tersebut, ia terus merayap ke selatan hingga mencapai al-Bahr al-Murr atau al-Bahr al-Malih (Nar Marratu), disebut juga Teluk Arab. Ia menaklukkan setiap penduduk yang dapat dijangkau tentaranya.¹¹ Konon, invasi Jundibu mencapai perbatasan Kuwait, hingga bertemu dengan Jazirah Arab yang menjadi tempat domisili sejumlah kabilah Arab.

Pada tahun ketiga dari kepemimpinan Tiglath Pileser¹² (sekitar 745–727 SM) atau Tiglath Pileser III, Ratu Arab bernama Zabibi menyerahkan pajak kepadanya. Ketika itu, Tiglath Pileser

memimpin Aribi (orang Arab). Sayangnya, teks yang mencatat informasi ini tidak menceritakan tempat domisili orang Arab yang menjadi pengikut Ratu Zabibi.



Pertempuran antara orang Arab dengan orang Assyria

Musil berpendapat, tempat domisili mereka bernama Adumu atau Dumah al-Jandal. Menurutnya, Ratu Zabibi adalah “pastur wanita” di kalangan kabilah Kedar.¹³ Nama Zabibi merupakan perubahan kata dari Zabibah, sebuah nama Arab yang banyak dikenal.

Salmaneser III juga menuturkan, pada tahun kesembilan dari kepemimpinannya, ia berhasil menaklukkan Ratu Arab lain bernama Syamsi (Shamsi). Ia menekan Ratu Syamsi agar menyerahkan pajak kepadanya setelah sebelumnya dikuasai tentara Assyria. Salmaneser mengklaim, Ratu Syamsi telah melanggar sumpahnya sendiri. Ia telah mengingkari janji yang ia ikrarkan terhadap Dewa Agung Schamash untuk tidak memperlakukan orang Assyria dengan buruk. Ia juga berjanji akan bersikap loyal terhadap mereka. Berhubung janji itu dilanggar, Salmaneser pun menyerang Ratu Syamsi dan menguasai dua kota penting dari sejumlah kota yang dia kuasai. Salmaneser juga berhasil menundukkan tentara Ratu Syamsi, sehingga ia tidak memiliki cara lain kecuali harus tunduk dan menyerahkan diri kepada Salmaneser. Tidak hanya itu, ia juga menyerahkan pajak unta kepada Salmaneser.¹⁴

Ratu Syamsi ikut bersekutu dengan Raja Damaskus untuk

menentang orang Assyria. Ia sendiri ikut mengadang kafilah Assyria. Salmaneser pun segera mengirimkan ekspedisi militernya untuk menundukkan Ratu Syamsi. Demi melindungi keamanan orang Assyria, Salmaneser mengangkat komisaris tinggi Assyria di wilayah Ratu Syamsi. Tujuannya, agar ia dapat mengirimkan laporannya kepada hakim agung Assyria di Suriah terkait program yang dijalankan Ratu Syamsi berikut kecenderungan kabilahnya. Juga untuk mengarahkan strategi politik Ratu Syamsi sesuai dengan kehendak orang Assyria.¹⁵

Teks Assyria menyebutkan, Ratu Syamsi mengalami kerugian sangat besar; 1100 tentara, 30.000 unta, dan 20.000 hewan ternak. Tentu saja, jumlah tersebut terbilang nominal yang sangat besar.¹⁶

Ratu Syamsi mengingatkan kita kepada nama Arab, yaitu Syams atau Syamsah. Syamsah termasuk nama Arab kuno yang terus dilestarikan. Dahulu, di Madinah ada seorang wanita Nasrani bernama Syamsah. Ia masuk Islam melalui al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib.¹⁷ Orang Assyria mengubah namanya sesuai bahasa mereka, lalu menuliskannya dalam bentuk seperti itu.

Salmaneser III menggambarkan kemenangan yang dia raih di sebuah papan dalam bentuk lukisan dua orang Persia Assyria sedang membawa tombak. Keduanya mengikuti orang badui yang menaiki unta. Di bawah tumit dan di depan keduanya terdapat mayat-mayat orang Arab yang bergelimpangan di tanah. Mereka dilukiskan sebagai sosok berambut panjang diikat ke belakang dengan janggut sangat tebal. Sementara tubuh mereka telanjang, kecuali hanya mengenakan sarung yang diikat sabuk. Para seniman berusaha melukiskan posisi orang badui yang menaiki unta begitu dekat dengan dua orang Persia, sambil menjulurkan tangannya ke arah mereka. Seolah-olah ia sedang meminta tolong, belas kasihan, dan perlindungan. Dalam lukisan itu, Ratu Syamsi digambarkan tanpa busana, dengan rambut terurai. Ia tampak membawa salah satu bajana dari sebelas bajana yang disucikan, setelah ia didera lapar dan lelah dalam pelariannya menuju Bazoo. Seolah-olah ia telah kehilangan semangatnya secara psikis.¹⁸

Dalam tulisan Assyria dituturkan, Ratu Syamsi mengirim delegasi Raja Salmaneser III untuk menjalin perdamaian dan

meminta restunya. Ia menghimpun sejumlah pemimpin kabilah dan pengikut setianya. Di antaranya, Yaraba' (Jarapa) sebagai ketua delegasi, serta Hataranu, Ganabu, dan Tamranu.¹⁹ Tidak diragukan lagi, semua nama tersebut adalah nama Arab yang ditulis sesuai dialek Assyria. Misalnya, nama Jarapa. Kemungkinan, ia berasal dari bahasa Arab *Yarafa'*, *Yaraba'*, atau *Yarabu'*. Nama Hataranu boleh jadi berasal dari bahasa Arab *Khâtharu* atau *Khatharu*. Nama Ganabu boleh jadi dari bahasa Arab *Janâbu* atau *Janabu*. Sedangkan nama Tamranu boleh jadi berasal dari bahasa Arab *Tamaru* atau *Tamâru*, atau sejenisnya. Sepertinya, kita tidak perlu menyebut sejumlah nama-nama lain seperti *Yarabu'*, *Janâbu*, *Janabu*, dan sejenisnya, yang tidak asing di kalangan orang Islam.²⁰

Setelah Ratu Syamsi menyerahkan pajak kepada Raja Salmaneser III, sejumlah kabilah dan suku Arab juga turut menyetorkan pajak mereka kepadanya. Para peneliti menenggarai, peristiwa tersebut terjadi sekitar 738 SM.²¹ Dalam karya Hitti yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab disebutkan, peristiwa tersebut terjadi pada 728 SM.²² Jika orang Arab menyetorkan pajak kepada Raja Salmaneser III pada tahun kesembilan dari masa berkuasanya, seharusnya peristiwa tersebut terjadi sekitar 736 SM. Sebab, ia berkuasa pada 745 SM.²³ Salmaneser III menuturkan, pajak yang diserahkan kepadanya berupa emas, perak, unta, dan kain dari Mas'a, Taima, Saba', Khayabah (Hajapa, Hayapa, atau Hajappa), Bathanah (Batana, Badana), Khatthi (Hatti, Hatte), dan Ibida'il.²⁴ Konon, Ratu Syamsi berdomisili di wilayah barat, di tempat yang sangat jauh.²⁵ Tempat yang dimaksud Raja Salmaneser adalah di bagian barat Assyria. Secara umum, yang dimaksud Salmaneser dengan ucapannya “di tempat yang sangat jauh” adalah sebuah gurun pasir yang sangat sulit dilalui.

Menurut sebagian peneliti, Mas'a adalah sebuah kabilah bernama Massa seperti yang diceritakan dalam Taurat.²⁶ Ia termasuk kabilah Ismailiyah yang berdomisili di timur Mir'ab, atau lebih tepat di tenggaranya.²⁷ Kawasan tersebut pasti tidak terlalu jauh dari Palestina.²⁸ Menurut Dhorme, Mas'a merupakan salah satu kabilah Arab Selatan.²⁹ Pendapat ini agak jauh dari perkiraan.³⁰ Sebab, tidak logis jika pengaruh Assyria kala itu mampu menembus kawasan tersebut. Apalagi Mas'a termasuk salah satu keturunan

Ismail seperti dituturkan Taurat.³¹ Kabilah Ismailiyah tidak pernah berdomisili di Arab Selatan, tetapi di tempat-tempat yang telah saya sebutkan di depan ketika membicarakan jejak kehidupan mereka. Salah seorang residen Assyria menulis laporan kepada Raja Assyria. Dalam laporan itu, ia menuturkan bahwa Raja Qahrur (Qahru) putra Amme'uta' ('Ammi Yutsa' atau 'Ammi Yutha') dari kabilah Mas'a melakukan penyerangan—setelah keluarnya sang raja dari kabilah Nabi'ati—terhadap kabilah Nabi'ati dan menyembelih mereka satu persatu. Selain itu, juga merampas harta benda mereka. Salah seorang dari mereka berhasil menyelamatkan diri. Kemudian, ia menemui Raja Assria dan menceritakan peristiwa tragis yang dia alami.³² Di dalam laporannya, residen politik Assyria berharap agar tindakan Raja Qahru diketahui Raja Assyria. Kabilah Nabi'ati adalah kabilah Nabajot atau Nabaiot, yang disebutkan dalam Taurat.³³ Ia sama seperti Mas'a, termasuk salah satu kabilah Ismailiyah. Karena itu, tempat domisili kabilah Mas'a terletak di utara, tepatnya di barat laut Kabilah Nebajot.³⁴

Sedangkan Taima (Tema), yang dimaksudkan adalah Tema yang disebutkan dalam Taurat,³⁵ dan terus dikenal hingga masa Islam. Wilayah tersebut terletak di jalur perdagangan berbahaya yang bertemu dengan Arab Selatan, Hijaz, Syam, Irak, Mesir, dan pelabuhan Laut Mediterania. Sebagaimana diketahui, penduduk Tema berprofesi sebagai pedagang. Sehingga boleh jadi, mereka menyertorkan pajak kepada Raja Assyria demi melindungi keamanan perdagangan mereka. Juga supaya mereka mendapat izin dari orang Assyria untuk melewati jalur perdagangan mereka menembus Irak, Syam, dan pelabuhan Laut Mediterania, setelah mereka berada di bawah kekuasaan Assyria.³⁶

Nama Tema disebutkan bersamaan dengan nama Dedan di sejumlah tempat dalam Taurat.³⁷ Terkadang, ia disebut bersamaan dengan nama Dedan dan Buz.³⁸ Ini menunjukkan bahwa tempat-tempat tersebut memiliki jarak yang berdekatan dan tidak terlalu jauh antara satu dengan lainnya. Taurat juga menyenggung adanya rombongan Tema dan Saba'.³⁹ Hal itu menunjukkan adanya hubungan dagang antara penduduk Tema dan penduduk Saba' pada masa itu.

Disebutnya nama Saba' setelah Tema dalam catatan Tighlat Pileser mengindikasikan bahwa penduduk Saba' berdomisili di wilayah yang berdekatan dengan penduduk Tema dan penduduk lain yang menyetorkan pajak kepada orang Assyria. Menurut Musil, pada saat itu, penduduk Saba' berdomisili di wilayah Dedan (Didan). Mereka termasuk kaum Saba' yang mengambil alih wilayah Ma'in. Di antara mereka terdapat sekelompok kafilah yang memindahkan perdagangan ke jalur darat. Sebagian mereka ada yang menekuni peternakan unta dan hewan lainnya.⁴⁰

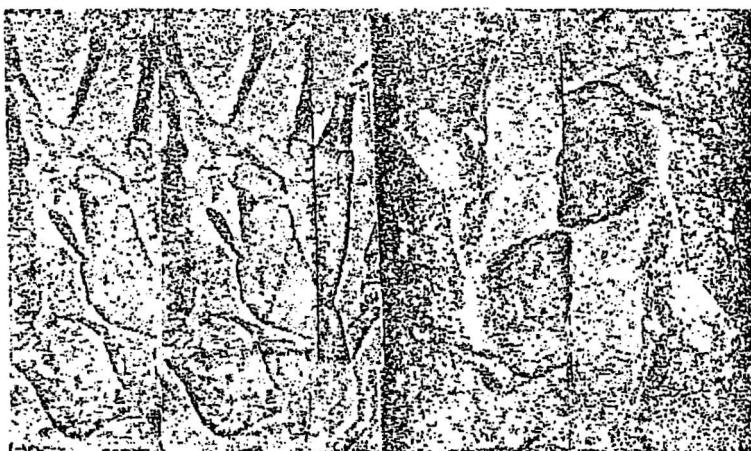
Adapun Khayabah (Hajapa), kami sama sekali tidak mengetahuinya hingga saat ini, kecuali namanya saja. Menurut sebagian peneliti, Khayaba adalah Efa yang namanya disebutkan dalam Taurat. Di antara peneliti yang mengusung pendapat ini adalah Fr. Delitzch,⁴¹ Schrader,⁴² Musil, dan lainnya.⁴³ Dalam riwayat ahli nasab kuno disebutkan, Khayabah termasuk keturunan Madyan, tepatnya dari keturunan Ibrahim dengan istrinya, Ketera (Qathura). Dari keterangan Kitab Yesaya diketahui bahwa mereka menjalin hubungan dagang dengan Saba'. Seperti halnya Madyan yang membawa emas dan kemenyan.⁴⁴ Dari sini diketahui bahwa mereka berdomisili di kawasan Hasmi.⁴⁵

Hal yang tidak kalah sulitnya adalah mengidentifikasi kabilah Bathanah (Batana, Badana). Sebab, dalam Taurat tidak terdapat nama kabilah yang sama dengannya atau mendekatinya. Musil membaca nama Batana dengan Badana. Menurutnya, Badana adalah nama dari kabilah Baduna atau Maduna. Ini merupakan sesuatu yang wajar terjadi dalam bahasa Arab. Kabilah ini berdomisili di wilayah al-Ula, yaitu kawasan Dedan tempo dulu. Penduduk di sana meyakini bahwa mereka adalah keturunan dari silsilah nasab yang sangat tua. Mereka tidak memiliki hubungan kerabat dengan kabilah-kabilah lain. Beberapa suku dari mereka berdomisili di dekat Petraea atau ar-Raqim.⁴⁶

Musil juga menyebutkan nama tempat yang disinggung dalam karya Pliny, yaitu Badanatha. Hanya saja, ia tidak terlalu peduli dengan keberadaan nama tersebut yang masih diragukan kebenarannya. Sebab, sebagian peneliti membacanya dengan Baclanaza.⁴⁷ Jika bacaan Badanatha itu benar, sangat mungkin nama

tersebut berhubungan dengan Baduna, Maduna, atau Batana, yang disebutkan dalam catatan Raja Assyria.⁴⁸ Tempat yang disebutkan Pliny di atas lebih dekat dengan nama Domata, Dumah al-Jandal, atau Tsamud. Penduduk di kawasan inilah yang menyetorkan pajak kepada orang Assyria.

Wilayah Khatthi (Hatti) berdekatan dengan Adum. Demikian menurut Musil.⁴⁹ Sedangkan Glaser berpendapat, wilayah Hatti terletak di kawasan Saif al-Bahrain atau pinggiran al-Khalij (Teluk Arab).⁵⁰ Ia adalah kawasan dekat Irak. Menurutnya, kawasan tersebut sangat mudah dikuasai. Pliny juga menyebutkan sebuah tempat bernama Chateni yang terletak di pinggiran al-Khalij. Menurut Glaser, Hatti adalah Chateni.⁵¹ Yaqut al-Hamawi juga menyebutkan sebuah gunung di Mekkah bernama al-Khatthi.⁵²



Seorang badui sedang diikuti untanya. Ini bagian dari papan yang dipahat, yang ditemukan di istana Tighlat Pileser III. Kemudian, papan tersebut dipindahkan ke Museum Jerman. Helmuth Tb. Bossert, 1394.

Penduduk yang berdomisili di sekitar gunung tersebut dikenal dengan nama al-Khatthiyun. Mereka menekuni profesi dagang. Sebagaimana kabilah lain, mereka juga mengekspor barang dagangan ke wilayah Yaman, Syam, dan Irak. Karena itu, mereka menyetorkan pajak kepada orang Assyria agar kafilah mereka diizinkan melewati jalur darat yang tunduk di bawah kekuasaan

orang Assyria. Selain itu, agar mereka dapat melakukan aktivitas dagang di pasar-pasar yang dikuasai orang Assyria.

Kabilah Idiba'il—sebuah kabilah yang disebutkan dalam tulisan Tighlat Pileser—pastinya adalah nama lain dari kabilah Adabeel yang disebutkan dalam Taurat. Ia termasuk salah satu kabilah Ismailiyah. Demikian menurut riwayat ahli nasab Ibrani.⁵³ Mereka berdomisili di bagian barat daya Laut Mati, di dekat Gaza. Juga, di bagian barat dayanya hingga mencapai batas Mesir dan Bukit Sinai (Thursina).⁵⁴ Sebagian mereka dan kabilah Hatti berdomisili di timur dan tenggara Bi'r as-Sab' (Beersheba), yaitu Mibsam dan Misma. Keduanya merupakan keturunan Ismail.⁵⁵ Di samping itu, keduanya termasuk kabilah yang dikenal sebagai kabilah Ismailiyah. Dalam Kitab Tawarikh 1 pastinya diceritakan bahwa Bani Mibsam dan Misma berasal dari putra Syam'un (Syimei). Mereka termasuk suku Syimei yang kuat dan memiliki tanah yang luas.⁵⁶ Keterangan ini mengindikasikan, Bani Mibsam dan Bani Misma semakin meluas. Mereka menjalin pernikahan dengan Bani Syimei dan bergaul bersama mereka, hingga bercampur menjadi satu. Karena itu, orang-orang yang menjalin pernikahan dengan Bani Syimei dan bergaul bersama mereka, dimasukkan ke dalam kelompok Bani Syimei. Padahal, mereka berasal dari kabilah Ismailiyah, yakni bangsa Arab Utara.⁵⁷

Pada 734 SM, Tighlat Pileser mengangkat seorang laki-laki Arab (Arubu) bernama Idiba'il untuk menempati posisi Kepu (wali kota) yang bertugas mengatur urusan kota Musuri dan mengendalikannya. Tighlat Pileser juga mengangkat pejabat di bawahnya sebanyak 25 orang dari Asqalan.⁵⁸ Menurut Musil, kemungkinan laki-laki Arab tersebut termasuk pemimpin dari kabilah Idiba'il. Ia bersama kabilahnya berdomisili di kawasan Bukit Sinai (Thursina). Ia memiliki kekuasaan yang sangat luas, mencapai perbatasan kota Gaza.⁵⁹ Sosok yang dipilih Raja Assyria itu tiada lain kecuali pimpinan kabilah yang diberi tugas untuk menjaga wilayah perbatasan dan memelihara kemaslahatan orang Assyria. Seperti, menjaga keamanan dan keselamatan mereka, mencegah terjadinya perperangan, dan mengamankan wilayah perbatasan. Ketika tentara pemerintah merasa kesulitan menyusup ke kawasan gurun pasir dan memata-matai jejak orang badui, pemerintah periode awal

dan akhir abad ke-20 mengambil inisiatif untuk melindungi pemerintahannya dengan cara memberikan upah bulanan, upah tahunan, dan beragam hadiah kepada pemimpin kabilah. Tidak hanya itu, pihak pemerintah juga mengangkat sebagian mereka pada posisi penting di pemerintahan. Tujuannya, agar mereka bersedia mengamankan wilayah tapal batas, meredam gejolak orang badui dan mencegah mereka dari melakukan penyerangan. Lebih dari itu, mereka dapat dimanfaatkan untuk menggetarkan pihak musuh dengan keahlian mereka dalam melakukan penyerangan dan peperangan. Atau, dapat dimanfaatkan untuk memerangi kabilah-kabilah yang berseberangan dengan mereka. Strategi seperti ini pernah dilakukan Persia, Yunani, Romawi, dan pemerintah kolonial pada abad ke-19 dan ke-20.

Konon, tentara Tighlat Pileser III sampai ke wilayah Gaza sekitar 738 SM. Pada tahun itu, orang Assyria berhasil menguasai pelabuhan penting yang menjadi batas akhir perlintasan kafilah dagang yang datang dari Hijaz.⁶⁰ Pelabuhan tersebut menjadi tujuan akhir para pedagang Yatsrib dan Mekkah hingga periode munculnya Islam.

Sargon II (724-705 SM)⁶¹ menceritakan, pada tahun ketujuh kekuasaannya, yakni tahun 715 SM,⁶² ia menyerang Tamudi, Ibadidi, Marsimani, dan Hajapa, hingga berhasil mengalahkan mereka. Kemudian, ia pindahkan tawanan dari mereka ke wilayah Samaria.⁶³ Konon, setelah peristiwa ini, Sargon II memungut pajak dari Ratu Syamsi (Ratu Aribi atau Arab), Raja Pir'u (Raja Musuri), dan Raja Ita' Amra (Raja Saba').⁶⁴ Pajak yang dipungut berupa emas, hasil tambang gunung, batu mulia, gading gajah, aneka biji-bijian, tumbuh-tumbuhan, kuda, dan unta.⁶⁵

Dari nama-nama tempat dan kabilah yang dituturkan Sargon II, tampak jelas bahwa peperangan di atas terjadi di sebuah wilayah yang terletak di bagian barat laut Jazirah Arab. Juga di kawasan yang terletak antara Teluk Aqabah, Taima, dan al-Badiyah (Gurun Pasir). Dari keterangan tersebut, diketahui bahwa tentara Assyria pastinya menyerang mereka dari utara, yakni dari Palestina.

Disebagian terjemahan teks Sargon disebutkan, ia memindahkan orang *a'rabi*—yang berdomisili di pedalaman gurun pasir yang

sangat jauh, yang tidak mengenal pemerintahan resmi, tidak mengenal pejabat negeri, dan tidak menyetorkan pajak kepada raja mana pun sebelumnya—ke wilayah Samaria dan menempatkan mereka di sana.⁶⁶ Kabilah ini pastinya tidak termasuk kabilah yang disebutkan sebelumnya, yang di dalamnya terdapat Tamudi dan kabilah-kabilah lain. Dalam teks tersebut, Sargon menggambarkan bahwa kabilah yang disebutkan terakhir ini adalah kabilah *a'rabi* yang berdomisili di sebuah lembah yang sangat jauh. Mereka tidak pernah menyetorkan pajak kepada seorang pun sebelumnya. Kemudian, mereka ditempatkan di sebuah wilayah yang dikenal, dan masing-masing wilayah mereka memiliki nama tertentu, yaitu sebuah wilayah yang tidak termasuk gurun pasir.

Dalam terjemahan teks Sargon juga disinggung tentang Raja Ita' Amra (Raja Saba'): Sebagian raja-raja tersebut berdomisili di kawasan tepi pantai dan di kawasan gurun pasir. Masing-masing mereka menyetorkan pajak berupa emas, batu mulia, dan sejenisnya.⁶⁷ Keterangan ini menunjukkan, mereka memerintah wilayah yang sangat luas, membentang dari gurun pasir hingga Laut Merah.

Dalam teks Sargon juga dituturkan sejumlah nama tempat, seperti Uaidaue, Bustis, Agazi, Ambanda, dan Dananu. Selain itu, disebutkan pula orang Arab yang berdomisili di tempat terbitnya matahari atau yang disebut dengan "Aribi Mathla' asy-Syams". Karena itu, sebagian peneliti berpendapat bahwa nama-nama tersebut merupakan nama-nama tempat di wilayah Aribi atau kawasan gurun pasir. Pendapat ini ditentang peneliti lain. Alasannya, nama-nama tersebut pengucapannya tidak jelas. Tidak masuk akal jika nama-nama tersebut dikembalikan pada orang Arab yang berdomisili di tempat itu.⁶⁸

Sedangkan Tamudi, mereka adalah kabilah Tsamud yang telah diuraikan sebelumnya. Adapun Ibadidi adalah nama suku yang sama sekali tidak kami ketahui. Menurut Musil, boleh jadi mereka adalah kabilah Abida yang namanya disebutkan dalam Taurat.⁶⁹ Abida adalah putra Midian (Madyan). Musil berpendapat, mereka berdomisili di tenggara Elath (Aqabah). Tepatnya, di jalur penting perlintasan dagang yang menghubungkan wilayah Syam dengan Hijaz.⁷⁰

Menurut Glaser, Ibadidi adalah Apataei yang disebutkan Ptolemaeus dalam *Geografi*-nya.⁷¹ Mereka berdomisili di sebuah tempat bernama Wadi al-Ibabid atau al-Ibadid, yang berdekatan dengan wilayah al-Aqiq. Atau, keturunan dari Apataei yang bermukim di tempat tersebut.⁷² Menurut Forster, suku Apataei adalah suku lain, yang nama asalnya Nabataei. Ia berdomisili di sebuah tempat bernama Nabat, di kawasan pesisir Hijaz.⁷³

Terkait Marsimani, kami juga tidak mengetahui jejaknya sama sekali. Nama kabilah ini tidak disebutkan dalam Taurat. Hanya saja, sebagian penulis klasik menyebutkan adanya suatu kabilah Arab yang berdomisili di tenggara al-Aqabah. Mereka menyebutnya kabilah Batmizomaneis atau Banizomaneis. Mereka hidup bertetangga dengan kabilah Thamudenoi atau Tsamud.⁷⁴ Menurut Musil, boleh jadi Batmizomaneis ini adalah kabilah Marsimani yang namanya telah diubah ke dalam teks Assyria. Atau, penulis klasik telah mengubahnya ke dalam bahasa Assyria hingga terbentuk nama seperti yang kita ketahui.⁷⁵ Alhasil, dalam kata Marsimani terdapat karakter Arab. Karena itu, tidak mustahil jika kata Marsimani berasal dari kata Marsim atau dari nama-nama Arab lainnya yang mirip dengannya.

Konon, kebencian orang *a'rabi* terhadap orang Assyria begitu tinggi. Hal itu tidak dapat diredukan dengan strategi apa pun, baik dengan kekuatan dan kekerasan maupun dengan kasih sayang dan kelembutan. Kebencian tersebut menjadikan orang *a'rabi* ringan tangan dalam memberikan bantuan terhadap pihak yang juga membenci orang Assyria, atau pihak yang hendak menyerang mereka. Misalnya, bantuan mereka terhadap Raja Babilonia Merodachbaladan⁷⁶ yang bermusuhan dengan *Sanhârib* atau *Sanharib* (Sanherib). Ratu Arab Ja'iti'e segera mengirimkan tentaranya untuk membantu dan menolong Merodachbaladan melawan orang Assyria. Ia mengarahkan mereka di bawah komando saudaranya, Basqanu.⁷⁷ Hanya saja, Basqanu tidak berdaya melawan orang Assyria. Dalam perang itu, ia menderita kekalahan telak. Bahkan, Basqanu sendiri ditawan bersama sebagian besar tentaranya. Kekalahan tersebut terjadi di sebuah tempat bernama Kish, sekitar 703 SM atau 702 SM. Demikian pendapat sebagian peneliti.⁷⁸

Konon, kata Ja'iti'e merupakan peralihan dari nama Arab wanita. Barangkali, nama aslinya adalah Bathi'ah atau sejenisnya. Saat itu, ia menjadi seorang ratu, sama seperti Ratu Zabibah dan Ratu Syamsi yang telah dibahas di depan. Sedangkan nama Basqanu, konon ia adalah al-Basiq. Sebab, nama al-Basiq begitu mirip dengan Basqanu.

Dalam catatan Sargon tentang masa kekuasaannya dan para pejabat profesionalnya, ia bercerita bahwa ketika Uperi (Raja Dilmun atau Telmun) mendengar kekuatan Assyria dan kebesarannya, ia segera mengirimkan hadiah kepada Sargon.⁷⁹ Berdasarkan catatan tersebut, pada saat itu Bahrain berada di bawah kekuasaan Raja Uperi. Barangkali, nama aslinya adalah Abyar. Ketika itu, hubungan politik antara Assyria dan Bahrain terjalin dengan kuat. Sargon menuturkan: "Hidup Uperi seperti ikan di tengah Laut Syuruq (laut tempat terbitnya matahari), dengan jarak 30 jam kali lipat. Ketika mendengar kebesaranku, ia segera mengirimkan beragam hadiah kepadaku".⁸⁰

Berdasarkan keterangan di atas, terdapat indikasi yang jelas mengenai independensi Bahrain (Jazirah Dilmun). Juga ketundukannya terhadap kekuasaan seorang raja yang boleh jadi masih termasuk keluarganya. Saat itu, wilayah selatan Irak berada di bawah kekuasaan orang Assyria dan Bahrain menjalin hubungan dagang yang kuat dengan wilayah ini. Bahrain pun mengirimkan beragam hadiah berharga kepada Raja Assyria.

Dari cerita Assyria yang periodenya kembali ke masa Raja Sanherib (putra Sargon), diketahui bahwa pada saat Raja Bahrain mendengar kabar Raja Sanherib melintasi Eufrat dan memasuki al-Khalij kemudian sampai di Dilmun, ia segera mengakui kekuasaannya. Raja Sanherib pernah berhasil menghancurkan tanah Babilonia sekitar 689 SM. Kemudian, dari sana ia berangkat menuju wilayah al-Khalij. Dari cerita ini terdapat indikasi bahwa saat itu antara Assyria dan Bahrain terjalin hubungan yang sangat kuat. Raja Bahrain itu merasa ketakutan terhadap Raja Assyria, maka mau tidak mau ia harus mengakui kekuasaannya.⁸¹

Raja Sanherib (705-681 SM) menuturkan, ia pernah menerima hadiah dari Karibi-ilu, Raja Saba'i, ketika ia membangun tempat

ibadah Bit-Akitu dan mengadakan pesta besar di sana, serta perayaan-perayaan lainnya, pada penghujung tahun.⁸² Di antara hadiah-hadiah yang diterima Raja Sanherib adalah batu mulia, aneka parfum dengan bau yang sangat harum (Rikke Tabutu),⁸³ perak, emas, dan batu-batu mulia lainnya.⁸⁴ Barang-barang berharga ini sangat masyhur di wilayah Arab Selatan. Wilayah ini juga terkenal sebagai pengekspor barang-barang berharga ke daerah luar. Taurat merekamnya di banyak tempat dalam bab-babnya.⁸⁵

Menurut Homel, Karibi-ilu yang dimaksudkan di atas adalah Karbael atau Karbail, salah seorang pembesar Saba'. Tepatnya, ia seorang pendeta *cum* ahli hukum. Ia bukanlah seorang raja di istana Saba', meskipun Raja Sanhareb memanggilnya dengan sebutan "Raja". Karena, orang Assyria tidak mengenal gelar asli di wilayahnya. Atau, mereka tidak peduli dengan hal itu dan langsung memanggilnya dengan sebutan raja. Hadiah-hadiah yang diberikan Karibi-ilu kepada Raja Assyria Sanhareb bukan merupakan pajak wajib, melainkan sekadar hadiah dari seorang penguasa kepada penguasa lain. Karibi-ilu mempersembahkan hadiah-hadiah tersebut bersama rombongan kafilah yang berangkat menuju Syam melalui jalur Gaza. Atau, melalui jalur Mekkah, kemudian gurun pasir, hingga Irak.⁸⁶ Menurut saya, boleh jadi Karibi-ilu adalah ketua kabilah atau salah seorang amir (gubernur) yang berada di Arab Utara. Berarti, ia termasuk tetangga kabilah-kabilah yang telah saya ceritakan di depan. Yakni, kabilah-kabilah yang mempersembahkan hadiah kepada Raja Assyria. Selain itu, Karibi-ilu termasuk kabilah Saba' yang berpindah ke utara dan menempati permukiman kabilah Ma'in.

Setelah berhasil menundukkan Babilonia, kemudian mengangkat seorang raja dari kalangan mereka yang sebelumnya telah digembeleng di lingkungan istana Assyria hingga berhasil, Sanherib berangkat menuju Syam untuk menundukkan bangsa Amon, Moab, Adumu, Arab, dan Ibrani. Sejak dulu, mereka menunggu kesempatan bangkitnya orang Babilonia, Aram, Arab, dan Elam untuk melawan orang Assyria. Tujuannya, agar mereka terbebas dari kekuasaan orang Assyria. Mereka pun menjalin persekutuan di selatan Syam, yakni di Palestina dan Urdun (Jordania). Mereka bersepakat untuk memerangi Sanherib. Ketika Sanherib sampai di

tepi Laut Tengah (Mediterania), ia menggerahkan tentaranya untuk menguasai sejumlah kota di sana, seperti Fenisia dan Palestina. Kemudian, ia bergerak ke selatan hingga Asqalan (Ashkelon). Sesampainya di Eltekeh atau Altekeh, ia pun bertempur dengan kabilah Arab dan Mesir. Ia berhasil mengalahkan mereka, sehingga ia dapat menguasai Eltekeh, Timnath⁸⁷ dan Ekron.⁸⁸

Dalam kisah kemenangan yang ditulis Sanherib, terdapat informasi bahwa sekitar 689 SM ia bergerak menyerang orang *a'rabi* yang tunduk kepada Ratu Telhunu (Ratu Arab), yakni Arab gurun pasir. Juga orang yang tunduk kepada Raja Hazaili (Raja Qidri atau Qidar), yang disebut al-Qidariyyun. Tentara Sanherib bergerak menuju Adummatu atau Dumah, dan berhasil melumpuhkan orang Arab dan al-Qidariyyun.⁸⁹ Berikutnya, ia ingin mendatangi Adummatu.⁹⁰ Saat itu, Adummatu termasuk kawasan Arab yang dilindungi benteng sangat kuat.⁹¹ Lokasinya terletak di wilayah yang sangat jauh dari pusat pemerintahan Daulah al-Kubra. Hanya saja, ia tidak dapat menyelamatkan diri dari serangan tersebut. Ptolemaeus menyebut Adummatu dengan nama Doumatha atau Adomatho.⁹²

Dalam teks Assyria disebutkan, Raja Sanhareb mengirim ekspedisi militer ke wilayah al-Khalij. Pasukan Sanhareb berhasil meraih kemenangan dan menggapai cita-citanya. Raja Ardh al-Bahr melarikan diri ke wilayah Elam. Konon, Sanhareb menyediakan armada besar untuk mengangkut tentaranya ke al-Khalij. Penduduk al-Khalij tidak mampu menghadapi Sanhareb. Akhirnya, ia menyerah dan tunduk kepada Sanhareb.⁹³

Pendek kata, Sanhareb mampu menundukkan orang *a'rabi* dan menguasai mereka. Menurut sebagian peneliti, Herodotus melukiskan Sanhareb sebagai raja Arab dan Assyria.⁹⁴ Hal itu sebagai sanjungan atas keberhasilan Sanhareb menundukkan orang *a'rabi* di bawah kekuasaannya, meskipun hal itu terjadi dalam waktu singkat.⁹⁵

Dalam catatan Esarhadon (680-669 SM) tentang jejaknya dan ayahnya, disebutkan bahwa Sanhareb berhasil menundukkan Adumu (benteng Aribi) dan merampas patung sesembahannya, kemudian dibawa ke pusat pemerintahannya. Tidak hanya itu,

Esarhadon juga menyandera Ratu Adumu (Iskallatu) yang menjadi pendeta wanita bagi Dewa Dilbat. Ia juga berhasil menyandera amir wanita (Tabua). Dengan demikian, Esarhadon turut memperkuat kemenangan yang diraih ayahandanya (Sanhareb) atas bangsa Arab.⁹⁶

Teks Assyria tidak menceritakan arah yang dipilih Sanhareb dalam menyerang Dumah al-Jandal (Adumu). Menurut Musil, Sanhareb menyerangnya dari kawasan Babilonia. Ia juga berpendapat, kekuasaan Ratu Telhunu meliputi kawasan luas yang membentang dari Adumu hingga perbatasan Babilonia. Orang *a'rabi* di kawasan tersebut menekuni profesi dagang, seperti jual beli tepung, pakaian, dan bahan pokok lainnya, diambil dari Babilonia. Kemudian, mereka menjajakannya ke kawasan gurun pasir. Dari kawasan ini, Ratu Telhunu berangkat bersama bala bantuan dan kekuatannya menuju Babilonia. Ia bermaksud membantu Babilonia menghadapi Assyria. Ia bersekutu dengan Babilonia dalam peperangan ketika ada kelompok lain yang menyerang orang Assyria di Syam. Ketika Sanhareb berhasil mengalahkan Babilonia pada 689 SM, ia memfokuskan diri untuk memerangi Ratu Telhunu dan melampiaskan kebencianya terhadapnya. Sanhareb memerintahkan pasukannya untuk menekan para pengikut Ratu Telhunu serta mengawasi mereka di kawasan gurun pasir demi menjaga keamanan tapal batas. Setelah situasi memungkinkan, Sanhareb segera melakukan pengepungan terhadap Adumu hingga berhasil menguasainya. Ia dapat menduduki benteng yang menjadi tempat perlindungan pasukan Ratu Telhunu dan sekutunya agar terhindar dari serangan orang Assyria.⁹⁷

Dari teks-teks Assyria diketahui bahwa perselisihan yang terjadi antara Ratu Telhunu dan Raja Hazaili dilatar oleh kekalahan yang mereka derita akibat serangan Sanherib. Serta, keberhasilan Sanherib melakukan pengepungan terhadap mereka di wilayah Dumah al-Jandal. Konon, saat itu Raja Hazaili bertindak sebagai komandan pasukan yang mengatur strategi peperangan, baik di kala bertahan maupun menyerang. Ternyata, kekalahan tersebut membuat Ratu Telhunu tidak menyukai Raja Hazaili, karena ia dinilai gagal mengemban tugas tersebut. Jadi, faktor itulah yang membuat Ratu Telhunu membenci Hazaili (Raja Aribi).⁹⁸ Boleh jadi,

keduanya bermusuhan lantaran terkepungnya Dumah al-Jandal akibat ketidakmampuan Raja Hazaili dalam mempertahankannya. Pada akhirnya, Ratu Telhunu menyerah kepada Assyria. Tentara Sanherib pun berhasil merebut benteng tersebut. Mereka merampas patung-patung sesembahan kemudian dibawa ke Ninawa. Mereka juga menyandera Ratu Tabua, kemudian membawanya sebagai tawanan ke pusat pemerintahan Assyria. Tujuannya, ia hendak digembleng dan diarahkan sesuai keinginan orang Assyria. Ia akan digembleng pelajaran politik, hingga layak memangku jabatan sebagai Ratu Aribi.

Adapun Hazaili berhasil meloloskan diri dari pengepungan orang Assyria di Dumah al-Jandal. Bersama pengikutnya, ia mencari perlindungan di kawasan gurun pasir. Sanherib tidak berhasil menyingkirkan dan menghabisi mereka. Hazaili terus hidup di kawasan gurun pasir selama Sanhareb berkuasa. Ketika Sanhareb wafat dan posisinya digantikan putranya, Esarhadon, dan situasi mencekam lenyap, Hazaili berangkat ke Ninawa untuk menghadap raja baru tersebut. Ia datang dengan membawa banyak hadiah. Esarhadon sangat senang dengan hadiah tersebut. Ia menyambut Hazaili dengan lembut dan penuh perhatian. Bahkan, ia menyerahkan kepada Hazaili patung sesembahan yang ikut tertahan bersama para penyembahnya. Di antara patung sesembahan tersebut adalah Atar Samain, Dilbat, Daja, Nuhaia, Ebirillu, dan Atar Kurumaia. Itulah daftar patung sesembahan yang ikut disandera. Akhirnya, para tawanan dapat menghirup udara bebas untuk kedua kalinya. Mereka dapat kembali menyembah patung-patung tersebut. Kemudian, patung sesembahan itu diletakkan pada tempatnya semula. Tentu saja, para tawanan sangat gembira dengan kembalinya mereka, berikut patung sesembahan mereka.⁹⁹

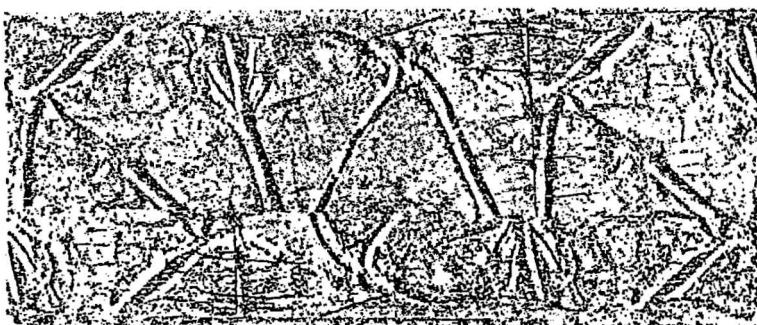
Saat patung sesembahan tersebut berada di tangan Sanherib, ada sebagian yang rusak. Akhirnya, Esarhadon berusaha memperbaikinya dan mengembalikannya seperti semula. Setelah itu, ia dengan rela hati mengembalikannya kepada Hazaili. Namun, sebelum itu patung tersebut terlebih dahulu ditulisi catatan yang mengunggulkan Tuhan sesembahan orang Assyria dibandingkan dengan patung tersebut. Juga, setelah ditulisi dengan nama Raja Esarhadon.¹⁰⁰

Esarhadon bermaksud mengangkat Tabua yang telah digembleng secara khusus dari Assyria sebagai ratu Aribi (Arab). Tujuannya, agar dengan cara seperti itu kekuasaan Assyria dapat meliputi Arab. Ternyata, mimpi Esarhadon menjadi kenyataan. Hanya saja, hal itu tidak berlangsung lama. Sebab, permusuhan di antara orang Assyria dan orang Arab begitu mengakar. Sehingga, hal itu tidak bisa diselesaikan hanya dengan pemberian mahkota. Atau, hanya dengan pengangkatan seorang raja atau ratu semata.¹⁰¹

Esarhadon kemudian memberikan pengakuan bahwa Hazaili adalah raja bagi kabilah Qidar. Namun, dengan syarat harus menyetorkan pajak kepada Esarhadon sebanyak 65 ekor unta.¹⁰² Setelah Hazaili wafat pada 675 SM,¹⁰³ Esarhadon mengangkat putra Hazaili, Uaite', sebagai raja untuk menggantikan posisi ayahnya. Namun, ia harus menyetorkan pajak setiap tahun kepada Esarhadon berupa 1.000 minae emas, 1.000 batu mulia, 50 unta, dan parfum. Jumlah ini pastinya lebih banyak daripada pajak yang disetorkan ayahnya.¹⁰⁴ Uaite' pun menyetujui hal itu. Ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memenuhi semua syarat tersebut. Hanya saja, jumlah tersebut bukanlah nominal kecil. Sehingga, ada suku yang tidak menyetujuinya. Mereka tidak mau tunduk kepada siapa pun yang mewajibkan pajak apa pun terhadap mereka. Bahkan, mereka tidak mau menerima Uaite' sebagai raja mereka. Maka, di bawah komando Uabo atau Uaboa, mereka bangkit melakukan pemberontakan massal untuk melepaskan diri dari kekuasaan Uate', juga kekuasaan orang Assyria.

Begitu kabar pemberontakan ini terdengar orang Assyria, mereka segera mengirimkan tentara untuk memadamkannya sebelum berkobar lebih besar, dan itu berhasil. Bahkan, mereka berhasil menyandera Uabo dan membawanya ke Ninawa. Sayangnya, kemenangan tentara Assyria atas Uabo tidak mengobarkan semangat orang Arab untuk melawan orang Assyria dan memberontak terhadap mereka. Maka, Uaite' pun bangkit untuk memimpin pemberontakan kali ini. Ia mengangkat bendera perang melawan orang Assyria. Ia bersama pengikutnya mulai menyerang tapal batas kekuasaan Assyria yang berhadapan dengan gurun pasir. Orang Assyria kemudian mempersiapkan ekspedisi militer baru. Mereka berhasil menaklukkan Uaite', mematahkan serangannya,

merampas patung sesembahannya, dan menyanderanya bersama para tawanan lain, untuk kedua kalinya.¹⁰⁵ Melihat kekalahan itu, Uaite' segera kabur menyelamatkan diri ke kawasan yang sangat jauh. Demikian keterangan dalam teks Assyria.¹⁰⁶ Kawasan yang sangat jauh itu adalah gurun pasir. Kawasan itu sangat sulit dilalui dan dijangkau orang Assyria, sehingga menjadi tempat persembunyian paling aman bagi para pemberontak yang kalah. Uaite' berhasil menyelamatkan diri. Ia dapat meloloskan diri dari kekalahan menuju gurun pasir. Tentu saja, ia berada dalam benteng yang sangat aman dan tidak terjamah tangan-tangan jahat. Kecuali, jika pihak yang hendak menyerang berasal dari penduduk setempat, yaitu orang *a'rabi*.



Orang Assyria membakar perkemahan orang *a'rabi* yang sedang tidur.
Helmuth th. Bossert, Altsyrien, 1397.

Setelah ekspedisi itu, Esarhadon mengerahkan lagi ekspedisi lain untuk menyerang kabilah Arab yang berdomisili di wilayah Bazu dan Hazu.¹⁰⁷ Ekspedisi tersebut dimulai pada 2 Oktober tahun ke-5 kekuasaan Esarhadon. Periode tersebut bertepatan dengan 676 SM.¹⁰⁸ Ada delapan raja yang mati terbunuh dalam peristiwa tersebut. Mereka adalah: Kiau¹⁰⁹ (Kisu) (Ki-i-su), Raja Haldilli;¹¹⁰ Agbaru (Ak-baru), Raja Ilpiati¹¹¹; Na-pi-a-te¹¹²; Mansaku (Ma-an-sa-ku), Raja Magal'ani (Ma-gal-a-ni);¹¹³ Ratu Iapa' (Ja-pa'), Ratu Dihrani (Didhrani);¹¹⁴ Habisu (Kha-bi-su), Raja Qadaba';¹¹⁵ Niharu (Ni-kha-ru), Raja Ga'pani;¹¹⁶ Ratu Ba'ilu (Ba-i-lu), Ratu Ihilu;¹¹⁷ dan Habanamru (Kha-ba-zi-ru), Raja Buda'.¹¹⁸

Banyak dari pengikut mereka yang berhasil disandera Esarhadon,

kemudian dibawa ke Assyria bersama patung sesembahan mereka. Salah seorang raja mereka berhasil menyelamatkan diri, yaitu Laili (Laiale), Raja Iadi (Jadi'). Namun, ia segera berangkat ke Ninawa untuk meminta pengampunan dan amnesti atas tindakannya. Esarhadon pun mengabulkannya. Bahkan, ia menjalin persaudaraan dengan Laili dan mengembalikan patung sesembahan yang telah dia sandera sebelumnya. Esarhadon juga mengangkat Laili sebagai raja atas wilayah Hazu dan Bazu, dengan kesepakatan menyetorkan pajak kepada Esarhadon.¹¹⁹

Dalam Taurat terdapat nama Buz dan Uz.¹²⁰ Buz adalah putra Nahor, saudara Abraham (Ibrahim). Diduga kuat, nama Buz memiliki hubungan dengan sebuah wilayah bernama Buz.¹²¹ Sedangkan Uz adalah salah satu dari putra Nahor.¹²² Nama Buz disebutkan setelah kata Tema. Demikian dalam kitab suci Yeremia, sebagaimana terekam dalam keterangan berikut: “Semua orang asing yang tinggal di negeri itu; semua raja di wilayah Uz; semua raja di negeri orang Filistin (Palestina), Askelon, Gaza, Ekron, dan orang-orang yang tersisa di Asdod; Edom (Adumu), Moab, dan orang Ammon; semua raja Tirus, semua raja Sidon, dan para raja di pulau di seberang laut; Dedan, Tema, Buz, dan semua orang yang mencukur habis rambut di pelipisnya; semua raja orang Arab dan semua raja dari berbagai bangsa yang tinggal di padang belantara.”¹²³ Dalam Taurat, kata Buz merupakan nama tempat, juga nama suku. Dalam Taurat juga diceritakan nama seorang laki-laki Buz, yaitu Elihu al-Buzi (Elihu dari Buz). Ia adalah putra Barakhel. Ia juga teman Ayub, sekaligus hakim (penengah) dalam dialog antara Ayub dengan ketiga temannya. Tepatnya, saat ketiganya datang untuk menyambangi Ayub atas musibah dan ujian yang menimpanya.¹²⁴ Ayub termasuk penduduk Uz.¹²⁵ Namun, menurut sejumlah ahli Taurat, Ayub adalah keturunan Arab.

Taurat tidak menentukan secara pasti letak wilayah Buz. Namun, disebutkannya nama Buz setelah Dedan dan Tema dalam Kitab Yeremia, juga disebutkannya nama Buz sebelum ungkapan “semua orang yang mencukur habis rambut di pelipisnya”, membuat kami berpikir bahwa wilayah Buz berdekatan dengan Tema, tidak terlalu jauh dari Dedan (Didan), dan sangat dekat dengan orang *a'rabi* yang mencukur rambut kepalanya, kecuali menyisakan

satu lingkaran di atas kepalanya. Dengan kata lain, wilayah Buz tidak terlalu jauh dari gurun pasir dan orang *a'rabi* Ismailiyah. Karena itu, menurut Glaser, F. Delitzsch dan lainnya, kata Buz yang dimaksudkan di atas adalah Bazu yang tertulis dalam teks Sanherib. Wilayah itu terletak di kawasan Arab Utara.¹²⁶ Dhorme berpendapat, Buz terletak di tenggara al-Jauf.¹²⁷ Sedangkan Musil juga bersikukuh pada keterangan dalam teks Assyria tentang wilayah Bazu yang terletak di kawasan yang sangat jauh. Kawasan tersebut bermula dari tanah gersang dan gurun tandus (140 *peru* terdiri dari tanah berpasir).¹²⁸ Di sana, tidak terdapat apa-apa selain duri dan beragam batu yang dikenal dengan “batu mulut kijang”.¹²⁹ Selain itu, di sana juga terdapat banyak ular dan kalajengking, seperti Zirbabo.¹³⁰ Setelah Bazu, diikuti Hazu. Ia terletak di kawasan pegunungan yang luasnya mencapai 20 *peru*, yang terdiri dari bebatuan Saggilmut.¹³¹ Berdasarkan gambaran tersebut, Musil menyimpulkan bahwa wilayah Bazu terletak di barat daya Tadmur dan Wadi as-Sirhan. Musil juga menyimpulkan, kedelapan raja yang dibunuh Esarhadon berdomisili di kawasan Wadi as-Sirhan. Tepatnya, di tapal batas timur Hauran, ar-Rahbah, Qathbah, hingga mencapai Wadi al-Qathami. Selain itu, Musil berpendapat bahwa wilayah Yadi' (Yâdî' atau Yâdî) adalah tempat domisili Raja Laili. Wilayah tersebut disebut juga dengan al-Jaf atau al-Wadi. Barangkali, dengan mengganti huruf pertama dari kata Yadi dengan huruf *wawu*, sehingga menjadi Wadi. Hal seperti ini sering kali terjadi. Barangkali yang dimaksud dengan wilayah al-Wadi, menurut Musil, adalah wilayah Yadi atau Yadi', tempat domisili Raja Laili.¹³²

Musil berpendapat, yang dimaksud Bazu adalah separuh bagian utara Wadi as-Sirhan. Sedangkan kawasan yang terletak di timur dan utara as-Sirhan berupa kawasan pegunungan, ia termasuk wilayah Khazu atau Hazu. Menurut Musil, tentara Assyria melewati jalur perdagangan yang melintas dari sisi timur Hauran hingga Damaskus.¹³³

Wilayah Buz atau Buzi dalam terjemah Septuaginta atau Perjanjian Lama berubah menjadi wilayah Ausitis.¹³⁴ Karena itu, sebagian ilmuwan berpendapat bahwa yang dimaksud Ausitis adalah Aiseitai. Aiseitai adalah nama tempat yang oleh Ptolemaeus

dalam *Geografi*-nya dimasukkan ke dalam kawasan pedalaman Arab.¹³⁵ Menurut mereka, wilayah Buz adalah tempat bernama Aiseitai ini.¹³⁶

Ilmuwan lain berpendapat, Bazu adalah Najd. Sedangkan gurun pasir yang diceritakan Esarhadon adalah gurun Nufud. Adapun Khazu yang dimaksudkan adalah wilayah al-Ahsa'.¹³⁷ Menurut Rawlinson, barangkali kawasan di atas termasuk wilayah kekuasaan Hirah. Juga, kawasan yang bersambung dengan Jabal Syammar. Sebab, menurut analisisnya, keterangan yang digambarkan di atas sangat cocok dengan tempat yang ia maksudkan.¹³⁸

Glaser menunjukkan tempat lain ketika melakukan kajian mendalam terhadap wilayah Bazu dan Khazu. Menurutnya, Khazu adalah Uz. Posisi Bazu dan Hazu terletak di timur dan selatan Yamamah, terus membentang ke wilayah Maken hingga dataran tinggi Ras al-Khaimah.¹³⁹ Bahkan, Glaser juga memperluasnya hingga mencapai wilayah Hezwa. Hezwa merupakan *as-sadusiyah* bagi Bani Sa'ad di Yamamah. Demikian menurut al-Hamdani.¹⁴⁰ Al-Hamdani berpendapat, kata Hezwa sangat dekat dengan kata Uz dalam Taurat dan Khazu dalam teks Assyria. Di samping itu, wilayah Khazu berada di Yamamah. Ia dikenal sebagai tempat yang banyak menyimpan jejak peninggalan kuno dan reruntuhan kota. Tempat ini terletak di antara Wadi Mulham dan Wadi Hanifah.¹⁴¹

Menurut sebagian peneliti modern, wilayah Bazu adalah kawasan tepi pantai yang berhadapan dengan Jazirah Bahrain atau Jazirah Talmon, seperti yang dikenal di kalangan bangsa kuno. Sedangkan wilayah Khazu (Hazu) adalah wilayah al-Ahsa'.¹⁴² Kami melihat, antara kata Hazu dan al-Ahsa' memiliki kata dasar yang sangat mirip.

Sayangnya, Esarhadon tidak menceritakan bagaimana ia kembali ke negerinya setelah menjalani ekspedisinya yang sangat lama; melalui jalur mana ia kembali ke kerajaannya. Namun, menurut sebagian peneliti, ia kembali ke negerinya melalui jalur yang berbeda dari jalur pertama yang ia lalui pada saat melakukan ekspedisi ke sejumlah suku dan wilayah yang telah disebutkan di depan. Menurut mereka, Esarhadon melintasi jalur yang berhadapan

dengan tepi al-Khalij. Ia terus menembus wilayah Bazu, Khazu, Hasu, lalu merangsek ke utara hingga wilayah Babilonia. Menurut mereka, yang dimaksud Hasu adalah al-Ahsa'. Kawasan ini terletak di antara Najd dan al-Khalij. Menurut para peneliti, pada ekspedisi pertamanya, Esarhadon melewati jalur Najd. Namun, ketika ia hendak kembali ke negerinya, ia melalui jalur kedua.¹⁴³

Menurut Musil, nama Di-ih-ra-anī yang dimaksud Stephen Byzantium adalah Dacharenōi.¹⁴⁴ Sedangkan menurut Glaser, kabilah Dacharenī yang disebutkan Ptolemaeus setelah kabilah Malangite adalah nama kabilah yang tertulis dalam catatan Esarhadon.¹⁴⁵ Kabilah Malangite dalam tulisan Esarhadon disebut dengan Ma-gal-a-nī. Menurutnya, boleh jadi yang dimaksud Gauuani adalah Gauguin,¹⁴⁶ dan yang dimaksud Ikhilu adalah Ajlah atau Akhlah. Keduanya terletak di kawasan al-Kharaj.¹⁴⁷

Menurut Glaser, boleh jadi ada hubungan kuat antara Bi-i-lu (nama seorang ratu) dengan Bahilah, nama kabilah terkenal yang sejak dulu berdomisili di kawasan tersebut. Menurutnya, ekspedisi Esarhadon terjadi di Yamamah. Sebab, kondisi Yamamah sangat persis dengan tempat yang dilukiskan dalam ekspedisi Esarhadon.¹⁴⁸ Setelah Esarhadon wafat, Uaite' berpikir bahwa jalan terbaik adalah berdamai dengan orang Assyria. Ia pun berangkat menghadap Asyurbanipal untuk berdamai. Asyurbanipal menerima dan menyetujui permintaan Uaite'. Bahkan, ia mengembalikan patung sesembahan Uaite' yang disanderanya. Di antaranya adalah Patung Atarsamain atau A-tar-sa-ma-a-a-in. Dengan bahasa lain, disebut 'Atstar al-Samawat, yakni Dewa Atstar atau Dewa Langit. Mengenai hal ini, saya akan membahasnya di bagian lain. Selain merestui Uaite', Asyurbanipal juga mengembalikannya pada kedudukannya semula.¹⁴⁹

Asyurbanipal menceritakan, ternyata Uaite' melanggar sumpahnya. Ia mengingkari janji dan kesepakatan yang diikrarkan ber-samanya. Terbukti, ketika Schamaschschumukin, saudara kandung Asyurbanipal, membenci dan memusuhi Asyurbanipal, Uaite' berpihak kepada Schamaschschumukin. Ia memilih bergabung dengan Schamaschschumukin. Bahkan, ia mengirimkan bala tentara untuk membantu pasukan Schamaschschumukin

di bawah komando Abjate' dan Aimnu. Keduanya adalah putra Te'ri. Uaite' sendiri memimpin pasukan lainnya untuk menyerang tapal batas barat wilayah Syam yang dulu pernah dikuasai orang Assyria, dari selatan Adom hingga selatan Hamat bagian utara. Sayangnya, pada kesempatan kali ini, keberuntungan juga tidak berpihak kepada Uaite'. Tentara Assyria berhasil mengadang bala tentara yang dikirim Uaite'. Kekuatan mereka terceraiberai sebelum sampai ke wilayah Babilonia. Namun demikian, ada juga dari mereka yang berhasil meloloskan diri hingga ke Babilonia. Terpaksa, Abjate' menyelamatkan diri dengan kabur ke daerah gurun pasir lantaran takut disandera. Kemudian, ia berangkat menuju Ninawa untuk menghadap Asyurbanipal, demi meminta amnesti dan pengampunan darinya. Asyurbanipal mengampuninya. Namun, ia segera mengeluarkan instruksi dan menunjuk Abjate' sebagai raja di wilayah yang diserang Uaite', yaitu tapal batas Syam dan Palestina Timur, yang berbatasan dengan padang sahara, atau tapal batas wilayah Amurru. Demikian menurut pendapat sebagian ilmuwan.¹⁵⁰ Peristiwa ini terjadi setelah kekalahan Uaite' dan kemenangan orang Assyria atasnya sekitar 648 SM.¹⁵¹ Abjate' menerima pengangkatan itu, dengan kesepakatan akan menyetorkan pajak kepada Assyria, berupa emas, aneka batu mulia, unta dan himar.¹⁵²

Uaite' tidak bisa bertahan lama dalam menyerang Assyria. Sebab, Raja Asyurbanipal semakin meningkatkan penjagaan dan kekuatannya di wilayah tapal batas yang diserang Uaite'. Ia menggerahkan tentaranya untuk menyerang pasukan Uaite', sekaligus memberikan pelajaran kepada Uaite' yang telah melupakan kebaikannya dan berani melanggar perjanjian yang telah diikrarkan kepadanya.¹⁵³ Setelah pertempuran demi pertempuran berkecamuk di wilayah Azarilu,¹⁵⁴ Khiratakasi, Udume, perlintasan Jabrudu di Bit Ammani, di kawasan Khaurina, Mu'aba, Sa'ari, Kharge, dan Subiti, akhirnya pasukan Uaite' terpaksa kabur ke gurun pasir untuk mencari perlindungan. Konon, di tengah berkecamuknya peperangan, mereka mengalami kekalahan telak. Setelah kekalahan ini, Uaite' terpaksa meminta perlindungan kepada Raja Natnu (Raja Nabaitai atau Nabaiti), dengan meninggalkan istrinya di tengah pasukannya dari kabilah Qidri atau Kedar.¹⁵⁵

Ketika Ammulati, Raja kabilah Kedar atau Qidri, menyerang wilayah Kerajaan Moab, pasukannya mengalami kekalahan besar. Ammulati sendiri berhasil disandera bersama Adija, istri Uate', Raja Aribi, di bawah kekuasaan Kamashkalta, Raja Moab (648 SM). Kemudian, keduanya dibawa ke Ninawa untuk diserahkan kepada Asyurbanipal.¹⁵⁶ Sebelumnya, Ammulati ikut membantu Schamaschschumukin dalam memberontak terhadap saudaranya, Asyurbanipal, dengan menyerang wilayah Ammurru. Karena itu, Asyurbanipal sangat senang dengan kemenangan yang diraih Raja Moab. Sampai ia mencatat kemenangan dirinya dan disanderanya Ammulati dan Adija, di tembok salah satu kamar istananya.¹⁵⁷

Kemenangan yang diraih tentara Assyria memberikan pengaruh kuat di hati Natnu, Raja Nabaiti. Ia mulai mendekati Asyurbanipal, di antaranya dengan mengutus Uaite'—yang tengah meminta perlindungan kepadanya—menuju Ninawa, agar ia menyerahkan diri kepada Asyurbanipal. Kemudian, Asyurbanipal memerintahkan agar Uaite' dimasukkan ke dalam kurungan, untuk diperlihatkan kepada khalayak ramai di salah satu pintu gerbang kota.¹⁵⁸ Dalam catatannya, Asyurbanipal menuturkan bahwa tempat domisili Nabaiti (kabilah Natnu) sangat jauh. Sebelumnya, tidak ada seorang pun dari Nabaiti yang diutus menuju Ninawa, baik pada masa kekuasaan ayahandanya maupun kakaknya. Jadi, diutusnya Uaite' dari Nabaiti menuju Ninawa merupakan kali pertama seorang utusan Nabaiti datang ke Ninawa.¹⁵⁹

Asyurbanipal menggambarkan kondisi orang *a'rabi* dengan potret yang sangat menyedihkan. Sebagaimana terekam dalam ungkapan berikut: "Mereka sangat kelaparan. Maka, untuk bisa bertahan hidup, mereka memakan daging anak kecil mereka." Ada sebagian orang Arab bertanya kepada sebagian lainnya, "Bagaimana bisa orang Arab melakukan perbuatan sekeji itu?" Maka dijawab, "Itulah karma bagi orang yang melanggar janji dan mengingkari sumpah yang telah diikrarkan kepada Assyria."¹⁶⁰

Asyurbanipal juga menggambarkan perlakuan dirinya terhadap Uaite'. Hal itu seperti terekam dalam ucapannya yang ia perintahkan untuk diabadikan dalam catatan berikut: "Aku telah memenjarakan Uaite' di kandang anjing. Aku tempatkan ia bersama serigala

dan anjing. Kemudian, tubuhnya kupajang di atas pintu gerbang Ninawa.”¹⁶¹

Selain itu, Asyurbanipal juga menggambarkan pengasingan dan pengusiran yang ia lakukan terhadap orang *a'rabi* seperti terekam dalam ucapannya: “Di tengah teriknya gurun pasir dan ke-gersangannya. Sebuah tempat di mana tidak terlihat burung-burung di langit, keledai hutan, dan kijang liar.”¹⁶² Hal itu lantaran begitu gersangnya gurun pasir tersebut, sehingga tidak ada satu kehidupan pun yang sanggup bertahan di sana.

Ternyata, tindakan keras yang ditunjukkan orang Assyria dalam menghukum sama sekali tidak menyurutkan nyali orang *a'rabi*. Terbukti, ketika Asyurbanipal sibuk memerangi Raja Elam pada 640-641 SM, tiba-tiba kabilah Arab bangkit melakukan pemberontakan terhadap Assyria di bawah kepemimpinan Abjate' putra Te'ri yang jejaknya telah saya kemukakan di depan. Juga, di bawah kepemimpinan Uaite' II putra Bir Dadda. Untuk kedua kalinya, mereka menyerang wilayah tapal batas Assyria yang bertemu dengan gurun pasir. Ketika Assyria mengirimkan tentara yang sangat kuat untuk membendung serangan mereka, pada saat yang sama, kabilah Qidri atau Kedar meminta bantuan kepada Natnu, Raja Nabaiti. Ternyata, Natnu memenuhi permintaan itu. Bahkan, ia bersekutu bersama mereka. Dengan serentak, mereka menyerang wilayah tapal batas, dibantu kabilah Isamme' dan Atarsamain. Namun, tentara Asyur—seperti yang diklaim dalam tulisan mereka—berhasil mengalahkan mereka. Dengan kata lain, tentara Assyria berhasil melumpuhkan kekuatan kabilah Isamme', Atarsamain, dan Nabaiti, di sebuah tempat di gurun pasir, di kawasan antara Jarki (timur Tadmur¹⁶³) dengan Azalla.¹⁶⁴ Pendek kata, tentara Assyria berhasil menceraiberikan kekuatan mereka. Dalam peperangan lain, tentara Assyria dapat mengalahkan Atarsamain dan kabilah Kedar di wilayah Qurasiti. Di tempat itu, tentara Assyria berhasil merampas harta ganimah dalam jumlah besar, berupa keledai, unta, dan kambing. Mereka juga merampas patung sesembahan Uaite', ibundanya,istrinya, dan sejumlah besar dari pasukannya.¹⁶⁵ Kemudian, semua harta rampasan tersebut dibawa ke Damaskus. Abjate' dan saudaranya, Aimnu, berhasil disandera dalam peperangan di wilayah Khukkurina atau Khukruna.¹⁶⁶

Sedangkan Raja Uaite' berusaha menyelamatkan diri bersama sejumlah pasukannya menuju padang sahara. Namun, serangan penyakit dan wabah yang menyebar di kalangan pasukannya memaksanya untuk pergi menemui orang Assyria yang telah memindahkannya ke Ninawa. Selanjutnya, orang Assyria menyerahkannya kepada sang raja, Asyurbanipal. Sesampainya di sana, Uaite' diberi sanksi yang sangat berat dan siksaan yang amat kejam. Setelah itu, ia diberi amnesti oleh Asyurbanipal. Namun, ia tidak diperkenankan kembali ke gurun pasir, tempat keluarga dan pasukannya bersembunyi. Kemungkinan, ia meninggal di Ninawa.¹⁶⁷

Dalam kisah ekspedisi orang Assyria terhadap orang Arab, tercatat nama-nama tempat yang sebagiannya mungkin ada yang dikenal, dan sebagiannya lagi belum terlacak hingga saat ini. Saya hanya dapat menuturkan sebagian dari nama-nama tersebut. Menurut sebagian ilmuwan, Azarilu, tempat yang tercatat dalam kisah kemenangan Asyurbanipal atas orang Arab, adalah sebuah wilayah di gurun pasir Syam.¹⁶⁸ Sedangkan kata Udume, menurut Musil, yang dimaksudkan adalah Edom, tempat domisili orang Adumi keturunan Esau putra Ishaq. Demikian menurut satu riwayat dalam Taurat. Mereka adalah suku yang asalnya berdomisili di gunung Sa'ir (Seir).¹⁶⁹ Kemudian, mereka semakin meluas dan berdomisili di sebuah kawasan yang meliputi perbatasan Kan'an Selatan, mulai Laut Mati hingga teluk timur Laut Merah. Termasuk di dalamnya Gunung Sa'ir (Seir).¹⁷⁰ Sejak dulu, orang Adum menjadi musuh orang Ibrani (Israel).

Ketika orang Nabath mempersempit orang Adum di wilayahnya, akhirnya orang Adum memilih berpindah ke utara, kemudian menetap di Judah. Mereka semakin tumbuh berkembang hingga melewati bagian utara Hebron. Karena itu, kawasan ini disebut dengan Idumaea.¹⁷¹ Sejarawan Yahudi Josephus menuturkan, di antara patung sesembahan mereka terdapat sebuah patung bernama Koze.¹⁷² Kami menyebutnya Qazah. Patung ini menjadi sesembahan di kawasan sekitar Mekkah.¹⁷³

Adapun Mu'aba, menurut Musil, adalah Moab yang disebutkan dalam Taurat.¹⁷⁴ Moab adalah tempat domisili orang Moab atau

keturunan Moab.¹⁷⁵

Nama-nama tokoh yang tercatat dalam teks Assyria adalah para tokoh terdahulu yang namanya terekam dalam teks sejarah bangsa Arab Utara. Seperti, Zabibah, Syamsi, dan al-Basiq, yang oleh Basqanu dicatat dalam teks Assyria. Juga Aim atau Aimo dalam teks Assyria. Jundab (Gindibu) yang dalam bahasa Assyria berubah menjadi Kiau, Kisu, atau Ki-i-su. Dalam bahasa Arabnya, ia diduga adalah Qais. Agbaru atau Akbaru yang mirip dengan bahasa Arab Akbar, Akhbar, atau Ajbar. Kha-bi-su atau Habisu, yang dalam bahasa Arabnya berasal dari Khabîsh, Khâbîsh, Habîs, Hâbis, atau Qabîshah, atau kata mirip lainnya. Ni-kha-ru atau Niharu yang diduga berasal dari bahasa Arab Nakhar, Nâkhîr, atau Nahâr. Laiale, yang diduga berasal dari bahasa Arab Laili, atau kata sejenis lainnya.

Pada sejumlah wilayah Arab yang berhasil dikuasai Asyurbanipal tercatat sebuah wilayah bernama Enzilkarme atau Al-en-zi-kar-me. Nama tersebut merupakan kiasan dari oase. Menurut Delitzch, wilayah tersebut terletak di selatan Hauran.¹⁷⁶

Asyurbanipal membanggakan dirinya dengan gelar keagungan berikut: 1) Raja agung; 2) Raja sah; 3) Raja semesta; 4) Raja Assyria; 5) Raja empat arah; 6) Raja Diraja; 7) Penguasa yang tidak bisa ditentang; 8) Raja yang memerintah dari Laut Tinggi sampai Laut Rendah; dan 9) Raja yang menundukkan seluruh penguasa lainnya dan membuat mereka bersujud seraya mencium kakinya.¹⁷⁷ Asyurbanipal mengklaim dirinya sebagai raja yang kekuasaannya meliputi Laut Tinggi hingga Jazirah Dalmon di kawasan Laut Rendah.¹⁷⁸ Gelar di atas berarti bahwa kekuasaannya membentang luas dari dataran tinggi Irak hingga Bahrain.¹⁷⁹

Dari teks Assyria diketahui bahwa orang Assyria bangkit dengan mengerahkan ekspedisi militer yang jumlahnya melebihi sembilan kali lipat. Tujuannya, mereka hendak melakukan balas dendam atas sikap orang *a'ribi* yang sebelumnya sering mengganggu mereka, mengancam mereka ketika melewati gurun pasir, menyerang kafilah dagang mereka, menyerbu tapal batas kekuasaan mereka, terkadang mengusir mereka ke Babilonia atau pemerintahan Mesir, dan merampas harta benda mereka. Tindakan kejam tersebut

benar-benar mencemaskan mereka dan membuat mereka marah. Hal itu tergambar jelas pada catatan mereka tentang orang *a'rabi*. Juga pada sejumlah gambar yang mereka lukiskan tentang orang *a'rabi* dalam istana mereka. Mereka menggambarkan orang *a'rabi* sedang mencium kaki raja-raja Ninawa untuk mendapatkan restu darinya. Mereka seolah-olah mempersembahkan beragam hadiah kepada Raja Ninawa. Di antaranya, berupa emas, batu mulia, aneka parfum, celak, susu, dan unta. Mereka melukis orang Assyria sedang membakar perkemahan orang *a'rabi* yang sedang tidur. Mereka juga melukis pasukan Assyria sedang menyerang orang *a'rabi* dan mengusir mereka dengan hina. Saat itu, pasukan Assyria duduk di atas punggung kuda mereka yang indah. Sedangkan orang Arab duduk di atas unta mereka tanpa mampu melepaskan diri dari orang Assyria.¹⁸⁰ Lukisan-lukisan tersebut merujuk pada masa berkuasanya Asyurbanipal. Sebab, lukisan-lukisan itu ditemukan di istananya di Ninawa.

Dalam lukisan itu, orang Arab digambarkan berjanggut dengan rambut terurai di pundaknya. Terkadang, rambutnya diikat dengan tali benang. Sedangkan jambangnya hampir menutupi tepi wajahnya. Di lain kesempatan, orang Arab dilukiskan sedang menunggang unta dalam keadaan telanjang. Atau, mengenakan sabuk tebal. Atau, bersarung dengan kain yang menutupi bagian perut hingga kedua lutut.¹⁸¹ Lukisan tersebut tentu saja tidak menggambarkan orang *a'rabi* secara keseluruhan, tetapi hanya orang *a'rabi* yang berperang melawan Assyria.

Orang Assyria membangun sejumlah tempat pengintaian di wilayah pinggiran yang strategis. Mereka juga membangun sejumlah benteng di beberapa persimpangan jalan menuju gurun pasir. Semua itu mereka lakukan untuk melindungi wilayah tapal batas mereka dari serangan kabilah gurun pasir. Mereka juga menempatkan intelijen Assyria atau duta politik di sejumlah tempat kediaman para pemimpin kabilah. Tujuannya, agar mereka dapat mengawasi gerakan kabilah tersebut. Juga melacak informasi pemerintahan mereka, berikut program dan aktivitas para pemimpinnya. Lebih dari itu, untuk memengaruhi para pemimpin mereka agar melaksanakan kehendak Raja Assyria. Strategi seperti ini kemudian diikuti pihak-pihak luar yang datang setelah Assyria. Assyria

bukanlah orang pertama yang menciptakan strategi tersebut. Tentu ada sosok yang lebih dahulu menerapkan strategi tersebut. Dialah yang membentangkan jalan bagi Assyria, dan para penguasa lain yang datang setelah itu.



HUBUNGAN ARAB DENGAN KHALDEA DAN PERSIA

Kami tidak banyak mengetahui hubungan Arab dengan Khaldea (*the chaldeans*). Kami belum mendapati tulisan-tulisan yang menjelaskan hubungan mereka dengan Arab. Namun, hal ini bukanlah alasan untuk kita berpikir tentang tidak adanya hubungan mereka dengan Arab. Kita pun tahu, mereka dahulu kala pernah membantu bangsa Babilonia dalam peperangan melawan Assyria. Arab sudah sejak lama dekat dengan Babilonia. Kedekatan ini secara otomatis membangun hubungan langsung antara Arab dengan orang Khaldea.

Para sejarawan menuturkan perihal penyerangan Nebukadnezar (Bikhatunshar atau Bukhtanasar) pada 604–561 M terhadap Arab di masa Ma‘ad bin Adnan. Termasuk juga sampainya ia ke Dzatu Irq, sebagaimana diceritakan dalam *Thabaqât al-‘Arab*. Menurut saya, para periyawatnya mengambil materi dari Ahli Kitab. Selanjutnya, mereka menambahkan materi-materi baru hasil kreativitas mereka. Jadilah format baru yang banyak ditulis dalam buku-buku.¹

Saya tidak bermaksud menafikan kemungkinan Nebukadnezar menyerang bersama kabilah-kabilah Arab. Itu sangat mungkin. Apalagi Babilonia begitu dekat dengan Arab. Selain itu, perluasan kerajaan ini dan masuknya ke Palestina menjadikan bangsa Babilonia bersinggungan langsung dengan Arab. Jadi, Nebukadnezar dapat dipastikan mengalami pergesekan dengan Arab. Perang itu sangat mungkin terjadi dan menimbulkan kerugian luar biasa. Lalu, ia memerintahkan pasukannya untuk memperketat pengawasan di setiap tapal batas kekuasaannya di wilayah-wilayah yang memisahkan Irak dengan Syam.² Poin penting yang patut kita perhatian

dengan saksama justru buku-buku para sejarawan yang menuturkan bagaimana raja itu menyerang Ma'ad bin Adnan.

Mungkin saja Nebukadnezar benar-benar sampai ke wilayah Dzat Irq, atau bahkan wilayah lain yang lebih jauh lagi. Namun, menurut saya, penguasaan bangsa Babilonia atas wilayah-wilayah di Jazirah Arab yang berhasil dia taklukkan—jika itu benar—tidaklah berlangsung lama. Penaklukan demi penaklukan itu seperti air bah; datang tiba-tiba dan menghanyutkan segala sesuatu di depannya. Namun, tidak lama kemudian reda. Jejaknya pun hilang tak berbekas. Ada beberapa alasan yang mendukung hipotesis saya, antara lain jauhnya jalan penghubung dari ibu kota para penakluk. Selain itu, tidak tersedianya bahan makanan yang cukup di wilayah taklukan untuk menghidupi pasukan dalam jumlah yang sangat besar. Padahal, itu sangat diperlukan agar bisa menangkapi kabilah-kabilah dan menjaga keamanan. Faktor lainnya, kafilah pembawa bahan pangan, atau bahkan bahan pangan itu sendiri, diserang kabilah. Di sisi lain, sang penakluk tidak memungkinkan untuk selalu menempatkan pasukan dalam jumlah besar yang setiap saat siap menghadapi serangan kabilah di Jazirah Arab kala itu. Selain itu, mayoritas yang turun ke medan perang adalah kaum profesional atau pekerja yang dipaksa angkat senjata, baik karena takut maupun motivasi finansial. Para penakluk telah “membeli” pimpinan kabilah yang mengincar harta rampasan atau menyimpan dendam terhadap kabilah lain. Kabilah sudah biasa berpihak pada penakluk atau penjajah, selagi mereka kuat dan tidak pelit. Jika para penakluk itu kondisinya sedang lemah, kabilah itulah yang pertama kali menyerang balik. Karena itu, perperangan semacam ini tak ubahnya balas dendam yang begitu cepat. Tak akan ada yang bergabung bersamanya, kecuali setelah berpikir panjang, menyiapkan rencana matang, dan atau adanya kepentingan mendesak yang meniscayakan pengiriman pasukan ke sana.

Beberapa pakar Taurat dan Babilonia berpandangan, informasi dalam Kitab Daniel yang ditulis setelah masa Nebukadnezar tentang proyeksi, surat yang dikirim Nabi kepada Raja, dan penaklukan-penaklukan di negeri-negeri Arab, adalah menurut sudut pandang sang penulis. Ia menulisnya untuk meneguhkan proyeksi-proyeksinya. Penulis itu sebenarnya mengutip penaklukan Nebonidus, tetapi

kemudian ia nisbahkan kepada Nebukadnezar.³ Sementara itu, saya sendiri tidak ingin menetapkan invasi Nebukadnezar itu benar adanya, tetapi tidak pula ingin menafikannya. Bicara sampainya Nebukadnezar ke Hijaz, itu sangat mungkin. Kita pun akan melihat bahwa Nebonidus juga sampai ke Yatsrib. Karena itu, tidak mustahil bilamana Nebukadnezar sampai ke Hijaz. Setelah pasukannya berhasil menguasai Palestina, sangatlah mungkin ia akan merangsek ke selatan. Namun, yang saya lihat saat ini adalah kelambanan. Semoga waktu masih memihak kita untuk menyuguhkan tulisan-tulisan tentang peperangan atau invasi sang raja ini di negeri-negeri Arab. Adapun Kitab Daniel, kendati ditulis dengan gaya proyeksi atau prediksi, tidak menutup kemungkinan bersumber dari suatu dokumen atau informasi yang beredar, kemudian ia menyusunnya dengan format proyeksi, untuk meneguhkan proyeksinya terhadap Bani Israel.

Tulisan-tulisan Babilonia menginformasikan, Nebukadnezar pada bulan Kislev (Kislew) tahun keenam ia dinobatkan menjadi raja, atau sama dengan 599 SM, telah melakukan invasi terhadap Arab pedalaman. Invasi ini telah merampas harta benda mereka, ternak, dan mencuri berhala-berhala yang dipertuhankan mereka, kemudian kembali.⁴ Sayangnya, tulisan-tulisan Babilonia itu tidak menyebutkan nama pedalaman yang dimaksud, tidak juga nama kabilah yang diserang. Bahkan, tidak menuturkan nama tempat-tempat yang menjadi titik tolak pergerakan pasukan ketika menginvasi Arab. Beberapa peneliti berpendapat, kemungkinan invasi Babilonia terhadap Arab dimulai dari Hamath, Riblah, atau Kadesh. Selanjutnya, pasukan Nebukadnezar merangsek masuk ke daerah pedalaman. Selang kemudian, mereka kembali dengan membawa rampasan, ternak, dan aneka berhala tuhan-tuhan Arab, sebagaimana disebutkan dalam tulisan itu.

Babilonia sengaja merampas dan mengambil berhala yang dipertuhankan orang Arab dengan tujuan memaksa kabilah mau menyerah dan tunduk kepada mereka. Sebab, rampasan perang itu sangatlah berharga di hati pemiliknya. Sebagaimana kita tahu, para raja Assyria, seperti Sargon, Sanherib, dan Esarhaddon juga merampas berhala-berhala bangsa Arab dan membawanya ke Assyria. Selanjutnya, mereka menuliskan sertifikat perampasan,

kemudian menyebarinya ke masyarakat Assyria. Hal itu mereka lakukan untuk memengaruhi psikologis para pengikut dan penyembahnya. Mereka dipaksa tunduk dan mau bernegosiasi dengan bangsa Assyria supaya semua itu dikembalikan, tentu dengan cara menyerah terhadap mereka, mendukung langkah politik mereka, dan tidak melawan mereka. Namun, tulisan-tulisan Babilonia itu tidak menyebutkan nama-nama tuhan tersebut.

Tujuan Nebukadnezar mengirimkan pasukannya ke Arab adalah untuk menjaga perbatasan Hamath, beberapa dataran tinggi Palestina, dan beberapa wilayah Syam dari orang badui, serta menaklukkan mereka di bawah kekuasaannya. Selain itu, memberi pelajaran kepada beberapa kabilah yang terlihat ikut campur ketika ia memasuki wilayah Syam, antara lain Palestina. Berdasarkan informasi dalam *Safar Irmia*, bisa saya katakan bahwa Qaidar adalah salah satu kabilah Arab terkemuka yang diserang Nebukadnezar. Selain itu, ada pula Bani al-Masyriq, Abna' al-Masyriq, dan Mamalik Hashur. Melihat adanya kesamaan yang begitu kuat antara riwayat-riwayat Babilonia dengan *Safar Irmia*⁵ soal invasi Nebukadnezar terhadap Arab ini, menurut saya penulis *Safar Irmia* mengambil informasi dari referensi-referensi Babilonia, kemudian dimodifikasi sedemikian rupa hingga menjadi seperti itu.

Kami juga mendapatkan informasi dari Xenophone yang mengatakan bahwa ketika Nebukadnezar menginvansi Mesir, ia telah menaklukkan kerajaan Arab. Invasi itu ia lakukan pada 567 SM.⁶

Informasi sejarah kedua yang kami terima berkenaan dengan hubungan bangsa Babilonia terakhir dengan Arab. Informasi ini tentang Raja Nabonid (Nebonidus) (555-538 SM) (556-539 SM) yang menjadikan Taima sebagai tempat tinggal. Pada tahun ketiga dari kekuasaannya, ia melepasan invasi ke Adumu (Adummu), alias Daumah atau Daumah al-Jandal. Dari sanalah ia berangkat ke Taima bersama pasukannya, yakni pasukan Akd atau Ukad, menelusuri jalan yang sama sekali belum pernah ditempuh di masa lalu. Setibanya di sana, ia pun langsung angkat senjata. Dalam peristiwa itu, ia berhasil membunuh sang amir dan sejumlah

masyarakatnya. Tampaknya, hal itu ia lakukan karena mereka melawan. Juga karena bersikeras mempertahankan kotanya. Selanjutnya, setelah merasa nyaman tinggal di sana, ia mendirikan istana yang besar, seperti di Babilonia. Taima kemudian dinobatkan sebagai pengganti ibu kota Babilonia.⁷

Menurut ilmuwan, invasi Nabodinus ke Daumah al-Jandal (Adummu) dan Taima terjadi pada 552 SM.⁸ Untuk mencapai ke dua wilayah itu, ia menempuh jalur Dariust yang menghubungkan beberapa wilayah Syam ke timur Jordania. Jalan itu ditempuh para jamaah haji Syam ke Mekkah. Setelah berhasil menaklukkan dua kota itu, ia menetap di Taima bersama sejumlah pasukan Babilonia. Dari narasi yang ia tulis tentang penaklukan itu, ada indikasi bahwa untuk sampai ke Taima ia menempuh jalur yang sama sekali belum pernah dilalui. Selain itu, juga ada indikasi bahwa ia membunuh Raja Taima dan penduduknya, karena kota tersebut kala itu terbilang merdeka, diperintah seorang raja yang dingkat dari penduduk lokal. Babilonia belum berkuasa di situ sebelumnya.⁹

Bertahun-tahun Nabodinus menetap di ibu kotanya yang baru. Sementara putranya, Belsharrusur (Belsazar), tinggal di Babilonia bersama tentara di sana. Tampaknya ia tinggal di kota ini hingga tahun ke-11 dari pemerintahannya, atau mungkin lebih sedikit, hingga kemudian ia terpaksa meninggalkannya dan kembali ke Babilonia. Tepatnya ketika Persia mulai muncul dan mengancam Babilonia. Sebab, mereka terus memperluas wilayah kekuasaan hingga mendekati Babilonia. Cyrus¹⁰ pun berhasil menaklukkan Arab yang kemudian dimasukkan ke dalam salah satu wilayah kekuasaannya. Tidak hanya itu, ia menetapkan Satrap sebagai domisili politik. Tampaknya, invasi Cyrus ke Arab ini terjadi pada tahun 539-540 SM. Adapun Nabodinus telah meninggalkan Taima dan kembali ke Babilonia sebelum Cyrus berhasil menaklukkan Arab.¹¹

Mungkin ada di antara kita yang bertanya-tanya, mengapa Nebonidus meninggalkan Babilonia dan memilih tinggal di Taima selama bertahun-tahun. Apakah karena konstelasi politik yang genting sehingga memaksanya tinggal di wilayah yang jauh dari ibu kota? Ataukah karena masalah kemiliteran, ekonomi, atau

bahkan faktor-faktor pribadi yang tidak berhubungan dengan semua itu? Jawaban para sejarawan sangat beragam. Ada yang bilang, Taima merupakan wilayah strategis bagi perekonomian, karena merupakan titik pertemuan jalur perdagangan dunia kala itu. Menguasai dan tinggal di sana berarti keuntungan yang sangat besar dan berlipat-lipat dibandingkan dengan konstelasi politik saat itu. Namun, ada pula yang berpendapat, karena tabiat Sang Raja memang suka menghindari penyakit-penyakit yang melanda Babilonia. Ia pun memilih tinggal di wilayah yang kering dan tinggi sekitar 3400 kaki dari permukaan laut.

Taima merupakan daerah yang sangat penting, seperti disebutkan dalam beberapa tulisan Assyria. Ia merupakan salah satu tempat kuno yang disebutkan dalam Taurat. Misalnya, disebutkan bahwa Taima merupakan *kunyah* (julukan) bagi salah satu putra Ismail. Hal ini menunjukkan, wilayah tersebut merupakan tempat tinggal Ismailiyah. Posisinya terletak sejauh 200 mil ke timur laut dari Teluk Aqabah. Juga dengan jarak yang sama ke utara Madinah, serta 65 mil dari al-Ula. Di situ terdapat sumber mata air yang berlimpah. Inilah yang membangkitkan kehidupan di wilayah ini. Mata air tersebut digadang-gadang sebagai yang paling masyhur di Jazirah Arab.¹² Selain untuk minum, airnya juga dipergunakan untuk irigasi ladang-ladang buahan, anggur, dan biji-bijian. Dariusnya dikenal sehat dan menyegarkan. Kini, Taima tidak lebih dari sekadar sebutan bagi desa yang penduduknya tidak lebih dari dua ribu jiwa. Mereka tinggal di rumah-rumah dari tanah liat, atau di gua-gua.¹³

Tidak jauh dari Taima terdapat reruntuhan atau puing-puing. Di dalamnya terdapat sebuah batu besar berbentuk persegi. Juga sisa-sisa bangunan kuno yang oleh beberapa ilmuwan diduga merupakan bekas rumah ibadah. Beberapa peneliti yang mengunjunginya menilai, wilayah itu merupakan kota yang tidak kalah besar dibandingkan dengan Hajr atau kota lainnya dari Arab-Nabath yang tersisa hingga kini. Reruntuhan yang diberi nama Tuma itu belum ada yang meneliti secara ilmiah.¹⁴ Bahasan tentang Tuma ini bisa ditemukan di tulisan-tulisan Assyria, Babilonia, Yunani, Armenia, dan Arab. Di situ dijelaskan adanya hubungan antarperadaban di wilayah-wilayah yang disebut-sebut sebagai titik

pertemuan para kafilah, pedagang, dan peradaban ini.

Di reruntuhan ini telah ditemukan sebuah batu dengan tulisan Bani Aram. Diduga kuat itu berasal dari abad ke-15 SM. Di situ disebutkan, salah satu *kakin* (pemuka agama) mendatangkan berhala baru ke Taima, kemudian membangunkan untuknya sebuah rumah ibadah. Untuk mengurus *shalam hajm*, ditunjuklah seorang *kakin*. *Shalam* bermakna *shanam* (patung, berhala). Berhala *hajm* ini digambarkan dengan orang berpakaian Assyria. Di bawahnya tertera nama *kakin* yang menguatkan nasab tersebut. Buku-buku Aram sudah banyak diterjemahkan. Sidney Smith menilai, sejarahnya merujuk pada masa Nebonidus. Bisa jadi ia membuatnya pada masa itu atas pengaruh orang-orang Babilonia.¹⁵

Nebonidus tinggal cukup lama di Taima, sehingga tidak menutup kemungkinan pada suatu hari nanti ditemukan tulisan-tulisan atau peninggalan-peninggalan yang merujuk pada Sang Raja ini. Tidaklah masuk akal bila kenangannya tentang kota ini hilang semuanya, atau seluruh jejak istananya terhapus; istana yang seolah ingin dibuat seperti istana Babilonia. Bisa jadi nanti akan ditemukan jejak korespondensi antara Raja Nebonidus dengan kotanya, Babilonia, juga dengan beberapa pemerintahan asing di masanya, termasuk Arab. Jika itu benar terjadi, berarti kita menemukan sesuatu yang baru, yang belum pernah kita ketahui tentang kisah Taima pada masa pemerintahan Nebonidus.

Beberapa peneliti berpandangan, Taima yang ditempati Nebonidus adalah Taima lain yang terletak di ‘*arudh* (Mekkah dan Madinah serta sekitarnya) di pinggiran Teluk. Mereka berargumen, jarak antara Taima di Hijaz dengan Babilonia sangatlah jauh. Sulit digambarkan Nebonidus tinggal di wilayah itu. Sementara ‘*arudh* masih bisa terhubung dengan Babilonia tanpa dipisahkan yang lain. Atas dasar itu, mereka menduga Taima yang dimaksud adalah Taima di ‘*arudh*.¹⁶ Sementara itu, ada pula yang berpendapat bahwa Taima yang dimaksud adalah Timun yang disebutkan dalam Taurat,¹⁷ yaitu tanah “Anak-anak Timur”,¹⁸ yang sekaligus merupakan titik temu para kafilah dari negeri Syam, Mesir, Irak, dan negeri-negeri Selatan.¹⁹ Namun, para peneliti belakangan ini meyakini dengan kuat bahwa Taima yang ditempati Nebonidus adalah Taima di

Hijaz, yang saat ini masuk dalam wilayah Kerajaan Arab Saudi.

Di Harran ditemukan sebuah tulisan yang sangat penting terkait pembahasan kita ini. Tulisan tersebut dibuat Raja Nebonidus dan ditemukan pada 1956. Posisinya terbenam di bawah reruntuhan masjid Jami' Harran yang sangat besar. Tulisan tersebut sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Ia bercerita tentang kinerja Sang Raja. Di situ disebutkan, ketika Nebonidus meninggalkan Babilonia dan datang ke Taima, ia berhasil menaklukkan penduduknya. Setelah itu, ia pergi ke Dadano (Didan), Badako, Khabra, Idikho, hingga Atribo.²⁰ Setelah itu, ia bercerita tentang pakta perdamaian dengan Mesir, Media, Ma-da-a-a (Medes), dan Arab (Mat A-ra-bi-u). Selanjutnya, informasi ini ditutup dengan sejumlah baris yang beberapa di antaranya membuat iba. Antara lain disebutkan bahwa Arab yang disebutkan mengirimkan utusan yang menawarkan pakta perdamaian dengannya. Juga, mereka menyatakan tunduk kepadanya. Ia pun setuju, tentu setelah ia berhasil mengalahkan pasukannya, kemudian menawan, dan membuat mereka lari lintang pukang. Sayangnya, baris-baris ini tidak menceritakan lokasi terjadinya peperangan pasukan Nebonidus melawan *a'rab*.²¹ Namun, dari baris-baris terakhir ini dapat dipahami bahwa beberapa kalangan *a'rab* juga menyerang Babilonia. Mereka berhasil mengambil alih kembali wilayah-wilayah yang dia taklukkan sebelumnya, meskipun di antara mereka sudah ada perjanjian damai. Juga sudah menyatakan tunduk kepadanya. Inilah yang mendorong Nebonidus mengirimkan invasi sebagai pelajaran bagi mereka, hingga membuat mereka menanggung kerugian yang luar biasa.²²

Para ilmuwan masih bersilang pendapat tentang letak Taima yang ditempati Nebonidus, sementara naskah Nebonidus belum diketahui. Kini, naskah tersebut sudah tersebar dan diterjemahkan secara sahih dan mendetail. Dari situlah kita mengetahui Fadak, Khaibar, dan Yatsrib. Itu nama-nama tempat yang terus dikenal hingga kini. Karena disandingkan dengan Khaibar, para ilmuwan pun secara bulat menyepakati bahwa Taima yang ditempati Nebonidus adalah Taima di Hijaz. Dengan demikian, istana Raja Babilonia tersebut terdapat di Hijaz.

Nabonidus menaklukkan Taima pada sekitar 551-552 SM. Dengan demikian, dapat dipastikan ia merambah wilayah-wilayah tersebut setelah tahun itu. Tampaknya, motivasinya merangsek ke selatan adalah karena ingin menguasai jalur Dariust yang paling penting bagi dunia perdagangan. Jalur ini menghubungkan Syam dengan Arab Selatan. Jalur tersebut terbilang sudah lama dilalui para kafilah dagang yang membawa barang-barang perniagaan tergolong mahal pada masa itu. Setelah itu, menguasai Laut Merah, dengan menguasai Hijaz, Asir, Yaman, dan seluruh wilayah Arab Selatan. Jika semua itu sudah tercapai, kekuasaannya mencapai Samudra Hindia. Siapa tahu? Bisa jadi pilihannya dijatuhkan pada Taima sebagai tempat tinggal, kemudian pengembaraannya ke wilayah yang terletak di antara Taima dengan Yatsrib, karena alasan politik-ekonomi itu. Dengan tinggal di Taima, hasrat untuk menguasai Jazirah Arab dan mencapai air yang hangat untuk bisa sampai ke Afrika, India, dan Arab Selatan, bisa diwujudkan. Namun, konsep itu tidak dapat direalisasikan, sebagaimana tersurat dalam naskah. Wilayah paling jauh yang berhasil ia capai adalah Yatsrib. Sampai di situ saja.

Para peneliti yang mengkaji tulisan Harran menilai, perdamaian yang diisyaratkan Sang Raja dipastikan terjadi sekitar 548 SM di kota Taima, ibu kota baru Babilonia. Selain itu, perdamaian yang dibuat dengan orang Arab juga dilangsungkan di Taima. Pun bahwa serangan yang dilancarkan beberapa kabilah Arab terhadap orang Babilonia terjadi pada awal keberadaannya di ibu kota ini dan sebelum ia hengkang ke Babilonia. Lantas, siapakah kabilah Arab yang membuat pakta perdamaian dengan Nebonidus itu? Siapa pula kabilah Arab yang menyerangnya serta dua wilayah yang tunduk kepadanya? Naskah tersebut tidak mengisyaratkannya sama sekali. Mereka tentu terdiri atas banyak kabilah. Sebagian dari mereka ada yang memilih berdamai dengan orang Babilonia dan mengikrarkan janji. Sebagian lagi ada pula yang menentang dan membenci mereka. Kemudian di antara kabilah-kabilah itu terjadi persaingan, dendam, dan kebencian. Jika suatu kabilah menyepakati janji dengan pemerintah, kabilah yang menjadi lawannya pun menghasut. Ia pun menyerangnya, berikut penguasa tadi. Tujuannya, untuk menunjukkan eksistensi mereka, memperlihatkan keberadaannya,

serta merebut kekuasaan. Inilah penyakit yang kerap kali melanda kabilah sejak sistem kekabilahan itu ada.

Menurut saya, Hijaz kala itu tidaklah berada di bawah satu kekuasaan dan dipimpin seorang raja, tetapi situasinya seperti yang terjadi di awal kemunculan Islam. Yakni, hanya kekuasaan di desa-desa dan perkotaan serta kabilah. Hal ini diperkuat oleh naskah Babilonia yang berbicara tentang Taima, bahwa Nebonidus berhasil membunuh raja-raja Taima dengan senjatanya.²³ Ini bermakna, Taima berada di bawah kendali seorang penguasa yang memakai beberapa gelar raja. Menurut saya, tidak menutup kemungkinan yang terjadi di Didan, Khaibar, Fadak, Yadi', dan Yatsrib juga seperti kota ini. Maksudnya, di sana terdapat penguasa yang menggunakan gelar raja. Selain itu, tidak menutup kemungkinan keadaannya atau sebagiannya seperti kota-kota tersebut pada awal kemunculan Islam, yaitu berada di bawah kekuasaan pemimpin kota sekaligus *al-asyrāf* (para pembesar) yang secara bersama-sama ikut berpartisipasi dalam pemerintahan. Ketika terjadi sesuatu di kota atau desa, mereka bermusyawarah satu sama lain, baik berkenaan dengan kondisi damai maupun perang.

Konstelasi perpolitikan juga demikian. Keadaan tidak memungkinkan untuk melawan pasukan yang kuat dan tangguh seperti pasukan Babilonia yang terlatih untuk berperang dan hidup dari perang ke perang. Karena itu, mereka cepat dapat dipatahkan, kemudian mereka menyerahkan kekuasaan pada bangsa Babilonia. Dari sinilah, dalam naskah Nebonidus, kita mencium aroma keangkuhan sang Raja yang meremehkan persenjataan orang Arab, maksudnya *a'rab* yang berdomisili di wilayah tersebut. Juga persenjataan kota itu yang menyerah kepadanya. Satu-satunya sikap yang dilakukan orang *a'rab* adalah kembali ke wilayah-wilayah pedalaman. Dari sanalah mereka melancarkan serangan-serangan terhadap bangsa Babilonia untuk merebut apa saja yang dijumpai di hadapan mereka. Jika bangsa Babilonia membalaunya, mereka kembali ke wilayahnya yang dilindungi gurun sahara.

Telah ditemukan tulisan kaum Tsamud yang di dalamnya terdapat kata: "tombak Raja Babilonia". Di bagian lain tulisan itu ditemukan juga kata: "Perang Dawan, Perang Didan".²⁴ Para

ilmuan menginterpretasikan dua kalimat tersebut sebagai isyarat pecahnya peperangan di antara bangsa Babilonia dengan orang Didan pada masa Nebonidus. Pun bahwa penduduk di wilayah-wilayah itu mendokumentasikannya sebagai peristiwa bersejarah yang dinilai penting bagi mereka.²⁵ Jadi, tulisan-tulisan itu sebenarnya menentukan waktu terjadinya perang, sekaligus menegaskan prinsip pelurusan yang karenanya dinilai perlu ditulis kaum Tsamud. Namun, sayangnya, kita tidak dapat mengetahui apa yang dimaksud dari dua tulisan yang ada. Sebab, selain ringkas juga tidak menyediakan kunci untuk membuka pintu agar sampai ke topik yang menyimpan rahasia sejarah itu.

Adapun letak Da-da-nu adalah Didan, sebuah tempat yang sangat terkenal. Tempat tersebut pernah disebutkan dalam Perjanjian Lama. Juga dalam beberapa tulisan.²⁶ Saya juga berbicara tentang tempat itu dalam beberapa bagian buku ini. Jadi, ia termasuk salah satu dari dua wilayah yang tunduk dan menyerah pada kekuasaan Nebonidus.

Sementara itu, Pa-dak-ku adalah letak Fadak. Dalam berita masa lalu, kota ini tidak begitu terkenal. Ini baru terkenal pada masa Rasulullah. Namun, ketidakterkenalannya bukan lantas berarti tidak ada pada masa Nebonidus.²⁷ Bahkan juga tidak menutup kemungkinan ditemukannya peninggalan-peninggalan di balik reruntuhan pada masa Nebonidus dan sebelumnya. Sebab, ia sudah dikenal sebelum masa itu. Sebagai bukti, nama kota ini disebutkan sebagai salah satu wilayah yang berhasil ditaklukkan sang Raja.

Adapun Hi-ib-ra-a adalah Khaibar. Tempat ini cukup terkenal. Khaibar merupakan wilayah yang diduduki kaum Yahudi pada masa Rasulullah. Khaibar diabadikan sejarah sebagai tempat meletusnya peperangan pada sekitar tahun 568 M.²⁸

Sedangkan letak Ia-di-hu-u (Iadihu) adalah letak Yadi', lokasinya di antara Khaibar dan Fadak. Kota ini disebutkan Yaqt al-Hamawi dan al-Hamdani.²⁹

Adapun Iatribu adalah letak Yatsrib atau Madinah. Ia disebutkan Ptolemaeus dalam *Geografi*-nya. Dengan begitu, naskah Harran merupakan naskah paling kuno yang menyebut nama kota ini.

Yatsrib merupakan kota terakhir yang ditaklukkan bangsa Babilonia di Hijaz, lalu dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaan mereka. Disebutkan sebagai yang terakhir, karena tidak ada satu pun naskah yang menyebutkan setelah itu wilayah-wilayah lain di selatannya. Jika bangsa Babilonia melampaui Yatsrib, pasti mereka juga akan menyebutkan wilayah-wilayah yang berhasil ditaklukkan.

Melalui naskah bersejarah yang sangat penting ini, kita dapat menemukan informasi tentang Yatsrib dalam dokumentasi yang dibuat jauh sebelum Masehi. Dengan demikian, kita pun tahu bahwa kota ini pada zaman dahulu merupakan kota yang ramai. Pun bahwa kota ini jauh lebih lama keberadaannya dibandingkan dengan yang digambarkan para sejarawan. Selain itu, kita pun dapat mengetahui bahwa bangsa Irak telah menguasai wilayah penting di Hijaz pada masa itu. Pun bahwa jauhnya jarak di antara Hijaz atau Arab Selatan tidaklah menghalangi bangsa Asyyria atau Babilonia untuk menginfiltrasinya. Jarak yang sudah diketahui di Jazirah Arab dari kedua sisinya, juga dari batas Najd. Sebagaimana kita lihat, mereka pun tiba di selatan Bahrain di Teluk, juga Saba' dan Yatsrib pada masa itu.

Selama sepuluh tahun, Nebonidus hidup berpindah-pindah di wilayah tersebut yang ia buka dari Hijaz, di sebuah wilayah dengan panjang kurang lebih 250 mil dari Taima ke Yatsrib, dan dengan lebar sekitar 100 mil. Selama itu pula ia bergaul dengan penduduknya, mendatangi kabilah-kabilahnya, berbaur dengan mereka, lalu kembali ke ibu kotanya di Taima, tempat ia menjalankan roda kekuasaannya. Selama tinggal di sana, Nebonidus tampaknya terpengaruh beberapa karakter masyarakat lokal. Selain itu, tentu merampas beberapa kepentingan mereka, sebagaimana disebutkan dalam naskah.³⁰

Beberapa ilmuwan yang menganalisis dan mengkaji naskah ini berpandangan, Raja Babilonia itu telah membawa sejumlah orang dari Irak. Mereka pun ditempatkan di wilayah-wilayah Hijaz itu, di tempat-tempat yang disebutkan tadi. Ia datang dari Taima untuk memeriksa keadaan mereka, sekaligus melihat cara-cara mereka berlindung, dan mempertahankan diri dari serangan musuh. Mereka

juga berpendapat, di antara yang datang bersamanya ke wilayah-wilayah tersebut adalah kaum Yahudi dari Babilonia dan Palestina. Mereka juga berpandangan, kaum Yahudi telah ada di wilayah yang ia buka dari Hijaz, sebuah wilayah sebelum itu. Mungkin itu terjadi semenjak Yahudi memasuki Palestina, kemudian tinggal di sana sampai masa Rasulullah.³¹

Tampaknya Raja Nebonidus telah menyusun rencana untuk menguasai dua wilayah dan memasukkan keduanya ke dalam kekuasaan Babilonia. Caranya, ia menempatkan para pengikutnya dan memaksa mereka untuk tinggal di sana. Rencana itu benar-benar ia wujudkan. Orang-orang yang ikut bersamanya disebarluaskan ke seantero wilayah ini untuk merampas harta benda penduduk Arab, lalu memberikannya kepada penduduk baru. Tidak hanya itu, ia juga melindungi para penduduk baru dengan menempatkan pasukan di setiap tempat untuk mengantisipasi serangan orang Arab terhadap mereka. Sekaligus membuat mereka tenang dan nyaman untuk tinggal di dua wilayah baru ini. Dari waktu ke waktu, Nebonidus memeriksa kondisi dan mengunjungi mereka. Namun, rencana itu tidak berhasil. Sebab, kontestasi perpolitikan dan kemiliteran tidak mendukungnya untuk kembali ke Babilonia. Proyek itu pun mangkrak bersamaan dengan kembalinya Nebonidus ke Babilonia. Alhasil, dua wilayah itu tidaklah berhasil dimasukkan ke dalam kekuasaan Babilonia. Namun, mayoritas pendatang memilih tetap tinggal di sana. Di antara mereka adalah kaum Yahudi yang seiring perjalanan waktu jumlahnya terus bertambah. Selanjutnya, mereka melakukan penjelajahan hingga mencapai Yatsrib di selatan.

Penaklukan Nebonidus dan penempatan orang-orang untuk tinggal di dua wilayah ini tentu memiliki pengaruh yang sangat besar dalam peradaban, ekonomi, dan kebudayaan. Sayangnya, belum ada yang mengkaji itu sampai sekarang. Tak seorang pun menaruh perhatian. Namun, adanya diksi Irak kuno dalam bahasa penduduk Yatsrib dan wilayah-wilayah lain di utara, khususnya di bidang pertanian, merupakan bukti nyata adanya pengaruh Irak terhadap penduduk di wilayah itu. Beberapa bagian mungkin merupakan sisa-sisa pengaruh bangsa Irak yang berpindah ke wilayah itu, dan beberapa bagian lagi mungkin merupakan pengaruh yang lain sebelum kejadian tersebut. Bisa jadi pada masa pemerintahan

Nebukadnezar atau sebelumnya. Bisa jadi pula beberapa bagian merupakan pengaruh peristiwa yang terjadi setelah itu.

Dalam naskah Qamran yang merupakan bagian dari Perjanjian Lama, juga dalam naskah Harran, ditemukan informasi yang bisa membantu kita menjelaskan sebab-sebab Nebonidus membawa beberapa orang Yahudi bersamanya, kemudian menempatkan mereka di dua wilayah di dataran tinggi Hijaz ini hingga Islam datang dan mengusir mereka dari Hijaz.³²

Sayang sekali kita tidak mendapati naskah Babilonia yang memaparkan rentang waktu berkuasanya bangsa Babilonia secara politis di Jazirah Arab. Juga tentang hubungan mereka dengan kabilah-kabilah Arab. Karena itu, pengetahuan kita hanya terfokus pada hubungan Babilonia dengan Arab dalam konteks persoalan di atas. Sebuah naskah ditemukan di kota Anah. Naskah itu menjelaskan adanya hubungan dagang antara Babilonia dengan negeri-negeri Arab. Naskah itu juga mengisyaratkan adanya pengaruh Babilonia terhadap kehidupan bangsa Arab.³³

Kita sama sekali tidak mengetahui hubungan antara bangsa Babilonia dengan penduduk Teluk. Permasalahan ini sama sekali tidak disinggung dalam naskah Babilonia. Semua hanya tentang penaklukan Babilonia di dua wilayah ini. Mungkin pada masa-masa yang akan datang akan ditemukan informasi tentang hubungan antara penguasa Babilonia dengan penduduk Teluk pada masa itu.

Adapun yang kita ketahui tentang hubungan bangsa Babilonia dengan penduduk Teluk adalah bangsa Babilonia telah memasukkan Jazirah Dalmon (Bahrain), ke dalam wilayah kekuasaan mereka. Di sana mereka menunjuk seorang pemimpin dari kalangan mereka. Itu terjadi tidak lama setelah 600 SM.³⁴

Pengetahuan kita tentang hubungan antara Arab dengan Achaeminian dan Parthians tidaklah banyak. Beberapa sejarawan menuturkan, pada masa Achaeminian, Arab merangsek ke utara. Beberapa kabilah dari mereka memasuki Irak, lalu menyebar di “dua wilayah” yang diduduki Arab semenjak dulu. Selain itu, mereka juga merangsek ke barat, kemudian menyebar di negeri Syam, Thursina, dan tepian sungai Nil. Di sitalah mereka tinggal. Mereka mengabdi pada penguasa Persia ketika mereka merangsek

ke Mesir.³⁵

Bangsa Arab tidak mendapatkan perlawanan sama sekali ketika mereka bergerak, berpindah-pindah, dan memasuki “dua wilayah” yang dikuasai Achaeminian. Mereka benar-benar bebas. Mereka memiliki hak untuk pergi ke mana saja yang mereka suka. Inilah yang memungkinkan mereka memasuki “dua wilayah” yang baru. Juga memungkinkan mereka bermigrasi ke “dua wilayah” yang sudah dikuasai Achaeminian.³⁶

Xenophon menuturkan, Arab merupakan bagian dari pengikut Raja Cyrus/Kyros II (557–529 SM) (559–529 SM). Ia juga menuturkan, raja tersebut menunjuk seorang gubernur atas Arabiai (Arabioi). Adanya kata “Arabiai” setelah “Kappadokia” menunjukkan, yang dimaksud adalah jazirah, atau Mesopotamia, atau bagian darinya. Di bagian lain disebutkan, al-Arabiyyah adalah wilayah yang terletak di sebelah timur Araxes atau al-Khabur.³⁷

Dalam sejarah invasi Cyrus ke Babilonia disebutkan, sejumlah bangsa Arab ikut berperang bersamanya.³⁸ Mereka adalah orang *a'rab* yang menunggangi unta. Itu terjadi pada 539 SM.³⁹

Merujuk pada referensi-referensi Yunani berkenaan dengan sejarah dan geografi Irak, tampak jelas bahwa bangsa Yunani menggunakan istilah Arabioi pada saat itu dan setelahnya, yang bermakna Arab. Maksudnya, sebutan bagi suatu kaum atau bangsa, sebagaimana mereka menyebut bangsa-bangsa lain. Bangsa Yunani menyebut mereka sebagai bagian dari bangsa di jazirah, yakni Mesopotamia. Hal itu mereka ambil dari Ionien. Atas dasar itu, yang dimaksud Xenophon dan lainnya dari istilah “al-Arabiyyah” adalah wilayah yang mayoritas penduduknya berbangsa Arab. Hal ini bermakna, Arab menyebar ke utara dan berhasil menguasai “dua wilayah” yang baru, yang penduduknya berasal dari Bani Aram dan lainnya. Tidak sedikit dari Bani Aram yang menjadi Arab. Di situlah kemudian terbentuk golongan Arab dari yang non-Arab.⁴⁰

Ketika Cambyses II menyerang Mesir pada 525 SM dan meminta bantuan orang Arab, mereka mengirimkan unta dan air. Andai kata bukan karena banyak bantuan dari mereka, mungkin ia tidak akan berhasil mencapai Mesir. Herodotus beranggapan, Phanes-lah yang telah mengkhianati tuannya, Firaun Mesir. Ia

lari darinya dan pergi menemui Cambyses untuk mengajaknya menaklukkan Mesir. Selain itu, ia menyampaikan kepada Sang Raja untuk meminta bantuan orang Arab agar bisa melintasi padang pasir. Sang Raja pun terpikir akan kesulitan yang bakal dihadapi pasukannya manakala melintasi sahara, salah satunya ketersediaan air yang sedikit. Ketika Sang Raja mengiakan dan membenarkan pendapat Phanes, ia pun mengirimkan utusan kepada Raja Arab untuk bekerja sama mengatasi masalah itu. Orang Arab pun menyanggupinya. Mereka menyiapkan banyak air dalam sejumlah gerabah, dan mengangkutnya dengan unta hingga mencapai Persia.⁴¹

Herodotus tidak menyinggung nama Raja Arab yang bersedia membantu memenuhi kebutuhan pasukan Persia ketika hendak menginvasi Mesir. Tidak juga menyebutkan wilayah yang dia kuasai. Kemungkinan raja dimaksud adalah salah seorang raja Nabataea (Nabath) yang berkuasa di dataran tinggi Hijaz, juga di selatan Urdun dan Thursina. Kemungkinan dia merupakan salah seorang pemuka kabilah Arab yang besar di Thursina. Sebab, ia memiliki kekuasaan yang luas dan besar atas bangsa *a'rab* yang berdomisili di dua wilayah tersebut.

Dalam pernyataannya, Herodotus menyinggung bantuan Arab dalam menyediakan air, termasuk adanya sungai besar di wilayah Arab yang ia sebut Corys. Menurutnya, sungai itu mengalir ke Erythraean Sea atau Laut Merah. Ia mengatakan, ada yang bilang Raja Arab membuat pipa dari kulit kerbau atau binatang lain untuk memindahkan air dari sungai ke tangki. Ia memerintahkan untuk menggali tangki-tangki itu di gurun pasir sebagai tempat penyimpanan air. Ada tiga jalur pipa yang dioperasikan untuk memindahkan air dengan jarak tempuh 12 hari dari hulu sungai ke tangki-tangki itu.⁴²

Sungguh tidak masuk akal bahwa di Arab terdapat sungai sebagaimana disebutkan Herodotus pada masa itu. Begitu pula pipa-pipa yang dibentangkan sejauh yang ia sebutkan. Itu tidak lebih dari sekadar kisah imajiner yang diadopsi sang sejarawan. Padahal, mereka yang menyampaikan kepadanya perihal sungai itu, mendengar dan menyaksikan adanya aliran air ke Laut Merah pada

musim hujan yang lebat. Selanjutnya, mereka menggambarkannya sebagai sungai besar yang mengalir sepanjang tahun. Sementara itu, mengenai tangki-tangki tempat menyimpan air, itu sudah jamak dikenali di Arab. Terutama di wilayah utara Arab Barat. Disitulah air hujan mengalir dan memenuhinya. Setelah itu, ditutupi sehingga tak seorang pun mengetahui posisinya selain yang punya. Jika mereka diserang musuh, semua pintu tangki ditutup. Tak seorang pun berhasil mendapatkan airnya. Sepertinya, bantuan air yang diberikan kepada pasukan Persia diambil dari tangki-tangki yang tersebar di wilayah tersebut. Dari sinilah kemudian muncul legenda mengalirnya air dari sungai melalui tiga pipa yang terbuat dari kulit binatang.

Ketika Herodotus menyenggung Darius,⁴³ ia menyebutkan bahwa orang Asia yang ditaklukkan Cyrus, kemudian Qambiz, telah mengakui kekuasaannya, kecuali Arab. Mereka tidaklah tunduk secara sukarela seperti budak kepada Persia, tetapi bersekutu dengan mereka. Mereka pun menjadi sekutu dan kawan semenjak turut membentangkan jalan ke Mesir. Jika hubungan mereka tidak harmonis, sangat tidak mungkin Persia melancarkan perang. Para sejarawan memuji partisipasi Arab, termasuk upaya mereka untuk menepati janji.⁴⁴

Herodotus menyebutkan bahwa “dua wilayah” di antara Phoenicia dan kota Cadytis ikut Syria-Palestina (Palaestine Syrian). Adapun wilayah di antara kota Cadytis dengan Jenysus (Ienyos) ikut Kerajaan Arab.⁴⁵ Maksudnya, mereka adalah sejumlah pemimpin kabilah. James Rennel berpendapat, kota Cadytis adalah al-Quds.⁴⁶ Namun, yang lain mengatakan itu adalah Gaza.⁴⁷ Sedangkan Jenysus adalah Khan Yunus di barat laut Gaza, menurut James Rennell.⁴⁸

Dari pernyataan Herodotus, jelas bahwa Arab yang dimaksud adalah Arab pada masa Cambyses, atau beberapa abad sebelum Masehi, yakni di wilayah Palestina ini. Pun bahwa mereka telah tersebar di Thursina dan menempati wilayah timur Mesir hingga tepian sungai Nil. Karena itu, mereka disebut al-Arabiyyah, bukti kuat bahwa Arab menginfiltrasinya.⁴⁹

Gaza merupakan kota Arab yang dipimpin seorang raja

berkebangsaan Arab. Kota ini berada di bawah kekuasaan raja Arab pada masa Herodotus. Dua wilayah yang terletak di antara Gaza dan Rhinokolura juga berada di bawah kekuasaan Arab, dan itu sejak masa Palaestinian.⁵⁰ Pada masa Herodotus Agung, Gaza dipimpin seorang raja dari Gaza sendiri.⁵¹ Beberapa saat sebelum Islam, juga di saat kemunculannya, Gaza menjadi keniscayaan bagi Arab Barat untuk melakukan aktivitas ekonomi. Menurut saya, tidak menutup kemungkinan Gaza juga merupakan keniscayaan bagi Arab Barat pada masa ini. Sebab, para saudagar Arab Timur juga ke sana, meskipun jaraknya terbilang jauh dan penuh rintangan. Penduduk Jur‘a (Gerrha) datang ke sana membawa barang niaga dari India dan sesudahnya. Unta-unta mereka melalui lembah dan Dariustan hingga Daumah al-Jandal. Dari situ kemudian ke selatan Palestina. Selain berjualan, orang Gaza juga membeli kebutuhan mereka yang merupakan hasil Laut Tengah, kemudian kembali membawa harta mereka yang baru ke negeri asalnya untuk dijual kembali di sana.

Darius mengingatkan kembali pentingnya proyek lama yang menghubungkan Laut Tengah dengan Laut Merah melalui sungai Nil. Maka, ia pun melakukan penggalian.⁵² Fondasi proyek ini diletakkan Ramses II. Namun, setelah itu berulang kali dipenuhi pasir. Raja-raja sesudahnya melakukan penggalian lagi.⁵³ Herodotus menuturkan, Firaun Necos mengirimkan ekspedisi memasuki Teluk Arab atau Laut Merah dalam istilah Yunani, melalui selokan yang digali sepanjang Sungai Nil ke laut itu. Ekspedisi itu terdiri atas orang Phoenicia untuk mencari tiang-tiang Hercules.⁵⁴

Beberapa peneliti berpendapat, raja yang berkuasa di Gaza pada saat itu berasal dari Hayaniyyin.⁵⁵

Darius menaruh perhatian terhadap perniagaan laut. Ia pun memerintahkan Skylax dari orang Yunani untuk pergi ke Laut Merah dan Samudra Hindia guna menemukan tempat-tempat itu dan membangun hubungan perdagangan dengannya. Alhasil, eksplorer Yunani itu—menurut cerita Herodotus—menemukan Hindia. Jadi, dia adalah orang Yunani pertama yang kita ketahui sampai sekarang telah mencapai Laut Merah, dan berkeliling di sekitar Jazirah Arab untuk mencapai India.⁵⁶ Dalam tulisannya, tersirat Darius begitu membanggakan proyek saluran yang menurutnya bisa

dilalui perahu dari Mesir ke Persia.⁵⁷ Langkah ini dapat dikatakan sebagai langkah paling besar dalam sejarah dunia. Pengaruhnya sangat besar bagi perdagangan laut di Arab. Sebab, Laut Merah, Laut Arab, dan Samudra Hindia dibuka bagi para petarung kuat yang memungkinkan mereka membeli perniagaan Afrika, India, dan pinggiran Jazirah Arab dengan harga relatif murah, untuk mereka perdagangkan kembali di tempat-tempat yang mereka suka, yang kira-kira dibeli dengan harga tinggi. Dengan begitu, mereka mengambil keuntungan besar dari para pedagang Arab. Aktivitas perdagangan di Laut Tengah menimbulkan bahaya yang tidak dapat diremehkan.

Ketika Darius berbicara tentang “dua wilayah” yang tunduk pada pemerintahannya, ia memasukkan Arabaya sebagai salah satu wilayah dimaksud. Ia menyebutnya Matu A-ra-bi dalam naskah Babilonia.⁵⁸ Arabaya yang disebutkan Darius tidaklah dimaksudkan seluruh Arab, atau Jazirah Arab dan daerah pedalaman Syam, tetapi hanya daerah pedalaman Syam. Ia juga menjelaskan maksud dari Matu A-ra-bi dalam tulisan-tulisan a-Mismariyyah. Pedalaman ini tak ubahnya Jazirah Arab. Dalam arti kata, dihuni *a’rab* sejak adanya Arab.

Herodotus menyebutkan, negeri-negeri Arab membayar pajak tahunan berupa wewangian kepada Darius.⁵⁹ Namun, ia tidak menyebutkan secara definitif negeri Arab dimaksud. Tidak pula mengisyaratkan Arab yang membayar pajak itu. Karena pajaknya berupa parfum atau wewangian, ini membuat kita berpikir bahwa Arab yang membayar pajak itu adalah dari kalangan kafilah dagang yang datang membawa perniagaan dari selatan untuk dijual di wilayah Syam dan Mesir. Parfum dan wewangian merupakan barang dagangan yang banyak ditemukan di pasar-pasar wilayah itu. Pajak ini tidaklah bermakna politis, yang menunjukkan ketundukan Arab terhadap Persia, tetapi upeti tahunan yang dibayarkan kepada penguasa atas pasar-pasar itu sebagai balasan karena telah diizinkan berdagang di sana. Atau, yang dimaksud Herodotus dengan negeri Arab adalah “dua wilayah” yang diduduki Arab di bawah kekuasaan Persia. Adapun yang dimaksudkan dengan Arab yang membayar pajak adalah beberapa kabilah Arab yang berdomisili di Mesir, Thursina atau pedalaman Syam.

Sepertinya Herodotus telah menyebutkan, sebagaimana yang saya sampaikan sebelum ini, bahwa Arab tidaklah tunduk kepada Persia pada masa Cyrus atau Cambyses. Alih-alih justru mereka bersekutu dengan Persia. Dari pernyataan Herodotus terakhir ini, sepertinya Arab yang tunduk pada Persia dan Darius adalah *a'rab* yang tinggal di pedalaman Syam, termasuk yang berdomisili di Palestina dan Thursina.⁶⁰

Beberapa sejarawan berpendapat, Arab yang tunduk kepada pemerintahan Darius bukanlah Jazirah Arab, melainkan jazirah yang terletak di antara Babilonia dan Assyria,⁶¹ seperti Singara dan al-Khadhr. Arab telah menginfiltasi wilayah itu.⁶²

Dalam tulisan sejarawan Xenophone, juga tulisan-tulisan Kyros/Kyrush II, disebutkan bahwa Arab telah tunduk kepada Achaimenian. Dalam tulisan Kyros, misalnya, disebutkan: "Raja-raja 'dua wilayah' di barat yang tinggal di tenda-tenda". Hal itu senada dengan pengakuan raja yang berkuasa atas mereka. Namun, isyarat ini tidaklah bermakna bahwa Arab telah tunduk kepada mereka sekian lama. Tidak pula mengisyaratkan ketundukan yang sebenar-benarnya terhadap mereka, apalagi telah kita sampaikan bahwa Herodotus telah menyatakan secara tegas bahwa Arab tidaklah tunduk kepada pemerintahan Persia.⁶³

Herodotus juga mengisyaratkan adanya kelompok militer Arab di antara pasukan Persia yang berangkat ke Mesir. Pasukan itu dipimpin orang Persia bernama Arsames. Konon, dia merupakan salah satu putra Darius.⁶⁴ Sepertinya kelompok pasukan itu dari Arab Mesir. Maksudnya, dari kalangan Arab yang tinggal di sana. Bisa jadi mereka adalah penduduk "dua wilayah" di antara sungai Nil dan Laut Merah.⁶⁵ Arab telah menempati wilayah tersebut, juga di sebelah timur sungai Nil, sebelah selatan Laut Tengah, dan yang terhubung dengan Thursina, sejak dahulu. Jadi, penduduk Arab telah lama berdomisili di Mesir. Dengan demikian, tidak seperti yang digambarkan bahwa mereka baru memasuki Mesir setelah berhasil ditaklukkan. Seolah ingin mengatakan bahwa mereka sebenarnya orang asing yang tidak memiliki hubungan dengan penduduk Mesir sebelum Islam. Justru Hexos yang memerintah Mesir berasal dari Arab, sebagaimana dikemukakan banyak ilmu-

wan. Bahkan, menurut pandangan Mesir kuno juga demikian. Hal itu diceritakan seorang rabbi Mesir yang sekaligus sejarawan, Manetho, dalam bukunya yang ditulis dengan bahasa Yunani pada abad ke-3 SM.⁶⁶

Beberapa peneliti berpendapat, yang dimaksud Arab oleh Herodotus adalah Nabath (Nabataea).⁶⁷ Namun, peneliti lain menentang pandangan ini. Sebab, Nabath tidaklah benar-benar muncul kecuali pada akhir masa kekuasaan Achaeminian, di Petraea dan sekitarnya. Adapun kerajaan mereka baru berdiri pada abad ke-2 SM. Karena itu, Arab yang dimaksud sejarawan Yunani itu adalah Arab yang lain. Sedangkan tanah yang dimaksud sejarawan tersebut adalah Thursina hingga tepian sungai Nil.⁶⁸

Berdasarkan isyarat dalam Taurat, jelas bahwa Arab pinggiran itu tinggal di daerah-daerah koloni yang dikenal dengan Hashir, Hazir, Hashur, dan Haser dalam bahasa Ibrani, yang berarti “dikelilingi”. Sebenarnya, itu semi pedalaman. Di sanalah mereka tinggal dengan profesi sebagai pengembala.⁶⁹

Tentara Arab mengenakan pakaian yang Herodotus sebut dengan Zeira, yaitu pakaian panjang yang diikat dengan gesper. Di pundak bagian kanan terdapat bagian yang panjang. Ketika pakaian itu tidak dikenakan, ia disandangkan di pundaknya.⁷⁰ Sepertinya, ini bentuk penyelewengan dari *as-sayyira*, yaitu sejenis *al-barud* (gaun). Ada pula yang mengatakan, pakaian yang dipola dengan jahitan dari sutra. Ada juga yang bilang, gaun bercampur sutra. Ada juga yang bilang, itu pakaian Yaman.⁷¹ Sepertinya, pakaian bergaris masih banyak dijumpai di wilayah timur dekat. Jadi, tidak menutup kemungkinan bahwa istilah “zeira” itu merupakan plesetan dari *as-sayyira*. Menurut saya, itu lebih dekat daripada kata “izar” atau “mi’zar”.

Selain pasukan infanteri, Persia juga membentuk pasukan kavaleri unta dari kalangan Arab. Mereka berperang di atas unta. Pakaian pasukan infanteri tampak mencolok dengan senjata mereka. Herodotus berkata, mereka diposisikan di belakang pasukan kavaleri, karena khawatir kuda-kuda itu terganggu jika berjalan beriringan dengan unta.⁷²

Imperium-imperium lain juga menggunakan pasukan berunta

dari kalangan Arab dalam peperangan, terutama untuk bergerilya di pedalaman. Sebab, pasukan infantri dan kavaleri akan kesulitan untuk mencapainya. Ternyata, hingga saat ini pasukan berunta masih ada sebagai pasukan perang untuk menjaga perbatasan padang pasir.

Arab juga membentuk pasukan perang dari kalangan pemanah dan pasukan tempur. Mereka ikut ambil bagian bersama pasukan Xerxes pada 485–465 SM.⁷³

Raja Xerxes memasukkan Arab sebagai salah satu wilayah yang tunduk pada kekuasaannya. Demikian itu tertera dalam naskah yang ditemukan dan tertulis pada masanya. Arab disebut setelah Maka dan sebelum Gandara.⁷⁴



HUBUNGAN ARAB DENGAN BANGSA IBRANI

Taurat tidak pernah menyebut nama Arab dalam daftar anak keturunan Nabi Nuh: Sam, HJam, dan Yafuts.¹ Taurat hanya menyebutkan nama-nama kabilah yang pastinya merupakan orang Arab dan tinggal di Arab. Fakta ini menguatkan pendapat mereka bahwa kata “al-Arabu” tidak sekadar nama kaum. Juga bukan makna yang berdasar pada teori. Namun, disamakan dengan kata “al-A‘rab dan “al-Badwu”, yakni penghuni lembah. Karena itu, kata ini tidak dimasukkan dalam daftar garis keturunan dan disebutkan di tempat lain dalam Taurat. Kata ini memiliki hubungan dengan lembah, menyerupai badui dan kaum nomaden. Bila tidak, niscaya Arab tidak akan disebutkan di antara suku-suku yang tersusun dalam daftar tersebut. Bangsa Arab merupakan tetangga Ibrani, dan mereka senantiasa terhubung. Maka dari itu, sudah sepantasnya mereka dimasukkan ke dalam daftar tersebut. Jika penamaan ini berdasarkan teori, itu berarti semua penduduk Jazirah Arab, baik yang mukim maupun nomaden. Mereka adalah bagian dari bangsa Arab yang punya karakter khas. Karena itu, mereka tidak disebut, sedangkan yang disebut dalam daftar mereka semuanya adalah orang yang menetap dan dikenal namanya. Mereka adalah orang-orang yang dikenal atau kabilah-kabilah badui yang dikenal namanya di kalangan bangsa Ibrani, lalu disebutlah namanya. Bangsa Ibrani terkadang biasa menggeneralisasi istilah Arab untuk kaum badui yang tidak dikenal namanya. Juga untuk kaum badui secara umum tanpa pengecualian.

Kaum badui memiliki cara hidup yang khas. Mereka tidak hidup dalam satu kabilah tertentu atau kabilah-kabilah yang jelas yang memungkinkan untuk membatasi atau merujuk garis nasabnya, seperti kaum Kan‘an dan Finiqiyah. Garis nasab mereka juga tidak

terhubung pada satu kakak atau ayah yang jelas. Karena itu, Taurat tidak memasukkan mereka ke dalam daftar nama suku-suku.

Beberapa ilmuwan Barat berpendapat, bangsa Ibrani asalnya dari Jazirah Arab. Mereka bermigrasi dari Jazirah Arab melalui jalur kaum badui dan kabilah-kabilah yang dikenal ke utara. Dengan demikian, Jazirah Arab adalah negeri ibu yang telah melahirkan bangsa Ibrani. Argumen mereka, adanya banyak kemiripan dalam pola hidup bangsa Ibrani dan kaum badui. Fakta-fakta dalam Taurat dan kisah-kisah Israiliyat tentang kehidupan bangsa Ibrani sama seperti pola hidup bangsa Arab. Dasar keyakinan bangsa Ibrani kuno juga merujuk pada dasar bangsa Arab kuno. Lebih dari itu, bangsa Arab dan Ibrani merupakan kaum Semit, dan Jazirah Arab adalah ayunan bagi etnis Semit. Menurut mereka, bangsa Ibrani berasal dari Jazirah Arab dan mereka adalah kelompok bangsa Arab. Jika ini benar, berarti mereka telah mengingkari ibunya dan lari darinya menuju utara.²

Apabila kita sepakat dengan Taurat tentang garis penasaban, kita akan mengetahui bahwa bangsa Arab dan Ibrani—menurut pandangan Taurat—berasal dari satu sumber, yaitu Sam bin Nuh. Kita juga akan mengetahui, Taurat mengetahui inti masa lalu kaum Yaqthan, yakni kaum Qahthaniyah lebih dahulu ada dibandingkan bangsa Israel. Kaum Yaqthaniyah merupakan anak dari Yaqthan bin Abir bin Syalih bin Arfaksyad bin Sam.³ Berdasarkan hal ini, mereka lebih dahulu muncul daripada Bani Israel. Mereka lebih dahulu melahirkan peradaban dibandingkan dengan Bani Israel. Menurut pendapat mayoritas ilmuwan, kata “Ibri” artinya berubah dan pindah, yakni nomaden.⁴ Jadi, mereka dahulunya adalah orang badui nomaden yang berpindah-pindah di lembah sebelum sampai di Palestina, lalu menetap dan bermukim di situ. Pada saat yang sama, kaum Qahthaniyah telah menetap dan memiliki kota-kota dan peradaban. Demikianlah Taurat membuat bangsa Arab lain. Mereka diletakkan dalam garis keturunan Kusy yang lebih dahulu masa hidupnya daripada bangsa Israel.⁵

Bangsa Arab menjadi kaum nomaden dan berperadaban serta berhubungan dengan bangsa Ibrani. Di mana pun bangsa Ibrani hidup, mereka hidup bersama bangsa Arab. Barangkali hubungan

inilah yang membawa nasab mereka sebagai faktor penyebab bangsa Arab adalah kerabat kaum Yahud. Juga menjadi salah satu keluarga mereka. Bahkan, pada saat bangsa Ibrani mendirikan pemerintahan di Palestina, bangsa Arab membawa pengaruh bagi peletakan dasar-dasar politik di sana. Mereka mendiami sebagian besar wilayah timur dan selatan Palestina, Thursina, dan Gaza.⁶ Bahkan, mereka juga menempati wilayah Bait al-Maqdis.

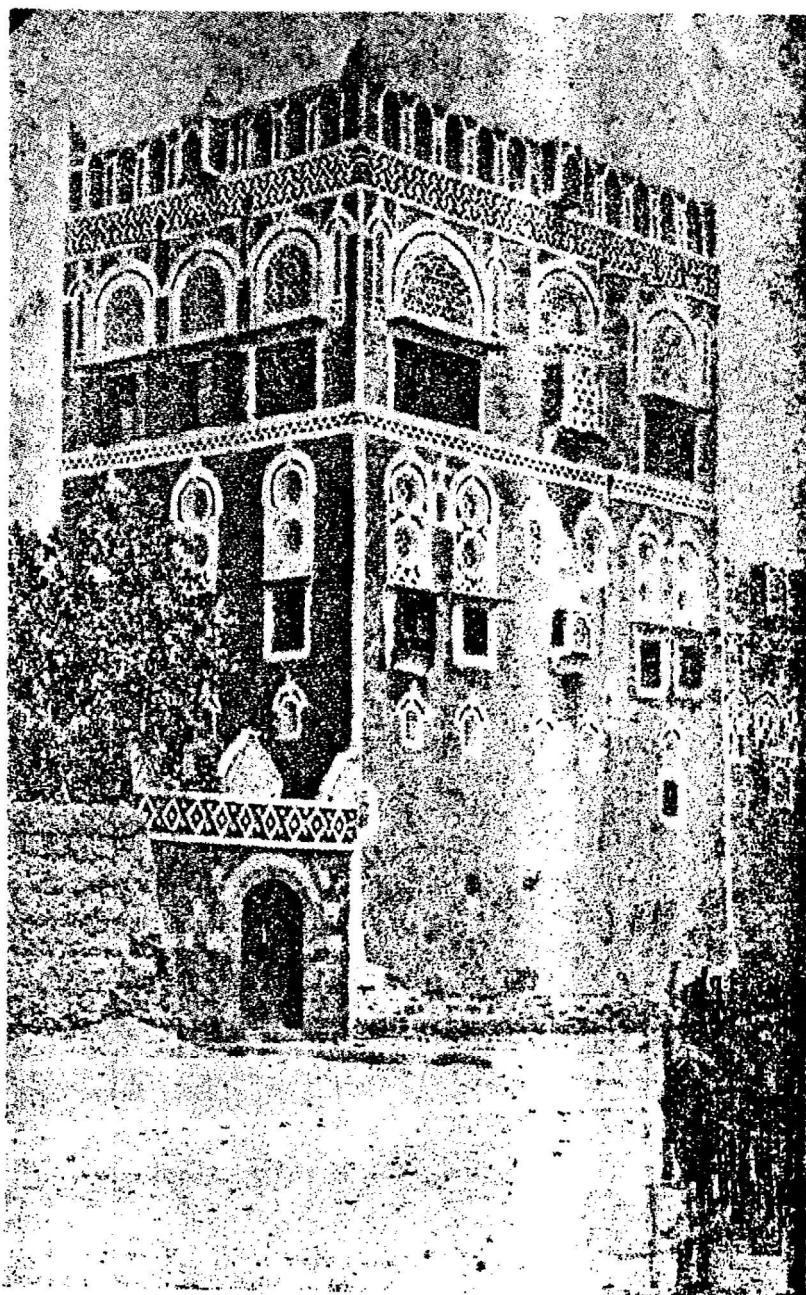
Sebagian ilmuwan Taurat berpendapat bahwa Ayub adalah pemilik kitab yang disebut dengan namanya, yakni “Bagian Ayub”, salah satu kitab bagian Taurat. Ayub adalah orang Arab. Banyak sekali bukti dalam bagiannya yang menunjukkan dia adalah orang Arab. Dia berasal Uz. Adapun Uz, meskipun para ilmuwan berbeda pendapat tentang letaknya, pendapat yang kuat menurut mereka berada di Arab, tepatnya di Najd. Atau, di Harran negeri Syam, atau di Lajah, atau di perbatasan Idum (Idumea). Atau, di barat laut Madinah. Sebagian ilmuwan berpendapat, Ayub mendiami daerah timur Palestina, yakni di Jazirah Arab atau di Lembah Syam.⁷

Faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat adalah Taurat tidak memberikan batasan perihal Uz. Di antara yang dapat kita ketahui adalah Bagian Ayub membahas tentang serangan penduduk Saba’ terhadap Raja Ayub. Juga tentang Ayub menggiring sapi untuk mengolah tanah dan tentang keledai yang digembalakan.⁸ Ini semua menginformasikan, tanah Ayub adalah Uz, berdekatan dengan wilayah kaum Saba’. Bagian ini juga menyebutkan serangan tiga kelompok Khaldea terhadap unta Ayub. Fakta ini membuat kita membayangkan Uz berada di dekat wilayah kaum Khaldea, yaitu di lembah yang dekat dengan Sungai Eufrat. Menurut saya, Ayub adalah orang kaya yang memiliki unta, sapi, keledai, dan kekuasaan, pemimpin kabilah. Dia memiliki penggembala yang bertugas memindahkan ternaknya di Lembah Syam yang berada di antara Irak, Palestina, dan dataran tinggi Hijaz. Lalu penduduk Saba’ menyerang sapi-sapinya yang sedang mengolah tanah dan keledai yang sedang digembalakan di sana. Mereka merebutnya dari tangan penggembala dan penjaganya. Kaum Saba’ ini berasal dari kaum Saba’ yang meninggalkan tanah airnya ke utara dan mendiami dataran tinggi Hijaz dan Urdun. Serangan tersebut terjadi di wilayah ini. Adapun serangan kaum Khaldea terjadi di

Irak, di wilayah yang dekat dari tanah Khaldea. Serangan ini terjadi karena para penggembala untanya memindahkannya ke sana. Hal yang sama kerap kali dilakukan kaum badui sampai saat ini yang memindahkan untanya dari satu tempat ke tempat lain dalam rangka mencari air dan rumput. Kemudian, kaum Khaldea menguasai dan merebutnya. Kedua serangan ini tidak ada hubungannya dengan tempat tinggal Ayub.

Dalam Bagian Ayub disebutkan, kekayaannya meliputi 7000 kambing, 3000 unta, 500 lembu, dan 500 keledai. Dia juga mempunyai banyak budak. Dia merupakan seorang laki-laki yang paling mulia di antara semua anak-anak timur.⁹ Jumlah kekayaannya ini menunjukkan bahwa dia merupakan salah seorang yang paling terhormat dan paling kaya pada masanya. Adapun bahwa dia merupakan salah satu anak timur, ini merupakan profil kelompok Bani Qidim (Bani Qadim, Bene Kedem) bangsa Ibrani. Dalam Taurat tidak dijelaskan batas wilayah Bani Qidim dan tidak informasi tentang mereka. Namun, penamaan Ibrani ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang tinggal di timur wilayah kaum Ibrani, termasuk daerah lembah yang terletak di timur Palestina.¹⁰ Dengan demikian, dalam pandangan bangsa Ibrani, mereka adalah orang yang mendiami wilayah di timur. Jika Ayub berasal dari Bani Qidim dan Uz, berarti Uz harus berada di lembah timur Palestina, yakni di wilayah Bani Qadim yang membentang hingga Irak,¹¹ dan ini merupakan tempat tinggal kaum badui. Menurut bangsa Ibrani, sebagian Bani Qidim dikenal dan populer dengan kebijaksanaannya.¹²

Mereka yang berpendapat bahwa Ayub adalah orang Arab bersandar pada pengaruh Arab yang banyak ditemukan dalam Bagian Ayub. Orang pertama yang mengatakan adanya pengaruh dalam Bagiannya adalah ilmuwan Yahudi Ibnu Ezra ben Ezra yang hidup pada abad ke-12 M. Setelah banyak ilmuwan yang mengikutinya, mereka menemukan adanya kalimat, *ta'bir* (ibrah) dan nama-nama dalam Bagiannya yang menunjukkan adanya pengaruh Arab. Bahkan, sebagian mereka berpendapat bahwa bagian tersebut merupakan profil asal orang Arab yang dihilangkan.¹³



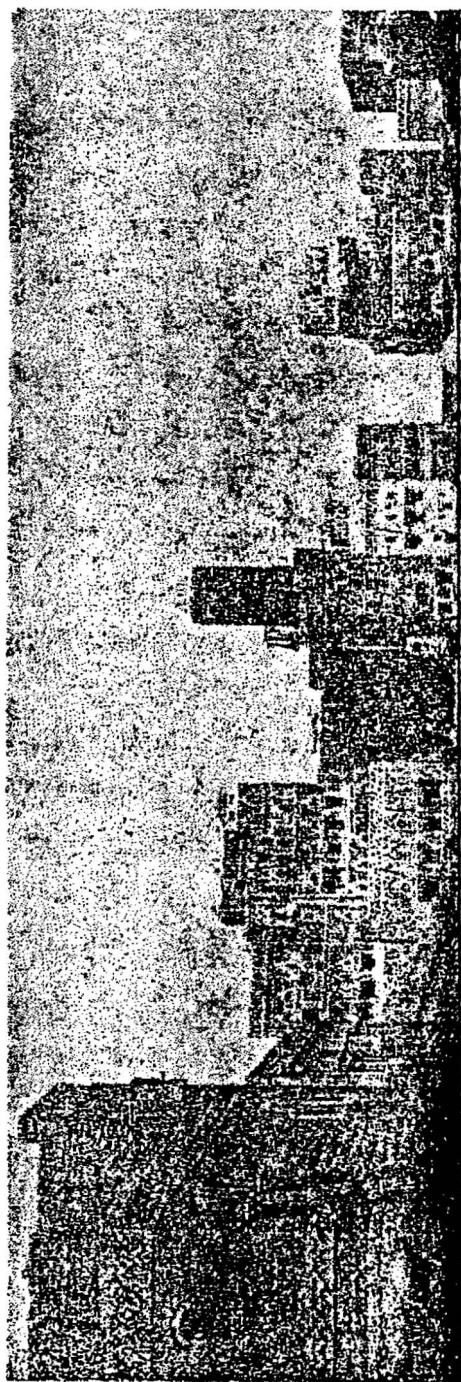
Salah satu rumah di Shana'a, terlihat corak arsitektur Yaman masa lampau

Ketika membahas masa Dawud dan kekuasaannya, Taurat memberi informasi tentang seorang laki-laki pemberani, pahlawan dan kebanggaan mereka. Taurat menyebutnya bernama Abil (Abiel) Arabi,¹⁴ seorang penduduk Bait Arabah (Bait Arbah, Beth Arabah) di padang Yahudza.¹⁵ *Laqab* yang dia gunakan menunjukkan bahwa ia berasal dari Arab. Taurat juga menyebutkan laki-laki lain yang berada di atas unta Dawud bernama Ubil Ismaili (Obil).¹⁶ Ia berasal dari Arab Ismailiyah. Bukan tidak mungkin laki-laki ini merupakan perwujudan kaum badui. Karena itu, perawatan untanya diserahkan kepadanya. Ini merupakan salah satu bentuk keahlian anak-anak lembah.

Bagian Yutsil memberikan informasi tentang kaum Saba'. Di dalamnya disebutkan: "Inilah saya yang akan menggiring mereka dari tempat yang telah membutakan mereka pada-Nya. Saya akan mengembalikan pekerjaan kalian pada pemimpin kalian. Saya akan membeli anak-anak kalian dengan tangan Bani Yahudza, karena mereka telah menjual anak-anak pada kaum Saba', kepada umat yang jauh. Karena Tuhan telah berfirman."¹⁷ Ancaman ini muncul karena kaum Shuriyah, Shaidaniyah, dan semua daerah Palestina telah menguasai perak, emas, dan harta kuil di Ursyalim. Mereka telah menjual Bani Yahudza dan Bani Ursyalim pada Bani Yawan,¹⁸ yakni Yunani.¹⁹ Ancaman ini menggunakan bahasa Yahweh, Tuhan bangsa Israel. Ancaman itu ditujukan kepada mereka yang telah merampas dan menyakiti Bani Yahudza dan Bani Ursyalim, yakni penduduk Bait al-Maqdis. Mereka telah menjual orang-orang tersebut pada bangsa Yunani. Dalam transaksi tersebut, anak-anak Yahudza dijual kepada Kaum Saba'.

Beberapa kalimat, seperti "pada kaum Saba', pada umat yang jauh", menunjukkan bahwa kaum Saba' merupakan penghuni tempat-tempat yang jauh dari tempat bangsa Ibrani. Hal ini menjelaskan, yang dimaksud adalah kaum Saba' penduduk Yaman, karena mereka jauh tempatnya dari Palestina. Para pedagang Saba' mendatangi pasar-pasar Yahudi untuk membeli manusia guna dijadikan pembantu mereka di Saba'.²⁰

Dalam Taurat terdapat informasi mengenai kunjungan Ratu Saba' pada Sulaiman. Kisah ini meskipun baru ditulis para penulis



Pasar kayu di Shan'a. Terlihat rumah-rumah penduduk yang masih melestarikan model bangunan masa lampau.

Taurat setelah beberapa abad, bersandar pada kisah-kisah kuno yang beredar di kalangan bangsa Ibrani. Lalu, mereka menuliskannya dalam Taurat.

Beberapa peneliti Taurat berpendapat, kisah ini ditulis untuk menegaskan keagungan Sulaiman, wilayah kekuasaannya yang luas dan popularitas pemerintahannya. Peneliti yang lain mengatakan, ratu tersebut bukanlah penguasa Saba' di Yaman, karena tidak ditemukan nama penguasa perempuan dalam manuskrip-manuskrip bangsa Arab Selatan. Namun, yang ada adalah ratu yang berkuasa di Arab Utara. Dia berkuasa atas sekelompok kaum Saba' yang telah meninggalkan tanah kelahirannya menuju daerah ini sejak masa yang lama. Mereka membangun tempat tinggal bagi kaum Saba' di Urdun dan dataran tinggi Hijaz.²¹

Taurat menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan kunjungan Ratu Saba' ke Raja Sulaiman: Ratu Saba' mendengar kabar tentang Sulaiman yang memuliakan Tuhan. Dia datang untuk mengujinya tentang masalah itu. Lalu, ia datang ke Ursyalim dengan pawai yang sangat meriah. Dia membawa unta terbaik, emas yang sangat banyak dan batu mulia. Ia mendatangi Sulaiman dan mengungkapkan semua isi hatinya kepada Sulaiman.²² Pada saat bertanya kepada Sulaiman, ia memerhatikan rumah yang dibangun Sulaiman, makanan yang dihidangkan, tempat duduk budak Sulaiman, posisi pembantu-pembantunya, pakaian yang mereka kenakan, pembawa airnya, dan tempat pembakaran sesaji yang membuatnya berada di rumah Tuhan. Dia tidak merasa asing. Lalu, ia berkata pada Sulaiman, "Benar berita yang aku dengar tentang Anda dan kebijaksanaan Anda. Aku tidak akan membenarkan berita sebelum aku datang dan melihatnya sendiri dengan kedua mataku."²³ Dia kemudian memberikan kepada Sulaiman 120 batu timbangan emas, minyak wangi yang sangat banyak, dan batu mulia yang tidak tertandingi banyaknya. Semua itu diberikan Ratu Saba' kepada Raja Sulaiman.²⁴

Dalam bagian Raja-Raja Pertama terdapat cerita tentang emas yang diberikan kepada Sulaiman: timbangan emas yang diberikan kepada Sulaiman dalam satu tahun sebanyak 666 buah, selain yang didatangkan para pedagang dan semua penguasa Arab serta

negeri-negeri lainnya.²⁵ Kata “Dan semua raja Arab” dan “setiap penguasa Arab”, menurut saya, tidak berarti raja-raja Jazirah Arab, sebagaimana pemahaman tersirat dalam teks tersebut. Namun, itu mengandung makna pemimpin-pemimpin kaum badui yang tinggal di daerah yang dekat dengan Palestina dan di Palestina sendiri. Mereka memberikan hadiah dan upeti kepadanya karena mereka berdagang dengan bangsa Ibrani. Lalu mereka mempersembahkan hadiah kepadanya sesuai dengan aturan pada masa itu. Kami juga mengetahui, penduduk Assyria menulis hal yang sama tentang bangsa Arab dan lainnya dalam manuskrip-manuskrip mereka. Karena, tidak masuk akal bahwa semua raja Jazirah Arab tunduk pada Sulaiman. Kekuasaannya belum melewati batas bukit sebagaimana yang kami temukan dalam Taurat. Kami juga sampaikan bahwa kata “Arab” mengandung makna kaum badui dan kaum Ibrani nomaden. Karena itu, kata “setiap penguasa Arab” berarti “setiap pemimpin kaum badui” dan mereka banyak jumlahnya. Mereka telah menjadi kabilah dan ‘asyirah. Setiap kabilah dan ‘asyirah terdapat satu penguasa dan pemimpin. Sebagian besar dari mereka berada di Palestina dan Thursina.

Sulaiman pergi ke laut untuk berdagang dengan negeri yang berada di pesisir-pesisir dan untuk mendatangkan barang-barang yang dibutuhkan bangsa Ibrani. Lalu, ia membangun armada dagang di Ashiyun Jabir (Ezion Geber) Teluk Aqabah, di sebelah Ailah (Ailut, Eloth Ilat, Elath) yang termasuk wilayah Adum.²⁶ Teluk Aqabah dikenal dengan nama Laut Mati, atau Yam-Soph dalam bahasa Ibrani. Sebelum bangsa Ibrani mengenal laut, Sulaiman meminta bantuan pada Hiram Raja Shur untuk menjalankan armada dan melatih bangsa Ibrani mengarungi lautan. Lalu, ia memenuhi dengan para ahli dari Shur dan dibantu orang Sulaiman. Kemudian mereka mengarungi lautan hingga ke Ufir. Mereka mengambil emas dari sana sebanyak 420 timbangan dan diberikan kepada Sulaiman.²⁷

Menurut sebagian peneliti, Ashiyun Kabir (Ashiyun Jubair, Ashiyun Jabir, Ezion Geber) diperkirakan terletak di Ain Ghadyan di lembah Arabah.²⁸ Sebagian peneliti yang lain mengatakan, ia terletak di Tal (Bukit) Khalifah.²⁹ Setelah itu, dikenal dengan nama Berenice,³⁰ dan terletak di barat Aqabah. Sebuah ekspedisi Amerika

melakukan penggalian di tempat ini sekitar 1938-1940. Ekspedisi ini menemukan perkakas yang terbuat dari tembaga dan besi. Sebenarnya penduduk tempat ini menghasilkan benda-benda dari tembaga yang berasal dari tambang-tambangnya di Thursina.

Beberapa benda yang ditemukan di situs Tal Khalifah adalah dua guci. Di atasnya terdapat tulisan-tulisan dengan huruf bersambung. Tahun pembuatannya diperkirakan dari abad ke-8 SM. Huruf-huruf tersebut menunjukkan, penulisnya menggunakan bentuk tulisan ini. Sebagian peneliti berpendapat, pembuatnya adalah penduduk Madyan. Jika pendapat ini benar, ini dapat dijadikan bukti bahwa penduduk Madyan menulis menggunakan tulisan ini. G. Ryckmans mengatakan, penemuan ini berkaitan dengan penduduk Ma'in yang tinggal di dataran tinggi dan Tabuk.³¹

Sekelompok ilmuwan Taurat berpendapat, Ufir yang terkenal dengan emasnya yang berlimpah, dan daerah yang diperintahkan Sulaiman untuk didatangi kapal rombongan Hiram dalam rangka mencari emas, kayu cendana, dan batu mulia,³² adalah daerah yang masuk dalam wilayah Arab. Bila merujuk Kitab Kejadian Pasal 10 yang menyebutkan namanya di antara Syaba dan Hawilah,³³ sebagian ilmuwan berpendapat bahwa posisinya terletak di timur atau selatan Jaziran Arab.³⁴ Glaser berpendapat, tempat tersebut berada di pantai teluk Amman dan Teluk Arab.³⁵

Ilmuwan Taurat lainnya berpendapat, Ufir terletak di Afrika atau di India.³⁶ Namun, pendapat paling banyak mengatakan, ia terletak di Arab. Hal ini berdasarkan pada fakta dalam Taurat yang menyebutkan bahwa Ufir adalah salah satu anak Yaqthan. Ia disebutkan berada di antara Syaba dan Hawilah. Berdasarkan pada tempat tinggal kaum Yaqthaniyah, ia berada di antara Mesha dan Sifar gunung timur.³⁷ Meskipun pendapat ilmuwan berbeda-beda dalam menentukan letaknya, Mesha menurut sebagian mereka adalah Misini (Misan, Mesene) yang terletak di ujung teluk (Teluk Bashrah). Atau, Masya (Masyu, Mashu) adalah tanah yang disebutkan dalam manuskrip-manuskrip bangsa Assyria, yang berarti lembah Syam. Atau, daerah Muzah (Musah) di Najd. Bisa jadi juga nama salah satu kabilah Najd.³⁸ Bila diperhatikan, hampir semua ilmuwan menyebut nama tempat yang berada di wilayah Arab

atau nama kabilah Arab. Adapun Sifar menurut pendapat ilmuwan Taurat adalah salah satu batas tinggal kaum Yaqthaniyah, yaitu Zhafar, ibu kota Kerajaan Hadhramaut kuno.³⁹ Ketika nama-nama anak Yaqthan ditetapkan sebagai kinayah bagi tempat-tempat di Jazirah Arab, Ufir semestinya juga berada di Jazirah Arab.

Sebagian peneliti mengatakan, Ufir adalah Asir. Sedangkan yang lain mengatakan, daerah Madyan. Pendapat yang cenderung mendekati kebenaran adalah ia terletak di pantai Jazirah Arab Barat atau Selatan. Karena, tempat-tempat tersebut lebih mendekati ciri-ciri yang digambarkan dalam Taurat dibandingkan dengan tempat-tempat yang lain.⁴⁰

Al-Hamdani menyebutkan, di daerah pertambangan Yamamah terdapat sebuah tempat bernama al-Hafir. Di situ terdapat tambang emas yang melimpah. Adanya emas ini memiliki kesamaan dengan tempat tadi. Hanya saja tempat ini jauh letaknya dari laut. Namun, siapa tahu? Barangkali para penulis Taurat tidak mengetahui tempat bernama Ufir. Mereka hanya mendengar informasi tentang emasnya yang diperjualbelikan penduduk Arab Selatan. Lalu, Sulaiman mengirim armada kapalnya ke tempat-tempat tersebut untuk membelinya di pantai-pantai Jazirah Arab. Dari sinilah para penulis sejarah masa lalu memperkirakan bahwa Ufir berada di pesisir laut. Adapun al-Hafir merupakan nama yang paling mendekati nama Ufir.

Dalam Bagian Ayub terdapat perumpamaan yang menggambarkan banyaknya kandungan biji logam di Ufir. Perumpamaan ini diungkapkan Yafaz at-Timani kepada Ayub yang mengajaknya untuk menghadapkan wajahnya kepada Allah: “Jika engkau bertobat kepada Tuhan Yang Mahakuasa, niscaya Dia akan mengembalikan dan menghapus dosa dari tenda-tendamu. Lalu engkau akan menjadikan logam sebagai tempat tanah dan Ufir kaum Saba’-mu sebagai tempat kerikil lembah”.⁴¹

Sulaiman membuat garis laut lain yang berujung di tanah yang terkenal dengan emasnya tersebut. Taurat menyebut tempat tersebut bernama Tarsisy. Sulaiman meminta bantuan pada pelatih dan pelaut Shur, dan Hiram Raja Shur pun menambahkan mereka. Maka armada pun menyebar, gabungan dari orang-orang Israel dan

Hiram. Armada ini berlayar tiga tahun sekali. Adapun barang yang dibawa dari Tarsyisy adalah emas, perak, gading gajah, monyet dan burung merak.⁴² Sampai sekarang, para ilmuwan belum sepakat mengenai letak daerah Tarsyisy. Sebagian dari mereka mengatakan, tempat itu berada di Afrika. Sedangkan yang lain mengatakan, ia berada di pantai Asia Selatan. Sebagian yang lain mengatakan, ia berada di Asbaniyah. Adapun kapal Shur melakukan transaksi perdagangan dengan Tarsyisy. Dalam perdagangan ini, Shur mendapatkan keuntungan sedikit, sebagaimana dijelaskan dalam Taurat.

Sepeninggal Sulaiman sekitar 937 SM, kerajaannya terpecah menjadi dua bagian: Israel dan Yahudza (Judah). Pembagian ini berdampak pada aktivitas perdagangan bahari bangsa Ibrani. Karena itu, kita tidak mendengar lagi penyebutannya dalam Taurat hingga masa pemerintahan Yahuysafath (Jehoshaphat). Dia adalah anak Raja Asa yang berkuasa antara 876–851 SM. Taurat menjelaskan, ia sepakat dengan Akhzaba, Raja Israel, untuk membangun armada baru di Ashiyun Jabir untuk berlayar ke Tarsyisy.⁴³ Ia ingin menghidupkan kembali ide lama Sulaiman untuk menghubungkan Laut Merah dan Samudra Hindia dengan Afrika dan pantai-pantai Jazirah Arab Selatan serta pantai-pantai Asia. Namun, ia tidak berhasil mewujudkannya.⁴⁴ Hal ini menjelaskan bahwa bangsa Ibrani belum mampu membangun kapal dan berlayar mengarungi lautan. Adapun keberhasilan Sulaiman mencapai Ufir dan Tarsyisy bergantung pada keahlian dan kecakapan para pelaut Shur Finiqiyah.

Bagian Raja-raja Pertama menjelaskan, Yahuysafath mengerjakan sendiri pembuatan kapal untuk dikirim ke Tarsyisy, bukan membaginya di Ashiyun Jabir. Lalu, Raja Israel Akhzaba bin Akhab menawarkan kerja sama kepadanya untuk membangun armada. Di dalamnya terlibat para pelaut Israel dan Yahudza. Hanya saja, ia menolak tawaran tersebut.⁴⁵ Setelah itu, tidak terdengar lagi bangsa Ibrani mengulang ide Sulaiman membangun kapal laut untuk berdagang dengan negeri-negeri di seberang laut yang letaknya jauh dari Israel.

Kaum Makkabi memang telah membangun armada dagang

yang mereka tempatkan di Yafa (Jappa).⁴⁶ Namun, mereka belum berhasil membuat armada mereka mengarungi Laut Merah untuk bersaing dengan bangsa Arab atau lainnya. Bangsa Israel belum mencintai laut seperti halnya kaum Finiqiyah dan Arab Selatan. Kalau bukan karena biaya yang mahal seperti diberikan Sulaiman kepada Raja Shur, niscaya bangsa Ibrani tidak mampu sampai ke Tarsyisy atau Ufir.

Yahusyafath mengubah cara meningkatkan keamanan di perbatasan kerajaannya dengan memperbaiki hubungannya dengan Raja Israel Akhab, dan tetangganya, Yahudza. Bahkan, ia membuat perjanjian dengan mereka untuk menjaga stabilitas dan keamanan. Setelah itu, mereka tidak menyerang Yahusyafath.⁴⁷ Inilah yang mendorong sejumlah ilmuwan Yahudi untuk berkeliling di kota-kota Yahudza dalam rangka mengajarkan agama mereka kepada manusia. Begitu pula terhadap penduduk Palestina untuk memberikan hadiah dan upeti berupa perak, sebagaimana dijelaskan dalam Taurat.⁴⁸ Juga bangsa Arab yang harus membayar kepadanya 7700 ekor domba dan 7700 ekor kambing.⁴⁹ Adapun yang dimaksud dengan bangsa Arab di atas adalah kaum badui yang tinggal di wilayah Yahudza dan kaum badui yang datang untuk berdagang. Bila tidak demikian, kenapa kaum badui yang tinggal di luar Yahudza menyerahkan upeti atau hadiah kepada rajanya, padahal mereka tidak mempunyai penguasa? Kata “Arbayim” dalam bahasa Ibrani diterjemahkan dengan “Arban” dalam terjemah persekutuan Taurat Amerika dari Taurat ke bahasa Arab. Sementara terjemah orang-orang Katolik dialihbahasakan menjadi kata Arab. Adapun yang dimaksud dari naskah bahasa Ibrani adalah kaum badui, karena pada saat itu hanya istilah “Arab” yang mewakili kata tersebut.

Yahuram (Jehoram) berkuasa pada 851–843 SM. Ia berkuasa atas Yahudza setelah Yahusyafath.⁵⁰ Taurat menyebutkan, ia membunuh semua saudaranya dan sebagian besar pemimpin Israel dengan pedang.⁵¹ Dia adalah orang yang paling benci pada Tuhan bangsa Israel dengan melakukan tindakan mungkar. Karena itu, “Tuhan menghancurkan Yahuram melalui pemimpin bangsa Palestina dan Arab di sebelah kaum Kusy. Lalu, mereka serahkan ke rakyat Yahudza dan mereka menaklukkan kerajaannya. Selanjutnya, mereka mengambil semua yang ada di rumahnya, termasuk anak

danistrinya. Tidak ada yang tersisa darinya kecuali Yahuahaz, anak bungsunya.⁵² Setelah itu, Taurat menjelaskan, Allah menimpakan penyakit di ususnya dan penyakit-penyakit kronis lainnya. Berikutnya, ia meninggal tanpa ada yang mengasihani, dan mereka menguburnya di kota Dawud, tetapi tidak di kuburan para raja.⁵³

Serangan bangsa Arab terhadap Ursyalim sangat dahsyat, berdasarkan penjelasan dalam Taurat. Di situ disebutkan: “Dan anak raja penduduk Ursyalim yang paling kecil menggantikannya karena semua pendahulunya telah terbunuh di medan perang saat mereka datang bersama bangsa Arab ke kediamannya”.⁵⁴ Serangan ini menunjukkan lemahnya kerajaan Yahudza dan rapuhnya sistem keamanan. Juga memperlihatkan perpecahan yang terjadi di antara penduduknya, sehingga kita dapat melihat rakyat terbelah tanpa persatuan. Bahkan kebanyakan mereka memusuhi rajanya.

Margoliouth mengatakan, yang dimaksud dengan “bangsa Arab yang bertetangga dengan kaum Kusy” adalah bangsa Arab Selatan, yakni penduduk Yaman. Hal ini karena tetangga kaum Kusy adalah kaum Ham dan Sudan. Mereka ini adalah penduduk Afrika yang tidak terpisahkan apa pun kecuali Bab al-Mandab. Ia juga mengatakan, serangan tersebut melalui jalur laut. Karena, bangsa Arab cepat sekali kembali ke rumah mereka dengan membawa kambing mereka dan harta benda. Mereka tidak berlama-lama di Ursyalim dan berusaha merebut Yahudza. Juga bantuan yang diberikan penduduk Palestina pada bangsa Arab saat menyerang Yahudza. Penduduk Palestina tinggal di pantai Palestina.⁵⁵

Adapun Musil berpendapat, bangsa Arab yang bertetangga dengan kaum Kusy adalah bangsa Arab yang mendiami daerah barat Thursina dan perbatasan Mesir. Juga mendiami bagian utara Thursina dan daerah dekat Ailah. Thursina merupakan tempat tinggal bangsa Arab pada zaman kuno. Manuskrip bangsa Sumeria menyebutkan raja-raja bangsa Arab yang berkuasa atas daerah ini.⁵⁶

Pasal 26 Berita Hari Kedua menjelaskan, Uzziah adalah Raja Yahudza (779–740 SM).⁵⁷ Pada awal pemerintahannya, dia merupakan raja yang lurus dan taat kepada perintah tokoh spiritualnya. Karena itu, Allah menyetujuinya. Lalu, ia keluar

menyerbu penduduk Palestina dan merobohkan pagar Jat, Yabnah dan Asydud. Kemudian, ia membangun kota-kota di Asydud dan tanah Palestina. Allah menolongnya mengalahkan penduduk Palestina dan Arab yang tinggal di Jaur Ba'el dan kaum Mauniyah.⁵⁸ Dari ayat-ayat ini, dapat dipahami bahwa orang Palestina dan Arab bersatu melawan Kerajaan Yahudza. Ketika Raja Uzziah berkuasa, ia ingin meluruskan barisan dan memberikan perlindungan terhadap penduduk Kerajaan Yahudza, dan mereka cenderung memberi dukungan padanya. Lalu, ia menyerang penduduk Palestina dan berhasil mengalahkan mereka. Selanjutnya, ia menyerbu bangsa Arab yang mendiami Jaur Ba'el dan Mauniyah. Berikutnya, ia merobohkan pagar kota-kota yang dikenal memusuhi Yahudza. Setelah itu, ia membangun kota-kota baru di Asydud dan tanah pantai bernama Palestina.

Adapun kota Jats adalah kota kuno di perbatasan Dan. Di kota ini lahir Jalyat (Kalyats, Goliath), raksasa Palestina yang kekuataannya setara dengan lima orang.⁵⁹ Pada masa Dawud, kota tersebut berada dalam kekuasaan penduduk Palestina di bawah Raja Akhisy (Achish).⁶⁰ Tempat pastinya belum diketahui. Adapun Yabnah dikenal juga dengan nama Yabnail, juga salah satu kota di Palestina. Ia adalah kota yang sama pada masa sekarang, terletak sekitar 12 mil arah selatan Yafa dan 3 mil arah timur dari laut.⁶¹ Atau, Yamnah sekitar 7 mil utara Thabariyah.⁶²

Para ilmuwan Taurat belum dapat memastikan tempat bernama Jaur Ba'el. Kata "Jaur" diartikan tempat tinggal, sehingga dapat ditafsirkan sebagai tempat tinggal Ba'el.⁶³ Penyebutan penduduk Palestina dan Arab yang mendiami tempat ini dan tempat kaum Mauniyah menjelaskan bahwa tanah mereka saling berdekatan. Keduanya bersatu melawan Yahudza. Musil mengatakan, sudut barat laut tanah Hasami adalah Jaur Ba'el. Menurutnya, tempat itu terletak di dekat Gunung Iram yang pada hari ini dikenal dengan nama Ram, yaitu Aramsua dalam *Geografi*-nya Ptolemaeus. Adapun batas utara adalah Hijaz.⁶⁴ Sebagian peneliti berpendapat, Jaur Ba'el adalah padang Ba'el berdasarkan beberapa manuskrip Afrika. Karena itu, mereka menafsirkannya sebagai Bathra. Mereka mengatakan, Arab yang disebutkan di atas adalah bangsa Arab yang tinggal di Bathra (Petraea).⁶⁵

Sedangkan mengenai kaum Mauniyah, para ilmuwan Taurat berbeda pendapat dalam menjelaskan profilnya. Sebagian mengatakan, mereka adalah kaum Ma'in yang menetap di Didan dan membangun kerajaan Ma'iniyah Utara.⁶⁶ Sebagian yang lain berpendapat, mereka adalah penduduk Ma'in Mishran.⁶⁷

Uzziah meminta agar di Ailah (Ilat, Eloth, Elath) dibangun sebuah pelabuhan. Ailah merupakan daerah di Adum. Tidak jauh dari kota ini terdapat pelabuhan Ashiyun Jabir yang pernah saya bahas. Adapun yang tersisa dalam genggaman Kerajaan Yahudza adalah Raja Aram telah menguasai daerah tersebut.⁶⁸ Uzziah dan penerusnya berusaha untuk menjadikan Ailah sebagai pelabuhan bagi Yahudza Selatan. Usaha ini dilakukan untuk meningkatkan hubungan perdagangan dengan Afrika, Arab, dan pantai Asia Selatan. Hubungan perdagangan ini sesuai dengan garis yang ditetapkan Sulaiman. Namun, perintah ini belum dapat diwujudkan karena Kerajaan Yahudza belum menjadi kerajaan yang kuat di selatan.

Adapun pelabuhan Ashiyun Jabir telah runtuh atau penuh dengan pasir dan belum diperbaiki sehingga bisa dipergunakan. Lalu, Uzziah berpandangan bahwa pelabuhan Ailah layak menjadi penggantinya. Air di pelabuhan ini lebih dalam dan lebih baik bagi para pelaut dan moda transportasi yang bertolak dari pelabuhan tersebut. Karena itu, Raja Yahudza memilih tempat itu.⁶⁹

Dalam berita ekspedisi kesembilan Sanharib (Sanherib) dapat disimpulkan bahwa Raja Yahudza Hazqiya meminta bantuan kepada orang Aribi pada saat Raja Assyria mengepungnya.⁷⁰ Orang Aribi yang dimaksud tidak lain adalah orang badui penduduk Yahudza dan penduduk daerah lain di Palestina.

Orang badui itu merasa bertanggung jawab mempertahankan al-Quds. Mereka bergerak secara besar-besaran untuk mempertahankannya dan melawan gempuran kaum Assyria.⁷¹

Ketika orang Persia mendengar Yahudi Babel kembali ke negeri mereka secara sembunyi-sembunyi, Nehemia meminta Raja Persia Artahsyata agar diizinkan kembali ke al-Quds. Nehemia menunjukkan penyesalannya kepada sang raja dengan memberikannya khamr dan bersikap ramah kepadanya. Lalu sang Raja mengizinkannya. Namun, saat ia sampai di sana, ia menemukan

kota telah runtuh; pagar dan gerbangnya telah runtuh. Kemudian, ia pun mengumpulkan penduduknya dan memerintahkan mereka untuk membangun lagi pagarnya dan memperbaiki tapal batas serta lubang-lubang yang ada dan membuat gerbang-gerbang baru. Namun, ia mendapat penolakan dari Sanlith al-Hurunih, Thawiba al-Abdu al-Amuni, dan Jasym al-Arabi. Tidak hanya menolak untuk membangun kembali pagar dan gerbangnya, mereka juga mengancamnya agar menjauh dari kota. Dalam Bab Nehemia, kita dapat menemukan ciri-ciri posisi mereka terhadap Nehemia. Di dalamnya disebutkan, mereka mengejek dan mengolok-loknya serta meremehkan perintahnya kepada penduduk Ursyalim. Di antara mereka yang menghina terdapat orang Ibrani. (Ketika Sanlith mendengar kami akan membangun kembali pagar, dia sangat marah dan menghina orang Yahudi. Dia berbicara di depan teman-temannya dan sekelompok orang sambil berkata: "Apa yang akan dilakukan orang Yahudi yang lemah? Apakah mereka akan meninggalkannya? Apakah mereka akan menyembelihnya? Apakah pada hari ini mereka akan menyempurnakannya? Apakah mereka akan menghidupkan kumpulan tanah yang bergerak?")⁷² Nehemia pun terpengaruh dengan ejekan yang sangat buruk ini. Lalu, ia berdoa kepada Tuhan dan berkata, "Dengarlah, Tuhanku, karena kami telah dipandang hina dan pemimpin mereka menolak perintah kami, maka jadikanlah mereka perampok di tanah tawanannya."⁷³

Nehemia tidak mengacuhkan sikap mereka dan meneruskan pembangunan hingga selesai. Saat Sanlith, Thawiba, al-Arab, dan kaum Amuniyah serta Kaum Asyudiyah mendengar bahwa pagar-pagar Ursyalim telah diperbaiki dan tapal batas mulai tertutup, mereka sangat marah. Mereka memerintahkan untuk mendatangi dan menyerang Ursyalim dan menghancurnaknya.⁷⁴ Namun, sebagaimana yang dipahami dari Nehemia, mereka tidak jadi menyerang al-Quds. Mereka hanya berbicara dan mengancam. Mereka mengutus beberapa orang untuk bertemu dengan Nehemia. Nehemia menyebutkan, sebenarnya mereka tidak menginginkan pertemuan ini, tetapi hanya ingin menunjukkan keberanian

kepadanya, lalu Nehemia menolaknya. Pada saat itu, Sanlith dan Thawiba saling berkirim surat dengan salah satu pemimpin Ursyalim, Syamiyah bin Dalaya, agar meminta Nehemia masuk ke tempat ibadah. Jika ia sudah masuk, Syamiyah akan mengumumkan kepada semua orang bahwa ia masuk ke tempat ibadah dengan perasaan takut dan berjalan dengan cepat. Saat itulah, rumahnya akan dilenyapkan. Nehemia rupanya telah mengetahui konspirasi ini. Maka, ia pun menolak masuk ke tempat ibadah sebagaimana yang diminta.⁷⁵

Jasym al-Arabi adalah satu di antara orang yang paling tidak setuju pembangunan pagar dan benteng untuk al-Quds. Menurutnya, tindakan tersebut mengulang apa yang pernah dilakukan Kerajaan Yahudza. Selain itu, juga karena alasan pengangkatan Nehemia sebagai Raja Ursyalim. Pandangannya terhadap Nehemia ini terungkap dalam surat yang dia kirim dan dikutip Nehemia sebagai berikut: "Jasym berkata, 'Anda dan orang-orang Yahudi berpikir untuk bertindak congkak. Karena itulah, Anda membangun pagar agar mereka mempunyai seorang raja untuk mengurus mereka. Telah banyak datang nabi untuk menemaninya duduk di Ursyalim, yang mengatakan dirinya raja di Yahudza'."⁷⁶

Jasym sebenarnya tidak punya wewenang untuk menolak pembangunan pagar dan gerbang al-Quds. Ia menolak kembali pemerintahan Yahudza yang pernah didirikan kaum Babel, karena ia tidak punya kekuasaan di tanah samping al-Quds. Karena itu, pemikiran untuk mengembalikan al-Quds sebagai ibu kota Kerajaan Yahudza harus dimusnahkan. Pemikiran itu bisa mengancam eksistensinya (Jasym) dan orang-orang yang terikat perjanjian dengan mereka, sehingga harus ditolak.⁷⁷

Jasym (Gechem) adalah salah satu kabilah Arab yang terkenal dari Bani Sa‘ad. Jasym juga adalah nama orang.⁷⁸ Nama ini juga ditemukan dalam manuskrip-manuskrip Nabath.⁷⁹ Nehemia tidak menjelaskan tempat tinggalnya, sehingga kita tidak bisa mengetahui letaknya. Sebagian peneliti Taurat berpendapat, ia merupakan penduduk Samaria. Sedangkan peneliti lain mengatakan, ia adalah penduduk daerah selatan Yahudza dan pemimpin kabilah di sana.

Beberapa peneliti berpendapat, Jasym bin Syahru (Jasym bin

Syahr) adalah Jasym yang disebutkan dalam Taurat. Dia adalah salah satu raja kabilah Qaidar (Qadar, Qadru). Dialah orang yang menentang Nehemia pada 444 SM untuk membangun kembali pagar Ursyalim. Qaidar adalah kerajaan yang wilayahnya membentang dari delta Sungai Nil hingga perbatasan kerajaan Yahudza, kemudian di utara Didan sekitar 21 km arah Hijaz. Adapun di sisi barat perbatasannya hingga ke lembah.⁸⁰ Raja yang berkuasa di Qaidar adalah Jasym bin Syahr. Dengan demikian, dialah orang yang disebutkan menolak pembangunan pagar tadi. Ini merupakan bukti penolakan kembalinya Kerajaan Israel setelah masa penahanan.

Sebuah bezana yang ditemukan di Mesir terletak sekitar 12 mil arah barat Ismailiyah. Di atas bezana tersebut tertulis nama seseorang bernama Qainu bin Jasym Raja Qaidar. Nama ini diperkirakan adalah nama anak Jasym yang satu masa dengan Nehemia. Maka dia adalah salah satu Raja Qaidar.⁸¹

Sejak zaman dahulu, Thursina adalah tempat tinggal bangsa Arab, bahkan pada masa pemerintahan Dawud dan Sulaiman. Kami menemukan surat al-Qadis Bulis yang dikirim kepada penduduk Ghalathiah yang menjadikan Gunung Sinai sebagai rumah bangsa Arab. Surat tersebut menyebutkan, Thursina merupakan tempat tinggal anak-anak Hajar, yakni bangsa Arab.⁸² Kami juga menemukan, bukit dan lembah Arabah adalah tempat tinggal kaum badui.⁸³ Jasym dan lainnya adalah kaum badui yang pindah dan mendiami tempat-tempat tersebut dan daerah dekat al-Quds.

Pada masa ini, para pedagang sampai di daerah antara Palestina dan Arab Selatan. Telah ditemukan banyak benda di beberapa tempat di wilayah Palestina yang didatangkan dari Arab Selatan. Begitu pula benda-benda yang ditemukan di situs purbakala Hadhramaut yang menunjukkan bahwa benda-benda tersebut didatangkan dari Palestina dan negeri Syam. Produk-produk bangsa Arab Selatan banyak dicari di Palestina. Barang-barang itu dikirim ke daerah tersebut melalui jalur darat melewati punggung gunung.

Sejak masa Nehemia, yaitu pertengahan abad ke-5 SM, bangsa Ibrani mengambil posisi melawan bangsa Arab. Mereka menuduh bangsa Arab telah memusuhi mereka.⁸⁴ Hal ini—menurut

mereka—tampak dari bersatunya bangsa Arab melawan bangsa Ibrani dan terlalu jauhnya mereka masuk ke Palestina yang berada dalam kekuasaan dua kerajaan, yakni Kerajaan Israel dan Yahudza. Menurut mereka, bangsa Arab menolak keras bangsa Ibrani dan mereka mengajak penduduk lainnya untuk melawan bangsa Ibrani. Di samping itu, mereka melihat bahwa orang Arab menghalangi kembalinya pemerintahan Yahudi di negara tersebut.

Pada saat Yahuda al-Makkabi, pendiri Dinasti Makkabiyah (Maccabees), berkuasa (166–161 SM), dia menyerang musuh-musuh bangsa Ibrani⁸⁵ seperti Timutas (Timotheus), pemimpin kaum Mauniyah,⁸⁶ yang telah membayar pasukan dari kalangan orang Arab dan orang non-Arab untuk berperang melawan Yahudza. Namun, ia selalu kalah dan rugi besar setiap kali berperang melawan Yahudza. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Bagian Makkabiyah.⁸⁷

Bagian Makkabiyah Kedua menjelaskan perihal Timutas ini: “Kaum Yahudi berjalan dari sana melewati sembilan batas untuk menjauh dari Timutas. Lalu, 500.000 orang Arab dan 500 orang Persia melawan mereka. Perang dahsyat pun tak terelakkan. Pada akhirnya, kemenangan berada di pihak Yahudza, dengan pertolongan Allah. Hancurlah orang Arab badui. Kemudian, mereka meminta Yahudza untuk memaksa orang badui itu menyerahkan hewan ternak dan barang-barang bermanfaat lainnya.”⁸⁸ Barangkali orang Arab yang disebut dalam bagian pertama Kitab Makkabiyah adalah orang Arab yang dibayar Timutas untuk berperang melawan Yahudi. Mereka berasal dari kaum badui nomaden, sebagaimana tersurat dalam naskah ini.

Dalam *sifr* Makkabiyah Pertama disebutkan seorang pemimpin kabilah Arab bernama Zabditsil (Zabdayil, Zabdail) yang mendiami rumah orang Arab. *Sifr* tersebut menyebut nama pemimpin ini saat ia berbicara tentang pelarian Iskandar Balas (Alexander Balas) ke tempat tinggal orang Arab. Dia diuji dengan kekalahan dalam serangan yang dilakukan Ptolemaeus (Ptolemy), pamannya, ayah dariistrinya. Saat Iskandar Balas sampai ke rumah orang Arab, Zabditsil menangkap dan menahannya, lalu mengirimkannya kembali ke Ptolemaeus.⁸⁹

Sifr tersebut tidak menjelaskan tempat tinggal Zabditsil dan tidak memberikan batasan wilayah rumah orang Arab. Menurut saya, yang dimaksud dengan rumah orang Arab adalah Lembah Syam dan daerah yang oleh bangsa Assyiria disebut Aribi. Sebuah daerah aman, karena pasukan perang sulit sekali menjangkaunya. Adapun Zabditsil merupakan salah satu pemimpin lembah pada masa sekitar pertengahan abad ke-2 SM.⁹⁰ Sedangkan yang berkuasa atas kaum Yahudi adalah Yunanan dari Makkabiyah.

Sifr Makkabiyah juga menyebutkan nama Trifun (Tryphon), salah seorang panglima Iskandar Balas dan berasal dari kelompoknya. Ia pergi menemui seorang Arab bernama Imalkutsil, pengasuh Anthiyukhas bin Iskandar. Trifun memintanya agar menyelamatkan anak tersebut, sehingga kelak dapat menggantikan ayahnya. Kemudian, ia tinggal bersamanya beberapa hari. Orang Arab tersebut dapat merasakan dendam bangsa Ibrani terhadap bangsa Arab yang semakin meningkat. Mereka adalah Antibatar (Antipater) al-Adumi, dinisbahkan pada Adum (Edom, Idumea, Idumaea) yang mendiami Gunung Sair. Mereka adalah orang-orang yang oleh Uyisibyus (Eusebius) disebut Gabalene atau Gabelene, yakni orang-orang gunung.⁹¹

Antibatar tidak berasal dari keluarga kerajaan atau dari keluarga terkenal. Namun, karena kepribadian dan kekuatannya, ia layak menjadi raja Adum. Kemudian ia menjadikan dirinya penguasa (*procurator*) kaum Yahudi (Iudea, Judaea). Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 33 SM. Dalam sebuah berita disebutkan, Buliyus Qaishar (Julius Caesar) mengakui dirinya penguasa (*procurator*) atas kaum Yahudi sekitar 47 SM.⁹²

Pada saat terjadi perang antara Yunanan al-Makkabi (161–143 SM) dan Demetrius II, Yunanan menyerang kabilah Arab Zabadiyah (Zabadaens) dan merebut kambing-kambing mereka.⁹³ Peristiwa ini terjadi pada 144 SM. Sebagian ilmuwan Taurat berpendapat, mereka adalah kabilah Zabad (Zabid) yang mendiami daerah barat laut Damaskus. Sebagian yang lain memperkirakan tempat tersebut adalah Zabdani yang jaraknya 20 mil dari Syam melalui jalur Damaskus Ba’labak.⁹⁴ Menurut saya, sangat mungkin mereka adalah penduduk Zabad yang musnah pada masa peradaban.

Tempat ini berada antara Qansarin dan sungai Eufrat. Telah populer di kalangan ilmuwan Barat sebuah manuskrip yang ditemukan di tempat ini. Manuskrip tersebut ditulis menggunakan bahasa Yunani, Suryaniyah dan Arab. Manuskrip tersebut merujuk pada 511 M. Josephus memasukkan mereka sebagai keturunan kaum Nabath.⁹⁵

Adapun Artas Zaim al-Arab yang menjauhkan Yasun dari negerinya saat berlindung padanya dari serangan Raja Anthiokhas, adalah al-Harits (Haritsah), seorang Raja Nabath. Namanya disebutkan dalam *Sifr Makkabiyah* Kedua.⁹⁶

Pada masa Strabon, bangsa Arab termasuk penduduk kota-kota Palestina, seperti al-Quds, Yafa, dan al-Jalil.⁹⁷ Strabon menyebutkan, kaum Adumiya (Idumaeans) adalah orang-orang yang mendiami bagian barat Yahudiyah (Iudea). Keterangan ini berasal dari Nabath. Ketika Strabon mengutip perkataannya dari sumber-sumber kuno lainnya, ia menyebutkan bahwa bangsa Arab mendiami Palestina sejak beberapa abad sebelum Masehi.

Sebelumnya disebutkan bahwa bangsa Arab termasuk rakyat yang tinggal di Ursyalim pada perjalanan 50 hari al-Masih. Dalam kitab Perbuatan Rasul terlihat bahwa penduduk al-Quds merupakan campuran dari beragam ras pada masa itu.⁹⁸

Bangsa Ibrani menetapkan bahwa nama Thai'ah dan Thiyabah sebagai bangsa Arab, disamakan dengan Bani Iram. Kata ini ditemukan dalam Talmud dan manuskrip-manuskrip bangsa Ibrani yang ditulis pada abad pertama Masehi. Nama Thai'ah dan Thiyabah diambil dari nama kabilah yang populer, yaitu Thai', sebagaimana telah saya sebutkan dalam bab pertama.

Dalam Madrasah disebutkan sebuah kabilah Arab bernama Sauji. Barangkali yang dimaksud adalah Sawajir, atau nama-nama lain yang mirip.⁹⁹

Dalam Taurat terdapat beberapa istilah yang menurut pada ilmuwan merupakan *kinayah* dari bangsa Arab. Di dalamnya terdapat istilah Bani Qadim (Bene Kedem) yang berarti Anak-Anak Timur. Maksudnya, orang-orang yang tinggal di sebelah timur bangsa Ibrani, yakni penduduk Lembah Syam. Ini adalah arti dari "Syarkuni", yaitu orang-orang yang tinggal di timur. Sebagaimana kita ketahui, mereka adalah kabilah Arab mendiami lembah ini

sejak sebelum Masehi; hanya Allah yang tahu persis masa pastinya. Kadang-kadang di antara mereka terdapat kaum Iram.¹⁰⁰

Taurat menjelaskan beberapa kebiasaan bangsa Arab dan pemimpin mereka, seperti terkenal dalam perniagaannya. Pada saat wilayah Palestina meluas ke Jazirah Arab dan menjadi bagian darinya serta menjadi jalur penghubung Mesir dengan Syam dan pantai Laut Tengah, Palestina menjadi pasar penting bagi para pedagang Arab dan kaum Badui. Mereka datang ke Palestina untuk menjual barang dagangan mereka, di antaranya: beragam minyak wangi, emas, batu mulia, kambing, dan produk-produk hasil Arab lainnya.¹⁰¹ Mereka juga membeli barang-barang yang dibutuhkan di pasar tersebut berupa produk-produk hasil Laut Tengah dan Syam.

Dalam Talmud juga terdapat nama orang Arab, yaitu Nasyra.¹⁰² Pastinya yang dimaksud adalah Nasra. Dia adalah salah satu berhala bangsa Arab. Menurut Ibnu al-Kalbi, Himyar menyembah Nasra.¹⁰³ Talmud juga menyebutkan tentang ibadah haji kaum badui dan menjelaskan bahwa musim haji mereka berubah-ubah tergantung musim.¹⁰⁴ Ini berlawanan dengan hukum-hukum yang disyariatkan secara khusus saat memasuki rumah. Talmud juga menyebutkan, rumah mereka tidak sama dengan tenda orang Arab nomaden, karena mereka selalu berpindah-pindah dan tidak menetap di satu tempat.¹⁰⁵ Talmud juga menjelaskan kebiasaan wanita Arab yang takjub saat mereka keluar ke tempat umum.¹⁰⁶ Barangkali yang dimaksud adalah wanita-wanita kota. Sedangkan kebiasaan laki-lakinya adalah menutupkan cadar di wajah mereka saat bepergian agar terlindung dari pasir yang terbawa angin.¹⁰⁷ Talmud juga menunjukkan, bangsa Arab mempunyai cara untuk mengetahui tempat-tempat berair di padang pasir dengan mencium pasir. Dalam Matsnah (Matsna) disebutkan, orang Arab terbiasa mengonsumsi daging.¹⁰⁸

Dalam Sanhadrin disebutkan, seorang Yahudi bercerita pada Uskup Hiyya (R. Hiyya), bahwa ia melihat seorang pengelana Arab membawa pedang di tangannya lalu membuat gerakan-gerakan seolah-olah memotong sesuatu, tampak begitu mahir. Lalu, orang Yahudi itu pun mengambil lonceng dan memukulnya hingga

berdenting keras. Dalam sekejap, suara lonceng itu membangunkan untanya, dan tiba-tiba orang Arab itu berhenti dari gerakannya, seakan-akan bukan orang yang mahir memotong. Mendengar cerita tersebut, Sang Uskup pun berkata, “Apa yang dia lihat itu adalah sebentuk sulap (tipuan).”¹⁰⁹

Kami juga menemukan dalam Sanhedrin perkataan yang disampaikan pada Rabbah B. Bar Hanna. Di dalamnya diriwayatkan bahwa dia sedang bepergian. Di tengah perjalanan, dia bertemu dengan orang Arab yang berkata kepadanya, “Kemarilah, mendekat padaku, saya akan menunjukkan padamu tempat yang tanahnya terbelah dan menelan kaum Qarah (Korah).” Lalu ia pergi bersamanya dan melihat asap di tempat yang dimaksud. Orang Arab tersebut kemudian mengambil sepotong wol dan membasahinya dengan air. Berikutnya, ia meletakkan wol itu di tongkatnya, kemudian memasukkannya ke tempat tersebut, lalu benda itu terbakar karena terkena api. Orang Arab itu memintanya untuk memiringkan badan ke tempat itu, “Apakah engkau mendengar sesuatu di dalamnya?” Tak lama kemudian, terdengar suara, “Musa dan Tauratnya adalah kebenaran, sedangkan kaum Qarah adalah pembohong.” Lalu, ia berkata kepadanya bahwa setiap 30 hari ia akan memindahkan mereka yang ada di neraka Jahanam (Gehenna). Mereka berkata, “Musa dan Tauratnya adalah kebenaran, sementara mereka adalah pembohong.”¹¹⁰

Kami juga dapat menemukan kisah uskup ini dalam Baba Batsra (Baba Bathra) saat ia berkata: Kami sedang dalam perjalanan di padang pasir. Lalu, kami bertemu dengan seorang pedagang Arab. Dia termasuk orang yang mampu mengetahui tempat air dari jarak jauh dengan mencium tanah. Lalu, kami hendak meminta petunjuknya tentang tempat terdekat yang ada airnya. Ia pun meminta kami untuk memberinya pasir. Lalu, ia menciumnya dan berkata bahwa tempat air terdekat jaraknya sekitar 8 *farsakh*. Kemudian, kami melanjutkan perjalanan. Kami lalu meminta bantuannya lagi untuk menunjukkan tempat air tadi dengan memberinya pasir seperti sebelumnya. Ia pun mencium pasir itu lagi dan berkata, tempat air masih sekitar 3 *farsakh* lagi dari tempat sekarang. Untuk menguji benar-tidaknya ramalan pedagang Arab itu dengan mencium pasir, sang Uskup mengganti pasirnya dengan

pasir lain, lalu memberikannya kepada sang pedagang tadi. Ketika itulah ia tidak mampu berkata apa pun.¹¹¹

Kami juga mendengar kisah lain yang katanya terjadi pada uskup tersebut bersama pedagang Arab ini. Ia bercerita, pedagang Arab itu berkata kepadanya, "Kemarilah mendekat padaku, saya akan menunjukkan padamu mayat-mayat padang sahara (bangsa Israel yang mati di padang sahara saat kembali ke tempat asalnya)." Lalu uskup pergi bersamanya dan ia melihat mayat-mayat yang seakan-akan bahagia dan sedih. Mereka tidur berpunggungan satu sama lain. Salah satu mayat itu mengangkat lututnya, lalu pedagang Arab itu berjalan di bawah lutut tersebut dan dia tetap membawa tongkatnya naik ke atas tulangnya. Kemudian, dia berkata kepada uskup untuk mendatangi salah satu mayat yang tidur itu lalu memotong sebagian ujung busurnya yang biru tua. Ketika uskup itu mencoba untuk kembali, ia tidak mampu bergerak dan tetap di tempatnya berdiri. Orang Arab itu berkata kepadanya, "Jika kamu mengambil sesuatu dari mereka maka kembalikan ke tempatnya. Jika tidak, maka engkau akan tetap di tempatmu. Karena, siapa saja yang menzalimi kehormatan orang-orang yang tidur, lalu mengambil sesuatu dari mereka, niscaya dia akan kaku di tempatnya dan tidak dapat bergerak." Ia pun mengembalikan potongan tadi dan melanjutkan perjalanan.¹¹²

Uskup itu juga menyebutkan, pedagang Arab itu mengajaknya ke Gunung Thursina (Mount of Sinai). Kemudian, ia mengajaknya ke tempat yang dia katakan menelan kaum Qarah. Lalu, ia menunjukkan dua belahan tanah, dan dia menemukan asap yang terus keluar dari celahnya. Kemudian, dia menyebutkan bahwa ia mengambil sepotong kain wol dan memasukkannya sendiri. Selanjutnya, ia mengeluarkannya dalam kondisi telah terbakar. Sisa kisahnya mirip dengan yang terdapat dalam Sanhedrin.¹¹³

Kami juga menemukan dalam Minahut (Menahoth) sebuah fatwa yang berhubungan dengan najis dan kesucian air. Dalam fatwa ini dijelaskan, air hanya akan dianggap suci jika diikat dengan tali orang Arab. Bila dianggap najis maka tidak halal untuk diminum.¹¹⁴ Kita juga temukan pembahasan ini dalam kesempatan lain di tempat yang lain di Masyna dalam kitab Qalim (Kelim), yakni Kitab Bejana,

Kitab Thaharah. Di situ disampaikan berita tentang persembahan air dan tata cara mengikatnya berdasarkan ukuran panjang dan pendeknya. Juga seberapa kuat ikatannya. Itu semua berpengaruh pada kesucian air. Lalu, ditunjukkan pula persembahan air orang Arab dan statusnya sebagai air minum, atau manfaat airnya; apakah airnya suci atau najis, menurut syariat Yahudi? Pendapat mengenai ini berbeda-beda.¹¹⁵ Hal ini menjelaskan hubungan bangsa Arab dengan Yahudi seperti hubungan dengan orang Irak. Orang Yahudi tinggal di antara bangsa Arab, di negara-negara Arab. Bagi kaum Yahudi, persoalan fikih ini menuntut mereka untuk selalu terhubung dengan bangsa Arab dan meminum air mereka. Bagi pembawa berita soal air ini, jelaslah pendapat mereka tentang kesucian air persembahan, khususnya persembahan air bangsa Arab. Karena, semua itu berhubungan dengan pelaksanaan hukum suci dan najis serta posisinya dalam fikih orang Yahudi.

Di tempat lain dari kitab Bejana Kelim terdapat pembahasan tentang boleh tidaknya memakai mantel dan ketentuan syariat mereka dalam hal menutup kepala, wajah, dan badan. Lalu diulas beberapa pembahasan tentang cadar yang oleh bangsa Arab digunakan untuk menutup wajah mereka. Juga apakah secara syariat orang Yahudi dibolehkan atau tidak untuk melakukan sesuatu seperti dilakukan bangsa Arab.¹¹⁶

Dalam Minahut juga dijelaskan tentang tema penghidangan makanan yang dimasak di tungku orang Arab, apakah diterima ataukah ditolak. Sebagian ahli fikih syariat Yahudi mengisyaratkan pada tidak bolehnya memakan makanan tersebut.¹¹⁷

Kami juga menemukan dalam Baba Mathra, uskup Mayer (R. Meir) memberikan pengecualian pada kaum Nabath, Arab dan kaum Salmaniyyah dari janji yang Allah berikan kepada Musa saat mengarahkannya pada tanah yang dijanjikan.¹¹⁸ Dijelaskan, kaum Salmaniyyah merupakan salah satu kabilah Arab Utara. Barangkali nama mereka ada hubungannya dengan Salman.¹¹⁹

Dalam talmud, Misynah dan Kamarah terdapat banyak persoalan fikih lainnya yang akan kami sebutkan di sini dalam konteks hubungan Arab dan Yahudi. Sebagai contoh posisi syariat Yahudi terhadap sembelihan orang Arab; apakah daging itu layak

diterima, sementara ia sesungguhnya telah dipersembahkan untuk berhala.¹²⁰

Juga ketentuan syariat Yahudi mengenai perempuan yang disembunyikan kaum badui, kemudian dikembalikan kepada keluarganya setelah dibebaskan dari persembunyiannya, apakah uskup atau selainnya boleh menikahinya atau tidak? Atau, ketentuan syariat terhadap budak perempuan Yahudi yang berada di tangan orang Arab, berdasarkan pada kemungkinan telah digauli orang Arab.¹²¹ Atau ketentuan syariat terhadap masalah percintaan atau materi lainnya berkaitan kotoran ternak bangsa Arab.¹²² Atau masuknya unta orang Arab ke dalam Katsubah (Kethubah) Yahudi.¹²³ Atau sikap orang Yahudi terhadap perempuan.¹²⁴ Atau tema tentang pandangan orang Yahudi pada anggota badan perempuan Arab, seperti dadanya saat ia berjalan di suatu tempat dan ia melihat dadanya terbuka untuk menyusui anaknya.¹²⁵ Atau ketentuan syariat mengenai khitan orang Arab.¹²⁶

Kami juga temukan pada bab “Syahadat”, “Kepercayaan”, “Kazhin”, “Gittin”, sebuah ucapan yang ditujukan pada pembawa berita yang mengatakan: Perempuan Arab datang pada seorang Yahudi sambil membawa kantong berisi jimat untuk dia jual. Lalu, orang Yahudi tersebut berkata kepadanya, “Saya akan memberimu dua kurma untuk setiap dua jimat.” Lalu perempuan itu marah dan melempar apa yang dia bawa siang itu. Kemudian orang Yahudi itu menyesal dan berkata, “Saya menginginkannya meskipun saya belum sempat memberinya bayaran yang murah ini.”¹²⁷

Persoalan fikih ini telah tumbuh dari interaksi kaum Yahudi dengan bangsa Arab di Palestina dan tempat-tempat tujuan migrasi mereka, seperti negeri-negeri Arab, untuk menghindari tekanan bangsa Romawi terhadap mereka. Juga tidak adanya kepastian bagi mereka untuk menjalankan ibadah dengan mudah dan bebas di negeri-negeri yang tunduk pada pemerintahan Romawi. Lalu sebagian besar dari mereka bermigrasi ke dataran tinggi Hijaz dan Irak. Sehingga mereka berinteraksi dengan bangsa Arab dan tinggal di antara mereka, seperti : kaum Anbar, Fumbaditsah, Zaquniyah (Zakuniyah, Zekonia). Tempat ini dekat dari Fumbaditsah.¹²⁸ Juga daerah Bimiksah (Be-Mikse),¹²⁹ Naharda’ah (Nehardea), Sura, dan

daerah lain di Irak. Sungai Eufrat menjadi penghubung yang dapat dipercaya bagi orang Yahudi untuk berinteraksi dengan bangsa Arab. Mereka hidup bersama orang Arab di banyak tempat dan berdagang bersama mereka. Kaum Yahudi membentuk Kaluta (Jaliyah) bagi mereka sendiri. Mereka bahagia hidup di sana karena mendapatkan kemerdekaan yang sejati. Pemimpin mereka menjalankan roda pemerintahan Kaluta mereka. Mereka menjadi wakil bagi pengikut mereka di depan penguasa yang berpengaruh. Mereka juga melakukan perjanjian dengan kaum badui sesuai dengan cara penduduk kota dan peradaban dalam suatu ikatan yang penuh kepercayaan bersama para pemimpin kabilah. Hal ini dilakukan untuk mencegah kaum badui memerangi mereka serta merampas harta benda dan barang dagangan mereka.

Di sini saya akan menjelaskan pentingnya Talmud, Misynah, dan Kamarah bagi sejarah Irak. Dalam beberapa babnya terdapat pembahasan tentang kota-kota Irak dan geografinya pada masa penulisan buku-buku ini selama ratusan tahun. Contohnya dalam bab Kaum Qaidusiyah terdapat tanya jawab tentang iklim Babel, Misan (Mesene), dan Midiya. Di dalamnya terdapat nama-nama kota, sungai, desa, dan lain-lain yang banyak membantu dalam memahami geografi Irak pada masa sebelum Masehi dan sesudahnya.¹³⁰

Bangsa Persia memberikan kemudahan bagi kaum Yahudi. Mereka memberikan kebebasan yang luas untuk mengatur wilayah, menjalankan kegiatan agama, serta perdagangan mereka. Sehingga seluruh wilayahnya berjalan sendiri dan memilih pemimpinnya sendiri. Bahkan di beberapa tempat pemimpinnya diangkat dari kalangan Yahudi yang bergelar raja. Masyarakat Jaliyah diatur dengan aturan yang sesuai dengan hukum Yahudi. Para penguasa menjadi mediator antara kaum Yahudi dan orang Persia. Sehingga beberapa wilayah menjadi pusat keilmuan yang sangat penting bagi kaum Yahudi di seluruh dunia, termasuk di dalamnya Palestina. Di tempat-tempat inilah Talmud Babeliyah disusun para pembawa berita yang menetap di Irak. Kitab ini diperkirakan menjadi salah satu peninggalan kaum Yahudi yang paling mahal dan mendapat pengaruh spiritual bangsa Irak sehingga berbeda dengan Talmud Ursyalimi yang ditulis di Palestina.

Kaum Yahudi mendapatkan bantuan yang baik dari bangsa Arab. Mereka juga berhubungan dengan baik. Di beberapa tempat dalam Talmud dan Misynah terungkap bahwa bangsa Ibrani melarikan diri ke Jazirah Arab sejak masa Nebukadnezar.¹³¹ Mereka yang keluar dari Jazirah Arab terbawa pengaruh kebiasaan bangsa Arab dan pemimpin mereka. Aba Arikha, salah seorang pembawa berita dan ilmuwan besar Talmud abad ke-3 M menceritakan bahwa kaum Yahudi terpengaruh penguasa Ismailiyah, yakni bangsa Arab, yang berkuasa atas Romawi. Mereka juga terpengaruh Romawi yang berkuasa atas orang Majusi.¹³² Kitab tersebut juga menceritakan permusuhan antara bangsa Arab dan kaum Yahudi. Di beberapa tempat dalam Talmud, kami juga menemukan penjelasan tentang dendam dan kebencian kaum Yahudi terhadap bangsa Arab. seperti yang terlihat dari perkataan Uskup Yasyu'ah bin Levy¹³³ (Yasyu'ah Bar Levy) saat ia melihat tumpukan anggur yang ditimbun. Ia berkata, "Ya milik negara, ya milik negara. Milik siapakah ini? Milik mereka, bangsa Arab, yang menyembah berhala,"¹³⁴ yang marah kepada kita karena kesalahan kita."¹³⁵

Dalam Berita Kaum Suryaniyah dan Ibrani juga terdapat cerita peperangan yang dilakukan bangsa Arab Irak terhadap penduduk Jaliyah Yahudi yang menyebar dari Baber dan sekitarnya hingga utara Anah di Sungai Eufrat. Peperangan tersebut menimbulkan kecemasan bagi kaum Yahudi, membuat mereka meninggalkan daerah tersebut menuju tempat tinggal pemimpinnya dan daerah taklukannya. Peperangan ini bahkan menjadikannya seperti lembah desa hingga masa Islam. Peperangan tersebut memaksa mereka bertahan di daerah-daerah mereka dan membangun pagar di sekelilingnya serta membentuk kekuatan yang bertugas untuk menjaganya siang dan malam. Bahkan, pada hari-hari Sabat (Sabtu) dan hari raya kaum Yahudi, padahal dalam syariat Yahudi mereka diharamkan beraktivitas pada hari Sabat. Para pembawa berita memperbolehkannya, karena dengan membawa senjata pada hari Sabat dan hari-hari libur, mereka menjadi lebih kuat. Mereka selalu siap sedia untuk mempertahankan daerah-daerah tersebut pada saat kaum badui menyerang mereka, karena akan menciptakan petaka perang bagi kaum Yahudi.¹³⁶

Para penggembala Yahudi menolak mengeluarkan ternak

mereka dari wilayah mereka menuju tempat tinggal mereka karena takut serbuan kaum badui yang membunuh hewan ternak mereka.¹³⁷ Sebagian kaum Yahudi menolak mengasingkan diri, sementara sebagian lagi tidak. Bahkan mereka membunuh dan mengasingkan sebagian pembawa berita. Penduduk Jaliyah Yahudi merasa sangat ketakutan kepada kaum badui.¹³⁸ Kota Naharda'ah (Nehardea) juga menolak berperang. Ini terjadi pada 570 dalam kalender Saluqiyah, sama dengan tahun 259 M. Sebagaimana dikatakan pembawa berita Yahudi, kota ini diserang pemimpin kabilah Arab bernama Baba Bar Nashr (Baba bin Nashr, Papa Bar Nasr). Disusul dengan penderitaan berat serta penghancuran beberapa tempat dan menyebabkan sebagian pembawa berita itu mengasingkan diri ke tempat-tempat Yahudi lainnya. Seorang ahli sejarah Yahudi Graetz mengatakan, penguasa Arab yang melakukan serangan adalah Udzainah, Raja Tadmur, dan suami Ratu az-Zaba'.¹³⁹ Dia tidak sepopuler raja-raja Hirah yang bergelar Al Nashr (keluarga Nashr). Dia berkuasa atas bangsa Arab dan kota Naharda'ah yang berada di dekat Hirah dan menghubungkan bangsa Arab dengan penduduk Jaliyah Yahudi. Hal ini membuat kita berhipotesis bahwa penyerang tersebut adalah salah satu penguasa Al Nashr. Penguasa Hirah adalah pemimpin bangsa Persia.

Dalam bab tersebut juga disebutkan, kota Fumbaditsah (Pumbaditha) menolak untuk berperang. Padahal, kota ini merupakan ibu kota Jaliyah Yahudi. Kota ini diserang pasukan yang datang dari Aqula'. Di situ dijelaskan, kekuatan mereka berasal dari Al Nashr penguasa Hirah.¹⁴⁰

Adapun kota Fumbaditsah merupakan kota yang berbatasan dengan wilayah kaum badui. Karena itu, penduduknya bersosialisasi dengan kaum badui. Mereka datang kepada kaum badui dan menyembelih binatang ternak mereka. Berdasarkan informasi yang beredar, pembawa berita mereka membolehkan pada penduduknya untuk bersosialisasi dengan kaum badui pada hari-hari perayaan mereka. Perayaan kaum Yahudi sendiri tidak tetap, dan boleh dilakukan pada waktu tertentu, pada musim yang pasti. Mereka juga diperbolehkan berjualan pada saat itu. Sementara hukum Talmud melarang kaum Yahudi untuk bersosialisasi dengan orang asing pada hari-hari perayaan mereka, terutama bila itu adalah

perayaan keagamaan.

Menurut syariat Yahudi, perayaan suci agama sudah ditentukan waktunya, sehingga jelas dan tidak dapat diubah. Sementara para pembawa berita tidak menganggap perayaan kaum badui sebagai perayaan suci agama. Maka dari itu mereka memperbolehkan penduduk kota untuk ikut serta dalam perayaan mereka.

Bila tidak seperti itu, berarti barang dagangan kaum badui pada hari perayaan itu tidak halal bagi mereka. Sementara mereka menjual khamar dan bijian-bijian kepada kaum Yahudi. Adapun berkaitan dengan perayaan bangsa Persia dan Romawi, Talmud melarang kaum Yahudi untuk ikut merayakannya. Karena, perayaan itu telah tetap dan ditentukan waktunya, seperti dijelaskan dalam Talmud. Karena itu, sebagian kaum Yahudi mencari-cari alasan untuk melarang bertransaksi apa pun dengan bangsa Persia dan Romawi pada hari perayaan mereka.¹⁴¹

Talmud menyebutkan, kaum badui Thai'ah (Thayyah, Thiyayah) yang bertetangga dengan daerah Shuquniyah (Sikunya) meminta pada penduduknya yang beragama Yahudi untuk menyembelih binatang milik mereka, dengan mempertimbangkan aspek boleh tidaknya menerima pemberian daging dan kulitnya. Adapun darahnya dikumpulkan dan diberikan pada kaum badui. Karena, tradisi mereka adalah melumuri berhala dengan darah binatang yang dikurbankan.¹⁴²

Dalam Talmud, kaum badui dikenal dengan Thayi'ah. Adapun bangsa Suryaniyah dan sumber-sumber Yahudi lainnya yang ditulis dalam bahasa Suryaniyah menyebut mereka Thayyah (Thiyaya). Kedua kata ini berasal dari satu kata, yakni Thai', nama kabilah Arab. Kabilah ini pada masa penyusunan Talmud merupakan salah satu kabilah Arab yang paling kuat dan populer. Sehingga namanya mengalahkan semua nama kabilah, lalu ditetapkan bagi semua orang Arab di mana pun berada.¹⁴³

Dalam salah satu kitab Talmud juga digunakan kata Urbayah bagi para petani Arab yang menetap di dekat kota Fumbaditsah. Talmud menyebutkan, mereka merebut ladang-ladang kaum Yahudi. Karena itu, kaum Yahudi pergi menemui uskup dan kadi mereka, Abihi (Abaya). Mereka memintanya untuk berdoa

agar mereka diberikan kekayaan yang lain, bahkan bila mungkin mengembalikan kerajaan mereka agar dapat menjaga harta benda mereka yang dirampas orang Arab.¹⁴⁴

Kaum Yahudi keluar dari Palestina menuju Hijaz, lalu mendiami lembah desa hingga sampai Yatsrib. Sebagian mereka pergi ke Yaman. Kita akan membahas ini nanti.



HUBUNGAN ARAB DENGAN YUNANI

Tokoh paling awal yang namanya tercatat dalam sejarah hubungan Arab dan Yunani adalah Alexander Agung (356–323 SM). Lelaki penakluk yang eksentrik dan mati muda ini menaklukkan hamparan bumi yang luas, mendirikan kekaisaran yang terbentang luas meliputi pelosok-pelosok terjauh, memiliki banyak pelabuhan di sepanjang Laut Merah (sebelah barat Jazirah Arab) dan Teluk Arab (di sebelah timur Jazirah Arab). Setelah menaklukkan semua wilayah ini, bahkan setelah menguasai Mesir dan wilayah Bulan Sabit Subur (*al-Hilal al-Khashib*), ia pun berpikir untuk menaklukkan Jazirah Arab untuk mengontrolnya sebagai bagian dari kekaisarannya, agar ia dapat menguasai banyak pantai di sepanjang Laut Hindia, menguasai perdagangan di Asia dan Afrika serta menyatukan Laut itu ke dalam Laut Yunani.

Seorang penulis, Flavius Arrianus (95–175 M)¹ menjelaskan faktor-faktor penyebab Alexander Agung berpikir untuk menaklukkan Jazirah Arab serta lautan yang mengitarinya (Teluk Arab, Laut Arab dan Laut Hindia di sebelah selatan, dan Laut Merah). Dalam bukunya yang ketujuh berjudul *Anabasis Alexandri*,² Arrianus menuturkan bahwa menurut sebagian orang, Alexander Agung menyiapkan serangan laut itu karena kebanyakan kabilah Arab tidak mengirimkan utusan untuk menyambut dan memuliakan dirinya. Ini membuatnya marah besar. Namun Arrianus memandang bahwa penyebab sebenarnya kemungkinan terletak pada kegandrungan dirinya menguasai wilayah baru.³

Dalam bukunya ini, Arrianus juga menuturkan kisah lain. Ringkasnya: Bangsa Arab sesungguhnya menyembah dua Dewa, yaitu Uranus dan Dionysus, juga seluruh bintang dan khususnya Matahari. Saat mendengar hal ini, Alexander pun ingin menjadikan

dirinya sebagai Dewa ketiga bagi bangsa Arab.⁴ Arrianus juga menyebutkan, Alexander Agung mendengar kabar tentang dupa negeri arab yang beraroma semerbak, berbagai komoditasnya yang berharga, pantai-pantai Arab yang tak kurang luasnya dengan banyak pantai Laut Hindia, beragam pulau yang mengitari Jazirah Arab, banyak pelabuhan-pelabuhannya yang memungkinkan Alexander melabuhkan armada kapalnya, berdirinya kota-kota yang diduga makmur, dan tentang banyak hal lainnya. Kabar ini membangkitkan hasratnya untuk menguasai Jazirah Arab. Ia pun mempersiapkan serangan laut untuk mengepung jazirah (yang terbesar di dunia) ini dari pantai-pantainya hingga ke titik persimpangan pantai itu dengan teluk Aqabah.⁵

Menurut saya, penyebab terakhirlah yang masuk akal karena dapat menjelaskan kepada kita rahasia hasrat Iskandar pada Jazirah Arab serta cetusan idenya untuk mengirimkan misi eksplorasi untuk meneliti jalan terunggul menguasai jazirah ini. Lagi pula, Alexander pun bukanlah orang pertama yang berpikir begitu. Para penguasa sebelumnya juga berpikiran serupa. Logika (atau motif) di balik hasrat para penguasa itu untuk menaklukkan Jazirah Arab ataupun belahan bumi lainnya adalah kabar tentang harta kekayaan sang penakluk yang hendak menginvasi Arab. Pilihan bagi sang penakluk adalah berteman dan bersekutu dengan mereka, memberi mereka emas, perak, batu-batu mulia dan barang berharga lainnya dan harus puas menjadi pengikut mereka. Atau sang penakluk menolak, tetapi ia menjadi musuh yang menentang bahaya diserang, dijarah, dibunuh, atau dibantai. Dengan logika itulah, raja-raja Asyur (Asiria) mengirim surat kepada raja Delmon dan raja lainnya, dan dengan logika itu pula Kaisar Augustus melayangkan surat kepada raja-raja Yaman pada masa setelahnya.

Alexander Agung mengirimkan misi eksplorasi itu untuk menggali berbagai informasi yang diperlukan, untuk (rencana) pengiriman armada kapal perang yang dapat menginvasi pantai-pantai Jazirah Arab, dengan bergerak dari Teluk (Arab di sebelah timur Jazirah Arab) menyerbu pantainya, lalu memasuki Laut Merah (di sebelah barat Jazirah Arab) hingga Teluk Aqabah (di ujung utara Laut Merah), di mana armada besar Alexander menembus hingga ke pantai-pantai Mesir. Alexander telah menyiapkan kapal perang

induk, mendatangkan berbagai komponen dan kayu-kayu dari Phoenicia dan Cyprus yang biasa digunakan untuk pembuatan kapal-kapal perang, menugaskan Babel untuk mengawasi kelangsungan proyek besar ini. Di antara tokoh yang diutus Alexander untuk menjelajah jalan adalah Panglima Laut Archias. Ia ditugaskan untuk berlayar menuju pantai-pantai. Ia sampai di sebuah pulau (*jazirah*) yang oleh Arrianus dinamakan Tylus, yaitu kawasan Bahrain (di pinggir Teluk Arab atau dulu lebih dikenal dengan Teluk Persia). Archias tidak melampaui Pulau Tylus ini. Panglima lainnya yang diutus Alexander adalah Androsthenes, yang telah menjelajah jauh melampaui Archias. Lalu Panglima Hieron yang sampai ke wilayah jauh yang tidak terjangkau oleh dua panglima pertama. Hieron ditugasi untuk berlayar mengelilingi Jazirah Arab hingga ke Heroopolis, atau jelasnya hingga ke Suez (di sekitar Terusan Suez). Hieron pun pulang dan melapor kepada Alexander tentang berbagai informasi yang ia peroleh dan berbagai upaya yang harus dilakukan untuk mewujudkan agenda ekspansi itu.⁶ Arrianus tidak menyebutkan wilayah yang dijangkau oleh Hieron, sedangkan Arnold Wilson menyangka bahwa Hieron tidak sampai ke wilayah Maketa, yang tak lain adalah wilayah Ra's al-Khaemah atau yang oleh orang-orang Eropa disebut *Ras Musandam*; menurut Plinius, ini wilayah Mons Asabo, jelasnya adalah wilayah Ru'us al-Jabal.⁷

Arrianus menggambarkan wilayah Tylus itu jauh dari muara Sungai Eufrat, berkat perjalanan Arrianus di sebuah kapal yang berlayar ditiup angin siang dan malam. Menurutnya Tylus adalah pulau yang luas dan sukar dilalui. Di sana tidak banyak pepohonan, tetapi sebenarnya pulau ini subur dan dimungkinkan untuk ditanami pepohonan atau tumbuhan lainnya. Arrianus juga mengatakan, banyak informan dari Alexandria mengabarkannya bahwa pulau lain yang tidak jauh dari muara Sungai Eufrat, karena jaraknya tidak lebih dari 120 Stadiun (panjang stadium dalam ukuran Yunani adalah sekitar 186 M). Pulau ini kecil, tetapi memiliki banyak pohon dari jenis apa pun. Di pulau ini ada juga sebuah kuil dewa Artemis. Di sekitarnya terdapat penduduk dan hewan-hewan pun bebas berkeliaran tanpa diganggu oleh seorang pun, karena semua hewan itu dalam perlindungan (kesucian) kuil dan haram bagi siapa pun. Pulau ini dinamakan Ikaros, karena dinisbatkan kepada

pulou Ikaros,⁸ yang merupakan salah satu pulau Aegean Sea.⁹ Jelas bahwa Alexander Agung mengetahui kesulitan yang akan dihadapi jika ia langsung menyerbu Jazirah Arab dari arah daratan: perlawanan banyak kabilah (suku), sulitnya mengarungi sahara dan langkanya air. Ia pun bertekad untuk mewujudkan rencana besar ini dari lautan. Ia menugaskan Hieron untuk menyusuri pantai-pantai, mempelajari kondisi penduduknya, wilayah-wilayah pelabuhan, sumber air, tumbuhan dan pepohonan, adat istiadat masyarakat Arab dan situasi mereka; agar pasukan tentaranya benar-benar mengetahui pasti keadaan semuanya ketika armada kapalnya bergegas mewujudkan agenda berbahaya ini.¹⁰

Alexander telah menyiapkan segala persiapan yang diperlukan, tetapi kematianya yang mendadak pada usia muda, perselisihan dan perpecahan para panglimanya, dan situasi lainnya, memalingkan para panglima itu dari memikirkan rencana ini. Mereka mengabaikannya, sehingga matilah rencana kukuh Alexander ini seiring dengan kematian dirinya.

Sebagian peneliti berpendapat bahwa Alexander tidaklah ber maksud menaklukkan Jazirah Arab, tetapi yang ia inginkan adalah menaklukkan sebagian pelabuhan dan tempat strategis di sekitar pantai Jazirah Arab. Karena itu, ia sebetulnya telah mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapainya dalam misi penaklukan ini.¹¹

Dalam perjalannnya ke Mesir, ketika Alexander hendak menduduki Gaza (Palestina), penduduk kota tersebut melakukan perlawanan. Seorang tokoh yang disebut Arrianus sebagai Batis (Baetis atau Betis)¹² berjuang mempertahankan kota, dibantu pasukan tentara Arab yang melawan sengit sehingga memaksa Alexander memasang senjata-senjata pemusnah. Namun tentara Arab itu menyerbu untuk membakar berbagai senjata dan menyerang pasukan Makedonia yang bertahan di pusat-pusat komando di belakang senjata-senjata itu.¹³ Pasukan Makedonia terpaksa meninggalkan tempat-tempat perlindungan mereka menuju tempat baru, dan mereka hampir saja kalah telak seandainya Alexander tidak datang membawa bantuan besar pada saat yang tepat. Alexander sendiri terluka.¹⁴ Pasukan Arab terus melakukan perlawanan hingga lima bulan (332 SM). Herodotus

menuturkan, daerah peperangan itu yang terbentang dari Gaza hingga Jenesus, sudah sejak lama ditinggali berbagai kabilah Arab hingga menyambung ke daerah Tursina. Daerah ini diperintah oleh seorang raja yang namanya tidak disebutkan oleh Herodotus.¹⁵

Sebagian peneliti berpendapat bahwa Batis itulah yang bertahan kukuh menghadapi pasukan Alexander dan melakukan perlawanannya sengit sekitar tahun 332 SM.¹⁶ Ia adalah lelaki berdarah Arab bernama Batis (*Bâthis*), yang berarti penyerang atau pemberani (*fâtik*). Para peneliti ini bersandar pada bukti adanya nama laki-laki ini pada naskah-naskah (manuskrip) Nabathiyah. Namanya *Bathsyu*, yaitu Bathis.¹⁷ Nama ini berubah (seiring zaman melalui dialek perbauran bahasa dan sebagainya) menjadi Batis.¹⁸ Para peneliti juga berpandangan bahwa kebanyakan penduduk Gaza berasal dari Arab sejak zaman panjang sebelum Masehi; dan bahwa Gaza merupakan ujung dari perjalanan panjang para kafilah dagang melalui daratan yang ditempuh oleh para pedagang bangsa Arab kuno—dari masyarakat Yaman dan Hijaz dan juga tempat lainnya. Karena itu menurut sebagian sejarawan, tidak masuk akal jika raja wilayah tersebut berdarah Iran. Maka para peneliti tadi mengukuhkan pendapatnya bahwa Batis itu berdarah Arab.¹⁹

Bagi para saudagar Arab kuno, Gaza merupakan pusat utama perdagangan di pantai (timur) Laut Tengah. Ke kota inilah para pedagang Arab berdatangan, dan dari kota ini mereka membawa berbagai komoditas yang berasal dari berbagai pelabuhan laut tersebut. Ketika kota ini menyerah dan gerbang-gerbang kota dibuka untuk pasukan Alexander setelah pengepungan yang menyesakkan itu, pasukan Yunani menemukan jumlah besar obat (dari getah pohon/*al-murr*), susu, dan berbagai produk masyarakat Arab Utara. Mereka pun menguasai semua komoditas ini. Maka rugi besarlah para pedagang Arab itu.²⁰

Dalam buku *Târîkh al-Iskandar* karya Quintus Curtius, informasi yang mengabarkan bahwa Alexander menerima sejumlah dupa dari berbagai wilayah Arab yang memproduksi dupa, untuk membakarnya untuk para dewa sebagai sikap pendekatan dirinya kepada orang-orang Arab. Hanya saja kita tidak dapat membenarkan riwayat ini, karena pasukan tentara Alexander

tidak mampu memasuki daratan Jazirah Arab, dan juga tidak sampai ke wilayah-wilayah produsen dupa tersebut.²¹ Namun para penguasa Arab memang mengirimkan dupa-dupa sebagai hadiah kepada Alexander, atau sebagai pajak dari perdagangan Arab yang merupakan imbalan atas izin Alexander kepada mereka untuk berjualan di pasar-pasar yang dikuasai oleh Yunani.

Dalam buku tersebut, di tengah pembicaraannya tentang Arab dan kawasannya, sang penulis (Quintus Curtius) terlalu longgar menggunakan kata Arab dalam arti kawasan atau “bumi” Arab. Sehingga ia memasukkan suku yang bukan bangsa Arab seperti suku Bani Iram ke dalam bumi Arab. Ketika ia membicarakan penaklukan Alexander atas Libanon, ia menyebutkan bahwa setelah penaklukkan itu Alexander pergi menuju Arab, dalam arti kawasan atau bumi Arab. Maksud dengan bumi Arab adalah gurun sahara luas yang memisahkan negeri-negeri Syam (Syam pada masa lalu mencakup kawasan Suriah, Yordania, Palestina, dan Libanon—pen.) dari kawasan Mesopotamia (*mâ baina an-nahrain*); dan juga seluruh kawasan tepi barat Sungai Eufrat.²²

Selain itu, saya juga tidak dapat membayangkan orang dapat berkata bahwa Alexander memperoleh informasi tentang kekayaan Arab dan berbagai komoditas berharga yang mereka jual di pasar-pasar sekitar Laut Tengah itu melalui metode wahyu, ilham atau kecerdasan otaknya. Sebab, pengetahuan tentang berbagai komoditas itu tidak mungkin diperoleh kecuali oleh orang-orang yang mengetahui sejarah, khususnya mengetahui perjalanan dan perniagaan, karena mereka lah yang biasa—sejak penciptaan manusia—memeriksa pasar-pasar dan aneka komoditas yang dihasilkan berbagai daerah, saling mengenal perbedaan warna dan agama satu sama lain untuk memperoleh pengetahuan perdagangan yang memungkinkan mereka mendapat harga paling kompetitif (termurah).

Dari sumber-sumber informasi ini, tak diragukan lagi bahwa Alexander memperoleh informasi tentang kondisi India dan Jazirah Arab dan pasar-pasar yang biasa dikunjungi orang-orang Arab dan orang-orang India. Informasi inilah yang membuat dia mengarahkan serangannya ke negeri-negeri Jazirah Arab itu melalui lautan dan

bukannya melalui daratan. Karena dia mengetahui bahwa serangan laut memungkinkannya untuk menguasai kunci-kunci dan titik-titik terlemah Jazirah Arab secara mudah tanpa biaya yang terlalu mahal. Karena itu dia menaklukkan leher-leher Jazirah Arab, dan jika ini berhasil, dia pun akan memotong jalur (dagang) jazirah Arab dengan pasar-pasar di Afrika, India, dan daerah-daerah belakang India, karena pasar-pasar ini merupakan pasar-pasar utama yang menyuplai Arab dengan berbagai komoditas; dia ingin memotong sumber-sumber kekayaan itu dari orang-orang Arab. Adapun penaklukan dari arah darat, dia sudah mengetahui pasti dari pengalaman orang-orang terdahulu, dari pengetahuan dia sendiri dan dari pengetahuan para panglima pasukannya, tentang sulitnya penaklukan dari daratan dan sulitnya menguasai daratan dalam waktu panjang serta sulitnya menjaga jalan-jalan panjang transportasi dan sampainya logistik (perbekalan) pada pasukannya. Karena itu dia tidak pernah berpikir untuk menaklukkan Jazirah Arab dari arah daratan. Apalagi, kekayaan penduduk Jazirah Arab yang masyhur itu pada umumnya bukanlah komoditas hasil produksi Jazirah Arab, melainkan berasal dari pasar-pasar Afrika dan India. Karena itu, dia memilih jalan penaklukan atas berbagai pelabuhan Jazirah Arab dengan menempatkan pasukannya di sana, daripada jalan penaklukan dari daratan yang merupakan lautan gurun pasir. Karena itu dia telah meletakkan jalan yang ditempuh oleh orang-orang Barat generasi setelah dia hingga masa sekarang, kecuali Kaisar Augustus yang serangan daratnya mengalami kegagalan dan kekalahan karena serangannya itu dibangun atas dasar kebodohan yang nyata tentang kondisi Jazirah Arab dan sulitnya penaklukan kawasan ini dari daratan.

Dalam sebagian rujukan, tercatat bahwa bangsa Arab memberikan senjata dan pakaian kepada tentara Makedonia,²³ dan Alexander mampu memaksa bangsa Arab.²⁴ Juga disebutkan bahwa dalam sebuah pertempuran dahsyat, seorang Arab menerkam Alexander dengan pedang terhunus di tangan kanannya menyarap pundak Alexander, dia ingin menghabisi Alexander, tetapi Alexander secepat kilat mengelak sehingga selamat. Orang Arab ini adalah salah seorang pasukan Darius.²⁵

Quintus Curtius juga menuturkan, setelah berlayar menyusuri

sungai Pallacopas, Alexander tiba di sebuah wilayah yang menakjubkannya. Dia pun memerintahkan untuk membangun kota di tempat itu, dan ia menempatkan sebagian pasukannya yang sudah lemah dan tua, dan lokasi wilayah itu berada di kawasan Arab.²⁶ Hal ini akan dibicarakan dalam topik tentang Plinius dan apa yang diketahui Plinius tentang negeri-negeri Arab.

Di antara yang dituturkan sejarawan tersebut (Plinius) tentang serangan Alexander, adalah bahwa salah seorang panglima Alexander menyamar dalam pakaian orang Arab dan menyewa dua orang Arab sebagai petunjuk jalan. Sang panglima menyerahkan istri kedua Arab dan anak-anak keduanya kepada Kaisar Alexander, sebagai jaminan bagi keselamatan dirinya dari kejahatan yang tak diinginkan. Ketika tiba di tempat yang dituju serta menyerahkan surat dari Alexander kepada raja yang hendak ditemui, sang panglima pun pulang beserta kedua orang Arab ini dan memberi upah kepada keduanya.²⁷

Penaklukan-penaklukan Alexander yang ‘melempar’ bangsa Yunani dan Romawi ke kawasan luas Asia, bukanlah peristiwa politik belaka. Sesungguhnya penaklukan-penaklukan itu merupakan satu dari sekian pasal (bagian) dari buku sejarah kemanusiaan. Dalam ‘buku’ ini kita membaca sejarah pertemuan dunia Barat dan Timur secara berhadap-hadapan dalam hamparan luas kawasan yang diduduki; sejarah benturan Barat dalam penaklukannya terhadap timur, saling keterpengaruhannya antara kedua peradaban dan budaya; perolehan pengetahuan ilmuwan Yunani dan Romawi akan keadaan berbagai bangsa yang sebelumnya didengar mereka melalui berbagai cerita lisan dari para pedagang, pengelana, dan nelayan. Ketika para ilmuwan itu tiba di negeri-negeri yang telah mereka dengar, maka unsur khayali dari cerita-cerita yang cenderung memberi gambaran visual itu fungsinya telah berakhir dan telah memenuhi tugasnya (yakni merangsang penjelajahan dan penaklukan). Penaklukan-penaklukan Alexander atas kawasan Bulan Sabit Subur dan Mesir itu ternyata membenarkan sebagian khayalan dalam cerita-cerita tersebut. Penaklukan-penaklukan ini juga membawa serta para ilmuwan Yunani ke berbagai negeri ini terutama Mesir. Mereka pun mengajar dan menyebarkan ilmu sekaligus mendapatkan ilmu dari negeri ini. Alexandria, khususnya, dan kota-kota di berbagai negeri

Syam, umumnya, pun menjadi pusat pertemuan berbagai peradaban, peradaban-peradaban Timur dan Barat, sekaligus pusat hubungan rasional antara Barat dan Timur. Alexandria mempertahankan perannya hingga masa datangnya Islam.

Berbagai penaklukan Alexander dan berbagai peperangan yang terjadi antara imperium Romawi dan Persia telah membawa darah segar ke Timur Dekat. Darah segar itu adalah darah Yunani dan darahnya orang-orang yang ikut bergabung membantu Alexander, bangsa Yunani dan Romawi, seperti tentara, tenaga sukarelawan, tentara bayaran yang berasal dari pantai-pantai selatan Laut Tengah dan dari belahan Eropa di seberangnya. Alexander Agung membangun kota Charax di persimpangan Sungai Karun di Dajlah,²⁸ dan menempatkan para pengikutnya, tentara dan juga warga-warga kota yang ditaklukkan di kota ini. Dia juga membangun kota-kota lainnya. Ia memang termasuk pemimpin yang suka membangun kota. Para pemimpin setelahnya pun membangun berbagai kota baru di Timur. Begitu juga para pemimpin yang mewarisi tradisi Yunani dan Romawi.²⁹ Alexander Agung juga membawa banyak tawanan dari Romawi ke Persia, menempatkan mereka di tepi pantai Teluk (Teluk Arab atau dulu dikenal dengan Teluk Persia) dan juga di tempat-tempat lainnya. Tentu para penduduk di Timur itu meninggalkan warisan budaya di tempat-tempat yang mereka tinggali maupun di dalam jiwa-jiwa orang yang hidup berdampingan dengan mereka. Suatu warisan yang nilainya diapresiasi oleh para sejarawan modern.

Sejarawan Plinius merupakan orang pertama yang menunjukkan kota Charax yang didirikan oleh Alexander. Plinius menduga kota Charax itu adalah kota al-Muhammaroh.³⁰ Kota ini dibangun, menurut Plinius, di tepi ujung Teluk Arab, yaitu teluk yang sekarang dikenal dengan nama Teluk Bashrah atau Teluk Persia seperti yang dinamakan oleh Sinus Persicus. Letaknya di garis *Arabea Eudaemon (al-Arabiyah as-Sa‘idah)*, yakni (yang lebih dikenal dengan) Jazirah Arab; sedangkan Sungai Tigris berada di samping kanan kota ini.

Kota Alexandria dinamai demikian karena dinisbatkan kepada Alexander. Kota ini sudah beberapa kali roboh karena terjangan banjir sungai Nil. Kemudian dibangun kembali oleh Antiochus

Epiphanes IV (175–163 SM), dan dinamai dengan nama raja ini. Kemudian roboh lagi, lalu diperbaiki dan dibangun kembali oleh Raja Hyspaosines atau Spasines, seorang raja dari masyarakat Arab yang bertetanggaan (dengan bangsa lain). Dia membangun benteng pertahanan untuk melindungi kota ini, dan menamai benteng itu dengan namanya. Kota ini banyak dikunjungi oleh para saudagar Yunani dan Arab.³¹

Plinius menuturkan, ayah Raja Hispaosines atau Spasines itu adalah seorang raja yang memerintah masyarakat Arab yang bertetanggaan dengan kota ini (Alexandria). Ayahnya itu dikenal dengan nama Sagdodonacus. Para peneliti tidak sepakat dan berbeda pandangan mengenai asal-usul nama ini (secara bahasa).³²

Ketika Spasines mendapati kota ini pernah diduduki oleh para penghancur, ia membangun benteng pertahanan di kota itu, yang telah menyelamatkan kota ini dari banjir. Ia juga membangun kota itu sehingga dikenal dengan nama dirinya. Sebagian peneliti berpendapat bahwa Spasines memerintah Babilonia dan Seleukia sekitar 127 SM,³³ dan juga memerintah Provinsi Charax sekitar 130 SM³⁴ atau 129 SM. Spasines juga telah mencetak uang yang mencantumkan namanya.³⁵ Pemerintahan kerajaan kecil ini tampaknya berlangsung hingga masa Raja Ardeshir dari Dinasti Sasani, yang memerintah kota ini sekitar 224 atau 227 M.³⁶

Kota Charax juga dikenal dengan nama Charakene. Padahal Charakene itu adalah kota Mesene.³⁷ Sedangkan Charax adalah kota Karkha (sekarang termasuk wilayah Libanon—pen.) Karkha juga dikenal dengan nama Charaxmesene.³⁸

Strafon secara ringkas membicarakan pantai Arab yang berdekatan dengan teluk Arab, yang kebanyakan bersumber dari laporan Adrosthenes, karena strafon bertumpu pada deskripsi dan laporan Androsthenes. Sedangkan Androsthenes sendiri menghimpun materi laporannya dari tokoh-tokoh yang mengenal Teluk Arab dan menjadikannya sebagai pusat selama masa tertentu. Di antara tokoh itu adalah Nearchus, seorang panglima Raja Alexander Agung yang terkenal dan juga panglima armada laut Raja Alexander. Androsthenes berasal dari Thasos; ia menemani panglima Nearchus, kemudian ditugaskan untuk memimpin

armada laut yang diperintahkan untuk menyusuri pantai Jazirah Arab untuk mengeksplorasi informasi dan pengetahuan baru tentang negeri-negeri Arab. Di antara tokoh lainnya adalah Aristobulus yang juga angkatan laut, begitu pun Orthagoras.³⁹ Strafon mengambil sumber-sumber (rujukan) lainnya yang sanadnya (mata rantai periyawat sejarahnya) juga (bila ditelusuri) sampai hingga Nearchus. Tetapi Strafon tidak menyebutkan para periyawatnya; ia hanya menyebutkan secara global, dengan mengatakan “Nearchus berkata”.⁴⁰ Karena itu, sumber tersebut bisa jadi berasal dari Nearchus sendiri, atau dari teman-teman Nearchus yang meriyawatkan (menuturkan kisah) dari Nearchus, atau dari orang-orang yang hidup setelah generasi Nearchus dan kawan-kawan semasanya itu, yang meriyawatkan cerita yang berasal dari Nearchus; yang akhirnya dirujuk oleh Strafon.

Strafon hanya menyebut wilayah Gerrha, Tyre, Aradus, Macae, yang terletak di pantai timur Jazirah Arab dekat Teluk Arab. Dia tidak menyebut daerah-daerah lain di wilayah ini.⁴¹ Ini menandakan sedikitnya pengetahuan dia tentang situasi teluk tersebut.

Menurut Strafon, Gerrha terletak di bibir teluk Arab yang dalam, di daerah berawa, yang dibangun oleh para imigran (suku Kaldan) dari penduduk Babilonia.⁴² Mereka membangun rumah dengan “bata” dari batu-garam; diding rumah-rumah mereka biasa diperciki air saat musim panas untuk mencegah “kulit-kulit” dinding itu berjatuhan. Kota ini berjarak 200 stadium (panjang stadium dalam ukuran Yunani adalah sekitar 186 M) dari laut.⁴³ Mereka biasa berdagang minyak wangi, obat-obatan dan kemenyan; kafilah-kafilah niaga mereka biasa menempuh berbagai jalan daratan. Aristobulus menyebutkan bahwa mereka biasa membawa komoditas melalui jalan laut ke Babilonia, lalu ke kota Thapascus, dan dari kota inilah perjalanan diteruskan melalui jalan-jalan darat ke berbagai penjuru.⁴⁴ Dalam pandangan banyak peneliti sejarah, kota Thapascus itu adalah kota Dir atau Mayadin.⁴⁵

Kota tersebut juga disebutkan oleh sejumlah penulis lainnya, yang hidup setelah masa Androsthenes, yang mengetahui kota yang tercantum dalam geografi Strafon tersebut. Yang menyinggung kota tersebut misalnya Polybus (204–122 SM),⁴⁶ Agathersides yang

wafat tahun 145 atau 120 SM,⁴⁷ Artemiorus yang berasal dari kota Ephesus (sekitar 100 SM),⁴⁸ dan Plinius. Intisari dari yang mereka katakan adalah bahwa kota Gerrha tersebut merupakan salah satu pusat perdagangan yang penting, salah satu pasar yang penting di kawasan Arab, titik persimpangan jalan yang mempertemukan berbagai kafilah dagang yang berdatangan dari Arab Utara dan dari Hijaz, Syam (kawasan yang mencakup Suriah, Yordania, Palestina, Libanon) dan Irak. Kota Gerrha juga merupakan salah satu pasar perniagaan laut yang menerima (komoditas) perdagangan dari Afrika, India, dan Arab Utara. Komoditas ekspor kota ini tersebar ke berbagai pasar melalui kafilah-kafilah niaga yang dikirim dari jalan Hail—Tima—sampai ke berbagai pelabuhan di laut Tengah (Mideterania) dan Mesir, atau dari jalan darat ke Irak dan Syam.⁴⁹ Terkadang juga kafilah-kafilah niaga itu dikirim melalui kapal-kapal laut ke Seleucia, atau Babilonia di Thapsacus, dan dari Thapsacus melalui jalan daratan ke perbagai pelabuhan di Laut Tengah. Saya tidak perlu mengatakan bahwa kota Gerrha ini menerima berbagai komoditas perdagangan dari Laut Tengah, Irak dan pasar-pasar yang berhubungan dengan kota tersebut, lalu memasarkan berbagai komoditasnya ke Arab Utara, Afrika, India, bahkan barangkali ke negeri-negeri seberang India yang juga memproduksi dan mengimpor berbagai komoditas. Dengan demikian, kota ini merupakan pasar transit. Sebagai pasar transit, ia memproduksi sekaligus menerima berbagai komoditas, dan dengan kegiatannya inilah kota ini menghimpun banyak kekayaan.

Para sejarawan klasik menceritakan bahwa para pedagang kota Gerrha berniaga ke Hadramaut (Yaman, ujung selatan Jazirah Arab). Kafilah-kafilah niaga dari kota ini sampai ke Kota Hadramaut dalam 40 hari.⁵⁰ Dalam perjalanan pulang (ke arah utara), mereka membawa berbagai komoditas dari kawasan Arab selatan dan komoditas Afrika yang dikirim (ke kota Gerrha) melalui perantaraan kafilah-kafilah ini. Aneka komoditas itu merupakan barang tidak bergerak (seperti hewan) yang amat berharga di pasar-pasar masa itu. Para saudagar kota Gerrha juga berniaga dengan bangsa Nabath (salah satu suku Arab kuno di sekitar Yordania, yang merupakan cikal bakal kaum Tsamud atau kaum Nabi Saleh—pen.), dengan mengirim kafilah-kafilah niaga yang

menempuh sahara melalui jalur yang berair dan sumur-sumur tua, hingga kafilah-kafilah itu tiba di Dumatha (Daumat al-Jandal). Dari sini mereka terus berangkat ke Bathra, ibu kota bangsa Nabath. Orang-orang Nabath, seperti bangsa-bangsa Arab lainnya, adalah para pedagang ulung yang giat. Ketika para pedagang kota Gerrha itu tiba di Nabath, mereka menjual berbagai komoditas ke orang-orang Nabath, dan mereka pun membeli dari orang-orang Nabath berbagai komoditas dari negeri-negeri Syam (Suriah, Palestina, Yordania, dan Libanon) dan Laut Tengah. Sedangkan para pedagang Gerrha yang menginginkan pasar-pasar lain selain pasar-pasar di Nabath, menuju arah selatan, memasuki Palestina dan menuju Ghaza. Atau mereka menuju Bashrah dan negeri-negeri Syam. Kala itu di dunia perniagaan, kota Gerrha sangat terkenal karena posisinya yang strategis sebagai pusat perdagangan yang istimewa. Tersiar kabar tentang kekayaan berlimpah penduduknya, sehingga dipercaya mereka biasa menimbun emas dan perak serta batu-batu mulia. Mereka membuat wadah, gelas dan perabotan rumah tangga dari emas, membuat atap dan pintu mereka dari emas dan batu-batu mulia yang sangat mahal, yang menggiurkan setiap orang yang haus akan kekayaan.⁵¹ “Mangsa perburuan” yang jauh inilah yang mengobarkan kerakusan di dalam jiwa Raja Antioch III,⁵² membuatnya memimpin armada laut pada 205 SM untuk menaklukkan kota yang berlimpah emas dan perak serta permata dan batu-batu mulia itu; menaklukkan suku-suku sekitar kota itu dan menggabungkannya di bawah pemerintahannya. Pilihan kota dan suku-suku itu hanya tunduk tanpa peperangan dan menyerahkan kekayaan kota itu sebagai hadiah untuk Antiochus; atau mereka memilih dibantai dan dijarah serta kota mereka dihancurkan.

Sebuah riwayat menuturkan tentang kerakusan raja tersebut. Kota pedagang yang menyerah itu mengirimkan utusan kepada sang raja, membawa harapan kota itu kepada sang raja agar raja tidak mencegahnya dari dua nikmat yang dianugerahkan Tuhan kepada kota itu: nikmat perdamaian dan kebebasan—keduanya merupakan dua nikmat terbesar dari Tuhan kepada manusia. Sang raja pun puas dan tidak jadi menyerang, menyetujui utusan itu dan pulang membawa tebusan yang besar (dari kota tersebut) dari perak dan batu-batu mulia; lalu melaut ke semenanjung Tylus,

dan dari Tylus ke Seleucia (205–204 SM).⁵³ Begitulah kota Gerrha membeli keselamatan (kedamaian) dan kebebasannya dari sang raja rakus dengan harta kekayaan. Benarlah penduduk kota tersebut seandainya riwayat ini benar, sebab kedamaian dan kebebasan merupakan dua nikmat Tuhan yang terbesar kepada manusia.⁵⁴

Dalam riwayat lain dikisahkan bahwa dalam perjalanan pulang sehabis menyerang India, raja Antiochus pulang menuju arah barat, yakni ke arah pantai timur Jazirah Arab, atau disebut juga pantai Arudh. Sang raja singgah di daerah yang disebut Cattenia, yang merupakan bagian dari wilayah kota Gerrha. Saat itulah, para pedagang kota Gerrha mengutus seorang utusan kepada sang raja, menawarkan perdamaian seperti yang telah diceritakan. Raja pun sepakat dengan syarat mereka harus membayar setiap tahun tebusan besar (*jizyah/pajak*) berupa perak, susu, dan minyak yang terbuat dari kemenyan.⁵⁵

Dari riwayat ini jelas bahwa sang raja datang ke kota Gerrha setelah ia pulang dari menyerang India bersama pasukannya, dan dalam perjalanan pulang itu ia singgah di pantai yang dikenal dengan Chattenia—yang dikenal di kalangan Arab dengan nama Khathth.

Dari deskripsi Strafon tentang batu yang digunakan untuk membangun kota Gerrha, juga dari klaim Plinius bahwa kota itu dibangun dengan potongan persegi batu garam (*rock salt*),⁵⁶ jelas bahwa kota ini dibangun di atas tanah berawa. Rawa inilah yang mengilhami imajinasi Sinus Persicus untuk menciptakan kisah tentang batu garam yang digunakan untuk membangun benteng kota. Dalam sejarah terdapat banyak kisah dari suku (Sinus Persicus) ini tentang istana-istana dan kota-kota yang dibangun dengan batu garam.

Diduga bahwa kota Gerra, atau menurut perbedaan bacaan dibaca Garraei atau Gerrei, yaitu satu wilayah yang disebutkan oleh Ptolemaeus, tidak lain adalah kota Gerrha.⁵⁷ Plinius mengatakan bahwa kota ini terletak di dekat sebuah teluk yang bernama Sinus Gerracius,⁵⁸ luasnya mencapai 5 mil⁵⁹ (5000 langkah)⁶⁰ dan terletak di sebuah kawasan yang disebut Attene. Dari arah lautan di seberang kota Gerrha ini terdapat pulau Tylus yang terkenal dengan

mutiaranya, berjarak sekitar 50000 mil. Kota yang disebut Plinius itu (Gerrha) tak lain adalah kota yang dimaksudkan oleh Strafon.

Dengan demikian, Gerrha adalah sebuah kota yang terletak di ujung timur Jazirah Arab, berdekatan dengan pantai teluk Arab atau malah langsung menempel ke teluk Arab. Sprenger berpendapat bahwa kota Gerrha yang dimaksud adalah kota al-'Aqîr⁶¹ yang menurut dialek penduduknya sering disebut dengan nama al-'Ajîr.⁶² Demikian juga pendapat Falby⁶³ dan peneliti sejarah lainnya. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud kota Gerrha itu adalah wilayah al-Qathîf,⁶⁴ atau puing-puing kota yang dikenal dengan Abu Zahmul atau al-'Aqîr. Puing-puing kota ini adalah ujung yang jauh dari wilayah Gerrha, yang membentuk pelabuhan.⁶⁵ Sebagian peneliti berpendapat bahwa kota Gerrha itu adalah kota Jar'â,⁶⁶ sebagian lagi berpendapat kota Gerrha adalah kota Salwa yang terletak di pantai.⁶⁷

Para peneliti yang berpendapat bahwa Gerrha itu adalah Jar'â beralasan bahwa Jar'â (Gar'â) sangat mirip secara dialek bahasa dengan Gerrha, dan letak Jar'â (Gar'â) pun berdekatan dengan kota Gerrha. Alasan lainnya, adanya nama (suku) Thaimon (Thaemae) serta Garraei menurut Ptolemus, sedangkan menurut para peneliti (suku) Thaemae itu tak lain adalah (suku) Tamim. Selain itu nama Jar'â (Gar'â) telah disandingkan dengan nama Tamim. Al-Hamdani misalnya menyebutkan Jar'â (Gar'â) dengan berkata, "Kemudian engkau kembali ke Bahrain, lalu ke dataran yang banyak genangan air (berawa), yang merupakan perkampungan Bani Tamim, lalu ke perkampungan Saad dari Bani Tamim. Sedangkan pasar mereka terletak di sebuah dataran tinggi pasir yang disebut al-Jar'â, yang menjadi tempat jual beli orang-orang Arab."⁶⁸ Sementara itu, Gleser berpendapat bahwa kota Gerrha (Gerra) itu bukanlah kota al-'Aqîr ataupun Jar'â, melainkan wilayah yang terletak di ujung barat daya teluk Qathan.⁶⁹

Jelas bahwa pada masa itu Gerrha mencapai puncak kejayaannya, dan hal ini terus berlangsung selama masa tertentu. Namun kita tidak tahu sampai kapan masa kejayaan itu berlangsung. Tampaknya kota-kota lainnya seperti kota Charax mulai menyaangi kota Gerrha, sehingga persaingan ini mempengaruhinya. Persaingan

itu bisa terjadi karena perubahan lintasan-lintasan laut yang semula melintasi Gerrha, atau semakin canggihnya pembuatan kapal-kapal laut yang mampu menempuh jarak laut yang luas tanpa harus singgah di banyak pelabuhan, sehingga kapal-kapal itu tak lagi berlabuh di pelabuhan Gerrha. Atau dengan adanya perubahan itu, para saudagar Gerrha tidak lagi mampu bersaing dengan kapal-kapal laut lainnya, sehingga mulailah bintang Gerrha secara perlahan-lahan meredup. Bisa juga termasuk karena perubahan jalan-jalan daratan. Sebab, dalam sejarahnya jalan-jalan daratan itu selalu berubah seiring dengan perubahan faktor-faktor politik, ekonomi, dan militer. Atau karena semakin canggihnya alat-alat transportasi yang mengakibatkan mundurnya berbagai kota dan majunya kota-kota lainnya. Kami selalu melihat dampak perubahan lintasan jalan dan transportasi terhadap kehidupan berbagai kota di Jazirah Arab.

Adapun pulau Tyre atau Tyrus yang ditunjukkan oleh Strafon, yang dimaksud adalah pulau Tylus atau Tylos, yang diceritakan oleh Plinius.⁷⁰ Dalam teks-teks Assyria terdapat kemiripan antara Tylus dan Talmon atau Dalmon.⁷¹ Saya telah menyebutkan pendapat para peneliti yang mengatakan bahwa Tyrus itu merupakan salah satu pulau dari kepulauan Bahrain. Sedangkan Gloser berpendapat bahwa Tyrus bukanlah kepulauan Bahrain, melainkan pulau lain yang disebut Dalmah atau Flijard. Gloser menguatkan pendapat bahwa Tyrus itu adalah Flijard dan bukannya Dalmah, karena menurutnya Flijard berjarak lebih sama (hampir sama jaraknya) dengan jarak yang disebutkan oleh Strafon daripada Dalmah maupun pulau-pulau Bahrain. Forrester berpendapat bahwa pulau Tyrus itu adalah pulau Awâl. Sedangkan yang disebut pulau Ard atau Arad adalah pulau (yang terbakar) dari pulau-pulau di Bahrain. Ada hubungan antara penamaan Teluk ‘Arad dengan nama klasik Ard atau Arad tersebut.⁷²

Hingga sekarang, para arkeolog belum menemukan manuskrip-manuskrip yang menunjukkan lamanya masa pemerintahan para komandan Alexander Agung di Bahrain. Namun mereka menemukan tembikar Yunani yang masanya bisa dilacak hingga ke masa-masa akhir abad ke-4 SM. Mereka juga menemukan tembikar lokal buatan Bahrain yang memuat nama-nama tokoh Yunani. Ini

menunjukkan sebagian orang-orang Yunani tinggal di Bahrain untuk tujuan politik, perang ataupun bisnis. Hal ini berlangsung sejak masa Alexander Agung hingga akhir masa raja-raja bangsa Seleucia yang merupakan para penerus Alexander Agung, lalu dari masa para penguasa Seleucia hingga masa Parthians.

Wilayah Macae, yang berhadapan dengan wilayah Harmozy dan dikenal dengan nama Maketa atau Maceta,⁷³ menurut Ptolemus adalah selat Make,⁷⁴ yaitu “bibir” daratan al-Khaimah yang menjorok ke laut di selat Harmozi; atau barangkali setiap ujung (“bibir”) daratan dan semenanjung yang menempel ke selat tersebut. Di kalangan orang-orang Barat, “bibir” daratan yang menjorok ke selat itu disebut Ras Musandam (*ra’s musandam*). Wilayah ini jelas merupakan salah satu tempat yang disebutkan dalam tulisan Dara, yang menunjukkan wilayah-wilayah yang tunduk pada pemerintahan Alexander Agung.⁷⁵ Kita menemukan keserupaan pengucapan antara Maka, Make, dan Macae, serta antara *Majan* dan *Makan*, menyebabkan kita mengonsepsi bahwa dua nama itu sebenarnya untuk satu wilayah. Perbedaan pengucapan itu terjadi akibat perubahan (dialek) saat diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Jika konsepsi kita benar, maka wilayah *Makan* atau *Majan* itu terletak di wilayah tersebut yang merupakan bagian dari Jazirah Arab.

Para pedagang teluk Arab itu berperan sebagai agen perantara yang mengangkut berbagai komoditas dari India dan Afrika ke Irak. Mereka mengantar berbagai komoditas itu ke berbagai pelabuhan Irak atau berbagai pelabuhan Teluk (Arab), setelah itu mengantarnya dengan jalan laut maupun jalan darat ke Iran dan Irak. Terkadang berbagai komoditas itu diangkut ke kota Charax, yaitu wilayah yang pada zaman sekarang disebut Muhammirah. Kemudian dari Charax didistribusikan ke berbagai penjuru wilayah, seperti ke pelabuhan Apologus. Dari Charax juga melalui sungai berbagai komoditas itu diangkut ke Seleucia yang berada di pinggir Sungai Tigris, seberang wilayah Madain, yang sekarang dikenal dengan nama Salman Bik. Kala itu Madain adalah ibu kota Seleucia. Dari Charax berbagai barang itu diangkut juga ke berbagai wilayah yang berada di pinggir Sungai Eufrat, lalu dari situ diangkut melalui jalan darat ke negeri-negeri Syam (sekarang mencakup kurang

lebih Suriah, Yordania, Palestina, dan Libanon—pen.).

Dalam buku-buku bangsa Akkadia, yang dimaksud Apologus adalah Ubulum. Sedang dalam manuskrip masa Raja Tiglath Pileser III, terdapat nama suku U-bu-lu. Begitu juga dalam manuskrip daftar nama-nama suku yang dibela oleh Sarjon II, terdapat pula nama U-bu-lum. Gloser berpendapat bahwa ada hubungan antara Apologus dan Ubuluh dengan nama suku ini (U-bu-lum) yang menurutnya hidup di wilayah Irak Selatan.⁷⁶

Penulis buku *ath-Thawaf Haula al-Bahr al-Aritriy/Eritrean Sea*⁷⁷—nama Yunani untuk Laut Merah, menyebutkan bahwa kota Apologus terletak di Bar’iya, yaitu negeri-negeri Farts. Kota ini (Apologus) mengekspor mutiara, kurma, emas dan komoditas lainnya ke Arab Eudaemon atau Jazirah Arab. Kota Apologus juga mengimpor berbagai komoditas berharga dari Jazirah Arab, di antaranya komoditas dari Arab Selatan dan komoditas yang berasal dari Afrika. Kota ini juga berhubungan dagang dengan orang-orang India. Karena kota ini merupakan pelabuhan Bashrah untuk ukuran Irak sekarang.

Pada perang keempat yang diletuskan oleh raja Antiochus III (219-217 SM), sekitar 218 tentara yang berasal dari kabilah Arab telah ikut serta.⁷⁸ Di Yordania, tentara-tentara Arab menyerang dan menjarah kota “Rabat ‘Aman” dan Filadelfiya.⁷⁹ Pada awal 217 SM, dalam pasukan tentara raja itu terdapat sekitar 10 ribu Arab yang dipimpin oleh Zabdidelos (Zubdabil). Jelas bahwa tokoh bernama Zubdabil adalah seorang Arab, namun namanya berubah seiring dengan dialek Yunani. Orang-orang Arab pun bergabung dalam tentara raja tersebut dalam mengepung kota Ghaza⁸⁰ dan dalam perang kelima yang dikobarkan oleh Antiochus di negeri-negeri Syam, termasuk dalam perang Magnesia.⁸¹

Pirenne berpendapat bahwa manuskrip tertentu yang penulisan-nya diperintahkan oleh Kabir Misran atau Kibra Misran atau Muin Misran—sebagian ilmuwan memberi judul manuskrip ini dengan Res 3022—merupakan manuskrip yang menyebutkan banyak perang yang berkobar antara Antiochus III dan musuh-musuhnya dari bangsa Ptolemaik. Perperangan ini menyebabkan pendudukan kota Ghaza pada 217 SM. Anda lihat setelah mempelajari

manuskrip ini, bahwa manuskrip ini membicarakan masa sekitar tahun 220–205 SM; dan kata madziy yang berarti orang-orang Medion/Median merupakan isyarat (kinayah/metafora) tentang orang-orang Seleucia yang menduduki negeri-negeri Medion dan melanjutkan kerajaan mereka pada masa Alexander.⁸²

Dalam sejarah disebutkan bahwa sekelompok penunggang unta dari kalangan Arab, bergabung dalam barisan tentara Raja Antiochus pada tahun 190 SM.⁸³ Mereka ikut menjaga dan melindungi perbatasan-perbatasan negeri Seleucia dari serangan orang-orang Arab. Mereka juga ikut berperang di gurun sahara dan membantu tentara Antiochus ketika tentara itu harus melintasi gurun sahara.

Selain itu, dicatat pula bahwa banyak suku Arab yang menyokong Antiochus melawan Ptolemus dan bangsa Ptolamaik yang mewarisi bagian barat dari wilayah peninggalan Alexander Agung.⁸⁴ Sebabnya barangkali adalah karena raja Antiochus belum pernah menyentuh tanah Arab dan orang-orang Arab, sehingga Antiochus belum pernah mengontrol langsung orang-orang Arab yang menyebabkan orang-orang Arab itu memberontak. Sedangkan bangsa Ptolamaik pernah menguasai sejumlah wilayah Arab, dan di Tanah Air mereka pun sejak dulu kala banyak suku Arab telah tinggal. Suku-suku Arab itu tidak mampu mengalahkan bangsa Ptolamaik, sehingga mereka menginginkan kebebasan (kemerdekaan) dari bangsa Ptolamaik dengan cara bergabung dengan bangsa pesaing mereka (Antiochus) di bagian barat wilayah kekuasaan (Alexander Agung).

Para penulis klasik menuturkan kepada kita bahwa Ptolemus Satir (322–283 SM)⁸⁵ telah mengirimkan pasukan tentara kepada Seleucus Nicator (312–280 SM). Seleucus (memimpin pasukan tentara itu) berangkat dari Mesir, melewati Sina sampai ke Ghaza, lalu dari sana ke Bathra. Ia menunggang unta dan membawa bekal air, melintasi dan membelah sahara pada malam hari dengan sangat cepat karena panasnya terik pada siang hari, hingga tiba di Irak.⁸⁶ Sahara yang dilintasi oleh pasukan tentara ini namanya adalah sahara Samawah. Sedangkan jalan yang ditempuh oleh mereka adalah jalan yang dikenal yang biasa ditempuh oleh para kafilah,

yang merupakan jalan terpenting dan terpendek menuju Irak. Seleucus juga mengutus Magastenes ke India.⁸⁷

Dalam bidang perdagangan dan pendayagunaan laut di bagian Selatan, orang-orang Ptolamaik di Mesir lebih giat daripada orang-orang Seleucia. Orang-orang Ptolamaik itu memfokuskan perhatiannya pada laut-laut bagian selatan. Mereka berulang kali mengutus tim ekspedisi (penyelidikan) untuk menggali informasi tentang situasi laut, pantai dan rakyat, guna menerapkan berbagai informasi yang telah diraih pada wilayah tersebut. Salah satu tujuan pentingnya barangkali adalah untuk menempatkan status Mesir yang secara geografis amat strategis, sebagai jembatan antara dua laut dan sebagai pasar yang mempertemukan perdagangan-pedagangan yang datang dari wilayah utara dan selatan, pun dari Eropa dan dari cekungan Laut Tengah, dari Sudan, Ethiopia (Habasyah), dan sebagian penjuru Afrika dan juga dari Jazirah Arab. Mereka sangat memperhatikan Laut Merah dan Laut Hindia yang dikuasai oleh pemerintahan suku-suku Ptolamaik itu. Sebelumnya, wilayah-wilayah ini dikuasai oleh bangsa kuno Mesir, Persia, dan Alexander Agung. Dengan demikian, perhatian mereka kala itu terhadap wilayah ini, pada kenyataannya adalah untuk melanjutkan realisasi tujuan klasik tersebut.

Ptolemus II, Filadelpus (285–246 SM/284–247) memerintahkan untuk menggali kembali kanal lama yang menghubungkan Sungai Nil dan Laut Tengah, satu proyek yang telah dimulai oleh bangsa Mesir untuk menghubungkan dua lautan (Sungai Nil dan Laut Tengah. Ia juga memerintahkan untuk memperluas jaringan perdagangan dengan pantai-pantai benua Afrika, pantai-pantai Jazirah Arab, dan India; dan juga untuk memperbanyak berbagai komoditas yang didatangkan dari banyak wilayah panas. Dengan begitu, perdagangan Mesir dan negeri-negeri Arab dan Afrika kala itu mencapai tingkat yang tidak pernah dicapai sebelumnya.⁸⁸

Daedurus menyebutkan, upaya lain untuk menghubungkan Laut Merah dengan Sungai Nil terjadi pada masa Ptolemaeus II Filadelpus, yang memutuskan menggali kanal dari Sungai Nil hingga teluk Suez di dekat kota Arisano. Ia menamai kanal tersebut dengan kanal Ptolemaeus.⁸⁹ Kanal ini digali pada sekitar 269 SM,

bersamaan dengan pembangunan benteng kota tersebut untuk melindunginya dari berbagai serangan. Kota ini telah diincar oleh serangan suku-suku Arab yang telah tinggal di sekitar kota ini sejak masa yang panjang.⁹⁰ Barangkali raja inilah yang mengutus Ariston untuk melakukan ekspedisi penyelidikan sepanjang pantai-pantai laut merah mulai dari Suez (sebelah utara—pen.) sampai Laut Hindia (sebelah selatan—pen.).⁹¹ Barangkali juga raja inilah yang membantu dan melindungi penduduk Miletus, yakni orang-orang Yunani yang mendirikan koloni di mana saja sepanjang pantai Arab yaitu pantai Laut Merah. Koloni ini yang disebutkan oleh para penulis klasik. Yang jelas, koloni-koloni ini sama dengan koloni-koloni serupa yang didirikan oleh Romawi di pantai-pantai Laut Merah, untuk melindungi dan memberi bantuan kapal-kapal dan saudagar-saudagar mereka, dan untuk membeli berbagai komoditas yang datang dari daratan Jazirah Arab.

Ariston pulang dari ekspedisi perjalanan lautnya, dan memberikan laporan kepada rajanya. Dalam laporan ini antara lain ia menyebutkan suku Tsamud di antara banyak suku yang ia sebut. Barangkali ia adalah orang Yunani pertama yang menyebutkan (memberi laporan) tentang suku-suku Arab.

Juga pada masa Ptolemus Filadelpus, pelabuhan-pelabuhan baru sepanjang pantai Laut Merah dibangun untuk melabuhkan kapal-kapal di sana dan juga untuk melindungi jalan-jalan laut dari perompak laut. Panjang jalan laut itu mencapai pulau Dioscorida,⁹² tempat berdirinya banyak koloni Yunani. Selama beberapa masa orang-orang Yunani tinggal di pulau tersebut, tetapi persinggahan mereka di pulau itu tidak menunjukkan penjajahan mereka atas pulau tersebut.⁹³ Pada masa hidup penulis buku *ath-Thawaf Haula al-Bahr al-Aritriy/Eritrean Sea*⁹⁴—nama Yunani untuk Laut Merah—, pulau tersebut menurut penulis ini berada di bawah pemerintahan Eleazus, seorang raja Sabbathatha (atau dalam dialek Arab disebut Syabwah). Ini menunjukkan bahwa pulau tersebut termasuk ke dalam wilayah Arab Selatan. Jelas bahwa Ptolemaeus Filadelpus juga bermaksud mengepung pantai-pantai Arab, mengirim pasukan berkuda dan mengganggu penduduk di sana, dengan angkatan laut yang dibentuknya untuk tujuan ini.⁹⁵ Kala itu pulau Dioscorida⁹⁶ memiliki peranan yang sangat penting, walaupun pada masa

sekarang sudah kehilangan perannya sehingga sedikit sekali hari ini yang mengenal dan pergi ke sana. Pulau tersebut kala itu menghasilkan berbagai komoditas yang sangat penting di pasar-pasar internasional, seperti kemenyan, getah pohon pahit untuk obat (*shabir*), dan karet. Ini komoditas yang sangat berharga, serupa dengan petrol (gasoline atau bensin) pada abad ke-20. Pulau tersebut juga menjadi tempat transit dan istirahatnya para awak kapal, juga merupakan kunci yang dapat membuka kekayaan lautan Hindia dari berbagai penjuru. Karena kala itu kapal-kapal laut berukuran kecil, yang berlayar dengan ditiup angin, dan kapasitasnya tidak dapat membawa ukuran besar air tawar dan makanan, maka kapal-kapal itu harus singgah di banyak persinggahan. Di antara banyak persinggahan itu adalah pulau tersebut, yang juga disebut “Jazirah as-Sa’adah” (Pulau Kebahagiaan). Penamaan ini menurut banyak peneliti berasal dari ungkapan bahasa Sanskerta, Dvipa Sukhatara. Jika nama ini betul berasal dari bahasa Sansekerta, hal ini menunjukkan hubungan bangsa India dengan pulau ini telah terjadi sejak lama sekali.⁹⁷

Penduduk pulau tersebut merupakan campuran dari keturunan Arab, Romawi, Afrika, dan India. Mereka menggunakan bahasa dan dialek campuran. Percampuran itu sendiri menunjukkan betapa pentingnya pulau tersebut pada zamannya. Yaqt al-Hamawi menyebutkan bahwa kebanyakan penduduknya adalah Nasrani Arab. Sedangkan orang-orang Yunani yang datang ke pulau tersebut pada masa Alexander Agung dan tinggal di sana, sangat ketat menjaga nasab keturunan mereka. Menurut sebagian sejarawan, Kaisar Romawi-lah yang membawa orang-orang Yunani tinggal di pulau itu, sekelompok tenaga ahli lalu singgah ke tempat mereka dan akhirnya tinggal bersama mereka. Sebagian dari tenaga ahli itu lalu ada yang masuk agama Nasrani.⁹⁸ Riwayat-riwayat Arab tentang orang-orang Romawi yang tinggal di pulau Dioscorida tersebut mengandung unsur kebenaran (kesahihan).

Orang-orang yang pada masa sekarang mengunjungi pulau tersebut menyaksikan jejak-jejak percampuran dan saling silangnya rakyat dan budaya. Jejak-jejak Nasrani masih tersisa sampai sekarang. Jejak-jejak itu bercerita tentang penyebaran Nasrani di sana, dan tentang wujud nyata budaya dan bahasa Romawi—yang

akarnya telah dilupakan oleh zaman—yang masuk mempengaruhi budaya penduduk Dioscorida, yang kemudian membentuk bahasa baru campuran bahasa Aria, Samiya, dan Hamiya. Kebanyakan penduduknya masih tetap tinggal di gua-gua, dan hidup dengan gaya hidup gurun sahara, dikarenakan terasingnya pulau ini dari dunia umumnya.

Bangsa Ptolesa telah mengerahkan banyak upaya untuk menaklukkan Laut Merah dan memperluas wilayah kuasa (ekspansi) di Laut Hindia. Bangsa Ptolesa yang hidup setelah Ptolemus Filadelpus mengikuti garis langkah Ptolemus dalam ekspansi wilayah kekuasaan di pantai-pantai Afrika dan Laut Hindia. Mereka pun mulai mengutus tokoh-tokoh yang berpetualang ke berbagai tempat untuk penyelidikan tentang tempat itu, karena ingin mengetahui situasinya dan memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk siasat ekspansi ekonomi dan politik yang mereka tetapkan untuk negeri-negeri di wilayah panas. Berbagai laporan yang amat penting tentang penyelidikan itu telah dihimpun dan disimpan di kota Iskandariah, yang telah diketahui oleh para penulis klasik.

Pada masa Ptolemy, sekelompok petualang berlayar mengarungi Laut Merah dan pantai-pantainya hingga memasuki Laut Hindia dan tiba di India.⁹⁹ Namun, perdagangan di India dan di laut-laut secara umum tetap dikuasai oleh orang-orang Arab. Ptolemy tidak berusaha mengubah kondisi dan keadaan. Upaya Ptolemy fokus untuk mengarahkan perdagangan dari berbagai pelabuhan Arab ke berbagai pantai Mesir. Di wilayah-wilayah panas di Jazirah Arab Selatan, banyak orang yang memiliki keahlian dan pengetahuan tentang laut, dan hingga sekarang mereka tetap menjadi navigator yang kompeten.¹⁰⁰ Bukan hal yang mudah bagi Ptolemy untuk mengusir dan menjauhkan mereka dari laut. Setelah masa Ptolemy, orang-orang Portugis selama beberapa masa berupaya menjauhkan orang-orang Arab dari perdagangan India dan Afrika, mencegah mereka untuk datang ke laut India. Namun upaya mereka kembali gagal. Orang-orang Arab tetap hidup di laut tak peduli dengan keberadaan orang-orang Portugis.

Ptolemy Euergetes (146–117 SM)¹⁰¹ memfokuskan perhatiannya pada Laut Merah, Laut Hindia dan India, sehingga ia membentuk

armada laut di Laut Merah, berangkat secara teratur ke kiblatnya para pedagang: India. Dari beberapa manuskrip sejarah jelas bahwa ia secara khusus memilih dan mengangkat para pegawai yang bertugas untuk memegang manajemen operasional kapal, mengawasi perjalanan dan ketahanannya. Ptolemy mengandalkan para pegawai itu untuk melindungi kapal-kapal perdagangan agar tidak diserang perompak laut. Para perompak itu biasa menyerang kapal bermuatan komoditas, mencuri isinya dan membawanya ke pantai. Untuk menciptakan keamanan yang penting ini, ia mengangkat para polisi laut yang bertugas memberi bantuan bagi kapal yang membutuhkan dan menghukum para perompak.¹⁰²

Kala itu yang termasyhur seorang kapten armada yang berpengalaman dari penduduk Kizyku yang mampu berlayar hingga India dan berdagang di sana, mampu menciptakan garis navigator yang teratur antara Mesir dan India. Kapten bernama Eudoxus itu mampu mempelajari banyak hal dari berbagai rahasia navigasi, bahaya dan risikonya, berbagai pengetahuan terkait navigasi serta tempat-tempat yang harus disinggahi. Barangkali pengetahuan Hippalus tentang pentingnya angin musim dan penggunaannya untuk navigasi, merupakan salah satu buah dari perjalanan-perjalanan Eudoxus ke India. Walaupun Hippalus bukan seorang kapten armada, tetapi masa hidup Hippalus tidak jauh dari masa Euxodus.¹⁰³

Pantai Barat Laut dari Jazirah Arab, yakni bagian selatan dari arah Kerajaan Yordan dinasti al-Hasyimi pada masa sekarang dan dari arah wilayah tinggi Hijaz milik bangsa Nabath, penduduk pantai ini memiliki pemerintahan yang mengatur mereka. Tetapi pantai ini pada kenyataannya banyak tunduk pada kekuasaan Ptolomy. Kehidupan publik (*mashalih*) mereka banyak terpengaruhi oleh kekuasaan Ptolamy. Tak diragukan lagi, masuknya kekuasaan Ptolamy pada urusan-urusan kelautan dan kenyataan kekuasaan Ptolamy menempatkan orang-orang Yunani pada banyak tempat di pantai tersebut untuk melindungi kapal-kapal mereka dan untuk berbisnis langsung dengan berbagai pelabuhan di Jazirah Arab; semua ini mempengaruhi kafilah-kafilah niaga jalur darat yang membawa berbagai komoditas dari Afrika, India, dan Arab Selatan. Mereka mengangkutnya di atas punggung unta menuju negeri-

negeri Syam (wilayah yang sekarang kurang lebihnya me-liputi Palestina, Yordania, Suriah, dan Libanon); untuk ke sana mereka melintasi wilayah-wilayah Nabath dan membayar orang-orang Nabath dengan sebagian komoditas tersebut.

Bukan hanya bangsa Nabath yang terpengaruh kekuasaan Ptolamy di Laut Merah, tetapi juga Arab Hijaz dan Arab Selatan. Karena kapal-kapal dari Ptolemy itu sampai juga—sendirian atau juga bersama kapal-kapal perang mereka—ke pelabuhan-pelabuhan terkenal. Mereka membeli berbagai komoditas yang mereka perlukan, dan menjual berbagai komoditas yang mereka bawa. Dengan kekuasaan orang-orang Ptolamy ini di laut, para pedagang Arab menjadi terhalang dari penghasilan mereka dari perdagangan laut. Para pedagang Arab itu terpaksa meninggalkan perdagangan laut, yang diambil oleh para pesaing (Ptolamy) yang kuat, dan mereka juga terpaksa hanya dapat mengirimkan berbagai komoditas mereka melalui darat menuju negeri-negeri Syam.

Jelas bahwa pada masa kekuasaan Ptolamy maupun masa setelahnya, penduduk Arab di sekitar Laut Tengah tidak suka mengarungi laut dan membuat kapal laut. Karena itu, mereka tidak punya kapal penting yang tercatat sejarah di Laut Merah tersebut, mereka juga sama sekali tidak menguasai laut tersebut. Bahkan jelas bahwa mereka itu takut mengarungi laut. Hal ini tampak dari syair yang dinisbatkan kepada Uhaiqar: *Jangan engkau perlihatkan laut kepada orang-orang Arab// Jangan juga kepada para penghuni dan pemburu di gurun sahara.*¹⁰⁴ Syair ini mengungkapkan arah pandangan orang-orang Arab Barat (yang dekat pantai Laut Merah—pen.) dan Arab gurun sahara tentang laut dan perdagangan laut.

Pada masa ini, pelabuhan Eloth/Ailana dikuasai oleh orang-orang Ptolamy.¹⁰⁵ Pelabuhan ini merupakan pelabuhan penting (strategis), yang mengirimkan berbagai komoditas para pedagang Palestina ke Laut Merah dan Afrika, dan juga menerima berbagai komoditas yang datang dari Afrika dan Laut Hindia. Pada masa itu, pelabuhan tersebut merupakan salah satu pasar yang terkenal.

Pelabuhan Lueke Kome,¹⁰⁶ yakni al-Madinah al-Baidha (Kota Putih), pada masa Ptolemy, merupakan salah satu pelabuhan perdagangan terpenting di pantai Hijaz. Dari pelabuhan inilah kapal-

kapal berlayar ke pantai Mesir, dan dari pantai Mesir mengirimkan muatan melalui berbagai kafilah dagang; atau diangkut kembali dengan kapal-kapal laut melalui kanal buatan antara Laut Merah dan Sungai Nil untuk melanjutkan perjalanannya ke Laut Tengah;¹⁰⁷ atau terkadang ke sebagian pelabuhan wilayah Nabath. Hal ini seperti dituturkan Strafon ketika ia menceritakan tentang serangan Elius Gholus atas Jazirah Arab. Di Nabath itulah, tentara-tentara Romawi yang datang dari Mesir diturunkan untuk berinteraksi dengan wakil-wakil mereka di Nabath.¹⁰⁸ Namun sekarang wilayah Nabath itu tidak dapat diketahui pasti. Sebagian sejarawan berpendapat bahwa Nabath itu adalah Haura,¹⁰⁹ yaitu sebuah wilayah pelabuhan di Mesir hingga ke kota Mesir.¹¹⁰ Yang jelas, Haura adalah salah satu kota kuno yang jejak-jejaknya masih ditemukan.

Vincent berpendapat bahwa Leuke Kome itu adalah Muwaelih pada zaman sekarang.¹¹¹ Yaitu wilayah yang banyak kebun dan ladang kurma yang sumber airnya adalah sumur-sumur; di wilayah ini ada jalan untuk berbagai kafilah menuju Madinah dan Tabuk.¹¹² Sebagian sejarawan lain mengatakan bahwa Leuku Kome itu adalah Ainunah atau al-Kharibah, yang merupakan bagian dari Pemerintahan Dhaba di wilayah pantai Laut Merah. Pemerintah Dhaba merupakan cabang dari pemerintahan Hijaz.¹¹³

Jelas bahwa perdagangan kota ini sangat ramai. Kafilah-kafilah yang mengangkut barang-barang jualan antara Petra dan Leuke Kome itu sangat besar, seolah mereka adalah bagian dari iring-iringan pasukan tentara.¹¹⁴ Mereka mengangkut barang-barang dari pelabuhan tersebut ke Petra, lalu dari Petra ke banyak pasar. Atau mereka mengangkut ke Petra dari Irak, Teluk (Arab) dan dari Yaman, lalu dari Petra ke pelabuhan Leuke Kome untuk mengekspornya ke Mesir atau ke Cekungan Laut Tengah. Akibat mengabaikan buku-buku Yunani dan Latin, kota ini sejak setelah Masehi mengalami kemerosotan. Barangkali hal ini akibat berubahnya garis perjalanan kapal-kapal di Laut Merah setelah Romawi menguasai Mesir, dan setelah mereka membentuk armada dagang yang besar di laut ini, yang melakukan niaga langsung dengan Afrika, India, dan Mesir. Kapal-kapal itu tak perlu lagi singgah di Pelabuhan Leuke Kome.

Leuke Kome adalah sebuah nama asing (ajam) yang bukan bahasa Arab, yang tercantum dalam kitab-kitab klasik. Kami tidak tahu apakah nama ini merupakan terjemahan dari suatu pelabuhan bernama Arab, ataukah ia nama sebenarnya yang diberikan oleh para pendiri kota ini pada masa Ptolemy atau masa sebelumnya; sedangkan Ptolomy itu berasal dari Yunani. Dengan banyaknya puing-puing di pantai Hijaz (yang terlacak ke masa sebelum Islam, banyak jejak Yunani dan Romawi yang belum diteliti secara saksama, belum juga tersentuh oleh tangan-tangan arkeolog), kita tidak dapat memastikan di mana letak kota ini dan tidak tahu juga apa nama asli kota ini.

Pelabuhan lain yang juga penting, di mana orang-orang Ptolamy bermiaga, adalah pelabuhan Mauza/Muza, yakni yang dalam bahasa Arab disebut Mukha. Ini merupakan pelabuhan kuno. Di dekat pelabuhan Mauza ini ditemukan sebuah manuskrip yang ditandai dengan kode Ry. 598. Diperkirakan penulisan manuskrip ini pada tahun 300 atau 250 SM.¹¹⁵

Pada masa penulis kitab *ath-Thawâf Haula al-Bahr al-Aritari*, pelabuhan ini termasuk wilayah seorang raja yang menurut Charibael bernama Raja Sapphar. Raja Sapphar adalah seorang raja Saba. Dari kitab tersebut dapat disimpulkan bahwa Raja Sapphar memiliki wilayah kekuasaan yang terbentang sampai ke wilayah Azania dan wilayah-wilayah lain di Afrika yang bertetanggaan dengan Azania.¹¹⁶ Tepatnya, wilayah-wilayah tersebut kala itu banyak yang tunduk pada para penguasa Yaman.

Orang-orang Ptolemy berinteraksi dengan sebuah pelabuhan lain yang terletak di pantai-pantai Arab. Yaitu pelabuhan Arabeae Eudaemon. Para pedagang dari bangsa Ptolemy itu berdatangan ke pelabuhan tersebut dengan kapal-kapal mereka, membeli berbagai komoditas yang diperlukan mereka, menjadikan pelabuhan ini sebagai tempat transit dan istirahat dan juga menambah air dan perbekalan, serta untuk bersiap-siap melakukan perjalanan jauh ke pantai-pantai Afrika dan India. Pelabuhan ini merupakan “Aden” (“Surga”) yang terkenal, yang selalu dikenal dalam dunia politik, perang dan ekonomi. Sebagai dataran tinggi, posisinya sangat strategis untuk pertahanan dan untuk mengawasi laut; ia

merupakan “gerbang” lintasan laut dan kunci bagi Laut Merah dan pantai Afrika.

Sebelum masa Ptolemy, pelabuhan tersebut sudah ada dan sudah terkenal. Buktinya, orang-orang Ptolemy (sebelum datang dan sebagian menetap di kota pelabuhan ini) sudah mengenalnya dan menjadikannya sebagai tempat transit mereka. Namun, dari sejarahnya yang kuno, kita tidak dapat mengetahui banyak tentang pelabuhan ini. Di pelabuhan ini ditemukan beberapa manuskrip yang bersanad (menyebutkan mata rantai periyawat sejarah). Tetapi hingga sekarang, para sejarawan tidak mampu mengungkapkan gambaran rinci tentang sejarah kota Adn ini sebelum masa Ptolemy.¹¹⁷ Orang-orang Barat semakin memerhatikan pelabuhan ini setelah serangan Eulius Kalus atas pelabuhan ini, sebagaimana nanti akan saya bicarakan.

Para peneliti berpendapat bahwa apa yang disebutkan oleh para penulis klasik tentang keberadaan kota-kota dan berbagai komunitas Yunani seperti Arethusa, Laressa, dan Chalkis di negeri-negeri Arab, sebenarnya merupakan kantong-kantong (wilayah-wilayah) Yunani pada masa Ptolemy di pantai selatan Jazirah Arab yang letaknya tidak jauh dari kota Adn. Kantong-kantong wilayah orang-orang Yunani itu tetap berlangsung ramai dan makmur sampai jatuhnya penguasa Ptolemy. Saat kekuatan para pemukim asing itu melemah, dan tidak mendapat bantuan dari seorang pun bangsa Yunani maupun Romawi, berbagai kantong Yunani tersebut akhirnya hancur oleh serangan suku-suku Arab yang tinggal di sekitar wilayah tersebut.¹¹⁸

Adapun yang dimaksud kota Attene/Attenae yang disebutkan oleh Plinius bersama kantong-kantong wilayah Yunani tersebut, menurut kebanyakan peneliti, adalah kota Adn. Kota ini adalah kota yang sangat terkenal di kalangan bangsa Yunani dan Romawi, dan kapal-kapal bangsa Ptolemy berdatangan ke kota tersebut untuk berdagang.

W.W. Tarn berpendapat bahwa Ampelone, salah satu wilayah jajahan bangsa Yunani di pantai Laut Merah, merupakan wilayah jajahan yang dibangun pada masa Ptolemy II. Wilayah ini dimukimi oleh penduduk dari Miletos untuk memberangkatkan kapal-

kapal menuju selatan dan menerima kapal-kapal yang datang dari selatan.¹¹⁹

Masuknya bangsa Yunani ke bagian selatan dari Laut Merah (Barat Jazirah Arab) maupun bagian selatan dari teluk Arab (Timur Jazirah Arab), menciptakan interaksi langsung antara budaya Yunani dan budaya Timur. Di banyak tempat di teluk Arab maupun di pantai-pantai Afrika (sebelah Barat Laut Merah), telah ditemukan banyak manuskrip yang menceritakan keberadaan orang-orang Yunani di wilayah-wilayah tersebut. Di pulau Filka ditemukan manuskrip-manuskrip yang berasal dari masa Seleukia. Di Adulis menurut Meshu,¹²⁰ juga manuskrip-manuskrip milik Ptolemy III yang bernama Euergetes (247–221 SM). Di banyak tempat di pantai-pantai bagian selatan Jazirah Arab dan pantai-pantai Afrika, ditemukan juga ragam mata uang (koin Yunani). Sejak itu, masuklah berbagai pengaruh budaya Yunani atas Habasyah (Ethiopia) dan wilayah-wilayah lain di Afrika.¹²¹

Di puing-puing kota Tumnu, ditemukan banyak artefak asli Helenistik (Yunani) maupun yang terpengaruhi oleh helenisme, yaitu patung, barang-barang antik, tembikar, dan sebagainya.¹²² Ini semua adalah buah transaksi perdagangan dan hubungan yang terjalin antara daerah Cekungan Laut Tengah dan bagian selatan dari Jazirah Arab. Bukti-bukti arkeologi pada kemudian hari terkadang mengungkap berbagai pengaruh budaya Yunani terhadap Jazirah Arab dalam aspek-aspek lain yang sebelumnya tidak pernah diketahui.

Di antara hasil masuknya orang-orang Yunani ke teluk Arab dan Laut Merah, adalah masuknya koin (mata uang) Yunani ke Jazirah Arab dan peranan percetakan (penempaan) besi untuk koin. Di banyak tempat di Semanjung Arab ditemukan koin yang dicetak sama dengan pola koin-koin pada zaman Alexander Agung. Koin-koin lainnya dicetak pada masa para penguasa pasca Alexander Agung. Koin-koin lokal yang dicetak Jazirah Arab Selatan juga ditemukan. Dengan meneliti dan memeriksa koin-koin lokal itu, jelas bahwa koin-koin tersebut dicetak dengan cara Yunani, dan pengaruh budaya Yunani dalam koin itu sangat jelas. Saya akan membicarakan hal ini di tema khusus tentang koin mata uang.

Selain itu, sebuah pulau kecil di kepulauan Teluk Arab, mengungkap sebagian rahasia sejarah klasiknya. Pulau ini mempersembahkan hadiah dan pemberian kepada tim arkeolog Denmark yang menggali tanah di banyak tempat di sana. Tiba-tiba pulau itu seolah bercerita dengan semangatnya kepada para arkeolog tentang masa-masa awalnya pada Zaman Perunggu dan kemudian pada Zaman Besi; tentang hubungan pulau ini dengan Irak karena pulau ini pernah disinggahi oleh orang-orang Akadia dan Asyuria (dari Irak); tentang hubungannya dengan pulau-pulau lain seperti kepulauan di Bahrain; tentang hubungannya dengan Persia dan Yunani pada masa Alexander Agung dan para penguasa setelah Alexander. Karena Pulau ini pernah disinggahi oleh pasukan tentara dan pengikut Alexander Agung dan juga oleh pengikut para penguasa pasca Alexander Agung.

Di antara peninggalan dari masa para penerus Alexander yang ditemukan di pulau ini terdapat sebuah prasasti berbahasa Yunani yang ditulis pada batu. Teks ini ditemukan pada 1937 M, yakni sebelum ekspedisi Denmark melakukan penggalian, dan disimpan oleh seorang Inggris. Di dalamnya terdapat persembahan dari seorang warga Athena bernama Soteles dan para prajurit untuk Zeus Sotore, Poseidon, dan Artemis Soteira.¹²³ Dari persembahan tadi jelaslah bahwa di pulau ini terdapat milisi Yunani, barangkali sis-sisa pasukan yang diutus Alexander untuk menguasai Teluk Persia serta untuk menaklukkan India, pulau-pulau yang berseberangan dengan wilayah Arab, dan kawasan pesisir Arab.

Ditemukan pula sejumlah besar cetakan dari batu bata untuk membuat patung. Salah satunya sebuah cetakan yang tampaknya digali untuk kemudian dituangi bahan yang akan menjadi patung. Patung yang dihasilkan cetakan tersebut ternyata menampilkan wajah yang sangat mirip dengan wajah Alexander. Barangkali cetakan tersebut memang dibuat untuk meniru wajah sang tokoh. Selain itu, ditemukan patung-patung yang memperlihatkan pengaruh seni Yunani; juga tembikar, tera, dan batu bata yang merepresentasikan berbagai era yang lebih tua daripada masa orang-orang Yunani. Sejarah pulau ini dan benda-benda peninggalan tersebut berasal dari sekitar milenium ketiga SM.¹²⁴

Di antara peninggalan penting dan berharga yang ditemukan oleh ekspedisi Denmark adalah sebuah prasasti sepanjang 44 baris yang diukir pada sebuah batu. Isinya memberi tahu kita bahwa sang raja mengirimkan surat kepada penduduk Ikarus mengenai niat mereka untuk mendirikan sebuah kuil di pulau tersebut dan penentuan para dukun yang bertugas di sana. Isinya juga menerangkan bahwa raja menyetujui rencana tersebut dan menetapkan besaran ongkos dan biaya yang harus dibayarkan serta hak kerajaan dari pendapatan tersebut dan cara penarikannya, dan hal-hal lain semacam itu. Hingga sekarang kode-kode dalam surat tersebut tidak sepenuhnya bisa dipecahkan karena terdapat beberapa retakan pada batu tersebut dan huruf-huruf pada beberapa kata terhapus. Prasasti tersebut diduga berasal dari masa Seleucus II yang dikenal dengan julukan Callinicus, dan dituliskan pada sekitar 239 SM.¹²⁵

Koin-koin yang ditemukan di pulau ini juga kembali ke masa ini, namun ditemukan pula koin yang dicetak pada masa Seleucus I dengan nama Alexander Agung pada sekitar 310–300 SM, tak jauh dari masa Alexander yang meninggal pada 323 SM. Ditemukan pula koin yang dicetak pada masa Antiochus III yang memerintah Kerajaan Seleukia antara 223–187 SM.¹²⁶

Penemuan koin-koin ini punya signifikansi historis yang besar karena ia menunjukkan adanya intervensi Yunani dalam berbagai urusan di Teluk Persia pada masa ini dan kekuasaan mereka atas kawasan pesisir Teluk Persia di sisi Arabia, dari Gerrha hingga selatan Irak. Koin-koin tersebut juga akan membantu mengonfirmasi sejarah kekuasaan Seleukia atas kawasan ini. Koin-koin yang akan ditemukan di Kuwait, atau di tempat-tempat lainnya di kawasan Teluk, akan sangat berguna untuk memperluas pengetahuan kita mengenai kekuasaan ekonomi-politik Seleukia di kawasan-kawasan ini dan untuk mengidentifikasi hubungan mereka dengan bangsa-bangsa Arab yang tinggal di kawasan-kawasan lain sepanjang pesisir Teluk dan di wilayah-wilayah yang jauh dari kekuasaan Seleukia.

Penemuan peninggalan-peninggalan Akropolis dan kuil di Pulau Failaka, yang oleh orang-orang Yunani disebut Ikaros, sangatlah penting dari sudut pandang studi terhadap berbagai artefak yang

dinggalkan oleh bangsa Yunani di Teluk Persia.¹²⁷

Sementara di pesisir yang berhadapan dengan Jazirah dan di tempat-tempat lain di Teluk, sampai sekarang tidak ditemukan peninggalan seperti kuil Yunani ini, atau rumah-rumah Yunani. Karena inilah, kita tidak bisa bicara mengenai peninggalan Yunani di kawasan-kawasan tersebut. Keberadaan kuil dan rumah-rumah Yunani di pulau ini barangkali dikarenakan penempatan milisi Alexander di sana; mereka kemudian tinggal dan menetap di pulau setelah hengkangnya kekuasaan Yunani dari Irak. Alexander, atau para panglimanya, memilih pulau ini karena posisinya yang penting secara militer. Kapal-kapal armada Yunani bisa melempar sauh di sana. Dari sana mereka bisa memberi pelajaran penduduk pesisir yang membangkang, memadamkan perlawanan anti-Yunani, mengejar para perompak, menjaga muara Sungai Tigris dan Eufrat di Teluk Persia, dan mempertahankan kawasan selatan Irak.

Orang-orang Seleukia tidak mampu mendominasi Teluk Persia dan berdagang di sana karena pemerintahan mereka di Irak bukanlah pemerintahan yang kuat dan segera dihentikan oleh bangsa Persia. Maka, hilanglah kekuasaan Yunani dari Irak. Sedangkan di Mesir, bangsa Romawi mengakhiri kekuasaan Dinasti Ptolemaik dan mengambil alih kekuasaan dari mereka. Romawi mewarisi kekuasaan Yunani di Laut Merah dan mengalihkan perhatian ke arah pesisirnya dan ke Samudra Hindia. Di saat yang sama, Teluk Persia diambil alih dari tangan orang-orang Romawi dan menjadi bagian “laut timur” dengan kekuasaan terutama berada di tangan bangsa Arab dan Persia.

Dinasti Ptolemaik telah memerangi aksi para perompak di Laut Merah dan dengan demikian mereka mengamankan lalu lintas kapal-kapal mereka di perairan ini, namun mereka tidak berhasil mendominasi kawasan Arab Barat dan turut ambil bagian bersama orang-orang Arab dalam perdagangan darat dengan Yaman dan wilayah Arab Selatan lainnya. Perdagangan tetap berada di tangan orang-orang Arab dan, pada akhirnya, yang paling mendominasi jalur-jalur darat ini adalah bangsa Nabath yang berbasis di dataran tinggi Hijaz dan mendirikan Kerajaan Nabath. Bintang mereka mulai bersinar sejak masa Alexander Agung. Perang yang berkobar

antara Kerajaan Ptolemaik dan Seleukia membantu naiknya pamor Kerajaan Nabath. Mendapatkan peluang yang menguntungkan, bangsa Nabath pun memperluas wilayah mereka. Mereka bergerak jauh ke arah utara hingga ke kawasan sebelah utara Damaskus.¹²⁸

Perang antara Kerajaan Seleukia dan Ptolemaik juga mendorong kabilah-kabilah Arab bergerak dari selatan ke utara. Meluasnya wilayah kabilah-kabilah Arab mempercepat keruntuhan Kerajaan Seleukia dan menyusutnya kekuasaan mereka. Pada gilirannya, hal ini membuka pintu lebar-lebar bagi kabilah-kabilah tersebut untuk dengan sesuka hati menempati wilayah-wilayah baru di Irak dan mendirikan berbagai emirat yang terdiri dari aliansi kabilah-kabilah. Lemahnya pemerintahan Ptolemaik juga mendorong perluasan wilayah kabilah-kabilah Arab hingga ke Sinai dan kawasan timur Mesir di tepi timur Sungai Nil. Penggunaan kata “Arabia” oleh beberapa penulis klasik untuk menyebut kawasan ini pastinya menunjukkan keberadaan kabilah-kabilah Arab di sana.¹²⁹

Prasasti berbahasa Arab yang ditulis dengan aksara Musnad yang ditemukan di al-Jazirah, di Mesir, berasal dari masa Ptolemaik. Prasasti tersebut ditulis pada tahun kedua puluh dua dari kekuasaan Ptolemaeus putra Ptolemaeus. Masa penulisan prasasti ini maupun masa kekuasaan Ptolemaeus putra Ptolemaeus, yang pada zamannya prasasti ini ditulis, sulit dipastikan karena ada sejumlah Ptolemaeus yang berkuasa lebih dari dua puluh dua tahun. Lalu, yang mana yang dimaksudkan? F.V. Winnet berpendapat, bagaimanapun prasasti tersebut tidak ditulis setelah 261 SM.¹³⁰ Ditemukan pula beberapa prasasti lain di tempat bernama Qashr al-Banat di jalan menuju Qena dan di wilayah Edfu.¹³¹ Keberadaan aksara Musnad di Mesir menunjukkan adanya hubungan erat antara Arab dan Mesir.

Salah satu prasasti ini ditulis oleh seorang lelaki bernama “زد الـ زيد بن زد” (Zaid Il bin Zaid) dari “آل ظنن” (Keluarga Dhairan). Dia adalah dukun di sebuah kuil Mesir. Dia mengakui bahwa dirinya memiliki utang dan kewajiban untuk memasok “rumah-rumah para dewa Mesir” (“أبیت الـ آلات مصر”), yakni kuil-kuil dewa Mesir, dengan “getah mur dan qalimah” (“امن وقلمـن”). Yang dimaksud “قلمـن” adalah tumbuhan yang disebut *calamus* dalam bahasa Inggris atau *kalmus* dalam bahasa Jerman. Tumbuhan tersebut dikenal dengan nama

qashb al-dzarirah atau *qashb ath-thib*. Prasasti ini menggunakan kata “ذ سعرب” dengan arti “memasok dan mendatangkan”. Juga disebutkan bahwa prasasti ini ditulis “pada masa Ptolemaeus putra Ptolemaeus” (بِيَوْمَهُ تَلْمِيَثُ بْنَ تَلْمِيَثٍ”). Kata “تَلْمِيَث” digunakan untuk menyebut Ptolemaeus.

Dan tibalah waktu baginya untuk menunaikan utang dan kewajibannya itu, yang terlaksana pada bulan حتحر. Untuk menyatakan hal ini dia menggunakan ungkapan: ويفقر زيداً بورخ“” . Kata “فقر” bermakna “tiba waktunya dan terlaksana”. Jadi, kalimat tersebut bermakna “Tibalah waktu pelaksanaannya atas Zaid II pada bulan حتحر”. Dengan demikian, dia pun menunaikan utangnya pada semua kuil dewa-dewa Mesir. Sebagai imbalan atas persembahannya itu, barangkali dengan cara barter, dia diberi kain tenunan atau pakaian katun (كسوبوص“”) yang dibawanya ke sebuah kapal dagang, yang barangkali merupakan kapalnya. Dia dibebani kewajiban untuk memberikan imbalan, dan dia sendiri mengakui utangnya itu dan saat jatuh tempo dia wajib memberikan pasokan kepada kuil Dewa “أثر هف“” (أثر هف“”). Yang dimaksud adalah Dewa Osarapis. Ini terjadi pada bulan كبيك“” خرف“” dari tahun kedua puluh dua dari kekuasaan Raja Ptolemaeus putra Ptolemaeus.

Rhodokanakis, yang memublikasikan prasasti tersebut, mengajukan kemungkinan bahwa Zaid II adalah seorang dukun di kuil-kuil Mesir, meski dia bukan keturunan Mesir. Seperti yang terlihat, orang-orang Mesir pada masa itu bersikap toleran dan mengizinkan orang-orang asing untuk turut serta dalam profesi dukun dan pelayanan kuil. Mereka juga bersikap toleran terhadap Zaid II ini dan memasukkannya ke dalam golongan Ueeb dan memilihnya menjadi dukun untuk menjamin ketersediaan getah mur dan *qalimah* dengan harga murah karena Zaid II mengimpor produk-produk itu atas namanya dan dari tempat produksinya secara langsung tanpa perantara.¹³²

Rhodokanakis juga berpendapat bahwa Zaid II mengimpor getah mur dan *qalimah* bukan untuk dirinya dan tidak mengeluarkan biaya dari hartanya, melainkan untuk kuil-kuil Mesir dan dengan biaya dari harta mereka. Dia hanya berperan sebagai perantara dan pihak ketiga yang menghubungkan penjual dan pembeli. Dia

membeli dan mengimpor produk-produk tersebut atas namanya, tetapi sebenarnya dia mengimpornya untuk kepentingan kuil-kuil. Meski demikian, Rhodokanakis tidak menafikan kemungkinan bahwa Zaid II juga melakukan aktivitas perdagangan untuk dirinya sendiri, mengimpor barang-barang dan menjualnya di pasar-pasar, dan menggunakan keuntungan yang dia dapatkan sesuka hatinya. Rhodokanakis juga tidak menafikan kemungkinan bahwa kuil-kuil membantu Zaid II dengan menyediakan uang untuk memperkuat modalnya atau menyelamatkannya dari kerugian yang barangkali menimpanya.

Dan sebagaimana terlihat dari teks, pedagang ini ditimpak rugian sangat besar pada bulan “حنحر”，yang bisa jadi menghabiskan semua harta yang dia miliki. Kuil-kuil Mesir pun bergerak untuk menyelamatkannya dan mengembalikan kepercayaan terhadapnya dengan memberi utangan pakaian katun (“بوص”) kepadanya. Zaid II membawa pakaian-pakaian itu dan mengekspornya menggunakan kapal yang akan mengimpor getah mur dan *qalimah* ke pasar-pasar Mesir dan dia akan menangguk keuntungan darinya. Dia mengimpor getah mur dan *qalimah* dan mengembalikan utang barang dagangan yang diambilnya dari kuil-kuil. Dia melunasi utang-utangnya pada bulan “كبحك”. Dalam masa yang singkat—menurut Rhodokanakis, tak lebih dari sebulan—kuil-kuil mengembalikan kepercayaan terhadap dirinya dan menyelamatkannya dari kesulitan finansial yang menimpanya.¹³³



HUBUNGAN ARAB DENGAN BANGSA ROMAWI

Melihat lemahnya para penerus Alexander dan tercerai-berainya kerajaan besar yang dibentuk oleh sang penakluk itu, para penguasa Roma menyadari adanya sebuah peluang yang mereka manfaatkan. Mereka pun menundukkan kawasan Makedonia, pulau-pulau Yunani, Asia Kecil, wilayah Syam, dan Afrika—termasuk di dalamnya Mesir. Dengan demikian, seperti Kerajaan Ptolemaik pada masa sebelumnya, mereka menjalin kontak langsung dengan bangsa Arab.¹ Dan dengan kontak ini dimulailah hubungan bangsa Arab dengan bangsa Romawi.

Orang-orang Arab telah bermukim di Libanon dan Suriah jauh sebelum era Masehi. Sebagian dari mereka menjalankan aktivitas pertanian dan menjadi kaum petani yang menetap; dan sebagian yang lain berperan sebagai penjaga keamanan jalan dan pengawal kafilah, terutama kafilah-kafilah yang melewati jalur Syam-Tadmur-Irak. Disebutkan pula keberadaan orang-orang Arab Sukuni (Arabes Skynitai), yakni para penghuni tenda yang mendiami daerah pedalaman. Mereka berasal dari bangsa Arab Selatan.²

Pompeius, sang panglima dan kaisar, berhasil memasukkan Syam ke dalam wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan Roma dan menjadikannya salah satu provinsi Romawi. Salah satu dampaknya adalah terjalinnya kontak antara Romawi dan orang-orang Arab serta orang-orang badui yang merupakan sebuah kekuatan yang tak boleh diremehkan di wilayah pinggiran Syam. Setelah menguasai Syam, Romawi mendapati keadaan yang mendorong mereka untuk bergerak ke arah Palestina, yaitu konflik internal antara Hyrkanus II dan saudaranya Aristobulus II. Hyrkanus melarikan diri dari saudaranya dan mendatangi Aretas (al-Harits), raja bangsa Arab Nabath, untuk mencari perlindungan dan meminta bantuan

dengan imbalan penyerahan sebagian wilayahnya dan penyerahan dua belas kota yang telah dikuasai oleh Alexander Jannaeus (78-104 SM),³ sebagaimana sudah saya jelaskan sebelumnya. Dalam kekacauan ini, Romawi melihat adanya peluang untuk memperluas wilayah ke utara.

Sebelum Scaurus bersama pasukannya melewati perbatasan Kerajaan Judea, utusan Aristobulus menemuinya meminta agar dia membantu Aristobulus menghadapi saudaranya. Pada saat yang sama, utusan Hyrkanus juga datang meminta agar dia membantu Hyrkanus. Masing-masing pihak menjanjikan apa yang ditawarkan pihak lawan. Akhirnya Scaurus memutuskan untuk membantu Aristobulus dan menulis surat kepada al-Harits, raja Arab, memberinya dua pilihan: tetap tinggal di Yerusalem dan mempertahankannya, berarti dia bermusuhan dengan Romawi; atau pergi dari sana dan menyerahkan kota tanpa perlawan, dan dengan demikian dia akan menjadi teman sang panglima. Al-Harits (Aretas) memutuskan untuk mundur dan meninggalkan Yerusalem. Dalam perjalanan mundur, terjadi bentrokan antara para pendukung kedua saudara itu di dekat Yordan dan pihak Aristobulus keluar sebagai pemenang.⁴

Pada 64 SM, Pompeius sendiri datang ke Suriah untuk memimpin penaklukan terhadap seluruh wilayahnya dan kedua saudara itu memintanya untuk turun tangan menyelesaikan pertengangan ini dan bertindak sebagai penengah. Mereka berdua mempersesembahkan berbagai hadiah berharga kepadanya. Hal ini justru memberinya ide untuk menguasai Palestina. Mereka berdua mendatangi kediamannya, memperlihatkan kelemahan dan kehinaan yang mendorongnya untuk mempercepat pengiriman sebuah ekspedisi militer ke wilayah Aretas, sang Raja Arab, yang memberikan perlawan sengit. Setelah penyerbuan ini, Pompeius menguasai Yerusalem, wilayah Judea, dan seluruh Palestina. Ia memerintahkan agar wilayah-wilayah ini disatukan ke dalam Provinsi Suriah-Romawi dan menunjuk Scaurus sebagai gubernurnya. Dia juga merebut kota-kota dan desa-desa dari Judea dan memasukkannya ke dalam provinsi ini. Adapun kerajaan kecil Judea, sejak ekspedisi militernya ini, berada di bawah perlindungan Imperium Romawi. Aristobulus menawan sebagian besar pasukan

Judea, membawanya ke Roma, dan menggiring mereka bersama iring-iringan tawanan yang dibawa dari Timur dalam pesta perayaan kemenangan besar yang diperoleh Pompeius. Ini terjadi pada 61 SM.⁵

Untuk menghindari perselisihan dan mencegah gangguan orang-orang Arab terhadap wilayah perbatasan Imperium, Scaurus, sang Gubernur Romawi, membuat kesepakatan dengan al-Harits. Kesepakatan tersebut mengharuskan sang Raja Arab Nabath menjaga keamanan dan bekerja sama dengan pihak Romawi dalam hal ini. Ditemukan koin yang dicetak pada masa kekuasaannya dan di dalamnya terdapat gambar simbolis yang merujuk pada kesepakatan ini.⁶

Orang-orang Arab membantu Cassius pada sekitar 53 SM dan Crassus dalam memerangi Kerajaan Parthia (Parther).⁷

Pada 47 SM, Julius Caesar menunjuk Antipater sebagai Procurator untuk Judea. Dia merupakan keturunan Edom; dan menurut banyak ilmuwan, orang-orang Edom merupakan bangsa Arab. Dia adalah ayah Raja Herod Agung, Raja Judea, dan pendiri sebuah keluarga yang terkenal dalam sejarah Judea.⁸ Julius Caesar juga mengangkat seorang lelaki bernama Cypros, yang merupakan seorang Arab dari sebuah keluarga besar.⁹

Politik Romawi, dan Byzantium pada masa sesudahnya, didasarkan pada prinsip memanfaatkan bangsa Arab untuk menjaga tempat-tempat yang sulit untuk dijaga dan dipertahankan sendiri oleh pasukan Romawi atau Bizantium, seperti wilayah pinggiran gurun; untuk menghadapi serangan suku-suku badui yang tidak bersahabat atau yang bersekutu dengan pihak Persia; dan untuk menyerang suku-suku badui yang tidak bersahabat itu serta sekutu mereka, yakni bangsa Persia.

Pada masa Pompeius, terdapat seorang pemimpin kabilah Arab yang berkuasa di kawasan gurun yang berbatasan dengan Syam. Strabo menyebutnya bernama Alchaidamos dan menyebutnya sebagai raja atas kabilah bernama Rhambaei.¹⁰ Semula dia adalah sekutu Romawi, tetapi kemudian meninggalkan mereka dan pergi ke Irak. Ini terjadi akibat penghinaan yang diterimanya dari gubernur atau para panglima Romawi. Tampaknya dia menyeberangi

Eufrat pada 46 SM dan meminta suaka kepada bangsa Parthia. Beberapa sejarawan menyebutkan bahwa pada 53 SM dia berada di Mesopotamia, dan bahwa dia melancarkan serangan-serangan terhadap wilayah perbatasan Syam. Tampaknya setelah itu dia meninggalkan bangsa Parthia dan kembali ke sekutu lamanya, bangsa Romawi. Dio Cassius menggambarkannya sebagai peragu dan oportunistis. Sejarawan ini menyebutnya selalu beralih ke pihak yang kuat.¹¹

Alchaidamos berhasil menguasai kota Arethusa, yaitu kota al-Rastan, dan menjadikannya pusat kekuasaannya. Kota ini terletak di tepi Sungai al-Mimas, yaitu Sungai al-'Ashi yang oleh para penulis Yunani dan Romawi disebut Sungai Orontes.¹² Saat ini kita tidak mengetahui kapan kota tersebut masuk ke bawah kekuasaannya. Tampaknya ia berkuasa cukup lama karena dia masih memerintah pada masa antara 46 hingga 43 SM.¹³

Disebutkan bahwa raja ini memiliki putra bernama Jamlichus (Iamblichos) yang menjadi gubernur untuk bangsa Emesener. Yang dimaksud bangsa Emesener oleh Strabo adalah para penghuni pinggiran kota Emesa, yaitu Homs.¹⁴

Iamblichos, yang meninggal pada 31 SM, membantu para penguasa Roma menghadapi Kerajaan Parthia (Parther). Dia memberikan bantuan yang penting, terutama kepada Octavianus Augustus.¹⁵

Raja Acbarus (Akbar), yang berkuasa di Homs beberapa waktu setelah Raja Iamblichos ini, juga membantu Romawi dalam pertempuran melawan bangsa Parthia. Ini terjadi pada 49 M.¹⁶ Raja-raja itu tidak punya pilihan politik lain kecuali berpihak kepada Romawi, yang merupakan entitas politik yang kuat dan dominan di Syam.

Saat ini kita tidak punya informasi apa-apa mengenai Raja Alchaidamos maupun kabilahnya, Rhambaei. Tampaknya nama Alchaidamos merupakan perubahan dari nama asli berbahasa Arab yaitu “al-Khadam”, “Jadimah”, “Khadlam”, atau “al-Khadlam”,¹⁷ yang merupakan nama-nama populer yang muncul dalam kitab-kitab para penulis kronik;¹⁸ atau “al-Khathim”, yang juga populer sebagai nama di kalangan bangsa Arab;¹⁹ atau nama Arab lain yang

diawali dengan artikel definit “*al-*”.

Adapun nama Rhambaei tampaknya merupakan perubahan dari nama Arab “Rahbah”, “Rihab”, atau nama-nama yang mirip.²⁰ Dan nama Rahbah kerap digunakan sebagai nama tempat dalam bahasa Arab. Barangkali kabilah ini bermukim di tempat bernama Rahbah dan dikenal dengan nama tersebut.

Berdasarkan berita ini, kabilah tersebut tampaknya merupakan salah satu kabilah Arab yang telah bermigrasi ke Syam pada era sebelum Masehi dan tinggal di pinggiran Homs. Sebagiannya terus bergerak dan menghuni tempat-tempat yang lebih jauh ke utara, tempat adanya lahan penggembalaan, rumput, dan air. Setiap kali melihat kelemahan dalam pemerintahan yang berkuasa di Syam, mereka memanfaatkan kesempatan dengan bergerak ke arah utara, menuju kawasan yang subur dan memiliki air berlimpah.

Bangsa Arab pernah menyelamatkan Julius Caesar dari kondisi sulit yang menimpanya, yakni ketika dia hendak mengendalikan keadaan di Iskandariyah pada 47 SM. Raja Malik (Malchu), yakni Malik I putra ‘Ubadah, mengirimkan bantuan penting yang membantu menyelamatkan Julius Caesar dari keadaan sulit yang tengah merundungnya.²¹ Orang-orang Arab juga membantu Hyrkanus yang melarikan diri dari Yerusalem ke Petra ketika pasukan perintis Parthia tiba di pintu gerbang ibu kotanya.²²

Ketika Augustus menaklukkan Mesir dan memasukkannya ke dalam wilayah kekuasaan para kaisar Roma, dia memerintahkan perbaikan berbagai sarana yang rusak akibat buruknya keadaan politik dan ekonomi pada masa Kerajaan Ptolemaik. Jalan-jalan di-perbaiki; kanal-kanal dibersihkan; perdagangan bahari kembali mendapatkan perhatian; dan perairan Laut Merah yang dipenuhi para perompak kembali ditangani. Gubernur Mesir, Aelius Gallus, didorong menyerbu Jazirah Arab untuk menguasai wilayahnya dan menguasai pendapatannya yang melimpah dari perniagaan mur, luban, dupa, dan rempah-rempahnya yang terkenal; juga untuk menghentikan para bajak laut yang berlindung di pesisir Hijaz dan Yaman serta untuk menegakkan dominasi atas perairan. Aelius Gallus memerintahkan penempatan para pengawal di atas kapal-kapal yang melewati Laut Merah untuk memberi perlindungan

dari serangan para bajak laut itu.²³

Keadaan Mesir pada abad pertama tidak kondusif. Kelemahan dan ketidakcakapan para penguasa Dinasti Ptolemaik membuat mereka mengabaikan perdagangan bahari dan urusan kelautan. Jumlah kapal yang berangkat ke Samudra Hindia hanya sedikit dan para perompak merajalela. Di sisi lain, perebutan kekuasaan yang berlangsung di Roma berpengaruh terhadap tingkat pembelian Romawi dari Mesir. Tak diragukan lagi, semua faktor ini mempengaruhi kondisi ekonomi Mesir dan level harga-harga di Iskandariah yang merupakan “bursa” dunia pada masa itu. Karena itulah penaklukan Julius Caesar terhadap Mesir membawa perubahan keadaan di sana, yang terlihat jelas dalam proyek raksasa yang hendak dilaksanakan oleh Augustus (31 SM–14 M): menguasai Jazirah Arab dan memastikan kepentingan Roma di kawasan ini, serta menjadikan Laut Merah sebagai “laut Romawi”.

Andai saja proyek tersebut terlaksana sebagaimana diimpikan Augustus, kekuasaan aktual Roma pastilah sampai ke Arab Selatan dan, barangkali, juga ke pesisir Afrika. Tetapi, Romawi salah memperhitungkan proyek mereka dan meremehkan alam Jazirah Arab. Mereka tidak memperhitungkan kerasnya kondisi alam di sana dan ketidakmampuan pasukan yang terorganisasi bertempur di sana sembari menanggung rasa haus dan panas yang ekstrem. Semua faktor ini membuat rencana tersebut telah gagal bahkan sejak detik pertama pelaksanaannya. Kegagalan ini merupakan kemunduran yang luar biasa dalam kewibawaan Roma dan dalam berbagai proyek yang mereka rencanakan dan hendak mereka wujudkan di Jazirah Arab.

Gambaran mengenai ekspedisi militer tersebut sampai kepada kita melalui laporan seorang geografer terkenal yang, menurut sebagian peneliti, turut ambil bagian di dalamnya. Jadi, dia mendapatkan pengetahuan mengenai bangsa Arab dan negeri mereka dari observasi langsung selain dari berita-berita yang didengarnya. Geografer yang saya maksud adalah Strabo, yang pada awal laporannya mengenai ekspedisi militer Romawi di bawah pimpinan Aelius Gallus terhadap negeri-negeri Arab, memberikan banyak penjelasan mengenai karakteristik negeri-negeri tersebut.

Augustus Caesar mengutusnya untuk mencari tahu mengenai berbagai bangsa dan tempat yang berada di sana; juga mengenai batas wilayah orang-orang Habasyah, wilayah kaum Troglodyte yang berseberangan dengan negeri-negeri Arab, serta wilayah-wilayah sekitarnya di pesisir Teluk Arab yang hanya dipisahkan oleh sebuah selat sempit dari bangsa Arab. Tujuan Augustus adalah untuk membuat kesepakatan dengan wilayah-wilayah tersebut atau untuk menguasainya. Dia mendengar bahwa wilayah-wilayah tersebut begitu kaya sehingga para penghuninya menukar rempah-rempah dengan emas, perak, dan batu-batu mulia; mereka juga tidak perlu mendatangkan apa pun dari luar. Karena itulah Augustus ingin mendapatkan sekutu yang kaya raya atau, sebaliknya, menduduki negeri musuh yang kaya raya.²⁴ Inilah tujuan yang ada dalam benak kaisar Roma saat mengirimkan ekspedisi militeranya ke Jazirah Arab pada abad pertama Masehi. Roma sangat bernafsu untuk mendapatkan lebih banyak barang-barang dagangan dari perairan selatan secara gratis atau dengan harga serendah mungkin.

Kaisar menumpukan harapannya untuk mewujudkan proyek ini kepada bangsa Nabath yang terikat perjanjian aliansi dengan Romawi sejak yang disebut terakhir ini menduduki Syam, termasuk Palestina, dan dengan demikian menjalin kontak dengan orang-orang Nabath. Raja Nabath saat itu adalah 'Ubadah II atau Obodas II (28–9 SM). Dia berjanji akan memberikan semua bantuan yang dibutuhkan Romawi: dia akan mengirimkan para penunjuk jalan untuk mengantarkan mereka ke tempat-tempat yang mereka tuju, mengirimkan tentara untuk membantu pasukan Romawi, dan memerintahkan wazirnya yang bernama Syllaeus untuk mematuhi mereka dan bertindak sebagai penasihat bagi mereka.²⁵

Persiapan ekspedisi dan penyediaan kapal-kapal yang dibutuhkan untuk mengangkut pasukan berkekuatan sepuluh ribu orang prajurit, yang dikumpulkan di Mesir, baik dari bangsa Mesir, bangsa Romawi, maupun berbagai kelompok lainnya, telah selesai. Mereka pun naik kapal dari pelabuhan di pantai Laut Merah di Mesir untuk kemudian berangkat menuju pelabuhan Leuke Kome. Di sana pasukan Nabath dan pasukan dari kelompok-kelompok lain akan bergabung. Setelahnya, pasukan gabungan itu akan bergerak lewat darat menuju Yaman. Hanya saja, ekspedisi ini tidak

terorganisasi dengan rapi dan tidak dikaji dengan terperinci. Banyak kapal yang karam di tengah perjalanan menyeberangi laut dari sisi Mesir menuju pantai Arab di seberangnya karena spesifikasinya tidak sesuai untuk tugas yang dibebankan. Kapal-kapal yang selamat pun hanya berhasil berlabuh di Leuke Kome setelah mengalami berbagai kesulitan dan ketakutan selama lima belas hari, dengan mengangkut para tentara yang kelelahan karena menempuh perjalanan laut di atas kapal yang tidak layak untuk tugas pengangkutan semacam itu. Dalam hal jatuhnya korban yang menimpa pasukan ekspedisi ini, Strabo menyalahkan Syllaeus (Shalih) yang, menurutnya, memperdaya sang panglima. Syllaeus memberi tahu Aelius Gallus bahwa pasukannya tidak bisa mencapai Leuke Kome lewat darat karena tidak ada unta dalam jumlah yang memadai dan tidak ada jalur darat yang bisa dilewati pasukan ini.²⁶ Tujuannya untuk melemahkan pasukan Romawi sekaligus melemahkan kabilah-kabilah sehingga pihaknya menjadi yang paling kuat dan bisa mengendalikan keadaan.²⁷

Sesampainya di pelabuhan Leuke Kome, penyakit sudah menggerogoti tubuh Aelius Gallus. Ada banyak faktor yang menjadi pemicunya, termasuk buruknya makanan dan minuman yang ia konsumsi dan kurang gizi. Ia terpaksa menghabiskan musim panas dan musim hujan di sana hingga pasukannya bisa beristirahat dan ia pun sembuh dari penyakit yang ia derita.

Tampaknya Romawi telah mengendalikan atau menduduki pelabuhan ini selama beberapa waktu karena dalam beberapa laporan disebutkan bahwa di sana mereka menempatkan milisi Romawi Centurio untuk melindungi kapal-kapal dari para perompak serta jalur-jalur darat dari para begal dan pencuri. Di sana mereka juga membentuk sebuah biro untuk memungut bea dari kapal-kapal dan para pedagang. Mereka menarik pajak sebesar 25% dari harga barang-barang yang masuk ke pelabuhan.²⁸

Leuke Kome adalah pelabuhan Nabath terbesar. Dari sana, barang-barang yang datang lewat jalur laut diangkut ke Petra, untuk selanjutnya dibawa ke tempat bernama Rhinocolura di Fenisia, di dekat Mesir, kemudian ke bangsa-bangsa yang lain. Dari sana pula, barang-barang diangkut ke wilayah-wilayah pesisir Mesir di Laut

Merah kemudian dibawa oleh kafilah-kafilah ke Sungai Nil, lalu ke Iskandariah.²⁹ Jadi, ia merupakan sebuah pelabuhan penting untuk mengekspor maupun mengimpor berbagai komoditas dari dan ke wilayah Nabath.

Pelabuhan Leuke Kome adalah al-Hawra' atau Yanbu' yang terletak di pesisir Hijaz dan merupakan salah satu kota pelabuhan yang penting pada masa itu.³⁰ Saya akan membicarakannya di tempat lain dalam buku ini.

Aelius Gallus menduga bahwa dia akan mendapatkan perlawanan sengit di laut. Karena itu, dia memutuskan untuk membangun sebuah armada kuat yang terdiri dari delapan puluh kapal perang berukuran besar dan sejumlah kapal kecil. Dia mulai menyiapkan armadanya itu di pelabuhan Qift (Qiftis) di Kleopatris, di tepi kanal kuno Nil. Setelah melakukan penyelidikan dan mengetahui bahwa bangsa Arab tidak punya armada dan bahwa mereka tidak akan mampu menghadapi pasukan Romawi, dia bergegas dan mengangkut pasukannya dengan 130 buah kapal ke pelabuhan Leuke Kome. Di dalam pasukannya ini, dengan kekuatan mencapai sepuluh ribu prajurit, terdapat 1.000 orang Nabath dan 500 orang Judea.³¹

Pasukan ekspedisi berkumpul di pelabuhan Leuke Kome, dan dari sana Aelius Gallus bergerak menuju Yaman. Pertama-tama dia memasuki wilayah yang tak disebutkan namanya oleh Strabo. Dia hanya menyebutkan bahwa wilayah tersebut berada di bawah kekuasaan seorang raja bernama Aretas, yakni al-Harits, yang masih berkerabat dengan 'Ubadah (Obadas), raja Nabath. Dia menyambut pasukan Romawi dengan baik dan menerima mereka. Dari sana, selama tiga puluh hari Aelius Gallus bergerak melewati wilayah berbukit-bukit dengan sedikit tumbuhan dan pepohonan menuju kawasan yang dihuni kaum nomaden bernama Ararene dengan raja bernama Sabos. Gallus kemudian melanjutkan perjalanan selama lima puluh hari hingga tiba di kota bernama Negrani dan kawasan lahan pertanian yang subur dan aman. Rajanya milarikan diri dan pasukan Romawi menduduki kotanya. Setelah perjalanan enam hari dari kota itu, Gallus sampai ke sebuah sungai. Di sana terjadi pertempuran yang memakan korban sepuluh ribu jiwa dari pihak

lawan, sedangkan pihak Romawi hanya kehilangan dua orang prajurit. Yang menjadi penyebab kemenangan telak ini, menurut Strabo, adalah keunggulan pasukan Romawi dalam metode peperangan dan pengalaman bertempur mereka. Sementara itu, para pemilik wilayah yang diserang tidak punya banyak pengalaman bertempur dan kurang terlatih dalam menggunakan senjata yang mereka miliki, berupa panah, tombak, pedang, alat pelontar, dan kapak bermata dua.

Pertempuran ini disusul oleh jatuhnya kota Asca, yang diserahkan oleh sang raja, dan kota Athrula, yang menyerah tanpa perlawanan. Gallus menempatkan milisi di sana dan sibuk mengumpulkan biji-bijian dan buah-buahan. Dia kemudian bergerak menuju kota Marybae (Marsiaba), kota Rhammanitae yang tunduk pada Raja Ilasarus. Dia mengepung kota ini selama enam hari sebelum berhasil memasukinya, tetapi dia meninggalkan kota ini karena hanya memiliki sedikit air.³² Dari para tawanan dia mengetahui bahwa kota ini hanya berjarak dua hari perjalanan dari tanah rempah-rempah. Kota ini adalah tempat terakhir yang dicapai oleh pasukan Romawi di selatan.³³ Perjalanan dari Leuke Kome ke kota Marsiaba mereka tempuh selama beberapa bulan, sedangkan perjalanan kembali mereka tempuh dalam waktu yang jauh lebih singkat. Gallus mencapai kota Negrana dalam sembilan hari. Di sana meletus pertempuran antara pasukan Romawi melawan orang-orang Arab. Aelius Gallus kemudian meninggalkan kota ini dan, setelah perjalanan selama sembilan hari, sampai ke tempat yang dikenal dengan sebutan al-Abar al-Sab' (Tujuh Sumur) karena di sana terdapat beberapa sumur. Dia kemudian melewati kawasan gurun dan tiba di tempat bernama Chaalla dan tempat lain bernama Malothas yang terletak di tepi sungai. Dia kembali melanjutkan perjalanan melewati gurun, dengan sedikit air, dan tiba di desa Egra,³⁴ salah satu desa di wilayah kekuasaan 'Ubádah (Obadas). Desa ini terletak di tepi laut. Seluruh perjalanan ini ditempuhnya dalam waktu enam puluh hari. Dari Egra (Negra), Aelius Gallus bersama pasukannya kembali ke Mesir. Dia tiba di Myus Hormus dalam sebelas hari. Bersama pasukan ekspedisi yang tersisa, dia meneruskan perjalanan melewati pantai timur Mesir dari kota ini menuju kota Captus (Kaptus), lalu ke Iskandariah.³⁵

Dari laporan Strabo mengenai ekspedisi Aelius Gallus, kita mengetahui bahwa lokasi pertama yang didatangi pasukan Romawi di tanah Arab adalah pelabuhan Leuke Kome. Di pelabuhan inilah mereka singgah dan beristirahat, dan dari sana pula mereka mulai bergerak untuk mewujudkan tujuan kedatangan mereka. Adapun tempat ekspedisi gagal ini mulai berlayar adalah di pelabuhan Egra atau Negra (Nera)—Negra Kome atau Nera Kome, tergantung cara membaca teks Strabo. Menurut Forster, Nera atau Negra adalah Yanbu', kota pelabuhan terkenal dan memiliki mata air tawar yang melimpah.³⁶ Ia adalah pelabuhan kedua di Hijaz pada masa kini, dan merupakan pelabuhan Provinsi al-Madinah.³⁷ Menurut Forster, kata "Nera" dalam bahasa Yunani berarti "Yanbu'" dalam bahasa Arab; karena itu, Nera Kome berarti "Madinah Yanbu'", kota Yanbu'. Dengan demikian, menurut peneliti ini, Nera Kome yang merupakan lokasi berlayarnya bangsa Yunani adalah Yanbu', bukan tempat lain.³⁸ Sementara itu, Glaser tidak bisa memastikan mengenai lokasi Egra. Sedangkan Sprenger berpandangan bahwa Egra adalah 'Uwaynid yang terletak pada garis lintang 27 derajat 5 detik.³⁹ Berbeda dengan mereka, Philby mengajukan kemungkinan bahwa Egra adalah Mada'in Shalih.⁴⁰ Pendapat terakhir ini bertentangan dengan laporan Strabo yang menyatakan bahwa Egra berada di wilayah kekuasaan 'Ubudah dan terletak di tepi laut, dan dari sanalah pasukan ekspedisi berlayar ke Mesir.⁴¹

Beberapa penulis berpendapat bahwa desa Egra adalah al-Hijr (Hegra) yang terletak agak jauh dari pantai, tetapi bersambung dengan pelabuhan yang juga dikenal dengan nama yang sama—seperti halnya pelabuhan kota Madyan juga dikenal dengan nama yang sama. Menurut mereka, Egra adalah al-Wajh pada masa sekarang.⁴²

Menurut Strabo, korban jiwa yang jatuh di pihak Romawi disebabkan oleh berbagai penyakit, wabah, dan kesulitan selama perjalanan. Sedangkan dalam pertempuran, pasukan Romawi hanya kehilangan tujuh orang.⁴³ Pernyataan Strabo ini jelas dilebih-lebihkan. Bagaimana mungkin tak ada korban jiwa di pihak Romawi betapapun tereturnya dan terlatihnya pasukan mereka? Dalam laporannya Strabo menuturkan salah satu pertempuran antara orang-orang Arab dan pasukan Romawi. Ia melaporkan bahwa

pihak lawan kehilangan sepuluh ribu orang prajurit sementara di pihak Romawi hanya jatuh dua korban jiwa.⁴⁴ Pernyataan ini saja sangat jelas dilebih-lebihkan.

Yang sangat disesalkan, Strabo tidak menyebutkan nama-nama tempat yang dilewati pasukan Romawi dan nama-nama kabilah yang menjalin kontak atau bertempur dengan mereka, selain yang sudah saya sebutkan di atas. Jumlahnya sangat sedikit dan sama sekali tidak sepadan dengan arti penting ekspedisi yang menghabiskan waktu berbulan-bulan di tanah Arab itu, terutama jika kita mengingat bahwa orang tersebut adalah pelancong, penulis, geografer, sekaligus sejarawan. Ia juga kawan sang panglima ekspedisi dan pembelanya. Bahkan, menurut sebagian peneliti, dia sendiri turut ambil bagian dalam penyerbuan itu.⁴⁵ Secara umum, apa yang disebutkannya mengenai negeri-negeri Arab menunjukkan bahwa pengetahuannya mengenai Jazirah Arab terbatas dan diambilnya dari buku-buku para penulis, pelancong, pelaut, dan pedagang terdahulu tanpa pemeriksaan dan kritik. Saya bahkan meyakini bahwa dia tidak pernah menginjakkan kaki di Jazirah Arab. Lagi pula tak ada saksi yang memverifikasi keikutsertaannya dalam ekspedisi ini. Saya yakin bahwa para penulis yang menyatakan dia ikut serta dalam ekspedisi ini tidak punya petunjuk yang kuat untuk mendukung pandangan ini. Barangkali apa yang dituturkannya mengenai ekspedisi ini berasal dari laporan yang diberikan oleh sahabatnya, Aelius Gallus, atau salah satu peserta ekspedisi.

Akibat sedikitnya nama-nama tempat yang disebutkan Strabo dalam laporannya mengenai ekspedisi ini, kita sulit mengetahui jalur yang dilalui Aelius Gallus menuju Marsiaba, tempat terakhir yang dicapainya, dan jalur yang ditempuhnya saat kembali ke lokasi berlayarnya ke Mesir. Yang paling menonjol di antara nama-nama yang disebutkan Strabo adalah Negrani (Negrana), yakni Najran, dalam pandangan mayoritas peneliti.⁴⁶

Di antara Leuke Kome dan Najran terdapat banyak tempat dan wilayah luas yang tidak disebutkan Strabo. Dia hanya menyebutkan bahwa setelah meninggalkan pelabuhan Leuke Kome, pasukan Gallus memasuki wilayah kekuasaan seorang raja yang dikenal dengan nama Aretas (al-Harits); kemudian wilayah yang dihuni

kaum nomaden, sebagian besarnya berupa gurun, dan dikenal dengan nama Ararene.⁴⁷ Al-Harits pergi bersama Strabo menemui penguasanya. Lalu, wilayah manakah yang oleh penulis laporan ekspedisi ini disebut dikuasai oleh al-Harits? Wilayah manakah Ararene itu? Dalam kitab-kitab dari masa Islam disebutkan sebuah kabilah yang dikenal dengan nama Bani al-Harits bin Ka'b. Al-Hamdani, misalnya, menyebut nama kabilah ini dan tempat tinggal mereka⁴⁸ yang terletak di utara Najran ke arah Wadi Tatslits. Menurut Glaser, tempat itulah yang dimaksud Strabo dan Aretas (al-Harits) adalah al-Harits bin Ka'b, yakni sebutan bagi kakak moyang orang-orang yang pada masa Islam dikenal dengan sebutan Bani al-Harits bin Ka'b.⁴⁹

Dalam hemat saya, Aretas adalah nama raja yang menguasai wilayah yang disinggahi pasukan Romawi dan dia benar-benar merupakan kerabat 'Ubadah, Raja Nabath. Orang-orang Romawi mengenal namanya, tetapi tidak mengetahui nama negerinya yang luas, maka mereka pun menisbahkan wilayah tersebut kepadanya. Mereka menyebutnya "Negeri Aretas", sebagaimana orang-orang awam di Irak menyebut Najd dan Kerajaan Saudi sebagai "Ardh bin Sa'ud" (Negeri Ibnu Sa'ud) atau "Qi'an bin Sa'ud" (Lembah Ibnu Sa'ud).⁵⁰ Hingga sekarang, orang-orang menyebut wilayah suatu kabilah dengan "Negeri si Fulan" dengan menisbahkannya pada nama sosok yang populer dan kuat.

Caskel berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "Negeri Aretas (al-Harits)" adalah Kerajaan Lihyan yang, menurutnya, masih berdiri pada masa ini. Pasukan Romawi datang ke sana kemudian terus bergerak ke selatan menuju Yaman. Namun, beberapa peneliti menyangkal pandangannya ini, karena menurut mereka Kerajaan Lihyan sudah tidak ada pada masa ini, yakni pada sekitar 25 SM.⁵¹

Menurut Glaser, Ararene adalah 'Ura'iran ('Ura'irin), sebuah tempat yang oleh al-Hamdani dalam penjelasannya mengenai Sarum, disebut sebagai salah satu tempat tinggal kabilah Janb, sebelum al-Qarha'.⁵² Dan Sabus, menurutnya, adalah perubahan dari kata "sya'b", yakni kabilah. Adapun sungai yang menjadi lokasi pertempuran yang, menurut Strabo, memakan korban sepuluh

ribu orang prajurit adalah Ghail al-Kharid di al-Jauf.⁵³ Berdasarkan pendapat ini, panglima Romawi Gallus memasuki al-Jauf dan bergerak ke kota Nescus (Nesca, Asca, Aska), yaitu kota kuno bangsa Ma'in bernama Nisyaq; Attroula (Athrulla); dan Marsiaba.⁵⁴ Al-Jauf merupakan tanah air bangsa Ma'in yang ditaklukkan dan dikuasai oleh orang-orang Saba' jauh sebelum kedatangan pasukan Romawi ke sana. Tampaknya bangsa Saba' mengira pasukan Romawi akan menempuh jalan ke barat. Setelah mendengar kabar bahwa mereka mengambil jalan ke timur, orang-orang Saba' bergegas menuju al-Jauf untuk mencegah mereka merangsek ke ibukota. Menurut Glaser, dalam perjalanan menuju Yaman, pasukan Romawi menempuh jalan di sisi timur pegunungan al-Sarah untuk menghindari bentrokan dengan kabilah-kabilah yang mendiami jalur perdagangan yang dilalui kafilah-kafilah dagang.⁵⁵ Dia tidak sepandapat dengan Sprenger yang menyatakan bahwa mereka menempuh jalur Wadi Idlam menuju Madinah, dan dari sana menuju Najd terus ke al-Falj, dan dari sana ke Najran.⁵⁶ Sedangkan Forster berpandangan bahwa setelah berlabuh di Leuke Kome—menurutnya, adalah al-Hawra'—pasukan Romawi melewati jalur Yatsrib lalu menuju al-Qashim dengan memasuki jantung Najd dan setelah itu mereka mengikuti jalan menuju Yaman. Mereka begerak ke arah Najran dan memasuki Yaman dari sana. Mereka pun bentrok dengan orang-orang Yaman seperti yang dituturkan oleh Strabo dan Pliny.⁵⁷ Saat kembali mereka mengambil jalur lain yang lebih dekat dan menghemat waktu. Mereka melewati Najran dan dari sana menuju al-Abar al-Sab' (al-'Uyun al-Sab'), yaitu al-Hashbah, sebuah tempat berjarak 150 mil di barat Najran. Dari sana mereka bergerak ke Chaala, yakni Khulan di kawasan Khulan; kemudian menuju Malotha, sebuah kota yang terletak di tepi sungai lembah Dlankan.⁵⁸ Menurut Forster, Malotha adalah Tabalah. Lalu dari Tabalah, mereka bergerak ke Yanbu', tempat sisa-sisa pasukan Romawi yang masih hidup berlayar ke Mesir.⁵⁹

Strabo menuturkan bahwa tempat bernama al-Abar al-Sab' (Tujuh Sumur) disebut demikian karena terdapat sumur di sana.⁶⁰ Saat ini sulit sekali memastikan lokasi tempat ini. Philby menyatakan bahwa tempat tersebut adalah wilayah Khaybar yang terkenal dengan airnya yang melimpah atau tempat bernama

Bisyah. Sedangkan Makothas dan Chaalla, menurut Philby, adalah dua tempat yang tidak diketahui dan saat ini sulit untuk ditentukan lokasinya.⁶¹ Al-Abar al-Sab' dan Chaalla dipisahkan oleh gurun. Chaalla adalah sebuah desa yang diiringi oleh desa lain bernama Malothas yang terletak di tepi sungai.⁶²

Glaser mengajukan kemungkinan bahwa Chaalla adalah tempat bernama Kahalah atau tempat yang disebut Hawalah yang, menurutnya, merupakan Achoali dalam sejarah Pliny.⁶³ Adapun Malothas, desa yang terletak di pinggir sungai menurutnya sulit untuk diidentifikasi lokasinya, tetapi yang jelas ia terletak di lembah Bisyah.⁶⁴ Kahalah adalah salah satu tempat terkenal di Yaman; di sana terdapat banyak air.⁶⁵ Tidak mungkin bahwa tempat inilah yang dimaksudkan oleh Strabo karena letaknya jauh dari al-Abar al-Sab', sementara al-Abar al-Sab' berjarak sebelas hari perjalanan dari Negrana, yakni Najran. Dengan demikian, Chaalla terletak di utara al-Abar al-Sab', yakni lebih jauh dari Najran. Jadi, lokasinya harus dicari di daerah Hijaz.

Laporan mengenai ekspedisi militer Aelius Gallus ke Yaman juga dituliskan secara singkat oleh seorang sejarawan lain yang meninggal tak lama setelah Strabo (w. 24 M), yaitu Pliny (w. 79 M).⁶⁶ Pada awal pemaparannya mengenai ekspedisi tersebut, dia menyebutkan bahwa Aelius Gallus adalah satu-satunya orang Romawi yang berhasil membawa pasukan Roma memasuki Jazirah Arab. Dia menghancurkan kota-kota yang tidak disebutkan dalam buku-buku para penulis sebelumnya, dan karena itulah dia akan menyebutkan nama-namanya: Negrana, Nestus,⁶⁷ Nesca, Magusus,⁶⁸ Caminacus,⁶⁹ Labaetia,⁷⁰ Mariba⁷¹ yang panjang temboknya mencapai enam mil, dan Caripta yang merupakan tempat terjauh yang berhasil dicapai Gallus.⁷² Dan Dio Cassius menganggap kota Adula adalah tempat terakhir yang dicapai pasukan Romawi.⁷³

Negrana, seperti sudah saya sebutkan di atas, adalah Najran. Sedangkan Asca, Nesca, dan Neska adalah kota Nisyaq dan sekarang dikenal sebagai al-Baydla'.⁷⁴ Adapun Magusa (Magusum), menurut Glaser, tak jauh dari Majzar—sebuah tempat yang terletak di sebelah selatan al-Baydla'—Majza', atau Majza'ah.⁷⁵ Grohmann berpendapat bahwa Magusa adalah desa Majzarah yang dikenal

hingga saat ini. Letaknya di kawasan dengan air melimpah dan masih dihuni sampai sekarang. Karena itulah Grohmann menduga bahwa tempat inilah yang dimaksud Pliny.⁷⁶

Adapun Caminacum dekat dari Kaminah (“كميجه”) yang muncul dalam tulisan Musnad, Kamina pada masa sekarang.⁷⁷ Letaknya di sebelah timur al-Baydla’ dan timur laut Majzar.⁷⁸ Dan menurut Glaser, nama Caripeta dekat dengan kata bahasa Arab “*kharibah*” (reruntuhan). Barangkali Pliny menyebutkan nama ini dengan maksud salah satu kota yang saat itu sudah menjadi reruntuhan.⁷⁹ Philby juga memberikan pandangan serupa. Ia mengajukan kemungkinan bahwa Caripeta adalah tempat bernama Kharibah Sa’ud. Beberapa penulis lain berpendapat bahwa Caripeta adalah tempat bernama Harib yang juga disebut Asahil di kawasan Raghwan.⁸⁰

Menurut Sprenger, Labetia atau Labecia adalah Laqbaq. Sedangkan menurut Glaser, ia adalah Lawq, sebuah tempat berupa reruntuhan di Syahath, dekat Gunung Qadam, dua jam perjalanan di timur laut Ma’in; atau lembah Labbah, di sebelah barat al-Baydla’.⁸¹ Glaser juga berpandangan bahwa Nestum adalah Nasam,⁸² atau Wadi Wasth yang terletak antara al-Khabb dan al-Jawf; atau Wadi Wasthar;⁸³ atau Nisyan, sebuah kota kuno bangsa Ma’in.⁸⁴ Dan Marsiaba atau Mariva adalah tempat yang oleh Strabo disebut Mariba, yakni Ma’rib menurut beberapa peneliti. Namun, menurut Glaser, pasukan Romawi tidak berhasil sampai ke Ma’rib; dan yang dimaksud Marsiaba, Mariva, atau Mariaba bukanlah Ma’rib ibu kota Saba’, melainkan sebuah tempat lain di al-Jawf.⁸⁵ Karena, kalau yang dimaksud adalah Ma’rib ibu kota Saba’, Strabo pasti tidak menyebutnya sebagai ibu kota kabilah yang dikenal dengan nama Rhamanitae yang dipimpin oleh raja bernama Ilasaros. Ini menunjukkan bahwa ia adalah Ma’rib lain, bukan Ma’rib-nya bangsa Saba’.⁸⁶

Tak diragukan lagi bahwa Ilasaros adalah sebuah nama Arab yang diucapkan secara keliru. Tampaknya nama ini berasal dari Il-Syarih atau Il-Yasyrih—dan kita sudah melihat bahwa beberapa raja Arab Selatan dikenal dengan nama Il-Syarih—dan dia, menurut laporan Strabo, adalah pemimpin sebuah kabilah besar bernama Rhamanitae.

Kita tidak tahu secara pasti siapakah kaum Rhamanitae yang dipimpin Il-Syarih itu. Philby mengajukan kemungkinan bahwa mereka adalah Radman atau Rayman.⁸⁷ Jika kita menerima pandangan ini, seperti dikemukakan Philby, kita harus mengatakan bahwa Marsiaba adalah kota lain, bukan Ma'rib ibu kota Saba'. Radman adalah salah satu nama yang populer dan banyak digunakan. Dalam hadits, misalnya, disebutkan "raja-raja Radman", yakni para pemimpin sukunya.⁸⁸ Nama Radman juga muncul di beberapa tempat dalam kitab *Shifah Jazirah al-'Arab*.⁸⁹ Begitu juga, Rayman adalah salah satu tempat yang populer; ia adalah salah satu distrik di Yaman dan nama sebuah istana.⁹⁰ Di atas sudah dipaparkan bahwa Glaser menyebutkan sejumlah nama yang menurutnya kemungkinan memiliki hubungan dengan nama kabilah ini. Dia juga mengajukan kemungkinan bahwa nama kabilah tersebut adalah Rambanitae, bukan Rhamanitae. Adapun yang disebutkannya adalah Raghwan, Raban (Ra'ban), Rahbah (Rahabah), Rayman, Ghayman, dan Radman.⁹¹ Adapun Ra'ban (Raban) dan Radman juga merupakan nama-nama kabilah. Menurutnya, Radman bertempat tinggal di sebelah selatan tempat-tempat yang dicapai oleh pasukan Romawi dan karena itu ia mencoretnya dari nama-nama di atas. Ia juga mencoret Ghayman, Rayman, dan Rahbah. Jadi, yang tersisa dalam daftarnya adalah Raghwan dan Raban (Ra'ban). Menurutnya, yang paling tepat dan sesuai adalah lokasi Raghwan, tetapi dia tak bisa membuktikan bahwa Raghwan merupakan nama kabilah dan karena itulah, ketimbang Raghwan, dia lebih mengunggulkan nama Ra'ban yang merupakan nama kabilah yang muncul dalam aksara Musnad. Nama ini, misalnya, muncul dalam teks "Glaser 302"⁹² yang berasal dari masa raja-raja Saba'; mereka hidup sezaman dengan Kerajaan Sam'i. Menurutnya, orang-orang Ra'ban tetap mempertahankan independensi mereka. Pada masa Aelius Gallus mereka memiliki kerajaan yang tampaknya menggantikan Sam'i. Namun ini tidak berarti bahwa kekuasaan mereka berupa kerajaan dalam arti sebenarnya, melainkan hanya *masyikhah* atau emirat dengan para pemimpin yang menggunakan gelar "raja", tetapi tunduk kepada Kerajaan Saba' dan Dzu Raydan.⁹³

Beberapa peneliti beranggapan bahwa Ilasaros adalah Il-Syarih Yahdlib yang saat itu tengah bersengketa melawan Dzu

Raydan, yakni orang-orang Himyar, yang mulai tampil. Dari basis mereka di benteng Raydan, orang-orang Himyar memang mulai memperebutkan kekuasaan dengan Keluarga Saba' di ibu kota mereka, Dhafar, sejak sekitar 100 SM. Artinya, penyerbuan Aelius Gallus ke Yaman terjadi pada saat yang sangat tepat, tetapi terdapat faktor-faktor lain yang merugikan dan memaksa mereka mundur. Maka, Il-Syarih mampu mengalahkan musuh-musuhnya.⁹⁴

Menurut Von Wissmann, kota Marsiaba atau Marsaiba adalah Ma'rib. Kedua nama itu merupakan perubahan dari kata Mariaba. Strabo menuturkan bahwa Aelius Gallus mengepungnya selama enam hari. Ia menghentikan pengepungan dan terpaksa mundur karena kekurangan pasokan air.⁹⁵

Adapun bangsa Ramanitai (Rhamanitai) adalah Rayman, kabilah Arab yang namanya muncul dalam sejumlah prasasti beraksara Musnad. Von Wissmann beranggapan bahwa dalam hal nama kabilah tersebut, orang-orang Romawi keliru. Hal itu terjadi karena salah satu pemimpin kabilah ini bertanggung jawab atas pertahanan di Ma'rib pada waktu itu dan orang-orang Romawi mendengar namanya lalu mereka mengira bahwa Rayman adalah sebutan bagi penduduk Ma'rib. Karena itulah, mereka menjadikan Marsiaba sebagai ibu kotanya dan Ilasaros sebagai salah satu raja bangsa Ramanitai. Semua ini diakibatkan oleh kesalahpahaman mereka ini.⁹⁶

Menurut Pirenne, Marsiaba dan varian-varian lain nama ini muncul karena perubahan yang terjadi dalam bahasa Yunani. Asal-usulnya adalah Ma'rib Saba' yang diubah oleh orang-orang Yunani menjadi Marsiabe. Untuk mendukung pandangannya, Pirenne menyebutkan bahwa dalam karangan-karangan berbahasa Arab kerap ditemukan frasa "dari Ma'rib Saba'".⁹⁷

Ptolemaeus menyebutkan sebuah bangsa yang disebutnya Rabanitai atau Arabanitai yang tempat tinggalnya membentang hingga Gunung Klimax, yakni gunung bertingkat-tingkat. Tampaknya yang dimaksud adalah pegunungan al-Sarah yang lerengnya dibuat menjadi tingkat-tingkat untuk menanam anggur dan tanaman lainnya. Ptolemaeus juga menyebutkan nama bangsa yang lain, yaitu Masnitai, yang menurut Glaser adalah kabilah

Ma'dzin. Mereka tinggal di dataran tinggi al-Harid, bertetangga dengan Ra'ban. Ini sesuai dengan keterangan Ptolemaeus maupun fakta di lapangan.⁹⁸

Terdapat sejumlah prasasti yang menyebutkan nama Rayman; salah satunya berasal dari masa Il-Syarih Yahdlib. Dari prasasti-prasasti itu, kita mengetahui bahwa "Keluarga Rayman" merupakan salah satu keluarga ternama pada masa itu. Beberapa anggotanya menduduki jabatan-jabatan keagamaan maupun pemerintahan. Karena itu sebagian peneliti berpandangan bahwa mereka lahir Rhamanitae yang disebutkan Strabo. Menurut mereka, Strabo menyebut Ma'rib sebagai kota Rhamanitae karena yang memerangi pasukan Romawi dan mempertahankan kota adalah seorang panglima Raymani, yakni dari kabilah Rayman. Lalu Strabo menduga bahwa Ma'rib merupakan salah satu kota kekuasaan panglima Raymani itu dan menisbahkannya kepada kota ini kepadanya.⁹⁹

Dari jalur Sharawih, Aelius Gallus mundur mengikuti jalur Athrulla menuju Najran dengan melewati Wadi Madzab, lalu Wadi Dammaj.¹⁰⁰ Adapun al-Abar al-Sab' yang disebut Strabo, menurut Glaser, terletak di 'Asir. Sedangkan Chaalla adalah Kahalah atau Hawalah. Dari sana, ia menuju Malothas yang terletak di tepi sungai—barangkali, Wadi Bisyah—lalu ke tempat bernama Qafar yang mengantarkan mereka ke Tihamah 'Asir, lalu ke Hijaz, lalu ke kota Egra dan dari sana mereka berlayar ke Mesir.¹⁰¹ Identifikasi tempat-tempat yang disebutkan oleh Strabo, Pliny, dan Dio Cassius yang saya paparkan di atas hanyalah berupa dugaan dan perkiraan karena kita tidak memiliki prasasti atau bukti-bukti lain yang memberi kita petunjuk untuk menentukan lokasi nama-nama tempat tersebut secara meyakinkan dan valid.

Dio Cassius menyatakan bahwa kota Athoula (Athulula, Athrula) adalah tempat terakhir yang dicapai pasukan Aelius Gallus di Arab Selatan. Pernyataannya ini berbeda dengan laporan Pliny yang menyebut kota Caripeta sebagai tempat terakhir yang dicapai pasukan Romawi. Kota Athlula (Athloula, Athrula) adalah kota Yatsil, demikian pandangan beberapa peneliti yang menduga bahwa orang-orang Romawi mengubah nama Arab tersebut agar sesuai dengan lidah mereka.¹⁰²

Dalam teks-teks Arab Selatan tak sedikit pun disebutkan adanya penyerbuan yang dilakukan bangsa Romawi atau bangsa-bangsa lainnya terhadap negeri Arab. Glaser bertanya-tanya mengenai penyebab diamnya teks-teks beraksara Musnad mengenai ekspedisi Aelius Gallus, ekspedisi penting yang pastinya meninggalkan kesan mendalam di benak orang-orang Saba' dan kabilah-kabilah lain yang mendiami Yaman dan Hijaz. Ia mengajukan kemungkinan bahwa yang dimaksud penyerbuan "ذامت" ("ذامت") yang disebutkan dalam teks "Halevy 535" adalah orang-orang Romawi yang berkuasa di Syam, dan yang dimaksud "بنت" ("بنت") adalah orang-orang Saba'.¹⁰³ Dengan demikian, menurut Glaser, teks ini menyebutkan laporan peperangan yang terjadi antara Romawi dan Saba'. Saya sendiri menafikan pandangan ini, bahkan sekadar sebagai kemungkinan sekali pun. Menurut hemat saya, jawaban atas pertanyaan ini adalah sampai saat ini kita belum menemukan seluruh prasasti beraksara Musnad sehingga kita membuat pengandaian-pengandaian semacam ini. Apa yang sudah kita temukan sangatlah sedikit jika dibandingkan apa yang barangkali akan ditemukan di masa depan, terutama jika kita mengetahui bahwa prasasti-prasasti Musnad yang ada sekarang ditemukan di permukaan tanah; para ilmuwan belum melakukan penggalian-penggalian ilmiah ke bawah tanah. Kita punya harapan kuat untuk menemukan banyak prasasti yang terkubur di bawah reruntuhan, yang bisa jadi memberi kita dokumen-dokumen penting mengenai sejarah bangsa Arab Selatan. Sangat mungkin prasasti-prasasti itu memberi kita sumber-sumber korespondensi, perjanjian, dan dokumen yang sangat bernilai, seperti yang terjadi pada banyak penggalian dan ekskavasi. Karena hingga sekarang para ilmuwan belum melakukan penggalian ilmiah di wilayah yang luas, tak perlulah kiranya saat ini kita mengajukan pertanyaan semacam ini.

Halevy menduga bahwa nasib baik akan berpihak kepadanya dalam perjalannya ke Yaman dan dirinya akan beruntung menemukan peninggalan-peninggalan yang memberi petunjuk pada ekspedisi Romawi yang gagal itu. Namun, nasib baik tidak berada di pihaknya dan dia tidak mendapatkan apa yang dia cari. Begitu juga, Dewi Fortuna tak membantu Philby dan para pelancong lainnya.¹⁰⁴ Hingga saat ini, tak seorang pun dari mereka berhasil

mendapatkan prasasti berbahasa Arab atau non-Arab, atau artefak apa pun, yang menunjuk pada penyerbuan yang sial oleh pasukan Romawi itu untuk menguasai kawasan Arabia Felix: negeri wewangian, luban, mur, dan dupa.

Strabo menyebutkan bahwa “negeri wewangian dan dupa” terdiri dari empat bangsa: Minaei, yaitu Ma'in, dengan kota terbesar mereka Carna atau Carnan; Sabaea, yaitu bangsa Saba', dengan ibu kota Mariaba; Chattabanae, yaitu bangsa Qataban, dengan ibu kota Tamna—negeri mereka terletak di pesisir Laut Arab; dan Chatramotita, yakni bangsa Hadhramaut, dengan ibu kota Sabata—di antara keempat bangsa ini, mereka adalah yang tinggal paling jauh di timur.¹⁰⁵ Strabo mengutip penjelasannya itu dari Eratosthenes yang, seperti sudah kita ketahui, hidup pada masa sebelumnya.¹⁰⁶ Jadi, dia bicara tentang kerajaan-kerajaan besar yang berkuasa di Arab Selatan dan tentang bangsa-bangsa yang informasinya sampai ke telinga orang-orang Yunani dan Romawi.

Secara singkat Strabo menyinggung kondisi sosial Yaman pada masa itu. Dia menyebutkan bahwa masyarakat hidup dalam berbagai kelas dengan tugas dan fungsi masing-masing yang diwariskan turun-temurun. Terdapat kelas prajurit dengan tugas melindungi kelas-kelas lainnya, kelas petani dengan peran menyiapkan makanan untuk menghidupi seluruh bangsa, dan kelas pedagang yang bertugas untuk berdagang. Profesi pedagang tidak berpindah dari satu keluarga ke keluarga yang lain. Semua individu harus menjalankan profesi ayahnya.¹⁰⁷ Strabo juga menuturkan beberapa hal lain yang sebagian besar tampaknya merupakan kisah-kisah para pedagang dan pelancong, yang tidak berpegang pada kecermatan dan ketelitian.

Kegagalan ekspedisi ini tampaknya tidak memengaruhi rencana Augustus untuk mendominasi laut karena kita melihat Strabo, yang hidup semasa dengan kaisar ini, menyebutkan bahwa Romawi mengirimkan kapal-kapal ke India dalam jumlah yang tak lazim mereka kirimkan pada masa-masa sebelumnya. Selain itu, di India ditemukan koin-koin Romawi; di pesisir Malabar didirikan sebuah kuil yang diresmikan atas nama sang Kaisar. Ini menunjukkan bahwa di sana terdapat sebuah koloni Romawi.¹⁰⁸ Tampaknya

Romawi mengirimkan sebuah armada kuat yang menggunakan kapal-kapal besar berisi para prajurit terlatih dan para pemanah. Dengan armada semacam itu, mereka berhasil sampai ke India dan kembali dengan bebas dan teratur.

Tak ada laporan terperinci mengenai proyek-proyek Romawi di Jazirah Arab setelah ekspedisi ini yang sampai pada kita. Tampaknya mereka mengubah garis kebijakan politik mereka dan merumuskan kebijakan baru selaras dengan perkembangan yang terjadi dalam situasi internasional pada abad pertama Masehi serta untuk mengakomodasi pelajaran yang mereka peroleh dari ekspedisi militer mereka yang gagal. Mereka tidak lagi berpikir untuk melakukan penaklukan langsung terhadap Jazirah Arab dari utara ke selatan melalui jalur darat; mereka lebih memilih menguatkan armada mereka di Laut Merah dan memperbaiki hubungan politik mereka dengan emirat-emirat Arab dan para pemimpin kabilah untuk melindungi kepentingan ekonomi mereka. Mereka juga mengarahkan pandangan ke arah pesisir Afrika dan Kerajaan Habasyah. Mereka menjalin perjanjian persahabatan dan membuat aliansi dengan para penguasa Aksum. Dengan demikian, sejak masa itu mereka memberikan tekanan terhadap Kerajaan Saba'.

Penulis buku *Periplus di seputar Laut Eritrea* memberi tahu kita bahwa Romawi membuat kesepakatan aliansi dengan Raja Dhafar, yaitu Raja Homeritae.¹⁰⁹ Isyarat samar ini menunjukkan adanya hubungan antara Romawi dan pemimpin Himyar pada masa tersebut. Aliansi ini menjelaskan relasi politik baru yang terjalin antara Romawi dan Arab Selatan, juga upaya Romawi, kemudian Bizantium, untuk melakukan intervensi dalam berbagai persoalan negeri-negeri Arab Selatan dengan gaya baru.

Kita tidak mengetahui kapan tepatnya pelabuhan Aden—mereka menyebutnya Emporion (Eudamon) dan Pliny menyebutnya Athaene (Athenae, Athene)¹¹⁰—diduduki karena penulis buku *Periplus di seputar Laut Eritrea* hanya memberi tahu kita bahwa Kaisar menduduki dan menghancurnya pada masa yang tak jauh dari masa hidupnya. Beberapa peneliti menduga bahwa peristiwa itu terjadi pada masa Claudius (41-54 M) atau tak lama sebelumnya.¹¹¹ Bantuan dari pihak Aksum terhadap para penguasa Roma barangkali

punya peran dalam pendudukan ini.¹¹² Pendudukan ini pastinya terjadi lewat laut karena tidak masuk akal jika ia terjadi melalui jalur darat yang dikuasai oleh bangsa Saba' dan kabilah-kabilah Arab lainnya. Baru saja kita menyaksikan pasukan Romawi gagal menguasai Yaman dan mereka pulang sebagai pecundang. Karena posisi Aden yang strategis dari semua arah, kita bisa membayangkan bahwa Romawi memperoleh keuntungan besar dari pendudukan ini, yang tidak kita ketahui kapan dan bagaimana ia berakhir.

Beberapa peneliti berpandangan bahwa pendudukan Romawi atas Aden berlangsung setelah ekspedisi Aelius Gallus ke Yaman, barangkali tak lama setelah era Masehi. Pendudukan itu dilakukan setelah usaha mencapai Samudra Hindia lewat darat dan menguasai Arab Selatan menemui kegagalan. Untuk mengganti rencana yang gagal itu, Romawi mengubah jalurnya dan berhasil menduduki pelabuhan tersebut melalui laut. Itu terjadi pada sekitar 24 M, tak lama setelah ekspedisi Aelius Gallus.¹¹³

Menurut Mommsen, pendudukan Aden terjadi pada masa Caius Caesar, karena dalam beberapa laporan disebutkan bahwa armadanya berada di Laut Merah dan berhasil menduduki sebagian kecil negeri Arab. Dalam pandangan Mommsen, bisa jadi wilayah yang diduduki itu adalah Aden dan pendudukan itu terjadi tak lama berselang dari waktu ini. Sementara para penulis lainnya berpendapat bahwa pendudukan itu terjadi pada masa Claudius atau Nero.¹¹⁴

Peneliti lain berpandangan bahwa kaisar yang dimaksud adalah Caracalla karena dia adalah yang menyerang bangsa Arab Scenites di tengah perang kedua yang diumumkan oleh Kaisar Septimius Severus melawan bangsa Parthia (197-199 M). Peneliti yang lain lagi menyatakan bahwa dalam informasi yang disampaikan oleh penulis buku *Periplus di seputar Laut Eritrea* terdapat kekeliruan. Pada masa itu, belum berlaku kebiasaan untuk menyebut raja-raja Roma dengan gelar "kaisar". Karena itulah ia menduga bahwa kata tersebut merupakan kekeliruan, dan sebenarnya merujuk pada sesuatu yang lain. Bisa jadi kata tersebut berasal dari kata "Elisar" atau "Ilaisar", yakni al-Asy'ar—mereka disebut Elisaroī oleh Ptolemaeus.¹¹⁵ Mereka yang berpandangan bahwa yang dimaksud

dengan “Kaisar” adalah Elisar—yakni al-Asy’ar (“أشعر”)—menyatakan bahwa pendudukan dan perusakan terhadap pelabuhan Aden terjadi setelah pengusiran bangsa Habasyah dari Arab Selatan, dan bahwa tempat tinggal kaum al-Asy’ar tidak jauh dari Aden sehingga sangat mungkin jika mereka menyerbu Aden pada waktu yang tak terlalu lama berselang dari masa sang penulis buku. Mereka juga menyatakan bahwa sebenarnya sang penulis sudah menyebutkan nama mereka, tetapi nama tersebut mengalami perubahan sehingga menjadi “Kaisar”.¹¹⁶

Beberapa peneliti berpendapat bahwa kata “Kaisar” adalah “Ilisaro” atau “Ilasar” yang disebutkan dalam laporan Strabo mengenai ekspedisi Aelius Gallus dan yang dimaksudnya adalah Il-Syarih Yahdlib. Dia melaporkan bahwa pelabuhan Aden dihancurkan di tengah peperangan antara Il-Syarih Yahdlib melawan Qataban dan Hadramaut. Yang dimaksud si penulis adalah Il-Syarih, tetapi para penyalin naskah mengubah kata itu menjadi “Kaisar”.¹¹⁷

Setelah pendudukan Aden, kapal-kapal Romawi bisa beristirahat di sana kemudian melanjutkan pelayaran ke India dan pesisir Afrika, lalu kembali ke sana. Kekaisaran menempatkan pasukan milisi di sana untuk menjamin keselamatan orang-orang Romawi di kawasan ini. Mereka juga menempatkan kapal-kapal yang berisi pasukan pemanah Romawi untuk mencegah para perompak menjarah kapal. Pada masa itu para perompak dan bajak laut memang merajalela di laut.¹¹⁸

Di Aden, di dekat Crater, terdapat tangki air berukuran raksasa untuk menyimpan air. Struktur yang, menurut beberapa peneliti, sudah ada sejak era sebelum Masehi ini mampu menampung sekitar dua puluh juta galon air yang berasal dari air hujan. Tampaknya pada masa itu tangki digunakan untuk menyediakan air minum untuk pelabuhan yang penting karena tak ada pasokan air yang memadai untuk memenuhi kebutuhan warganya.¹¹⁹

Sejak masa itu pelabuhan Aden menjadi sangat populer dan tetap terjaga dan penting hingga sekarang. Kita tidak punya informasi yang pasti dan valid mengenai kapan orang-orang Romawi terpaksa meninggalkan pelabuhan ini. Yang kita ketahui, Romawi, dan setelah Bizantium, tetap memperhatikan Aden dan

menganggapnya penting karena ia merupakan jalan termudah bagi mereka untuk mencapai pesisir Afrika, India, dan Arab Selatan. Karena itulah, di sana selalu terdapat koloni besar para pemilik kapal dan pedagang. Barangkali perhatian inilah yang mendorong Kaisar Constantine II mengirimkan delegasi misionaris Kristen ke Aden yang tiba ke sana pada 356 M.¹²⁰

Dari pemaparan penulis buku *Periplus di seputar Laut Eritrea* kita bisa memahami bahwa pelabuhan Aden di Eudaimon Arabia merupakan tempat yang dituju kapal-kapal dari Mesir dan dari India. Di sana muatan kapal-kapal itu dibongkar untuk kemudian diangkut ke Mesir atau ke India.¹²¹ Karena itulah, pelabuhan Aden memiliki peran strategis dalam perdagangan internasional saat itu dan merupakan lokasi kapal-kapal saling bertukar muatan.

Ptolemaeus menyebut pelabuhan Aden dikenal dengan Arabia Emporion.¹²² Dan, seperti disebutkan dalam tulisan Stephanus dari Byzantium yang hidup pada abad ke-3 M, Uranius adalah orang pertama yang menyebutnya Adana, yakni Aden.¹²³ Nama Adane juga muncul dalam laporan-laporan konversi orang-orang Himyar ke dalam agama Kristen pada masa Kaisar Constantine II (337-361 M).¹²⁴ Pelabuhan Aden disebut Athana oleh Pliny,¹²⁵ dan Adana oleh Philostorgius.¹²⁶ Pada waktu ekspedisi Aelius Gallus, Aden luluh lantak dan berhenti beroperasi. Perannya digantikan oleh pelabuhan Muza di Laut Merah. Meski demikian, ia tak kehilangan posisinya dan kembali ke peran strategisnya tak lama setelah malapetaka ini.¹²⁷

Setelah nama Aden (Athenae, Athana), Pliny menyebutkan nama kabilah-kabilah yang bertempat tinggal di wilayah sekitar Aden. Ia menyebut nama Caunaravi (Chorranite) dan Cesani (Chani)¹²⁸ Dan wilayah-wilayah ini, seperti kita pahami dari laporan Pliny, terdapat kota-kota Yunani yang dihuni oleh orang-orang Yunani. Di antaranya, Arethusa, Larisa, dan Chalcis. Kota-kota ini kemudian hancur dan binasa oleh berbagai peperangan.¹²⁹

Beberapa peneliti menduga bahwa kota-kota Yunani yang disebut Pliny hancur dan binasa oleh peperangan adalah permukiman-permukiman yang dibuat dan didirikan oleh Dinasti Ptolemaik di kawasan pesisir Arab sebagai akomodasi bagi kapal-

kapal Yunani, para pedagang, serta pasukan yang ditempatkan di lokasi-lokasi ini untuk melindungi para pedagang Ptolemaik dan untuk menjaga dominasi mereka atas pesisir dan perairan Arabia.¹³⁰ Ketika posisi Dinasti Ptolemaik melemah, kabilah-kabilah Arab menyerang dan menguasai kota-kota ini lalu menghancurkannya; atau bangsa Arab mendudukinya dan mengganti nama-namanya menjadi nama-nama Arab.

Pelabuhan Qena yang terletak di Samudra Hindia juga merupakan salah satu pelabuhan terkenal yang menjadi tujuan para pedagang pada masa ini. Kapal-kapal datang ke sana untuk mendapat-hak dagang dan dari sana pergi ke India. Popularitas pelabuhan ini sudah dimulai sejak zaman kuno. Kuat dugaan bahwa ia adalah pelabuhan Kane yang disebutkan bersama Aden dalam Kitab Yehezkiel karena berbagai bukti menunjukkan bahwa pelabuhan inilah yang dimaksud dalam ayat berikut: “Haran, Kane, Eden, Asyur, dan Kilmad berdagang dengan engkau.”¹³¹

Pliny menyebut Qena sebagai salah satu pelabuhan yang menjadi tujuan kapal-kapal Romawi yang datang dari pelabuhan Berenice di Mesir. Pelabuhan-pelabuhan tersebut adalah Muza, yakni Mawza' di Mukha; Ocelis di Selat Mandab; dan Cane (Qena), pelabuhan yang tengah kita bicarakan.¹³²

Penulis buku *Periplus di seputar Laut Eritrea* juga menyebutkan pelabuhan ini, pelabuhan Muza (Mousa), Aden, dan Okylis (Ocelis). Ia menuturkan bahwa pelabuhan yang terakhir ini merupakan sebuah desa. Adapun pelabuhan Qena (Kana, Kena, Kany) berada di wilayah kekuasaan Raja Eleazoz, yakni Illi'az Yalith, raja Hadramaut. Penulis buku itu menyebutkan bahwa di seberang pelabuhan ini terdapat dua pulau: yang pertama disebut Pulau Burung (Ogneun) dan yang kedua disebut Pulau Tenda. Pulau pertama adalah yang sekarang dikenal dengan nama Pulau Sikha sedangkan yang kedua adalah Pulau Biraqah.¹³³ Si penulis menyebutkan bahwa luban, mur, dan rempah-rempah lainnya diangkut dari tempat tumbuhnya ke pelabuhan Kany; kadang diangkut dengan sarana transportasi air yang dibuat dari kulit yang ditiup kemudian diikatkan pada batang-batang kayu atau bambu. Dengan rakit semacam inilah komoditas-komoditas berharga tersebut dibawa ke pelabuhan dan

dari sana didistribusikan kepada para pedagang atau dikirimkan melalui kapal-kapal ke berbagai pasar internasional. Si penulis juga menyebutkan bahwa dari pelabuhan ini kapal-kapal berlayar menuju India dan Teluk, juga ke pelabuhan-pelabuhan di pesisir Afrika.¹³⁴

Setelah membentuk apa yang disebut Provincia Arabia (Provinsi Arab) pada 105 atau 106 M, Trajan mengadakan beberapa perubahan penting dalam pemerintahan, cara transportasi, dan prinsip-prinsip penarikan pajak. Ia membuat sebuah jalan yang penting dari Aylah di ujung Teluk Aqabah, melewati Petra, lalu Bostra, menuju Damaskus. Bostra menjadi tempat perhentian yang sangat penting bagi kafilah-kafilah yang datang dari Yaman dan Hijaz. Dia juga memperbaiki kanal-kanal kuno yang menghubungkan Sungai Nil dengan Laut Merah dan memperkuat armada Romawi dengan kapal-kapal yang lebih modern dan lebih kuat daripada kapal-kapal model lama. Ini dilakukannya untuk memerangi para perompak agar perjalanan bisa dilakukan dengan bebas di Laut Merah dan agar Romawi bisa memonopoli perdagangan laut yang merupakan sumber kekayaan dan keberlimpahan.¹³⁵

Sisa-sisa jalan Romawi itu masih ada dan bisa disaksikan hingga hari ini, menunjukkan arti penting jalan tersebut dan bagusnya teknik yang digunakan dalam pembuatannya pada masa itu. Jalan tersebut melewati dan menghubungkan kota-kota dan desa-desa. Salah satunya adalah Umm al-Jimal, sebuah tempat yang sangat penting pada masa Romawi, juga pada masa Nabath, tempat ditemukannya banyak prasasti Nabath dan lokasi Reruntuhan Samara. Ia populer di masa Romawi dan, setelahnya, pada masa Bizantium. Di sana ditemukan berbagai peninggalan Romawi, Bizantium, dan Nabath. Dari tempat-tempat penampungan air dan bekas-bekas sumur yang ditemukan, tampaknya tempat ini merupakan salah satu pusat berkumpulnya kafilah-kafilah dagang dan tempat pelatihan binatang.¹³⁶

Rangkaian penaklukan Trajan mencakup wilayah yang luas di Timur Dekat. Diriwayatkan bahwa dia sampai ke sebelah selatan Irak dan memasuki kota Charax. Diriwayatkan pula bahwa saat melihat sebuah kapal yang hendak menuju India, dia merasa

sedih dan menghela napas panjang karena usianya sudah tidak memungkinkan naik perahu itu dan menghirup udara Samudra Hindia. Dia iri kepada Alexander yang telah mendahuluinya sampai ke tempat ini ratusan tahun lalu pada usia yang jauh lebih muda, sehingga bisa mencapai apa yang tak bisa dicapai oleh kekuasaan sang kaisar ini.¹³⁷

Di dekat Raha (Edessa) saat itu ada seorang pemimpin kabilah Arab bernama Ma'nu, yakni Ma'n. Dia memimpin orang-orang Arab di kawasan sekitarnya. Ketika Kaisar Trajan memintanya untuk datang dan berbincang-bincang dengannya, dia tidak memenuhi permintaan Trajan meski sang Kaisar telah memperlihatkan tanda-tanda persahabatan. Ma'n melakukan hal ini karena ia meragukan niat baik Kaisar; ia khawatir dirinya ditangkap. Ia pun mundur ke tempat yang jauh dan pasukan Romawi menduduki Singara yang sebelumnya tunduk kepada kekuasaannya. Orang-orang Arab tinggal di sana dan berbaur dengan para penduduk asli.¹³⁸

Dupa merupakan komoditas internasional utama yang berharga dan banyak dicari pada masa itu; harganya setara dengan harga emas dan minyak bumi saat ini. Karena harganya yang mahal inilah yang mampu membelinya hanya para pemuka agama, untuk digunakan dalam upacara-upacara keagamaan yang mengonsumsi bagian terbesar dari produksi dupa, serta para raja dan orang-orang kaya, untuk dibakar pada acara-acara keagamaan dan dalam perkumpulan-perkumpulan mereka. Kita mendapati sejarawan yang juga penulis, Pliny, mengeluhkan pemborosan yang dilakukan Nero, sang Kaisar Roma (54–68 M), dengan membakar dupa dan luban secara berlebihan saat mengadakan seremoni kematian istrinya. Pembakaran komoditas yang sangat penting tersebut dalam seremoni semacam itu membebani perpendaharaan negara dengan biaya yang sangat besar karena tingginya harga dupa dan luban pada masa itu.¹³⁹

Hal terakhir yang diriwayatkan mengenai intervensi Romawi dalam urusan Jazirah Arab adalah bahwa pada 201 M Kaisar Septimius Severus mengirimkan ekspedisi militer ke wilayah Arabia Felix, tetapi pengetahuan kita mengenai ekspedisi ini tidaklah banyak. Kita tidak tahu sampai di mana dan bagaimana kesudahan

ekspedisi tersebut.¹⁴⁰ Barangkali pasukan ekspedisi bergerak dari Provinsi Arabia, provinsi baru yang dibentuk Kaisar Trajan di atas reruntuhan Kerajaan Nabath. Yang memimpin ekspedisi militer ke Arabia Felix (*al-'Arabiyyah as-Sa'idah*, Eudaimon Arabia) adalah putra Kaisar Septimius Severus.¹⁴¹ Ia terkenal dalam ekspedisi ini, tetapi pengetahuan kita mengenai penyerbuan tersebut tetaplah terbatas. Berita-berita mengenai ekspedisi ini muncul dalam sumber-sumber yang tidak menyebutkan nama kaisar yang memerintahkan pengiriman pasukan ke Arabia Felix. Dalam sumber-sumber ini ia hanya disebut “kaisar”. Dari berita-berita di dalamnya kita mengetahui bahwa pasukan kaisar menyebabkan kerugian besar terhadap orang-orang Arab yang tinggal di gurun, yang oleh sumber-sumber tersebut disebut Skenitae, yakni “para penghuni tenda”. Yang dimaksud adalah orang-orang badui. Pasukan Romawi terus bergerak hingga mencapai Arabia Felix. Penyerbuan ini terjadi pada 196–197 M. Kita tidak mengetahui hingga sejauh mana kaisar atau putranya berhasil dalam pertempuran-pertempuran ini.¹⁴²

Beberapa peneliti berpendapat bahwa Caracalla, yang meneruskan kekuasaan ayahnya, Septimius Severus, adalah yang memimpin pasukan Romawi menggilas kabilah-kabilah Arab yang bermukim di dataran tinggi Arabia Felix—Ptolemaeus menyebutnya Arabia Eudaimon. Pada masa itulah berlangsung peperangan antara Septimius dan bangsa Parthia (197–199 M).¹⁴³ Menurut mereka, pasukan Romawi tidak masuk jauh ke dalam Jazirah Arab; barangkali wilayah terjauh yang mereka capai adalah negeri kaum Tsamud.¹⁴⁴

Dalam buku *Dialog über das Atom* (Pembahasan mengenai Nasib dan Takdir), yang juga dikenal dengan nama *Buch des Gesetze der Lander* (Buku Undang-Undang Negeri), karya Bardesanes yang hidup antara 154 hingga 222 M, disebutkan bahwa setelah menguasai Arab sejak masa yang tak lama berselang dari masanya, bangsa Romawi mencabut hukum penduduknya yang merupakan orang-orang barbar.¹⁴⁵ Tampaknya yang dimaksud dengan orang-orang barbar adalah kaum badui. Hal yang dia maksudkan tampaknya adalah ekspedisi militer Romawi yang disebutkan di atas.¹⁴⁶ Dalam sejarah Kekaisaran Romawi terdapat nama orang-orang yang oleh beberapa peneliti diduga merupakan keturunan

Arab. Di antaranya Iulia Domina, Julia Maesa, Elagabal (218–222 M), Julia Mammaea, Severus Alexander (222–235 M). Orang-orang ini diduga berasal dari keluarga para pemuka agama berkebangsaan Arab. Adapun Philippus (244–249 M), yang pernah menduduki singgasana Roma, memang dikenal sebagai Philippus si Arab. Beberapa orang dari keluarga az-Zaba', sang ratu Tadmur, juga mengemuka dan mendapatkan kedudukan penting dalam Kekaisaran Romawi.¹⁴⁷

Dalam pertempuran-pertempurannya melawan Persia pada 232 M, Kaisar Severus Alexander berusaha mencapai Teluk. Sebagian pasukannya yang merangsek maju lewat jalur Sungai Eufrat sudah berhasil mencapai al-Batha'ih, tetapi diadang oleh perlawanan sengit dari pihak Persia sehingga terpaksa mundur dan gagal mencapai tujuan yang dia cita-citakan.¹⁴⁸

Philipus Arabus juga berusaha keras mencapai India dan mendominasi Teluk, tetapi nasib baik tidak berpihak kepadanya dalam peperangannya melawan Persia. Dia terpaksa meninggalkan rencananya yang strategis itu.¹⁴⁹

Suku-suku nomaden memanfaatkan kesempatan malapetaka yang menimpa Kaisar Valerianus (253–260 M) berupa kekalahannya atas Persia. Mereka menyerang garis pertahanan Romawi dan menyerbu kota-kotanya. Hal ini kemudian mendorong para pengusa Roma setelahnya untuk memperkuat benteng-benteng dan memperbaiki kembali pertahanan wilayah perbatasan, termasuk kota Adraha—yakni Dar'ah atau al-Dar'ah—agar bisa membendung serbuan orang-orang badui yang kian meningkat.¹⁵⁰

Romawi membentuk batalion-batalion yang terdiri dari pasukan Arab untuk menjaga jalan-jalan dan mempertahankan perbatasan mereka yang panjang dan bersambung dengan gurun. Perbatasan semacam ini sulit untuk dijaga oleh pasukan yang teratur dan terorganisasi, dan karena itulah mereka terpaksa membentuk batalion-batalion ini. Dalam prasasti-prasasti Shafawi kita mendapati beberapa teks yang menuturkan kegembiraan para penulis teks dan rasa syukur mereka kepada dewa-dewa yang telah membantu lolos dari berdinias dalam pasukan Romawi dan membantu mereka pulang ke keluarga mereka dengan selamat.

Sebagian yang lain dibunuh dalam pelarian oleh pasukan Romawi atau Byzantium yang mengejar mereka untuk memaksa kembali ke barak. Tampaknya banyak dari mereka adalah tentara bayaran atau orang-orang taklukan yang dipaksa berdinas dalam pasukan. Dalam salah satu prasasti kita mendapati bahwa seorang lelaki bernama “حنين بن حنين بن أبیاس” (Namarah-nya Sultan) sebagai titik awal penghitungan penanggalan—hal yang menunjukkan bahwa peristiwa tersebut sangat penting dalam kehidupannya. Ia menuturkan bahwa dirinya membangun kuburan di tempat saudara perempuannya dikuburkan (“بني هرجمون”, yakni بني الرجمون; dan الرجم adalah kuburan). Sedangkan “al-sulthan”, yakni Sultan Romawi, tampaknya merupakan ungkapan untuk menyebut kekuasaan yang mendirikan markas, milisi, atau perkemahan bernama “Namarah”. “حنين” adalah seorang prajurit yang berada di perkemahan tersebut lalu melarikan diri. Dia gembira karena berhasil lolos dengan selamat. Sebutan “al-sulthan” merupakan salah satu ungkapan Arab kuno yang terus hidup hingga sekarang.¹⁵¹

Kita juga mendapati seorang lelaki bernama “مغیر بن محلم” yang memulai penanggalan dengan tahun pelarian seseorang bernama “قصر نقات” (جرور) dari قصر نقات (“جرور”). Tampaknya “قصر نقات” adalah salah satu barak Romawi, tempat dikumpulkannya orang-orang Arab untuk menjalani dinas militer dalam pasukan-pasukan Romawi, dan “جرور” melarikan diri dari sana. Pada tahun ini “مغیر” mengunjungi kuburan sekelompok orang yang terbunuh, yang nama-namanya ia sebutkan. Ia meletakkan *rajm*, yaitu batu di atas kuburan mereka sebagai tanda penghormatannya atas kenangan mengenai mereka. Dalam prasasti ini muncul ungkapan “طير السماء هسموي”, yakni طير السماء (burung langit). E. Littmann mengajukan kemungkinan bahwa “طير” adalah nama seseorang dan dia adalah seorang سماوي (سماوي), dinisbahkan kepada Gurun as-Samawah atau kepada tempat bernama “Samah” yang terletak di tenggara Bostra.¹⁵²

Kita juga mendapati seseorang bernama “تيم ايل” yang dalam prasastinya menuliskan kalimat “ونفر من روم”， yakni ونفر من روم (melarikan diri dari Romawi)—kata “نفر” dalam bahasa Shafawi berarti فر (melarikan diri).¹⁵³ Dalam prasastinya, dia tidak

menyebutkan alasan pelariannya dari Romawi. Barangkali dia adalah anggota batalion Arab yang melarikan diri untuk mencari kebebasan, ketenangan, dan kehidupan bersama keluarga. Atau, mungkin juga dia menyerang perbatasan Romawi lalu ditangkap dan ditahan. Dia kemudian melarikan diri dari tahanan. Kita juga mendapati seorang lelaki lain yang menyebutkan bahwa dirinya “melarikan diri dari Romawi”. Itu terjadi pada tahun tiga. Yang dimaksudnya dengan “tahun tiga” adalah tiga tahun setelah pendudukan bangsa Romawi di negerinya. Peristiwa tersebut terjadi pada 105 atau 106 M, yakni pada masa pembentukan Provinsi Arab dan jatuhnya Bostra ke tangan Romawi, seperti sudah saya sebutkan sebelumnya. Jadi, waktu pelariannya bertepatan dengan tahun 108 atau 109 M.¹⁵⁴

Orang yang lain lagi mengungkapkan pelariannya dari Romawi dan keberhasilannya pulang ke keluarganya dengan selamat, dengan kalimat ”**وَبِحُىٰ مِنْ رَمٍ**“، yakni ”**وَبِحُىٰ مِنْ الرُّومِ**“ (selamat dari Romawi).¹⁵⁵ Tampaknya dia juga berada di tangan orang-orang Romawi karena sebab yang tidak kita ketahui. Dia kemudian berhasil memanfaatkan kesempatan dan kabur; dia sampai ke rumah kakeknya dengan selamat dan tinggal di sana menggembalakan kambing-kambing sang kakek.¹⁵⁶ Adapun orang yang bernama ”**سُواد بْنِ يَسْلَمَ**“ merasa bahwa orang-orang Romawi mengawasi dan mengikuti jejaknya karena alasan yang tidak dia sebutkan. Dia mengungkapkannya dengan kalimat ”**وَخَرَصَ الْرُّومَ إِلَيْهِ**“، yakni ”**وَخَرَصَ الرُّومَ إِلَيْهِ**“، dengan arti dia berhasil memperdaya mereka dan meloskan diri dari mereka. Dia tidak menyebutkan sebab pengejaran orang-orang Romawi terhadap dirinya. Barangkali dia menyerang wilayah Romawi, yakni wilayah-wilayah pendudukan yang tunduk pada pemerintah Romawi, untuk menjarah sesuatu lalu dikejar oleh pasukan pengawal, tetapi dia berhasil memperdaya mereka dan lolos dari mereka dengan selamat.¹⁵⁷

Kabilah-kabilah mengejutkan orang-orang Romawi dengan menyerbu wilayah-wilayah yang mereka kuasai dan tunduk pada mereka. Karena itulah mereka membentuk kesatuan pasukan bayaran dari penduduk negeri-negeri yang mereka kuasai dan menempatkan mereka di bawah komando para perwira Romawi. Tugas kesatuan-kesatuan ini adalah menjaga dan mempertahankan

perbatasan. Romawi mendirikan barak-barak sepanjang garis perbatasan, yang sebagian namanya muncul dalam prasasti-prasasti Shafawi dan teks-teks lainnya. Meski demikian, para kabilah tetap mencuri-curi kesempatan dengan menyerang perbatasan dan memasuki wilayah-wilayah taklukan Romawi untuk menjarah harta benda, binatang ternak, dan apa pun yang bisa mereka temukan lalu segera kembali ke tempat asal mereka di gurun, tempat mereka sulit diperangi oleh pasukan Romawi.

Sejak didirikan hingga penaklukan Islam, Iskandariah merupakan sumber yang menyediakan pengetahuan mengenai negeri-negeri Timur dan Afrika yang dibutuhkan oleh para politikus, tokoh militer, dan para ilmuwan. Di sana berkumpul para pedagang kaya yang mencari tahu mengenai berbagai komoditas, asal-usulnya, harganya di tempat asal, dan cara mendapatkannya dengan jalan termudah dan harga termurah. Sebagian pergi sendiri ke tempat asal komoditas-komoditas itu dan ke pasar-pasar pemasok utama untuk mendapatkan suplai barang yang mereka butuhkan; sebagian yang lain memulung informasi mengenai komoditas-komoditas itu dari para pedagang Iskandariah, para pedagang pribumi yang datang ke Iskandariah, atau dari para pelaut. Petualangan para kapten kapal yang paham seluk-beluk lautan serta kenyang makan ombak dan badai lazimnya berakhir di Iskandariah. Mereka mengetahui hal ihwal negeri-negeri asing nan ajaib: Afrika dan Asia. Dari mulut mereka lah para pedagang dan ilmuwan memperoleh informasi mengenai lautan dan wilayah-wilayah di seberangnya. Di berbagai perpustakaan dan ensiklopedi resmi Iskandariah tersimpan laporan-laporan para pemimpin armada dan mata-mata yang menyelidiki informasi mengenai keadaan berbagai kerajaan dan bangsa yang mendiami negeri-negeri tersebut. Laporan-laporan ini pastilah sangat penting dan berharga bagi para penerus Alexander, kemudian bagi orang-orang Romawi dan, selanjutnya, orang-orang Bizantium. Agatharchides, yang hidup di Iskandariah pada sekitar 110 SM, memberi tahu kita bahwa dia mendapatkan informasi mengenai Laut Merah dari mulut orang-orang yang melakukan perjalanan sendiri ke Laut Merah dan wilayah-wilayah di seberangnya, juga dari dokumen-dokumen kerajaan dan catatan-catatan yang dijaga, yang diperkenankan untuk dilihat dan dipelajari

olehnya. Di antara dokumen-dokumen yang dibacanya adalah laporan Ariston, seorang pelaut yang ditugaskan oleh Ptolemaeus II, atau Ptolemaeus lain, untuk menyelidiki Laut Merah. Setelah melaksanakan tugasnya dan mengetahui keadaan pesisir Arab di Laut Merah, Ariston menyampaikan laporan tersebut. Laporan ini kemudian disimpan bersama sejumlah dokumen strategis dan penting dalam penyimpanan dokumen Iskandariah. Dari sumber inilah, buku-buku lainnya mengambil informasi. Ada juga para pelaut yang berlayar sendiri ke Timur lalu kembali ke Iskandariah untuk melaporkan apa yang ditemukannya dalam bentuk buku.

Kesimpulannya, berbagai perkembangan serta peristiwa politik dan militer ini, yang mengarahkan pandangan Barat ke Timur sejak masa Alexander Agung, telah membuat orang-orang Yunani dan Romawi sendiri berlayar ke perairan hangat untuk menyaangi bangsa Arab dalam perniagaan, serta dalam memperebutkan dominasi atas perairan Arab dan perairan lainnya. Mereka pun membuat kapal-kapal yang lebih kuat, lebih besar, dan lebih lebar. Mereka sendiri melakukan gerakan bertahap dengan menduduki pelabuhan-pelabuhan penting atau mendirikan markas-markas militer di kawasan pesisir untuk melindungi jalur-jalur transportasi laut mereka. Dengan demikian, mereka menyerang perdagangan Arab dengan sebuah pukulan telak dan mengakibatkan kerugian besar. Mereka mulai membeli berbagai produk negeri-negeri beriklim panas langsung dari tempat produksinya dan mendesak kapal-kapal Arab yang tidak mampu mengikuti perkembangan masa dan semangat zaman. Maka, kapal-kapal Byzantium dan Romawi berhasil mengalahkan kapal-kapal Arab, sebagaimana pada masa yang lebih belakangan kapal-kapal Portugal dan kapal-kapal dari berbagai negara Barat lainnya berhasil mengalahkan kapal-kapal Arab pada zaman penjelajahan. Para pedagang Arab secara perlahan-lahan terpaksa mundur dan meninggalkan laut. Mereka harus puas mengangkut komoditas yang mereka dapatkan melalui jalur darat ke pasar-pasar yang menetapkan pajak tinggi atas para pedagang dan barang-barang dagangan. Perkembangan ini membuat pusat-pusat bangsa Arab Selatan mengalami banyak kemunduran dan kekayaan mereka jauh merosot. Mulailah para pengusa Byzantium dan Romawi melakukan intervensi terhadap

berbagai urusan di Arab Selatan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memprovokasi pasukan dan kabilah-kabilah Arab untuk menentang kerajaan-kerajaan Arab Selatan, sebagaimana akan kita lihat secara terperinci dalam bab-bab berikut.

CATATAN-CATATAN

Ruang Lingkup Istilah "Arab"

- 1 QS an-Nahl (16): 103.
- 2 QS Fushshilat (41): 44.
- 3 *Tâj al-'Arûs*, vol II, hlm. 352, cetakan Kuwait; *al-Lisân*, vol. II, hlm. 75; *al-Mazhar*, vol. I, hlm. 30 dan sesudahnya; dan Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 86.
- 4 Al-Ashmu'i, *Kitâb al-Iklîl*, vol. I, hlm. 116, di-*tahqiq* oleh Muhammad ibn Ali al-Akwa' al-Hawali, Kairo, 1963, al-Mathba'ah as-Sunnah al-Muhammadiyyah, cet. II.
- 5 *Tâj al-'Arûs*, vol. II, hlm. 352, cetakan Kuwait.
- 6 Margollout, *The Relation between Arabs and Israelites Prior to The Rise of Islam*, hlm. 3, The Jewish Encyclopedia, New York, 1902, hlm. 41., Reallixikon der Assyriologie, Erster Band, Zweite Lieferung, S., 125, James A. Montgomery, *Arabia and the Bible*, hlm. 27.
- 7 Erich Ebling dan Bruno Meissner, Reallexikon der Assyriologie, Erster Band, Berlin and Leipzig, 1922, hlm. 125.
- 8 Ency, Bibli. vol. I, hlm. 273, El. Schrader Kellinschriften und Geschichtforschung, PP100, Fr. Delityech, wo lag das Paradise?, hlm. 295, 304, F.Caussin de Percevel, Histoire des Arabes I, hlm. 4ff.
- 9 Cheyne, *Encyclopedia Biblica*, vol. I, hlm. b 273.
- 10 W. Muss Arnolt, *Assyrisch—english—Deutsches handwort-erbuch*, Berlin, 1903, s., 616, Winckler, A.O.F, Band, 2, S., 465, Margoliouth, *The Relations between Arabs and Israelites Prior to The Rise of Islam*, London, 1924. Hlm. 3.
- 11 Behistun dan Basistun adalah nama desa yang terletak di antara Hamdzan dan Hilwan. Namanya Sasabatan. Ia dengan Hamdzan berjarak 4 *marhalah*, sedangkan dengan Qarmisin berjarak 8 *farsakh*. Gunung Behistun tergolong tinggi dan terlarang. Tak seorang pun mencapai puncaknya. Ada jalan di bawahnya untuk orang yang akan menuaikan ibadah haji. Dari atas sampai bawah tampak halus, seperti dipahat. Beberapa kalangan mengira sejumlah kaisar akan membangun pasar di sekitar gunung ini untuk menunjukkan keagungan dan kekuasaannya. Di permukaan gunung, di dekat jalan, terdapat sebuah tempat mirip gua. Di situ terdapat mata air yang mengalir. Di situ

pula terdapat gambar binatang yang sangat indah. Mereka menganggap itu gambar binatang kaisar yang diberi nama Syidiz. Sang Kaisar duduk di atas punggungnya. Aku telah membahasnya di bab syin, *al-Buldân*, vol. II, hlm. 315, cetakan Wastafald, vol. I, hlm. 769. *Syaidaz* atau *syidiz* adalah sebuah tempat tinggal di antara Hilwan dan Qarmisin di kaki gunung Behistun. Nama ini juga disematkan pada kuda tunggangan Kaisar. Hal ini dibahas Yaqt al-Hamawi. Di situ dikemukakan berbagai pandangan beberapa kalangan, juga kisah seputar gambar itu, *al-Buldân*, vol. V, hlm. 227.

- 12 Dalam beberapa literatur Arab dikenal dengan sebutan “dara”. Lihat *Kitâb Târikh Sunni Mulûk al-Ardh wa al-Anbiyâ’*, hlm. 20; *Murâj adz-Dzahab*, vol. I, hlm. 196 dan 245. Sebutan *dârâ al-kabîr* atau *dârâ al-akbar* disebutkan dalam *Târikh ath-Thabari*, vol. 1, hlm. 687, 706, 719, cetakan Eropa.
- 13 The Sculptures and Inscription of Darius The Great On The Rock of Behistun in Persia, London, 1907, hlm. XIVIII, 161 Emcy. Bibli. 273, Hastings, *Dictionary of the Bible*, hlm. 46, Hastings
- 14 Susian adalah nama negeri di Bukhuztan. Di situ terdapat kuburan Danial. Hamzah berkata, “Kata *as-sûs* (Susian) merupakan arabisasi dari kata *asy-syûsy*, yang berarti baik, indah, bagus.” Ibn al-Muqaffa’ berkata, “Tembok pertama yang didirikan di bumi setelah bencana topan adalah tembok Susian. Setelah itu, ditutupi. Tak diketahui siapa yang membangun tembok itu.” Ibn al-Kalbi berkata, “Sus ibn Sam ibn Nuh.” Lihat *al-Buldân*, vol. V, hlm. 171 dan sesudahnya.
- 15 Sculp, hlm. 4, 95, 161.
- 16 Ency., Bibl., hlm. 273, Hastings, hlm. 46, *Encyclopedie Biblica*, Cheyne, hlm. 267, J.Hastings, *A Dictionary of the Bible dealing with its Language Literature and Contens*, hlm. 84.
- 17 Bagian ke-13 ayat 20: “Dan tak seorang *a’rabi* pun mendirikan kemah di sana”, terjemahan Katolik, percetakan Katolik, Beirut, 1960.
- 18 Bagian ke-11 ayat 13, J. Simons, *The Geographical and Topographical Texts of the Old Testament*, Leiden, 1959, hlm. 4.
- 19 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, v. II, hlm. 88 dan sesudahnya; *A Religios Encyclopedia or Dictionary of Biblical, Historical Doctorinal, and Practical Theology*, Philip Schaff, 1894, vol. I, hlm. 122.
- 20 Ayat 24, *The Bible Dictionary I*, hlm. 98.
- 21 Ency. Bibl. I, hlm. 271.
- 22 “Bukankah ada tertulis bahwa Abraham memiliki dua putra, salah satu dari budaknya dan satu lagi dari perempuan yang merdeka. Anak dari perempuan yang menjadi hambanya itu diperanakkan menurut daging dan anak dari perempuan yang merdeka itu oleh karena janji. Hagar adalah Gunung Sinai di tanah Arab—dan ia sama dengan Yerusalem yang sekarang, karena ia hidup dalam perhambaan dengan anak-anaknya.” Surat Paulus kepada penduduk Galatia, surat ke-4, hlm. 22 dan seterusnya; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 89.
- 23 *Al-Lisân*, vol. II, hlm. 72; *al-Qâmûs al-Muâhîth*, vol. I, hlm. 102.
- 24 *Al-Lisân*, vol. II, hlm. 72; *Tâj al-‘Arûs*, vol. III, hlm. 344, cetakan Kuwait.

- 25 *Al-Lisân*, vol. II, hlm. 72; *Tâj al-‘Arûs*, vol. III, hlm. 344, cetakan Kuwait.
- 26 Lihat kata “arab” dan “yasyma‘il” dalam makna istilah di Taurat (*Mu‘jamât at-Taurâh*).
- 27 *Mau‘id al-Qaththân*, hlm. 124.
- 28 Ency. Bibl. vol. I, hlm. 273.
- 29 Ency. Bibl. vol. I, hlm. 271.
- 30 Strabo, vol. III, hlm. 215.
- 31 Ency. Bibl., vol. I, hlm. 273; Hanstings, hlm. 46; Schrader, Kellinschr und Gesch. S. 100, Delitzsch, Wo lag das Paradies? S. 295.
- 32 Sumir, 1961, *Die Araber*, IV, S., 261
- 33 *Die Araber*, IV, S., 269.
- 34 Ephemeris, 2-34, Nabilâ, P.4, Plate, 2, Dussaud, in rev. Archeologique, II, (1902), 409, ff.; *Arabes, en Syirie avant L'Islam*, hlm. 34; Montgomery, *Arabia and The Bible*, hlm. 28.
- 35 Karena belum mengenal harakat, maka kita akan kesulitan membaca secara benar kata “arab”. Oleh karena itu, boleh saja kita membacanya *a‘rab* atau *a'râb*.
- 36 Prasasti Samiyah kuno dan penjelasannya dipublikasikan dari wilayah Arab Selatan, ditulis Dr. Khalil Yahya Nami (hlm. 92), prasasti 71 baris ke-2. Selanjutnya kami menyebutnya dengan: publikasi (hlm. 93), teks nomor 72, 73.
- 37 Glazer, *Zwei Inschriften über den Dammbruch von Marib*, S., 33, Ency, Bibl., I., hlm. 275, Cis, 541, Glasser, 618.
- 38 Albert Jamme, *Sabaean Inscriptions from Mahram Bilqis Baltimore*, 1962, hlm. 445.
- 39 Margoliouth, *The Relations*, hlm. 2; Glaser, 554, 2, MVAG, VI, 7, , CIH. 79. 9. CIH, 343, 397, 7. CIH, IV; *Pars Himyaritica*, Nos, 79, 343, 397; Montgomery, hlm. 27.
- 40 Publikasi (hlm. 89), teks 69; Ansaldi, *Cesare il Yemen, Nella Storia e Nella Legenda, Roma*, 1933, Nr. 17, 69; Ryckmans, in Le Museon, vol. I, bagian 3, (1937), Nr. 180.
- 41 QS at-Taubah (9): 97; al-Fâth (48): 11; al-Hujurât (49): 14.
- 42 *Bulûgh al-Arab*, vol. I, hlm. 13; *Tâj al-‘Arûs*, vol. III, hlm. 333 dan sesudahnya.
- 43 D.H. Muller, in Neue Frele Presse, (1894), 20th April, Ency. Bibl., vol. I, hlm. 274; *Qurâ al-‘Arabiyyât*, vol. IX, hlm. 19; *al-Aghâni*, vol. X, hlm. 149.
- 44 QS Fushshilat (41): 44.
- 45 QS Ar-Râ‘d (13): 37.
- 46 QS al-Ahqâf (46): 12.
- 47 QS An-Nâhl (16): 103.
- 48 QS Yûsuf (12): 2; Thâhâ (20): 113; az-Zumar (39): 28; asy-Syârâ (42): 7; az-Zukhruf (43): 3.
- 49 B.R. 527 (Restricted), Geographical Handbook Series for Official use Only, *Western Arabia and The Red Sea*, June, 1946, Naval Intelligence Division, PP. 398, *Syâwiyah*.

- 50 *Al-'Iqd al-Farid*, vol. III, hlm. 335.
- 51 Forster, vol. II, hlm. 9; Webster's *New International Dictionary of English Language*, vol. II, hlm. 2216; Ency. Brita, vol. XIX, hlm. 987.
- 52 Ency. Brita, vol. XIX, hlm. 987.
- 53 Forster, Band, 2, S., 9; Ptolemy, 5, 16; *Ency. of Islam*, vol. IV, hlm. 155.
- 54 Forster, vol., P, 20. f
- 55 *Ency. of Islam*, vol. IV, hlm. 156.
- 56 *Ency. of Islam*, vol. IV, hlm. 155; Bretzl., *Botanische Forschungen des Alx Alexanderzuges*, S., 282.
- 57 *Ency. of Islam*, vol. IV, hlm. 155.
- 58 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 395.
- 59 *Ency.*, vol. IV, hlm. 156; Eusebius (ed. Schoene), II, 13, Chron. Pasch, 94. 18.
- 60 *Al-Hilâl* tahun ke-6, vol. XV, Desember 1897, hal.296; *al-Masyriq*, tahun ke-7, vol. VII, hlm. 340; menurut Pendeta Anstash Marry al-Karmili, istilah "sarrasins" berasal dari kata *sarahah*, nama sebuah wilayah di Yaman. Dari kata inilah kemudian muncul sebutan *as-sarahiyyûn* (orang Sarahah). Saya dengar mereka mengatakan, "Saraknû...saraknû...", maksudnya "orang muslim". Lihat *Riblah Ibn Bathûthah*, vol. II, hlm. 441, cetakan Eropa; *Tuhfah an-Nazhzhâh fî Ghârâ'ib al-Amshâr wa 'Ajâ'ib al-Asfâr: Tahdzîb Riblah Ibn Bathûthah*, ditulis Ahmad al-Ghawamiri Beik dan Muhammad Ahmad Jad al-Maula Beik, Bulaq, 1934, vol. I, hlm. 288, "Qul li hâdzâ al-sarkanû (katakan pada muslim ini)." (hlm. 239). Sementara itu, Romawi menyebut orang Arab dengan Saraqius. Maksudnya, keturunan Sarah, lantaran Hajar ibunda Ibrahim. Lihat Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 117.
- 61 *Al-Hilâl*, tahun ke-6, vol. VIII, 1897, hlm. 296.
- 62 Musil, *Arabia Muserta*, hlm. 311; Stephen of Byzantium, *Ethnica*, hlm. 566, (Meineke).
- 63 *Ency.*, vol. IV, hlm. 156; Winckler, *Altorient. Forschungen*. II, Ser., I, 77f.
- 64 *Al-Hilâl*, ibid, hlm. 296, Majalah *Lughat al-'Arab*, vol. IV, tahun ke-7, (1929), hlm. 293, *Ency.*, vol. IV, hlm. 156.
- 65 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 206; Hastings, hlm. 512.
- 66 *At-Takwîn*, 25, ayat 1-6; Hastings, hal.512.
- 67 Musil, *Deserta*, hlm. 494.
- 68 *Lughât al-'Arab*, vol. IV, tahun ke-7, hlm. 294.
- 69 *At-Tanbih*, hlm. 143, cetakan Abdullah Isma'il ash-Shawi.
- 70 Hastings, hlm. 512; Hastings, *A Dictionary of Bible*, vol. I, hlm. 633.
- 71 Hizqiyal, *al-Ishhâh*, ayat 18; Hastings, *A Dictionary*, vol. I, hlm. 8311.
- 72 J. Simons, *The Geographical and Topographical Texts of the Old Testament*, hlm. 13.
- 73 Webster's *New International Dictionary of The English Language*, vol. II, hlm. 2233; Strabo, XVI, 2:2, vol. I, hlm. 63, 196, 441, vol. II, hlm. 219, 252, vol. III, hlm. 160, 166, 185, 190, 204, (Hamilton).

- 74 Strabo, vol., I, hlm. 196, 441.
- 75 Musil, *Palmyrena*, hlm. 209; Strabo, vol. III, hlm. 166, 190, 204.
- 76 Lihat referensi-referensi yang mengisyaratkan hal itu dalam geografi Strabon. Dio, P., 254; *A Cyclopaedia of Biblical Literature*, oleh John Kitto, vol. I, hlm. 184.
- 77 Pliny, 6, 143; *Der Araber*, 1, 178.
- 78 *Der Araber*, I, S., 178.
- 79 The Uni. Jew. Ency., vol. II, hlm. 43; Margoliouth, hlm. 57; Ency., vol. IV, hlm. 598.
- 80 Ency., vol. IV, hlm. 598.
- 81 Ency., vol. IV, 598; Cureton, Spicil, Syr., hlm. 16; Noldeke, in ZDMG, IXIX., 713; Margoliouth, *The Relations*, hlm. 57; Kraus, in ZDMG, IXX, 321, foli.
- 82 O'Leary, *Arabia*, hlm. 18; J. Obermeyer, *Die Landschaft Babylonien*, S., 233, f.
- 83 Ency., vol., IV, hlm. 598.
- 84 Ency., vol., IV, hlm. 598.
- 85 *Ar-Risâlah*, bagian 654, tahun 1946, yang *ta'liq*-nya ditulis H.M.A. Saya menuliskan hal ini dalam majalah *ar-Risâlah al-Mishriyyah*.
- 86 *Hamrah*, hlm. 24.
- 87 Al-Jumahi, *Thabaqât asy-Syu'arâ'*, hlm. 4 dan seterusnya.
- 88 Xenopon, An., I, 5, I; *Der Araber*, in Der Alten Welt, I, S., 165.
- 89 Herodotus, 2, 15; *Der Araber*, I, S., 166.

Jahiliyah dan Sumber-Sumber Sejarahnya

- 1 Dalam *Laisa fî Kalâm al-'Arab* karya Ibn Khalawaih disebutkan, kata *jahiliyah* merupakan istilah baru dalam Islam yang ditujukan untuk menamai masa sebelum kenabian. *Al-Mazhar*, hlm. 176; dan *Bulûgh al-Arab*, I, hlm. 15.
- 2 *A'mâl ar-Rasûl* (Kisah Para Rasul), pasal 17:30.
- 3 QS Ali 'Imrân (3): 154; al-Mâ'idah (5): 50; al-Ahzâb (33): 23; dan al-Fath (48): 26.
- 4 Ency., vol. I, hlm. 999; Zwemer, *Arabia the Cradle of Islam*, hlm. 158.
- 5 *Lisân al-'Arab*, vol. XIII, hlm. 137; *Asâs al-Balâghah*, vol. I, hlm. 145; *Shibhâh al-Jauhari*, vol. II, hlm. 169; *al-Qâmûs al-Muhibb*, vol. III, hlm. 253, cetakan ke-4; *Dzail Aqrab al-Mawârib*, hlm. 147; *Syarh al-Mu'allaqât as-Sab'* li az-Zauzani, hlm. 176; *Syarh Dîwân 'Antarah ibn Syadâd*, hlm. 126; *al-Aghâni*, vol. XXI, hlm. 207; *Bulûgh al-Arab*, vol. I, hlm. 16; dan *Fajr al-Islâm*, vol. I, hlm. 87.
- 6 *Lâmiyah al-'Arab li asy-Syanfari*, wa lâ yazdahî al-ajhâl *bilmî*, 53; *Fajr al-Islâm*, hlm. 86, cetakan ke-3; *al-Asâthîr al-'Arabiyyah qabl al-Islâm*, hlm. 3. Semua keterangan dalam kitab ini menguatkan pendapat Goldziher yang menyebutkan bahwa kata *al-jahl* merupakan antonim *al-bilm*, bukan *al-'ilm*. Ency., vol. I, hlm. 999; Muh. Stud., I.S., hlm. 219; Nicholson, *A Literary*,

- 1941, hlm. 30.
- 7 *Fajr al-Islâm*, hlm. 87; Ency., vol. I, hlm. 999; Muh. Stud., I.S., hlm. 244.
 - 8 Silakan merujuk pada daftar isi al-Quran.
 - 9 QS al-Furqân (25): 63; *Tafsîr ath-Thabari*, vol. XIX, hlm. 21; “Maksudnya, mereka berjalan di muka bumi dengan sabar (*al-hilm*). Mereka tidak bersikap kasar terhadap orang yang berlaku kasar terhadap mereka.” *Bulûgh al-Arab*, vol. I, hlm. 16.
 - 10 QS al-Baqarah (2): 67.
 - 11 QS al-‘Arâf (7): 199; *Tafsîr ath-Thabari*, vol. IX, hlm. 104; *Tafsîr Gharâ’ib al-Qur’ân wa Raghâ’ib al-Furqân li an-Naisaburi*, catatan pinggir (*hâmisy*) *Tafsîr ath-Thabari*, vol. IX, hlm. 105.
 - 12 QS Hûd (11): 46.
 - 13 *Bulûgh al-Arab*, vol. I, hlm. 16.
 - 14 *Dzail Aqrab al-Mawârib*, vol. III, hlm. 115; *Fajr al-Islâm*, vol. I, hlm. 87; dan *Bulûgh al-Arab*, vol. I, hlm. 16 dan setelahnya.
 - 15 *Bulûgh al-Arab*, vol. I, hlm. 16; *Muhîth al-Muhîth*, hlm. 309; *Asâs al-Balâghah*, vol. I, hlm. 145; *Fajr al-Islâm*, vol. I, hlm. 87; dan *Syarh al-Mu’allaqât as-Sab’ li az-Zauzani*, hlm. 151.
 - 16 *Bulûgh al-Arab*, vol. I, hlm. 16.
 - 17 QS Al-Mâ’idah: 50. *Tafsîr al-Khâzin* (1/516), *Madârik al-Tanzîl wa Haqqâiq al-Ta’wîl li al-Nasâfi*, *Hâsyiyah ‘alâ al-Khâzin* (1/516).
 - 18 *Muhîth al-Muhîth*, hlm. 309, dan *Tafsîr al-Khâzin* (1/516).
 - 19 QS al-Fath (48): 26. Untuk mengetahui arti *al-jâhiliyyah* dan *al-jahl*, serta istilah lain yang semakna dengannya dalam al-Quran, silakan merujuk pada kitab *Tafshîl Âyât al-Qur’ân al-Hâkim* karya Jules La Beaume. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, hlm. 621.
 - 20 QS al-Âhzâb (33): 33.
 - 21 *Thabaqât Ibn Sa‘ad*, vol. VIII, hlm. 143, 145.
 - 22 *Bulûgh al-Arab*, vol. I, hlm. 17; *Miftâh Kunûz as-Sunnah* karya Wensinck, hlm. 109.
 - 23 Namun, hal itu tidak dimaksudkan untuk menyebut *jâhiliyyah ukhrâ* (*jahiliyah* belakangan). Sebab, kata *jâhiliyyah* tidak disangsikan lagi sudah memiliki makna masa sebelum datangnya Islam. *Bulûgh al-Arab*, vol. I, hlm. 18.
 - 24 *Târikh ath-Thabari*, vol. I, hlm. 83; *al-Asâthîr al-‘Arabiyyah qabl al-Islâm*, hlm. 2.
 - 25 *Bulûgh al-Arab*, vol. I, hlm. 16 dan setelahnya. Kata *fatrah* memiliki arti masa di antara dua nabi. Salam *ash-Shihhâh* disebutkan, *fatrah* artinya masa di antara dua rasul Allah, yang bermula sejak terputusnya risalah. Sedangkan dalam hadis Nabi, *fatrah* diartikan masa di antara Nabi Isa dan Nabi Muhammad. *Lisân al-‘Arab*, vol. XIII, hlm. 137.
 - 26 *Bulûgh al-Arab*, vol. I, hlm. 16 dan setelahnya.

- 27 *Bulugh al-Arab*, vol. I, hlm. 15; *al-Mazhar*, hlm. 176; dan dalam *Laisa fi Kalâm al-Arab* karya Ibn Khalawaih bahwa kata *al-jâhiliyyah* merupakan istilah baru dalam Islam yang ditujukan untuk menamai masa sebelum kenabian.
- 28 *Shahîh Muslim*, vol. I, hlm. 79; *Shahîh al-Bukhârî*, kitab 24 bab 24, kitab 34 bab 100, kitab 49 bab 12, kitab 78 bab 16, kitab 88 bab 1, kitab 33 bab 5, 15, dan kitab 64 bab 54. Rasulullah bersabda, “Ada empat sikap jahiliyah di kalangan umatku yang sulit mereka tinggalkan, yaitu membanggakan keturunan (sendiri), mencela keturunan (orang lain), meminta hujan dengan perantara bintang-bintang dan meratapi mayit.” *Bulugh al-Arab*, vol. I, hlm. 17; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, vol. II, hlm. 11, 103, 187, dan vol. III, hlm. 425; dan *Miftâh Kunûz as-Sunnah*, hlm. 108.
- 29 *Murâj adz-Dzahab*, vol. I, hlm. 38 dan setelahnya.
- 30 *Reportoire D'Epigraphie Semitique*, hlm. 2633, 2687, dan 3943.
- 31 Margoliouth, *Lectures on Arabic Historians*, Calcutta, 1930, hlm. 29. Untuk selanjutnya, akan disingkat menjadi: *Lectures*, hlm. 30.
- 32 Ada yang menyebut raja tersebut dengan nama Sya’rawatay, Syair Autar, dan Syair Autâr. Dalam *al-Iklîl*, nama raja tersebut ditulis dengan benar, yaitu Sya’ram Autar, pada cetakan penerbit Nabih Faris. Sedangkan dalam cetakan Anastas al-Karmali, ditulis dengan penulisan keliru, yaitu Sa’wan Autsar. Persis seperti yang tertulis dalam salah satu naskah yang diterbitkan percetakan al-Karmali pada cetakan ke-24.
- 33 N. Rodhokanakis, *Katabanische Texte zur Bodenwirtschaft*, Bd., I, S., 123. Selanjutnya, akan saya singkat menjadi: KTB.
- 34 Glaser 1395-1604, Se 84. Glaser 1412-1612, Se 81. KTB, Bd., 130.
- 35 *Bulugh al-Arab*, vol. III, hlm. 214.
- 36 KTB., I, S., 81. f.
- 37 N. Rodhokanakis, *Studien zur Lexikographie und Grammatik des Altsudarabischen*, 2 Bd., Bd., 2, S., 145. Selanjutnya, akan saya singkat menjadi: LEXI. Sab, Denkm., 21. Glaser, *Zwei Inschriften*, 47, note 7, ZDMG., 46. Glazer, *Die Sternkunde der Süd-arabischen Qabylen*, in SBWA, Winckler, AOF., 2, 35. Ff.
- 38 Untuk mengetahui permulaan penanggalan Himyar, dapat merujuk pada: Glaser, *Skizze*, I, S., 3. ff; F. Hommel, *Geschichte Süd-arabischen*, 1, 1937, S. 96; Ryckmans, *Cronologie Sabéenne*; C. Rend. Ac. Inscr. Et Belles, Lettres, 1943, hlm. 236-246; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 407-427, 429. f.
- 39 C.I.H. 46; Hartman, *Arabische Frage*, S., 174; Rodhokanakis, WZKM, XXXVII, S., 148; J.H. Mordtmann und Eugen Mittwoch, *Sabaische Inschriften*, Hamburg, 1931, S., I. ff. Selanjutnya, akan saya singkat menjadi: Sab. Inschr.
- 40 Dalam literatur Arab dikenal dengan nama Yasir An’am, Yasir An’am al-Himyari, Yasir Nasyir an-Na’am, atau Raja Nasyir an-Na’am, *al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 207 dan setelahnya, cetakan Nabih; *at-Tijâن* (17 dan setelahnya, 119 dan setelahnya); ath-Thabari, vol. I, hlm. 683 dan setelahnya, vol. I, hlm. 566, cetakan Dâr al-Mâ’ârif, editor: Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim.

- 41 Ia juga dikenal dengan nama Syammar Yar‘asy dalam berbagai literatur Arab, *al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 208; *at-Tijâن*, hlm. 222 dan setelahnya; dan *al-Iklîl*, vol. X, hlm. 19, 33.
- 42 MM150 — C.I.H. 448.
- 43 Lihat C.I.H., 628, C.I.H., 353, 407, 430, 431, dan 438.
- 44 Sab. *Inschr.*, S., 2, C.I.H. 540.
- 45 BOASOR, 83 (1941), PP, 22, Sab. *Inschr.*, S., 2.
- 46 C.I.H., 537, 644. Sab. *Inschr.*, S., 2.
- 47 Sab. *Inschr.*, S., 2.
- 48 Sab. *Inschr.*, S., 2. C.I.H. 541; Margoliouth, hlm. 32.
- 49 Sab. *Inschr.*, S., 2. C.I.H. 325.
- 50 Sab. *Inschr.*, S., 2. C.I.H. 541, C.I.H. 45, KTB, S., 140.
- 51 *Al-Arab qabl al-Islâm*, hlm. 203; Majalah Sumeria, bagian ke-1, Januari, 1947, vol. III, hlm. 131.
- 52 Dussaud, *Les Arabes en Syrie*, hlm. 34; Nabia, hlm. 4; Grund., I, S., 156; Edward Sachau, *Eine Dreisprachige Inschrift aus Zebed, Monatsbericht der Preussische Akademie der Wissenschaften*, Berlin, 10 Febr., 1881, S., 169-190, zur Triliguis Zebedasa, in ZDMG., 36 (1882) S., 345-352.
- 53 Lavenston, *Târikh al-Lughât as-Sâmiyyah*, hlm. 192. Untuk selanjutnya, saya akan ringkas menjadi: *as-Sâmiyyah*.
- 54 *As-Sâmiyyah*, hlm. 192; *Sumeria, op.cit.*, hlm. 132.
- 55 *Rivista degli Studi Orientali*, 1911, hlm. 195; *as-Sâmiyyah*, hlm. 192.
- 56 *At-Tanbîh wa al-Isyrâf*, hlm. 172, Kairo, 1938, Dâr ash-Shâwi.
- 57 *At-Tanbîh wa al-Isyrâf*, hlm. 172 dan setelahnya.
- 58 *Ath-Thabari*, vol. I, hlm. 193, percetakan Dâr al-Mâ’ârif.
- 59 *Murâj adz-Dzahab*, vol. I, hlm. 282; *Murâj adz-Dzahab*, vol. II, hlm. 170, editor: Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid, tahun 832 Iskandari; *Murâj adz-Dzahab*, vol. II, hlm. 8, editor: Muhammad Muhyiddin.
- 60 *Al-Bad’ wa at-Târikh*, vol. IV, hlm. 131 dan setelahnya.
- 61 *Murâj adz-Dzahab*, vol. II, hlm. 170, editor: Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid. Tahun 44 berdasarkan penanggalan Kisra Anusyirwan ibn Qabadz, *al-Bad’ wa at-Târikh*, vol. IV, hlm. 131.
- 62 Amos termasuk salah seorang nabi. Ia adalah seorang peternak domba dari Tekoa, sebuah kota kecil di pinggiran Yehude, kira-kira 12 mil dari sebelah selatan Betlehem (Quds). Ia hidup pada masa pemerintahan Uzia, Raja Yehude, dan Yorebeam, Raja Israel, sekitar 800 SM. Kitab Amos terdiri dari 30 pasal dari kandungan Taurat, *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, penerjemah: Dr. George Post, vol. II, hlm. 59; Hastings, *Dictionary of the Bible*, hlm. 27. Untuk selanjutnya, akan disingkat menjadi: Hastings. *Encyclopaedia of the Bible*, hlm. 147. Untuk selanjutnya, akan disingkat menjadi: *Ency. Bibl.*.
- 63 Keterangan lengkap mengenai Talmud dapat merujuk pada referensi di bawah ini:
- Hastings, hlm. 890, *Ency. Britani*, vol. XXI, hlm. 769, J.Z.

- Lauterbach, Mishna and W. Bacher, *Talmud, ini Jew. Ency., Funk, Entstehung des Talmud*, Leipzig, 1910.
 - Rodkinson, *History of the Talmud*, New York, 1903.
 - Strack, *Einleitung in den Talmud*, 1908.
- Talmud terdiri dari dua komponen, yaitu: 1) Mishnah, merupakan kumpulan hukum yang ditulis; dan 2) Gemara, merupakan tafsir atau penjabaran. Mishnah (yang berarti *mengulang*), merupakan sekumpulan perintah yang diberikan kepada Musa ketika beliau berada di atas bukit. Kemudian, perintah tersebut disebarluaskan Harun, Eleazar, dan Yosua. Mereka menyerahkan perintah tersebut kepada para nabi. Kemudian, dari para nabi dipindahkan kepada para penerus mereka hingga abad II M. Perintah tersebut kemudian dihimpun Yehude dan ditulis ulang. Karena itu, Yehude dikenal sebagai penghimpun Mishnah. Sedangkan Gemara (yang berarti *belajar*), merupakan kompilasi dari hasil diskusi, studi dan analisis terhadap Mishna yang digelar di beberapa perguruan tinggi, *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 290, Pirque Aboth, 1, 1.
- 64 Hastings, hlm. 891.
 - 65 Hastings, hlm. 891.
 - 66 *Peri tou Joudiakou Polemoni, De Bello Judiaco*.
 - 67 Harvey, *The Oxford Companion to Classical Literature*, hlm. 228; Simon Dubnow, *Weltgeschichte des Jüdischen Volkes*, BD., 2, s., 83. ff., BD. 3, s., 105; *Ency. Brita.*, vol. XIII, hlm. 153.
 - 68 Josephus, *Antiquities*, BK., XIV, ch., 14, I; *The Jewish War*, BK., I, ch. 1. 3. ch. 4.2.
 - 69 Hastings, hlm. 68.
 - 70 Agatharchides, *De Rubro Mari, Opus Geograph*, Vet Script minton, I, hlm. 59, ed., Oxon, 1698, Ch.; Forster, *The Historical Geography of Arabia*, in 2 vol., vol., I, pp., XXXVI. Untuk selanjutnya, akan disingkat menjadi: Forster.
 - 71 Saya merujuk pada hasil terjemahan George Rawlinson dalam bahasa Inggris, *The History of Herodotus*, diterjemahkan George Rawlinson, in 2 vol., London, 1920.
 - 72 Theopheophrastus, *Historia Plantarum*, ed., Hort, 1916.
 - 73 H. Berger, *Die Geogr. Fragmente des Eratosthenes*, 1880.
 - 74 Diodorus Siculus, *Bibliotheca Historica*, vol. I-III. Buku ini diedit Friedrich Vogel, vol. IV dan V. Juga diedit C.T. Fischer, in *Bibliotheca Scriptorum Graecorum et Romanorum Teubneriana*, Leipzig, 1888-1906.
 - 75 Ada yang mengatakan (66 SM-24 M). Dalam hal ini, saya merujuk pada hasil terjemahan Hamilton. *The Geography of Strabo*, diterjemahkan Hamilton, London, 1912, in 3 vols.; Strabo, *Geographia*, editor: August Meineke, dalam 3 vol. Leipzig, 1907-1913.
 - 76 Strabo, BK., 16, Cha., I, ed. Hamilton, vol. III, pp., 170, 290.
 - 77 Strabo, vol. III, pp., 209; O'Leary, *Arabia*, hlm. 75; Strabo, BK. 16 Ch. 4. 22.

- 78 Pliny, *Naturalis Historia*, editor: C. Mayerhoff. Teubner Series, 1882-1909, 2nd Edition, 6 Vols., Leipzig, 1892-1909, D. Detlefson Die Geographischen Bucher (II.242 VI Schluss), Der Naturalis Historia des G. Plinius mit Vollständigen Kritischen Appart., editor: W. Sieglin, vol. IX, Berlin, 1904.
- 79 *The Periplus of the Erythraean Sea*, diterjemahkan W.H. Schof, New York, 1912.
- 80 Franz Altheim und Ruth Stiehl, *Die Araber in der Alten Welt*, Berlin, 1964, Bd., I, 108.
- 81 BASOR., Num. 176, 1964, hlm. 51.
- 82 J. Pirenne, *La Date du Periple de la Mer Erythreë*, Journal Asiatique, 1961, pp., 441; F. Altheim, *Geschichte der Hunnen*, V. Berlin, 1962, pp., II, Le Museon, 1964, 3-4, hlm. 478.
- 83 *Geographia*, editor: C.F. Nobbe, 3 vol., Leipzig, 1843-1845, vol. I, Part, I, Carolus Mullerus, Paris, 1884, vol. I, P, 2, oleh C. Th. Fisher, Paris, 1901.
- 84 Menurut al-Mas‘udi, Ptolemaeus menjelaskan dalam buku monumentalnya, *Geographia*, mengenai karakter tanah Arab, kondisi perkotaan, pegunungan, laut, pulau, sungai dan sumber mata air di dalamnya. Ia juga menerangkan wilayah-wilayah yang berpenghuni dan tak berpenghuni. Ia menghitung, ada sekitar 4.530 kota di masa itu. *Murūj adz-Dzahab*, vol. I, hlm. 73.
- 85 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 466.
- 86 *Anabasis*, editor: A.G. Ross, Leipzig, 1907; C. Muller, Paris, 1846, *Historia Indica*, editor: Carl Muller, *in his Geographi Graeci Minoris*, vol. I, Paris, 1861, pp., 306-369.
- 87 Herodianus, *Ab Excessu divi marci libri Octo*, editor: L. Mendelssohn, Leipzig, 1883.
- 88 William Smith, *A Dictionary of the Bible*, vol. VIII, hlm. 107.
- 89 Eusebius, *Chronicorum*, editor: Alfred Schoene, in 2 vols., Berlin, 1866-1875; *Onomastikon der Biblischen Ortsnamen*, oleh: Erich Klostermann, vol. II, part, I; Eusebius, vol. III, bagian I, Leipzig, 1904.
- 90 *Tārīkh al-Kānitāsah*, Eusebius Kaesarea. Buku ini diterjemahkan Father Markos Daud, penerbit: Dâr al-Karnak, Kairo, 1960.
- 91 Smith, *A Dictionary*, vol. III, hlm. 40, 107.
- 92 Smith, *A Dictionary*, vol. III, hlm. 107. ff.; Socrates, *Ecclesiastical History*, Oxon, 1844.
- 93 Sozomanos, *Ecclasiasticae Historia*, dalam J.P., *Migne Patrologiae*, 67, 1859; Smith, *A Dictionary*, hlm. 107. ff.
- 94 Zosimus, *Historia Nova*, editor: L. Mandelssohn, Leipzig, 1887.
- 95 Simeon of Beit Arsham (524), *Letter on the Himiarite Martyrs*, oleh Ign. Guidi, di bawah judul, *La Lettra di Semeone Vescova di Beth Arsham* (524), Spora i Lincaj atti, Anno, CCIXXVII, *Storiche e Filologiche*, vol. VII, Rome. 1881, PP, 471-515.
- 96 (Yusthanayanus) Hamzah al-Ashfahani, *Tārīkh Sinī Mūlūk al-Ardh wa al-Anbiyā'*, Kawayan Berlin, hlm. 47. (Yusthanayus), *Murūj adz-Dzahab*, vol. I, hlm. 277, editor: Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid.

- 97 J. Haury, *Procopius De Bello Persico*, in *Bibliotheca Scriptorum Graecarum et Romanorum*, Leipzig, 1905.
- 98 Zacharias, *Historia Miscellanes*, editor: J.P.N. Land, Entitled Zachariah of Mtylene, *The Syriac Chronicle*, diterjemahkan Hamilton and Brooks, London, 1899. Barangkali, ia wafat antara 536-553 M.
- 99 John Malades, *Chronographis*, dalam J.P. Migne, *Patrologiae cursus Completus*, Series Graeca, vol. XCVII, Paris, 1865, Cols., 65-716, Also, Dindorf, Bonn 1831.
- 100 Menandar Protector, (582), *De Legationibus*, dalam J.P. Migne, *Patrologiae cursus Completus*, Series Graeca, vol. CXIII, Paris, 1846, Cols., 791-928.
- 101 John Ephesus, *Ecclesiastical History*, bagian 3, editor: William Cureton, Oxford, 1853.
- 102 Land, *Anecdota Syriaca*, 3 vol., Leiden, 1862-1870, 1-288.
- 103 *Ethnica*, oleh August Meineke, *Ethnicorum Quae Supersunt*, vol. I, Berlin, 1879.
- 104 Evagrius Scholasticus, *Historia Ecclesiasticae*, Libri sex, dalam J.P. Migne, *Petrologiae Graeca*, vol. LXXXVI, bagian 2, Paris, 1863, Cols, 1-1010, juga diedit C. De Boor, Leipzig, 1887.
- 105 *Historiae*, editor: C. De Boor, Leipzig, 1887.
- 106 Theopanes Confessor, *Chronographia*, dalam J.P. Migne, *Patrologiae cursus Completus*, Series Graeca, vol. CXIII, Paris, 1863, Cols, 1-1010, juga diedit C. De Boor, Leipzig, 1887.
- 107 Elijah Nisibis, *Opus Chronologicum*, editor dan penerjemah: F.W. Brooks, (Part) dan J.P. Chabot, (bagian 2), dalam *Corpus Scriptorum Christianorum Orientalium*, Ser., 3, vol. VII dan VIII, Paris, 19091911.
- 108 Michael Syrian, *Chronicle*, oleh J.B. Chabot, *Cronique de Michel le Syrien, Patriarche Jacobite D'Antioche* (1166-1199), 4 vol., Paris, 1899-1906.
- 109 Wright, W., *Catalogue of the Syriac Manuscripts in the British Museum*, dalam 8 vol., London, 1870-1872.
- 110 Corpus Inscriptionum Latinarum, *Consilio et Auctoritate Academiae Litterarum Regiae Porussicae*, Berlin, 1862, (15 Vols).
- 111 Glaucus, *Archaelogia Arabica*, oleh Carl Muller, dalam *Fragmenta Historicorum Graecorum*, vol. IV, Paris, 1851, hlm. 409.
- 112 QS Hûd (11): 95; al-Hajj (22): 42; asy-Syu‘arâ’ (26): 141; al-Hâqqah (69): 4; Qâf (50): 14; ad-Dukhân (44): 37; al-Fîl (105): 1; dan al-Burâj (85): 4.
- 113 *Al-Mazhar*, vol. II, hlm. 470. Abu Bakar al-Anbari men-takhrîj riwayat tersebut dalam *al-Waqf*, dari jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Jika kalian bertanya tentang suatu istilah asing dalam al-Quran, carilah maknanya dalam syair. Sebab, syair merupakan dokumen bahasa Arab.” *Al-Mazhar*, vol. II, hlm. 302; at-Tabrizi, *Syarh al-Hamâsah*, vol. I, hlm. 3.
- 114 Al-Jumahi, *Thabaqât asy-Syu‘arâ’*, hlm. 10, London.
- 115 *Thabaqât asy-Syu‘arâ’*, hlm. 10.
- 116 *Thabaqât asy-Syu‘arâ’*, hlm. 14. Hammad wafat pada 156 H, *al-Fihrist*, hlm. 140.

- 117 *Al-Bayân wa at-Tabyîn*, vol. I, hlm. 321; *al-Mazhar*, vol. II, hlm. 304; *al-Fihrist*, hlm. 48.
- 118 Ia termasuk orang yang sangat memerhatikan bait syair. Ia seorang penyair yang dikenal pandai membacakan syair seperti orang Arab. Ia memiliki banyak karya, di antaranya *Kitâb al-'Arab wa Mâ Qila fîhâ min asy-Syi'r, al-Fihrist*, hlm. 48.
- 119 *Thabaqât asy-Syu'arâ'*, hlm. 9; *al-Fihrist*, hlm. 108.
- 120 *Al-Fihrist*, hlm. 108.
- 121 Ia menghimpun dokumen-dokumen syair dari seluruh kabilah Arab yang ada. Konon, ia wafat pada hari yang sama dengan wafatnya Abu al-Atahiyah dan Ibrahim al-Mushili, pada 213 H, *al-Fihrist*, hlm. 107 dan setelahnya.
- 122 *Al-Fihrist*, hlm. 107.
- 123 *Al-Fihrist*, hlm. 108 dan setelahnya.
- 124 Ia dikenal sebagai orang yang paling tahu syair-syair Arab dan sejarah mereka, *al-Fihrist*, hlm. 141.
- 125 *Al-Fihrist*, hlm. 162.
- 126 *Thabaqât asy-Syu'arâ'*, hlm. 10.
- 127 *Thabaqât asy-Syu'arâ'*, hlm. 10.
- 128 *Thabaqât asy-Syu'arâ'*, hlm. 10; *al-Mazhar*, vol. II, hlm. 474.
- 129 *Tâj al-'Arûs*, vol. II, hlm. 70; *Lisân al-'Arab*, vol. III, hlm. 142; dan *al-Khashâ'ish li Ibn Jinni*, vol. I, hlm. 392 dan setelahnya.
- 130 *Al-Mazhar*, hlm. II, hlm. 480; Yaqut, *Irsyâd al-Adib*, vol. IV, hlm. 140.
- 131 Thaha Husain, *asy-Syi'r al-Jâhilî*, 1926; juga *al-Adab al-Jâhilî*; Mushtafa Shadiq ar-Rafi'i, *Târikh Adâb al-'Arab*, dan *Tahta Râyah al-Qur'ân*; Muhammad al-Khudhari, *Muâhdharât fi Bayân al-Akhthâ' al-'Ilmiyyah at-Târikhiyyah*. Dalam kitab ini terdapat bab tentang syair jahiliyah. Muhammad al-Khudhar Husain, *Naqd Kitâb fi asy-Syi'r al-Jâhilî*; Muhammad Ahmad al-Ghamrawi, *an-Naqd at-Tahlîl li Kitâb fi al-Adab al-Jâhilî*; Muhammad Farid Wajdi, *Naqd Kitâb asy-Syi'r al-Jâhilî*; Muhammad Luthfi Jumu'ah, *asy-Syi'hâb ar-Râshid*.
- 132 *Thabaqât asy-Syu'arâ'*, hlm. 4.
- 133 *Thabaqât asy-Syu'arâ'*, hlm. 14.
- 134 *Al-Mazhar*, vol. II, hlm. 480.
- 135 *Thabaqât asy-Syu'arâ'*, hlm. 15, 60, 61 dan setelahnya. Banyak lagi di beberapa tempat lain.
- 136 Silakan merujuk hlm. 277 dan setelahnya.
- 137 *Dâ'irah al-Mâ'ârif al-Islâmiyyah*, bab sejarah, hlm. 484. Buku yang dijemahkan ke dalam bahasa Arab.
- 138 Silakan merujuk pada keterangan dalam *Bulûgh al-Arab*, vol. I, hlm. 147 dan setelahnya.
- 139 *Murâj adz-Dzahab*, vol. I, hlm. 26 dan setelahnya, editor: Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid.
- 140 Ath-Thabari, vol. II, hlm. 37.

- 141 *Tâj al-Ārûs*, vol. II, hlm. 70; *Lisân al-Ārab*, vol. III, hlm. 142; dan *al-Khashâ'ish li Ibn Jinnî*, vol. I, hlm. 392 dan setelahnya.
- 142 *Thabaqât Fuğûl asy-Syu'arâ'*, hlm. hlm. 10; *al-Mazhar*, vol. II, hlm. 474.
- 143 *Al-Fihrist*, hlm. 140.
- 144 *Al-Aghâñî*, vol. VI, hlm. 94.
- 145 *Ath-Thabari*, vol. I, hlm. 628, Dâr al-Mâ'ârif Mesir.
- 146 *Ath-Thabari*, vol. I, hlm. 609 dan setelahnya, Dâr al-Mâ'ârif Mesir.
- 147 *Ath-Thabari*, vol. I, hlm. 628, Dâr al-Mâ'ârif Mesir.
- 148 *Sîrah Ibn Hisyâm*, vol. I, hlm. 381, editor: Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid.
- 149 Ibnu Qutaibah, 'Uyûn al-Akhbâr, vol. I, hlm. 117.
- 150 *Al-Fihrist*, hlm. 172. *Khuday Nâmah* adalah kitab berbahasa Persia yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul *Kitâb Târikh Mulûk al-Farsi*, Hamzah, hlm. 15. Dalam *Khuday Nâmah* terdapat sejumlah cerita yang tidak dituturkan Ibn al-Muqaffâ' dan Ibn al-Hajm. Cerita-cerita tersebut akan saya tuturkan di akhir buku ini...., *Khuday Nâmah fî as-Siyâr*, Hamzah, hlm. 43.
- 151 'Uyûn al-Akhbâr, vol. I, hlm. 117.
- 152 'Uyûn al-Akhbâr, vol. I, hlm. 5; *Kitâb at-Tâj fî Sîrah Anâsyirwân*, *al-Fihrist*, hlm. 172.
- 153 Al-Mas'udi, *Murûj adz-Dzahab*, vol. I, hlm. 146. Abu Ubaidah Ma'mar ibn al-Mutsanna at-Taimi menuturkan kehidupan Kisra dalam kitabnya seputar cerita-cerita Persia. Dalam kitab itu, ia membahas urutan nama raja-raja Persia yang memimpin wilayah Persia mulai generasi awal hingga akhir, *Murûj adz-Dzahab*, vol. I, hlm. 199; *at-Tanbih wa al-Isyrâf*, hlm. 92.
- 154 *Al-Mausû'ah al-Islâmiyyah*, bab sejarah.
- 155 *Umarâ' Ghassân* karya Nöldeke, diterjemahkan Dr. Constantin Zureiq dan Dr. Bendali Jauzi, Beirut, 1933, hlm. 1-2.
- 156 *Murûj adz-Dzahab*, vol. I, hlm. 187, 203; *at-Tanbih*, hlm. 132. Referensi sejarah tersebut bersumber dari seorang Romawi. Menurut Waki', referensi itu dinukil dari buku salah seorang raja Romawi. Kemudian, ia dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab oleh penerjemah. Hamzah, *Kitâb Târikh Sinî Mulûk al-Ardh wa al-Anbiyâ'*, hlm. 48, 52.
- 157 *Al-Fihrist*, hlm. 138; as-Sijistani, *Kitâb al-Mu'ammarîn*, hlm. 40; Yaqut, *Irsyâd*, vol. 5, hlm. 10; Brockelmann, Bd., I, S., 64, Suppl., Bd., I, S., 100; Von Kremer Sudarabische Sage, 16-32, Muh. Stud., Bd., I, S., 183.
- 158 Mu'awiyah memerintahkan Ubaid ibn Syaryah untuk menjadi periwakat kisah-kisah masa lalu. Ia juga memerintahkannya agar selalu berada di dekatnya dan melayaninya. Untuk meringankan tugas-tugas Ubaid, Mu'awiyah menunjuk seseorang untuk membantunya. Mu'awiyah menyediakan fasilitas istimewa untuk Ubaid dan memanjakannya. Jika waktu malam tiba, Ubaid menjadi teman ngobrol Mu'awiyah di lingkungan keluarganya. Ubaid sering membawakan cerita untuk Mu'awiyah, mengusir kesedihannya, dan melupakan kegundahannya. Setiap kali Mu'awiyah berada di dekat Ubaid,

- hatinya selalu senang dan gembira. Jika Ubaid bercerita kepada Mu‘awiyah tentang peristiwa-peristiwa Arab, syair-syairnya, dan kisah-kisahnya, ia memerintahkan juru tulisnya untuk menuliskan cerita tersebut dan membukukannya dalam sebuah kitab. *Akhbâr ‘Ubâid ibn Syâriyah al-Jurhumi fî Akhbâr al-Yaman wa Asy’ârihâ wa Ansâbihâ*, hlm. 312 dan setelahnya.
- 159 *Kitâb al-Amtsâl*, yang saya lihat terdiri dari 50-an halaman, *al-Fihrist*, hlm. 138; *Irsyâd*, vol. XII, hlm. 190.
- 160 Diterbitkan pada 1347 H. Orientalis Krenkow berpendapat, yang mengimpulkan kitab tersebut untuk Ubaid adalah Ibn Hisyam. Hal ini dapat dilihat pada vol. I, hlm. 312.
- 161 Muh. Stud., Bd., 2, S., 204.
- 162 *Dâ’irah al-Mâ’ârif al-Islâmiyyah*, terjemahan ke dalam bahasa Arab (hlm. 483).
- 163 *Murij adz-Dzahab*, vol II, hlm. 153, editor: Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid; Muh. Stud., Bd., I, S., 182. f., Brockelmann, Bd., I, S., 64; Wustenfeld Geschichte. S., 5; Lidsbarski, *De Propheticis qu. d. Legendis Arabicis*, Leipzig, 1893, 1-2.
- 164 *Al-Iklîl*, Penerbit al-Karmali, vol. VIII, hlm. 71, 184, 215, 232, 234, 240, dan di beberapa halaman lainnya.
- 165 *Irsyâd al-Arib*, vol. VII, hlm. 232.
- 166 Masjid Damaskus. Hal itu terjadi pada masa kekuasaan Khalifah al-Walid.
- 167 *Murij adz-Dzahab*, vol. II, hlm. 151 dan setelahnya. Penerbit Abdurrahman Muhammad.
- 168 Lihat *ath-Thabari*, vol. II, hlm. 103. Lihat pula keterangan yang saya tulis pada bagian pertama dari *Majallah al-Majma‘ al-Ilmi al-‘Irâqî* pada bab *Mawârid Târikh ath-Thabari*, tahun 1950 M.
- 169 *Tahdzîb at-Tahdzîb*, vol. XI, hlm. 67; Ibn Sa‘ad, vol. V, hlm. 395.
- 170 *Tafsîr ath-Thabari*, vol. III, hlm. 147, 177; *Maulid al-Masîh wa Hayâtuhi*, vol. XVI, hlm. 43; *al-Madzâhib al-Islâmiyyah fî Tafsîr al-Qur’ân* karya Goldziher, penerjemah Ali Hasan Abd al-Qadir, hlm. 88; *Târikh ath-Thabari*, vol. I, hlm. 102; *Tafsîr ath-Thabari*, vol. XVI, hlm. 43; *Majallah al-Majma‘ al-Ilmî al-‘Irâqî*, vol. I, hlm. 190; dan Ency., vol. IV, hlm. 1084.
- 171 *Irsyâd*, vol. VII, hlm. 232; *al-Mulûk al-Mutawâjjah min Himyar wa Akhbâruhum wa Qashashuhum wa Qubûruhum wa Asy’âruhum*. Kitab ini ditemukan di kumpulan naskah-naskah kuno di perpustakaan Heidelberg Jerman. Menurut Becker, ia merupakan bagian dari *al-Maghâzi* yang dinisbahkan kepada Wahab ibn Munabbih. C.H. Becker, Papyri Schott-Reinhardt, I., 8, Fuck, Muhammad ibn Ishaq, S., 4, Ency., Vol. 4, P., 1084. f.
- 172 Hyderabad, tahun 1347 H dengan lampirannya, *Akhbâr ‘Ubâid ibn Syâriyah al-Jurhumi fî Akhbâr al-Yaman wa Asy’ârihâ wa Ansâbihâ*, sebagaimana yang telah dikemukakan di depan.
- 173 *At-Tijâñ*, hlm. 132, 212, 213, dan di beberapa halaman lainnya.
- 174 *At-Tijâñ*, hlm. 125, 180, dan di beberapa halaman lainnya.

- 175 *At-Tijān*, hlm. 66, 75, dan di beberapa halaman lainnya. Keterangan lengkap mengenai al-Buka'i, dapat dilihat pada *Lisān al-Mīzān*, vol. VI, hlm. 836; *Sīrah Ibn Hisyām*, editor Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid, vol. I, hlm. 16; *Kitāb al-Kunā wa al-Alqāb*, vol. II, hlm. 82, karya Abbas ibn Muhammad Ridha al-Qumi, Mathba'ah al-'Irfan Sidon, 1358.
- 176 Lihat komentar Krenkow pada dua kitab berikut: *at-Tijān* dan *Akhbār* karya Ubaid, di Majalah *The Islamic Culture* jilid 2, berjudul *The Two Oldest Books on Arabic Folklore*, Dā'irah al-Ma'arif al-Islāmiyyah; *at-Tarjamah al-Ārabiyyah*, hlm. 484, materi: *tārīkh*.
- 177 Ayahnya bernama Abu an-Nadhr Muhammad ibn as-Sa'ib ibn Bisyr al-Kalbi (w. 146 H). Ia tergolong ulama Kufah yang ahli di bidang tafsir, kisah, dan nasab, *al-Fihrist* hlm. 139; *al-Aghānī*, vol. IX, hlm. 16, vol. XI, hlm. 48, dan vol. XVIII, hlm. 161; Ibn Sa'ad, *ath-Thabaqāt*, vol. VI, hlm. 250; Ibn Khalqan, *Wafiyāt*, vol. III, hlm. 134 dan setelahnya; *Irsyād*, vol. VII, hlm. 250; *Tadzkirah al-Huffāz*, vol. I, hlm. 313; *Tārīkh Baghdād*, vol. XIV, hlm. 45 dan setelahnya; Anbari, *Nuzhah al-Alībā' fī Thabaqāt al-Udābā'*, hlm. 116; *Tahdīb at-Tahdīb*, vol. IX, hlm. 178; *Kitāb al-Ashnām*, editor: Ahmad Zaki Basya. *Ency.*, vol. II, hlm. 689; Muh. Stud., I, S., 186; Nöldeke Gesch. der Araber und Perser, S., XXVII, ZDMG., XLIII; Brockelmann, Bd., I, S., 211.
- 178 *Lisān al-Mīzān*, vol. VI, hlm. 196 dan setelahnya; *Tadzkirah al-Huffāz*, vol. I, hlm. 313; *al-Aghānī*, vol. IX, hlm. 19. Riwayat berikut merupakan salah satu dari bentuk pemalsuan Ibnu al-Kalbi. Pemalsuan itu sangat nyata. Ia membuat syair jorok yang sama sekali tidak mencerminkan syair kaum pada umumnya. Saya menuturkan hal tersebut agar buku ini tidak kosong dari sesuatu yang pernah diriwayatkan Ibnu al-Kalbi, *al-Aghānī*, vol. XVIII, hlm. 161.
- 179 Seperti sanad Ibnu al-Kalbi dari Abu Shalih, dan dari Ibn Abbas. Dalam mata rantai sanad tersebut, terdapat periyawat yang menolak Ibnu al-Kalbi, *Irsyād*, vol. II, hlm. 158.
- 180 Brockelmann, I, S., 139, Nöldeke, *Ubers. d. Tabari*, XXVII. *Ency.*, vol. II, hlm. 689.
- 181 *Die Araber*, IV, S., 3. f.
- 182 *Al-Fihrist*, hlm. 140; *Irsyād*, vol. VII, hlm. 251; Brockelmann, I, S., 138, Suppl., I, S., 211. f.
- 183 *Al-Fihrist*, hlm. 140; *Wafayāt al-A'yān*, vol. II, hlm. 258. Dalam *Mu'jam al-Buldān*, Yaqt berkata, "Para ulama tidaklah berselisih perihal bangsa Arab, kecuali pendapat Ibnu al-Kalbi yang merupakan hujah yang paling kuat. Namun demikian, ia sering dizalimi dan difitnah." *Tārīkh al-Ādab al-Ārabi*, Karl Brockelmann, vol. III, hlm. 31, penerjemah: Dr. Abdul Halim an-Najjar.
- 184 Ada yang mengatakan, w. 211 H. Menurut Abu Sa'id, w. 208 H. Ada juga yang menyebutkan, w. 209 H. Nama lengkapnya adalah Abu Ubaidah Ma'mar ibn al-Mutsanna at-Taimi. Konon, ia adalah rakyat biasa yang nasabnya direndahkan, *al-Fihrist* (hlm. 79); *Irsyād*, vol. VII, hlm. 165.

- 185 *Ency.*, vol. I, S., 195, Flugel, *Die Grammatischen Schulen*, S., 68, Brockelmann, I, S., 103.
- 186 Ia juga diduga melakukan pemalsuan dan kebohongan, *al-Fibrīst* (hlm. 132). Lihat al-Hamdani, *Tārīkh Ādāb al-Lughah al-‘Arabiyyah*, vol. II, hlm. 204; Ibn al-Qafthi, *Tārīkh al-Hukamā’* (*Akhbār al-Hukamā’*), Lippert, hlm. 113, *Irsyād*, vol. III, hlm. 9; as-Suyuthi, *Bughyah al-Wu‘āt*, hlm. 217; Majalah al-Majma‘ al-‘Ilmī al-‘Arabī, Damaskus, juz 1 dari vol. XXV, 1950 M, hlm. 62, Makalah as-Sayyid Hamd al-Jasir (juz 10 dari *al-Iklīl*). Brockelmann, I, S., 229, Suppl., I, S., 409, *Ency.*, 2 P, 246, Muller, Sudarab. Stud., 170.
- 187 Al-Hamdani lebih dikenal dengan sebutan Ibn al-Ha’ik dan Ibn Abi al-Daminah, *al-Iklīl*, vol. VIII, hlm. 297, al-Karmali.
- 188 Muhammad ibn Ali al-Akwa’ al-Hawali, editor juz pertama dari kitab *al-Iklīl* karya al-Hamdani, *al-Iklīl*, vol. I, hlm. 60.
- 189 *Al-Iklīl*, vol. X, hlm. 15, 16, 19, 20, 111.
- 190 *Al-Iklīl*, vol. I, hlm. 9.
- 191 *Al-Iklīl*, vol. I, hlm. 13 dan sesudahnya.
- 192 *Ibid.*
- 193 *Al-Iklīl*, vol. I, hlm. 131 dan sesudahnya.
- 194 *Al-Iklīl*, vol. I, hlm. 136.
- 195 *Al-Iklīl*, vol. I, hlm. 193.
- 196 *Al-Iklīl*, vol. I, hlm. 99.
- 197 *Al-Iklīl*, vol. I, hlm. 355. “*Ahl as-Sijl* (penyusun register) berkata...” *al-Iklīl*, vol. II, hlm. 1, 16.
- 198 *Al-Iklīl*, vol. II, hlm. 14.
- 199 *Al-Iklīl*, vol. II, hlm. 16.
- 200 *Al-Iklīl*, vol. I, hlm. 99. “Dalam register Khaulan dan Hamir di Sha‘dah”. *al-Iklīl*, vol. I, hlm. 193.
- 201 *Al-Iklīl*, vol. I, hlm. 13 dan sesudahnya.
- 202 *Al-Iklīl*, vol. I, hlm. 199, 277; *al-Iklīl*, vol. II, hlm. 118.
- 203 *Al-Iklīl*, vol. II, hlm. 119.
- 204 *Al-Iklīl*, vol. II, hlm. 102, 194. Al-Hamdani berkata, “Aku diberi tahu Muhammad ibn Ahmad al-Qahbi al-Simsari, seorang pakar khat (tulisan Arab).” *Al-Iklīl*, vo. II, hlm. 65.
- 205 *Al-Iklīl*, vol. II, hlm. 16.
- 206 *Al-Iklīl*, vol. I, hlm. 93.
- 207 Untuk mempelajari juz-juz lain *al-Iklīl*, silakan merujuk pada mukadimah Nabih Faris. Brockelmann, vol. I, S., 229; *Ency.*, vol. II, hlm. 246. Al-Hamdani berkata, “Kebanyakan, tulisan dalam *musnad-musnad* al-Quburiyyah menggunakan bahasa Himyar. Ketika kami meringkas juz VII ke dalam bahasa Himyar...), *al-Iklīl*, vol. VIII, hlm. 143, al-Karmali. Al-Karmali telah melakukan kesalahan dalam penulisan juz “VII”; mestinya juz “IX”.
- 208 Diterbitkan oleh Mathba‘ah as-Sunnah al-Muhammadiyyah: Kairo, 1963 M. Kitab tersebut diterbitkan dengan angka 2 dari Maktabah al-Yamaniyyah, hlm. 5.

- 209 Kairo, Mathba‘ah as-Sunnah al-Muhammadiyyah, 1966 M.
- 210 *Al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 122.
- 211 *Al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 122, Nabih; dan vol. VIII, hlm. 141, al-Karmali. Al-Hamdani memiliki ulasan lain terkait cara penulisan huruf *musnad*. Ulasan tersebut termuat dalam juz X, hlm. 16 dan 17. *Musnad* merupakan tulisan Himyar yang berbeda dari tulisan kita. Mereka menuliskan khat tersebut di kalangan mereka pada masa Kerajaan Himyar. Menurut Abu Hatim, tulisan tersebut masih ada di tangan mereka hingga hari ini di wilayah Yaman, *Lisân al-‘Arab*, vol. IV, hlm. 206; *al-Fihrist*, hlm. 8; juz I dari Majalah al-Majma‘ al-‘Ilmi al-‘Iraqi, pada bab Jamharah an-Nasab, hlm. 345, 1950 M.
- 212 Untuk mempelajari bentuk-bentuk huruf *musnad*, ada baiknya merujuk pada daftar huruf-huruf dalam juz I Majalah al-Majma‘ al-‘Ilmi al-‘Iraqi.
- 213 *Muntakhabât*, hlm. 52.
- 214 *Lisân al-‘Arab*, vol. IV, hlm. 206.
- 215 *Al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 328, al-Karmali.
- 216 *Al-Iklîl*, vol. X, hlm. 17, 18.
- 217 *Al-Iklîl*, vol. X, hlm. 16.
- 218 *Al-Mukhtashar fî ‘Ilm al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Janâbiyyah*, Ignazio Guidi, al-Jami‘ah al-Mishriyyah, Kairo, 1930, hlm. 21. Lihat pada referensi yang berkode C.I.H. 315.
- 219 Ditlef Nielsen, *Der Sabaische Gott Ilmukah*, Leipzig, 1910, 2.
- 220 *Al-Iklîl*, vol. X, hlm. 19.
- 221 *Al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 66, al-Karmali.
- 222 *Al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 144, 147, 154, dan setelahnya, 177, 196, dan di beberapa halaman lainnya, al-Karmali.
- 223 *Al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 145, 195.
- 224 *Al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 146.
- 225 *Al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 173.
- 226 *Al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 180. Wahab ibn Munabbih menuturkan keterangan ini secara lengkap dalam *Tijâن al-Mulûk*, *al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 186.
- 227 *Al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 309, al-Karmali.
- 228 *Al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 175, al-Karmali.
- 229 Moritz, S., 20.
- 230 Biografi Nasywan ibn Sa‘id dapat dipelajari pada *Irsyâd al-Arîb*, vol. VII, hlm. 206; *Bughyah al-Wu‘ât*, hlm. 430;
W.F. Prudeaux, *The Lay of the Himyarites*, Sehore, 1879; Von Kremer, *Die Himyarische Qaside*, Leipzig, 1865; Brockelmann, I, S., 301; Suppl., I, 527, f.; R. Basset, *La Qasidah Himyarite De N.B.S.*, Alger, 1914.
- 231 *Al-Iklîl*, vol. 8, hlm. ۲. Ada yang meyebutkan, kamus tersebut berjudul *Syams al-‘Ulûm wa Syifâ’ Kalâm al-‘Arab min al-Kulûm*. Kemudian, kamus tersebut diringkas Azhimuddin Ahmad. Lalu, hasilnya diterbitkan di Leiden, 1916, dengan judul *Muntakhabât fî Akhbâr al-Yaman min Kitâb Syams al-‘Ulûm wa Dawâ’ Kalâm al-‘Arab min al-Kulûm*. Selanjutnya, akan disebut

Muntakhabât.

- 232 Lihat *Mi'ah Mâddah Hajar Muntakhabât*, hlm. 108.
- 233 *Muntakhabât*, hlm. 60, 75, dan di beberapa halaman lainnya.
- 234 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 5.

Sejarah Jahiliah yang Diabaikan dan Upaya Menulisnya Kembali

- 1 Majalah *al-Ibhâts*, hlm. 189, tahun ke-3, vol. II; Haziran, 1950; *al-Iklîl: Muqaddimah Nabîh Amîn Fâris*, hal. (b), *dirâsât 'an al-mu'arrikhîn al-'arab*, dialih-bahasakan ke dalam bahasa Arab oleh Dr. Husain Nashshar, ditulis oleh Margalius, hal. 53 dan sesudahnya.
- 2 Mukadimah Nabih Amin Faris, dari *al-Iklîl*, hlm. (b). Ia mengatakan, "Bisa jadi hadis yang dinisbahkan kepada Nabi juga mengambil peranan dalam hal itu." Sudah pasti perhatian Nabi dalam sabdanya itu berkenaan dengan paganisme yang tersebar luas kala itu di Jazirah Arab. Penyembahan berhala dan perjudian pun marak sekali. Sementara itu, para pengikut beliau didorong oleh gairah untuk memperkujuh tiang-tiang agama yang *hanif* ini, membuat mereka tidak membedakan antara minyak dan residunya. Akibatnya, mereka pun hampir saja membasmi seluruhnya, termasuk kebudayaan, sastra, dan sebagainya.
- 3 *Al-Ibhâts, ibid.*, hlm. 189.
- 4 *Dirâsât 'an al-Mu'arrikhîn al-'Arab*, hlm. 53. Teks dalil ini dikutip dari buku berbahasa Arab yang dialih-bahasakan dari buku seorang orientalis Margalius berjudul "Kajian tentang Sejarawan Arab". Karena saya tidak memiliki teks aslinya yang berbahasa Inggris, saya tetap menurunkannya di sini, dan tanggung jawab tetap ada pada si pengalih-bahasa. Sebab, saya sendiri meragukan akurasi penerjemahannya.
- 5 *Shâbih Muslim*, vol. I, hlm. 77.
- 6 *Shâbih Muslim*, vol. I, hlm. 78.
- 7 Abdurrahman al-Barquqi, *Syarh Dîwân Hassân ibn Tsâbit al-Anshârî*, Kairo, 1929, hlm. S. M.
- 8 *Syarh Dîwân Hassân*, hlm. S.M.
- 9 Ibn Sa'ad, *ath-Thabaqât*, vol. I, hlm. 2, 95 dan sesudahnya; *al-Aghâñî*, vol. III, hlm. 7, 117; vol. IV, hlm. 129; vol. VIII, hlm. 243; *al-Amâlî*, vol. I, hlm. 241; *al-Mirzâbâñî*, hlm. 203; *al-Fâ'iq az-Zamakhsyârî*, vol. III, hlm. 52; dan Ibnu Sa'ad, hlm. 376.
- 10 *Al-Aghâñî*, vol. IV, hlm. 122 dan sesudahnya; *al-Fâ'iq*, vol. I, hlm. 664.
- 11 Ibn Sa'ad, vol. VI, hlm. 57; Abu Bakar ash-Shuwali, *Adab al-Kitâb*, hlm. 190.
- 12 *Al-Aghâñî*, vol. VIII, hlm. 199; al-Baghdadi, *Khizânah al-Adab*, vol. II, hlm. 292; *al-'Iqd al-Fârid*, vol. VI, hlm. 93 dan sesudahnya; *al-Bayân wa at-Tabyîn*, vol. I, hlm. 239 dan sesudahnya; *asy-Syi'r wa asy-Syu'arâ'*, vol. I, hlm. 93.
- 13 *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Hadîts an-Nabawî*, vol. I, hlm. 393.

- 14 *Al-Fihrist*, hlm. 128.
- 15 *Al-Fihrist*, hlm. 138.
- 16 *Al-Fihrist*, hlm. 139.
- 17 *Al-Fihrist*, hlm. 140.
- 18 *Al-Fihrist*, hlm. 144.
- 19 Lihat bab bertajuk Makalah Ketiga: *Fî Akhbâr al-Akhbâriyyîn wa an-Nassâbîn wa Ashhab al-Ahdâts* dalam *al-Fihrist* yang ditulis Ibn an-Nadim, hlm. 137.
- 20 *Al-Fihrist*, hlm. 140.
- 21 *Al-Fihrist*, hlm. 151 dan sesudahnya.
- 22 *Al-Fihrist*, hlm. 155.
- 23 Lihat pembongkaran kuburan jahiliyah untuk mendapatkan harta berharga, *al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 143 dan sesudahnya.
- 24 Al-Alusi, *Târîkh Najd*, di-*taḥqîq* Muhammad Bahjat al-Atsari, al-Mathba‘ah as-Salafiyyah, Kairo, 1347, hlm. 28.
- 25 Beitrage, S., 18.
- 26 Beitrage, S., 28.
- 27 *Al-Fihrist*, hlm. 138.
- 28 *Al-Mazhar*, vol. II, hlm. 373.
- 29 *Al-Iklîl*, vol. X, hlm. 17.
- 30 Detlef Nielsen, Der Sab. Gott Ilmukah, S., 2; D.H. Mueller, Burgen und Schloesser, Bd., 2 S., 972.
- 31 *Al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 66; vol. VIII, hlm. 82, al-Karmili.
- 32 *Al-Ashnâm*, hlm. 12; *al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 82 dan sesudahnya, al-Karmili.
- 33 *Al-Ashnâm*, hlm. 12 dan sesudahnya; *al-Buldân*, vol. IV, hlm. 345.
- 34 “Zur Geschichte des Judentums im Jemen”, in alt-Orientalische Forschungen, I, 336. “A Monotheistic Himjareite Inscription”, oleh F.V. Winnet, Glasser 399, Winckler, Asmare, I, Ryk 203, Le Museon, LII, P., 51ff, BOASOR 83 (1941), hlm. 22, CIH 537, 538, 539, 543, 645, Res 4109, Bos 13, RES 4069, Stambul, 7608 Res 3904.
- 35 *The Qariya Ruin Field*, Geographical Journal, June, 1949; Sanger, *The Arabian Peninsula*, hlm. 139; Philby, Two Notes from Central Arabica.
- 36 Carsten Neibuhr, *Reisebeschreibung nach Arabien un anderen umliegenden Laendern*, Copenhagen, 1772-1837, in 2 Bande. Ada juga terbitan Prancis, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, yaitu: Carsten Neibuhr, *Description de L'Arabie*, Copenhagen, 1773; *Voyage en Arabie*, Amsterdam, 1774-1780; R.H. Sanger, *The Arabian Peninsula*, Cornell University Press, 1954, hlm. 241.
- 37 Pfannmueller, S., 85, Seetzen, *Travels in Yemen*, 1810; Hommel, *Explorations in Arabia*, in Hilprecht, *Explorations in Bible Land*, hlm. 702; Seetzen, *Fundgruben des Orients*, Vienna, 1811. Hasil tulisan Seetzen yang dikirim ke Eropa diterbitkan oleh sejumlah orientalis, seperti Fleischer, Kruse, dan Heinrich dalam empat volume. *Reisen durch Syrien, Palaestina, Phoenizien, die Transjordan-Lander, Arabia Petraea und Unter-Aegypten*.

- 38 Johann Ludwig Burckhardt, *Travels in Arabia*, London, 1829; Deutsch, Weimar, 1830; Burckhardt, *Travels in Syria and Holy Land*, London, 1822; Notes on the Bedouins and Wahabys, 2 volume., London, 1830; in German, Weimar, 1831; S.M. Zwemer, *Arabia the Cradle of Islam*, London, Explorations, hlm. 703.
- 39 Otto Weber, *Arabian vor dem Islam*, S., 10; Wellsted, *Travels in Arabia*, London, 1838, dalam 2 volume; *Narrative of a Journey to the Ruins of Nakab el Hajar*, dalam Journal of Royal Geographical Society, VII, 20; in German, Halle, 1842, oleh Rodiger; Saenger, *The Arabian Peninsula*, hlm. 221, 241.
- 40 Cruttenden C.J., *Journey of an Excursion to San'a the Capital of Yemen*, Bombay, 1838; Journal of Royal Geographical Society of London, vol., III, hlm. 279-289; juga dalam The Proceedings of the Bombay Geographical Society, 1838, hlm. 39-55.
- 41 Otto Weber, S., 10; Pfannmueller, S., 85; Hommel, *Explorations*, hlm. 704; Arnaud Relation d'un Voyage a Mareb, in Journal Asiatique, 1845, 211, 309, 1874, 3.
- 42 Omran, *al-Iklil*, vol. VIII, hlm. 13, 106, dan 110.
- 43 Pfannmueller, S., 85; Weber, S., 10.
- 44 Pfannmuller, S., 85; Fulgence Fresnel, in Journal Asiatique, 111, Series, V, 521, 1838; Letters Sur Hist. des Arabes Avant L'Islamisme, 1853; Fresnel, Recherches sur les Inscriptions Himyariques de San'a, Kha'riba Marib, in Journal Asiatique, IV, Serie, Tom, 6, hlm. 169-1845.
- 45 Pfannmuller, S., 85; Weber, S., 10.
- 46 Pfannmuller, S., 85.
- 47 Halevy, dalam *Bulletin de la Societe de Geographie*, 1873, et 1877; Rapport sur une Mission Archeologique dans ie Yemen, dalam Journal Asiatique, Series 0, Vol., XIX; Joseph Halevy, in Journal Asiatique, 1874, Pfannmueller, S., 86; *Explorations*, hlm. 709.
- 48 Pfannmueller, S., 85.
- 49 O'leary, hlm. 221; *Explorations*, hlm. 722; Pfannmueller, hlm. 83; Weber, S., 11.
- 50 Weber, S., 11.
- 51 *Explorations*, hlm. 721; *Mittheilungen der Vorder-Asiatischen Gesellschaft*, Berlin, Beilage der Allgemeinen Zeitung, 1888, Nos, 293, f; Eduard Glaser, *Reise nach Ma'rib*.
- 52 Weber, S., 12. Pfannmueller, S., 86.
- 53 Ency. Brita., vol. II, hlm. 171; *Explorations*, hlm. 705.
- 54 Ency. Brita., vol. II, hlm. 170; *Mekka*, den Haag, 1888; *Explorations*, hlm. 720.
- 55 Richard Burton, *Personal Narrative of a Pilgrimage to El-Medina and Meccah*, London, 1857, dalam dua volume.
- 56 Lady Anne Blunt, *A Pilgrimage to Najd*, dua volume, London, 1883, *The Bedouins of the Euphrates*, London, 1879.

- 57 *Travel in Arabia Deserta*, Cambridge, 1888, dalam dua volume.
- 58 Charles M. Doughty, *Die Offenbarung Arabiens*, Paul List Verlag, Leipzig, 1937.
- 59 *Passage from Arabia Deserta*, diseleksi oleh Edward Garnett, London, 1949, Pfannmueller, S., 54.
- 60 Th. Bent and Mrs Bent, *Southern Arabia Sudan and Socotra*, London, 1900.
- 61 Von Maltzen, *Meine Wallfart nach Mekka*, Leipzig, 1865, Bd., 1, 2, bearbeitet von F. Gansberg, Braunschweig, 1919; *Reise in Arabien*, Braunschweig, 1873, Bd., 1, 2; *Arabica*, Parts 4 und 5, Leiden, 1896-1898.
- 62 Julius Euting, *Tagbuch einer Reise in Inner-Arabien*, Leiden, 1896-1914, Bd., I.
- 63 *The Northern Hegas*, New York, 1926; *Arabia Deserta*, New York, 1927; *Palmyrena*, New York, 1928; *Northern Negd*, New York, 1928; *The Middle Euphrates*, New York, 1927; *In the Arabian Desert*, New York, 1930.
- 64 Antonine Jausen, *Countems des Arabes au Pays de Moah*, Paris, 1908, Pfannmueller, S., 29, Hitti, hlm. 7.
- 65 R.E. Bruennow dan A.V. Omaszewski, *Die Provincia Arabia*, Strassburg, 1904-1909, 3 Baende.
- 66 Charles Huber, *Voyage dans l'Arabie Centrale*, Paris, 1885; *Journal d'un Voyage en Arabie (1883-1884)*, Paris, 1891.
- 67 Arabia Felix, *Across The Empty Quarter of Arabia*, New York, 1932; *The Empty Quarter*, 1988; *The Background of Islam*, 1947.
- 68 Ia juga menulis beberapa karya lainnya. C. Rathjens dan H. von Wissmann, *Suedarabien-Reise*, 3 Bd., Hamburg, 1934; Rathjens dan H. von Wissmann, "Sanaa, Eine Stuedarabische Stadtlandschaft" in, *Zeltschrift der Geselisch. f. Erdk. zu Berlin*, Nos., 9-10, S., 329. ff.
- 69 Karya Wendell Phillips telah diterjemahkan dan dipublikasikan dengan judul *Kunûz Madinah Balqis*, penerjemah: Umar ad-Dairawi, pada 1961. Sayangnya, pada buku tersebut dijumpai banyak kesalahan dalam penulisan nama tokoh; Zaid ibn Ali Inan, *Târîkh al-Yaman al-Qadîm*. Ia mempercayakan kepada saya sebagai pengawas dalam kegiatan penelusuran data di wilayah Ma'rib yang dilakukan lembaga penelitian Amerika di bawah kepemimpinan Wendell Phillips, *al-Muqaddimah*, Saenger, *The Arabian Peninsula*, hlm. 241.
- 70 Saenger, *The Arabian Peninsula*, hlm. 241. f.
- 71 BASOR., Num. 159, (1960), PP., 14.
- 72 BASOR., Num 168, 1962, P., 9.
- 73 Paris, 1847-1848, Reprinted, 1902, 3 volume.
- 74 *Annali Dell'Islam*, Leone Caetani, Principe di Teano, vol. I, Muano, 1905; *Studi di Storia Orientale*, Milano, 1911.
- 75 O'Leary, *Arabia, before Muhammed*, London, 1927.
- 76 Charles Forster, *The Historical Geography of Arabia*, London, MDCCXLIV, 2 volume.

- 77 *Arabien vor dem Islam*, 1904.
- 78 *Les Arabes avant l'Islam en Syrie*.
- 79 *Geschichte der Perser und Araber zut Zeit der Sassaniden*, 1879.
- 80 *Die Ghassanidischen Fuersten aus dem Hause Gafna's*, Berlin, 1887.
- 81 *Die Dynastie der Lachmiden in al-Hira*, Berlin, 1899.
- 82 *De Religione Arabum anteislamica*.
- 83 Studien ber die vorislamische Religion der Araber, dalam: Zeitschrift der Deutschen Morgenlaendischen Gesellschaft, 7, 1853.
- 84 *Specimen Historiae Arabum*, Oxford, 1649.
- 85 *Ueber die Religion der vorislamischen Araber*, Leipzig, 1863.
- 86 *Reste arabischen Heidentums*, Berlin, 1887, 2 Ausgabe 1929.
- 87 Nikolaus Rhodokanakis: Katabanische Texte zur Bodenwirtschaft, 2 Hefte, Studien zur Lexikographie und Grammatik des Altsuedarabischen, Der Grundsatz der Offentlichkeit in den Suedarabischen, Urkunden, 1914.
- 88 Handbuch der Altarabischen Altertumskunde, Bd., 1, Hamburg, 1927.
- 89 Untuk mengetahui sejumlah karya tulis yang mengupas perjalanan para pen-jelajah di Jazirah Arab, ada baiknya merujuk pada buku-buku terkait tema tersebut yang ditulis dalam bahasa Eropa. Di antaranya, Hilprecht: *Explorations in Bible Land during the 19th Century*, Edinburgh, 1903; Ency. Brita., vol. II, hlm. 169. ff.
- 90 E. Wright, *The Bible and the Ancient Near East, Essays in Honor of William Foxwell Albright*, New York, 1965, PP., 301.

Jazirah Arab

- 1 Al-Hamdani, *Shifah Jazīrah al-'Arab*, hlm. 47. Untuk selanjutnya, akan disingkat menjadi: *Shifah*. Al-Alusi, *Bulugh al-Arab*, vol. I, hlm. 184 dan setelahnya; *Mu'jam al-Buldān*, vol. III, hlm. 100, untuk selanjutnya disingkat: *al-Buldān*; L.D. Stamp, *Asia, an Economic and Regional Geography*, hlm. 133.
- 2 *Ancient Iraq*, Georges Roux, London, 1964, hlm. 29.
- 3 *Ancient Iraq*, hlm. 247.
- 4 Lihat peta Yunani dan Latin terkait hal ini.
- 5 Quintus Curtius, vol. I, hlm. 75.
- 6 Lihat peta Yunani dan Latin, *Bulūgh al-Arab*, vol. I, hlm. 184 dan setelahnya.
- 7 Kata “suf” dalam bahasa Ibrani berarti rumput beracun atau rerumputan dan semak belukar. Smith, *A Dictionary of the Bible Comprising its Antiquities, Biography, Geography, and Natural History*, vol. I, hlm. 1009; Hastings, hlm. 833, 967.
- 8 *Tafsīr al-Baidhāwī*, vol. VII, hlm. 132, 341.
- 9 Smith, vol. I, hlm. 1009.
- 10 Brockelmann, *Tarikh asy-Syu'ûb al-Islâmiyyah*, terjemahan Dr. Nabih Amin Persia dan Munir al-Ba'labakki, Dâr al-'Ilm li al-Malâiyin, vol. I, hlm. 10.

- 11 Hastings, hlm. 211; Smith, vol. I, hlm. 1009.
- 12 Smith, vol. I, hlm. 1009.
- 13 B.R. 527 (Restricted), Geographical Handbook, Series for Official use only, Western Arabia and the Red Sea, June 1946, Naval Intelligence Division, PP, 11.
- 14 O'Leary, *Arabia before Muhammad*, hlm. 5.
- 15 Hastings, *A Dictionary of the Bible*, vol. I, hlm. 585.
- 16 Encyclopaedia Biblica, vol. I, hlm. 273.
- 17 Pliny, *Nat. Hist.*, VI, 142. f.; A. Grohmann, *Arabien*, S., 3.
- 18 As-Sarah artinya puncak segala sesuatu. Di sana terdapat sejumlah tempat yang disebut Sarah, disandarkan pada nama sejumlah kabilah, *Tâj al-'Arûs*, vol. X, hlm. 174; *al-Buldân*, vol. V, hlm. 59.
- 19 C. Rathjens dan H. von Wissman: *Suedarabische Reise*, Hamburg, 1934, Bd., 111, S., 2; Ency. Brit., vol. II, hlm. 169.
- 20 Hitti, hlm. 14.
- 21 Ency. Brit., vol. II, hlm. 169.
- 22 Ency. Brit., vol. II, hlm. 169; Hitti, hlm. 14.
- 23 Moritz, *Arabien, Studien zur Physikalischen und Historischen Geographie des Landes*, Hannover, 1923, S., 12. Untuk selanjutnya, disingkat menjadi: Moritz. *Al-Lajah* adalah nama untuk vulkanik hitam di wilayah Salkhad, pinggiran kota Syam. Di wilayah tersebut terdapat perkampungan, lahan pertanian, dan bangunan yang luas. *Al-Buldân*, vol. VII, hlm. 323.
- 24 *Al-Buldân*, vol. VII, hlm. 256; *Tâj al-'Arûs*, vol. III, hlm. 135. *Al-Harrar* yang terpisah dari pasir disebut *basqah*; *ath-Thabari*, vol. III, hlm. 221. Anak sungai yang mengalir dari *al-Harrar* disebut *syaraj* atau *syarâj*. Terkadang disebut *sawâqî*; *al-Baladzuri*, *al-Futûh*, hlm. 12; *al-Marâshid*, vol. II, hlm. 175; *al-Mufadhdhalîyyât*, hlm. 245, 415.
- 25 *Lisân al-'Arab*, vol. II, hlm. 242. Kata di atas disebut *lauâbah*, *lâbah* dan *laubah*; *al-Mufadhdhalîyyât*, hlm. 245, 415; *al-Buldân*, vol. III, hlm. 357. Ia juga disebut *harrah saudâ'* (panas yang hitam); *ath-Thabari*, vol. II, hlm. 959. Penerbit: Eropa. Ada juga yang menyebutnya *harrah rajlâ'* (panas yang membuat orang berjalan kaki); *Shifah*, hlm. 205. Al-Hamdani beralasan, ia disebut *harrah rajlâ'* karena ia menjadikan orang yang melintasinya harus berjalan kaki, tidak bisa menaiki hewan tunggangan; *Shifah*, hlm. 205. Bisa dilihat juga *Mu'allaqah al-Hârits*, bait 38. Ada pula yang menyebutnya *harrah saudâ'* (panas yang hitam); Moritz, S., 11. Ada pula yang menyebutnya *bâmiyah* (yang sangat panas, atau tungku api). Hal yang jelas, semua itu termasuk istilah umum. Banyak ilmuwan yang menulis tentang *al-Harrar*, seperti *al-Harrâh* yang dinisbahkan kepada Abu Abdillah Muhammad al-Ghalabi; *al-Fihrist*, hlm. 108; *al-Harrât* karya Abu Ubaidah; *al-Fihrist*, hlm. 59, Penerbit Eropa (80) Penerbit al-Mathba'ah ar-Rahmâniyyah; *Lisân al-'Arab*, vol. II, hlm. 242. Ada juga yang menyebutkan *lâbah as-saudâ'*, *lawâbah*, dan *laubah*; Ibn Sa'ad, *ath-Thabaqat*, vol. I, hlm. 2, 25; Moritz, S., 12, Anm. 1, Loth, in ZDMG., 22, 365-382.

- 26 *Lisân al-‘Arab*, vol. II, hlm. 242, vol. X, hlm. 182; *al-Qâmûs*, vol. III, hlm. 78.
- 27 Moritz, S. 12, Chr; Philips Grant, *The Syrian Desert*, London, 1937, hlm. 122; Alios Musil, *In the Arabian Desert*, New York, 1930, PP., 3, 21.
- 28 Ency. Brit., vol. II, hlm. 174.
- 29 *Al-Buldân*, vol. II, hlm. 259, Mathba‘ah as-Sa‘âdah, 1906; *Harrah Asyja'*, *al-Ishâbah*, vol. I, hlm. 467.
- 30 Doughty, *Arabia Deserta*, 2, 618. f.
- 31 Moritz, S. 13; *al-Buldân*, vol. III, hlm. 261.
- 32 *Ath-Thabari*, vol. I, hlm. 298, Penerbit Eropa.
- 33 Moritz, S. 13.
- 34 Moritz, S. 14.
- 35 Moritz, S. 19.
- 36 Ar’arah an-Numairi bersyair: *Dengan meletusnya Harrah al-Qûs, dua sisi gunung Mahfal di antara dua puncaknya seperti kebakaran yang menyala-nyala; al-Buldân*, vol. III, hlm. 259.
- 37 Terkait *lubn*, seorang penyair berkata: *Dengan meletusnya Harrah Lubn, kedua sisinya berklatdisertai pekikan keras; al-Buldân*, vol. III, hlm. 260.
- 38 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 33.
- 39 Sebaik-baik tanah Arab adalah Khaibar; Ibn Sa‘ad, *ath-Thabaqât*, vol. I, hlm. 50, bag. 2; Zwemer, *Arabia*, hlm. 23; Moritz, S., 12.
- 40 Seolah-olah jika seseorang mendatangi Khaibar, ia akan kembali dalam keadaan demam. Dalam syair disebutkan:
Aku katakan kepada Khaibar, bersiaplah # Ambillah keluargaku, maka bersungguh-sungguhlah!
Begegaslah membawa sakit panas # semoga Allah membantumu atas tanah itu.
Al-Buldân, vol. III, hlm. 497; *al-Hamâsah*, Penerbit Freitag, hlm. 64;
Shifah, hlm. 118; *Naqâidh Jarîr*, hlm. 62.
- 41 Seperti *Harrah Sulaim* dan *Harrah ar-Rifâ'* di pantai Laut Merah, sebelah barat laut Yanbu'; *al-Buldân*, vol. III, hlm. 258, vol. VIII, hlm. 526; *Tâj al-‘Arûs*, vol. III, hlm. 635.
- 42 Ency. Brit., vol. II, hlm. 174.
- 43 Naval, PP., 19.
- 44 *Al-Buldân*, vol. IV, hlm. 115 dan setelahnya.
- 45 Ency., vol. I, hlm. 893; Ency. Brit., vol. II, hlm. 173; Hitti, hlm. 15.
- 46 Handbook of Arabia, vol. I, hlm. 11.
- 47 Al-Alusi, *Târikh Najd*, editor Prof. Muhammad Bahjat al-Atsari, Mathba‘ah as-Salafiyyah, Kairo, 1347, hlm. 30.
- 48 Terra Incognita, Hitti, hlm. 15; Ency., vol. I, hlm. 895; Philby, *The Empty Quarter*, London, 1933; Bertram Thomas, *Arabia Felix*, hlm. Xxiii, 180; Philby, in the *Geographical Journal*, "The Empty Quarter", 81, (1933), 1-26.

- 49 *Shifah*, hlm. 214; *al-Buldân*, vol. V, hlm. 419; Ency., vol. I, hlm. 370; Moritz, S., 15.
- 50 Ency., vol. I, hlm. 183; Handbook of Arabia, vol. I, hlm. 11; Bertram Thomas, *Arabia Felix, Across the Empty Quarter of Arabia*, London, 1932; *The Geographical Journal, Across the Empty Quarter*, III, (1948), 1-21, Also “A Further Journey Across the Empty Quarter”, CXIII, (1949), 12-45.
- 51 QS al-Ahqâf (46): 21.
- 52 Arabia Felix, PP, 180; Ency. Brit., vol. II, hlm. 173.
- 53 *Al-Buldân*, vol. VIII, hlm. 392; Philby, *The Empty Quarter*, PP, 157; Ency., vol. I, hlm. 370; vol. IV, hlm. 1073.
- 54 *Al-Buldân*, vol. VI, hlm. 99; *Shifah*, hlm. 51, 84, 137, 149, 155, 165; Ency., vol. I, hlm. 370.
- 55 *Fajr al-Islâm*, vol. I, hlm. 1.
- 56 *Raml 'Alij* kadang disebut dengan *Ramlah 'Alij*; *al-Buldân*, vol. VI, hlm. 96; Moritz, S., 15; Handbook of Arabia, vol. I, hlm. 11.
- 57 Ency. Brit., vol. II, hlm. 173; Moritz, S., 15; Musil, *in the Arabian Desert*, PP, 124.
- 58 Moritz, S., 15.
- 59 Euting, in “Zeitschr. der Ges. fue Erdkunde zu Berlin” No. 5, Tagebuch, 1, 144.
- 60 Moritz, S., 16.
- 61 Moritz, S., 16. f.; A Blunt, *Pilgrimage to Nejd*, 2, 55.
- 62 Handbook of Arabia, vol. I, hlm. 12; Moritz, S., 17.
- 63 Moritz, S., 17.
- 64 *Ibid.*
- 65 Moritz, S., 17; *Arabia Deserta*, vol. II, hlm. 656.
- 66 Moritz, S., 17.
- 67 Moritz, S., 17; Diodorus, 2, 54; Strabo, XVI, 3.
- 68 Kitab Kejadian, Pasal 2: 11, pasal 10: 7, dan pasal 25: 18.
- 69 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 398; Hastings, hlm. 333; Ency. Bible., hlm. 1974; Glaser, Skizze, 2, S. 323, E. Meyer, Geschichte des Alterthums, Bd., 1, S., 224; Delitzsch, Wo lag des Paradies? S., 12, 57.
- 70 *Al-Buldân*, vol. III, hlm. 436; vol. V, hlm. 120.
- 71 Handbook of Arabia, vol. I, hlm. 12; Ency. Brit., vol. II, hlm. 173.
- 72 *Al-Buldân*, vol. IV, hlm. 14; *al-Qâmûs al-Muhîth*, vol. II, hlm. 21; *Kitâb ad-Dârât li al-Ashmu'i*, yang pertama kali diterbitkan atas inisiatif Hugh Marston Hefner, dalam Majalah *al-Masyriq*, juz I, tahun 1898, hlm. 24 dan setelahnya.
- 73 *Al-Buldân*, vol. IV, hlm. 14.
- 74 *Al-Qâmûs al-Muhîth*, vol. II, hlm. 21; *al-Buldân*, vol. IV, hlm. 14.
- 75 *Al-Buldân*, vol. IV, hlm. 16), Majalah *al-Masyriq*, juz I, tahun 1898, hlm. 26.

- 76 Dalam syair dikatakan:
*Maka, sambarlah aku dengan petir ketika unta telah melewati
Dârah al-Ârâm yang dipenuhi beragam jenis tanaman*
Al-Buldân, vol. IV, hlm. 15; Majalah *al-Masyriq*, juz I, tahun 1898, hlm. 26.
- 77 Moritz, S., 5 f.
- 78 Al-Wasi'i, *Târikh al-Yaman*, hlm. 80-121.
- 79 Ency. Brit., vol. II, hlm. 169.
- 80 Ency. Brit., vol. II, hlm. 169.
- 81 *Al-Buldân*, vol. II, hlm. 426; vol. VI, hlm. 311; *Shifah*, hlm. 54, 119, dan setelahnya; *Bulûgh al-Arab*, vol. I, hlm. 188).
- 82 Al-Alusi, *Târikh Najd*, hlm. 21; Moritz, S., 6; Handbook, vol. I, hlm. 13.
- 83 *Wahbah*, hlm. 63.
- 84 Moritz, S., 6.
- 85 Al-Baladzuri, *Futûh al-Buldân*, Pasal *Akhbâr as-Suyûl*; ath-Thabari dan al-Azraqi dalam *Akhbâr as-Suyûl*.
- 86 Naval, PP, 24.
- 87 Herodotus, vol. I, hlm. 214; Bertram Thomas, *The Arabs*, hlm. 350.
- 88 Al-Bakri, hlm. 787; al-Madisi, hlm. 83, 98, 112; *al-Buldân*, vol. VII, hlm. 48. Qurh termasuk salah satu pasar bangsa Arab di masa jahiliyah. Sebagian ilmuwan mengklaim, di tempat itulah kaum Ad dibinasakan Allah. Di antara buktinya, ia termasuk kawasan paling kuno di wilayah Arab.
- 89 Ada yang menyebutnya *Ishthalâl Antara*; *Wahbah*, hlm. 20. Hal yang pasti, tempat tersebut lebih dikenal dengan nama Suqya. Ia juga termasuk wilayah jahiliyah kuno; *al-Buldân*, vol. V, hlm. 94.
- 90 Moritz, S. 21.
- 91 Wahbah, hlm. 54; al-Alusi, *Târikh Najd*, hlm. 29.
- 92 Moritz, S., 21.
- 93 Moritz, S., Philby, in the Geogr. Journ, CXiii, (1949), 86.
- 94 Ada yang menyebutnya *Bathn ar-Rummah*, ada juga yang menyebutnya *Bathn ar-Rumah*; *al-Buldân*, vol. II, hlm. 219. Di antara lembah lainnya adalah Lembah al-Qashim yang disebut juga dengan Lembah ar-Rumah; al-Alusi, *Târikh Najd*, hlm. 29.
- 95 *Al-Buldân*, vol. III, hlm. 91; Moritz, S., 23.
- 96 Yang dimaksud *al-Bathn* adalah *Bathn ar-Rumah*; *al-Buldân*, vol. II, hlm. 219; *Shifah*, hlm. 144.
- 97 Wahbah, hlm. 2. Menurut al-Ashmu'i, bagian bawah Lembah ar-Rumah berujung hingga al-Qashim; *al-Buldân*, vol. VII, hlm. 116; *al-Hamâsah*, hlm. 208; *Shifah*, hlm. 144; ad-Dainuri, *al-Akhbâr*, hlm. 160 dan 258. Moritz menengarai, sungai Pischor yang merupakan salah satu jenis sungai yang empat di surga, seperti yang dituturkan Taurat, adalah Lembah ar-Rumah; Moritz, S., 23; Handbook of Arabia, vol. I, hlm. 10.
- 98 Ibn as-Sikit berkata, "Idham adalah sebuah lembah yang melintasi Hijaz dan berakhir di laut." *Al-Buldân*, vol. I, hlm. 281. Wadi al-Hamdh, *al-Buldân*,

- vol. III, hlm. 342.
- 99 Moritz, S., 24; Pauly-Wissowa, *Leuke Kome*.
- 100 Di Haura' terdapat reruntuhan kota kuno hingga masa Yaqt al-Hamawi. Namun, kota tersebut saat itu telah ditinggalkan penduduknya. Ia merupakan pelabuhan pelbagai kota menuju Madinah. *Al-Buldān*, vol. III, hlm. 359; Moritz, S., 21.
- 101 Hafizh Wahbah, *Jazirah al-'Arab*, hlm. 46; *Handbook of Arabia*, vol. I, hlm. 10.
- 102 Naval, PP., 33.
- 103 Christina Phelps Grant, *The Syrian Desert*, London, 1937, hlm. 10; Ch. Forster, *The Historical Geography of Arabia*, dalam 2 volume; vol. II, hlm. 109.
- 104 Strabo, vol. III, hlm. 309.
- 105 William Smith, *A Dictionary of the Bible*, vol. I, hlm. 91.
- 106 Forster, 2, 109; Edward Gibbon, *The Decline and fall of the Roman Empire*, vol. V, hlm. 209, (Everyman's Library ed. 1931).
- 107 Ptolemy, vol. VI, hlm. 7, 2, 27; Strabo, vol. XVI, hlm. 42; Musil, *Arabia Deserta*, hlm. 498; *The Bible Dictionary*, vol. I, hlm. 98; A. Grohmann, *Arabians*, S., 4.
- 108 Musil, *Arabia Deserta*, hlm. 499.
- 109 Musil, *Deserta*, hlm. 497, 511; Hitti, hlm. 44.
- 110 Forster, vol. II, hlm. 110. ff.
- 111 Musil, *Deserta*, hlm. 235.
- 112 Musil, *Deserta*, hlm. 500, 503; Stephan Byzantium, *Ethnica*, hlm. 237, (Ed. Meineke).
- 113 Musil, *Deserta*, hlm. 499; Diodorus, *Bibl. Hist.*, hlm. 11, 54.
- 114 D.D. Luckenbill, *Ancient Records of Assyria and Babylonia*, vol. I, hlm. 611.
- 115 Forster, vol. I, hlm. 347.
- 116 R.E. Brunnow dan A.V. Domszewski, *Die Provincia Arabia*, dalam 3 Bd.
- 117 Hitti, hlm. 44, 68.
- 118 Diodorus, 11, 48; Musil, *Hegaz*, hlm. 309.
- 119 Musil, *Hegaz*, hlm. 309; *Deserta*, hlm. 499.
- 120 Forster, vol. II, hlm. 112.
- 121 *Shifah*, hlm. 47 dan setelahnya; *al-Buldān*, vol. III, hlm. 218; *al-Mufadhdhaliyāt*, hlm. 416.
- 122 *Shifah*, hlm. 46.
- 123 *Al-Buldān*, vol. III, hlm. 218; vol. VII, hlm. 346. Jika engkau mendatangi dataran tinggi, berarti engkau telah sampai di Najd. Engkau akan tetap berada di situ hingga engkau turun dari bukit Dzatu Irq. Jika engkau turun, maka engkau akan menuju laut. Jika engkau melihat *al-harrab*, sementara engkau berada di Najd, maka itulah Hijaz. Jadi, batas wilayah Hijaz yang

pertama adalah perkebunan kurma dan Harrah Laila. Batas kedua adalah wilayah yang berdampingan dengan Syam. Batas ketiga adalah wilayah yang berdampingan dengan Tihamah Badar, as-Suqya, Rahath, dan Ukazh. Batas keempat adalah Syabah dan Wuddan. Kemudian terus melandai hingga batas yang pertama. *Bulugh al-Arab*, vol. I, hlm. 187 dan setelahnya.

- 124 *Al-Buldân*, vol. III, hlm. 218.
- 125 *Al-Buldân*, vol. III, hlm. 218.
- 126 *Al-Buldân*, vol. IV, hlm. 417; *Ency.*, vol. I, hlm. 368; *Handbook of Arabia*, vol. I, hlm. 96.
- 127 *Al-Buldân*, vol. III, hlm. 276; *Lisân al-'Arab*, vol. XV, hlm. 24.
- 128 *Ency.*, vol. I, hlm. 368; Doughty, vol. II, hlm. 624.
- 129 *Ency.*, vol. II, hlm. 349.
- 130 *Al-Buldân*, vol. III, hlm. 277.
- 131 Mr. Horsfield, in *Revue Biblique*, XLI, (1932), PP, 581, XLII, (1933), PP, 405, XLIII, (6934), PP, 572, XLIV, (1935), PP, 45.
- 132 Ptolemy, VI, 7: 27; B. Moritz, in MFOB, vol. III, hlm. 395, "Ausfluege in der Arabia Petraea".
- 133 Musil, *Hegaz*, hlm. 273.
- 134 *Al-Buldân*, vol. I, hlm. 281; *Shifah*, hlm. 171.
- 135 *Al-Buldân*, vol. VIII, hlm. 272.
- 136 *Al-Buldân*, vol. VIII, hlm. 272.
- 137 *Al-Buldân*, vol. V, hlm. 367.
- 138 *Al-Buldân*, vol. II, hlm. 87.
- 139 *Ency.*, vol. IV, hlm. 1077; Doughty, *Travels in Arabia Deserta*, London, 1936, vol. I, hlm. 187.
- 140 *Ency.*, vol. IV, hlm., 1077.
- 141 Antara Saba' dan Syam terdapat perkampungan yang bersambung. Karena itu, para penduduk tidak membutuhkan bekal dalam perjalanan dari Lembah Saba' menuju Syam. *Lisân al-'Arab*, vol. XIX, hlm. 38.
- 142 *Al-Buldân*, vol. VI, hlm. 207.
- 143 *Wahbah*, hlm. 20.
- 144 *Al-Buldân*, vol. VII, hlm. 49.
- 145 Musil, *Hegaz*, hlm. 295; Doughty, vol. I, hlm. 203.
- 146 Musil, hlm. 295.
- 147 Doughty, vol. I, hlm. 87.
- 148 Doughty, vol. I, hlm. 203 f.
- 149 *Al-Buldân*, vol. VII, hlm. 145.
- 150 Lihat batas wilayah Tihamah dalam *al-Buldân*, vol. VI, hlm. 311; *Shifah*, hlm. 54, 119, 121; *Bulugh al-Arab*, vol. I, hlm. 188.
- 151 *Ency.*, vol. IV, hlm. 769.
- 152 *Al-Buldân*, vol. II, hlm. 437; vol. VI, hlm. 311.

- 153 Glaser, 554, 618; Ency., vol. IV, hlm. 764.
- 154 Schrader, *Die Keilinschriften und das Alte Testament, neu bearbeitet von Zimmern und Winckler*, Berlin, 1903, S., 492.
- 155 Selanjutnya, akan disingkat dengan: KAT.
- 156 KAT, S., 492, anm., 2; P. Jensen, *Keilinschr. Bibl.*, VI, 1, S. 559; Ency., vol., IV, hlm. 764.
- 157 Menurut al-Ashmu'i, batas Yaman dan wilayah teritorialnya adalah kawasan antara Oman dan Najran yang mengitari Laut Arab sampai Aden. Kemudian, tembus ke Syihir hingga melintasi Oman, dan berakhir di Bainunah. Bainunah adalah kawasan antara Oman dan Bahrain. Ia tidak termasuk bagian dari wilayah Yaman. *Al-Buldân*, vol. V, hlm. 81; vol. VIII, hlm. 225 dan setelahnya; *Shifâh*, hlm. 120, 125, 175, dan 188; al-Bakri, *Mu'jam Mâ Ista'jam*, vol. I, hlm. 16; Ibn Khardazbah, hlm. 135, 137, dan 189; *Bulûgh al-Arab*, vol. I, hlm. 202 dan setelahnya; dan Ency., vol. IV, hlm. 1155.
- 158 *Al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 108 dan setelahnya; *at-Tijâñ*, hlm. 222 dan setelahnya; *Akhbâr 'Ubâid*, hlm. 428; *Târikh ath-Thabarî*, vol. I, hlm. 547, 793 dan setelahnya, Penerbit Eropa; Glaser, *Zwei Inschriften ueber den Dammbruch von Marib*, dalam Mitheil, der Vorder-Asiat. Ges., 1887.
- 159 *Shifâh*, hlm. 84; *al-Buldân*, vol. V, hlm. 419.
- 160 Hugh Scott, *in the High Yemen*, hlm. 25, f.
- 161 *Handbook of Arabia*, vol. I, hlm. 179 f.
- 162 Lembah Adam (Wadi Adam), *al-Hilal*, vol. XVI, cet. ke-6, April 1898 M., hlm. 603; Adolf von Wrede, S., 290; Ency., vol. I, hlm. 369.
- 163 Ency., vol. I, hlm. 369; Reise, S., 287. ff.
- 164 Shalah al-Bakri, *Târikh Hadhramaut as-Siyâsî*, vol. I, hlm. 3, Kairo, 1345 M. Sungai Maifa'a, *al-Hilal*, vol. XVI, cet. ke-6, April 1898 M., hlm. 604. Dalam karyanya ini, sang penulis menuturkan jejak-jejak peninggalan kuno yang ia jumpai di Lembah Adam (Wadi Adam).
- 165 Al-Bakri, vol. II, hlm. 141 dan setelahnya; Ency., vol. I, hlm. 369.
- 166 Di wilayah Qarah terdapat jenis-jenis tumbuhan yang harum; Hugh Scott, PP, 147.
- 167 Reise, S., 39.
- 168 Reise, S., 33; Forster, vol. II, hlm. 161, 166, 224, dan 234.
- 169 Hugh Scott, hlm. 147.
- 170 Al-Yâfi'i, vol. II, hlm. 201 dan setelahnya.
- 171 Al-Yâfi'i, vol. II, hlm 206 dan setelahnya.
- 172 Reise, S., 33, Leo Hirsch, *Reisen in Sued-Arabien, Mahra Und Hadhramaut*, Leiden, 1897, S., 19, 34, 51, 52, dan 53.
- 173 *Handbook of Arabia*, vol. I, hlm. 238; Ency. Brit., vol. XVI, hlm. 785.
- 174 *Handbook*, vol. I, hlm. 238; Leo Hirsch, S., 183.
- 175 S.H. Steinberg, *The Statesman's Yearbook*, London, 1948, hlm. 689.
- 176 *Al-Buldân*, vo. IV, hlm. 30; vol. V, hlm. 339; dan vo. VIII, hlm. 281.
- 177 Steinberg, hlm. 690; O'shen, *The Sand Kings of Oman*, London, 1947.

- 178 *Al-Buldân*, vol. III, hlm. 101, vol. VI, hlm. 160.
- 179 Wahbah, hlm. 68; *al-Buldân*, vo. V, hlm. 383.
- 180 *Al-Buldân*, vol. VII, hlm. 123; Steinberg, hlm. 692.
- 181 Pliny, *Natura. Hist.*, vol. VI, hlm. 28, 147; *Ency.*, vol. II, hlm. 817; Sprenger, *Geogr. Arab.* S., 116; Skizze, BD., 2, S., 75.
- 182 *Ency.*, vol. II, hlm. 817; Fr. Stuhlmann, *Der Kampf um Arabien*, S., 177; Palgrave, *Travels in Arabia*, London, 1865, vol. II, hlm. 232.
- 183 *Al-Buldân*, vol. VII, hlm. 123.
- 184 Wahbah, hlm. 68; *Handbook*, vol. I, hlm. 298.
- 185 *Al-Buldân*, vol. VI, hlm. 51; Wahbah, hlm. 68.
- 186 Wahbah, hlm. 68; *Handbook*, vol. I, hlm. 298.
- 187 Sanger, *The Arabian Peninsula*, hlm. 58.
- 188 Wahbah, hlm. 72 dan setelahnya; *al-Buldân*, vol. VI, hlm. 198; *Murûj adz-Dzahab*, vol. I, hlm. 91; *Handbook*, vol. I, hlm. 308; Chesman, PP, 27. Hajar adalah ibu kota Bahrain; *al-Buldân*, vol. VIII, hlm. 446.
- 189 Kata “al-jar‘a” artinya Gerraei; Forster, vol. I, hlm. 217; “Gerraei”, Glaser, Skizze, Bd, 2, S., 75.
- 190 Strabo, vol. III, hlm. 186, 187; Forster, vol. II, hlm. 217.
- 191 Forster, vol. I, hlm. 196, 197, 291; vol. II, hlm. 220. Cornwall dalam *The National Geographical Magazine*, April, 1948.
- 192 Forster, vol. II, hlm. 216; Glaser, Skizze, 2, S., 74.
- 193 *Ency.*, vol. II, hlm. 821.
- 194 *Al-Buldân*, vol. III, hlm. 449; *al-Mufadhdhalîyyât*, hlm. 245.
- 195 Forster, vol. II, hlm. 216.
- 196 Forster, vol. I, hlm. 298, 301; vol. II, hlm. 216, 217, 220; Glasser Skizze, 2, S., 76.
- 197 Wahbah, hlm. 76; *Handbook*, vol. I, hlm. 285; *Ency.*, vol. 2, hlm. 1173.
- 198 Wahbah, hlm. 77, 79, 81, 83, dan di beberapa halaman lainnya; *Handbook*, vol. I, hlm. 296.
- 199 *Ency.*, vol. II, hlm. 1173.
- 200 Abdul Aziz al-Rasyid, *Târîkh al-Kuwait*, Baghdad, 1926, vol. I, hlm. 23; Forster, vol. II, hlm. 213.
- 201 Wahbah, hlm. 79; Forster, vol. II, hlm. 214.
- 202 Forster, vol. II, hlm. 214.
- 203 *Al-Buldân*, vol. I, hlm. 346, Dâr Beirut li ath-Thibâ‘ah wa an-Nasyr, 1955.
- 204 *Taqwîm al-Buldân*, hlm. 99.
- 205 *Dîwân al-Bisyâr*, hlm. 130.
- 206 *Shifah*, hlm. 161; *al-Buldân*, vo. VIII, hlm. 516. Yamamah merupakan sebuah wilayah yang beribu kota Hajar. Yamamah memiliki nama lain, yaitu al-Jaww. Dalam *ash-Shihâh*, nama Yamamah disebut dengan al-Jaww (Iklim); *Lisân al-‘Arab*, vol. V, hlm. 135.
- 207 *Al-Buldân*, vol. VIII, hlm. 516.

- 208 *Al-Buldân*, vol. VIII, hlm. 182; *Shifah*, hlm. 162.
- 209 Wahbah, hlm. 51. Silakan merujuk pada keterangan Philby tentang kota Sadus dalam *Arabia of the Wahabis*, hlm. 77.
- 210 *Shifah*, hlm. 152.
- 211 *Al-Buldân*, vol. VIII, hlm. 516. Kawasan ini ditempati Bani Sadus ibn Syaiban ibn Dzahl. Karena itu, kawasan tersebut dinamai Qaryat Bani Sadus. Menurut Yaqut, dalam Qaryat Bani Sadus ibn Syaiban ibn Dzahl terdapat mimbar dan istana. Konon, Nabi Sulaiman bin Dawud membangunnya dari satu batu, sejak awal hingga akhir. Qaryat termasuk perkampungan Yamamah yang paling subur. Terlebih, banyak pohon delimanya. Barangkali, inilah yang menjadi salah satu penyebab perkampungan tersebut dinamakan Qaryat; *al-Buldân*, vol. V, hlm. 46; vol. VII, hlm. 76.
- 212 *The Geographical Journal*, vol. CXII, June, 1949, PP, 86; *Le Museon*, LXII, (1949), 1-2, PP, 87. Lihat pula keterangan Philby dalam beberapa karyanya terkait pembahasan ini.
- 213 Catatan Dr. George Matius tertanggal 30 Agustus 1950 menentukan posisi wilayah. Qaryat adalah sebuah tempat di selatan Najd. Tepatnya, di jalur perlintasan antara Najd dan Najran. Jarak Qaryat dari Najran sekitar 343 km, sedangkan jarak Qaryat dengan Aflaj di selatan Najd adalah 383 km. Jarak Aflaj dengan Riyadh sekitar 273 km. Antara Qaryat dengan Aflaj terdapat al-Aqiq, sebuah wilayah yang oleh al-Hamdanii dituturkan seperti Jazirah Arab. Menurut al-Hamdanii, pada masa dulu di wilayah al-Aqiq terdapat imigran asing yang bekerja sebagai penggali tambang. Di sana juga terdapat biara yang terbuat dari pahatan batu besar. Al-Hamdanii berkata, "Aku mendengar kabar bahwa di pegunungan dekat Qaryat ditemukan manuskrip kuno, prasasti, dan sejumlah lukisan dalam jumlah banyak. Mr. Philby pernah melewati kawasan tersebut. Tempat tersebut berjarak sekitar 94 km dari selatan al-Aqiq. Sedangkan jarak al-Aqiq dengan Aflaj sekitar 280 km." Keterangan ini merupakan catatan Sayyid Hamad al-Jasir tertanggal 13 November 1950. Al-Aqiq adalah sebuah kota yang di dalamnya terdapat sekitar 200 bangsa Yahudi. Di sana terdapat banyak pohon kurma, oase dan perigi; *Shifah*, hlm. 152; *al-Buldân*, vol. VI, hlm. 198.
- 214 *The Geographical Journal*, vol. CXIII, June, 1949, hlm. 90; Philby, *Sheba's Daughter's*, hlm. 430.
- 215 *Târikh Najd*, hlm. 28.
- 216 *The Geogr. Jour.*, vol. CXIII, June, 1949, hlm. 92; Sanger, *The Arabian Peninsula*, hlm. 139.
- 217 *The Empty Quarter*, hlm. 177; Bertram Thomas, *Arabia Felix*, hlm. 163.
- 218 *Al-Buldân*, vol. VI, hlm. 146 dan setelahnya; vol. VIII, hlm. 128; *Shifah*, hlm. 137, 140, 141, 147, 161, dan 162. Terkadang, ia disebut Ardh Hajar.
- 219 *Al-Buldân*, vol. VIII, hlm. 424; *Shifah*, hlm. 163.
- 220 *Al-Buldân*, vol. VI, hlm. 147.
- 221 *Al-Buldân*, vol. VII, hlm. 386.
- 222 *Al-Buldân*, vol. VI, hlm. 389. Ia disebut Aridh atau Aridh Yamamah; *al-*

Buldân, vol. VI, hlm. 93; Wahbah, hal. 6, 45, 46, 48, 51, dan di beberapa halaman lainnya; *Shifah*, hlm. 163.

- 223 *Shifah*, hlm. 160.
- 224 *Shifah*, hlm. 160.
- 225 *Ency.*, vol. IV, hlm. 1155; Philby, *The Heart of Arabia*, vol. II, hlm. 31.
- 226 *Shifah*, hlm. 48.
- 227 K.S. Twitchell, *Saudi Arabia*, hlm. 6; Stamp, hlm. 137.
- 228 Wahbah, hlm. 60.
- 229 *Handbook*, vol. I, hlm. 349.
- 230 *Ency.*, vol. III, hlm. 894; *Handbook*, vol. I, hlm. 349.
- 231 *Al-Buldân*, vol. VIII, hlm. 401; *Târikh Najd*, hlm. 8.
- 232 *Ency.*, vol. III, hlm. 895; Philby, *The Heart of Arabia*, vol. I, hlm. 115.
- 233 Jean Jacques Bieber, *Jazîrah al-‘Arab*, hlm. 192 dan setelahnya.
- 234 Naval, hlm. 365.
- 235 Naval, hlm. 374.

Karakteristik, Kekayaan Alam, dan Penduduk Arab

- 1 Twitchel, *Saudia Arabia*, hlm. 8.
- 2 Wahbah, hlm. 40; *al-Buldân*, vol. VI, hlm. 309; *Shifah*, hlm. 47, 52, 53, 74, 75, 98; Twitchel, hlm. 63.
- 3 Pelabuhan kecil sekitar 200 mil barat daya Qanghadzah, di depan pulau Fursan dan meliputi semua bagian dalam gunung Jaizan; Wahbah, hlm. 40.
- 4 *Al-Buldân*, vol. V, hlm. 337; *Shifah*, hlm. 54, 73. 12. Shabiya berada sekitar 20 mil barat daya Jaizan dan menjadi ibu kota Adrasah; Wahbah, hlm. 40.
- 5 Amlaj adalah desa yang berisi sekitar 100 rumah dan di depannya terdapat Hasan, pulau yang pasirnya dibuat untuk besi. Di dalamnya terdapat lahan pertanian dan kebun kurma; Wahbah, hlm. 10, 20.
- 6 Sebuah desa yang berada sekitar 150 mil selatan Aqabah; Wahbah, hlm. 19.
- 7 Di utara Muawailih, sebuah tempat yang berada di bawah kekuasaan kabilah Huwaithat, yang oleh bangsa Turki dijadikan pusat untuk menahan serangan dari arah laut.
- 8 Twitchel, hlm. 8.
- 9 Twitcchel, hlm. 9.
- 10 *Ibid.*
- 11 Abu Arisy, sebuah daerah di Tihamah, sekitar 70 mil utara Lihyah; Wahbah, hlm. 40.
- 12 Tempat ini berada di Tihamah; Wahbah, hlm. 38.
- 13 Al-Burk, *Ibid.*
- 14 Twitchel, hlm. 10.
- 15 *Ibid.*
- 16 *Ibid.*

- 17 *Ibid.*
- 18 H. Scott, *In The High Yemen*, London, 1947, hlm. 114; Scott, hlm. 113.
- 19 Scott, *Ibid.*
- 20 Philby, *Sheba's Daughter's*, hlm. 389.
- 21 *Ibid.*, hlm. 392.
- 22 *Ibid.*, hlm. 389.
- 23 Scott, hlm. 195.
- 24 Philby, dalam Geogr. Journal, 92, PP, 197, Agustus, 1938; *Sheba's*, hlm. 103.
- 25 Stamp, hlm. 140.
- 26 D.G. Hogarth, *The Nearer East*, hlm. 97.
- 27 Scott, hlm. 114, 237.
- 28 Scott, hlm. 6.
- 29 *Handbook*, vol. I, hlm. 165.
- 30 Scott, hlm. 8.
- 31 *Unknown Arabia*, hlm. 421; Stamp, hlm. 109.
- 32 *Al-Buldân*, vol. II, hlm. 333 dst.; *Shifah*, hlm. 127, 257; *al-Masâlik wa al-Mâ'lik*, hlm. 188; Fuad Hamzah, *Fî Bilâd Asir*, hlm. 61 dst.; Moritz, hlm. 105.
- 33 *Shifah*, hlm. 120.
- 34 Moritz, hlm. 110; Glaser, *Skizze*, hlm. 29.
- 35 Hommel, *Grundris*, vol. I, hlm. 13; Moritz, hlm. 110.
- 36 Twitchel, hlm. 77; *The Middle East*, Royal Inst. Of Inter, Affairs, hlm. 91 (1950).
- 37 *Shifah*, hlm. 123, 153, dan beberapa tempat lainnya
- 38 Perusahaan penambangan Arab Saudi, meliputi keistimewaan semua tanah Hijaz dan usaha untuk mencari dan mengumpulkan material tambang yang telah dilakukan di Thaif sejak 1934. Saudi Arabian Mining Syndicate, Ltd.; Twitchel, hlm. 146, 157; *Sheba's*, hlm. 15; *The Middle East*, 1948, hlm. 248.
- 39 Montgomery, *Arabia*, hlm. 89.
- 40 Sanger, *The Arabian Peninsula*, hlm. 20, 28.
- 41 Naval, hlm. 517.
- 42 Richard Burton, *The Arabian Peninsula*, hlm. 17.
- 43 Twitchel, hlm. 162.
- 44 *Ibid.*, hlm. 168.
- 45 *Ibid.*, hlm. 164.
- 46 *Ibid.*; Ma'âdin al-Yaum; *al-Buldân*, vol. VIII, hlm. 94.
- 47 *Al-Buldân*, vol. VIII, hlm. 308; Twitchel, hlm. 164.
- 48 Wahbah, hlm. 20.
- 49 *The Middle East* (1950), hlm. 90.

- 50 *Sheba's*, hlm. 103.
- 51 *Ibid.*
- 52 *Ibid.*, hlm. 99, 114.
- 53 *Ibid.*, hlm. 114, 127.
- 54 *Shifah*, hlm. 201.
- 55 Scott, hlm. 114, 237.
- 56 *Ibid.*
- 57 *Shifah*, hlm. 202 dst.
- 58 Scott, hlm. 237.
- 59 W.F. Albright, *From The Stone Age to Christianity*, Baltimore (1946), hlm. 107, 120; Reinhard Waltz, *Zeitsschrift der Deutschen Morgenlandischen Gesellschaft*, hlm. 101, 1951, S. 29. Ff. 1954, s. 47, ff.; *Discoveries*, hlm. 35.
- 60 Basor, Num, 160, 1960, hlm. 42.
- 61 *Recoveries*, hlm. 87.
- 62 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 338.
- 63 *Ibid.*, hlm. 339.
- 64 Kitab Para Hakim, Pasal 7 Ayat 12.
- 65 Hasting, vol. I, hlm. 844.
- 66 Sanger, *The Arabian Peninsula*, hlm. 77.
- 67 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 155 dst.
- 68 QS Âli 'Imran (3): 14; al-Anfal (8): 60; an-Nâhl (16): 8; al-Hasyr (59): 6; al-Isrâ' (17): 64.
- 69 Kitab Ayub, Pasal 39 Ayat 19, dst.; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 155.
- 70 Kitab Raja-Raja, Ayat 2; Kebenaran, Pasal 2 Ayat 11; *Qâmus al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 156.
- 71 Samuel, Ayat 13, 29, 18, 9; Raja-Raja Pertama, 221, 10, 25, 18, 5; Hastings, hlm. 637.
- 72 Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât*, vol. I, hlm. 491, cet. Dâr Shâdir.
- 73 *Ibid.*
- 74 *Ibid.*
- 75 Hastings, hlm. 59.
- 76 *Ibid.*
- 77 Hasting, hlm. 906.
- 78 *Al-Mukhashshish*, vol. VIII, hlm. 59 dst.; *Shifah*, hlm. 54.
- 79 *Shifah*, *Ibid.*, hlm. 202.
- 80 Morits, hlm. 43; Welhausen, *Heder der Hudhailiten*, No. 175, 176.
- 81 Kitab Keluaran, Pasal 10 Ayat 4 dst.; Mazmur, Pasal 78 Ayat 46, 105, 34; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 322.
- 82 Herodotus, vol. III, 107, 118; Strabo, hlm. 116, 4, 35.

- 83 Rogers, *Cuneiform Parallels to The Old Testament*, hlm. 359; Lunkinbill, vol. II, hlm. 209, 229; Montgomery, *Arabia and The Bible*, hlm. 8.
- 84 Kitab Tambahan, Pasal 21 Ayat 24 dst.
- 85 Hastings, hlm. 675.
- 86 *Ibid.*
- 87 Jane Jak Bairaby, *Jazīrah al-'Arab*, hlm 205, terjemah dalam bahasa Arab cetakan 1960, Beirut, terdapat banyak kesalahan dalam menyebutkan nama-nama.
- 88 Hingga hlm. 22.
- 89 *A Religious Encyclopaedia*, atau *Dictionary of Biblical, Historical, Doctrinal and Practical, Theology*, karya Philip Schaff, vol. II, hlm. 916.
- 90 Sanger, *The Arabian Peninsula*, hlm. 126.
- 91 Wahbah, *Jazīrah al-Arab*, hlm. 2.
- 92 Al-Baladzuri, *Futūh al-Buldān*, hlm. 53 dst.; al-Azraqi, *Tārīkh Mekkah*.

Hubungan Antara Arab dengan Bangsa Samiyah (Semit)

- 1 *Ency. Brita.*, vol. XX, hlm. 316; Gesenius, *Geschichte, der Hebraeischen Sprache und Schrift*, Gar Arthur, Gobineau, *Die Ungleichheit der Menschenrassen*, Berlin, S., 180, (German translation).
- 2 Buxton, *The People of Asia*, hlm. 96. ff.
- 3 Buxton, hlm. 99. ff.
- 4 Ralph Linton, *The Study of Man*; L.H. Dudley Buxton, *The Peoples of Asia*, London, 1925; Sonia Cole, *Races of Man*, British Museum, (Natural History), London, 1965.
- 5 C.U. Ariens Kappers, *An Introduction to the Anthropology of the Near East in ancient and recent Times*, Amsterdam, 1934, hlm. 73.
- 6 Dr. Seligman, *The Physical Characters of the Arabs*, dalam Journal of the Royal Anthropol. Inst., vol. XLVII, 1917, hlm. 217; *The Races of Africa*, 1930.
- 7 W. Shanklin, *The Anthropology of the Transjordan Arabs*, *Psychiatrische en Neurologische bladen*, 1934, Anniversary Book for the Central Institute of Brainreserch Amsterdam.
- 8 A. Mochi, *Sulla Anthropologia Giuffrida Ruggeri*, dalam Crani Egiziani antichi, ed., *Arabo-Egiziani, Atti della Soc. Romana d'Anthrop.*, T., 15, 1915.
- 9 Silakan merujuk pada bab yang ditulis Dr. Wilton Marion Krogman, *Arabia Felix*, hlm. 301.
- 10 Henry Field, *The Anthropology of Iraq*, Field Museum of Natural History, Chicago, 1940.
- 11 *Arabia Felix*, hlm. 302.
- 12 Kata “Brachycephaly” adalah sebuah istilah dalam ilmu antropologi yang ditujukan untuk menyebut tengkorak yang ukuran lebarnya mencapai 80%. Atau, ukuran lebarnya lebih besar dibanding ukuran panjangnya, dari arah depan sampai ke belakang. Tengkorak atau rangka kepala jenis ini disebut

- qashîrah* (berbentuk pipih). Silakan merujuk *Enc. Britanica.*, vol. III, hlm. 1003, 18; hlm. 865.
- 13 Dolichopcephaly adalah jenis tengkorak yang dimiliki orang yang kepalanya lonjong. Maksudnya, tengkorak kepala yang ukuran sisi satu dengan sisi lainnya sekitar 75%. Atau, lebar sisinya lebih pendek dibanding panjang jarak antara dahi tengkorak dengan bagian belakangnya. Silakan merujuk *Ency. Britanica*, vol. VII, hlm. 506.
 - 14 Seligman, *The Races of Africa*, 1930; *Arabia Felix*, hlm., 304, 308.
 - 15 *Arabia Felix*, hl. 304, 322.
 - 16 Dr. Wilton Marion Krogman, *Arabia Felix*, hlm. 316.
 - 17 Von Kremer, *Semitische Culturen Entlehnungen aus Pflanzten-und Thierreiche*, dalam das Ausland, Bd., IV, note, 1, und 2.
 - 18 Guidi, *Della sede primitiva dei Popoli Semitici*, Roma, 1879; Wright, *Comparative Grammer of the Semitic Languages*, hlm. 5; Barton, hlm. 3; Hommel, *Grundriss*, 1, S., 80; A. Grohmann, *Kulturgeschichte*, S., 14.
 - 19 Hommel, *Die Namen der Säugetiere bei den Suedsemitischen Volkern*, Leipzig, 1879, S., 406; *Die Semitischen Voelker und Sprachen*, 1881, Bd., I, S., 20, 63; Barton, hlm. 3; Hommel, *Grundriss*, I, S., 10. f.
 - 20 Nöldeke, *Semitischen Sprachen*, Leipzig, 1887, S., 3, 2ed., 1899; *Ency. Brit.*, 9th. Ed., Article, Semitic Language.
 - 21 A Sprenger, *Das Leben und die Lehre des Mohammad*, Berlin, 1861, Bd., I, S., 241; *Alte Geographie Arabiens*, 1875, S., 293; Barton, hlm. 4.
 - 22 Sayce, *Assyrian Grammer*, 172, hlm. 13; Barton, hlm. 4.
 - 23 Eberhard Schrader, in *ZDMG.*, XXVII, (1873), S., 397 ff., "Die Abstammung der Chaldaer und die Ursitze der Semiten".
 - 24 De Goeje, *Het Vaterland der Semitische Volken*, Barton, hlm. 5; Wright, *Comparative Grammer of the Semitic Languages*, hlm. 3.
 - 25 Hubert Grimme, *Mohammed*, *Weitgeschichte in Karakterblidern*, 1904, S., 6. f.; Barton, hlm. 5.
 - 26 Carl Brockelmann, *Grundrise der Vergleichenden Grammatik der Semitischen Sprachen*, Berlin, 1908, 1, 2.
 - 27 L.W. King, *History of Sumer and Akkad*, London, 1915, hlm. 119.
 - 28 John L. Meyers, dalam *Cambridge Ancient History*, Cambridge, 1923, vol. I, hlm. 38; Barton, hlm. 6.
 - 29 S.A. Cook, dalam *Cambridge Ancient History*, vol. I, hlm. 192. f.
 - 30 Ditef Nielsen, *Handbuch der altarabischen Altertumskunde*, vol. I, Kopenhagen, Paris, Leipzig, 1927, 47, 55.
 - 31 A. Grohmann, S., 14; Hommel, *Ethnologie und Geographie des alten Orient*, Muenchen, 1926, S., 10.
 - 32 Philby, *The Background of Islam*, Alexandria, 1949, hlm. 9, ff.
 - 33 Montgomery, *Arabia and the Bible*, Philadelphia, 1934, hlm. 126; *Background*, hlm. 9.
 - 34 Eberhard Schrader, *Die Abstammung der Chaldaer und die Ursitze der*

- Semiten, dalam ZDMG, S., 14.
- 35 James Hastings, *A Dictionary of the Bible dealing with its Language Literature and Contents including the Biblical Theology*, volume ekstra, 1904, hlm. 74; F. W. Warrel, *A Study of Races in ancient Near East*, Cambridge, 1927, 7, 45, 94; B. Thomas, *Anthropological Observation in South Arabia*, 93-94; A. Grohmann, *Arabien*, S., 14.
- 36 *Ancient Iraq*, hlm. 125.
- 37 Di antara ilmuwan yang berpendapat bahwa Jazirah Arab merupakan tanah kelahiran orang Samiyah adalah Robertson Smith, *al-Hilal*, April, 1906, vol. VII, cet. 14, hlm. 399; *Kinship and Marriage in Early Arabia*, hlm. 178; Barton, hlm. 5.
- 38 *Enc. Brit.*, 9Th. Ed., “Arabia”; Barton, hlm. 6; *Enc. of Relig. and Ethics*, vol. II, hlm. 380.
- 39 *Enc. of Relig. and Ethics*, vol. II, hlm. 380; Barton, hlm. 6; *Iconographic Enc. Art.*, “Ethnography”.
- 40 Bertin, *Journal of the Anthropological Institute*, vol. XI, hlm. 431 (1882); Barton, hlm. 6.
- 41 Nöldeke, *Die Semit. Sprachen*, S., 9; *Ency. Brita.* (1911), “Semitic Languages”; *Enc. of Relig. and Ethics*, vol. II, hlm. 380.
- 42 Barton, hlm. 7; Brinton, *The Cradle of the Semites*, Philadelphia, 1890; *Races and Peoples*, New York, 1890, hlm. 132.
- 43 Barton, hlm. 7; *A Sketch of Semitic Origin Social and Religious*, Ch. I, New 1901.
- 44 Barton, hlm. 6, C.U; Ariens Kapper dan Leland W. Paar, *An Introduction to the Anthropology of the Near East*, Amsterdam, 1934, hlm. 47.
- 45 Barton, hlm. 7; Brinton, *Cradle of the Semites*, Philadelphia, 1890; *Races and Peoples*, New York, 1890, hlm. 132; *Ency. of Relig. and Ethics*, vol. II, hlm. 380.
- 46 Philip K. Hitti, hlm. 10.
- 47 Barton, hlm. 6; *Journal of the Anthropol. Inst*, vol. XI, hlm. 431.
- 48 Penerjemahan nama “Punt” ke dalam bahasa Arab harus dengan kata (نقط). Hal ini demi mengikuti metode penerjemahan bahasa non-Arab ke dalam bahasa Arab. Sebagian ilmuwan mengarabkan “Punt” dengan kata (فوط). Jika demikian, ia menyamai kata “Put” atau “Phut” dalam Taurat yang memiliki arti tempat tinggal putra Ham yang ketiga. Hanya saja, ilmuwan Taurat belum bersepakat hingga saat ini mengenai posisi wilayah Phut. Sebagian berpendapat, Phut terletak di pinggiran wilayah Tripoli Barat (Libya). Sebagian lainnya berpendapat, Phut terletak di antara wilayah Mesir dan Kush, yakni Sudan atau Ethiopia. Barangkali, tepatnya di kawasan Nubia Selatan. Masih ada sejumlah pendapat lain terkait hal itu. Menurut saya, tidak tepat jika nama “Punt” ditulis dengan kata (فوط), dengan alasan bahwa Phut termasuk wilayah yang posisinya masih diperdebatkan. Silakan merujuk kata (فوط) pada Yeremia, pasal 36: 6; Yehezkiel, pasal 27: 10, pasal 30: 5, dan pasal 38: 5; Nahum, pasal 3: 1; *Arabic Bible Dictionary*, vol. II, hlm. 18.

- Nama “Punt” diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan kata (بُوْنْتْ) pada buku *Târikh al-‘Arab al-Muthawwal*, Dr. Philip K. Hitti, hlm. 42; Hastings, hlm. 777; *Enc. Bibl.*, hlm. 3984.
- 49 Philip K. Hitti, hlm. 13.
- 50 Barton, hlm. 8.
- 51 Mueller, *Epigraphische Denkmaeler aus Abessinien*; Glaser, *Die Abessiner in Arabian Und Africa*, Muenchen, 1895.
- 52 Ditief Nielsen, *Der Sabaische Gott Ilmukah*, hlm. 1; Mueller, hlm. 57.
- 53 Ency. vol. I, hlm. 720; Littman, *The Legend of Queen of Sheba in Tradition of Axum*, dalam *Bibliotheca Abessinica*.
- 54 Ency. vol. I, hlm. 119; Conti Rossini, *Note Sugli Habshat*, Roma, 1905.
- 55 L. H.D. Buxton, *The People of Asia*, London, 1925, hlm. 84.
- 56 Journal of the American Oriental Society, vol. XXXIX, hlm. 243; Barton, hlm. 8.
- 57 Barton, *Loc. Cit.*
- 58 A. Ungnad, *Die Aeltesten Voelkerwanderungen Vorderasiens*, Kulturfragen I, Breslau, 1923, hlm. 5; Grohman, *Arabien*, hlm. 14.
- 59 Barton, hlm. 8; A.T. Clay, *Amurru, The Home of the Northern Semites*, Philadelphia, 1909; *The Empire of The Amorites*, New Haven, 1919; *Ency. Of Rel. And Ethics II*, hlm. 889.
- 60 Barton, *Ibid.*, hlm. 9.
- 61 Hasting, hlm. 27; *Ency. Bibl.*, hlm. 146; Meissner, *Altar Privatrecht*, no. 42; Schrader, K.A.T., hlm. 178.
- 62 Sonia Cole, *Role of Man*, British Museum (National History), hlm. 9.
- 63 Simon Dubnov, *Weltgeschichte de Juedischen Volkes*, hlm. 3.
- 64 *Ancient Iraq*, hlm. 125.
- 65 Montgomery, *Arabia and the Bible*, hlm. 21.
- 66 Montgomery, *Ibid.*, hlm. 90; *The Problem of The Phisycal Change in Arabia*.
- 67 BOASOR, Suppl., no. 7-9, hlm. 41, (1950); *Discoveries*, hlm. 82; A. Grohman, *Arabian*, hlm. 5; B. Thomas, *Anthropological Observations in South Arabia*, Proceedings of the Royal Anthropological Institute.
- 68 Dalam *Arabiea, Studien zur Physicalischen und Historischen Geographie des Lande*, B. Moritz memberikan banyak contoh dan pembahasan tentang tema ini.
- 69 Philby, *The Hearts of Arabia*, hlm. 37-38; BOASOR, Suppl. No. 7-9, hlm. 41.
- 70 Moritz, *Ibid.; Discoveries*, hlm. 88.
- 71 Twitchel, *Saudi Arabia*, hlm. 44, 51.
- 72 BOASOR, Suppl. Stud, No. 7-9, hlm. 42.
- 73 *Ibid.*
- 74 Majalah *Summer*, 1949, edisi ke-5; vol. II, hlm. 127 dst.
- 75 *Al-Mukhassis*, vol. VIII, hlm. 59 dst. Sebagian tempat ini sudah terkenal

- dengan kondisinya yang keras, seperti Atsar. Al-Hamdani mengatakan, panas *atsar* yang menyebabkannya berkondisi keras, sehingga disebut Atsar. Moritz, hlm. 35, 40; Nöldeke, dalam ZDMG, 49, 713.
- 76 *Al-Muqtathaf*, edisi Juli 1944, hlm. 123 dst, bagian ke-2 dari jilid 105; Majalah *Summer*, vol. II, edisi ke-5, 1949, hlm. 123 dst. Caetani, *Studi Della Historia Orientale*, vol. I, hlm. 64, 185, 186, 188, 192, 277; Musil, *Negd*, hlm. 811, 305; Cetani, *Studi*, vol. II, hlm. 53, 65.
- 77 Montgomery, *Arabia and the Bible*, hlm. 95.
- 78 Caetani, *Studi Della Historia Orientale*, vol. I, hlm. 64, 80, 248; vol. II, hlm. 58, 65; Musil, *Negd*, hlm. 305; Caetani, *Annali Dell'Islam II*, bagian ke-2, 1907, hlm. 831.
- 79 Montgomery, *Arabia*, hlm. 9; F. Hommel, *Opus Magnum Ethnologis Und Geographie des Alten Orients*, vol. II, 1926, hlm. 508, 547.
- 80 Kitab Kejadian, Pasal 2, ayat 1 dst.
- 81 Glaser, *Skizze*, hlm. 314; Montgomery, hlm. 94.
- 82 Musil, *Negd*, hlm. 308.
- 83 Strabo, *Geography*, vol. XVI, hlm. 4, 18; Peripius, hlm. 177 (Mueller Ed); Diodorus, *Bibliotheca Historica III*, hlm. 43.
- 84 Musil, *Negd*, hlm. 311; Caetani, *Studi*, hlm. 210.
- 85 Musil, *Negd*, hlm. 304; Arnold, *The Caliphate*, 1924, hlm. 28.
- 86 Musil, *Negd*, hlm. 304.
- 87 Musil, *Negd*, hlm. 317.
- 88 Musil, *Negd*, hlm. 309; Caetani, *Studi*, hlm. 267, 296.
- 89 *Corpus Inscriptionum Semiticarum*, 1911, bagian ke-4, vol. 2, no. 384, 540, 541.
- 90 Musil, *Negd*, hlm. 310.
- 91 *Ibid.*, hlm. 309.
- 92 *Ibid.* hlm. 311.
- 93 Caetani, hlm. 210; Musil, *Negd*, hlm. 311.
- 94 Musil, *Ibid.*
- 95 Musil, *Ibid.*
- 96 Caetani, hlm. 268; Musil, *Negd*, hlm. 311.
- 97 Musil, *Ibid.*
- 98 *Ibid.*, hlm. 318.
- 99 Musil, *Negd*, hlm. 318; Caetani, *Studi*, hlm. 307.
- 100 *Discoveries*, hlm. 82; E. Huntington, *Palestine and Its Transformation*, Cambridge, 1911.
- 101 *Discoveries*, hlm. 84.
- 102 Carl Brocklemann, *Vergleichende Grammatik der Semitischen Sprachen*, Berlin, 1908; Zimmern, *Vergleichnede Grammatik der Semitischen Sprachen*, 1898
- 103 Nicholson, *A Literary History of the Arabia*, hlm. 16.

- 104 *Al-Mazhar*, vol. I, hlm. 20.
- 105 *At-Tanbih*, hlm. 68.
- 106 Essai sur L'inegalite des Race Humaines.
- 107 Houston Stewart Chamberlain, *Die Grundlagen des neunzahnten Jahrhunderts*, dalam 2 volume.
- 108 George Roux, *Ancient Iraq*, London, 1964, hlm. 126; A. Guillaume *Prophecy and Divination among the Hebrews and Other Semits*, London, 1938.
- 109 Hasting, hlm. 85, volume tambahan.
- 110 Gerd Ruehle, *Rasse und Sozialismus im Recht*, Berlin, 1935.
- 111 R. Walter Darre, *Das Schwein als Kriterium fuer Nordische Voelker und Semiten*, Muenchen, 1933.

Karakteristik Pemikiran Arab

- 1 Ahmad Amin, *Fajr al-Islâm*, 1928, vol. I, hlm. 35.
- 2 Kitab Kejadian, Pasal 6 ayat 12.
- 3 Diodorus, hlm. 19, 94, 95; *Die Araber in Der Alten Welt*, vol. I, hlm. 31.
- 4 Herodotus, vol. I, hlm. 254.
- 5 *Bulûgh al-Arab*, vol. I, hlm. 147 dst.
- 6 *Al-Bayân wa at-Tabyîn*, vol. III, hlm. 15 dst.; *al-'Iqd al-Farîd*, vol. II, hlm. 86; *Fajr al-Islâm*, vol. I, hlm. 35; *Bulûgh al-Arab*, vol. I, hlm. 158 dst.
- 7 *Bulûgh al-Arab*, vol. I, hlm. 147 dst.
- 8 *Ibid.*, hlm. 148.
- 9 *Ibid.*, hlm. 156.
- 10 Merujuk pada pandangan dan klaim suku-suku yang mengutamakan orang non-Arab daripada orang Arab, dan orang Arab menolaknya; *Bulûgh al-Arab*, vol. I, hlm. 147 dst.
- 11 *Ibid.*, hlm. 147 dst.
- 12 Ini merupakan rangkuman Ahmad Amin terhadap pendapat Ibnu Khaldun dalam *Fajr al-Islâm*, vol. I, hlm. 41.
- 13 *Fajr al-Islâm*, vol. I, hlm. 29 dst.
- 14 *Ibid.*, hlm. 41
- 15 *Ibid.*, hlm. 43
- 16 Dozy, Goech. D. Mauren in Spanien, vol. I, hlm. 73; Muh. Studi 1, hlm. 89; Nallino Raccolta, vol. III, hlm. 73
- 17 *Fajr al-Islâm*, vol. I, hlm. 40 dst.
- 18 *Ibid.*, hlm. 43
- 19 *Ibid.*, hlm. 44 dst.
- 20 *Ibid.*, hlm. 46.
- 21 *Ibid.* hlm. 46 dst.
- 22 *Fajr al-Islâm*, hlm. 52 dst.
- 23 *Fajr al-Islâm*, hlm. 54 dst.

- 24 Hafizh Wahbah, hlm. 7.
- 25 *Ibid.*, hlm. 7 dst.
- 26 Wahbah, hlm. 11 dst.
- 27 Wahbah, hlm. 13 dst.
- 28 QS al-Mâ'îdah (5): 104.
- 29 QS az-Zukhruf (43): 23.
- 30 Jane Jacques Pirelli, *Jazîrah al-'Arab*, hlm. 102.
- 31 QS al-Hujurât (49): 14.
- 32 QS at-Taubah (9): 101.
- 33 QS at-Taubah (9): 97-98.
- 34 QS al-Hujurât (49): 14-17.
- 35 QS at-Taubah (9): 99.
- 36 *Al-Fâkhir*, hlm. 65; *Bulûgh al-Arab*, vol. III, hlm. 425.
- 37 *Ar-Raudh al-Unf*, vol. II, hlm. 6.
- 38 *Ar-Raudh al-Unf*, vol. II, hlm. 188.
- 39 *Tâj al-'Arûs*, vol. III, hlm. 334, Kuwait.
- 40 Ath-Thabari, vol. IV, hlm. 284.
- 41 Ath-Thabari, vol. IV, hlm. 308.
- 42 *Tâj al-'Arûs*, vol. III, hlm. 334, Kuwait.
- 43 *Al-Lisân*, vol. XIV, hlm. 67.
- 44 *Al-Lisân*, vol. V, hlm. 90.
- 45 Kitab Kejadian, Pasal 16 Ayat 12.
- 46 *Sunan Abi Dawud*, vol. I, hlm. 89.
- 47 QS al-Wâqi'ah (56): 47-48; Qâf (50): 3, "Apakah apabila kami telah mati dan sudah menjadi tanah (akan kembali lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin."
- 48 *Bulûgh al-Arab*, vol. II, hlm 198.
- 49 *Ash-Shubb al-Munîr*, hlm. 308, cet. Eropa, 1927.
- 50 Naval, hlm. 402.

Klasifikasi Arab

- 1 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 16; *al-Hilal*, vol. XX (1897), hlm. 768 dst.; *Tâj al-'Urûs*, vol. III, hlm. 333, Kuwait
- 2 *Muriij adz-Dzahab*, vol. I, hlm. 262; an-Nawawi, *Nihâyah al-Arab*, vol. II, hlm. 292.
- 3 *Al-Muhâbir*, hlm. 395.
- 4 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 75.
- 5 *Al-Iklîl*, vol. II, hlm. 72 dst.
- 6 At-Thabari, vol. I, hlm. 103 dst.; vol. I, hlm. 203 dst., cet. Dâr al-Ma'ârif. Terdapat perbedaan dalam penasaban pada *at-Tanbih wa al-Isyrâf*, hlm. 157, cet. ash-Shawi: Arab 'Aribah terdiri dari 7 kabilah dan 9 kabilah dalam *Tâj*

- al-*Arūs*, vol. III, hlm 333, cet. Kuwait.
- 7 Anak-anak Lawudz bin Sam adalah Thasm dan Judais; ath-Thabari, vol. I, hlm. 204, 206, Dâr al-Mâ'ârif.
- 8 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 202, Dâr al-Mâ'ârif.
- 9 *Ibid.*, hlm. 203 dst.; *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 13; *Murâj*, vol. I, hlm. 24.
- 10 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 7, 30; *Shubh al-A'sya*, vol. I, hlm. 314.
- 11 Asshur, Arpachahad, Lud, Ludim, Aram, Elam
- 12 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 203.
- 13 Uz, Hul, Mash, Gether, dalam Kitab Kejadian, Pasal 10 ayat 23.
- 14 Mizraim.
- 15 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 299; Hastings, hlm. 557.
- 16 Trachonaitis.
- 17 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 126; Hastings, hlm. 966.
- 18 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 206.
- 19 Hastings, hlm. 292.
- 20 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 207.
- 21 Kitab Kejadian, Pasal 25 ayat 12, Kabar Hari Pertama, hari-hari pertama, Pasal 1 ayat 29; Hastings, hlm. 648.
- 22 Kitab Kejadian, Pasal 10 ayat 22; Kabar Hari Pertama, Pasal 1 ayat 17; Hastings, hlm. 590.
- 23 Ada juga yang berpendapat, mereka adalah anak-anak Iram; *al-Lisân*, vol. XIV, hlm. 280.
- 24 Kitab Kejadian, Pasal 24 ayat 20; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 113; Hasting, hlm. 24.
- 25 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 232.
- 26 Kitab Kejadian, Pasal 10 ayat 27; Kabar Hari-hari Pertama, Pasal 1 ayat 21; *al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 162.
- 27 *Al-Hilal*, vol. XXIII, cet. 6, hlm. 890.
- 28 *Ibid.*
- 29 Kitab Kejadian, Pasal 4 ayat 20.
- 30 Forster, vol. II, hlm. 32.
- 31 Forster, vol. II, hlm. 32; Enc. vol. I, hlm. 121; Sprenger Geogra, hlm. 207.
- 32 Al-Buldan, vol. I, hlm. 196; *Shifah*, hlm. 129; Enc. vol. I, hlm. 121; Sprenger, hlm. 207; Wensinck Und JH. Kramers, *Handwörterbuch des Islam*, Leiden, 1941, hlm. 18.
- 33 *Al-Hilal*, vol. I, hlm. 891.
- 34 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 20.
- 35 Keluargamu adalah Luqman bin Ad dan kaum Ad; Ibnu Khaldun, vol. I, hlm. 20; *al-Lisân*, vol. IV, hlm. 317.
- 36 *Al-Lisân*, vol. IV, hlm. 317.
- 37 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 216.

- 38 *Ibid.*, hlm. 219. Nasab Mu'awiyah bin Bakar juga terdapat dalam riwayat lain.
- 39 *Ibid.*
- 40 *Al-Ma'ârif*, hlm. 14.
- 41 Apakah engkau menyuruh kami meninggalkan keluar Rafad Zaml serta keluarga Sad dan Abud; ath-Thabari, vol. I, hlm. 221.
- 42 Dhad dan Dhumud adalah nama yang ditetapkan dalam *al-Iklîl*, vol. I, hlm. 871, tetapi menurut kami dia adalah Shad, Shamud.
- 43 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 87.
- 44 *Al-Lisân*, vol. XIV, hlm. 280.
- 45 *Al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 33; *Shifâh*, hlm. 80; *al-Kubrâ*, vol. I, hlm. 140; *Muntakhabât*, hlm. 2; as-Suwaidi, *Sabauka adz-Dzahab*, hlm. 15.
- 46 *Al-Buldân*, vol. I, hlm. 197; *Muntakhabât*, hlm. 2; *Murâj*, vol. II, hlm. 420 dst.; BOASOR, No. 73, Februari 1939, hlm. 13; Harold W. Glidden, *Koranic Iram, Legendary and Historical*.
- 47 Orang non-Arab menyebutkan, *irama dzât al-'imâd* adalah Damaskus. Sedangkan Jairun bin Sa'ad bin Ad adalah orang yang membangun kota tersebut dan menamakannya Dzat al-'Imad untuk mengagungkan tiang batunya; *al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 33.
- 48 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 19; al-Mas'udi, *Murâj*, vol. II, hlm. 420; *al-Iklîl*, hlm. 33; BOASOR, No. 78, hlm. 13, 1939.
- 49 BOASOR No. 78, hlm. 13, 1939.
- 50 Ada juga yang mengatakan saudaranya; *al-Buldân*, vol. I, hlm. 198. Orang Yaman dan mayoritas ulama mengatakan, Iram Dzât al-'Imâd berada di padang Abin, di antara Hadhramaut dan Abin; *al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 33.
- 51 Uwaij; *al-Buldân*, vol. I, hlm. 199.
- 52 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 19. *Al-Ahqâf* adalah jamak dari *al-Haqâf*, yang berarti pasir, dan al-Ahqaf berubah menjadi Ramal, tempat sebelum Oman hingga ke Hadhramaut. Pendapat lain mengatakan, al-Ahqaf adalah rumah kaum Ad; *al-Mufâdhâhâliyât*, hlm. 15. Al-Ahqaf adalah Ramal yang berada di wilayah Hadhramaut, *Muntakhabât*, hlm. 2.
- 53 *Al-Ma'ârif*, hlm. 14.
- 54 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 208.
- 55 *Diwân ath-Tharmah*, hlm. 148.
- 56 B. Moritz, *Ausfluege in der Arabia Petraea*, dalam MFOB, hlm. 395.
- 57 Musil, *The Northern Hegaz*, hlm. 273; BOASOR, No. 73, hlm. 15, 1939.
- 58 BOASOR, No. 73, hlm. 15, 1939.
- 59 BOASOR, No. 73, hlm. 14, 1939; *Revue Biblique*, XLI (1932), hlm. 583; XLII (1933), hlm. 405; XLIII, (1934), hlm. 572; XLIV (1935), hlm. 245.
- 60 *Al-Buldân*, vol. III, hlm. 107.
- 61 QS al-Hajj (22): 42, al-Hâqqah (69): 4, al-Furqân (25): 25, Fushshilat (41):13, al-A'râf (7): 65, Hûd (11): 50.
- 62 *Thariqah*, hlm. 8; *Enc.*, vol. I, hlm. 121.

- 63 Ptolemaeus, hlm. 74.
- 64 Lalu, hasilnya adalah anak-anak malang, semuanya seperti merahnya kaum Ad yang belum menyusu lalu disapih. Catatan az-Zuhair, Bait 32; *Enc. I*, hlm. 121.
- 65 Syair Thufail bin Auf al-Ghanawi, riwayat Abu Hatim as-Sajistani dari al-Ashma'i, 1927.
- 66 Kaum Ad telah hancur dan terbakar, lalu kami meninggalkan mereka beserta negara yang telah menghimpun mereka. *Syarḥ al-Mufadhdhalīyāt*, hlm. 78; vol. II, hlm. 24; *Malhuzhab*, hlm. 40; *al-Mufadhdhalīyāt*, hlm. 14.
- 67 Spranger, *Das Leben*, Bd., vol. I, hlm. 512.
- 68 *Ibid.*
- 69 Wensinck, hlm. 13.
- 70 Al-Iklīl, vol. I, hlm. 89 dst.
- 71 QS Ibrāhīm (14): 9.
- 72 *At-Tanbīh wa al-Isyrāf*, hlm. 82.
- 73 Ibn Qutaibah, 'Uyūn al-Akhbār, vol. I, hlm. 202.
- 74 *Ibid.*, hlm. 233.
- 75 Al-Bakri, *Mu'jam*, vol. I, hlm. 405.
- 76 QS al-A'rāf (7): 65; Hūd (11): 50; asy-Syu'arā' (26): 124.
- 77 QS Hūd (11): 60.
- 78 QS Hūd (11): 89.
- 79 *Nihāyah al-Arab*, vol. XIII, hlm. 52; 1, vol. I, hlm. 93.
- 80 *Al-Ma'ārif*, hlm. 14.
- 81 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 216.
- 82 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 30; Ibn Katsir, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, vol. I, hlm. 12.
- 83 QS Hūd (11): 65, 79; asy-Syu'arā' (26): 12, al-A'rāf (7): 65.
- 84 Al-Lisān, vol. V, hlm. 295.
- 85 *Ibid.* vol. IV, hlm. 451; *al-Qāmūs*, vol. I, hlm. 349.
- 86 QS al-Baqarah (2): 111, 135, 140.
- 87 *Al-Hilal*, vol. XXIII, tahun 6, bagian AB, 1898, hlm. 894.
- 88 Kata *hūd* adalah jamak dari *haid*, yaitu orang yang kembali. Sedangkan kata *hūd* yang berarti Yahudi didasarkan pada firman Allah, "Jadilah kalian Yahudi atau Nasrani." *At-Tamwīd* artinya berjalan pelan, seperti ucapan Imran bin Hushain, "Ketika saya meminta mereka keluar, mereka pun keluar bersama saya, lalu mereka akan mempercepat jalan; dan janganlah kembali seperti kembalinya kaum Yahudi dan Nasrani." *Muntakhabāt*, hlm. 111 dst.; *Ency.* vol. II, hlm. 328.
- 89 Al-Waqidi berkata, tidak ada yang mengetahui kuburan para nabi kecuali tiga nabi: yaitu (1) kuburan Nabi Ismail, berada di bawah Mizab antara tiang dan rumah; (2) kuburan Nabi Hud, berada di lingkaran pasir di bawah pegunungan Yaman, di bawah pohon dan lokasinya merupakan tempat yang

- paling panas di dunia; dan (3) kuburan Rasulullah, ini merupakan kuburan mereka yang sesungguhnya; *ath-Thabaqât*, bagian awal vol. 1, hlm. 25; *Nihâyah al-Arab*, vol. XIII, hlm. 160; Forster, vol. II, hlm. 374.
- 90 Al-Bakri, *Târikh Hadhramaut as-Siyâsi*, vol. I, hlm. 65 dst.
 - 91 Al-Buldan, vol. II, hlm. 157. Sebaik-baik sumur di dunia adalah zamzam, dan seburuk-buruknya sumur di dunia adalah Barahut; *Muntakhabât*, hlm. 7, Barahut merupakan lembah yang populer sebelum berganti nama menjadi Hadhramaut. Dalam hadis Nabi dikatakan, “Seburuk-buruk sumur di dunia adalah Barahut.” Barahut adalah sumur yang dalam di Hadhramaut. Tidak ada yang bisa turun hingga ke dasarnya.
 - 92 *Târikh Hadhramaut as-Siyâsi*, vol. I, hlm. 314.
 - 93 Lembah Tsaubah meluas hingga ke Mahrah, tempat kuburan Nabi Hud yang terletak di bukit pasir merah. Di dalamnya juga terdapat gua yang mulia di bawah lembah Ahqaf, yaitu lembah yang memanjang dari Hadhramaut hingga Mahrah. Orang Hadhramaut dan Mahrah mengunjunginya sepanjang waktu; Von Kremer, *Über die Suedarabische Sage*, hlm. 21.
 - 94 *Târikh Hadhramaut as-Siyâsi*, vol. I, hlm. 62; *Enc.* vol. I, hlm. 634.
 - 95 *Târikh Hadhramaut as-Siyâsi*, vol. I, hlm. 62; *al-Hilal*, vol. XVI, hlm. 605.
 - 96 *Enc.* vol. I, hlm. 654; Wensinck, hlm. 175.
 - 97 Al-Azraqi, *Akhbâr Mekkah*, vol. I, hlm. 30 dst.; *Enc.* vol. II, hlm. 327.
 - 98 *Riħlah Ibn Batuthah*, vol. I, hlm. 205; vol. II, hlm. 202
 - 99 Hud adalah nabi yang diutus kepada kaum Ad sebagaimana termaktub dalam al-Quran. Dia adalah ayah Qahtan, Qahtan bin Hud. Hassan berkata, “Ayah kami adalah *nabiyyullah* Hud bin Abir.” Dia adalah Hud bin Abir bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh; Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 20; *Nihâyah al-Arab*, vol. XIII, hlm. 51; *Dîwân an-Nabîghah ma'a Syâribih*, karya Bathalyausi, hlm. 63 dst.; *at-Tanbih wa al-Isyrâf*, hlm. 71.
 - 100 Surah Luqmân (31); *ath-Thabari*, vol. XXI, hlm. 39, Kairo, 1321 H. Sharim ibn Ma'syar ibn Dzahl, yang lebih dikenal dengan sebutan Afnun, berkata dalam syairnya: *Seandainya dulu, aku terlahir dari Ad dan Iram, juga Judan, tentu aku dibesarkan di tengah-tengah mereka bersama Luqman; al-Mufadhdhaliyyât*, hlm. 525; *Dîwân an-Nabîghah ma'a Syâribih* karya al-Bathalyausi, hlm. 75. Dalam syairnya yang lain: *Mereka membawa tempayannya dari Bait Ra's, menuju Luqman di pasar yang ramai; al-Bayân wa at-Tabyîn*, vol. I, hlm. 23.
 - 101 *Enc.*, vol. III, hlm. 35; Goldziher, *Abhandlungen zur arabischen Philologie*, S., 2, Leiden, 1899; Rene Basset, *Loqman Berbere*, Paris, 1890; Wensinck, hlm. 365.
 - 102 Abu Hatim as-Sijistani, *Kitâb al-Mu'ammârin*, Penerbit Goldziher, hlm. 2; Goldziher, *Abhandlungen*, 2, S., 2; *Enc.*, vol. III, hlm. 35.
 - 103 QS Luqmân (31): 12.
 - 104 *Muntakhabât*, hlm. 95 dst.
 - 105 *Al-Fâkhir*, hlm. 68; *ath-Thabari*, vol. I, hlm. 223, Dâr al-Ma'ârif; *'Uyûn al-Akhbâr*, vol. IV, hlm. 59; *Nihâyah al-Arab*, vol. XIII, hlm. 60 dst.; Abu al-

- Fida', *al-Mukhtashar*, vol. I, hlm. 21 dst., Dâr al-Kutub al-Libanâniyyah; Ibn al-Atsir, *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 49 dst.
- 106 *Murûj adz-Dzahab*, vol. II, hlm. 92 dst, editor: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid.
- 107 *Nihâyah al-Arab*, vol. XIII, hlm. 60 dst.
- 108 Ibn al-Atsir, *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 49 dst.
- 109 *Al-Mu'ammarîn*, hlm. 4, Penerbit Abdul Mun'im Amir.
- 110 Al-Bakri, *Mu'jam*, vol. III, hlm. 1161.
- 111 *Muntakhabât*, hal. 95 dst.; *Nihâyah al-Arab*, vol. XIII, hlm. 60; *al-Bayân wa at-Tabyîn*, vol. III, hlm. 174.
- 112 Ats-Tsa'labi, *Qishash al-Anbiyâ'*, hlm. 205.
- 113 *Muntakhabât*, hlm. 95 dst.
- 114 Ats-Tsa'labi, *Qishash al-Anbiyâ'*, hlm. 205.
- 115 Abu al-Fida', *al-Mukhtashar*, vol. I, hlm. 21 dst.; *Murûj adz-Dzahab*, vol. I, hlm. 57 dst.; *Muntakhabât*, hlm. 95 dst.; Ibn Katsir, *al-Bidâyah*, vol. II, hlm. 26, Penerbit as-Sâ'âdah; Tafsîr Ibn Katsîr, vol. III, hlm. 443 dst.; al-Baidhawi, vol. VII, hlm. 134 dst.; *al-Buldân*, vol. III, hlm. 609; al-Fakhr ar-Razi, vol. VII, hlm. 71; ath-Thabari, vol. XXI, hlm. 67; al-Jahizh, *al-Hayawân*, vol. I, hlm. 21.
- 116 *Al-Bayân wa at-Tabyîn*, vol. I, hlm. 136.
- 117 *Al-Bayân wa at-Tabyîn*, vol. I, hlm. 136; vol. I, hlm. 161, Kairo, 1934 M; *Nihâyah al-Arab*, vol. XIII, hlm. 61.
- 118 *Al-Bayân wa at-Tabyîn*, vol. I, hlm. 161.
- 119 *Al-Hayawân*, vol. I, hlm. 21, Penerbit al-Halabi (Aleppo).
- 120 *Bani al-Qaini terpecah-pecah dan tercerai-berai, seolah mereka adalah sisa dari kehidupan Luqman*; *al-Bayân wa at-Tabyîn*, vol. I, hlm. 164.
- 121 *Aku meninggalkan kekerasan, seraya berharap dapat menghimpun hasil perenungan Luqman*.
- 122 *Al-Bayân wa at-Tabyîn*, vol. I, hlm. 161.
- 123 *Al-Bayân wa at-Tabyîn*, vol. I, hlm. 161.
- 124 *Al-Bayân wa at-Tabyîn*, vol. I, hlm. 161.
- 125 *Al-Lisân*, vol. XVI, hlm. 20 dst.; *Enc.*, vol. III, hlm. 35.
- 126 Al-Midzni, *Majma' al-Amtsâl*, vol. I, hlm. 98.
- 127 *Al-Ma'ârif*, hlm. 25.
- 128 Sprenger, *Des Leben und die Lehre des Mohammad*, Bd., I, S., 93.
- 129 *Amstâl Luqmân al-Hakîm*, editor: Derenbourg, London, 1850.
- 130 *Al-Ma'âni al-Kabîr*, vol. III, hlm. 1193.
- 131 *Al-Ma'âni al-Kabîr*, vol. III, hlm. 1152.
- 132 *Dan bersikaplah bijaksana layaknya gadis pemalu, yang melihat
Merpati mendatangi air dengan sangat cepat
Ia berkata, "Seandainya, merpati itu mendatangiku*

- Atau merpati betinaku, meski sebentar, itu sudah cukup.” Syarḥ Ibn Aqil li Alfiyah ibn Malik*, vol. I, hlm. 290, Penerbit: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Kairo, 1962 M.
- 133 Al-Maidani, *al-Amtsāl*, vol. I, hlm. 37, Kairo, 1352 H.
 - 134 Al-Bakri, *Mu’jam*, vol. III, hlm. 1171, Lajnah al-Ta’līf wa at-Tarjamah wa an-Nasyr.
 - 135 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 221 dst.
 - 136 QS al-Ahqāf (46): 25.
 - 137 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 218 dst.; *al-Fākhir*, hlm. 68.
 - 138 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 218 dst., Dâr al-Ma‘ārif; *Qishash al-Anbiyā'*, hlm. 39; *Nihāyah al-Arab*, vol. XIII, hlm. 51; *al-Ashnām*, hlm. 110 dst., editor: Ahmad Zaki Basya; *Murūj adz-Dzahab*, vol. II, hlm. 61, Penerbit Dâr ar-Rajā'.
 - 139 QS al-Hâqqah (69): 7; al-Thabari, vol. I, hlm. 225 dst.
 - 140 QS al-Qamar (54): 20.
 - 141 QS al-Hâqqah (69): 7.
 - 142 Ibn al-Katsîr, *al-Bidâyah*, vol. I, hlm. 120 dst.; ar-Razi, vol. XXIX, hlm. 43, Kairo, 1938 M; vol. VIII, hlm. 9; *Târîkh Ibn ‘Asâkîrî*, vol. I, hlm. 14.
 - 143 *Al-‘Iqd al-Farîd*, vol. II, hlm. 36.
 - 144 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 217 dst.; *Syams al-‘Ulâm*, vol. I, bagian pertama, hlm. 262.
 - 145 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 226.
 - 146 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 225.
 - 147 *Nihāyah al-Arab*, vol. XIII, hlm. 62 dst. Lihat kisah Ibn Baidh dengan Luqman. Kisah tersebut pastinya masuk dalam kategori kisah-kisah jahiliyah; *al-Mufadhdhalîyyât*, hlm. 91; *Dîwân al-Mufadhdhalîyyât*, hlm. 91, Penerbit Beirut, 1920.
 - 148 Ath-Thabarsi, vol. IX, hlm. 486.
 - 149 Nama Tsamud disebutkan dalam syair yang dinisbahkan kepada Umayyah ibn Abi ash-Shalt:

*Seperti kaum Tsamud yang mencabik-cabik agama
Dengan kesombongannya, hingga induk unta menjadi mandul.*

 Mengenai kisah unta, dapat dilihat pada *Dîwân Umayyah ibn Abi ash-Shalt*, hlm.. 44, Penerbit Fr. Schulthess, Leipzig, 1911. Dalam syair Salamah ibn al-Harits, seorang penyair yang hidup semasa dengan Amr ibn Kaltsum, nama Tsamud juga digambarkan sebagai berikut:

*Hingga binatang buas mendatangi tempat pembantaian
Seolah ia berasal dari Tsamud atau Arim.*

 Lihat *al-Mufadhdhalîyyât*, hlm. 428. Nama Tsamud juga disinggung dalam syair Jarir ibn Kharqa’ al-Ajali:

*“Pada peperangan yang sengit, Ma’ad telah mengetahui
Kami membunuh kalian, seperti yang dilakukan kaum Tsamud”.*

 Lihat *al-Mufadhdhalîyyât*, hlm. 439. Dalam syair Labid juga disebut-sebut

- nama Arim, Ad, dan Tsamud; *Dîwân Labîd*, hlm. 25; as-Suwaidi, *Sabâ’ik adz-Dzahab*, hlm. 15.
- 150 QS at-Taubah (9): 70; Ibrâhîm (14): 9; al-Hajj (22): 42; Ghâfir (40): 31.
- 151 QS al-Furqân (25): 38.
- 152 QS Qâf (50): 12.
- 153 QS Shâd (38): 13.
- 154 QS al-‘Ankabût (29): 38; Fushshilat (41): 13; an-Najm (53): 51.
- 155 QS al-Haqqah (69): 4.
- 156 QS al-A’râf (7): 73; Hûd (11): 61, 68, 95; al-Isrâ’ (17): 59; asy-Syu‘arâ’ (26): 141; an-Naml (27): 45; adz-Dzâriyât (51): 43; al-Qamar (54): 23; al-Bûrûj (85): 18; al-Fajr (89): 9; asy-Syams (91): 11.
- 157 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 232, Penerbit Dâr al-Ma’ârif; Ibn al-Atsir, *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 50; *Nihâyah al-Arab*, vol. II, hlm. 292.
- 158 QS al-Burûj (85): 18.
- 159 QS Hûd (11): 95.
- 160 QS Fushshilat (41): 13.
- 161 QS al-‘Ankabût (29): 38.
- 162 QS al-Fajr (89): 9.
- 163 Az-Zamakhsyari, *al-Kasîsyâf*, vo. IV, hlm. 209; ath-Thabari, vol. XXX, hlm. 113; al-Alusi, *Rûh al-Mâ’âni*, vol. XXX, hlm. 124.
- 164 *Al-Buldân*, vol. III, hlm. 221; ath-Thabari, vol. I, hlm. 118; *al-Lisân*, vol. V, hlm. 242; *Sabâ’ik adz-Dzahab*, hlm. 15; *Shubh al-A’syâ*, vol. I, hlm. 313; *Taqwîm al-Buldân*, hlm. 89.
- 165 Al-Bakri, *Mu’jam*, vol. II, hlm. 426, Penerbit as-Saqâ; al-Aghâñî, vol. VI, hlm. 28; Ibn Katsir, *al-Bidâyah*, vol. I, hlm. 131 dst.
- 166 *Murij adz-Dzahab*, vol. I, hlm. 259. Ka’ab berkata, “Setelah Allah membinasakan kaum Ad, datanglah kaum Tsamud memakmurkan wilayah tersebut. Mereka berjumlah sekitar 13 kabilah. Tempat tinggal mereka terletak antara Hijaz dan Syam. Tepatnya, di Diyar al-Hîjr, dari arah Lembah al-Qura.” *Nihâyah al-Arab*, vol. XIII, hlm. 71.
- 167 *Shubh al-A’syâ*, vol. I, hlm. 313.
- 168 Tsamud, Kashbur ibn Abir ibn Iram ibn Sam, suatu kabilah bangsa Arab pertama. Konon, mereka adalah sisa dari kaum Ad; *Tâj al-‘Arûs*, vol. II, hlm. 312, *al-Lisân*, vol. III, hlm. 105, Penerbit Shâdir.
- 169 Ibn Katsir, *al-Bidâyah*, vol. I, hlm. 130 dst.
- 170 Rawlinson, *Cunai Form Inscriptions*, vol. I, hlm. 1, 36, Lyon; Sargon, hlm. 4; Musil, *Deserta*, hlm. 291.
- 171 Musil, *Deserta*, hlm. 291; Ptolemy, *Geography*, vol. VI, hlm. 7; 4, vol. VI, 7; 21; Diodorus, *Bibliotheca Historica*, vol. III, hlm. 44; Forster, vol. I, hlm. 323; vol. II, hlm. 30, 117, 274, 284.
- 172 Musil, *Deserta*, hlm. 302; William Vincent, *The Periples of the Erythrean Sea*, London, 1800, bagian 2, hlm. 262.
- 173 Diodorus, *Bibliotheca Historica*, vol. III, hlm. 44; Musil, *Deserta*, hlm. 291.

- 174 Pliny, *Natur. History*, (terjemahan H. Rackham), vol. II, hlm. 456, 457; vol. VI, hlm. 32.
- 175 Glaser, Sklzze, 2, S., 108; Ptolemy, vol. VI, 7:4 VI, 7:21; vol. V, 19, 7; Hastings, *A Dictionary of the Bible*, vol. I, hlm. 630.
- 176 Musil, *Hegaz*, hlm. 291; Glaser, Skizze, 2, S., 108, 256.
- 177 Lyon, *Keilschrifttexte Sargons*, S., 4, (1883); Winckler, *Keilschrifttexte Sargons* (1889), Bd., 2, PL., 2, No., I, Linie 20; Schrader, *Keilinschriftliche Bibliothek* (1889-1900), Bd., 2, S., 42; Musil, *Deserta*, hlm. 479; Musil, *Hegaz*, hlm. 289.
- 178 Sprenger, *Geography*, S., 28.
- 179 Doughty, vol., I, hlm. 229; Sprenger, S., 28.
- 180 Musil, *Hegaz*, hlm. 291.
- 181 Doughty, vol. I, hlm. 229.
- 182 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 24; *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 276.
- 183 *Die Offenbarung Arabiens* (Arabia Deserta), Leipzig, 1937, S., 63.
- 184 Van den Branden, *Les Inscriptions Thamoudeenennes*, Louvain-Heverbe, 1950.
- 185 *The Muslim World*, vol. XI, No., I, Januari, 1950; Enno Littmann, *Jesus in Pre-islamic Arabic Inscription*.
- 186 A. Van den Branden, dalam Le Museon, LXIII, (1950) 1-2, hlm. 47-51, "Une Inscription Thamoudeenne".
- 187 Ency., vol. IV, hlm. 736; Musil, *Negd*, hlm. 104, 140, Huber dalam Jurnal *D'un Voyage en Arabie*, 1883-1884, Grimme, Entzifferung Thamudenischer Inachriften, 1904; Jausen-Savignac, *Mission Archeologique en Arabie*, 1-2 19911, 1914.
- 188 E. Littmann, *Thamud und Safa*, S., 6. f, 95. F; *Die Araber in der Alten Welt*, I, S., 164.
- 189 Khalil Yahya Nami, *Nasyr Nuqûsy Sâmiyah Qadîmah min Janâb Bilâd al-'Arab wa Syarbûhumâ*, Kairo, 1943, hlm. 109. Penjelajah Philby menemukan sejumlah manuskrip yang bertuliskan huruf Tsamudiyah Lihyaniyah; Philby, *Sheba's Daughters*, hlm. 441.
- 190 Ch. Doughty, *Documents Epigraphiques Recueillis dans le Nord de L'arabie*, 1884.
- 191 Hubert Grimme, *Die Loesung des Sinaischriftproblems*, Die Altthamudische schrlft, S., 24.
- 192 Grimme, *Die Loesung*, S., 25.
- 193 J. Wellhausen, Reste, S., 14.
- 194 Grimme, S.39, Note 9.
- 195 Wellhausen, S., 146.
- 196 Van den Branden, *Les Inscriptions*, hlm. 10.
- 197 E. Littmann, *Thamud und Safa* (Abhand. f. d. Kunde d. Morgenlandes 25, I), 1940; *Die Araber in der Alten Welt*, I, S., 163. ff.; M. Hofner, *Die Beduinen In L'Antica Societa Beduina* (Studi Semitici), 1959, 53. f.
- 198 Ency., vol. IV, hlm. 736.

- 199 James A. Montgomery, *Arabia and the Bible*, hlm. 91; Hastings, hlm. 734.
- 200 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas (Holy Bible)*, vol. I, hlm. 551; vol. II, hlm. 119, 300; Hastings, hlm. 734; *Ency. Bible*, hlm. 3790.
- 201 Kitab Jadian, Pasal 19: 33, dan setelahnya.
- 202 QS Shâd (38): 13. Kisah Nabi Luth dan kaumnya bisa dijumpai secara terperinci dalam *Târikh ath-Thabari*, vol. I, hlm. 150 dst.; *Nihayah al-Arab*, vol. XIII, hlm. 123, 248.
- 203 QS an-Najm (53): 53.
- 204 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 307.
- 205 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas (Holy Bible)*, vol. II, hlm. 300; Hastings, hlm. 734.
- 206 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 231 dst., Dâr al-Mâ'ârif.
- 207 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 231 dst.
- 208 *Seperti orang Tsamud yang paling celaka, ketika ia melakukan pembunuhan Terhadap induk unta dan anak unta yang datang.*
Al-Barquqi, *Dîwân Hassân*, hlm. 120.
- 209 Ath-Thabari, vol. I, hlm 231.
- 210 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 771, Penerbit Eropa; Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 24; *al-Aghâñî*, vol. X, hlm. 48; Ibn al-Atsir, vol. I, hlm. 139; ath-Thabari, vol. I, hlm. 203 dst., Dâr al-Mâ'ârif.
- 211 *Al-Lisân*, vol. XII, hlm. 363.
- 212 *Al-Aghâñî*, vol. XI, hlm. 103; *al-Lisân*, vol. XV, hlm. 256; *al-Aghâñî*, vol. X, hlm. 45; ath-Thabari, vol. I, hlm. 206, Dâr al-Mâ'ârif.
- 213 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 24; ath-Thabari, vol. I, hlm. 206; Ibn Qutaibah, *al-Mâ'ârif*, hlm. 13; *Ency.*, vol. I, hlm. 992.
- 214 Menurut ath-Thabari, ia adalah Tabban As'ad Karab, Raja Karab; Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 25; *al-Mâ'ârif*, hlm. 308; al-Maidani, *al-Amstâl*, vol. I, hlm. 192; vol. II, hlm. 690; *al-Aghâñî*, vol. X, hlm. 45; vol. X, hlm. 89, Bairut.
- 215 D.H. Muleller, *Suedarabische Studien*, S., 67.
- 216 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 25; *al-Aghâñî*, vol. X, hlm. 47; vol. X, hlm. 92, Beirut.
- 217 *Al-Hilal*, vol. XX, tahun ke-5; *Hazîrân* (1897), hlm. 776.
- 218 Kitab Kejadian, Pasal 25: 23; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas (Holy Bible)*, vol. II, hlm. 293.
- 219 Amr ibn Shakhr ibn Asyna' bersyair:
*Engkau bersumpah demi Kutsra, dengan sumpah yang tidak baik
Agar engkau dapat menelanjangi baju Qais ibn Azib
Al-Ashnâm*, hlm. 110; *Tâj al-'Arûs*, vol. II, hlm. 125.
- 220 Sebagian penyair berkata:
*Seperti anjing Thasam, yang telah dipelihara
Diberi minum susu di kegelapan malam yang akhir*

*Suatu hari, ia justru menerkam tuannya
Hingga, darah menjadi minumannya.
Al-Fâkhîr, hlm. 57.*

- 221 *Al-Mâ'ânî al-Kâbir*, vol. II, hlm. 1011, Heidarabad Dakkan.
- 222 *Al-Lisân*, vol. VI, hlm. 35.
- 223 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 771, Penerbit Eropa; vol. I, hlm. 629, Dâr al-Mâ'ârif; Ibnu Khaldun, II, hlm. 24; *al-Aghâñî*, vol. X, hlm. 48; *al-Ma'ârif*, hlm. 14; Judais ibn Amir ibn Azhar ibn Sam ibn Nuh; Ibn al-Atsir, *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 139; at-Tabrizi, *Syarh Dîwân al-Hamâsah*, vol. I, hlm. 167. Judais adalah keturunan kaum Ad. Mereka saudara kandung Thasam. Dalam *at-Tahdîb* disebutkan, Judais adalah keturunan bangsa Arab yang dinisbahkan kepada kaum Ad pertama; *al-Lisân*, vol. VII, hlm. 333.
- 224 *Al-Lisân*, vol. VII, hlm. 333; *Ency.*, vol. I, hlm. 992.
- 225 *Al-Lisân*, vol. VII, hlm. 334; al-Maidani, *al-Amtsâl*, vol. I, hlm. 192; vol. II, hlm. 690; *al-Aghâñî*, vol. XI, hlm. 164, Dâr al-Kutub al-Mishriyyah.
- 226 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 629 dst.; Hassan ibn As'ad Tubba', *Syams al-'Ulûm*, vol. I, bab 2, hlm. 307.
- 227 Caussin de Perceval, *Essai*, 2, hlm. 26; *Ency.*, vol. I, hlm. 992.
- 228 Terdapat kisah Zarqa' lain yang mampu melihat dari jarak yang sangat jauh. Ahli sejarah menyebutnya sebagai keturunan Ma'ad; *al-Aghâñî*, vol. XI, hlm. 36, 155, Dâr al-Kutub al-Mishriyyah; al-Maidani, *Majma' al-Amtsâl*, vol. I, hlm. 120; Ibn al-Atsir, *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 207.
- 229 *Ency.*, vol. I, hlm. 992.
- 230 Ia disebut Dzu an-Najâh, di Penerbit Dâr al-Mâ'ârif, vol. 1, hlm. 632; dan Syammar, di sejumlah penerbit dan sumber referensi lainnya. Yang terakhir inilah yang benar.
- 231 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 630, Dâr al-Mâ'ârif.
- 232 *Dîwân al-A'syâ*, hlm. 72-74; ath-Thabari, vol. I, hlm. 630 dst.; Ibn al-Atsir, *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 451.
- 233 *Al-Isytiqâq*, hlm. 307 dst.
- 234 Ptolemy, *Geogr.*, vol. I, hlm. 29, Libr., VIII, (ed. Wilberg); *Ency.*, vol. I, hlm. 992.
- 235 *Al-Buldân*, vol. VIII, hlm. 65; *al-Lisân*, vol. VI, hlm. 91.
- 236 *Al-Buldân*, vol. VIII, hlm. 65.
- 237 *Al-Buldân*, vol. VIII, hlm. 100.
- 238 *Al-Buldân*, vol. III, hlm. 221.
- 239 *Al-Buldân*, vol. VII, hlm. 76 dst.; al-Hamdani, *Shifah*, hlm. 141.
- 240 Al-Hamdani, *Shifah*, hlm. 141.
- 241 *Shifah*, hlm. 141.
- 242 *Shifah*, hlm. 141.
- 243 *Shifah*, hlm. 141.
- 244 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 214, 215, 217, 219, 229; vol. I, hlm. 203 dst., Dâr al-Mâ'ârif.

- 245 Ibn Sa‘ad, *ath-Thabaqât*, vol. I, hlm. 19.
- 246 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 203, Dâr al-Ma‘ârif.
- 247 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 28.
- 248 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 77. Penduduk Ummima bermukim di wilayah Abar, kemudian binasa di tempat itu. Lokasinya terletak di antara Yamamah dan asy-Syîhr. Hingga saat ini, tidak ada seorang pun yang berhasil menembus lokasi tersebut, karena dikuasai bangsa jin. Wilayah itu dinamai Abar, merujuk pada Abar ibn Ummima; ath-Thabari, vol. I, hlm. 208, Dâr al-Ma‘ârif.
- 249 Forster, vol. I, hlm. 173. f., vol. II, hlm. 270; Ptolemy, vol. VI, hlm. 7; Glaser, Skizze, 2, S., 256.
- 250 Ritter, *Erdkunde*, Berlin, 1896, Bd., XIII, S., 315; Sprenger, *Geographie*, S., 296.
- 251 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 750, Penerbit Eropa.
- 252 Forster, vol., I, P., 177.
- 253 Forster, vol. I, P., 173; vol. II, hlm. 270.
- 254 *Al-Buldân*, vol. VIII, hlm. 392 dst.; *Muntakhabât*, hlm. 113; Ibn Sa‘ad, *ath-Thabaqât*, vol. I, bab 1, hlm. 20.
- 255 *Al-Buldân*, vol. VIII, hlm. 392.
- 256 *Al-Buldân*, vol. VIII, hlm. 392 dst.; al-Qazwini, ‘Ajâ’ib al-Makhlûqât, vol. II, hlm. 41, Penerbit Wustenfeld; al-Mas‘udi, *at-Tanbih*, hlm. 184; *Shifâh*, hlm. 154, 223.
- 257 Sprenger, *Geogr.*, S., 205.
- 258 Ency., vol. IV, hlm. 1077; Philby, *The Heart of Arabia*, vol. II, hlm. 353.
- 259 Philby, *The Empty Quarter*, hlm. 165; R. H. Sanger, *The Arabian Peninsula*, hlm. 126, 132.
- 260 Sanger, *The Arabian Peninsula*, hlm. 132.
- 261 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 21. Ad dan Obail adalah putra Aush ibn Iram ibn Sam ibn Nuh; Ibn Sa‘ad, *ath-Thabaqât*, vol.1, bab 1, hlm. 19).
- 262 Ibn Sa‘ad, *ath-Thabaqât*, vol. I, bab 1, hlm. 19; *al-Buldân*, vol. III, hlm. 62.
- 263 Kitab 1 Tawarikh, Pasal 1: 22; Kitab Kejadian, Pasal 10: 28.
- 264 Hastings, hlm. 201; Ency., *Bibli.*, hlm. 3462; M. Gottfried, *Buchner’s Biblische Real und Verbal Hand*, S., 276.
- 265 Forster, vol. I, hlm. 148, 149.
- 266 Glaser, Skizze, 2, S., 426.
- 267 Scott, *The High Yemen*, hlm. 135.
- 268 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm 21; Abd Dhakhm ibn Arim.
- 269 Penduduk Thaif masa dulu adalah Bani Abd Dhakhm, sebuah suku dari periode pertama; ath-Thabari, vol. I, hlm. 203, Dâr al-Ma‘ârif.
- 270 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 75.
- 271 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 78.
- 272 Ency., vol. I, hlm. 1066.
- 273 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 30; *Shubh al-A‘syâ*, vol. I, hlm. 314; Ency. vol. I, hlm. 1066.

- 274 *Syams al-'Ulum*, vol. I, bab 1, hlm. 322.
- 275 *Ency.* vol. I, hlm. 1066.
- 276 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 213, 217, 219, 220, Penerbit Eropa.
- 277 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas (Holy Bible)*, vol. II, hlm. 112 dst.; Hastings, hlm. 24, The Uni. Jew.; *Ency.*, vol. I, hlm. 218.
- 278 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 203, Dâr al-Mâ'ârif.
- 279 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 203.
- 280 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 74 dst.
- 281 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 20.
- 282 *Ency.*, vol. I, hlm. 325.
- 283 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 203 dst.
- 284 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 207 dst.
- 285 Musil, *Hegaz*, hlm. 460; The Uni. Jew., *Ency.*, vol. I, hlm. 218.
- 286 Samuel 1, Pasal 15: 1 dst.
- 287 Hastings, *A Dictionary of the Bible*, vol. I, hlm. 77.
- 288 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 20; *Nihâyah al-Arab*, vol. XIII, hlm. 86 dst. Menurut Ka'ab, penduduk Rass bermukim di Hadhramaut; *Nihâyah al-Arab*, vol. XIII, hlm. 88.
- 289 *Al-Buldân*, vol. IV, hlm. 250.
- 290 QS al-Furqân (25): 38; Qâf (50): 12.
- 291 *Al-Buldân*, vol. IV, hlm. 250; Qishash al-Anbiyâ', hlm. 141; ad-Damiri, *Hayât al-Hayawân*, bab 'Anqâ'; *Nihâyah al-Arab*, vol. XIII, hlm. 8; *Ency.*, vol. I, hlm. 479.
- 292 *Al-Ishâbah*, vol. I, hlm. 468.
- 293 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 120 dst.
- 294 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 121 dst.
- 295 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 291 dst.; vol. I, hlm. 559, Dâr al-Mâ'ârif.
- 296 Disebutkan, Hadhur ibn Adi ibn Malik ibn Zaid ibn Sadad ibn Zar'ah; al-Bakri, *Mu'jam*, vol. II, hlm. 456, Penerbit as-Saqâ; *al-Lisân*, vol. V, hlm. 278.
- 297 *Al-Buldân*, vol. III, hlm. 296.
- 298 *Al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 121, Penerbit Nabih; *Ency.*, vol. II, hlm. 210.
- 299 *Al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 121, Penerbit Nabih.
- 300 Disebutkan, Nubukadz Rashar atau Bukhatnashar, atau Nubukadz Nashar.
- 301 Yeremia, Pasal 49: 28, dst.
- 302 Yeremia, Pasal 25: 59.
- 303 Yeremia, Pasal 32: 12; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas (Arabic Bible Dictionary)*, vol. I, hlm. 204. Ia dipenjara bersama Yeremia di Yerusalem, karena mereka menentang Raja Yoakim (604 SM); Hastings, hlm. 85; *Ency.*, *Bibli.*, hlm. 491.
- 304 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas (Arabic Bible Dictionary)*, vol. I, hlm. 204.

- 305 Yeremia, Pasal 49: 28.
- 306 Hastings, hlm. 334.
- 307 *Ency., Bibli.*, hlm. 1978.
- 308 Musil, *Deserta*, hlm. 490.
- 309 Musil, *Deserta*, hlm. 490; Montgomery, *Arabia and the Bible*, hlm. 64.
- 310 *Al-Fihrist*, hlm. 147.
- 311 *Al-Fihrist*, hlm. 152.

Arab Al-Aribah dan Arab Al-Musta‘rabah

- 1 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 204.
- 2 *Murâj*, vol. I, hlm. 276 dst.; Ibn Hisyam, vol. I, hlm. 4; *Nihâyah al-Arab*, vol. II, hlm. 275; *al-Akhbâr ath-Thiwal*, hlm. 9; *al-Isytiqâq*, hlm. 217; *al-Iklîl*, vol. I, hlm. 87 dst.; ath-Thabari, vol. I, hlm. 205; Ibnu Khaldun, vol. I, hlm. 9.
- 3 Kitab Kejadian, Pasal 10 ayat 25 dst.
- 4 Yaqthan adalah Qahthan bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh; Ibn Sa‘ad, *ath-Thabaqât*, vol. II, hlm. 18 dst.; Ibnu Khaldun, vol. I, hlm. 9; an-Nuwairi, *Nihâyah al-Arab*, vol. II, hlm. 289.
- 5 *At-Tanbîh*, hlm. 70; Wuestenfeld, *Genealogische Tabellen der Arabischen Stämme und Familien*, Goettingen 1852-1853.
- 6 *At-Tanbîh*, hlm. 71; Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 46.
- 7 *At-Tanbîh*, hlm. 71; *Muntakhabât*, hlm. 83; *Akhbâr ‘Ubaid*, hlm. 312
- 8 *At-Tanbîh*, hlm. 71; *al-Iklîl*, vol. I, hlm. 103 dst.
- 9 *At-Tanbîh*, *Ibid.*
- 10 *Ibid.*
- 11 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 524.
- 12 *Al-Muhibir*, hlm. 364.
- 13 Ptolemy, *Geogr*, vol. VI, hlm. 7, 20, 23; Glaser, Skizze, Bd. 2, hlm. 283; Knobel, *Die Voelkorstafel der Gensis*, hlm. 185; Forster, *The Historical Geography*, vol. I, hlm. 80; O’leary, hlm. 18.
- 14 Glaser, Skizze, hlm. 288, 422; *Ency.* vol. II, hlm. 629.
- 15 *Ahsan at-Taqâsim*, vol. III, hlm. 87, 94.
- 16 Muruj, vol. I, hlm. 91, cetakan Muhyiddin Abdul Hamid.
- 17 Jamme 635, Ma.Mb 270; *Mahram*, hlm. 136.
- 18 *Murâj*, vol. I, hlm. 277.
- 19 *Ibid.*; Ibnu Khaldun, vol. I, hlm. 47; *al-Isytiqâq*, hlm. 217.
- 20 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 116 dst.
- 21 *Ibid.*, hlm. 131 dst.
- 22 *Shubh al-Asyâ*, vol. V, hlm. 19; Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 47; *al-Qâmûs*, vol. I, hlm. 103.
- 23 *Al-Akhbâr ath-Thiwal*, hlm. 11.

- 24 *Al-Muhbir*, hlm. 365.
- 25 *Al-Iklil*, vol. I, hlm. 124.
- 26 *Ibid.*, hlm. 125.
- 27 *Ibid.*, hlm. 122.
- 28 Kalian belajar dari ucapan Syaikh Ya'rab ayah kami, maka kalian akan menjadi orang Arab yang mempunyai kelompok; *al-Iklil*, vol. I, hlm. 116.
- 29 *Al-Iklil*, vol. I, hlm. 117.
- 30 Hastings, hlm. 427; *Enc. Biblica*, hlm. 331; KAT, 2, 416, 439 ed. hlm. 150.
- 31 Jurhum, seperti Qanfadz, hidup dari Yaman. Dia adalah anak Qahthan ibn Abir ibn Syalikh ibn Arfakhsyadz ibn Sam ibn Nuh. Mereka mendiami Mekkah, dan salah satu dari mereka menikah dengan Ismail; *Tâj al-'Urûs*, vol. VIII, hlm. 227. Jurhum hidup dari Arab, dari anak Jurhum ibn Qahthan ibn Hud; *Syams al-'Ulûm*, hlm. 322; *Ency.* vol. I, hlm. 1065.
- 32 Dalam sebuah syair yang dinisbahkan kepada Zuhair ibn Abi as-Sulami:
Lalu saya bersumpah dengan rumah yang dikelilingi (thawaf) laki-laki, keturunannya dari Quraisy dan Jurhum.
 Abu Abbas Ahmad ibn Yahya Ts'lab, *Syarh Dîwân Zuhair bin Abi as-Sulami*, Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 1944 hlm. 14.
- 33 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 39; *al-Lisân*, vol. XIV, hlm. 394.
- 34 Ibn Hisyam, vol. I, hlm. 123 dst. Ibn Ishaq menjadikan Quthura' sebagai saudara Jurhum; *Tâj al-'Arûs*, vol. VIII, hlm. 227.
- 35 Ibn Hisyam, vol. I, hlm. 123. Ibn Ishaq berkata, saudra Quthura' adalah orang pertama yang berbicara bahasa saat terjadi kekacauan bahasa; *Tâj al-'Arûs*, vol. VIII, hlm. 227.
- 36 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 207.
- 37 Kitab Kejadian, Pasal 10 ayat 27; Berita Hari Pertama, Pasal 1 ayat 21; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 450; Hastings, hlm. 324.
- 38 *Lalu ketika engkau ditanya tentang rahasia Ma'ad dan Qahthan atau sisa-sisa peninggalan Jurhum.*
Dîwân Hassan ibn Tsabit, riwayat Abu Sa'id al-Hasan ibn Abdillah ibn al-Marzaban as-Sairafi, Leiden, 1910, hlm. 44; *Ency.*, vol. I, hlm. 1066.
- 39 *Ency.*, vol. I, hlm. 1066.
- 40 Al-Hamdani, *Shifah*, hlm. 188.
- 41 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 749; *Ency.*, vol. I, hlm. 1066.
- 42 Forster, vol. I, hlm. 123.
- 43 *Ency.*, vol. I, hlm. 1066.
- 44 *Al-Iklil*, vol. VIII, hlm. 161 dst., cet. Nabih, hlm. 183, cet. al-Kamali.
- 45 *Murâj*, vol. I, hlm. 277.
- 46 Ya'rab ibn Qahthan pergi ke Yaman, lalu menetap di sana. Dialah orang pertama yang berbicara dalam bahasa Arab; Hamzah, hlm. 81.
- 47 Hamzah, hlm. 81; *al-Iklil*, vol. I, hlm. 16 dst.
- 48 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 47; *at-Tijâن*, hlm. 49; *al-Muhbir*, hlm. 364; *al-*

- Isytiqâq, hlm. 217; Hamzah, hlm. 81; *Ency.*, vol. IV, hlm. 1160; Wuestenfeld, *Register*, hlm. 888.
- 49 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 125 dst.
- 50 *Ibid.*
- 51 Hamzah, hlm. 82.
- 52 *Murûj*, vol. I, hlm. 278.
- 53 *At-Tanbih*, hlm. 46; *al-Isytiqâq*, hlm. 217.
- 54 *Syams al-‘Ulûm*, hlm. 312.
- 55 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 126 dst.
- 56 *Ibid.*, hlm. 133.
- 57 *Murûj*, vol. I, hlm. 278. Sebagian ahli nasab menyebutkan anak Humair sembilan orang, yaitu: Humaisa', Malik, Zaid, Uraib, Wa'il, Masyruh (Masruh), Ma'dikarab, Aus dan Murrah. Sedangkan yang lain mengatakan anaknya berjumlah lebih dari itu; Ibn Hazm, *Jamharah*, hlm. 406; Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 242.
- 58 *Tâj al-‘Arûs*, vol. III, hlm. 158. Zur'ah adalah Humair al-Ashghar; *al-Isytiqâq*, hlm. 217, 306; *al-Lisân*, vol. III, hlm. 147; *Tâj al-‘Arûs*, vol. II, hlm. 73.
- 59 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 129; *Murûj*, vol. I, hlm. 278; Ibn Hazm, *Jamharah*, hlm. 406; Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 242.
- 60 *Al-Iklîl*, hlm. 133.
- 61 *Ibid.*, hlm. 166, 180.
- 62 *Al-Isytiqâq*, hlm. 133.
- 63 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 180 dst.
- 64 *Ibid.*, hlm. 181 dst.
- 65 *Ibid.*, hlm. 180.
- 66 *Al-Mubbir*, hlm. 179.
- 67 *Ibid.*, hlm. 250.
- 68 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 182 dst.
- 69 Dalam *al-Iklîl*, vol. I, hlm. 188 disebutkan, anak Umar ibn Haf adalah Bahr; yang benar adalah Amr. Kesalahan terjadi pada percetakan.
- 70 Pakaian Tazidiyah adalah garis merah; *al-Iklîl*, vol. I, hlm. 189. Tazidiyah adalah celak merah Bani Tazid; *Ma‘âhid at-Tanshîsh*, hlm. 85, 257; *al-Iklîl*, vol. I, hlm. 189 dst.; *Syams al-‘Ulûm*, hlm. 196.
- 71 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 192 dst.
- 72 *Ibid.*
- 73 *Ibid.*, hlm. 201 dst.
- 74 *Ibid.*, hlm. 203.
- 75 *Ibid.*, hlm. 205 dst.
- 76 *Ibid.*, hlm. 348.
- 77 *Syams al-‘Ulûm*, hlm. 368.
- 78 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 217, 348.

- 79 *Ibid.*, hlm. 218.
- 80 *Ibid.*, hlm. 298.
- 81 *Ibid.*, hlm. 314.
- 82 *Ibid.*, hlm. 321 dst.
- 83 *Ibid.*, hlm. 323 dst.
- 84 *Ibid.*, hlm. 324.
- 85 *Ibid.*, hlm. 325.
- 86 *Ibid.*, hlm. 348.
- 87 *Ibid.*, hlm. 326.
- 88 *Ibid.*, hlm. 126.
- 89 *Al-Ma'ârif*, hlm. 47.
- 90 *Ibid.*
- 91 Al-Mubarrad, *Nasab Adnan*, hlm. 18. Dalam *al-Ma'ârif* disebutkan, Thai' ibn Adad dan Malik ibn Zaid, hlm. 35. Sedangkan dalam *al-Isytiqâq*, keduanya merupakan anak Zaid ibn Kahlan, hlm. 228.
- 92 *Nasab Adnan*, hlm. 19; *al-Isytiqâq*, hlm. 233; *al-Aghâni*, vol. XVI, hlm. 92; *Sabauka adz-Dzahab*, hlm. 56.
- 93 *Nasab Adnan*, hlm. 19.
- 94 *Nasab Adnan*, hlm. 19; *Sabauka adz-Dzahab*, hlm. 56; *al-Aghâni*, vol. XVI, hlm. 92; *al-Isytiqâq*, hlm. 233. *Syams al-'Ulûm*, hlm. 25.
- 95 *Nasab Adnan*, hlm. 19.
- 96 *Ibid.*
- 97 Lubaid berkata, "Saya memerhatikan hari kurma, dan sebelumnya Murran dan Harim di hari-hari kami." *Nasab Adnan*, hlm. 19.
- 98 Ahli nasab berbeda pendapat tentang penasaban ini; *Nasab Adnan*, hlm. 20.
- 99 *Nasab Adnan*, hlm. 19. Dari Bani Ullah lahir Nakha', kabilah dan saudaranya Jasar; *al-Isytiqâq*, vol. II, hlm. 237.
- 100 *Al-Isytiqâq*, vol. II, hlm. 237.
- 101 *Al-Isytiqâq*, vol. II, hlm. 237.
- 102 *Ibid.*, hlm. 247 dst.
- 103 *Ibid.*, hlm. 248.
- 104 *Ibid.*, hlm. 225.
- 105 *Ibid.*
- 106 *Nasab Adnan*, hlm. 20.
- 107 *Al-Ma'âni al-Kabîr*, vol. I, hlm. 524 dst.
- 108 *Nasab Adnan*, hlm. 20; Nihâyah al-Arab, vol. XIII, 341. Di dalamnya, al-A'sya berkata, "Umayyah adalah orang yang paling bagus wajahnya dan panjang umurnya." *Nasab Adnan*, hlm. 21.
- 109 *Nasab Adnan*, hlm. 21; *al-Ma'ârif*, hlm. 150; *al-Isytiqâq*, hlm. 218.
- 110 *Nasab Adnan*, hal. 21.
- 111 *Nasab Adnan*, hal. 21.

- 112 *Al-Isytiqâq*, vol. II, hlm. 227.
- 113 *Ibid.*
- 114 *Al-Ma'ârif*, hlm. 48; *Nasab Adnan*, hlm. 20. Anak Malik ibn Zaid ibn Kahlan adalah Khiyar. Khiyar melahirkan Ausalah; dia adalah Hamdan dan Alhan; *al-Isytiqâq*, vol. II, hlm. 250.
- 115 *Al-Isytiqâq*, vol. II, hlm. 250.
- 116 *Al-Isytiqâq*, vol. II, hlm. 250; *al-'Iqd al-Farîd*, vol. II, hlm. 246; *Nasab Adnan*, hlm. 21.
- 117 Thai' ibn Adad, dia adalah Jalhamah; *al-Isytiqâq*, hlm. 228.
- 118 Nama Khaulan adalah Fakal bin Amr. Ya'far adalah Mu'afar di Yaman. Baju mu'afariyah dikaitkan dengan mereka; *al-Isytiqâq*, hlm. 227 dst.
- 119 *Al-Ma'ârif*, hal. 48
- 120 *Al-Ma'ârif*, hlm. 49; *al-Isytiqâq*, hlm. 287.
- 121 Bani Jahdham ibn Judaimah al-Abrasy ibn Malik; *al-Isytiqâq*, hlm. 292.
- 122 *Al-Ma'ârif*, hlm. 49.
- 123 *Al-Isytiqâq*, vol. II, hlm. 302.
- 124 *Ibid.*
- 125 *Ibid.*, hlm. 304.
- 126 *Syams al-'Ulûm*, hlm. 342; *Nasab Adnan*, hlm. 21; *al-Isytiqâq*, hlm. 258, 287; *al-Ma'ârif*, hlm. 49.
- 127 *Al-'Iqd al-Farîd*, vol. I, hlm. 192 dst.
- 128 *Ibid.*
- 129 Ibn Hisyam, vol. I, hlm. 3; Sayyidah binti Mudhadh ibn Amr al-Jurhumi; Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 37; ath-Thabari, vol. I, hlm. 161; Ibn al-Atsir, vol. I, hlm. 49; *ath-Thabaqât*, vol. I, hlm. 25; *Tâj al-'Arûs*, vol. I, hlm. 375; Nabat ibn Ismail berkuasa setelah ayahnya. Ibunya adalah Sayyidah binti Mudhadh ibn Amr al-Jurhumi; *Tâj al-'Arûs*, vol. I, hlm. 590.
- 130 *Ibid.*; *Nihâyah al-Arab*, vol. II, hlm. 392; Ibn Salam; *Thabaqat*, hlm. 4.
- 131 Ibn Hisyam, vol. I, hlm. 3; Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 39; ath-Thabari, vol. I, hlm. 161; Ibn al-Atsir, *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 49. Terdapat perbedaan dalam penyebutan nama-nama.
- 132 Kitab Kejadian, Pasal 25 ayat 12 dst.
- 133 Kitab Kejadian, Pasal 25 ayat 18.
- 134 *Tâj al-'Arûs*, vol. IX, hlm. 275.
- 135 An-Nuwairi, *Nihâyah*, vol. II, hlm. 324; Ibn Abd al-Barr, *al-Qashd*, hlm. 22.
- 136 Ath-Thabari, vol. II, hlm. 161; Ibn Hisyam, vol. I, hlm. 3 dst.; *Murâj*, vol. I, hlm. 394; Ibn Sa'ad, *Thabaqat*, vol. I, hlm. 28 dst.; Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 298; *Nasab Adnan*, hlm. 2; *Shubb al-Asyâ*, vol. I, hlm. 307. Abu Abdillah Mush'ab ibn Abdillah ibn Mush'ab az-Zubairi; *Nasab Quraisy*, *tahqiq Leivy Bruvensal*, hlm. 3 dst.; *Ency.* vol. I, hlm. 142; Wuestenfeld, *Register zu den General, Tabellen der Arab. Staemme*, hlm. 47; Causin de Perceval, *Essai*, vol. I, hlm. 8, 175; JD. Bate, *An Examination of the Claims*

- of *Ischmael*, 1884, hlm. 109; Spranger, *Life of Mohammad*, hlm. 57, note 3 dan 4; Mills, *History of Mohammadanism*, hlm. 7; Pocoek, *Specimen*, hlm. 40.
- 137 *Nihâyah al-Arab*, vol. II, hlm. 306.
- 138 *Ath-Thabaqât*, hlm. 29.
- 139 *Ibid.*
- 140 *Ibid.*, hlm. 30.
- 141 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 298; Ibn Salam, *Thabaqât*, hlm. 11; Ibn Hazm, *Jamharah*, hlm. 6.
- 142 *Al-Isytiqâq*, hlm. 20; Ibnu Khaldun, vol. I, hlm. 3; al-Baladzuri, *Ansâb*, vol. I, hlm. 12.
- 143 *Ath-Thabaqât*, hlm. 28.
- 144 *Al-Mawarid al-Mutaqaddimah* dan *Tâj al-'Arûs*, vol. IX, hlm. 275.
- 145 *Tâj al-'Arûs*, vol. IX, hlm. 275.
- 146 *Nasab Quraisy*, hlm. 3 dst.
- 147 *Al-Lisân*, vol. IV, hlm. 496.
- 148 *Ibid.*
- 149 Schrader, *KAT*, hlm. 443
- 150 *Ath-Thabaqât*, hlm. 28.
- 151 Penyair jahiliyah yang menyebutkan nama Adnan adalah Labid. Ia berkata:
Apabila engkau tak menemukan ayah selain Adnan dan selain Ma'ad maka tempat berhentimu adalah Awadzil.
Diwâن Labid, tahqiq Ihsan ibn Abbas, Kuwait, 1962, bab “Ayah”, hlm. 255.
 Abbas ibn Mardas berkata:
Akka ibn Adnan yang engkau mainkan dengan Madzhaj hingga mereka menyengkirkannya.
 Dalam riwayat lain, Madzhaj diganti Ghassan; Ibn Salam, *Thabaqât asy-Syu'arâ'*, hlm. 5; Ibn Hisyam, vol. I, hlm. 6.
- 152 Al-Bajali mengulas perihal perpecahan Bajilah:
Sungguh kalian telah terpecah dalam setiap tempat pulang, seperti terbelahnya tuhan Bani Ma'ad, al-Bakari. Mu'jam, vol. I, hlm. 57.
- 153 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 299; *al-Mâ'arif*, hlm. 29; *Nasab Quraisy*, hlm. 5; Ibn Hazm, *Jamharah*, hlm. 8; *Nihâyah al-Arab*, vol. II, hlm. 352; ath-Thabari, vol. II, hlm. 29.
- 154 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 299.
- 155 *Al-Isytiqâq*, hlm. 27.
- 156 Savignac, *Mission*, Nos., 38, 328; Hastings, *Some Thamudic Inscriptions*, Leiden, 1952; G. Strenziak, *Die Genealogie der Nordaraber nach Ibn ak-Kalbi*, Koln, 1953; *Ency.*, vol. I, hlm. 210.
- 157 *Al-Aghâñî*, vol. XI, hlm. 154 dst.; Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 240.
- 158 *Al-Isytiqâq*, hlm. 27.
- 159 Ath-Thabari, vol. II, hlm. 27, Kairo, 1929; vol. II, hlm. 270.
- 160 Ath-Thabari, vol. II, hlm. 270.

- 161 *Lalu sampailah pada Ma‘ad, Abad, Thai’ dan Kindah, saya berterima kasih pada Bani Tsa‘al.*
As-Sandubi, Syarḥ Dīwān Umru’ al-Qais, hlm. 160; *Ency.*, vol. III, hlm. 58.
 Ghaddar telah mengenal Ma‘ad. Ia membangunnya di Bani Dzibyan.
- 162 *Dīwān an-Nabighah Syarḥ Bathalyusi*, hlm. 34, 78.
- 163 *Penghormatan terhadap kemuliaan Ma‘ad telah engkau tunjukkan, siapa saja menginginkan kesucian dari yang Mahamulia maka dia dihormati. Ayahku yang syahid dari Ma‘ad.*
Abu Abbas Tsa‘lab, Syarḥ Dīwān Zuhair ibn Abi as-Sulami, cet. Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1944, hlm. 17, 81, 106, 109; *az-Zauzani, Syarḥ*, hlm. 79.
- 164 *Ma‘ad mewariskan kepada kami kemuliaan, lalu kami tidak terkalahkan dan tertandingi.*
Syi‘r Qais, hlm. 33.
- 165 *Mereka diistimewakan dengan kemuliaan Ma‘ad di mana pun mereka melangkah; Dīwān Basyar ibn Abi Khazim al-Asadi*, tahlīq Dr. Izzah Hasan, Damaskus, 1960, hlm. 72.
- 166 *Bait 94 Mu‘allaqah Amr ibn Kaltsūm*; Goldziher, *Muh. Stud.*, vol. I, hlm. 91.
- 167 *Goldziher, Muh. Stud.*, vol. I, hlm. 91.
- 168 *Tāj al-‘Arūs*, vol. II, hlm. 503; *al-Lisān*, vol. VI, hlm. 407.
- 169 *Allah berkata, “Aku telah memudahkan tentara Anshar yang menuju pertemuan”*
 Bagi kami, setiap hari bersama Ma‘ad sebab perang atau serang.
Al-Barquqi, Syarḥ Dīwān Hassan, hlm. 6; *Dīwān Hassan*, hlm. 1
- 170 *Dīwān Hassan*, hlm. 5, 6, 25.
- 171 *Lalu bila engkau bertanya rahasia Ma‘ad dan Qahthan atau sisa-sisa peninggalan Jurhum.*
Dīwān Hassan, hlm. 44; *al-Barquqi, Syarḥ*, hlm. 398.
- 172 *Setiap pejuang dan Bani Nizar menjelaskan dalam bibir yang sedang menyusu.*
Dīwān Hassan, hlm. 36.
- 173 *Al-Lisān*, vol. IV, hlm. 414; *al-Isytiqāq*, vol. I, hlm. 20; *Tāj al-‘Arūs*, vol. II, hlm. 503.
- 174 *Al-Lisān*, vol. IV, hlm. 414 dst.; *Bathalyusi, Dīwān Nabighah ma‘a Syarḥihī*, hlm. 10; *al-Lisān*, vol. XVI, hlm. 407.
- 175 *Lalu an-Nu‘man berkata, “Engkau mendengar tentang orang Ma‘ad yang tidak engkau inginkan.” Al-Bayān, vol. I, hlm. 172, 237. “Agar engkau mendengar tentang orang Ma‘ad lebih baik daripada yang engkau tahu”; al-Maidani, *Mujmal al-Amthal*, vol. I, hlm. 228; *al-Isytiqāq*, hlm. 244.*
- 176 *Taj al-‘Arūs*, vol. II, hlm 507; *Mujmal al-Amthal*, hlm. 112.
- 177 *Dīwān an-Nabighah adz-Dzibyani*, hlm. 17.
- 178 *Al-Aghānī*, vol. II, hlm. 22.
- 179 *Murūj*, vol. I, hlm. 172.

- 180 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 743; Procopius, *History of the Wars*, hlm. 181 (H.B. Dewing).
- 181 Procopius, *History of the Wars*, hlm. 181.
- 182 *Al-Ma'ārif*, hlm. 38.
- 183 Uyainah mendengar Nabi bersabda, “Ghifar, Aslam, Muzayanah, dan Juhainah merupakan orang terbaik dalam perjanjian dengan Asad dan Ghatafan.” *Al-Isytiqâq*, vol. II, hlm. 173.
- 184 Al-Muhalhal bersyair:
- Tihamah rumah kami, kaya setiap saat, di dalamnya Bani Ma'ad adalah titisan Tuhan.*
- Al-Bakri, *Mu'jam*, vol. I, hlm. 18.
- 185 Kami tinggalkan Aits saudara kami dan Akka ke Samran, lalu mereka bergantung dengan cepatnya
Dan mereka menjadi bagian dari Bani Adnan hingga mereka menyandarkan masalah mereka, lalu menghilang
 Ath-Thabari, vol. II, hlm. 19; al-Bakri, *Mu'jam*, vol. I, hlm. 53 dst.; al-Baladzuri, *Ansâb*, vol. I, hlm. 163.
- 186 Hari Akka artinya hari yang sangat panas; *Majâlis Tsa'lab*, hlm. 248; *al-Lisân*, vol. II, hlm. 253; *Tâj al-'Arûs*, vol. VII, hlm. 163.
- 187 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 299; Ibn Hazm, hlm. 309; *Tâj al-'Arûs*, vol. VII, hlm. 163; *al-Lisân*, vol. XII, hlm. 357.
- 188 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 299; Ibn Hazm, hlm. 309; *Tâj al-'Arûs*, hlm. 163; *al-Lisân*, vol. XII, hlm. 357.
- 189 *Nasab Quraisy*, hlm. 5.
- 190 *Al-Isytiqâq*, hlm. 287.
- 191 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 256; Forster, vol. I, hlm. 89.
- 192 *Ency.*, vol. I, hlm. 241.
- 193 Ibn Hisyam, vol. I, hlm. 7. Mayoritas ahli nasab cenderung mengatakan, Iyad adalah keturunan Nizar ibn Ma'ad; *at-Tanbih*, hlm. 26; *Sabauka adz-Dzahab*, hlm. 20; al-Baladzuri, *Ansâb*, vol. I, hlm. 13.
- 194 Ibn Hazm, *Jamharah*, hlm. 8; *al-Lisân*, vol. VIII, hlm. 352; Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 300.
- 195 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 671; vol. II, hlm. 190; *ath-Thabaqât*, hlm. 30; Ibn Hazm, *Jamharah*, hlm. 9; al-Baladzuri, *Ansâb*, vol. I, hlm. 13.
- 196 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 300.
- 197 *Ath-Thabaqât*, hlm. 30.
- 198 *Nasab Quraisy*, hlm. 5.
- 199 *Al-Ma'ārif*, hlm. 29; *Nasab Quraisy*, hlm. 5.
- 200 Saya mengetahui kalian dari raja dan pengakuannya akan kemuliaan pasak tanpa adanya keturunan
Kemujuranmu dari Qahthan jika engkau bagian dari mereka, dan dari rajalah kebahagian pelacur hamil.

- Al-Ma‘âni al-Kabîr, vol. I, hlm 524.
- 201 *Al-Muhbir*, hlm. 246.
- 202 *Ibid.*, hlm. 249.
- 203 *Tâj al-‘Arûs*, vol. III, hlm. 563; as-Suhaili, *Raudhabh al-Unf*, vol. I, hlm. 8; ath-Thabari, vol. III, hlm. 190; *ath-Thabaqât*, hlm. 30; *al-Muhbir*, hlm. 122.
- 204 *Ency.*, vol. III, hlm. 939; Wuestenfeld, *Geneal. Tab.*, A. 3.
- 205 *Al-Fâkhîr*, hlm. 155 dst.; ath-Thabari, vol. I, hlm. 1108; *Murâj*, vol. II, hlm. 35. Filsuf Persia Walter terpengaruh cerita ini dalam kitab *Zadig*. *Ency.*, vol. III, hlm. 940.
- 206 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 300; al-Baladzuri, *Ansâb*, vol. I, hlm. 29.
- 207 Ath-Thabari, vol. II, hlm. 198; Khâbiyah binti Akka bin Adnan; *Nasab Quraisy*, hlm. 6.
- 208 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 300.
- 209 *Al-Lisân*, vol. VII, hlm. 59.
- 210 *Dîwân Hassan*, hlm. 36; al-Jamahi, *Thabaqât asy-Syu‘arâ’*, hlm. 5; *al-Lisân*, vol. VII, hlm. 59; *Ency.*, vol. III, hlm. 940.
- 211 *At-Tanbih*, hlm. 70.
- 212 *Ency.*, vol. III, hlm. 940.
- 213 *Al-Mufadhdhalîyât*, hlm. 667. Basyar ibn Abi Khazim bersyair:
Telah berlalu pendahulu kami hingga kami berhenti, tunas telah layu oleh Nizar.
Dîwân Basyar, hlm. 67; *al-Mufadhdhalîyât*, hlm. 162; *Ency.*, vol. III, hlm. 940.
- 214 *Mereka telah menimpa guncangan pada kami pada perang Badar, semua Nizar menjadi hina karena serangannya.*
Al-Jamahi, *Thabaqât*, hlm. 21; ath-Thabari, vol. I, hlm. 1106.
- 215 *Setiap prajurit dan Bani Nizar dijelaskan melalui bibir yang sedang menyusu.*
Dîwân Hassan, hlm. 36; al-Barquqi, *Syarh Dîwân Hassan*, hlm. 266; *Ency.*, vol. III, hlm. 940; Wuestenfeld, *Genea*, hlm. 15.
- 216 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 300; Ibn Hazm, *Jamharah*, hlm. 9.
- 217 *Ency.* vol. II, hlm. 565; Wuestenfeld, *Register*.
- 218 Al-Fâkhîr, hlm. 75 dst.
- 219 *Al-Ma‘ârif*, hlm. 29.
- 220 *Ibid.* Lihat juga ath-Thabari, vol. I, hlm. 611; Ibn Hazm, *Jamharah*, hlm. 8; al-Bakri, *Mu‘jam*, vol. I, hlm. 25; Ibn Hisyam, vol. I, hlm. 5.
- 221 Al-Bakri, *Mu‘jam*, vol. I, hlm. 25 dst.
- 222 *Al-Ma‘ârif*, hlm. 30. Ibu mereka adalah Laili binti Hulwan ibn Imran ibn al-Haf ibn Qudha‘ah. Dia adalah Khandzaf. *Murâj*, vol. I, hlm. 396; *Nasab Adnan*, hlm. 1; Ibn Hazm, *Jamharah*, hlm. 9; al-Baladzuri, *Ansâb*, vol. I, hlm. 31.
- 223 *Murâj*, vol. I, hlm. 396.

- 224 *Nasab Quraisy*, hlm. 8.
- 225 Ketika dua hayyu berkumpul, Qais dan Khandzaf, maka habislah dahaga dan jumlah Ma'ad.
Dîwân Frederick, hlm. 189.
- 226 *Nasab Adnan*, hlm. 2.
- 227 *Ibid.*
- 228 *Al-Ma'ârif*, hlm. 30. Ibn Qutaibah menjadikan Quraisy bagian dari Mudrikah dan melupakan Khuzaimah.
- 229 *Nasab Quraisy*, hlm. 8.
- 230 *Al-Ma'ârif*, hlm 30. Penulis *al-Ma'ârif* tidak menyebutkan Asadah dalam daftar anak-anak Khuzaimah, tetapi yang memasukkannya adalah az-Zubairi; *Nasab Quraisy*, hlm. 8.
- 231 *Al-Ma'ârif*, hlm. 30.
- 232 *Nasab Quraisy*, hlm. 9.
- 233 *Ibid.*, hlm. 8 dst.
- 234 Salah seorang yang menyebutkan Kinanah adalah bagian dari orang jahiliyah adalah Basyar ibn Abi Khazim al-Asadi.
- 235 *Al-Ma'ârif*, hlm. 30 dst.
- 236 *Al-Ma'ârif*, hlm. 30.
- 237 *Nasab Quraisy*, hlm. 11; *al-Ma'ârif*, hlm. 31.
- 238 *Nasab Quraisy*, hlm. 11; *al-Anbâh*, hlm. 94.
- 239 *Al-Ma'ârif*, hlm. 31; *Nasab Quraisy*, hlm. 12.
- 240 *Al-Ma'ârif*, hlm. 31.
- 241 *Nasab Quraisy*, hlm. 12.
- 242 *Al-Ma'ârif*, hlm. 31 dst.
- 243 *Al-'Iqd al-Farîd*, vol. III, vol. 313; Ibnu Hazm, *Jamharah*, hlm. 11; *al-Inbâh*, hlm. 66; al-Baladzuri, *Ansâb*, vol. I, hlm. 39.
- 244 Al-Maidani, *Mujmal al-Amtsâl*, vol. II, hlm. 72.
- 245 *Al-Ma'ârif*, hlm. 32. Al-Harits adalah Jatsm yang mendiami Hamdan; *Nasab Quraisy*, hlm. 13.
- 246 *Nasab Quraisy*, hlm. 13; *al-Ma'ârif*, hlm. 32.
- 247 *Al-Ma'ârif*, hlm. 32; *Nasab Quraisy*, hlm. 13.
- 248 *Nasab Quraisy*, hlm. 13; *al-Ma'ârif*, hlm. 32 dst.
- 249 *Nasab Quraisy*, hlm. 14; *al-Ma'ârif*, hlm. 32 dst.
- 250 *Al-Ma'ârif*, hlm. 34.
- 251 *Nasab Quraisy*, hlm. 8.
- 252 *Al-Ma'ârif*, hlm. 34.
- 253 *Ibid.*
- 254 *Al-Ma'ârif*, hlm. 35.
- 255 *Ibid.*
- 256 *Ibid.*, hlm. 36.

- 257 *Ibid.*
- 258 *At-Tanbih*, hlm. 209 dst.
- 259 *Al-Ma'ârif*, hlm. 36.
- 260 *Ibid.*, hlm. 37.
- 261 *Ibid.*
- 262 *Ibid.*, hlm. 38.
- 263 *Ibid.*
- 264 *Ibid.*
- 265 *Ibid.*, hlm. 39.
- 266 *Ibid.*
- 267 *Ibid.*, hlm. 40.
- 268 *Ibid.*, hlm. 41.
- 269 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 24.
- 270 *Al-Isytiqâq*, vol. II, hlm. 183; *al-Aghâni*, vol. XIV, hlm. 220, al-Mubarrid, *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 276, *al-Inbâh*, hlm. 89; al-Baladzuri, *Ansâb*, vol. I, hlm. 25.
- 271 *Al-Ma'ârif*, hlm. 41.
- 272 *Ibid.*, hlm. 42.
- 273 *Ibid.*
- 274 *Ibid.*, hlm. 43.
- 275 *Ibid.*, hlm. 44.
- 276 *Ibid.*, hlm. 45.

Pengaruh Taurat

- 1 Nubuwat Barukh, Pasal 3 Ayat 22 dst.
- 2 Kitab Kejadian, Pasal 36 ayat 11; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, hlm. 296 dst.
- 3 Aramiya, Pasal 9 Ayat 7 dst.
- 4 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 29 dst.
- 5 Pasal 2 dst.
- 6 Kitab Kejadian, Pasal 6 dst.; *al-Iklîl*, vol. I, hlm. 18 dst.
- 7 Dalam *al-Iklîl* vol. I, hlm. 25 menggunakan kata “al-kibr”. Menurut hemat saya, kata “al-kufru” lebih sesuai maknanya.
- 8 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 25.
- 9 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 5.
- 10 *Ibid.*
- 11 *Ibid.*, hlm. 6.
- 12 *Ibid.*, hlm. 7.
- 13 Kitab Kejadian, Pasal 10 Ayat 22; Kabar Hari Pertama, Pasal 1 Ayat 17; Hastings, hlm. 557.
- 14 Kitab Kejadian, Pasal 10 Ayat 22; Kabar Hari Pertama, Pasal 1 Ayat 17.

- 15 Arm dalam beberapa kitab adalah Aram dan Iram; ath-Thabari, vol. I, hlm. 103; Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 7; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 31; *at-Tijâan*, hlm. 25.
- 16 Kitab Kejadian, Pasal 10 Ayat 21, 25; Pasal 11 Ayat 14 dst.; serta Kabar Hari Pertama, Pasal 1 Ayat 19.
- 17 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 203.
- 18 *Ibid.*
- 19 *Ibid.*
- 20 *Ibid.*, hlm. 202 dst.
- 21 *Ibid.*, hlm. 205; *at-Tijâan*, hlm. 25; *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 31.
- 22 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 299 dst.; Aramiya, Pasal 46 Ayat 9.
- 23 Kitab Kejadian, Pasal 10 Ayat 13; Yehezkil, Pasal 27 Ayat 10; Pasal 30 Ayat 5; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 299; Hastings, hlm. 557.
- 24 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 103; Ibnu Khaldun, vol. II, hlm 7; Sprenger, dalam ZDMG., 17 (1863), hlm. 373.
- 25 Kitab Tambahan, Pasal 24 Ayat 20; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 112.
- 26 Kitab Kejadian, Pasal 10 Ayat 23.
- 27 Kabar Hari Pertama, Pasal 1 Ayat 17.
- 28 Ini tidak aneh, karena penambahan yang dilakukan kaum Ibrani dalam urutan nasab mereka kebanyakan adalah menggabungkan posisi anak pada anak di bagian awal; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 126.
- 29 Kitab Kejadian, Pasal 10 Ayat 23.
- 30 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 204, 207; *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 13; *Murâj*, vol. I, hlm. 24.
- 31 *Ibid.*
- 32 *Ibid.*
- 33 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 126.
- 34 *Ency. Bibl.*, hlm. 5238; Hastings, hlm. 956; Musil, *Hegaz*, hlm. 248.
- 35 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 126; Josephus, *Ant*, vol. I, vol. VI, hlm. 4.
- 36 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 126.
- 37 Hastings, hlm. 956.
- 38 *Ibid.*
- 39 *Ibid.*; *Ency. Bibl.*, hlm. 5238.
- 40 Cetakan baru, *Ency.*, vol. I, hlm. 795.
- 41 Yaqthan adalah Qahthan bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh; Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât*, hlm. 18 dst.; ath-Thabari, vol. I, hlm. 207.
- 42 Hastings, hlm. 491.
- 43 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 149; Kitab Kejadian, Pasal 10 Ayat 25; Hastings, hlm. 490, 697.

- 44 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 209.
- 45 Hastings, hlm. 491.
- 46 *Ibid.*, hlm. 492.
- 47 *Ency.* vol. II, hlm. 629.
- 48 Ptolemy, *Geography*, vol. VI, hlm. 7, 20; Glaser, Skizze, Bd., 2. S. 283; Knobel, *Die Voelkerstafel der Genesis*, S. 135; *The Historical Geography*, vol. I, hlm. 80; O'leary, hlm. 18.
- 49 *Ahsan at-Taqqâsim*, vol. III, hlm. 83, 94; *Ency.*, vol. II, hlm. 620; Glaser, Skizze, hlm. 288.
- 50 Kitab Kejadian, Pasal 10 Ayat 30.
- 51 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 399; Hastings, hlm. 606.
- 52 *Ibid.*
- 53 Hastings, hlm. 607; Delitech, *Wo Log* 2, hlm. 242
- 54 Kitab Kejadian, Pasal 25 Ayat 14; Kabar Hari Pertama, Pasal 1 Ayat 30; *Ency. Bibl.* hlm. 3040.
- 55 *Ency. Bibl.*, hlm. 4370; Ritter, *Erkunde*, hlm. 14, 372; Sprenger, *Alte Geogr.* S. 185; Skizze, 2, S. 437; Hastings, hlm. 836.
- 56 Kitab Kejadian, Pasal 10 Ayat 26.
- 57 *Ency. Bibl.*, hlm. 2564; Hastings, hlm. 490.
- 58 Hastings, hlm. 22; *Dictionary of the Bible*, vol. I, hlm. 50, oleh W. Smith.
- 59 *Ency. Bibl.*, hlm. 116; Hommel, A. H.T., hlm. 113; *Early Babylonian Personal Namea*, hlm. 30; Montgomery, *Arabia and the Bible*, hlm. 40.
- 60 Glaser, Skizze, 2, S. 425
- 61 *Ency. Bibl.*, hlm. 116. ZDMG, 37, 13, 18.
- 62 Al-Iklîl, vol. I, hlm. 116 dst.
- 63 Forster, vol. I, hlm. 107.
- 64 Hastings, hlm. 845; *Ency. Bibl.*, hlm. 4448; Montgomery, *Arabia*, hlm. 40.
- 65 Forster, vol. I, hlm. 109.
- 66 *Tabî' al-'Arûs*, vol. VI, hlm. 1443, entri: "as-salaf"; *al-Buldân*, vol. V, hlm. 109; *Nihâyah al-Arab*, vol. II, hlm. 278; *al-Qâmûs*, vol. III, hlm. 153; *al-Iklîl*, vol. I, hlm. 116.
- 67 *Al-Hilal*, hlm. 401.
- 68 *Ency. Bibl.*, hlm. 4448; Niebuhr, *Arabien*, hlm. 247; Osiander, dalam ZDMG, II, 153; Glaser, Skizze, S. 425
- 69 *Shifah*, hlm. 71, 101.
- 70 Glaser, Skizze, S. 425.
- 71 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 487.
- 72 *Ency. Bibl.*, hlm. 2362; Montgomery, *Arabia*, hlm. 40.
- 73 Glaser, Skizze, S. 425.
- 74 *Shifah*, hlm. 101. Warakh adalah daerah di Yaman; *al-Buldân*, vol. VIII, hlm. 411.

- 75 Forster, vol. I, hlm. 116.
- 76 *Ency. Bibl.*, hlm. 1932; Muller, *Burgen un Schlosser*, vol. I, hlm. 360.
- 77 *Shifah*, hlm. 71, 101; Glaser, Skizze, S. 426; Hastings, hlm. 324; Forster, vol. I, hlm. 116.
- 78 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 207.
- 79 *Ibid.*
- 80 *Al-Buldân*, vol. I, hlm. 214; vol. V, hlm. 387; *Shifah*, hlm. 255; Montgomery, *Arabia*, hlm. 40; Causin de Perceval, *Histoire des Arabes*, vol. I, hlm. 40.
- 81 *Tâj al-‘Arûs*, vol. V, hlm. 421.
- 82 *Ency. Bibl.*, hlm. 5239; Hastings, hlm. 956; *Ency.*, vol. IV, hlm. 143; Glaser, Skizze 2, hlm. 427; Sprenger, *Geogr.*, hlm. 181; Glaser, hlm. 424.
- 83 Glaser, Skizze 2, hlm. 427.
- 84 *Tâj al-‘Arûs*, vol. V, hlm. 421.
- 85 Glaser, Skizze 2, hlm. 427.
- 86 *Ency. Bibl.*, hlm. 1101; Forster, vol. I, hlm. 147; Montgomery, *Arabia*, hlm. 40.
- 87 *Ency. Bibl.*, hlm. 1101.
- 88 *Al-Buldân*, vol. IV, hlm. 65.
- 89 *Ency. Bibl.*, hlm. 1151; Glaser, Skizze, 2, S., 426; Hastings, hlm. 201; Halevy, *Mélanges D’epigraphie et D’archéologie Sémitiques*, hlm. 86.
- 90 Forster, vol. I, 148. f.
- 91 Glaser, Skizze, 2, S., 426; *Ency. Bibl.*, hlm. 17; Hastings, hlm. 4.
- 92 Kitab Raja-Raja I, Pasal 1 Ayat 1, dan setelahnya.
- 93 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas (Arabic Bible Dictionary)*, vol. II, hlm. 524; Kitab Kejadian, Pasal 25 Ayat 2; Kitab Tawarikh 1, Pasal 1 Ayat 32; Hastings, hlm. 490.
- 94 Kitab Kejadian, Pasal 10 Ayat 7.
- 95 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas (Arabic Bible Dictionary)*, vol. II, hlm. 278; Hastings, hlm. 171.
- 96 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas (Arabic Bible Dictionary)*, vol. I, hlm. 179.
- 97 Sprenger, *Geogr.* S., 49. ff.; Glaser, Skizze, 2, S., 357; Hommel, AHT., 236; Montgomery, *Arabia*, hlm. 38. ff.
- 98 Philby, *Sheba’s Daughters*, hlm. 430.
- 99 Lassen, *Indische Alterthumskunde*, vol. I, hlm. 538; Soetbeer, *Das Goldland Ophir*, 1880; A.K. Keane, *The Gold of Ophir*, 1901; Moritz, *Arabien*, S., 7; Forster, vol. I, hlm. 161; vol. II, hlm. 237.
- 100 Peters, *Das Goldene Ophir Salamons*, 1895; *Ency. Bibl.*, hlm. 3514; *Ency. Brita.*, vol. XVI, hlm. 807.
- 101 Kitab Kejadian, Pasal 10 Ayat 29; Kitab Tawarikh I, Pasal 1 Ayat 19 dan 23; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 398.
- 102 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 398; *Ency. Bibl.*, hlm. 1974; Musil, *Hegaz*, hlm. 261; Hastings, hlm. 333; Glaser, 2, S., 302.

- 103 *Al-Iklîl*, vol. VIII, hlm. 85, Penerbit Nabih.
- 104 *Tâj al-‘Arûs*, vol. VII, hlm. 297; *al-Qâmûs*, vol. III, hlm. 364; *al-Lisân*, vol. XIII, hlm. 207.
- 105 Kitab Kejadian, Pasal 2 Ayat 10 dst.
- 106 Hastings, hlm. 203.
- 107 Hastings, hlm. 472; Glaser, Skizze, 2, S., 303; *Ency. Bibl.*, hlm. 2491.
- 108 *Al-Hilal*, vol. XIII, tahun ke-10, April 1902, hlm. 304.
- 109 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 207; Hastings, hlm. 472.
- 110 *Murâj*, vol. I, hlm. 77; Ibnu Khaldun, vol. I, hlm. 47.
- 111 Kitab Kejadian, Pasal 16 Ayat 4 dst.; Pasal 17 Ayat 18 dst.; dan Pasal 25 Ayat 7 dst.; Hastings, hlm. 392.
- 112 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 314 dst.
- 113 Kitab Kejadian, Pasal 25 Ayat 12 dst.
- 114 Hastings, hlm. 392.
- 115 Kitab Kejadian, Pasal 21 Ayat 21.
- 116 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 314, Penerbit Dâr al-Mâ‘ârif.
- 117 Ibnu Hisyam, vol. I, hlm. 3, Penerbit Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid. As-Sayyidah binti Madhadh bin Amr al-Jurhumi; Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 37; ath-Thabari, vol. I, hlm. 16; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 49; ath-Thabaqât, vol. I, bab 1, hlm. 25; *Tâj al-‘Arûs*, vol. I, hlm. 375; vol. I, hlm. 590.
- 118 Ibnu Hisyam, vol. I, hlm. 3, Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 39, dengan urutan nama yang berbeda; ath-Thabari, vol. I, hlm. 161; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 49.
- 119 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 256, 314.
- 120 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 314.
- 121 Kitab Kejadian, Pasal 25 Ayat 18.
- 122 Samuel I, Pasal 15 Ayat 8.
- 123 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 641; Musil, *Hegaz*, hlm. 261, 265.
- 124 Hastings, hlm. 852; *Ency. Bibl.*, hlm. 4498.
- 125 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 641; Hastings, hlm. 852; *Ency. Bibl.*, hlm. 4498; Musil, *Hegaz*, hlm. 261, 265. ff.
- 126 Samuel I, Pasal 15 Ayat 7; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 113.
- 127 Kitab Kejadian, Pasal 21 Ayat 13 dst.; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 98.
- 128 *Ency. Bibl.*, hlm. 2211; Hastings, hlm. 392.
- 129 Kitab Kejadian, Pasal 21 Ayat 13, dan setelahnya.
- 130 *Ency. Brit.*, vol. XII, hlm. 706.
- 131 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 314.
- 132 Ibnu Hisyam, vol. I, hlm. 5.
- 133 Kitab Kejadian, Pasal 28 Ayat 9.

- 134 Glaser, Skizze, 2, S., 266. ff.; Schrader, KAT, S., 151; Hommel, AHT, 275.
- 135 An-Nabat – an-Nabit – al-Anbat – Nabti – Nabat. Ibn Abbas berkata, “Kami adalah kumpulan orang Quraisy dari Nabat”; *Tâj al-‘Arûs*, vol. V, hlm. 239.
- 136 *Ency. Bibl.*, hlm. 2213; Hastings, hlm. 648. f.
- 137 *Dan Yatsrib, engkau tahu bahwa an-Nabit*
Seperti kepala Yatsrib, dalam perbandingannya
Mereka tahu, sesuatu yang meretakkan mereka
Adalah orang an-Nabit sendiri
Tidak perlu kuberitahukan kemuliaan dan kekayaannya
Ketahuilah, an-Nabit itu himpunan militer.
Syi‘r Qais, hlm. 9, 10, 38.
- 138 *Syi‘r Qais*, hlm. 9; dalam *ash-Shîhâh*, an-Nabit adalah rumpun Yaman; *al-Lisân*, vol. II, hlm. 402; *Tâj al-‘Arûs*, vol. I, hlm. 589.
- 139 *Syi‘r Qais*, hlm. 20; *al-Qism al-Almânî*.
- 140 *Syi‘r Qais*, hlm. 22; *al-Qism al-Almânî*.
- 141 Schrader, KGF. 101; Kat, 147; Delitzch, *Wo lag das Paradies?* S., 299.
- 142 Pliny, hlm. 5, 21, 65; *Ency. Bibl.*, hlm. 2213; Forster, vol. I, hlm. 238. ff.
- 143 Musil, *Deserta*, hlm. 485.
- 144 Yehezkiel, Pasal 27 Ayat 21.
- 145 Yeremia, Pasal 49 Ayat 28.
- 146 Yeremia, Pasal 49 Ayat 28 dst.
- 147 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 230.
- 148 Kidung Agung, Pasal 1 Ayat 5.
- 149 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 230.
- 150 Yesaya, Pasal 42 Ayat 11; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 230.
- 151 Yesaya, Pasal 21 Ayat 16 dst.; Hastings, hlm. 512.
- 152 *Al-Mazâmîr*, Mazmur, Pasal 120 Ayat 5 dst.
- 153 Yehezkiel, Pasal 27 Ayat 21.
- 154 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 314, terbitan Dâr al-Ma‘ârif; Qîdzar, *Muntakhabât*, hlm. 84; *Murâj*, vol. I, hlm. 394; Ibnu Khaldun, vol. III, hlm. 298; *Tâj al-‘Arûs*, vol. III, hlm. 483 dst.
- 155 *Tâj al-‘Arûs*, vol. III, hlm. 483.
- 156 *Tâj al-‘Arûs*, vol. III, hlm. 485; ath-Thabari, vol. II, hlm. 194; *Muntakhabât*, hlm. 84; *Murâj*, vol. I, hlm. 394; Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 298.
- 157 *Ency. Bibl.*, hlm. 2213.
- 158 Menurut Alois Musil, Tiglat Pileser IV; Musil, *Hegaz*, hlm. 291; *Deserta*, hlm. 278. f.; Hastings, hlm. 12; Delitzch, *Paradies*, S., 301; *Ency. Bibl.*, hlm. 65.
- 159 Schrader, KAT., S., 58.
- 160 Forster, vol. I, hlm. 266.
- 161 Forster, vol. I, hlm. 273; *Ency. Bibl.*, hlm. 3067; Musil, *Deserta*, hlm. 479.

- 162 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 344; *Ency. Bibl.*, hlm. 3154.
- 163 Forster, vol. I, hlm. 274.
- 164 Forster, vol. I, hlm. 274.
- 165 Ada yang menyebut *Dumâ*, dan ada yang menyebut *Dûmâ*. Dari nama inilah, Dumah al-Jandal berasal; Ibnu Sa‘ad, *Thabaqât*, vol. I, Bab 1, hlm. 25.
- 166 Pliny, hlm. 6, 28 dan 157; Forster, vol. I, hlm. 281.
- 167 Forster, vol. I, hlm. 281.
- 168 *Ency. Bibl.*, hlm. 1142, 2213; Musil, *Deserta*, hlm. 480.
- 169 Hastings, *A Dictionary of the Bible*, vol. I, hlm. 630; Burckhardt, *Travels in Syria*, hlm. 662; Ritter, *Erdkunde von Arabien*, II, S., 360. ff.
- 170 Hastings, hlm. 591; *Ency. Bibl.*, hlm. 2213, 2972; Musil, *Hegaz*, hlm. 288.
- 171 Musil, *Deserta*, hlm. 478.
- 172 Ada yang menyebut Raja Qamru, Raja al-Qamru, Raja al-Amru, atau nama serupa lainnya.
- 173 Musil, *Deserta*, hlm. 478; Delitzsch, *Paradise*, hlm. 302; Rawlinson, *Cuneiform Inscriptions*, vol. IV, hlm. 1, 54, No. I.
- 174 Kitab Kejadian, Pasal 25 Ayat 15; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 360.
- 175 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 314.
- 176 Hastings, hlm. 323.
- 177 *Ency. Bibl.*, hlm. 2213; Forster, vol. I, hlm. 323.
- 178 *Ency. Bibl.*, hlm. 2213; Josephus, *Anti.*, Vol. XIII, II, hlm. 3.
- 179 *Ency. Bibl.*, hlm. 2213.
- 180 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 513.
- 181 Strabo, vol. XVI, II, hlm. 10.
- 182 Dio Casius, vol. XIIIX, hlm. 32; Hastings, hlm. 418.
- 183 Hastings, hlm. 418; Josephus, *Anti.*, vol. XV, X, hlm. 3.
- 184 Hastings, hlm. 418.
- 185 *The Bible Dictionary*, vol. I, hlm. 573.
- 186 *Die Araber in der Alten Welt*, I, S., 279, 315; M. Lidzbarski Ephemeris, vol. I (1900-1902), hlm. 335.
- 187 *Die Araber in der Alten Welt*, I, S., 170, 179.
- 188 Hastings, *A Dictionary*, vol. II, hlm. 521.
- 189 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 314.
- 190 Kitab Ezra, Pasal 2 Ayat 50; Hastings, hlm. 645; *Ency. Bibl.*, hlm. 3331.
- 191 Kitab Ezra, Pasal 2 Ayat 50; Hastings, hlm. 645; *Ency. Bibl.*, hlm. 3331.
- 192 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 161; vol. I, hlm. 314, terbitan Dâr al-Mâ‘ârif; Ibnu Sa‘ad, *ath-Thabaqât*, vol. I, Bab 1, hlm. 25.
- 193 Kitab Kejadian, Pasal 15 Ayat 19.
- 194 Hastings, hlm. 512; *Ency. Bibl.*, hlm. 3331.
- 195 Forster, vol. I, hlm. 313.

- 196 Kitab Kejadian, Pasal 25 Ayat 1 dst.
- 197 Kitab Kejadian, Pasal 25 Ayat 1 dst.
- 198 Hastings, hlm. 514.
- 199 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 159; vol. I, hlm. 309, terbitan Dâr al-Mâ'ârif.
- 200 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 160.
- 201 Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât*, vol. I, Bab 1, hlm. 22.
- 202 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 309, terbitan Dâr al-Mâ'ârif.
- 203 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 217; Hastings, hlm. 84.
- 204 Hastings, hlm. 514; *Ency. Bibl.*, hlm. 2660; Ritter, *Erdkunde*, hlm. 12, 19.
- 205 Musil, *Hegaz*, hlm. 287.
- 206 *Al-Qâmûs*, vol. II, hlm. 123; *al-Lisân*, vol. VI, hlm. 422.
- 207 Kitab Kejadian, Pasal 25 Ayat 1; Kitab Tawarikh 1, Pasal 1 Ayat 32.
- 208 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 159; *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 48.
- 209 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 159; *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 48; Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât*, vol. I, Bab 1, hlm. 22.
- 210 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 159.
- 211 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 309, Dâr al-Mâ'ârif.
- 212 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 311, Dâr al-Mâ'ârif.
- 213 Nasab Ibrahim dapat dilihat pada Kitab Kejadian, Pasal 11 Ayat 15 dst.
- 214 *Al-Qâmûs*, vol. II, hlm. 123; *al-Lisân*, vol. VI, hlm. 422.
- 215 *Al-Lisân*, vol. VI, hlm. 422.
- 216 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 160; vol. I, hlm. 311, Dâr al-Mâ'ârif; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 48; Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât*, vol. I, Bab 1, hlm. 22.
- 217 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 160; vol. I, hlm. 311, Dâr al-Mâ'ârif; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 48; Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât*, vol. I, Bab 1, hlm. 22.
- 218 *Ency. Bibl.*, hlm. 5419; Pliny, hlm. 26, 32, (Grotius).
- 219 *Ency. Bibl.*, hlm. 5419.
- 220 Glazer, Skizze, 2, S., 451.
- 221 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 159; vol. I, hlm. 309, Dâr al-Mâ'ârif.
- 222 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 513 dst.; Hastings, hlm. 769.
- 223 QS al-Isrâ' (17): 55; Âli 'Imrân (3): 184; an-Nâhl (16): 44; asy-Syu'ârâ' (26): 196; Fâthir (35): 25; al-Qamar (54): 43, 52.
- 224 *Al-Fihrist*, hlm. 34.
- 225 Hastings, hlm. 990.
- 226 Glaser, Skizze, 2, S., 453.
- 227 Osiander, dalam ZDMG, 10, 31; *Ency. Bibl.*, hlm. 2564.
- 228 *Shifâh*, hlm. 116.
- 229 *Ency. Bibl.*, hlm. 2564; Hastings, hlm. 490; Montgomery, *Arabia and the Bible*, hlm. 44.
- 230 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 311, Dâr al-Mâ'ârif.
- 231 QS al-A'râf (7): 85; at-Taubah (9): 70; Hûd (11): 84 dan 95; Thâhâ (20): 40;

- al-Hajj (22): 44; al-Qashash (28): 22, 25, dan 45; al-'Ankabût (29): 36.
- 232 QS al-A'râf (7): 85.
- 233 QS at-Taubah (9): 70.
- 234 QS al-Hajj (22): 44.
- 235 QS al-A'râf (7): 85.
- 236 QS al-'Ankabût (29): 36.
- 237 *Murâj adz-Dzahab*, vol. I, hlm. 28.
- 238 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 167; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 61.
- 239 *Ency.* vol. IV, hlm. 389; J. Horovitz, *Koranische Untersuchungen*, Berlin, 1916, S. 119. ff.
- 240 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 167; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 61.
- 241 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 167; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 61.
- 242 Kitab Keluaran, Pasal 2 Ayat 18.
- 243 Kitab Bilangan, Pasal 10 Ayat 29.
- 244 Hastings, hlm. 465.
- 245 *Al-Buldân*, vol. III, hlm. 299.
- 246 *Ency.*, vol. IV, hlm. 389.
- 247 Ibnu Hisyam, vol. I, hlm. 994, Wustenfeld.
- 248 *Shifah*, vol. I, hlm. 29; *al-Lisân*, vol. XVII, hlm. 289; *al-Buldân*, vol. VIII, hlm. 418; Ibnu Khurdadzbih, *al-Mâsâlik*, hlm. 129, Di Khuyah; Ibnu Rustah, *al-Âlâq*, hlm. 177, Di Khuyah; *Ahsan at-Taqâsîm*, hlm. 155, Di Khuyah; al-Yâ'qubi, *al-Buldân*, hlm. 341, Di Khuyah; al-Bakri, *Mu'jam*, vol. II, hlm. 516 dan setelahnya, Wustenfeld.
- 249 *Al-Buldân*, vol. VIII, hlm. 418.
- 250 *Al-Lisân*, vol. XVII, hlm. 289.
- 251 Al-Maddan adalah patung sesembahan, sedangkan Bani al-Maddan adalah nama suku; *al-Lisân*, vol. XVII, hlm. 289; *Ency. Bibl.*, hlm. 3002.
- 252 Sewaktu para pedagang Midian itu lewat, mereka mengeluarkan Yusuf dari sumur dan menjualnya kepada orang Ismael seharga 20 keping perak; lalu Yusuf dibawa ke Mesir; Kitab Kejadian, Pasal 37 Ayat 28.
- 253 Kitab Keluaran, Pasal 3 Ayat 1 dst. Musa menjadi penggembala domba milik mertuanya, Yitro, imam Midian. Suatu hari, Musa menuntun domba-dombanya ke padang belantara dan sampai di Horeb, gunung yang dipilih Allah.
- 254 Kitab Hakim-hakim, Pasal 1 Ayat 16.
- 255 Hastings, hlm. 616; *Ency. Bibl.*, hlm. 3080.
- 256 Kitab Hakim-hakim, Pasal 6 Ayat 23.
- 257 Kitab Hakim-hakim, Pasal 7 Ayat 25, dan Pasal 8 Ayat 3.
- 258 Kitab Hakim-hakim, Pasal 8 Ayat 6 dst.
- 259 Hastings, hlm. 616.
- 260 Kitab Hakim-hakim, Pasal 8 Ayat 24; *Ency. Bibl.*, hlm. 3081.

- 261 *Ency. Bibl.*, hlm. 3081; Hastings, hlm. 616.
- 262 *Ency. Bibl.*, hlm. 3081.
- 263 *Ency. Bibl.*, hlm. 3081; Hastings, hlm. 616; Ptolemy, vol. VI, hlm. 7, 27; *Ency.*, vol. III, hlm. 104.
- 264 Josephus, *Archaelogia*, vol. II, hlm. 257 (Naber); Musil, *Hegaz*, hlm. 278.
- 265 Ptolemy, *Geography*, vol. VI, hlm. 7, 27; *Ency. Bibl.*, hlm. 3081.
- 266 Musil, *Hegaz*, hlm. 279.
- 267 Kitab Kejadian, Pasal 25 Ayat 6; Pasal 37 Ayat 25 dan 28; Kitab Bilangan, Pasal 12 Ayat 1; Kitab Habaquq, Pasal 3 Ayat 7.
- 268 Musil, *Hegaz*, hlm. 287.
- 269 *Ency. Bibl.*, hlm. 2210; Fr. Delitzch, dalam “Zeitschrift fuer die Keilschriftforschung und verwandte Gebiete”, hlm. 2, 91. f., 1885; W. Smith, *A Dictionary of the Bible, comprising its Antiquities, Biography, Geography, and Natural History*, 2nd. Ed. Glaser, Skizze, 2, S. 445; Glaser, Skizze, 2, S. 445. ff.
- 270 Glaser, Skizze, 2, S. 445. ff.
- 271 Forster, vol. I, hlm. 352. f.
- 272 *Ency. Bibl.*, hlm. 4495.
- 273 Hastings, hlm. 852; *Ency. Bibl.*, hlm. 4495.
- 274 Kitab Ayyub, Pasal 2 Ayat 11.
- 275 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 245; *Ency. Bibl.*, hlm. 4495; Hastings, hlm. 852.
- 276 Glaser, Skizze, 2, S. 454.
- 277 Hastings, hlm. 842.
- 278 Hastings, vol. II, hlm. 59.
- 279 *Ency. Bibl.*, hlm. 346; Glaser, 1155; Winckler, AOF, 28. f. ZDMG. 1895, S. 527; Wickler, *Musri*, 2, S. 51. ff.
- 280 Wickler, *Musri*, 2, S. 51.
- 281 Glaser, Skizze, 2, S. 460; *Ency. Bibl.*, hlm. 2768; Hastings, hlm. 541.
- 282 Kitab Kejadian, Pasal 25 Ayat 4.
- 283 Kitab Yesaya, Pasal 60 Ayat 6.
- 284 *Ency. Bibl.*, hlm. 1301; Hastings, hlm. 231.
- 285 *Ency. Bibl.*, hlm. 1301.
- 286 *Ency. Bibl.*, hlm. 1301.
- 287 Glaser, Skizze, 2, S. 449.
- 288 *Shifah*, hlm. 253.
- 289 *Al-Buldân*, vol. VI, hlm. 187 dst.
- 290 Glaser, Skizze, 2, S. 449; *Ency. Bibl.*, hlm. 1960.
- 291 Glaser, Skizze, 2, S. 449.
- 292 *Ency. Bibl.*, hlm. 14.
- 293 *Ency. Bibl.*, hlm. 1255.

- 294 Kitab Kejadian, Pasal 10 Ayat 7 dst.; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 378.
- 295 Hastings, hlm. 171.
- 296 Pasal 11 Ayat 16.
- 297 Hastings, hlm. 171.
- 298 Hasting, hlm. 809; *Ency. Bibl.*, hlm. 4181.
- 299 Glaser, Skizze 2, hlm. 252; *Ency. Bibl.*, hlm. 4181.
- 300 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 485.
- 301 Hasting, hlm. 780; *Ency. Bibl.*, hlm. 3997; Hommel, AHT., hlm. 240; Montgomery, *Arabia*, hlm. 30, 39, 42, 58; Glaser, Skizze, 2, hlm. 352; Forster, vol. I, hlm. 59.
- 302 Hezkiyal, Pasal 27 Ayat 22.
- 303 Forster, vol. I, hlm. 59; Glaser, Skizze, 2, hlm. 252.
- 304 *Ency. Bibl.*, hlm. 4181; Glaser, Skizze, 2, hlm. 252; Hasting, hlm. 809.
- 305 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 446 dst. Kabar Hari Pertama, Pasal 5 Ayat 10, 19, 30 dan Pasal 27 Ayat 31.
- 306 Hastings, hlm. 325.
- 307 *The Bible Dictionary*, vol. I, hlm. 499, 570.
- 308 Kabar Hari Pertama, Pasal 27 Ayat 31.
- 309 Hastings, *A Dictionary*, vol. II, hlm. 281.
- 310 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 203, 206, 208.
- 311 *Ibid.*, hlm. 209.
- 312 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 31.
- 313 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 36.
- 314 Ibnu Sa‘ad, *ath-Thabaqât*, vol. VII, hlm. 79.
- 315 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 55.
- 316 *Ibid.*
- 317 *Ibid.*

Garis Nasab Arab

- 1 Hastings, hlm. 285.
- 2 Kitab Kejadian, Pasal 10 Ayat 1; Hastings, hlm. 285.
- 3 *Al-Mufadhdhalîyat*, hlm. 95 dst.
- 4 Al-Baladzuri, vol. III, hlm. 549; Ibnu Abi al-Hadid, *Syarh Nahj al-Balâghah*, vol. III, hlm. 113; *Bulûgh al-Arab*, vol. III, hlm. 190.
- 5 Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, vol. II, hlm. 212; al-Ya‘qubi, vol. II, hlm. 130; ath-Thabari, vol. IV, hlm. 162.
- 6 *Syarh al-Mufadhdhalîyat*, hlm. 101, 116.
- 7 Al-Baladzuri, vol. III, hlm. 549; ath-Thabari, vol. III, hlm. 300; Ibnu Abi al-Hadid, *Syarh*, vol. III, hlm. 113.
- 8 Al-Fahrasat, hlm. 150.

- 9 *Ibid.*, hlm. 166.
- 10 *Ibid.*, hlm. 146.
- 11 Hastings, hlm. 236.
- 12 Ibnu Sa‘ad, *ath-Thabaqât*, hlm. 25.
- 13 *Nasab Adnan*, hlm. 1.
- 14 Dozy, *Geash d. Mauren in Spanian*, Bd. I., S. 73; Goldziher, *Muh. Stud.* Bd., I, S. 89; Nallino, *Reccolta*, vol. III, hlm. 73.
- 15 Saya penduduk Yaman, *Muh. Stud.* Bd., I, hlm. 89.
- 16 *Syîr Qais*, hlm. 7.
- 17 *Ibid.*, hlm. 20.
- 18 *Ibid.*, hlm. 32; *Dîwân Hassan bin Tsabit*, hlm. 83 dst.
- 19 *Ibid.*, hlm. 67.
- 20 *Ibid.*, hlm. 66.
- 21 *Muh. Stud.*, vol. I, hlm. 91.
- 22 *Ibid.*
- 23 A. Grohman, *Arabien*, hlm. 9.
- 24 Museon, *Les Antiquitesdu Yemen*, (1948), hlm. 61, 225.
- 25 A. Grohmann, *Arabien*, S. II.
- 26 *Al-Bayân*, vol. I, hlm. 239; *al-Ishâbah*, hlm. 858; *al-Khizânah*, vol. I, hlm. 113.
- 27 *Muh. Stud.* Bd. I. S. 92; Halevy, *Journal Asiatique*, 1882, vol. II, hlm. 490; *And Compte Randu de VI*, International Orientalisten Congress, Leiden, 1984, hlm. 102.
- 28 Nicholson, *A Literary History of the Arabs*, hlm. XX; L. Della Vida, *Pre-Islamic Arabia*, dalam Arab Heritage, hlm. 50; Robertson Smith, *Kinchip*, hlm. 6.
- 29 Setelah ditaklukkan, kota Mekkah menjadi wilayah damai seperti Madinah, dan proses hijrah pun berhenti. Dalam hadis disebutkan, “Tidak ada lagi hijrah setelah penaklukan Mekkah, tetapi jihad dan niat”; *al-Lisân*, vol. VII, hlm. 111; *al-Mu’talif*, hlm. 162.
- 30 *Al-Aghâni*, vol. XIII, hlm. 142; vol. XIV, hlm. 114 dst.
- 31 Pada masa jahiliyah Nuhaik bin Asaf al-Bahaji menjadi ayah al-Khadhra’ al-Asyhali. Syair-syair mereka masuk ke dalam syair kaum Anshar; *al-Aghâni*, vol. XX, hlm. 117.
- 32 Kaum Quraisy pergi membawa kemuliaan, keluhuran, dan kecaman di bawah masyarakat Anshar; *al-Aghâni*, vol. XIII, hlm. 142.
- 33 *Allah berfirman, telah dimudahkan bagi prajurit Anshar yang mengharapkan pertemuan*
Bagi kami, di setiap waktu Ma‘ad adalah perang, baik karena diserang atau menyerang
Lalu mereka mengikuti serangan kami dan memukul mundur saat darah telah bercampur.

- Dîwân Hassan, hlm. 1, *tahqiq* Horsfeld; *Syarh Dîwân Hassan*, hlm. 200.
- 34 Muh. Stud. Bd. I, hlm. 94; ZDMG, XVIII, hlm. 239.
- 35 *Majâlis Tsa’lab*, Bagian II, *tahqiq* Abdussalam Muhammad Harun (1949), hlm. 429.
- 36 *Al-Aghâni*, vol. XIII, hlm. 142.
- 37 *Ibid.*, vol. XIV, hlm. 120.
- 38 *Ibid.*, vol. XIV, hlm. 119.
- 39 Muh. Stud. Bd. I., hlm. 96.
- 40 *At-Tanbih*, hlm. 69.
- 41 *Ibid.*, hlm. 72.
- 42 *Al-Lisân*, vol. VII, hlm 133; *al-Aghâni*, vol. XII, hlm. 145.
- 43 *Ibid.*, vol. II, hlm. 38. Lihat juga *Fajr al-Islâm*, vol. I, hlm. 7; Sprenger, *Das Leben*, Bd., 3. S. CXXVIII.
- 44 *Mu’jam asy-Syu‘arâ’*, hlm. 324.
- 45 Cetakan Horsfeld (1910) di Leiden, riwayat Sairafi; al-Barquqi, *Syarh Dîwân Hassan bin Tsabit al-Anshari*, Kairo (1929).
- 46 *Dîwân Hassan*, hlm. 44; al-Barquqi, hlm. 398.
- 47 *Ibid.*, hlm. 1, 5, 6, 25, 44, 48, 89.
- 48 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 118.
- 49 *Ibid.*, vol. I, hlm. 96.
- 50 *Ibid.*
- 51 Tambahan Profesor saya yang memengaruhi perhatian saya pada catatan ini.
- 52 Dalam kitab *dîwân* menggunakan kata “Man taku”, hlm. 40. Al-Barquqi, hlm. 295.
- 53 Menurut saya, yang benar adalah “Azad”, seperti pada bait-bait sebelumnya.
- 54 *Dîwân Hassan*, hlm. 40; al-Barquqi, hlm. 295.
- 55 *Al-Iklîl*, vol. I, hlm. 116.
- 56 *Syams al-‘Ulûm*, hal. 271
- 57 *Dîwân Hassan*, mukadimah dalam bahasa Inggris, hlm. 2 dst.
- 58 *Ibid.*
- 59 *Thabaqât asy-Syu‘arâ’*, hlm. 52.
- 60 *Siapa saja meminta pada kami, kelompok Azad, maka sesungguhnya kami adalah Bani al-Ghauts bin Zaid bin Malik. Kepada Zaid bin Kahlan yang mengalir kemuliaannya sejak dahulu, di antara gugusan bintang yang terjalin.*
- 61 *Kamilah penguasa manusia sebelum Muhammad; saat Islam datang, ia menjadi keistimewaan kami*; *Dîwân Hassan*, hlm. 7, 73.
- 62 Al-Barquqi, hlm. 288.
- 63 *Murûj adz-Dzahab*, vol. II, hlm. 31. Di sini kami menemukan adanya per-

- bedaan dalam penggunaan lafal dan istilah tentang qasidah yang terdapat dalam *dīwān*, merujuk pada hlm. 55 dari cetakan Eropa, dan hlm. 414 dalam *Syarḥ Dīwān Hassan bin Tsabit* karya Abdurrahman al-Barquqi.
- 64 *Murūj adz-Dzahab*, vol. III, hlm. 31.
 - 65 *Kami berdiri bersama kemuliaan manusia, dan Hud, Saleh dan Zulkifli bagian dari kami dan penguasa yang agung.*
 - 66 Ath-Thabari, vol. V, hlm. 36.
 - 67 *Ibid.*
 - 68 Dalam sebuah hadis disebutkan, tiga golongan yang termasuk pendosa besar: pertama, mengagungkan bangsa Arab setelah hijrah; kedua, kembali ke lembah dan tinggal bersama orang badui setelah berhijrah; ketiga, orang yang kembali ke tempatnya setelah hijrah tanpa alasan; kembalinya mereka seperti orang murtad. *Lisān al-‘Arab*, vol. II, hlm. 76.
 - 69 *Murūj*, vol. II, hlm. 22.
 - 70 *Ibid.*
 - 71 *Ibid.*
 - 72 Al-Ya‘qubi, vol. II, hlm. 165; *al-Kāmil*, vol. III, hlm. 61.
 - 73 *Ibid.*, vol. III, hlm. 3; *al-Kāmil*, vol. III, hlm. 61.
 - 74 *Al-Kāmil*, vol. IV, hlm. 14, 63.
 - 75 *Ibid.*, vol. IV, hlm. 58.
 - 76 *Ibid.*, vol. IV, hlm. 58.
 - 77 *Ibid.*, vol. IV, hlm. 61.
 - 78 *Dīwān Frederick*, cetakan Boucher, hlm. 8, 59, 68, 86; Muh. Stud., Bd. I. S. 98.
 - 79 *Tidak saya temukan dalam Qahthan orang sepertiku, seperti saya temukan orang separtimku di Ma‘ad; al-Aghāni*, vol. II, hlm. 148.
 - 80 *Pergi dalam kelompok, tertatih seperti orang Qahthan, dan dari Ma‘ad telah datang anak Adnan; al-Aghāni*, vol. V, hlm. 151.
 - 81 *Ency.*, vol. II, hlm. 655.
 - 82 *Ency.*, vol. II, hlm. 655; Werner Caskel, *Die Bedeutung der Beduinen in der Geschichte der Araber*, hlm. 13.
 - 83 Welhausen, *Das Arabische Reich und sein Sturz*, S. 40; *Ency.*, vol. II, hlm. 655.
 - 84 *Ibid.*
 - 85 *Ency. Bibl.*, hlm. 1383; Budde, *Urgeschi*, hlm. 217; Hastings, hlm. 235.
 - 86 *Ency. Bibl.*, hlm. 2175; Hastings, hlm. 286.
 - 87 *At-Tanbīh*, hlm. 94
 - 88 *Murūj adz-Dzahab*, vol. I, hlm. 307 dst.; *at-Tanbīh*, hlm. 78.
 - 89 *At-Tanbīh*, hlm. 78.
 - 90 *Murūj adz-Dzahab*, vol. I, hlm. 178. Ia menyebutkan, orang Yunani adalah saudara Qahthan....dan Yaqub bin Ishaq al-Kindah menyambungkan nasabnya pada orang Yunani.

- 91 *Murūj adz-Dzahab*, vol. I, hlm. 178.
- 92 *Ibid.*, hlm. 76.
- 93 *At-Tanbih*, hlm. 75.
- 94 *At-Tanbih*, hlm. 76 dst.
- 95 *Ibid.*, hlm. 77.
- 96 *Muntakhabat*, hlm. 62.
- 97 *Ibid.*, hlm. 13.
- 98 *Ibid.*
- 99 *Ibid.*, hlm. 103.
- 100 *Ibid.*, hlm. 83.
- 101 QS al-Kahf (18): 83, 86, 94.
- 102 *Muntakhabat*, hlm. 6, 84 dst.
- 103 *At-Tanbih*, hlm. 18.
- 104 *Muntakhabat*, hlm. 56, 65.
- 105 *Fi al-Adab al-Jâhiliyyah*, hlm. 123.
- 106 *Murūj adz-Dzahab*, vol. I, hlm. 300.
- 107 Muh. Stud. Bd. I, hlm. 97.
- 108 *Al-Aghâni*, vol. XVII, hlm. 52.
- 109 *Murūj adz-Dzahab*, hlm. 279.
- 110 *Ibid.*, vol. I, hlm. 277.
- 111 *Ibid.*
- 112 *Ibid.*, vol. I, hlm. 266 dst.
- 113 Al-Baladzari, hal. 171
- 114 *Ibid.* Hal. 180. Lihat juga Tajul Urus 3/ 148
- 115 At-Thabari, 2/ 361

Tingkatan Kabilah-Kabilah

- 1 *Bulûgh al-Arab*, vol. III, hlm. 187 dst.; *al-Lisân*, vol. XIV, hlm. 57. Bathn bukanlah *qabilah*, juga bukan *fakhdz*, melainkan satu tingkat di atas *imarah*; *al-Lisân*, vol. XVI, hlm. 199; *al-Iklîl*, vol. I, hlm. 22.
- 2 *Al-'Iqd al-Farîd*, vol. III, hlm. 283 dst.
- 3 *Nihâyah al-Arab*, vol. II, hlm. 262 dst.
- 4 *Muntakhabat*, hlm. 55.
- 5 QS al-Hujurât (49): 13.
- 6 Ar-Raghîb al-Ishfahani, *al-Mufradât*, hlm. 400.
- 7 Naval, hlm. 403.
- 8 *Bulûgh al-Arab*, vol. III, hlm. 188.
- 9 *Ibid.*
- 10 Naskah 35, 69, 70, 75 kitab *Nasyr Nuqûsy Samiyah Qadimah* karya Khalil Yahya Tami.

- 11 Euting 57, *Jaussenn et Savignac*.
- 12 Mission, vol. I, hlm. 255; *Die Altarabische Kultur*, I, S. 217.
- 13 Glase 1000 A.
- 14 Jarji Zaidan, *Târikh at-Tamudan al-Islâmi*, vol. III, hlm. 244 dst.
- 15 Ency. Reli., vol. IX, hlm. 454; Peter Jones, *History of the Ojibwa Indians*, London, 1961; Ency. Reli., vol. XII, hlm. 393.
- 16 *Voyages and Travels of an Indian Interpreter and Trader*, London, 1971.
- 17 Lang, *Voyages*, hlm. 87; Weslayen, *Journals of two Expeditions of Discovery* dalam N.W. dan W. Australia, London, 1841, 11, 235, f. 391.
- 18 Ency. Reli., vol. XII, hlm. 394.
- 19 Ency. Reli., vol. XII, hlm. 394; J. Lubbach, *Origin of Civilization*, 1905; A. Lang, *The Secret of the Tare*, 1905; Fraser, *Totemism and Erogamy*, hlm. 4, vola, 1910; Frend, *Tatem dan Tabu*, hlm. 5, ed. 1934.
- 20 Taylor, *Primitive Culture*, vol. I, hlm. 402.
- 21 Bowman, hlm. 98, f.
- 22 Ency. Reli., vol. XII, hlm. 394.
- 23 Al-Iklil, 1/ 182 dst. Al-Isytiqaq hal. 90, 187. Al-Tamudan al-Islami 3/ 266. Kinship, P. 188
- 24 Robertson Smith, Kinship and Marriage in Early Arabia, Religion of the Semites, 2nd. Ed. London, 1894, P. 35
- 25 H. 3/ 240 dst.
- 26 Smith, Kinship and Marriage in Early Arabia, Cambridge, 1885
- 27 Kinship, P. 37, ff. Smith, Religion of the Semites, London, 1894, P. 35
- 28 Al-Hayyu: satu orang bangsa Arab yang hidup, *al-Lisân*, vol. XVIII, hlm. 235. Al-Imarah: kehidupan besar berdiri sendiri; *al-Mufadhdhaliyât*, hlm. 414; *Bulâgh al-Arab*, vol. III, hlm 189; *Dîwân ath-Tharmah*, hlm. 95, 114.
- 29 *Al-Hilal*, vol. VIII, tahun XIV, 1906, hlm. 478.
- 30 Nöldeke, dalam ZDMG, Bd. XVII, S. 707.
- 31 Merujuk pada *al-Umamah ‘inda al-Arab* karya Wilken. G.A. Wilken, *Het Matriarchaat i de ande Arabieren*, Oest. Monatschrift fur d. orient. 1889.
- 32 *Mutterrecht und ureligion*, von R. Mark, dalam KTA, Bd. 52; *Der Mythus von Orient und Okzident*, M. Schroeter, 1925; H. Schmidt, *Philosophisches Woerterbuch*, S. 61.
- 33 *Târikh at-Tamudan al-Islâmi*, vol. III, hlm. 240 dst.
- 34 Cetakan Wuestenfeld, Gottingen, 1854.
- 35 *Al-Isytiqâq*, hlm. 3 dst.
- 36 *Al-Isytiqâq*, hlm. 3 dst.; *Bulâgh al-Arab*, vol. III, hlm. 193 dst.
- 37 Ad-Dairi, vol. II, hlm. 242.
- 38 *At-Tamudan al-Islâmi*, vol. III, hlm. 269.
- 39 Yakni, 2/3 anak
- 40 Ibnu Sa‘ad, *ath-Thabaqât*, hlm. 235.

Sejarah Jazirah Arab Kuno

- 1 P.B. Cornwell, *Ancient Arabia, Exploration in Hasa*, 1940-1941, hlm. 39, dalam Geogra. Journ, CVII, Febr. 1946.
- 2 Geogr. Journal, vol. XCVIII, No. I, Januari, 1939, hlm. 30.
- 3 Geogr. Journal, vol. XCVIII, No. I, Januari, 1989, "An Exploration in the Hadramaut and Journey to the Coast" oleh Freya Stark.
- 4 B. R. 527, (Restricted), Geographical Handbook Series for Official use Only, *Western Arabia and The Red Sea*, June, 1946; Naval Intelligence Division, berkode: Naval.
- 5 Naval.
- 6 *Taqrîr Syâmil 'an al-Hufriyat al-Atsariyah fî Jazîrah "Filika"*, 1958-1963, Kuwait, hlm. 24.
- 7 A. Grohmann, *Arabien*, S. 15; H. Field, *Papers of the Peabody Museum*, 48/2 (1956), PP. 117.
- 8 H. Fields, *Papers*, 48/2 (1956), 63; A. Grohmann, *Arabien*, S. 15
- 9 N. Glueck, *The Other Side of the Jordan*, New Haven, Con, 1940, PP. 43; H. Rothert, *Transjordanien, Vorgeschichtliche Forschungen*, Stuttgart, 1988, S. 161; A. Grohmann, *Arabien*, S. 16.
- 10 Naval, hlm. 214.
- 11 P. B. Cornwell, *Ancien Arabia: Explorations In Hasa*, 1940-1941; A. Grohmann, *Arabien*, S. 255, nantinya menggunakan kode *Arabien*.
- 12 James H.D. Belgrave, *Welcome to Bahrain*, London, 1965, hlm. 50.
- 13 *Ibid.*, hlm. 51.
- 14 Van der Meulen, *Aden to the Hadramaut*, hlm. 120, 200, 203.
- 15 Naval, hlm. 213.
- 16 Cornwall, *Ancient*, hlm. 39.
- 17 James H.D, *Belgrave*, hlm. 52.
- 18 J.H.D. Belgrave, *Welcome to the Bahrain*, hlm. 51.
- 19 Bent, *The Bahrain Islands. Proc. Roy. Geogr. Soc.* 12, London, 1890; Jouannin, A, "Les Tumuli des Bahrain", Memoirs de la Delegation in Perse, T., VIII, 1905, V, 149-157; Predeaux, F. B., *The Sepulchral Tumuli of Bahrain, Archaeological Survey of India*, Annual Rep. 1908-1909, Calcutta; Sanger, *The Arabian Peninsula*, hlm. 141.
- 20 Belgrave, hlm. 52.
- 21 Cornwell, hlm. 36; Philby, *Sheba's*, hlm. 373.
- 22 Cornwell, hlm. 37.
- 23 Philby, *Sheba's*, hlm. 373.
- 24 *Ibid.*
- 25 Beltrage, S. 16.
- 26 *Ibid.*, hlm. 12.
- 27 Geogr. Journal, vol. CVI, No. 3, 4, September-Oktober. 1945, hlm. 152; Philby, *Heart of Arabia*, vol. II, hlm. 26.

- 28 Sanger, *The Arabian Peninsula*, hlm. 141; *Ency.*, vol. I, hlm. 585.
- 29 P. V. Glob, *Archaeological Investigations in four Arab States*, Kumi, 1959, hlm. 238.
- 30 Sanger, hlm. 141.
- 31 Cornwell, hlm. 37.
- 32 *Taqrîr Syâmil ‘an al-Hufriyât al-Atsariyah fi Jazîrah Filika*, 1958-1963, Kuwait, hlm. 24.
- 33 Carl Rathjens, *Sabaeica*, I, S. 105.
- 34 *Taqrîr Syâmil ‘an al-Hufriyât al-Atsariyah fi Jazîrah Filika*, 1958-1963, Kuwait, hlm. 9.
- 35 H. Fields, *Papers of the Peabody Museum*, 48/2, (1956), 58; A. Grohmann, *Arabien*, S. 15.
- 36 Al-Hilal al-Khasib (Fertie Crescent), istilah yang pertama kali dikemukakan H. Brested, yang berarti daerah yang terdiri atas Irak dan Syam.
- 37 Franz Stuhimann, *Der Kampf um Arabien*, S. I.
- 38 P.V. Glob, *Bahrain*, Kumi, 1954, hlm. 103; *Bahrain Oldtidshovedstad*, Kumi, 1954, hlm. 169.
- 39 *Arabien*, S. 257; H. Fields, *Ancient and Modern Man in Southwestern Asia*, hlm. 108; *Archiv fuer Orientforschung*, 16, (1952-1953), 6-9.
- 40 *Arabien*, S. 257.
- 41 Belgrave, hlm. 55.
- 42 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 291, cetakan al-Husainiyah.
- 43 *Ibid.*, vol. II, hlm. 3.
- 44 *Ibid.*, vol. II, hlm. 59.
- 45 Ibnu Khaldun, vol. II, hlm. 278.
- 46 Breasted, *Ancient Records of Egypt*, vol. I, hlm. 450, 483; O'leary, *Arabia*, hlm. 28; Naval, hlm. 214.
- 47 Herodotus, vol. I, hlm. 118, 120, 190, 196; Pliny, *Natr, Hist.*, vol. II, Bk. VI, 165, hlm. 463 ff.
- 48 Forster, vol. II, hlm. 154.
- 49 *Ancient Iraq*, hlm. 94.
- 50 *Ancient Iraq*, hlm. 122.
- 51 *Ancient Iraq*, hlm. 129.
- 52 W. F. Loemans, *Trade in the Old Babylonian Period*, P. 4, Leiden, 1960.
- 53 *Reallexikon der Assyriologie*, I, Funfte Liefrung, S. 374.
- 54 G.A. Barton, *The Inscriptions of Sumer and Akkad*, New Haven, 1924, P. Ff. *Ancient Iraq*, hlm. 131.
- 55 Sekitar 2300 SM; at-Tarjamah al-'Arabiyyah, hlm. 43. Sedangkan dalam cetakan III berbahasa Inggris sekitar tahun 2400 SM, hlm. 36. Dalam buku Rostovitself, *A History of the Ancient World*, vol. I, Oxford 1930, hlm. 397 merujuk pada 2730 SM; *Ancient Iraq*, hlm. 132.
- 56 L.W. King, *Studies in Eastern History*, II, "Chronicles Concerning Early

- Babylonian Kings”, vol. I, hlm. 8, 51, 52; vol. II, hlm. 10, 38, 39.
- 57 King, vol. I, glm. 51. *The Cambridge Ancient History*, vol. I, hlm. 415, Cambridge, 1923; Bruno Meisner, *Koenige Babyloniens und Assyriens*, S. 31; King, vol. II, hlm. 10, 38, 39.
- 58 S. H. Langdon, *The Cambridge Ancient History*, vol. I, hlm. 415, 437; F. Thureau-Dangin, *Die Sumerischen und Akkadischen Koenigsinschriften*, Bd. I, S. 66, 72, 76, 78, 104, 106, 134, 164, 166; H.R. Hall, *The Ancient History of the Near East*, London, 1947, hlm. 190; *Ancient Iraq*, hlm. 142.
- 59 C. J. Gadd, *Seals of Ancient Indian Styl Found at Ur*.
- 60 King, vol. II, hlm. 38, 39.
- 61 King, vol. I, hlm. 8, 51, 52; De Morgan Delegation en Pere, *Memoires*, vol. VI, hlm. 2 (1905).
- 62 King, vol. I, hlm. 52; *Cambridge Ancient History*, vol. I, hlm. 415.
- 63 *Batisi* dalam bahasa Sumeria dihadapkan dengan kata *asyaku* (ischakku). Sedangkan “lakrab” adalah seorang dukun penguasa yang menggabungkan dua kekuasaan: duniawi dan keagamaan.
- 64 Schrader, *Die Keilschriften und das Alte Testament*, S. 15, ff. Selanjutnya menggunakan kode KLT
- 65 *Ancient Iraq*, hlm. 141.
- 66 Magan dan Meluhha adalah dua tempat yang mempunyai banyak kayu yang diambil dari gunung....dan Godea adalah potongan kayu dari dua tempat tersebut lalu dibawa ke kota Jarsu; *Ancient Iraq*, hlm. 141.
- 67 KLT. S. 15.
- 68 Hugo Winckler, *Musri, Mesluhha, Main, Mittellungen er Vorderasiatischen Gesellschaft*, 1898, vol. I, Berlin, hefte.
- 69 O’leary, hlm. 47.
- 70 O’leary, hlm. 49.
- 71 Thureau-Dangin, *Die Sumerischen und Akkadien Koniginschriften*, Leipzig, 1907, S. 70.
- 72 Fr. Hommel, Grundriss, I, S. 13; Arnold T. Wilson, *The Persian Gulf*, Oxford, 1928, hlm. 28.
- 73 Philby, *The Empty Quarter*, hlm. 119, ff.
- 74 Major Cheesman, *In Unknown Arabia*, hlm. 266.
- 75 Musil, *Negd*, hlm. 306, ff; British Museum Tablet, 28, 472, K. 2130.
- 76 Musil, *Negd*, hlm. 307.
- 77 Musil, *Negd*, hlm. 307.
- 78 Musil, *Negd*, hlm. 307.
- 79 Konige, S. 31; Musil, *Negd*, hlm. 307.
- 80 Musil, *Negd*, hlm. 307.
- 81 *Ibid.*
- 82 Glaser, Skizze, II, S. 223, f; Forster, vol. I, hlm. 298, 306, II, 215.
- 83 Skizze, II, S. 225.

- 84 Schroder, *Keilinschr. Verschiedenen Inhaits*, No. 92; O'leary, hlm. 46.
- 85 Biru dalam ejaan lama dibaca *qasabu* (*qusbah*, *kaspu*). Biru adalah ukuran jarak; *Sumer*, vol. II, 1949, cet. V, hlm. 134.
- 86 O'leary, hlm. 46, ff.
- 87 Loemans, hlm. 12.
- 88 Reall. I, *Dritte Lieferung*, S. 237, 240.
- 89 *Ibid.*
- 90 Reall. I, *Funfte Lieferung*, S. 374, Berlin, 1931.
- 91 O'leary, hlm. 46.
- 92 Burrows, *Tilmun, Bahrain, Paradise*, dalam *Orientalis*, Heft, 2; *Scriptura Sacra et Monumenta Orientis antiqui*, Roma, 1928, hlm. 5, 30.
- 93 Luckenbill, *Ancient Records of Assyria and Babylonia*, vol. II, hlm. 41, 76, 92, 185.
- 94 Luckenbill, *Ancient*, II Sect. 438.
- 95 Majalah Sumer, II, cet. V, 1949, hlm. 137.
- 96 Burrows, hlm. 30.
- 97 S.N. Kramer, In BOASOOR, Num, 96, (1944), hlm. 18.
- 98 Hommel, *Grundrise*, I, S. 130.
- 99 Filipu; ath-Thabari, vol. I, hlm. 694, 738, cetakan Leiden.
- 100 Hommel, *Grundrise*, I, S. 166.
- 101 *Enc. Bibli*, hlm. 3569.
- 102 Hommel, *Grundrise*, I, S. 250.
- 103 *Al-Ma'rifah an-Nazhariyah allati dzakaraha 'ulamâ at-Taurah 'an Jannah 'Adn*; *Enc. Bibli*. hlm. 3574.
- 104 P. B. Cornwall, dalam BOASOOR, 1946, hlm. 3, ff; *The Geographical Journal*, CVII, Nos, I, and 2, Februari. 1946, hlm. 28-50; *The National Geographical Magazine*, April, 1948.
- 105 *Ency.*, vol. I, hlm. 584.
- 106 Glaser, *Skizze*, II, S. 74.
- 107 Loemans, hlm. 31.
- 108 Loemans, hlm. 48, 50.
- 109 Loemans, hlm. 122.
- 110 *Ency.*, vol. I, hlm. 585; Cornwall, dalam *Geog. Journal*, CVII, hlm. 36, 142 (1946); Wilson, *The Pars, Gulf*, hlm. 29; Bnet, *The Bahrain Islands*, dalam Roy. *Geogr. Soci*. 12, London, 1890.
- 111 Wilson, hlm. 31.
- 112 *Ency.*, vol. I, hlm. 585; Wilson, hlm. 29, 30; Strabo, vol. XVI, III, hlm. 3, 4; Stuhimann, *Der Kampf*, S. 195.
- 113 Belgrave, hlm. 53.
- 114 Herodotus, vol. I, VII, hlm. 89; Hastings, hlm. 725.
- 115 Hastings, hlm. 725.

- 116 Grohmann, *Arabien*, S. 255.
- 117 W. F. Albright, dalam BOASOOR, No. 128, 1952, hlm. 39, “The Chaldaean Inscriptions in Prot-Arabic Script”.
- 118 Strabo, vol. XVI, hlm. 7, 66; Grohmann, *Arabien*, S. 257.
- 119 *Ancient Iraq*, hlm. 184; Loemans, *The Old Babylonian Merchant*, Leiden, 1950, hlm. 78-95; *Foreign Trade in the Old Babylonian Period*, Leiden, 1960; A. I. Oppenhhelm, JAOS, S. 74, 1954, hlm. 15, 17.
- 120 *Ancient Iraq*, hlm. 217; D.D. Luckenbill, *Ancient Records*, vol. I, hlm. 145.
- 121 Grohmans, *Arabien*, S. 266.
- 122 P.V. Glob, *Kuml*, 1957, 142, 144; T.G. Bibly, *Kuml*, 1957, 162.
- 123 Glob, *Kuml*, 1959, 238; Gromann, *Arabien*, S. 260.

Arab di Kawasan Al-Hilal Al-Khashib (Bulan Sabit Subur)

- 1 *Arabien*, S., 21.
- 2 Kitab Para Hakim, Pasal 6 Ayat 3 dst.
- 3 *Arabien*, S., 21.
- 4 Salmaneser; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 629. Ia berarti “Salman Sang Pemilik Kenikmatan” pada tahun ke-12 dan ke-19 (hlm. 65). Silahkan merujuk pada materi pembahasan bangsa Arab dalam referensi berbahasa Babilonia dan Assyria; Addai Sher, *Târîkh Kaldea wa Atsur*, al-Mathba‘ah al-Kâtsûlîkiyah li al-Âbâ’ al-Yasû’iyyîn, Beirut. Juga tesis T. Weiss Rosmarin, *Arabi und Arabien in den Babylonish-Assyrischen Quellen*, Wuerzburg, 1931, New York, 1932, JSOR, 16, 1932.
- 5 D.D. Luckenbill, *Ancient Records*, vol. II, hlm. 17, 118; vol. I, hlm. 661.
- 6 Benhaddad; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 250). Nama asli Benhaddad atau Birhaddad adalah Adad Ridari. Namun, dalam *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas* menyebutnya Benhaddad, dengan nama ayahandanya, Benhaddad I; Addai Sher, hlm. 69); Meisner, Konige, S., 139; Hastings, hlm. 90; *Ency. Bibl.*, hlm. 5.
- 7 Addai Sher, hlm. 69 dst.
- 8 Meisner, Koenige, S. 140; J.W. Weiss, *Geschichte des Orients*, S. 597; Grohmann, S. 21; Luckenbill, vol. I, hlm. 611; Meisner, Koinege, S., 140.
- 9 Meisner, Koinege, S., 140.
- 10 Musil, *Deserta*, hlm. 477.
- 11 *Ancient Iraq*, hlm. 277; Luckenbill, vol. I, hlm. 624.
- 12 Dalam Taurat, nama Arabnya disebutkan Tiglat Pilasir atau Tiglat Pilnasir; Kitab Tawarikh 2, Pasal 28 Ayat 20; Kitab Para Raja 2, Pasal 15 Ayat 29; Kitab Tawarikh 1, Pasal 5 Ayat 26. Karenanya, nama itulah yang dipilih dalam *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 288; Addai Sher, hlm. 80. Sedangkan Musil menyebutnya Tiglat Pileser IV; Musil, *Hegaz*, hlm. 287; *Deserta*, hlm. 477. Ia juga dikenal dengan sebutan Tukulti-Apil-Esharra di sejumlah teks; Hastings, hlm. 934.
- 13 Rost, *Keilschrifttexte*, vol. II, hlm. 1, 16, (1893); Oimstead, *History of*

- Assyria*, hlm. 189; G. Rawlinson, *The Five Great Monarchies*, vol. II, hlm. 396.
- 14 Addai Sher, hlm. 85; Musil, *Deserta*, hlm. 477; Oimstead, *History of Assyria*, hlm. 199; J. B. Pritchard, *Ancient Near Eastern Texts*, Princeton, 1950, hlm. 283.
 - 15 Musil, *Deserta*, hlm. 477.
 - 16 Meisner, *Konige*, S. 140.
 - 17 Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât*, vol. V, hlm. 284, Beirut, 1958.
 - 18 Oimated, *History of Assyria*, hlm. 199.
 - 19 H. Winckler, *Keilschrift*. Bd. II, S. 62, AOF. BD. I, S. 465.
 - 20 *Al-Isytiqâq*, vol. II, hlm. 235, 362.
 - 21 Stuhlmann, *Der Kampf*, S. 10.
 - 22 Hitti, hlm. 45.
 - 23 Raja Salmaneser III mulai memimpin pemerintahan pada 13 Mei; Hastings, hlm. 934.
 - 24 Musil, *Hegaz*, hlm. 288; Rost, *Keilschrifttexte*, II, Taf. 23, Z. 218-226, 240; Meissner, *Koenige*, S. 165; Pritchard, *Ancient, Near East Texts*, 1950, hlm. 283, 284. Untuk selanjutnya, akan disingkat menjadi: Pritchard.
 - 25 Winckler, KLT. S. 58.
 - 26 Kitab Kejadian, Pasal 25 Ayat 14; Kitab Tawarikh 1, Pasal 1 Ayat 30; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 342.
 - 27 Musil, *Hegaz*, hlm. 288; W.F. Albright, *The Biblical Tribe of Massa, in Studi Orientalistici*, Roma, 1956, hlm. 12.
 - 28 Hastings, hlm. 591; *Ency. Bibl.*, hlm. 2972.
 - 29 Dhorme, *Les Pays Bibliques*, hlm. 196 (1910); Musil, *Deserta*, hlm. 478.
 - 30 Musil, *Deserta*, hlm. 478.
 - 31 Kitab Kejadian, Pasal 25 Ayat 14; Kitab Tawarikh 1, Pasal 1 Ayat 30.
 - 32 Rawlinson, *Cuneiform Inscriptions*, (1861-1884), vol. IV, hlm. 1, 54; Note, I.
 - 33 Kitab Kejadian, Pasal 25 Ayat 13; *Deserta*, hlm. 478.
 - 34 *Deserta*, hlm. 478.
 - 35 Kitab Kejadian, Pasal 25 Ayat 15; Kitab Tawarikh 1, Pasal 1 Ayat 30; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 296.
 - 36 Musil, *Hegaz*, hlm. 288.
 - 37 Kitab Yesaya, Pasal 21 Ayat 13 dst.; Kitab Yeremia, Pasal 25 Ayat 23.
 - 38 Kitab Yeremia, Pasal 25 Ayat 23.
 - 39 Kitab Ayub, Pasal 6 Ayat 19.
 - 40 Musil, *Hegaz*, hlm. 288. Untuk selanjutnya, disingkat menjadi: *Hegaz*.
 - 41 Fr. Delitzch, *Wo Lag das Paradies?* Leipzig, 1881, S. 304. Untuk selanjutnya, akan disingkat menjadi: *Delitzch*.
 - 42 KLT., S. 58.
 - 43 *Hegaz*, hlm. 289.

- 44 "Negerimu akan dipenuhi banyak unta. Unta-unta jantan muda dari Midian dan Efa. Semua yang dari Syeba akan datang emas dan kemenyan"; Yesaya, Pasal 60 Ayat 6; Hastings, hlm. 231; *Ency. Bibl.*, hlm. 1300.
- 45 *Hegaz*, hlm. 289.
- 46 Rost, Die Keilschrifttexte *Tiglatpilesers*, vol. III, Leipzig, 1892, S. 36; Hommel, *Geographie*, S. 297, 595; Reall., I, S. 431; *Hegaz*, hlm. 290.
- 47 Pliny, *Natu. Histo.*, vol. VI, hlm. 157; Vol. II, hlm. 457 (H. Rackham).
- 48 Skizze, II, S. 107; *Hegaz*, hlm. 290.
- 49 *Hegaz*, hlm. 290.
- 50 *Al-Buldân*, vol. III, hlm. 449; *al-Mufadhdhaliyât*, hlm. 245.
- 51 Skizze, II, S. 75; Forster, vol. II, hlm. 216.
- 52 *Al-Buldân*, vol. III, hlm. 449.
- 53 Kitab Kejadian, Pasal 25 Ayat 13; Kitab Tawarikh 1, Pasal 1 Ayat 29.
- 54 Hastings, hlm. 12; *Ency. Bibl.*, hlm. 65; *Hegaz*, hlm. 291; *Deserta*, hlm. 478.
- 55 Kitab Kejadian, Pasal 25 Ayat 13 dst.; Kitab Tawarikh 1, Pasal 1 Ayat 1 dst.; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 308, 344.
- 56 Kitab Tawarikh 1, Pasal 4 Ayat 25 dst.
- 57 *Deserta*, hlm. 479.
- 58 Reall. I, S. 125; *Deserta*, hlm. 478; Winckler, AOF., I, S. 25.
- 59 *Deserta*, hlm. 478; *Arabien*, S. 21.
- 60 *Arabien*, S., 21.
- 61 Addai Sher, *Syarkina ats-Tsani*, hlm. 88.
- 62 Pada 715 SM, berdasarkan hitungan Reall I, S. 255.
- 63 Schrader, KLB. Bd. II, S. 42; Rawlinson, *The Five Great Monarchies*, vol. II, hlm. 415; Reall, I, S. 125.
- 64 Reall, I, S. 125; Winckler, *Sargon I*, S. 20.
- 65 Luckenbill, vol. II, hlm. 17.
- 66 Pritchard, hlm. 286.
- 67 Pritchard, hlm. 286.
- 68 "Aribi Sha Nipikh Schamschi", Reall. I, S. 144; Delitzsch, S. 306; Winckler, *Sargon I*, S. XXVII, UAOG, 112; Rost, MVAG, 1897, 2, S. 84.
- 69 Kitab Kejadian, Pasal 25 Ayat 4; Kitab Tawarikh 1, Pasal 1 Ayat 33; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 28; Hastings, hlm. 3; *Ency. Bibl.*, hlm. 14.
- 70 *Hegaz*, hlm. 292.
- 71 Skizze, II, S., 289.
- 72 *Al-Buldân*, vol. VI, hlm. 104; Skizze, II, S., 259.
- 73 Forster, vol. I, hlm. 233., ff.
- 74 Diodorus, *Bibliotheca*, vol. III, hlm. 43. f.
- 75 *Hegaz*, hlm. 292.

- 76 Merodachbaladan, Merodachbaldan, atau Murudachbaldan; Addai Sher, hlm. 97; Reall., I, S., 125; *Deserta*, hlm. 480.
- 77 Reall., I, S., 125.
- 78 Reall., I, S., 125; British Museum Cylinder, hlm. 13, 203; Smith, *First Campaign of Sennacherib*, hlm. 62 (1921); *Deserta*, hlm. 480.
- 79 *Ancient Iraq*, hlm. 261.
- 80 Belgrave, hlm. 87.
- 81 Belgrave, hlm. 56, 87.
- 82 Handbuch., I, S. 76.
- 83 Reall. I, S. 61.
- 84 *Thibûtû* atau *thîbûtû* atau *thîbun* (parfum atau wewangian).
- 85 Handbuch, I, S. 76; O. Schroeder, *Kelischrift Texte aus Assur. Hist. Inhalts*, vol. II, No. 122, Leipzig, 1922.
- 86 Handbuch., I, S. 76, 86.
- 87 Boleh jadi, yang dimaksud Timnath saat ini adalah Tubna; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 291.
- 88 Ekron termasuk salah satu dari lima kota di Palestina. Saat ini, ia diberi nama Aqir yang terletak di kawasan perbukitan, berjarak 12 mil dari Jaffa menuju tenggara. Kitab Zefanya mengabarkan kehancuran Ekron: "Ekron akan dicabut"; Kitab Zefanya, Pasal 2 Ayat 4; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 108 dst.
- 89 Addai Sher, hlm. 108 dst.; Hastings, hlm. 67; Reall. I., S., 125; Reall. I, S. 125; Ungnad, *Vorderasiatische Schriftdenkmäler I*, No. 77. II, 22, ff.; Olmstead, *History of Assyria*, hlm. 310.
- 90 *Deserta*, hlm. 480.
- 91 Reall. I, I lieferung, S. 39.
- 92 Albright, dalam JRAS., 1925, hlm. 293; Hommel, *Geographie*, S. 581. f, 594.
- 93 George F. Hourani, *al-'Arab wa al-Mallâhah fi al-Muhîth al-Hindî*, hlm. 38 dst.
- 94 Herodotus, vol. II, hlm. 141.
- 95 Grohmann, S. 22.
- 96 Reall. I, S. 126; Jal'u, Jata, Jauta; Pritchard, hlm. 289.
- 97 *Deserta*, hlm. 480.
- 98 British Museum Tablets, K3087, K3405.
- 99 Pritchard, hlm. 291; D.J. Wixman, *The Vassal-Treaties of Esarhaddon*, London, 1958, hlm. 4.
- 100 Pritchard, hlm. 291.
- 101 Pritchard, hlm. 291.
- 102 *Deserta*, hlm. 482.
- 103 Hastings, hlm. 832.
- 104 Grohmann, S. 22.

- 105 II, S., 217, 377; British Museum, *A Guide to the Baby, and Assy. Antiquities*, vol. II, S., hlm. 217, 377; British Museum, *A Guide to the Baby, and Assy. Antiquities*, hlm. 227; *Deserta*, hlm. 482.
- 106 Luckenbill, vol. II, hlm. 916.
- 107 Rawlinson, Cunei, Inscr., Col. 3, II, 25-52, III, Pl., 15. 10 Col. 4 II 10-26; Schrader, *Keil. Bibl.* II, S. 131; *Deserta*, hlm. 482.
- 108 Reall, I, S. 440, Skizze, II, S. 4. ff.; Hommel, *Geschichte Eabyloniens-Assyriens*, S. 709; *Samar*, juz 2, 1949, vol. V, hlm. 140.
- 109 Reall. I, S. 440.
- 110 Dil-di-li, Kud-di-li; *Deserta*, hlm. 488; Skizze, II, S. 265.
- 111 Reall. I, S. 42. 440; Schrader, *Keil. Bibli.*, II, S. 146.
- 112 Skizze, II, S. 265; *Deserta*, hlm. 483.
- 113 Ma-gal-Za-ni, Skizze, II, 3., 265; Reall., I, S., 440; *Deserta*, hlm. 483.
- 114 Di-ikh-ra-a-nI, Di—ikh—ra—ta—a—ni; Skizze, vol. II, S., 266.
- 115 Ka-da-ba’-a, Ka-ta-ba’- a; Skizze, vol. II, S. 266.
- 116 I-khi-lu; Reall. I, S. 392; Schrader, *Keil. Bibli.*, vol. II, S. 148; Skizze, vol. II, S. 266.
- 117 Reall. I, Sechste Lieferung, S. 440. II, S. 74; Pu-ta’-a, Bu-da-a, Asarh.
- 118 Prism Br. Col. IV, L. 22; Schrader, *Keil. Bibli.*, vol. II, S. 148; Skizze, II, S. 266.
- 119 Addai Sher, hlm. 118; Rawlinson, *The Five*, vol. II, hlm. 470, ff.; Reall., vol. I, hlm. 6; Te. Lieferung, (Basi), S. 440; *Deserta*, hlm. 483; Reall., vol. I, hlm. 3; Lieferung, S. 201.
- 120 Kitab Kejadian, Pasal 22 Ayat 21 dst.
- 121 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 255.
- 122 Kitab Kejadian, Pasal 22 Ayat 22; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 273.
- 123 Kitab Yeremia, Pasal 25 Ayat 20 dst.
- 124 Kitab Ayub, Pasal 32 Ayat 8; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 141.
- 125 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 188.
- 126 Reall., vol. I, hlm. 440; *Ency. Bibli.*, hlm. 615; Delitzsch S. 307; Skizze, II, S. 266.
- 127 *Deserta*, hlm. 483.
- 128 *Kasbu* atau *Qasbu* menurut Glaser, dan menggunakan *dalaj* sebagai ganti dari kata *bîrû* (*peru*). Jadi, kata *qasbu* (*qasbah*) dan *bîrû* memiliki arti sama, yakni ukuran untuk jarak jauh; Rawlinson, *The Five*, vol. II, hlm. 470; S. Smith, *Babylonian Historical Texts*, hlm. 18; Campbell Thompson, *Assyrian Herbal*, hlm. 102.
- 129 *Deserta*, hlm. 484.
- 130 Skizze, II, S. 265; Reall., vol. I, hlm. 440; *jarad* (*zirbabu*).
- 131 Reall., vol. I, hlm. 440; *Deserta*, hlm. 482. f.; Skizze, II, S. 265; Delitzsch, S. 306.

- 132 *Deserta*, hlm. 484.
- 133 *Deserta*, hlm. 484.
- 134 Perjanjian Lama. Maksud dari *at-tarjamah as-sab'iniyah* adalah terjemahan Alkitab yang selesai disusun pada masa Raja Ptolemaios II (285-247 SM). Hal demikian agar orang Yahudi Mesir yang sudah lupa bahasa Ibrani dan tidak bisa berbicara dengan bahasa Yunani, dapat mempelajari Taurat dan memahami kandungannya.
- 135 Ptolemy, *Geography*, vol. V, hlm. 19, 2.
- 136 *Reall.* I, 6 te. Lieferung, S. 440.
- 137 *Reall.* I, 440; Palgrave, *Central Arabia*, vol. I, hlm. 96 (1866).
- 138 Rawlinson, *The Five*, vol. II, hlm. 470.
- 139 Skizze, II, S. 266.
- 140 *Shifah*, hlm. 162.
- 141 Skizze, II, S. 269.
- 142 J. Simons, hlm. 15.
- 143 *Reall.*, I, te. Lieferung, S. 441.
- 144 *Deserta*, hlm. 484; Stephen Byzantium, *Ethnica*, (meineke), vol. I, hlm. 223; Forster, vol. II, hlm. 141; Skizze, II, S. 5.
- 145 *Dacharaemoizae*; Forster, vol. I, hlm. IXXIX, 138; vol. II, hlm. 268; Skizze, II, S. 256.
- 146 *Gauguin*; *Shifah*, hlm. 139, 141, dan 150.
- 147 *Ajlah*; *Shifah*, hlm. 139, 150, 155, dan 161; Skizze, II, S. 5.
- 148 Skizze, II, S., 269, 273.
- 149 *Asyurbanipal*; Addai Sher (hlm. 132); *Reall.* I, S. 310, 312; Schrader, KAT. S. 434; Streck, *Borderasiatische Bibliotheck*, VII, S. 72; *Deserta*, hlm. 485.
- 150 Untuk mengetahui pendapat ilmuwan Assyria tentang wilayah Amurru (wilayah barat atau *ar-riyâh al-gharîbah*), sebaiknya merujuk pada *Reall.* I, S. 99. ff.; Hastings, hlm. 27.
- 151 Melasner, *Konige*, S. 246; *Deserta*, hlm. 486; *Reall.*, I, S. 9.
- 152 *Deserta*, hlm. 486; Rawlinson, *Cuneiform*, 5, Part, I, Plate, 9, Col. 8, II, 30. III, hlm. 1. 34; Streck, *Die Inschriften Assurpanipals*, II, S. 68, 134, 202.
- 153 *Reall.* I, S. 126.
- 154 *Reall.* I, S. 325.
- 155 *Deserta*, hlm. 485; Rawlinson, IV, Part. I, hlm 1, 9; Streck. II, S. 64, 132.
- 156 British Museum Tablet, K2802, Rawllnson, 3, PI., 34. Col. 8. II, 31-44, PI. 35. ff. Col. 5, II, 15-30; *Reall.* I, S. 36.
- 157 *Reall.* I, S. 36, 98; British Museum, *A Guide to the Babylonian and Assyrian, Antiquities*, London, 1922, hlm. 184,44, K. 2802, K. 3047, K. 3049.
- 158 *Reall.* I, S. 126.
- 159 *Deserta*, hlm. 486; Ungnad dalam Vorderasiatische Schrlftcnkmaler, I, No. 83, Col. 3,II, 4-16.
- 160 Luckenbill, vol. II, hlm. 888.

- 161 Luckenbill, vol. II, hlm. 819.
- 162 Luckenbill, II, 823.
- 163 Meissner, *Konige*, S. 246; Streck, Bab. Vil, S. S. CCLXXXII, ff.
- 164 Azalla terletak di gurun pasir Tadmur, antara Jarki dan Damaskus; *Reall.* I, S. 325; *Reall.* I, Ite, Lieferung, S. 9.
- 165 *Deserta*, hlm. 487.
- 166 *Deserta*, hlm. 488; *Reall.* I, S. 126.
- 167 *Deserta*, hlm. 389; Rawlinson, *The Five*, vol. II, hlm. 492.
- 168 *Reall.* I, S. 325.
- 169 Kitab Kejadian, Pasal 32 Ayat 3; Kitab Para Hakim, Pasal 5 Ayat 4; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 53; Hastings, hlm. 203.
- 170 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 53.
- 171 Hastings, hlm. 203.
- 172 Josephus, *Antiq.*, vol. XV, hlm. 7, 9.
- 173 *Ency. Bibli.*, hlm. 1188.
- 174 *Deserta*, hlm. 485.
- 175 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 385.
- 176 Delitzch, S. 300; Hommel, *Geographie*, S. 588; *Real.* II, S. 404.
- 177 Silahkan merujuk pada keterangan di dalam; Pritchard, hlm. 297.
- 178 Pritchard, hlm. 297.
- 179 R. C. Thompson, dalam AAA, XX (1933), 71.
- 180 British Museum, Assyr. Sal. Nr. 85-87; *Reall.* I, 127; E. Unger, Assyr. Und Babyl. Kunst, 1927, Abb. 77; Marucchi, Catal. del Mus. Egiz. Vatica. Nr. 24.
- 181 Streck, VAB. VII, S. 217; Anm. II, 411, 772; *Reall.* I, S. 127.

Hubungan Arab dengan Khaldea dan Persia

- 1 Ath-Thabari, vol. I, hlm. 291; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil*, vol. I, hlm. 117; *Nebuchadrezzar*, hlm. 140.
- 2 D.J. Wiseman, *Cronicle of Chaldean Kings*, hlm. 32, 48, 70; *Nebuchadrezzar's Campain in Arabia*, 599 B.C.
- 3 S. Smith, *Babylonian Historical Texts*, hlm. 35.
- 4 Br. Mus, 2, 1946; D.J. Wiseman, *Chronicle of The Chaldaean Kings*, London, 1956, hlm. 31, 48, 71.
- 5 *Al-Ishhâh*, hlm. 49, No. 37 dst.
- 6 Xenophone, *Cyropaedia*, I, 5, 2; Naval, hlm. 216.
- 7 Musil, *Negd*, hlm. 225; Melssner, *Koenige*, S. 208; Sildey Smith, *Babylonian*, hlm. 88; Dougherty, *Nabonides, and Belshazzar*, New Haven, 1929, hlm. 106; *Reall.*, I, 5te, Lieferung, S.383.
- 8 S. Smith, hlm. 58.
- 9 Lihat baris ke-24 dari narasi S.Smith, hlm. 88.
- 10 *Cyrus*; ath-Thabari, vol. II, hlm. 5, vol. I, hlm. 653,691, 718, cetakan

- Leiden. Cyrus; *Târîkh Mukhtashar al-Duwal*, Ibnu al-Arabi, hlm. 81, Beirut, 1890.
- 11 S. Smith, *Baby. Hist*, hlm. 82, 102; *The Cambridge Ansient History*, vol. IV, hlm. 194.
- 12 Hastings, hlm. 897; Doughty, *Arabia Deserta*, I, bagian 10, 19; Jaussen dan Savignac, *Archeologique an Arabie*, II, part I, bagian. 4; Musil, *Oriental Explorations*, vol. V, hlm. 224; Montgomery, hlm. 66.
- 13 Wahbah, *Jazîrah al-'Arab*, hlm. 75 dst.
- 14 S. Smith, *Baby. Hist.*, hlm. 80.
- 15 Smith, *Baby Hist.*, hlm. 79; *Corpus Inscriptionum Semiticarum*, Pars, Secunda, Plate, IX; Tome, vol. I, hlm. 107; Hogarth, *Penetration of Arabia*, hlm. 280; Cooke, *North Semitic Insceptions*, hlm. 195.
- 16 *Negd*, hlm. 226.
- 17 Irmia; *al-Ishbâh* 49 Ayat 7; Obadia Ayat 9; Amus, *al-Ishbâh* 1 Ayat 2; Habquq, *al-Ishbâh* 3 ayat 3.
- 18 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 296 dst.
- 19 *Negd*, hlm. 225.
- 20 Lihat dua baris ke-24 dan 35 dari naskah: Nabonidus H2, A dan B, dalam *Anatolian Studies*, oleh C.J. Add., *The Harran Inscriptions of Nabodinus*, vol. VIII, 1958, hlm. 35.
- 21 Lihat baris ke-43-48 dari naskah.
- 22 *Anatolian Studies*, vol. VIII, 1958, hlm.76; A.R. Burn, *Persia and the Greeks*, hlm. 38.
- 23 *Anatolian Studies*, vol. VIII, 1968, hlm. 84.
- 24 A. Van dan Branden, *Textes Thamoudeans de Philby*, vol. II, hlm. 54.
- 25 *Anatolian Studies*, 1958, vol. VII, hlm. 78.
- 26 W. Caskel, *Libyan un Libyanisch*, 1954; W.F. Albright, *Dadan, in Geschlechte und Atles Testament*, 1953; A. Van don Branden, *La Chronologie de Dedan et de Libyan in Bibliotheca Orientalis*, vol. XIV, 1957, hlm. 13.
- 27 *Anatolian Studies*, 1958, hlm. 81.
- 28 E. Combe, J. Savaget et G. Wiet, *Repertoire Chronologique D'epigraphie Arabe*, vol. I, hlm. 3, No. 3.
- 29 *Al-Buldân*, vol. IV, hlm. 1013.
- 30 *Anatolian Studies*, vol. VIII, 1958, hlm. 84.
- 31 *Anatolian Studies*, 1958, vol. VIII, hlm. 86; *Le Museon*, 1961, 1-2, hlm. 146.
- 32 *Anatolian Studies*, vol. VIII, 1958, hlm. 87.
- 33 A. J. Jaussen-R. Savignac, Mission, No. 138; A. T. Olmstead, *History of the Persian Empire*, hlm. 294.
- 34 Belgrave, hlm. 56.
- 35 *Die Araber*, I, S. 164.
- 36 *Die Araber*, I, S. 171.

- 37 ZDMG. 94, NF.19, (1940), 202, f; *Die Araber*, I, S. 165; Xenophon, *Anab.* I, 5. I.
- 38 *Die Araber*, I, S. 171; Xenophon, *Cyrup.* 7, 5, 14.
- 39 Xenophon, *Kyrupadie*, VII, 4, 16, 5, 13; Grohmann, *Arabien*, S. 171.
- 40 *Die Araber*, I, S. 165.
- 41 G. Rawlinson, *The History of Herodotus*, vol. I, hlm. 211, 213; *The Cambridge Ancient History*, vol. IV, hlm. 20; Herodotus, hlm. 3, 4, 7; *Die Araber*, I, S. 167.
- 42 Herodotus, Bk. III, 9, vol. I, hlm. 213.
- 43 *Fahrasat Târikh ath-Thabari* “Dî Ghawiyâyah”, hlm 175; *hamzah*, hlm. 20; *Dâriyûs*, ath-Thabari, hlm. 83; *Dâriyûs, al-Akhbâr ath-Thiwâl*, hlm. 31, cetakan Vladimir Gargas, Leiden, 1888.
- 44 Herodotus, vol. I, hlm. 254, 3, 5.
- 45 Herodotus, vol. I, hlm. 212, Bk. III, IV-V.
- 46 *The Geographical System of Herodotus*, London, 1800, hlm. 245, 683.
- 47 Herodotus, vol. I, hlm. 212.
- 48 Rennel, hlm. 259.
- 49 *Die Arabier*, I, S. 167.
- 50 Grohmann, *Arabien*, S. 23.
- 51 Flavius Josephus, *Antiquitates*, vol. XV, hlm. 7, 9.
- 52 Herodotus, vol. I, hlm. 302; Bk. IV, 39.
- 53 Herodotus, vol. I, hlm. 302, catatan I.
- 54 Herodotus, vol. I, hlm. 302.
- 55 *Arabies*, S. 23
- 56 Montgomery, *Arabia*, hlm. 69.
- 57 Montgomery, *Arabia*, hlm. 69; Breasted, *History of Egypt*, hlm. 276, 584; R.W. Rogers, *A History of Ancient Persia*, hlm. 119.
- 58 Matu A-ra-bi dalam naskah Babilonia, Col. I, 5; Sculptures, hlm. XIVIII; *The Babylonian Version*, 5, 161.
- 59 *Inscription of Darius on the Rock at Behistun*, diterjemahkan oleh Sir. H. Rawlinson, London, 1873, hlm. III; Herodotus, hlm. 3, 91, 97.
- 60 *Die Araber*, I, S. 167 ff.
- 61 Mesopotamien, dalam RE.15,(1931), 1131; F. H. Weissbach, *Die Keilchriften der Achaimeniden* (1911), S.82, f.; R.G. Kent, *Old Persian* (1953), hlm. 136.
- 62 *Die Araber*, I, S. 165.
- 63 *Die Araber*, I, S. 171.
- 64 *The Cambridge Ancient History*, vol. IV, hlm. 190.
- 65 Herodotus, vol. II, hlm. 148, catatan I.
- 66 W. G. Waddell, *Manetho*, hlm. 85, The Loeb Classical Library, London, 1948.

- 67 Olmstead, *History of the Persian Empire*, 1948, hlm. 88.
- 68 *Die Araber*, vol. I, hlm. 170, 284, 290.
- 69 *Die Araber*, vol. I, S. 170.
- 70 Herodotus, vol. II, hlm. 147.
- 71 *Al-Lisân*, vol. VI, hlm. 57; *Dīwān Qais bin al-Khathim*, hlm. 6.
- 72 Herodotus, vol. II, hlm. 152.
- 73 *Die Araber*, I, S. 171.
- 74 Pritchard, hlm. 816.

Hubungan Arab dengan Bangsa Ibrani

- 1 Kitab Kejadian, Pasal 10; Berita Hari-hari Pertama, Pasal 1.
- 2 Montgomery, *Arabia*; Nielsen, *Handbuch der altarabischen Altertumskunde*, I, S. 241. Selanjutnya akan disebut *Handbuch*.
- 3 Kitab Kejadian, Pasal 10 Ayat 20 dst.
- 4 *Israil wa lifunun; Tārīkh al-Lughāt as-Sāmiyah*, hlm. 77 dst.
- 5 Kitab Kejadian, Pasal 10 Ayat 6 dst.
- 6 *Ency. Biblī*, vol. I, hlm. 271, ff.
- 7 *Qāmūs al-Kitāb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 188; vol. II, hlm. 126; Hastings, hlm. 469, 956.
- 8 Ayub, Bagian Pertama, Ayat 14 dst.
- 9 Ayub, Bagian Pertama, Pasal 1 Ayat 3.
- 10 Montgomery, hlm. 41, 46, 49, 71, 169.
- 11 *Qāmūs al-Kitāb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 617 dst.
- 12 Hastings, hlm. 200.
- 13 Montgomery, hlm. 172; Forster, dalam Ameri, Journ. Of Sem. Languages, Oktober, 1932, hlm. 31; Margoliouth, *The Relations*, hlm. 30.
- 14 Berita Hari Pertama, Pasal 11 Ayat 32.
- 15 Hastings, hlm. 3.
- 16 Berita Hari Pertama, Pasal 27 Ayat 30
- 17 Yutsil, Pasal 3 Ayat 7 dst.
- 18 Yutsil, Pasal 3 Ayat 5 dst.
- 19 Montgomery, hlm. 181.
- 20 Margoliout, *The Relations*, P. 50. Hartmann, *Arabische Frage*, S. 421
- 21 Hastings, P. 843
- 22 Raja-raja Pertama, fasal 10, ayat 1 dst., dan berhadapan: Bagian Berita Hari Kedua, bab IX, ayat 1 dst.. dari terjemah Katholik
- 23 Raja-Raja Pertama, fasal 10 ayat 4 dst.
- 24 Raja-Raja Pertama, fasal 10 ayat 1
- 25 Raja-Raja Pertama, Pasal 10 Ayat 10, 14 dst.; Berita Hari Kedua, Pasal 9 Ayat 13 dst.
- 26 Raja-raja Pertama, Pasal 9 Ayat 26.

- 27 Raja-raja Pertama, Pasal 9 Ayat 26 dst.
- 28 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 106.
- 29 N. Glueck, dalam BOASOOR, No. 71, 72, Oktober dan Desember, 1938, No 76, Oktober 1939, No. 80, Oktober 1940; J. Hornell, dalam *Antiquity*, vol. XXI, Juni 1947, hlm. 66; W. F. Albright, *The Archaeology of Palestine*, 1963, hlm. 44, 127, 128.
- 30 Hastings, hlm. 253.
- 31 G. Ryckmans, *On Some Problems of South Arabian Epigraphy*, dalam Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London, London, 195; Rep. Epig, 4918 bis. The Illustrated London News, vol. 195, No. 5238, 1939, hlm. 247; G. Ryckmans, *Revue Biblique*, 1939, hlm. 247-249; N. Glueck, *The Excavation of Solomon's Seaport; Ezion-Geber*, dalam Smithsonian Institution Annual Report for 1941, hlm. 479.
- 32 Raja-raja Pertama, Pasal 9 Ayat 27 dst., Pasal 10 Ayat 11; Berita Hari Kedua, Pasal 9 Ayat 10.
- 33 Kitab Kejadian, Pasal 10 Ayat 29.
- 34 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 178; Hastings, hlm. 669; *Ency. Bibl.*, hlm. 3514; Simon Dubnow, *Die Alteste Geschichte des Judischen Volkes*, Jüdischer Verlag, Berlin, 1925, Bd. I, S. 123.
- 35 Skizze, II, S. 353.
- 36 Hastings, hlm. 669.
- 37 Kitab Kejadian, Pasal 10 Ayat 26 dst.
- 38 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 399; Hastings, hlm. 606.
- 39 *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 558.
- 40 Sprenger, *Die Alte Geography Arabiens*, S. 53. Ff.; Moritz, *Arabien*, S.7; Burton, *The Gold Mines of Midian*; Skizze, II, S. 347; Montgomery, *Arabia*, hlm. 38.
- 41 Ayub, Pasal 22 Ayat 23 dst.
- 42 Raja-Raja Pertama, Pasal 10 Ayat 22 dst.
- 43 Berita Hari Kedua, vol. I, hlm. 284 dst.; Hastings, hlm. 895.
- 44 Dubnow, I, S. 165.
- 45 Raja-Raja Pertama, Pasal 22 Ayat 38 dst.; Montgomery, *Arabia*, hlm. 179.
- 46 Hastings, hlm. 849.
- 47 Berita Hari Kedua, Pasal 18 Ayat 1 dst.
- 48 Berita Hari Kedua, Pasal 17 Ayat 11.
- 49 Berita Hari Kedua, Pasal 17 Ayat 11.
- 50 Berkuasa selama delapan tahun, dari 892-885 SM; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 534; Hastings, hlm. 400.
- 51 Berita Hari Kedua, Pasal 21 Ayat 4 dst.
- 52 Berita Hari Kedua, Pasal 21 Ayat 16 dst.
- 53 Berita Hari Kedua, Pasal 21 Ayat 19 dst.
- 54 Berita Hari Kedua, Pasal 22 Ayat 1.

- 55 Margoliouth, *The Relations*, hlm. 52.
- 56 Hegas, hlm. 274.
- 57 Hastings, hlm. 401, 957; *Ency. Bibli.*, hlm. 5240; Hegas, hlm. 244.
- 58 Disebut juga Uzriya, anak Amshiya (808-756 SM) (782-737 SM); *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. II, hlm. 100.
- 59 Kumpulan: fasal 11 ayat 22, fasal 13 ayat 3, Samuel I fasal 6 ayat 17, fasal 17 ayat 4. *Qamus al-Kitab al-Muqaddas* 1/ 314 dst.
- 60 Samuel I, fasal 21 ayat 10 dst., fasal 27 ayat 1 dst.
- 61 *Qamus al-Kitab al-Muqaddas* 2/ 494
- 62 Enc. Bibli, P. 2808. Hastings, P. 419
- 63 *Qamus al-Kitab al-Muqaddas* 1/ 344. Enc. Biblli, P. 1920. Hastings, P. 322
- 64 Hegas, P. 274
- 65 Montgomery, Arabia, P. 30
- 66 Margoliouth, P. 51
- 67 Winckler, AOP, 29, 237. Enc. Bibli, P. 3065
- 68 Berita Hari Kedua, Pasal 26 Ayat 3; Raja-Raja Kedua, Pasal 14 Ayat 22; *Qâmûs al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 184; Hastings, hlm. 211.
- 69 Montgomery, *Arabia*, hlm. 179.
- 70 Luckenbill, vol. II, hlm. 240; *Reall. I. S.* 125.
- 71 A.R. Burn, *Persia and the Greeks*, hlm. 21.
- 72 Nehemia, Pasal 4 Ayat 1 dst.
- 73 Nehenia, Pasal 4 Ayat 4.
- 74 Nehemia, Pasal 4 Ayat 7 dst.
- 75 Nehemia, Pasal 6 Ayat 2 dst.
- 76 Nehemia, Pasal 6 Ayat 6 dst.
- 77 Jasym (Geschem, Gushamu); *Ency. Bibli.*, vol. I, hlm. 273, ff.
- 78 *Al-Isytiqâq*, vol. I, hlm. 154; vol. II, hlm. 177, 203, 242.
- 79 Margoliouth, hlm. 48; Montgomery, *Arabia*, hlm. 29.
- 80 Grohmann, *Arabien*, S. 23; F. V. Winnet, *Notes on the Libyanite and Thamudic Inscription*, dalam Museon, 51, (1938), 807, 809; W. F. Albright, *New Light on Early Recensions of the Hebrew Bible*, dalam BASOR, Num. 140, 1955, 31; W.F. Albright, *The Archaeology of Palestine*, hlm. 145.
- 81 William Culican, *The Medes and Persians*, London, 1965, hlm. 151.
- 82 Pasal 4 Ayat 24 dst.
- 83 W. F. Albright, *The Archaeology*, hlm. 145.
- 84 Margoliouth, hlm. 48; Hastings, hlm. 406; *Ency. Bibli*, vol. I, hlm. 273.
- 85 Hastings, *A Dictionary*, vol. I, hlm. 936.
- 86 *A Dictionary*, vol. I, hlm. 937.
- 87 Makkabiyah Pertama, Pasal 5 Ayat 6 dst., 34 dst.; Makkabiyah Kedua, Pasal 8 Ayat 30, Pasal 9 Ayat 3, Pasal 10 Ayat 24 dst.
- 88 Makkabiyah Pertama, Pasal 12 Ayat 10 dst

- 89 Makkabiyah Pertama, Pasal 11 Ayat 15 dst.
- 90 Hastings, hlm. 20.
- 91 Hastings, hlm. 345.
- 92 Smith, *A Dictionary of the Bible*, vol. I, hlm. 790, f.; Josephus, *Anti*, vol. XIV, hlm. 3, 7.
- 93 *Sifir* Makkabiyah Pertama, Pasal 12 Ayat 31 dst.
- 94 Hastings, hlm. 982; Beeton, *Dictionary of Religion Philosophy and Law*, hlm. 1809.
- 95 *Anti*, vol. XIII, hlm. 5, 10; Beeton, *Dictionary*, hlm. 1809.
- 96 Makkabiyah Kedua, Pasal 5 Ayat 5 dst.; Dubnow, II, S. 48.
- 97 *Qâmuṣ al-Kitâb al-Muqaddas*, vol. I, hlm. 331.
- 98 Perbuatan Rasul, Pasal 2 Ayat 9 dst.
- 99 Igor Bazi, vol. III, hlm. 7.
- 100 Hastings, hlm. 200; *The Bible Dictionary*, vol. I, hlm. 177.
- 101 Hezkiel, Pasal 27 Ayat 21 dst.
- 102 Ubudah Zarahu, 11 B.
- 103 *Al-Ashnam*, hlm. 11, 57.
- 104 Ubudah Zarahu, 11 B
- 105 1 Halut 28: 10
- 106 Syabat, 6: 6
- 107 *Mau'id Qathan*, hlm. 24; Matsnah Kalim, 29: 1
- 108 Manahut 26 B
- 109 Sanhedrin, 67 B; Seder Nezikin, *The Babylonian Talmud*, vol. III, hlm. 460, diterjemahkan oleh Rabbi I. Epstein.
- 110 Sanhedrin 110a, 110b; Seder Nezikin, *The Babylonian Talmud*, vol. III, hlm. 757.
- 111 Baba Bathra, 73b; Seder Nezikin, *The Babylonian Talmud*, vol. II; Baba Bathra, hlm. 292.
- 112 Baba Bathra, 74 a, Seeder Nezikin, *The Babylonian Talmud*, vol. II, hlm. 292.
- 113 Baba Bathra, 74 a, Seeder Nezikin, *The Babylonian Talmud*, vol. II, hlm. 293-294.
- 114 Menahoth, 37b, hlm. 231, diterjemahkan oleh Eli Cashdan.
- 115 The Mishmash, Kelim, hlm. 124.
- 116 The Mishna Kelim, hlm. 138.
- 117 Menahoth, 68a, Menahoth, hlm. 372.
- 118 Baba Bathra, 56a.
- 119 Seder Nezikin, *The Babylonian Talmud*, hlm. 227.
- 120 Seder Kodashim, *The Babylonian Talmud*, II. Hullin, hlm. 214; Hullin, 39b.
- 121 Seder Nashim, *The Babylonian Talmud*, vol. II, hlm. 199; Kethuboth, 36b.
- 122 Kethuboth, 66b, vol. II, hlm. 405.
- 123 Seder Nashim, *Babylonian*, vol. II, hlm. 408.

- 124 Seder Nashim, *Babylonian*, vol. II, hlm. 452.
- 125 Seder Nashim, *Babylonian*, vol. II, hlm. 472; Kethuboth, 75a.
- 126 Yebamoth, 71a., *Babylonian*, vol. I, hlm. 479.
- 127 Gittin, 45b.; Seder Nashim, *Babylonian*, vol. IV, hlm. 200.
- 128 J. Obermeyer, Die Landschaft, *Babylonian*, S. 234. Hullin, 39b.
- 129 Yebamoth, 45a.; Seder Nashim, *Babylonian*, vol. I, hlm. 295; Obermeyer, S. 334.
- 130 Keddushin, 71b.
- 131 *The Universal Jewish Encyclopedia*, vol. I, hlm. 439.
- 132 Shabth Iia.
- 133 R. Joshua b. Levi.
- 134 *Al-Watsaniyun* dalam cetakan Bomb.
- 135 Kethuboth 112a.; Seder Nashim, *Babylonian*, vol. II, hlm. 225.
- 136 Erubin, 45a.
- 137 Baba Bathra 36a.
- 138 Koheleth 7. Gittin 28a.
- 139 Gratz, *Geschichte der Juden*, vol. IV, hlm. 295.
- 140 Obermeyer, S. 223.
- 141 Obermeyer, S. 234.
- 142 Obermeyer, S. 234.
- 143 Obermeyer, S. 233, ff.
- 144 Baba Bathra, 168b; Obermeyer, S. 235.

Hubungan Arab dengan Yunani

- 1 Harvey, *The Oxford Companion to Classical Literature*, h. 51
- 2 Arrien, *History of Alexander and Indica*, vol. II, Loeb Classical Library, 1946; *Anabasis*, vol. VIII, 19, 5, XX, II, f.
- 3 *Anabasis*, VII, 19, f.
- 4 *Anabasis*, VII, XX, I, II.
- 5 *Anabasis*, VII, II, ff.
- 6 *Anabasis*, VII, XX, 8.
- 7 The Persian Gulf, hlm. 40, 43.
- 8 The Persian Gulf, hlm. 40, 43; *Anabes*, VII, XX, 8; Die Araber, IV, S, 66. ff.
- 9 Dier Araber, IV, S, 66. ff.
- 10 *Anabis*, VII, XX, 10.
- 11 Tarn, II, hlm. 394; U. Wilcken, *Die Letzen Plaene Alexanders des Grossens*; Berlin, 1937, S. 195.
- 12 W.W. Tarn, *Alexander the Great*, Cambridge, 1948, vol. II, hlm. 265, Betis, Baetis; Curtius Rufus, 4, 6, 7, 20, 30; Die Araber, I, S. 171.
- 13 Arrian, vol. I, hlm. 217, II, 23, 4.
- 14 Arrian, vol. II, hlm. 219.

- 15 Herodotus, vol. I, hlm. 212.
- 16 H. Berve, Das Alexanderreich auf Prospografischer Grundlage, 2 (1928), S. 105; Die Araber, I, S. 34, 173.
- 17 Die Araber, I, S. 35.
- 18 Curtius Rufus, 4, 6, 7; Die Araber, I, S. 35.
- 19 J. Cantineau, Le Nabatéan, 2 (1932), 70; R. Maécus, in; Josophos, vol. V, 1937, hlm. 463 (Loeb), Tran, Alexander. 2, hlm. 266; Die Araber, I, S. 172.
- 20 Diodorus, XVII, 48, 7; Strabo, XVI, 2, 30; Plutarch; Alexanders, 25, 4, 26-27; Olmstead, History of The Persian Empire, hlm. 507, f.
- 21 Quintus Curtius, I, hlm. 7.
- 22 Quintus Curtius, I, hlm. 185.
- 23 Julius Valerius, II, 25; Arabien, S. 23.
- 24 Livius, XLV, 9; Plinius, XII, 62; Arabien, S. 23.
- 25 Quintus Curtius, I, hlm. 219.
- 26 Quintus Curtius, II, hlm. 513.
- 27 Quintus Curtius, II, hlm. 137.
- 28 Charax Spasini.
- 29 Pliny, buku VI, 138, vol. II, hlm. 443; H. Rackham.
- 30 The Persian Gulf, hlm. 30, 49.
- 31 Gulf, hlm. 49.
- 32 Die Araber, I, S. 279, 317.
- 33 Araber, I, S. 321; A.R. Bellinger, Hyspaosines of Charax, dalam Yale Class. Stud., 8 (1942), 55.
- 34 Araber, I, S. 327.
- 35 Ency., vol. III, hlm. 146.
- 36 Nöldecke, Gesch der Araber und Perser, Leiden, 1879, S. 13.
- 37 Ency., vol. III, hlm. 146.
- 38 Ency., vol. III, hlm. 146.
- 39 Strabo, III, hlm. 186, buku XVI, III, 3-6.
- 40 Strabo, III, hlm. 188, buku XVI, 5, 7.
- 41 Strabo, III, hlm. 186.
- 42 “Orang Kaldea”, al-Mas’udi, at-Tanbih, hlm. 1, 2, 7, 31, 50, 56, dan di tempat lain.
- 43 “Asthadiyun” artinya stadion. Para ahli sejarah negeri-negeri menggunakan kata ini sebagai antonim dari “stadion”. Stadium adalah jarak sekitar 400 *dzira*; al-Buldan, vol. I, hlm. 18.
- 44 Strabo, III, hlm. 186, Buku XVI, III, 3-4; Dillman; Haute Mesop, 131.
- 45 Gulf, hlm. 30; Deserta, hlm. 515; Strabo, III, hlm. 187.
- 46 Gulf, hlm. 46.
- 47 Skizze, II, S. 10.
- 48 Gulf, hlm. 46.

- 49 Cornwall, Ancient Arabia, dalam Jurnal Geografi, CVII, 142, Februari, 1946, hlm. 30; Dussaud, *La Pénétration des Arabes en Syrie*, 13, 25.
- 50 Gulf, hlm. 45; Strabo, III, hlm. 191, Buku XVI, IV, 4.
- 51 Polybios, II, 39, II.f.
- 52 Gulf, hlm. 46; "Antiochus", ath-Thabari, vol. I, hlm. 790, cet. Leiden.
- 53 Gulf, hlm. 46; Polybios, Buku 13, 9; Die Araber, II, S. 74.
- 54 Polybios, Buku 13, 9; 4-5.
- 55 Pliny, 6, 148; J. Pirenne, *Le Royaume Sud-Arabe de Qataban et sa Datation*, 1961, 169; Araber, I, S. III.
- 56 Pliny, II, 448.f.
- 57 Forster, II, hlm. 209, 217.
- 58 Pliny, II, hlm. 449, Buku VI, hlm. 147.
- 59 Diterjemahkan dengan mil dalam bahasa Inggris untuk buku Plinius, silakan rujuk Pliny, II, hlm. 449 Buku VI, hlm. 147; Gulf, hlm. 51.
- 60 Diterjemahkan dengan langkah dalam bahasa Jerman, silakan rujuk Skizze, II, S. 74.
- 61 'Uqair adalah bentuk *tasghir* dari 'aqr, desa di dekat pantai, di Hidza' Hajr; al-Buldan, vol. VI, hlm. 198; Sprenger, *Geographie*, S. 135.
- 62 Chessman, In Unknown Arabia, hlm. 28.
- 63 The Empty Quarter, hlm. 3; Araber, I, S. 112.
- 64 Forster, II, hlm. 216.
- 65 Chessman, hlm. 28.
- 66 Skizze, II, S. 75.
- 67 Jurnal Geografi, CVII, 142, Februari, 1946, hlm. 32.
- 68 Ash-Shifah, hlm. 173.
- 69 Glosen, Skiyyle, II, S. 76.
- 70 Pliny, II, hlm. 449.
- 71 Gulf, hlm. 5, 26, 27; Ency, I, hlm. 584; R.B. Cornwall, on the location of Dilmun; Boas, no. 103 (1946).
- 72 Forster, II, hlm. 219, 221; Gulf, hlm. 31.
- 73 Strabo, III, hlm. 186; Gulf, hlm. 40.
- 74 Skizze, II, S. 249.
- 75 Skizze, II, S. 249.
- 76 Skizze, II, S. 188; Gulf, hlm. 53.
- 77 Periplus Maris Erythraei, The Periplus is of the Erythrean Sea.
- 78 Polyb., 5, 70; Araber I, S. 74, 289.
- 79 Polyb., 5, 71.
- 80 Araber, I, S. 74.
- 81 Araber, I, S. 77, 171.
- 82 Pirenne, *Paleographie des Inscriptions Sud-Arabes* (1956), 211; Araber, I, S. 74.

- 83 Livius, XXXVII, 40, 12; Grohmann, Arabian, S. 23.
- 84 Polybius, V, 71; Arabien, S. 23.
- 85 “Ptolemus Sathir”, ath-Thabari, vol. I, hlm. 703, cet. Leiden.
- 86 Hegaz, hlm. 216.
- 87 Montgomery, hlm. 72.
- 88 O’Leary, hlm. 71; S.A. Huzayyin, Arabia and the Far East, hlm. 46.
- 89 Booth, hlm. 16.
- 90 Araber, I, S. 72.
- 91 Araber, I, S. 67; Tran, dalam Jurnal Mesir, Archeol, 15 (1929), 14.
- 92 Dioscordia, Dioscorides, Dioscurias, Dioscora, William Vincent, The Periplus of the Erythrean Sea, Bagian ke-2, London, 1805, hlm. 307.
- 93 O’Leary, hlm. 72; Vincent, II, hlm. 309.
- 94 Periplus of the Erythrean Sea.
- 95 Vincent, II, hlm. 309; O’Leary, hlm. 72; Stuhlmann, Der Kampf, S. 10.
- 96 Murudz adz-Dzahab, vol. I, hlm. 335.
- 97 H.F. Tozer, A History of Ancient Geography, cet. Cambridge, 1935, hlm. 138.
- 98 Al-Buldan, vol. V, hlm. 93; al-Mas’udi menyebutkan bahwa Aristoteles lah yang menulis surat kepada Alexander ketika dia pergi ke Timur, memberi tahu dia perihal wilayah ini. Wilayah ini diperintah oleh raja-raja India. Orang Yunani kemudian masuk ke situ dan menguasainya. Mereka pun berhasil membuat mereka menjadi beragama Nasrani. Disebutkan pula bahwa kapal-kapal India datang ke situ pada masanya. Muruj adz-Dzahab, vol. I, hlm. 335, dan seterusnya.
- 99 Strabo, 15, 1, 4; O’Leary, hlm. 73.
- 100 O’Leary, hlm. 73.
- 101 Ptolemus Euergetes, ath-Thabari, vol. I, hlm. 703, cet. Leiden.
- 102 Araber, I, S. 69.
- 103 Araber, I, S. 131.
- 104 Araber, I, hlm. 71.
- 105 Araber, I, S. 69.
- 106 Leuce Kome, Forster, I, hlm, 220.
- 107 Vincent, II, PP, 230.
- 108 Skizze, II, S. 46.
- 109 Forster, I, hlm, 220.
- 110 Al-Buldan, vol. III, hlm. 359.
- 111 Forster, II, hlm, 285.
- 112 Hafizh Wahbah, Jazirah al-‘Arab, hlm. 19.
- 113 Fu’ad Hamzah, Qalb Jazirah al-‘Arab, hlm. 72; Hegaz, PP. 125.
- 114 Huzayyin, hlm. 112; Strabo, 16, 4, 33.
- 115 Araber, I, S. 133; J. Pirrenne dalam Le Moséon, 73 (1960), 6.

- 116 Araber, I, S. 133.
- 117 Stuhlmann, S. 121.
- 118 Araber, I, S. 121.
- 119 Araber, I, S. 70.
- 120 Stuhlmann, S. 10.
- 121 Stuhlmann, S. 10.
- 122 BOASOOR, 119 (1950), hlm. 6.
- 123 *Taqrir Syamil ‘an al-Hufriyyat al-Atsariyyah fi Jazirah Failaka*, Kementerian Pendidikan dan Pengajaran, Departemen Arkeologi dan Museum, Kuwait, cet. Kerajaan Kuwait, 1963, hlm. 9, 27; selanjutnya disebut *Taqrir*.
- 124 *Taqrir*, hlm. 13.
- 125 P.V. Glob, “Investigations in Kuwait”, *Kuml*, 1958, hlm. 170 dst.; E. Albrechtsen, “Alexander the Great’s visiting Card”, *Kuml*, 1958, hlm. 186; Grohmann, *Arabien*, hlm. 259; *Die Araber*, vol. IV, hlm. 68.
- 126 *Taqrir*, hlm. 16, 17, “Nuqud Yunaniyah min Jazirah Failaka”, cet. Kerajaan Kuwait.
- 127 *Kuml*, 1959, hlm. 236, 238; Grohmann, *Arabien*, hlm. 259.
- 128 *Araber*, vol. I, hlm. 5 dst.
- 129 *Araber*, vol. I, hlm. 6 dst.
- 130 BOASOOR, No. 73, 1939, hlm. 7.
- 131 BOASOOR, No. 73, 1939, hlm. 7; *Le Muséon*, vol. LVII: 1-2, 1949, hlm. 56; A. E. P. Welgall, *Travels in the Upper Egyptian Deserts*, London, 1909, hlm. 1 IV, gbr. 13, hlm. 14; H. Winkler, *Rockdrawings of Southern-Upper Egypt*, I, London, 1938, hlm. 1, 4; Rhodokanakis, dalam *Zeitschrift für Semitistik*, Bd. 11, 1924, hlm. 113; Schwartz, “Die Inschriften des Wilstentempels von Redesiye”, dalam *Jahrbuch für Klassische Philologie*, Bd. CLIII, 1896, hlm. 157.
- 132 *Zeitschrift für Semitistik und verwandte Gebiete*, vol. 2, 1924, hlm. 116.
- 133 N. Rhodokanakis, “Die Sarkophaginschrift von Gizeh”, *Zeitschrift für Semitistik*, vol. 11, 1923, hlm. 113; *Zeitschrift für Semitistik und Verwandte Gebiete*, 11, 1924, hlm. 113; Tarn, dalam *Journal of Egypt. Archeol.*, vol. 15, 1929, hlm. 20; Beeston, dalam *Journal Roy. Asiat. Soc.; Gesch. der Hellenist. Welt*, 1955, vol. 1, hlm. 300; vol. 3, hlm. 1172; *Araber*, vol. I, hlm. 70.

Hubungan Arab dengan Bangsa Romawi

- 1 *The Historians History of The World*, vol. VI, London, 1908, hlm. 3.
- 2 Pliny, *Nat. His.*, vol. VI, hlm. 142; Strabo, vol. XVI, hlm. 749, 755; Plutarchos, *Lucullus*, hlm. 21; *Arabia*, hlm. 23.
- 3 “103-76 SM” dalam Dubnow, vol. 11, hlm. 154.
- 4 Dubnow, vol. 11, hlm. 176 dst.
- 5 Dubnow, vol. 11, hlm. 18.
- 6 Murry, hlm. 101.

- 7 *Arabian*, hlm. 23.
- 8 *Die Araber*, vol. I, hlm. 301, W. Smith, *A Dictionnary of The Bible*, vol. 1, hlm. 488, 791.
- 9 *A Dictionnary*, vol. I, hlm. 791.
- 10 Strabo, vol. 16, hlm. 753; *Die Araber*, vol. I, hlm. 179.
- 11 Dio Cassius, hlm. 40, 20, 1 dst.; *Die Araber*, vol. I, hlm. 180.
- 12 *Ency.*, vol. 11, hlm. 309.
- 13 *Die Araber*, vol. I, hlm. 356.
- 14 *Die Araber*, vol. I, hlm. 144.
- 15 *Arabian*, hlm. 23.
- 16 *Arabian*, hlm. 23.
- 17 Sarre & Herzfeld, *Arch. Reise*, vol. 1, hlm. 119, 11, 105; *Die Araber*, vol. I, hlm. 150; M. Lidzbarski, *Epyememris*, vol. 3, 164.
- 18 *Al-Isytiqaq*, hlm. 227.
- 19 *Al-Isytiqaq*, hlm. 167.
- 20 Sarre & Herzfeld, *Arch. Reise*, vol. 1, hlm. 119, 11, 105.
- 21 Murry, hlm. 102.
- 22 Dubnow, vol. 11, hlm. 250.
- 23 O'Leary, hlm. 74; Pliny, vol. 11, hlm. 415, 6, 101.
- 24 Strabo, vol. XVI, hlm. 22; vol. III, hlm. 209; Pliny, hlm. 6; Dio Cassius, vol. 53, hlm. 3-8; *Die Araber*, vol. II, hlm. 49.
- 25 Barangkali nama ini merupakan perubahan dari kata “Shalih”.
- 26 Strabo, vol. XVI, IV, hlm. 23; J. Pirenne, *Le Royaume, Sud-Arabe de Qataban et sa Datation*, 1961, hlm. 93-124.
- 27 Strabo, vol. XVI, IV, hlm. 24.
- 28 Sprenger, *Alte Geogr.*, hlm. 28.
- 29 Strabo, vol. XVI, hlm. 24.
- 30 *Arabien*, hlm. 4, 29, 44.
- 31 *Die Araber*, vol. II, hlm. 49 dst.
- 32 Strabo, vol. XVI, IV, hlm. 24; “Marsiaba”, *Skizze*, vol. II, hlm. 48.
- 33 Strabo, vol. XVI, IV, hlm. 24.
- 34 Sebagian peneliti membacanya sebagai “Nera”, “Egra”, dan nama-nama lainnya karena ada perbedaan teks. Lihat: Strabo, vol. III, hlm. 212, Bohn's classical Library, Note I; Glaser, *Skizze*, vol. 11, hlm. 48; Pliny, vol. VI, hlm. 159-162.
- 35 Strabo, vol. XVI, IV, hlm. 24; *Die Araber*, vol. I, hlm. 97.
- 36 *Al-Buldan*, vol. 8, hlm. 526, Fuad Hamzah, hlm. 46, 72, 73, 95, dll.
- 37 Hafidh Wahbah, hlm. 16 dll.
- 38 Forster, vol. II, hlm. 293.
- 39 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 63.
- 40 Philby, *Background*, hlm. 101.

- 41 Strabo, vol. III, hlm. 213.
- 42 *Die Araber*, vol. I, hlm. 97; W. W. Tarn, dalam *Journal Egypt. Archeol.*, vol. 15, 1929, hlm. 17.
- 43 Strabo, vol. XVI, IV, hlm. 24; vol. III, hlm. 213.
- 44 Strabo, vol. XVI, IV, hlm. 24; Glaser, *Skizze*, vol. 11, hlm. 50.
- 45 O'Leary, hlm. 75.
- 46 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 48; O'Leary, hlm. 78; *Beiträge*, hlm. 31.
- 47 Strabo, vol. XVI, IV, hlm. 24; vol. III, hlm. 212.
- 48 *Al-Shifah*, hlm. 116.
- 49 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 52.
- 50 Mereka mengucapkan huruf *qaf* menjadi *kaf*, seperti huruf “ـ” dalam bahasa Persia.
- 51 *Die Araber*, vol. I, hlm. 96; Caskel, *Liyan*, hlm. II dst.
- 52 *Al-Shifah*, hlm. 115.
- 53 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 55, 61.
- 54 *Die Araber*, vol. II, hlm. 50.
- 55 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 62.
- 56 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 54.
- 57 *Ibid.*, vol. II, hlm. 50; Forster, vol. II, hlm. 303.
- 58 “Ia adalah lembah di lereng al-Sarah yang airnya mengalir ke laut. Ia merupakan salah satu distrik Yaman”, *al-Buldan*, vol. 5, hlm. 442.
- 59 Forster, vol. II, hlm. 328.
- 60 Strabo, vol. III, hlm. 212.
- 61 Philby, *Background*, hlm. 101.
- 62 Strabo, vol. III, hlm. 212.
- 63 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 63.
- 64 *Ibid.*
- 65 *Al-Shifah*, hlm. 188, 210; al-Bakri, *Mu'jam*, hlm. 482, cet. Westenfelt.
- 66 H. Rackham, Pliny, *Natural History*, vol. I, hlm. VII, Leob Classical Library.
- 67 “Amnestrum”, “Nestrum”, “Nestum”, *Skizze*, vol. II, hlm. 56, 61; “Nestum”, Pliny, vol. II, hlm. 458.
- 68 “Masugum”, “Magusum”, Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 56, 61.
- 69 Pliny, vol. II, hlm. 458; “Caminacum”, Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 56; 61.
- 70 “Labecias”, “Labetia”, “Labaetiam”, Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 56, 61; Pliny, vol. II, hlm. 458.
- 71 “Maribara”, “Mariva”, *Skizze*, hlm. 56, 61; Pliny, vol. II, hlm. 458.
- 72 Pliny, vol. II, hlm. 458 dst.; vol. VI, hlm. 160.
- 73 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 56.
- 74 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 61; *Beiträge*, hlm. 31.
- 75 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 61; *Beiträge*, hlm. 31.

- 76 *Beiträge*, hlm. 15.
- 77 *Al-Shifah*, hlm, 167.
- 78 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 61; *Beiträge*, hlm. 31.
- 79 Glaser, *Skizze*, hlm. 58.
- 80 Philby, *Sheba's*, hlm. 10; *Beiträge*, hlm. 31.
- 81 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 61; *Beiträge*, hlm. 31.
- 82 *Al-Shifah*, hlm, 167.
- 83 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 62.
- 84 *Beiträge*, hlm. 31.
- 85 Glaser, *Skizze*, hlm. 58.
- 86 Glaser, *Skizze*, hlm. 62.
- 87 Philby, *Background*, hlm. 98.
- 88 *Muntakhabat*, hlm. 76; *al-Buldan*, vol. 4, hlm. 244.
- 89 *Al-Shifah*, hlm, 55, 80, 93, 94, 95, 102, 103, 107, 109, 135.
- 90 *Al-Buldan*, vol. 4, hlm. 351; *al-Shifah*, hlm, 71, 75, 100, 125, 224.
- 91 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 59.
- 92 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 59.
- 93 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 60.
- 94 *Beiträge*, hlm. 33.
- 95 *Beiträge*, hlm. 32.
- 96 *Beiträge*, hlm. 34.
- 97 *Die Araber*, vol. II, hlm. 50; *Le Royaume Sud Arabe de Qataban et sa Datation*, 1961, hlm. 112.
- 98 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 60.
- 99 Philby, Bab 322, 432, 512; *Rep. Epig.*, hlm. 2742, 2743; *Beiträge*, hlm. 34.
- 100 *Al-Shifah*, hlm. 82, 83, 114.
- 101 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 63.
- 102 *Beiträge*, hlm. 32; *Die Araber*, vol. II, hlm. 50.
- 103 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 65.
- 104 Philby, *Background*, hlm. 32.
- 105 Strabo, vol. III, hlm. 190, 213.
- 106 Strabo, vol. III, hlm. 189.
- 107 Strabo, vol. III, hlm. 213.
- 108 *Al-Arab wa al-Milahah*, hlm. 75.
- 109 Hourani, hlm. 32.
- 110 Stuhlmann, hlm. 12; *Parola del Passato*, vol. 9, 1954, hlm. 401; *Araber*, vol. I, hlm. 43.
- 111 *Araber*, vol. I, hlm. 43.
- 112 Stuhlmann, hlm. 12.
- 113 Sanger, *The Arabian Peninsula*, hlm. 170.

- 114 J. Oliver Thomson, *History of Ancient Geography*, Cambridge, 1948, hlm. 296.
- 115 F. Altheim, *Geschichte der Hunnen*, vol. V, 1962, hlm. 13; *Die Araber*, hlm. 42; *Le Muséon*, 1964, vol. 3-4, hlm. 480.
- 116 *Le Muséon*, 1964, vol. 3-4, hlm. 481.
- 117 *Beiträge*, hlm. 88.
- 118 Sanger, hlm. 170.
- 119 Sanger, *The Arabian Peninsula*, hlm. 208.
- 120 Sanger, hlm. 203.
- 121 *Beiträge*, hlm. 88.
- 122 *Beiträge*, hlm. 89.
- 123 *Beiträge*, hlm. 89.
- 124 Philostorgius, *Hist. Eccles.*, vol. III, hlm. 5; *Beiträge*, hlm. 89.
- 125 Pliny, hlm. 6, 28, 32.
- 126 Philostorgius, *Hist. Eccles.*, vol. III, hlm. 4; O'Leary, hlm. 108.
- 127 O'Leary, hlm. 96.
- 128 Pliny, hlm. 6, 28, 32.
- 129 *Araber*, vol. I, hlm. 120.
- 130 *Araber*, vol. I, hlm. 121; W.W. Tarn, *Journ. Egypt. Arch.*, vol. 15, 1929, hlm. 11.
- 131 *Beiträge*, hlm. 88.
- 132 *Beiträge*, hlm. 89.
- 133 *Beiträge*, hlm. 90.
- 134 *Beiträge*, hlm. 90.
- 135 BASOOR, No. 85, 1943, hlm. 3, 6.
- 136 BASOOR, No. 85, 1942, hlm. 6.
- 137 *Al-'Arab wa al-Milahah*, hlm. 49.
- 138 *Die Araber*, vol. I, hlm. 313.
- 139 *Al-'Arab wa al-Milahah*, hlm. 75.
- 140 Stuhlmann, hlm. 12.
- 141 *Die Araber*, vol. I, hlm. 44.
- 142 *Die Araber*, vol. I, hlm. 44; vol. II, hlm. 62; Miller, dalam *Cambridge Ancient History*, vol. 12, 1939, hlm. 9, 16.
- 143 F. Altheim, *Geschichte der Hunnen*, vol. V, 1962, hlm. 13; *Die Araber*, vol. I, hlm. 42.
- 144 *Le Muséon*, 1904, vol. 3-4, hlm. 480.
- 145 W. Cureton, *Spicilegium Syriacum*, 1956, hlm. 30.
- 146 *Die Araber*, vol. I, hlm. 43.
- 147 *Die Araber*, vol. I, hlm. 4.
- 148 *Die Araber*, vol. II, hlm. 63; Herodian, hlm. 6, 5, 2, 9-10.
- 149 Philip The Arabian, *Porphyry*, vol. V, Plot. 3; *Die Araber*, vol. II, hlm. 83.

- 150 *Die Araber*, vol. I, hlm. 251.
- 151 Enno Littmann, *Safaitic Inscriptions*, Leiden, 1943, hlm. 140, selanjutnya disebut *Safaitic*.
- 152 *Safaitic*, hlm. 167.
- 153 Lihat kalimat terakhir dari teks 87, yang diterbitkan dalam *Safaitic*, hlm. 19.
- 154 E. Littmann, *Safaitic Inscriptions*, hlm. 21.
- 155 Teks no. 128 dalam *ibid.*
- 156 *Ibid.*, hlm. 34.
- 157 Lihat teks no. 709 dalam *ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

A Merchant of The First Century, *The Periplus of the Erythraean Sea*, terjemahan W.H. Schof, New York, 1912.

Ad-Damiri, *Hayât al-Hayawân al-Kubrâ*, Bulaq, 1859.

Ad-Dinawari, *al-Akhbâr ath-Thiwâl*, Leiden: Vladimir Gargas, 1888.

Ad-Dinawari, *Amtsâl Luqmân al-Hakîm*, suntingan Derenbourg, London, 1850

Adh-Dhabbi, *al-Mufadhdhalîyyât*, Kairo: Dâr al-Mâ'ârif, tth.

Adz-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffâzh*, Dâ'irah al-Mâ'ârif al-'Utsmâniyah, 1955.

Ahmad, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 1969.

Al-'Abbasi, Ibnu Mu'awiyah bin Qarad, *Syarh Dîwân Antarah ibn Syadâd*, Mesir: al-Maktabah al-'Arabiyyah, tth.

Al-'Asqalani, Ibnu Hajar, *Lîsân al-Mîzân*, Beirut: Mu'assasah al-'A'lami li al-Mathbû'ât, 1971.

Al-Asya, Maimun bin Qais bin Jandal, *ash-Shubb al-Munîr*, London, 1927.

Al-Alusi, *Bulâgh al-Arab fi Ma'rifah Ahwâl al-'Arab*, Mesir: al-Maktabah al-Ahliyah, 1925.

Al-Alusi, *Râh al-Mâ'âni*, Mu'assasah ar-Risâlah, tth.

Al-Alusi, *Târîkh Najd*, suntingan Prof. Muhammad Bahjat al-Atsari, Mathba'ah as-Salafiyyah, Kairo, 1347.

Al-Anbari, *Nuzhah al-Alîbbâ' fi Thabaqât al-Udabâ'*, Kairo: 1877.

Al-Andalusi, Ibnu Abdi Rabbih, *Al-'Iqd al-Farîd*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.

Al-Asadi, *Dîwân Basyâr ibn Abi Khâzim al-Asadi*, tahqiq Dr. Izzah Hasan, Damaskus, 1960

Al-Ashmu'i, *Kitâb ad-Dârât*, Bagdad: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, tth.

- Al-Ashmu‘i, *Kitâb al-Iklîl, tahqiq* Muhammad bin Ali al-Akwa‘ al-Hawali, Kairo: al-Mathba‘ah as-Sunnah al-Muhammadîyyah, 1963.
- Al-Azraqi, *Akhbâr Mekkah*, Beirut: Dâr al-Andalus li an-Nasyr, 1983.
- Al-Baghdadi, al-Khathib, *Târikh Baghdâd*, Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmi, tth.
- Al-Baghdadi, *Khizânah al-Adab*, Kairo: Maktabah al-Khaniji, tth.
- Al-Baghdadi, Muhammad bin Habib, *Kitâb al-Muhbir*, Mathba‘ah Jam‘iyah Dâ’irah al-Ma‘ârif al-‘Utsmâniyah, 1942.
- Al-Baidhawi, *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta’wîl*, Mesir: Dâr al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1910.
- Al-Bakri, Abu ‘Ubaid, *al-Amâlî*, al-Hai’ah al-Mishriyah al-‘Âmah li al-Kitâb, 1975.
- Al-Bakri, Shalah, *Târikh Hadhramaut as-Siyâsî*, Kairo, 1345.
- Al-Baladzuri, *al-Futûh al-Buldân*, Kairo, 1901.
- Al-Baladzuri, *Ansâb al-Asyrâf*, Leiden, 1870.
- Al-Barquqi, Abdurrahman al-Barquqi, *Syarh Dîwân Hassân ibn Tsâbit al-Anshârî*, Kairo, 1929.
- Albright, W.F., *The Archaeology of Palestine*, Pelican, 1963.
- Albright, W.F., *The Biblical Tribe of Massa, in Studi Orientalistici*, Roma, 1956.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shâfi‘î al-Bukhârî*, St. Petersbug, 1876.
- Al-Fairuzabadi, *al-Qâmûs al-Muhyîth*, Beirut: Mu’assash ar-Risâlah, tth.
- Al-Fida’, Abu, *Taqwîm al-Buldân*, Beirut: Dâr Shâdir, 1850.
- Al-Ghamrawi, Muhammad Ahmad al-Ghamrawi, *an-Naqd at-Tâhlîlî li Kitâb fî al-Adab al-Jâhilî*, al-Mathba‘ah as-Salafiyyah, 1929.
- Al-Hamawi, Yaqtûn, *Irsyâd Arib ilâ Ma‘rifah al-Adîb*, Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmi, 1970.
- Al-Hamawi, Yaqtûn, *Mu‘jam al-Buldân*, Dâr Shâdir, 1979.
- Al-Hamdani, *Shifah Jazîrah al-‘Arab*, Leiden: Brill Publishing, 1884.
- Al-Hawari, Shalahuddin, *Lâmiyyah al-‘Arab li asy-Syanfari*, Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyah, tth.
- Al-Himyari, Nasywan bin Sa‘id, *Syams al-‘Ulûm wa Syifâ’ Dawâ’ Kalâm al-‘Arab min al-Kulûm*, Wuzârah at-Turâts al-Qaumi wa ats-Tsaqâfah, 1982.

- Al-Ishfahani, *Târikh Sunni Mülük al-Ardh wa al-Anbiyâ'*, Beirut: Dâr Maktabah al-Hayât, 1961.
- Al-Jahizh, *al-Bayân wa at-Tabyîn*, Kairo: Maktabah al-Khaniji, 845.
- Al-Jahizh, *al-Hayawân*, Mushthafa al-Bâbi al-Halabi, 1965.
- Al-Jauhari, *ash-Shîhhâh*, Dâr al-'Ilm al-Malâyîn, tth.
- Al-Jumahi, Muhammad bin Salam, *Thabaqât asy-Syu'arâ'*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.
- Al-Khazin, *Lubâb at-Ta'wîl fî Ma'âni at-Tanzîl*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1906.
- Al-Khudhari, Muhammed al-Khudhari, *Muhâdharât fî Bayân al-Akhthâ'* al-'Ilmiyyah at-Târikhiyyah, Dâr al-Kitâb al-'Arabi, tth.
- Al-Maidani, *Majma' al-Amtsâl*, Mesir: Mathba'ah as-Sâ'âdah, 1959.
- Al-Maqdisi, *Ahsan at-Taqâsim fî Ma'rifah al-Aqâlim*, Leiden: Brill, 1906.
- Al-Maqdisi, *Kitâb al-Bad' wa at-Târikh*, Maktabah ats-Tsaqâfah ad-Dîniyyah, 1903.
- Al-Mas'udi, *at-Tanbih wa al-Isyrâf*, Kairo, Dâr ash-Shâwi, 1938.
- Al-Mas'udi, *Murûj adz-Dzahab wa Ma'âdin al-Jauhar*, suntingan: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1920.
- Al-Mirzabani, *Mu'jam asy-Syu'arâ'*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1982.
- Al-Mubarrad, *Nasab 'Adnân wa Qahthân*, Hind: Mathba'ah Lajnah at-Tâ'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1936.
- Alois, Musil, *Northern Negd*, New York, 1928.
- Al-Qalqasyandi, *Shubh al-A'syâ' fî Kitâbah al-Insyâ'*, Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 1922.
- Al-Qazwini, *Ajâ'ib al-Makhlûqât*, Wustenfeld, tth.
- Al-Qumi, Abbas bin Muhammad Ridha, *Kitâb al-Kunâ wa al-Alqâb*, Mathba'ah al-'Irfân Sidon, 1358.
- Altheim, F. dan Ruth Stiehl, *Die Araber in der Alten Welt*, Berlin: De Gruyter, 1964.
- Altheim, F., *Geschichte der Hunnen*, Berlin, 1962.
- Al-Wasi'i, *Târikh al-Yaman*, Kairo: al-Mathba'ah as-Salafiyah, 1927.
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islâm*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1929.

- An-Naisaburi, *Tafsîr Gharâ'ib al-Qur'ân wa Ragħâ'ib al-Furqân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.
- An-Nasafi, *Madârik at-Tanzîl wa Haqâ'iq at-Ta'wîl*, Beirut: Dâr al-Kalim ath-Thayyib, tth.
- An-Nuwairi, *Nihâyah al-Arab fî Funûn al-Adab*, Kairo: al-Mu'assasah al-Mishriyah al-'Ammâh li at-Ta'lîf, tth.
- Ansaldi, Cesare, *Il Yemen Nella Storia E Nella Leggenda*, Roma, 1933.
- Antichi, Crani Egiziani (ed.), *Arabo-Egiziani, Atti della Soc. Romana d'Anthrop*, 1915.
- Arnold, Sir Thomas Walker Arnold, *The Caliphate*, Routledge & Kegan Paul, 1924.
- Arnolt, William Muss, *Assyrisch-English-Deutsches Handwörterbuch*, Berlin, 1894.
- Ar-Rafi'i, Mushtafa Shadiq, *Tahta Râyah al-Qur'ân*, al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1926.
- Ar-Rafi'i, Mushtafa Shadiq, *Târîkh Adâb al-'Arab*, al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1911.
- Ar-Rasyid, Abdul Aziz, *Târîkh al-Kuwait*, Baghdad, 1926.
- Ash-Shuwali, Abu Bakar, *Adab al-Kitâb*, Mesir: al-Maktabah as-Salafiyah, 1923.
- As-Sandubi, *Syarh Dîwân Umru' al-Qais*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-'Ulûm, tth.
- As-Sijistani, Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1983.
- As-Sijistani, *Kitâb al-Mu'ammarîn*, Mesir: Mathba'ah as-Sâ'âdah, 1905.
- As-Suwaidi, *Sabâ'ika adz-Dzahab fî Ma'rifah Qabâ'il al-'Arab*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-'Ulûm, 1879.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Mazhar fî 'Ulûm al-Lughah*, al-Maktabah al-'Asyriyah, tth.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Bughyah al-Wu'ât*, 'Isa al-Bâbi al-Halabi, 1964.
- Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil Âyi al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, tth.
- Ath-Thabari, *Târîkh ath-Thabari*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1969.
- Ath-Thirimmah, *Dîwân ath-Thirimmah*, Hannover: Kontinental,

- 1968.
- Az-Tabrizi, *Syarḥ Dīwān al-Hamāṣah*, Beirut: Dar al-Qalam, tth.
- Az-Zamakhsyari, *al-Fā'iq fī Ghari'b al-Hadīts*, 'Isa al-Bâbi al-Halabi, 1971.
- Az-Zamakhsyari, *al-Kasisyâf*, Kairo: Mathba'ah Bulaq, 1864.
- Az-Zamakhsyari, *Asâs al-Balâghah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.
- Az-Zauzani, *Syarḥ al-Mu'allaqât as-Sab'*, Dâr al-Kitâb al-'Arabi, 1823.
- Az-Zubaidi, *Tâj al-Ārûs min Jawâhir al-Qâmûs*, Kuwait, tth.
- Barton, G.A., *A Sketch of Semitic Origin Social and Religious*, New York: The Macmillan Company, 1901.
- Barton, G.A., *The Inscriptions of Sumer and Akkad*, New Haven, 1924.
- Basset, R., *La Qasidah Himyarite De N.B.S.*, Alger, 1914.
- Basset, R., *Loqman Berbere*, Paris, 1890.
- Bate, J.D., *An Examination of the Claims of Ischmael*, E.J. Lazarus and Co., 1884.
- Beaume, Jules La, *Tafshîl Âyât al-Qur'ân al-Hakîm*, terjemahan Muhammad Fuad Abdul Baqi, Kairo: 'Isa al-Bâbi al-Halabi, 1924.
- Beik, Ahmad al-Ghawamiri dan Muhammad Ahmad Jad al-Maula Beik, *Tuhfah an-Nazhzhâh fī Gharâ'ib al-Amshâr wa 'Ajâ'ib al-Asfâr: Tahdzîb Rihlah Ibn Bathûthah*, Bulaq, 1934.
- Belgrave, James H.D., *Welcome to Bahrain*, London, 1965.
- Bent, Th. dan Mrs Bent, *Southern Arabia Sudan and Socotra*, London, 1900.
- Bent, *The Bahrain Islands*, London, 1890.
- Bertram, Thomas, *Arabia Felix, Across the Empty Quarter of Arabia*, London, 1932.
- Bertram, Thomas, *The Arabs The Life Story of A People Who Have Left Their Deep Impress on The World*, Doubleday: Doran, 1937.
- Billerbeck, Margarethe (ed.), *Stephani Byzantii Ethnica*, Berolini: G. Reimeri, 1849.
- Blund (et.all), *Bedouin tribes of the Euphrates*, London, 1879.
- Blunt, Lady Anne, *A Pilgrimage to Najd*, London, 1883.
- Boor, C. De (ed.), *Theophylacti Simocattae Historiae*, Leipzig, 1887.

- Branden, Van den, *Les Inscriptions Thamoudeennes*, Louvain-Heverbe, 1950.
- Breasted, *Ancient Records of Egypt*, University of Illinois Press, 1906.
- Breasted, James Henry, *History of Egypt*, New York: Scribner, 1909.
- Bretzl, Hugo, *Botanische forschungen des Alexanderzuges*, Leipzig: B. G. Teubner, 1903.
- Brinton, *The Cradle of the Semites*, Philadelphia, 1890.
- British Museum. Dept. of Egyptian and Assyrian Antiquities, *The Sculptures and Inscription of Darius The Great on The Rock of Behistun in Persia*, London: Longmans, 1907.
- Brockelmann, Carl, *Grundrise der Vergleichenden Grammatik der Semitischen Sprachen*, Berlin, 1908.
- Brockelmann, Carl, *Târîkh al-Âdab al-‘Arabi*, terjemahan Dr. Abdul Halim an-Najjar, Kairo: Dâr al-Ma‘rif, 1983.
- Brockelmann, Carl, *Târîkh asy-Syu‘ûb al-Islâmiyyah*, terjemahan Dr. Nabih Amin Persia dan Munir al-Ba’labakki, Dâr al-‘Ilm li al-Malâyîn, tth.
- Brocklemann, Carl, *Vergleichende Grammatik der Semitischen Sprachen*, Berlin, 1908.
- Bruennow, R.E. dan A.V. D omaszewski, *Die Provincia Arabia*, Strassburg, 1904-1909.
- Burckhardt, Johann Ludwig, *Travels in Arabia*, London, 1829.
- Burckhardt, John Lewis, *Notes on the Bedouins and Wahabys*, London, 1830.
- Burckhardt, *Travels in Syria and Holy Land*, London, 1822.
- Burn, A.R., *Persia and the Greeks*, Stanford University Press, 1984.
- Burton, Richard, *Personal Narrative of a Pilgrimage to El-Medina and Mecca*, London, 1857.
- Burton, *The Gold Mines of Midian*, London: C.K. Paul & Co., 1878.
- Buxton, L.H. Dudley, *The Peoples of Asia*, London, 1925.
- Caetani, *Studi Della Historia Orientale*, Milano: Hoepli, 1911-1914.
- Caskel, Werner, *Die Bedeutung der Beduinen in der Geschichte der Araber*, Springer-Verlag, 1953.

- Catholic University of America, *Corpus Scriptorum Christianorum Orientalium*, Paris, 1909-1911.
- Chabot, J.B. (et.all), *Cronique de Michel le Syrien, Patriarche Jacobite D'Antioche (1166-1199)*, Paris, 1899-1906.
- Chamberlain, Houston Stewart, *Die Grundlagen des neunzahnten Jahrhunderts*, München: F. Bruckmann, 1906.
- Cheyne, T.K. (ed.), *Encyclopaedia Biblica*, Black, 1899.
- Clay, Albert Tobias, *Amurru, The Home of the Northern Semites*, Philadelphia, 1909.
- Clay, Albert Tobias, *The Empire of The Amorites*, New Haven, 1919.
- Cole, Sonia Cole, *Races of Man*, London: British Museum, 1965.
- Combe, E. Combe, J. Sauvaget, et.all., *Repertoire Chronologique D'epigraphie Arabe*, Le Caire, Impr. de l'Institut français d'archéologie orientale, 1931.
- Cooke, *North Semitic Inscriptions*, The Clarendon Press, 1903.
- Corpus Inscriptionum Latinarum, *Consilio et Auctoritate Academiae Litterarum Regiae Porussicae*, Berlin, 1862.
- Cruttenden, C.J., *Journey of an Excursion to San'a the Capital of Yemen*, Bombay, 1838.
- Culican, William Culican, *The Medes and Persians*, London, 1965.
- Cyrus, *Târîkh Mukhtashar ad-Duwal*, Ibnu al-Arabi, Beirut, 1890.
- Dangin, F. Thureau, *Die Summerischen und Akkadischen Koenigsinschriften*, Leipzig: J.C. Hinrichs, 1907.
- Dariyus, *al-Akhbâr ath-Thiwâl*, hlm. 31, cetakan Vladimir Gargas, Leiden, 1888.
- Darre, R. Walter, *Das Schwein als Kriterium fuer Nordische Voelker und Semiten*, Muenchen, 1933.
- De Lacy Evans O'Leary, *Arabia before Muhammad*, London: Kegan Paul, Trench, Trubner And Co., 1927.
- De Perceval, Causin de Perceval, *L'Histoire des Arabes avant l'Islamisme*, Paris F. Didot, 1847.
- Delitzsch, Friedrich, *Wo lag das Paradise?*, Leipzig: J. C. Hinrichs'sche Buchhandlung, 1881.
- Der Meulen, Van, *Aden to the Hadramaut*, John Murray, 1947.
- Detlefson, D., *Die Geographischen Bücher (II, 242-VI-Schluss) der Naturalis Historia des C. Plinius Secundus*, suntingan W. Sieglin, Berlin, 1904.

- Detlefson, D., *Die Geographischen Bücher (II, 242-VI-Schluss) der Naturalis Historia des C. Plinius Secundus*, suntingan W. Sieglin, Berlin, 1904.
- Diodorus, Siculus dan Ludwig August Dindorf, *et.all.*, *Bibliotheca Historica*, Lipsiae: In aedibus B.G. Teubneri, 1888.
- Dougherty, *Nabonides, and Belshazzar*, New Haven, 1929.
- Doughty, C.M., Documents épigraphiques recueillis dans le Nord de l'Arabie, Paris: Impr. Nationale, 1884.
- Doughty, Charles M., *Die Offenbarung Arabiens (Arabia Deserta)*, Leipzig, 1937.
- Doughty, Charles M., *Passage from Arabia Deserta*, London, 1949.
- Doughty, Charles M., *Travels Arabia Deserta*, London: P.L. Warner, 1921.
- Dubnow, Simon, *Die Alteste Geschicte des Judischen Volkes*, Berlin: Jüdischer Verlag, 1925.
- Dubnow, Simon, *Weltgeschichte des jüdischen Volkes*, Jüdischer Verlag, 1925.
- Dussaud, René, *La Pénétration des Arabes en Syrie avant l'Islam*, 1955.
- Ebling, Erich dan Bruno Meissner, *Reallexikon der Assyriologie*, Berlin dan Leipzig, 1922.
- Ephesus, John, *Ecclesiastical History*, suntingan William Cureton, Oxford, 1853.
- Eratosthenes dan Ernst Hugo Berger, *Die geographischen Fragmente des Eratosthenes*, 1880.
- Eusebius, *Chronicorum*, suntingan Alfred Schoene, Berlin, 1866-1875.
- Euting, Julius Euting, *Tagbuch einer Reise in Inner-Arabien*, Leiden, 1896-1914.
- Field, Henry, *The Anthropology of Iraq*, Chicago: Field Museum of Natural History, 1940.
- Flügel, Gustav, *Die grammatischen Schulen der Araber*, Leipzig: Brockhaus, 1862.
- Forster, Charles, *The Historical Geography of Arabia*, London, 1871.
- Franz Stuhlmann, *Der Kampf um Arabien zwischen der Türkei und England*, Braunschweig G. Westermann, 1916.

- Frazer, *Totemism and Exogamy*, London: Macmillan and Co., Limited, 1910
- Freud, Sigmund, *Totem and Taboo*, Dick Manó Kiadása, 1934.
- Funk, Salomon, *Entstehung des Talmuds*, Leipzig, 1910.
- Gadd, C.J., *Seals of Ancient Indian Styl Found at Ur*, H. Milford, 1933.
- Geographical Handbook Series, *Western Arabia and The Red Sea*, Naval Intelligence Division, 1946.
- Gesellschaft, Vorderasiatische, *Mitteilungen der Vorderasiatischen*, Berlin: Beilage der Allgemeinen Zeitung, 1888.
- Gesenius, Wilhelm, *Geschichte, der Hebraeischen Sprache und Schrift*, Gar Arthur, Gobineau, *Die Ungleichheit der Menschenrassen*, Berlin: F.C.W. Vogel, 1815.
- Gibbon, Edward, *The Decline and fall of the Roman Empire*, Everyman's Library, 1931.
- Glaser, Eduard, *Die Abessiner in Arabian Und Africa*, Muenchen, 1895.
- Glaser, Eduard, *Zwei inschriften über den Dammbruch von Mârib*, Berlin: W. Peiser, 1897.
- Glob, P.V., *Archaeological Investigations in four Arab States*, Kumi, 1959.
- Glueck, N., *The Other Side of the Jordan*, New Haven, Con, 1940.
- Goldziher, *Abhandlungen zur arabischen Philologie*, Leiden, 1899.
- Goldziher, *al-Madzâhib al-Islâmiyyah fi Tafsîr al-Qur'ân*, terjemahan Ali Hasan Abdul Qadir, Mesir: Mathba'ah al-'Ulûm, 1944.
- Gottfried, M., *Buchner's Biblische Real und Verbal Hand*, Schwetschke dan Sohn, 1877.
- Gove, Philip Babcock (ed.), *Webster's New International Dictionary of English Language*, G. & C. Merriam Company, 1918.
- Grant, Christina Philips, *The Syrian Desert*, London, 1937.
- Grimme, Hubert, *Mohammed*, Münster i. W., Aschendorff, 1892.
- Grohmann, A., *Arabien*, Munich: C.H. Beck, 1963.
- Grohmann, A., *Kulturgeschichte des alten Orients*, München: Beck, 1963.
- Guidi, Ignazio, *al-Mukhtashar fi 'Ilm al-Lughah al-'Arabiyyah al-Janâbiyyah*, al-Jami'ah al-Mishriyyah, Kairo, 1930.
- Guidi, Ignazio, *Della sede primitiva dei Popoli Semitici*, Roma, 1879.

- Guillaume, Alfred, *Prophecy and Divination among the Hebrews and Other Semits*, London, 1938.
- Hali, H.R., *The Ancient History of the Near East*, London, 1947.
- Hartmann, Martin, *Die arabische Frage mit einem Versuche der Archaeologie Jemens*, R. Haupt, 1909.
- Hastings, James, *A Dictionary of the Bible dealing with its Language Literature and Contens*, New York: C. Scribner's Sons, 1898.
- Hastings, Some Thamudic Inscriptions, Leiden, 1952.
- Haury, J., *Procopius De Bello Persico, in Bibliotheca Scriptorum Graecarum et Romanorum*, Leipzig, 1905.
- Herodianus, *Ab Excessu divi marci libri Octo*, suntingan L. Mendelssohn, Leipzig, 1883.
- Herodotus, *The History*, terjemahan George Rawlinson, London, 1920.
- Herzog, J. J., Schaff, Philip; et.all., *A Religios Encyclopedia or Dictionary of Biblical, Historical Doctorinal, and Practical Theology*, Philip Schaff, New York: Funk & Wagnalls, 1894
- Hilprecht (et.all), *Explorations in Bible Lands During the 19th Century*, Philadelphia: A. J. Holman, 1903.
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs*, MacMillan-Company Limited, 1949.
- Hogarth, *Penetration of Arabia*, New York: F. A. Stokes, 1904.
- Hommel, F., *Die Namen der Säugetiere bei den Suedsemitischen Volkern*, Leipzig, 1879.
- Hommel, F., *Die Semitischen Voelker und Sprachen*, O. Schulze, 1881.
- Hommel, F., *Ethnologie und Geographie des alten Orient*, Muenchen, 1926.
- Hommel, F., *Geschichte Babyloniens und Asyyriens*, Berlin, 1885-1889.
- Hommel, F., *Geschichte Süd-arabischen*, 1937.
- Hommel, F., *Grundriss der Geographic und Geschichte des alien Orients*, Munich 1889.
- Horovitz, J., *Koranische Untersuchungen*, Berlin, 1916.
- Hourani, George F., *al-'Arab wa al-Mallâhah fî al-Muhîth al-Hindî*, Dâr al-Anjlû al-Mishriyah, 1965.
- Houtsma, Martijn Theodor (et.all.), *Dâ'irah al-Mâ'rif al-Islâmiyyah*,

- Markaz asy-Syariqah li al-Ibdâ' al-Fikri, tth.
- Howatson, M.C. dan Sir Paul Harvey, *The Oxford Companion to Classical Literature*, Oxford University Press, 1989.
- Huber, Charles, *Voyage dans l'Arabie Centrale*, Paris, 1885.
- Huntington, E., *Palestine and Its Transformation*, Cambridge, 1911.
- Husain, Muhammad al-Khudhar, *Naqdh Kitâb fî asy-Syi'r al-Jâhilî*, Mesir: Mu'assasah Handawi li ats-Tsaqâfah wa at-Ta'lîm, tth.
- Husain, Thaha, *al-Adab al-Jâhilî*, Dâr al-Mâ'ârif, 1927.
- Ibnu Abi al-Hadid, *Syarh Nahj al-Balâghah*, Teheran: Adyân 'Ulûm ad-Dîn, 1886.
- Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil fî at-Târikh*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, tth.
- Ibnu al-Atsir, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, Hind: Mathba'ah Dâ'irah al-Mâ'ârif an-Nîzhamiyah, 1908.
- Ibnu al-Kalbi, *Kitâb al-Ashnâm*, editor: Ahmad Zaki Basya, Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyah, 1924.
- Ibnu al-Qafthi, *Târikh al-Hukamâ'* (*Târikh Akhbâr al-Hukamâ'*), Lippert, 1919.
- Ibnu an-Nadim, *al-Fihrist*, Maktabah Khayyâth, 987.
- Ibnu Bakkar, *Jamharah Nasab Quraisy, tahqiq Leivy Bruvensal*, Dâr al-Madani, 1961.
- Ibnu Bathutah, *Rihlah Ibn Bathûthah*, al-Ihsân li ath-Thibâ'ah, 1904.
- Ibnu Hisyam, Abdul Malik, *at-Tijâن fî Mulûk Himyar*, Shana'a: Markaz ad-Dirâsât wa al-Abhâts al-Yamâniyah, 1928.
- Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah*, Mesir: Mathba'ah Mushthafa al-Bâbi al-Halabi, 1955.vol. I, hlm. 381, editor: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid.
- Ibnu Jinni, *al-Khashâ'ish*, Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1952-1955.
- Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, ad-Dâr an-Namûdzajiyah, 1953.
- Ibnu Khalawaih, *Laisa fî Kalâm al-'Arab*, Mekkah al-Mukarramah, 1979.
- Ibnu Khaldun, *Târikh Ibn Khaldûn*, Dâr al-Fikr, tth.
- Ibnu Khallikan, *Wafayât al-A'yân*, Beirut: Dâr Shâdir, 1900.
- Ibnu Khurdadzbih, *al-Masâlik wa al-Mamâlik*, hlm. 129, Beirut: Dâr Shâdir, 1889.

- Ibnu Qutaibah, ‘Uyûn al-Akhbâr, Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1925.
- Ibnu Qutaibah, *al-Ma‘âni al-Kabîr*, Haidarabad Dakkan: Mathba‘ah Dâ’irah al-Ma‘ârif al-‘Utsmâniyah, 1949.
- Ibnu Rustah, *al-A‘lâq an-Nafîsa*, Beirut: Dâr Shâdir, 1891.
- Ibnu Sa‘ad, *ath-Thabaqât al-Kubra*, Lebanon, 1957.
- Inan, Zaid bin bin Ali, *Târîkh Hadhârah al-Yaman al-Qadîm*, al-Mathba‘ah as-Salafiyah, 1976.
- J. Horovitz, *Koranische Untersuchungen*, Berlin, 1916.
- Jamme, Albert, *Sabaean Inscriptions from Mahram Bilqis (Marib)*, Baltimore: Johns Hopkins Press, 1962.
- Jarir, *an-Naqâidh*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1964.
- Jausen, Antonine, *Countems des Arabes au Pays de Moah*, Paris, 1908.
- Jones, Peter, *History of the Ojibwa Indians*, London, 1961.
- Josephus, Flavius, *Antiquities of the Jews*, terjemahan William Whiston, 1737.
- Josephus, Flavius, *The Jewish War*, Penguin Books, 1975.
- Jum‘ah, Muhammad Luthfi, *asy-Syiħâb ar-Râshid*, Mesir: Mathba‘ah al-Muqtathaf wa al-Muqtatham, 1926.
- Jurnal, *Rivista degli Studi Orientali*, Sapienza: Universitas di Roma, 1911.
- Kaesarea, Eusebius, *Târîkh al-Kanîsa*, terjemahan Father Markos Daud, Kairo: Dâr al-Karnak, 1960.
- Kapper, Ariens dan Leland W. Paar, *An Introduction to the Anthropology of the Near East*, Amsterdam, 1934.
- Kappers, C.U. Ariens, *An Introduction to the Anthropology of the Near East in ancient and recent Times*, Amsterdam, 1934.
- Keane, A.K., *The Gold of Ophir*, E. Stanford, 1901.
- Kent, R.G., *Old Persian*, New Haven/Connecticut: American Oriental Society, 1953.
- King, L.W., *History of Sumer and Akkad*, London, 1915.
- Kitto, John, *A Cyclopaedia of Biblical Literature*, New York: American Book Exchange, 1881.
- Klostermann, Erich, *Das Onomastikon der Biblischen Ortsnamen*, Georg Olms, 1966.
- Krehl, Ludolf, *Ueber die Religion der vorislamischen Araber*, Leipzig, 1863.

- Kremer, Von, *Die Himjarische Qaside*, Leipzig, 1865.
- Krenkow, Fritz, *The Two Oldest Books on Arabic Folklore*, Government Central Press, 1928.
- L.H. Dudley Buxton, *The Peoples of Asia*, London, 1925.
- Land, *Anecdata Syriaca*, Leiden, 1862-1870.
- Lang, A., *The Secret of the Tare*, 1905.
- Lassen, Christian, *Indische Alterthumskunde*, Leipzig: L.A. Kittler, 1858.
- Leemans, W. F., *Foreign Trade in the Old Babylonian Period*, Leiden, 1960.
- Lidsbarski, *De Propheticis qu. d. Legendis Arabicis*, Leipzig, 1893.
- Linton, Ralph, *The Study of Man*, Appleton Century Crofts, Inc., 1936.
- Littmann, Enno, *Jesus in Pre-islamic Arabic Inscription*, 1950.
- Loemans, W.F., *The Old Babylonian Merchant*, Leiden, 1950.
- Loemans, W.F., *Trade in the Old Babylonian Period*, Leiden, 1960.
- Long, John A., *Voyages and Travels of an Indian Interpreter and Trader*, London, 1971.
- Lubbach, J., *Origin of Civilization*, New York: D. Appleton and Company, 1905.
- Luckenbill, D.D., *Ancient Records of Assyria and Babylonia*, Chicago, 1927.
- Luckenbill, D.D., *Ancient Records of Assyria and Babylonia*, Chicago, 1927.
- Maltzen, Von, *Meine Wallfart nach Mekka*, Leipzig, 1865.
- Margoliouth, *Dirâsât 'an al-Mu'arrikhîn al-'Arab*, terjemahan Husain Nashar, Maktabah ats-Tsaqâfah ad-Dîniyah, tth.
- Margoliouth, *Lectures on Arabic Historians*, Calcutta, 1930.
- Margoliouth, *The Relations between Arabs and Israelites Prior to The Rise of Islam*, Oxford University Press, 1924.
- Meineke, August, *Ethnicorum Quae Supersunt*, Berlin, 1879.
- Meissner, Bruno, *Koenige Babylonien und Assyriens*, C. Winter, 1925.
- Meulen, Van der, *Aden to the Hadramaut*, John Murray, 1947.
- Meyers, John L., dalam *Cambridge Ancient History*, Cambridge, 1923.
- Migne, J.P., *Petrologiae Graeca*, Paris, 1863.

- Mills, Charles, *History of Mohammedanism*, London, 1817.
- Montgomery, J.A., *Arabia and the Bible*, KTAV Publishing, 1969.
- Mordtmann, J.H. dan Eugen Mittwoch, *Sabaische Inschriften*, Hamburg, 1931.
- Moritz, *Arabien, Studien zur Physikalischen und Historischen Geographie des Landes*, Hannover, 1923.
- Mu'id, Muhammad Abdul Khan, *al-Asâthîr al-'Arabiyyah qabl al-Islâm*, Kairo, 1937.
- Muller, Carl, *Fragmenta Historicorum Graecorum*, Paris, 1851.
- Muller, David Heinrich, *Epigraphische denkmäler aus Abessinien*, Wien: In commission bei F. Tempsky, 1894.
- Müller, Karl (ed.), *Geographi Graeci Minoris*, Paris, 1861.
- Musil, Alois, *Arabia Deserta: A Topographical Itinerary*, New York, 1927.
- Musil, Alois, *In the Arabian Desert*, New York, 1930.
- Musil, Alois, *Northern Negd*, New York, 1928.
- Musil, Alois, *Palmyrena*, New York, 1928.
- Musil, Alois, *The Middle Euphrates*, New York, 1927.
- Musil, Alois, *The Northern Hegaz: A Topographical Itinerary*, New York, 1926.
- Muslim, *Shâfi'î Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1976.
- Nallino, Carlo Alfonso, *Reccolta*, Istituto Per L'Oriente, 1939.
- Nami, Khalil Yahya, *Nasyr Nuqûsy Sâmiyah Qadîmah min Janâb Bilâd al-'Arab wa Syarhuhumâ*, Kairo, 1943.
- Neibuhr, Carsten, *Description de L'Arabie*, Kopenhagen, 1773.
- Nezikin, Seder, *The Babylonian Talmud*, Soncino Press, 1935.
- Nicholson, Reynold Alleyne, *A Literary History of the Arabia*, New York: C. Scribner's Sons, 1907.
- Niebuhr, Carsten, *Reisebeschreibung nach Arabien un anderen umligenden Laendern*, Kopenhagen, 1772-1837.
- Nielsen, Ditlef dan Fritz Hommel, *Handbuch der Altarabischen Altertumskunde*, Hamburg, 1927.
- Nielsen, Ditlef, *Der Sabaische Gott Ilmukah*, Leipzig, 1910.
- Nielsen, Ditlef, *Die Altarabische Kultur*, Arnold Busck, 1927.
- Nöldeke, *Die Ghassanidischen Fuersten aus dem Hause Gafna's*, Berlin, 1887.
- Nöldeke, *Geschichte der Perser und Araber zur Zeit der Sasaniden*

- aus der arabischen Chronik des Tabari: Übersetzt und mit ausführlichen Erläuterungen und ergänzungen Versehn*, 1889.
- Nöldeke, *Semitischen Sprachen*, Leipzig, 1887.
- Nöldeke, *Umarâ' Ghassân*, terjemahan Dr. Constantin Zureiq dan Dr. Bendali Jauzi, Beirut, 1933.
- O'Leary, De Lacy Evans, *Arabia before Muhammad*, London: Kegan Paul, Trench, Trubner And Co., 1927.
- O'shen, *The Sand Kings of Oman*, London, 1947.
- Obermeyer, J., *Die Landschaft Babylonien*, I. Kauffmann, 1929.
- Olmstead, A.T., *History of the Persian Empire*, University of Chicago Press, 1959.
- Olmstead, *History of Assyria*, C. Scriber's Sons, 1923.
- P.V. Glob, *Archaeological Investigations in four Arab States*, Kumi, 1959.
- Palgrave, *Travels in Arabia*, London, 1865.
- Perceval, Causin de, *L'Histoire des Arabes avant L'Islamisme*, Paris F. Didot, 1847.
- Petermann, Schoene, , *Eusebius Chronicon*, tth.
- Peters, *Das Goldene Ophir Salamons*, Munich, 1895.
- Philby, *Sheba's Daughter's*, London: Methuen, 1939.
- Philby, *The Background of Islam*, Alexandria, 1949.
- Philby, *The Empty Quarter*, London, 1933.
- Philby, *The Heart of Arabia*, London: Constable, 1922.
- Phillips, Wendell, *Kunûz Madînah Balqis*, terjemahan Umar ad-Dairawi, 1961.
- Pliny, *Naturalis Historia*, suntingan C. Mayerhoff. Teubner Series, Leipzig, 1892-1909.
- Pococke, Edward, *Specimen Historiae Arabum*, Oxford, 1649.
- Prideaux, W.F., *The Lay of the Himyarites*, Sehore, 1879.
- Prideaux, W.F., *The Lay of the Himyarites*, Sehore, 1879.
- Pritchard, J.B., *Ancient Near Easterern Texts*, Princeton, 1950.
- Procopius, *History of the Wars*, Harvard University Press, 1919.
- Ralph Linton, *The Study of Man*, Appleton Century Crofts, Inc., 1936.
- Ranke, Hermann, *Early Babylonian Personal Names*, The University of Pennsylvania, 1905.
- Rathjens, C. dan H. von Wissmann, *Suedarabien-Reise*, Hamburg, 1934.

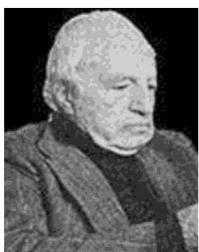
- Rawlinson, G. *Cuneiform Inscriptions*, Lyon, 1849.
- Rawlinson, G., *The Five Great Monarchies*, New York, Dodd, Mead & Company, tth.
- Rennell, James, *The Geographical System of Herodotus*, London, 1800.
- Rhodokanakis, Nikolaus, *Katabanische Texte zur Bodenwirtschaft*, Wien: A. Hölder, 1914.
- Ritter, *Erdkunde*, Berlin, 1896
- Rodhokanakis, Nikolaus, *Studien zur Lexikographie und Grammatik des Altsüdarabischen*, Verlag: Wien Hölder, 1917.
- Rodkinson, Michael L., *History of the Talmud*, New York, 1903.
- Rogers, R.W., *A History of Ancient Persia*, London, 1929.
- Rossini, Conti, *Note Sugli Habshat*, Roma, 1905.
- Rost, *Die Keilschrifttexte Tiglatpilesers*, Leipzig, 1892.
- Rothert, H., *Transjordanien, Vorgeschichtliche Forschungen*, Stuttgart, 1988.
- Rothstein, J.W., *Die Dynastie der Lachmididen in al-Hira*, Berlin, 1899.
- Roux, George, *Ancient Iraq*, London, 1964.
- Ruehle, Gerd, *Rasse und Sozialismus im Recht*, Berlin, 1935.
- Ryckmans, *Cronologie Sabéenne*, C. Rend. Ac. Inscr. Et Belles, Lettres, 1943.
- Sachau, Edward, *Eine Dreisprachige Inschrift aus Zebed*, Monatsbericht der Preussische Akademie der Wissenschaften, Berlin, 1881.
- Sanger, R.H., *The Arabian Peninsula*, Cornell University Press, 1954.
- Savignac, Jausen, *Mission archéologique en Arabie*, Paris, 1914.
- Sayce, Archibald Henry, *Assyrian Grammar*, London, 1872.
- Schmidt, H., *Philosophisches Wörterbuch*, A. Kröner, 1931.
- Schoene, Petermann, *Eusebius Chronicon*, tth.
- Schrader, O., *Keilinschriftliche Bibliothek*, Berlin, Reuther & Reichard, 1889.
- Schrader, O., *Kelischrift Texte aus Assur. Hist. Inhalts*, Leipzig, 1922.
- Schrader, O., *Kellinschriften und Geschichtsforschung*, Giessen: Ricker, 1878.
- Scott, Hugh, *In The High Yemen*, J. Murray, 1942.

- Seetzen, *Fundgruben des Orients*, Vienna, 1811.
- Seligman, C.G., *The Races of Africa*, Oxford University Press, 1930.
- Semiticarum, *Répertoire d'épigraphie sémitique*, Imprimerie Nationale, 1905.
- Shanklin, W., *The Anthropology of the Transjordan Arabs, Psychiatrische en Neurologische bladen*, Anniversary Book for the Central Institute of Brainreserch Amsterdam, 1934.
- Simons, J., *The Geographical and Topographical Texts of the Old Testament*, Leiden, 1959.
- Smith, A *Dictionary of the Bible Comprising its Antiquities, Biography, Geography, and Natural History*, Boston: Houghton, 1889.
- Smith, Robertson, *Kinship and Marriage in Early Arabia*, Adam and Charles Black, 1907.
- Smith, S., *Babylonian Historical Texts*, London, 1924.
- Smith, S., *First Campaign of Sennacherib*, London, 1921.
- Smith, William, *A Dictionary of the Bible*, Boston: Houghton, Mifflin and Company, 1888.
- Socrates, *Ecclesiastical History*, Oxon, 1844.
- Sprenger, A, *Das Leben und die Lehre des Mohammad*, Berlin, 1861.
- Stamp, L.D., *Asia, an Economic and Regional Geography*, Dutton, 1931.
- Steinberg, S.H., *The Statesman's Yearbook*, London, 1948.
- Strabo, *Geographia*, suntingan August Meineke, Leipzig, 1907-1913.
- Strabo, *The Geography*, terjemahan H.C. Hamilton, London: HG Bohn, 1912.
- Strack, Hermann Leberecht, *Einleitung in den Talmud*, Leipzig: J.C. Hinrichs, 1908.
- Strenziak, G., *Die Genealogie der Nordaraber nach Ibn ak-Kalbi*, Koln, 1953.
- Stuhlmann, Franz, *Der Kampf um Arabien zwischen der Türkei und England*, Braunschweig G. Westermann, 1916.
- The Jewish Encyclopedia*, New York, 1902.
- Thomas, Bertram, *Arabia Felix, Across the Empty Quarter of Arabia*, London, 1932.
- Thompson, Campbell, *Assyrian Herbal*, London, Luzac and co., 1924.

- Tsa'lab, Abu Abbas, *Syarh Dîwân Zuhair ibn Abi as-Sulami*, Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1944.
- Twitchell, K.S., *Saudi Arabia with an Account of the Development of Its Natural Resources*, New Jersey, tth.
- Tylor, Edward Burnett, *Primitive Culture*, J. Murray, 1871.
- Ungnad, A., *Die Aeltesten Voelkerwanderungen Vorderasiens*, Kulturfragen I, Breslau, 1923.
- Vincent, William, *The Periples of the Erythrean Sea*, London, 1800.
- Wahbah, Hafizh, *Jazirah al-'Arab fi al-Qarn al-'Isyri*, Mathba'ah Lajnah at-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1935.
- Wajdi, Muhammad Farid, *Naqd Kitâb asy-Syi'r al-Jâhilî*, Mu'assash Handawi li at-Ta'lîm wa ats-Tsaqâfah, 1926.
- Warrel, F.W., *A Study of Races in Ancient Near East*, Cambridge, 1927.
- Weber, Otto, *Arabian vor dem Islam*, J.C. Hinrichs, 1904.
- Welhausen, Julius, *Das Arabische Reich und sein Sturz*, Berlin: G. Reimer, 1902.
- Wellhausen, Julius, *Reste Arabischen Heidentums*, Berlin, 1887.
- Wellsted, *Travels in Arabia*, London, 1838.
- Wensinck dan JH. Kramers, *Handwörterbuch des Islam*, Leiden, 1941.
- Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts an-Nabawî*, Leiden: Brill Publishing, 1936.
- Wensinck, *Miftâh Kunûz as-Sunnah*, Lahore: Idârah Tarjumân as-Sunnah, 1978.
- Wilken, G.A., *Het Matriarchaati i de ande Arabieren*, Oest. Monatschrift fur d. orient. 1889.
- Wilson, Arnold T., *The Persian Gulf*, Oxford, 1928.
- Wiseman, D.J., *Cronicle of Chaldean Kings*, Trustees of the British Museum, 1961.
- Wixman, D.J., *The Vassal-Treaties of Esarhaddon*, London, 1958.
- Wolfensohn, Israel Lavenston, *Târikh al-Lughât as-Sâmiyyah*, Beirut: Dâr al-Qalam, 1929.
- Wright, E., *The Bible and the Ancient Near East, Essays in Honor of William Foxwell Albright*, New York, 1965.
- Wright, Joseph, *Comparative Grammer of the Semitic Languages*, London: Frowde, 1912.

- Wright, W., *Catalogue of the Syriac Manuscripts in the British Museum*, London, 1870-1872.
- Wüstenfeld, Ferdinand, *Genealogische Tabellen der Arabischen Staemme und Familien*, Goettingen, 1852-1853.
- Zacharias, *Historia Miscellanes*, suntingan J.P.N. Land, terjemahan Hamilton dan Brooks, London, 1899.
- Zaidan, Jurji, *Târikh Âdâb al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Dâr al-Hilâl li ath-Thibâ‘ah, 1957.
- Zaidan, Jurji, *Târikh at-Tamudan al-Islâmi*, Dâr Maktabah al-Hayât, 1970.
- Zimmern, Heinrich, *Vergleichnede Grammatik der Semitischen Sprachen*, Berlin: Reuther & Reichard, 1898.
- Zosimus, *Historia Nova*, suntingan L. Mandelsohn, Leipzig, 1887.
- Zwemer, S.M., *Arabia the Cradle of Islam*, London: Explorations, 1900.

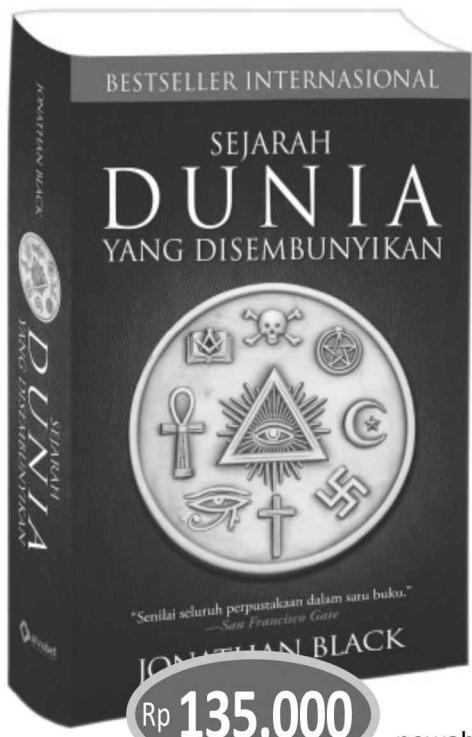
PENULIS



Dr. Jawwad Ali adalah salah satu sejarawan besar Irak dan Arab abad ini. Pria kelahiran Kazimain, Bagdad, Irak, 1907, ini meraih gelar doktor dalam bidang Sejarah Islam dari Universitas Hamburgh, Jerman, pada 1939. Ia kemudian mengabdikan diri di dunia akademis sebagai dosen pada Jurusan Sejarah Fakultas Tarbiyah Universitas Bagdad.

Juga dosen di berbagai perguruan tinggi baik di Arab maupun di luar Arab. Pada 1957, ia menjadi dosen tamu pada Universitas Harvard Amerika. Setelah pensiun, ia mendapat gelar kehormatan “Profesor Emeritus” dari Universitas Bagdad. Ini adalah gelar paling prestisius yang dianugerahkan kepada intelektual Irak. Ia kerap kali menjadi pembicara pada berbagai seminar internasional, seperti seminar orientalis di Jerman. Ia juga menjadi salah satu anggota organisasi arkeologi Jerman. Ia meninggal dunia pada 1987.

Beberapa karya monumentalnya antara lain: *at-Târîkh al-‘Âm* (1927), *Ashnâm al-‘Arab* (1967); *Mausû‘ah Târîkh al-‘Arab qabla al-Islâm* (1956-1960) (8 volume), *al-Mufashshal fî Târîkh al-‘Arab qabla al-Islâm* (1968-1974) (10 volume) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Pustaka Alvabet (2018), *Târîkh ash-Shalâh fî al-Islâm* (1968), *Târîkh al-‘Arab fî al-Islâm* (1969), dan *al-Mahdiy wa Safrâ’uh al-Arba‘ah* (1938) yang merupakan disertasi doktornya di Universitas Hamburg, Jerman. Karyanya yang belum dipublikasikan antara lain *Mu‘jam Alfâz̄h al-Musnad*, tentang indeks kosakata dan istilah Arab kuno yang disebut dengan aksara musnad.



bahwa pengetahuan sejarah yang terlanjur mapan perlu dipikirkan kembali secara revolusioner. Dengan pengetahuan alternatif ihwal sejarah dunia selama lebih dari 3.000 tahun, dia mengungkap banyak rahasia besar yang selama ini disembunyikan.

Buku ini akan membuat Anda mempertanyakan kembali segala sesuatu yang telah diajarkan kepada Anda. Dan, berbagai pengetahuan baru yang diungkapkan sang penulis benar-benar akan membuka dan mencerahkan wawasan Anda.

“Inilah wahyu mengejutkan, yang menunjukkan bahwa dunia sangatlah aneh dan misterius, penuh dengan rahasia dan kode, dengan manusia di jantung teka-teki besar tersebut.”

—Graham Hancock, penulis *Fingerprints of the Gods*

“Sumber cerita nonfiksi dalam novel The Lost Symbol karya Dan Brown sepertinya sama dengan rujukan Jonathan Black untuk buku ini.”

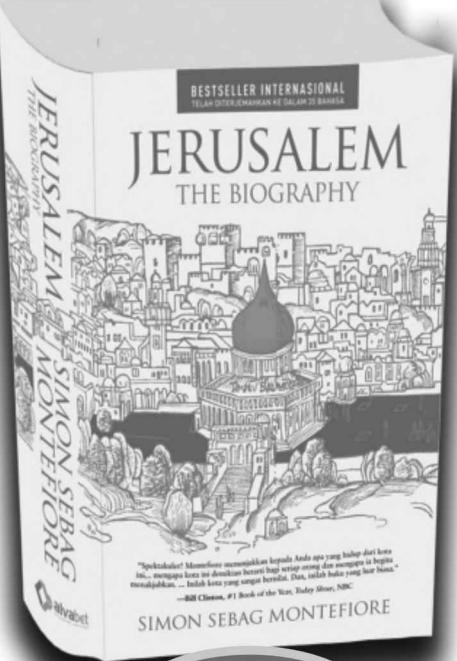
—Roger Lewis, *Daily Express*

Banyak orang mengatakan bahwa sejarah ditulis oleh para pemenang. Hal ini sama sekali tak mengejutkan alias wajar belaka. Tetapi, bagaimana jika sejarah—atau apa yang kita ketahui sebagai sejarah—ditulis oleh orang yang salah? Bagaimana jika semua yang telah kita ketahui hanyalah bagian dari cerita yang salah tersebut?

Dalam buku kontroversial yang sangat tersohor ini, Jonathan Black mengupas secara tajam penelusurannya yang brilian tentang misteri sejarah dunia. Dari mitologi Yunani dan Mesir kuno sampai cerita rakyat Yahudi, dari kultus Kristiani sampai Freemason, dari Karel Agung sampai Don Quixote, dari George Washington sampai Hitler, dan dari

pewahyuan Muhammad hingga legenda Seribu Satu Malam, Jonathan menunjukkan

Judul	: Sejarah Dunia yang Disembunyikan
Penulis	: Jonathan Black
Penerbit	: Alvabet
Ukuran	: 15 x 23 cm
Tebal	: 636 halaman
Format	: Hard Cover
Genre	: Sejarah
ISBN	: 978-602-9193-67-1



Rp 169.000

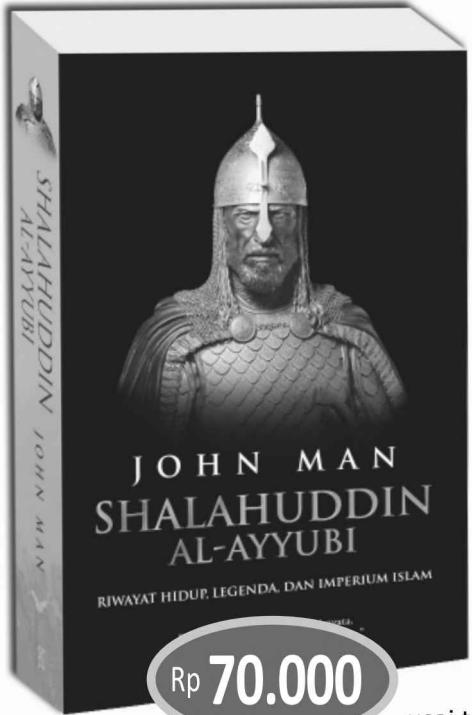
tertampilkan pula beragam karakter tokoh-tokoh berpengaruh dalam sejarah dunia: dari Suleiman al-Qanuni dan Shalahuddin al-Ayyubi (Saladin) hingga Cleopatra, Caligula, dan Churchill; dari Ibrahim sampai Yesus dan Muhammad; dari Izebel, Nebukadnezar, Herod, dan Nero di zaman kuno hingga Kaiser, Disraeli, Mark Twain, Rasputin, dan Lawrence dari Arabia di masa modern.

Raja Daud hingga Barack Obama, dari kelahiran Yudaisme, Kristen, dan Islam sampai konflik Palestina-Israel, inilah epos 3.000 tahun ihwal hakikat kesucian, keimanan, mistisisme, fanatisme, identitas, nasionalisme, kekaisaran, dan koeksistensi dalam sebuah cerita sejarah yang murni dan mencengangkan. Inilah kisah tentang bagaimana Yerusalem menjadi Yerusalem; satu-satunya kota yang hidup dua kali—di surga dan di bumi.

Yerusalem adalah kota universal, ibu kota dua bangsa, dan tempat suci tiga agama. Kota warisan berbagai kekaisaran yang saat ini menjadi medan perang bagi bentrokan peradaban ini dipercayai bakal jadi tempat penghancuran terakhir dunia di Hari Kiamat. Bagaimana kota kecil yang terpencil ini menjadi Kota Suci, “pusat dunia” dan kini menjadi kunci perdamaian di Timur Tengah?

Dalam buku yang sangat memikat ini, riwayat Yerusalem dikisahkan melalui cerita perang, cinta, dan pewahyuan yang melibatkan pria dan wanita: raja, ratu, nabi, penyair, orang suci, penakluk, dan pelacur—sosok-sosok yang menciptakan, menghancurkan, mencatat, dan memercayai keyakinan masing-masing di Yerusalem. Di dalamnya

Judul	: Jerusalem
Penulis	: Simon Sebag Montefiore
Penerbit	: Alvabet
Ukuran	: 15 x 23 cm
Tebal	: 912 halaman
Format	: Hard Cover
Genre	: Sejarah
ISBN	: 978-602-9193-02-2



Shalahuddin al-Ayyubi—di Barat disebut Saladin—tetap menjadi tokoh paling ikonik pada zamannya. Pemersatu bangsa Arab dan penyelamat Islam dari Tentara Salib di abad ke-12, ia pahlawan terkemuka di dunia Islam. Kukuh menjaga keimanannya dan brillian dalam kepemimpinan, ia memiliki kualitas pribadi yang dikagumi oleh musuh Kristennya. Ia mengerti batas-batas kekerasan, penuh toleransi dan kemurahan hati sehingga banyak orang Eropa melihatnya sebagai contoh ideal sosok kesatria.

Tapi, Saladin lebih dari sekadar pahlawan dalam sejarah. Sosoknya abadi sepanjang hayat, dan menjadi simbol harapan bagi dunia Arab-Islam usai terpecah belah. Berabad-abad setelah kematiannya, di berbagai kota—from Damaskus sampai Kairo dan di luarnya, hingga Semenanjung Arab dan Teluk—

Shalahuddin terus jadi simbol ampuh bagi perlawanan agama dan militer terhadap Barat. Sebagai pejuang, pembangun, pelindung kesusastraan, dan teolog, dialah pusat memori Arab dan tipe ideal bagi persatuan negara Islam.

Biografi otoritatif ini menghadirkan sosok Shalahuddin dan dunianya begitu detail dan hidup. Menggambarkan sang tokoh menuju kekuasaan, perjuangannya menyatukan faksi-faksi Muslim yang terus bertikai, dan pertempurannya merebut kembali Yerusalem dan mengusir pengaruh Kristen dari tanah Arab, John Man mengeksplorasi kehidupan, legenda, dan warisan abadi sang pemersatu Islam sambil menarik signifikansinya untuk dunia saat ini.

Judul	: Shalahuddin al-Ayyubi
Penulis	: John Man
Penerbit	: Alvabet
Ukuran	: 13 x 20 cm
Tebal	: 400 halaman
Format	: Soft Cover
Genre	: Biografi/Sejarah
ISBN	: 978-602-6577-09-2

“Lebih dari sekadar cerita tokoh, buku ini berisi kisah-kisah pertempuran yang memukau, perselisihan sektarian dan perang saudara... kekuatan, pengkhianatan, dan perlawanan. Membacanya seperti menyaksikan drama politik modern. Biografi pahlawan Muslim yang sangat penting.”

—Foreword Reviews



Rp 110.000

Belasan tahun setelah Nabi Muhammad wafat, kaum Muslim berhasil menaklukkan pusat-pusat peradaban Timur Dekat kuno: menggulingkan Kekaisaran Persia, sebuah kekuasaan regional yang besar; mempecundangi Byzantium menjadi Negara "pinggiran"; dan mencabik-cabik wilayah Kekaisaran Roma yang amat luas. Dalam masa seratus tahun, pasukan Muslim bahkan sukses mengobrak-abrik kekuasaan Dinasti China Tang di kawasan timur, hingga menekuk Spanyol di wilayah barat.

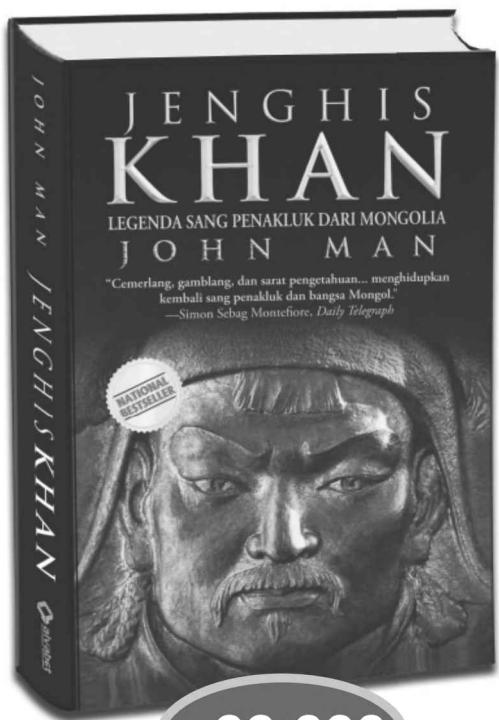
Tak hanya di sektor militer, ekspansi Islam juga menguasai mata rantai niaga, budaya, agama, dan politik—yang telah berusia ribuan tahun—di kisaran pantai utara dan pantai selatan Mediterania. Dan untuk pertama kalinya dalam sejarah, kaum Muslim

berhasil membangun kedaulatan politik atas dasar keimanan tunggal, yang melenyapkan eksistensi agama pribumi semisal Zoroastrianisme di Persia, Buddhisme di Asia Tengah, dan Hinduisme di banyak wilayah Lembah Hindustan.

Penaklukan Muslim yang Mengubah Dunia adalah riwayat mengenai ekspansi terbesar Islam sepanjang sejarah. Buku ini menuturkan secara gamblang bagaimana bangsa Arab Muslim merengkuh kekuasaan secara mudah dan cepat, serta bagaimana Islam dengan segera menjadi agama yang dianut masyarakat dan bangsa

taklukan. Ditulis berdasarkan riset yang teliti dan sumber rujukan yang tepercaya, buku ini merupakan jejak sejarah yang tak mungkin diabaikan oleh siapa pun, khususnya umat Islam.

Judul	: Penaklukan Muslim yang Mengubah Dunia
Penulis	: Hugh Kennedy
Penerbit	: Alvabet
Ukuran	: 15 x 23 cm
Tebal	: 552 halaman
Format	: Hard Cover
Genre	: Sejarah
ISBN	: 978-602-9193-72-5



Rp 99.000

Judul	: Jenghis Khan
Penulis	: John Man
Penerbit	: Alvabet
Ukuran	: 15 x 23 cm
Tebal	: 432 halaman
Format	: Hard Cover
Genre	: Sejarah
ISBN	: 978-602-9193-71-8

Jenghis Khan adalah tokoh abadi dalam sejarah: pemimpin jenius, pendiri kerajaan darat terbesar dunia—dua kali lipat luas Romawi. Kematianya yang misterius mempertaruhkan segalanya dalam bahaya, sehingga peristiwa itu tetap dirahasiakan sampai semua ahli warisnya berhasil mengamankan daerah taklukannya. Kerahasiaan menyelubungi dirinya sejak itu Makamnya yang tak pernah ditemukan, dengan harta karun yang dibayangkan orang berada di dalamnya, terus jadi sasaran keingintahuan dan spekulasi.

Di masa kini, Jenghis Khan kerap dianggap momok, pahlawan, dan manusia setengah dewa. Bagi umat Muslim, bangsa Rusia dan Eropa, dia seorang pembunuhan massal. Namun di tanah kelahirannya, bangsa Mongol memujanya sebagai bapak bangsa; bangsa China menghormatinya sebagai pendiri dinasti; dan di kedua negara tersebut para pemuja mencari berkahnya.

Buku ini lebih dari sekadar ulasan menarik tentang kebangkitan dan penaklukan Jenghis Khan. Penulisnya, John Man, menggunakan pengalaman langsung guna menyingkap pengaruh sang Khan yang terus

lestari. Dialah penulis pertama yang menjelajahi lembah tersembunyi tempat Jenghis diperkirakan wafat, dan salah satu dari sedikit orang Barat yang pernah mendaki gunung keramat tempat Jenghis mungkin dimakamkan. Hasilnya, sebuah ulasan memikat tentang sang tokoh serta pelbagai “gairah” yang melingkupinya di masa kini. Dalam legenda, ritual, dan kontroversi, Jenghis Khan memang tak pernah mati...

“Cemerlang, gamblang, dan sarat pengetahuan... menghidupkan kembali sang penakluk dan bangsa Mongol.”
—Simon Sebag Montefiore, *Daily Telegraph*



Rp 85.000

Trofimov, berpendapat sebaliknya. Menurutnya, peristiwa itu merupakan akar sejarah gerakan terorisme global, terutama yang dimotori al-Qaeda.

Untuk menyibak detail peristiwa yang tak terkuak khalayak itu, Trofimov memburu sumber-sumber penting dan tepercaya, antara lain: pelaku 'gerakan 1979'; Paul Barril, kepala misi pasukan Prancis saat itu; tentara Arab Saudi; Perpustakaan British, satu-satunya tempat di Eropa yang menyimpan pelbagai surat kabar Saudi tahun 1979; arsip Pemerintah AS dan Inggris yang berisi laporan rahasia dari para diplomat dan mata-mata; serta CIA dan British Foreign Office.

“Butuh waktu 30 tahun untuk memahami peristiwa ini... dan Trofimov bekerja sangat baik dalam memaparkannya secara gembang.”

—Kirkus Review

Pada 20 November 1979, sebuah peristiwa besar terjadi di Kota Suci Mekkah. Sekelompok orang bersenjata pimpinan Juhaiman al-Utaibi, seorang Islamis radikal, menguasai Masjid al-Haram. Mereka memprotes maraknya korupsi di pemerintahan Arab Saudi. Gejolak politik pun meledak. Lalu, tentara Amerika dan Eropa bersatu membantu Pemerintah Saudi memulihkan situasi di tanah suci.

Peristiwa itu menjadi bagian penting dari sejarah modern Kota Mekkah. Meski demikian, kebanyakan orang, terutama kaum Muslim sendiri, tak paham apa yang sejatinya terjadi saat itu. Para pengamat politik dan sejarawan menganggap kejadian itu sebagai insiden lokal semata, dan karena itu tak bersangkut-paut dengan peristiwa internasional yang belakangan merebak: terorisme.

Tetapi penulis buku ini, Yaroslav

Judul : Kudeta Mekkah
Penulis : Yaroslav Trofimov
Penerbit : Alvabet
Ukuran : 15 x 23 cm
Tebal : 350 halaman
Format : Hard Cover
Genre : Sejarah
ISBN : 978-602-6577-02-3

Sejarah Arab Sebelum Islam

- (1) Geografi, Iklim, Karakteristik, dan Silsilah
- (2) Daulah, Mamlakah, Kabilah, dan Imarah
- (3) Daulah, Mamlakah, Kabilah, dan Imarah [Lanjutan]
- (4) Kondisi Sosial-Budaya
- (5) Politik, Hukum, dan Tata Pemerintahan
- (6) Agama dan Kepercayaan
- (7) Sumber Daya Alam dan Perekonomian
- (8) Bahasa dan Literasi
- (9) Kesusasteraan

Arab adalah salah satu peradaban penting dan berpengaruh yang pernah ada—bahkan sampai sekarang—di dunia. Ketermasyhuran Arab tidak hanya pada masa Islam, tetapi juga pada zaman kuno sebelum kemunculan Islam dan ekspansi kaum Muslim ke negeri-negeri lain melalui penaklukan. Sejarah peradaban Arab-Islam telah banyak kita ketahui. Tetapi, riwayat Arab kuno sebelum Islam mungkin tak banyak yang paham. Seperti apakah “wajah” Arab sebelum Islam?

Dalam buku yang terbagi sembilan jilid ini, Jawwad Ali, seorang sejarawan masyhur, mengisahkan secara gamblang riwayat (bangsa) Arab kuno dari berbagai aspek: geografi, iklim, karakteristik, silsilah; politik, hukum, dan pemerintahan; sosial-budaya; agama dan kepercayaan; sumber daya alam dan perekonomian; bahkan bahasa, literasi, dan kesusasteraan. Merujuk pada sumber-sumber klasik seperti manuskrip-manuskrip, artefak-artefak, catatan-catatan orang Yunani, Romawi, Ahli Kitab (Yahudi), serta ditopang penemuan mutakhir ahli arkeologi, buku ini memaparkan dengan narasi yang lugas, deskripsi yang jelas, pengamatan mendalam dan penjelasan komprehensif perihal bangsa Arab kuno sebelum Islam.

“Mempelajari sejarah Arab sebelum Islam dan karakter masyarakatnya, sejarawan Jawwad Ali pastilah orang pertama yang terbetik di benak kita. Ia layak berbangga hati dengan karyanya yang sangat fenomenal ini.”

—Dr. Ibrahim Khalil al-'Allaf, Pengajar Sejarah Kontemporer di Universitas Mosul

“Jawwad Ali adalah harta karun pengetahuan yang tak terkunci, sungai yang meluap dengan ilmu dan bakat. Lewat buku ini, ia menjelaskan masyarakat Arab sebagai tubuh yang diorganisasi dari sekumpulan ikatan dan hubungan ekonomi, sosial, etnisitas, dan pemikiran yang beragam.”

—Jamal Hasan al-'Attabi, Kritikus Sejarah dan Kebudayaan Arab



@PenerbitAlvabet

Penerbit Alvabet

@PenerbitAlvabet

SEJARAH

ISBN: 978-602-6577-24-5



9 78602 577245

www.alvabet.co.id

Harga P. Jawa Rp.199.000